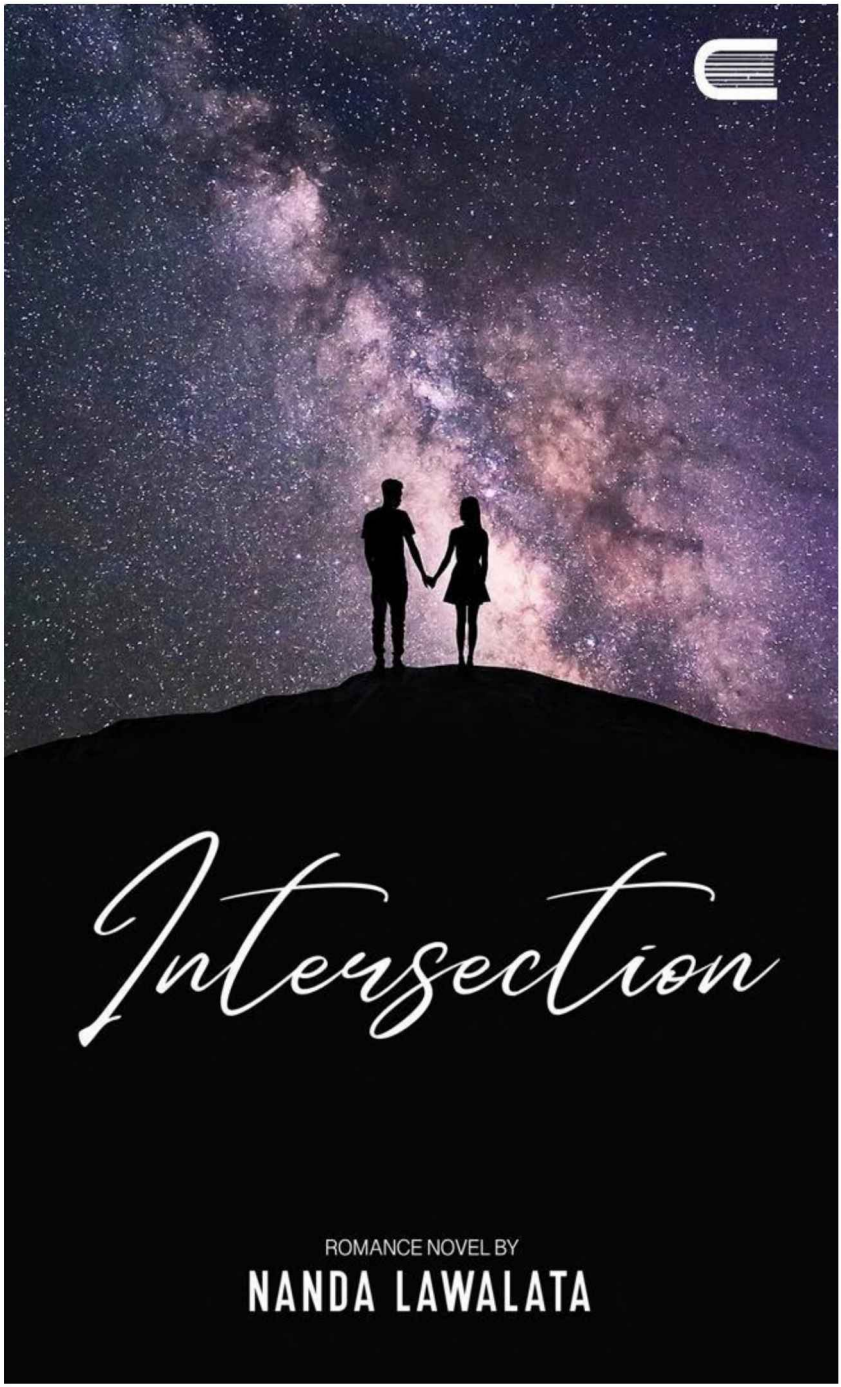
Intersection
ROMANCE NOVEL BY
NANDA LAWALATA

Intersection

Copyright © 2022

By Nanda Lawalata

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Nanda Lawalata
Wattpad. @nandalawalata
Instagram. @nandalawalata
Facebook. Nanda Lawalata
Email. nandathalia4@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022
1204 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

INTERSECTION

Emma, gadis yang duduk di bangku kelas dua SMA mempunyai kehidupan yang normal meski terkadang membosankan karena tinggal bersama keluarga tirinya.

Sampai satu waktu kehidupan Emma berubah total hanya karena kesalahan mata Emma yang tidak sengaja menyaksikan percintaan di dalam gudang sekolah yang membuat Emma menderita setengah mati, menahan panas ketika menatap Rodrig si kakak kelas yang Emma lihat di gudang yang bahkan tidak mengenal siapa dirinya.

Emma panas ketika melihat Rodrig sedangkan Rodrig selalu menatap Emma dengan dingin.

Sejak saat itu kehidupan Emma berubah total, semua hal-hal tergelap tercampur menjadi satu.

BAB 1

"Stop maki-maki, tai!" Emma mendelik ke arah Sishy. Gadis itu terus mengumpat semenjak soal matematika mendarat tepat di meja masing-masing dari mereka. "Gue nggak bisa konsen!"

"Halah, lagak lo aja, maksa ngerti terus," Sishy mendaratkan kepalanya ke atas meja, lalu kembali mengumpat.

Emma memutar bola matanya. "Yang penting gue berusaha, nggak kayak lo. Nyesel orang tua lo bayar biaya sekolah lo."

"Emm, *please*?" Sishy menatap Emma dengan tatapan sendu, lalu menunjuk ke arah kertas soal di atas meja. "Ini emang nggak ada satupun soal yang bisa gue isi ya?"

"Shy—"

"Emma, Sishy, letakan lembar soal beserta jawaban di atas meja dan silahkan keluar dari ruangan ini sekarang juga."

Suara hening namun mencengkam membuat Emma terdiam, sedangkan Sishy kembali mengumpat. Gadis itu memang selalu berteman dengan kata-kata kotor.

"Apa perkataan saya masih kurang jelas?" Bu Rita, guru yang mengawas di kelas itu mulai berdiri. "Keluar—sekarang—juga." Tambahnya penuh penekanan.

Sishy memutar bola matanya sebal, kemudian menarik Emma untuk berdiri. "Baik bu."

×××××

Bukan Sishy namanya kalau punya waktu kosong namun tidak dihabiskan di kantin.

"Sepi banget, si ganteng-ganteng itu nggak ada ya jam segini?" Sishy mengedarkan pandangannya menyusuri area kantin.

"Ya mana ada, ini kan jam pelajaran." Emma mendelik, lalu mengambil batagor yang terletak di sampingnya.

Sishy tidak menyerah, kini matanya menyipit menatap ke arah belakang kantin yang mulai rusuh.

"Kayaknya si ganteng-ganteng itu di belakang sana deh," ujarnya lagi.

"Apaan sih?! Ganteng-ganteng, siapa yang lo maksud?" Emma berbalik mengikuti arah pandang Sishy.

"Kak Rodrig dan semua antek-anteknya dong," ujar Sishy sambil tersenyum sumringah

Emma mengernyitkan dahinya, "Rodrig?"

"Iya, Rodrig. Kakak kelas, anak IPA 1 itu loh. Yang bawa motor segede gaban." Sishy menatap Emma serius, kemudian mendelik. "Jangan bilang lo nggak tahu?"

"Tahu." Emma mengangkat bahunya, acuh. "Emang motor segede gaban tuh yang kayak gimana? Segede apa sih?" Emma menghitung berapa banyak batagor yang sudah ia habiskan.

"Segede dosa lo Emm," Sishy menjawab dengan sinis. "Pertanyaannya nggak mutu banget deh."

Emma tidak peduli dengan perkataan Sishy. Gadis itu mengelut perutnya yang terasa mules. "Shy, gue kayaknya keracunan batagor deh."

"Heh?" Sishy meletakan gelas yang berisi es teh di depan Emma. "Kok bisa keracunan batagor sih? Ini minum dulu es teh gue."

"Shy gue bilang gue keracunan, bukan kehausan." Emma memincingkan matanya

"Sinisan lo nggak mutu Emm, berhenti sinis bisa nggak?"

"Shy, gue udah mau mati dan lo lebih memilih komentarin gue?" Emma kesal setengah mati, tangannya mengelus perut yang terasa semakin sakit.

Gadis itu kemudian berdiri, lalu berjalan perlahan. "Gue ke kamar mandi dulu bentar."

"Ngapain?" Acuh, Sishy kembali mengambil batagornya.

Emma mendesis, "Temen setan"

Sishy tergelak keras. "Mau gue temenin?"

"Ayo, sekalian lo bantu bersihin dosa gue. Mau?" Emma memutar bola matanya kemudian berjalan perlahan.

"Temen sialan."

×××××

Emma memutar keran wastafel berulang kali.

"Bangke." Ia mengumpat, ini keran ketiga dari ujung pintu kamar mandi dan masih saja macet.

"Sekolah ini kayaknya udah miskin banget deh." Emma mengambil tissue untuk membersihkan tangannya.

Gadis itu beranjak keluar dari arah kamar mandi. Sebelum berbalik, ia mendengar suara yang sangat tidak lazim.

Emma berhenti. "Suara apasih itu?" ia mengernyitkan alisnya. "Apa gue salah denger?"

Gadis itu berdiri, mematung di koridor kamar mandi. Sekali lagi, ia ingin beranjak sebelum kembali mendengar suara desahan perempuan.

Emma menegakan badannya, kemudian melangkah ke arah gudang sekolah yang letaknya tepat di belakang kamar

mandi. Tempat yang ia yakini darimana suara tersebut berasal.

Emma membulatkan matanya ketika ia menangkap pemandangan dari celah-celah pintu gudang.

Sepasang pria dan wanita, sedang bergulat dengan pria yang berdiri dan wanita tertidur di atas meja tenis yang sudah lama sekali tidak terpakai. Bahkan mereka seolah mengabaikan debu-debu yang seakan dapat melengket di organ intim mereka.

"Wow!" seru Emma terkejut.

Emma masih berdiri. Dengan jantung berdegup dan tubuh bergetar, gadis itu masih tetap menatap apa yang terjadi di depannya. Ia mengamati, berusaha mencari tahu siapa pria dengan celana seragam yang sudah turun sebatas paha dan siapa wanita yang sudah setengah *naked* bagian atas dan bawah di depan pria tersebut.

Sedetik kemudian ... Emma mengumpat.

Pria itu adalah Rodrig, kakak kelas yang menjadi pusat perhatian Sishy dan gadis-gadis lainnya.

Dan yang lebih membuat Emma terkejut, gadis yang sedang dinikmati oleh Rodrig adalah Valya—teman sekelasnya yang terkesan biasa saja.

Emma menggigit gemas bibirnya sendiri ketika menatap rupa Rodrig yang menurutnya sangat panas.

Tubuh gadis itu bergetar hebat menyaksikan percintaan di depannya.

×××××

Emma berjalan memasuki kelas dengan kaku. Kepalanya berputar ke kanan dan ke kiri, mencari Valya—sumber kelesuhan Emma saat ini.

Emma syok? Tentu saja. Valya adalah gadis sopan, terkenal pintar, dan Emma tahu Valya adalah gadis yang manis meskipun tidak modis. Dan apa yang Emma lihat tadi, benar-benar meruntuhkan pandangannya selama ini terhadap Valya.

"Woi bajingan, kenapa lo?" Sishy menarik seragam Emma hingga tersentak keluar dari roknya.

"Sishy babi!" Emma memaki, lalu kembali mencoba memasukan seragamnya.

"Habis muka lo kayak orang habis kena pelet tahu nggak!" Sishy mencibir, kemudian mengambil satu batagor dari dalam kantong plastik. "Lo emang temen sialan, gue tungguin di kantin nggak balik juga. Kemana aja sih lo?"

"Rahasia." Emma memeletkan lidahnya. "*By the way*, batagor lo belum habis juga? Emang perut karung ya lo."

"Penasaran sama batagor yang bikin lo keracunan, jadi gue beli sepuluh ribu lagi." Sishy memoleskan sambal *sachet* ke atas batagornya.

"Eh Shy, tadi di kantin lo lagi ngomongin soal apa?" Emma berusaha memancing Sishy terkait Rodrig—si kakak kelas panas itu. Emma yakin Sishy punya banyak informasi karena gadis itu sudah seperti wartawan klub gosip di sekolah ini.

"Apa?" Dengan mulut penuh, Sishy bertanya heran.

"Itu loh, kakak kelas, siapa?" Pura-pura bodoh, Emma kembali memancing.

"Oh, kak Rodrig?"

"He-eh." Emma mengangguk. "Dia orangnya kayak gimana?" tanya gadis itu.

"Gimana apanya?" Sishy berbalik menatap Emma dengan serius. "Emm, lo nggak lagi kena sambet kan? Jangan bilang dia deketin lo?"

"Gu—"

"Jangan menghayal, Emm." Belum sempat Emma menjawab, Sishy sudah memotong sambil memakan kembali batagornya.

"Heh tolol!" Emma menoyor kepala Sishy. "Apaan jangan ngayal?!"

"Ya gue kan cuma peringatin, lo jangan—"

"Sst.. bentar Shy," Emma meletakan telunjuknya ke depan bibir Sishy.

Sishy menepis jari Emma dengan kasar, "Apaan sih, Emm? Nggak jelas banget."

"Sst.. diem dulu kenapa sih?!" Mata Emma masih melihat ke arah Valya yang baru saja tiba di dalam kelas.

"Gilak, selama ini? Berapa kali coba?" Emma bergumam sendiri. Emma terkejut, apakah mereka baru saja menuntaskan percintaan gila mereka? Bahkan Emma yang telah pergi selama itupun dapat kembali ke kelas lebih dulu daripada Valya. Emma jadi penasaran berapa kali mereka mengulangnya.

"Apanya Emm? Nggak jelas lo ah!" Sishy mengernyit heran, mengikuti arah pandangan Emma yang masih memperhatikan Valya.

"Val!" Emma terpekik ketika Sishy memanggil Valya.

Valya—gadis itu berbalik, "Ya, kenapa?"

"Emma kayaknya mau minta contekan PR deh sama lo, cuma dia malu." Setelah mengatakan hal konyol itu, Sishy langsung berlari menjauhi Emma.

Emma membelakakan matanya. "Sishy kurang ajar!"

Emma mendengus, lalu kembali memperhatikan Valya yang sedang menatapnya dengan dua alis terangkat.

"Perlu sama aku?" Tanya Valya.

Emma kebingungan, "E—eh nggak kok, jangan dengerin Sishy."

Valya tersenyum seraya mengangguk laku berbalik meninggalkan Emma yang masih saja terpaku menatapnya.

×××××

BAB 2

Emma memejamkan matanya, dan di detik itu juga ia memaki kesal.

"Kenapa gue kepikiran terus sih?"

Gadis itu berdiri dari tempat tidur lalu duduk di depan meja rias.

"Lupain, lupain, lupain. *Please* Emma, *just forget about it, can you*?" Ia berbicara sendiri sambil menatap ke arah kaca.

"*Bad boy but he's too handsome i can't handle it.*"

Emma mendesah keras. Sejak pulang sekolah, ia selalu terbayang-bayang kejadian panas yang ia saksikan di gudang. Pikirannya berkelana, entah memikirkan mengapa Rodrig bisa seberani itu melakukannya di dalam sekolah, atau memikirkan betapa Valya yang terlihat sopan ternyata sangat bringas di belakang.

"Emma, turun dan cuci piring sekarang!"

Emma memejamkan matanya menahan kesal ketika mendengar suara dari bawah. Suara itu seolah menyadarkannya untuk berhenti berpikir hal yang bukan menjadi urusannya, dan kembali pada dunianya yang berputar pada pekerjaan rumah.

"Emma!"

Sentakan itu kembali menggemah memenuhi seisi rumah, bahkan pintu kamar Emma yang tertutup pun tidak mampu menahannya.

"Iya, tante." Emma menyahut kemudian bergegas turun.

• • •

Tepat di anak tangga kedua, Emma mematung. Ia mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru rumahnya.

Ruang tamu yang minimalis namun terlampau bersih, ruang tengah atau ruang keluarga yang dulu selalu digunakan dengan orang tuanya untuk sekedar berkumpul di tengah malam.

Emma meringis, ia merindukan ayah dan ibunya.

"Emma, cepat turun dan cuci piring-piringnya. Lo mau jadi patung disitu?"

Kyla—saudari tiri Emma, berteriak sembari menonton televisi di ruang tengah.

Emma tersenyum tipis, kemudian berlalu.

Sejujurnya, Emma tidak pernah menyangka jalan hidupnya akan seperti ini. Menjadi yatim piatu dengan warisan seorang ibu tiri dan sepasang saudara tiri adalah hal yang kejam. Ia menginginkan warisan sebongkah emas, bukan sebongkah kotoran seperti ini.

Hal yang Emma sesali adalah ia tidak akan pernah bisa membuka mata ayahnya, hanya untuk sekedar membuat ayahnya menyadari bahwa dia telah membawa medusa masuk ke dalam hidup Emma.

Emma meremas keras spons pencuci piring yang dipegangnya.

Emma merasa marah, Emma merasa kecewa, dan Emma merasa sedih, tapi siapa peduli? Di rumahnya sendiri ia merasa terasingkan. Bahkan kyla yang notabenya satu sekolah dengan Emma pun memilih mengabaikan gadis itu di sekolah. Mereka memang tidak jahat, tidak menyiksa secara fisik, namun memperlakukan Emma seperti pembantu disini pun apa bedanya?

Emma tersenyum miris. Ia hanya punya Sishy—perempuan nakal yang selalu punya seribu gosip untuk membuat harinya berwarna.

"Gue denger nanti sekolah bakalan ngadain pesta ya pas kelulusan?" Kyla tiba-tiba saja sudah berdiri disampingnya.

Emma tersentak, "Gue nggak tahu."

Kyla mengangkat bahunya, "Gue denger sih gitu. Ya kalau lo nggak tahu juga anggap aja gue udah kasih lo informasi." Kyla berlalu dengan senyum setipis mungkin.

×××××

Emma berlari sambil mengumpat di sepanjang koridor.

"Sialan, sialan. Gue telat, mana ini jam pelajaran bu Nori lagi."

Gadis itu menatap jam yang melingkar di pergelangan tangannya, lalu kembali mengumpat. "07.45 sial!"

"Aw, sialan!" Umpatan keseribu di pagi ini terlontar ketika Emma terhempas kasar setelah menabrak seseorang di depannya.

Emma bangun sambil meringis. "So—"

Gadis itu mematung, menggantung ucapannya, ingatannya seketika kembali pada kejadian di gudang, tubuh gadis itu panas ketika menatap Rodrig—pria yang ia tabrak.

Rodrig mengangkat kedua alisnya, menatap Emma tanpa ekspresi apapun.

"Eh—anu maaf kak," Emma tersenyum canggung setelah mengatakan maaf, kemudian berlalu dengan cepat.

Di persimpangan, Emma berhenti lalu mengusap pelan dadanya. "Astaga, jantung gue, badan gue.." Ia meremas gantungan ranselnya lalu bergumam sambil tersenyum tipis, "Ganteng banget."

Gadis itu meringis lalu menyandarkan tubuhnya di tembok tepat disamping loker. Persetan dengan jam pelajaran Bu Nori—guru sejarah yang kejam itu. Emma lebih

memilih untuk tidak menampakan wajahnya pada jam pertama daripada muncul dan berakhir diusir dengan tidak hormat.

"Gue—sial—banget," Emma bersungut.

Gadis itu menatap kiri dan kanan mencari akal harus kemana. Sishy si peta penunjuk arah sedang menjalin kasih denga tali-tali sejarah di dalam kelas, sedangkan Emma sedang berdiri sendiri disini dan kebingungan.

Emma memilih melangkahkan kakinya ke arah lapangan, menunggu hingga bel istirahat pertama berbunyi.

Seejujurnya Emma kelaparan, ia terlambat bangun sehingga tidak sempat menikmati semangkok sereal di rumah. Emma ingin sekali berbelok ke kantin, lalu menikmati batagor kesukaannya namun ia harus menahan diri.

Emma memang mendapat uang jajan bulanan dari Kirana—ibu tirinya, hanya saja tidak menutup kemungkinan uang jajan itu akan habis sebelum memasuki bulan yang baru jika ia terlalu boros.

Sishy si dompet berjalan tidak bersamanya, dan uang jajan Emma sudah berada di penghujung tanduk sedangkan awal bulan masih jauh dari pandangannya. Maka Emma lebih memilih mengasingkan diri di pinggir lapangan sekolah.

×××××

"*It's M to the B, M to the B, M to the, M M M M M to the B.*"

"Berisik Sishy tolol!" Emma mengumpat, Sishy terlalu berisik sehingga menganggu konsentrasi Emma yang sedang bermain ludo bersama Kevin, Kiki dan Fania.

Jam pelajaran Bu Nori ternyata kosong. Emma yang sedang duduk menghayal di tribun lapangan tiba-tiba saja dipanggil oleh Kiki yang sementara itu baru dari toilet. Kiki lalu memberitahunya untuk masuk saja ke kelas karena Bu Nori sedang cuti melahirkan. Dan disinilah mereka sekarang, duduk berempat bermain permainan Ludo yang ada dalam ponsel Kania dengan Sishy sebagai pengisi musik diantara mereka.

"Emma parah banget sih, masa gue di tendang!" Kiki mendengus menatap Emma.

"Bayar, ayo bayar. Jangan bersungut gitu." Emma tersenyum bangga sambil menagih bayaran dari Kiki

"Nih." Kiki memberikan selembar uang dua ribu rupiah pada Emma.

"Gue lagi ya."

Emma menekan kembali tombol dadu, sebelum melanjutkan permainannya, speaker di ujung ruangan mengeluarkan suara seperti kresek. Tandanya akan segera ada pengumuman.

"Apa lagi sih ini?" Kania merenggut kesal. "Jangan di suruh pulang lagi dong, males gue di rumah"

Semua orang di dalam kelas menatap ke arah speaker, menunggu pemberitahuan apa yang akan diumumkan pihak sekolah saat ini.

"**Perhatian, untuk semua siswa dan siswi segera berkumpul di aula sekolah. Akan ada sosialisasi dari berbagai perguruan tinggi untuk kalian semua. Berjalan dengan teratur dimulai dari 12 IPS 1.**"

"Asik, gue kirain bakalan di suruh pulang." Kania tersenyum riang, lalu berdiri merapihkan tasnya.

"Lo kenapa sih benci banget sama rumah?" Sishy menatap heran Kania

"Itu neraka, bukan rumah." Kania mendengus, "Nyokap gue sama si brondongnya nggak ada otak banget. Mana gue sering digodain si brondong lagi." kata Kania dengan kesal

"Hah? Kasih tau mama lo dong!" Sahut Emma. Mereka saat ini sedang berjalan bersisian menuju ke aula.

"Emang lo pikir gue sebodoh itu? Gue udah ngasih tau kali. Tapi emang nyokap gue aja yang udah buta. Di mata doi selalu aja si brondong itu yang paling bener.." Kania menghela napas, "...sedangkan gue? Dia nggak peduli, yang penting si brondong selalu senang." Lanjutnya dengan pilu.

Untuk sesaat, Emma tertegun. Ternyata Kania bahkan punya masalah yang lebih parah dari dirinya. Emma beruntung karena diabaikan oleh orang yang tidak sedarah dengannya. Tapi Kania? Ibu kandungnya menganggap dia tidak ada. Emma berani bersumpah bahwa itu adalah hal yang paling menyakitkan.

"Yaudah lo bales aja, Nia.." Sishy mengangkat alisnya menatap Kania.

"Bales gimana?" Kania terlihat tertarik dengan ucapan Sishy.

Mereka telah sampai di aula, Emma meletakan tasnya pada bangku aula sambil mendengarkan apa yang Sishy rencanakan pada Kania.

"Brondong nyokap lo orang miskin?" Sishy bertanya, rautnya terlihat sangat serius.

Kania menggeleng dengan keras. "Dia kaya!"

Emma mengernyit, "terus kenapa mau sama mama lo?"

Kania mengangkat kedua bahunya, "Cinta mungkin?"

Sishy manggut-manggut tak jelas, lalu kembali bertanya, "Ganteng nggak?"

Kania menaikan sebelah alisnya, lalu tertawa. "Lumayan, tipikal *sugar daddy* lah kalau untuk kita-kita."

"Ya ampun, embat aja Nia, embat!" kata Sishy dengan heboh. "Buat dia jatuh cinta sama lo, biar nyokap lo ngerasain gimana sakitnya diabaikan."

Emma menoyor kepala Sishy, "Jangan gila lo, dungu!" Ia menggelengkan kepalanya melihat Sishy yang mulai mencoba menularkan sikap bar-barnya pada Kania

Dan setelah itu Emma merasa rahangnya akan jatuh terlepas ketika mendengar jawaban Kania.

"Boleh juga, Shy. *Thanks* sarannya."

×××××

Rodrig menyandarkan badannya ke kursi. Acara tahunan sekolah terkait dengan kelulusan dan masa depan para siswa-siswinya memang membosankan. Harusnya ia tidak perlu mengikuti hal seperti ini, karena berkuliah atau tidakpun Rodrig akan tetap menjadi seseorang yang sukses.

Kedua orang tua pria itu adalah orang paling terpandang di negara ini, dengan saham dan usaha-usaha yang tersebar, membuat keluarga mereka seperti pabrik uang.

Lagian pria itu juga tidak perlu mengikuti tes-tes semacam ini untuk masuk ke perguruan tinggi, karena perguruan tinggi tersebut yang bahkan menawarkan bangku kosong disana untuknya.

Rodrig memang pintar, peringkat pertama selalu diraihnya tanpa perlu belajar dengan keras. Seimbang dengan kelakuannya yang bahkan sangat buruk.

"Heran banget, sekolah ini nggak ada habisnya buang-buang waktu untuk sosialisasi kayak gini." Jevan menggerutu. "Rid, ada rokok nggak?" Jevan beralih menatap Rodrig

Rodrig melemparkan sebungkus rokok kepada Jevan. "Tinggal berapa tuh, ambil aja."

"Thanks bro." Jevan merogoh korek di dalam saku celananya, lalu menunduk untuk membakar rokoknya.

Asap dari rokok Jevan mengepul sangat tebal, sehingga salah seorang gadis yang duduk di depan mereka terbatuk.

"Kak, kalau bisa jangan ngerokok disini dong. Pengap tahu nggak!" Kania—gadis yang terbatuk itu menoleh ke belakang. Sishy dan Emma yang duduk disamping Kania, sontak ikut membalikan badan mereka.

Sishy tersentak, Emma menegang.

"Itu yang namanya kak Rodrig." Sishy berbisik di telinga Emma, "ganteng banget 'kan?"

Emma hanya diam tanpa membalas celotehan Sishy, gadis itu kembali memutar badannya. Tiba-tiba saja ia kembali merasa panas dan tegang. Adegan percintaan itu seakan terus mengulang di kepalanya jika melihat Rodrig.

Sedangkan Jevan yang ditegur seperti itu hanya menatap Kania sembari menaikan kedua alisnya, "*Sorry*."

Kania memutar bola matanya, lalu berbalik.

Rodrig yang melihat hal itu terkekeh kecil, "Ditegur, eh?"

"*Weird girl*." Jevan membalas kekehan Rodrig sengan senyum tipis.

×××××

BAB 3

Bukan Emma namanya jika satu hari saja tidak mengalami kesialan. Buktinya sekarang ia sedang melangkah menyusuri jalanan seorang diri karena uang saku yang ia bawa ke sekolah habis.

"Permainan bodoh." Emma mengutuk Ludo yang ada di dalam ponsel Kania yang telah menyita habis seluruh uangnya.

Rasanya tadi Emma ingin menumpang pada mobil Kyla, tapi ia cukup sadar diri sehingga lebih memilih memutar balik badannya, dan disini ia sekarang, berjalan sendirian seperti orang idiot di pinggir jalan.

Jangan tanyakan dimana Sishy karena gadis itu tadi pulang dengan kekasihnya yang merupakan seorang mahasiswa.

Emma heran, Sishy bisa seenaknya berganti pacar tanpa merasa apapun seolah membalikan telapak tangan. Sedangkan Emma? Jangankan pacar, untuk bersosialisasi dengan orang lain saja Emma agak malas. Beruntunglah orang-orang yang bisa dekat dengannya.

Emma duduk di halte untuk beristirahat sejenak. Ia mengeluarkan botol air minumnya lalu menyandarkan badannya di punggung kursi.

"Demi Tuhan capek banget!" Emma mengeluh. Rumahnya memang tidak terlalu jauh, namun tetap saja berjalan seorang diri walaupun dekat akan terasa melelahkan dan jauh. Berbeda ketika berjalan di temani Sishy, segalanya akan terasa ramai sehingga lelah tidak masuk dalam perhitungannya.

Emma bersenandung kecil sampai matanya menangkap segerombolan laki-laki berseragam SMA lengkap dengan motor mereka masing-masing, sedang berdiri seperti berunding di pinggir jalan.

Menyipitkan matanya, Emma berusaha mengenal siapa saja orang itu karena seragam sekolah yang mereka kenakan beberapa sama dengannya dan beberapa berbeda.

"Taruhan nanti malem?"

Emma mengernyitkan dahinya ketika mendengar suara itu. Mereka berbicara seolah sedang berteriak satu dengan yang lain.

"Hadiahnya apa?" Pria itu membuka helm, lalu menyugar rambutnya ke belakang. Emma membulatkan matanya.

Itu Rodrig!

"Astaga!" Emma terkejut ketika melihat Rodrig. "Kenapa dimana-mana ada dia sih?!" Emma mendengus. Ia benci pada tubuhnya yang bereaksi berlebihan ketika melihat Rodrig semenjak peristiwa *itu*.

"Cewek—" Pria yang memakai seragam berbeda menjawab sambil menggantungkan perkataannya, "dan perawan." Lanjutnya sambil tersenyum tipis.

Emma menutup mulutnya. "Perawan?" Gumamnya pada diri sendiri.

"*Well said!*" Rodrig tertawa kecil, "Lo dapet darimana perawan di jaman kayak gini?" Rodrig mulai bergerak menaiki motornya.

"Gue dapet darimana pun lo nggak perlu tahu. Yang penting, lo mau nggak?" Tanya pria yang sedari tadi berbicara dengan Rodrig. Sedangkan Rodrig hanya diam

dengan *smirk*nya, tak menanggapi apapun. "Gue nggak bakalan bohong. Hadiah taruhannya emang itu."

"Gue nggak bilang lo bohong, Marq." Rodrig tertawa tipis. Marq hanya diam.

Emma hanya menatap mereka tanpa ekspresi apapun. Jantungnya mendadak berdegup dengan cepat. Ia merasa ngeri ketika perawan—bagian paling kramat itu di obral seolah hal tersebut adalah barang biasa.

"Oke, tunggu gue nanti malam." Rodrig mengakhiri pembicaraan mereka setelah Mark membisikan sesuatu padanya.

Emma menatap Rodrig yang menghilang, setelah itu diikuti Mark dan yang lain.

Emma menghembuskan napas panjang. Ia lega ketika mereka semua beranjak dari tempatnya, karena jika mereka masih disana dalam jangka waktu lama, Emma bisa pastikan bahwa ia tak akan pernah bergerak dari tempatnya.

×××××

Rodrig membuka penutup *soft drink*, lalu meminumnya. Ia dan Jevan sedang berada di beranda sebuah supermarket.

Setelah mendapat informasi terkait balapan yang akan diadakan nanti malam, mereka berdua langsung bergerak menghubungi yang lainnya. Dan sebelum berkumpul di tempat, Rodrig dan Jevan memilih untuk duduk menikmati sore di depan supermarket kecil ini.

"Gila!" Jevan mengumpat. "Perawan, Rid. Jaman sekarang?" Ia menggelengkan kepalanya seolah tak percaya.

Rodrig tersenyum tipis. "Kita lihat seberapa menarik hadiahnya."

"Well, itu udah cukup menarik buat gue." Jevan tersenyum miring. "Lo nggak tertarik?"

Rodrig mendecih. "*Of course, I am.* Kapan lagi dapet segel?"

Jevan tertawa. "Ya ya *I know.*"

Rodrig membuang kaleng soft drinknya, lalu beranjak mengambil helm dan mengenakannya, begitupun dengan Jevan.

"*Don't you ever forget, at 8.*" Jevan mengedipkan matanya kemudian berlalu meninggalkan Rodrig.

×××××

Emma menghempaskan badannya ke atas kasur. Badannya serasa akan hancur dalam detik ketiga jika ia tidak menemukan kasur secepat mungkin.

Emma kapok, ia tak akan pernah mau lagi bermain judi meskipun dalam bentuk permainan konyol di ponsel Kania itu.

"Capek banget astaga!" Emma melepaskan sepatunya, dan langsung berbaring.

Emma berhitung satu sampai lima dan ia akan masuk ke dalam dunia mimpi sebelum ponsel sialan yang ia letakan tepat disampingnya berbunyi keras.

Emma menekan tombol merah, mematikan panggilan sialan itu sebelum ia gagal meraih mimpinya malam ini.

Dan di detik kedua setelah ia mematikan penggilan itu, ponselnya kembali berbunyi.

Emma mengangkat ponselnya, ia lalu mengutuk siapapun yang menghubunginya saat ini. Dan siapapun yang ia maksud ternyata adalah Sishy—si biang kerok.

"*Emma! Sialan ya lo, pake matiin segala!*" Sishy mengumpat di seberang. Emma sampai harus menjauhkan ponsel itu dari telinganya karena teriakan gadis sinting itu.

"Ada apa?" Emma menjawab dengan malas.

"*Lesu banget, kayak nggak makan seharian.*" Sishy terkekeh di seberang.

"Brengsek, gue emang nggak makan. Dan harus pulang jalan kaki karena duit gue dimakan Kiki." Emma memaki.

"*Oh baby, i'm sorry. Lo sih mainnya pas gue pulang, 'kan jadinya pas miskin nggak ada yg ngasih pinjeman*." Sishy kembali terkekeh. "*Eh tapi emang Kiki nggak ngasih lo dua ribu gitu buat ongkos angkot? Masa iya dia sejahat itu?*"

"Dia nggak tahu kalau gue kehabisan duit."

Sishy tergelak, Emma bahkan dapat membayangkan bagaimana raut Sishy saat ini. "*Oh jadi lo sekarang udah tahu gengsi ya?*"

Emma mendecih, "Ya nggak gitu juga. Ya kali orang lain harus tahu gue semiskin itu. Lagian duit gue nggak habis, cuma emang sengaja aja gue bawa dikit biar nggak boros."

"*Sombong*." Giliran Sishy yang mendecih dari seberang.

"Ada apa lo telepon gue? Tumben." Emma bertanya malas, ia kembali merebahkan badannya.

"*Oh gue hampir lupa. Kenzie ikut balapan nanti malam, dia ngajak gue buat nonton, dan gue butuh lo buat temenin gue disana*." Sishy terdengar serius. "*Nggak mungkin gue sendiri 'kan?*" Lanjutnya.

"Nggak, gue males."

"*Ayolah, Emm.*" Emma yakin Sishy sedang menunjukan puppy eyes-nya di sebelah sana.

"Ah nggak, gue nggak mau. Capek gue jalan sendirian dari sekolah sampai ke rumah!" Emma merenggut kesal.

"*Please, Emm*.." Sishy masih memohon

Emma memejamkan matanya, malas menanggapi Sishy. Ia akan membiarkan telepon itu tersambung sampai Sishy bosan memohon padanya sedangkan ia akan melanjutkan tidur sekarang.

Sishy masih memohon, Emma mendengarnya tapi memilih mengabaikan. Emma hampir saja terlelap, tapi gadis itu kembali ingat obrolan yang ia dengar di pinggir jalan tadi.

Balapan? Apa itu balapan yang sama yang akan diikuti Rodrig dan teman-temannya?

Emma bangun dalam sekejap, ia menatap panggilan yang masih tersambung. "Shy? Lo masih disitu?"

"*Gue pikir gue ditinggal tidur lagi, untung gue punya pulsa telepon gratis!*" Sishy mendengus.

"Gue ikut! Jam berapa?"

Sishy terkejut, "*Serius? Aww, I love you so much Emm*." Sishy terdengar sedang berjingkrat senang. "*Jam 8 gue jemput lo.*"

Emma terdiam untuk beberapa saat. "Jemput? Gue harus pake baju apa?"

Sishy terkekeh di seberang. "*I want you to wear a hotpants, but only if you want*."

"Nggak!" Emma menolak keras.

Sishy sudah menduga bahwa Emma akan menolak memakai celana *favorite* Sishy itu. "*Ya udah terserah lo, asal jangan pakai dress. Lo jadi bahan bully disana ntar*." Sishy cekikikan.

"Oke." Emma mengangguk walaupun Sishy tak akan melihatnya.

"*Take a bath right now baby girl, see you!*"

×××××

Disinilah Emma sekarang, di pinggir jalan bersama dengan Sishy.

Emma mendengus. Ia pikir balapan yang di maksud adalah balapan seperti di televisi yang selalu di tonton Kirana. Ia pikir mereka akan duduk di tribun, sambil menyaksikan beberapa orang yang akan lewat secara bergantian.

Persetan! Balapan model apa ini?

"Gue pikir kita bakalan disediain tempat duduk." Emma berbisik sembari merenggut kesal pada Sishy.

Sishy tergelak keras saat itu juga. Ia bahkan sampai jongkok untuk memegang perutnya yang sakit.

"Ini balapan liar *darling*, lo kalau mau duduk ya lo kesana aja, gantiin dia." Sishy menunjuk seorang gadis cantik yang duduk di atas panggung sambil terkekeh.

Emma mengernyitkan dahinya. Apa perempuan itu adalah bahan taruhan yang ia dengar tadi sore?

"Shy, lo tahu hadiah taruhannya apa?" Emma berusaha memancing Sishy.

"He-eh." Sishy mengangguk

Emma terlihat terkejut, "Apa?"

"Dia—" Sishy menunjuk gadis tadi. "Dia bakal jadi bahan taruhannya."

Emma mendesis, "Dan lo nggak marah kalau Kenzie ikut?"

Sishy mengangkat bahunya. "*No way*! Gue tahu Kenzie nggak bakalan menang ngelawan kakak kelas kita."

Emma mengernyit.

"Oh iya, gue belum kasih tahu lo ya kalau kak Rodrig juga ikut balapan ini?" Sishy mengangkat kedua alisnya.

Emma menggeleng, pura-pura bodoh sudah menjadi hobinya.

Sishy mengangguk, "Iya, dia ikut. Makanya gue ngebet banget pengen nonton balapan malam ini. Terlepas dari Kenzie, gue juga pengen ngeliat kak Rodrig balapan." Sishy terkekeh.

"Lo suka sama dia?" Emma menatap Sishy dengan serius.

"Semua orang juga suka sama dia kali, Emm." Sishy memutar bola matanya.

Emma terdiam, benar sekali! Bahkan Emma baru menyadari bahwa ia mengagumi kakak kelasnya itu setelah memergokinya berhubungan panas di gudang sekolah.

Emma menggelengkan kepalanya, ia mengutuk pikiran kotornya saat ini.

"Emm ayo kesana." Tiba-tiba saja Sishy menarik tangan Emma.

Emma terjengkang, "Heh apaan sih! Kemana coba?"

Sishy membawa Emma tepat disamping jalur *start*. Dari sini Emma dapat melihat persiapan peserta-peserta balap liar malam ini. Mata gadis itu terpaku ketika melihat Rodrig.

Rodrig terlihat tampan dengan jeans hitam dipadu t-shirt hitam legam yang kontras dengan kulit putihnya.

Emma menelan ludah, Rodrig sangat tampan dan seperti biasa Emma bergetar hebat.

"Ganteng banget, sial!" Sishy mengumpat, matanya berbinar menatap Rodrig.

"Heh!" Emma memukul kepala Sishy.

"Aww!" Sishy memekik, "Apaan sih, Emm?!"

"Cowok lo lagi mau balapan dan lo mengagumi cowok lain?!" Emma menatap sengit ke arah Sishy.

Sishy merenggut kesal, "Sishy juga manusia, Emm. Wajar."

Emma memutar bola matanya, bosan menghadapi tingkah jalang dalam diri Sishy.

Gadis itu kembali mengedarkan pandangannya menyusuri tempat ini. Emma menggelengkan kepala ketika mendapati bahwa hampir semua gadis disini mengenakan celana pendek yang Emma yakin bahkan tidak mampu menahan bongkahan bokong mereka.

Emma mengalihkan pandangannya ke arah bawah, menatap celana yang ia kenakan. Demi Tuhan, harusnya Emma menyetujui saja ucapan Sishy untuk mengenakan *hotpants*,.

Hanya sekali 'kan tidak apa-apa, pikirnya.

Namun Emma memang sudah tergolong kudet kuadrat sehingga lebih memilih mengenakan celana ketat, dan *crop t-shirt* miliknya, satu-satunya pakaian yang menurut Emma cukup nakal dan berani.

"Shy, gue nggak salah kostum 'kan?" Merasa minder, Emma bertanya pada Sishy terkait celana dan atasan yang ia kenakan.

Sishy memutar bola matanya, "*Gosh* Emm, *I beg you, you look so hot with that outfit!*" Sishy berbisik semangat di telinga Emma.

"*Are you serious*?" Emma menatap Sishy dengan tatapan menyidik. "Mereka semua pake *hotpants and at least tanktop or t-shirt and i'm the one who wear this fucking jegging*!"

"*I swear*, Emma! Lo *hot* banget, lo beda, nggak perlu pakai *hotpants* untuk kelihatan *sexy*, lo udah cukup menggoda untuk menggaet salah satu dari mereka nanti."

Sishy menyeringai sambil menunjuk peserta balap dengan ekor matanya.

Emma mendengus. Sishy memang tidak waras, harusnya Emma tidak perlu bertanya sekalian!

"Hampir mulai, ayo-ayo maju!" Sishy kembali menarik lengan Emma.

Emma menatap heran perempuan yang berjalan dengan *crop tank* dan *hotpants* ke tengah2 jalanan.

"Itu siapa?" Tanya Emma, berbisik ke telinga Sishy.

"Kampungan lo sialan!" Sishy mendelik. "Itu namanya gadis payung, tolol."

"Kegunaan dia berdiri disitu apa?" Emma masih tetap bertanya dengan heran.

"Cari mati." Sishy menjawab dengan asal, malas menanggapi Emma yang terkesan bodoh menurutnya.

Emma menatap Sishy dengan sinis, "Maklum Shy, gue nggak pernah ke tempat ginian."

"Iya-iya, gue maklum." Sishy tersenyum paksa ke arah Emma. "Mending sekarang lo diem, denger aba-aba dan kita liat siapa yang menang. Gue bener-bener nggak sabar." Lanjut Sishy dengan riang.

×××××

BAB 4

Sishy tersenyum senang ketika pemenang balapan itu mencapai garis finish. Ia sudah menduga, bahwa Rodrig yang akan memenangkan malam ini dan itu terbukti benar.

Sishy menatap Rodrig yang berjalan ke arah teman-temannya. "*Hot* gila!"

Sishy menatap Emma yang sedang menatap sebal ke arah langit. "Heh dugong, lo kenapa?"

Emma mengalihkan tatapannya ke arah Sishy, "Capek!"

Sishy mendengus, "Emang dasar ya! Padahal ini tuh saat yang paling gue suka, cuci mata!"

"Apanya yang di cuci? Orang semuanya pake helm sampai tinggal mata doang yang kelihatan!" Emma mendelik, "Otak lo tuh, di cuci!"

"Habis ini, tolol!"

Sishy lalu berjalan ke arah tribun tempat para peserta memarkirkan motornya. Emma yang tertinggal lalu berlari kecil mengikuti Sishy.

"Gue jangan ditinggal, setan!" Emma mengumpat.

Sishy tertawa lebar, "Gue lupa, *sorry*. Nggak sabar mau deket-deket sama cowok ganteng."

"Tega ya lo, manfaatin Kenzie biar bisa gabung ke tribun sialan ini." Emma sudah mulai mengerti maksud Sishy berjalan ke arah tribun. Gadis itu terlampau licik, menggunakan Kenzie agar ia punya akses bebas untuk masuk ke dalam tribun itu. Emma tahu, Sishy ingin dekat-dekat dengan Rodrig dan kawan-kawannya.

Sishy tertawa lebar, "*Darling*, lo emang paling ngertiin gue deh."

Sishy berhenti sejenak ketika melewati tempat Rodrig dan teman-temannya berkumpul, sontak saja Emma yang berada di belakang Sishy ikut menghentikan langkahnya.

"Lo kenapa berhenti? Kenzie masih jauh disana." Emma bergumam sambil menunjuk ke arah Kenzie—pacar Sishy berdiri.

Sishy mengangkat satu tangannya, mengkode Emma untuk berhenti berbicara. "Bentar dulu!"

Emma menatap Sishy yang pandangannya sedang terpaku ke sebelah kanan mereka. Emma mengernyit heran, lalu mengikuti arah pandang gadis itu.

Emma hampir pingsan jika tangannya tidak segera memegang pundak Sishy. Gadis ini benar-benar sinting. Bagaimana tidak? Sishy sedang terpaku menatap Rodrig dan teman-temannya yang sementara berbincang, dan yang Emma sesali adalah berada sedekat ini dengan Rodrig sangat tidak baik untuk kesehatan Emma. Buktinya sekarang ia merasa gemetar.

"Shy, udah ayok." Kini giliran Emma yang menarik tangan Sishy.

"Bentar dulu!" Sishy berbisik

Dan sedetik kemudian Emma benar-benar habis napas dibuatnya. Sishy menyapa mereka, tolong garis bawahi, Sishy menyapa Rodrig yang notabenya adalah kakak kelas dan pria paling populer yang seharusnya sangat jauh dari jangkauan mereka.

"Hai kak Rodrig." Sishy tersenyum tipis, mengabaikan Emma yang sudah setengah dingin dibuatnya.

Teman-teman Rodrig bersiul menggoda, "Disapa cewek lagi bro, cewek hadiah aja belum di bawah pulang, udah

dapet satu lagi..." Sahut pria bertopi hitam yang sedang menghisap sebatang rokoknya.

Sishy tersipu malu, sedangkan Emma membuang pandangannya. Emma benar-benar ingin mati sekarang juga.

Rodrig menatap Sishy tanpa ekspresi, lalu menaikan kedua alisnya. "Iya."

Astaga, *iya* dari Rodrig bisa membuat Sishy gila, ia mencubit pinggang Emma seolah ingin memberitahu bahwa sapaannya baru saja di balas pria tampan itu.

"Aww, sialan!" Seperti biasa, Emma mengumpat keras, dan Sishy hanya bisa mengutuk Emma di dalam hatinya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Sishy merasa menyesal membawa Emma untuk ikut dengannya. Emma benar-benar menghilangkan kesan polos yang mereka berdua bangun dengan mengumpat di depan Rodrig dan teman-temannya.

Rodrig seketika mengalihkan pandangannya, pria itu mengernyitkan dahinya menatap Emma dengan heran dari atas turun ke bawah.

Sishy yang menyadari tatapan aneh Rodrig pada Emma mulai merasa tidak enak. Sishy berpikir pasti Rodrig sangat heran dengan cara berpakaian Emma malam ini. Bukan heran karena Emma memalukan, hanya saja pakian tertutup Emma sangat mencolok diantara semua gadis-gadis disini. Bahkan pakaian yang dikenakan Sishy jangan jauh dari kata tertutup seperti yang Emma kenakan.

Sishy menatap Emma disampingnya yang sedang menunduk, benar-benar terlihat seperti Emma yang selalu acuh tak acuh. Sishy tidak tahu saja bahwa Emma sudah panas dingin sejak Sishy memutuskan untuk berhenti disini.

"Eh kak kita permisi dulu ya." Sishy tersenyum tipis, lalu menarik tangan Emma untuk menjauh.

Setelah Emma merasa mereka telah jauh dari segerombolan pria itu, ia menghempaskan tangan Sishy yang masih terkait sembari menariknya.

"Sialan Shy, lo tahu nggak—"

"Sst Emm," Sishy menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Emma. "Lo tahu nggak, tadi kak Rid ngelihat lo dong!"

Emma mengernyit menatap Sishy yang kelihatannya terlampau bahagia. Emma yang ditatap, Sishy yang bahagia, gitu? Sishy memang definisi tidak waras yang sesungguhnya.

"Jelas lah dia natap gue!" Emma mendengus, "Yang ada dia heran, makhluk dari kampung mana yang nyasar kesini pake legging kayak gini." Emma menghentak-hentakan kakinya.

Sishy berbisik menggoda, "*I have told you that you look hot enough with that legging*, jadi mungkin aja dia lihat lo karena tertarik?"

"Stop menghayal!" Emma memukul kepala Sishy. "Sekarang ayo cari pacar lo dan kita pulang! Pokoknya gue mau di anter, nggak mau sendiri. Kita pulang naik taksi!" Emma berbicara dengan cepat.

Selama balapan berlangsung tadi, pikiran Emma buyar dengan hal ini. Bagaimana ia akan pulang jika Sishy memilih berlalu dengan Kenzie? Sedangkan Emma tahu betul Kenzie pasti hanya membawa motor karena ini memang balapan motor.

"Iya-iya bawel! Gue pulang sama lo 'kok." Sishy tersenyum geli.

×××××

Emma berbaring menatap langit-langit kamarnya.

Rodrig yang menang, itu berarti sekarang Rodrig dan perempuan itu pasti sedang memadu kasih.

"Astaga!" Emma tersentak dari pemikirannya sendiri. "Gue kenapa sih? Bukan urusan gue juga!" Emma menjadi setelah kesal

"Tapi apa katanya tadi sore? Dia nggak percaya kalau perawan masih ada di muka bumi ini?" Emma menggerutu. "Gue perawan tau!" Setengah berteriak, Emma menendangkan kakinya ke udara.

"Sialan!" Emma terlonjak kaget ketika pintu kamarnya tiba-tiba saja terbuka. Kyler—kakak tirinya berdiri dengan kedua alis terangkat.

Emma mengumpat dalam hati, *triple* K itu memang sangat menyebalkan!

"Gue tadi lihat lo di tempat balapan.." Sebuah pernyataan dari Kyler membuat jantung Emma terpacu.

"Lo ngapain disana?" Kyler bertanya pada Emma masih mematung.

"E—eh itu, anu.. gue tadi di ajak sama Sishy, jadi—ya—disana." Terpata-pata Emma menjawab sambil tersenyum

Kyler mengangguk, "Gue kirain lo udah ngelamar jadi gadis payung disana."

Setelah mengatakan kalimat kurang ajar tersebut, Kyler berlalu meninggalkan Emma yang mengutuk mati-matian kakak tirinya itu.

×××××

Emma menelungkupkan wajah ke lipatan tangannya di atas meja. Demi Tuhan Emma mengantuk, dan itu karena pikiran liarnya semalam tentang Rodrig.

Apakah begitu gampangnya mereka bercinta? Mereka melakukannya seperti makanan tiap hari.

"Emma, ayo ludo!" Kiki menggebrak meja Emma, membuyarkan lamunan liar gadis itu

Emma mengangkat wajahnya, mendelik sebentar ke arah Kiki sebelum kembali menelungkupkan wajahnya, ia ingin tidur.

"Emma ayo, nggak asik ah. Ditungguin Kania tuh, bahkan Eldo juga ikut main loh."

Emma menegakan badannya. Eldo—ketua kelas sombong yang sialan-nya sangat tampan sampai-sampai pernah menjadi *boy crush* Emma waktu pertama kali masuk sekolah, dan mungkin sekarang juga. Tapi *sorry*, Emma mengantuk sekali, jadi ia mungkin akan mengabaikan Eldo kali ini.

"Nggak!" Tangkas Emma.

"Duit lo habis ya?" Kiki menyipitkan matanya, menuduh.

"Apanya habis? Nggak tuh!" Balas Emma sewot, "Pokoknya gue lagi males main.. sana!" Emma mendorong Kiki, mengusirnya.

Kiki mendecih, sebelum berlalu meninggalkan Emma.

Emma mengangkat wajahnya, "Sishy belum datang?" Ia mengernyitkan dahinya jam sudah menunjukan pukul tujuh lewat lima belas namun gadis itu belum juga datang.

"Nggak biasanya." Emma menyandarkan punggungnya. Sishy tidak pernah masuk sekolah terlambat, bahkan jika Sishy tidak masuk pun gadis itu akan tetap menghubungi Emma. Tapi sampai saat ini Emma belum mendapati notifikasi terkait Sishy pada ponselnya. Kemana gadis itu?

Emma merogoh ponselnya di dalam tas, kemudian menghubungi Sishy dengan cepat.

Baru saja panggilan itu terhubung, Sishy sudah mengangkatnya.

"Lo dimana kampret?" Sapaan khas Emma.

"Gue terlambat, sumpah nggak di bolehin masuk sama satpam sinting ini." Emma dapat mendengar Sishy mendecih.

"Lo telambat? Tumben."

"He-eh." Sishy mengembuskan napasnya. "Gue bakalan panjat tembok belakang, lo tungguin gue disana sekarang dong.." Pinta Sishy dengan memohon.

Emma membelakakan matanya, "Lo sinting? Nggak! Mending lo pulang sana ke rumah!"

"Emm *please*, gue lagi nggak mau di rumah sekarang.."

Emma mengernyit, "Kenapa lo ikut-ikutan Kania sih? Jadi nggak suka rumah?" Ia heran dengan Sishy dan Kania, padahal rumah—lebih tepat kamarnya, adalah tempat ternyaman bagi Emma

Sishy terdiam beberapa saat.

"Heh, lo masih disitu?" Emma berdiri dari tempat duduknya, "Gue ke belakang sekarang, cepetan!"

"Yuhu, *thank you* sobat jiwaku. Gue jalan ke belakang sekolah sekarang nih."

Setelah mengatakan hal itu, Sishy mematikan panggilannya.

×××××

Emma jinjit, berusaha mengambil tas yang diberikan Sishy dari seberang tembok. Setelah itu Emma kembali mengangkat tripleks dan memposisikannya seperti pagar di belakang Sishy yang sedang berusaha untuk turun agar isi dalaman rok seragam Sishy tidak di intip.

"Shy.. ini kalau ketahuan gue bakalan mati juga.." Emma berkeringat, antara capek menahan tripleks dan takut ketahuan.

Sishy meludah tepat disamping Emma, "Nggak akan ketahuan."

"Kurang ajar lo ya!" Emma memukul bokong Sishy dengan tripleks yang di angkatnya, "Untung racun lo nggak kena gue!"

Sishy mengaduh, lalu balas menendang pelan Emma.

"Akhirnya!" Sishy bergumam ceria ketika kakinya telah turun dengan selamat.

Sishy menarik tangan Emma menuju ke kantin, ia akan menitipkan ranselnya di kantin sampai jam pelajaran pertama selesai. Masalahnya ia tidak boleh berkeliaran dengan ransel karena guru BK sialan itu sudah mengetahui bahwa Sishy masuk dalam *list* terlambat pagi ini. Dan jika ketahuan maka anggap saja kesusahan Sishy memanjat pohon adalah sia-sia.

"Nggak apa-apa, ke kelas aja. Jam pelajaran Bu Nori, doi masih cuti." Emma menatap Sishy heran.

Sishy terus berjalan tak mempedulikan ocehan Emma.

"Heh kadal, gue bilang nggak ada guru di kelas!"

Sishy memutar bola matanya sebal, "Masalahnya gue udah masuk dalam *red list* Bu Sisksa, ntar kalau doi keliling dan ketemu gue, gue bakalan di dempak lagi dari sini."

Emma manggut-manggut seolah mengerti. "Ya udah deh, mumpung udah di kantin lo traktir gue batagor ya sebagai balasan terima kasih." Emma tersenyum gemas.

"Kalau gue nggak salah inget, terakhir lo makan batagor lo mengeluh keracunan tuh." dengan cuek, Sishy berjalan

meninggalkan Emma yang kesal, gadis itu mendudukan dirinya di bangku pojok kantin.

"Ih itu sebenernya perut gue sakit karena lagi dapet tau!" Emma masih memaksa Sishy untuk mentraktirnya.

Sishy memutar bola matanya, lalu mengambil dompet dari dalam tas. "Iya-iya gue traktir."

Emma tersenyum penuh kemenangan. "Nah gitu dong!"

×××××

Rodrig menendang perut Marq sebagai penutup perkelahian kali ini. Seragam keduanya sudah tak beraturan, bahkan seragam Marq sudah robek di berbagai bagian.

"Lo nipu gue brengsek!" Umpatnya sambil menatap Marq yang sedang memejamkan matanya menahan nyeri akibat perut yang di tendang Rodrig.

"Gue nggak nipu, gue nggak tahu sialan!" Balas Marq

Rodrig mendecih, "Lo yang bertanggung jawab, jadi menurut gue tetep lo nipu gue!"

"Cewek itu nipu gue, kurang ajar!" Marq memprotes sambil beringis memegang hidungnya yang tak kunjung berhenti dari pendarahan.

"Gue nggak tahu kalau dia udah nggak perawan, nggak sempat gue cicip karena dia ngaku perawan!" Bela Marq, ia memang tidak tahu bahwa perempuan hasil hadiah semalam membohonginya. Dia itu bukan perawan dan Marq tertipu.

"Gue nggak mempermasalahkan dia segel atau nggak, tapi gue nggak suka di tipu." Rodrig tersenyum tipis, seolah merasa baik-baik saja setelah membuat pria di hadapannya hampir mati kehabisan darah. "Lain kali lo harus telusuri sesuatu sebelum bawa gue masuk ke dalamnya."

Rodrig memang tidak mempermasalahkan perempuan itu perawan atau tidak, karena permainannya semalam cukup memuaskan. Rodrig juga tidak berharap banyak semenjak melihat perempuan itu duduk di tempat hadiah, perempuan perawan mana yang rela menjadikan dirinya sebagai hadiah taruhan? Rodrig mendecih.

Mark mendesis melihat Rodrig berjalan meninggalkannya, "Sialan!"

×××××

BAB 5

Emma berdiri tepat di depan kamar mandi sambil menyandarkan badannya ke tembok. Gadis itu menunggu Sishy yang sedang merapihkan riasannya di dalam sebelum kembali ke kelas.

Emma menghentak-hentakan kakinya kesal. Sudah hampir sepuluh menit namun Sishy belum juga keluar. Ingin menyusul ke dalam tapi Emma terlalu malas menanggapi Sishy jika sudah berkutat dengan alat rias-nya.

Suara derap langkah kaki membuyarkan kekesalan Emma. Gadis itu mengangkat wajahnya menatap pria yang sedang berjalan sambil memperbaiki letak jam tangannya.

Emma menyipit, lalu dalam hati ia mengumpat.

Itu Rodrig—kakak kelas sialannya.

Emma ingin menghindar, namun ia mengurungkan niatnya. Sudah cukup tubuhnya bereaksi berlebihan terhadap Rodrig. Percintaan panas yang ia lihat tak boleh sampai mempengaruhi kemampuan bersosialisasi-nya yang memang sudah terlanjut payah.

Rodrig mendekat, entah ingin masuk ke dalam kamar mandi atau malah lurus dan berbelok ke arah gudang, Emma tidak tahu. Yang jelas ia akan memantapkan wajahnya agar tetap pada tempat ketika Rodrig lewat. Ia harus tetap biasa saja!

Jantung Emma berdebar kencang ketika parfum Rodrig sudah tercium, itu berarti pria itu sudah mendekat.

Perkiraan Emma benar, Rodrig menuju ke kamar mandi pria yang berada tepat sebelum tempat Emma berdiri. Mata Emma masih memperhatikan Rodrig sampai tiba-tiba saja

pria itu berhenti di depan pintu kamar mandi dan berbalik menatap Emma sambil mengangkat kedua alisnya.

Emma tegang.. namun ia berusaha tersenyum semanis mungkin untuk membalas tatapan Rodrig.

"Kak..." sapa Emma sambil mengangguk sopan.

Rodrig mengernyitkan dahinya, menatap Emma lama lalu setelah itu membalas senyum Emma dan berlalu.

Emma terkejut!

Rodrig membalas senyumnya? Oh Tuhan, manis sekali!

Emma memeluk keras ransel Sishy di tangannya, lalu memejamkan mata. Gadis itu merasa ingin mati saat ini juga... senyum Rodrig benar-benar mematikan.

"Kenapa lo?!"

Emma terlonjak, Sishy sudah berdiri di hadapannya sembari menatap heran.

Emma menggeleng, "Nggak."

Sishy mengangguk, lalu mengedipkan matanya pada Emma, "Gimana? Gue masih berantakan nggak?"

Emma terdiam, rautnya yang datar membuat Sishy berdecak sebal.

"Ada yang kurang.." pandangan Emma beralih meneliti riasan Sishy.

"*Eyelash extension* lo masih kesisa satu urat di ujung mata lo." Setelah berkata seperti itu, Emma langsung memberikan ransel Sishy dan berlalu.

Sishy membulatkan matanya, "Sialan!"

×××××

Rodrig bosan. Jika sekolah hanya sekedar datang—absen—duduk—mendengar celotehan tidak penting lalu

pulang, Rodrig akan lebih memilih menghabiskan waktu dengan samsak-nya di kamar.

Pria itu lalu kembali menelungkupkan wajah diatas lipatan tangannya.

Jevan yang melihat hal itu menggelengkan kepalanya, "Emang enak banget ya yang udah pintar dari sananya."

Rodrig melirik sebentar, "Makanya belajar.."

"*I do*! Tapi nggak akan bisa kayak lo."

Rodrig terkekeh, pria itu berdiri dari tempat duduknya.

"Kemana?" Jevan mengernyit.

"Toilet bentar, bosan."

Rodrig melangkah menuju ke meja guru untuk meminta izin, setelah itu ia berlalu keluar dari kelas.

Pria itu berjalan kedua tangan yang di masukan ke dalam saku celana. Seperti biasa, rautnya selalu sama, datar—dan terkesan dingin tak berjejak. Beruntung, hal itu menjadi *point plus* bagi Rodrig karena tanpa mengumbar senyum-pun dirinya selalu menjadi pusat perhatian.

Rodrig tersentak ketika seseorang tiba-tiba saja sudah menarik tangannya, pria itu sedikit terjengkang ke belakang.

"Sialan!" umpat Rodrig tanpa melihat siapa yang menarik tangannya, ia beralih menatap jam di pergelangan tangan yang sudah hampir terlepas.

"Kak—" cicit gadis itu—Valya ketika mendengar umpatan Rodrig.

Rodrig tertegun, ia mengenal suara itu.

Rodrig mengangkat wajahnya, lalu tersenyum tipis menatap Valya—gadis yang meraih puncak kenikmatan bersamanya beberapa waktu yang lalu.

"*What's wrong?*" tanya Rodrig, masih dengan senyum.

Valya terlihat salah tingkah, pipinya bersemu merah. "E—eh.. aku cuma mau tanya.. kakak.. apa kabar?" tanya Valya terpata-pata.

"*I'm okay*," singkat, Rodrig menatap Valya dengan kerutan di dahi. "Ada sesuatu yang mau lo bilang ke gue?"

Valya mendongak, ia menatap Rodrig dengan tatapan sedih.

Valya pikir setelah hari itu ia dan Rodrig akan menjadi dekat. Ternyata ia salah, Valya seakan masih melihat batasan besar yang berdiri di antara mereka berdua, batasan yang dibuat Rodrig.

"Aku udah minum pil pencegah kehamilan.." gumam Valya singkat dengan tersenyum manis. "Waktu itu kan kakak ngeluarin-*nya* di dalam.." lanjutnya.

Rodrig tersenyum tipis, lalu menyentuh tangan Valya. "Bagus. Gue suka perempuan nurut."

Valya tersenyum lebar sambil menunduk malu. "Ya—ya sudah aku ke kelas dulu ya kak." katanya kemudian berlalu dari hadapan Rodrig.

Rodrig menatap kepergian Valya masih dengan senyum tipisnya sebelum kembali melanjutkan langkah sambil memperbaiki letak jam tangannya.

Valya adalah tipikal gadis yang unik menurutnya. Tidak banyak menuntut tapi banyak bicara, dan selalu ceria. Terlebih lagi, Valya adalah perempuan yang cerdas, Rodrig suka perempuan seperti itu. Menjadi teman tidur Valya cukup menyenangkan, apalagi perempuan itu mempunyai libido yang tinggi, sangat berpengalaman walau terlihat sopan seperti gadis rumahan. Ia mungkin akan memikirkan kembali untuk tidur dengan Valya di lain waktu.

Rodrig menatap sekilas seorang gadis yang sedang berdiri tepat di depan pintu kamar mandi perempuan.

Sebelum berbelok masuk ke dalam toilet, Rodrig berhenti. Ia merasa gadis itu sedang menatapnya. Rodrig berbalik, dan benar saja! Gadis itu memang sedang menatapnya.

"Kak..." gadis itu—Emma menyapanya sambil menganggukan kepala tak lupa tersenyum. Masih menatap gadis itu, Rodrig mengangkat alisnya. Menatap dia sedekat ini membuat Rodrig yakin ia pernah melihatnya entah dimana.

Tak mau ambil pusing, Rodrig membalas Emma dengan senyum tipis dan berlalu.

×××××

"Nggak pokoknya gue nggak mau main!" Emma menghempaskan tangan Kiki yang masih memaksanya untuk bermain ludo.

"Siapa tahu lo menang kali ini, Emm. Penakut banget!" Kiki bersikeras menarik tangan Emma.

"Ish! Lepasin!" Emma memberontak, "Gue nggak mau main, gue udah curiga pasti bapak lo yang ciptain permainan itu 'kan? Lo menang terus soalnya!" Emma menuduh, ia baru saja selesai bermain dengan Kiki dan Kania dan ternyata lagi-lagi ia kalah. Kiki kembali menjadi penyebab habisnya uang jajan Emma hari ini.

Kiki melongo mendengar perkataan Emma, sedetik kemudian ia tertawa keras.

"Heh!" Kiki memukul kepala Emma, gadis itu mengaduh, "Lo sinting apa gimana sih?" Kiki masih tertawa keras

"Bodoh, pokoknya gue nggak mau main!" Sentak Emma kemudian ia kembali duduk di kursinya.

Emma masih mengumpat kesal, bisa-bisanya ia kembali kalah dalam permainan tersebut. Harusnya tadi ia tidak usah bermain sekalian!

"Sishy uang jajan gue habis.." rengek Emma. Sishy tidak merespon, gadis itu tetap serius berkutat ponsel di tangannya.

Emma mengernyit, "Shy lo ngapain?" Emma maju berusaha untuk melihat apa yang ada di ponsel Sishy.

Sishy menujukan ponselnya pada Emma, "Nih, lagi pantengin ig-nya kak Rodrig. Siapa tahu kecantol sama temen-temennya." Sishy terkekeh

"Mau dong.. gue juga mau lihat!" Emma memajukan kursinya agar dapat melihat lebih dekat.

"Eh?" Sishy mengernyitkan dahi, ia membalikan ponselnya agar Emma tidak dapat melihat. Sishy heran, tidak biasanya Emma tertarik dengan hal beginian. Biasanya yang bisa menarik perhatian Emma cuma Eldo—si ketua kelas sombong yang selalu membuat Sishy ingin meludah tepat di depan wajahnya. Andai Sishy adalah seorang pria, dapat ia pastikan tiap hari Eldo akan pulang ke rumah dengan babak belur.

"Kenapa sih?!" Emma berusaha merampas ponsel Sishy.

"Lo nggak boleh lihat!" Sishy menyilangkan tangan di depan dada, merenggut menatap Emma dengan galak.

"Ya udah gue lihat sendiri di hape gue.."

Emma memeletkan lidahnya, lalu mengambil ponselnya dari dalam tas. Ia membuka aplikasi instagram, lalu mengetik ikon profil miliknya. Ia harus memastikan miliknya sendiri sebelum berkunjung ke profil Rodrig, takut-takut

jangan sampai tertekan tombol menyukai, maka Emma akan mati di tempat karena ketahuan *stalking*.

Emma memandang profil instagramnya yang sangat tidak *aesthetic* itu dengan sebal. Bagaimana bisa selama bergabung empat tahun dengan instagram, Emma hanya memposting foto kupu-kupu yang selalu Emma abadikan ketika hinggap di jendela kamarnya? Astaga, bahkan Emma dapat menghitung bahwa sebanyak 41 total postingan Emma, kupu-kupu berhasil mengisi 40 tempat dan satu sisanya adalah foto Emma sendiri yang diambil tiga tahun lalu. Foto dengan pose menjijikan dan rambut bak singa serta wajah Emma yang sangat hitam dan dekil saat itu.

Emma bergidik geli ketika melihat fotonya sendiri. "Astaga Tuhan!"

Kenapa sampai ia bisa berpose sebegitu menggelikan dan dengan percaya diri bahkan sampai meng*upload* di instagram?

Emma mengambil ranselnya, lalu merogoh cermin kecil di dalam kotak pensil. Ia mengamati wajahnya pada cermin tersebut.

"*Not bad* lah sekarang." gumamnya pada diri sendiri sambil berkaca. Mata bulat besar, alis yang entah sejak kapan menjadi lebat dan bibir merah merekah membuat Emma tersenyum puas. Emma juga berhasil mengembalikan warna kulit putih susu-nya yang sempat menghitam seperti lumpur, karena selalu memanjat pohon mangga setiap siang di waktu kecil. *Puberty* dalam kehidupannya benar-benar berhasil satu miliar persen jika dibandingkan dengan fotonya itu.

Emma bergerak cepat menghapus foto tersebut sebelum Sishy menemukannya. Untung saja yang mengikutinya di

instagram hanya 20 orang, itupun hampir semua adalah akun luar negeri yang Emma bahkan tidak kenal siapa mereka.

"Lo punya aplikasi instagram juga?" Sishy mengintip apa yang sedang Emma lakukan pada ponselnya.

"Emang lo pikir gue manusia purba?" Emma mendelik tak suka dengan perkataan Sishy yang seakan menganggap Emma sama seperti yang sedang Emma pikirkan saat ini.

"Iya, gue pikir begitu.." cicit Sishy tanpa dosa lalu mengambil ponsel Emma secara tiba-tiba dari tangan gadis itu.

Emma menatap Sishy yang sedang mengotak-atik akun instagrammnya dengan santai. Untung saja Emma sudah menghapus foto menjijikam yang pernah ia *posting* dulu, kalau tidak mungkin itu akan menjadi bahan *bully* baru untuk Sishy padanya.

"Ya Tuhan, gue pikir kupu-kupu udah bisa main instagram sekarang.." Sishy Meringis sambil masih melihat-lihat instagram Emma.

Emma kembali mendelik. Mulut Sishy memang harusnya dijahit saat ini, atau lebih baik jika dia lahir tanpa mulut saja, karena kata-kata yang selalu ia lontarkan sangat pedas sampai ke ulu hati. Jika bukan Emma yang menerima perkataanya, Sishy mungkin sudah mati dengan mulut dipenuhi busa karena diracuni.

"Lo kalau nggak temenan sama gue, gue yakin pasti lo udah kena kutukan.."

"Bahkan gue ngerasa sekarang gue lagi kena kutukan." Sishy menatap Emma dengan sendu, "Dulu gue pernah jahilin temen waktu SD, dan dia nyumpahin gue biar gue selalu dapat temen yang kayak binatang, dan terbukti

sekarang—" raut wajahnya berubah menjadi datar. "—temen gue emang binatang.."

"Sialan lo ya sapi!" Emma memukul Sishy yang sedang terpingkal-pingkal dengan kamus Bahasa Indonesia di atas meja.

×××××

BAB 6

Masa bodoh!

Emma melempar ponselnya ke atas kasur. Ia berjalan ke depan cermin lalu menatap dirinya sendiri.

"Cantik kok!" Emma menggerutu kesal.

Bibir sudah Emma poleskan *lipgloss* cherry miliknya, bahkan bedak padat yang jarang Emma gunakan sudah ia pakai juga. Sebenarnya apa yang salah? Kamera yang buluk atau Emma yang memang jelek? Baju yang Emma kenakan pun walau hanya *crop top* tetapi ini adalah atasan terbaik yang Emma punya, begitu juga dengan celana, Emma memilih *sport hotpans* yang sangat ia cintai. Tetapi tetap saja sudah hampir satu jam Emma berusaha mencari foto yang bagus untuk dimasukan ke dalam instagram, dan selama itu tidak ada satupun yang masuk dalam definisi cantik menurut Emma, baik selfie ataupun ootd.

Gadis itu berpikir sejenak, apakah ia harus mengirimkan foto-foto ini dan bertanya pada Sishy untuk memilih mana yang bagus? Atau sebaiknya ia edit saja di *photoshop*?

Emma berdecak sebal, ia mengambil kembali ponselnya lalu melihat hasil jepretannya tadi. Ia menggeser satu per satu foto-foto tersebut, lalu menghapus yang menurutnya jelek.

Emma terlalu larut dalam kegiatannya sampai tidak menyadari bahwa Kirana telah memangilnya dari tadi.

"EMMA!" Sentak Kirana. Wanita itu sudah berdiri di depan pintu, menatap Emma dengan kesal.

Emma terkejut, ia membuang ponselnya dengan cepat. "Ya tante?"

Kirana berdecak, "Kamu ya.. aku panggil sampai kering kerontang tenggorokan ku tapi nggak ada jawaban. Tahu sopan nggak sih?!"

Emma menunduk, ia mengepalkan tangannya lalu menarik napas pelan—mencoba bersabar. "Iya tante, maaf aku nggak denger.."

"Ya terserah!" Kirana memutar bola matanya sebal. "Turun ke bawah, ada teman-teman Kyla lagi ngerjain tugas kelompok. Buatkan sirup lemon terus bakar adonan *cookie* di oven." Titah Kirana sebelum berlalu dari kamar Emma.

Emma tersenyum miris, ia menatap kepergian Kirana dengan benci. Apakah ini saatnya Emma harus terlihat seperti pembantu di depan teman-teman Kyla?

Demi Tuhan Emma, lo dan Kyla bahkan nggak pernah saling sapa di sekolah. Jadi apa yang lo takutin? Emma membatin.

×××××

Tuhan.. tolong bunuh Emma sekarang juga!

Persetan dengan kerja kelompok Kyla! Persetan dengan teman-teman Kyla yang nantinya akan kelaparan, Emma ingin hilang di telan bumi saat ini.

Mata gadis itu terpaku menatap satu persatu teman-teman Kyla dan yang ia kenal hanya Rodrig.

Astaga! Emma menggigit bibirnya sambil menunduk. Apakah ia boleh kembali sekarang juga ke selagi mereka belum menyadari keberadaannya?

"Emma ngapain lo berdiri disitu?"

Terlambat! Suara Kyla benar-benar seperti panggilan maut baginya. Emma tidak menjawab bahkan tidak

mengangkat wajahnya. Ia memilih meneruskan langkah menuju ke dapur dan melakukan apa yang Kirana perintahkan.

"Adik kelas kita bukan sih?" Rhisa—salah satu teman Kyla bertanya sambil menatap Emma yang sedang berjalan menuju dapur. "Siapa-nya elo?"

Kyla mengangguk seraya mengiyakan, "Adik tiri gue."

Rodrig yang sedang mengerjakan beberapa soal pun mengangkat kedua alisnya mendengar penjelasan Kyla.

"Adik tiri?" Risha mengernyit heran.

"Iya.. nyokap nikah sama bokap-nya dia." Kyla menjawab dengan acuh

Rhisa menggeleng singkat, "Terus bokap kalian kemana?"

"Meninggal."

×××××

Emma berjalan dengan nampan di atas tangannya sambil mengutuk dalam hati. Demi Tuhan setelah ini ia tidak akan mau kembali ke rumah selama satu minggu. Kirana benar-benar keterlaluan!

Jantung Emma berdegup kencang ketika kakinya sudah berdiri tepat di depan Kyla dan teman-temannya.

Emma mematung, ia gemetar.

"Ngapain lo berdiri disitu doang?" Kyla mengangkat kedua alisnya sambil menatapnya dengan heran.

Emma meringis, "Iya sebentar.. berat.."

"Sini gue bantuin," Rhisa mengambil alih nampan dari tangan Emma.

"Eh anu—jangan nggak apa-apa.." Emma merasa tidak enak. Sedangkan Rhisa tidak menjawab apa-apa.

"*Thanks*, Emm. Biarin gitu aja, entar di ambil sendiri-sendiri.." Kyla tersenyum tipis.

Emma mendecih dalam hatinya, dasar serigala berbulu domba!

Sebelum melangkah balik, Emma sempat mendengar suara Rodrig yang meminta *break* selama 15 menit.

×××××

"Sumpah! Lo tahu nggak? Gue hampir mati di bawah tadi!" Emma berteriak pada ponselnya.

Setelah berlalu dari Kyla, Emma langsung menelpon Sishy dan memberitahukan perihal Rodrig yang sedang duduk manis di ruang tamunya.

"Lo se-rumah sama Kyla tapi lo nggak tahu kalau mereka sekelas?" Sishy bertanya.

Emma berdecak, "Kyla mau nyapa gue aja dia harus berpikir seribu kali, emang dia mau cerita-cerita ke gue?!"

Sishy tergelak keras. "Astaga sayang maaf, gue lupa kalau lo cuma babu di rumah itu.."

"Sialan! Kurang ajar ya lo jadi temen." Emma rasanya akan meludah wajah Sishy jika gadis itu ada di hadapannya sekarang.

"*Calm baby. By the way*, malam minggu nih, keluar yuk!"

"Kemana? Kalau nonton balapan lagi gue nggak mau ya.." balas Emma.

Sishy terkekeh, "Emang lo pikir balapan tiap hari? Ya nggak lah. Kita ke *club*!" ujar Sishy dengan semangat, "Udah cukup lo jadi cewek rumahan. Mau malam minggu lo direcohin sama *triple* K?"

Emma terdiam.

Gadis itu terlihat berpikir sejenak sebelum menyetujui ajakan Sishy. "*But there is no boyfriend, okay? It's just you and me*.."

Sishy kembali tergelak, "*Okay-okay miss*, lagian gue juga mau cari mangsa baru disana.."

"*Slut* eww.."

×××××

Rodrig menghisap rokok sambil menatap langit dari balkon kamarnya. Ponsel pria itu tiba-tiba saja berbunyi. Ia mengernyit ketika melihat nama Jevan di layar.

Rodrig menekan tombol untuk menjawab panggilan tersebut.

"Ada apa?"

Jevan berdecak sebal, "*To the point banget..*"

Rodrig terkekeh, "Lo nggak biasanya telepon.."

"*Main billyard yuk nanti malem?*" Ajak Jevan.

"Nggak, gue ada janji sama Valya.."

"*Oh wow..*" Jevan terkejut, "*Gue nggak berpikir lo bakalan sama cewek itu lebih dari satu kali.*"

Rodrig terkekh, "*Well*, gue tutup. *Sorry* nggak bisa main malem ini."

"*It's okay. Enjoy your night, dude*."

Rodrig menutup panggilan tersebut lalu beranjak masuk ke dalam kamarnya.

Ia berbaring sambil memejamkan matanya. Sedetik kemudian Rodrig tersenyum kecil mengingat ia akan kembali menghabiskan malamnya bersama Valya—gadis mungil itu.

Bukan hal yang sulit bagi Rodrig untuk menyeret gadis-gadis ke atas ranjangnya, begitupun dengan Valya.

Pria itu bangkit lalu berjalan menuju kamar mandi untuk mempersiapkan dirinya.

×××××

Emma menatap kagum ke seluruh penjuru ruangan ini. Astaga, tempat ini bagus sekali, persis seperti bayangan Emma terhadap *club* malam yang biasanya ia tonton dan baca di novel-novel miliknya.

Ruangan yang di dominasi gelap dengan lampu kerlap-kerlip membuat Emma mengembangkan senyumnya.

Emma terkekeh geli, malam ini akan jadi sangat istimewa, karena Emma akan melepas monster dalam dirinya untuk berpesta.

"*Let's drink until we are drunk*, Em.." ajak Sishy sambil mengedipkan sebelah mata.

Emma mengernyit, mabuk tidak masuk dalam list keinginannya malam ini. Karena jika Emma mabuk, ia yakin Kirana akan mengatainya habis-habisan. "Nggak, gue nggak mau mabuk.."

Sishy memutar bola matanya. "Oh *c'mon*.. lo takut di marahin sama tante lo?"

Emma mengangguk. "Bukan tante gue. Lagian gue nggak takut di marahin, cuma muak aja dikatain terus."

Sishy tertawa kecil, "Anak-nya bahkan lebih sadis.."

"Maksudnya?" Emma memandang Sishy dengan heran.

Sishy maju kemudian berbisik pada Emma, "Emm gue bahkan sering lihat Kyla—kakak lo itu disini.. dan bahkan sering *kissing* di ujung ruangan."

Emma menoyor kepala Sishy, "Jangan ngada-ngada ya lo!"

"Aww.." Sishy mengusap kepalanya lalu mendelik, "Gue serius tahu!"

Emma memutar bola matanya lalu menarik Sishy menuju bartender di depan mereka.

"Lo tidur aja di rumah gue malam ini.." Sishy menaiki kursi yang lumayan tinggi untuk di duduki. "Lagian gue juga sendiri di rumah." Lanjutnya.

Emma mengangguk, mungkin lebih baik seperti itu, daripada ia pulang. Karena meskipun tidak mabuk, ia yakin akan kena amukan oleh Kirana, melihat pakaian Emma saat ini sangat tidak pantas. Meskipun Emma tahu bahwa Kyla bahkan tidak lebih baik daripada Emma, tetap saja wanita itu selalu mencari kesalahan Emma untuk diadukan ketika pertemuan keluarga.

Emma mengangguk, "Ya, gue bakalan tidur sama lo. Tapi tetep aja jangan mabuk, nanti siapa yang bawa mobil coba?"

"Emm, *look*.." Sishy memegang bahu Emma, lalu memutarnya menghadap kerumunan orang di *dance floor*. "Masalah pulang itu gampang, *sis*. Lo tinggal kesana, and *then*.. lo udah punya temen pulang." Sishy mengerling sambil menunjuk ke arah *dance floor.*

Emma menganga, ia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Astaga Shy, lo benar-benar kayak pelacur tahu nggak?!."

Sishy tersenyum menawan sambil mengedipkan matanya. "Oh *thanks, sister!*"

"*What do you want fot tonight?*" Bartender di belakang membuyarkan obrolan mereka. Pria muda itu terlihat tersenyum sopan.

"Hmm.. *wine please*, Alex?" Sishy tersenyum menggoda.

"*Of course*, beautiful.." Alex tersenyum tipis lalu beralih menatap Emma. "*And you*—" ia menaikan kedua alisnya merasa asing dengan wajah Emma.

"Emma, *i'm* Emma."

Alex kembali tersenyum.

"Apa ada *brandy* disini?" Emma bertanya dengan ragu. Kenangan kecil Emma muncul tiba-tiba, membuat gadis itu ingin sekali mencicipi minuman tersebut.

Dulu sewaktu kecil, ayah dan ibu-nya sering sekali duduk di mini bar milik keluarganya sambil minum. Emma pernah melihat ada tulisan *Brandy* di botol minuman yang di pajang ayahnya di atas nakas yang terletak di mini bar tersebut, Emma juga pernah meminta untuk mencicipinya tetapi ayah-nya melarang. Dan sekarang Emma benar-benar ingin mencobanya, berpura-pura duduk seolah sedang menikmati minuman bersama ayah dan ibu-nya.

Sishy tampak terkejut, "Emma lo gila? Itu alkohol berat bangke!"

Emma memutar bola matanya, "Itu cuma alkohol. Lagian sekali-kali nggak apa-apa 'kan?!"

"Iya nggak apa-apa buat lo, tapi kalau kita berdua teler hari ini, dan segel lo di lepas paksa sama cowok-cowok disini, *then*—" Sishy menggantungkan ucapannya lalu mengangkat tangan, "Gue nggak tanggung jawab ya!" ucap Sishy dengan tegas.

Emma kembali memutar bola matanya, "Ya ya ya, *I don't care*. Gue udah disini dan lo yang bawa gue kesini, jadi gue tanggung jawab lo." Emma mengedipkan matanya.

"Enak aja apa-apaan!" Sishy mendelik. "Ya udah satu gelas aja ya!"

Emma tersenyum manis lalu beralih menatap Alex, "Satu ya *brandy*-nya.."

"Okay, *wait a minute girls*.." Alex membalas senyum Emma kemudian berlalu.

×××××

Rodrig mempercepat gerakannya mengabaikan Valya yang sudah terkapar di bawah pria itu.

"Oh.. kak.." Valya melenguh ketika mendapat pelepasannya yang kesekian kali.

Beberapa menit kemudian Rodrig menegang, ia sampai pada puncaknya bersamaan dengan Valya yang kembali mendapatkan orgasm yang kesekian.

"Astaga, *you look so hot*, kak.." Valya berdecak kagum menatap Rodrig.

Rodrig terkekeh pelan kemudian melepaskan diri dari Valya, lalu duduk bersandar di kepala kasur. Pria itu bergerak merogoh ponselnya di atas nakas. Alisnya mengernyit ketika mendapatkan satu pesan dari Marq.

From : Marq

Ikut ke club nggak lo?

Rodrig melirik sebentar pada Valya yang juga sedang menatapnya, lalu tersenyum tipis. Sepertinya ia sudah selesai dengan Valya malam ini. Pria itu bergerak mengetik balasan kepada Marq.

To Marq :

30 menit lagi tunggu gue.

Rodrig kembali meletakan ponselnya. Ia berdiri dari tempat tidur lalu mengenakan kembali pakaiannya yang sudah berserakan.

"Mau kemana?" Valya bertanya dengan heran.

"Kumpul sama temen-temen." Jawabnya singkat tanpa menatap ke arah Valya.

Raut Valya berubah menjadi sedih. Apakah harus secepat ini? Valya merasa seperti wanita panggilan yang diajak bertemu hanya untuk sex semata.

Gadis itu menahan emosi, tak ingin merusak citra penurut di depan Rodrig karena ia masih ingin bertemua dengannya di lain waktu.

"Aku gimana?" tanya Valya sambil menatap sendu ke arah Rodrig.

Rodrig tersenyum *tipis, "I'll take care of you until you hit your bedroom*."

Valya tersenyum manis, ia pikir Rodrig akan menelantarkannya begitu saja, ternyata tidak sama sekali. Pria itu bahkan akan mengantarnya kembali ke rumah setelah percintaan panas mereka.

Oh, benar-benar manis sekali.

BAB 7

Terima kasih untuk lima gelas *brandy* yang berhasil membuat Emma merasa terbang malam ini.

Emma benar-benar teler.

Setelah meminum kurang lebih lima gelas *Brandy*, Emma mulai tumbang. Kakinya melangkah menuju ke arah *dance floor*.

Emma pusing, namun langkahnya tidak ia hentikan. Tepat di tengah *dance floor* Emma mulai bergoyang mengikuti irama lagu. Ia tidak peduli lagi Sishy dimana dan ia akan pulang dengan siapa nantinya, Emma hanya ingin menghabiskan malam ini dengan senang.

Emma tertawa keras lalu maju ke arah pria di depannya yang sedang berdiri membelakanginya. Emma mengalungkan tangannya pada leher pria itu kemudian melanjutkan gerakannya mengikuti irama lagu.

Pria itu sempat tersentak sebentar namun setelah itu ia tersenyum tipis lalu menyeimbangi gerakan Emma.

"Ganteng sekali yang satu ini.." Emma berdecak kagum. Ia mengelus rahangnya

Pria di depan Emma mengangkat kedua alisnya lalu terkekeh. Ia membalas dengan memeluk pinggang Emma sambil berbisik, "*So what's your name baby girl?*"

"Emma.." jawab Emma singkat, "*and.. you*?"

Pria itu menunduk lalu mengecup leher jenjang Emma. "Marq.." jawabnya. Astaga gadis ini benar-benar menarik. Leher jenjang dan mulus itu seolah berbisik pada Marq untuk membuat sebuah tanda miliknya.

"Oh..." Emma mengeluh, geli rasanya. "Apa itu tadi?" Emma mengerjab, ia berhenti dari gerakannya lalu memegang lehernya sendiri

Marq mengernyit bingung, ia tidak mengerti maksud pertanyaan Emma.

"*Nope*.." jawabnya lalu kembali mengambil tangan Emma dan mengalungkan pada lehernya.

Emma tertawa kecil, "Rasanya geli.."

Marq tersenyum tipis, "Mau yang lebih geli?"

Emma mengangguk dengan cepat.

Marq terkekeh mendengar jawaban Emma. Ia kembali menunduk untuk menyesap leher gadis itu, lalu menarik bokong Emma untuk lebih rapat dengannya.

"Oh..." Emma mengangkat lehernya sambil mengeluh nikmat.

Marq tersenyum tipis ketika melihat *kissmark* buatannya sangat kontras dengan kulit putih susu Emma.

Marq sudah tidak dapat menahan diri lagi. Ia benar-benar harus menyeret Emma untuk pergi ke *private room* di lantai tiga sekarang juga sebelum bunyi ponsel menginterupsi kegiatan mereka.

Marq berdecak sebal lalu merogoh ponsel di dalam saku celananya. Ia membaca sebentar pesan yang masuk, lalu menggeram sebal. Ia harus menunda kegiatannya dengan gadis yang satu ini, karena *Macan Asia* sudah menunggu Marq di tempat mereka.

"*I'll show you later, but first i have to meet my friends*." Marq kembali mengecup leher Emma.

"Ah—" Emma mendesah.

"Tetap disini dan jangan kemana-mana. Gue pantau dari sana." Marq tersenyum sambil menunjuk tempat teman-temannya berkumpul.

Marq membalikan badannya lalu berjalan meninggalkan Emma. Sebenarnya ia ingin sekali menyeret Emma sekarang juga, tapi perkumpulannya sudah menunggu ia untuk berunding sekarang.

Baru beberapa langkah, gadis itu sudah menarik tangannya untuk berhenti. Ia memutar kembali badannya sambil mengangkat kedua alisnya menatap Emma. "*Why?*" tanya Marq

"Gue.. boleh ikut?" Emma bertanya dengan mata sayunya.

Marq tertawa pelan, lucu sekali gadis di depannya ini.

Pria itu mengangguk kecil lalu menarik tangan Emma untuk mengikutinya.

×××××

"*Well..* gue pikir lo bakalan sampai pagi sama perempuan itu.." Jevan bertanya pada Rodrig lalu kembali menghisap rokoknya.

Rodrig, Jevan dan beberapa anak-anak yang lain sekarang sedang berkumpul di sebuah club yang merupakan acara mingguan mereka, sambil membahas beberapa hal penting yang akan mereka lakukan.

Rodrig terkekeh pelan, "Ternyata nggak sampai seperempat hari gue udah bosan."

Jevan tergelak keras. "*Bastard*!"

Rodrig membuang puntung rokoknya ke asbak di atas meja, ia lalu mengedarkan pandangannya mencari keberadaan Marq—pria yang menghubunginya itu.

"Mana marq?" tanya Rodrig dengan heran. Pria itu menghubunginya untuk datang dan sekarang dia tidak ada disini?

"*Dance floor*.." Adam—teman satu geng mereka menjawab sambil menunjuk ke arah dance floor kemudian ia terkekeh pelan. "Cari mangsa malam ini mungkin.."

Jevan tersenyum tipis, "Nggak pernah berubah. *Let's see*.. siapa lagi yang jadi gandengan dia malam ini.."

"*Well*.. gue harap bukan tante-tante kayak minggu lalu." ucap Farrel, sontak mereka semua tertawa ketika mengingat kejadian minggu lalu, dimana Marq berhasil menggandeng ibu dari Ariana—teman sekolah mereka

Seorang perempuan berpakaian minim datang dan meletakan beberapa gelas minuman di atas meja mereka. Ia dengan sengaja menyentuh paha bagian dalam Rodrig dengan sensual sebelum kembali melangkah dan berlalu.

Rodrig terkekeh pelan, ia mengangkat gelas berisi wine lalu menggoyangkannya. Hal seperti itu sudah biasa ia terima, bahkan ada beberapa yang rela berbaring hanya untuk ia masuki. Ia kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya, *perempuan-perempuan seperti itu.. sebenarnya apa tujuan mereka? Apakah seks? Atau uang?*

Rodrig bergerak merogoh ponsel di saku celananya lalu mengirim pesan singkat pada Marq, untuk memberitahu pria itu bahwa ia sudah berada disini.

Rodrig sebenarnya merasa malas berkumpul hari ini, hanya saja ia teringat akan suatu hal yang cukup menyita perhatian dan kecurigaannya, dan Rodrig merasa ia harus segera membicarakan ini dengan Marq.

Rodrig kembali menghisap rokoknya, "Lo semua.. ada yang kenal pelacur hadiah taruhan itu?"

Jevan mengernyit, "Kenapa memangnya?" Rodrig tidak pernah bertanya informasi perihal perempuan-perempuan yang ia tiduri.

"*Nothing*," jawabnya sambil membuang asap rokok dari mulutnya. "*Maybe just want to spent the night with that girl, again*?" lanjutnya sambil terkekeh pelan.

"Sial, beda ya rasa-nya?" Farrel bertanya menggoda.

Rodrig hanya mengangkat bahunya acuh. "*Maybe*.." ia lalu menyesap wine dalam gelasnya.

"*Holy shit*!"

Rodrig tersentak ketika mendengar umpatan dari bibir Jevan. Ia mengangkat kepalanya lalu menatap Jevan yang sedang terpaku ke arah belakangnya.

Rodrig berbalik dan setelah itu ia kembali mengumpat pelan setelah melihat pemandangan di depannya. Marq sedang berjalan dengan seorang gadis yang baru Rodrig ketahui tadi sore adalah adik Kyla—teman sekelasnya. Yang membuat Rodrig benar-benar terkejut adalah gadis yang berjalan dengan Marq terlihat sangat berbeda dengan gadis yang ia temui sore tadi. Gadis ini terlihat sangat... *seksi*?

"*Holy holy shit*!!" Jevan kembali mengumpat, "Cantik gila!" Ia menelusuri penampilan Emma ketika Emma dan Marq sudah berada tepat di depan mereka.

"Mundur lo!" Marq menyipitkan matanya sambil menatap Jevan kemudian mendorongnya untuk menjauh. Ia meraih pinggang Emma dan menuntun gadis itu untuk duduk di sebelahnya.

"Sialan!" Jevan mendecih lalu kembali duduk.

Marq terkekeh, tangannya bergerak mengambil minuman di atas meja. "*Well*.. apa ada kabar baru? Soalnya—

" ia menggantungkan perkatannya lalu beralih menatap Emma yang sedang menunduk disampingnya.

Farrel tergelak, "Nggak sabaran banget ya mas yang ini.." ia mengerlingkan matanya menggoda ke arah Marq.

×××××

Sishy mengumpat ketika melihat bangku yang Emma tempati telah kosong. Astaga.. seharusnya tadi ia tidak boleh meninggalkan Emma dengan Brandy-brandy sialan itu!

"Alex!" panggil Sishy. Ia berjalan memutar untuk masuk ke dalam area bartender lalu menghampiri Alex yang sedang berkutat dengan gelas-gelas di tangannya.

"Emma dimana?!" panik, Sishy menggoyangkan lengan Alex

Alex mengernyit, "Emma? Bukannya dia tadi nyusul lo ke *dance floor*?" Alex mengangkat kedua bahunya, "Gue nggak terlalu perhatiin dia, tapi gue nggak salah lihat 'kok kalau tadi dia jalan ke arah sana. Gue pikir mau nyusul lo." jelas Alex sambil mengangkat sebelah alisnya dan menunjuk ke arah *dance floor.*

Mata Sishy membulat sempurna, "*Fuck*!" umpatnya.

Gadis itu membalikan badannya lalu berjalan ke area *dance floor*—yang di tunjuk Alex tadi. Sishy meringis, ia mengusap-usap pipinya dengan panik. Demi Tuhan Sishy hanya bercanda mengenai sumpahnya pada Emma untuk melepaskan perawan gadis itu malam ini. Sishy sudah berjanji pada dirinya sendiri bahwa Emma harus tetap menjadi Emma yang putih tak tersentuh.

Ia terus berjalan memutari *dance floor* sambil mengedarkan pandangannya untuk menemukan Emma.

Sishy mendesah, sebenarnya ia sudah sangat lelah. Tetapi tiba-tiba terlintas di pikirannya untuk mencari Emma pada *private-private room* di club ini. Persetan jika dia harus memeriksa satu persatu private room, yang penting si idiot Emma ditemukan.

Sishy melangkah dengan cepat menuju lift. Ia harus menemukan Emma—gadis sinting itu.

Sebelum masuk ke dalam lift, ia terpaku pada sekelompok laki-laki yang sedang duduk bersama—beserta seorang gadis. Matanya membulat sempurna ketika mengetahui siapa gadis itu.

"*Damn it*!" Sishy berteriak, ia hampir menangis ketika menatap Emma—si gadis kurang ajar, yang sedang duduk bersenang-senang dengan seorang pria tampan yang tangannya melingkar indah pada pinggang Emma.

Sishy berlari kecil menghampiri mereka, lalu ketika mendekat, ia benar-benar hampir tersedak salivanya sendiri.

Astaga.. ingin rasanya Sishy membiarkan Emma bersama mereka—si ganteng yang selalu Sishy puja, karena ia bingung bagaimana caranya menyeret Emma pergi dari situ.

Sishy terpaku beberapa saat, ia diam di tempat. Sejujurnya Sishy sangat ragu untuk melangkah maju. Ia meringis mengutuk Emma dalam hati, kenapa Gadis sinting itu membawa Sishy dalam situasi seperti ini. Ia memejamkan matanya, lalu memantapkan hati dan pikirannya untuk maju. Ia harus membawa Emma pulang bersamanya. Harus.

Gadis itu kemudian melanjutkan langkahnya. Ketika sampai di depan mereka, ia berdiri dengan gemetar lalu menatap mereka satu persatu. Sishy mengenali mereka

semua. Rodrig, Jevan, Farrel.. mereka semua merupakan kakak kelasnya, meski Farrel jarang bergabung dengan mareka karena berbeda kelas, Sishy tetap mengenalnya karena termasuk dalam golongan pria-pria tampan di sekolah. Lalu ada beberapa teman-teman mereka yang berbeda sekolah juga. Sishy benar-benar gemetar saat ini.

"*Sorry*, ganggu. Tapi.." Sishy menatap Emma sebentar sambil menggigit bibirnya, tatapannya ia alihkan pada Marq—pria yang sedang merangkul Emma. "Temen gue.. harus gue bawa pulang.." cicitnya. Sishy memilin ujung *mini dress* yang ia kenakan. Demi Tuhan Sishy bahkan tidak berani berpaling dan hanya memilih menatap wajah Emma setelah mengatakan hal tersebut.

Emma yang mendengar suara Sishy lalu mendongak menatapnya. "Sishy!!" teriak Emma dengan girang.

Sishy meringis, ia menundukan wajahnya seketika. Gadis itu mengumpat di dalam hati, *Emma kenapa bisa kayak gini sih? Emang sinting!*

Sedetik kemudian Sishy mendongak, menatap Emma dengan tajam. "*Yes, it's me*. Pulang!" balas Sishy yang langsung menarik lengan Emma dan berjalan meninggalkan mereka tanpa menatap lagi.

Marq yang merasa kehilangan mangsanya malam ini lalu tersentak, ia menatap ke arah Sishy yang sedang menarik Emma, lalu mengumpat. "Sialan!"

Rodrig terkekeh, ia melirik Marq yang terlihat kesal. "Salah umpan lo.."

Marq melirik sinis, lalu menaikan sebelah alisnya, "Itu cewek anak mana sih?"

Rodrig menuangkan kembali *wine* ke dalam gelasnya, lalu menggoyangkannya sebentar kemudian menyesapnya. "Adik kelas gue.."

"*What?*" Jevan terkejut, begitu juga dengan Marq. "Adik kelas yang mana?" tanya Jevan. Ia merasa tidak pernah melihat Emma sama sekali.

"Adik tirinya Kyla.."

Marq menatap Rodrig dengan tatapan menyelidik, "Jangan-jangan dia bekas lo?" tuduhnya.

Rodrig mendecih, "Yang bener aja!"

"Terus darimana lo tahu itu adik kelas kita, Rid?" Jevan melanjutkan tuduhan Marq pada Rodrig.

Marq mengangguk, "Iya.. padahal lo jarang *notice* orang."

Rodrig menghisap rokoknya, lalu membuang asap ke arah wajah Marq. "Itu karena tadi sore gue kerja kelompok di rumah kakak tirinya dia."

"Kakak tiri?" Jevan mengernyit. Sungguh pria itu benar-benar bingung sekarang. Rodrig ternyata tahu banyak hal.

Rodrig mengangguk, "tadi di rumahnya Kyla, dia cerita."

Setelah itu ia tersenyum miring ketika mendengar perkataan Marq, "*She's mine*."

×××××

"*Oh my God Emma, if you wake up tomorrow.. i'm going to kill you*!" Sishy memperbaiki tatanan rambut Emma yang sudah terlihat sangat berantakan. Tiba-tiba saja tangannya berhenti ketika ia tidak sengaja melihat *kissmark* di leher Emma.

"*Oh.. my.. Lord*.. Emma—*tell me*!" Sishy menggeram menatap Emma yang sedang mengerjabkan matanya seolah

tidak tahu apa-apa. "Ini apa?!" tanya Sishy sambil menekan bekas *kissmark* di leher Emma.

"*What*?" Emma bertanya dengan bingung.

"Siapa yang kasih lo *kissmark* ini?" tanya Sishy mencoba memperjelas.

Emma mengernyit bingung, ia kembali mengerjabkan matanya berulang. "Siapa?"

Sishy menggeram, "Lo memang sinting!"

Percuma saja Sishy bertanya, Emma sedang mabuk dan gadis itu tidak akan mengingat siapa yang mengecupnya Sishy menarik tangan Emma menuju mobil di parkiran. Gadis itu bahkan membuka pintu dan menduduki Emma di samping kursi kemudi.

"Gue bener-bener kayak kacung lo hari ini, Em!" Sishy mendesis ketika ia sudah masuk ke dalam mobil. "Lo harus bayar gue besok!" ucapnya lalu mulai menjalankan mobil.

"Bener-bener ya!" Sishy masih mengumpat sepanjang malam. Ia melirik Emma yang sudah duduk sambil memijit kepalanya sendiri. "Salah apa gue temenan sama lo! Terakhir deh gue ngajak lo mabuk!" Sishy kembali mendesah frustasi.

Emma memalingkan wajahnya menatap Sishy, lalu tersenyum tipis sambil mengedipkan matanya. "*I'm so sorry, Shy. But for fuck sake*, gue nggak mabuk tadi."

×××××

BAB 8

"Emma *are you crazy*?" Sejak tadi Sishy masih menanyakan hal yang sama sambil menatap Emma dengan tatapan terkejut. Ia berjalan menghampirinya yang sedang berbaring di kasur, "*Oh my God*.. gue nggak nyangka gadis gue ini udah mulai.. binal?" ucap Sishy dengan tertawa, ia masih tidak habis pikir dengan rencana Emma yang berpura-pura mabuk, bahkan sampai rela di—cupang? *Rela apa menikmati*? umpat Sishy dalam hati.

Emma tertawa, menoyor kepala Sishy. "Lo yang binal.. "

Sishy berjalan memutar lalu ikut berbaring di sebelah Emma. "*Oh baby... that was.. an awesome action*!" Sishy kemudian menepuk tangannya dengan girang. "Gila aja, Em.. lo bisa jadi artis hebat lho!" Ia menggeleng-gelengkan kepalanya. Sejujurnya Sishy masih belum bisa percaya bahwa yang tadi adalah... kebohongan.

"*Yes, I am*!" jawab Emma dengan sombong.

Sishy mendecih, "*by the way*.. lo emang suka sama Marq-Marq itu?" Ia menatap Emma dengan serius. "Kok mau aja di kasih *kissmark*?"

"Ya nggak-lah!" Emma memutar bola matanya, "Hmm.. sebenarnya gue cuma cari cara biar bisa di *notice* sama mereka," lanjutnya sambil mengedipkan sebelah mata.

"Di *notice*?" Sishy mengernyit heran.

Emma mengangguk, "iya, lo geraknya terlalu lambat sih!" lanjutnya sambil memeletkan lidah.

"Apa sih gue nggak ngerti.." gumam Sishy.

Emma menegakan duduknya sambil menatap Sishy dengan serius. "Lo mau tahu satu rahasia nggak?"

Sishy mendelik, gadis itu benar-benar bingung sekarang. "Rahasia? Emang ada yang lo tahu tapi gue nggak tahu?"

"E—eh nggak bukan gitu.. " Emma kelabakan, ia takut Sishy berpikiran bahwa ia sudah mulai menyimpan rahasia sendiri, padahal yang satu ini memang benar-benar serius. "Gue.. nggak kok.. cuma cari *timing* yg tepat aja.." lanjutnya dengan terpata-pata.

"Apa emang?"

"Beberapa hari lalu.." Emma menggigit bibirnya, menggantungkan ucapannya ketika sekelebat peristiwa tersebut mulai muncul di benaknya. "gue sempat ngelihat kak Rodrig sama Valya lagi *have sex*.." Emma mengerjabkan matanya, sial! Dia kembali mengingat hal itu, tubuhnya jadi bereaksi tidak bersahabat. "Di gudang sekolah." lanjut gadis itu.

"WHAT?!" Sishy berteriak, ia membulatkan matanya. "LO SALAH LIHAT KALI! MASA IYA SAMA VALYA?" Gadis itu masih berteriak pada Emma.

Emma bergerak menutup kedua kuping dengan tangannya, lalu ia mendorong Sishy untuk menjauh. "Sinting ya lo, santai aja!"

Sishy masih melotot, "Santai gimana tai kambing? Gue bener-bener kaget ini!"

"Eh nggak usah pake tai kambing juga ya!" balas Emma sambil memincingkan matanya.

"Dahlah.. Terus gimana lagi?" Sishy kembali maju mendekat ke arah Emma sambil menunggu cerita selanjutnya dari bibir gadis itu.

"Sama kayak lo, awalnya gue juga nggak percaya.." kata Emma. "Tapi gue tetep kekeh berdiri dan perhatiin.. dan.. *bang*! Itu emang Valya." lanjut Emma sambil

menyipitkan matanya seolah mempraktekan kembali cara ia melihat waktu itu.

Sishy menggeleng tak percaya, "Gue ingat.. pantesan waktu itu lo lihat Valya terus.."

Emma memutar bola matanya, "Dan lo dengan tololnya teriak kalau gue mau minta PR!" ia menatap Sishy geram, "Sumpah ya, Shy.. gue malu banget waktu itu!"

Sishy mendelik, "Punya malu juga lo? Kan udah biasa kayak gitu."

Emma hanya membalas dengan menoyor kepala Sishy. Ia lalu berbaring membelakangi gadis itu.

"Eh.. eh lo mau tidur?" Sishy mengguncangkan lengan Emma.

"Iya, kenapa sih? Gue capek tahu goyang-goyang kayak tadi." balas Emma tanpa menatap ke arah Sishy, ia kembali meneruskan kegiatannya dengan menempatkan guling di pelukannya.

Sebelum mata Emma terpejam, Sishy sudah menariknya dengan cepat hingga Emma langsung terduduk kaget.

"Heh sinting, kaget gue!" Emma memukul Sishy dengan guling.

"Bentar dulu lo.. jangan tidur anjing." Sishy menepis guling yang hampir mengenai kepalanya. "Terus maksud rencana lo tadi sama kasus ini tuh apa? Jelasin dulu!" Sentak Sishy.

"Hah?" Emma menatap Sishy dengan canggung. "M— maksud apa?" balasnya dengan gelagapan.

Sishy mendelik, "Ya tadi, yang pura-pura mabuk itu loh." ucap Sishy, ia memilin-milik rambutnya lalu bertingkah seperti perempuan genit seolah meledek Emma. "Yang katanya mau notice itu.." Sishy terkekeh menggoda.

Emma terdiam, ia menggigit bibirnya. Apa ia harus bilang saja ke Sishy? Gadis itu lalu melirik sebentar ke arah Sishy yang sedang menunggunya untuk bicara lalu kembali memalingkan wajahnya.

"Heh! Ditanya malah diem aja!" Sishy memukul kepala Emma dengan guling di tangannya.

"Aduh, bangsat." Emma mengumpat sambil mengelus kepalanya.

"Cepet cerita! Gue juga pengen masuk dalam rencana lo, siapa tahu bisa *date* sama cowok ganteng. *I mean*.. salah satu dari mereka." gumam Sishy, ia lalu tersenyum membayangkan hal tersebut.

Emma memutar bola matanya, ia kembali mengigit bibirnya lalu berbalik menatap Sishy. "Shy.. semenjak hari itu.. kok gue kayak kepanasan ya kalau lihat kak Rodrig?" Emma bertanya sembari meringis.

"Maksudnya kayak gimana sih?" Sishy mengernyit tak mengerti.

Emma menipiskan bibirnya, "Gue.. kayak.. kepanasan gitu loh kalau lihat dia. Gue ngerasa.. basah?" Wajah gadis itu memerah menahan malu.

Sishy menganga, matanya membulat sempurna. "Emma lo terangsang?" Terkejut, Sishy menatap Emma dengan tidak percaya. "Terangsang cuma karena lihat kak Rodrig?"

Emma meringis, sumpah.. gadis itu sangat malu sekarang.

Sedetik kemudian Sishy tertawa di tempat. Ia sampai guling-guling karena tidak kuat menahan gelak tawanya.

"Emma.. astaga Tuhan.." Sishy melempar Emma dengan bantal kepala yang ada disampingnya. "Udah gue duga dari

awal temenan sama lo kalau lo itu sebenarnya binal," lanjutnya.

"Sishy.... " Emma bersungut, "Gue harus gimana?"

Tawa Sishy berhenti, ia mendelik. "Gimana apanya?"

Emma membasahi bibirnya. "Ajarin gue nakal dong, Shy .."

Sishy menganga tak percaya dengan apa yang Emma katakan.

"Ternyata di cupang enak juga ya, Shy."

Kalimat berikut yang keluar dari bibir Emma benar-benar membuat Sishy hampir pingsan saat ini.

×××××

"Sishy selebgram, nanti tolong *promote*-in instagram masker organik gue ya." Kiki menghampiri Sishy lalu menunjukan akun instagramnya. Pria itu sekarang sedang merintis usaha barunya sebagai *supplier* masker organik setelah usaha lamanya yaitu *dessert* "*bitter cute by Kiki*" bangkrut karena rasanya kurang mantap.

Sishy mendorong jauh ponsel Kiki, "Nggak mau, nanti kalau maskernya abal-abal, bikin jerawatan sama bruntusan, gue dikira selebgram nggak moral lagi." *Followers* instagram Sishy memang hampir seratus ribu, itu sebabnya banyak anak kelas yang minta Sishy untuk mempromosikan jualan atau sekedar akun pribadi mereka di instagramnya.

"Eh sembarangan ya kalau ngomong!" Kiki menatap Sishy dengan sinis, "Ini tuh masker pakai resep turun temurun keluarga gue, resep rahasia, racikannya nggak ada yang tahu. Nyokap aja mau buat maskernya harus berulang kali karena takarannya tuh harus pas banget. Hasilnya.. beuh.." Kiki mengoceh sambil mengelus permukaan

wajahnya seolah sedang mengiklankan masker. "... uenak banget, poool lah pokoknya."

Sishy menatap ke atas, seolah berpikir untuk menolong Kiki.

"Mau dong, Shy. Mau ya ya ya?" Pria itu kembali menggoyang tangan Sishy.

"Gini ya, Ki.. sebelumnya lo harus kasih gue satu dulu. Masker organik lo apa namanya?" Sishy berpura-pura menunjukan ekspresi seriusnya.

"*Banana-Cherry-Strawberry swear mask by Kigan*." jawab Kiki.

"Buset, panjang amat." celetuk Fadil—teman satu kelas mereka yang terkenal tengil.

Kiki memincingkan matanya, "Ini tuh namanya bisnis, udah ya.. belut kampung diem aja! Nggak tahu apa-apa sih lo." Balas kiki sengit. Fadil merespon dengan memeletkan lidahnya.

"Ki.." panggil Sishy membuat Kiki langsung mengalihkan pandangannya. "Itu lo jualan masker apa bibit buah?" Sishy bertanya dengan ringisan. Demi Tuhan, banana cherry strawberry? Itu di campur macam bagaimana coba? Terus apa lagi swear itu? Sishy jadi takut menggunakan maskernya Kiki kalau begini.

"Sishy! Kok lo ikut-ikutan *bully* masker gue sih?!" Kiki menyentak dengan kesal.

"Heh itu namanya *honest review* sebelum dipakai, bagusan gitu sih. Kalau *honest review*-nya Sishy pas dia habis pake masker lo, takutnya keburu cacat muka doi." Fadil kembali menimpali omongan Sishy.

"Fadil lo diem aja bisa nggak sih miskin?!" Kiki mulai jengah, ia bergerak melepas sepatunya lalu melemparkan ke arah Fadil.

Buk!

"Biadap!" Eldo mengumpat.

"Astaga." Sishy bergumam ngeri ketika melihat sepatu Kiky malah nyasar ke kepala Eldo.

Fadil benar-benar kurang ajar, dia menghindar dari lemparan Kiki dan akibatnya Eldo yang menanggungnya. Bisa ribet urusannya kalau sudah menyangkut Eldo.

"Punya siapa nih sepatu anying?!" Eldo mengangkat tinggi-tinggi sepatu Kiki, "Mana bau banget lagi!" lanjutnya sambil menjepit hidung seolah menghindari bau sepatu Kiki.

Kiki naik pitam. Ia berjalan menuju ke arah Eldo, mengambil sepatunya dan menggosok ke arah wajah Eldo. "Makan tuh sepatu bau!"

Eldo langsung bergerak seolah akan muntah, "Oksigennya beracun banget anying, mau mati gue!"

"Males, ketua kelas nggak guna lo!" semprot Kiki dengan pedas,

"Eh kurang ajar ya lo, belut sawah!" Eldo mulai marah dikatai tidak berguna. "Liat aja gue bakalan jadi nggak guna ke lo, apa-apa jangan minta tolong gue ya. Dasar upil landak!" lanjut Eldo.

Kiki tidak peduli dengan perkataan Eldo, ia lebih memilih berlalu berjalan ke arah meja Sishy.

"Sishy.. please.. *promote*-in dong!" Rayu Kiki dengan wajah memelas, ia menarik bangku miliknya yang berada tepat di depan meja Sishy dan Emma, lalu memutar untuk menghadap ke mereka.

"*Promote* itu apa sih?" Emma yang baru bangkit dari tidurnya menatap Kiki dan Sishy bergantian.

"*HELL PIG*, lo nggak tahu promote?" Kiki melongo, menatap Emma yang sedang menggeleng. "Emma lo hidup di dunia mana?"

Jaman sekarang Emma tidak tahu apa itu *promote*? Benar-benar luar biasa.

"Emang apa sih itu?" Emma mengernyit bingung.

Kiki menghela napasnya, "Semacam *endorse* lah kalau Sishy yang *promote*-in," jawab Kiki sambil mengedipkan sebelah matanya ke arah Sishy.

Emma kembali mengernyit, masih bingung dengan perkataan Kiki. "*Endorse* itu apa lagi?"

"Emma lo mending tidur aja deh!" balas Kiki dengan kesal. Bisa-bisanya gadis itu tidak tahu istilah gaul sekarang ini? Astaga dragon..

Sishy menghela napas, "Makanya lo jelasinnya harus pake bahasa di kamus Bahasa Indonesia biar dia ngerti." Sishy berbalik menatap Emma, "Jadi Emma, *promote* itu nama lainnya promosi." Ia lalu memegang kedua pundak Emma dengan sabar, "Udah ya, habis ini lo jangan tanya apa-apa lagi!" kata Sishy dengan malas.

Emma hanya ber oh ria, "Oh bilang dong kalau itu artinya."

×××××

Kantin terlihat tidak terlalu ramai saat ini. Emma, Sishy, Kiki dan Kania sekarang sedang duduk di pojok kantin. Istirahat kedua memang biasa disebut *istirahat setan* oleh anak-anak sekolah sini, karena murid-murid lebih menyukai

istirahat pertama, sedangkan yang kedua selalu dihabiskan di dalam kelas.

"Gue mau mesen, ada yang mau nitip nggak?" tanya Kania, ia berdiri merogoh dompet di saku rok seragamnya.

"Gue nasi goreng deh, sambelnya banyakin ya." jawab Emma, ia memberikan uang kertas dua puluh ribu ke Kania. "Es teh-nya satu jangan lupa, pas tuh uang gue." lanjutnya

Kania mencibir ketika menatap uang yang Emma berikan. "Nggak bisa di lebihin apa?"

"Nggak bisa."

Kania semakin mencibir mendengar jawaban Emma.

"Kan, gue siomay ya." Kiki tersenyum menatap Kania.

"Senyum-senyum.. duit mana?!" sentak Kania memajukan telapak tangannya ke Kiki.

Kiki cengengesan, "Bayarin dulu lah, Kan.."

Kania melotot, "Enak aja, nggak!"

Sishy mendengus. "Gue bayarin, nih," ucapnya sambil memberikan uang lima puluh ribuan ke Kania. Diantara mereka ber-empat memang Sishy yang paling terkenal hebat dalam menghamburkan uang dan jangan lupa suka traktir teman-temannya juga.

"Eh kalau gitu gue juga dong di traktir, masa Kiki doang?!" balas Emma sewot. Masa iya, cuma Kiki saja yang di traktir? Nggak ada aturannya itu Emma di duakan.

"Lo berdua lama-lama lesbi deh.." Kania mendelik, lalu mengambil uang dari tangan Sishy dan bergegas untuk memesan.

Sishy melotot, "Apa katanya?! Kurang ajar.. belum tahu aja dia ya, Emm." gumam Sishy menatap Emma dengan menggoda.

Emma tertawa seketika ketika mengingat rencana mereka tadi malam. Astaga, katakan saja Emma dan Sishy sudah gila karena merencanakan hal gila demi cuci mata.

Tawa Emma berhenti ketika meja mereka dihampiri oleh Farrel—salah satu pria yang ada bersama-sama dengan Emma pada sabtu malam.

"Lo bukannya cewek yang pas sabtu malem di *club*?" tanya Farrel *to the point* ketika sudah berada tepat di meja mereka. "Yang sama Marq?" lanjutnya.

Emma mematung, jantungnya berdegup kencang. Ia bingung harus menjawab apa.

"*Hello*.." Farrel menunduk mengibaskan kedua tangannya ke wajah Emma yang berhasil membuat gadis itu tersentak. "Gue lagi nanya loh ini,"

Emma menggigit bibirnya, mengingat sandiwara yang ia lakukan malam minggu di club, bukannya ia mesti bersikap biasa? Bahkan terkesan tidak tahu saja seharusnya.

"Aku?" Emma menunjuk dirinya sendiri, "Kakak.. ngomong sama aku?"

Farrel mengernyit heran, "Iya.. lo yang pas sabtu malem itu 'kan?"

Emma meremas roknya berusaha menutup kegugupan yang melanda saat ini, kemudian ia mengernyit heran. "Sabtu malam? Dimana? Aku.. kenal kakak?"

Farrel lebih heran, ia beralih menatap Sishy yang duduk di depan Emma. Sishy terlihat sedang memainkan ponselnya tidak peduli. "Lo berdua yang pas sabtu malem itu 'kan?" Farrel menyentuh lengan Sishy, ia kembali bertanya.

Sishy mendongak terkejut dengan jantung yang nyaris terlepas dari badannya. Sialan! Ia berusaha mati-matian untuk menunduk agar tidak dikenali, tapi masih saja terjadi.

"Eh? Sabtu malam?" Sishy berpura-pura bertanya seolah tidak mengerti.

Farrel mengangguk, "Iya, yang di *club*.."

"Ini ada apa sih? Apa yang *club-club*?" Kiki yang sedari tadi diam mulai bersuara. "Lo berdua kapan main ke *club*?" tanya Kiki dengan heran.

"Diem dulu bocah, gue ngomong sama temen lo bukan sama lo." Farrel menatap malas ke arah Kiki.

Sedangkan Kiki hanya mendengus kesal. *Dasar kakak kelas sombong.*

Sishy terlihat berpikir sejenak, lalu menjawab. "Oh, iya. Yang jemput dia 'kan kak?" Sishy tersenyum manis sambil menunjuk ke arah Emma.

Farrel kembali mengangguk, "Oh yaudah, berarti bener.." kemudian berbalik keluar dari kantin meninggalkan mereka.

"Jantung gue Sishy, astaga.. mau mati!" Emma menarik napas sambil mengelus dadanya turun naik setelah Farrel benar-benar berlalu dari kantin.

Sishy-pun melakukan hal yang sama, "Gue juga bangsat!"

"Heh lo berdua, hutang penjelasan ya sama gue. Terutama lo!" Kiki menyentak sambil menunjuk ke arah Emma karena gadis itu memang bukan tipikal gadis yang suka bermain ke club, beda dengan Sishy.

"Males gue hutang sama lo!" jawab Emma dengan ketus.

"Eh tapi akting lo keren juga ya." Sishy tertawa menggoda.

Emma tergelak, "Pokoknya *skill* ini harus tetep *stay* dong."

×××××

BAB 9

Sishy mengambil satu per satu pensil alis dan mencoret di tangannya, mencoba memilih mana yang cocok.

"Capek banget cari ginian," keluh Emma. Sudah hampir satu jam mereka berpindah-pindah dari satu toko ke toko lain hanya untuk memilih mana pensil alis yang terbaik untuk Sishy. Bayangkan, Sishy berhasil menghabiskan satu jam dalam hidup Emma dengan percuma.

"Lo diem aja napa!" Sishy mulai kesal dengan Emma yang selalu mengeluh sejak tadi.

"Iya-iya." cicit Emma. Ia mulai menyibukan dirinya dengan berbagai *lip product* yang terletak di sisi kanan rak tempat pensil alis. Emma menyesal menemani Sishy *shopping* hari ini.

"Nyari pensil alis tuh emang susah, kayak cari jodoh." celetuk Sishy.

Emma melirik Sishy yang sudah mengambil beberapa pensil alis dan diletakan ke dalam keranjang. "Udah dapet?"

Sishy mengangguk, "Iya, yang satu ini gue pilihin buat lo," ia menunjukan sebuah pensil alis dengan warna *light brown.*

Emma mendelik, "Lo sinting? Rambut gue hitam gini pake warna begitu? Lo mau buat gue kayak singa purba apa?"

"Sengaja," balas Sishy, tertawa, kemudian berlalu menuju tempat kasir.

Emma menyusul di belakang Sishy. "Nggak ada akhlak emang lo!" Ia lalu meletakan *lipbalm* dan *liptint* yang sudah

dipilihnya ke meja kasir sebelum Sishy membayar belanjannya.

Sishy mendelik, "Lo lebih nggak ada akhlak!"

Emma hanya cengengesan, "Bayarin, hehe."

×××××

Rodrig membunyikan klakson berulang kali di depan pagar rumahnya.

Tidak berselang lama kemudian, satpam sudah menggeser pagar ke arah kanan.

"Makasih pak," teriak Rodrig sambil membunyikan klakson lagi seolah menyapa.

"Iya mas." balas pak satpam kemudian berlalu ke dalam pos.

Rodrig memarkirkan motornya di garasi, lalu bergegas masuk ke dalam rumah.

Sejujurnya Rodrig paling malas kalau di suruh pulang pada hari biasa seperti ini, apalagi ini adalah hari senin. Karena selain lokasi rumahnya yang sedikit jauh dari sekolah, Rodrig paling malas karena rumahnya ini terlampau besar—bahkan mungkin dapat dikatakan mansion untuk mereka yang cuma berempat di dalam rumah.

Namun, hari ini Rodrig harus terpaksa pulang karena kata Natalia—mom Rodrig, ada hal penting yang harus segera di bicarakan. Jika Natalia sudah menuntut seperti itu, maka Rodrig tidak punya alasan untuk menolak sama sekali, selain perempuan itu terlalu keras kepala untuk di tolak, bisa-bisa uang jajan dan segala fasilitas Rodrig di ambil sama Felix—ayahnya yang bucin akut.

"*Welcome home*, kakak!" Rachel—adik perempuan Rodrig menyapa dengan girang di undakan tangga paling atas.

Rodrig memutar bola matanya, "*Thank you*, Chel." balas Rodrig.

"*Thank you*-nya nggak ikhlas banget." cibir Rachel.

Rodrig hanya memutar bola matanya kemudian berlalu ke arah dapur.

"Kak.." Rachel berlari kecil menyusul Rodrig yang mulai melangkahkan kakinya ke arah dapur. "Aturannya itu naik ke kamar dulu!" kata Rachel ketika sudah berada tepat di belakang Rodrig.

"Aturannya siapa coba?" tanya Rodrig sambil meminum segelas air es dari dalam kulkas.

Rachel menggaruk kepalanya yang tak gatal, "E—eh aturan di rumah ini dong!" cicitnya.

Rodrig mengangguk singkat kemudian berbalik meninggalkan Rachel yang sedang menggerutu akan responnya.

"Kak!" Rachel berteriak lalu menyusul kembali langkah Rodrig.

Rodrig hanya melirik sebentar, malas menjawab.

"Kata *mom* kakak mau di jodohin loh!" sahut Rachel dari belakang, mencoba memancing Rodrig.

"Iya, udah, terserah *mom* aja." balas Rodrig dengan malas. Sejujurnya ia sudah tahu, hal penting yang Natalia maksud adalah mencoba menjodoh-jodohnya Rodrig dengan anak dari teman-teman sosialita-nya yang dengan gencar terus menerus meminta hal tersebut pada Natalia.

Well.. setidaknya Rodrig tahu kalau Natalia tidak benar-benar berniat menjodohkannya. Karena jika demikian, maka

Rodrig akan merasa jadi pria paling memprihatinkan di dunia ini.

Rodrig melangkah maju mendorong pintu kamarnya. Ia kemudian menyalakan pendingin ruangan. Tas sekolahnya sudah ia lemparkan ke atas sofa di ujung kamarnya.

Rodrig menggelengkan kepalanya ketika menatap kamarnya masih saja terawat bahkan tanpa debu sedikitpun, padahal ia jarang menempati.

Pintu di ketuk dari luar membuat Rodrig mengalihkan pandangannya.

"*It's mommy*!" Pintu terbuka setelah Natalia memberitahukan kedatangannya. Ia berjalan menghampiri Rodrig.

Rodrig hanya menatap malas perempuan itu, kemudian menutup kembali matanya.

"*Mom* itu capek banget tahu!" gerutu Natalia, ia mendudukan dirinya di sebelah Rodrig yang sedang berbaring.

"Capek kenapa lagi, *Christmas*?" tanya Rodrig, masih dengan mata tertutup.

"kurang ajar ya kamu!" Natalia berdecak kesal.

Rodrig terkekeh, ia suka sekali meledeki Natalia dengan sebutan *Christmas*, karena nama panggilannya adalah Natal bukan Lia.

"Makanya berhenti buat susah diri sendiri demi jodoh-jodohin aku, *Natal*." kata Rodrig sambil tertawa.

Natalia mengambil bantal kemudian melemparnya pada Rodrig. "Natal-Natal, *Mom* Rodrig! Kekurangan akhlak banget. Mirip *Daddy* kamu waktu masih muda." gerutunya.

Rodrig tersenyum geli, "Jadi siapa lagi kali ini?"

Calista mengernyitkan dahinya, "Siapa yang bilang *mom* mau jodohin kamu?"

Rodrig mengangkat bahunya acuh, "kata Rachel,"

Natalia menggelengkan kepalanya, "*No*, kali ini *Dad* kamu yang mau ngomong."

Rodrig mengernyitkan dahinya, "*Dad*?" Tumben sekali ayahnya memanggil Rodrig. Biasanya jika ada hal yang ingin di bicarakan, ayahnya langsung menelponnya.

Natalia mengangguk, "Iya, mau ngomong apa juga *mom* nggak tahu, nanti dengerin aja." kata Natalia sambil mengelus kepalanya. "Habis ini mandi, terus turun ke bawah kita makan malam bareng ya."

"Sip, Natal." sahut Rodrig sambil terkekeh kecil.

Natalia berdecak, menoyor kepala Rodrig. "*Mommy*!" tegasnya kemudian berlalu.

×××××

Emma menatap beberapa kantong belanjaannya di atas kasur dengan mata berbinar. Astaga, sudah sejak lama ia tidak pernah berbelanja, dan hari ini Sishy mewujudkan keinginannya walaupun uang Emma keluar juga lima puluh persen.

Ah, bodoh amat. Emma tidak peduli dengan uangnya lagi. Ia harus menarik kata menyesal telah menemani Sishy tadi siang!

Ia bergegas membuka satu per satu *paper bag* yang berisi perlengkapan *make up*, mini-mini *dress* yang terlihat.. *sexy*? Astaga, Emma tersenyum girang ketika membayangkan ia akan memakai pakaian tersebut. Lalu ada beberapa *underwear* gemas yang sempat Emma dan Sishy beli tadi.

Emma menegakan posisi duduknya, ia kemudian menatap ngeri semua barang-barang belanjaan mereka yang

sudah tercecer rapih di atas kasur. "Ini kok gue jadi ngerasa belanja untuk persiapan jual diri sih?"

Emma menggelengkan kepalanya, ia harus benar-benar mantap bersama Sishy dalam menjalankan misi mereka.

Malam ini, mereka—Emma, Sishy dan Kania akan menghabiskan waktu bersama karena Emma jarang sekali *hang out* bersamaan dengan keduanya.

Ngomong-ngomong, mengingat malam minggu kemarin, Emma sangat berterima kasih dengan respon tubuhnya yang sangat kuat merespon alkohol sehingga Emma tidak mudah mabuk. Kalaupun Emma mabuk, itu hanya akan bertahan beberapa saat, tidak sampai teler, dan lain-lain.

Suara Kirana yang meneriaki namanya dari bawah mengejutkan Emma. Gadis itu bergerak memasukan semua barang belanjaannya ke dalam *paper bag*, lalu bergegas turun ke bawah.

"Emma kamu tolongin siram bunga di depan rumah ya.." kata Kirana tanpa menatap Emma, ia sibuk dengan buku resepnya.

"Iya tante." Emma mengangguk kecil kemudian berlalu ke depan rumah.

Gadis itu mengambil selang air, lalu memutar keran dan mulai mengerjakan tugasnya.

"Gila aja gue emang bener-bener babu di rumah ini!" Emma tidak berhenti mengumpat dari tadi.

"Gue tuh capek banget keliling mall, malah pulang-pulang di suruh kerja ini, kerja itu." cibir Emma. Ia menghentak-hentakan kakinya.

Suara motor yang berhenti di depan pagar membuat Emma bergerak cepat menggeser untuk membukanya. Sedetik kemudian Emma menyadari bahwa membuka pagar

bagi Kyler adalah hal yang sangat salah, karena pria itu dengan sengaja melewati genangan air bekas Emma menyiram bunga sehingga Emma basah kuyup sekarang.

Emma mengutuk Kyler dalam hatinya.

"Eh, Emm? *Sorry* gue nggak lihat lo disitu." Kyler mengangkat sebelah alisnya, menatap Emma yang sudah basah kuyup dari atas sampai bawah kemudian berlalu.

Emma hanya tersenyum kecil. Ia berdiri meremas selang air dengan dongkol.

Bagaimana bisa Kyler tidak melihatnya sedangkan ia yang membukakan pintu pagar bagi Kyler? Apa Emma adalah makhluk halus? Emma benar-benar tidak bisa menerima ini semua, ia harus membalaskannya nanti.

"Aturannya tadi gue nggak usah ngebantuin, biar mati aja sekalian nabrak!" umpatnya. Emma berjalan menuju keran lalu mematikannya, selang air ia gulung rapih lalu ia letakan di samping keran air.

Setelah selesai dengan kegiatannya, Emma masuk melalui pintu samping karena ia sudah basah kuyup. Bisa-bisa kena omel Kirana kalau masuk sambil basah-basahan lewat pintu depan.

Emma mendorong pintu kamarnya, ia masuk lalu kembali menguncinya. Gadis itu bergerak melepas pakaiannya yang sudah basah dan melemparnya pada keranjang pakaian di sudut kamar.

Ia maju ke arah meja riasnya kemudian melihat bekas kissmark yang ia dapatkan malam minggu kemarin.

"Warnanya cantik banget, jadi pink gitu." Emma terkekeh.

Ia mundur kemudian melangkah menuju ke kamar mandi.

×××××

Emma melirik sebentar ponselnya yang terus mengeluarkan nada dering panggilan. Ia berdecak lalu meletakan *foundation* di atas meja rias dan berdiri mengambil ponselnya di atas kasur.

"Aduh.. Sishy nggak sabaran banget sih!" gerutu Emma ketika melihat nama pemanggil.

Ia menekan tombol lalu mengangkat panggilan tersebut.

"Hal—"

"Cepetan kampret, gue udah di depan pagar rumah lo dari satu jam yang lalu!" damprat Sishy dari seberang, memotong sapaan Emma.

"Hah?" Emma cengo, "Perasaan lima belas menit yang lalu lo baru bilang *on the way* deh."

"Udah lo buruan nggak sih!" seru Sishy.

"Iya-iya, gue turun nih." Emma menutup panggilan tersebut, lalu bergerak mengambil cardigan rajut dari lemari dan memakainya.

Emma berjalan cepat, ia mengunci kamarnya lalu berlari menuruni tangga.

"Keluyuran aja terus lo!"

"Astaga naga api!" Emma berhenti, ia mengelua dadanya sambil menarik napas. "Kagetin aja sih!" Ia mendelik menatap Kyler yang sedang bersantai di ruang nonton.

Kyler tidak menjawab apa-apa, mematung seolah sebelumnya ia tidak sedang mengejutkan Emma.

"Sinting!" Emma mengumpat kemudian berlalu dari dalam rumah, sudah terlalu sabar menghadapi Kyler.

Sebenarnya Emma bingung, Kyler itu seperti awan yang mendung—terlalu abu-abu untuk Emma. Kadang ia

menolong jika Emma terlalu banyak jika di beri tugas untuk mengerjakan pekerjaan rumah oleh Kirana, namun tak jarang kadang Kyler juga tidak peduli.

Emma tersenyum tipis, setidaknya Kyler tidak seperti Kyla dan Kirana.

×××××

"Lama banget lo kambing!"

Bukan Sishy namanya kalau tidak mengumpat di setiap kesempatan. Seperti saat ini, ketika Emma membuka pintu mobil, Sishy langsung melemparkan tempat tissue padanya.

"Lo baru nungguin gitu aja udah ngeluh nggak karuan." cicit Emma. Ia membuka kancing kardigan dan melepasnya.

"*Wow*!" Sishy menatap Emma dengan kagum. "*Like a slut.*" lanjutnya.

Emma mendelik kesal, "Lo nyuruh beli ini tadi,"

Sishy tergelak. "Ya tapi kita bukan mau ke *club*, tai. Nanti lo disana kesannya kayak mau cari *sugar daddy* tahu nggak!" Ledeknya.

Emma melongo tak percaya, ia memutar cermin dalam mobil ke arahnya. "Masa iya sih?"

Sishy terkekeh kecil, "Nggak, gue bohong. Cocok kok." Gadis itu lalu menyalakan mesin mobil. "Jemput Kania dulu, itu anak dari tadi udah spam chat gue."

"Anjing lo gue kira beneran." Emma mengangguk, "oke."

Sishy langsung menjalankan mobilnya menuju rumah Kania. Memang malam ini mereka bertiga berencana *hangout*, sekaligus merayakan transformasi Emma yang sedang *on the way* menjadi gadis nakal.

"Rencana lo sama Kania gimana? Aman nggak?" Tanya Emma setelah hening beberapa saat.

"Rencana yang mana?" Sishy balik bertanya pada Emma tanpa memandangnya.

"Soal brondong mamanya." balas Emma.

"Oh.." Sishy mengangguk, "Kata Kania orangnya sok banget, jual mahal sama Kania, padahal kan jelas-jelas lebih segar Kania daripada nyokapnya.." Sishy tertawa mengingat nasib Kania yang sangat malang.

Memang beberapa hari yang lalu Kania sempat datang dan curhat padanya, kata Kania, pacar ibu-nya itu sama sekali tidak menganggap keberadaan Kania. Padahal Kania sudah mencoba pakaian yang memancing birahi pria, namun tetap saja sama hasilnya. Pria itu benar-benar mencintai ibu Kania.

"Udah lah, stop aja. Nggak guna rencana kayak gitu-an. Dosa." Emma berusaha menasehati sejak dari hari pertama mengetahui rencana mereka. "Lagian kalau sampai berhasil juga kasian ibu-nya Kania, patah hati banget pasti itu." lanjutnya.

Sishy mengangguk setuju. "Iya, gue awalnya mikir gitu juga. Kasian nyokap dia, cuma emang tante Krystal nggak ada otak sih, kasian Kania juga, jatuhnya kayak anak nggak punya induk. Padahal emang asli induknya nggak peduli."

Emma meringis. "Kasian Kania.."

Sishy kembali mengangguk. "Kasian emang, tapi batang hidung itu anak kenapa belum muncul juga sih? Padahal kan udah gue bilangin tunggu depan gerbang. Malesin banget deh si tai sapi."

Sishy tanpa mengumpat bukanlah Sishy.

Emma memutar bola matanya. "Teleponin aja, jangan marah-marah mulu, muka tua tahu rasa lo!"

Sishy mengambil ponselnya hendak menghubungi Kania tapi ternyata tiba-tiba Kania sudah muncul di depan gerbang.

"*Sorry*, lama nungguin ya?" Kania masuk ke dalam mobil, ia membuka tasnya lalu memoleskan lip cream.

"Habis ngapain lo? Berantakan banget." Sishy melirik penampilan Kania yang terlihat amburadul. Bahkan *lipstick* gadis itu sudah meluber kemana-mana.

Emma ikut melirik Kania dari kaca mobil. "Iya, Kan. Lo kayak habis marathon aja."

Kania terkekeh. "Biasa.. gue habis *French kiss* dulu bentar di dalam."

×××××

Rodrig berjalan turun ke lantai bawah untuk makan malam bersama keluarganya.

Ia berjalan menuju meja makan yang sudah full terisi makanan, dengan Felix dan Rachel yang sudah duduk manis di kursi mereka masing-masing. Sedangkan Natalia sedang membawa dan mengatur makanan di meja makan.

Natalia memang lebih suka menghandle pekerjaan rumah sendiri, akan tetapi di larang oleh Felix. Ia tidak mau Natalia terlalu lelah, alhasil Natalia hanya mengurusi bagian makanan, karena bagi Natalia.. ia lebih senang jika keluarganya makan hasil dari tangannya sendiri.

"Habis makan *dad* mau ngobrol dulu disini, jangan langsung keluyuran." Kata Felix ketika Rodrig sampai di meja makan.

Rodrig mengangguk, "*Yes, dad*."

"Makan tuh, jangan keluyuran terus." Rachel menimpali omongan Gavin.

Rachel memang menuruni sifat *humble* Natalia sehingga gadis itu terlihat sangat banyak bicara, sedangkan Rodrig dan Felix adalah satu jenis, dingin dan tak tersentuh.

"Rachel diam." Rachel langsung diam ketika mendengar teguran Felix.

Natalia datang menghampiri mereka, lalu duduk di kursinya. "Ayo makan."

Perempuan itu membalikan piring Felix, mengambilkan nasi beserta lauk dan meletakannya kembali di hadapan Felix, lalu melakukan hal yang sama pada dirinya sendiri. Rodrig-pun melakukan hal yang sama untuk dirinya.

"*Mom*, Rachel juga dong." Rachel bersungut, ia memberikan piringnya pada Natalia. "Mau di ambilin sama *mom*."

"Ambil sendiri, udah gede juga." timpal Rodrig.

Rachel memutar bola matanya, kesal. "Ngiri aja. Aku kan tinggal disini, jadi lebih berhak. Kakak nggak."

Rodrig hanya melirik sinis tanpa berniat membalasnya.

Makan malam berlangsung sangat hening setelah ocehan Rachel, karena Felix adalah orang yang sangat keras. Peraturan tetap peraturan, dan berbicara selagi makan masuk dalam *red list*—peraturan di rumah ini.

Selesai makan, Felix langsung berdiri menuju ruang tengah—tempat keluarga mereka bersantai, diikuti Rodrig.

Felix berdehem, membuka obrolan. "Sebentar lagi kamu ujian 'kan?" tanya Felix

Rodrig mengangguk.

"Rencana mau lanjut dimana setelah ini?" tanya Pria paruh baya itu lagi.

Rodrig mengernyitkan dahinya, bingung kenapa ayahnya tiba-tiba mempedulikan kemana ia akan lanjut. "Rencana mau di *Stanford, Dad.*"

Felix mengangguk, "Kenapa nggak *Penn State* atau *Oxford*?"

Rodrig menatap ayahnya dengan datar. "Belum kepikiran kesana, masih tertarik Bisnis di *Stanford.*"

Felix mengangguk, ia menegakan duduknya, tanda serius. "*Dad* mau kamu ambil alih bisnis *underground* kita di Amerika pas kamu lulus nanti."

Rodrig tampak terkejut, pasalnya Felix selalu menegaskan bahwa Rodrig harus menunggu umurnya sekitar 20 tahunan baru ia bisa turun mengendalikan bisnis *underground* ayahnya.

"Sam hancurin kepercayaan *Dad.* Dia nyelundupin beberapa senjata ilegal, dan hasilnya kita harus berurusan dengan kepolisian daerah sana." lanjut Felix lagi.

Double kill, Rodrig lebih terkejut. Sam adalah sepupu Rodrig yang selama ini selalu di andalkan ayahnya, sempat membuat Rodrig iri namun selalu ditepis perasaan itu.

"*Dad* mau aku yang pegang?" tanya Rodrig, "*Dad* percaya aku bisa?"

Felix mengangguk, "Iya, *Dad* tahu kamu bisa. Pikir lagi untuk milih *Pennsylvania* atau *Oxford.*" kata Felix. "Dan mulai belajar soal *underground* kita mulai sekarang." Felix berdiri, menghampiri Rodrig kemudian berbisik di telinga pria itu sebentar, lalu menepuk bahu Rodrig dan berlalu.

×××××

BAB 10

"Gue jarang banget *hangout* bareng lo, Emm." ujar Kania.

Mereka bertiga saat ini sedang berada di **Sushisi**, restoran *hits* yang sering jadi pembicaraan anak-anak sekolah, nama lainnya resto cari jodoh.

Emma mengangguk, "Gue orangnya malesan kalau mau keluar rumah."

"Males sama miskin beda tipis ya, Emm?" Cibir Sishy. Emma mendengus kesal. Gadis sialan itu memang selalu bisa merubah suasana menjadi lebih cair.

Kania tergelak mendengar perkataan Sishy, "Lo se-miskin itu?" tanya Kania.

Emma mendelik, "Nggak lah, gue punya uang kok," sahut Emma. "Tapi nggak banyak sih." lanjutnya sambil terkekeh pelan.

"Iya, dia selalu jadi beban hidup gue." tambah Sishy dengan enteng sambil memakan sushi-nya.

"Kurang ajar!" Emma melempar Sishy dengan sumpit di tangannya. "Emang mulut lo pantesnya di lindes aja, dibikin mirip sushi!" lanjutnya sambil mengangkat sushi di piring. "Eh tapi.. di lihat-lihat mirip juga ini sama lo, Shy. Sushi dan Sishy." Emma tergelak sambil memandang Sishy dan sushi dengan gulungan salmon di tangannya secara bergantian.

"Receh banget, Emma. Receh," sahut Sishy dengan datar.

"Eh wait.." Kania mengangkat ponselnya yang berdering, ia mengernyitkan dahinya sebentar lalu mengangkatnya.

"Halo? Iya bentar lagi.. nanti.. bareng sama temen.. nggak usah—" Kania mendengus ketika panggilan di putuskan secara sepihak.

"Emang sialan nih om-om." cibir Kania sambil menatap pada ponselnya.

Sishy mengangkat alisnya, menatap Kania dengan serius. "Jadi?" Tanya-nya ambigu.

Kania mengedipkan sebelah matanya, ia mengangkat kedua jari membentuk tanda kutip. "Yoi, masuk perangkap *doi*."

Sishy tergelak keras, "Sialan, jalang."

Emma yang tidak mengerti arah pembicaraan mereka hanya menatap keduanya silih berganti. "Apaan sih?"

"Masih bocah, diem aja," kata Kania sambil tertawa. "Lo lihat ini?" Ia menunjuk bekas *kissmark* yang sempat ia tutupi dengan *concealer*, "Punya ini dulu baru lo dewasa." Lanjutnya sambil tertawa keras.

"Yaelah, Kan. Lo belum tahu aja sih," Sishy melirik Emma sebentar lalu menyenggolnya.

"Gue punya," kata Emma singkat. "Tapi udah hilang, padahal bagus," katanya sambil mengerucutkan bibir, seolah cupang adalah hal biasa.

Kania tergelak keras mendengar perkataan Emma, gadis itu seperti menganggap cupang adalah temannya, padahal Kania tahu Emma bukan tipikal gadis yang sudah mengoleksi *bekas* di badannya. Kania saja yang baru di cupang seperti itu sudah belingsatan tidak karuan. "*Are you serious*? Siapa?"

Emma memeletkan lidahnya, "Ada deh."

"Kania?"

Suara berat dari belakang Emma menginterupsi percakapan mereka. Ketiganya serentak menatap ke arah pria yang baru saja memanggil Kania.

"Adrian?" Kania menatap Adrian dengan heran, "Ngapain disini?" tanya gadis itu.

Adrian mengangkat kedua bahunya, acuh. "Ada ngumpul bareng temen," jawabnya singkat. "Gue duluan ya?"

Kania mengangguk sambil menatap Adrian yang sudah berjalan meninggalkan mereka.

"Siapa, Kan? Ganteng amat," sahut Sishy dengan heboh. Gadis itu merapat ke arah Kania sambil ikut memperhatikan Adrian.

"Temen gue, satu kompleks.. anak sekolah sebelah." Kania menjawab dengan acuh.

Sishy mengerjab perlahan, "Eh, kenalin dong! Lo punya stok cowok cakep kok di simpen sendiri sih.."

Kania berbalik menatap Sishy. "Lo mau?"

Sishy mengangguk, "Mau bangettttt.."

"Punya temen simpenan om-om emang susah sih." Celetuk Emma tiba-tiba.

"Astaga.. gue kesindir." sahut Kania, ia mengelus dadanya seolah terluka.

Sishy tergelak keras, "Kayak gitu ya, Kan?"

"Lo simpenan om-om?" Emma melotot menatap Kania.

"Simpenan om nyokap-nya tuh!" ujar Sishy, ia tergelak keras.

Emma melongo, "serius yang waktu itu bener-bener jadi?" Matanya kemudian membulat terkejut.

Kania mengangkat kedua bahunya acuh, "Masih proses."

Emma hanya mengangguk kemudian melanjutkan makannya, begitupun dengan Sishy dan Kania yang sudah sibuk dengan sushi di piring masing-masing dari mereka.

"*Fuck*!"

Tiba-tiba saja Kania mengumpat membuat Sishy dan Emma terkejut. Gadis itu kemudian dengan cepat membereskan barang-barangnya, meletakan kembali *power bank* beserta *lipstick* yang sempat ia keluarkan tadi ke dalam *sling bag*-nya. Lau berdiri dengan cepat.

"Gue duluan, udah di tungguin,—"lanjutnya sambil melirik ke arah depan pintu restoran. "Sama om.." lanjutnya sambil meringis.

Sishy dan Emma serentak mengikuti arah pandang Kania. "Sialan, ganteng banget," umpat Sishy.

Kania hanya menatap canggung keduanya secara bergantian. "Gue duluan nih, nggak apa-apa ya? *Sorry* nggak bisa nongkrong lama."

Emma mengangguk, "sana gih." ujarnya sambil menunjuk ke arah luar dengan dagu.

"*Bye*."

Emma dan Sishy masih menatap kepergian Kania sampai gadis itu menghilang di depan pintu.

"Gila, ganteng banget. Pantes nyokap Kania kayak begitu," kata Sishy, mata mereka berdua masih memandang ke arah luar.

Emma mengangguk setuju. Pria yang tadi memang sangat tampan. Benar kata Kania, jika disandingkan dengan mereka, maka pria itu terlihat seperti *sugar daddy* yang memang terlalu *sugar*.

Emma terkekeh dengan pemikirannya sendiri. Ia mengambil sushi kemudian memasukan ke dalam mulutnya.

"Oh, gila!"

Gadis itu tersedak ketika Sishy kembali mengumpat, kali ini umpatannya sedikit keras. Ia mengangkat wajahnya dan mendapati Sishy masih menatap ke arah depan restoran.

"Gue baru aja lihat kak Rodrig turun dari motor, Emma!" seru Sishy dengan heboh. Gadis itu menggoyang-goyangkan tangan Emma.

Emma tersentak, wajahnya kemudian memerah sempurna. "Serius?"

Sishy mengangguk kemudian mengedipkan matanya genit. "Emm, *let's start the show*. Lo suka dia 'kan?"

Emma mendelik, "Gue nggak pernah bilang suka ya,"

"Terangsang tetep sama aja!" Sishy memutar bola matanya sebal.

"Nggak," kekeh Emma. "*Well*, kita harus *stay cool* disini. Pantang pulang sebelum di tawarin nebeng!" Emma berbisik di telinga Sishy, yang membuat gadis itu tergelak keras.

"Setuju gue," sahut Sishy dengan riang. "*Oh my God, here they come*!" Sishy melirik Rodrig dan Jevan yang sedang melangkah memasuki restoran dengan ekor matanya, Emma pun melakukan hal yang sama.

Ekor mata mereka berdua sama-sama terus mengikuti sosok Rodrig dan Jevan, sampai Rodrig tiba-tiba berbelok ke arah toilet dan..

"Sishy gue ke toilet dulu bentar," seru Emma tiba-tiba dengan cepat, belum sempat Sishy menjawab, Emma sudah berlalu.

Sishy menatap Emma lalu menggeleng singkat dengan tawa kecil.

Emma—gadisnya benar-benar menjadi jalang ketika melihat Rodrig. Sishy hanya mampu berdoa, semoga apapun rencana Emma kali ini akan berjalan dengan lancar.

Ia mengambil satu sushi, lalu memasukan ke dalam mulutnya sambil berpikir, Emma sudah mulai, maka Sishy pun juga harus memulai.

xxxxx

Emma menyandarkan dirinya di sudut tikungan lorong kamar mandi, seraya menunggu Rodrig kembali dari sana. Malam ini Emma akan menjalankan rencana pertama; yaitu berpura-pura menabrak Rodrig.

Oh astaga.. Emma tidak bisa menghidari degupan kencang di dadanya, ia benar-benar berani malam ini.

Emma menggigit bibirnya ketika mendengar derap langkah kaki yang mulai mendekat. Gadis itu memiringkan kepalanya—mengintip sebentar dari sudut dinding. Ia menelan *saliva*-nya dengan kasar ketika melihat Rodrig yang sedang berjalan dengan gagah ke arahnya—keluar dari lorong toilet sambil memperbaiki letak jam tangannya.

Ini kali kedua Emma bertemu dengan Rodrig di posisi yang sama—membetulkan letak arloji. Emma tidak tahu kalau posisi tersebut bisa membuat pria tampak lebih.. seksi?

"*Oh my Lord*.." Emma menepi, mengelus lembut dadanya, kemudian mulai melangkah ke arah yang berlawanan dengan Rodrig. ia pura-pura menyibukan tangannya pada sling bag yang ia pakai, dan kemudian..

Bug!

"Oh.." keluh Emma. Gadis itu terjatuh, benar-benar terjatuh dan rasanya sangat sakit. Padahal ia hanya berpura-pura menabrak Rodrig tapi jatuhnya serasa betulan. Sialan, ia harus berakhir menyedihkan seperti ini.

Emma mendesah kecil mencibir dalam hati. *Badan dia sekeras apa coba?!*

"Lo.. *okay*?"

Emma terkejut ketika suara Rodrig terdengar rendah dan berat, sopan sekali masuk ke dalam telinganya. Ia mengangkat wajahnya, lalu menelan *saliva*-nya sekali lagi dengan kasar ketika menatap Rodrig yang mengulurkan tangannya.

Dengan gemetar sekaligus senang, Emma menerima uluran tangan Rodrig.

Demi Tuhan, Emma bersumpah, Rodrig bahkan mungkin dapat mendengar suara degup jantungnya hanya dengan memegang tangannya.

"*I'm okay, so-sorry* kak.." Emma melepaskan tangannya dari tangan Rodrig, lalu tersenyum kecil—tapi manis, mulai memainkan sandiwaranya.

Rodrig mengangguk.

Rodrig hanya mengangguk tapi tidak berlalu dari hadapan Emma.

Astaga, Tuhan tolong, Emma mulai *over* percaya diri sekarang ini.

Emma menatap Rodrig dengan canggung, pria itu sekarang sedang menaikan kedua alisnya sambil menatap Emma.

Oh, kenapa harus se-seksi ini.. padahal cuma naikin alis doang?!

"*Is there anything else*?"

Emma mengernyit mendengar pertanyaan Rodrig. Lalu kalimat berikutnya benar-benar membuat Emma ingin menghilang dari muka bumi ini.

"Gue mau lewat," merasa tidak ada jawaban sama sekali, Rodrig langsung mengutarakan keinginannya untuk pergi dari hadapan gadis ini.

Emma melongo di tempat. Astaga, ia merasa di tendang dari dunia ini hanya dengan perkataan Rodrig.

Emma merenggut marah dalam hati.

"Lho.. aku malah mikirnya kakak lagi perlu sama aku, jadi berdiri di situ terus." sahut Emma dengan cepat. "Malahan ini aku mau lewat kak, permisi ya," lanjutnya, kemudian berlalu dari hadapan Rodrig. Sedangkan Rodrig hanya menatap Emma dengan heran.

Emma berbelok ke kanan, masuk ke dalam toilet wanita kemudian menduduki dirinya di kloset yang sedang tertutup.

Emma bersorak senang dalam hati. Bukan Emma namanya jika tidak berhasil membalikan perkataan orang. Emma harus banyak-banyak berterima kasih pada Sishy yang sudah membacotinya selama ini, sehingga sedikit demi sedikit Emma mulai ketularan.

Namun dalam hati kecilnya, Emma meringis. Yang tadi itu.. benar-benar memalukan.

"Bodoh.. bodoh.. bodoh!" Umpatnya. Emma memukul tempat tissue di sebelah kanan untuk meluangkan kekesalannya.

Bisa-bisanya ia berpikir bahwa Rodrig.. ah sudahlah!

Persetan! Emma sudah tidak mau lagi melanjutkan rencana ini dengan Sishy.

Emma memang tidak berbakat dalam menggoda pria, coba saja yang berada di posisinya tadi adalah Sishy, pasti mereka sudah berhasil bergulat di tempat tidur sekarang.

Ah, Emma jadi malas jika berpikir tentang kemungkinan tersebut.

Emma berdiri, keluar dari bilik kamar mandi. Ia meringis ketika mengingat jalannya untuk kembali ke meja

tempat ia dan Sishy duduk harus melewati tempat Rodrig dan teman-temannya.

"Astaga, astaga.. gue harusnya nggak se parno ini, *toh* nggak ada apa-apa juga."

Emma mendengus lalu berjalan keluar.

Di belokan keluar dari lorong toilet, jantung gadis itu berdegup kencang. Ia memejamkan matanya, memantapkan hati dan otak lalu melanjutkan langkahnya.

Napasnya tertahan ketika melewati meja kumpulan pria itu, walaupun tempat ia berjalan dan tempat mereka duduk masih terhalang beberapa meja, ia tetap merasa berdegup kencang.

"*Fuck*!" Umpatnya setelah berhasil melewati Rodrig dan teman-temannya.

Emma meringis, sebenarnya apa yang ia takutkan? Mereka saja bahkan mungkin tidak menyadari bahwa Emma baru saja lewat disamping mereka.

"Tolol emang gu—"

Emma menggantung perkataannya ketika ia menyadari bahwa Sishy tidak berada di tempatnya—meja mereka, bahkan tas dan segala perlengkapan gadis itu pun sudah sirna. Emma sudah mulai berpikir yang tidak-tidak. Ia duduk dengan cepat, lalu merogoh ponselnya.

Benar dugaan Emma, Sishy—gadis sialan itu pulang meninggalkannya.

From : Shyslut

Gue duluan, Emm. Gue udah bayar bill-nya.

By the way, gue balik bareng Adrian.

Emma menggeleng, Sishy memang sialan. Setiap mendapat mangsa, Emma selalu di tinggalkan, dan hal itu tidak hanya berlaku di sekolah, di luar pun demikian.

Emma mendengus geli, untung saja Sishy sudah membayar makanan ini, jika tidak maka Emma harus berjalan kaki lagi.

Oh astaga.. berbicara tentang pulang, Emma sepertinya harus memesan kendaran *online*, karena menunggu angkot di jam seperti ini sama saja dengan menunggu kedatangan Tuhan ke dunia—tidak akan ada yang tahu kapan hal itu terjadi.

Emma bergegas memasukan kembali ponselnya, kemudian berjalan meninggalkan restoran. Ia akan duduk di kursi depan restoran, sambil memesan kendaraan online dan menunggunya.

×××××

Angin malam begitu kurang ajar menghampiri Emma dengan pakaian seperti ini.

Emma benar-benar mengutuk kesialannya, ia baru menyadari jika malam ini Kania dan Sishy pulang dengan pria idaman mereka dan Emma harus berakhir sendirian—*lagi*.

Emma menghela napasnya berat, ia sudah menunggu hampir 20 menit dan kemana rupa si tukang kendaraan *online* itu?

Ia merogoh kembali ponselnya, lalu memeriksa lokasi *driver* yang akan mengantarkannya pulang. Ia mengernyit ketika melihat titik merah itu tidak bergerak sedikitpun, berhenti sedikit jauh dari titik Emma saat ini.

Emma bergerak mengetik sesuatu, menanyakan dimana *driver* berada saat ini.

"Huh, sial banget," ia mengangkat arlojinya, "mana udah jam sebelas lagi,"

Emma mengernyit ketika mendengar bunyi2 motor dan mobil yang berhamburan, berisik di belakangnya.

Ia mendengus kesal, tanpa berbalik pun Emma sudah tahu pasti itu adalah segerombolan Rodrig dan teman-temannya. Dan Emma sedang malas berusaha genit untuk mendapat perhatian mereka, *so.. okay..* Emma akan mengabaikan mereka kali ini.

"*We meet again*, huh?"

Namun sepertinya semesta dan Tuhan tidak ingin Emma diabaikan, buktinya Emma terlonjak kaget ketika pria dengan motor merah besar beserta kepala yang tertutup helm *full face* tiba-tiba berhenti disampingnya.

Emma mengernyit, siapa pria ini? Ia bahkan tidak tahu sama sekali kapan mereka bertemu sebelumnya.

Pria itu bergerak melepas helmnya, lalu menyeringai tipis. "Marq, *remember me*?"

Emma membeo, "Marq?" Gadis itu mengerjapkan matanya berulang kali, astaga.. ia ingat betul siapa Marq ini, si pria tukang cupang.

Marq tersenyum tengil, "Iya ini gue, mau balik bareng?" Tanya-nya seolah tidak pernah terjadi apa-apa di antara mereka.

Emma yang masih bingung hanya menatap Marq.

"Woi, gue nanya, pulang bareng nggak nih?" Marq menjentikan jarinya di depan wajah Emma.

Emma tersentak, "E—eh anu, nggak. Nggak usah kak, aku.. aku udah pesan kendaraan *online* 'kok," sahut Emma dengan cepat seraya menunjukan aplikasi yang sedang ia buka pada Marq.

Marq terkekeh kecil, "Bahaya cewek naik kendaraan online malem-malem," gumamnya menakuti,

"apalagi.. *driver*nya pasti cowok 'kan?" Lanjutnya seolah mengerti situasi Emma saat ini.

Emma mengernyit lalu mencibir dalam hatinya. *Lebih bahaya kalau gue sama lo, bambang!*

"Gimana?" Marq masih kekeh untuk mengajak Emma pulang bersama.

"Nggak deh kak, makasih tawarannya." Emma masih tetap pada pendiriannya, menolak Marq.

"Suda—"

"Lo nggak denger dia nolak?"

Emma dan Marq serentak berbalik ketika mendengar suara yang menginterupsi percakapan mereka.

Boom! Dalam hati Emma mengumpat, Rodrig sedang duduk di atas motor dengan kedua kaki yang diturunkan—menyanggah beratnya.

Emma mengigit bibirnya. Pria itu, terlihat berpuluh kali lipat lebih seksi.

×××××

BAB 11

Debar jantung Emma mulai terdengar keras ketika menatap Rodrig dan Marq. Ia tidak percaya ini, kedua pria itu di depan matanya? Oh astaga, Emma harus mengontrol debaran jantungnya, takut-takut saking kerasnya sampai mereka bisa mendengar.

Ingatannya kembali melayang pada kejadian di lorong kamar mandi tadi, ia menggigit keras bibirnya—berusaha meredam rasa malu yang kembali muncul.

"*Fuck*, muncul aja lo kayak hantu," Marq mengumpat, melirik Rodrig di belakangnya.

Rodrig menaikan kedua alisnya, menatap Marq datar, "Gue cuma bilang, dia nggak mau sama lo,"

Emma merasa udara di sini mulai panas. Ia memalingkan wajahnya ke arah yang berlawanan dengan Marq dan Rodrig.

"Urusan gue, lo pulang gih sana." Ucap Marq, mendelik ke arah Rodrig sambil menuju jalan keluar dari parkiran restorant.

Rodrig terkekeh pelan. Pria itu kemudian maju, menepuk pelan bahu Marq. "Santai," katanya kemudian berlalu pergi.

Marq menggeram menatap Rodrig yang telah berlalu, sedetik kemudian ia berbalik kembali ke arah Emma. "Ck, lo mau pulang bareng nggak? Taksi lo nggak dateng-dateng tuh,"

Emma gelagapan, ia mengernyitkan dahinya lalu kembali menatap arah ponsel yang menunjukan titik driver

yang bahkan tidak bergerak sama sekali dari tempatnya—sejak tadi.

Gadis itu mengangkat wajahnya, seketika pandangannya beradu dengan tatapan sarkas Marq.

"Boleh?" Cicit Emma, ia meringis menahan malu karena sedari tadi mencoba mengabaikan Marq.

"Sialan, naik." Ucap Marq sambil menyalakan mesin motornya. "Dari tadi gue tawarin, eh pas mau malah di tanya boleh nggak—boleh nggak, bacot ih," lanjutnya sambil meniru gaya Emma.

Emma tersentak, ia menatap Marq sambil terkekeh. Gadis itu kemudian berdiri, lalu menghampiri Marq dan duduk di belakangnya.

"Pegangan." Sahut Marq dari depan.

Emma tak bergeming, tentu saja ia tidak mau.

"Gue pembalap," Kata Marq lagi, "Nggak pegangan sama gue, siap-siap pegangan sama Tuhan lo," lanjutnya lalu melajukan motor sekencang mungkin.

Emma tergelak, pria ini benar-benar lucu.

Emma lalu meletakan kedua tangannya masing-masing di sisi kiri kan kanan pinggang Marq kemudian meremas jaketnya.

Di depan, Marq mengangkat sebelah alisnya sambil menatap kedua tangan Emma yang bertengger di pinggangnya. Pria itu lalu tertawa hambar, disaat gadis-gadis lain di sekolahnya berebut agar dekat dengannya, tetapi gadis ini malah terkesan menjaga jarak? Benar-benar tantangan, dan Marq menyukai itu.

×××××

"*What*?" Sishy tergelak keras ketika mendengar Emma yang bercerita mengenai peristiwa dengan Rodrig di lorong toilet.

"Emang!" Sahut Emma dengan keras, "Gue tuh kayak... ish!" Emma menghentak-hentakan kakinya kesal.

"Lagian lo kayak orang bego sih, kepedean," lanjut Sishy masih dengan tawanya.

Emma mendelik menatap Sishy lalu mencibir.

Tiba-tiba Emma teringat sesuatu, ia menarik tangan Sishy yang hendak berdiri. "Shy *by the way* kemarin gue pulang sama Marq." Kata Emma dengan cepat.

Sishy membeo, ia tidak mengangkap apa yang Emma katakan. Gadis gila itu berbicara terlalu cepat. "Lo apa? Pulang apa?"

Emma menggigit bibirnya, "Gue anu.. gue pulang.. sama Marq,"

"Hah?" Sishy terkejut, "kok bisa? Dia tahu lo? Dia inget lo?" Tanya gadis itu dengan heboh.

Emma mengangguk, lalu meringis. "Iya, dia tahu. Tapi dia baik juga sih," lanjut Emma. Ingatannya kembali ketika Marq mengantarnya pulang tadi malam, pria itu lucu, dan asik, tidak kaku dan Emma yakin dia adalah orang yang *humble*.

"*Double what*?"

Emma meringis mendengar teriakan Sishy.

"Shy bia—"

"Emma *double fuck*, dia tahu itu lo?" Tanya Sishy, gadis itu heboh sendiri ketika mengetahui bahwa semalam Emma pulang dengan Marq.

Emma mendesah frustasi, satu hari saja Sishy tidak mengumpat mungkin dunia kiamat. "Yes! Gue rasanya kayak

mau gila tahu nggak!" Jawab Emma, ia memutar bola matanya kesal.

"Emm, *it's okay, it's good oh my God*," kata Sishy, "I *mean, seriously*? Kalau dia tahu itu elo, malahan jadi gampang banget untuk lo deketin kak... Rodrig," lanjut Sishy, di akhir kalimat ketika menyebut nama Rodrig, ia sengaja memelankan suaranya karena mengingat mereka sedang berada di kantin saat ini.

Emma hanya memutar bola matanya—lagi untuk menganggapi Sishy. Berbicara tentang Rodrig, jantung Emma kembali begetar—karena malu.

Sishy mengangkat sebelah alisnya, menatap Emma sambil memainkan sedotan es teh di tangannya. "Tapi tadi lo bilang dia baik? Baik gimana?"

Emma mengangkat kedua bahunya. "Ya gitu, lucu, dia nggak kaku. Ya gue ngerasa kalau ngobrol sama dia nyambung aja gitu, kayak ngobrol sama kalian."

Sishy mengangguk-anggukan kepalanya. "*Well*, kenalin dong. Kalau lo nggak mau, siapa tahu gue yang dapet," kata Sishy sambil mengerlingkan matanya.

"Murahan lo sialan!" Emma melempar pena ke arah Sishy yang sedang terkekeh. Sishy benar-benar adalah definisi gila yang sesunguhnya.

Emma menampilkan wajah bersungut, "Gue kayaknya nggak mau lagi sama kak Rodrig,"

"Kenapa?" Tanya Sishy, gadis itu menatap Emma dengan heran.

Emma mengangkat kedua bahunya, "kayaknya susah," kata Emma, ia menopang dagunya dengan tangan kanan. "Lagian standarnya juga tinggi pastinya," lanjut Emma.

"Emang lo rendahan?" Sishy mendengus. Emma terlalu merendahkan dirinya, padahal standar Emma tidak bisa di katakan rendah, ia memiliki *look* yang sedikit *high*. Hanya keuangannya saja yang *low*. "Please *stop thinking like that*. Tapi kalau lo mau berhenti juga nggak apa-apa sih, daripada rangsangan lo nggak berbalas? Kasihan jatuhnya." Lanjut Sishy, gadis itu tergelak keras.

"Bukan temen gue ya lo!"

×××××

"Anak-anak minta ke *club* nanti malem." Farrel menatap Jevan dan Rodrig secara bergantian.

Jevan mengernyit, "Anak-anak siapa?"

"*Hard bamboo*?" Tanya Rodrig.

Farrel mengangguk, "lo tahu juga?"

Hard bamboo adalah organisasi hitam yang baru berdiri, istilahnya masih pucuk. Beberapa anggota awam mereka sering terlibat dalam kejahatan-kejahatan kecil di kota, di antaranya seperti pencurian, pencopetan, pembobolan, namun kapasitasnya masih dapat di katakan kecil. Sedangkan untuk bunuh-membunuh mereka belum memukul level tersebut.

Rodrig mengangguk singkat, "Ryan kemarin sms gue, katanya ada yang mau di omongin."

"Ryan?" Jevan menatap Rodrig dengan heran, "Masih ada malu dia hubungi lo?"

Rodrig mengangkat kedua bahunya seakan tidak mau tahu.

"Jadi?" Farrel bertanya sambil menatap Rodrig yang sedang menghisap rokoknya.

"Gue sih nggak mau ada hubungan sama organisasi begituan, nggak jelas soalnya." Jevan mengangkat kedua tangannya di atas.

Jevan adalah salah satu di antara mereka yang paling sering menghindari *black world*, istilah mereka dalam menggambarkan berbagai tipe kejahatan dunia yang terjadi. Selain keluarga Pria itu yang memang tidak berhubungan dengan *black world*, Jevan juga merupakan tipikal pria sedikit kalem. Sedangkan Farrel tipikal orang yang senang akan tantangan, maka Farrel akan selalu berada dimanapun tawaran yang menyangkut *black world* ada.

"Gue setuju," Rodrig menjawab dengan santai.

Jevan membelakakan matanya, "Lo gila?"

Rodrig terkekeh kecil, "Nope."

Jevan menatap Rodrig dengan pandangan menyelidik, "Lo serius?"

Farrel hanya menatap keduanya dengan tatapan bingung, pasalnya ia tidak seperti Jevan yang begitu dekat dengan Rodrig sehingga dapat mengetahui segalanya.

Rodrig membuang puntung rokoknya, lalu menghembuskan asap dari bibirnya dengan lembut. "*Past is just past*," kata Rodrig. Ia menengadah kepalanya ke atas lalu tersenyum tipis.

×××××

Kania membereskan barang-barangnya di atas meja lalu memasukan ke dalam tas punggungnya. Ia berlari kecil menghampiri Emma dan Sishy yang sudah berada di depan pintu kelas.

"Woi!" Kania menyelip di antara Emma dan Sishy lalu menepuk pundak keduanya.

"Kaget gue anjing!" Sishy mengumpat sambil menghentakkan tangan Kania dengan kasar.

"Santai tolol!" Balas Kania dengan sengit. "Lebay lo, Emma aja nggak kaget. Ya kan?" Kania mencibir sambil menatap Emma sembari menaik-turunkan kedua alisnya.

"Iya tuh, emang lebay dia." Emma ikut mencibir Sishy. Sedangkan yang di cibir kembali mengumpat.

Mereka bertiga saat ini sedang berjalan beriringan di koridor sekolah.

"Nanti malam *club* mau nggak?" Tanya Kania dengan serius.

Sishy mendelik, "Emang bisa? Om lo aja kayak *over* banget gitu."

"Sembarangan kalau ngomong," Kania menoyor kepala Sishy, Sishy meringis dibuatnya.

"Ayo? Gue suntuk di rumah." Ajak Kania lagi.

"Besok jadwalnya apa aja emang?" Tanya Emma. Masalahnya ini adalah malam biasa, dan besok mereka harus sekolah. Maka Emma harus benar-benar memastikan kalau malam ini mereka *free* dari tugas untuk bisa menghabiskan waktu di *club*.

"*Wait*, gue *check* dulu." Jawab Kania, ia merogoh ponsel di saku rok seragamnya lalu mulai membuka notes yang berisi jadwal pelajaran kelas. "Besok.. olahraga, sejarah wajib, sama BK—wow, pas banget!" Kania bersorak.

"Masa? Kok gue nggak nyadar ya kalau ada jadwal kayak gitu? Lo nggak ngibul 'kan?" Sishy memincingkan matanya ke arah Kania, menatap dengan penuh selidik.

"Bener kok, emang satu hari tiga pelajaran itu." Jawab Emma, walaupun ia tidak menghafal jadwal, namun setelah 2 semester berkutat dengan jadwal yang sama, Emma tetap

tahu bahwa mana pelajaran yang berlangsung di hari yang sama.

Kania mengangguk setuju. "Badan lo di sekolah, jiwa lo kembali ke yang maha kuasa apa gimana, Shy? Jadwal sekolah aja nggak hafal."

"Bangsat lo kayaknya pengen banget gue mati!" Sishy menatap Kania dengan sinis.

Kania hanya memutar bola matanya menanggapi Sishy. "Udah ya, jam 10 langsung ke *club* biasa." Kata Kania, gadis itu melambaikan tangannya kemudian masuk ke dalam mobil meninggalkan Sishy dan Emma.

Kania memang anak orang berada, dia selalu menggunakan mobil ke sekolah. Walaupun Kania jarang menghabiskan waktu dengan ibunya, uang Kania tidak akan pernah habis karena selalu mengalir di rekeningnya seperti air. Ibu Kania memang hebat dalam mencari uang, tapi tidak hebat dalam memberi kasih sayang pada Kania.

Kania selalu menawarkan Emma untuk pulang bersama dengannya ketika Sishy selalu pulang dengan gebetannya, hanya saja Emma terus menolak dengan alasan rumah mereka tidak searah, Emma tidak mau merepotkan Kania sama sekali.

Sedangkan Sishy, hampir setiap hari selalu pulang dengan pacar atau gebetannya. Sishy memang tidak pernah kehabisan stok pria dalam hidupnya. Seperti sekarang ini, Adrian—teman Kania yang notabenya adalah pria yang mengantar Sishy tadi malam sudah duduk manis di atas motor putih besarnya di depan sekolah.

Emma menghela napasnya ketika Sishy mengedipkan sebelah mata padanya.

"Gila ya lo? Kenzie di kemanain?" Emma meringis, Kenzie—pacar Sishy sebelumnya saja belum menginjak satu bulan bersama Sishy.

"Lagi *break*," jawab Sishy santai.

Emma melongo. *Break*? Segampang itu? "Lo sinting?"

Sishy mengangkat bahunya acuh, "*that's my middle name baby girl*.." ia kembali mengedipkan sebelah matanya, lalu mengecup Emma dengan *kiss bye* menggunakan tangan. "Gue duluan ya, lo nggak apa-apa sendirian 'kan?"

Emma memutar bola matanya. "Basi najis, biasanya juga gue sendiri."

Sishy tergelak, "Ya udah, duluan ya Emm. Jangan lupa nanti malam."

Emma mengangguk, matanya mengikuti langkah Sishy yang berlalu menghampiri Adrian.

×××××

Emma menatap pantulan dirinya di cermin.

Mini dress hitam pekat yang semakin menunjukan kulit putih susu Emma, *low heels* berwarna senada dan rambut yang di kuncir kuda membuat Emma tersenyum puas.

Ponselnya berbunyi, Emma langsung bergerak mengambil ponselnya. Ia tersenyum tipis melihat nama Sishy tertampang di panggilan masuk.

Gadis itu bergegas mengambil *sling bag*nya lalu bergerak keluar dari kamar.

Ketika menuruni tangga, Emma terpaku di anak tangga terakhir, ia menggigit bibirnya, matanya menatap Kirana yang sudah berbalik dari tontonannya lalu kembali menatapnya.

"T–tante aku ijin keluar sebentar, ya?"

Suara Emma terdengar canggung.

"Mau jual diri?" Kirana menatapnya dengan pandangan datar dari atas ke bawah, "sana, hati-hati."

Emma tersentak dengan penuturan Kirana. Gadis itu tersenyum canggung kemudian berlalu. Hal seperti ini sudah biasa, Emma harus sabar menghadapinya.

Setelah membuka pintu pagar, Emma baru menyadari bahwa batang hidung Kyler dan Kyla sama sekali tak nampak sejak tadi. Tak mau ambil pusing, ia meneruskan langkahnya menuju mobil yang terparkir di seberang jalan—mobil Sishy.

Emma membuka pintu mobil lalu menghempaskan badannya di kursi bagian depan—disamping Sishy.

"Gila, gila!" Sishy berteriak heboh, "pinter dandan ya lo sekarang, eh?" Sishy menatap Emma dari atas sampai bawah.

Emma hanya mendengus kesal, "Gue juga cewek, jadi bisa-bisa lah!"

Sishy menganguk meledek, ia memajukan wajahnya lalu menarik dagu Emma—memperhatikan riasannya.

"Lo apaan sih?!" Emma menepis jari Sishy di dagunya.

"Salah warna *lipstick*," kata Sishy, gadis itu bergerak merogoh *cotton cleanser* di dalam tasnya, lalu menyodorkannya pada Emma. "Hapus."

Emma mendelik kesal namun tetap mengambil *cotton cleanser* dari tangan Sishy. Ia memutar cermin di dalam mobil ke arahnya lalu mulai membersihkan bibirnya sendiri.

Sishy menyodorkan sebuah *lipstick* berwarna merah terang pada Emma, "Pakai yang ini."

Emma mengambilnya lalu mulai memoleskan penuh *lipstick* itu ke bibirnya. "Thanks," katanya lalu mengembalikan *lipstick* itu pada Sishy.

Sishy menyeringai puas, "Kayak gitu kan pas banget." Kata Sishy. Gadis itu bergerak menyalakan mesin mobilnya.

×××××

"Emm tadi Kania bilang dia *booking table* nomor berapa?" Sishy berteriak keras di telinga Emma karena bunyi musik yang sangat besar. Lalu berjalan santai dengan diikuti Emma di sampingnya.

"Nomor empat," balas Emma tak kalah keras.

Sishy terus berjalan menuju nomor meja yang Emma sebutkan tadi, sampai matanya menangkap Kania yang sedang duduk sibuk dengan ponselnya. Mereka lalu bergerak menghampiri Kania.

"Lama banget," gerutu Kania ketika melihat kedatangan Emma dan Sishy.

"Yang penting udah ada." Balas Emma dengan cengirannya.

"Lo nggak pesenin kita minum?" Sishy bertanya sinis.

"Pesan sendiri, gue nggak tahu selera kalian yang mana. Siapa tahu Emma pesennya es teh," balas Kania dengan kekehan kecil.

Emma mendengus kesal, mentang-mentang dirinya masih awam untuk masuk club, ia jadi bahan ledekan di antara mereka.

Sishy ikut terkekeh, "Lo nggak tahu aja dia ngabisin lima gelas *Brandy* tanpa mabuk."

Kania terlihat terkejut, "*seriously* Emma?"

Emma hanya diam, malas menanggapi mereka.

"Emm, kalau itu emang bener, kali ini lo harus coba *Poteen* deh," Kania tergelak sambil menyarankan Emma alkohol yang masuk dalam sepuluh besar minuman dengan kadar alkohol tertinggi di dunia.

"*Stupid*, besok sekolah anjing. Yang ada besok dia nggak masuk gara-gara saran idiot lo itu," balas Sishy sambil terkekeh.

"*Poteen* itu apa?" Tanya Emma.

"Alkohol juga, tapi lebih jahat dari *Brandy*," jawab Sishy yang diikuti anggukan oleh Kania.

Emma terlihat menggut-manggut, "*let's try it.*"

Sishy tersentak, ia lalu bergerak menoyor kepala Emma. "Sinting, lo bakalan mabuk."

Emma berdiri, memilih mengabaikan Sishy dan langsung berjalan menuju ke arah bartender di sisi kanan ruangan.

"Hai Alex," sapa Emma ketika melihat Alex berdiri di tempat gelas kaca.

"Hai, Emma," Alex membalas sapaan Emma. "*Brandy* lagi?" Tanya pria itu dengan kedipan mata.

Emma terkekeh lalu menggeleng. "*Poteen*."

Alex tersentak, masalahnya poteen terlalu keras untuk seukuran Emma yang Alex perhatikan sangat jarang masuk ke dalam tempat ini. "*Poteen? Are you sure*?"

"*I am*," balas Emma dengan yakin.

"Lo bakalan mabuk nanti," Emma tersentak, ia menatap Sishy yang datang tiba-tiba disampingnya. "*Well*, Alex, gue *Poteen* juga—" Sishy berteriak pada Alex sambil terkekeh, "— enam gelas." Lanjutnya lagi.

"Enam gelas? Lo sinting?"

Sishy mengelus bahu Emma dengan tenang, "santai aja, enam gelas nggak bakalan bikin kita mati. Masing-masing kebagian dua gelas, *okay*?"

Emma memutar bola matanya, "terserah lo deh."

"*Okay*, *Poteen* enam gelas, *right*?" Alex bertanya memastikan pada mereka berdua.

Sishy mengangguk yakin. "*Table* nomor 4 ya, Lex."

Setelah mendapat anggukan dari Alex, Sishy dan Emma kembali ke meja Kania.

"*So guys*?" Kania menaikan alisnya menatap Emma dan Sishy.

Sishy mengangguk, "*Poteen, and you should too*."

Kania membelakakan matanya, "Gila, nggak-nggak," ia mengibaskan kedua tangannya di depan dada. "Gue bisa di hajar om kalau ketahuan mabuk!" Teriaknya frustasi.

Sishy mendengus, ia bergerak mengambil rokok di depan Kania lalu menyalakan api dan menghisapnya. Gadis itu dengan kurang ajar langsung menghembuskan asap tepat di depan Kania. "Resiko, lo ngajak kesini."

Kania langsung terbatuk karena asap yang dikeluarkan Sishy mengepul banyak. "Sialan lo!"

"Gue baru tahu kalau lo ngerokok, Kan." Emma menatap Kania dengan dua alis yang terangkat.

Kania menggidikan bahunya, "sekali-kali aja."

"Orang ngerokok kalau lagi stres, dia pasti lagi stres." Sahut Sishy.

Kania tergelak keras. "Lo emang paling tahu gue deh."

Emma tersentak ketika Alex tiba-tiba sudah datang dengan enam gelas berisi cairan bening.

"*Enjoy your night, girls*." Alex meletakan gelas minuman itu kemudian berlalu pergi.

Emma tersenyum tipis, ia mengambil satu gelas *poteen* lalu mengangkatnya. "*Ready? Cheers for us*!"

Kania dan Sishy tergelak, mereka lalu mengambil dua gelas yang sama dan bersulang, kemudian meminumnya.

Emma mengernyit ketika merasakan rasa lain di tenggorokannya, terasa berat dan panas, dan lebih terasa panas ketika menyentuh bagian dalam perutnya.

"Gila, keras banget daripada *Brandy*." Celetuk Emma dengan heboh.

Kania menggeleng, "Gue mggak pernah minum *Brandy, but this one.. amazing*."

Sishy mengangguk setuju. Mereka bertiga lalu melanjutkan acara mereka sambil sesekali bergosip ria tentang Kania dengan omnya dan beberapa jalang sekolah yang terkenal sering mampir disini.

Lagi dan lagi, Emma mendengar nama Kyla disebut oleh Kania sebagai gadis yang sering berada di tempat ini.

Selang beberapa menit kemudian, Emma telah teler, begitupun dengan Sishy yang sudah terkapar tak berdaya dengan wajah yang tenggelam dalam lipatan tangannya di atas meja serta Kania yang setengah teler sedang berusaha meredam mual dan pusing yang menghampirinya.

"Oh.. " racau Emma. Gadis itu mulai berdiri dan berjalan dengan sempoyongan ke sebarang arah.

Kania yang melihat masih sedikit sadar menyadari Emma telah beranjak. Dengan menahan pusing dan mual, Kania mencoba mencegah Emma, mereka tidak boleh berpisah, Kania harus cepat-cepat meredam mabuk serta pusing dan mual ini sehingga bisa menyetir untuk mereka bertiga pulang ke rumah.

Fuck, saran sialannya harusnya tidak terjadi tadi. Ia harus cepat-cepat meminta air kelapa untuk meredam mabuknya saat ini sebelum poteen menguasai kesadarannya dan mereka berakhir mengenaskan disini.

"Emm, *wait*.." Kania menahan tengkuknya sendiri, memijit pelan sambil mengikuti Emma.

"Kania?"

Tiba-tiba seseorang memegang tangan Kania.

Gadis itu segera berbalik, matanya menyipit berusaha memperjelas pandangan yang semakin mengabur karena efek *poteen* yang diminumnya.

"Adrian? *Is that you*?" Tanya Kania dengan suara bergetar.

Pria itu mengangguk, "Lo mabuk?"

Kania menggeleng pelan, "Lo.. anterin kita pulang, *please*...?" Ucap Kania seakan memohon. "Gue... kayaknya nggak akan bisa nyetir," lanjutnya lagi.

Adrian mengernyit menatap Kania, bingung kenapa sampai gadis itu bisa disini?

Pria itu kemudian kembali mengangguk, urusannya di tempat ini sudah selesai, jadi tidak ada salahnya ia mengantar Kania pulang ke rumah. "*Table* berapa lo? Barang-barang lo? Kunci mobil?" Tanya Adrian, tangan pria itu masih menyeret Kania untuk keluar dari kerumunan.

Kania mengangkat empat jari tepat di hadapan wajah Adrian, ia terlalu pusing untuk berbicara saat ini.

Adrian mengangguk, lalu menarik Kania dengan cepat menuju meja yang ia sebutkan.

Adrian mengernyit ketika melihat seorang gadis di meja yang sama, sedangkan menelungkupkan wajah dalam lipatan tangannya di atas meja.

Sedetik kemudian Adrian terkejut, "Sishy?"

Adrian menghampiri Sishy yang tergolek di atas meja. "Lo kesini sama Sishy?" Tanyanya pada Kania.

Kania hanya mengangguk kecil.

Adrian langsung membantu membereskan barang mereka.

Pria itu mengernyit heran, "Lo sama Sishy doang?" Tanyanya lagi. Masalahnya ia menemukan tiga *sling bag* di atas meja, sedangkan disini hanya ada Sishy dan Kania, lalu satunya lagi milik siapa?

Kania yang telah mabuk hanya mengangguk kecil.

"*Seriously*, Kania?"

Kania kembali mengangguk. Sepertinya kesadaran gadis itu sudah terenggut penuh oleh poteen di dalam tubuhnya.

"*Shit*!" Adrian mengumpat keras, kenapa ia harus di hadapkan dengan situasi seperti ini? Ia yakin bahwa mereka pasti bertiga, hanya saja dengan kondisi Kania dan Sishy seperti ini membuat Adrian kesulitan.

Tak mau ambil pusing, Adrian langsung menggantung-kan tas ketiganya pada lehernya sendiri, lalu memapah Sishy di sebelah Kiri dan Kania di sebelah kanan.

Mereka bertiga kemudian berlalu, tanpa mengingat bahwa Emma masih berkutat dengan sensasi *poteen* di tubuhnya.

BAB 12

Rodrig mendengar penjelasan Ryan dengan raut wajah datar—tanpa ekspresi sama sekali. Saat ini mereka sedang berkumpul di *club*, sesuai dengan apa yang mereka rencanakan tadi siang. Hanya saja saat ini Rodrig dan Farrel berdua tanpa Jevan. Pria itu—Jevan, terlalu malas menanggapi dunia seperti ini.

"Jadi ... data lo di sabotase sama anak buah lo sendiri?" Tanya Farrel setelah mendengar penjelasan Ryan tentang data kelompok mereka yang di bobol secara paksa oleh orang yang mereka curigai kemungkinan besarnya adalah bagian dari mereka sendiri.

Ryan mengangguk, "Yang bisa dapat akses untuk masuk ke halaman dasar situs kita cuma anak-anak kita sendiri. Yang jadi masalah adalah, anak buah gue terlalu banyak, dan gue sama sekali nggak tahu siapa yang jadi dalang dari hal itu." Kata Ryan, pria itu lalu menegakan duduknya, "Melalui IP yang kita lacak, sistem pembobolnya dari IP sekolahan lo .." lanjut pria itu sambil menghela napas gusar. "Dan ... anak buah gue dari sekolahan lo itu banyak banget, gue nggak bisa identifikasi satu-satu sendirian, dan masalah ini baru gue sama Jack aja yang tahu."

Rodrig mengangguk singkat, ia kenal Jack, ia juga kenal Ryan, dan sejujurnya Rodrig tidak ingin campur tangan apapun dalam urusan mereka. Namun melihat kegigihan Ryan yang dengan tidak tahu malu mengemis melalui panggilan telepon kemarin malam akhirnya membuat Rodrig turun tangan, mendengar apa yang terjadi padanya—hanya sekedar mendengar.

"Gue harus cepat tahu siapa dia, kalau nggak.. bisa-bisa investasi *Hard Bamboo* habis dan gue bakalan kena imbasnya." Lanjut Ryan lagi, pria itu benar-benar tampak stres saat ini.

Rodrig menaikan sebelah alisnya, kembali menghisap rokok. "Jadi lo mau gue—kita bantu apa?"

Ryan tampak menelan salivanya dengan kasar, "Gue.. gue mau lo bantu gue."

Rodrig semakin menaikan alisnya, tersenyum tipis seakan mencemooh. "Bantu apa?"

Ryan mengeluarkan sepotong kertas dalam saku celananya lalu meletakannya di depan Rodrig. "Ini *user* ID yang gue lacak dari IP, gue mau minta tolong lo lacak user ID ini dengan sistem punya bokap lo—karena gue sama sekali nggak ada kemampuan untuk menggali *user* ini."

Rodrig terkekeh pelan, "Imbalan gue apa?"

Marq kembali menelan salivanya kasar, "Gue.. lo dapat apa yang lo mau, gue kembaliin dia ke lo."

Rodrig menegang, jantungnya tiba-tiba berdetak dengan cepat. Ia mengepalkan tangannya dengan kuat, namun pria itu masih menatap Ryan dengan tatapan datarnya. Ia bergerak mendorong kembali kertas yang sempat Ryan sodorkan padanya. "Simpan sampah lo jauh-jauh, gue sama sekali nggak bisa bantu lo." Rodrig tersenyum tipis kemudian berdiri—mencoba berlalu dari sana.

Ryan berdiri dengan cepat, mencegah Rodrig untuk pergi. "Rid, sialan. Gue ngerendahin harga diri gue supaya lo ngebantuin gue, ini masalah besar, Rid."

Rodrig menghela napasnya kecil, "Peduli apa gue?"

Farrel yang sedari tadi memperhatikan mereka menjadi bingung, begitupun dengan beberapa pria dari kelompok Ryan.

"Rid, kali ini." Ryan memegang pundak Rodrig, meremasnya kecil. "*Hard Bamboo* di tangan lo, Rid.." lanjutnya lagi seraya menghela napas. "Gue tahu lo kayak gimana,"

Rodrig membuang puntung rokoknya ke tanah, lalu menginjaknya. "Gue pikirin nanti," katanya sambil berlalu pergi.

Farrel yang melihat Rodrig mulai beranjak pergi langsung menghampirinya. "Woi lo mau balik?"

Rodrig mengibaskan satu tangannya, "Nggak, toilet bentar."

Farrel mengangguk kemudian balik ke tempatnya bersama Ryan dan teman-temannya.

×××××

Emma menunduk memuntahkan isi perutnya ke dalam wastafel, setelah itu ia menarik beberapa lembar *tissue* dari *tissue chase* di pinggrir wastafel lalu membersihkan bibirnya.

"Ssh .." Emma meringis, kepalanya pening, perutnya terasa panas.

Detik kemudian, Emma bangkit—berjalan sempoyongan keluar dari kamar mandi sambil meracau. *Poteen* benar-benar sudah merenggut kesadaran Emma hampir tujuh puluh lima persen. Emma berjalan menunduk sambal bertumpuh pada tembok di sampingnya, sesekali mendesah lalu memegang kepalanya yang terasa pening.

Langkah Emma terhenti ketika matanya menatap sepasang kaki jenjang di hadapannya.

Emma mengangkat wajahnya dengan pelan. Ia menatap pria di hadapannya sambil menyipitkan mata.

Pria di hadapan Emma mengangkat sebelah alisnya, membalas tatapan Emma dengan heran. Mata pria itu mulai bergerak menyusuri Emma dari ujung rambut hingga kaki.

Emma tersenyum sensual. Gadis itu lalu maju, merapatkan badannya pada pria di hadapannya dan mengecup pelan bibir pria itu—Rodrig. Setelah berhasil mengecup bibir Rodrig, Emma tertawa pelan. Sedangkan Rodrig masih menatap Emma dengan datar.

Detik selanjutnya, Emma kembali mendongak, mengalungkan tangannya pada leher Rodrig, lalu berjinjit dan mengecup Rodrig sekali lagi dengan dalam. Kali ini bukan hanya sekedar kecupan, Emma menghisap bibir bagian bawah Rodrig dengan mulut pria itu yang masih tertutup rapat. Tangan Emma tidak tinggal diam, ia memainkan jemarinya pada leher Rodrig.

Emma terlonjak kaget ketika mendengar geraman Rodrig dan dilanjutkan dengan balasan ciuman yang tak kalah kasar dari pria itu.

Emma melenguh halus ketika lidah pria itu masuk menyusuri bagian dalam mulutnya.

Tiba-tiba saja Rodrig melepas ciuman mereka, dan langsung menyeret Emma memasuki kembali toilet wanita. Rodrig mendorong kasar bilik paling ujung, dan langsung mendudukan dirinya di atas kloset dan menarik Emma untuk jatuh di atas pangkuannya.

Rodrig kembali menyambar—melumat kasar bibir Emma, tangan pria itu masuk menyusuri tulang belakang

Emma, lalu menuju ke samping dan berakhir pada bagian depan—dada Emma, yang membuat Emma mendesah.

Bibir Rodrig turun menyusuri leher jenjang Emma. *Dress* yang Emma kenakan saat ini sudah begitu berantakan di badannya. Rodrig benar-benar membuat Emma setengah telanjang dalam bilik sempit ini.

Setelah merasa cukup dengan *foreplay* mereka, Rodrig bergegas membuka gespernya. Sebelum menurunkan celananya, Rodrig kembali menatap Emma yang terlihat menggairahkan dengan *dress* dan rambut yang acak-acakan juga wajah yang berkeringat dengan mata yang sayu.

Rodrig menelan salivanya dengan kasar. Persetan, ia tidak bisa menahannya lagi. Dengan cepat ia menarik turun celananya, begitu juga dengan milik Emma, lalu mendudukan Emma kembali ke pangkuannya.

"*I'll do it ... i'll fucking do it*," Rodrig mendongak seraya mendorong miliknya ke dalam inti Emma.

Emma meringis, merasakan benda asing yang baru pernah menghampirinya. Gadis itu meremas dengan kuat tangan Rodrig. "Sshh ... sakit,"

Rodrig mengernyit ketika merasa kesulitan masuk saat ini, di tambah ringisan Emma membuat pria itu semakin heran. Sedetik kemudian Rodrig mematung, ia menyadari sesuatu.

"*Shit, are you virgin*?" Rodrig mengumpat, ia bertanya sambil meremas pelan bahu telanjang Emma, sedangkan Emma menggeleng-gelengkan kepalanya, ia mabuk dan tidak sedang dalam situasi menanggapi omongan orang lain.

Satu kesalahan Rodrig saat ini adalah bertanya tanpa melepaskan dirinya terlebih dahulu, yang membuat Emma belingsatan tidak karuan di atasnya.

"*Damn*," Rodrig memejamkan matanya, menggeram pelan ketika merasa Emma sedikit bergoyang di atasnya.

Pria itu mengepalkan tangannya dengan kuat. Demi Tuhan ... Rodrig tidak pernah bercinta dengan perawan sebelumnya dan tentu saja ia akan dengan senang hati memilih gadis yang sudah terlanjut *hilang* daripada yang masih mempertahankannya. Rodrig tidak suka hidup dalam rasa tanggung jawab, dan tidur dengan perawan adalah hal yang salah dalam hidupnya.

Rodrig mendongak menatap Emma yang masih menggelengkan kepalanya. Menatap gadis itu yang sedang menggigit bibirnya sendiri dari bawah seperti ini, membuat libido Rodrig naik drastis.

Persetan dengan tanggung jawab, yang penting ia harus menuntaskan hal ini sekarang juga. Toh, gadis ini yang mulai duluan, bukan dirinya.

Rodrig kemudian mendorong Emma ke belakang yang membuat gadis itu sontak langsung berdiri, lalu ia ikut berdiri juga dan memperbaiki letak celananya—dan tak lupa memperbaiki dandanan Emma juga.

Ia kemudian mendorong dengan kasar pintu toilet, dan berjalan sambil menyeret Emma menuju lift di ujung ruangan. Rodrig menekan angka 3, lalu kembali memalingkan wajahnya menatap Emma yang sedang mengerjap sambil menatapnya juga.

Rodrig merasa bagian bawahnya membengkak. Sialan, ia belum pernah merasa se-bergairah ini hanya dengan sebuah ciuman. *Noted*!

Lift berhenti dan terbuka, menampilan pintu yang berjejer rapih berseberangan, tampak seperti hotel.

Rodrig keluar dari lift, kali ini tanpa menyeret Emma. Sedangkan Emma hanya mengikuti Rodrig dengan cengo. Pria itu bergerak menempelkan sebuah access card pada box di sebelah kanan pintu, lalu ketika pintu terbuka, ia masuk—menarik Emma dengan cepat.

Emma tersentak kaget, ia yang sebelumnya menunduk lalu mengangkat wajahnya. Seketika itu juga bibir gadis itu terbungkam oleh ciuman kasar Rodrig.

"Sialan!" Umpat Rodrig di tengah ciuman mereka. Rodrig baru menyadari bahwa ia dapat merasakan rasa alkohol dari saliva Emma, perempuan ini memang sudah tampak teler sebelumnya dan Rodrig tidak terkejut lagi mendapati fakta bahwa ia baru saja meminum alkohol.

Emma terkejut ketika kedua tangan Rodrig menangkup bokongnya, sontak Emma langsung melingkarkan kedua kakinya pada pinggang Rodrig. Pria itu kemudian berjalan menuju tempat tidur di ujung ruangan, lalu menduduki dirinya di tepi tempat tidur.

Tangan pria itu bergerilya ke seluruh tubuh Emma, membuat Emma memekik tak tertahankan. Emma sudah hanyut dengan gelombang panas yang mereka berdua buat semenjak keluar dari toilet di lantai satu tadi.

Beberapa detik kemudian, mereka berdua sudah sama-sama *naked*.

"*Do it, please* ...," kata Emma dengan pelan,

Rodrig tersenyum tipis mendengar suara penuh pinta dari Emma. setelah itu ia mendorong dirinya memasuki Emma secara perlahan. Rodrig mendongak, menahan geramannya akan rasa dari tubuh Emma.

Kedua tangan Emma meremas kuat sprei, ia tidak meringis sama sekali, tidak juga menangis. Gadis itu hanya menggigit bibirnya, sambil sesekali bergumam "sakit,"

"Oh—" pekik keduanya secara bersamaan ketika Rodrig berhasil menyingkirkan apa yang menjadi penghalang baginya.

Selanjutnya mereka mulai membiasakan diri mereka dalam gelombang panas tersebut—saling mengisi penuh satu sama lain.

×××××

Emma mengerjapkan matanya berulang kali, telunjuk gadis itu bergerak membersihkan ujung-ujung matanya sendiri. Tangan Emma menjalar ke samping, mencari air putih di atas meja yang biasanya selalu ia minum ketika bangun.

Emma mengernyit, ia tidak merasakan ada gelas di atas sana. Matanya belum sempurna terbuka, nyawanya juga belum sepenuhnya terkumpul, Emma memilih menangkup wajahnya dengan tangannya, lalu menggosoknya ke atas dan ke bawah, seperti yang selalu ia lakukan jika masih merasa ngantuk.

Setelah dirasa cukup untuk mengembalikan kesadaran-nya, Emma membuka matanya sambil mengerjap beberapa kali.

"Heh?" Gadis itu mengernyit bingung ketika melihat perbedaan pada kamarnya. Ia kembali mengerjapkan matanya berulang.

"*Fuck*!" Emma mengumpat keras—terkejut ketika matanya menunduk—menangkap dirinya sendiri tanpa busana. Ia kemudian beralih menatap ke arah kanan, dan

umpatan yang lebih keras langsung ia lontarkan. "Bangsat, sialan." Matanya membulat sempurna—melihat pria yang sedang tertidur pulas tanpa atasan. Ia menelan dengan kasar salivanya.

Emma gemetar. Ia kemudian menunduk, tidak berani mengangkat wajahnya, bahkan untuk sekedar menatap ke samping kanan pun ia tidak berani.

Demi Tuhan Emma tidak ingat apapun yang terjadi semalam. Hal apapun yang membawanya kesini sama sekali tidak ia ingat. Bagaimana bisa ia berakhir dengan bercinta bersama Rodrig. Oh astaga.

Emma menggigit bibirnya, meredam rasa gugup yang menghampiri. Ia harus enyah dari sini sebelum Rodrig bangun. Ia yakin, mereka berdua pasti mabuk tadi malam sehingga Rodrig akan lupa siapa yang tidur dengannya.

Setelah memastikan Rodrig benar-benar masih terlelap, Emma menyingkap selimutnya—membiarkan tubuh telanjangnya terekspos sempurna. Emma meringis kencang ketika ia mengangkat sebelah kakinya. Ia merasa bagian intinya sangat perih, rasanya seperi ada sebuah luka yang menganga.

Emma turun dengan susah payah, lalu berjalan mengumpulkan satu-persatu *underwear* sampai dress yang berceceran di lantai, setelah itu ia mulai memakainya perlahan.

Emma mengumpat ketika melihat ada sobekan di bagian samping dressnya, satu garis lurus naik sampai hampir mendekati pahanya. Emma tertunduk lesu seketika, bingung—tidak tahu apakah ia harus pulang dengan keadaan seperti ini? *Dress* yang ia kenakan saja sudah terlampau minim, di tambah dengan bagian samping

dress yang sobek jelas saja akan memperparah pandangan orang rumah terhadap Emma. Apalagi dirinya pulang pagi.

Oh sial! Perawan yang hilang dan dress yang sobek ... lengkap sudah penderitaan Emma pagi ini.

Emma mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar, ia menyipit ketika melihat jaket kulit berwarna cokelat tua milik Rodrig yang terenggok tepat di bawah kaki kasur. Gadis itu kemudian bergerak dengan cepat—mengambil jaket tersebut, lalu melilitkannya di pinggang, kemudian mengambil sling bag miliknya dan berlalu dengan cepat.

Persetan dengan kekagumannya pada Rodrig. Ia pikir bercinta seenak itu, ternyata tak lebih dari sekedar imunisasi di hari pertama.

BAB 13

Emma menelungkupkan wajahnya ke atas bantal dengan malas. Ia bergerak melirik jam di atas nakas.

"Masih jam sebelas juga," Emma mendesah malas sambil memukul bantal disampingnya. Ia tidak ke sekolah hari ini karena peristiwa semalam yang membuat Emma sampai di rumah pukul sembilan pagi. Untung saja Kyler sudah berangkat kuliah, dan Kyla sudah ke sekolah, begitupun dengan Kirana yang sudah beraktifitas di toko kue miliknya.

Emma mengembuskan napasnya, raut wajahnya berubah sedih. Harusnya ia menyadari bahwa apapun yang ia lakukan, mereka tidak akan peduli. Ia menyesal tadi pagi berlari khawatir akan kena amukan Kirana, sehingga hampir saja tertabrak becak yang lewat di perempatan *club*.

Ponsel Emma berdering membuyarkan lamunannya. Gadis itu bergerak cepat mengambil ponselnya lalu berdecak sebal ketika melihat nama Sishy tertampang jelas.

Emma menekan tombol merah di layarnya—menolak panggilan dari Sishy. Gadis itu sudah terlampau sebal mengingat Sishy dan Kania yang semalam meninggalkannya di *club* sendirian—membuat gadis itu harus berakhir dengan Rodrig di malam yang panas.

Pipi Emma bersemu merah ketika mengingat kembali kejadian bersama Rodrig semalam.

"Astaga ... astaga!" Emma menutup wajahnya dengan bantal.

Ponselnya kembali bergetar, Emma mengernyit menatap nomor baru tertampang jelas di layarnya. Gadis itu kembali menolak panggilan tersebut, Ia memang tipikal

orang yang malas sekali berurusan dengan nomor baru yang kebanyakan hanya meminta pulsa atau mengumbar undian palsu yang benar-benar memancing kemarahan Emma karena ia pernah mempercayai omong kosong tersebut.

Bersamaan dengan panggilan yang ditolak Emma, pesan dari Sishy tiba-tiba masuk di ponselnya.

From : Sishy

Sialan lo ngapain sampe-sampe kak Rodrig minta nomor lo dari gue?

"*Holy shit*!" Emma mengumpat keras. Tanpa menunggu lama, gadis itu menekan nomor Sishy lalu melayangkan panggilan padanya. Emma bangkit dari tempat tidur, menempelkan ponsel pada telinganya lalu berjalan mondar-mandir di dalam kamarnya.

"Kurang ajar!" Ia mengumpat keras ketika Sishy mematikan panggilannya—melakukan hal yang sama dengan apa yang ia lakukan tadi.

Emma meringis meremas pelan ponselnya lalu memejamkan matanya. Ia yakin mereka berdua pasti sama-sama mabuk tadi malam. Ia yakin, Rodrig pasti punya keperluan lain ... mungkin seperti mencari Kyla melalui Emma?

×××××

Sishy tersedak biji bakso yang sedang ia kunyah ketika Rodrig dan Farrel tiba-tiba saja sudah duduk di hadapannya dan Kania.

"Uhukk ... uhukk .. " Sishy mengusap pelan dadanya yang terasa sesak. Kania dengan sigap mendorong segelas air kepadanya yang diambil langsung oleh Sishy.

Sishy mengerjapkan matanya dengan cepat, menatap Rodrig dan Farrel secara bergantian.

"Boleh gue minta nomor temen lo?" Tanya Rodrig, membuat Farrel tiba-tiba saja menatapnya dengan kaget.

Sishy kembali tersedak air mineral yang tengah ia minum, membuat Kania berdecak sebal.

"Astaga Tuhan ... " Sishy meringis, meraih tissue di atas meja lalu membereskan kekacauan yang terjadi tadi.

"Gue boleh minta nomor temen lo ... Emma?" Rodrig kembali bertanya, suaranya yang menyebut nama Emma penuh dengan keraguan. "Kayaknya dia nggak masuk sekolah, ya?" Lanjutnya dengan datar.

"Hah?"

"*What the fuck?*"

Sishy dan Kania sama-sama terkejut. Mereka berdua membeo menatap Rodrig yang mengernyitkan dahinya.

"Emma?" Sishy mengerjapkan matanya, ia kembali bertanya hanya untuk sekedar memastikan bahwa ia tidak salah mendengar.

Rodrig mengangguk datar. "Iya, temen lo 'kan?"

Sishy mengerjap. "I—iya, kak," jawabnya, berusaha bersikap biasa.

Rodrig merogoh ponsel lalu menyalakannya—mengusap sebentar kemudian kembali mendongak menatap Sishy yang masih cengo.

Sishy kembali mengerjap, ditatap seperti itu membuat Sishy kelimpungan. Gadis itu bergerak cepat menyebutkan angka-angka yang diketik cepat oleh Rodrig.

"*Thanks*," Rodrig tersenyum tipis kemudian berlalu diikuti Farrel disampingnya.

"Shy ... " Kania bergumam, gadis itu masih melongo menatap kepergian Rodrig.

"Diem dulu." Sishy mengangkat tangannya ke arah Kania, mengisyaratkan gadis itu untuk berhenti berbicara. "Otak gue lagi berusaha menelaah apa yang terjadi,"

Kania mengangguk. "Sama ... gue juga."

Sishy menggigit bibirnya, kemudian beralih menatap Kania. "Jangan-jangan—"

Kania mengibaskan tangannya, memotong perkataan Sishy. "Nggak mungkin, Emma agak tepos, nggak mungkin si Rodrig itu mau."

"Sialan!" Sishy tergelak keras. Kalau Emma ada disini, Kania pasti sudah di habisi olehnya.

Berbicara tentang Emma, gadis itu tadi me*reject* panggilannya. Sishy tahu pasti Emma sementara marah padanya dan Kania karena semalam meninggalkan Emma sendiri disana.

"Telpon Emma dulu, gih. Tanyain sebenarnya ada apa ..." Kania dengan heboh menyarankan Sishy untuk menghubungi Emma sekarang.

Sishy mengangguk. "Iya, anak itu harus di interview sekarang juga."

Dengan cepat Sishy merogoh ponselnya, menghubungi Emma.

"Emang kurang ajar anak ini, demen banget balas dendam." Sishy menggeram kesal ketika panggilannya ditolak seperti apa yang ia lakukan tadi pada Emma. "Di *reject* lagi, lho!" Kesalnya.

Kania tergelak. "Makanya, Shy ... perlakukan orang sebagaimana lo mau diperkakukan."

"Sok banget lo kasih saran kayak gitu." Sishy tertawa kencang. "Nggak cocok tahu!" Lanjutnya.

Kania ikut tertawa. "Coba kirim pesan aja ke dia, yakin deh anak itu pasti kelimpungan sendiri di rumah."

Sishy terdiam sebentar kemudian setelah itu menuningkan senyum miringnya. "Oke, kerjain aja dia sekalian." Jawabnya sambil terkekeh geli.

Sishy bergerak mengetik pesan lalu mengirimkannya pada Emma.

Dan, *bravo*!

Tidak sampai lima menit, ponsel Sishy bergetar menunjukan panggilan yang berasal dari Emma.

"Gue bilang juga apa!" Kata Kania, gadis itu menjadi heboh sendiri. "Angkat, interogasi dia cepetan, penasaran gue."

Sishy menggeleng. "Eits ... nggak segampang itu Jamilah." Jawabnya lalu me*reject* panggilan Emma kemudian tertawa keras.

Kania membulatkan matanya lalu ikut tertawa. "Sialan lo, anak itu lama-lama bisa mati penasaran di rumah."

"Biarin, siapa suruh mau ngambekan."

×××××

"Ada apa si lo sama dia? Ngebet banget pengen ketemu." Farrel terkekeh geli melihat Rodrig menghisap rokoknya.

Rodrig berdecak. "Urusan gue."

"Iya-iya, tahu, mang." Canda Farrel padanya. "Gimana soal tawaran Ryan kemarin?" Pancing Farrel, membuka percakapan.

Rodrig hanya menganggat kedua bahunya acuh. "Lo nggak berniat cari tahu masalah gue sama dia 'kan?"

Farrel tersentak kaget, pria itu kemudian tertawa sumbang lalu meraih sebatang rokok untuk dibakar. "Sialan."

Rodrig terkekeh. "Masa lalu, jadi nggak usah lo cari tahu."

Farrel mengangguk kecil.

"Farrel lo ikut kerja kelompok bareng kan nanti?" Silvia—ketua kelas mereka tiba-tiba datang menghampiri.

Farrel berdecak sebal. "Kerja kelompok apa lagi, sih? Bagi aja per individu. Lagi males ngumpul gue."

Silvia mencibir. "Ya udah, terserah. Lo gue kasih nggak aktif," semprot gadis itu dengan sinis. "Jefry ... Farrel nanti nggak aktif ya!" Teriak gadis itu pada Jefry—kutu buku tempat *bully*an di kelas mereka. Jefry hanya mengangguk patuh dari jauh.

Farrel membulatkan matanya lebar. "Kurang ajar ya lo!" Balas Farrel dengan geram pada Silvia, lalu memalingkan wajahnya pada Jefry. "Jefry, gue hadir. Awas aja nama gue nggak aktif, gue keluarin lo dari sekolah ini!" Teriaknya dengan kejam pada Jefry.

Di ujung sana Jefry lagi-lagi hanya mengangguk dengan ringisan.

Rodrig yang sedang melihat perdebatan antara Farrel dan Silvia dikejutkan dengan suara Kyla yang tiba-tiba sudah muncul di sampingnya. "Nanti malem lanjutin kerja kelompok yang waktu itu di rumah gue."

Rodrig mengernyit sebentar, "Kerja kelompok?"

Kyla mengangguk. "Bu Ditta kasih *deadline* kalau minggu ini penelitiannya udah harus di kumpul. Punya kita tinggal *finishing* aja,"

Rodrig mengangkat alisnya lalu tersenyum tipis. "Oke." Jawabnya sambil mengangguk datar. Mulai sekarang kelompok di rumah Kyla tampaknya akan semakin menarik.

×××××

"Emma!"

Emma mengerjap perlahan ketika mendengar suara yang berulang kali meneriaki namanya dari bawah.

"Emmaaaaa!"

Emma langsung lompat dari tempat tidurnya ketika suara itu terdengar lebih sangar dari yang pertama. Ia dengan cepat melirik jam di atas meja kemudian meringis.

"Sialan. Gimana bisa gue tidur dari jam sebelas sampai jam lima kayak gini?!"

Emma terlonjak kaget ketika pintu kamarnya tiba-tiba saja diketuk dengan keras. Gadis itu dengan cepat berjalan menuju pintu dan membukanya.

"Anak gadis mulai malas ya sekarang? Kamu ngapain aja dari tadi nggak keluar? Tidurnya udah puas?!"

Emma meringis ketika dirinya disemprot dengan kata-kata kasar Kirana. "Maaf tante ... " Jawabnya pelan.

Kirana hanya menggeleng sambil menyipit, memperhatikan penampilan Emma yang sama sekali belum berubah dari kemarin malam semenjak ia pergi keluar dari rumah ini. Sedangkan Emma kembali menunduk ketika mengetahui bahwa Kirana memperhatikannya.

"Kamu nggak pulang tadi malam?" Tanya Kirana.

Emma dengan cepat menggeleng keras. "Pulang tante, pulang." Gadis itu mengangkat kepalanya. "Aku—"

"Ya sudah, cepet siap-siap terus turun panggang *cookies* di oven sama siapin minumannya." Kata Kirana kemudian berlalu dari hadapan Emma.

Emma mencibir sebal ketika Kirana berlalu dari hadapannya. Wanita paruh baya itu memang susah sekali di tebak. Kadang-kadang berbicara dengan kasar, kadang-kadang memerintah dengan lembut. Emma menduga Kirana punya kepribadian ganda, dan ayahnya mungkin jatuh cinta dengan kepribadian lembut Kirana, kemudian pergi sebelum melihat sisi yang lain dari wanita itu.

Emma bergidik ngeri dengan pemikirannya sendiri kemudian berlalu menuju kamar mandi—berniat membersihkan dirinya dahulu karena sejak pagi tadi ia belum sama sekali melakukan rutinitas hariannya, yaitu mandi.

×××××

Emma mengambil sepotong kaos oblong dengan legging sebetis yang ia punya, kemudian ia dengan cepat mengenakannya. Setelah itu Emma berjalan menghampiri meja rias dan duduk disana.

"*Holy Shit*!" Emma mengumpat keras ketika melihat banyak sekali tanda kemerahan pada lehernya. Gadis itu dengan cepat menguraikan rambutnya lalu menata sedemikian baik sehingga dapat menutupi *kissmark* pada lehernya.

"Sialan. Untung tadi rambut gue nggak gue iket, kalau ketahuan tante Kirana bisa habis gue di kritik." Ringisnya.

Ia merogoh bedak padat di atas meja riasnya, kemudian membedaki beberapa spot yang tidak tertutupi rambutnya

untuk menyamarkan *kissmark* tersebut walau tidak terlalu tersamarkan.

Setelah dirasanya pas, Emma berjalan perlahan keluar dari kamarnya. Langkahnya ia atur dengan baik walau selangkangan gadis itu masih terasa perih.

Emma menuruni anak tangga dengan perlahan. Kepalanya selalu ia tundukan. Tanpa menatap siapa tamu yang datang, Emma langsung berlalu ke arah dapur.

Sesampainya di dapur, gadis itu kemudian mengambil beberapa *cookies* mentah, menyalakan oven lalu memanggangnya. Sementara menunggu *cookies* matang, Emma bergerak menyeduh satu botol sirup mangga. Setelah dirasa pas, Emma menduduki dirinya pada kursi di depan oven sambil menunggu *cookies* yang dipanggangnya matang.

×××××

Rodrig duduk diam di tengah perbincangan teman-temannya terkait sentuhan akhir pada penelitian mereka. Pikirannya berkelana ke kejadian tadi malam bersama gadis itu—Emma.

"Sialan." Umpat Rodrig dengan pelan ketika merasa badannya mulai panas hanya dengan mengingat kejadian tersebut, padahal *sex* bukanlah hal luar biasa bagi Rodrig.

"Menurut gue ya, mending untuk bagian paling akhirnya kita sertai dokumentasi aja, kayak ngeramein aja gitu." Saran Kyla.

Febby mengangguk. "Iya, setuju. Yang lain gimana?" Tanyanya sambil menatap satu persatu dari mereka yang dibalas dengan anggukan, kecuali Rodrig. Febby mengernyit menatap pria itu. "Rodrig? Lo setuju nggak?"

Rodrig tersentak. "Hah?"

"Sialan, otak encer lo hari ini kemana? Diem aja dari tadi." Febby berdecak sebal.

"*Sorry-sorry*." Balas Rodrig dengan datar. Pria itu kemudian memalingkan wajahnya ketika mendengar langkah kaki yang berasal dari tangga.

Jantung Rodrig berdetak cepat ketika menatap gadis itu—Emma, baru saja turun dari tangga. Matanya bergerak mengikuti langkah kaki Emma.

Sialan, Rodrig benar-benar harus berbicara dengan gadis itu perihal semalam.

"Kyla," panggil Rodrig tiba-tiba.

Kyla menghentikan kegiatannya menempelkan beberapa dokumentasi yang sudah dicetak kemudian mengangkat kepalanya menatap Rodrig. "Ya?"

"Gue permisi ke kamar mandi, dimana?" Tanya Rodrig.

Kyla mengernyit sebentar kemudian mengangguk. "Boleh. Lo lurus aja kesana, nanti belok kiri." Jawab Kyla sambil menunjuk ke arah yang dilewati Emma tadi.

"Oke. *Thanks*." Balas Rodrig kemudian berlalu.

×××××

Emma meletakan dagunya di atas kedua telapak tangannya. Ia memejamkan matanya sebentar.

Bunyi denting dari oven membuyarkan istirahat Emma.

Gadis itu kemudian bangkit mempersiapkan nampan tempatnya akan meletakan kue. Ia merogoh sarung tangan bermotif tebal lalu mengeluarkan potongan-potongan *cookies* dari dalam oven.

Setelah Emma merasa semuanya telah siap, ia mengangkat nampannya kemudian beranjak menuju ruang tamu.

Emma hampir saja menjatuhkan rahang beserta nampan-nampannya ketika berbalik dan mendapati Rodrig sedang berdiri bersandar pada ujung pembatas ruangan dapur.

Emma menelan salivanya dengan kasar. Rodrig menatapnya dengan datar namun Emma merasa terbakar.

×××××

BAB 14

Rodrig melangkah mendekati Emma yang mematung.

Jantung Emma berdetak hebat. Gadis itu bahkan merasa kakinya seperti tak memiliki tumpuan saat ini. Ia mengerjap seiring dengan langkah Rodrig yang semakin mendekat.

"*So-sorry*, permisi ..." Emma mengerjap sebentar lalu berjalan pelan, berusaha menghindari Rodrig.

Gadis itu tersentak ketika tangan Rodrig mencekal pergelangan tangannya dengan tegas, nampan yang Emma pegang bahkan terguncang keras.

"*Don't you remember something? Because I am.*"

Datar dan tenang. Suara Rodrig membuat Emma bergidik ngeri.

Sialan, apa katanya? Rahang Emma serasa akan jatuh ke bawah ketika mendengar perkataan Rodrig. Emma menggigit bibir bawahnya, gugup dan bingung ingin membalas apa. Ia mengangkat kepalanya, seketika tatapannya terkunci dengan tatapan Rodrig. Kenyataan ini membuat Emma gemetar hebat. Percintaan itu ... hanya Emma yang tidak mengingatnya, sedangkan Rodrig ... benar-benar mengingat hal itu dengan jelas.

"*I was drunk, i'm so-rry* ... " cicit Emma. Kakinya melangkah mundur seiring dengan Rodrig yang melangkah maju mendekatinya.

Emma menahan napas ketika dadanya dan dada bidang pria itu hampir saja bertubrukan. Emma bahkan yakin jarak mereka saat ini hanya beberapa milimeter saja, ia bahkan dapat merasakan hembusan napas Rodrig di jidatnya.

Rodrig menunduk lalu berbisik di telinga Emma. "*One night stand*, oke?"

Emma mengerjapkan matanya berulang, ia terpaku dan terdiam. Sungguh, rasanya Emma ingin menangis saja saat ini, merengek meminta keperawanannya dikembalikan jika hanya dianggap sebagai teman *one night stand*. Tapi Emma cukup sadar diri, cukup sekali saja malu seperti ini. Jika Rodrig bisa menganggap percintaan itu sebagai angin lalu, Emma harus bisa lebih bertingkah bahwa percintaan itu—perawannya itu memang tidak berarti apa-apa baginya.

Emma tersenyum miring lalu mengangguk tipis. Butuh beberapa waktu baginya untuk menyadari bahwa Rodrig sedang mengatakan kesepakatan dengannya. "O-oke." Jawabnya singkat. Banyak yang Emma ingin katakan, bahkan kalau boleh Emma ingin meminta pertanggung jawaban atas hilangnya keperawanan gadis itu semalam. Hanya saja Emma tidak mau mengambil resiko. Pria seperti Rodrig terlalu berbahaya, apalagi mengingat semalam dirinya mabuk. Mungkin saja ia sendiri yang memancing Rodrig untuk berbuat demikian dengannya? Oh astaga, kepala Emma rasanya sakit sekali memikirkan kemungkinan-kemungkinan tersebut.

"A-aku boleh permisi sekarang, kak?" Tanya Emma. Gadis itu memegang erat nampan di tangannya karena ia merasa mulai gemetar di bawah tatapan Rodrig.

Rodrig mengangkat kedua alisnya, lalu mundur—mengambil jarak dari hadapan Emma, kemudian berlalu tanpa sepatah kata pun.

Emma menatap langkah Rodrig yang menjauh. Setelah yakin pria itu sudah lenyap dari area dapur, Emma langsung meletakan nampannya di atas *pantry* dan duduk dengan

cepat. Tangan gadis itu mengelus dadanya sendiri berulang kali sambil menarik napas panjang.

"*Fuck, one night stand*?" Emma merenggut sebal. "Gue perawan, apa nggak bisa di kasih sedikit penghargaan gitu? *One night stand, one night stand*, pantat lo tepos!" Umpatnya lagi. Gadis itu menghentak-hentakan kakinya. "Rugi bandar dong gue! Perawan hilang, nggak ada bayangan kak Rodrig *naked*—sialan! Kenapa sih gue harus ngesex pas mabuk-mabuknya, ish!"

"Emma, lama banget lo!"

Emma terlonjak kaget. Kyla tiba-tiba muncul dengan wajah malasnya di dapur lalu bergerak menghampiri Emma. "Sini, biar gue aja. Mati lama-lama tamu gue kalau nunggu lo." Kata Kyla dengan sinis sambil mengambil alih nampan di atas *pantry*.

Emma hanya memutar bola matanya tanpa menyahut apapun, kemudian berlalu meninggalkan Kyla yang membeo di dapur.

"Sialan." Umpat Kyla.

×××××

"*Hello everybody*!" Emma muncul dengan wajah riangnya lalu berdiri di depan kelas sambil menyapa semua orang yang berada disitu.

"Kemarin gue nggak masuk, ada yang kangen gue nggak?" Tanya Emma sambil meliuk-liukan tubuhnya ke kanan dan ke kiri—bergaya seolah sedang *runway*. Ia mengambil permen karet dari dalam tasnya, membuka lalu memakannya.

"Hueeek ... " Kiki menyahut bergaya seperti sedang muntah dari ujung ruangan. "Emang lo Bu Cindy apa, yang

nggak masuk sehari aja udah dirindukan para perjaka sekolah ini." Ledek Kiki dari ujung ruangan. Bu Cindy adalah primadona diantara guru-guru disini. Kalau kata kaum adam, Bu Cindy adalah objek paling menyenangkan.

"Yee, orang iri mah gitu," sahut Emma, lalu berjalan dengan sombong sambil mengibaskan rambutnya. "Lagian cantikan gue sih daripada Bu Cindy." Sahutnya lagi, langsung mendapat sambutan tawa sinis dari Kiki.

"Lo jalan kayak orang habis ngangkang setahun aja." Kata Sishy. Gadis itu mengernyit sambil memperhatikan Emma yang berjalan menuju ke arahnya.

Perkataan Sishy membuat Emma tersedak—hampir menelan permen karetnya secara utuh. Ia mengerjap lalu mengibaskan tangan pada wajahnya—berusaha menutupi kegugupannya. "Mulut lo ya!" Balas Emma, ia bergerak meletakan ranselnya pada bangku dan mendudukan dirinya.

Sishy menatap Emma dengan tatapan menyelidik. "Habis lepas perawan ya lo?"

Emma membulatkan matanya. "Mulut lo pagi-pagi emang harus di cabein kayaknya!" sembur Emma berapi-api.

"Interogasi, Shy!" Kania berbalik—menginterupsi percakapan mereka.

Sishy dan Emma serentak mengernyit heran.

"Interogasi apaan, Kan?" Tanya Sishy dengan bingung. Ia menutup buku diary di atas meja, lalu memajukan wajahnya sambil menatap Kania.

"Soal Rodrig yang kemarin itu lho ... " balas Kania lagi seolah mengingatkan Sishy akan kejadian kemarin.

Sishy memekik keras. Gadis itu memalingkan wajahnya—menatap Emma dengan binar namun menusuk. "Jadi ... gimana?" Tanya Sishy penuh selidik.

Emma gelagapan, dalam hati ia mengutuk Kania yang mengungkit masalah itu. "Gimana kata lo? Setelah lo berdua ninggalin gue, masih bisa tanya gimana?" Emma memalingkan wajahnya, berlagak marah pada mereka.

Mengingat hal itu, Sishy jadi panik sendiri. Gadis itu menggoyang-goyangkan lengan Emma. "Heh nggak gitu, sontong. It—"

"Terus gimana, hah?" Balas Emma memotong perkataan Sishy.

"Anjing, galak banget kayak Kirana aja ... " sahut Sishy, mencoba mencairkan suasana.

Kania tergelak keras. "Kirana emang semengerikan itu, Emm?" Tanya Kania yang memang masih belum tahu banyak tentang Emma dan Sishy.

Emma mengangkat kedua bahunya acuh. Ia bergerak mengeluarkan buku paket Biologi dalam tasnya. "Gue udah jebol."

"Hah?"

"*The fuck*?"

Kania melongo dan Sishy mengumpat keras. Emma langsung menoyor kepala keduanya yang sama-sama maju mendekatinya.

"Jadi—" Sahut Sishy, ia mengangkat kedua alis, menggantungkan perkataannya, mencoba menyangkut pautkan pernyataan Emma dengan kenyataan bahwa Rodrig meminta nomor ponselnya kemarin.

Emma mengangguk seolah tahu arah pembicaraan Sishy. "Iya, sama kak Rodrig."

Kania tambah melongo. Sedangkan Sishy hanya diam tak berekspresi.

"Emm, *look ... are you okay*?" Sishy mendekat, bertanya sembari memegang bahu Emma seolah ingin memastikan bahwa gadis itu memang baik-baik saja.

Kania mengangguk setuju, ia ikut maju mendekat ke arah Emma. "Iya, *I mean* ... lo berdua nggak ada status apa-apa, dan lo baik-baik aja dengan fakta itu?"

Emma mendesah malas. "Apa sih, lebay lo berdua!" Katanya, ia memutar bola matanya. "Gue 'kan emang udah ngincer dia dari lama. Lagian ganteng juga, nggak nyesel sih perawan gue lepas di orang kayak gitu." Lanjutnya lagi sambil terkekeh santai, seolah ia memang tidak membutuhkan lebih dari apa yang ia dan Rodrig sepakati tadi malam—one night stand.

Sishy ikut terkekeh hambar. "Iya juga sih, bagus ... biar ada yang temenin status gue disini." Sahutnya membuat Emma tambah terkekeh.

"Jalang." Balas Emma dengan ledekannya.

Sishy memeletkan lidah ke arah Emma. "*And welcome to our world, sister* ... " kata Sishy sambil merentangkan tangannya seolah menyambut Emma. Emma langsung mendorong kepala gadis itu.

Kania menatap Emma dan Sishy secara bergantian. "Jadi kalian berdua udah nggak—"

"Menurut lo? Gue masih kali! Canda doang gue." Sishy memutar bola matanya, dan langsung memotong perkataan Kania dengan cepat.

Emma mendelik ke arah Sishy. "Tadi lo bilang gue masuk club lo, sekarang lo ngaku perawan. Anjing ya anjing aja."

Sishy memutar bola matanya. "*Hello, sister*. Bercanda doang gue, mana mau gue jadi jalang kayak lo." Katanya, ia

kemudian terkekeh keras. "Gue masih segel nih, segel banget malah, lengkap sama sertifikatnya."

"Emma, *but ... how it's feel*?" Tanya Kania tiba-tiba dengan raut serius. "Apa sakit ya kalau pertama kali gitu?"

Sishy tergelak keras mendengar pertanyaan Kania. "Bitch, gue pikir lo udah di jebolin sama om lo itu."

Kania mendelik ke arah Sishy. "Males ih sama lo." Ia kemudian berbalik menatap Emma. "Gimana, Emm?"

Emma meringis. "Masalahnya ... gue mabuk, anjing!" Umpatnya kesal. "Jadi gue nggak ingat apa-apa. Rugi banget." Emma mendesah keras.

"Hah?" Sishy terkejut, ia menggeleng-gelengkan kepala menatap Emma dengan tatapan tidak percaya. "Tolol banget, tahu gitu lo jual diri aja. Mahal tuh perawan. Udah kasih gratis, cowok ganteng lagi yang dapet, mana nggak ada status, hidup lo emang sial banget. Najis." Semprot Sishy dengan berapi-api. Sishy benar-benar tidak habis pikir dengan kejadian ini. Emma adalah pemenang kategori gadis tersial yang pernah Sishy temui selama ia hidup. Masalahnya, Rodrig adalah teman ranjang idaman setiap wanita, dan Emma melewatkan kesempatan itu. Sishy merasa—nyeri di dadanya, seolah menyesal akan apa yang menimpa Emma.

Kania terbahak-bahak seketika. Gadis itu sampai harus menutup mulut—mencegah perhatian anak-anak sekelas karena tawanya yang sudah melebar. "Gila, kronis banget. Tapi setuju sama lo, Shy."

Emma menggeleng tak percaya menatap kedua temannya yang sangat bar-bar. Apa kata mereka tadi? Jual diri? Bunuh saja Emma jika dia berani melakukan hal itu. Emma memang amburadul, tapi bukan berarti harga dirinya bisa dibeli begitu saja. Dan mengenai masalah Rodrig, itu

'kan merupakan ketidaksengajaan, jadi percuma saja menyesalinya, lagipula hal itu juga sudah terlanjut terjadi.

"*By the way*, selamat. Lo jadi masuk *club* Valya." Ledek Sishy sambil menepuk bahu Emma.

"Sialan! Jangan samain kita, beda. *Ewh*." Balas Emma berlagak seperti ingin muntah. Matanya bergerak melirik Valya yang sedang asik dengan buku-buku di atas meja. Jujur saja, sampai sekarang pun jika Emma memperhatikan Valya, ia masih tidak menyangka jika gadis itu pernah meraih kenikmatan bersama Rodrig di tempat yang—ah sudahlah. Emma tidak mau mengorek peristiwa itu dalam kepalanya lagi.

"Valya?" Tanya Kania dengan heran, matanya melirik ke arah Valya. "Dia kenapa?"

Sishy mendengus sambil memutar bola matanya. "Makanya, dari dulu tuh nimbrung kalau kita lagi gosip."

Emma mengangguk setuju. "Sok *introvert*." Sindirnya pada Kania.

"Eh Emma Watson, uang senin mana? Seminggu nunggak, nggak tahu diri banget." Kiki—si pemain ludo sekaligus merangkap sebagai bendahara kelas tiba-tiba datang menghampiri mereka.

"Ngutang deh, Ki. Duit gue habis dipake nge-*club* kemarin." Jawab Emma asal-asalan.

"Eh ... eh nggak bisa ya. Bulan kemarin juga ngutang, tahu-tahu udah habis periode. Niat lo gitu 'kan?" Kiki ngotot, memaksa Emma membayar uang senin yang sudah menunggak sejak lama. Kiki sudah trauma dengan Kejadian bulan kemarin, dimana Emma terus mengelak jika ditagi tentang uang senin. Akibatnya Kiki yang harus menutup bolongan yang Emma buat.

Emma mendengus kesal. Gadis itu merogoh uang lima ribu rupiah dari dalam saku seragam yang ia kenakan, lalu memberikannya pada Kiki. "Itu, minggu ini dulu. Sana lo!" Emma mendorong Kiki, mengusirnya dari sini.

Setelah kiki beranjak pergi, Emma mengumpat pria itu habis-habisan. "Bisa-bisanya jadi bendahara kelas, yakin banget gue dia itu korupsi. Main ludo aja mata duitannya keluar banget." Emma mendumel kesal.

Kania tergelak keras. "Dosa lo anjing, nuduh orang mulu."

"Emma, ada yang cari—" Risty—ketua kelas mereka tiba-tiba menghampiri Emma sambil menunjuk ke arah depan pintu kelas. "Kayaknya kakak kelas deh." Lanjutnya lagi.

Emma mengikuti arah pandang Risty. Ia mengerjap sebentar lalu mengernyit heran. "Kyla?" Gumam Emma, ia beralih menatap Risty lalu tersenyum tipis. "Makasih infonya, Ris."

Risty mengangguk singkat. "Sip," jawabnya kemudian beranjak pergi.

Emma beralih menatap Sishy dan Kania. "Kyla? Nyariin gue? Tumben banget."

Kania menatap bingung. "Kyla?" Tanyanya lalu berdiri untuk menatap Kyla di depan pintu.

Emma mengangguk. "Kakak tiri gue."

Sishy mengernyit bingung, gadis itu ikut berdiri sambil melirik ke depan pintu kelas. "Eh iya, bener Kyla dong. Ngapain dia disitu?"

Emma menggeleng lalu beranjak menghampiri Kyla. Jujur saja jantung Emma berdetak kencang saat ini karena Kyla menghampirinya di dalam kelas nampaknya bukan

pertanda baik. Mengingat ia dan Kyla yang bahkan tidak pernah bertegur sapa di sekolah.

"Kyla ... " panggil Emma ketika ia sudah berdiri tepat disamping Kyla.

Mendengar namanya disebut, Kyla berbalik, menatap Emma dengan datar. "Gue minta tolong boleh nggak?"

Emma mengernyit heran. Minta tolong? Jangan bilang mau minta tolong gantiin dia untuk hidup. Oh jelas Emma mau sekali jika itu yang ia minta.

"Minta tolong apa?" Tanya Emma.

Kyla merogoh sesuatu dalam saku seragamnya, sedangkan Emma masih memperhatikan apa yang Kyla lakukan.

Tiba-tiba Kyla menyodorkan selembar uang lima puluh ribu kepada Emma.

Emma mengernyit bingung, ia mengambil uang yang disodorkan Kyla padanya. "Buat apa?" Ia menatap uang di tangannya.

Kyla menunduk lalu berbisik di telinga Emma. "Tolongin gue beli *testpack* di apotek pas pulang sekolah."

"Hah?" Emma terkejut heboh. "Lo—bunting?" Tanya Emma, gadis itu memelankan suara di akhir kalimatnya.

Kyla hanya memutar bola matanya. "Beli aja, nggak usah banyak tanya." Katanya dengan datar kemudian berlalu dari hadapan Emma yang masih berdiri terdiam.

"*Testpack*?" Emma menggigit bibir bawahnya ketika mengingat sesuatu.

"*Testpack ... testpack ... testpack*," gumamnya sambil berjalan mondar-mandir di depan kelas. "Apa gue harus beli juga buat gue untuk jaga-jaga? Gue kan—" Emma menggantung perkataannya, ia meremas uang kertas itu

dengan kuat ketika memikirkan kemungkinan yang akan terjadi padanya. Demi Tuhan Emma tidak ingat sama sekali apa yang terjadi malam itu, dan apakah Rodrig mengeluarkannya di dalam atau tidak pun ia sama sekali tidak tahu.

"Sialan!" Emam mengumpat kesal. "Bisa mati gue kalau bunting, brengsek!" Umpatnya lagi.

Emma berjalan, mendudukan dirinya di kursi depan kelas. Ia menunduk sambil mengingat-ingat kejadian semalam.

Sekitar sepuluh menit Emma berkutat dengan pemikirannya sendiri, sambil sesekali ia mendesah lalu mengumpat pelan.

"Oh my God ... " Emma membekap mulutnya. Potongan-potongan kejadian di malam itu mulai Emma ingat. Dari Emma yang menggoda Rodrig, sampai kejadian dimana Emma berhasil di *bobol*.

"Brengsek .. brengsek. Memalukan banget gue." Emma meringis sambil mengusap wajahnya. "Shit, pantesan dia mau ini di anggap sebagai *one night stand*." Gumamnya pelan sambil mendesah—menyesali kejadian malam itu.

×××××

"Lo kenapa sih, nyet?" Jevan menggeleng-gelengkan kepalanya, menatap heran Rodrig yang sedari tadi mendesah seraya memijit kepalanya.

Rodrig melirik Jevan sebentar, lalu kembali memalingkan wajahnya. "*Nothing*."

"*I heard* sesuatu terjadi di club kemaren?" Jevan menatap Rodrig dengan datar.

Rodrig mengalihkan wajahnya dengan cepat, "Something like what?" Tanya Rodrig. Pria itu sedikit khawatir jika yang Jevan maksud adalah mengenai dirinya dan Emma—gadis sialan yang mampu membuat hari Rodrig jungkir balik hanya dalam semalam.

"Ryan dan lo?" Jevan mengangkat kedua alisnya.

Rodrig menghembuskan napasnya lega. Ternyata dugaannya salah. "Oh," katanya singkat. "Dia minta bantuan gue." Jawab Rodrig seadanya.

Jevan mengernyit. "Lo mau?"

"Masalahnya bukan di gue mau apa nggak. Tapi imbalan yang dia tawari ke gue itu—"

Jevan menatap Rodrig yang menggantungkan perkataannya. "Apa?"

Rodrig melirik Jevan dengan pandangan datarnya, namun Jevan bisa melihat sekelebat emosi jauh di dalam bola matanya. "Lyssia." Jawab Rodrig singkat.

"*What the fuck*?" Jevan membulatkan matanya, terkejut mendengar hal tersebut. "*How dare him*?" Jevan menggeleng pelan. Bagaimana bisa Ryan menempatkan Lyssia—gadis yang dulu menempati bagian terbesar dalam hidup Rodrig sebagai imbalan jika Rodrig membantunya. Ryan benar-benar licik ... menggunakan kelemahan Rodrig satu-satunya untuk menempatkan dirinya sendiri dalam posisi baik-baik saja.

Rodrig mengangkat kedua bahunya acuh, lalu mengambil sepuntung rokok yang telah terbakar dan menghisapnya.

"Lalu keputusan lo?" Tanya Jevan mengangkat sebelah alisnya, menunggu jawaban dari Rodrig. Jevan tahu betul Rodrig sedang melawan pergulatan hebat dalam benaknya.

Pria itu masih lemah jika berhadap dengan semua hal yang berbau Lyssia.

"Gue belum jawab. *But* ... " Kaya Rodrig lalu menghisap rokoknya. "*Maybe .... yes*?" Rodrig tersenyum tipis sambil menatap Jevan yang sudah terkejut setengah mati, mengetahui bahwa Rodrig masih berani berurusan dengan Ryan dan Lyssia.

"Jangan bilang lo bantu Ryan biar Lyssia balik ke lo lagi?" Jevan mendecih.

Rodrig terkekeh pelan tanpa menjawab pertanyaan Jevan, sedangkan Jevan kembali menatap Rodrig dengan tatapan mencela. Rodrig adalah pria paling bodoh jika memakan umpan yang Ryan buang.

"Gue pamit." Rodrig mengambil tasnya, lalu beranjak dari belakang sekolah meninggalkan Jevan sendiri.

×××××

BAB 15

Emma mengumpat sambil menengadah ke atas, dimana air hujan masih berjatuhan keras. Waktu sudah menunjukan pukul enam sore dan Emma masih berada di parkiran sekolah—terjebak hujan sambil menunggu Kyla sejak pukul lima. Ia menengok ke kanan dan ke kiri lalu kembali mengumpat ketika tidak mendapati siapapun di sekitarnya.

Emma mulai panik, apa Kyla berniat mengerjainya lagi seperti waktu dulu dimana mereka masih duduk di bangku sekolah menengah? Emma bergidik ngeri membayangkan hal itu. Ia bergerak menggosok lengannya kiri dan kanan yang sudah mulai terasa dingin.

"*Sorry* lama."

Emma tersentak ketika Kyla tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingnya. Penampilan gadis itu tampak berantakan. Seragamnya bahkan sudah basah kuyup.

"I-iya," jawab Emma dengan gemetar karena sebagian seragamnya sudah basah. "Ini punya lo ... " lanjutnya sambil menyodorkan kantong plastik berisi testpack yang diminta Kyla siang tadi. "Lo dari mana?" Tanya Emma dengan penasaran sejak pertama kali melihat Kyla muncul dihadapannya.

Kyla terdiam sebentar. "*Nothing*." Setelah itu Kyla bergerak mengambil kantong plastik yang di sodorkan Emma. "*Thank you*," katanya lagi dengan senyum tipis kemudian berlalu pergi.

Emma menatap Kyla yang berjalan pergi sampai gadis itu masuk ke dalam mobil *Nissan Juke* berwarna hitam. Emma mengernyit bingung, pasalnya mobil itu bukan milik

Kyler. Emma semakin penasaran. Kyla terlihat aneh hari ini, mulai dari *testpack* dan ditambah Emma tidak pernah melihat Kyla dekat dengan pria manapun membuat Emma benar-benar bingung.

Emma Menggeleng keras—berusaha menepis semua kecurigaannya, ia menyadari benar bahwa itu bukan urusannya. Setelah itu Emma bergegas mengambil tas ranselnya lalu berlari kecil menerobos hujan, menuju ke halte terdekat.

Sebelum keluar dari pagar sekolah, Emma terpaku sesaat. Matanya memperhatikan beberapa sosok anak-anak berseragam di belakang pos satpam. Emma menyipit—memperhatikan mereka. Setelah berusaha menelaah beberapa saat, Emma menyadari bahwa ia mengenal beberapa di antara mereka, Rodrig dan Jevan. Sementara seorang pria dan wanita lainnya tidak Emma kenali.

Emma tersentak ketika menyadari sesuatu, gadis itu sedang menangis. Bahkan Emma dapat mendengar isakannya dari sini.

"Lo pikir dia masih berharga buat gue?"

Jantung Emma berdebar kencang ketika mendengar suara tersebut. Itu suara Rodrig, dingin dan tenang, namun mampu membuat Emma bergidik ngeri.

"Jauhkan kotoran itu dari gue ... mulai sekarang."

Tanpa sadar ia mundur beberapa langkah ketika suara Rodrig mulai terdengar lagi. Ia menepi, bersembunyi disamping tembok. Menguping adalah hobi Emma, jadi jangan heran jika gadis itu masih berdiri tegak dengan kepala yang di condongkan ke arah kiri—berusaha mendengar percakapan mereka.

"Rid ... "

Emma mengernyit. Suara gadis itu memanggil Rodrig. Suaranya bahkan terdengar sangat lembut.

"*He's not a piece of shit. He's*—dia ... dia anak lo."

Deg!

Emma membekap mulutnya sendiri. Terkejut? Tentu saja Emma sangat terkejut. Rodrig ... pria yang tidur dengannya kemarin malam ternyata adalah pria beranak satu? Di masa Sekolah menengah atas, Rodrig sudah mempunyai anak? Yang benar saja!

Emma bergerak ke kiri, mengintip dengan satu matanya. Ia melihat Rodrig menggertakan giginya. Emma bahkan dapat mendengar geraman Rodrid dari sini.

Gadis itu menggigit bibirnya, menatap Rodrig yang berdiri dengan kedua tangan dikepalkan. Demi dewa Fortuna, Emma harus menelan salivanya dengan kasar ketika pria itu bahkan tampak beribu kali lipat lebih seksi ketika sedang marah.

Untuk beberapa saat, Rodrid terdiam menatap gadis di hadapannya dengan tatapan tak terbaca sama sekali. Emma bahkan tidak dapat menebak apa pria itu sedang marah atau apa.

"Tinggalin gue sama dia." Pinta Rodrig dengan datar. Matanya masih menatap lurus pada gadis itu.

"Lo gila?" Jevan mendorong bahu Rodrig dengan keras. "*I've told you, remember*!" Sentaknya lagi.

Rodrig berbalik menatap Jevan dengan datar. "Tinggalin gue sama dia disini."

"Oke-oke," sahut Jevan sambil mengangkat kedua tangannya ke atas dan mengangguk. "*But remember, i've told you before*." Ulangnya lagi seolah memberi peringatan pada

Rodrig. Setelah Rodrig mengangguk, Jevan dan yang lainnya berjalan meninggalkan Rodrig dan perempuan tersebut.

Emma mengerjap cepat ketika Jevan dan yang lainnya berjalan menuju ke arahnya. Gadis itu langsung masuk ke dalam pos satpam dan meringkuk di sudut ruangan—mencoba bersembunyi agar tidak ketahuan bahwa sedari tadi dirinya sedang menguping. Jantung Emma berdebar kencang ketika mendengar langkah kaki yang semakin terdengar jelas.

"Sialan," umpat Emma pelan ketika langkah kaki mereka terhenti tepat di depan post satpam. Ia membekap mulutnya sendiri, meredam suara pernapasannya, takut-takut ia akan ketahuan telah menguping.

"Maksud lo apa, anjing?" Emma tersentak seketika ketika mendengar suara Jevan.

Diluar sana ...

Jevan telah maju mencengkram kerah baju pria di hadapannya ini.

"Maksud lo bawa Lyssia ke depan Rodrig apa?" Jevan mengepalkan tangannya—menggeram berusaha meredam emosi yang mulai menguasai dirinya. "Ryan ... lo salah besar kalau menjebak Rodrig dengan alasan tersebut. Lyssia adalah salah satu alasan terbesar dia jadi kayak gitu."

Ryan—pria itu terkekeh kecil. "Menurut lo gue bercanda?" Tanyanya sambil mengangkat kedua alisnya. Ia menepis tangan Jevan yang bertengger di kerahnya. "Gimana kalau Lyssia bener-bener hamil anak Rodrig. Lo mau apa?"

"Dia lebih banyak menghabiskan malam-malamnya sama lo, *how can she get pregnant with Rodrig*? Gue bahkan nggak yakin kalau lo sama sekali nggak menyentuh dia." Jevan mendecih, meludah tepat disamping Ryan. "Lo

menggunakan Lyssia agar Rodrig mau membantu lo dalam permasalahan kelompok lo, dan yang membingungkan adalah perempuan nggak tahu diri itu dengan seenaknya menyetujui hal tersebut. Kenapa? Apa lubangnya nggak mampu buat lo enak lagi? *So you forced her to do that? Am I right*?" Kata Jevan dengan frontal, mengeluarkan hal yang membingungkannya selama beberapa menit terakhir. Menurut Jevan, Lyssia dan Ryan adalah orang paling brengsek di muka bumi ini setelah apa yang mereka lakukan pada Rodrig sebelumnya.

Ryan mengangkat kedua alisnya, menatap Jevan dengan senyum tipis. Tanpa tersinggung atau marah, ia lalu terkekeh seolah menertawakan apa yang Jevan katakan. "*We'll see* ... "

×××××

Rodrig menatap perempuan di hadapannya dengan emosi yang besar. Wajah ini, aroma ini, mampu membuat Rodrig kehilangan akal sehatnya untuk beberapa saat, jika saja ia tidak disadarkan dengan kenyataan bahwa perempuan di hadapannya ini pernah menghancurkan dirinya sehingga ia tak mampu membuka mata hanya untuk memastikan bahwa ia masih bernapas.

Rodrig maju selangkah, lalu mencengkram lengan perempuan di depannya. "Bahkan ketika kita *sex*, lo udah nggak perawan. Bagaimana lo bisa yakin kalau itu anak gue?" Rodrig mendecih, selama ini ia tidak pernah mengungkapkan tentang keperawanan di hadapan perempuan itu, hanya karena khawatir akan membuatnya bersedih. Tetapi hari ini Rodrig dengan lantang menyuarakannya.

"A-aku—" gadis itu menunduk, memilin jemari tangannya. Ia terisak pelan. "Aku ... nggak bisa bilang sama kamu waktu itu, Rid. *So-sorry* ... a-aku kalut, aku takut kamu suruh gugurin."

Rodrig meludah. "*Bullshit.* Gue jatuh bangun buat lo, apapun yang lo mau gue kasih, Lyssia. Takut bukan alasan yang tepat untuk lo katakan saat ini." Rodrig mengepalkan tangannya. Mengatakan hal tersebut sanggup membuat Rodrig merasa detak jantungnya berhenti sesaat. Mengingat bagaimana kisah mereka dahulu, bagaimana Rodrig mampu melakukan apapun asalkan Lyssia tetap disampingnya. Rodrig bahkan tanpa sadar telah memberikan Lyssia akses besar untuk menghancurkannya, tanpa pernah terpikirkan bahwa perempuan itu akan melakukannya. Rodrig terlampau bodoh.

Perempuan itu—Lyssia terisak hebat. "Maaf-maaf, aku mohon ... maaf."

Jantung Rodrig berdetak hebat. Melihat Lyssia menangis seperti ini ternyata membangkitkan sesuatu yang telah ia simpan rapat-rapat. Rasa pedulinya. Rodrig ingin sekali melangkah memeluk Lyssia, melepaskan cengkraman pada kerah perempuan ini dan menggantikannya dengan kehangatan dekapannya. Hanya saja, hatinya terlalu batu untuk melakukan itu semua.

"Persetan. Bahkan jika itu bener-bener anak gue, gue nggak ada sangkut pautnya sama dia." Rodrig menghempaskan tangannya dari kerah Lyssia, lalu berjalan meninggalkan Lyssia.

"Bahkan ketika itu bener-bener darah daging kamu sendiri?" Terisak hebat, Lyssia masih mampu mengeluarkan suara—mencoba menghentikan kepergian Rodrig.

Langkah Rodrig berhenti, ia mematung di tempat. Sejujurnya, perkataan Lyssia sangat mempengaruhi Rodrig.

"bener," sahut Rodrig, ia berbalik kembali menatap Lyssia. "Langkah yang lo ambil udah paling bener. Karena gue nggak akan segan-segan paksa lo untuk menggugur-kannya saat itu ketika gue tahu." Sambil tersenyum tipis, ia berkata hal yang sangat mematikan pada Lyssia.

×××××

Setelah merasa cukup aman, Emma mengendap keluar dari tempat persembunyiannya, pos satpam. Ia menengadah wajahnya ke atas, lalu menggerutu ketika melihat langit sudah mulai gelap, tandanya angkutan kota akan semakin sedikit dan kemungkinan besar Emma harus jalan kaki untuk pulang ke rumah. Ia melangkah perlahan keluar dari area sekolah sambil menggosok kedua lengannya karena rasa dingin yang sudah menguasai dirinya, di tambah seragam Emma mulai basah membuat dinginnya udara semakin menjadi-jadi. Dalam hati Emma mengutuk Kyla yang mengakibatkan dirinya berakhir seperti ini. Jika Kyla tidak menyuruh Emma menunggu disini, tidak mungkin Emma akan berhadapan dengan beberapa makhluk tadi.

"Astaga." Emma membekap mulutnya sendiri ketika mengingat percakapan yang sempat ia dengar tadi. Sebenarnya Emma cukup kaget dengan pernyataan tersebut, walaupun ia tahu bahwa pria seperti Rodrig memiliki pergaulan yang luas. Hanya saja, ia pikir mereka selalu bermain aman sehingga kejadian tersebut tidak akan terjadi.

"Naik."

Emma terkejut ketika tiba-tiba saja motor besar sudah bertengger disampingnya. Jantung Emma mendadak berdetak cepat ketika menatap si pemilik motor—Rodrig.

Emma mengerjap perlahan, ia masih berdiri menatap Rodrig yang duduk tenang di atas motor sambil memandangnya juga dengan alis terangkat.

"Naik, cepat." Titah Rodrig dengan datar.

Emma menelan kasar salivanya. "E-eh aku?"

Rodrig terkekeh kecil. "Iya, lo. Siapa lagi?"

"E-eh a-aku nggak, aku anu nggak bisa ... " jawab Emma dengan terpatah-patah.

"Naik, Emma." Titah Rodrig sekali lagi. Emma mendadak merasa seperti ada banyak kupu-kupu yang terbang di perutnya. Suara Rodrig memanggil namanya adalah kata terindah yang pernah Emma dengar selama hidupnya.

"O-oke."

Emma bergerak pelan menuju motor Rodrig. Dengan ragu ia melangkah naik dan duduk di belakang Rodrig. Menumpang saat ini tidak apa-apa bukan? Apalagi mengingat angkutan akan sulit di jam seperti ini.

Setelah merasa Emma sudah duduk tepat di belakangnya, Rodrig kemudian melajukan motornya dengan pelan.

Dia atas motor, pikiran Emma berkeliaran memikirkan hal-hal aneh yang ia alami hari ini. Mulai dari *testpack* Kyla, sampai fakta Rodrig memiliki anak benar-benar menghantui Emma

Oh astaga, jangan lupakan *testpack*, Emma jadi mengingat percintaannya dengan Rodrig. Apa pria itu menggunakan pengaman? Atau pria itu mengeluarkannya di luar?

"Sial." Umpat Emma pelan. Ia semakin mendekap tas ransel di dadanya dengan kuat. Iya, Emma meletakan ransel di dadanya untuk mencegah tabrakan tak sengaja terjadi.

"Sial? Maksudnya pulang sama gue sial?" Tanya Rodrig dari depan. Emma dengan cepat membekap mulutnya sendiri. Motor ini berjalan sangat pelan, otomatis Rodrig pasti mendengar umpatannya tadi.

"Ha? E-nggak kak." Jawab Emma pelan. Setelah itu tak ada percakapan lagi di antara mereka berdua. Beberapa menit berlalu, Emma baru menyadari bahwa ini bukan jalan pulang ke rumahnya. Emma panik seketika. Ia menatap ke kiri dan kenan berulang kali, dekapannya ia kuatkan pada ransel di dadanya.

"Singgah makan bentar," gumam Rodrig tiba-tiba, seolah sadar akan kebingungan Emma. "Gue traktir." Lanjutnya lagi sambil terkekeh kecil.

"Eh, iya." Jawab Emma dengan gugup namun cepat. Gugup karena tak sengaja melihat kekehan Rodrig dari spion, dan cepat karena Emma mana tahan jika di traktir.

"Gue minta maaf, manfaatin lo pas mabok kemarin." Ungkap Rodrig tiba-tiba.

Emma tersentak seketika. Seharusnya Emma yang salah disini. Emma mengingat jelas bahwa dirinyalah yang mencium Rodrig duluan, dan pria mana bisa menolak jika diberi umpan seperti itu? Namun terlihat jelas sekarang Rodrig meminta maaf padanya. Segala bayangan tentang Rodrig yang tidak-tidak perlahan mulai dapat Emma tepis. Hanya saja ... bayangan Rodrig telah memiliki buah hati dengan perempuan lain membuat Emma merasa canggung.

"Lo masih—"

"*It's okay.*" Sela Emma dengan cepat sebelum Rodrig menyelesaikan perkataannya. Emma tahu kemana arah pembicaraan itu akan berlangsung, perawan, perawan dan perawan. Emma benci membahas hal tersebut, itu hanya akan membuat Emma semakin berharap sesuatu yang tidak-tidak.

"Seperti yang kakak bilang, anggap aja itu hanya *one night stand.*" Tegas Emma lagi, berusaha mengulang apa yang Rodrig katakan kemarin.

Rodrig mengangguk singkat. "Gue hanya ... merasa bersalah sama lo, dan memang berniat meminta maaf atas hal itu." Katanya pelan, Rodrig tersenyum tipis sambil menatap Emma di balik kaca spion motor. "Gue nggak mau merasa terbebani atas hal itu. *Then, I think i'm done. Thank you*—terima kasih karena udah mau maafin gue." Lanjutnya lagi dengan senyum semanis mungkin.

Emma yang mendengarnya, terdiam membisu. Dalam hati Emma meringis. Emma pikir mereka bisa berhubungan baik setelah ini. Emma pikir Rodrig akan merasa bertanggung jawab karena telah menghilangkan masa depannya. Ternyata hanya sebatas rasa bersalah. Emma mengerti ... memangnya apa yang bisa diberi perempuan seperti Emma untuk ukuran pria seperti Rodrig yang hidupnya mendekati sempurna?

×××××

Emma meredam tangisnya pada bantal. Perkataan Rodrig yang meminta maaf dengan sangat jelas ternyata melukai Emma begitu dalam.

Tidak banyak percakapan yang terjadi sepanjang perjalanan mereka setelah ungkapan Rodrig tersebut,

bahkan ketika mereka makan di suatu restoran ternama dan kembali berboncengan pulang pun Emma sama sekali tidak menjawab Rodrig dengan heboh atau memulai percakapan duluan. Emma hanya terus mengulang perkataan yang Rodrig katakan dalam hatinya.

Hanya rasa bersalah ... hanya rasa bersalah ... hanya rasa bersalah. Ulangnya terus di dalam hati seperti mantera yang menenangkan hati.

Dunia berputar begitu cepat. Baru beberapa jam yang lalu Emma merasa berbeda, namun harus dipukul dengan kenyataan bahwa acara traktir yang Rodrig tawarkan tadi seperti tanda perpisahan di antara mereka.

Emma kembali terisak.

Emma ingin lebih, Emma ingin pengakuan. Emma ... Emma sudah jatuh terlalu dalam pada permainan yang ia buat sendiri. Harusnya ia sadar sedari awal, harusnya ia mengerti. Kemungkinan-kemungkinan seperti ini pasti akan terjadi. Tapi nyatanya Emma terlalu buta untuk melihat kemungkinan terburuk dalam hidupnya.

Emma benci dirinya yang sekarang.

Emma bukanlah tipe gadis yang rela pusing memikirkan masa depannya sendiri, bagi Emma semua sudah di gariskan Tuhan, dan Emma hanya perlu menjalaninya saja. Akan tetapi, semua berubah dalam satu momen, momen yang menghancurkan kewarasan Emma.

Emma jadi memikirkan hal apa yang akan dia hadapi kedepannya. Asetnya—keperawanannya sudah tidak ada. Hidup Emma sudah cukup buruk dengan tinggal bersama Kirana, dan mulai hari ini akan bertambah buruk lagi.

Emma hanya dapat berharap, semoga kekhawatirannya beberapa saat ini tidak benar-benar terjadi.

Semoga percintaan mereka tidak menghasilkan apapun. Semoga Emma tidak mengandung.

BAB 16

Tidak ada alasan bagi Emma untuk hancur. Ini masih awal, Emma masih punya banyak kesempatan untuk melupakan dan memulai kembali yang baru. Lagipula, apa pentingnya perawan jika di masa depan nanti ia adalah wanita karir yang sukses? Emma terkekeh puas membayangkannya. Rodrig dan *sex* sialan itu tidak bisa meruntuhkan Emma yang seperti Kartini muda ini.

Emma turun dari tangga dengan pelan sambil memijit kepalanya yang terasa pening akibat menangis sepanjang malam. Ia bahkan tidur ketika waktu menunjukan pukul tiga dini hari, bayangkan bagian mana yang membuat Emma tidak merasakan pening seperti ini?

Emma melirik Kyler sebentar di ujung ruang keluarga. Pria itu sudah rapih dengan kemeja dan celana, tidak lupa sepatu sneakers yang membuat Kyler tampak tampan pagi ini. Apa Emma pernah bilang sebelumnya kalau Kyler adalah pria yang lumayan masuk dalam kategori Emma? Demi Tuhan bahkan Emma sempat jatuh hati ketika pertama kali Kirana membawa Kyler ke rumahnya. Namun seperti biasa, Emma selalu dipatahkan bahkan sebelum ia melangkah. Hatinya hancur berkeping-keping ketika ayahnya memberitahu bahwa Kyler akan menjadi kakak tiri Emma.

"Puas liatin gue?"

Emma tersentak. Kyler tiba-tiba saja sudah berdiri di hadapannya dengan datar.

"E-eh, apaan ... " jawab Emma gelagapan, ia menunduk—berpura-pura memperbaiki jam di tangannya. Sialan,

bagaimana ia bisa melamun sampai tidak menyadari bahwa matanya terus mengikuti pergerakan Kyler.

Kyler mendengus. "Jelas-jelas mata lo jelalatan, masih nggak mau ngaku juga," sindirnya

Emma memutar bola matanya kesal. "Ada nyamuk di pipi lo tadi. Gue liat terus biar rencananya mau gampar nyamuknya, eh lo ngomong duluan ... pergi deh doi," kata Emma sambil terkekeh kecil.

Kyler melotot. "Mana ada? Lo ngibul,"

"Terserah." Balas Emma kemudian melangkah berlalu dari hadapan Kyler.

"Mau bareng nggak?" Tawar Kyler tiba-tiba.

Langkah Emma berhenti seketika. Ia memutar kepalanya ke belakang. "Serius?" Tanya Emma tak yakin. Pasalnya mereka tidak pernah bersama sendirian lebih dari satu jam. Dulu, Kyler selalu menganggap Emma seperti hama yang tidak terlihat. Mengobrol dengan Emma saja sangat jarang. Namun semua berubah ketika papa Emma meninggal dunia, Kyler berubah menjadi lebih ramah walaupun tetap saja terkesan ada batasan di antara mereka.

Kyler mengangguk. "Tunggu bentar, gue pake motor tapi, gimana?" Katanya kemudian berbalik mencari kunci motornya.

Emma mendengus. "Sekali-kali mobil gitu," teriak Emma karena Kyler sudah masuk ke dalam kamarnya.

"Nggak tahu diri ya, di kasih hati minta jantung. Naik angkot aja sana!" Semprot Kyler. Pria itu kemudian melangkah mengambil jaket kulit yang terletak di atas sofa kemudian mengenakannya. "Mau bareng nggak nih?" Tanyanya sambil berjalan keluar ruangan.

Emma mengerjap pelan, kemudian mengintil Kyler dengan cepat. "Iya-iya, gue numpang."

Emma berjalan ke depan pintu pagar sedangkan Kyler berbelok menuju ke garasi untuk mengeluarkan motornya.

Suara bunyi motor membuat Emma memalingkan wajahnya menatap Kyler yang sudah siap dengan motornya.

"Ler, ini bisa duduk cewek nggak?" Emma melirik ragu pada motor Kyler, kemudian melihat ke rok seragamnya sendiri. "Gue pake rok loh, Ler." Tanya Emma dengan tatapan memohon.

Kyler ikut melirik rok Emma sebentar lalu mendengus. "Bisa, tapi kalau jatuh gue nggak tanggung jawab." Katanya kemudian berdiri lalu melepaskan jaket kulit yang telah ia kenakan dari badannya.

Emma mencebik. Kyler benar-benar menyebalkan!

Gadis itu tersentak ketika Kyler menyodorkan jaketnya pada Emma.

"Pake, duduk cowok." Titahnya lalu kembali menyalakan mesin motornya.

"E-eh, oke," jawab Emma dengan gugup. Ia kemudian berjalan dengan cepat naik ke atas motor Kyler.

"Udah?" Tanya Kyler dari depan seraya memasangkan helmnya. "Lo nggak usah pake helm ya? Gue cuma punya satu."

Emma mengangguk. "Iya, kalau ditilang kan lo yang bayar,"

"Terserah!" Balas Kyler. Pria itu kemudian langsung menjalankan motornya. Sepanjang perjalanan tak ada yang membuka suara sama sekali, sampai Emma teringat pada Kyla.

"Ler, Kyla mana?" Emma mencondongkan wajahnya ke depan, setengah berteriak agar Kyler mendengar.

"Bisa panggil gue Kai aja nggak sih? Ler-Ler udah kayak apa tau," sewot Kyler dari depan.

Emma terkekeh di belakang. Sifat Kyler yang ini yang menjadi salah satu penyebab Emma ilfeel padanya. "Oke-oke, Kai. Bawel amat jadi cowok."

"Pinter ... " balas Kyler. "Tanya apa lo tadi?" Pria itu sedikit berbalik pada Emma.

"Emm ... Kyla mana?" Tanya Emma sekali lagi.

Kyler mengernyit. "Nggak tahu. Kemarin pulang malam gue, pas bangun pagi dia udah berangkat duluan."

Emma mengangguk pelan. Ia sedikit heran karena Kyla jarang datang lebih awal. Kyla memang sedikit aneh belakangan ini, namun Emma bisa apa? Mereka bahkan tidak dekat sama sekali, kemarin saja adalah kali pertama Kyla meminta tolong padanya. Bisa dibayangkan bukan sejauh apa mereka?

×××××

"Ler, *thank you*!" Emma tersenyum tipis pada Kyler. Ia bergerak turun, lalu melepaskan jaket Kyler di pinggangnya dan memberikannya pada pria itu. "Kalau bisa, pulang gue di jemput lagi ya. Sekali-kali lah lo jadi kakak yang baik," katanya lagi dengan cengiran.

"Kai!" Ralat Kyler. "Lagian males banget gue jemput lo lagi. Banyak *deadline* di kampus gue, mau skripsian." Kata Kyler sambil mendengus.

Emma hanya mencibir. "Yaudah gue masuk ya, *bye*." Balasnya kemudian berlalu dari hadapan Kyler.

Emma melangkah ringan menuju kelas. Di persimpangan koridor, langkahnya terpaku sejenak. Ia menahan napas ketika melihat sosok itu—Rodrig berjalan berlawanan arah dengannya.

Rodrig terlihat tampan.

Dengan rambut yang masih sedikit basah, lalu tas ransel yang digantung sebelah membuat pria itu luar biasa menggoda. Tak lupa baju basket dengan sebuah kain seperti bandana yang melingkar indah di pergelangan tangan pria itu menambah indah penampilannya.

Beberapa gadis-gadis yang sementara berjalan ataupun sedang berdiri di koridor pun tak melepaskan tatapannya dari Rodrig yang sedang melintas. Emma memang sinting. Dua tahun dia bersekolah disini, dan selama dua tahun itu pula dia menghabiskan jam istirahat dengan pemandangan gadis-gadis yang selalu memuka Rodrig dan gerombolannya—dan baru kali ini Emma menyadari bahwa pria itu memang tampan.

Emma mengerjap pelan, ia meremas kecil rok seragamnya. Demi Tuhan kenapa beribu rencana yang telah ia susun tadi malam rasanya melebur bersama tatapannya pada Rodrig pagi ini? Dewi fortuna tolong Emma sekarang juga ...

Emma mundur satu langkah sering dengan Rodrig yang semakin mendekat.

Memantapkan hati sebelum memantapkan langkahnya, Emma benar-benar berdoa saat ini agar hati dan tubuhnya bisa bertingkah mahal di hadapan Rodrig. Ia kemudian menarik napas panjang, lalu berjalan dengan wajah yang ia torehkan kesamping kiri.

Sialan, sialan, triple sialan.

Emma mengumpat dalam hati ketika parfum Rodrig tercium sehingga terasa seperti terpendam di dadanya. Ia merasa sesak seketika.

Ternyata ini seperti kata orang-orang '*karena hai setitik, rusaklah move on satu samudera*'. Bedanya Emma lebih miris karena tidak disapa dengan hai sama sekali. Rodrig bahkan tidak menoleh barang sejenak padanya, padahal mereka sempat bersinggungan sejenak.

Emma menggeleng pelan, lalu tersenyum puas, ia berhasil melewati Rodrig dengan hebat. Otomatis langkah berikutnya untuk *move on* pastinya tidak akan sulit.

Emma harus belajar. Ia harus sama seperti dahulu kala sebelum tahu tentang percintaan Rodrig—sebelum mengenal pria itu, bahkan sebelum kulit mereka bersentuhan—saling memuaskan satu sama lain.

"Emma!"

Emma tersentak lalu berbalik ketika namanya di panggil. Ia mengernyit ketika melihat seseorang berjalan menghampirinya.

Itu Bu Nori.

"Selamat pagi, bu." Sapa Emma ketika Bu Nori sudah berdiri tepat di hadapannya, tak lupa gadis itu juga mengangguk sopan.

Bu Nori mengangguk heran. Tidak biasanya disapa Emma seperti ini. Emma dan Sishy adalah manusia paling menyebalkan di dalam kelasnya bagi guru-guru di sini. "iya, Emma. Kamu bisa bantu ibu sebentar?"

Emma mengerjapkan matanya lalu kembali mengernyit. "Bantu apa ya, bu?"

"Oh ini—" bu Nori memberikan kartu akses ke dalam perpustakaan pada Emma. "Kamu bisa tolong ambilkan buku

paket di piket perpus? Bilang saja nama ibu, nanti penjaga piket akan langsung berikan sama kamu." Jelasnya pada Emma. "Saya mau kesana tapi betis saya masih pegel, efek baru lahiran mungkin ya?" Lanjut Bu Nori lagi.

"Oh iya bu, boleh." Emma mengambilkan kartu akses yang disodorkan bu Nori. "Tapi takutnya pas balik saya terlambat masuk kelas Bu Rita lagi, ibu tahu sendiri kan ... ini saya salah sedikit aja bakal di semprot hebat nanti." Emma meringis di akhir kalimatnya.

Bu Nori terkekeh pelan. "Nanti saya bilang ke Bu Rita."

Emma mengangguk kecil. "Oh iya, Bu, siap deh."

Bu Nori semakin mengernyit heran. Emma—anak ini tumben tidak membantah barang sedikitpun. "Terima kasih, Emma."

Emma kembali mengangguk lalu mengulas senyum tipis. "Iya bu. Sama-sama."

Setelah bu Nori berlalu dari hadapannya, Emma langsung berbalik menuju perpustakaan.

×××××

Rodrig berjalan santai menuju Jevan dan beberapa anak lainnya disamping aula. Simulasi ujian bagi anak kelas dua belas sudah selesai, dan *weekend* ini mereka dibebaskan belajar. Akhirnya disinilah mereka semua, di samping aula yang berhadapan langsung dengan perpustakaan. Mereka memanfaatkan lahan kosong disini karena nongkrong di kantin sudah terlalu mainstream.

"Bagi rokok, Rid." Tukas Jevan pada Rodrig yang telah meletakan tasnya di atas meja yang tidak terpakai.

Rodrig melempatkan sebungkus rokok ke hadapan Jevan. "Bukain, bagi gue satu." Pintahnya.

Jevan segera membuka sebungkus rokok yang dilemparkan Rodrig lalu mengambil sebatang dan memberikan kembali pada Rodrig. "Api ada nggak? Lupa bawa korek gue."

"Ada bos," jawab Farrel lalu melemparkan koreknya pada Jevan yang segera di tangkap oleh pria itu.

Setelah membakar rokoknya, Jevan kembali melemparkan satu bungkus rokok kepada Rodrig. Dengan cepat Rodrig mengambil rokok yang dilemparkan Jevan lalu mengeluarkan satu batang lainnya. Setelah itu ia membagikan bungkusan rokok itu pada yang lain. "Rokok nih," gumam Rodrig lalu melemparkannya pada gerombolan anak-anak setongkrongan mereka disampingnyaz

"Gimana kemarin?" Tanya Jevan tiba-tiba. "Lo nggak bilang apa-apa sama gue, pas gue tanya tiba-tiba ngeloyor aja." Kata Jevan dengan kesal. Pria itu mengingat kemarin, dimana setelah Rodrig meminta waktu berbicara dengan Lyssia, pria itu langsung pergi meninggalkannya tanpa sepatah katapun.

Rodrig terkekeh pelan. "*Nothing*. Gue cuma kasih peringatan kecil aja sama dia,"

Jevan mengernyit heran. "Dia? Lyssia?"

Rodrig mengangguk. Mendengar nama itu mampu membuat Rodrig menggeram. Rodrig mengepalkan tangannya ketika menyadari bahwa nama perempuan itu ternyata masih memiliki pengaruh besar baginya.

"Dia bener-bener kekeh kalau yang dia besarin anak gue." Kata Rodrig sambil sesekali menghisap rokoknya.

"Jangan bilang lo percaya?" Jevan menatap Rodrig dengan penuh selidik.

Rodrig melirik Jevan sebentar lalu kembali menghisap rokoknya. "Gue pengin lihat anaknya—anak dia."

"Lo gila?" Jevan membulatkan matanya. "Jangan bilang lo mau lihat genetiknya dia turun kemana?"

Rodrig terkekeh. "Sebetulnya gue juga agak penasaran." Rodrig menyandarkan badannya pada tembok di belakang, lalu mendongak—seolah menerawang sesuatu. "Kita *sex* bukan cuma sekali, dan dulu gue memang selalu *ngeluarin* di dalam, berharap dia hamil dan bisa sama-sama terus." Ungkapnya miris. Rodrig kembali menghisap rokoknya dengan keras. "Kisaran umur anak dia memang pas banget dengan terakhir kali kita *have sex*."

Jevan mengangguk lalu mendongak—melakukan hal yang sama dengan Rodrig. "Dan kenyataan yang lo dapat berbeda sama sekali dengan yang lo harapkan. *Am I right*?" Balas Jevan sambil menatap Rodrig. "Ryan sepupu lo, genetik kalian mirip. Bahkan wajah lo sama dia juga kayak pinang di belah dua, kalau anak yang lo maksud mirip dengan lo, mau langsung lo klaim kalau itu memang milik lo?" Kata Jevan, seolah memperingati Rodrig untuk hati-hati dan tidak gampang percaya. Jika memang genetik anak itu mirip dengan Rodrig, bukankah Ryan dan Rodrig memiliki *face* yang hampir mirip? Mereka adalah sepupu, jelas saja jika Jevan akan meragu.

Rodrig menegakan badannya ketika mendengar penuturan Jevan.

Benar. Jevan benar. Genetik yang mirip bukan berarti adalah darah dagingnya sendiri. Rodrig merasa tertampar dengan fakta itu. Entah ... jauh di dalam sana, Rodrig berharap jika anak Lyssia benar-benar adalah anaknya.

"Van, itu loh yang gue bilang!" Farrel tiba-tiba sudah datang dan berdiri disamping Jevan dan Rodrig lalu berbisik. "Itu ceweknya, yang waktu itu di *club*." Katanya lagi sambil menunjuk ke arah seorang gadis yang sedang berdiri di depan pintu perpustakaan. "Yang sama Marq itu,"

Jevan seketika langsung berbalik mengikuti arah yang ditunjukan Farrel, begitupun dengan Rodrig.

Rodrig mengangkat kedua alisnya ketika mengetahui siapa gadis yang Farrel maksud.

Jevan mengernyit tak percaya. "Serius itu dia?"

Farrel mengangguk.

Jevan berbalik menatap Farrel. "Yakin lo?"

Farrel mendelik tak suka. "Seribu persen deh gue yakin, *wong* gue tanya sendiri ke doi."

"Hah?" Jevan menatap tak percaya pada Farrel. "Sinting! Lo langsung tanya ke dia?"

Farrel mengangguk sembari menggaruk kepalanya. "Iya, gue langsung tanya. Temennya bilang iya kok."

Jevan mendengus. "Nggak lo minta nomor sekalian, Rel?" Ia kemudian berbalik menatap Rodrig. "Lo kenal 'kan? Kata lo adiknya si Kyla?"

"Hah? Kyla? Bener, Rid?" Farrel ikut bertanya pada Rodrig.

Rodrig yang merasa terpanggil kemudian memutuskan pandangannya dari Emma yang masih sibuk berdiri memilah buku di depan perpustakaan. Ia menatap Jevan kemudian mengangguk kecil.

"Jadi kenapa lo nggak minta nomernya?" Tanya Jevan lagi, ia kembali menghisap rokoknya sendiri.

"Apaan minta nomer, tuh dua orang udah kayak patung pas gue dateng. Kayak mau di makan aja," dengus Farrel

kesal ketika mengingat respon Emma dan Sishy ketika ia datang waktu itu. Padahal ia sudah memupuk kepercayaan diri yang begitu tinggi, berharap di *notice* oleh mereka, dan ternyata ia tetap kelihatan seperti butiran debu.

Farrel dan Jevan masih berdebat mengenai Emma yang berada di club waktu itu.

Sedangkan Rodrig ... mata pria itu tak lepas dari semua kegiatan yang Emma lakukan di depan perpustakaan. Rodrig terkekeh kecil ketika menyadari bahwa *club* tempat mereka melakukan *sex* bukanlah kali pertama mereka bertemu. Rodrig sudah bertemu dengan gadis itu beberapa kali, bahkan sebelum ia melihat Emma di rumah Kyla.

Rodrig baru menyadarinya sekarang ketika menatap wajah Emma cukup lama.

Rodrig benar-benar memperhatikan apa yang gadis itu lakukan di depan sana. Ekspresinya bercampur menjadi satu. Sebentar terlihat terkejut, sebentar terlihat marah, dan Rodrig akui ia menikmati pemandangan tersebut.

Wajah Rodrig mendadak pias ketika merasakan sesuatu yang mulai naik di balik celana basketnya. Sesuatu itu mulai tegang.

"Sialan!" Umpat Rodrig sekecil mungkin.

Dengan cepat Rodrig langsung berbalik—membuang pandangannya dari Emma.

Gadis itu ternyata punya efek yang tidak baik baginya. Rodrig bahkan merasa dirinya sudah seperti pria *hyper* yang hanya dengan menatap saja sudah membuat dirinya kalang kabut.

Rodrig menunduk—menatap bagian intinya yang mulai membengkak lalu kembali mengumpat. "*Holy shit,*" ia mengambil ranselnya lalu menempatkannya tepat di atas

pangkal pahanya—berusaha menutupi sesuatu yang nyaris membuatnya malu.

"Rid, *party* Chintya nanti malem, datang nggak?" Harry—anak kelas sebelah yang menjadi teman seperkumpulan Rodrig tiba-tiba datang bertanya padanya. "Yang lain *fix* semua, lo sendiri yang ngelamun tadi. Padahal udah gue tanya dari tadi, makanya gue tanya lagi." Lanjut Harry menjelaskan, ketika dihujani tatapan heran dari Rodrig.

Rodrig mengernyit heran. Selama itukah dia melamun tadi? Ia menatap Harry lalu mengangguk. "Oh, oke. Jam berapa?"

"Undangannya sih jam delapan," kata Harry.

"Oke."

×××××

"Mana ada, katanya kasih kartu akses aja langsung ambil barangnya dia. Eh ini harus di pilah-pilah dulu." Emma menggerutu sambil terus memilah buku-buku di hadapannya—berusaha mencari buku bertuliskan konsep keuangan sesuai dengan yang dikatakan penjaga piket tadi.

"Kayaknya udah hampir seratus buku tapi nggak ada tuh buku yang tulisannya konsep keuangan. Bajingan emang .." umpatnya lagi. Emma menghentak-hentakan kakinya kesal sambil tangan gadis itu terus memilah tumpukan buku di hadapannya.

Beberapa menit kemudian mata Emma membulat senang ketika melihat buku yang ia cari berada tepat di hadapannya. Gadis itu dengan cepat bergerak mengangkat sedikit demi sedikit bagian dari tumpukan buku itu,

kemudian mengembalikannya ke dalam perpustakan sebelum berlalu pergi.

×××××

Emma mengetuk pintu kelas yang tertutup kemudian membukanya. Ia melirik bu Rita yang sedang berdiri menjelaskan materi lalu tersenyum tipis.

"Selamat pagi, bu. Mohon maaf tadi sa—"

"Silahkan duduk, Emma." Potong bu Rita sebelum Emma sempat menyelesaikan perkataannya. "Bu Nori sudah bilang sama saya tadi." Lanjutnya lagi sambil tersenyum.

"Oh iya, bu." Jawab Emma, ia kemudian melangkah menuju kursinya yang ia tempati bersama Sishy.

Emma meletakan tasnya lalu menopang dagunya sambil memandang ke depan—berusaha fokus dengan melihat penjelasan bu Rita. Sejujurnya, sisa-sisa kegalauan Emma masih ada sedikit, di tambah ia lelah dengan perintah bu Nori tadi membuat Emma ingin ijin saja ke UKS.

"Mau aja lo jadi kacungnya guru-guru," suara Sishy di telinga Emma terdengar seperti suara sangkakala yang sedang mengaung.

Emma mendelik—melirik Sishy dengan sinis lalu kembali fokus ke depan, berusaha mengabaikan gadis sinting itu.

"Di suruh apa lo? Lama banget," Sishy kembali berbisik—mengajak Emma berbicara.

Emma melirik Sishy sebentar kemudian menghela napasnya. "Bu Nori, kurang ajar banget itu guru." Balasnya berbisik pada Sishy. Ia memilih menjawab pertanyaan Sishy, karena jika diabaikan gadis itu akan terus menganggu.

"Nanti istirahat gue cerita deh, lo jangan ngobrol mulu." Tukas Emma lagi.

Sishy manggut-manggut lalu menepuk bahu Emma. "Sabar ya!"

"Alay." Balas Emma sambil memutar bola matanya.

Setelah itu mereka berdua sama-sama hening. Tak ada percakapan apapun lagi. Emma fokus ke depan dengan pikiran yang bercabang, dan Sishy fokus menguap.

"*Oh yes*, akhirnya!" Sishy bersorak riang ketika mendengar bel istirahat telah berbunyi. "Males banget, mana panas lagi!" Keluh Sishy. Ia berbalik menatap Emma, "ada kue nggak? Bagi dong ... laper," kata Sishy.

Bu Ritta yang mengajar di depan telah pamit lima menit yang lalu.

Emma memutar bola matanya. "Nggak ada, kantin aja yuk," ajak gadis itu.

"*Cus*!" Kania tiba-tiba sudah berdiri. "Lama juga sih nggak main ke kantin, biasanya nitip doang." Kata Kania dengan kesal. Masalahnya Kania sering kali dijadikan tempat penitipan karena ia yang paling rajin ke kantin.

Sishy terkekeh. "Gitu aja bersungut ya lo, lagian kan kadang dikasih ongkos jalan juga,"

Kania melotot pada Sishy. "Apa-apaan, gue orang kaya ya. Nggak butuh kembalian lo pada." Kania kemudian berbalik dan memanggil Emma yang sedang melamun. "Woi, Watson, ayo!"

Emma terkesiap. Ia langsung berdiri dan mengikuti langkah kaki Kania dan sishy. Mereka bertiga berjalan beriringan ke kantin.

"Dateng ke pestanya kak Chintya nggak lo pada?" Tanya Sishy tiba-tiba.

"Kak Chintya? Yang mana tu?" Emma mengernyit heran. Ia tidak mengenal yang namanya Chintya, sedangkan Sishy adalah manusia luas pergaulan. Jadi jangan heran kenapa sampai dia bisa mengenal hampir semua orang di sekolag ini.

"Iya, kak Chintya," jawab Sishy sambil mengangguk. "Yang anak *cheeleaders* itu loh. Yang rambutnya sebahu terus diwarnain cokelat karamel gitu." Jelas Sishy.

Kania mengangguk. "Oh yang itu? Yang mukanya kalem banget gitu 'kan? Emang diundang kita?"

Sishy memutar bola matanya. "Yaelah, tiga angkatan diundang anjir. Dari kelas sepuluh sampai dua belas semuanya diundang." Kata Sishy sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Gue kalau kayak gitu mending duitnya dicairin aja ke gue, mau *private holiday.* Daripada ngundang segitu banyak orang."

Emma mendelik lalu menoyor kepala Sishy. "Itu sih maunya lo aja!"

"Aw," Sishy mengaduh sambil memegang kepalanya yang di toyor Emma.

"Alay." Cibir Kania ketika melihat aksi Sishy.

Sishy hanya memutar bola matanya malas. "Gue dateng nanti malam. Lo berdua nggak mau ikutan?" Tanya Sishy. Ia mengedarkan pandangannya menatap seisi penjuru kantin—mencoba mencari meja kosong yang bisa mereka duduki. "Nomor 3 kosong, ayo!" Ajaknya ketika telah mendapati meja yang kosong.

Emma dan Kania berjalan mengikuti belakang Sishy. Setelah sampai di meja tersebut, mereka duduk masing-masing pada kursi yang telah tersedia.

"Kayaknya asik juga kalau ke *party* kayak gitu. Gue baru pernah sih," gumam Emma. Ia menyipitkan matanya

menatap Sishy. "Apa *dress code*-nya?" Tanya Emma. Walaupun ia belum pernah menginjakan kaki di acara pesta, Emma tetap tahu aturannya karena sering menonton hal seperti itu di film atau membacanya di novel.

"Hmm ... " Sishy memejamkan matanya, berusaha mengingat dress code yang akan dikenakan. "*Red-white* deh kayaknya,"

Kania mendengus. "Jangan kayaknya mulu, salah kostum mati entar."

Emma tergelak. "Kayaknya itu orang cinta Indonesia banget ya, sampai *dress code*-nya warna gitu."

Kania ikut terkekeh. "Receh banget emang sih *dress code*-nya."

Sishy nyengir memperlihatkan deretan gigi putihnya. "Iya gue inget, itu emang *dress code*-nya. Lo berdua punya *dress* merah atau putih?"

"Gue punya sih," jawab Kania, ia beralih menatap Emma. "Lo punya nggak, Emm? Kalau nggak nanti gue pinjemin." Kata Kania seolah menatap Emma dengan kasihan.

Emma mendengus kesal, "punya bangke!" Ia kemudian berdiri dari kursinya. "Gue mau pesen, nitip nggak lo?"

Kania mengangguk, mengeluarkan selembar uang seratus ribuan. "Nih, gue traktir aja. Pakai duit gue aja ini," kata Kania sembari mmeberikan selembar uang merah itu pada Emma.

"Waduh, lagi cair nih? Om kasih banyak kayaknya ya?" Sishy tergelak keras ketika melihat wajah Kania yang telah memerah.

"Lo berdua udah jadi? Mama lo gimana, setan?" Kini giliran Emma yang menatap Kania dengan serius.

Kania hanya mengangkat kedua bahunya acuh. "Tar deh gue ceritain, lo pesen aja dulu sana."

"Oke!" Sahut Emma kemudian berlalu untu memesan makanan mereka.

×××××

Emma berdiri di depan kasur dengan handuk yang terlilit penuh di badannya, sambil melihat satu persatu *dress* yang sudah ia keluarkan dari lemari. Gadis itu menggigit kukunya—bingung apa yang akan ia kenakan nanti malam.

Ia melirik *heels* tali berwarna hitam pekat yang sudah ia siapkan di depan meja riasanya, lalu kembali menatap kumpulan *dress* di atas kasur—mencoba mencocokan keduanya.

"Apa yang ini aja?" Ia mengangkat satu *dress* berwarna merah terang dengan model *halter neck.* Emma berdecak ketika melihat punggung dress itu terbuka lebar. "Terlalu *sexy*, males." Gumamnya kemudian memisahkan *dress* tersebut dari kumpulan *dress* lain yang belum ia coba.

Berikutnya Emma terpaku pada satu kimono *dress* dengan *design* yang sangat *simple*.

Emma menelan salivanya dengan kasar. Matanya berbinar menatap *dress* ini. Ia ingat betul, ini adalah *dress* yang paling Emma benci karena merupakan hadiah ulang tahun dari Kirana. Emma membenci apapun yang berhubungan dengan mereka. Ia belum pernah mengenakan *dress* ini sama sekali sejak empat tahun lalu ketika Kirana memberikannya. Dan sekarang, Emma rasa seleranya telah berubah. *Dress* ini tampak sangat elegan bagi Emma.

xxxxx

Ia berjalan kemudian dengan cepat memakai *dress* tersebut. Setelah itu Emma menarik kursi di depan meja rias dan mulai merias tipis wajahnya.

Gadis itu bergerak merogoh *lipstick* merah terang yang senada dengan *dress*nya lalu memoleskan *lipstick* tersebut pada bibirnya sendiri. Rambut Emma sudah ia tata sedemikian mungkin sehingga Emma yakin tidak akan kusut selama acara berlangsung.

Setelah dirasa riasannya sudah pas, Emma berjalan menuju cermin besar di depan lemarinya lalu mulai meneliti penampilannya sendiri.

"Oh, wow," gumam Emma ketika menatap pantulannya di depan cermin. Ia tersenyum puas melihat dirinya sendiri. Entah mengapa ... hari ini Emma ingin tampil sesempurna mungkin, apalagi mengingat yang Sishy katakan bahwa Cinthya mengundang semua angkatan di sekolah membuat Emma lebih berapi-api untuk berdandan.

Emma berharap setelah ini ada seenggok jiwa yang menyesali perkataannya kemarin.

BAB 17

Setelah ia merasa semuanya telah siap, Emma mengambil *heels* yang ia letakan di depan lemari kemudian mengenakannya.

Gadis itu berdiri lalu kembali melihat pantulan dirinya sendiri dari cermin.

Emma tersenyum puas untuk kesekian kalinya. Emma benar-benar merasa ... sempurna—setidaknya untuk malam ini.

Ponsel gadis itu yang terletak di atas meja rias berdering hebat. Emma lalu bergerak untuk mengambilnya. Ia tersenyum tipis ketika melihat nama Sishy terpampang jelas di layar ponselnya.

"*Sayang, gue udah di depan rumah lo*," seru Sishy dari ponsel.

"Oke, gue turun. Tunggu." Balas Emma sebelum mematikan ponselnya.

Emma kemudian berjalan keluar dari kamarnya sendiri.

Setelah menutup pintu kamarnya, Emma sempat bertatapan dengan Kyla yang baru saja keluar dari kamarnya juga. Kyla sudah siap dengan *spaghetti dress*nya yang sangat mencolok, membuat Emma nyaris menelan salivanya jika membayangkan bahwa ia yang mengenakan *dress* tersebut. Emma tidak heran jika Kyla juga pergi ke pesta tersebut. *Toh*, Chintya adalah teman seangkatannya.

"*Party* juga lo?" Tanya Kyla tanpa menatap ke arah Emma. Gadis itu sibuk mengunci pintu kamarnya sendiri.

"Iya," jawab Emma singkat.

Kyla mengangguk, kemudian berlalu dari hadapan Emma. Pandangan Emma tak terlepas dari Kyla sampai gadis itu hilang—turun ke bawah.

Emma mengerjap sebentar lalu dengan cepat berlalu sebelum Sishy mengutuknya karena terlalu lama. Gadis itu berjalan pelan, takut-takut tersandung lalu riasannya akan hancur.

Rumah tampak sepi namun Emma memilih mengacuhkannya. *Toh*, mereka selalu mengurusi urusan masing-masing.

Emma berjalan menuju ke mobil silver milik Sishy yang terparkir tepat di depan rumahnya. Gadis itu membuka pintu kemudian masuk dengan cepat.

Emma membulatkan matanya—terkejut ketika melihat penampilan Sishy. "Gila, mending lo telanjang aja sekalian!" Umpat gadis itu sambil menelan salivanya dengan kasar. Matanya tidak berhenti meneliti penampilan Sishy malam ini, bahkan dress Kyla yang menurut Emma sudah keterlaluan pun masih bisa dikatakan lumayan dibanding yang Sishy kenakan sekarang.

Sishy mendengus. "Norak dan lebay," gumamnya rendah. Ia memalingkan matanya, meneliti penampilan Emma. "Gue bahkan bawa satu di jok belakang, jaga-jaga takutnya lo pakai *long dress*?" Lanjutnya dengan ledekan pada Emma.

Emma mendelik tak suka. "Gue enggak se-norak itu ya!"

"Oke-oke. Santai," Sishy bergumam sambil terkekeh kecil. "*Dress* lo, oke juga sih," lanjutnya lagi sambil menatap Emma dari atas sampai bawah.

Emma berdecak sebal, malas menanggapi omongan Sishy. "Kania udah duluan ya? Atau harus jemput dia dulu?" Tanya Emma.

Sishy menggeleng. "Dia udah duluan, katanya nanti ketemu di depan pintu masuk. Udah sekitar sepuluh menit yang lalu sih dia *on the way*," jelas Sishy.

Emma mengangguk. "Oke. Jalan!" Titahnya.

"*Let's get party tonight*!" Balas Sishy kemudian langsung menjalankan mobilnya.

Emma berdecak kagum menatap rumah yang bahkan ia sendiri ragu apakah ini benar-benar rumah?

Emma pikir ... rumah dengan *design* seperti ini hanya ada film yang ia tonton atau novel yang ia baca. Nyatanya sekarang ia melihat sendiri.

Matanya menyusuri seluruh dekorasi yang tertata sempurna lalu kembali berdecak mengaguminya.

"Gila! Ini rumah?" Bisiknya pelan pada Sishy.

Mereka berdua saat ini tengah berada di depan rumah Chintya sambil mencari Kania yang katanya sudah lebih dahulu sampai.

"Norak lo, Emm." Sishy terkekeh, "ini belum seberapa, kakak kelas kita banyak banget yang *crazy rich*," bisiknya lagi di telinga Emma.

"Siapa aja? Daftarin namanya dong," Emma menoleh, ia lumayan tertarik dengan topik ini. Siapa tahu ia bisa mengencani salah satu dari mereka dan menjadi bagian *club crazy rich*? Kapan lagi Cinderella naik tahta di dunia nyata?

Sishy tersenyum menggoda, ia mendekatkan kepalanya pada kepala Emma kemudian berbisik pelan. "Kak Rodrig salah satunya,"

"Sialan!" Emma menoyor kepala Sishy. Ia kemudian menelan salivanya kasar, mendengar nama Rodrig disebut,

membuat Emma merontah—berharap semoga bertemu dengan pria itu disini, di *party* ini.

"Hai *sis*!"

Emma dan Sishy tersentak bersamaan ketika Kania muncul tiba-tiba dan menepuk pundak keduanya.

"Gila, gila! Dada lo meluber kemana-mana dong ya, Emm!" Seru Kania dengan heboh ketika gadis itu melihat penampilan Emma malam ini. Kania berjalan memutar lalu kembali melihat Emma dari belakang. "*Your ass is good too*, pantesan si kakak kelas langsung nyosor ya, Emm?" Ledek Kania.

Emma menunduk—mengikuti arah pandang Kania pada dadanya. Sedetik kemudian Emma baru menyadari bahwa *dress* ini memiliki belahan dada yang lumayan rendah, sehingga tidak mampu menutupi dadanya dengan sempurna. Tapi menurut Emma dress ini masih lumayan dibanding milik Kania dan Sishy.

"Nggak apa-apa, santai. Kan enggak telanjang juga," seru Kania lagi ketika melihat Emma yang memperhatikan dirinya sendiri.

Sishy mengangguk. "Menikmati masa remaja itu perlu, apalagi lo udah *bolong* juga. Jadi ... santai."

Emma langsung menatap Sishy dengan sinis. Gadis itu selalu bisa mengeluarkan kata-kata berbisa, harusnya namanya adalah *Snake*, bukan Sishy.

Sishy tergelak, ia membalas tatapan Emma dengan menggoda lalu berjalan menggandeng keduanya untuk masuk ke dalam pesta.

×××××

Emma meringis. Ia merasa gendang telinganya akan rusak sekarang juga. Bagaimana tidak? Musik yang diputar saat ini membuat Emma bahkan tidak dapat mendengar suara Sishy yang sudah berteriak disampingnya.

"Apa? Gue nggak denger!" Seru Emma dengan kencang pada Sishy yang sedang mengangkat dua gelas minuman berwarna merah darah.

Sishy tidak menjawab, gadis itu langsung menyodorkan satu gelas yang ia pegang kemudian berlalu dari hadapan Emma. Sedangkan Emma, setelah mengambil minuman dari tangan Sishy, ia kemudian menyesapnya dan menatap tenang Sishy yang berjalan menjauhinya.

Emma tidak mencegah, ia tahu tabiat Sishy seperti apa. Gadis itu pasti akan kembali ke sini setelah puas dengan apa yang ia cari—pria tampan.

Dan Kania—gadis itu sudah hilang lebih dulu dari hadapan Emma dan Sishy lima menit setelah mereka masuk ke dalam ruangan ini, entah pergi kemana juga Emma tidak tahu.

Emma mengendus minuman yang ia pegang, lalu menggoyangkannya sebentar dan meminumnya. Gadis itu mengernyit, ini adalah *red wine*, gumamnya dalam hati. Emma tahu karena rasanya persis seperti apa yang Emma baca di internet.

Emma mengedarkan pandangannya sambil sesekali bergerak mengikuti irama lagu yang terputar. Suasana remang membuat Emma bahkan nyaris tidak melihat wajah beberapa dari mereka.

Mata Emma terpaku di pintu masuk ke dalam ruangan, ia menelan salivanya dengan kasar ketika melihat Rodrig datang dengan—Valya?

Emma mengerjap seolah memastikan yang ia lihat saat ini. Detik kemudian Ia memalingkan wajah, tangannya meremas pelan *dress* yang ia kenakan. Itu benar-benar Valya, teman sekelasnya yang pernah ia pergoki bercinta dengan Rodrig.

Entah kenapa, Emma merasa ada bagian dari dirinya yang patah dan bagian lain dari dirinya yang tersinggung.

Emma merasa kalah. Valya—gadis sombong yang bersembunyi dibalik gelar pintar dapat memiliki Rodrig segampang itu? Bukankah posisi mereka adalah sama-sama teman *sex* Rodrig semata? Atau ... apa Rodrig dan Valya lebih dari itu? Emma tercekat, memikirkan kemungkinan itu lebih membuatnya merasa terasingkan sekarang.

Emma melirik Valya dan Rodrig yang menuju ke arahnya untuk mengambil minuman. Gadis itu meringis melihat *dress* yang Valya kenakan, tampak sangat elegan dan *sexy*. Matanya lalu beralih pada dirinya sendiri.

Oke, Emma sudah mulai merasa kurang percaya diri sekarang.

Gadis itu berbalik dalam sekejap, merogoh sesuatu dalam tas kecil yang sempat Sishy titipkan padanya, kemudian berlalu.

×××××

Disinilah Emma sekarang.

Berusaha mengenakan *dress* yang kata Sishy sudah ia siapkan di jok belakang mobilnya dengan keadaan sempit di dalam mobil Sishy.

Emma mendesah lega ketika *dress* tersebut sudah melekat sempurna di badannya. Ia bergerak menggerakan

kaca di dalam mobil ke arahnya, lalu mulai menatap dirinya sendiri.

Emma menelan salivanya dengan kasar. Dress ini ... luar biasa. Dengan tali spaghetti dan potongan belahan dada berbentuk V yang begitu rendah, lalu tak lupa potongan gaun yang menunjukan belahan pada pertengahan pada Emma sampai semata kaki membuat Emma terlihat benar-benar seperti wanita dewasa.

Ia tersenyum kecil, lalu mulai memoleskan lipstick yang ia bawah kembali pada bibirnya sendiri.

Setelah dirasa semuanya telah selesai, Emma langsung turun dari mobil Sishy dan bergerak masuk kembali ke dalam tempat pesta sedang berlangsung. Emma tersentak ketika suasana telah berubah, musik yang memekakan telinga sudah tidak ada, bahkan lampu pun sudah menyala.

Emma mengerjap sebentar sebelum mengedarkan pandangannya ke sekitar. Emma baru menyadari bahwa ternyata di ujung ruangan ada sebuah panggung yang sudah terisi dengan beberapa orang, Emma menduga bahwa itu adalah MC dan perangkat acara yang lain

Gadis itu berjalan cepat ke tempat yang tadi—sebelum keluar mengganti pakaiannya.

Emma mengambil kembali satu gelas minuman, kali ini cairannya berwarna kuning keemasan. Ia menghabiskannya dengan sekali teguk sambil mata gadis itu masih menatap sekitar.

Emma nyaris memuntahkan kembali minuman yang telah ia minum ketika matanya terpaku pada Kyla dan Marq. Demi Tuhan Emma yakin ia tidak salah lihat. Ia mengerjap sebentar lalu kembali menatap mereka.

"Jago juga lo minum ... "

Kyler tiba-tiba saja sudah berada disamping Emma, lalu ikut mengambil segelas Margarita di meja.

Emma tersentak, ia berbalik menatap Kyler yang sudah berada disampingnya. "Kenapa lo disini, Ler?" Tanya Emma dengan heran. Mata perempuan itu meneliti Kyler dari atas hingga bawah. "Ganteng juga ya lo,"

"Kai! bisa inget nggak sih lo? Lagian kenapa emang kalau gue disini?" Ralat Kyler dengan geram. "Yah mau gimana lagi? Gue emang ganteng, nggak bisa di pungkiri itu," balasnya lagi sambil menyesap minumannya.

Emma memutar bola matanya. "Pede banget gila,"

"*Yes I know, people call me that.*" ucap Kyler lalu mengedipkan sebelah matanya.

"*OKAY EVERYONE, WELCOME TO CHINTYA BIRTHDAY PARTY*!"

Suara MC di depan sana berteriak membuka acara.

"Maju ke depan mau enggak?" Tanya Kyler. "Disini nggak terlalu kelihatan acaranya. Gue tahu lo orangnya agak kampungan—baru pernah ke acara kayak gini, jadi gue berbaik hati nih ngajakin lo ke depan dikit."

Emma memutar bola matanya—kesal mendengar penuturan Kyler tentang dirinya. Ia kemudian melirik ke arah depan.

"Ada tempat kosong di ujung ruangan, gue lihat. Lo kalau pendek nggak usah maksa," ucap Kyler lagi—seolah mengetahui untuk apa Emma melirik ke depan.

Emma mengangguk-anggukan kepalanya lalu berbalik menatap Karel. "Oke, ayo."

Kyler terkekeh lalu berjalan disusul Emma di belakangnya.

×××××

Setelah mengambil minuman bersama Valya, Rodrig berjalan menuju teman-teman se-angkatannya di ujung ruangan—tentu saja bersama Valya di sampingnya.

Rodrig menatap Jevan yang sekarang sedang mengedipkan sebelah matanya sambill melirik Valya. Rodrig hanya terkekeh kecil menanggapinya.

Valya tersenyum tipis sambil menatap satu persatu teman Rodrig yang berada disana. Tangan gadis itu masih setia bertengger di bisep Rodrig.

Rodrig berjalan menuju ke satu bangku di tengah teman-temannya lalu menarik Valya untuk duduk di pangkuannya.

Valya sempat tersipu malu, namun gadis itu dengan cepat menutupinya.

"Gue pikir enggak dateng lo," ucap Jevan lalu melemparkan satu bungkus rokok ke arah Rodrig.

Rodrig terkekeh sambil mengambil rokok yang dilemparkan Jevan lalu membakarnya. "Tahun terakhir, jadi kayaknya nggak seru kalau nggak datang."

Farrel mengangguk setuju. "Gitu lah, bos. Jangan diem-diem bae di rumah," ucapnya singkat. Matanya kemudian melirik ke arah Valya yang sedang menatap panggung acara. "Lumayan," katanya sambil menggoda Rodrig.

Rodrig hanya terkekeh singkat. Teman-temannya memang selalu bercanda tentang perempuan-perempuan yang menjadi gandengannya, dan Rodrig tidak masalah dengan itu.

"Bos!" Farrel mencolek lengan Jevan dan mengkodenya lewat lirikan ke arah pintu masuk. "Adek kelas,"

Jevan mengikuti arah pandang Farrel, setelah itu ia menganga. "Gila, kalau kayak gini ceritanya, gue nggak akan

ragu kalau dia emang cewek itu," kata Jevan sambil menggeleng-gelengkan kepalanya menatap gadis yang baru muncul di pintu masuk. Ia menyiku lengan Rodrig—mengisyaratkan pria itu untuk melihat ke arah yang sedang ditatapnya.

Rodrig mengangkat sebelah alisnya—menatap Jevan seolah bertanya ada apa. Jevan hanya mengedipkan sebelah matanya lalu melirik kembali ke arah pintu masuk.

Rodrig berbalik—mengikuti pandangan Jevan. Seketika pria itu mematung dalam tatapannya. Rodrig mengerjap sebentar berusaha yakin dengan apa yang ia lihat kali ini.

Demi Tuhan, gadis itu—Emma sedang berdiri dengan Kyler? Rodrig mengernyit, Emma dan Kyker terlihat sangat akrab, apa hubungan mereka berdua? Tanya Rodrig dalam hati.

Rodrig menatap mereka berdua dengan datar lalu setelah itu ia membuang pandangannya ke arah lain.

"*OKAY EVERYONE, WELCOME TO CHINTYA BIRTHDAY PARTY*!"

Suara MC di depan sana membuyarkan lamunan Rodrig. Pria itu mengangkat wajahnya—mencoba melihat kembali tempat dimana Emma berdiri, namun tidak lagi didapatnya perempuan itu disana.

Rodrig terkekeh pelan, ia pasti sudah gila jika mengharapkan Emma tetap berada di tempatnya, sehingga ia bisa terus memperhatikannya.

Suara musik sudah menggema hebat seperti pertama kali Emma masuk ke dalam ruangan ini. Bahkan lampu terang saat acara tadi sudah diganti dengan lampu kerlang kerling seperti di club.

Puncak acara sudah berakhir sekitar sepuluh menit yang lalu. Kursi-kursi yang semula tertata rapih di tengah, kini telah berubah menjadi dance floor—yang sudah dipenuhi banyak orang disitu.

Emma mendesah lelah, Sishy dan Kania sudah hilang sejak jam pertama mereka berada disini membuat Emma seperti anak hilang di tengah-tengah manusia yang menggilai pesta.

Emma melirik Kyler yang tengah berjalan menuju seorang gadis di ujung kiri ruangan, Emma berani bertaruh bahwa tidak sampai lima menit Kyler pasti berhasil menggiring gadis itu untuk meliuk-liukan badannya bersama pria itu di tengah-tengah dance floor.

Emma mengambil kembali satu gelas minuman di atas meja, lalu meneguknya pelan. Ia butuh teman party malam ini, sedangkan Sishy dan Kania pasti sudah menemukannya sejak pertama berada disini.

Emma melirik ke sekitarnya sebentar.

"Sialan!" Umpat Emma ketika maniknya bertemu dengan titik dimana Rodrig sedang memangku Valya di sudut ruangan. Emma menggeram, ia langsung meneguk habis minuman di tangannya.

Dengan kesal, Emma berjalan sendirian ke arah dance floor. Ia perlu pelampiasan untuk benar-benar *move on* dari Rodrig, dan Emma pastikan malam ini ia akan mendapatinya.

Tubuh Emma bergerak seirama dengan musik yang menggema. Efek minuman bercampur dengan kekesalan alami membuat Emma tampak liar meskipun kesadaran masih setengah melingkupinya.

Emma tersentak ketika ia merasa seseorang berdiri di belakangnya,

Emma menoleh ke kiri ketika tangan seseorang singgah di pundaknya. Gadis itu diam sebentar—tidak menjawab, Emma lebih memilih meneliti penampilan pria di hadapannya.

Senyum manis terpatri di wajahnya seketika. Emma berbalik sehingga posisinya menjadi berhadapan dengan pria itu, lalu ia meletakan tangannya di leher pria itu dan mulai bergerak mengikuti irama.

"Adam," ucap pria itu—memperkenalkan dirinya. Adam langsung maju selangkah untuk lebih dekat dengan Emma, dan meletakan tangannya di pinggang Emma.

Emma tersenyum, ia mendongak untuk menatap Adam. "Emma," ucap Emma—membalas.

Setelah itu tak ada percakapan apapun, sampai tiba-tiba Adam mendekatkan wajahnya ke cerukan leher Emma.

Emma bergidik sebentar namun tak menolak sama sekali, ia berusaha tetap bergerak—bergoyang se-santai mungkin.

Emma tersentak ketika tiba-tiba saja Adam sudah menjauh darinya. Ia mendongakan wajahnya. Seketika matanya membulat besar.

"*Back off dude, she's mine.*" Rodrig—pria itu berada tepat di depan Emma. Tangannya memegang pundak Adam, lalu menariknya menjauh.

Emma menelan salivanya dengan kasar, ia tiba-tiba saja merasa panas.

Gadis itu mengerjap berulang kali, seakan tidak percaya bahwa Rodrig berada di hadapannya. Fakta bahwa Rodrig berada disini—mengusir pria lain yang mencoba mendekati Emma membuat Emma tertampar dari proses *move on*-nya.

×××××

Rodrig menghisap sebatang rokok di tangan kirinya sedangkan tangan kanannya melingkar di pinggang Valya yang sedang duduk di pangkuannya.

Rodrig memutuskan untuk membawa Valya ketika perempuan itu terus menempel padanya sejak pulang sekolah tadi, dan Rodrig berpikir tidak apa-apa membawa Valya, lagian Ia sudah tidak peduli lagi dengan komentar orang-orang di sekolah nantinya ketika melihat ia menggandeng Valya. *Toh*, mereka berdua hanya berteman dan Rodrig sama sekali tidak peduli dengan hal itu.

"Kak," Valya menoleh tanpa berbalik ke arah Rodrig.

"Hmm?" Rodrig bergumam, pria itu memajukan wajahnya lalu mengecup singkat bibir Valya.

Valya tersipu malu. "Nggak berminat *party* disana?" Tanya Valya sambil menunjuk ke arah *dance floor*.

Rodrig hanya menggeleng sambil terkekeh pelan. Ia bergerak kembali menghisap rokoknya.

Rodrig menatap ke arah yang Valya tunjukan tadi—*dance floor*. Asik menatap, orang-orang yang sedang asik dengan gerakan mereka sendiri, tanpa sadar Rodrig menyipit ketika melihat sepasang pria dan wanita yang sedang berpelukan mesra di tengah-tengah sekumpulan orang yang bergerak sadis. Jantungnya berdegup kencang ketika tanpa sadar ia mengetahui lekukan tubuh milik siapa yang sedang meringkup dalam pelukan pria asing itu.

Rodrig melepaskan tangannya dari pinggang Valya, kemudian menyisir rambutnya sendiri dengan tangannya. Ia mendorong Valya dengan pelan untuk berdiri dari pangkuannya.

"Mau kemana kak?" Tanya Valya heran.

Rodrig yang sudah hampir melangkah jauh langsung menoleh sebentar ketika ia menyadari bahwa masih ada Valya yang bersamanya disini.

Ia menatap ke kiri dan mendapati Harry yang sedang merokok di samping mereka. "Ada urusan sebentar. Kamu balik sama Harry ya," ucap Rodrig yang lebih terdengar seperti perintah daripada pertanyaan. Pria itu lalu berjalan menuju Harry dan berbisik sebentar padanya.

Mata Valya menatap pergerakan Rodrig dengan heran.

Ada urusan dia bilang? Lalu Valya harus pulang dengan Harry?

Valya mendesis kesal dalam hatinya, namun ia tidak mampu membantah. Rodrig tidak suka dibantah dan Valya akan seterusnya menurut agar Rodrig lebih jatuh padanya.

"Di antar Harry," ucap Rodrig ketika pria itu sudah berada tepat di hadapan Valya.

Valya tersenyum tipis lalu mengangguk. "Iya, kak." Valua tersenyum tipis. "Aku duluan, kakak jangan balik terlalu malam ya," ucapnya lagi kemudian berjalan menghampiri Harry yang sudah siap dengan kunci mobilnya dan setelah itu mereka sama-sama berlalu dari sana.

Rodrig mengernyit sebentar. Pria itu kurang suka dengan perkataan Valya tadi, terkesan mengatur dan Rodrig bukanlah tipikal pria yang ingin diatur.

Setelah memastikan Valya dan Harry sudah keluar dari ruangan ini, Rodrig dengan cepat berbalik—mencoba melihat kembali ke titik dimana ia menemukan Emma yang sedang bergoyang mesra dengan pria yang sama sekali tidak Rodrig ketahui siapa.

Dengan langkah lebar, Rodrig menghampiri keduanya. Namun, langkah Rodrig terhenti sebentar ketika kenyataan

terasa memukulnya hebat saat ini, bagaimana bisa ia peduli dengan hal yang bukan urusannya sama sekali?

Rodrig terpaku diam, bukankah ia sendiri yang mengatakan pada Emma untuk melupakan semuanya dan menganggap tidak pernah terjadi apa-apa dengan mereka? Rodrig bergerak menyisir kembali rambut dengan tangannya—gugup. Pria itu bahkan tidak bisa menahan debaran di dadanya ketika mengingat seberapa brengsek dirinya ketika mendorong Emma untuk menjauh dari peristiwa itu—yang mana adalah mungkin hal itu menjadi paling luar biasa dalam hidup Emma.

Sungguh, Rodrig tidak memikirkan apapun pada saat itu. Yang ia ketahui adalah ia tidur dengan perawan dan itu kesalahan besar. Rodrig tidak ingin terikat tanggung jawab apapun dengan siapapun, namun semesta seakan mempermainkannya saat ini. Rodrig terlambat—rasa itu sudah lebih dahulu menetap di sisinya, bahkan ketika ia mencoba untuk mendorong mereka—Emma dan perasaan sialan itu untuk menjauh.

Pria itu menggeram, mengepalkan tangannya sejenak—berusaha menghilangkan rasa asing yang hinggap di dadanya, lalu kemudian melanjutkan kembali langkahnya untuk menghampiri Emma dan pria itu.

Rodrig terkekeh tenang ketika melihat pria itu mulai mendesakan wajahnya di cerukan leher Emma. Ia maju selangkah, dan langsung menyentuh bisep pria itu dengan tenang.

"*Back off dude, she's mine.*" Pintanya dengan senyum setipis mungkin yang bagi sebagian orang akan terlihat sangat menyeramkan.

BAB 18

Jantung Emma berdetak berkali-kali lipat dari yang seharusnya.

Emma mendongak—menatap Rodrig yang sementara menatapnya juga dengan sebelah alis yang terangkat. Ia mengerjap sebentar sebelum mengumbar senyum tipis pada pria itu—berusaha menepis rasa canggung.

Rodrig terkekeh ketika melihat senyum Emma. Pria itu melangkah mendekatinya, kemudian menarik pinggang Emma untuk mendekat dengan pelan.

Emma sempat tersentak namun dengan cepat gadis itu tutupi. Dalam hati gadis itu mengumpat habis-habisan, kenapa semesta selalu mempertemukan dirinya dengan Rodrig disaat-saat seperti ini?

"Hai," sapa Emma sambil mengedipkan sebelah matanya. Emma berusaha keras membuang rasa canggung yang melekat d dirinya. Ia sendiri yang mengatakan pada Rodrig untuk menganggap hal itu biasa saja, jadi sebaiknya ia bersikap demikian.

"*Wanna dance*?" Tanya gadis itu. Emma berusaha sekuat mungkin untuk menganggap Rodrig hanya sebatas teman, walau harus Emma akui bahwa mengabaikan degup jantung yang seakan berlomba adalah hal tersulit dalam hidupnya.

Rodrig mengangkat kedua alisnya kemudian terkekeh. Ia meraih Emma lebih dekat lalu menunduk dan berbisik di telinga gadis itu. "Jangan pernah mabuk atau minum lagi kalau nggak sama gue." Pintanya yang lebih terdengar seperti perintah.

Emma kembali mendongak lalu mengerjap kan matanya.

Rodrig lebih mendekatkan wajahnya ke tengkuk Emma lalu kembali berbisik. "Jangan pernah turun ke *dance floor* sama sembarangan orang,—kecuali sama gue."

Emma mengerjapkan matanya—lagi, berusaha kembali menutupi kegugupan yang sudah hampir menguasai kewarasan Emma. Gadis itu kemudian terkekeh lalu menatap Rodrig dengan sebelah alis yang terangkat. "Kecuali lo?" Tanya Emma dengan nada bercanda. Ia sudah berteman cukup lama dengan Sishy, dan membalikan keadaan adalah keahlian gadis itu sehingga Emma mulai bisa mempelajarinya.

Rodrig tersentak, namun setelahnya pria itu langsung terkekeh. "Lo?"

Emma mengangkat bahunya acuh, "Lo"

Rodrig mengangguk-anggukan kepalanya. "Kecuali aku," ralat pria itu seolah memberikan arti lain pada Emma.

Emma tergelak di tempatnya, ia bahkan sampai menunduk. "Nggak apa-apa kali pakai lo-gue, *toh* gue juga bakalan menyesuaikan," kata Emma

"Nggak sopan sapa kakak kelas," Rodrig menggeleng seraya terkekeh. "*But* oke,"

Emma mengangguk-anggukan kepalanya. "*Wanna dance*?" Tawar Emma lagi. Gadis itu mengangkat kedua alisnya menatap Rodrig lalu mengedipkan sebelah matanya.

"*In bed*?"

"Hah?" Emma cengo di tempat. Ia mengerjapkan matanya entah untuk ke berapa kali ketika bersama Rodrig.

Butuh beberapa menit untuk Emma mengerti maksud perkataan Rodrig, raut wajahnya seketika berubah terkejut, Emma bahkan merasa rahangnya akan runtuh sekarang.

Rodrig terkekeh ketika melihat raut Emma di hadapannya saat ini. Entah kenapa, ia merasa dirinya banyak tertawa atau tersenyum ketika bersama gadis ini. Pria itu berbalik kemudian menuju ke tempat minuman, lalu mengambil dua gelas *wine* untuk mereka berdua.

Emma mengibaskan kedua telapak tangannya di depan dada ketika Rodrig menyodorkan minuman itu padanya. Ia takut kejadian waktu itu akan terulang, jadi lebih baik mencegah sebelum terlambat.

Rodrig mengangkat sebelah alisnya. "Satu gelas nggak akan bikin lo mabuk."

Emma menatap Rodrig sambil memincingkan matanya. "Jangan jadi penipu," sahutnya dengan sinis.

Rodrig mengernyit lalu kembali terkekeh. Gadis ini kenapa bisa berubah secepat itu? Padahal terakhir kali mereka bertemu Emma sangat pendiam, kenapa malam ini terlihat sangat pemberani?

"Kenapa?" Tanya Emma ketika Rodrig terus menatapnya.

Rodrig mengernyit. "Apa?"

"Matanya di jaga, kak. Mentang-mentang ada cewek cantik di depan, jelalatan mulu." Canda Emma sambil memincingkan kembali matanya.

Emma harus benar-benar bersikap beda, *move on* yang sudah ia rencanakan harus tetap berjalan tidak peduli apapun yang terjadi.

Rodrig tergelak keras. "Sialan, ini sifat lo yang sebenarnya?" Sahutnya sambil menyisir rambut dengan tangannya sendiri.

Emma menelan salivanya kasar. Tawa Rodrig, umpatan dari mulutnya, lalu rambutnya yang berantakan terlalu luar biasa untuk membuat Emma bertahan di titik perbatasannya.

Emma mengerjap pelan, kemudian berbalik—berniat meninggalkan Rodrig.

Langkahnya hampir tertata sempurna sebelum tangan Rodrig kembali memegang pergelangannya—menahan Emma.

"Mau kemana?" Tanya Rodrig sambil mengernyitkan alisnya.

Emma menatap Rodrig dengan heran, walau sebenarnya jantung gadis itu berpacu hebat ketika pergelangan tangannya masih tetap di pegang Rodrig.

"Mau cari temen bentar, kak." Jawab Emma seraya tersenyum tipis. Ia menggunakan alasan itu untuk bisa menghilang dari hadapan Rodrig saat ini juga. "Lo dateng sendirian, kak?" Tanya Emma kembali pada Rodrig sambil melihat ke arah sekitar. Gadis itu berusaha memancing Rodrig perihal kedatangannya dengan Valya tadi.

"Dateng sendiri tadi, tapi temen-temen gue banyak disini." Jawab Rodrig. "Lagian lo mau cari temen lo diantara orang banyak disini?" Tanya pria itu kemudian melirik sekitar megikuti apa yang Emma lakukan, sebelum kembali menatap gadis itu. "Siapa yang tahu mungkin salah satu temen lo lagi di kamar tamunya ... Chintya?"

Emma mengerjap, ia menatap Rodrig dengan tatapan tidak percaya,—heran, karena selama ia bertemu dengan pria itu, baru kali ini Emma mendengarnya berbicara banyak. Padahal biasanya dia hanya berbicara seperlunya saja.

Pikiran gadis itu kembali pada kalimat yang Rodrig lontarkan barusan. Pria itu memang penipu ulung, buaya darat yang sialnya terdampar dalam hidup Emma. Bisa-bisanya dia mengaku datang sendirian, padahal jelas sekali Emma melihatnya masuk dengan Valya.

Emma memincingkan matanya. Jangan-jangan Rodrig sama sekali tidak tahu jika Emma sekelas dengan Valya?

"Apa?" Tanya Rodrig sambil tertawa pelan ketika melihat Emma yang menatapnya dengan tatapan yang sinis.

Seolah tersadar dari lamunannya, Emma langsung mendelik ke arah Rodrig. "Nggak mungkin."

Rodrig mengangkat bahunya acuh. "Emang lo tahu seluk-beluk *party* kayak gini?" Tanyanya lagi dengan ledekan.

Emma menggigit bibirnya sembari mengedarkan pandangannya ke arah sekitar. Sishy dan Kania bukan tipe gadis seperti itu, dan Emma yakin jika dia mencari mereka bahkan diantara kumpulan orang sebanyak apapun, ia pasti akan tetap menemukan mereka, pikirnya.

Emma berbalik menatap Rodrig, seketika badannya langsung terdorong ke belakang bersamaan dengan bibir Rodrig yang mendarat di bibirnya.

Emma terkejut. Tangan gadis itu bergerak meremas ujung *dress* yang ia kenakan. Bibir Rodrig terasa sangat nyata dan dingin.

Emma tidak bergerak seinci pun, bahkan untuk sekedar mendorong Rodrig menjauh pun tidak ia lakukan.

Sedetik kemudian Emma merasa dunianya akan runtuh saat ini juga ketika Rodrig mulai melumat pelan bibir bagian bawah Emma. Tangan pria itu yang bahkan sudah melingkar indah di pinggangnya—menarik Emma untuk lebih dekat dengan tubuhnya.

Jantung Emma berdegup kencang. Ia bahkan dapat merasakan denyut milik Rodrig di dadanya.

Emma melenguh ketika Rodrig menggigit kecil bibir bawah Emma—memaksa gadis itu untuk membuka mulutnya. Dan ketika mulut Emma terbuka sebentar karena

perih pada bibir bawahnya, Rodrig langsung melesetkan lidahnya ke dalam rongga mulut Emma.

Emma merasa kakinya lemas saat ini. Emma tidak mampu menahan beban tubuhnya, kegugupan yang menguasai Emma benar-benar kurang ajar.

Lidah Rodrig terus membelit lidah Emma, mengabsen jajaran gigi gadis itu tanpa tersisa satupun. Emma bahkan dapat mendengar geraman Rodrig disela-sela ciuman mereka.

Emma memejamkan matanya—membalas ciuman Rodrig semampu yang ia bisa. Geraman Rodrig lebih terdengar keras, pria itu bahkan lebih mendesakan tubuhnya untuk menempel lebih dekat dengan Emma.

Tangan Rodrig turun dari pinggang Emma dan berhenti tepat di pertengahan bokong gadis itu, membuat Emma mendesis pelan.

"*Get a room* lah woy!" Teriak seorang pria yang baru saja melewati tempat Rodrig dan Emma berdiri.

Emma terkesiap. Ia langsung mendorong dengan keras dada Rodrig dan memundurkan langkahnya.

"Sial," umpat Rodrig ketika ciuman mereka terlepas. Pria itu memalingkan wajahnya, tidak berani menatap Emma sama sekali.

Emma mendongak melihat Rodrig yang berdiri dengan tegang. Gadis itu kembali mundur selangkah dan langsung berbalik—melangkah cepat menjauhi Rodrig.

Emma merinding, Rodrig terlihat terlalu aktif tadi. Mungkin Emma sudah melewati hal ini sebelumnya, hanya saja ia mabuk pada saat itu. Beda keadaannya dengan sekarang.

Langkah Emma terhenti sebentar. Ia mengerjap ketika mengingat sesuatu yang terasa mengganjal di perutnya sewaktu mereka berciuman tadi.

Rodrig ... menegang.

×××××

Rodrig tertawa. Tawa hambar yang ia keluarkan ketika menatap dirinya sendiri di cermin toilet. Ia menggeram kesal ketika merasakan ngilu di pangkal pahanya.

Rodrig butuh pelepasan.

Dan sialnya, perempuan itu—Emma yang kembali menjadi penyebab Rodrig menjadi seperti ini.

Terkutuklah. Bercinta dengan Emma pada hari itu adalah kutukan tersial namun nikmat yang pernah Rodrig rasakan. Rodrig tidak tahu bahwa efeknya akan seperti ini, bahkan melihat Emma menggigit bibirnya sendiri tadi benar-benar mampu membuat Rodrig kehilangan akal sehatnya, sehingga langsung mencium paksa perempuan itu.

Pria itu mendongak—kembali menatap dirinya di cermin lalu menggelengkan kepalanya seolah tidak percaya bahwa wajah yang sedang ia lihat di cermin—wajah yang menahan derita saat ini adalah dirinya.

Seumur hidup, Rodrig tidak pernah merasa yang namanya di tolak. Sepanjang perjalanan seksnya Rodrig tidak pernah kalah, ia selalu berhasil membuat lawannya bertekuk lutut di hadapannya, dan sepanjang pengalamannya dengan beberapa perempuan yang menjadi teman tidurnya ataupun kekasihnya, tidak pernah Rodrig memaksa seseorang untuk berciuman. Dan tadi benar-benar seperti bukan dirinya sendiri.

Rodrig melanggar semua hal yang bahkan tidak pernah terlintas dalam benaknya hanya karena perempuan itu—Emma.

Rodrig memejamkan matanya, lalu melangkah cepat keluar dari toilet. Ia mengepalkan tangannya ketika mengingat beberapa saat yang lalu, dimana ketika ia berbalik dan Emma sudah lenyap dari hadapannya.

Rodrig mengerti, Emma terkejut. Namun entah mengapa Rodrig merasa seperti Emma ... menginginkannya juga. Pria itu terkekeh pelan ketika memikirkannya.

Katakan saja Rodrig brengsek, tapi pria itu benar-benar harus menuntaskan hasrat gilanya, yang lebih gila lagi hasrat itu hanya terbakar ketika dengan Emma. Gadis itu sungguh menakutkan bagi Rodrig. Emma ... seolah adalah sebuah kesialan bagi Rodrig, ia mematikan hasrat bercinta Rodrig—gairah seksual Rodrig pada gadis lain, dan seolah menarik Rodrig hanya untuk dengannya saja.

Rodrig mengembuskan napasnya dengan kesal. Berdiri selama lima menit di depan lorong menuju ke toilet sambil memperhatikan sekitar membuat Rodrig menggeram bosan dan kesal.

Rodrig bisa gila jika memikirkannya. Pikirannya saat ini hanya berpusat pada Emma. Bagaimana bisa perempuan itu membuatnya merasa seperti ini? Rodrig teus saja memikirkan hal tersebut.

Mengenai bercinta dan segala hal yang menjurus kesitu, Rodrig paham sekali, hal seperti itu baginya terkesan biasa, hanya saja mungkin tidak dengan Emma. Perempuan itu ... tidak terlihat seperti perempuan-perempuan yang pernah dengannya. Rodrig tidak menemukan gelagat apapun yang mirip dengan mereka.

Pria itu berjalan menuju sudut ruangan tempat ia dan teman-temannya duduk tadi, lalu mengeluarkan sebatang rokok dari kotak yang tersedia di atas meja dan membakarnya.

Rodrig menghembuskan asap tebalnya, lalu menyugar rambutnya dengan frustasi.

Alkohol dan Emma benar-benar perpaduan yang sempurna untuk membuat Rodrig kelimpungan.

"Kenapa lo, Rid? Kayak orang nggak di kasih jatah satu tahun aja," sahut Farrel dari sisi sebelah kiri yang sedang mengernyit heran.

Rodrig hanya terkekeh lalu menghisap sebatang rokok yang sudah sempat ia nyalakan apinya tadi.

"Jevan mana?" Tanya Rodrig.

Farrel mengangkat kedua bahunya, "Ngamar kali."

Rodrig tergelak. "Mana mungkin."

"Mungkin aja, anjir. Lo pikir dia homo apa?!" Sahut Farrel dengan tawanya. "*By the way*, Valya? *Are you serious, men*?" Tanya Farrel sambil mengangkat sebelah alisnya—menatap Rodrig tidak percaya.

Rodrig kembali menghisap rokok di tangannya sebentar lalu membuang asapnya ke arah atas. "Dia ... lumayan," jawab Rodrig sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Sial, gue pikir lo sebatas one night aja sama dia. Pacaran?" Tanya Farrel. "Ingat, bekasnya anak sebelah. Mau lo?" Ucapnya seolah memperingati lalu terkekeh kecil.

Rodrig mengangguk. "*I know. Just let it flow*," ucap Rodrig. Pria itu bergerak mematikan rokok yang sudah hampir habis dihisapnya. "*Well, she's not my type but as far ... she's strong in bed*," sahut Rodrig sambil mengedipkan sebelah matanya.

Farrel kembali terkekeh singkat. "Kayak gitu masih bukan tipe lo? Omong kosong anjing."

Rodrig hanya membalas perkataan Farrel dengan senyum tipis. Pria itu lalu berdiri, meraih jaket dan kunci mobil di atas meja. "Balik duluan," ucapnya pada Farrel sebelum berlalu.

×××××

Emma ingin pulang, tapi Emma tidak menemukan Sishy, Kania, atau siapapun yang ia kenal untuk bisa diajak menumpang.

Demi Tuhan, Emma berjanji jika sesuatu terjadi padanya hari ini—sama seperti kejadian beberapa waktu lalu dengan Rodrig, Emma benar-benar akan marah pada Sishy dan Kania.

Emma berdecak sebal ketika Sishy tidak dapat ditemukan dimanapun. Bahkan saat ini Emma sudah berada di parkiran dan mobil Sishy terlihat jelas masih terparkir rapih di tempat sebelumnya.

Emma mulai berpikir tentang apa yang Rodrig katakan beberapa waktu lalu. Apa Sishy benar-benar sedang berada di kamar dengan seorang pria asing yang tidak Emma ketahui siapa itu? Gadis itu menyipitkan matanya lalu menggeleng tak percaya. Sishy—wanita gila itu pasti tidak mau melakukan hal seperti itu di tempat ini.

Emma melangkah mundur lalu berbalik.

"Anjing!" Umpatnya dengan sebal ketika jidat gadis itu menubruk seseorang di belakangnya.

Emma mengusap pelan jidatnya sendiri, lalu mendongak—melihat siapa yang ia tabrak saat ini.

Betapa terkejutnya Emma ketika melihat Kyla berdiri tepat di belakangnya dengan mata yang sembab. Emma bahkan sempat memiringkan wajahnya untuk melihat dengan jelas wajah Kyla.

"Ky ... lo—enggak apa-apa?" Tanya Emma, ia merasa tenggorokannya tercekat ketika bertanya seperti itu pada Kyla. Mereka tidak pernah dekat dan akan selalu menjadi dua orang asing menurut Emma. Namun malam ini Emma tahu dengan jelas bahwa Kyla terlihat tertekan. Tangannya bergerak memegang bahu Kyla.

"Emma ... " bibir Kyla bergetar memanggil namanya. "Emma ... bagaimana kalau—bagaimana Emma?" Kyla terisak pelan sebelum sempat menyelesaikan perkataannya.

Emma mengernyit. "Bagaimana apa?"

Kyla mendongak—menatap Emma lalu tersenyum miris. "Bagaimana kalau gue hamil?"

Emma tersentak. Gadis itu mundur—satu langkah menjauh dari Kyla. Ia mengerjap sebentar kemudian terkekeh pelan—berusaha menyingkirkan apa yang sudah ia pikirkan belakangan ini. "Jangan bercanda, Kyla." Sahut Emma

Kyla menggeleng pedih. Tangan gadis itu bergerak mengambil sesuatu dalam tasnya, lalu menunjukannya pada Emma. Seketika mata Emma membulat sempurna melihat beberapa testpack dengan merk berbeda yang sempat dibelikannya untuk Kyla beberapa waktu lalu. Testpack itu ... menunjukan dua garis berwarna merah.

Emma yang sempat mundur, kembali maju mendekati Kyla. Ia memegang tangan Kyla yang masih menggenggam erat testpack lalu menurunkannya.

"Siapa?" Tanya Emma dengan wajah sedih. Walaupun ia dan Kyla tidak pernah akur sama sekali, namun Emma tetap menyesali apa yang terjadi pada Kyla. Mengingat perempuan itu pasti punya banyak mimpi yang akan ia raih dan harus terhenti jika hal itu benar terbukti—jika Kyla hamil.

Kyla menunduk, bahunya bergetar.

Emma mengangkat tangannya ingin kembali memegang bahu Kyla, namun tangan Emma harus terhenti di udara ketika Kyla dengan tiba-tiba mengangkat wajahnya lalu tertawa keras.

"April *fools*!" Teriak Kyla dengan heboh. Setelah itu beberapa teman perempuan Kyla mulai keluar dari tempat persembunyiannya, dan terbahak keras di tempat mereka masing-masing.

Emma terdiam. Ia mengerjap pelan lalu menatap satu persatu dari mereka sebelum terkekeh kecil.

"Persetan!" Umpatnya lalu meludah tepat di samping Kyla sebelum berbalik.

"Anjing!" Kyla balas mengumpat dengan keras ketika ludah Emma mendarat tepat disamping kakinya. Gadis itu kemudian maju satu langkah dan menarik keras bahu Emma lalu menamparnya. "Lo maki gue?" Kyla menggeram marah. Harga dirinya turun drastis jika di depan teman-temannya, Emma memaki dirinya.

Emma memegang pipinya sendiri yang terasa panas. Selama ini mereka sangat jarang bertegur sapa, tamparan ini benar-benar memancing emosi Emma yang terpendam selama ini untuk mereka.

Beberapa teman Kyla bahkan sudah berdiri mengepung mereka berdua

"Lo pantes! Harusnya gue maki lo di depan nyokap lo sekalian!" Balas Emma tak kalah bengis. Ia maju untuk lebih dekat dengan Kyla. "Lo tahu, apa yang paling menyedihkan di dunia ini?" Tanya Emma dengan suara rendah. "Lo dan seluruh keluarga penjilat lo. *Sorry to say*, tapi gue malu kalau jadi lo, Ky."

"Lo sadar apa yang lo omongin?" Kyla mendorong kepala Emma dengan telunjuknya.

Emma terkekeh lalu mendecih. "Bagian mana yang menurut lo gue nggak sadar?" Emma mengayunkan tangannya pelan—menampar Kyla hingga gadis itu berteriak kesakitan. "Bagaimana rasanya hidup di dalam milik orang lain tapi memperlakukan pemiliknya seperti sampah? Cuma lo sama keluarga lo yang tahu hal itu!" Ucap Emma dengan rendah di telinga Kyla.

Emma mengutuk dirinya dalam hati yang sudah berani bertingkah sejauh ini. Gadis itu bahkan dapat mendengar suara terkejut dari orang-orang di sekitar mereka yang mana mulai bertambah banyak. Emma yakin besok akan menjadi perbincangan besar di sekolah terkait mereka berdua.

"Jadi itu unek-unek lo selama ini?" Kyla tertawa remeh dengan sebelah alis yang terangkat. "Setelah dikasih makan berapa tahun belakangan ini dengan gratis, itu unek-unek lo?" Kyla maju memegang dagu Emma dan menepisnya dengan kasar. "Persis seperti nyokap lo, enggak tahu di untung." Kyla mendecih.

Emma terkekeh pelan. "Gratis? Lo semua bisa makan darimana kalau bukan toko roti nyokap gue yang nyokap lo jalanin sekarang? Bahkan perusahaan bokap gue aja di bikin bangkrut abis sama kalian. Dan bahkan lo sendiri yang

paling tahu kalau gue selama ini di perlakukan seperti apa. *So shut the fuck up*, Ky." Ucapnya panjang lebar dengan lantang.

"Apa lo bilang?" Kyla mengernyit tak suka. Gadis itu menggeram seraya mengepalkan tangannya. "Lo bakalan nyesel udah bilang kayak gini ke gue."

"Katakan, bagian mana yang bakalan bikin gue nyesel?" Emma tersenyum miring. Demi Tuhan Emma sudah muak dengan gadis di depannya ini.

"Lo—" Kyla mengayunkan tangannya—hendak menampar Emma sebelum dicegah oleh seseorang di belakang Emma.

"Tangan lo kena dia, kita *war* sekarang."

BAB 19

Sishy—gadis itu tiba-tiba saja berada di belakang Emma dengan penampilan yang sedikit berantakan.

Emma mengerjap, ia bergerak menyamping agar dapat melihat Sishy. Setelah itu ia mengernyit, Sishy benar-benar tampak berantakan saat ini.

Kyla mengangkat sebelah alisnya—menatap Emma dengan tatapan cemooh lalu tersenyum miring. "Lo bakalan nyesel setelah ini," sahutnya dengan nada rendah sebelum berlalu dari hadapan Emma.

Sishy maju lalu memegang bahu Kyla—mencegahnya pergi.

"*Get out from me, you bitch*!" Teriak Kyla pada Sishy.

"*Am I? Or it's you*?" Sishy tertawa remeh. "Ini bukan satu April dan bukan dalam suasana April fools, bagian mana yang menurut lo masuk dalam *April fools*?" Sahut Sishy, gadis itu balik menatap Kyla dengan tatapan cemooh.

Kyla menggeram marah kemudian menepis keras tangan Sishy dan berlalu.

Emma menatap kepergian Kyla sambil meremas ujung dress yang ia kenakan. Entah kenapa sekarang ia menjadi takut dengan ancaman Kyla.

Moto hidup Emma adalah jangan pernah mencari musuh dalam bentuk apapun dan hari ini Emma berhasil membuat bumerang bagi dirinya sendiri. Emma tahu harusnya ia tidak terpancing sama sekali dengan gurauan Kyla tadi, hanya saja ... Emma tidak tahu kenapa sampai bisa seperti itu. Padahal perihal menjaga emosi adalah kelebihan Emma.

"Nggak usah di pikirin, manusia kayak begitu kurang kerjaan banget." Sishy—gadis itu bergerak mengelus bahu Emma.

Emma terkesiap. Ia berbalik menatap Sishy dari atas sampai bawah lalu mengernyit heran. "Lo—habis ngapain?" Tanya Emma. Gadis itu meringis ketika melihat Sishy yang memang sangat berantakan. Tali dress yang sedikit melorot ke samping, juga rambut yang sedikit acak membuat Emma sempat curiga untuk sebentar.

"Gue lagi *esek-esek* di dalem mobil, anjing! Tiba-tiba aja mata gue bertepatan sama kejadian dorong-dorong lo sama Kyla, *esek-esek* gue batal di tengah jalan kambing!" Sishy mengumpat dengan berapi-api.

"*Esek-esek*, apaan Shy?" Tanya Emma

"*Foreplay* menuju seks." Jawab Sishy dengan santai. Gadis itu bergerak memperbaiki riasannya.

Emma tergelak keras. "Anjing, harus banget di mobil? Gimana geraknya, tolol?"

Sishy mengernyit. "Sekali-kali lo harus coba *sex in the car*, deh."

"Sinting." Emma memutar bola matanya sebal, lalu berjalan mendahului Sishy. "Pulang, Shy. Gue nginep di rumah lo malem ini."

Sishy langsung menyusul langkah Emma. "Oke, pulang. Kalau perlu lo tinggal aja sama gue nggak apa-apa. Kasih makan lo nggak bikin gue miskin," sahut Sishy.

"Sombong, najis."

"Karena kaya, sombong di haruskan," kata Sishy sambil tersenyum lebar memamerkan deretan giginya.

"Buka mobilnya." Sahut Emma. Mereka berdua sudah berada tepat di depan mobil Sishy. "Eh bentar, mana Kania?" Emma berbalik ke arah rumah Chintya.

Sishy mendengus. "Di jemput Om-nya. Males banget sama anak itu. Apa-apa di jemput, posesif banget kayak eek."

Emma melongo di tempat. "Sejauh itu?" Tanya gadis itu dengan tatapan tidak percayanya.

Sishy mengangguk. "Yang gue lihat sih, iya. Kayaknya emang udah kayak gitu deh," sahut Sishy. "Bentar dulu, gue pamit dulu sama temen *esek-esek* gue," katanya lagi kemudian berbalik cepat dari hadapan Emma.

Emma hanya menggelengkan kepalanya lalu bersandar pada mobil Sishy. Pandangan gadis itu teralih ke arah depan rumah Chintya ketika sosok pria yang ia kenal beberap menit lalu membuatnya tergugu dalam kegugupan melangkah keluar dengan tenang.

Emma menarik napas panjang, tangannya ia letakan di dada—seolah mengukur tingkat kegugupannya saat ini. Pandangan Emma tidak terlepas dari Rodrig yang sedang berjalan menuju kendaraannya.

Emma bersyukur, pria itu seperti sedang menghubungi seseorang, terlihat dari tangannya yang memegang ponsel serta di tempelkan di telinganya.

Emma menghembuskan napasnya lega ketika mobil Rodrig berlalu dari tempat parkir.

Selang beberapa menit kemudian, Sishy datang kembali. Gadis itu menatap Emma yang terlihat berkeringat dengan pandangan bingung.

"Habis lihat setan lo?" Tanya Sishy yang membuat Emma seketika terkesiap—terkejut seolah baru menyadari kedatangan Sishy. "Lo kenapa sih? Aneh tahu nggak." Ucap

Sishy lagi sambil bergerak memencet tombol pada *mini remote* untuk mengontrol mobilnya sendiri.

Emma menggeleng keras. "Nggak, nggak apa-apa."

Setelah pintu mobil terbuka, Emma dan Sishy langsung masuk.

"Eh ... *by the way*, Kania seriusan? Jangan sampai nanti Kania yang balik suka sama om-nya itu." Tanya Emma kembali melanjutkan percakapan yang sempat tertunda sekaligus mencegah Sishy bertanya macam-macam padanya.

Sishy bergidik ngeri. "Duh jangan sampai ... hancur total deh rencana dia nantinya." Sahut gadis itu sambil menyalakan mesin mobil—memanaskannya sebentar sebelum melaju.

Emma mengangguk setuju. "Lagian lo sih, kasih saran yang aneh-aneh aja. Kan kasian anak itu."

Sishy hanya mengangkat kedua bahunya acuh "Biar nyokapnya sadar, anak satu-satunya kok di perlakukan kayak gitu," sahut Sishy sambil menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Iya sih, keterlaluan juga tante Krystal. Kemarin Kania sempat cerita dikit ke gue." Kata Emma. Gadis itu menunjukan raut wajah sedih ketika mengingat kembali cerita Kania tentang hubungan gadis itu bersama ibunya di rumah.

Sishy mengangguk. "Ya kan gue bilang juga apa, jadi biarin aja." Sahut Gadis itu lalu mulai mengendarai mobilnya.

Setelah itu tidak ada percakapan lagi di antara keduanya. Sishy fokus dengan aktivitasnya yang sedang mengendarai mobil, dan Emma hanyut dalam lamunannya tentang ciuman tadi bersama Rodrig.

"Shy ... " Emma memposisikan dirinya untuk duduk menghadap ke arah Sishy.

"Hmm?" Sishy bergumam.

"Lo tahu nggak ... tadi gue *kissing* sama kak Rodrig." Emma menggigit bibir bawahnya.

"Hah?" Sishy menoleh dengan cepat. "*Kissing*? Dimana? Bagaimana bisa?" Tanya Sishy dengan heboh.

Emma mengangguk. "*Kissing—kissing*." Tekannya pada Sishy. "Terus, lo tahu juga nggak, kan gue dapet temen di *dance floor*, eh tiba-tiba dia dateng. Lo tahu dia ngomong apa sampai tiba-tiba si Adam udah *out* dari hadapan gue?" Emma mengerjap, suara Rodrig kembali terngiang di telinga gadis itu. Suara yang ia dengar dari mulut Rodrig sehingga Adam—teman barunya itu langsung pergi begitu saja.

"Apa?" Tanya Sishy dengan penasaran.

"*Back off dude, she's mine*." Ujar Emma seraya meniru gaya Rodrig ketika mengucapkannya.

"*Double fuck*?" Sishy langsung me-rem mobilnya secara mendadak.

"Anjing, mau mati lo?" Emma mengusap dahinya yang terpentuk dashboard mobil.

Sishy memutar bola matanya. "Makanya *seat belt* pake, sialan!" Gadis itu kemudian kembali mengendarai kembali mobilnya. "Tapi bener dia ngomong gitu? Maksudnya apa?"

Emma mengangguk lalu menggeleng. "Iya dia ngomong gitu, dan gue juga nggak tahu maksudnya apa. Hmm ... mungkin dia mulai suka sama gue?" Kata Emma sembari tersenyum konyol.

Sishy terkekeh. "Suka sama napsu beda tipis, Emm. Dia dapet perawan lo, siapa tahu dia kayak gitu cuma karena pengen lagi sama lo? Hati cowok nggak akan pernah bisa kita

duga, sayang." Sahut Sishy dengan panjang lebar. Gadis itu tersenyum tipis pada Emma.

"Bisa juga lo ngomong gitu," sahut Emma sambil mengangguk setuju. "Tapi ... iya, bener juga," lanjutnya dengan senyum miris. "Harusnya gue nggak harus seceroboh itu nggak sih? Lepas perawan segampang itu adalah hal paling bodoh." Emma menyandarkan badannya ke kursi mobil. "*I mean* ... gue dikit nyesel sih. Gimana kalau besok-besok gue nggak jodoh sama dia? Apa masih ada orang yang mau menghabiskan sisa hidupnya sama gue?" ujarnya kembali. Emma mendongak—menerawang sambil tersenyum pedih. Ia baru saja menyadari kebodohannya malam ini.

Emma merasa diperlakukan begitu bodoh. Jelas sekali terlihat jika Rodrig memang hanya menginginkan hal itu darinya. Bukti kecil sudah Emma lihat dengan mata kepalanya sendiri perihal Rodrig yang berbohong soal kedatangannya sendiri.

Emma tersenyum miris. Selama ini ia terlalu bertingkah murahan demi untuk mendapatkan perhatian Rodrig. Emma lupa, bahwa pria kodratnya akan seperti itu.

Rodrig dan Valya ... sedangkan Emma?

"*Just move on, sis*. Itu juga bukan sepenuhnya salah lo, jangan ngomong gitu. Gue sama Kania lebih merasa bersalah karena alkohol sialan itu sampai lo bisa punya garis sama kak Rodrig." Sahut Sishy dengan suara rendah. "Emma ... gue harap kekaguman lo selama ini sama kak Rodrig cuma bukti sementara kalau lo memang bisa tertarik sama cowok," ujar Sishy sambil menepuk pundak Emma ketika melihat gadis itu mendongak—melamun.

"Sialan, lo pikir gue lesbi?" Emma menepis tangan Sishy dengan kesal.

Sishy tergelak kencang. "*Just bring your mood back*, nggak cocok lo sedih gitu." Katanya lagi. "Tapi, Emm, gue serius. Semoga lo nggak terlalu jauh sama kak Rodrig, cowok kayak kak Rodrig itu tipe yang bahaya banget, Emm. Aura-nya aja udah beda."

"Iya aura-nya beda banget, ganteng soalnya." Sahut Emma sambil terkekeh. Gadis itu lalu tersenyum miring. "Tapi tadi lo berani juga sama Kyla," sahut Emma. Gadis itu berusaha mengalihkan topik pembicaraan saat ini.

Sishy tergelak. "Orang kayak gitu emang harus sesekali dikasih pelajaran, beb." Ucap Sishy. "Tapi sinting banget April fools di tengah bulan November. Dia emang punya gangguan jiwa ya, Emm?" Tanya Sishy dengan nada serius.

Emma tergelak keras. "Yakali sialan, dia sekolah sampai kelas tiga SMA, mana mungkin dia gangguan jiwa, tolol?!" Kata Emma, gadis itu lalu menghela napasnya dengan keras. "Tapi gue bingung, maksud dia ngerjain gue kayak tadi apa coba? Padahal selama ini kita baik-baik aja," ucap Emma sambil mengernyitkan dahinya. "Baik-baik maksud gue itu adalah gue sama dia nggak terlalu peduliin urusan masing-masing. Kok dia tadi kayak gitu?"

Sishy manggut-manggut. "Iya sih, aneh juga emang orangnya, mungkin dia punya dendam tersimpan sama lo?" Tanya Sishy balik pada Emma.

"Kita satu rumah isinya dendam semua ... kecuali Kyler, sih ... kayaknya." Ucap Emma dengan nada rendah di akhir kalimatnya.

"Kyler?" Sishy mengernyit—menatap Emma sebentar.

Emma mengangguk. "Iya, beberapa hari ini dia agak baik sama gue." Katanya sambil mengingat perbuatan Kyler padanya, bahkan di pesta tadi Kyler sempat menghampirinya.

"Mungkin sifat cowok sama cewek beda?" Sishy mengangkat bahunya. "Siapa yang tahu 'kan?"

Emma mengangguk. "Ya udahlah, males gue bahas dia."

"Tapi yang lo omongin semua tadi bener?" Sishy bertanya sambil menyetir.

Emma mengerjap. "Yang mana?" Tanya gadis itu. Ia berdoa di dalam hati semoga Sishy cukup tolol sehingga tidak mengerti perdebatannya dengan Kyla tadi.

"Orang tua lo? Perusahaan dan toko roti?" Sishy mengangkat sebelah alisnya lalu melirik Emma.

"Nggak lah—nggak." Jawab Emma. Gadis itu mengibaskan kedua tangannya di depan dada. "Maksudnya ... kan nyokap dia bisa ada toko roti darimana kalau bukan pake duit papa gue?" Lanjutnya lagi dengan gagap.

Sishy mengangguk seolah mengerti. "Oh gitu ... lalu perusahaan? Gue nggak pernah denger bokap lo punya perusahaan?"

Emma menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Anu ... gue ngibul. Udah ah jangan bahas itu lagi."

Sishy hanya mengangkat kedua bahunya kemudian mengangguk. "Lo gak takut pulang-pulang dimarahin Kirana?"

Emma bersyukur berteman dengan Sishy. Gadis itu memang kepo, tapi dia tahu batasannya dan dia mengerti dimana harus berhenti dan membiarkan orang lain memiliki *privacy* sendiri. Hal itu membuat Emma betah bersahabat dengannya.

Emma menggeleng. "*Nope.*" Ia lalu menghembuskan napasnya dengan berat. "Setelah ini pasti akan ada beberapa hal yang berubah di rumah, dan gue harus siap untuk hal itu."

×××××

Rodrig mengecup leher jenjang perempuan di bawahnya ini—memberikan beberapa tanda berwarna merah keunguan.

"Ah—kak," gadis itu mendesah sambil menutup matanya.

"Sst, diam." Titah Rodrig, ia tidak terlalu suka seks yang ribut.

Tangan pria itu bergerak memegang miliknya sendiri, lalu setelah itu ia berdecak sebal dan menjauhkan diri dari perempuan yang sudah telanjang di bawahnya.

Sudah hampir tiga puluh menit ia melakukan foreplay dengan tujuan membangkitkan kembali gairah yang sempat terhenti sesaat tadi. Namun miliknya sama sekali tidak menyambut bagian tubuh manapun dari perempuan tersebut, miliknya tidak berdiri satu senti pun.

"Kak, kenapa?" Valya—perempuan itu mengernyit sambil menatap Rodrig yang berjalan menjauhinya dengan celana pendek dan badan telanjang. Pria itu menuju balkon lalu menyalakan sebatang rokoknya. Valya semakin mengernyit. Baru kali ini Rodrig menolak bercinta dengannya.

Valya berdiri lalu membungkus badannya dengan selimut putih tebal milik Rodrig, setelah itu ia berjalan menyusul Rodrig ke balkon.

"Kak—"

"Pulang, Val." Pinta Rodrig dengan suara rendah.

Valya tersentak. Selama bersama dengan pria itu baru kali ini ia diperlakukan sebegitu buruknya. Ia memang tahu sejak masuk ke dalam apartemen Rodrig, aura pria itu sudah terkesan tidak enak. Foreplay yang mereka lakukan pun membuat Valya dapat merasakan bahwa Rodrig seperti sedang ... frustasi? Tetapi karena apa?

Mata Valya berkaca-kaca. Diperlakukan seperti ini membuat Valya merasa kecil hati. Bahkan ketika perempuan lain dari masa lalu Rodrig datang dan mengaku memiliki anak dengan pria itupun Rodrig tidak bertingkah seperti ini padanya.

Rodrig masih menghisap sebatang rokoknya dengan wajah datar. Ia bahkan tidak menatap Valya barang sejenak pun.

"Pulang, nanti baru kita lanjutin." Titah Rodrig sekali lagi.

Air mata Valya jatuh menyusuri pipi mulus gadis itu. Dengan langkah lambat ia berbalik masuk ke dalam kamar lalu mengenakan pakaiannya dengan lesuh. Valya mengambil beberapa lembar tissue lalu mengusap air matanya yang berjejak di pipi.

Setelah siap, Valya kembali menuju balkon tempat Rodrig duduk.

"Kak, kode apartemennya berapa? Aku nggak bisa keluar." Tanya Valya. Gadis itu memang tidak bisa keluar dari apartemen Rodrig jika pria itu tidak memberikan passwordnya. Alih-alih menyuruh Rodrig membukakan pintu untuknya, Valya lebih memilih meminta langsung *password* tersebut, siapa tahu bisa digunakan di saat tertentu? Lagipula jika Rodrig memberikannya maka Valya masih menjadi bagian dari hidup pria itu.

Rodrig menoleh sebentar kemudian bangkit dan berjalan mendahului Valya. Langkah pria itu terhenti tepat di depan pintu lalu menekan passwordnya. Setelah pintu terbuka, Rodrig menatap Valya sambil tersenyum tipis.

Lagi dan lagi, Valya merasa dipatahkan. Ternyata ia masih belum bisa menjadi bagian dari kehidupan Rodrig yang terlampau gelap. Valya tidak mengerti, bagaimana bisa ada pria dengan kehidupan se-misterius itu.

"*Sorry* nggak bisa anterin," ucap Rodrig pada gadis itu sebelum menutup pintunya kembali.

Valya mengangguk kecil kemudian berlalu tanpa sepatah kata pun.

Valya menatap nanar pintu apartemen yang tertutup rapat. Tidak bisa dipungkiri, Valya merasa kecewa dan marah. Namun ia punya hak apa untuk mengutarakannya pada Rodrig? Mungkin setelah ini ia akan berusaha mencari tahu perihal apa yang membuat Rodrig menjadi seperti ini padanya.

×××××

Setelah pintu tertutup dan Valya sudah pergi dari tempat ini, pria itu langsung masuk dan berjalan menuju ke kulkas. Ia mengambil segelas air dingin lalu meneguknya habis hingga tak tersisa.

Rodrig menggeram marah. Hasrat bercintanya tidak pernah berantakan seperti ini. Dan setelah malam panas itu—malam bersama perempuan bernama Emma, Rodrig menjadi berubah seratus delapan puluh derajat dari sebelumnya. Ini adalah hal terburuk yang pernah terjadi dalam hidupnya. Bagaimana bisa Rodrig seperti impoten pada perempuan lain selain perempuan kecil itu?

Ponsel di dalam saku celananya berdering kencang. Rodrig melirik sebentar ke arah jam dinding yang terletak di tengah ruangan lalu mengernyit heran.

"Siapa yang telepon jam satu tengah malam?" Gumamnya sendiri lalu merogoh ponselnya.

Nama *Daddy* terpampang jelas di layar ponsel pria itu. Dengan cepat ia menekan tombol hijau untuk mengangkatnya.

"*Rid, besok daddy akan ke Australia sebentar. Anak perusahaan disana kena teror.*" Ucap Felix dari seberang. Pria paruh baya itu bahkan menghela napasnya lelah. "*Empat sistem teratas milik kita disana diretas habis. Daddy sudah sewa penyidik swasta untuk ini, dari IP yang mereka lacak berasal dari—Indonesia.*" Lanjutnya lagi dengan nada rendah di akhir kalimatnya.

Felix—ayah Rodrig langsung berbicara panjang lebar ketika Rodrig mengangkatnya. Rodrig masih diam tidak bersuara. Ia yakin masih ada yang ingin ayahnya katakan.

"*Untuk sementara kamu pantau perusahaan pusat disini. Usahakan sistem kita disini jangan sampai diretas. Anak perusahaan mungkin gampang untuk dikembalikan sistematis perusahaannya, tapi kalau pusat yang hancur, akan ada dampak buruk. Bahkan underground kita mungkin berkemungkinan besar terbongkar hancur.*" Lanjut Felix.

"Oke, *daddy*."

"*Untuk sementara juga mending kamu pulang dan tinggal sama mommy kamu dan Rachel. Jangan tinggalin mereka sendiri.*" Felix terdengar menghela napasnya dengan kasar dari ujung sana. "*Daddy pikir ... mungkin ini adalah ulah rival dad dulu. Orang-orang tahu dia udah mati, tapi*

daddy yakin penuh, orang sepertinya nggak gampang terbunuh." Katanya lagi.

"*Dad tutup teleponnya. Jangan lupakan pesan dad, Rid*."

Panggilan terhenti. Rodrig memijit pelan kepalanya, dunia bisnis tidak semudah yang ia pikirkan ternyata.

Rodrig meletakan gelas kosong tersebut di atas pantry, lalu berbalik dan merebahkan dirinya di atas sofa ruang tamu, ia menghela napasnya, mungkin mulai besok Rodrig sudah harus mulai tinggal bersama Natalia dan Rachel meskipun jarak yang akan ia tempuh untuk ke sekolah akan memakan lebih banyak waktu.

Pikiran Rodrig teralihkan pada *rival* yang sering *daddy*-nya sebutkan ketika berbicara tentang masa lalunya. Rodrig ingat dengan jelas kisah itu, dimana hubungan baik mereka harus hancur karena satu kesalahan yang fatal, dan *rival daddy*-nya itu langsung menghilang seperti di telan bumi bersama keluarga kecilnya.

Mulai sekarang Rodrig harus lebih berhati-hati. Orang itu—rival *daddy*-nya itu tampaknya bukan orang biasa.

BAB 20

Pernah merasa ketakutan yang tak berarah? Seolah kamu takut mengadapi sesuatu yang bahkan tidak kamu pahami sebenarnya apa yang sedang di takutkan.

Begitulah Emma saat ini.

Matanya menatap nanar pagar rumahnya. Ia menghela napas sebelum melangkah kaku—memasuki rumahnya dengan perlahan. Setelah perkelahiannya dengan Kyla semalam, Emma memang memilih untuk tidur di rumah Sishy. Namun Emma sangat yakin bahwa setelah ia pulang, perang dunia akan tetap terjadi.

Emma menghela napasnya dengan lega ketika tidak mendapati satu orangpun di dalam rumah. Perempuan itu melirik ke arah jam dinding di sudut ruangan yang menunjukan pukul sembilan pagi. Emma tersenyum riang, menyadari bahwa ini merupakan waktu yang tepat untuknya pulang karena Kyla, Kyler dan Kirana pasti sudah beraktifitas.

Gadis itu membelokan langkahnya menuju tangga untuk naik ke kamarnya. Belum sempat kakinya mengenai undakan pertama di anak tangga, rambut gadis itu sudah ditarik keras ke belakang.

Emma memekik kencang. Ia bahkan merasa seperti akan botak sekarang juga.

"Anak kurang ajar!" Ucap Kirana dengan berapi-api sebelum kembali menarik segumpal rambut Emma—memposisikan gadis itu untuk berhadapan dengannya.

"Aww ... s-sakit tante," ringis Emma, ia memejamkan matanya menahan perih yang terasa menganga lebar di kulit kepala.

Kirana melepaskan tangannya pada rambut Emma, lalu bergerak menarik dagu gadis itu dengan keras.

"Kamu tahu apa yang kamu ucapkan tadi malam?" Suara Kirana merendah tajam.

Emma memejamkan matanya dengan takut. Entah kenapa ia merasa aura Kirana selalu mampu membuatnya terdiam—tidak berkutik sedikitpun.

"Ma—maaf tante, a—aku nggak bermaksud seperti itu sama Kyla—"

"Persetan dengan Kyla! Jaga mulut kamu!" Ucap Kirana dengan amarah. Wanita itu bahkan menghempaskan dagu Emma yang sedari tadi ia jepit diantara jari-jarinya.

Kirana menghela napasnya dengan kasar. "Pernah denger perumpamaan mulutmu harimau mu, Emma?" Tanya Kirana dengan sebelah alis yang terangkat.

Emma mengernyit, ia tidak tahu apa yang wanita ini maksudkan. Apa arti perumpamaan itu pun Emma tidak mengerti sama sekali.

"kalau satu kali lagi mulut kamu terbuka—mengatakan masa lalu ayahmu, mengatakan semua yang pernah kamu dan keluargamu rasakan ... " Kirana maju selangkah mendekat pada Emma lalu menunduk dan berbisik di telinga Emma. "Kita akan mati, Emma. Kita—semua. Kamu paham?" Suara wanita itu tercekat, kedua tangannya hinggap di masing-masing bahu Emma, meremas pelan seraya mendesis frutasi.

Emma semakin mengernyit, terlebih ketika mencium bau alkohol yang tercium sangat jelas di mulut Kirana

membuat Emma semakin bertanya-tanya. "Ap—apa maksudnya, tante?"

"Perkataanmu kamu sama sekali nggak mengusik ku Emma," balas Kirana dengan tenang. Memilih menjelaskan apa yang ingin ia jelaskan dibandingkan menjawab pertanyaan Emma. "Memeras harta papa kamu?" Kirana tertawa remeh, ia melangkah mundur lalu berbalik. "Perlu kamu tahu, aku—bahkan aku adalah orang yang membantu papa kamu lari dari kejaran mafia di Amerika," lanjut wanita itu dengan suara bergetar sebelum berlalu meninggalkan Emma.

Emma terdiam kaku di tempatnya. Matanya menatap kosong pada Kirana yang berjalan menjauh.

Satu kenyataan baru menghantam Emma tepat di wajahnya.

Kirana? Orang yang membantu ayahnya? Sejak kapan mereka berdua saling mengenal? Sejak kapan ayahnya jadi buronan mafia di Amerika? Yang Emma tahu adalah mereka pindah ke Indonesia karena ibunya memang dipaksa pulang oleh kakek dan nenek Emma disini, dan itu sudah cukup lama sebelum ibunya meninggal dan ayahnya berakhir dengan menikahi Kirana.

Emma menunduk, ia bergerak perlahan lalu duduk di undakan tangga pertama sebelum kakinya melangkah tadi. Gadis itu tertawa miris. Ternyata terlalu banyak hal yang tidak ia ketahui sama sekali.

Selama masa kecil, Kirana selalu merasuki pikiran Emma dengan ancaman bahwa Emma akan malu jika teman-teman gadis itu tahu bahwa perusahaan ayahnya telah bangkrut, dan Emma memilih tutup mulut demi menghindari resiko itu. Akan lebih menyenangkan jika

dikenal miskin sejak awal daripada dihujat karena turun derajat dalam sekejap. Emma tidak tahu bahwa kenyataan sebenarnya menampar Emma begitu hebat, mempermalukannya di depan dirinya sendiri.

Emma mengusap pipinya yang telah basah sejak tadi. Ternyata seperti ini rasanya ditinggalkan tanpa petunjuk apapun.

×××××

Rodrig memarkirkan motornya lalu memberikan isyarat bagi satpam di ruang penjagaan untuk mengambil helmnya. Pria itu kemudian melangkah santai menuju ruang tamu.

"*Is everything okay*?" Natalia tiba-tiba sudah berada tak jauh dari Rodrig ketika pria itu muncul di ruang tamu.

Rodrig terkekeh kecil lalu mengangguk. "Jangan khawatir, *daddy* selalu bisa *handle* masalah apapun,"

Natalia mengangguk dan tersenyum manis. "*Mom* masak pie susu kesukaan kamu, mau coba?"

"*Yes, of course."* Jawab Rodrig kemudian melangkah mengikuti Natalia ke dapur.

Natalia mengeluarkan pie yang telah matang lalu memotongnya dan meletakannya di piring. Ia lalu melangkah menghampiri Rodrig di meja makan.

"Udah sejak lama perusahaan *daddy* kamu nggak mengalami masalah," Natalia menghela napasnya. "Yang kali ini—terlihat sama seperti beberapa waktu lalu," suara Natalia merendah di akhir kalimatnya.

Rodrig mengernyit heran, pria itu mendongak menatap Natalia. "Beberapa waktu lalu?" Tanyanya.

Natalia mengangguk. "Iya," Wanita itu bergerak menarik kursi di sebelah Rodrig lalu mendudukan dirinya. "Dulu, waktu kamu kecil. *Daddy* pasti sudah cerita 'kan?"

Rodrig mengangguk. Felix memang pernah menceritakan tentang perusahaan mereka yang di ambang kehancuran karena teman *daddy*-nya yang sekarang disebut sebagai musuh.

"*Mom* ... " Rodrig menatap Natalia dengan serius. "Siapa *rival* daddy?" Tanya pria itu.

Natalia tersenyum manis, tangannya bergerak mengusap kepala Rodrig. "Reazel, Reazel Richard."

Rodrig kembali mengangguk.

"Satu hal yang tidak kamu ketahui, *daddy* hampir mati ketika berurusan dengan banyak orang yang terkait masalah perusahaan waktu itu," ucap Natalia. "—disitulah, terbentuk *Remix—underground* yang dibentuk *daddy* dan sangat disegani oleh kelompok besar Amerika, sebagai bentuk pertahanan diri *daddy* jika kejadian yang sama terulang lagi." Jelas Natalia lagi.

Rodrig hanya mendengarkan sambil sesekali memakan pie susu yang hampir habis.

"Rid, apa *daddy* meminta sesuatu terkait dengan *Remix*?" Tanya Natalia.

Rodrig mendongak, ingatannya terlampau pada beberapa waktu yang lalu ketika Felix memintanya mempersiapkan diri sebab Sam—sepupunya membuat kehancurkan fatal di Amerika.

Pria itu mengangguk. "Ya, kata *daddy*, Sam hancurin banyak hal disana."

Natalia tersenyum tipis. "Sekarang kamu jadi tahu, bahwa bahkan keluargapun dapat berbuat hal yang merugikan kamu," ucap Natalia dengan penuh arti.

Rodrig menatap ibunya itu dengan bingung, namun setelahnya ia kembali mengalihkan tatapannya pada pie susu yang sudah habis.

"Untuk apa mom kasih tahu soal yang tadi?" Tanya Rodrig.

Natalia bergeming sejenak.

"Untuk kamu—untuk berjaga-jaga."

"Sishy, *please* ... "

Sishy memutar bola matanya lalu kembali menatap Kiki dengan jenuh. Pria itu sedari tadi terus menerus menganggu Sishy—memintanya untuk mempromosikan masker 231ea rah yang ia jual.

"Ki, gini ya ... lo lihat ini—" Sishy berbalik menatap Kiki lalu menunjuk 231ea rah jidatnya sendiri. "Ini hasil pakai masker Banana Cherry Strawberry lo. Bruntusan taik!" Umpat Sishy dengan kesal.

Kiki menggeleng keras. "Nggak-nggak, lo pasti salah pemakaian. Gue kan pernah bilang kalau takaran masker sama airnya harus sesuai sama prosedur di bungkus belakang maskernya," elak Kiki sambil mengibaskan kedua tangannya di depan dada.

Sishy mendengus kesal. "Gue bahkan ngukur airnya pakai gelas ukur. Kurang rajin apa gue?!"

"Kan yaa, gue bilang juga apa? Harusnya itu masker lo bawa uji laboratorium dulu baru dipake, Shy. Tau-tau aja mungkin dia masukin tai ayam peliharaan bapaknya yang di

belakang rumah itu," sahut Eldo, menambah panas dari depan kelas sambil melirik sinis 232ea rah Kiki.

Kiki berbalik dan melotot, pria itu melangkah cepat 232ea rah Eldo.

"Siapa bilang bapak gue pelihara ayam di belakang rumah?!" Sentak Sishy.

Eldo mencibir. "Gue lihat sendiri,"

"Oh lo yang kemarin maling centongan? Pantesan ... berarti bener lo manjat pagar belakang rumah gue!" Sahut Kiki lagi.

Eldo hanya mencibir tanpa suara, membentuk mulutnya seolah-olah mengatakan anjing pada Kiki.

Beberapa anak-anak di dalam kelas tidak mempedulikan apa yang Kiki dan Eldo perdebatkan karena mereka berdua benar-benar seperti tikus dan kucing.

Kiki berbalik—menatap Sishy lagi. "*Please* ya, Shy...?"

Sishy kembali mendengus. Gadis itu hendak berbicara sebelum matanya menangkap Jevan masuk ke dalam kelas mereka dengan kedua tangan di saku celananya. Pria itu berdiri sejenak di depan pintu kelas sambil mengedarkan pandangannya, lalu setelah itu melangkah masuk.

Sishy mengerjap ketika melihat Jevan berjalan menuju dirinya.

"Perlu sebentar, boleh?" Tanya pria itu dengan senyum kecil.

Untuk beberapa detik Sishy terdiam.

"O-oh boleh, ada apa kak?" Jawabnya.

Jevan mendekat lalu tersenyum, setelah itu ia mengeluarkan ponsel dalam saku celananya dan menanyakan sesuatu pada Sishy.

×××××

Rodrig menyandarkan punggungnya pada sofa yang ia duduki di balkon kamarnya. Pria itu memutar-mutar ponsel yang ia genggam sambil sesekali mengecek sesuatu di ponsel tersebut.

Rodrig menghisap rokoknya lalu setelah itu ia menyalakan kembali ponselnya dan menghubungi seseorang.

Bunyi dering tersambung beberapa saat sebelum diangkat.

"Dapet nggak? Lama banget," seru Rodrig dengan cepat ketika panggilan telah terhubung.

"*Sabar anjing, udah gue kirim lewat whatsapp. Di cek—*"

Rodrig dengan cepat mematikan panggilan tersebut lalu beralih mengecek aplikasi *whatsapp*.

Ia tersenyum kecil ketika mendapati nomor ponsel yang dikirim Jevan.

Sekitar lima belas menit yang lalu sebelum ia menghubungi Jevan untuk meminta nomor ponsel Emma, Rodrig telah mengecek terlebih dahulu di ponselnya sendiri dan ia berakhir mengutuk dirinya ketika mengingat bahwa beberapa hari yang lalu pria itu baru mengganti ponselnya. Alhasil, Rodrig harus menghubungi Jevan dengan cepat untuk meminta nomor ponsel gadis itu.

Rodrig mengetik ikon panggilan pada nomor Emma lalu menunggu panggilan tersebut terhubung.

"*Halo ...* "

Suara serak dari seberang membuat jantung Rodrig berdegup kencang, ia langsung bergerak mematikan sambungan panggilan tersebut.

Rodrig terawa hambar—menertawakan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia bisa sampai sejauh ini? Hal yang ia

lakukan tadi ... terlampau bodoh, seperti anak sekolah menengah yang sedang melakukan pendekatan.

Demi Tuhan ... Rodrig tidak pernah merasakan hal ini dengan siapapun sebelumnya.

Pria itu kembali menyalakan ponselnya lalu menghubungi lagi nomor tersebut. Butuh waktu lebih lama dibanding panggilan pertama bagi Emma untuk menjawab panggilan Rodrig.

"*Halo? Siapa sih? Kenapa sih?*" Sahut Emma dari seberang ketika panggilan telah terhubung.

Rodrig tersenyum tipis ketika mendengar respon gadis di seberang itu—Emma.

"Hai," sapa Rodrig setelah terdiam beberapa saat.

Hampir lima menit Rodrig tidak mendengar apapun dari seberang, hanya saja pria itu tidak memilih untuk mematikan sambungan panggilan.

"*Ini ... siapa*?" Tanya Emma. Rodrig dapat mendengar suara kaku yang terlontar dari bibirnya.

"Rodrig," jawab Rodrig singkat.

Lalu suasana kembali hening. Rodrig tidak tahu apa yang membuat perempuan itu sangat lama dalam menjawabnya.

"Oh, iya. Kenapa kak?" Tanya Emma dari seberang.

Rodrig menggelengkan kepalanya sambil terkekeh kecil. Ia bahkan bingung apa yang menyebabkannya menjadi sereceh ini jika berhadapan dengan Emma.

"Lo nggak belajar?" Tanya Rodrig pada Emma karena menelepon gadis itu pada saat jam pelajaran. Rodrig memang tidak bersekolah hari ini karena sibuk mengambil beberapa barang untuk di bawah pulang dari apartemen ke rumahnya.

"*Oh, anu—nggak sekolah hari ini.*"

Rodrig mengernyit. Perempuan itu juga tidak bersekolah hari ini? Detik kemudian ia tersenyum tipis.

"Oh .. sama dong. Kalau gue ajak keluar, mau nggak?"

×××××

Emma menggulingkan badannya ke kiri dan ke kanan.

Emma berhasil mengistirahatkan otaknya dengan tidur selama dua jam setelah perdebatannya dengan Kirana di bawah tadi. Namun tetap saja, ketika terbangun hal pertama yang hinggap dalam benaknya adalah perihal ayahnya, ibunya,—dan Kirana.

Dering ponsel di atas meja membuat lamunan Emma terhenti. Ia mengambil ponselnya lalu mengernyitkan dahinya ketika melihat nomor baru terpampang jelas di layar ponselnya.

Emma mengetik ikon untuk mengangkatnya. "Halo?" Sapa Emma ketika panggilan sudah terhubung.

Sambungan tiba-tiba saja terputus ketika Emma selesai menyapa, membuat gadis itu mengumpat kesal.

"Siapa sih, nggak ada kerjaan banget!" Kesalnya lalu membanting ponselnya ke atas kasur.

Beberapa detik kemudian ponsel perempuan itu kembali berdering. Emma mengernyit ketika melihat nomor yang sama tadi.

Emma dengan cepat menjawab panggilan tersebut. "*Halo? Siapa sih? Kenapa sih*?" Tanya Emma dengan kesal. Emma benar-benar tidak dalam mode untuk bercanda saat ini.

"Hai,"

Emma terdiam sebentar ketika suara dari seberang mulai terdengar menyuarakan hai padanya. Emma merasa

mengenal suara ini namun ia tidak mau terlalu percaya diri atau bersemangat.

"Ini ... siapa?" Tanya Emma dengan kaku.

"*Rodrig*,"

Double shit! Sudah Emma duga.

Emma membekap mulutnya sendiri. Ia lalu menjauhkan ponsel dari hadapannya.

"Astaga-astaga," desah Emma dengan panik, tangannya ia gunakan untuk mengibaskan wajahnya yang terasa panas. "*Relax, relax*," ucapnya lagi sebelum mendekatkan ponselnya kembali.

"Oh iya. Kenapa kak?" Tanya Emma pada Rodrig. Ia berusaha setenang mungkin dalam menghadapi pria itu.

Emma mengernyit ketika ia dapat mendengar kekehan Rodrig saat ini.

"Lo nggak belajar?"

Emma menggigit bibirnya, haruskah sambungan telepon ini berlangsung terus? Emma bisa mati kutuk jika iya.

"Oh, anu—nggak sekolah hari ini." Jawab Emma

Lalu detik selanjutnya Emma akan pingsan ketika mendengar perkataan Rodrig.

"*Oh ... sama dong. Kalau gue ajak keluar, mau nggak?*"

Emma tidak langsung menjawab perkataan Rodrig. Ia menerjap pelan, perempuan itu mengigit kuku di jari telunjuknya dengan gusar.

"*Gimana? Mau nggak?*" Tanya Rodrig lagi ketika tidak mendapat jawaban dari Emma.

"Kemana?" Tanya Emma ketika ia tidak tahu harus memilih iya atau tidak.

Rodrig kembali terkekeh di seberang sana. "Gue anggap itu sebagai jawaban iya. Lo siap-siap lalu gue jemput."

Setelah berkata seperti itu, Rodrig langsung mematikan panggilannya, membuat Emma jadi kelimpungan sendiri.

Emma meloncat dari atas tempat tidur lalu berjalan cepat ke depan lemari. Perempuan itu bergerak memilah pakaian yang hendak ia gunakan.

Setelah sekitar lima belas menit, Emma kembali dengan *ripped* jeans dan *tshirt* hitam polos. Emma bergerak menarik *flatshoes* dari rak sepatunya.

Perempuan itu meletakan segala hal yang akan ia gunakan di atas tempat tidur, lalu bergerak menuju kamar mandi.

Emma hanya membutuhkan waktu yang singkat untuk membersihkan tubuhnya. Setelah itu ia langsung mengenakan pakaian yang telah ia siapkan. Emma bergerak menuju meja rias lalu mulai merias tipis wajahnya.

Sejenak Emma mematung lalu memegang dadanya—merasakan degup jantung yang semakin menggebu-gebu.

Emma akan jalan dengan Rodrig, bukankah hal itu adalah hal yang terluar biasa yang akan terjadi di dalam bumi?

Emma terkesiap ketika ponselnya kembali berbunyi. Ia mengerjap sebentar ketika menatap nomor Rodrig yang kembali terpampang jelas.

"Halo ... " sapa Emma setelah mengangkat panggilan tersebut.

"Udah? Gue di depan," tanya Rodrig dari seberang.

"Oh—sudah," jawab Emma. "Tunggu—gue turun, kak." Emma dengan cepat mengambil *sling bag*-nya, lalu memakai *flatshoes* dan melirik dirinya sendiri di cermin sebelum bergegas turun ke bawah.

Setelah sampai di pintu pagar depan rumahnya, Emma menatap Rodrig yang duduk dengan gagah di atas motor merah besarnya. Rodrig terlihat sangat tampan dengan *hoodie* berwarna putih cerah, dipadu dengan celana hitam dan *sneakers* berwarna senada.

Emma menelan salivanya dengan kasar, sejujurnya ia tidak pernah membayangkan bahwa hari ini akan terjadi di dalam hidupnya.

Emma melangkah pelan menuju Rodrig yang sedang memainkan ponselnya.

"Hai," sapa Emma dengan senyum tipis, ia berusaha untuk terlihat tenang dan baik-baik saja jika berhadapan dengan pria ini.

Rodrig menolah dengan cepat. "Oh—hai," ucap Rodrig setelah menatap Emma dengan sebelah alis yang terangkat. "Naik," titah Rodrig pada Emma sambil melirik ke arah belakang.

Emma dengan cepat menurutinya, gadis itu bergerak perlahan lalu duduk tepat di belakang Rodrig.

"Mau kemana?" Tanya Rodrig

"Apa?" Tanya Emma kembali. Angin yang berhembus kencang ditambah motor Rodrig yang melaju di atas rata-rata membuat suara Rodrig ditelan alam—tidak terdengar sama sekali.

Rodrig terkekeh di depan. Ia sedikit memiringkan kepalanya lalu kembali berteriak pada Emma. "Mau kemana?"

"Oh, mau kemana?" Tanya Emma kembali seolah memastikan.

Rodrig mengangguk.

"Terserah aja."

Setelah itu hening, Rodrig tidak menjawab apapun lagi, begitu juga dengan Emma yang tampak diam saja.

Rodrig tiba-tiba saja menghentikan motornya di depan restoran jepang—tempat dimana Emma dan dirinya bertabrakan di lorong toilet.

"Suka makanan Jepang? Waktu itu kita nggak sengaja ketemu di lorong toilet. *Am i right*?" Tanya Rodrig ketika selesai memarkirkan motornya. "Kalau suka kita makan dulu."

Emma mengerjap perlahan sebelum mengangguk dan tersenyum tipis. "Oh iya, boleh." Ingatan tentang lorong toilet disini membuat Emma memerah. Bagaimana ia dengan sengaja menabrak pria itu dan berpura-pura seolah ia yang di tabrak.

Rodrig berjalan lebih dulu setelah itu diikuti Emma.

Kursi di sudut ruangan yang dekat dengan jendela menjadi pilihan mereka saat ini.

"*Complete package*-nya satu," ucap Rodrig kemudian beralih menatap Emma sambil menaikan sebelah alisnya.

Emma yang terkesiap dengan pandangan Rodrig langsung membuka buku menu di hadapannya. "Hmm ... *simple package* aja, mbak."

Pramusaji tersebut mencatat pesanan mereka lalu tersenyum tipis dan mengangguk.

"Sering disini?" Tanya Emma—membuka percakapan.

Rodrig tersentak sebentar, kemudian mengangguk sambil terkekeh kecil. "Tahu dari?"

Emma ikut terkekeh. Perempuan itu menyandarkan badannya ke punggung kursi. "Apa namanya pesen tanpa lihat menu kalau udah hafal?"

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Kesimpulan yang bagus,"

"Kakak nggak ke sekolah?" Tanya Emma—lagi.

Rodrig menggeleng keci. "Nggak, tadi habis pindahan ke rumah," jawabnya singkat. "Kalau bisa nggak usah panggil kakak, berasa tua banget," pintanya sembari terkekeh.

Emma ikut terkekeh. "Takutnya nggak sopan."

"Bukannya lo-gue juga udah nggak sopan?" Tanya Rodrig, membalikan kalimat Emma.

Wajah Emma bersemu merah. "Oh *sorry-sorry*,"

"Santai."

Percakapan Emma dan Rodrig terhenti ketika pesanan mereka sudah berada tepat di hadapan masing-masing.

Emma menatap hidangan di hadapannya dengan senyum kecil. Setidaknya tabungan satu minggu miliknya berarti karena dihabiskan dengan Rodrig.

×××××

Emma melangkah mengikuti Rodrig sambil menahan malu dalam hatinya. Bayangkan saja, Emma sudah mengeluarkan dompetnya tepat di depan kasir lalu tiba-tiba pria itu menunduk dan berbisik tepat di telinga Emma—mengatakan jika dia yang akan membayarnya.

Double kill.

Selain Emma harus memasukan dompetnya dengan perlahan walaupun Emma yakin mata Rodrig pasti sudah mengintip sebentar isi dari dompetnya, ia juga harus menunduk mati-matian karena tertangkap basah bersemu.

Lagian bukan salah Emma jika memerah 'kan? Salahkan saja Rodrig, mengapa harus menunduk dan menjadi sedekat itu jika hanya ingin berbisik perihal bayar-membayar?

"Mau berdiri disitu terus?"

Emma tersentak, ia mendongak menatap Rodrig yang sudah duduk dengan santai di atas motornya dengan senyum tipis.

Emam mengerjap pelan. Ia baru menyadari jika Rodrig—pria itu selalu tenang bagaikan air. Senyum dan kekehan selalu menjadi hal paten yang Emma tahu dari pria itu.

"*Sorry* ... " ucap Emma lalu berjalan pelan menghampiri Rodrig. "Kita—mau kemana,—lagi?" Tanya Emma denga hati-hati.

"Lagi?" Tanya Rodrig, terdengar seperti godaan namun segera Emma tepis dari pikirannya. "Ke rumah gue, mau?"

Emma membulatkan matanya. "Ngapain?!" Sentak Emma seketika.

Rodrig menatapnya dengan heran lalu tertawa keras. "Pikirannya..." ucap Rodrig sambil menggelengkan kepalanya lalu menekan pelipis Emma dengan telunjuknya, membuat Emma meringis kecil. Rodrig menatap arloji yang melingkar indah di pergelangan tangannya lalu mengangkat tangannya—menunjukan arlojinya pada pada Emma. "Masih jam dua siang, memangnya mau langsung pulang?"

Emma mengernyit. "Wajib nggak pulang?"

Rodrig mengerjap perlahan lalu memalingkan wajahnya—menatap Emma dengan sungguh-sungguh. "*Look* ... apa salahnya ... berteman?"

"Berteman?" Emma merasa sedikit ngilu dalam hatinya ketika mengungkapkan itu.

Rodrig mengangguk. "Iya,"

Emma terdiam sejenak. Berteman? Ia tersenyum tipis dalam hati. Hari ini membuat Emma mengerti bahwa

sesuatu yang dilakukan melebihi sebuah batas akan tetap berada pada batas tersebut jika salah seorang dari keduanya membangun sebuah perbatasan. Hari ini Emma paham, ia bukanlah sesuatu yang berharga bagi Rodrig. Hubungan yang Rodrig tawarkan bahkan tidak lari dari garis pertemanan. Emma meringis dalam hatinya.

Setelah berkutat dengan pikirannya beberapa saat, perempuan itu lalu ikut mengangguk mantap. "Oke, berteman." Ucapnya lalu menaiki motor Rodrig seraya tersenyum tipis.

Setelah merasa Emma sudah menempati tempatnya dengan baik, Rodrig langsung menyalakan mesin motornya dan membelah jalanan.

×××××

Kirana meminum dengan banyak *sampanye* yang ia simpan rapat-rapat di ruang rekapan penjualan toko rotinya.

Wanita itu tertawa sumbang ketika mengingat perjuangannya pada ayah Emma—si gadis kurang ajar yang dengan mudahnya mengungkit hal yang sudah Kirana tutup rapat-rapat.

Kirana kembali menyesap *sampanye* dalam gelasnya lalu menggeleng kecil. Ia sama sekali tidak berpikir jika selama ini Emma berpikir seperti itu. Padahal sedikit dendam-pun tidak pernah Kirana simpan pada anak itu. Bahkan untuk sekedar sengaja menyiksanya pun tidak terpikirkan sama sekali di benak Kirana.

Kirana tulus, membesarkan Emma dengan tanggungan yang berat tidak membuat Kirana lantas membuang anak itu begitu saja. Seharusnya Kirana-lah yang marah, Kirana yang menjadi korban disini. Namun Emma selalu berpikir jika

Kirana adalah toko antagonis di tengah-tengah ke harmonisan keluarganya.

Bolehkah Kirana mengeluh—mengungkapkan segalanya saat ini juga? Jujur saja, Kirana terlalu lelah.

Lalu perihal Kyla, Kirana telah mengomeli habis-habisan anak itu karena perlakuannya pada Emma. Kyla mengaduh, namun Kyla juga kena getahnya.

Kirana memijit pelipisnya dengan pelan. Kyla dan Kyler sudah diperingati sejak jauh-jauh hari untuk selalu bersikap baik dengan Emma. Hanya saja ternyata menyesuaikan diri tidak semudah yang Kirana pikirkan.

Wanita itu melangkahkan kakinya menuju ke berangkas di ujung ruangan yang tampak tua dan berdebu. Kirana memasukan beberapa kode yang tidak pernah ia ganti sejak dulu, lalu tak lama

kemudian brangkas itu terbuka lebar.

Tangannya bergerak ingin mengambil segepok amplop berwarna coklat usang sebelum ketukan di pintu ruang kerjanya membuatnya mengurungkan niatnya tersebut. Kirana langsung mendorong dengan paksa brangkas tersebut dan bergegas menuju pintu untuk membukanya.

×××××

Emma menatap kagum rumah di depannya. Benar kata Sishy, punya Chintya tidak ada apa-apanya dibanding milik Rodrig. Rumah ini tampak megah namun tetap hijau, definisi taman hidup.

Perempuan itu melirik ke dalam garasi yang berisi banyak sekali mobil-mobil yang bahkan Emma sendiri tidak tahu jenis-jenisnya. Beberapa pernah Emma lihat di jalanan, dan beberapa lagi tidak pernah Emma lihat sama sekali. Oh

tidak, yang satu itu pernah Emma lihat di film *action* asal negara Paman Sam. Emma berdecak kagum dalam hatinya sekaligus menggerutu kesal. Mobil sebanyak dan semewah ini dan Emma hanya diajak jalan menggunakan motornya?

Emma mengernyit heran ketika matanya terpaku pada sebuah *Norton Dominator*—motor berwarna merah cerah yang terlihat sama persis dengan yang sedang Rodrig bawa sekarang untuk berjalan dengan Emma. Matanya melirik kedua motor itu secara bergantian, berusaha meneliti dimana perbedaannya.

Bravo! Emma terkekeh kecil ketika melihat perbedaan itu hanya ada pada stiker piramida berwarna hitam merah yang hanya tertempel pada *body* motor yang tadi Emma naiki.

"*They're both the same, just a little bit different* yang bisa buat mereka ngerti posisinya masing-masing." Ucap Rodrig tiba-tiba yang membuat Emma tersentak dari lamunannya.

Emma mengangguk kecil lalu tersenyum tipis. Ia tertangkap basah—lagi.

Rodrig melangkah pelan masuk ke dalam rumahnya. Diikuti Emma di belakang pria itu.

Lagi dan lagi, Emma berdecak kagum tapi hanya di dalam hatinya ketika pintu depan menuju ke dalam rumah Rodrig terbuka lebar.

"*Oh my God, who's this girl*?"

Emma menoleh ketika suara kencang dari seorang gadis terdengar besar.

"Hai," sapa gadis dengan senyum kecil itu ketika matanya bertemu dengan mata Emma.

Dalam sekali pandang, Emma langsung menyadari bahwa gadis itu—kemungkinan besar adalah adik Rodrig.

Garis mukanya terlalu kentara dan jelas mirip satu sama lain. Ia terlampau cantik, Rodrig versi perempuan.

"Hai—" Emma membalas tersenyum tipis. "Emma," ucap Emma sambil berjalan mendekat dan menyodorkan tangannya.

"Rachel ... " balas Rachel sambil menyambut uluran tangan Emma. "Kak *Rid's girlfriend*?" Tanya Rachel *to the point*.

Emma menggeleng sambil mengibaskan kedua tangannya. "Nggak, bukan."

Rachel mengangguk-anggukan kepalanya. "Soalnya baru pertama kali kak Rid bawa cewek kesini,—hmm *even his first girlfriend*." Ucapnya lagi.

Emma tampak tersentak namun dengan cepat ia tutupi dengan kekehan kecil. Rachel adalah duplikat Rodrig dengan perbandingan terbalik seratus delapan puluh derajat. Jika emosi dan sifat Rodrig yang tampak tenang bagai air, Rachel adalah lawannya. Gadis itu terlalu blak-blakan dan ramah untuk ukuran keluarga berada—keluaga Daymon yang terkenal dimana-mana.

"Ayo masuk." Ajak Rachel kemudian melangkah mendahului Emma.

Emma langsung mengikuti langkah Rachel dengan cepat. Emma menatap ke kanan dan ke kiri, dan ia baru menyadari bahwa Rodrig sudah tidak ada disini bersama mereka.

"Cari kak Rid?" Rachel tiba-tiba saja sudah menarik tangan Emma untuk duduk di sofa beludru berwarna abu-abu yang terletak tepat di depan TV. Emma menduga ini adalah ruang keluarga mereka.

Emma tersentak lalu menggeleng dengan cepat. "Oh-nggak." Ucapnya sembari menatap Rachel dengan heran.

Gadis ini seperti cenayang di musim panas, bisa menebak segalanya.

Rachel mengangguk kemudian mengangkat alisnya ke atas—seolah menunjukan lantai atas pada Emma. "Kak Rid di kamarnya," jelas Rachel. Gadis itu berkata seperti Emma memang sedang mencari Rodrig tidak peduli jika Emma mengelaknya. "Kalau mau naik, naik aja. Aku juga ngerti," lanjutnya lagi dengan tatapan menggoda.

Emma membulatkan matanya, ia merasa wajahnya memerah panas. Gadis ini benar-benar frontal.

Rachel terkekeh santai menanggapi Emma lalu merogoh toples berisi kue kering di hadapannya.

"Mau?" Tanyanya sambil menyodorkan toples itu pada Rachel.

Emma tersenyum tipis lalu mengambil sepotong biskuit dari dalam toples tersebut.

"Cel, kamu—"

Natalia datang dengan berlari kecil menghampiri Rachel dan Emma. Wanita itu seketika menggantungkan perkataannya ketika melihat orang asing—Emma yang duduk disamping Rachel.

Emma menoleh ke kanan ketika mendengar suara wanita yang memanggil Rachel. Mode was-was seketika muncul dalam diri Emma ketika melihat wanita cantik itu. Emma tidak perlu waktu lama untuk menyadari—lagi bahwa wanita itu pasti adalah ibu Rodrig, garis wajah mereka terlalu pamer untuk mengakui bahwa ada garis Daymon yang terpampang jelas.

Natalia mengangkat kedua alisnya—menatap Emma dengan datar. "Hai," sapanya.

Dengan canggung, Emma berdiri lalu tersenyum tipis. "Emma, tante." Ucap Emma sembari maju mendekat lalu mengulurkan tangannya. Mata Emma terpaku pada Natalia. Wanita itu begitu cantik dengan rambut coklat karamelnya, kulit putih susu yang cerah menambah beribu kali lipat kecantikan Natalia. Tidak heran, Rodrig dan Rachel mempunyai standar wajah diatas katas waras.

Natalia menatap uluran tangan Emma dengan datar, sedangkan si empunya tangan masih dengen kekeh bertengger di udara meskipun tidak bersambut.

"Nggak usah lihat dia kayak gitu, *mom*. Nanti dia takut."

Suara dari anak tangga membuat ketidanya mengalihkan pandangan—menatap Rodrig yang sedang berjalan turun dengan celana selutut yang telah digantinya ketika ia kembali ke kamar tadi.

Emma terkesiap, ia menoleh menatap Natalia ketika uluran tangannya mendapat sambutan tangan Natalia.

"Oh ... teman kamu, Rid? *Mom* pikir temannya Rachel, makanya tadi males," ucap Natalia sambil menatap Emma dengan senyum. "Emma, ya?" Tanya Natalia kembali. Sikapnya menjadi berubah drastis ketika mengetahui bahwa Emma adalah teman Rodrig, bukan Rachel.

Emma mengangguk kecil. "Iya tante,"

"Duduk, Emm." Natalia kembali tersenyum manis pada Emma. "Kamu cantik, untung temennya Rodrig, bukan Rachel." Lanjutnya lagi.

Emma kembali duduk perlahan lalu tersenyum tipis menanggapi perkataan Natalia. Matanya sedikit melirik ke arah Rodrig yang baru muncul dari dapur dengan satu piring kecil berisi pie susu.

"Ih, kenapa sih sama temen-temen aku, *mom*?" Rachel merenggut kesal ketika mendapati namanya di bawah-bawah oleh Natalia. "Yang waktu itu godain *daddy* kan udah aku putusin tali pertemanan sama dia!" Sungutnya lagi.

Natalia mendengus kesal. "Pernah dengar tinta setitik aja, semuanya bakalan rusak?" Tanya Natalia pada Rachel.

Rachel menggeleng. "Maksudnya?"

"Sekali berulah akan tetap di coret—di anggap merah selamanya." Ucap Natalia dengan tegas kemudian berlalu menuju dapur, meninggalkan mereka bertiga tanpa peduli gerutuan Rachel lagi.

Emma tiba-tiba saja merasa ngeri sendiri. Natalia ... tipe orang yang ramah, namun mengerikan karena terlihat suka menyimpan dendam.

Emma berdoa dalam hati, jangan sampai Emma melakukan kesahalan di depan wanita itu—jangan sampai.

×××××

BAB 21

Emma menelan salivanya dengan kasar ketika Rachel menarik tangannya untuk mampir di meja makan. Waktu sudah menunjukan pukul delapan malam dan Emma masih tertahan disini—di rumah Rodrig.

"Makan dulu, Emma." Ucap Natalia sambil bergerak meletakan satu persatu lauk yang telah ia masak.

Emma tersenyum canggung lalu mengangguk. "Iya, tante."

"Nanti habis ini biar langsung di anterin pulang sana Rodrig." Natalia bergumam lalu mendongak—menatap Emma yang masih berdiri dengan canggung. "Duduk," ucapnya lagi sambil melirik kursi di sebelah kanannya.

"Kakak belum turun juga?" Natalia menaikan dua alisnya sambil menatap ke arah lantai atas.

Rachel menggeleng. "Belum, tadi pamit mandi."

"Oh, panggilin, Cel." Titah Natalia yang sedang mengambil beberapa piring lauk yang diserahkan asisten rumah tangganya.

Rachel mendengus. "Apa sih, *mom*?! Biarin aja kakak turun sendiri. Males aku,"

Natalia mendongak—melirik Rachel sebentar. "Pelihara aja itu malas dalam diri kamu, biar dia beranak-pinak." Sahutnya dengan kesal, ia kemudian berbalik melirik Emma. "Emma bisa tolong panggilin Rodrig? Takutnya dia ketiduran."

Emma mengerjap. "E-eh gimana, tante?"

"Tolong panggilin Rodrig di kamarnya, takutnya dia ketiduran," ulang Natalia sambil melirik ke atas. "Kamu naik

tangga, terus nanti belok kiri aja. Pintu yang warnanya hitam pekat—itu kamarnya Rodrig."

"O-oh iya, tante." Emma mengangguk pelan kemudian berbalik.

Sepanjang perjalanan ke kamar Rodrig, Emma memilin jari tangannya sambil menggigit bibirnya sendiri. Ia berjalan dengan perlahan, bahkan terkesan menyeret.

Rodrig dan kamar adalah kombinasi yang mematikan bagi Emma.

Emma meringis ketika kakinya terhenti tepat di depan pintu berwarna hitam pekat. Ia terdiam sebentar sebelum tangannya mengayun berniat mengetuk pintu di hadapannya, pintu tersebut telah terbuka kecil.

Emma terlonjak kaget. Ia mundur selangkah lalu mendongak menatap Rodrig yang tengah berdiri dengan kaos hitam polos. Emma menelan salivanya dengan kasar ketika menatap rambut Rodrig yang masih sedikit basah, tetesan air dari rambut pria itu menetes sedikit demi sedikit membasahi lehernya.

Rodrig mengangkat kedua alisnya—menatap Emma dengan senyum tipis. "Di suruh Natal manggil kesini?"

Emma mengernyit. "Natal?"

Rodrig terkekeh pelan. "*Mom*," ralatnya.

Emma ikut terkekeh. "Iya, disuruh manggil ke atas," ucapnya membenarkan perkataan Rodrig tadi.

Rodrig mengangguk-anggukan kepalanya. "Ayo turun." Rodrig berbalik lalu menutup pintu kamarnya.

"Oh, oke," jawab Emma dan langsung mengikuti langkah Rodrig.

Mereka berdua berjalan beriringan melalui lorong yang sempit. Sesekali Emma mundur sejenak ketika kulit lengannya bertemu dengan bisep Rodrig.

"Habis ini mau langsung balik?" Rodrig bertanya sambil melirik Emma sebentar yang sudah berada sedikit di belakangnya

"Oh ... iya kak," jawab Emma singkat.

"*I've told you* ... panggil nama aja nggak apa-apa." Rodrig terkekeh pelan sambil kembali melirik Emma.

Emma hanya membalas dengan senyum canggung lalu membuang tatapannya.

Emma terkejut ketika ia merasa bertubrukan dengan sesuatu di depannya. Emma mendongak—seketika ia menyerti ketika mendapati punggung Rodrig tepat di hadapannya.

Emma memiringkan kepalanya, mengintip sebentar kenapa pria itu tiba-tiba berhenti.

"Kenapa berhenti?" Tanya Emma, tangannya bergerak memegang pundak Rodrig.

Rodrig berbalik perlahan lalu menunduk sehingga wajahnya tepat di hadapan Emma.

Emma menelan salivanya dengan kasar, pikirannya buyar seketika. Matanya mengerjap menatap Rodrig yang mulai mendekat.

"K-kak?" Emma bergetar, suaranya seperti tercekat pada tenggorokannya sendiri.

Rodrig hanya membalas dengan senyum tipis, lalu detik selanjutnya bibir mereka bertemu.

Bola mata Emma membulat sempurna, otaknya belum bisa menelaah apa yang sedang terjadi saat ini. Bibir Rodrig

terasa dingin diatas bibirnya, pria itu bahkan tidak bergerak, hanya mengecup saja.

Emma mengerjap lalu mengangkat tangannya hendak mendorong dada Rodrig, namun perlakukan itu dianggap berbeda oleh Rodrig. Sentuhan Emma membuat Rodrig benar-benar kelimpungan.

Rodrig melepaskan kecupannya lalu bergerak untuk sedikit menjauh dari Emma. Pria itu mengangkat kedua alisnya lalu tersenyum tipis sambil menatap Emma.

"*Sorry* ... " ucap Rodrig pelan sambil sedikit menunduk. "Gue nggak pernah selepas ini sebelumnya. Sekali lagi ... *sorry*," lanjutnya lagi.

Emma kembali mengerjap. Suaranya seakan tertelan oleh salivanya yang menggulung ke dalam. Emma tidak mampu berkata-kata sama sekali.

"Lo ... oke?" Rodrig memiringkan wajahnya, bertanya dengan gugup ketika melihat Emma bahkan tidak bergerak seinci pun.

"O-oh, *sorry*," Emma seakan tersadar dari lamunannya. Perempuan itu langsung melangkah dengan pelan kesamping—berjalan mendahului Rodrig.

Kali ini Emma benar-benar harus menghindari Rodrig. Bukan perihal marah, sejujurnya Emma tidak pernah mengelak atas sentuhan Rodrig. Namun bertindak murahan sepertinya bukan hal yang tepat, jika Emma menjawab tidak apa-apa, maka Emma sudah memenuhi satu dari sekian ciri khas murahan yang ia tahu. Dan jika Emma diharuskan untuk marah, demi Tuhan Emma tidak akan pernah bisa bertingkah seperti itu.

Emma meringis ketika mendengar langkah Rodrig yang cepat—seakan menyusulnya. Sedetik kemudian Rodrig benar-benar sudah berada tepat disamping Emma.

"Emma, gue bener-bener minta maaf soal yang tadi, ya."

Rodrig memegang bahu Emma—menghentikan langkahnya. Jujur saja, Rodrig sedikit merasa bersalah, namun tolong salahkan saja hormon dalam dirinya saat ini yang tidak dapat diajak kompromi jika sudah dekat dengan gadis itu.

Emma tersenyum tipis menanggapi perkataan Rodrig, setelah itu memegang tangan Rodrig yang berada di pundaknya dan menurunkannya.

"Ayo turun. Udah di tungguin sama tante dari tadi, nanti dikira kita ngapa-ngapain lagi," ucap Emma sambil kembali tersenyum lalu berjalan mendahului Rodrig.

Rodrig menegang di tempatnya. Bahkan sentuhan tangan Emma saja benar-benar berefek banyak untuk tubuhnya.

×××××

Natalia meletakan beberapa jenis lauk dan nasi pada piring Rodrig dan Rachel. Diam-diam Emma tersenyum miris memperhatikan interaksi itu. Betapa beberapa orang di dunia ini memiliki banyak sekali keberuntungan, namun mengapa Emma punya banyak kesialan?

Lihat saja Rodrig dan Rachel ... hidup di atas uang, berjalan di atas uang, dengan jentikan jari saja mungkin mereka dapat memiliki apapun yang mereka inginkan, dan jangan lupakan orang tua yang lengkap juga.

Emma menggeleng miris memikirkannya. Ia tersentak—terbuyarkan lamunannya oleh sapaan Natalia yang

menawarkan Emma untuk mengambil beberapa jenis makanan di depannya.

Emma tersenyum tipis lalu bergerak mengambil makanannya.

"Ada kabar dari *daddy*, mom?" Rodrig bertanya tanpa menatap ke arah Natalia, pria itu sibuk dengan kepiting asin di hadapannya. Tidak ada Felix disini membuat suasana di meja makan terasa ramai, berbeda jika ada Felix, semua diharapkan diam selama proses makan berlangsung.

Natalia langsung mendongak—menatap Rodrig dengan cepat. "Kamu? Apa *daddy* nggak menghubungi kamu? *Mom* pikir selama ini kalian berkomunikasi, *mom* nggak tahu kabar apa-apa soal *daddy* kamu," sahut Natalia dengan cepat dan panik. Wanita itu bahkan langsung menghabiskan segelas air dihadapannya dengan sekali teguk.

Rodrig terdiam sesaat, namun setelahnya pria itu langsung terkekeh kecil. "Santai *mom*," sahut Pria itu kembali tanpa menatap Natalia.

Natalia mendelik. "Kurang ajar kamu ya, Rid. *Mommy* hampir jantungan." Sahutnya dengan emosi. Ia berbalik menatap Rachel yang sibuk dengan hidangannya lalu memanggilnya. "Gimana sekolah kamu, Cel? Nilai aman?"

Rachel mendongak. "Aman, *mom*. Sejak kapan nilai ku nggak aman?" Sahutnya dengan sombong, membuat Rodrig yang duduk tepat di hadapannya mendecih malas.

"Apa sih, kak? Ngiri amat," ucap Rachel lagi, melirik Rodrig dengan sinis.

Emma tersenyum tipis ketika melihat interaksi Rodrig dan Rachel. Lagi dan lagi, Emma merasa berharap banyak pada hukum kuantitas penderitaan dan kebahagiaan. Emma selalu percaya jika semua penderitaan sudah ia rasakan saat

ini, maka yang tersisa hanyalah kebahagiaan yang akan menanti Emma di ujung sana. Rodrig dan Rachel benar-benar beruntung memiliki satu sama lain sebagai saudara, lihat Emma yang ditinggalkan sebatang kara dengan tiga tumpukan masalah di rumahnya.

"Emma, udah ada gambaran mau lanjut dimana setelah ini?" Natalia bertanya tiba-tiba, membuat Emma tersedak.

Emma menatap Natalia dengan senyum canggung, lalu kembali melirik Rodrig yang diam di tempatnya. Emma menghela napasnya setelah merasa tidak ada gelagat sama sekali dari pria itu bahwa ingin membantu Emma untuk menjawab.

"Aku ... masih kelas sebelas, tante."

"Hah?"

"Lho?"

Rachel dan Natalia menyahut secara bersamaan, hal itu lebih membuat Emma merasa canggung.

"Aku pikir satu tingkat sama kak Rid," ucap Rachel yang sudah menatap Emma, gadis itu beralih melirik Rodrig di hadapannya. "Main sama adik kelas ya, kak?" Rachel mengedipkan sebelah matanya—menggoda Rodrig.

Emma saat ini merasa tersedak napasnya sendiri, tertohok ketika mendengar kata *main* dari bibir Rachel.

Natalia ikut mengangguk. "Sama, ku pikir juga satu tingkat sama Rid," ucap Natalia sambil melirik Rodrig yang sama sekali tidak mendongak ataupun menyahut sama sekali.

Emma menggeleng canggung. "Nggak, tante," jawab Emma.

Setelah itu tidak ada percakapan lagi diantara mereka.

Emma berdiri di depan lukisan keluarga yang berukuran besar—menampilkan Rodrig, Rachel, beserta ayah dan ibunya. Ia menatap sebentar arloji yang melingkar indah di pergelangan tangannya lalu kembali meliri ke atas lagi—memastikan apakah Rodrig sudah kembali atau belum. Pasalnya Rodrig meminta ini sepuluh menit untuk mengganti pakaiannya sebelum mengantarkan Emma kembali ke rumah dan ini sudah melewati sepuluh menit yang pria itu 256ea rah256 tadi.

Emma mulai berjalan menyusuri beberapa pajangan foto yang terletak di sudut meja. Ia tersenyum kagum, bahkan pajangan foto di rumah Rodrig tidak menggunakan bingkai seperti yang sering orang gunakan, semuanya memakai sebuah tablet yang diisi semacam 256ea ra pintar di dalamnya sehingga foto yang ditampilkan dalam tablet tersebut dapat terganti setiap beberapa detik sekali.

Emma tersentak ketika mendengar langkah kaki dari arah tangga. Gadis itu langsung mendongak dengan cepat.

Itu Rodrig. Dengan baju kaos hitam dilapisi jaket kulit hitam dan celana hitam dengan sepatu senada membuat pria itu tampak luar biasa. Untuk sesaat Emma bahkan tidak bisa percaya bahwa pria luar biasa itu pernah tidur dengan gadis semenyedihkan dirinya.

Rodrig tersenyum tipis ketika ia berada tepat di hadapan Emma, membuat Emma terpaku. Masalahnya sejak kejadian kecupan tadi, Rodrig terlihat berbeda dan menyeramkan. Sifat ramahnya seketika hilang seakan di telan bumi, begitupun dengan berbicara yang seadanya.

Namun sekarang Rodrig tampaknya jauh dari *mood* buruknya tadi, Emma tersenyum lega.

Rodrig menyodorkan jaket berwarna tan yang sedang ia pegang 257 ea rah Emma. "Pakai, cuaca lagi dingin-dinginnya."

Emma menganguk lalu mengambil jaket yang Rodrig sodorkan. "Makasih."

Rodrig tersenyum lalu mengangguk. "*Sorry* gue jalannya selalu pakai motor, kurang suka sama mobil soalnya. Ribet," ucap Rodrig sambil berjalan keluar.

Emma terkekeh kecil. "Nggak apa-apa, yang penting nggak jalan kaki aja udah syukur aku," kata Emma sambil mengikuti langkah kaki.

Rodrig menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Emma dengan kedua alis yang terangkat. Pria itu kemudian tergelak, membuat Emma menatapnya dengan heran. Rodrig lalu kembali melanjutkan langkahnya.

Sesampainya di depan rumah, mata Emma kembali terpaku pada motor yang sama persis dengan yang akan Rodrig kendarai sekarang, motor yang sudah menjadi pusat perhatian Emma sejak pertama kali berada disini. Emma hanya bingung, bagaimana bisa orang membeli dua motor dengan spesifikasi, jenis dan warna yang sama persis.

"Motornya ... kenapa beli samaan?" Emma memberanikan diri bertanya pada Rodrig sambil menunjuk kedua 257ea ra dominator yang bersampingan.

Rodrig melirik sebentar kedua motor tersebut lalu beralih menatap Emma. "Ketemu bedanya nggak?"

Emma mengernyit sebentar lalu teringat pada stiker yang ia lihat siang tadi, ia langsung mengangguk. "Iya, yang itu ada stikernya," jawab Emma sambil menunjuk pada motor berstiker yang Rodrig gunakan siang tadi bersamanya.

Rodrig mengangguk. "Itu bedanya," jawab Rodrig, setelah itu ia beranjak menuju motornya.

Emma terkekeh. "Itu aja?" Tanya Emma seraya berjalan menghampiri Rodrig. Setelah memastikan motor Rodrig siap digunakan, ia langsung naik dan duduk di belakang pria itu.

Rodrig tersenyum menanggapi Emma. Mereka kemudian berlalu dengan motor Rodrig.

Sepanjang perjalanan Emma hanya diam, begitupun dengan Rodrig. Pria itu biasanya selalu bersuara walau hanya helaan napas yang kencang, namun sekarang ia diam bagaikan patung.

Emma jadi berpikir, apakah Rodrig masih marah perihal kecupan tadi?

Emma menggelengkan kepalanya. Memikirkan hal itu membuatnya pusing.

"Besok ke sekolah mau bareng?" Rodrig tiba-tiba bertanya, membuat Emma tersentak dan menegang secara bersamaan. Motor yang ia kendarai semula kencang berubah menjadi perlahan sehingga Emma dapat mendengar perkataannya dengan jelas.

"Eh, nggak kak. Nggak usah," jawab Emma dengan kaku.

Rodrig terkekeh pelan. "Kenapa?" Tanya pria itu.

Emma terdiam sesaat, tidak tahu akan menjawab apa. Emma meggerutu kesal dalam hati, lagian pria itu kenapa juga harus bertanya? Bukannya tidak wajib Emma menumpang padanya?

"Daripada naik kendaraan umum, lebih hemat 'kan?" Ucap Rodrig lagi.

Emma meringis di belakang. Ia menggigit bibirnya, memutar otak mencari 258ea rah yang tepat.

Emma mengerjap sebentar ketika memikirkan sesuatu.

"Nanti liat deh, nanti aku kabarin ya, kak?" Emma menyahut dengan hati-hati.

Rodrig kembali terkekeh untuk kesekian kalinya di hari ini. "Iya," ucapnya membalas Emma.

Setelah itu hening sampai motor Rodrig berhenti tepat di depan pagar rumah Emma. Pria itu mematikan mesin motornya lalu menopangnya dengan kedua kaki.

"Makasih, kak," ucap Emma ketika ia telah turun sempurna dari motor Rodrig.

Rodrig tersenyum tipis dan mengangguk kecil.

"Aku, aku masuk ya, kak ... " ucap Emma lagi sambil menunjukan 259ea rah rumahnya. Jantung Emma berdegup kencang, hari ini akhirnya berakhir juga, hari terindah dalam hidup Emma. Bahkan perempuan itu sampai lupa sudah berapa banyak kalimat dengan kata aku yang ia keluarkan setelah berjanji pada dirinya sendiri untuk menggunakan bahasa kasar demi menjaga jarak.

Rodrig mengangguk. "Iya," jawabnya sambil tersenyum tipis.

Emma membalas senyum Rodrig kemudian berbalik. Tangan gadis itu hendak bergerak mendorong pagar yang telah ia buka sebelum suara Rodrig kembali menginterupsi kegiatannya.

"Untuk sepengetahuan lo aja, motor ini nggak pernah gue pakai untuk bonceng cewek lain, selain lo."

Setelah berkata demikian, Rodrig tersenyum tipis dan langsung menyalakan mesin motornya kemudian berlalu dari hadapan Emma tanpa melihat bagaimana memerahnya Emma saat ini.

Emma memegang dadanya sendiri lalu menekannya perlahan.

Kata Rachel, *Emma adalah perempuan pertama yang Rodrig bawah ke rumahnya*. Kata Rodrig, *Emma adalah perempuan pertama yang ia bonceng dengan motor berstiker itu.*

Ternyata tanpa mereka berdua sadari, bukan hanya Rodrig yang menjadi bagian pertama dalam diri Emma. Emma sendiri pun sudah menempati kata pertama dalam beberapa hal di lingkup kehidupan Rodrig.

×××××

Emma berjalan perlahan lalu mendorong pintu depan rumahnya. Sungguh, Emma tidak berharap bertemu siapapun saat ini, tidak Kirana ataupun Kyler dan Kyla sekalipun. Ia butuh waktu untuk dirinya—untuk memikirkan apa yang terjadi sebenarnya.

"Baru pulang?"

Emma memekik kaget ketika sebuah suara disamping tangga menghentikan langkahnya. Ia berbalik perlahan lalu mengelus dadanya lega ketika melihat Kyler berdiri dengan segelas *martini* sambil menyenderkan badannya pada punggung tangga.

"Baru pulang?" Kyler kembali mengulang pertanyaannya ketika tidak mendapat jawaban sama sekali dari Emma.

Emma mengangguk. "Iya," jawabnya singkat. "Gue naik dulu ya," ucapnya lagi, berusaha pamit dari Kyler karena ia merasa aura Kyler saat ini sedang tidak mengumbar ketenangan.

"Mulai sekarang ... " Kyler berjalan mendekati Emma tanpa menjawabnya, "jangan pernah keluar tanpa gue."

Emma menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Kyler dengan heran. "Maksudnya?" Tanya Emma dengan

heran. Pasalnya, mereka hiduo bersisian sudah sejak lama, dan mencampuri urusan satu sama lain jauh dari *list* yang mereka lakukan.

Kyler menggeleng kecil. "Ini perintah, Emma."

Emma mengernyit, ia menyeret langkahnya mendekati Kyler. "Iya, perintah apa? Kenapa?"

Kyler terkekeh kecil, detik kemudian Emma menyadari bahwa Kyler sedang dipengaruhi alkohol. Bertahun-tahun hidup bersama Kyler, Emma baru pernah melihatnya seperti ini.

"Banyak hal yang terjadi—hal yang nggak lo sadari dan ketahui. Cukup diam dan turuti apa yang gue bilang kalau lo nggak mau mengacaukannya," ucap Kyler dengan tegas. "Besok berangkat bareng Kyla, jangan naik kendaraan umum lagi." Lanjut Kyler kemudian berbalik berniat melangkah meninggalkan Emma.

Emma menggeleng tegas. "Nggak, gue lagi kelahi sama dia," ucap Emma menolak dengan terang-terangan pada Kyler.

Untuk sesaat Kyler terdiam, langkahnya ia hentikan.

"Kalau begitu ... harus sama gue—selalu."

Setelah berkata seperti itu, Kyler beranjak—berlalu meninggalkan Emma yang mematung di tangga.

Emma mengerjap sebentar, tangannya bergerak menyentuh dadanya sendiri. Ia meringis ketika merasa detak jantungnya bedetak cepat, seakan diremas. Ia kemudian menggeleng dan mengibaskan tangannya kemudian berbalik—menaiki tangga menuju ke kamarnya dengan sedikit berlari.

Setelah masuk dan menutup pintu kamarnya, ia langsung bersandar sambil memegang dadanya lagi. Raut wajah Kyler yang terlihat tegas tadi merasuki pikiran Emma.

Ia menggigit bibirnya sendiri ketika membaca sebuah pesan yang masuk di ponselnya.

From : Rodrig

Jadi besok gimana?

"Oh astaga!" Emma menghela napasnya dengan keras ketika mengingat ajakan Rodrig terkait sekolah besok pagi lalu perihal Kyler yang mengatakan padanya untuk tidak kemanapun jika tidak bersama salah satu diantara mereka bertiga.

Emma mengerjap lalu menggigit bibirnya sendiri dan bergerak mengetik sesuatu pada ponselnya.

To : Rodrig

Sorry, lain kali ya, kak.

×××××

Rodrig terkekeh pelan ketika membaca balasan pesan dari Emma.

Gadis itu ... benar-benar sesuatu.

Rodrig tidak pernah ditolak sebelumnya, dan penolakan Emma cukup menggores ego Rodrig walaupun di lain sisi ia semakin merasa tertantang.

Rodrig menghisap rokok yang ia jepit diantara telunjuk dan jari tengahnya sampai tersisa setengah lalu membuang puntungnya ke dalam asbak.

Pikiran pria itu tiba-tiba saja teralih pada perkataan ayahnya beberapa jam yang lalu terkait masalah perusahaan mereka.

Felix dengan tegas meminta Rodrig untuk tetap mengatakan bahwa ia tidak pernah putus kontak dengan Felix walaupun dalam beberapa waktu ke depan Felix mungkin tidak akan sempat menghubunginya, dan Rodrig menyetujui hal itu walaupun jauh di dalam lubuk hatinya, ia merasa sedikit khawatir pada ayahnya. Tapi pria itu selalu percaya, ayahnya selalu dapat menyelesaikan apapun dengan luar biasa.

Rodrig terkekeh kecil ketika menyadari bahwa Felix begitu mencintai Natalia—ibunya. Dalam keadaan seperti apapun, Felix pasti akan sempat menghubungi Natalia untuk sekedar memberi kabar, bahkan jika hanya tersisa sekian detik waktu untuk Felix menyapa—pria itu akan tetap mempergunakannya.

Felix—ayahnya benar-benar luar biasa, dan Natalia adalah definisi keberuntungan tak terhingga di muka bumi ini.

Rodrig berdiri dari duduknya lalu melangkah keluar dari kamarnya. Pria itu bergerak cepat menuju ruang kerja dengan pintu besi berwarna silver di sudut paling ujung dalam rumahnya.

Itu ruang kerja Felix.

Di depan ruangan tersebut, berdiri seorang pria berambut hitam pekat dengan beberapa bekas jahitan di wajahnya, Chriss nama pemuda itu.

Chriss adalah orang kepercayaan Felix, tangan kanan ayahnya yang diperintahkan untuk berdiri sepanjang saat di depan pintu kerja Felix. Kamar tidur Chriss bahkan berada tepat disisi kiri ruang kerja itu.

Chriss menunduk hormat melihat Rodrig di hadapannya.

"Aku mau masuk sebentar," ucap Rodrig kemudian melangkah dan menempelkan beberapa jarinya pada sistem pintar di depan pintu tersebut. Selang beberapa detik kemudian, pintu besi tersebut terbuka lebar.

Sebelum melangkah, Rodrig menoleh ke arah Chriss. "*Uncle* ikut aku ke dalam." titah Rodrig pada Chriss.

Chriss mengangguk kaku dan langsung berjalan mengikuti langkah Rodrig.

Sesampainya di dalam, Rodrig berdiri dengan kedua tangannya yang berada masing-masing di saku celana pria itu sambil matanya berkelana memperhatikan seisi ruangan ini.

Ruang kerja Felix dominan dengan warna silver, dengan banyak sekali komputer yang tersusun membentuk suatu rangkaian paralel dan kabel-kabel yang teratur rapih.

Rodrig melangkah menghampiri tiga komputer utama yang menjadi landasan beberapa komputer kecil di belakangnya.

Rodrig menatap tenang tiga komputer di hadapannya. Masing-masing layar komputer tersebut berisi kurva, bagan dan peta jaringan yang dilengkapi keterangannya masing-masing. Matanya tak lepas dari komputer di sebelah tengah yang sekarang telah menggambarkan beberapa pergerakan satelit.

Pria itu mengangkat sebelah alisnya lalu terkekeh tipis ketika melihat titik hitam berhenti di pertengahan garis merah—garis batas wilayah yang ayahnya tandai.

"Terlalu bodoh," ucapnya sambil menggoyangkan tequila di gelas yang telah disodorkan Chriss beberapa saat sebelumnya lalu menyesapnya.

Rodrig berbalik menatap ke kanan. "Apa ada pergerakan lain, *uncle*?" Tanyanya pada Chris—tangan kanan Felix yang di tugaskan tetap di Indonesia saat ini.

Chriss menggeleng. "Tidak ada, tuan. Sudah beberapa hari semenjak peretasan situs, titik hitam itu selalu terpaku pada jalur yang sama."

Rodrig mengangguk. "Mereka masih mencari bagaimana cara membobol garis merah tersebut," ucap Rodrig. Ia kemudian berbalik melirik Chriss. "Aku akan perketat jalur tersebut, bilang ke *dad* untuk selalu berhati-hati jika membuka *website* yang berhubungan dengan jalur tersebut. Lecet sedikit, kita tewas." Rodrig berbalik—melangkah keluar setelah mengatakan hal tersebut.

×××××

Emma memegang dadanya sendiri—merasakan debaran yang luar biasa sebelum ia beranjak keluar dari kamar. Matanya melirik sebentar pada arloji yang melingkar indah di pergelangan tangannya lalu kembali menghembuskan napasnya dengan kasar untuk kesekian kalinya.

Emma berdiri lalu kembali menyandarkan tubuhnya pada pintu, ia sengaja mengulurkan waktu agar lebih lama sehingga mungkin saja Kyler akan melupakan yang sempat pria itu katakan tadi malam. Kemungkinan besar yang sudah Emma pikirkan adalah, Kyler mungkin saja akan lupa mengingat semalam ia dipengaruhi oleh alkohol. Namun tidak bisa di pungkiri, Emma benar-benar berdebar hari ini. Entah karena mengingat kencannya bersama Rodrig kemarin atau mengingat perkataan Kyler dengan raut yang tegas semalam.

Emma terlonjak kaget ketika pintu di belakangnya diketok dengan keras. Ia mundur beberapa langkah sambil menatap pintu itu dengan bingung.

"Emma?"

Jantung Emma seakan ingin jatuh saat ini juga.

Itu Kyler, itu suara Kyler, dan Emma merasa lebih dari berdebar sekarang.

"Y-ya?" Jawab Emma dengan kaku.

"Udah selesai belum? Lama banget."

Sialan, Emma salah besar. Pria itu mengingat dengan jelas apa yang ia katakan semalam.

"I-iya, tunggu," sahut Emma dengan sedikit kencang.

"Gue tunggu di bawah, manasin mobil dulu."

Setelah berkata seperti itu, Emma dapat mendengar langkah kaki Kyler berlalu meninggalkan kamar Emma. Ia lalu menarik napasnya panjang dan beranjak meneliti penampilannya sejenak sebelun bergerak turun menyusul Kyler.

Emma melangkah perlahan, disetiap langkahnya bahkan terselip detak jantung yang berdebar sungguh kurang ajar. Emma sampai bingung sendiri, sebenarnya apa yang menyebabkan ia menjadi seperti ini?

"Lima belas menit baru lo muncul dan lo masih ngelamun juga?"

Emma mendongak ketika mendengar sindiran Kyler di dalam kursi kemudi mobil. Perempuan itu bergerak dengan cepat untuk duduk di sisi sebelah kiri.

Setelah memastikan Emma memasang seat belt-nya dengan pas, Kyler langsung menginjak gas penuh.

"Ler, gue mau tanya ... " ucap Emma tiba-tiba membuka percakapan.

Kyler menoleh. "Kai," ralatnya untuk kesekian kalinya.

Emma mengangguk patuh sambil menepuk jidatnya sendiri. "Iya, Kai. Gue mau nanya,"

"Apa?" Tanya Kyler singkat, fokusnya sudah kembali pada jalanan di depan mereka.

"Ada ... apa sih?" Emma memiringkan kepalanya sedikit menatap Kyler. "Maksud gue, kemarin tante Kirana yang aneh. Sekarang lo,"

Kyler kembali melirik Emma. "Nggak ada apa-apa."

Emma mencibir pelan. Kyler terlalu kejam jika sampai ada sesuatu yang ia sembunyikan dari Emma.

"Turun. Pulang nanti *misscall* gue, gue jemput. Tunggu di depan sekolah, jangan di halte," ucap Kyler dengan tegas.

Emma mengernyit sambil menggelengkan kepalanya. Ada apa sebenarnya saat ini dengan Kyler? Dengan semua orang? Segalanya terasa sangat aneh sekarang.

"Denger nggak?" Kyler berbalik lalu mendekatkan wajahnya dengan Emma.

Untuk sesaat Emma merasa jalur pernapasannya tercekat hebat. Jaraknya dengan Kyler terlalu dekat, Emma bahkan mundur sampai badannya mentok pada pintu mobil.

"Emma ... " Kyler bergumam tepat di hadapannya, mata pria itu menusuk Emma tepat di netranya, membuat Emma sedikit kelimpungan. "Untuk beberapa saat ini, tolong dengerin gue. Apa yang gue ucap, usahakan jangan dilanggar. Cukup dengar dan lo akan tahu kalau lo nggak merusak suasana sedikitpun." Kyler menjauh setelah mengatakan hal itu pada Emma.

"I-iya, gue masuk, ya?" Jawab Emma dengan linglung. Ia mengerjap menatap Kyler yang terlihat menggeram dan

mengangguk tanpa menatapnya. Emma menarik napas dalamnya kemudian membuka pintu mobil dan berlalu.

Setelah kepergian Emma, Kyler berbalik menatap punggung gadis itu. Ia menelan salivanya dengan kasar. Hari ini membuat ia menyadari, dekat dengan Emma lumayan mampu membuatnya olahraga tanpa harus berlari.

Kyler menggeleng kepalanya frustasi lalu terkekeh pelan, setelah itu melaju meninggalkan halaman sekolah Emma.

BAB 22

Emma berjalan pelan menuju kelasnya. Ia mengernyit ketika disepanjang koridor ia tidak melihat pria itu—Rodrig sama sekali. Tak mau ambil pusing, Emma tetap melanjutkan langkahnya sambil sesekali bernyanyi kecil.

Ia membelokan langkahnya—masuk ke dalam kelas ketika sudah sampai di pertengahan koridor.

Suara Kiki dari ujung kelas membuat perempuan itu terlonjak kaget.

"Emma!" Teriak Kiki dari ujung kelas.

Emma mengusap dadanya pelan sambil kembali melanjutkan langkahnya, suara Kiki terdengar begitu nyaring dan memekakan telinganya.

"Nggak usah pake teriak, bisa?" Balas Emma dengan sinis.

Kiki berjalan menghampirinya lalu menyentil pelan kening perempuan itu. "Udah mulai males sekolah ya lo ... lo pikir ini sekolah punya bapak lo?"

Emma menggeleng keras. "Ya nggak lah, kan bapak gue udah tewas."

"Hah?" Kiki memegang dadanya, pria konyol itu terkejut. "Kurang ajar ya lo, emang anak sinting. Meninggal kek, ini malah tewas. Menangis tersedu-sedu bapak lo di atas denger kayak gitu."

Emma memutar bola matanya malas lalu mengatur letak tasnya di atas kursi dan duduk. "Konotasinya sama aja, kan?"

"Suasananya jadi beda, tai!"

"Udah deh lo jauh-jauh sana, jangan ngerecohin gue pagi-pagi, bisa nggak?" Emma mendorong lengan kiki dengan telunjuknya, mengisyaratkan pria itu untuk menjauh.

Kiki menggeleng keras. "Gue mau kasih lo ini ... " gumam Kiki sembari menyodorkan satu bungkus masker organik.

Emma mengernyit heran. "Apa ini?"

"Ini masker organik. Lo cobain, gue mau mematahkan perkataan Sishy."

Emma mengernyit—lagi. "Emang apa kata Sishy?"

Raut wajah Kiki kembali tertekuk. "Masa kata dia masker gue bikin bruntusan? Fitnah banget."

"Emang gitu, Ki. Bukan fitnah." Sishy tiba-tiba sudah berada disamping mereka. Gadis itu bergerak maju meletakan ranselnya lalu kembali memandang Kiki.

"Gini ya, Ki ... " Sishy menggantungkan perkataannya lalu maju lagi selangkah untuk mendekat pada Kiki. "Lo jadi mucikari aja, nggak pantes lo usaha kayak gini," lanjut Sishy dengan ringan.

Emma langsung tergelak keras ketika mendengar sahutan Sishy. Begitupun dengan Kania yang sedari tadi bermain ludo bersama Eldo—si ketua kelas berwajah biru akibat tonjokan dari Kiki kemarin, yang mengakibatkan hari ini Eldo lebih memilih diam dan tidak meledek Kiki sama sekali.

"Sialan lo, tai!" Kiki menoyor kening Sishy kemudian berlalu ke tempatnya meninggalkan Emma dan Sishy yang masih terkekeh.

"Emang bener bruntusan?" Emma bertanya dengan pelan pada Sishy.

Sishy mengangguk cepat. "Emang, untung gue punya obat totol. Kalau nggak ... " Sishy bergerak memegang

pipinya yang masih berbekas bruntusan lalu bergidik. "Nanti bisa-bisa jadi jerawat."

Emma mengangguk-anggukan kepalanya. "Emang bruntusan beda sama jerawat?" Tanya Emma dengan kerutan di dahi.

Sishy mendelik kemudian mencibir Emma. Gadis itu berbalik duduk di kursinya sendiri. "Susah ya ngomong sama orang yang nggak pernah punya masalah kulit. Jadi nggak tahu sama sekali mana bruntusan dan mana jerawat," sahut Sishy dengan sinis.

Emma kemudian bergerak memegang wajahnya sendiri yang langsung ditepis Sishy dengan cepat.

"Muka tuh jangan sering di sentuh-sentuh, banyak bakteri." Ucap Sishy dengan tegas. Ia berbalik menatap Emma sepenuhnya. "Enak banget muka lo, bahkan lo PMS aja pasti nggak tumbuh jerawat kayaknya nih!" Tuduh Sishy.

Emma mendengus. "Emang, tapi perut gue kayak di remas tangan *hulk*. Sakit banget," ucap Emma sambik membayangkan sakit yang ia rasakan ketika datang bulan.

Sishy mencibir gadis itu lagi lalu kembali fokus pada ponselnya.

"Shy, gila! Gue lupa bilang ke lo," Emma menggoyangkan lengan Sishy dengan cepat.

Sishy menatap ke arah Emma dengan heran. "Apaan?"

Emma mengerjap kemudian menelan salivanya dengan kasar. "Gue kemarin ke rumah kak Rodrig."

"Hah?" Sishy membeo seketika. Gadis itu seperti hilang kesadaran sejenak.

Emma mengangguk mantap. "Sumpah, Shy. Gue di bawa ke rumahnya." Emma tersenyum membayangkan hari kemarin. "Rumahnya gede banget, Shy, sumpah! Lebih gede

dari punya kak Chintya waktu itu." Sahut Emma lagi dengan penuh semangat.

Sishy mengerjap—seperti masih tidak percaya atas yang Emma katakan. "Serius lo?"

Emma mengangguk untuk kesekian kalinya. "Tapi rumah lo juga bagus banget, Shy." Emma menatap Sishy dengan sinis. Gadis itu lebih dari kata cukup namun selalu bertindak seperti tidak memiliki apapun.

Sishy langsung memukul lengan Emma. "Kan, gue udah bilangin, rumah-rumah orang kayak kak Rodrig tuh emang kayak istana tahu nggak, punya gue nggak ada apa-apanya, sinting lo!" Sishy terkekeh pelan. Tiba-tiba raut wajah gadis itu berubah serius. "Lo berdua *have sex* disana?" Sishy bertanya sambil mengerjap.

Emma langsung melempak sebuah buku saku yang ia pegang sedari tadi di tangannya ke arah Sishy. "Otak lo harus di *exorcism*."

"Nggak, Emm. Gue serius," Sishy menggeleng keras. "Biasanya kan kalau cowok udah bawah ke rumah, bawaannya pasti *have sex*. Lo berdua *have sex*—lagi—atau—nggak?" Sishy menekan setiap kalimat yang terlontar dari bibirnya.

Emma menggeram di tempat. Gadis di hadapannya ini seperti tidak bisa menyaring beberapa kata sialan dari mulutnya. Terlalu lemas dan lembek untuk mengatakan hal-hal porno.

"Nggak lah, lo pikir gue *cabo* apa?!" Emma menjawab dengan sewot.

Sishy jadi kelabakan seketika. "Nggak-nggak. Maksud gue bukan gitu," ia mengibaskan kedua tangannya dengan cepat di depan dada. "Maksud gue—lo berdua, emm ... udah

resmi?" Sishy bersorak dalam hati ketika ia mampu membalik pembicaraan saat ini.

Ia kembali bersorak ketika Emma tampaknya terpancing dengan apa yang ia katakan dan memilih mengabaikan perkataannya barusan.

Emma menggeleng lemah. "Banyak hal yang terjadi di rumahnya, tapi kita berdua belum sama sekali ada apapun," jawab Emma dengan kesal.

"Hal kayak gimana?" Sishy bertanya heran.

Emma mengangkat kedua bahunya. "Banyak, nanti baru gue ceritain." Emma merogoh ponselnya dari dalam tas lalu mulai fokus pada ponselnya sendiri. "*By the way*, nyokapnya nyeremin sumpah," ucap Emma tanpa memandang ke arah Sishy.

Sishy mengangguk. "Tipikal ibu-ibu sosialita banget pasti," ucapnya

Emma mengangguk menyetujui. Setelah itu ia kembali berkutat pada ponselnya.

Pekikan Sishy disampingnya membuat Emma dengan cepat mengalihkan pandangannya dari ponsel di tangannya. Ia beralih menatap Sishy dengan heran.

"Apa sih?" Tanya Emma dengan penasaran.

Sishy mengerjap sebentar, pandangannya fokus pada satu titik di depan sana dan Emma langsung mengikuti arah pandang Sishy.

Detik kemudian Emma menelan salivanya dengan kasar. Satu kelas menjadi heboh ketika melihat Valya datang dengan rambut terurai rapih, bahkan warna rambutnya pun ia ganti dan sialnya itu terlihat sangat cocok pada Valya.

Emma bersumpah perempuan itu terlihat sangat cantik.

Jujur saja, Emma menjadi minder.

"Sialan, bisa berubah drastis gitu doi?" Sishy mengumpat, matanya masih tetap menatap Valya yang sekarang sudah dikerubungi beberapa anak perempuan di dalam kelas mereka yang sibuk bertanya nama pewarna rambut apa yang ia gunakan pada rambutnya.

"Ini aneh nggak sih?" Sishy menyipitkan matanya—menerawang sesuatu lalu berbalik menatap Emma.

Emma mengernyit heran. "Aneh? Apa yang aneh?"

"*Look ... she's an ordinary people*. Gue bisa tebak dari pertama kali masuk sekolah kalau dia itu tipikal orang yang nggak mau *expose* apapun and *a little bit introvert*? Bahkan dia seks sama Rodrig aja nggak di umbar sama sekali, *in case* sebenarnya dia dapat banyak keuntungan kalau mengumbar hal itu. *Am I right*?" Jelas Sishy dengan nada tanya diakhir kalimat. "Tapi lo lihat sekarang ... dia—Valya yang dari kelas sepuluh selalu gitu-gitu aja, mendadak jadi seperti—yang kita lihat sekarang?" Sishy melanjutkan lagi perkataannya dengan pelan sambil sesekali melirik Valya.

Emma semakin mengernyitkan dahinya. "Gue nggak ngerti, Shy. Banyak banget kata kiasannya, ngomong sama bu Renatta aja lo." Sahut Emma dengan candaannya. Bu Renatta adalah salah satu guru Bahasa Indonesia di sekolah mereka

Sishy tidak menanggapi omongan Emma yang terkesan melantur. Gadis itu memilih diam. Matanya menerawang sesuatu sebelum rautnya kembali lebih serius. "Emma, lo nggak berpikir dia tahu sesuatu makanya dia berubah kayak gitu?"

Emma terkekeh pelan. "Tahu apa? Emang penting buat gue?"

"*Things between* lo dan kak Rodrig."

Emma mendecih. "*Things? Like what*? Kita bahkan nggak ada hubungan apapun."

Sishy memegang kedua bahu Emma, sedikit meremasnya. "Tentang lo berdua yang belakangan ini sering menghabiskan waktu bersama."

Emma mendecih untuk kedua kalinya. "Sering? Pantat lo."

"Emma gue serius, tai!" Sishy menggeram. "Dari semua novel yang udah gue baca dan semua film yang udah gue nonton, percaya deh, endingnya—orang kayak Valya bahkan jadi sumber masalah besar."

Emma bergerak maju menoyor kepala Sishy sebelum tergelak. "Terus gue jadi korbannya gitu?" Tanyanya sebelum kembali tergelak lagi. "Kebanyakan hayalan lo."

Sishy ingin kembali membuka mulutnya sebelum sebuah suara menginterupsi mereka yang membuat gadis itu menggeram tak suka.

Guru mata pelajaran pertama telah hadir di depan mereka, dan itu berarti mulut masing-masing dari mereka harus terkunci rapat sebelum dikeluarkan dari dalam kelas.

×××××

Canberra, Australia.

Seorang pria jakung berkali-kali menyesap anggur merah di gelasnya sambil menatap grafik dengan beberapa titik koordinat pada sebuah layar komputer di hadapannya.

Titik koordinat itu berubah-ubah sesuai dengan pergerakan orang-orang yang terlibat dalam titik tersebut.

Hari ini tepat tiga hari ia meninggalkan rumahnya di Indonesia dan memilih turun tangan sendiri mengatasi masalah pada anak perusahaannya di Australia, dan selama

dua hari belakangan ini matanya selalu terpaku pada beberapa grafik dan diagram batang serta titik koordinat yang terhubung menjadi satu.

Ia kembali menyesap anggur di gelasnya sebelum berbalik menatap seseorang di belakangnya.

"Apakah selama ini tidak terjadi sesuatu yang mencurigakan?" Tanya pria itu dengan santai.

"*Sorry, sir*?" Sosok pria lain disana mendongak sambil mengernyit.

"Masalah seperti ini baru pernah terjadi, 'kan?" Felix—pria dengan mata tajamnya itu bergerak meletakan gelas anggurnya di atas meja lalu berdiri menghampiri layar komputer di hadapannya. "Bukannya aku sudah pernah bilang untuk selalu memantau titik ini?" Felix kembali bertanya dengan kedua alis yang terangkat sempurna. Ia berbalik menatap pria lain itu dengan tatapan mengintimidasi yang kuat.

"*Sorry, sir*. Saya lalai dalam menjalankan perintah yang anda katakan."

"Louis, jangan teledor seperti apa yang Sam lakukan di Amerika," ucap Felix dengan nada rendahnya.

Louis semakin menundukan kepalanya lalu kembali meminta maaf. "Saya pastikan kejadian ini tidak akan kembali terulang, *sir*."

Felix mengangguk mantap. "Aku mempekerjakanmu disini untuk mengamati apakah ada pergerakan lain di titik koordinat ini atau tidak, namun bukan berarti kamu menutup mata dari beberapa kejadian di dalam perusahaan." Felix menghela napasnya dengan lelah. "Kamu tahu betapa besar resiko yang aku ambil ketika

meninggalkan anak istriku di Indonesia dan terbang dengan cepat kesini setelah mendengar informasi darimu?"

Louis mengangguk kecil. "Saya tahu. Maaf, *sir*."

"*It's okay*. Serangga itu dan beberapa pegawai yang ketahuan korupsi baik dengan jumlah besar ataupun kecil sudah ku urus dan hempaskan dengan benar," ucap Felix dengan tenang.

Emosi pria itu setenang udara, tak terlihat namun tetap dapat dirasakan. Louis bahkan selalu bergidik ngeri ketika berhadapan dengan Felix—atasannya itu.

"Nanti sore aku akan kembali ke Indonesia. Latih dirimu agar masalah seperti ini tidak menjadi besar dan terbiasa untuk menanganinya." Felix berucap tegas sebelum berjalan meninggalkan Louis dalam ruangan.

Pria paruh baya itu tersenyum tipis ketika mengingat bahwa masalah yang ia dan Natalia—istrinya pikir merupakan suatu hal besar ternyata tak lepas dari beberapa orang yang korupsi namun berkolaborasi dengan hacker jenius. Felix berdecak, jujur saja ia sedikit was-was ketika mengingat bahwa masalah tersebut akan berakibat fatal jika tidak ia tangani tepat waktu.

Tangannya bergerak merogoh ponsel dalam saku celananya lalu dengan cepat menghubungi Natalia.

×××××

Emma berjalan beriringan bersama Kania dan Sishy. Ketiganya saat ini sedang menuju ke kantin untuk mengisi perut mereka.

"Tapi gue masih penasaran banget sama Valya, rasanya ada yang nggak beres." Sishy kembali bergumam hal yang sama semenjak mereka keluar dari dalam kelas.

Kania dan Emma sama-sama memutar bola mata mereka lalu berdecak sebal.

"Sibuk banget lo ngurusin hidup orang, eek!" Kania menoyor kepala Sishy dengan telunjuknya.

Emma ikut mengangguk. "Heran gue sama anak ini."

"Ck, lo berdua nggak ada yang curiga?" Sishy berdiri tepat di hadapan mereka—menghalangi langkah keduanya.

"Woi lah! Minggir. Keburu bel masuk nanti, sinting!" Kania mendorong Sishy untuk menjauh dari hadapan mereka. Sishy menurutinya, gadis itu kembali pada tempatnya.

Obrolan mereka terhenti sejenak karena harus menjangkau—melihat mana meja yang masih kosong untuk mereka singgahi.

Setelah mendapat tempat, Kania langsung bergerak pergi untuk memesan pesanan ketiganya.

Emma merogoh ponselnya dari dalam saku rok seragam yang ia kenakan lalu mengernyitkan dahi ketika sebuah pesan masuk.

From : Kyler

Lo pulang jam berapa kira-kira?

Emma mengerjap sebentar sebelum membalas pesan Kyler.

To : Kyler

Hari ini mungkin sekitar jam 3 sore.

Emma menatap heran pada ponselnya itu. Apakah Kyler serius perihal membatasi ruang gerak Emma? Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Kenapa hanya Emma yang seolah tidak tahu mengenai apapun?

"Emma woi!" Sishy memukul keras pundak Emma, yang membuat perempuan itu terkejut setengah mati.

"Sialan lo, kaget gue!" Sentak Emma menatap sinis pada Sishy.

Sishy mendengus. "Habisnya gue panggil dari tadi lo nggak respon sama sekali. Lagi tukar pesan sama siapa lo?" Tanya Sishy seraya mengintip sesuatu di ponsel Emma.

Emma langsung menyodorkan ponselnya pada Sishy. "Sama Kyler,"

"Kyler? Udah deket lo sama anak itu?"

Emma mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, bingung juga."

"Bingung kenapa?" Tanya Sishy lagi.

Emma mengerjap sebentar lalu menggigit bibirnya sendiri. Ia menimbang sesuatu dalam pikirannya, apakah harus dikatakan pada Sishy perihal Kirana dan Kyler yang tampak aneh belakangan ini? Tapi ... kata Kirana Emma tidak boleh mengatakan apapun pada siapapun juga.

Perempuan itu meremas rok seragamnya lalu menggeleng pelan. "Bingung aja, kayak kok bisa gue berbaur sama mereka—*I mean* Kyler," sahut Emma sambil terkekeh canggung.

Sishy mengangguk-anggukan kepalanya seolah mengerti. "Kedewasaan, mungkin?" Jawabnya sambil memiringkan kepala—menatap Emma dengan serius. "Semakin orang dewasa, kadang benci itu semakin sirna," ucapnya lagi sambil mengangkat kedua bahunya. "*Well*, setidaknya itu yang gue pelajari selama gue hidup."

Emma tergelak. "Nggak cocok lo ah!" Sentaknya sambil memukul lengan Sishy yang mengakibatkan keluar ringisan kecil dari bibir gadis itu.

Pandangan mereka teralih ketika Kania datang dengan makanan beserta minuman mereka.

"Sial, kuat juga lo pegang semuanya." Sishy bergumam ngeri—menatap Kania yang dengan sigap membawa nampan itu sendirian.

Kania meletakan nampan itu kemudian duduk yang mengibaskan tangannya. "Tangan gue nih, kebas jadi biasa aja. Kebanyakan pegang *punya* om."

Sishy tergelak kencang sedangkan Emma yang sedang memakan batagor langsung tersedak. Ucapan Kania yang frontal itu benar-benar sialan.

"Tai lo!" Emma melempar satu buah cabe merah ke hadapan Kania, sedangkan yang bersangkutan hanya terkekeh pelan.

"Eh tapi kemarin ada yang minta nomor Emma sama lo kan, Shy?" Kania berucap—mengingat kejadian kemarin ketika Jevan datang ke meja Sishy.

"Oh iya, gue lupa bilang." Sishy mengangguk antusias. "Punya masalah apa lagi lo sama kakak kelas? Doi tiba-tiba dateng minta nomor lo ke gue. Dia ngehubungin lo nggak?"

"Siapa?" Tanya Emma sambil mulai menyendolan nasi goreng ke dalam mulutnya.

"Kak Jevan," jawab Sishy. "Temennya kak Rodrig itu loh," lanjutnya lagi

Emma mengernyit kemudian menggeleng. "Masa sih? Nggak ada tuh. Satu-satunya orang yang kontak gue kemarin cuma kak Rodrig doang."

"Mungkin dia minta buat ... Rodrig? Di suruh Rodrig?" Tuduh Kania sambil sibuk dengan bakso di mangkoknya.

Sishy mengangkat kedua bahunya. "Mungkin,"

"Entah, males mikir gue." Sahut Emma kemudian kembali sibuk dengan makanannya.

Setelah itu tidak ada percakapan lagi di antara ketiganya sampai mata Sishy menangkap Rodrig dan Valya yang sedang berjalan menuju belakang kantin dengan posisi Rodrig di depan dan Valya di belakang.

Sishy langsung menyenggol Emma dan Kania dengan sikutnya—mengkode kedua gadis itu untuk mengikuti pandangannya.

Ketika melihat hal itu, Emma langsung tersedak, perempuan itu langsung mengambil segelas es teh dan meminumnya dengan cepat.

"*Seriously*?" Emma bergumam dengan decakan sebal di akhir. Raut wajah tidak bersahabat langsung muncul di permukaan wajah Emma.

Tidak bisa dipungkiri Emma merasa ... cemburu? Terlebih perempuan itu pernah memergoki keduanya bercinta di gudang, ia tahu bahwa mereka pasti memiliki sesuatu yang belum selesai sampai saat ini. Emma bukan gadis bodoh yang tidak tahu apa konsekuensi bercinta, dan memergoki Valya dengan Rodrig yang bersama berulang kali membuat Emma paham bahwa hubungan keduanya bukan sebatas free sex semata.

Fakta itu cukup menampar Emma dengan hebat. Fakta bahwa Emma secara tidak langsung telah terikat dengan seseorang yang cukup berbahaya membuat alarm bawah sadarnya berdering kencang.

Emma harus menghindar sebelum terlambat.

Selama perasaannya masih berada di permukaan, Emma masih punya waktu untuk menepi sebelum gulungan ombak membawanya lebih jauh dari pesisir yang akan membantunya untuk berlari.

×××××

Rodrig memutar bola basket di atas telunjuknya dengan santai sambil sesekali bergurau bersama Jevan dan Farrel.

"Lo sama dia udah sejauh itu? Sialan banget, padahal udah gue *point* dia duluan." Jevan terkekeh pelan sambil menghisap rokoknya, Rodrig ikut terkekeh.

"Emma ya?" Farrel bertanya tanpa mengalihkan pandangannya dari ponsel di tangannya.

Jevan mengangguk sambil mendecih. "Padahal gue naksir duluan kan, Rel?" Katanya sambil melirik sinis pada Rodrig.

Farrel tergelak. "Pesona lo kalah sama Rodrig."

Jevan mendengus. "Iya sih. Tapi gue jomblo, Rodrig kan nggak," ucap Jevan lagi berusaha mencari pembelaan sambil melirik ke arah pintu masuk.

Rodrig berhenti dari kegiatannya dengan bola basket lalu menatap Jevan sambil mengangkat kedua alisnya.

Jevan yang mengerti arti tatapan Rodrig segera menunjuk ke arah depan pintu dengan mulutnya. "Di tungguin sama nomor satu bos," ucap Jevan lalu mengerlingkan matanya. "Beda banget doi, *bro*."

Rodrig mengikuti arah yang di tunjukan Jevan. Pria itu menatap Valya—perempuan yang berdiri di depan pintu dengan bingung. Perempuan yang biasanya selalu mengikat tinggi rambutnya itu kini berdiri dengan rambut tergerai indah, bahkan warnanya pun sedikit berubah dari yang sebelumnya.

"Gue tinggal bentar ya," ucap Rodrig kemudian berjalan menghampiri Valya.

Sedangkan Farrel dan Jevan hanya menatap Rodrig dengan bingung. Mereka tahu Rodrig teramat luar biasa

hebat dalam memperlakukan wanita, mereka tahu apa yang terjadi di antara Valya dan Rodrig dan mereka pun tahu apa yang telah Rodrig lakukan bersama Emma kemarin—hanya kemarin. Perihal yang lainnya sama sekali tidak mereka ketahui.

Jevan menggelengkan kepalanya. Pria memang tidak jauh dari brengsek atau homo, namun yang ia takutkan saat ini adalah Rodrig kehilangan jejaknya jika ia tidak sanggup melepaskan keduanya.

Rodrig sudah pernah hancur karena Lyssia—walaupun itu bukan murni kesalahan Rodrig. Dan Jevan berharap untuk kali ini Rodrig mampu mengambil keputusan dalam hidupnya sehingga di kemudian hari nanti—Rodrig tidak kembali tersesat dengan jalan yang ia buat sendiri untuk dirinya.

Rodrig menatap perempuan di hadapannya ini dengan senyum tipis.

Hari ini Valya datang dan menghampirinya serta mengajak Rodrig ke kantin walaupun sudah Rodrig katakan berulang kali bahwa mereka harus berusaha sebaik mungkin untuk menghindari publik. Hubungan mereka bukan sesuatu yang pantas di banggakan, namun bukan sesuatu juga yang dapat di anggap remeh.

Jika teman-temannya bertanya tentang apa tujuannya membawa Valya ke pesta kemarin, maka Rodrig akan dengan senang hati menjawab bahwa mereka sedang dalam masa pendekatan. Namun jika Valya terus menerus menghampirinya hanya karena masalah kemarin, maka dapat Rodrig pastikan bahwa kekepoan teman-teman

seperkumpulannya akan membawa reputasi Valya dalam bahaya.

Bayangkan bagaimana pendapat orang-orang jika Valya yang notabenya adalah siswi teladan dan pintar, menjalani hubungan *friends with benefit* dengan Rodrig?

Sejujurnya Rodrig bukan pria brengsek yang akan bertengkar dengan perempuan hanya karena masalah sepeleh. Namun sepertinya Valya lupa akan batasan yang mereka buat dan ia akan kembali mengingatkan Valya tentang hal itu.

Rodrig lalu bergerak untuk duduk di atas sekumpulan meja yang tersusun rapih di belakang kantin, meja-meja kelas yang tidak terpakai lagi.

"Apa ada sesuatu?" Tanya Rodrig *to the point* pada Valya yang tiba-tiba mengajaknya kesini.

Valya menggeleng kecil lalu tersenyum. "*Nothing*. Cuma mau nunjukin penampilan baru ku ke kakak aja."

Rodrig mengangkat kedua alisnya. "*Seriously*?" Ia kemudian terkekeh. "Ini waktu istirahat, apa lo nggak laper?"

Raut wajah Valya berubah seketika. Ia ikut terkekeh pelan kemudian mengangguk. "Iya kak, aku ke kantin dulu ya kak." Ucapnya memberikan senyum terbaik kemudian berbalik.

"Val?" Rodrig menyeruhkan namanya dengan rendah.

Valya berbalik kembali seketika. "Ya?"

"Jangan menghampiri gue lagi kalau di sekolah. Lo masih ingat batasan yang kita buat, kan?" Rodrig bergumam masih dengan suara rendah yang terdengar menyeramkan di bawah telinga Valya. Entah apa yang Rodrig pikirkan saat ini, apakah benar meminta Valya menjaga batasan disekolah

karena mengkhawatirkan reputasi gadis itu, ataukah ... Rodrig merasa takut jika Emma melihatnya? Rodrig merasa jantungnya berdebar hebat ketika memikirkan hal itu.

Valya mengerjap. "Ya?" Ulangnya lagi, seolah memastikan bahwa yang ia dengar tadi memang benar-benar berasal dari mulut Rodrig.

Rodrig tersenyum manis—terlampau manis sehingga Valya rasanya ingin berhambur ke pelukan pria itu. "Lo denger apa yang gue bilang tadi," ucap Rodrig singkat.

"O-oh, oke kak. *Sorry*." Valya menjawab dengan gugup pada Rodrig. "A-aku balik kak," lanjutnya lagi setelah itu berbalik meninggalkan Rodrig.

Valya meremas ujung rok yang ia kenakan lalu tersenyum miris. Ia mengernyit ketika merasa Rodrig telah berubah, namun perasaan apa yang mengatakan hal demikian jika ia dan Rodrig jelas sama sekali tidak terikat dalam hubungan apapun.

Valya menggelengkan kepalanya. Bukankah dari awal mereka bertemu sampai saat ini bukankah Rodrig tetap sama seperti Rodrig yang ia kenal? Diam, dingin, dan misterius. Namun entah kenapa jauh dalam lubuk hati Valya—ia merasa ada sedikit hal yang berubah dari Rodrig, entah apa.

Langkah Valya terhenti di ujung kantin, ia lalu mengedarkan pandangannya—menatap kantin yang dipenuhi banyak sekali anak-anak. Ia memperhatikan satu per satu dari mereka, ingatannya terlempar pada kejadian beberapa waktu lalu, dimana ia melihat dengan mata kepalanya sendiri Rodrig membonceng seseorang dengan seragam yang sama—dengan kata lain perempuan yang

dibonceng Rodrig itu berada di sekolah yang sama dengan mereka, dan Valya sama sekali tidak tahu siapa dia.

Valya mengernyit, tangannya mengepal tiba-tiba. Memikirkan kemungkinan bahwa ia dan Rodrig tidak terikat hubungan yang istimewa selain *friend with benefit* membuat batin Valya merontah ingin lebih.

Ia mendesis, apapun caranya ... Rodrig harus tetap berada di sisinya. Valya sudah terlalu lama menahan diri untuk tidak bertingkah ceroboh mengenai hubungannya dengan Rodrig—sesuai dengan apa yang pria itu inginkan. Lalu sekarang jika Valya bertindak sedikit egois, apakah bisa?

×××××

Emma memilin kedua ujung tali ransel yang ia kenakan sambil sesekali mengedarkan pandangannya ke kiri dan ke kanan. Ia sudah menunggu Kyler yang berjanji akan menjemputnya sejak sepuluh menit yang lalu namun tidak ada tanda-tanda kemunculan pria itu.

"Kakak lo lama banget," keluh Kania untuk yang kelima kalinya dalam sepuluh menit sejak gadis itu memutuskan untuk menemani Emma menunggu Kyler.

Emma mendelik pada Kania. "Nggak ada yang siksa lo buat temenin gue disini. Pulang sana!"

Kania balas mencibir Emma. "Heh, kalau Sishy nggak nyuruh gue juga mana mau kali gue panas-panasan disini."

"Anak kayak gitu lo dengerin. Lagian nggak ada apa-apa yang bakalan terjadi sama gue, jangan kemakan korban film deh lo berdua."

Kania tergelak. "Iya juga ya? Kok mau-maunya gue di suruh temenin lo malah lempeng aja gue?" Tanyanya lagi dengan wajah tanpa dosa di hadapan Emma.

"Temen laknat emang lo," ucap Emma sinis pada Kania yang dibalas dengan tawa gadis itu.

Emma berdebar ketika matanya tidak sengaja menatap bayangan Rodrig di tempat parkir—sedang berjalan menuju motornya sendiri dengan helm merah besar di tangannya.

Emma meremas pelan tali-tali ransel yang sempat ia mainkan tadi. Ia mulai merasa sedikit berkeringat. Mengingat apa yang Rodrig katakan kemarin perihal motor mampu membuat Emma membisu saat ini. Ia menggigit bibirnya perlahan, otaknya memutar bagaimana cara sehingga ia bisa menghindari Rodrig saat ini walau jauh dalam lubuk hatinya ... Emma terlalu senang menghabiskan waktu bersama pria itu meskipun tanpa hubungan yang pasti.

Mata Emma menatap pada lorong tepat disamping pos satpam, namun belum sempat ia menarik tangan Kania untuk bersembunyi di dalam sana, Rodrig sudah muncul tepat di hadapan mereka berdua.

Emma dan Kania sama-sama terkejut dibuatnya.

Emma hanya mampu meremas kembali ransel yang ia kenakan sambil menatap Rodrig yang saat ini sudah mengangkat kaca helmnya.

"Mau bareng? Gue anter." Tawar Rodrig langsung ketika kaca helmnya sudah terangkat sempurna. Pria itu menatap Emma dengan senyum tipis.

"Hah?" Emma hanya mampu merespon Rodrig dengan kata tersebut, ia lalu tersenyum canggung.

"Mau nggak?" Tanya Rodrig lagi.

Kania langsung mendorong lengan Emma dengan cepat. "Udah sana, pulang aja. Kelamaan kakak lo, nanti gue bilangin ke dia deh kalau dia dateng." Kania bergumam

dengan cepat sambil mengerlingkan matanya ke arah Emma, yang di balas Emma dengan tatapan sinis.

Belum sempat Emma menjawab, mobil Kyler sudah berhenti di depan motor Rodrig disertasi klakson panjang yang dibunyikan pria itu.

Setelah membunyikan klakson, Kyler langsung keluar dari mobil dengan wajah datarnya dan menghampiri Emma.

Emma, Rodrig dan Kania serentak memandang mobil tersebut dengan tatapan yang berbeda dari masing-masing mereka.

Emma menelan salivanya ketika menatap Kyler dengan kemeja putih yang lengannya sudah ia gulung sampai siku dan rambut yang berantakan ditambah ekspresi pria itu saat ini membuat Emma bergidik ngeri—mengingat percakapan mereka semalam ketika Kyler mabuk, membuat Emma mengerti bahwa berurusan dengan pria itu akan membuat segala hal semakin rumit.

"Pulang, lo ngerti apa yang gue bilang kemarin, kan?" Titah Kyler dengan datar sambil melirik sinis ke arah Rodrig.

Sedangkan Rodrig yang ditatap sedemikian hanya menyunggingkan senyum tipis dengan sebelah alis yang terangkat.

Jantung Emma berdegup kencang mendengar perkataan Kyker. Ia langsung mundur satu langkah, tersenyum manis pada Rodrig dan Kania setelah itu berpamitan pada mereka.

"Gue duluan, Kan." Emma tersenyum canggung pada Kania yang masing memandang punggung Kyler yang sedang berlalu masuk ke dalam mobil, setelah itu beralih menatap Rodrig yang masih duduk di atas motor dengan raut yang sama. "*Sorry*, kak."

Setelah itu Emma berbalik—mengikuti langkah Kyler untuk masuk ke dalam mobil dan berlalu dari sana dengan perasaan yang campur aduk.

BAB 23

Suasana di antara Emma dan Kyler saat ini tengah hening sejak dua puluh menit yang lalu. Salah satu diantara keduanya sama-sama tidak mengeluarkan satu katapun sejak meninggalkan bagian depan sekolah tadi.

Entah kenapa hal itu mampu membuat Emma bergidik ngeri, mengingat belakangan ini Kyler terlihat lumayan berbeda dari biasanya. Pria itu tampak dipenuhi berbagai masalah yang Emma rasa berhubungan dengannya tapi tidak ia ketahui apa sebenarnya.

"Lima menit lagi gue bisa jamin tali ransel lo robek," sahut Kyler tiba-tiba sambil melirik ke arah tangan Emma.

Emma sontak melepaskan genggaman kasar dari tali ransel yang ia remas sedari tadi. Ia lalu berbalik menatap Kyler dengan bingung. "Gue pikir lo udah bisu,"

Kyler terkekeh pelan. "Kenapa?"

Emma ikut terkekeh. "Biasanya lo banyak omong—" ujarnya sambil menatap Kyler—meneliti pria itu dari atas sampai bawah, kemudian menggeleng pelan. "Tapi belakangan ini ... nggak."

Kyler menganggukan kepalanya seolah mengerti maksud Emma. "Kangen suara gue ya lo?" Tanya pria itu—menggoda Emma.

Emma mendelik kesal. "Ngapain kangen suara lo, emang lo ngomong langsung muncrat emas gitu? Dih," ujarnya sambil bergidik geli.

Kyler tergelak seketika. "Sialan lo," ucapnya sambil menggelengkan kepala.

Namun kekehan Kyler hanya bertahan sebentar. Sedetik kemudian ia melirik Emma dengan serius, membuat yang bersangkutan balik menatap Kyker dengan heran.

"Emma ... " panggil Kyler dengan suara rendah.

Emma mengerjap, jantungnya berdegup kencang. "Ya?"

"Lo ada hubungan sama Rodrig?"

Emma tersentak hebat, ia langsung memalingkan wajahnya penuh ke arah Kyler yang sedang menatap ke arah depan sambil menyetir. "Rodrig? Lo ... kenal dia?" Tanya Emma dengan cepat. Pria itu—Kyler bagaimana bisa mengenal Rodrig yang notabenya memiliki jarak umur yang sangat jauh dari Kyler, dan otomatis *circle* pertemanan mereka juga pasti tidak sedekat itu bukan?

Kyler terdiam sebentar, raut pria itu terlihat jelas menggambarkan kegusaran yang cukup dalam.

"Kai ... lo—"

"Dia temen satu kelas Kyla, sering kerjain tugas di rumah jadi gue tahu." Kyler dengan cepat menjawab—menyela sebelum Emma sempat melanjutkan perkataannya.

Kini giliran Emma yang terdiam, perempuan itu mengalihkan pandangannya ke samping kiri, memilih menatap jalanan sambil berkutat dengan pemikirannya sendiri.

Kyler yang melihat hal itu hanya menghela napasnya kecil tanpa mau bersusah payah untuk menjelaskan sesuatu yang lebih rinci pada Emma. Diamnya perempuan itu sudah mampu menjawab pertanyaan Kyker tentang hubungan mereka, walaupun tidak Kyler ketahui lebih jelas namun yang pasti bukan hubungan pertemanan biasa seperti yang ia kira pada awalnya.

Selanjutnya sisa waktu perjalanan mereka menuju rumah tidak diisi lagi dengan suara salah satu di antara keduanya.

Satu yang masih tetap membekas dalam benak Emma adalah selama ini—selama apa yang Emma lihat dengan mata kepala Emma sendiri dan ia hitung sendiri, Rodrig baru datang berkunjung ke rumah mereka dengan alasan tugas tidak lebih dari tiga kali. Itupun tidak ada Kyler karena pria itu belum pulang ke rumah. Jadi sama sekali tidak ada alasan bagi Emmauntuk mempercayai alasan Kyler.

×××××

Emma melangkah lebar dan cepat ketika mobil yang Kyler kendarai telah terparkir rapih di garasi rumah mereka. Yang ada dalam pikiran Emma saat ini adalah mengenyahkan segala pemikiran jahat dan kemungkinan-kemungkinan terburuk yang melintas dalam benaknya.

Perempuan itu sekarang sedang mencoba menelaah apa yang sebenarnya terjadi.

Emma mendorong pelan pintu kamarnya lalu masuk dan kembali menguncinya lagi. Ia bergerak melompat ke atas tempat tidur, lalu berbaring tanpa melepaskan seragamnya terlebih dahulu. Emma merogoh ponsel di dalam saku rok seragamnya lalu mulai meluncur pada beberapa aplikasi secara random dalam ponselnya.

Pintu kamar Emma tiba-tiba terbuka lebar, membuat perempuan itu mengubah posisinya menjadi duduk seketika. Ia mengernyit sambil menatap Kyla yang berdiri tepat di depan pintu kamarnya dengan wajah datar.

"Kenapa?" Tanya Emma sambil menatap Kyla dengan mengangkat sebelah alisnya. Ia berusaha sebisa mungkin

untuk bersikap biasa saja setelah hari itu—hari dimana ia dan Kyla bertengkar hebat dan saling melempar pernyataan menyakitkan satu sama lain.

Jika dulu Emma akan berbicara dengan kepala tertunduk, maka sekarang tidak lagi. Emma tidak akan bertingkah seolah ia bisa ditindas seenaknya.

Kyla balas menatap Emma tak kalah sinis, lalu ia terkekeh. Gadis itu maju mendekati Emma kemudian mendudukan dirinya di atas kasur milik Emma.

"Ada apa?" Tanya Emma sekali lagi—memastikan kedatangan Kyla di kamarnya saat ini.

"*Nothing*." Kyla menggeleng kecil lalu mengalihkan pandangannya pada jari-jari tangannya sendiri, membuat Emma lebih mengernyit heran.

"Mau nge-*club* bareng nggak nanti malam?" Kyla tiba-tiba mengucapkan hal yang membuat Emma terkejut setengah mati.

"Lo gila?" Balas Emma setengah berteriak.

Kyla menggeleng. "Gila? Nggak tuh. Kita kan saudara, seharusnya saling bersikap baik dong," ucapnya dengan santai.

Emma mengernyit untuk kesekian kalinya. "Lalu? Ngajakin gue nongkrong setelah sekian tahun kita bahkan nggak kayak orang temenan, itu waras?" Emma berucap dengan cepat sambil mendelik sinis pada Kyla. "Mending sana lo keluar dari kamar gue,"

Kyla mendecih lalu menatap Emma dengan malas. "Gue serius, lagian berani banget lo ngusir gue. Dulu aja—"

"Berhenti bahas yang dulu-dulu!" Potong Emma dengan cepat.

Kyla mengangguk-anggukan kepalanya lalu tersenyum mengejek. "Iya deh, cewek yang pernah tidur bareng sama Rodrig."

Emma terkejut, ia seakan tersedak salivanya sendiri ketika mendengar ledekan Kyla. Perempuan itu dengan cepat mengalihkan pandangannya—menatap Kyla dengan wajah yang merah padam.

"Apa? *Correct me if i'm wrong*," ucap Kyla dengan santai ketika melihat respon Emma.

"Ky, lo tahu—"

"Gue tahu darimana?" Kyla mendecih, sikap gadis itu yang memotong kalimat Emma, semakin membuat Emma merasa terintimidasi saat ini.

"Nggak masalah gue tahu darimana. *But ...* " Kyla menggantungkan perkataannya lalu menatap Emma dari atas sampai ke bawah. "Gimana Rodrig bisa mau sama lo?" Kyla tergelak ketika selesai mengatakan hal itu.

"Mulut lo ya! Emang lo pikir gue jelek?!" Emma menyentak sambil mendelik ke arah Kyla. "Lo tahu darimana tapi?" Tanya Emma lagi—berusaha mengorek informasi dari Kyla.

Emma benar-benar bingung, bagaimana hal itu bisa bocor pada Kyla? Padahal Emma selalu tenang dan tidak berkoar-koar.

Kyla tergelak. "Udah, nanti malem ya. Sama gue. Jam sebelas," sahut Kyla lagi sebelum berdiri meninggalkan Emma.

"Eh—nggak," Emma menjawab dengan cepat sambil mengibaskan kedua tangannya di depan dada. "Gue nggak bisa. Lo ... Kyler nggak—larang lo keluar sembarangan?" Emma menggigit bibirnya.

Jujur saja Emma sedikit tergoda dengan ajakan Kyla, namun gadis itu masih berpikir dua kali perihal perkataan Kyler tempo hari. Apalagi mengingat tadi sepulang sekolah saja tingkah Kyler sudah seperti itu ketika mengetahui Rodrig mengajaknya pulang. Apalagi jika Kyler tahu Emma akan *clubbing* malam ini? Emma mungkin akan babak belur di buatnya.

Kini giliran Kyla yang mengernyit. "Ternyata lo emang beneran dibatasi sama Kyler?"

"Ternyata?" Emma bertanya dengan cepat. Ia berdiri—menyesuaikan tingginya dengan Kyla.

Kyla mengangguk. "Iya, gue kebetulan waktu itu dengar mama ngomong sama Kai, katanya soal lo nggak boleh kemana-mana gitu ... " ucap Kyla dengan pelan, ia berusaha mengingat hal yang sempat ia dengar beberapa waktu yang lalu. "Gue pikir gue salah dengar, ternyata ... " ucap Kyla.

"Emang ada apa sih? Gue nggak ngerti sumpah." Emma langsung menyahut dengan nada frustasi. "Bahkan kemarin gue pulang aja Kyler lagi mabok, kayak banyak pikiran gitu."

"Kai mabuk?" Kyla berbalik sepenuhnya pada Emma, ia mengurungkan niatnya untuk berlalu dari sana.

Emma mengangguk. "Dia bilang gue nggak boleh kemanapun, bahkan ke sekolah gue di anter-jemput," ucap Emma sambil memijit pelipisnya pelan.

"Segitunya?" Kyla mengerjap tak percaya, ia kebali mendudukan dirinya di kasur milik Emma lagi.

Emma mengangguk, ia ikut duduk di samping Kyla. Setelah itu hening, masing-masing dari mereka berkutat dengan pemikiran mereka sendiri. Dan tanpa mereka sadari, percakapan mereka mengalir seperti tidak pernah terjadi apapun di antara keduanya.

"Emma, *i'm really sorry for that day. Can we just make up our relationship*?" Kyla tiba-tiba bersuara memecah keheningan di antara mereka.

Emma terdiam lalu mengerjapkan matanya beberapa kali. "Kyla?"

×××××

Kirana membaca kembali beberapa berkas yang sempat ia ambil kemarin di brangkas. Beberapa foto yang tersusun rapih di dalam map tersebut membuat wanita itu menghela napasnya dengan lelah.

Kirana berbalik lalu memberikan map itu pada Kyler yang sudah mendesaknya sejak beberapa hari lalu semenjak ia menangkap basah Kirana sedang menyembunyikan sesuatu darinya.

Kirana tahu betul bahwa hal seperti ini akan terjadi, mengingat Kyler punya kapasitas menalar dalam otaknya yang jauh dari garis rata-rata.

"Aku harus buka sekarang?" Kyler mengambil map usang itu dari tangan Kirana lalu mengangkatnya dan menggoyangkan map itu sebentar.

"Jawaban pertanyaan kamu ada disitu," ucap Kirana dengan singkat, wanita itu bergerak menulis beberapa angka yang diketahui sebagai kode masuk dalam brankas itu lalu memberikannya lagi pada Kyler. "Mengetahui hal itu, berarti tanggung jawabmu semakin besar untuk menuntaskannya, Kai. Itu resiko yang siap kamu tanggung?" Kirana bertanya sekali lagi—memastikan sebelum memutuskan.

Kyler menatap Kirana dengan teduh. Ia tahu wanita ini—ibunya ini sudah menganggung banyak lelah, jadi ini

saatnya Kyler yang mengambil alih semua hal yang selama ini Kirana urus dengan sembunyi-sembunyi.

"Apa aku akan tetap berhasil dalam bertindak kalau ada satu pecahan yang nggak aku ketahui, *mom*?" Kyler tersenyum tipis, membalikan pertanyaan itu pada Kirana.

Kirana membalas dengan senyum tipis. "Jika gagal menjadi tempatmu berlabuh setelah melangkah hari ni, maka itu akan menjadi hari dimana *mom* akan menyerahkan semua dan memastikan bahwa nggak akan ada diantara kita yang terluka—kecuali hidup dengan suasanya yang berbeda." Kirana maju mengelus rambut Kyler lalu melangkah berbalik.

"Kai ... " Kirana bersuara dengan rendah tanpa menatap Kyler. "Kalau masih ragu, kembalikan lagi map itu pada brankas lalu pastikan untuk menguncinya," lanjutnya lagi sebelum berlalu meninggalkan Kyler dalam ruang kerjanya.

Tatapan Kyler tidak terlepas dari gerak ibunya itu sampai Kirana hilang dari ruang kerjanya.

Pria itu langsung mendudukan dirinya di kursi kerja milik Kirana, lalu mengeluarkan isi dalam map coklat usang itu dengan perlahan. Beberapa dokumen dengan ciri khas bau yang lama langsung mengeruak ke dalam indera penciuman Kyler. Pria itu membaca dengan seksama dokumen-dokumen tersebut, beberapa hanya berisi perjanjian-perjanjian kerja serta sebuah surat bertanda tangan pemilik pertama dan pemilik kedua.

Kyley mengernyit heran. "F-R-D? Pemilik pertama?" Gumamnya bertanya pada dirinya sendiri. "R-R-F? Pemilik kedua?"

Kyler meletakan surat itu ke atas meja lalu memijit pelipisnya dengan gusar. Ia menatap heran ke atas surat

tersebut. Bagaimana bisa surat dengan catatan resmi dan beberapa materai hanya mencantumkan inisial dibanding nama asli sebagai penanda tangan hitam di atas putih? Kyler benar-benar bingung.

Ia bergerak mengumpulkan kembali berkas tersebut sebelum sekumpulan foto terjatuh dari antara dokumen-dokumen tersebut. Kyler dengan cepat merogoh foto-foto tersebut lalu mulai mengaturnya secara terpisah di atas meja.

Kyler terkekeh geli sendiri ketika merasa ia sekarang sudah seperti seorang detektif yang sedang memeriksa sebuah kasus.

Mata pria itu mulai melirik satu persatu bagian foto tersebut mulai dari ujung. Ia mengernyit heran ketika melihat ada foto keluarga Emma yang mana di dalam foto tersebut ada Emma, ayah tiri mereka dan seorang perempuan yang Kyler yakini adalah ibu Emma, karena Kirana pernah menunjukan foto perempuan itu padanya.

Kyler memang tidak mengenal dengan jelas siapa ibu Emma, karena dulu ia sempat tinggal bersama kakek dan neneknya sebelum Kirana mengambilnya kembali ketika menikah dengan ayah Emma, dan sejak saat itu yang Kyler ketahui adalah ibu Emma telah meninggal.

Pandangan Kyler terhenti pada foto yang berwarna hitam putih, tampak seperti foto yang sudah lama sekali. Di foto itu berdiri tiga orang pria dengan jas klasik mereka masing-masing. Ketiga pria itu tampak seperti orang dari kalangan atas, dan Kyler jelas sekali dapat menebak bahwa salah seorang yang berdiri diantara ketiganya adalah ayah tirinya—Reams.

Kyler tersenyum tipis, ia jadi mengenang masa-masanya bersama ayah tirinya itu. Walau mereka jelas tidak mempunyai hubungan darah sama sekali, tetapi Reams selalu memperlakukan Kyler dengan baik, begitupun dengan Kyla. Tidak ada perbedaan bagi Kyler dan Kyla dengan Emma yang merupakan anak kandungnya. Walaupun sosok ayah kandung dari Kyler sama sekali tidak ia ketahui, namun Kyler benar-benar bersyukur memiliki Reams sebagai ayah tirinya.

Kyler menggapai foto itu, lalu membalikannya. Mata pria itu membulat besar ketika membaca sebuah tulisan yang tertera tepat di belakang foto tersebut. Pria itu dengan cepat bangkit dari duduknya, lalu merapihkan kembali berkas-berkas bersama beberapa foto yang sudah berserakan. Ia kemudian berjalan cepat ke arah brankas dan menguncinya sesuai dengan kode yang diberikan Kirana tadi.

Kenyataan ini menampar Kyler. Ia harap, ia belum terlalu terlambat untuk bertindak.

×××××

Emma mengenakan *heels* berwarna *black matte* yang Kyla pinjamkan untuknya lalu berjalan menghampiri cermin dan mulai memperhatikan dirinya sendiri.

Waktu sudah menunjukan pukul sebelas malam, dimana ia dan Kyla akan melangsungkan rencana mereka—yaitu *clubbing* sampai tepar.

Emma menggelengkan kepalanya ketika mengingat judul malam yang Kyla berikan tadi setelah mereka memutuskan untuk membahas kontrak berbaikan yang Kyla layangkan padanya. Sejujurnya saja, Emma tidak pernah dendam. Ia hanya terlalu kesal, mengingat ia selalu

diperlakukan seperti pembantu di rumah ini. Lalu kekesalannya lebih bertambah memuncak ketika Kyla dengan jelas meledeknya saat itu, padahal status mereka selama ini adalah tidak pernah berbicara lebih dari lima menit antara satu dengan yang lainnya.

Dan akhir dari perdamaian mereka sore tadi membuahkan hasil untuk melawan Kyler dengan *clubbing* bersama malam ini. Kyla berjanji bahwa ia yang akan menanggung resiko jika Kyler mengamuk nanti, walaupun sejujurnya Kyla belum pernah menghadapi kemarahan Kyler selama hidup bersama kakaknya itu.

"Emma, *are you done*?"

Suara Kyla yang mengetuk pintu serta bertanya padanya membuat lamunan Emma buyar seketika.

"*I'm done, wait.*" Sahut Emma, ia langsung bergerak dengan cepat memperbaiki riasan rambutnya.

Setelah ia merasa selesai, Emma langsung melangkah keluar dari kamarnya. Ia tersenyum pada Kyla yang berdiri bersandar di depan kamarnya lalu mereka berdua turun berlalu dari dalam rumah dengan hati-hati.

Senyum keduanya mengembang lebar ketika mendapati bahwa mobil Kyler tidak ada di dalam garasi, itu berarti Kyler sedang tidak di rumah dan mengingat Kirana yang pergi sejak siang tadi dan belum kembali membuat mereka berdua bebas saat ini.

×××××

Mini cooper berwarna *jet black* itu memecah jalanan ibu kota. Kyla dan Emma sesekali bertukar cerita seolah mereka adalah teman yang terpisah sekian lamanya, tak ada rasa canggung sedikitpun dari salah satu di antara mereka.

Setelah beberapa menit menyusuri jalanan, Kyla langsung memarkirkan mobilnya pada parkiran depan club yang akan mereka masuki.

"Jam berapa kita pulang?" Tanya Kyla sambil membuka *seat belt*-nya.

Emma melirik ke arahnya sebentar. "Menurut lo jam yang paling aman, kapan?"

Kyla mengangkat kedua bahunya. "Entah, Kyler juga nggak tahu kemana jadi gue belum bisa menyimpulkan sih."

Emma mengangguk-anggukan kepalanya. "Berarti jangan terlalu kemaleman," sahut Emma lagi sambil membuka pintu mobil—berniat melangkah keluar.

Kyla terkekeh, ia ikut melakukan hal yang sama dengan yang Emma lakukan. "Bahkan kita datang aja udah kemaleman," sahutnya lalu berjalan mendahului Emma masuk ke dalam club.

Emma dengan cepat menyusul Kyla dan mensejajarkan langkah mereka.

Denguman bunyi musik dengan beberapa spot yang dipenuhi asal rokok membuat Emma mendesah malas. Ia suka club, ia juga bukan perempuan yang anti dengan rokok, namun jika berada dalam club lalu melewati beberapa titik yang penuh dengan asap rokok, maka Emma akan dengan senang hati menahan napasnya sampai ia benar-benar keluar dari suasana itu.

"Lo alergi asap rokok?" Tanya Kyla yang menyadari bahwa Emma berjalan dengan cepat ketika melewati salah satu meja milik beberapa orang yang terlihat addicted dengan rokok.

Emma menggeleng. "Nggak sih, cuma sedikit pengap aja. Nggak suka."

Kyla mengangguk. Ia membawa Emma duduk tepat di depan bartender yang sedang melayani beberapa orang yang memilih tempat yang sama dengan mereka.

"*Hey, you here*?" Alex tersenyum tipis menyapa Emma.

Emma membalas senyum Alex. "*Yes*—" jawab Emma sambil melirik ke arah Kyla sebentar. "Kyla—kakak gue,"

Alex terperanjat. Ia langsung menatap Kyla dengan tatapan datarnya. "Kakak?" Tanya Alex langsung menyodorkan tangannya. "Alex," ucapnya sambil mengenalkan diri.

Kyla tersenyum tipis. "Kyla," ucapnya lalu menyambut uluran tangan Alex.

Alex mengangguk. "Mau minum apa?" Tanyanya lagi sambil melirik Emma dan Kyla secara bergantian.

Emma terlihat berpikir sebentar sebelum mengutarakan apa yang ingin ia minum. "*Vodka soda*," ucapnya. Ia tidak ingin mabuk berat malam ini, maka vodka soda merupakan pilihan yang tepat mengingat Emma sangat handal dengan kontrol dirinya pada alkohol.

Kyla terkekeh pelan. "Ringan banget," ucapnya sambil melirik Emma sebelum kembali melirik Alex dengan senyum tipis. "*Sunset rum*."

Alex tersentak, ia mengernyit. "*You mean white sunset*?" Tanyanya lagi.

Kyla mengangguk. "*Yes*,"

"Itu keras banget," ujar Alex sambil menuangkan vodka soda milik Emma.

Kyla menaikan kedua alisnya. "Lalu?" Tanya Kyla seolah meledek.

Emma yang tidak tahu mengenai alkohol yang Kyla jelaskan hanya mampu terdiam sambil memandangi keduanya secara bergantian.

"Tanggung, mending *everclear* sekalian." Alex terkekeh tanpa memandang Kyla.

Kyla terkejut mendengar saran pria tampan di depannya itu, namun dengan cepat ia tutupi dengan kekehan kecil. "*Then okay. But if something happen, then you should take care of us,*" sahut Kyla dengan menggoda sambil mengedipkan sebelah mata.

"Jadi kita bakalan minum apa sebenarnya?" Emma bertanya dengan kekehan kecil.

"*It's clear, everclear.*"

• • •

Okay Emma, it's time to turn on.

Emma menjerit dalam hatinya, menjaga dan menahan dirinya untuk tidak larut dalam ketidaksadaran yang sudah mulai menggerogoti jiwanya ini. Emma menyipit, menatap Kyla yang sudah *high* di tengah-tengah *dance floor*. Sedangkan Emma hanya menjadi penonton di tempat duduk, ia sudah kapok mengenai *dance floor*, pengalamannya selalu saja buruk jika menyangkut hal itu.

Emma menopang dagunya ketika rasa pusing mulai hinggap di kepalanya. *Everclear* atau alkohol setan jenis apapun yang di rekomendasikan Alex benar-benar sesuatu hal yang harus Emma jauhi mulai saat ini.

Poteen saja harus mengantri sampai sekitar lima gelas untuk mampu membuat Emma yang katanya hanya pemula saja untuk teler, dan *Everclear* sialan itu sudah membuat Emma hampir tumbang padahal masih tersisa satu per empat di gelasnya.

Emma mengutuk dirinya sendiri. Harusnya sejak ia *googling* tadi dan mendapati bahwa *Everclear* adalah penganut alkohol dengan kadar 95 persen, ia sudah

semestinya membuang minuman itu jauh-jauh dari hadapannya. Namun rasa keingintahuan yang bodoh itu akhirnya mengantarkan Emma pada kondisi seperti ini.

Emma tersentak ketika merasa seseorang mulai memijit tengkuknya, seakan mengerti bahwa Emma sedang dalam peperangan yang hebat dengan rasa mual dan pusing yang sudah mulai menyeruak di dalam dirinya.

Emma melirik sebentar ke arah belakangnya—mencoba mencari tahu siapa orang baik hati yang sudah dengan rela meminjamkan tangan emasnya untuk membuat Emma merasa lebih baik ini.

Ia mengernyit, itu Alex. Pria yang sedang memijitnya saat ini adalah Alex.

"Enakan?" Alex bertanya singkat, senyum manis masih terpatri di wajah tampannya itu.

Emma tersenyum merespon pria itu. "Nggak balik ke tempat sana?" Tanya Emma sambil melirik ke arah tempag Alex bekerja tadi.

Alex menggeleng. "*Just take a break*,"

Emma hanya mengangguk sambil sesekali memutar kepalanya ke kanan dan ke kiri.

Beberapa menit sudah berlalu namun Emma masih juga belum merasa baik-baik saja, mual dan pusing sering kali masih terasa hanya saja tidak terlalu parah. Mata Emma melirik ke kanan dan ke kiri, mencari keberadaan Kyla yang sudah hilang dari pandangannya. Perempuan itu tersentak ketika tangan Alex yang harusnya tetap berada pada kepalanya, kini turun memijit leher Emma.

Emma menggigit bibirnya, belum sempat ia menepis lengan Alex yang sudah mulai berlebihan itu, tangan Alex

sudah terlanjut terhempas kasar—ditepis lengan berat seseorang yang datang dari samping.

Emma langsung berdiri dari duduknya seketika. Ia mundur menjauhi Alex yang sedang gugup di tempatnya. Emma mengerjap sebentar lalu menatap ke arah orang asing yang mengurungkan niat busuk Alex padanya itu. Ia menyipit, berusaha memperhatikan lebih jelas lagi. Efek alkohol 95 persen itu sepertinya bukan hanya membuat ia pusing, namun merenggut sebagian penglihatan Emma saat ini juga.

"*Who's take you there*?"

Suara itu membuat Emma kelabakan. Ia seperti mengenal dan merasa tidak asing mendengarnya. Emma mendongak, cahaya remang-remang di dalam *club* membuat Emma bertambah pusing. Ia bergerak lalu menjinjit karena pria itu terlampau tinggi, bahkan ujung kepala Emma hanya sebatas dagu pria itu.

Melihat Emma yang berusaha keras menatapnya, pria itu malah menunduk—mendekatkan wajah mereka.

Untuk sesaat Emma merasa saluran pernapasannya tercekat, ia sesak.

"Ro—drig?" Emma bergumam dengan susah payah ketika sudah mengenali raut siapa yang berada di hadapannya saat ini.

Pria itu tersenyum tipis. "*I am*," ucapnya singkat lalu maju dan merengkuh pinggang Emma. Ada rasa senang dalam dirinya ketika mengetahui Emma mengingatnya bahkan dalam keadaan seperti ini.

Emma yang terlanjut dipenuhi alkohol langsung merapatkan badannya serta menyandarkan kepalanya ke dada Rodrig. "Pusing." Emma bergumam lemah.

Rodrig terkekeh. Ia lalu merengkuh Emma seutuhnya dan berjalan sambil mengiring perempuan itu ke sudut terdekat. Malam ini membuat Rodrig percaya bahwa alkohol memang luar biasa karena bisa mengubah perempuan secanggung Emma menjadi manja malam ini.

"Sama siapa?" Rodrig bertanya sambil menatap Emma sepenuhnya.

"Kyla," gumam Emma sambil memijit pelipisnya.

Rodrig mengernyit heran. Ia langsung mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru *club* dan mendapati Kyla yang baru saja keluar dari lorong kamar mandi dengan seorang pemuda yang Rodrig kenal sebagai sebagai salah salah teman seperkumpulannya di luar sekolah.

Kyla berhenti sebentar ketika melihat Rodrig dan Emma lalu hendak berjalan menghampiri mereka sebelum Rodrig mengibaskan satu tangannya—mengode perempuan itu untuk pergi, karena Rodrig tahu Kyla bahkan lebih mabuk dari Emma. Perihal Kyla yang akan sampai ke rumah atau tidak Rodrig tidak peduli, ia juga tahu Kyla sering kesini jadi tidak mungkin perempuan itu akan tersesat.

Kyla terkekeh pelan lalu mengedipkan sebelah matanya dan berlalu dengan gampang meninggalkan Rodrig dan Emma.

"Gue anter pulang?" Rodrig bergumam sambil tangannya membantu Emma memijit pelipis gadis itu.

Emma langsung mendongak—menatap Rodrig dengan bingung. Ia menelan salivanya dengan kasar, Rodrig tampak berkharisma dan juga panas dalam saat yang bersamaan.

"Gue anter pulang?" Tanya Rodrig lagi ketika ia merasa tidak mendapat respon dari Emma. Pria itu menunduk lalu

terkekeh ketika mendapati Emma yang menatapnya tanpa kedipan.

"Eh?" Emma bergumam kecil lalu mengerjapkan matanya.

Rodrig tersenyum tipis lalu kembali menarik Emma—menuntun gadis itu untuk berjalan berdampingan karena mengingat betapa mabuknya Emma saat ini.

Tangan Rodrig tidak berpindah barang sejengkal pun dari pinggang Emma. Pria itu terlalu posesif untuk sekedar membiarkan Emma meraih jalannya sendiri.

×××××

Emma menahan gejolak mual dalam dirinya ketika mereka tepat berada di parkiran. Udara yang bebas dari pengap dan asap rokok tidak semakin membuat Emma merasa tenang, malahan mualnya semakin menjadi-jadi, bahkan kepalanya saat ini sudah terasa ingin pecah.

Emma langsung menunduk dan bepegangan pada pintu mobil Rodrig, lalu ia mulai mengeluarkan segala isi perutnya melalui muntahannya itu.

Rodrig yang melihat hal itu langsung dengan sigap memijit tengkuk Emma, mencoba membuatnya merasa lebih baik.

"Oh, sialan!" Emma mengumpat keras ketika merasa bahwa hal ini benar-benar menyita tenaga Emma.

Setelah menerka-nerka bahwa Emma tidak akan muntah lagi, Rodrig langsung dengan sigap memapahnya dan membuka pintu mobil dan mendudukan Emma disana. Setelah itu pria itu kembali bergerak menutup pintu mobilnya dan berjalan memutar menuju tempatnya di sisi kanan.

Rodrig kemudian menyalakan mesin mobilnya dan melaju perlahan sambil sesekali menatap Emma yang sibuk memijit kepalanya sendiri.

"Lo *okay*?" Tanya Rodrig dengan pelan. Pria itu tidak bisa mengalihkan pandangannya dari raut Emma yang begitu terlihat sengsara.

"Apa yang lo minum tadi?" Rodrig kembali melayangkan pertanyaan lain ketika pertanyaan sebelumnya tidak mendapat jawaban sama sekali.

Kali ini Emma langsung mendongak menatapnya, membuat Rodrig sedikit tersentak.

"*Everclear* ... "

"*Shit*!" Rodrig langsung mengumpat ketika mendengar jawaban Emma. *Everclear* adalah alkohol berat dan biasanya jarang sekali diperjual-belikan secara bebas bahkan jika di *club* yang legal sekalipun. Biasanya permintaan khusus akan diberikan untuk mendapatkan minuman dengan tingkat alkohol tinggi seperti itu, dan anjuran meminumnya pun tidak lebih dari seteguk seharusnya. Namun Rodrig tidak tahu perempuan disampingnya ini sudah menghabis-kan berapa banyak *Everclear*.

Rodrig tiba-tiba saja menggeram kesal, tangannya meremas kuat setir mobil yang sedang ia pegang. Pikirannya teralih pada kejadian beberapa saat lalu mengenai Alex si bartender kurang ajar itu. Semua pasti telah direncanakan Alex dengan hebat, mengenai *everclear* yang Emma teguk.

Katakan *bravo* pada Rodrig karena berhasil mengenali siluet tubuh Emma dalam remangnya cahaya di club, jika tidak ada Rodrig maka tidak tahu lagi apa yang akan terjadi pada Emma saat itu.

Lamunan Rodrig terhenti ketika mendengar lenguhan Emma, ia langsung menepikan mobilnya di pinggir jalan kecil yang terlampau sepi, mengingat ini sudah lewat dari tengah malam.

"Lo pusing? Mau muntah?" Tanya Rodrig dengan cepat, pria itu sudah bersiap jika Emma memang ingin muntah. Bukan masalah mobilnya yang akan kotor, hanya saja muntah pasti memerlukan banyak tegana menurut pria itu.

Emma menggeleng kecil. "Pusing, ngantuk," jawabnya dengan suara kecil. Perempuan itu kemudian bergeser maju mendekat pada Rodrig yang kebetulan juga tengah berada pada sisi tengah mobil.

Jarak keduanya saat ini hanya sekitar beberapa senti, Emma dan Rodrig bahkan bisa merasakan deru napas satu sama lain.

Emma terkekeh kecil lalu mengangkat tangannya menyusuri rahang Rodrig—naik dan turun berulang kali. Sentuhan Emma menghancurkan akal sehat Rodrig dalam sekejap.

Rodrig tersenyum tipis kemudian maju dan mengecup bibir Emma.

Setelah sejak mereka bertemu Rodrig selalu menahan diri untuk tidak berpikir hal yang menjurus ke *sex* pada Emma, bahkan memperhatikan betapa menggairahkan penampilan perempuan itu saat ini pun tidak terlintas dalam benak Rodrig, namun satu sentuhan yang Emma layangkan mampu membutakan jalan pikiran pria itu sekarang.

Rodrig kembali maju untuk mengecup Emma lebih dalam dari sebelumnya. Melihat respon baik Emma saat ini membuat Rodrig lebih berani untuk menarik gadis itu agar duduk di pangkuannya saat ini.

Rodrig bergerak mengantur posisi bangku agar terasa lebih nyaman untuk mereka duduki berdua, Rodrig mengaturnya seolah mereka dapat berbaring disitu.

"Emma ... " ucap Rodrig dengan geraman tertahan.

Emma hanya bergumam tak karuan. Jelas saja perempuan itu sedang dalam pengaruh alkohol yang tinggi saat ini.

"*Who am I*?" Tanya Rodrig, pria itu menangkup kedua pipi Emma—menghadapkan wajah perempuan itu untuk berhadapan tepat di depan wajahnya. Mata mereka terpaku satu sama lain.

"Emma, *who am I*?" Rodrig kembali mengulang pertanyaannya.

Emma mengerjap, rautnya persis seperti anak kecil yang sedang memohon akan sesuatu. "Ro-drig," jawab Emma terpatah-patah.

"*Say it—again*." Titah Rodrig dengan suara rendah dan beratnya.

"Rodrig." Emma menjawab lagi, kali ini terdengar sangat jelas.

"*Good*."

Rodrig langsung menarik tengkuk Emma, melumat bibir gadis itu dengan penuh.

Katakan Rodrig brengsek karena memanfaatkan kemabukan Emma untuk kali kedua, namun rasa bersalah-nya berkurang karena Emma masih mengingat namanya. Tolong garis bawah, Emma mengingat namanya.

Rodrig menurunkan seleting *dress* yang Emma kenakan dengan cepat lalu ikut menurunkan *dress*nya sebatas perut.

Dada Emma langsung tereskpos sempurna di hadapan Rodrig, yang segera diraup pria itu ke dalam kulumannya.

Emma mengerang panas. *Air conditioner* dalam mobil pun sudah tidak dirasa lagi oleh keduanya.

Rodrig sibuk membuat beberapa tanda pada dada dan leher Emma sedangkan Emma hanya mengerang tak tertahankan sambil kedua tangannya bergantian meremas rambut Rodrig.

Selanjutnya Rodrig meraup bokong Emma, mengangkat Emma agar sedikit berdiri di atas kursi, lalu menurunkan celana dalam Emma. Setelah itu pria itu membuka gesper celananya sendiri.

Rodrig tidak percaya malam itu akan terulang lagi kali ini. Rodrig benar-benar seorang pria beruntung malam ini.

Rodrig menarik Emma kembali ke atas pangkuannya, pria itu menggeram ketika ia mulai menyatukan tubuh mereka dengan perlahan.

"Oh ... " Emma mendesah sambil mendongak, merasakan sesuatu yang tengah mendobrak pertahanannya. Tangannya semakin meremas keras rambut Rodrig.

Setelah Rodrig memposisikan dirinya secara sempurna di dalam diri Emma, ia mendiamkannya sebentar—membiarkan kedua hal yang saling membungkus satu sama lain beradaptasi terlebih dahulu—mengingat ini adalah sex kedua Emma, maka Rodrig tidak ingin terburu-buru.

Beberapa detik kemudian Rodrig mulai bergerak. Awalnya perlahan, lalu semakin berlalu gerakannya semakin cepat ketika ia rasa milik Emma sudah menyambut miliknya dengan hangat. Rodrig memegang kedua pinggang Emma dan menggerakannya dengan cepat di atas pangkuan pria itu.

Emma yang telah terbawa suasana hanya bisa mendesah sambil sesekali tangannya masuk ke dalam kemeja Rodrig dari bawah dan mencakar tulang belakang Rodrig.

Mereka berdua bercinta seolah tak ada hari esok.

Rodrig merasa Emma akan menemukan titik pelepasannya, ia semakin mempercepat gerakan tangannya pada pinggang Emma—menaik turunkan pinggang perempuan itu dengan cepat.

"*We'll come ... together*." Rodrig menggeram disela perkataannya.

Pria itu lebih mempercepat gerakannya, lalu beberapa menit kemudian Emma menemukan pelepasannya, disusul Rodrig yang juga mendapat hal yang sama.

Imajinasi terliar setiap perempuan nakal sudah Emma rasakan saat ini—*sex in the car*.

Percintaan mereka seolah melupakan segala hal yang terjadi saat ini. Mereka bercinta dengan sangat liar di dalam mobil Rodrig. Rodrig berani bertaruh bahwa ia tidak akan menggunakan mobil yang sama lagi di lain waktu, karena peristiwa ini akan tetap membekas dalam benak Rodrig.

×××××

Kyler mengernyit ketika melihat suasana rumah yang terlampau sepi. Bukan sepi dalam hal tidak ada yang duduk di ruang tamu ataupun berkeliaran di sekitar rumah, namun sepi yang Kyler maksud adalah tidak ada titik atau jejak sampahpun yang berkeliaran di sekitar rumah. Padahal biasanya Kyla akan meninggalkan beberapa bungkus camilan atau *cookies* dengan toples yang masih terbuka di atas meja.

"Apa dia nggak pulang lagi?" Kyler mengernyit sambil melanjutkan langkahnya. Ia akan bergerak menuju ke arah kamar Kyla di lantai atas, sebelum ingatannya teralihkan

pada pengait pagar yang dikaitkan dari luar, yang berarti tidak ada orang di dalam rumah.

Kyler bergerak dengan cepat membuka pintu kamar Emma dan Kyla secara bergantian lalu mengumpat kasar ketika mendapati keduanya tidak berada pada tempatnya.

Kyler mendesah, harusnya ia tadi tidak menyuruh Kyla untuk datang dan meminta maaf pada Emma jika begini pada akhirnya. Ia tahu Kyla punya segudang cara untuk memulai sesuatu dengan seseorang seperti yang terjadi pada kekasih Kyler dulu, dan Kyler harusnya sudah menduga bahwa hal ini akan terjadi. Proses keakraban yang Kyla bina selama hidupnya adalah mengajak seseorang itu untuk ikut bersamanya, lalu mereka berdua akan menghabiskan minuman keras bersama.

Kyler menyugar rambutnya dengan kasar. Sebaik-baiknya ia menyuruh mereka berbaikan, akan lebih baik jika ia ikut turun tangan dalam proses tersebut. Kyler hanya mencoba mengingat bagaimana sinting adik kecilnya itu. Ia memang menyuruh mereka berbaikan, tetapi bukan seperti ini. Larangannya tetap berlaku pada mereka terutama Emma.

Pria itu bergegas merogoh kunci mobil yang sudah sempat ia letakan di atas meja ruang depan lalu melangkah lebar keluar dari rumah. Emma dan Kyla harus benar-benar diberi pelajaran.

Langkah Kyler terhenti di depan pagar rumahnya ketika melihat Emma yang bersama pria itu—Rodrig, sedang berjalan beriringingan dimana tangan Rodrig melingkar indah dipinggang Emma, dan Emma tampak teler.

Rodrig dan Emma berdiri tepat di hadapan Kyler yang masih terdiam sambil memandang mereka berdua.

Tatapan Rodrig yang dingin beradu dengan tatapan Kyler yang tegas.

Kyler terdiam—mematung. Ia mengalihkan pandangannya dari Rodrig dan memilih menatap Emma sepenuhnya.

Sudah terlambat.

Kyler terlambat.

Bekas merah di leher Emma sudah menandakan dengan jelas bahwa Kyler terlalu terlambat untuk mencegah Emma memasuki lubang kegelapan yang siap menelannya kapanpun.

BAB 24

Kyler melangkah maju lebih dekat, jaraknya saat ini dengan Emma dan Rodrig hanya sejengkal jauhnya.

Pria itu kehabisan kata-kata. Sebanyak apapun kalimat yang akan Kyler umpatkan pada mereka berdua seakan tertelan, ia tidak mampu mengatakan apapun.

"Bisa gue ambil Emma sekarang?" Kyler bertanya sembari mengangkat sebelah alisnya—menatap Rodrig dengan datar.

Rodrig terkekeh kecil lalu mengangguk pelan kemudian melepaskan genggamannya pada lengan Emma dan meringsut mundur.

"Lo nggak mau mengatakan sesuatu?" Suara Kyler menghentikan niat Rodrig untuuk berbalik meninggalkan mereka. Pria itu lalu kembali memutar badannya menghadap Kyler.

Rodrig membalas tatapan Kyler dengan kedua alis yang terangkat sempurna lalu tersenyum tipis. "*Just take care of her*," ucapnya mengakhiri percakapan mereka, lalu berbalik menuju mobil.

"*Bastard*," umpat Kyler. Matanya tak lepas dari pergerakan Rodrig hingga mobil pria itu hilang dari pandangannya. Ia lalu beralih menatap Emma yang menunduk di hadapannya lalu menarik tangan perempuan itu untuk masuk ke dalam bersamanya.

"Bukannya gue udah bilang untuk tetap tinggal dan jangan berkeliaran?" Suara Kyler merendah, terlihat jelas pria itu sedang meredam emosi yang menghampirinya. Ia bertanya meski ia tahu bahwa tak akan ada jawaban yang

keluar dari mulut Emma, mengingat perempuan itu sedang teler berat.

Sesampainya mereka di ruang tengah, Kyler langsung menyuruh Emma untuk naik dan masuk ke kamarnya.

Pria itu langsung menghempaskan badannya ke atas sofa lalu memijit pelipisnya dengan pelan. Kyler tidak cukup bodoh untuk menyadari bahwa sesuatu telah terjadi di antara Emma dan Kyler bahkan sebelum apa yang ia lihat hari ini.

Tidak sulit untuk menelaah tatapan Rodrig pada Emma, bahkan orang bodoh pun pasti tahu apa arti tatapan itu.

Kyler menyayangi Emma—seperti seharusnya. Emma selalu punya tempat yang sama persis dengan Kyla dalam relung hati kecil pria itu. Tidak ada sanggahan yang tepat untuk menyangkal kekhawatiran Kyler mengenai Emma dan Rodrig.

Harusnya Kyler bergerak lebih cepat dengan mengatakan pada Emma sejujurnya.

Harusnya setelah hari dimana Kyler menemukan selembar surat resmi yang bertuliskan nama Rodrig sebagai pewaris ia harus langsung mengatakannya pada Emma, bahkan seharusnya ia tidak seterlambat ini untuk melindungi Emma.

Kumpulan kertas-kertas dan lembaran resmi yang berada dalam map cokelat usang dalam berangkas pun semestinya tidak Kyler sembunyikan kebenarannya dari Emma ketika gadis itu sibuk bertanya-tanya perihal segala yang terjadi di belakangnya—hal yang selalu Kirana coba tutupi dari Emma, bahwa ayahnya—ayah Emma, dan ayah Rodrig dulunya adalah sepasang rekan kerja. Namun sesuatu terjadi di antara mereka sehingga terjadi perpecahan yang

luar biasa. Walau sampai sekarang pun Kyler tidak tahu masalahnya apa sehingga bisa seperti itu.

Tepuk tangan untuk selembar surat waris yang terjatuh dari map Kirana sehingga Kyler dapat melangkah sejauh ini.

Emma tidak boleh berhubungan dengan Rodrig, yang sebenarnya tertera adalah—Emma tidak akan pernah diterima dalam lingkup keluarga Rodrig, dan siklusnya akan selalu seperti itu. Sebuah kesalahan masa lalu yang mengikat keduanya walaupun tidak berhubungan dengan salah satu di antara mereka.

Emma bukan orang yang tepat untuk Rodrig berlabuh, begitupun sebaliknya. Bagaikan air dan minyak—mereka berdua tidak akan pernah menemukan alasan untuk berhenti atau melanjutkan.

Rodrig adalah kutukan terbesar bagi Emma, dan begitupun sebaliknya.

Rodrig melenggang perlahan memasuki rumahnya. Besok pagi Felix resmi tiba kembali ke rumah mereka masing-masing, dan seperti biasa rutinitas ruang keluarga akan menjadi hal yang mereka lakukan besok. Entah apa yang akan menjadi pembahasan mereka besok, Rodrig selalu siap menjadi pendengar yang baik atas perdebatan yang siap menggelegar di ruang keluarga nanti.

Pria itu membuka pintu kamarnya lalu menghempaskan badannya ke atas kasur berlapir kain sutra itu.

Rodrig menghela napasnya kecil.

Mereka bercinta lagi ... Ia dan Emma kembali bercinta untuk kedua kalinya.

Rodrig bergerak membasahi bibir bagian bawahnya. Rasa Emma masih sama, masih hangat dan menyambut baik

milik Rodrig. Pria itu terkekeh hambar, ia pikir bahwa gairah seksnya pada Emma hanya sebatas bercinta, namun ternyata ia salah besar. Ia mengira bahwa setelah percintaan yang kedua ini, ia akan merasa sangat cukup puas, bahwa ia pasti tidak akan menginginkan Emma sebesar dulu, bahkan mungkin tidak akan lagi. Dan ternyata yang sebenarnya adalah Rodrig lagi dan lagi menginginkan lebih.

Sialan, memikirkan hal itu sudah membuat Rodrig kembali tegang dalam waktu berdekatan. Ia pasti sudah gila. Katakan ia brengsek, namun pria itu juga mengutuk Emma yang entah punya memiliki hormon rahasia apa yang mampu membuat Rodrig seperti ini.

Rodrig berdecak sebal lalu berdiri sambil melirik jam dinding yang sudah menunjukan pukul tiga pagi. Ia melangkah keluar dari kamarnya lalu turun ke arah dapur, ia butuh air dingin untuk meredam hasratnya saat ini.

Rodrig meneguk segelas air dingin dalam waktu yang cepat. Samar-samar ia mendengar suara orang yang terdengar seperti sedang berdebat, dan Rodrig tidak memerlukan waktu untuk menelaah bahwa itu adalah suara Natalia dan Felix.

"Lalu? Menurutmu sudah selesai? Segalanya selesai? Kamu akan berhenti mengetahuinya dan berusaha melupakan segalanya?"

Rodrig mengernyit ketika suara Natalia terdengar seperti berteriak tetapi diredam—ditahan oleh perempuan itu sendiri. Ia melangkah mendekati sumber suara yang berasal dari kamar orang tuanya yang terletak tepat disamping tangga. Ia menyandarkan punggungnya tepat di samping pintu—mencoba untuk tidak kelihatan.

Rodrig mendengar Felix menghela napasnya—terasa frustasi.

"Lalu kita harus apa, Natalia? Hidup dengan ketakutan?" Felix berdecak sebal. "Mari sama-sama melupakan hal itu dan tanamkan dalam otak kita berdua kalau Richard sudah tewas saat itu. Demi Tuhan kita bahkan melihatnya dengan mata kepala kita, bagaimana kamu bisa seyakin ini jika dia yang menyebabkan kekacauan ini?" Felix menyahut dengan frustasi.

Rodrig bergeser, mengintip sebentar. Matanya melihat Natalia yang sedang duduk di atas kasur lalu ada Felix yang berdiri tepat di hadapannya sambil sedikit menunduk dengan kedua tangan yang bertengger di bahu Natalia.

"Kejadiannya sama persis—sama persis seperti waktu itu." Natalia menjawab sambil menggigit bibirnya kecil.

Rodrig kembali menyingkir—berhenti melihat namun tetap mendengar. Masalah ini sudah menjadi perbincangan tetap di keluarganya namun tidak pernah Rodrig pedulikan sampai hari kemarin ketika ayahnya—Felix bahkan harus turun tangan. Selama ini jika ada hal yang membuat Felix sampai menyelesaikannya sendiri berarti hal itu sudah masuk dalam kategori yang sangat serius.

"Itu hanya karena kelalaian Chris dalam melihat pegawai disana, Natalia. Tidak ada sangkut pautnya dengan Richard." Felix bergumam lagi, kali ini terdengar lebih tegas.

"Oke. Aku percaya," balas Natalia menutup perbincangan kali ini.

Rodrig buru-buru menyingkir dari situ ketika mendengar bunyi kecupan dari dalam kamar. Ia sudah paham apa yang akan terjadi setelahnya.

Pria itu melangkah ringan kembali menuju kamarnya lalu mengambil ponsel yang terletak di atas meja tepat di ujung kamarnya. Rodrig tersenyum tipis ketika jari-jari tangannya mulai mengetik sesuatu pada perempuan itu.

To : Emma

We do it again, i'm so sorry. Besok pulang sekolah bisa ketemu?

×××××

Emma mengerjap ketika merasakan sinar matahari mulai menusuk permukaan kulitnya. Ia mengerjap sebentar sebelum memijit pelipisnya karena kepala perempuan itu mendadak pening ketika matanya terbuka sempurna.

"Sial," umpatnya lalu berusaha untuk duduk. Ia kembali mengernyit ketika kepalanya terasa semakin sakit.

Emma bergerak menyandarkan badannya ke tempat tidur lalu mengerjap lagi untuk kesekian kalinya.

Setelah merasa peningnya mulai mereda, Emma lalu bangkit perlahan menuju kamar mandi, ia sempat merogoh sebutir obat pereda pening lalu meneguknya.

Beberapa menit kemudian Emma menyelesaikan ritual paginya kemudian mengenakan dengan cepat seragam sekolahnya. Kepalanya masih terasa agak pening namun Emma memilih untuk tidak membolos lagi dan juga merupakan sebuah opsi untuk menghindari Kyler.

Emma melirik kembali jam dinding yang masih menunjukan pukul enam lewat. Emma menggerutu kesal, karena mabuk semalam ia harus rela berangkat sepagi ini demi menghindari Kyler.

Emma tahu dan sadar semalam Kyler memergokinya bersama Rodrig.

Emma tahu semalam—

"Sialan!" Emma berjalan cepat menuju meja riasnya lalu mulai membuka kancing seragam paling atas yang ia kenakan ketika sebuah ingatan mendepaknya.

Emma mengumpat kasar ketika mendapati beberapa bekas ciuman yang bahkan beberapa sudah berwarna agak gelap.

"*Shit*!" Umpatnya sebelum bergerak merogoh foundation dan memoleskannya tepat di titik bekas ciuman itu berada.

Setelah ia merasa bekas-bekas tersebut sudah tersamarkan, Emma kembali mengancing seragamnya lalu melangkah cepat keluar dari kamarnya. Ia memburu waktu sebelum Kyler bersiap lebih dulu.

Ia berlari menuruni anak tangga dengan gerakan cepat, bahkan Emma melewati beberapa anak tangga sekaligus.

Emma terperanjat, umpatan kasar terlontar begitu saja ketika ia mendapati Kyler yang sudah duduk dengan secangkir kopi dan dan sepotong *sandwich* di hadapannya. Raut pria itu terlihat tenang, berbeda dengan Emma yang sudah pucat pasi dibuatnya.

Emma melirik ke arah sandwich dan segelas teh yang masing-masing sudah tersedia tepat di dua kursi depan Kyler.

"Duduk, kenapa malah berdiri disitu?" Kyler bergumam tiba-tiba membuat Emma tersentak, pria itu terlihat santai dengan berucap sambil menikmati sarapannya.

Emma mengangguk kikuk lalu berjalan menghampiri meja makan, ia langsung duduk pada kursi yang di depannya telah tersedia sarapannya sendiri. Pupus sudah harapannya untuk menghindari Kyler pagi ini.

"Lo nggak seberantakan semalam," ucap Kyler lagi tanpa menatap Emma.

Emma berdehem canggung lalu mengangguk. "Tante dimana?" Tanya Emma mengalihkan pembicaraan.

Kyler melirik Emma sebentar dari ujung matanya lalu kembali fokus pada sarapannya. "Harus ke luar kota untuk beberapa saat," balas Kyler.

Emma mengernyit. "Luar kota?" Tanyanya dengan bingung, pasalnya Kirana sangat jarang untuk bepergian apalagi sampai ke luar kota. "Tumben," sahut Emma lagi.

Kyler mengangguk.

Suara langkah kaki dari tangga membuat Emma langsung mengalihkan padangannya. Ia mencibir ketika melihat Kyla yang berjalan dengan santai. Perempuan itu tampak sedikit kacau dengan lingkaran hitam besar di bawah matanya.

"*Morning*," sapa Kyla seperti biasa—seolah tidak ada yang sedang terjadi di antara mereka.

Mata Emma masih mengikuti pergerakan Kyla yang saat ini telah mengambil tempat tepat disampingnya.

Emma menggigit bibirnya sendiri, tiba-tiba saja ia menjadi canggung. Sejak ayahnya meninggal, ia tidak pernah lagi makan satu meja dengan mereka, bahkan untuk sekedar sarapan pagi pun jika Emma bisa untuk membungkusnya menjadi bekal, ia akan melakukannya dibanding duduk dan menikmati sarapan bersama Kirana, Kyler dan Kyla, karena Emma membenci itu.

"Udah lama banget kita nggak semeja ya, *sis*?" Ucap Kyla tiba-tiba.

Emma yang semula berkutat dengan pemikirannya sendiri lalu mengangkat wajahnya menatap Kyla yang

sedang terkekeh pelan. Perempuan itu terlalu santai, berbanding terbalik dengan Emma yang rasanya ingin mati sekarang.

"Jangan terlalu tegang, bukannya kita udah baikan dari?" Kyla kembali berucap sambil memakan *sandwich*nya. "Lo yang siapin ya?" Tanya perempuan itu lagi pada Kyler.

Emma mendengus kesal, kenapa Kyla seolah bisa mengetahui apa yang ia pikirkan saat ini. Apa ketegangan Emma terlalu transparan sehingga Kyla dapat menebaknya dengan mudah?

Kyler berdehem tanpa menjawab pertanyaan Kyla. Pria itu lalu mengangkat wajahnya menatap Emma dan Kyla secara bergantian.

Emma yang semula sudah terlanjut tegang, semakin bertambah tegang dengan suasana ini. Berbeda dengan Kyla yang tampak santai memakan sandwichnya.

"Gue tahu lo berdua semalam ke *club*... " Kyler bergumam—membuka topik yang Emma hindari.

Emma tahu Kyler melarangnya karena sesuatu yang sama sekali tidak Emma mengerti namun ia yakin adalah hal yang serius, dan Emma melanggarnya.

Emma ketakutan. Ia melirik Kyla yang masih tetap santai, perempuan itu seharusnya yang tanggung jawab atas keadaan ini.

"Gue yang ajak." Kyla langsung menyela sebelum Kyler melanjutkan perkataannya.

Emma melirik gadis itu sebentar lalu tersenyum puas. Ternyata Kyla benar-benar bertanggung jawab, ia menepati perkataannya.

"Gue tahu," jawab Kyler dengan cepat.

Kyla langsung mengangkat wajahnya menatap Kyler seraya mengerjap. "Cenayang lo?"

Kyler berdecak. "Serius, gue mau bicara serius." Kyler meletakan sandwichnya lalu menyesap sebentar kopi dalam gelasnya.

Emma dan Kyla sontak menghentikan kegiatan makan mereka dan sama-sama menatap Kyler.

"Oke." Kyla bergumam pelan.

"Bisa nanti sepulang sekolah? Gue rasa kita bakalan terlambat kalau nggak segera berangkat," Emma berucap dengan cepat, jujur saja ia menghindari percakapan ini walau ia tahu cepat atau lambat Emma akan mengerti.

Emma menghindari segala hal yang berbau orang tuanya di masa lalu. Emma ... sedikit tidak siap untuk mendengarnya.

Kyler terkekeh kecil. "Jangan menghindar, Emma. Kita bahkan masih punya sekitar empat puluh menit untuk berbincang. Suatu kebetulan yang luar biasa karena lo dan Kyla memilih siap lebih awal seperti apa yang udah gue rencanakan semalam,"

Emma meringis, ia menunduk lalu menggaruk kepalanya. "Oke-oke,"

Kyler mengehela napasnya sebentar lalu mengeluarkan amplok cokelat usang dari dalam tasnya dan meletakannya di atas meja.

Kyla mengernyit hendak menyentuhnya sebelum Kyler mendorong tangan perempuan itu.

"Diam dulu." Ucap Kyler. Ia kemudian bergerak membuka amplok tersebut lalu mengeluarkan satu per satu isinya dan meletakannya di atas meja. "Ini dokumen penting," Ucap Kyler.

"Lalu apa hubungannya dengan gue atau—Kyla?" Emma mengernyit.

Kyler lalu menyodorkan satu lembar foto yang berisi sekitar enam orang di dalamnya. "Ini papa ... " sahut Kyler menjelaskan.

Emma dan Kyla mengangguk.

"Emma ... ini mungkin terlalu terlambat. Gue nggak tahu hubungan apa yang sedang lo dan Rodrig jalani, tapi—" Kyler menahan perkataannya, ia memejamkan matanya sambil menghela napas kecil. "Bisa gue meminta lo untuk berhenti berhubungan dengan apapun yang berkaitan dengan Rodrig?" Raut Kyler tampak serius. Perkataannya sempat membuat Emma tersedak salivanya sendiri.

"Kenapa?"

"*Why*?"

Emma dan Kyla sama-sama bersuara seketika.

Kyler tersenyum tipis lalu mulai membalikan foto yang sempat ia tunjukan tadi, pria itu juga mengambil beberapa dokumen sah berisi tanda kepemilikan yang resmi. "Dulu ... orang tua lo dan orang tua Rodrig adalah rekan kerja yang sangat baik, sampai ketika sesuatu terjadi dan memecah belahkan segalanya," Kyler berhenti sejenak, pria itu menyugar rambutnya ke belakang.

"Gue masih mencari tahu kesalapahaman seperti apa yang menyebabkan hal ini terjadi, apakah papa memang bersalah atau nggak," Lanjut Kyler, ia mengerjap sebentar lalu menatap Emma dengan senduh. "Segalanya tengah kacau saat ini, itu sebabnya kenapa gue bertindak tegas dengan melarang lo untuk keluar sembarangan. Kita nggak akan pernah tahu apa yang akan terjadi jika mereka berhasil

melacak keberadaan lo, setidaknya cuma itu pesan yang mama titip ke gue," lanjut Kyler lagi.

"Separah itukah?" Kyla kini mulai buka suara ketika sedari tadi hanya menyimak.

Kyler mengangguk. "Separah itu," ucapnya. Ia beralih menatap Emma. "Apapun yang terjadi, lo nggak akan pernah di terima bahkan jika itu hanya menjadi seenggok debu dalam rumah mereka."

Emma menelan salivanya dengan kasar, ia meremas rok seragamnya sendiri. Perempuan itu tersenyum miris, kenyataan ini begitu menampar Emma sekali lagi.

Emma mendongak. "Maksud lo, lo nggak yakin kalau papa nggak salah?"

Kyler langsung menggeleng cepat—menyangkalnya sebelum Emma memikirkan yang tidak-tidak. "Bukan, bukan maksud gue seperti itu. Gue hanya ... gue hanya belum tahu seberapa parahnya hal itu di waktu dulu," Kyler menghela napsnya. "Gue harus mengetahui segalanya terlebih dahulu sebelum berhasil menyimpulkan sesuatu—kalau nggak ingin tersesat," Kyler tersenyum miris. "Maaf kalau terlambat untuk kasih tahu lo hal ini,"

Kyler memang terlambat dan selalu terlambat dalam berbagai hal. Emma sudah masuk terlalu dalam, butuh banyak tenaga dan usaha untuk Emma kembali lagi memanjat keluar dari lubang hitam ini.

"Kenapa nggak bilang dari awal? Gue ... sudah terlalu jauh melangkah, Kai." Emma menatap Kyler dengan nanar. Ia memegang perutnya sendiri lalu meremasnya pelan.

Kyler tersenyum miris. "Semua diluar kendali gue, Emm." Ia mengangkat wajahnya menatap Emma dengan

dalam. "Lo masih bisa berbalik, lo masih sanggup melangkah balik." Ucap Kyler dengan raut serius.

Emma tidak menanggapi sama sekali, pikirannya sibuk berputar pada hal yang sama sekali diluar kapasitasnya.

Kyler menghela napasnya keras. "Mereka adalah penyebab papa dan mama lo meninggal." Ucap Kyler lagi.

"Maksud lo?" Emma langsung mendongak—menatap Kyler sepenuhnya.

"Omongan lo hati-hati," kali ini Kyla bersuara menyela.

Kyler menegakan duduknya. "Tangan mereka nggak menyentuh, perbuatan mereka yang mengakhiri itu," ucapnya lagi mengakhiri percakapan di pagi ini.

×××××

Rodrig tertawa hambar.

Pesannya di abaikan. Entah sudah dilirik atau belum, namun tetap saja mampu melukai egonya.

Jevan mencolek Rodrig dengan telunjuknya, membuat pria yang sempat fokus pada ponselnya itu langsung mendongak menatap Jevan.

"Dicari tuh," ucap Jevan seraya menunjuk ke arah ujung kantin, dimana Valya sedang berdiri sambil tersenyum kikuk.

Rodrig menghela napasnya sebelum berdiri kemudian menghampiri perempuan itu. Meski moodnya sedang dalam area merah saat ini, Rodrig tetap tidak bisa berlaku demikian pada Valya. Ia tidak bisa mengabaikannya.

"Ada apa?" Rodrig tersenyum simpul sambil menyentuh poni Valya.

Hal itu lantas tidak membuat Valya tersenyum lebar. Gadis itu tetap pada senyum kikuknya.

"Kak boleh bicara sebentar?" Valya mendongak menatap Rodrig.

Rodrig mengangkat sebelah alisnya ketika melihat Valya yang bertingkah tidak seperti biasa. "Bukannya kita memang sedang bicara?"

Valya mengangguk. "Tapi bukan disini," ucapnya kemudian berjalan mendahului Rodrig.

Rodrig hanya mengikuti langkah Valya saja yang membawanya ke lorong toilet sekolah.

Pandangan Rodrig tak lepas dari pergerakan Valya yang merogoh sesuatu dari saku rok seragamnya.

Rodrig mengernyit ketika melihat sebuah testpack yang disodorkan Valya.

"Sama siapa?" Tanya Rodrig seketika.

Valya mengernyit, tangannya yang memegang testpack gemetar hebat. "Milikmu kak," Valya mulai terisak. "Harusnya aku yang bertanya, dengan siapa? Siapa yang ... hamil?"

Kerutan di kening Rodrig semakin terlihat jelas. "Apa maksudnya?"

Valya terkekeh, masih dengan air mata di pipinya. "Seseorang meletakan ini di atas meja di kelasku. Aku mendapatinya pagi tadi kak," ucap Valya. Perempuan itu kembali merogoh secarik kertas. "Kertas ini juga tertera disitu."

Rodrig mengambil kertas tersebut kemudian membacanya. Rautnya seketika berubah tegang, masalahnya selama berhubungan dengan Valya, ia memang tidak hanya tidur dengannya. Contohnya ada Emma yang sudah dua kali merajut cinta dengan Rodrig.

"Tertulis jelas kalau ini punya kakak, perempuan siapa kak?" Valya mengambil kertas tersebut kemudian meremasnya.

Rodrig menatap Valya dengan datar. Ia tidak suka suasana seperti ini. Air mata perempuan adalah hal yang paling Rodrig jauhkan dari hadapannya.

Rodrig maju selangkah lalu menunduk di depan Valya. "Kembali ke kelas dan berhenti menangis."

Perkataan Rodrig mampu membuat Valya mendongak—menatapnya dengan penuh harapan. "Lalu bagaimana dengan—"

Rodrig berdehem kemudian mundur. "Biarkan gue yang mencari tahu," ucap Rodrig dengan datar. Pria itu benar-benar dibuat bingung saat ini. Perempuan yang ia tiduri hanyalah—Emma, dan tidak mungkin Emma melakukan hal ini sedangkan pesannya saja diabaikan. Di mata Rodrig, Emma bukan seperti perempuan lain pada umumnya yang mendekat seperti benalu, ia berbeda.

Rodrig mengepalkan tangannya, bahkan di saat seperti ini saja ia masih sempat-sempatnya membandingkan Emma dengan yang lainnya.

Perkataan Rodrig yang tadi membuat Valya menggigit bibirnya. Ia mendongak—mengangguk lalu berbalik meninggalkan Rodrig yang masih berdiri dengan kedua tangannya yang dimasukan ke dalam saku celana di lorong toilet.

Valya kecewa.

Respon Rodrig menunjukan bahwa ada kemungkinan jika hal tersebut benar. Mengingat bahwa jika pria itu tidak berbagi ranjang dengan yang lainnya, maka penyangkalan telak akan Valya dapatkan. Tetapi ini benar-benar berbeda.

×××××

Emma melangkah pelan di koridor yang menuju ke kelasnya. Ia dan Kyla berpisah di persimpangan karena kelas Kyla yang berbeda dengannya.

Pikiran Emma masih terpaku pada yang Kyler jelaskan pagi tadi. Setelah apa yang ia dan Rodrig lakukan, kenapa Emma baru mengetahui kenyataan menyakitkan itu?

Emma menunduk, ia terkekeh miris ketika melihat pesan yang masuk sejak malam di ponselnya. Pesan dari Rodrig yang mengajak Emma untuk bertemu. Terlebih lagi pesan dari Rodrig yang menegaskan bahwa mereka melakukannya lagi.

Rasanya Emma ingin menangis saat ini juga. Apa Emma boleh tidak percaya dengan yang Kyler katakan?

Emma mengernyit bingung. Ayah dan ibunya yang menjadi korban tetapi kenapa malah mereka yang dibenci? Bukankah disini seharusnya Emma yang membalas segalanya? Kenapa malah Emma yang harus bersembunyi seolah ia adalah penjahat yang sesungguhnya?

Emma mendesah kasar memikirkannya. Sejujurnya ia tidak akan pernah bisa mengabaikan pria itu, namun sepertinya mulai saat ini Emma harus mencoba jika itu yang terbaik. Emma sudah terlalu banyak menyusahkan Kirana, menuruti mereka kali ini sepertinya bukan hal yang mudah.

"Halo cantik!" Sapa Eldo tiba-tiba berhasil membuat Emma memekik kaget.

Emma bahkan tidak sadar jika kakinya telah menapaki ruang kelasnya sendiri.

"Apakah bapak Eldo sudah menyadari perasaannya pada ibu Emma? Dan apakah cinta ibu Emma sejak kelas sepuluh

terbayar sudah?" Kiki menyahut tiba-tina dari belakang sambil bersiul menggoda ketika melihat interaksi Emma dan Kyler.

Emma memutar bola matanya kesal lalu berjalan menuju bangkunya—mengabaikan beberapa pengganggu sialan yang sialnya berhasil membuyarkan lamunannya itu. Emma harus bersyukur punya kelas dengan teman-teman yang tingkat kesintingannya di atas batas wajar, karena sesungguhnya akan sangat berguna jika ia dilanda galau seperti ini.

Emma meletakan ransel di atas mejanya lalu duduk. Ia melirik sebentar ke arah kursi milik Sishy yang masih kosong.

"Lagi keluar beli susu cokelat sebentar anaknya, nggak tahu kenapa pagi-pagi ngidam susu cokelat," Ucap Kania seraya berbalik menatap Emma karena posisi tempat duduk Kania tepat di depan Emma dan Sishy.

"Apa dia bunting?" Tuduh Kania tiba-tiba. Hal itu berhasil membuat Emma terkekeh kecil.

Benar bukan? Kelasnya dipenuhi sekumpulan orang tidak waras.

"Bunting sama singkong maksud lo?" Sahut Emma sambil terkekeh.

"Lo lagi galau?" Tanya Kania sambil mengernyit menatap Emma.

Emma memincingkan matanya. "Cenayang lo?"

Kania terkekeh kecil, ia lalu menekan jidat Emma dengan telunjuknya. "Disitu tertulis dengan jelas kalau lo galau."

Emma mendelik sinis padanya, ia lalu menelungkupkan wajahnya ke atas lipatan tangannya.

"Sialan-sialan, gosip!" Sishy datang dengan suara paniknya, berhasil membuat Emma dan Kania seketika mendongak menatap gadis itu.

Sishy mengelus pelan dadanya lalu menghembuskan napasnya. "Sialan, gue dapet gosip panas!"

"Apa, apa?" Sahut Kania antusias.

Sishy melirik Emma sebentar lalu mengernyit. "Kayak nggak ada semangat hidup aja lo. Padahal ini gosip lo duluan pasti yang mau denger."

Emma hanya menghela napsnya pendek lalu mendelik lagi menatap Sishy. "Udah, cerita aja, gue mau denger."

Sishy mencibir namun tetap melanjutkan niatnya bercerita.

"Jadi tadi ... gue lihat Valya lagi ngobrol sama Rodrig di depan toilet ... " ucap Sishy sepelan mungkin—seolah berbisik pada mereka berdua.

Emma langsung mendongak seketika—memusatkan perhatiannya pada Sishy. "Masih berhubungan?"

Sishy mengangkat bahunya. "Nggak tahu,"

"Lo denger apalagi?" Kania bertanya ketika melihat raut Sishy yang menggelap.

Sishy menggigit bibir bagian bawahnya sejenak, lalu melangkah untuk mendudukan dirinya disamping Emma. Ia menatap Emma dan Kania secara bergantian. Sishy memajukan badannya lalu mengode Emma dan Kania untuk mendekat padanya, sontak keduanya langsung menipiskan jarang dan mendekat pada Sishy.

"Masa—" Sishy menggantung perkataannya, gadis itu menatap Emma dan Kania secara bergantian. "Kata Valya dia hamil?" Ucap Sishy. Gadis itu merasa tidak yakin dengan perkataannya sendiri.

"Hah?" Kania membeo di depan Sishy ia beralih menatap Emma. "Lo—"

Sishy mengangguk. Ia ikut beralih menatap Emma. "Yang gue denger kayak gitu, Emm."

"Kenapa lo berdua?" Emma mendelik membalas tatapan keduanya lalu mendecih.

"Terakhir kemarin dia ngajakin lo pulang bareng kalau gue nggak salah inget, sekarang dia malah ngehamilin anak orang?" Kania menggeram tak suka.

Emma mengangkat kedua bahunya acuh. "Gue nggak ada hubungannya ya. Males," Ucap Emma lalu kembali menelungkupkan wajahnya dalam lipatan tangannya.

Emma menggigit bibir bagian dalamnya lalu menelan salivanya dengan kasar. Bukankah Rodrig berkata ingin bertemu untuk membicarakan hal yang semalam terjadi di antara mereka? Kenapa malah Emma yang mendapatkan kejutan tak terhingga hari ini?

Emma memijit kepalanya yang mendadak pening. Ia lalu mengangkat kepalanya dan menyandarkan badannya ke kursi yang ia duduki. Peningnya semakin menjadi-jadi. Beberapa hal yang terjadi hari ini benar-benar menguras tenaga Emma, ia belum bisa memahami perihal masalah keluarganya dengan masalah keluarga Rodrig yang sialannya harus terungkap belakangan, dimana Emma bahkan belum memulai kejelasan dengan Rodrig sama sekali. Lalu harus ditampar lagi dengan fakta bahwa Valya hamil.

Emma harus bagaimana? Emma sebenarnya tidak terlalu mempermasalahkan soal orang tuanya, karena hal itu masih abu-abu bagi Emma. Apakah masuk akal jika orang tuanya terbunuh namun Emma yang harus melarikan diri,

Emma yang harus bersembunyi? Apakah orang tuanya seorang kriminal?

Emma terkekeh pelan sambil memijit kepalanya yang semakin terasa ditusuk beribu duri.

"Emma ... lo *okay*?" Sishy memegang pundak Emma ketika menyadari bahwa raut perempuan itu sudah berubah pucat.

Emma menatap Sishy dengan sendu, lalu mengerjap pelan. "Gue pusing, Shy," ucap Emma.

Sishy mengangguk. "Nggak usah terlalu dipikirin, cowok masih banyak," Sishy mengelus pundak Emma perlahan.

Emma terkekeh. "Apaan, gue pusing. Semalam mabuk."

"Bu sejarah nggak masuk. Sial, tahu gitu mending gue dateng terlambat tadi," suara gadis yang berpenampilan seperti pria terdengar dari ujung kelas. Emma dan Sishy sontak menatap sebentar ke arahnya sebelum kembali fokus pada masing-masing di antara mereka.

"Lo mabuk? Sama siapa?" Sishy memincingkan matanya ke arah Emma, sementara Kania kembali mempertanyakan hal yang sama.

"Kyla," jawab Emma singkat.

Kania dan Sishy sontak mengernyit bersamaan.

"Kok bisa?" Tanya Kania.

Sishy mengangguk. "Iya, kok bisa?"

Emma menggeleng sambil mengangkat kedua bahunya. "Ya emang kenapa nggak bisa?" Jawabnya sambil terkekeh kecil.

Pandangan mereka teralihkan ketika sosok yang tadi sempat menjadi bahan pembicaraan mereka melangkah masuk ke dalam kelas.

"Coba lihat, apa ada tanda-tanda kehamilan?" Sishy memincingkan matanya ke arah Valya yang melangkah santai ke arah tempat duduknya.

Emma menggeleng. "Nggak usah di urusin, nggak penting,"

"Penting, nama kelas kita bakalan tercoreng," ucap Kania mencibir kesal. "Lagian lo tolol banget, Shy. Sebulan dua bulan mana ada tanda kehamilan," lanjutnya lagi.

Sishy tergelak, gadis itu lalu menggaruk tengkuknya. "Iya juga sih,"

"Lagian kenapa kalau hamil? Kan emang udah pernah gituan," ucap Emma, perempuan itu meneguk air mineral miliknya yang terletak di atas meja kemudian berdiri dari tempat duduknya.

"Mau kemana lo?" Tanya Sishy. "Tumben biasa banget nanggepin Rodrig, apa ada hal yang lo tahu?" Tanya Sishy telak seperti bomerang bagi Emma.

"Toilet," Jawab Emma, ia langsung menoleh pada gadis itu dan terkekeh kemudian menggeleng. "Emang gue bisa tahu apa?"

Sishy mengangkat kedua bahunya. "Kali aja ada sesuatu."

Emma menggeleng—lagi. "Gue pusing banget hari ini," Ucap Emma, ia merogoh air mineral di dalam botol yang terletak di atas meja kemudian berlalu dari dalam kelas.

Langkah Emma berhenti, matanya melirik sebentar ke arah Valya yang sedang menelungkupkan wajahnya menghadap ke tembok.

"Awas lo pingsan tengah jalan," Suara Sishy terdengar sesaat sebelum langkah Emma hilang dari dalam kelas.

×××××

Emma mengepalkan tangannya. Hidupnya benar-benar rumit saat ini. Emma tidak pernah berpikir bahwa ia akan menginjak batas masalah yang memukulnya saat hebat seperti sekarang.

Kyler harusnya jujur pada Emma sejak dulu, sejak hari dimana Kyler tahu sesuatu tentang keluarganya. Kyler seharusnya tidak menyembunyikan hal sebesar ini dari Emma, Kyler membuat Emma merasa seperti sampah saat ini.

"*Shit*," umpat Emma ketika ia merasa nyeri pada bagian bawah perutnya. Emma langsung berjalan mendekati kursi terdekat yang ada di sekitarnya dan menduduki dirinya disitu.

"Bener-bener harus catat kalau ini adalah hari tersial yang pernah gue lalui selama hidup di dunia," Emma meringis sambil mengelus perutnya.

Sampai ia merasa sedikit mendingan, perempuan itu lalu melanjutkan langkahnya.

Emma tersentak ketika di belokan pertama menuju toilet, matanya dan mata Rodrig bertemu. Emma mengumpat habis-habisan dalam hatinya, kenapa disaat seperti ini malah semesta dengan sangat gencar mempertemukan keduanya?

Dengan langkah seribu, Emma langsung berbalik—hendak berlari menghindari Rodrig sebelum tangan pria itu lebih dahulu mencekal pergelangan tangannya.

Emma tercekat salivanya sendiri. Ia gemetar, meskipun sudah beberapa kali bersentuhan, tetap saja Emma tidak terbiasa.

"Menghindar, eh?" Rodrig tersenyum simpul, membuka percakapan mereka. Ia menarik tangan Emma sehingga perempuan itu seketika berbalik dan keduanya menjadi berhadapan.

Emma kikuk, ia tersenyum canggung kemudian menggeleng. "Menghindar dalam rangka apa?"

Rodrig terkekeh lalu menunduk sehingga wajah mereka tepat berhadapan. "Menghindari obrolan semalam?"

Wajah Emma merona merah seketika. "Ng-nggak," sangkalnya.

"Ternyata benar, gue diabaikan," ucap Rodrig tiba-tiba, membuat Emma langsung menatap pria itu sepenuhnya.

"Diabaikan?"

Rodrig mengangguk, "Lo baca pesannya tapi nggak berniat membalas?" Sahut pria itu lagi seolah meledek Emma.

Emma kembali merona malu. "Sok tahu,"

Rodrig tersenyum tipis, kemudian menarik tangan Emma tanpa membalas ucapannya.

"*Sorry* kak, ini mau di bawah kemana?"

Rodrig terkekeh—lagi. "Bukannya sudah jelas di pesan gue bilang kalau gue mau apa?"

Otak Emma langsung berputar mengingat kembali isi pesan Rodrig yang memintanya untuk membicarakan perihal sesuatu yang mereka berdua lakukan. Emma hampir saja terbuai sebelum ingatan tentang perkataan Sishy mengenai kehamilan Valya muncul di hadapannya.

Emma langsung mundur—menjauh dari hadapan Rodrig dan menarik tangannya—melepaskan genggaman Rodrig. Ia mendongak, tatapannya bertemu dengan pandangan Rodrig yang terlihat penuh tanya.

Untuk sesaat Emma terbuai dengan tatapan itu sebelum ia menggeleng dan tersenyum manis. "Nggak ada yang perlu dibicarakan, kak. Kakak mau aku lupain hal iu atau kakak mau aku minta pertanggung jawaban kakak?" Senyum manis masih terpatri di wajah perempuan itu, ia berusaha berbicara sesopan mungkin.

Emma kembali maju selangkah lalu meraih tangan Rodrig untuk ia genggam. Perempuan itu mengelus sebentar telapak tangan Rodrig dan tersenyum manis kemudian berbalik meninggalkan Rodrig yang terguguh di lorong toilet. Emma bahkan melupakan niatnya untuk melakukan sesuatu di toilet.

Menjauh dari Rodrig adalah hal terpenting saat ini.

BAB 25

Kumpulan asap rokok menguap begitu saja disertai decakan sebal dari bibir Rodrig.

Rodrig terkekeh hambar. Pria itu tidak percaya jika sudah lebih dari seminggu yang lalu ia baru saja ditolak. Meskipun penolakan tersebut tidak di ucapkan secara langsung, namun bukannya penolakan tetap penolakan?

Alih-alih merasa sakit hati, Rodrig lebih terasa geli. Perempuan itu memang berbeda, apapun yang ia lakukan tetap terasa menyenangkan di mata Rodrig. Tiba-tiba saja Rodrig teringat bahwa sudah lama sekali ia tidak melihat perempuan itu, mengingat mereka diliburkan karena angkatan Rodrig sedang menjalankan ujian akhir.

"*How's your day*?"

Rodrig menoleh menatap Felix yang datang dengan pakaian santainya.

"*Okay*," jawab Rodrig singkat.

"Bagaimana ujiannya? Apa lancar?" Tanya Felix lagi. Pria itu menatap Rodrig yang dengan santainya melanjutkan kegiatan merokoknya lalu terkekeh pelan. "Jangan terlalu banyak merokok, nanti bakalan susah untuk berhenti," Lanjut Felix.

Rodrig ikut terkekeh. "Memangnya siapa yang akan merintah siapa untuk stop ngerokok?" Balas Rodrig dengan decihan kecil. Yang benar saja ... Rodrig tidak akan pernah menjadi pria seperti itu, ia tidak akan tunduk di bawah perempuan. Lalu perempuan siapa yang akan melarangnya merokok?

Tawa Felix menggema, membuat putranya itu melihat Felix dengan heran.

"*Your mom, maybe*?" Felix mengangkat kedua alisnya menggoda pada Rodrig. "Natalia nggak akan menyukai itu kalau tahu kamu bersahabat dengan rokok," Ucap Felix sambil melirik pada sebatang rokok di tangan Rodrig, pria paru bayah itu kembali tertawa dan kali ini lebih kecil dari sebelumnya. "Memangnya siapa yang terlintas di otakmu?" Tanya Felix lagi dengan tatapan menggoda.

Sialan, Rodrig kelabalakan, jantungnya tiba-tiba berdebar kencang. Ia terkekeh hambar lalu menggeleng. "*stop it, dad*." Pintahnya ketika melihat tatapan menggoda Felix masih tetap bertahan. Rodrig lupa jika ayahnya itu sangat handal dalam menjadi detektif mendadak. Selama ini Rodrig selalu mampu mengendalikan dirinya sehingga beberapa pertanyaan yang jauh dari topik selalu dapat Rodrig prediksi bahwa itu adalah jebakan. Namun yang kali ini membuat Rodrig lupa diri, memangnya ia mengharapkan siapa yang dimaksudkan ayahnya itu?

"Siapa gadis itu? *Dad* nggak pernah mendengarnya?" Felix mengambil sebatang rokok milik Rodrig lalu menyalakan api. Tatapannya masih terpaku pada Rodrig dengan binar menggoda.

Rodrig menggeleng. "Apa?" Tanyanya dengan santai, Rodrig mulai bisa mengendalikan emosinya lagi.

"Gadis itu," sahut Felix lagi tak kalah santai. Jika Felix sudah begini, akan sangat sulit bagi Rodrig untuk menghindar lagi.

"Emma namanya *dad*," Rachel tiba-tiba datang dengan seragam yang masih melekat di badannya. Gadis cantik itu

langsung mengambil tempat di antara Rodrig dan Felix. "Sana geser sedikit!" Pintahnya dengan ketus pada Rodrig.

Rodrig mendengus kesal. Benar-benar kombinasi yang sempurna untuk merecoki Rodrig, ia yakin bahwa sebenarnya Felix dan Rachel sudah membahas perihal kedatangan Emma tempo hari di belakangnya sebelum Felix menembaknya dengan pertanyaan telak tadi.

Felix mengangguk-anggukan kepalanya. "Emma?" Tanya pria itu pada Rodrig.

Rodrig merinding ketika nama Emma terdengar. Perempuan itu .. entah kenapa selalu punya porsi tersendiri bagi Rodrig. Rodrig terkekeh ketika rasa ingin bertemu Emma semakin besar meski telah diabaikan.

Rachel mengangguk. "Iya, Emma. Cantik banget lho *dad*," ucap gadis itu sembari memakan kue di dalam toples.

Rodrig hanya terkekeh lagi ketika melihat keantusiasan Rachel ketika membicarakan Emma.

"Rid," panggil Felix tiba-tiba, membuat Rodrig menoleh seketika. "Gimana sama universitas pilihanmu? Kamu udah milih?"

Pertanyaan Felix mampu membungkam Rodrig. Pria itu mengerjap lalu terdiam, ia membuang pandangannya dari Felix.

Belakangan ini—tidak, setelah mengenal Emma, pemikiran untuk memilih universitas yang disarankan ayahnya beberapa waktu lalu tidak pernah terlintas lagi di benak Rodrig. Tidak bisa Rodrig pungkiri bahwa pesona Emma telah memikatnya, namun tetap saja meletakan gadis itu di urutan teratas dibandingkan pendidikan dan berbagai rencana yang telah Rodrig susun tampaknya bukan sesuatu hal yang baik, terlebih ia tidak punya alasan untuk

menempatkan Emma pada posisi itu. Tidak ada hal yang mengikat diantara mereka berdua.

Rodrig menoleh lagi, ia menghela napasnya singkat sebelum bergumam dengan pelan.

"Apa nggak ada pilihan lain?" Tanya Rodrig, ia kembali membuang pandangannya dari tatapan Felix. "Hmm ... Indonesia mungkin?"

Tawa Felix seketika menggema. Pria itu menatap putra satu-satunya dengan tatapan tak percaya. Respon Felix mampu membuat Rodrig menoleh dengan heran, ia pikir ayahnya akan mencibirnya karena mempertanyakan sesuatu yang sudah ia tahu jawabannya tidak akan mungkin terjadi.

"Siapa gadis cantik itu sampai-sampai kamu mau batalin niat kamu untuk keluar dari Indonesia?" Tanya Felix telak dengan gurauan pada Rodrig.

Rodrig berdecak. Jika sudah begini, satu-satunya cara untuk keluar dari percakapan ini adalah dengan menghindar, dan itu akan Rodrig lakukan sekarang juga. Ia lalu berdiri dan berjalan masuk ke dalam rumah, mengabaikan ledekan Felix dan teriakan Rachel yang sudah memekakan telinganya. Pria itu tentu saja tidak serius dengan ucapan yang sebelumnya mengenai perkuliahannya nanti. Ia hanya ... belum memutuskan apapun, dan sedang mempertimbang-kan sesuatu sebelum melangkah.

Sesuatu yang sudah Rodrig perkirakan sejauh ini, dan akan ia pastikan dalam waktu dekat.

×××××

Emma menatap es jeruk yang Sishy buat untuknya dengan kesal. Pasalnya, Sishy sialan itu tidak memisahkan

biji jeruk terlebih dahulu sehingga mau tidak mau Emma harus meminumnya dengan hati-hati.

Emma mendengus kesal, kalau begini 'kan ia tidak jadi menikmati minuman ini.

"Lagian lo tiba-tiba nyuruh gue, nggak bisa gue jadi babu," cibir Sishy dengan enteng pada Emma, membuat Emma memutar bola matanya dengan semakin kesal.

Pintu kamar Sishy tiba-tiba terbuka lebar dengan keras, kedua gadis itu sontak saja berteriak terkejut. Umpatan Sishy menyeruak keluar begitu saja ketika melihat pelaku pembongkaran pintu kamarnya—Kania, sedangkan si pelaku hanya membuka bibirnya dengan tertawa lebar.

Kania melangkah mendekat lalu melempar satu kantong plastik berwarna putih ke hadapan Emma, yang langsung di ambil dengan antusias oleh gadis itu.

"Keren deh, Nia. Berguna banget jadi temen. Nggak kayak Sishy," ucap Emma sambil melirik Sishy yang sudah mengambil ancang-ancang untuk melempar Emma dengan bantal sofa yang tersedia di kamarnya.

Emma membuka satu persatu cemilan yang Kania bawa lalu mulai mencicipinya.

"Emma lo makan udah kayak babi tau nggak," sahut Sishy yang sedari tadi memperhatikan Emma makan dengan risih. Gadis itu bergidik ngeri ketika membayangkan bagaimana Emma bisa makan banyak sekali cemilan dalam satu waktu? Itu adalah hal yang sangat ia hindari demi badan yang proposional.

Emma mendelik. "Kania aja nggak protes," cibirnya lalu beralih menatap Kania, "Iya, Kan?"

Kania mengangguk. "Iya! Cangkul, Emm. Makan sampai mati," sahut Kania seraya tergelak.

Sishy ikutan tergelak keras. "Gini amat kata-kata lo, Kan,"

Emma mendengus kesal untuk kesekian kalinya. Apa salahnya ia banyak makan cemilan? Lagipula itu kan hanya sekali-kali saja, dan momen itu Emma manfaatkan ketika mereka bertiga berjanji untuk menghabiskan masa liburan di rumah Sishy.

Berbicara soal liburan, Emma sangat bersyukur ketika Kirana mengijinkannya untuk menghabiskan masa liburan bersama di rumah Sishy walau Kyla sempat meminta Emma untuk pergi ke *club* bersama tiap malam, namun Emma masih punya cukup kewarasan untuk menolaknya.

Dan disinilah mereka sekarang, dengan Emma yang memanfaatkan momen sebagai tamu yang diperlakukan bagaikan raja.

"Gue mendadak pengen nyalon deh," ucap Emma tiba-tiba. Sishy dan Kania mendadak memalingkan wajah dan menatap Emma.

"Kok tiba-tiba lo pengen nyalon? Aneh banget," balas Sishy terkejut, ia mengernyit heran.

Emma si perempuan pemalas yang untungnya memiliki gen sempurna sejak lahir sehingga dapat menutupi kemalasannya yang berhubungan dengan perawatan tiba-tiba saja meminta untuk ke salon? Bagaimana hal itu tidak bisa membuat Sishy terkejut.

Kania mengangguk menyetujui ucapan Sishy. "Bulan lalu lo gue paksa ikut ke salon sampai mulut gue berbusa, lo nggak mau," Kania ikutan mengernyit. "Sekarang kok—" Kania menyipit—menatap Emma dengan tatapan selidik. "Jangan-jangan udah jadian ya lo sama kak Rodrig? Makanya mau mempercantik diri?"

"Hah? Serius? Masa? Lo udah terima?" Sishy ikutan menatap Emma dengan tatapan selidik. Gadis itu bahkan sekarang sudah berjalan mendekati Emma dan duduk disampingnya.

Emma sontak meletakan beberapa cemilan yang sedang ia pegang bersamaan lalu menatap Sishy dan Kania secara bergantian. "Kenapa jadi kak Rodrig lagi? Gue nggak ada apa-apa sama dia," sahut Emma kesal. "Lagian terima apanya? Dia nembak aja nggak pernah, sialan!"

Sishy menatap Emma dengan sinis. "Gimana mau nembak? Respon lo aja kayak begitu," ucapnya dengan kesal pada Emma. "Lagian kenapa juga lo nolak dia kayak gitu? Lo berdua *making love*, apa ada alasan lo nolak dia?"

Raut Emma berubah seketika. Mengingat hal itu Emma kembali menjadi sedih. Cibiran Sishy begitu berpengaruh bagi Emma, namun tetap saja ia tidak bisa menceritakan yang sebenarnya perihal masalah yang dikatakan Kyler. Biarkan saja mereka berasumsi, Emma akan tetap mengunci mulutnya saat ini.

"Valya hamil, bangsat! Lo mau harap apalagi?" Jawab Emma tak kalah sinis.

"Sialan, sialan! Gue lupa, sorry. Lo emang bener nggak harus sama dia, cowok kurang ajar!" Kini amarah Sishy sudah berpindah haluan ketika teringat tentang *testpack* yang Valya berikan pada Rodrig di lorong toilet yang sepi itu.

"Tapi emang bener dia nggak ngehubungin lo sama sekali sejak hari itu?" Tanya Kania dengan penasaran.

Emma mengangguk. "*Yes*. Lagian apa yang mau gue harapin dari hubungan kita? Valya *is pregnant*, dan kalau gue terus maksa untuk maju maka gue yang bakalan jadi sampah," jawab Emma.

Kania hanya mengangguk mengerti. Ia beralih menatap Emma lalu menggeleng. "Atau jangan-jangan dia jadi nggak percaya diri karena lo nolak dia di lorong toilet waktu itu?" Tanya Kania, sejujurnya gadis itu merasa tak yakin dengan perkataannya sendiri perihal Emma yang memang menolak atau terkesan menggantungkan.

Emma tertegun sebentar, lalu kembali memakan cemilannya. "Nggak akan merubah apapun. Toh, Valya kan hamil," sahut Emma dengan santai. "Gue juga nggak nolak, hanya gantungin dia. Berharap dia menjelaskan sesuatu kalau menurut dia ... kita adalah sesuatu," lanjut Emma dengan suara tercekat. Fakta bahwa sejak hari itu Rodrig mengabaikannya cukup membuat Emma terluka dan sadar bahwa ternyata Valya masih berada di atasnya.

Melihat Emma yang terlampau biasa saja membuat Sishy mengerjap. "Lo oke?" Tanya gadis itu. Ia memang jarang melihat Emma bersedih, namun respon gadis itu sangat diluar pemikiran Sishy.

Emma mendengus lalu memutar bola matanya ke atas. "Apa ada alasan untuk gue ngerasa nggak oke?"

Sishy tampak menatap Emma dengan tatapan mengintimidasi dari atas sampai bawah lalu kembali berulang untuk kesekian kalinya. Setelahnya gadis itu mengangguk mantap. "Iya, mana mungkin lo nggak oke. Ditinggalin aja masih bisa buat lo berisi kayak gini, mana porsi makan lo tambah banyak lagi," ucap Sishy setelah meneliti raut dan badan Emma yang tidak tampak menunjukan seseorang yang baru saja dihempaskan.

Kania tergelak. Ia menatap Emma dengan tatapan meneliti lalu mulai menggeleng. "Gila banget lo makan mulu

beberapa hari ini tapi badan lo gitu-gitu doang, betis aja sama pantat yang tambah berisi,"

Emma tersenyum penuh kemenangan. "Itulah bedanya orang yang makan dengan iman sama orang yang makan dengan napsu," jawabnya dengan kekehan sambil melirik Sishy. Sedangkan Sishy hanya mencibir pelan, ia memang tidak bisa makan sembarangan dengan porsi besar. Badan Sishy sangat sensitif sedangkan gadis itu sendiri sangat gencar ingin menjaga bentuk tubuhnya agar terlihat ramping seperti Emma dan Kania yang memang sudah diberikan anugerah luar biasa dari Tuhan.

"Jadi ke salon nggak nih?" Tanya Emma sambil membersihkan sisa-sisa sampah bekas cemilan yang ia makan tadi.

Sishy tersentak dari lamunan mengenai badannya dan langsung berdiri dari kasur. "Jadi, gue siap-siap dulu," ucapnya lalu melangkah cepat menuju *walk in closet* untuk bersiap.

Kania mendengus malas. "Gue padahal baru aja dari luar, nggak bisa di kasih istirahat bentar apa?!" Sungut Kania, pasalnya ia baru saja selesai menghabiskan waktu dengan brondong mamanya itu dan langsung meluncur ke rumah Sishy setelah selesai berbelanja makanan yang Emma titipkan, lalu sekarang mereka kembali mengajaknya keluar? Astaga, Kania memijit pelipisnya dengan kuat.

"Lo kalau nggak mau ikut ya disini aja, padahal mau gue traktir nih," sahut Sishy dengan keras ketika mendengar sungutan Kania.

"Lo—"

"Shy, lo udah ganti baju?" Tanya Emma tiba-tiba sambil memijit pelipisnya, membuat perkataan Kania terhenti.

"Belum," sahut Sishy dari dalam *walk in closet*. Sishy yang baru saja mengambil *hotpants* langsung menghentikan kegiatannya. "Gue masih milih celana. Kenapa?"

"Kepala gue mendadak pening banget," sahut Emma pelan, perempuan itu menyingkirkan sampah makanan yang ia kumpulkan pada kantong plastik lalu mulai membaringkan badannya sejenak. Belakangan ini Emma memang sering merasa sakit kepala, walau tidak terasa berat hanya saja hitungannya selalu berulang dan hal itu benar-benar membuat Emma tidak nyaman.

"Tai lo," Sishy mengumpat sambil berjalan keluar dari *walk in closet* dan menuju Emma.

"Sering banget kepala lo sakit ya belakangan ini? Periksa sana!" Ucap Kania, ia memiringkan kepalanya lalu memperhatikan raut Emma yang tengah menahan sakit. "Awas kanker," lanjutnya lagi dengan kekehan geli ketika mendapati Emma yang langsung membuka matanya dengan lebar dan melotot pada Kania.

"Mulut lo ya! Sembarangan!" Balas Emma dengan delikan kesal.

"Berarti *fix* batal nih ke salon?" Sishy mendengus kesal, ia lalu membaringkan dirinya di samping Emma. Gadis itu menoleh, memperhatikan Emma yang masih senantiasa memijit pelipisnya lalu menyipit. "Emm—"

Emma menengok lalu mengangkat kedua alisnya seraya bertanya. "Apa?"

Sishy menggigit bibirnya ragu, kemudian ia kembali meneliti penampilan Emma dan perubahan postur perempuan itu. Sishy bergeming sejenak, ia ragu akan pemikirannya sendiri. Melihat porsi makan Emma yang semakin bertambah dan beberapa bagian yang sudah terisi

penuh membuat Sishy yakin akan sesuatu, namun beberapa hal juga mampu mematahkan asumsi gadis itu.

"Apa sih?" Ditatap sedemikian rupa membuat Emma mendelik kesal ke arah Sishy.

Sishy menggeleng lalu kembali menggigit bibirnya. "Lo minum *after morning pill* yang gue kasih waktu itu nggak?"

Emma langsung mengubah posisinya serentak menjadi duduk. Bahkan Kania yang sebelumnya hanya fokus dengan ponselnya kini sudah beralih mendongak menatap Emma dengan tatapan meneliti seperti yang Sishy lakukan tadi.

"Maksud lo gue hamil?" Emma melongo—menatap Sishy dengan tatapan tak percayanya.

Sishy meringis sembari menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Asumsi gue aja sih,"

"Tolol," umpat Emma. "Gue minum, bahkan gue ambil langsung dua pil sekaligus. Mana bisa gue hamil?" Sahut Emma dengan cepat. "Ini juga udah mendekati tanggal gue datang bulan, perut gue juga udah kerasa agak keram, jadi nggak mungkin lah!" Lanjutnya lagi sambil melihat kalender di dalam ponselnya.

Sishy hanya mengangguk-anggukan kepalanya sebagai respon pada Emma.

"Tapi pil itu emang akurat ya?" Tanya Kania, ia kembali beralih menatap Sishy. "Gue pengen coba tapi kayak nggak yakin deh, mending kondom aja langsung gitu," lanjutnya lagi dengan frontal sembari terkekeh geli.

"Sialan lo!" Umpat Sishy lalu melempar bantal disampingnya ke arah Kania. Sishy kemudian menoleh lagi ke Emma dan menyipit. "Lo yakin lo minum 'kan? Masalahnya gelagat lo aneh belakangan ini, kayak orang ngidam,"

Emma tertegun sebentar, ia menyandarkan badannya ke tembok lalu mengerjap. Perihal pil yang diberikan Sishy beberapa saat lalu setelah Emma menceritakan percintaan keduanya bersama Rodrig telah Emma konsumsi, bahkan Emma tidak berbohong ketika Emma mengatakan bahwa ia meneguk dua buah pill sekaligus karena ia benar-benar khawatir ketika menelaah bahwa resiko kehamilan sangat besar terjadi, apalagi jika mengingat bahwa Valya menempati posisi demikian lebih membuat Emma merasa khawatir. Lalu mengenai porsi makan dan gelagat Emma, itu semua diluar kendalinya.

"Nggak mungkin, gue minum kok obatnya," raut Emma semakin serius. "Perut gue juga nggak membesar ataupun ada perubahan apapun," lanjutnya lagi, ia menyibak *t-shirt* yang ia kenakan ke atas agar menampilkan perutnya yang memang rata.

Sishy mengangguk singkat. "Oke, yaudah,"

Bunyi ponsel Emma membuat ketiganya serentak menatap ke arah benda tersebut. Emma mengernyit ketika melihat nama Kyler terpampang jelas.

Belum sempat Emma mengangkatnya, panggilan itu sudah terputus. Lalu tak lama kemudian sebuah pesan masuk memenuhi layar ponsel Emma.

From : Kyler

Lo bisa pulang? Ada yang mau di omongin.

×××××

Valya meneguk segelas *tequila* yang telah terkuras hingga setengah dari botol aslinya. Perempuan itu terkekeh kecil ketika mendengar bunyi pintu apartemen yang dibuka. Valya tahu pria itu telah datang, Valya tahu sebesar apapun

ia berusaha mencari cela atas hubungan mereka, cela itu akan tetap berada pada dirinya.

Valya kembali meneguk *tequila*nya lalu kekehan itu berubah menjadi miris. Rodrig telah berubah, sejauh mana ia menolak merasakan hal itu tetap saja terasa ganjal, Valya tetap menemukan sesuatu yang berbeda.

Termenung sebentar, senyum Valya kembali terbit tatkala melihat pria itu—Rodrig melangkah mendekatinya.

"Hai, kak!" Sapa Valya dengan girang, ia tersenyum tipis—senyum andalannya di depan Rodrig.

Rodrig hanya membalas sapaan Valya dengan senyum tipis. Pria itu lalu mengambil posisi di depan Valya.

"*It's been so long*," Valya menuang tequilla ke dalam gelas lalu memberikannya pada Rodrig. "*Take it*, kak. *We can drink tonight*," lanjutnya.

Rodrig mengambil gelas yang Valya berikan lalu menghabiskannya dalam sekali teguk. Valya benar mereka sudah lama tidak bertemu, namun untuk minum malam ini dengan perempuan itu sepertinya melenceng jauh dari rencana Rodrig.

"Apa udah ketemu? Itu pasti bukan untuk kamu kan kak?"

Rodrig melirik Valya tiba-tiba. Ia tahu arah pembicaraan perempuan ini sudah mulai menyorot pada adegan penemuan testpack dari orang misterius waktu itu. Jujur saja sampai saat ini Rodrig masih tidak habis pikir dengan kejadian tersebut, jika apa yang terlintas dalam benaknya adalah benar ... maka setidaknya Rodrig harus menemuinya secepat mungkin.

Lalu Rodrig kembali dibuat bingung dengan tujuan dari kejadian tersebut. Jika Valya adalah tujuan mereka, berarti

seseorang itu tahu betul mengenai apa yang terjadi di antaranya dan Valya.

Rodrig menggeleng, pria itu mendongak menatap Valya. "Ada hal penting apa?"

Valya tersenyum miris. Lihat saja, bahkan pria itu langsung to the point mengenai apa yang Valya katakan di sambungan telepon beberapa jam yang lalu. Padahal biasanya mereka akan menghabiskan waktu setidaknya satu atau dua kali untuk bercinta lalu akan dilanjutkan dengan deep talk. Valya menggeleng, ia salah jika telah berpikir bahwa ia telah menang atas Rodrig.

Valya tersenyum tipis. "Apa ada orang lain?" Mengabaikan pertanyaan Rodrig, Valya lebih memilih untuk mengutarakan pertanyaannya terlebih dahulu.

Rodrig mengernyit. "Maksudnya?" Tanya pria itu dengan bingung, sebenarnya Rodrig paham maksud pembicaraan Valya, namun pria itu lebih memilih mengabaikannya. Bukankah sedari awal mereka sepakat untuk tidak mencampuri urusan satu sama lain?

Valya mengangguk. "Ternyata ada," jawabnya menelaah tingkah Rodrig beberapa saat belakangan ini. Ia mengusap setetes air mata yang telah jatuh menyusuri pipinya. "Jadi ... siapa pemilik *testpack* itu?" Tanya Valya dengan suara bergetar. Ia mengutuk dirinya yang terlihat lemah saat ini, Valya seharusnya tidak boleh menggunakan hati dalam berhubungan dengan Rodrig. Kesepakatan mereka di awal sudah sangat jelas dan Valya meyakinkan dirinya bahwa ia bisa, dan ternyata kesalahan itu berulang kembali. Valya terlalu mudah jatuh, namun Valya tidak akan mudah dijatuhkan.

Rodrig masih terdiam. Raut pria itu susah untuk ditebak, emosinya setenang air. Ia hanya menatap Valya dengan tatapan datarnya. Rodrig mengerjap, tatapannya kali ini berubah hangat—tidak seperti sebelumnya. Rodrig menyadari bahwa sebagian besar waktu yang ia habiskan bersama Valya dengan status sebagai *friend with benefit* tidak akan pernah berubah, Rodrig tidak bisa menjanjikan hal yang lebih pada Valya, terlebih Rodrig tidak akan pernah bisa memberikan kepastian yang ia sendiri tahu selalu Valya pertanyakan dalam setiap katayang terucap dari bibir perempuan itu. Sedetik kemudian tangan Rodrig terangkat untuk mengusap pipi Valya, menghapus jejak air mata di wajah perempuan itu. Walaupun kisah mereka tercipta karena Valya yang memulai duluan, Rodrig tetap harus mengakhirinya dengan sebaik mungkin.

Bagaimanapun, Valya adalah satu-satunya yang bertahan sejauh ini meskipun dengan benteng Rodrig yang begitu besar diantara mereka. Walaupun Rodrig membuat batasan sebesar apapun, Valya akan tetap disitu.

"Val, mar kita berhenti." ucap Rodrig setelah melalui perdebatan panjang dengan dirinya sendiri. Ia menyukai Valya, namun kerap merasa tak nyaman dengan perempuan itu. Tidak ada debaran yang berhasil tercipta oleh karena Valya.

Perkataan Rodr berhasil membuat pipi Valya semakin basah.

Valya kalah, Valya telah jatuh.

"Akhirnya keluar juga dari mulut kak Rodrig. Meskipun aku nggak tahu dia siapa, tetep aja bukannya aku nggak punya hak apapun untuk larang?" Dengan senyum manis

yang masih bertengger pada wajahnya, Valya mengumbar senyum penuh luka pada Rodrig.

Menutup pembicaraan Valya, Rodrig bergerak cepat menunduk dan meraup bibir perempuan itu. Valya adalah perempuan yang baik, penurut walau terkadang selalu membuatnya tak nyaman. Namun melepas hubungan yang sudah berjalan sekian lama tidak hanya melukai Valya, Rodrig sedikit terluka akan fakta ini.

×××××

Langkah Emma terseret pelan menuju kamarnya. Ia pikir ketika pulang nanti mereka akan langsung membicarakan hal penting yang Kyler katakan padanya melalui pesan singkat sore tadi, ternyata tidak. Oh atau mungkin saja belum.

Emma membaringkan dirinya pada tempat tidur lalu memejamkan mata. Beberapa hari ini perut Emma terasa kram, namun datang bulannya belum kunjung tiba juga meskipun masih kurang lima hari lagi untuk masuk jatuh tempo tanggal bulanannya, dan belakangan ini juga ia sering merasa lelah padahal sudah tidak banyak pekerjaan rumah yang ia kerjakan, mengingat Kirana sudah dengan berbaik hati mempekerjakan seseorang di rumah mereka.

Jujur saja, Emma tidak habis pikir dengan wanita itu. Kenapa tidak dari dulu saja ia mempekerjaan pembantu jika keuangan mereka berjalan seperti air? Wanita itu benar-benar ingin Emma menderita sepertinya, buktinya selama ini Emma pikir mereka hidup pas-pasan karena uang jajannya selalu diberikan sesuai dan pas sekali dengan kebutuhan mereka. Emma sampai hampir berpikir bahwa

Kirana adalah tipikal orang miskin di masa lalu sehingga ia sedang berusaha menjadi konglomerat saat ini.

Ketika mata Emma hampir terpejam, kilasan ingatan tentang ayah dan ibunya kembali menyeruak ke benaknya. Emma mengusap sudut matanya yang mulai basah lalu tertawa, astaga, kenapa sekarang Emma menjadi terlalu sensitif? Ia bahkan mudah marah dan mudah bersedih. Padahal itu jauh dari sifat Emma sama sekali.

Lamunannya buyar ketika ketokan di pintu kamar Emma menggema.

"Turun, di tunggu *mom* sama Kai,"

Suara Kyla terdengar dari depan pintu. Membuat Emma bangkit seketika dengan perasaan was-was. Emma selalu merasa khawatir jika menyinggung tentang pembicaraan penting, entah kenapa ia selalu merasa takut jika kejadiannya seperti tempo hari, apalagi jika membahas perihal Rodrig dan segala permasalahannya. Emma menggeleng, menghilangkan pemikiran itu lalu mulai berjalan keluar dari kamarnya. Emma melangkah pelan menuruni tangga rumahnya. Rasa kram di perut Emma semakin menjadi-jadi. Ia menggerutu kesal, datang bulannya saja belum keluar, tetapi sakit perutnya sudah sampai sekejam ini.

Emma kembali meneguk minuman penghilang nyeri haid yang selalu ia minum menjelang datang bulannya jika sesuatu itu mulai menganggu.

Matanya terpaku ketika melihat Kyler, Kirana dan Kyla sudah duduk di ruang tengah mereka. Dengan posisi Kirana yang tampak membuka beberapa majalah di hadapannya lalu ada Kyler dengan dokumen pentingnya dan Kyla dengan ponsel di tangan gadis itu. Emma mengusap dadanya dengan

pelan, untung saja suasana ini terkesan santai, jadi Emma tidak perlu khawatir akan hal-hal aneh lagi.

"Emma," panggil Kyla ketika melihat Emma yang berdiri memegang botol berisi minuman pereda nyeri haid. "Gila, lo minum itu? Kayaknya jangan deh, bahaya buat badan lo," lanjut Kyla lagi, ia mengomentari perihal apa yang Emma konsumsi itu.

Mata Emma sontak melirik ke arah tangannya yang sedang memegang benda tersebut. "Emangnya kenapa?"

"Bisa melar, kayak babi," sahut Kyla lagi. Emma langsung memutar bola matanya dan tersenyum tipis.

Sejak berbaikan dengan Kyla, tampaknya Emma mulai mengetahui sisi lain dari gadis itu—selera humornya cukup tinggi dan Emma akui itu sangat menghibur walau kadang-kadang terkesan garing. Emma jadi tahu alasan kenapa Kyler sangat malas berada dekat Kyla.

Dengan langkah pelan, Emma menghampiri ketiganya lalu mendudukan diri tepat disamping Kyla. Ia melirik Kirana yang masih tampak acuh dengan fokus pada majalah di depannya, Emma mengernyit ketika majalah-majalah itu menunjukan beberapa rumah yang terkesan mewah.

"Kita akan pindah dalam waktu dekat," ucap Kirana, wanita itu lalu menutup majalah yang sedari tadi menjadi pusat perhatiannya dan mendongak menatap Emma yang sudah tampak terkejut setengah mati.

Hening.

Bukan hanya Emma yang tampak terkejut. Kyla dan Kyler pun bahkan sudah melongo dan menatap satu sama lain secara bergantian.

Emma mengepalkan tangannya. Benar-benar kejutan dari Kirana adalah hal yang tidak ia duga sebelumnya, hal ini

lebih sensitif dibanding mengatakan bahwa keluarga Rodrig adalah penyebab kehancurkan keluarganya.

"Kenapa?" Suara Emma bergetar menahan tangis. Kata pindah adalah salah satu yang paling Emma takutkan, selain rumah tempatnya berpijak sekarang adalah satu-satunya kenangan dari ayah dan ibu Emma, Emma juga tidak akan pernah rela jika harus menjalin suasana baru di tempat yang baru juga. Rasa benci Emma semakin terkuak besar, padahal rasa itu sudah mulai pudar beberapa saat yang lalu ketika ia merasa bahwa ternyata masih ada cela yang dapt diperbaiki dari hubungan mereka.

Kirana terkekeh pelan. Ia melirik ketiganya secara bergantian, terlebih Emma yang sudah berlinang air mata. "Kita akan pindah tetapi tetap berada di kota ini," lanjutnya lagi membuat ketiganya mengernyit heran.

"Lalu kenapa harus pindah? Jadi dari tadi *mom* lihat majalah itu untuk mau beli rumah baru?" Kyla menatap heran Kirana dan beberapa majalah di atas meja secata bergantian. "Aku pikir dari klien *mom*,"

Kirana menggeleng. "Kita akan pindah dalam artian lain,"

"Maksudnya?" Kini giliran Emma dan Kyler yang bersuara secara bersamaan.

"Kita hanya akan membeli salah satu dari beberapa rumah di dalam majalah ini dan mendaftarkannya pada perangkat desa setempat. Jadi rumah baru kita yang akan menjadi tempat tinggal resmi kita, lalu katakan saja rumah ini—rumah yang kita tinggali sekarang akan dijadikan gudang," jelas Kirana. Ia mengangkat kedua tangannya—mencoba menghentikan suara apapun yang akan mengganggu penjelasannya sebelum terjadi kesalahpahaman.

"Bukan berarti rumah ini akan kita jadikan gudang, hanya perumpamaan saja. Kita bisa tetap tinggal disini. Namun untuk biodata kalian di sekolah ataupun kampus yang akan kalian masuki nanti, alamat yang digunakan harus alamat rumah baru kita. Mengerti?" Kirana mengakhiri penjelasannya dengan senyum manis yang jarang wanita itu tunjukan pada siapapun. Bahkan Emma sampai tersentak dan baru menyadari bahwa Kirana memiliki lesung pipi yang sangat manis.

"Harus seperti itu cara kerjanya, *mom*?" Kyler menutup dokumen-dokumen dan tablet di tangannya lalu menatap penuh pada Kirana.

Kirana mengangguk. Ia kemudian berdiri dan tersenyum manis sebelum melenggang pergi meninggalkan mereka bertiga.

"Ada makanan di atas meja, habiskan makan malam kalian." Titahnya sebelum menghilang di sudut cela pintu.

Sepeninggalan Kirana, hening meliputi mereka bertiga.

"Ribet juga, tapi ya sudah. Malas tanya-tanya," ucap Kyla sebelum melangkah menuju meja makan dengan cepat karena sudah terlaru larut untuk menikmati makan malamnya.

Emma dan Kyler sontak berdiri, bedanya Emma mengikuti Kyla sedangkan Kyler berbelok di ujung ruangan menuju ruang kerja Kirana.

"Kai, nggak ikut makan lo?" Emma menghentikan langkahnya lalu bertanya pada Kyler.

"Duluan aja," jawabnya. Kyler menoleh sebentar sebelum menghilang dibalik pintu.

Emma menggeleng kemudian melanjutkan langkahnya menyusul Kyla di meja makan. "Bisa ya, kuliah sambil kerja

gitu. Kalau gue mungkin udah tewas duluan kali, nggak akan bisa bagi waktu," gerutu Emma, ia merenung apa yang Kyler lakukan selama ini.

Kyla mengangguk mengiyakan. "Dari kecil emang gitu orangnya," ucapnya kemudian mengambil udang saos tiram untuk dimakan. Kyla melirik Emma sebentar sebelum senyum tipis terulas di bibirnya. "Gue nggak yakin sama ini, tapi apa waktu seks sama Rodrig, dia keluarin di dalam?"

Emma yang sedang meminum segelas air mineral pun tersentak dibuatnya. Kyla benar-benar tipe gadis yang sedikit mirip dengan Sishy sinting itu. Emma ingin membalas ledekan Kyla sebelum melihat wajah serius gadis itu membuatnya sadar bahwa yang Kyla tanyakan saat ini adalah benar.

Emma menggigit bibirnya sendiri lalu meremas gelas di tangannya. "Gue nggak yakin, tapi—dia nggak pernah pakai pengaman,"

Kyla menunjukan senyum setipis mungkin lalu bergumam pelan. "Dan gue benar, *you are really pregnant*,"

BAB 26

Rodrig melangkah cepat keluar dari parkiran apartemen Valya. Setelah beradu mulut sekian lama, Rodrig tetap tidak merasa apapun, sehingga menemani Valya hingga tertidur lalu meninggalkannya di pagi hari adalah satu-satunya jalan.

Sungguh, Rodrig tidak pernah merasa sebrengsek ini sebelumnya. Tetapi entah kenapa meninggalkan Valya dan memutuskan ikatan yang terlalu abu-abu di antara mereka mampu mengusik sesuatu dalam diri Rodrig. Apakah karena kisah percintaan yang terdahulu ia yang ditinggalkan? Lalu sekarang Rodrig merasa terusik karena ia yang meninggalkan, atau apa karena ia mengerti bagaimana rasanya di tinggalkan?

Rodrig masuk ke dalam lift lalu menyandarkan badannya. Ia mengacak-acakan rambutnya asal-asalan lalu berdecak. Rodrig merasa kesal dan sepertinya sedikit hilang arah.

Ketika lift terbuka, pria itu langsung melangkah lebar menuju parkiran apartemen dan melaju membelah jalanan menuju ke rumahnya. Rodrig berkendara dengan kecepatan biasa, tidak terlalu cepat ataupun tidak terlalu lambat walaupun pikirannya dipenuhi berbagai macam hal.

Memasuki halaman rumah orang tuanya setelah dibukakan pagar oleh satpam, pria itu langsung bergegas memarkirkan mobilnya. Ia terdiam sebentar sebelum merogoh ponselnya dan mengetik sesuatu lalu berjalan keluar.

To : Emma.

Ada waktu sore ini? Bisa gue ajak lo keluar untuk ngobrol?

Persetan dengan diabaikan, Rodrig hanya perlu berbaring menuju ke alam mimpi lalu bangun ketika sore hari menjelang dan melihat apa keputusan perempuan itu.

Rodrig harus cepat mengambil keputusan, ia harus yakin tentang mengakhiri sesuatu.

×××××

Emma mengerang dalam tidurnya, kram perut itu semakin menjadi-jadi, kepala Emma bahkan tampak semakin pening. Ia bergerak mengubah posisinya menjadi setengah duduk lalu tangannya membuka laci meja untuk mengambil sebutir obat yang telah ia beli beberapa hari lalu. Perempuan itu menegaknya dengan satu gelas air putih yang selalu tersedia di samping mejanya.

Emma memejamkan mata dengan durasi yang lumayan lama, guna meringankan pening yang melanda kepalanya saat ini. Ia kemudian bergerak lagi ke kanan lalu merogoh krim panas yang ia beli beberapa saat lalu di apotik kemudian mengusapnya pada bagian bawah perut perempuan itu.

"Sial, sial. Ini datang bulan paling menyiksa selama gue hidup," sahutnya kesal.

Setelah dirasa pening dan kram perutnya lumayan mereda, perempuan itu lalu melirik ke arah jam dingin dan matanya membulat lebar begitu saja. Waktu sudah menunjukan pukul empat sore dan ini adalah durasi tidur terlama Emma setelah beberapa minggu ini tersiksa dengan sakitnya.

Perempuan itu beranjak perlahan dari atas kasur lalu menuju di kamar mandi—berniat membersihkan dirinya sebelum kembali beraktifitas.

Beruntungnya ... hubungan perempuan itu bersama Kirana sudah jauh lebih baik sehingga ibu tirinya itu tidak mempermasalahkan jam bangunnya saat ini.

Setelah selesai dengan kegiatannya mandi serta mengganti pakaian, Emma kembali mendudukan dirinya di atas tempat tidur dan merogoh ponselnya yang tergeletak lemah di atas nakas. Ia bergerak membuka kunci layarnya lalu mengernyit ketika mendapati pesan dari nomor Rodrig. Jantung Emma berdegup kencang, pasalnya, sudah berminggu-minggu sejak mereka bertemu di kamar mandi—Rodrig tidak pernah menghubunginya lagi, lalu hari ini, jauh dari perkiraan Emma.

From : Rodrig

Ada waktu sore ini? Bisa kita keluar sebentar dan berbicara?

"Sialan!" Umpat Emma ketika ia menatap jam dinding yang sudah menunjukan hampir setengah lima sore, dan Rodrig mengajaknya sore ini, apa waktu Emma untuk menyadari pesan yang dikirim Rodrig sudah selesai? Apa jika ia membalasnya sekarang ajakan itu masih tetap berlaku?

Emma menggigit bibirnya ragu sebelum mengetik sesuatu—membalas pesan singkat Rodrig.

To : kak Rodrig

Boleh, sekarang? Maaf baru sempat pegang ponsel lagi, jadi baru sempat di reply.

Mengetik dengan cepat—Emma langsung menekan tombol kirim segera mungkin, takut-takut ia lebih

membuang waktu jika kembali berkutat dengan kata apa yang akan ia gunakan untuk membalas pesan itu.

Emma hendak meletakan ponselnya kembali ke atas nakas sebelum benda itu berbunyi lagi. Matanya membulat besar ketika menyadari bahwa hanya perlu kurang dari satu menin untuk Rodrig membalas pesannya.

Emma jadi khawatir, apa pria itu menunggu balasan pesan darinya? Oh Tuhan, tolong jangan biarkan Emma besar kepala saat ini.

From : Rodrig

Boleh.

Hanya satu kata yang dibalas Rodrig namun mampu membuat Emma kelabakan. Perempuan itu bahkan langsung meloncat dari tempat tidur—mengabaikan rasa kram yang masih sedikit menetap di bagian bawah perutnya.

Menyadari sesuatu, Emma menyandarkan badannya pada dinding kamar mandi. Emma tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa menolak Rodrig, bahkan ketika berminggu-minggu ia berusaha mengabaikan pria itu—hari ini, saat ini terasa ada keinginan besar untuk menemui Rodrig.

×××××

Skinny jeans berwarna *dark* navy menjadi pilihan Emma saat ini yang ia padukan dengan *crop top* berwarna putih susu.

Emma melangkah ringan setelah dikabarkan Rodrig bahwa pria itu sudah tepat di depan rumahnya. Rasa khawatir menyeruak ketika ia memikirkan kemungkinan yang akan ia katakan pada Kyler, namun Emma tidak bisa berbohong, ia harus menemui Rodrig kali ini dan memutuskan segalanya. Ia tidak bisa tetap tinggal dibalik

bayangan Valya—Emma lebih berharga daripada menjadi seperti itu.

Dan tebakan Emma benar, kakinya baru saja selesai melewati tangga menuju lantai bawah, suara Kyler sudah terdengar di telinganya, berawal dari deheman dan kalimat berikutnya mampu membuat Emma terdiam.

"Hati-hati," ucap Kyler dengan senyum tipis.

Alarm bawah sadar Emma langsung berbunyi. Kyler tahu ... Kyler tahu ia akan pergi bersama Rodrig dan pria itu lebih memilih mengatakan hati-hati dibanding mencegah Emma. Ya Tuhan, Emma merasa sedang mengkhianati seseorang yang sama sekali tidak ia ketahui siapa sebenarnya.

Memejamkan matanya sebentar, Emma membalas senyum Kyler dengan senyum setipis mungkin dan bergumam sesuatu yang terdengar seperti janji dari mulutnya. "Terima kasih, nggak akan ada apapun yang terjadi," ucapnya sambil mengangguk kemudian melangkah pergi.

Langkah Emma terasa ringan setelah berkata seperti itu pada Kyler. Tanpa sadar kakinya sudah membawa Emma berdiri tepat disamping mobil berwarna jet black yang terlihat sangat elegan, Emma sampai harus memperhatikan kembali outfitnya sebelum memutuskan untuk langsung masuk ke dalam—tepat disamping kursi kemudi. Emma sudah sempat dihubungi Rodrig mengenai kendaraan yang ia gunakan, oleh karena itu ia tanpa ragu satu apapun langsung memutuskan untuk menghampiri pria itu.

Ia tersenyum tipis menatap Rodrig yang terlihat berkali-kali lipat lebih elegan dibanding mobil yang sempat ia puja tadi.

Rodrig tersenyum kecil sambil mengangkat sebelah alisnya lalu melajukan kendaraan meninggalkan pekarangan rumah Emma.

Sekitar lima belas menit mobil berjalan tanpa Emma ketahui arah dan tujuan mereka disertasi hening sepanjang perjalanan membuat Emma menghembuskan napasnya. Ia melirik sebentar Rodrig yang masih fokus dengan kegiatan berkendaranya, Emma pikir ia harus membuka obrolan jika nyatanya pria itu hanya bisa diam tanpa mengatakan sepatah katapun pada Emma.

Emma mendecih, sangat berbanding terbalik sekali dengan kata-katanya pada pesan singkat yang Emma terima tadi. Katanya dia ingin berbicara mengenai suatu hal, ternyata yang Emma dapati hanya raut tak bernyawa—tak beremosi sama sekali.

"Apa ada yang salah?" Rodrig tiba-tiba menoleh ke arah Emma, membuat perempuan itu terkejut setengah mati.

"Hah?" Jawab Emma dengan membeo.

Rodrig terkekeh kecil kemudian kembali memfokuskan tatapannya pada jalan di depan. "Mata itu dari tadi nggak lepas liatin wajah gue, apa ada yang salah?" Jelasnya sambil mengulang pertanyaan yang sama pada Emma.

Emma mengibaskan tangannya di depan dada berulang kali. "Oh nggak-nggak," jawabnya terpatah-patah. "Jadi kita akan kemana, kak? Katanya ada yang perlu di omongin?"

Rodrig menoleh dengan cepat ke arah Emma. Ia berdehem sebentar sebelum kembali mengalihkan pandangannya. "Nanti, kita cari tempat dulu," jawabnya singkat.

Emma hanya mengangguk mendengar jawaban singkat itu, ia tidak berani angkat suara lagi.

×××××

Rodrig menepikan mobilnya di lahan kosong di pinggir bukit, disamping mereka ada tebing yang melintang panjang. Dari atas sini Emma dapat melihat hamparan pemandangan malam di kota mereka, kerlap-kerlip lampu dari rumah-rumah warga juga turut menambah menarik.

Emma menoleh ke arah Rodrig—menatap pria itu yang sedang duduk di depan bagian mobil. Pemandangan malam dengan Rodrig di hadapannya adalah perpaduan luar biasa bagi Emma, perempuan itu menelan salivanya kasar. Kulit putih pucat Rodrig dipadukan dengan *t-shirt* hitam milik pria adalah kombinasi yang sangat pas.

Rodrig berbalik seketika sehingga netranya dengan netra Emma terkunci satu sama lain.

Bertatapan selama hampir lima menit mampu merenggut kewarasan Emma. Entah mengapa tatapan Rodrig mampu melebur bersama gairah Emma yang naik tiba-tiba, Emma langsung mengalihkan pandangannya dengan kikuk segera mungkin.

Emma menelan salivanya berulang kali, di tengah dinginnya udara malam—Emma malahan merasa panas. Perempuan itu menjadi bingung sendiri, tidak pernah ia menginginkan Rodrig sebesar ini—maksudnya Emma tidak pernah menempatkan gairahnya dalam urutan teratas sejak pertama kali ia merasa tertarik dengan pria itu, lalu sekarang apa yang terjadi?

"Ada apa?" Suara Rodrig membuat Emma tersentak dari lamunan liarnya.

"Hah?" Emma tersenyum kikuk lalu menggeleng. "Nggak, kak," ucapnya lagi. Hari ini sudah dua kali Emma kedapatan

menatap Rodrig. Ia mengutuk dirinya sendiri, entah kenapa perubahan besar terasa sedang terjadi pada dirinya.

Rodrig mengangguk. "Emma," panggilnya tanpa mengalihkan pandangan dari perempuan itu, hal itu membuat Emma merasa canggung, panggilan Rodrig saat ini terasa seperti panggilan maut bagi Emma.

"Ya?" Jawab Emma sepelan mungkin.

"Mengenai hari itu—" Rodrig mengerjap sebentar, tatapannya pada masih sama—dingin dan datar, namun Emma merasa tatapan itu sedikit melebur malam ini. "—maaf,"

Emma mengerjap lalu terdiam beberapa saat, setelah itu ia tersenyum tipis. Ia tahu, Emma tahu ia akan tetap menghadapi hal ini. Emma tahu ia dan Rodrig harus segera berakhir bahkan ketika mereka belum memulai apapun, bahkan ketika tidak ada ketegasan di antara mereka tetap saja Emma harus menemui titik akhirnya. Lagipula apa yang Emma harapkan? Valya tengah hamil dan Emma tidak mungkin memaksa keadaan.

Masih tersenyum tipis, Emma memilih maju dan mengusap telapak tangan Rodrig tanpa sadar bahwa sebenarnya sentuhan Emma memiliki pengaruh besar bagi Rodrig.

"Aku sudah denger itu, kak. Nggak apa-apa, bukannya aku juga udah bilang untuk tetap di posisi kita masing-masing? Anggap aja hal itu adalah kesalahan, anggap aja—anggap aja kita nggak pernah melakukannya," meski dengan suara tercekat, Emma harus tetap mengatakannya. Emma harus berani mengakhiri jika semua laki-laki selalu bertindak brengsek. "Jangan lupa tetap tanggung jawab, kak. Mungkin sedikit berat tetapi pasti ada jalan keluarnya,"

lanjut Emma lagi, rautnya ia buat sebijak mungkin agak tidak di anggap bocah ingusan oleh Rodrig.

Raut Rodrig yang semula menggelap karena mendengar kalimat pertama dari Emma berubah menjadi heran. Bagaimana mungkin perempuan itu menyuruhnya melupakan dan bertanggung jawab dalam saat yang bersamaan? Emma mengatakan untuk melupakan, lalu Emma kembali mengungkit tanggung jawab? Apa yang sebenarnya Emma coba untuk katakan?

"Tanggung jawab?" Masih dengan wajah heran, Rodrig bertanya pada Emma.

Emma mengangguk masih dengan wajah bijaknya. "Iya, hamil memang bukan perkara kecil, tapi menggugurkannya juga bukan jalan keluar yang tepat, kan?"

Jadi benar? Batin Rodrig bersahutan, raut pria itu bahkan berubah menjadi datar ketika mendengar Emma berbicara tentang kehamilan. Hal yang harus ia pastikan saat ini perihal testpack yang Valya dapatkan tempo hari ternyata benar? Apa Emma ... hamil?

"Kak?" Emma mengernyit sambil menyentak Rodrig dari lamunannya.

"Kamu hamil?" Tanya Rodrig tanpa sadar bahasanya sudah menyesuaikan dengan cara berbicara Emma.

Emma merasa tersedak salivanya sendiri saat ini, ia menatap Rodrig dengan bingung. Bagaimana bisa semua orang mengatakan dirinya hamil?

"Bukannya pacar kakak yang hamil?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Emma tiba-tiba. Ia mengganti Valya dengan kata pacar—seolah Emma tidak mengetahui apapun.

Rodrig menegang, ia merasa tercekat saat ini. "Kamu ... tahu?" Tanya pria itu, ia menelan kasar salivanya. Kenapa ia

merasa seperti kepergok sedang berselingkuh padahal mereka sama sekali tidak memiliki hubungan apapun? Apa Emma sudah mengetahui perihal Rodrig dan Valya?

Emma mengernyit bingung. "Soal pacar kakak?"

Rodrig mengangguk cepat menanggapi pertanyaan Emma.

Holy shit, sekarang Emma yang bingung tentang apa yang harus ia jawab. Apakah ini saatnya Emma jujur mengenai Valya? Mengenai apa yang ia lihat sejak pertama ia tertarik dengan Rodrig? Rasanya memalukan jika Emma mengakui bahwa ia menyaksikan hal tidak senonoh itu.

"Eh—aku, aku hanya menduga, banyak gosip tersebar," ucap Emma lagi.

Rodrig mengernyit heran. "Banyak gosip tersebar?"

Emma mengangguk. "Jadi hal penting apa yang mau di bicarakan?" Tanyanya lagi—mengalihkan pembicaraan.

Rodrig langsung mengalihkan perhatiannya penuh—menatap Emma dari ujung rambut sampai ke kaki. "Mengenai hari itu, apa—kamu mengalami sesuatu?" Rodrig meringis di tengah-tengah suaranya.

Emma langsung tahu kemana topik yang coba Rodrig bawa saat ini. Ia terkekeh kecil lalu menggeleng. "Nggak ada apa-apa yang terjadi, aku langsung minum pil setelah itu. Jadi—" Emma menggantungkan perkataannya sambil tersenyum tipis. "Nggak usah khawatirin apapun," lanjutnya lagi.

Rodrig berdehem sebentar lalu mengangguk. "Apa pernah coba—testpack, atau siapa gitu pernah maksa lo untuk coba?" Tanya Rodrig lagi. Pria itu mencoba menggalih perihal testpack yang Valya temukan, entah kenapa dalam hati kecil Rodrig, ia sangat yakin bahwa testpack itu milik

Emma, karena hanya Emma tempatnya melepaskan benih tanpa memikirkan kedepannya.

Emma mengernyit bingung, ia sama sekali tidak mengerti arah pembicaraan Rodrig. "Maksudnya?" Tanya perempuan itu.

Rodrig terdiam sebentar sebelum mengalihkan pandangannya lagi kemudian menggeleng dan turun dari tempatnya duduk tadi, sedangkan Emma hanya mengikuti langkah pria itu ketika dia memutuskan untuk masuk ke dalam mobil.

"Ayo pulang, udara bertambah dingin disini," ucap Rodrig—mengakhiri percakapan penting yang ia sebutkan sore tadi. Pria itu menatap Emma yang mengambil posisi sebaik mungkin disampingnya lalu menghela napasnya. "Setelah ini, kita bisa temenan, kan?"

Emma menoleh ke arah Rodrig, entah kenapa ia merasa ada bagian yang hilang dari Emma. Bukannya melepas Rodrig adalah satu-satunya tujuan Emma? Lalu kenapa bertingkah seolah itu adalah hal yang sangat mustahil untuk dilakukan?

Emma mengangguk, lalu mengalihkan pandangannya dari Rodrig. Perempuan itu merogoh satu botol air mineral yang terletak di dashboard mobil. "Ini boleh aku minum?" Tanya Emma sambil kembali menatap Rodrig. Sedangkan Rodrig hanya mengangguk kecil—mata pria itu tidak terlepas dari bagaimana tangan Emma dengan lihainya membuka penutup botol, sampai ketika bibir perempuan itu bersentuhan dengan mulut botol air mineral yang ia genggam. Tanpa sadar pikiran Rodrig beralih pada sesuatu yang seharusnya tidak pernah terlintas disaat ia dengan jelas baru saja menegaskan batasan antara dirinya dan Emma.

Rodrig kembali bergairah, bahkan tubuh setengah telanjang Valya semalam saja tidak bisa membuat pria itu menjadi seperti ini—ketika hanya menatap Emma yang meminum minumannya. Sedangkan Emma yang merasa diperhatikan sedemikian rupa langsung menoleh menatap Rodrig dengan heran sambil mengusap sisa-sisa air mineral di pinggir bibirnya.

Detik kemudian Emma merasa tulang belakangnya menyentuh pintu mobil ketika Rodrig dengan cepat maju menekan badan perempuan itu dan meraup bibirnya untuk dilumat.

Emma hilang akal, perempuan itu belum mampu mencerna apa yang terjadi saat ini, namun gigitan kecil yang Rodrig berikan pada bibir bawah Emma mampu membangkitkan gairah Emma—sesuatu yang tidak pernah Emma rasakan sebelumnya, sesuatu yang tidak muncul dengan menggebu-gebu seperti saat ini.

Emma merasa ini bukan dirinya. Emma tidak pernah sebergairah ini dalam percintaannya sebanyak dua kali dengan Rodrig. Entah dorongan dari mana, kini tangan Emma sudah menjalar ke bagian belakang kepala Rodrig—meremas rambut pria itu seirama dengan bunyi kecupan dari permainan bibir mereka.

Tanpa melepaskan pagutan satu sama lain, Rodrig meraih Emma—mendudukan gadis itu tepat di pangkuannya lalu dengan sebelah tangannya yang cekatan pria itu mengatur posisi kursi sehingga posisi mereka ikut berubah menjadi setengah berbaring. Tangan Rodrig bahkan sudah masuk menyusup ke arah crop top yang Emma gunakan, hal itu membuat Emma lebih mengeluh karena gairahnya meningkat secara tiba-tiba.

Permainan mereka begitu cepat, tanpa melepaskan atasan yang melekat dan hanya menanggalkan bawahan mereka, Rodrig menyatuhkan miliknya ke dalam milik Emma—merasakan betapa hebatnya Emma ketika membungkusnya dengan begitu ketat. Rodrig bahkan tidak dapat menjabarkan bagaimana rasanya saat ini, bagaimana milik Emma terasa sangat berbeda dengan yang lain bahkan bibir perempuan itupun terasa sangat manis.

Tangan Rodrig menyentak pinggang Emma berlawanan dengan sentakan dari bawah—dari milik Rodrig.

Lalu ketika gerakan itu menjadi dua kali lebih cepat, Emma menyadari suatu hal.

Bahwa apapun yang berkaitan dengan Rodrig, akan membawanya ke dalam kenikmatan yang sama sekali tidak Emma mengerti sebelumnya.

Mengabaikan status dosa besar dengan pernyataan pertemanan yang sudah jelas mengikat mereka, Emma dan Rodrig sama-sama lebur menjadi satu dalam klimaks mereka.

×××××

Emma melangkah pelan memasuki rumahnya. Sebelumnya tatanan rambut gadis itu sudah ia perbaiki dahulu sebelum memutuskan untuk pulang.

Emma menyadari suatu hal, ia mengkhianati Kyler lagi. Dosa Emma sungguh besar, ia sama sekali tidak memiliki kontribusi baik apapun dalam membantu Kyler dan Kirana. Lalu ia mengatakan bahwa tidak akan ada apapun yang terjadi, sedangkan hal besar baru saja terjadi diantara mereka.

Emma memang pengacau.

Perempuan itu menghela napasnya singkat lalu mendudukan dirinya ke atas kasur. Satu tetes air mata mengalir dari pipi Emma, melebur menjadi satu dengan kekalutannya saat ini.

Emma tidak habis pikir dengan dirinya. Dari jauh-jauh hari, Emma sudah meyakinkan untuk mengakhiri segalanya dengan Rodrig, namun entah kenapa beberapa hari belakangan ini hasratnya pada Rodrig melonjak begitu saja. Emma bahkan sangat bingung.

Emma merogoh ponselnya dari dalam tas kecil yang ia bawah tadi lalu menghubungi Sishy dan Kania untuk berkunjung ke rumahnya, biarlah malam ini Emma mengatasi kekalutannya bersama Sishy dan Kania.

Senyum perempuan itu merekah lebar ketika Sishy dan Kania menyetujui ajakannya malam ini. Merasa mengingat suatu hal, Emma langsung mengetik pesan kepada Sishy untuk meminta tolong membelikan testpack pada Emma.

Katakan ia sudah gila, hanya saja Emma ingin sedikit mencoba.

Perempuan itu memilih membaringkan badannya sejenak sambil menunggu kedatangan Sishy dan Kania.

×××××

Emma mengerjap ketika merasa seseorang menepuk sesuatu ke wajahnya. Ia membuka matanya perlahan lalu berdecak sebal ketika melihat Sishy yang sedang memukul testpack yang ia beli ke wajah Emma.

"Minta kita dateng, udah dateng malah tidur," gerutu Sishy dengan raut yang dibuat sekesal mungkin.

Kania mengangguk menyetujui. "Mana gue harus ijin sama om lagi," sahutnya Kania menyambungkan gerutuan Sishy.

Sishy dan Emma sontak menatap ke arah Kania yang duduk dengan wajah tanpa berdosanya sambil meminum satu beer kaleng.

"Nyesel ibu lo keluarin lo dari perutnya dia, anak durhaka!" Ujar Sishy berapi-api. Sedangkan Kania hanya mengangkat bahunya acuh.

Emma memilih mengabaikan Kania dan mengambil satu bungkus testpack yang Sishy sodorkan. Ia menatap barang itu dengan seksama kemudian meletakannya pada laci nakasnya.

"Kata orang apotik itu harus dicoba waktu pagi, pas lo bangun tidur. Katanya biar akurat kalau gitu," ucap Sishy karena gadis itu memperhatikan gerak-gerik Emma. "Apapun yang terjadi, lo harus hadapin. Ingat, hamil pun adalah tanggung jawab lo kalau bapak dari anak lo nggak memilih lo sama sekali," lanjut Sishy lagi.

Emma langsung menoleh dengan decakan, raut perempuan itu berubah datar ketika mendengar perkataan Sishy. Entah kenapa ucapan Sishy terkesan sangat menyeramkan. Emma bahkan belum bisa membayangkan dirinya berada di posisi itu. Emma belum menginginkan anak untuk tumbuh dalam rahimnya.

Berbicara tentang cara penggunaan testpack, Emma ingat sekali waktu itu—selang beberapa hari setelah ia dan Rodrig berhubungan, Emma sempat membeli testpack untuk ia gunakan, namun lagi dan lagi Emma lupa, padahal pagi itu ia sudah sempat menampung air seninya dalam satu gelas

kosong, hanya saja ia terlalu buru-buru untuk ke sekolah saat itu sehingga ia tidak sempat memperhatikan hasilnya.

Kania mengangguk kemudian menegakan posisi duduknya. "Gugurin kandungn itu dosa besar. Lo bisa *home school* kalau pihak sekolah tahu dan mengeluarkan lo dengan nggak hormat," lanjut Kania lagi menambah suasana seram dalam benak Emma.

Emma hanya mengangguk kecil menanggapi mereka berdua.

"Gue ada gosip terbaru lagi!" Kania tiba-tiba beranjak dari sofa dan melompat ke arah Emma dan Sishy di kasur. Seketika jiwa penggosip Emma dan Sishy muncul, mereka berdua langsung mendempetkan badan ke arah Kania.

Raut Kania berubah menggoda, gadis itu ketahuan beberapa kali menahan tawa bahkan sebelum sempat bercerita.

"Apa sih? Nggak jelas banget jadi orang!" Sungut Emma ketika sudah berapa lama namun Kania masih tetap dengan tingkahnya.

Kania langsung menegakan badannya lalu menatap Emma dan Sishy secara bergantian. "Kak Farrel udah putus sama pacarnya, terus—pffft—" Sishy tiba-tiba langsung meloncat dan membekap mulut Kania dengan cepat.

"Sialan, anak tai!" Cecar Sishy sambil menekan telapak tangannya ke arah Kania, tidak peduli apakah gadis itu sudah hampir kehabisan napasnya atau tidak.

"Apa sih?!" Emma menggerutu lagi, membuat Kania dan Sishy segera memisahkan diri. Tatapan Emma beralih ke arah Kania. "Kak Farrel putus sama pacarnya, terus?"

Kania lagi-lagi menahan tawanya. Gadis itu melirik sebentar ke arah Sishy yang wajahnya sudah merah padam.

"Karena ketahuan *kissing* sama Sishy," lanjut Kania lagi. Perempuan itu tergelak keras ketika mengingat kejadian beberapa jam yang lalu ketika Kania menjemput Sishy di rumahnya. Kania sebenarnya tidak berekspetasi akan melihat pertengkaran antara ketiga manusia dengan Sishy penyebab utamanya.

"Hah?" Emma membeo, perempuan itu berbalik menatap Sishy yang sudah mengalihkan pandangannya dari mereka berdua dan ikut tergelak bersama Kania.

"Iya-iya, gue salah. Tapi ya sudah, yang di pilih juga kan gue," ucapnya membela diri.

Emma langsung menghentikan tawanya, ia menatap Sishy dengan ringisan dibalik tatapannya. "Jangan jadi kayak gue, rasa bersalah sampai mati lo," balas Emma menasehati.

Suasana menjadi sendu seketika. Emma mengalihkan pandangannya ke arah jendela kamarnya sedangkan Sishy dan Kania menatap perempuan itu—seolah tahu bahwa ada yang akan Emma ceritakan.

Emma ingin membuka mulutnya untuk bercerita sebelum pintu kamarnya terbuka tiba-tiba dan menampilkan Kyla dengan beberapa kaleng bir yang terisi penuh di dalam plastik.

"Akhirnya ... selesai juga ujian sialan ini. Mabuk nggak nih?" Kyla berdiri dengan kedua alisnya terangkat.

Emma terkekeh lalu matanya menatap Sishy dan Kania yang membeo. Tanpa menunggu jawaban dari ketiganya, Kyla langsung masuk dan bergabung bersama mereka. Gadis itu bahkan langsung mengeluarkan satu plastik bir yang ia beli dan meletakannya ke atas kasur.

Sishy dan Kyla beberapa waktu lalu sudah sempat berbincang, ketika hari dimana Emma ingin sekali makan

fast food sedangkan Sishy tidak bisa di ajak keluar sama sekali dan akhirnya Emma harus mengajak Kyla, lalu mereka berdua bertemu dengan Kyla di tempat makan tersebut. Hubungan keduanya juga sudah membaik sejak sempat memburuk di hari dimana Kyla mengerjai Emma.

"Kak," Kania yang belum mengenal Kyla lebih dekat memilih menyapa sambil menunduk sejenak pada gadis itu.

Kyla terkekeh singkat lalu mengedipkan sebelah matanya. "Santai aja, nggak usah terlalu formal," ucapnya.

Sishy mengangguk menyetujui. "Iya, santai aja, orangnya nggak usah di kasih hormat juga nggak apa-apa," lanjut Sishy menambahi dan langsung mendapat pukulan singkat dari Kyla.

Emma yang memperhatikan interaksi mereka benar-benar salut dengan cara bersosialisasi Sishy. Lihat saja, gadis itu bahkan dengan mudahnya menganggap Kyla seolah-olah mereka adalah teman lama, padahal kenyataannya baru bertegur sapa di hari kemarin.

Lamunannya tersentak ketika Kyla melempar sekaleng bir ke pangkuan Emma, oh tidak—Kyla melemparnya pada masing-masing dari mereka.

"Sialan! Mabuk lagi nih?" Emma terkekeh sambil membuka kaleng bir tersebut lalu meneguknya, disambut dengan kekehan Kyla dan yang lain serta melakukan hal yang sama seperti Emma.

Lalu malam itu mereka habiskan dengan minum bersama namun tidak sampai mabuk. Sishy dan Kania meninggalkan rumah Emma sekitar pukul tiga pagi.

×××××

Emma duduk di atas tempat tidur sambil menatap kosong pada testpack di tangannya. Demi Tuhan Emma baru saja mencoba testpack tersebut dan hasilnya benar-benar negatif, tetapi kenapa perkataan Kania dan Sishy masih terlintas di benaknya?

Emma mengetuk kepalanya berulang kali dengan bodohnya lalu berdiri menuju meja rias. Ia memperhatikan bentuk badannya sendiri lalu mulai berputar ke kanan dan ke kiri.

Emma berdecak sebal. "Bagian mana sih yang agak bengkak?" Gerutunya sambil terus berputar—memperhatikan badannya.

"Iya sih, tangan gue agak gede, tapi setiap mau datang bulan juga gue banyak makan," kesalnya lagi sambil memegang tangannya. "Orang-orang mendadak jadi guru ya, mentang-mentang tahu kalau gue udah have sex dua kali. Sialan!" Emma terus mengumpat kesal.

Perempuan itu lalu berbalik, menuju kalender yang terletak di atas mejanya. Ia mulai memperhatikan kembali satu-persatu lingkaran merah yang selalu ia lingkar tiap bulan—demi memperhitungkan masa suburnya lalu mulai berdecak. Perkiraan datang bulannyanya saja masih kurang sekitar lima hari lagi, walaupun beberapa kali error—sering terlambat ataupun terlalu cepat.

Emma mengumpat sebal, ia yang paling tahu tentang tubuhnya sendiri, kenapa jadi ia juga yang terpengaruh ucapan orang lain? Emma bahkan tidak mengalami morning sickness seperti yang ia baca pada artikel kehamilan beberapa saat lalu, walau tidak Emma pungkiri ia sempat merasa ingin muntah sekitar empat hari lalu. Pikirannya sudah sangat kacau sejak hari dimana Kyler membocorkan

perihal orang tuanya dan orang tua Rodrig, lalu sekarang di tambah gosip mengenai dirinya yang hamil? Kepalanya serasa akan pecah saat ini juga.

Terdiam sebentar, ia menghitung tanggal masuk sekolahnya lalu perempuan itu mengangguk mantap. "Gue harus ke dokter besok,"

×××××

Sudah dua hari sejak hari dimana Rodrig memutuskan untuk mengakhiri hubungan tidak berlandas dengan Valya walau pada akhirnya ia kembali mengurungkan keputusannya lagi. Rodrig bukannya egois, ia hanya tidak ingin membuat mereka jatuh lebih dalam lagi ketika pria itu sudah menaruh rasa kasihan pada Valya.

Rodrig terkekeh kecil, tangannya kembali menuangkan sedikit margarita pada gelas dan menghabiskannya dengan sekali teguk, ia lalu mengernyit ketika merasakan panas di tenggorokannya. Pria itu menghempaskan badannya pada sandaran sofa lalu mendongak dan memejamkan matanya sembari merenung beberapa hal.

Mengenai testpack yang tiba-tiba saja di dapati Valya.

Rodrig tidak habis pikir dengan si pengirim, apakah sebesar itukah mereka menginginkannya untuk berhenti berhubungan dengan Valya? Ia menggeleng, jika dugaannya benar, maka bisa jadi pengirimnya adalah orang yang dekat dengan perempuan itu—Emma.

Pria itu kembali mendengus, pikirannya mengenai Emma yang hamil, lalu kenapa perempuan itu belum juga menghubunginya sampai saat ini? Bahkan setidaknya untuk meminta pertanggung jawaban saja Rodrig tidak apa-apa, ia

mungkin akan menikahi Emma dengan sembunyi-sembunyi, tidak peduli jika ia bahkan masih duduk di kelas sebelas.

Rodrig kembali menyugar rambutnya dengan frustasi. Ia bahkan tidak tahu langkah apa yang harus dia ambil saat ini, perihal meninggalkan Valya belum ia putuskan hanya saja ia sedikit bimbang dan itu murni karena ketidaknyamanan pria itu di dalam hubungan yang sudah mulai mengikat. Dari awal Rodrig tidak pernah punya rencana serius bersama Valya, bahkan ketika Valya dengan terang-terangan menawarkan diri terlebih dahulu pada Rodrig.

Lalu mengenai Emma, oh astaga ... Rodrig harus memastikannya sendiri. Jika tidak maka Rodrig bebas dari rasa penasaran dan bersalah yang menggerogoti tubuhnya.

Walaupun mereka sudah sempat berbincang tentang masalah itu beberapa hari yang lalu dan berakhir dengan percintaan panas mereka di dalam mobil lagi, hanya saja Rodrig tetap merasa ragu karena hanya Emma—perempuan yang ia tanamkan benihnya tanpa mempertanyakan apapun.

Emma berdiri dengan cepat ketika namanya di panggil. Ia menatap ke kiri 380ataka kanan sebelum langsung masuk ke dalam.

"Selamat siang, silahkan duduk." Sosok perempuan paruh bayah menyapa seketika.

Emma mengangguk kikuk kemudian melangkah mendudukan dirinya tepat di hadapan dokter yang akan memeriksanya itu. Ia belum pernah 380ataka memeriksakan dirinya sendiri walaupun saat ini hanya dokter umum yang mampu ia kunjungi.

"Dokter Siska," ujar perempuan itu—memperkenalkan nama sambil menunjukan papan nama yang terletak di atas mejanya.

Emma melirik papan nama itu lalu mengangguk, "Emma. Emma Felch," sahutnya

"Baru pernah 381ataka kesini?" Tanya dokter Siska.

Emma mengangguk. "Iya, Dok," jawabnya.

Dokter Siska lalu membalas anggukan Emma. Ia membetulkan letak kacamatanya kemudian mengambil satu kertas khusus pasien yang masih baru.

"Jadi sebelum saya mulai periksa, boleh saya tahu apa keluhannya?" Tanya dokter itu sambil tersenyum manis.

Emma terdiam sejenak, rautnya berubah menjadi semakin kikuk. "Saya—saya belakangan ini sering ngerasa keram perut dok," sahut Emma dengan terpatah-patah.

Dokter Siska mengangguk, masih setia menunggu penjelasan lanjut dari Emma. "Lalu?"

"Porsi makan saya meningkat," lanjut Emma lagi, ia sudah mulai bisa mengontrol dirinya menjadi sedikit lebih *relax* sekarang. "Jadi keluhan saya sebenarnya Cuma pada keram perut dan porsi makan yang meningkat," Emma menggigit bibirnya lalu menghela napas sebelum kembali melanjutkan perkataannya. "Beberapa teman saya mengatakan jika saya hamil, hanya saja—"

"Sudah pernah berhubungan sebelumnya?"

Pertanyaan dokter perempuan itu membuat Emma menelan salivanya dengan kasar wajah gadis itu merona merah. Ia meringis sebelum mengangguk kecil.

Dokter Siska terkekeh pelan. "Lanjut," katanya lagi.

"Berat badan saya bertambah, dan kadang saya menginginkan sesuatu seperti mengidam. Saya sudah mencoba testpack dan hasilnya 381atakana," jelasnya lagi sambil menghela napasnya. "Apa ada penjelasan lain selain

kehamilan? Suatu kondisi medis tertentu misalnya, dok?" Tanya Emma dengan cepat.

Dokter Siska mengangguk mengerti sambil menuliskan keluhan-keluhan Emma pada kertas pasien yang ia ambil tadi. "Bagaimana dengan siklus bulanan kamu?" Tanyanya pada Emma.

"Saya selalu mencatatnya, menandai pada kalender sehingga menurut perhitungan yang selalu saya pakai sebelumnya, jadwal bulanan saya selanjutnya harusnya beberapa hari lagi, dok," ucap Emma—menjawab pertanyaan dokter.

Dokter Siska mengangguk lagi. "Kenapa tidak ke dokter kandungan saja? Biar lebih akurat mungkin?"

Emma menggeleng lalu meringis. "Saya nggak tahu harus kemana," jawabnya malu-malu.

Dokter perempuan itu terkekeh sebentar kemudian berdiri. "Ayo, saya periksa dulu," katanya.

Emma langsung berdiri mengikuti langkah Dokter itu ke ruang pemeriksaan. Ia hanya diam saja seraya mengikuti intruksi yang diberikan dokter padanya.

Setelah selesai, dokter Siska langsung kembali pada tempat duduknya yang awal dengan Emma tepat di hadapannya.

"Bagaimana, dok?" Tanya Emma tak sabaran ketika melihat dokter Siska telah menyelesaikan tulisannya di atas meja.

"Sesuai dengan keluhan kamu, untuk sekarang saya nggak lihat tanda-tanda kehamilan ya, apalagi kamu tidak mengalami *morning sickness,* kan?" Tanya Dokter Siska sambil tersenyum tipis dan dibalas anggukan oleh Emma. "Banyak wanita yang mengalami kram 1-2 hari sebelum

menstruasi tiba. Tetapi, kram perut juga bisa terjadi selama masa implantasi embrio. Kram perut adalah tanda PMS jika Anda mengalami dismenore yaitu kram akibat kejang otot 383 atak yang terjadi 24-48 jam sebelum menstruasi. Umumnya, saat kram PMS tersebut perut bawah terasa seperti diperas dan diikuti oleh nyeri punggung." Jelas dokter Siska pada Emma.

"Jadi untuk masalah hamil itu salah 'kan dok?" Tanya Emma lagi. Perempuan itu seperti sedang memastikan sesuatu dengan cepat.

Dokter Siska mengangguk. "Seperti yang saya bilang tadi, untuk sekarang, nggak ada kemungkinan hamil, ya," katanya lagi. "Pada umumnya, kram dan segala penderitaan yang mengikuti akan berangsur menghilang selama periode haid kamu dan menghilang di penghujung siklus. Kram perut yang disebabkan implantasi embrio umumnya terasa lebih ringan daripada kram perut yang biasa kamu alami selama PMS. Banyak wanita mengatakan bahwa nyeri berpusat lebih di satu sisi dari yang lainnya. Misal, jika telur dibuahi menempel di sisi kanan 383atak, kram mungkin lebih terasa pada sisi itu, bukan di sebelah kiri. Intinya, jika kamu mengalami kram yang intens dan berlangsung lebih dari satu hari, kamu mungkin mengalami PMS," ucapnya lagi.

Emma mengangguk mengerti. "Lalu bagaimana dengan pola makan yang naik 383atakan, dok?"

"Menjelang menstruasi, 383 atakan estrogen naik. Estrogen berfungsi sebagai insulin, gula darah gampang drop sehingga jadi jauh lebih mudah lapar," kata dokter Siska dengan pelan. "Penyebab nafsu makan bertambah menjelang haid tidak lepas dari perubahan 383 atakan estrogen dan 383 atakana 383 one yang terjadi. Fluktuasi

384atakan ini membuat kamu ingin mengonsumsi makanan yang kaya karbohidrat dan gula. Faktanya, karbohidrat dan makanan mengandung gula memang dapat membantu menjaga suasana hati agar tetap stabil dan mengurangi rasa lelah menjelang haid," Dokter Siska kembali menjelaskan dengan panjang pada Emma.

Emma mengangguk lagi kemudian mendesah. "Jadi ini memang bukan karena kehamilan kan, dok?"

Dokter Siska menggeleng. "Sudah saya 384 atakana sejauh ini berdasarkan keluhan dan pemeriksaan saya tidak ada indikasi kehamilan," ucapnya lagi. "Tetapi boleh kamu periksa lagi ke dokter kandungan jika masih belum yakin, lagipula saya hanya mendiagnosis sesuai apa yang saya ketahui," jelas dokter Siska kemudian memberikan secarik kertas berisi resep obat pada Emma.

Emma mengangguk canggung dan menerima kertas resep tersebut. "Terima kasih banyak, dokter."

Dokter wanita itu tersenyum lalu mengangguk. "Anjuran minumnya sudah tersedia ya. Jika masih ada keluhan lanjutan mengenai kram perut, saya sarankan langsung diperiksa ke dokter kandungan yang lebih spesialis mengenai hal tersebut," ucap Dokter Siska lagi sebelum mengakhiri percakapannya dengan Emma.

Emma mengangguk patuh kemudian berlalu keluar.

Sialan, ia akan menampar ketiga gadis sok tahu itu dengan kertas diagnosanya saat ini. Menampar kenyataan hamil yang dikatakan mereka berulang kali sehingga membuat malam-malam Emma menjadi suram

×××××

BAB 27

Lagi dan lagi Rodrig dihadapakan dengan pilihan terkait masa depannya. Sejujurnya ia belum siap untuk sampai ke titik sana. Dulu Rodrig selalu dan selalu ingin segera meninggalkan negara ini, memulai kembali—mengatur segalanya dari awal dan tinggal di tempat lain sambil mempelajari sesuatu yang memang sudah disiapkan Felix—ayahnya itu.

Bukankah terlihat sangat menyenangkan?

Namun semua terasa berubah dalam sekejap, Rodrig tidak merasa ingin secepat itu meninggalkan tempat ini—tempat yang ia pijak selama beberapa lama, Rodrig merasa ada yang belum terselesaikan.

Rodrig menghisap rokoknya lalu menghembuskan asapnya dengan keras. Ia melakukannya berulang kali sampai Felix—ayahnya datang dan menginterupsi kegiatannya.

"Rid," sapa Felix. Ayahnya itu sudah berada tepat disamping tempat Rodrig duduk—di ruang tengah.

Rodrig mendongak—menatap ayahnya yang tengah berdiri dengan mendekap laptop. Pria itu berdiri ketika melihat Felix yang memberikan kode untuk mengikutinya.

Langkah Felix membawa dirinya dan Rodrig untuk masuk ke dalam ruang kerja pria itu. Ruang itu tampak sangat gelap dengan dominasi warna hitam, bahkan cat di dinding dan beberapa perabotan di dominasi warna senada, hanya guratan dan susunan kabel berwarna warni yang membuat ruangan itu tampak seperti milik seorang teknisi komputer.

Felix duduk di kursi kerjanya, begitupun dengan Rodrig di hadapan ayahnya itu. Felix bergerak menyalakan laptopnya lalu beberapa menit kemudian beberapa diagram dengan skema-skema tertentu muncul di layar. Pria itu segera membalikan layar laptopnya menghadap Rodrig lalu menunjukan beberapa bagian pada anaknya itu.

"Kamu lihat, Rid?" Tanya Felix seraya menunjukan bagian-bagian dengan garis merah melintang memotong beberapa garis lainnya.

Rodrig mengangguk pelan—tatapannya masih tertuju pada layar yang ditunjukan Felix. "Maksudnya, garis itu saat ini bergerak?" Tanyanya memastikan seraya telunjuknya merangkak menyentuh garis merah di layar laptop tersebut.

Felix mengangguk, ia menyesap secangkir kopi yang telah ia bawa lebih dahulu sebelumnya lalu kembali menegakan duduknya. "Skema ini dibuat dengan pemograman aplikasi yang *daddy* dan Richard buat sendiri, garis merah ini—pertanda miliknya. Sejak hari dimana Richard meninggal, garis ini berhenti bergerak, yang berarti aplikasi ini memang nggak dijalankan sama sekali," jelas Felix, ia menghela napasnya sebelum kembali menjelaskan. "Kamu tahu, Rid? Itu berarti ada yang tahu *password* pemograman aplikasi ini selain Richard," lanjutnya

Rodrig mengernyit heran. "Apa Richard masih hidup?"

"Jangan bicara omong kosong," sentak Felix.

Rodrig menggeleng, ia kemudian terkekeh kecil. "Lalu kemungkinan apa yang terlintas di kepala *daddy*? Apa *daddy* bahkan lihat raut Richard di dalam peti saat itu?"

Pertanyaan Rodrig mampu menyentak Felix kembali ke titik bawah sadarnya. Pria paru bayah itu mengerjap

sebentar sebelum kembali mendongak—memusatkan pandangannya pada Rodrig.

"Apa ada alasan logis yang lain?" Lanjut Rodrig lagi.

Felix menggeleng. "Kematiannya sama sekali nggak dibumbui kecurigaan bahkan kepalsuan. Hal kayak gitu jauh banget dari pikiran *daddy*,"

Rodrig kembali menghela napasnya. "Kemarin saham di Amerika mengalami penurunan drastis karena kelalaian daddy dalam menganggap hal biasa seperti ini, 'kan?" Tekan Rodrig lagi, namun raut pria itu tetap sama. Rodrig terlalu pandai menunjukan emosinya, bahkan Felix saja tidak tahu dan tidak menyadari bahwa sebenarnya sedari tadi Rodrig—anaknya itu telah memendam berbagai macam opini dalam benaknya.

Felix mengangguk, rautnya tak kalau berbeda dengan Rodrig sebab ia sendiri yang membentuk pribadi Rodrig menjadi seperti itu. Mereka berdua sama-sama tidak bisa membaca raut masing-masing.

Untuk sesaat Felix terdiam sebelum ia kembali mendongak dan menatap Rodrig dengan datar. "Pergilah ke Amerika, dan urus yang satu ini. Pegang saham disana dan ambil alih serta kontrol beberapa saram terdekat. Disini—bukan tempat kamu,"

Rodrig terpaku sesaat, raut wajahnya berubah mendadak. Pria itu membuang pandangannya. "Pengumuman kelulusan bahkan belum keluar—"

"Apa itu penting sekarang?" Felix menyela. Pria itu menelan kasar salivanya. "Kita berdua sudah sama-sama tahu soal hal itu semalam, 'kan? Soal Emma—cewek kamu itu?" Felix mengangkat kedua alisnya sambil menatap Rodrig, sedangkan Rodrig memilih membuang pandangannya.

Tak mau dianggap mati dalam percakapan ini, Rodrig memilih membalikan perkataan ayahnya. "Apa itu penting sekarang, *daddy*?" Rodrig terkekeh, pria itu membalikan perkataan ayahnya beberapa saat yang lalu kemudian berlalu meninggalkan ruang kerja Felix.

×××××

Emma beberapa kali mengeluh dalam tidurnya akibat kram perut yang tak kunjung usai, semalam bahkan ia tidak sempat tidur karena memikirkan kejadian terakhir bersama Rodrig—yang mana notabenya Rodrig masih menjadi bagian dari Valya.

Jujur ... Emma merasa sangat berdosa dan kotor, perempuan itu bahkan menyesali mengapa bisa dengan mudahnya menjadi jatuh pada pria seperti Rodrig.

Emma mengerjap sebentar kemudian merenggangkan badannya, mata perempuan itu belum sepenuhnya terbuka—begitupun dengan nyawanya yang belum kembali penuh karena sakit pada perut dan bagian bawah pinggul membuat perempuan itu refleks duduk. Emma menyandarkan punggungnya sambil kembali meletakan bantal penghangat yang ia beli beberapa waktu lalu di platform *online*. Sakitnya memang sudah tidak separah kemarin-kemarin setelah meminum obat pereda nyeri yang diresepkan, hanya saja kali ini Emma merasa bagian bawah pinggulnya kebas dan nyeri secara bersamaan.

Merasa lembab pada bagian bawahnya, Emma lalu melagkah tertatih menuju kamar mandi dengan perlahan, Emma bahkan mengumpat di sela-sela kesusahannya. Perempuan itu menurunkan pantiesnya dengan cepat, matanya membulat besar—lagi dan lagi Emma menemukan

bercak darah pada pantiesnya, namun kali ini sedikit berbeda, bercak darah itu seperti mengeluarkan suatu gumpalan berupa jaringan. Dengan panik Emma bergerak meletakan gumpalan itu pada sebuah wadah yang terletak di dalam kamar mandinya. Perempuan itu lalu membersihkan badannya dengan buru-buru lalu membersihkan gumpalan itu sebersih mungkin.

Emma berdiri di depan pintu kamarnya, gumpalan itu sudah ia bungkus rapih dengan plastik bening dan ia letakan dalam tasnya. Emma akan pergi ke dokter kandungan hari ini juga, ia harus benar-benar memastikan bahwa yang ia lihat saat ini bukanlah sebuah penyakit mematikan yang siap membunuhnya kapanpun.

Emma melangkah dengan cepat tak lupa pula ia membawa beberapa obat yang telah ia konsumsi selama beberapa minggu setelah kejadian pemeriksaannya pada dokter umum beberapa waktu lalu.

Demi Tuhan perempuan itu dilanda kepanikan yang luar biasa sekarang. Selama beberapa hari ini selalu saja bercak darah yang tersisa di dalamannya, dan Emma masih kekeh untuk percaya bahwa itu adalah bagian dari cairan pra-menstruasinya.

Emma menghentikan sebuah taksi yang lewat tepat di depan rumahnya kemudian masuk ke dalam. Tujuannya saat ini adalah rumah Sishy, Emma tidak bisa pergi sendirian, minimal ia membutuhkan orang untuk menemaninya.

Butuh waktu sekitar lima belas menit untuk taksi yang di tumpangi perempuan itu berhenti tepat di depan pagar rumah milik Sishy. Setelah membayar tarif taksi, Emma langsung melangkah cepat masuk ke dalam rumah Sishy. Langkah Emma terhenti sebentar ketika mata perempuan

itu sempat terpaku pada sebuah motor besar yang terparkir di depan garasi, ia mengernyit heran. Tak mau ambil pusing, Emma langsung masuk melewati pintu utama, ia tahu Sishy lebih sering sendiri di waktu seperti ini karena orang tuanya sering bepergian untuk dinas.

Emma hendak membuka pintu kamar Sishy sebelum pintu itu telah dibuka dari dalam. Mata Emma membulat besar ketika melihat penampilan Sishy yang terlihat acak-acakan lalu setelahnya muncul Farrel—sosok yang Emma tahu sebagai teman Rodrig. Penampilan keduanya begitu berbeda, dengan Farrel yang terlihat sangat rapih, berbanding terbalik dengan Sishy yang sangat acak-acakan.

"Em-Emma lo ngapain pagi-pagi?" Tanya Sishy dengan gugup, raut wajahnya terlihat memerah penuh.

Emma meringis, ia tahu sekali apa yang terjadi namun tetap saja ia tidak bisa menghakimi karena masing-masing dari mereka punya jalan hidup dan tentu saja jalan kisah asmara sendiri. "*Sorry*, Shy. Gue nggak tahu kalau lo—" Emma memilin jarinya sendiri, ia menggantung perkataanya sambil melirik Farrel yang juga masih menatapnya.

Sishy langsung mengibaskan kedua tangannya di depan dada. "Ng-nggak, nggak apa-apa. Ini kak Farrel juga mau pulang, iya kan kak?" Lanjut Sishy sambil melirik Farrel secepat mungkin. Sedangkan Farrel hanya mengangguk kecil kemudian tersenyum tipis.

"Gue duluan," pamitnya pada Emma sambil mengangguk kemudian berlalu, dan Emma hanya membalas dengan anggukan kikuk.

Setelah merasa Farrel sudah tak terlihat sama sekali, Emma langsung mendorong Sishy untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Lo gila?" Teriak Emma langsung di depan wajah Sishy. "Sialan, pacarnya dia anak *cheers* yang galak itu, kalau sampai ketahuan gimana?" Lanjutnya lagi dengan berapi-api.

Sishy terlihat meringis mendengar perkataan Emma, ia lalu berdiri membetulkan kimono tidur yang ia kenakan lalu melangkah menuju meja dan meminum segelas air. "Ck, biarin aja, toh dia mau ngapain gue juga? Adu tinju? Dia kalah," ucap Sishy disertasi decakan kesalnya.

Emma menggeleng sambil masih menatap sinis. "Emang nggak waras lo!" Sentaknya.

"*That's my middle name, darling*," ucap Sishy sambil mengangkat kedua bahunya acuh. Ia kemudian meletakan gelas dan berbalik menatap Emma sambil bersandar pada ujung meja. "Jadi—ngapain lo pagi-pagi kesini?" Tanya Sishy, pandangannya menyusuri penampilan Emma dari atas hingga ke bawah. "Mana berantakan banget,"

Tanpa menjawab, Emma langsung berdiri mendorong Sishy ke dalam kamar mandi. "Gue tunggu lima menit lo harus siap, nggak mau tahu!"

×××××

Emma menggit bibir bawahnya dengan khawatir, kedua tangannya sedari tadi sibuk mengotak-atik ponselnya sendiri—mencari tahu lokasi dokter kandungan terdekat di kotanya.

"Sebenarnya mau kemana sih? Lo juga mencak-mencak kayak orang nggak waras aja," Sishy berdecak sebal, pasalnya ia sudah lelah melihat tingkah aneh Emma pagi ini.

Emma tidak mengubris perkataan Sishy sama sekali, tangannya masih lincah berkutat pada ponselnya sendiri.

Detik kemudian Emma memekik terkejut, membuat Sishy ikutan menginjak rem secara mendadak.

"Sialan! lo udah gila?!" Umpatnya sambil kembali menjalankan mobilnya karena sudah banyak klakson di belakang mobil mereka, Sishy lalu maju sejenak dan kembali menepikan kendarannya tepat di bawah pohon.

"Kesini, cepet!" Titah Emma sambil menunjukan ponselnya pada Sishy.

Sishy membeo sesaat, ia mengerjap seolah memastikan yang ia lihat benar-benar adanya. "Ini—lo ngapain ke dokter kandungan?" Ia menatap Emma dengan horor. "Jangan bilang lo hamil?" Tuduh Sishy lagi.

Emma membalas tatapan Sishy tak kalah seram, ia kemudin meletakan ponselnya ke atas dashboard mobil dan memposisikannya sehingga Sishy dapat melihat arah jalan ke sana.

"Gua rasa ada masalah sama datang bulan gue, nggak normal soalanya," jawab Emma. "Udah, jalan aja cepat!" Titahnya lagi.

Sishy berdecak sebal. "Gue babu lo ya hari ini?" Balasnya sedangkan Emma hanya tersenyum lebar membalas Sishy.

Hampir tiga puluh menit menempuh perjalanan menuju dokter kandungan yang ada di ponsel Emma, mereka berdua langsung keluar setelah selesai memarkirkan mobilnya.

"Ini beneran nggak sih? Gue nggak ada pengalaman ke dokter kayak gini," sahut Emma tiba-tiba menghentikan langkahnya.

Sishy mendelik menatap Emma dengan sinis. "Setelah putar-putar selama hampir satu jam dan perjalanan kesini juga selama itu, lo bilang nggak yakin ketika udah disini?

Sinting lo!" Balas Sishy kemudian melanjutkan langkahnya meninggalkan Emma.

Emma menggigit kukunya sebentar kemudian berlari kecil mengikuti langkah Sishy. Setelahnya mereka berjalan beriringan sampai mata keduanya terpaku pada nama dokter kandungan yang Emma temukan di internet tadi.

Emma mengernyit ketika tak mendapati satu orang pun di depan ruangan dokter itu, padahal setahu Emma biasanya di depan ruangan dokter pasti ada banyak sekali orang yang mengantri untuk diperiksa.

"Shy, ini kok nggak ada orang sama sekali?" Emma menoleh menatap Sishy yang juga terlihat kebingungan. Setelah itu ia beralih melihat papan bertuliskan jadwal praktek yang tertempel di depan pintu ruangan. "Ini juga udah masuk jadwal praktek dia kok," ucap Emma lagi sambil melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya.

"Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?"

Sishy dan Emma sama-sama terlonjak kaget ketika mendengar suara dari belakang mereka, keduanya serentak berbalik dan melihat seorang perawat yang sedang mengumbar senyum manis sambil menatap mereka.

"E—eh anu, sus, bisa periksa?" Emma bertanya kikuk sambil tersenyum canggung.

Perawat itu tersenyum manis. "Boleh, kebetulan masih kosong jadi sebentar saya laporkan dulu ya, setelah itu nanti saya panggilkan," ucapnya kemudian berlalu masuk ke dalam ruangan.

Emma dan Sishy seketika saling bertatapan satu sama lain.

"Sebenarnya ada apa sih?" Tanya Sishy dengan kesal pada Emma yang sedang sibuk menggigit kuku jarinya sendiri.

Emma menggeleng. "Gue takut sakit," jawabnya dengan raut sedih.

Sishy mengernyit heran. "Sakit apa?"

"Gue—"

"Yang mau periksa silahkan masuk," ucap perawat yang tadi masuk ke dalam ruangan sambil tersenyum manis.

"Oh, iya," sahut Emma, ia lalu berdiri dan berjalan mengikuti belakang perawat yang tadi, perempuan itu sempat melirik Sishy sebentar.

"Perlu gue ikut?" Sishy berdiri, mencoba menawarkan dirinya untuk bergabung bersama Emma di ruangan pemeriksaan.

Emma mengangguk cepat. "Lo ikut aja deh, Shy. Gue takut," sahutnya.

Sishy ikut mengangguk kemudian berjalan bersama Emma masuk ke dalam ruang pemeriksaan.

Bau obat-obatan yang sangat peka langsung memasuki indra penciuman mereka berdua, Emma yang berdegup kencang sesekali melirik Sishy yang terlihat santai, sampai sapaan dokter yang akan memeriksa Emma menyuarakan sapaan yang membuat Emma nampak tersentak ringan.

"Jadi apa keluhannya?" Tanya dokter perempuan itu setelah Emma dan Sishy mengambil tempat tepat di hadapannya.

Emma bersyukur, ketakutannya perihal akan berkonsultasi dengan dokter pria hilang sudah.

Emma berdehem sebentar sebelun menyuarakan keluhannya selama ini. "Kram perut saya cukup lama dok,

tanggal datang bulan saya juga sudah lewat cukup lama. Awalnya saya berpikir ini hanyalah nyeri datang bulan biasa, saya bahkan pergi ke dokter umum terdekat dan mendapati beberapa resep yang harus saya tebus. Obatnya sudah saya konsumsi sesuai yang tertulis, namun nyeri itu berlangsung terus menerus dok," jelas Emma sambil sesekali terhenti ketika mengingat kronologisnya.

Dokter perempuan itu tampak mengangguk sebelum melayangkan pertanyaan yang lagi-lagi mampu membuat Emma memerah. "Sudah pernah berhubungan sebelumnya?" Senyum manis masih terpatri ketika bibir dokter itu mengucapkan pertanyaan tersebut.

"Maaf?" Emma berdehem sebentar.

Dokter itu terkekeh kecil sebelum kembali menteralkan ekspresinya. "Berhubungan seks?" Tanyanya lagi t*o the point.*

Wajah Emma semakin memerah, sedangkan Sishy tampak menahan tawanya.

Emma tersenyum kikuk kemudian mengangguk kecil.

"Lanjutkan," pintah dokter itu seraya terkekeh kecil.

Emma mengangguk. "Lalu setelah kram perut beberapa saat dan saya juga rutin meminum obat yang diresepkan, saya akhirnya mendapatkan bercak darah pertama—"

"Itu flek namanya," dokter memotong pembicaraan Emma, hal itu sempat membuat Emma merasa kesal apalagi setelah memotong pembicaraan orang seenaknya dia malah menyuruh meneruskan lagi pembicaraan Emma yang sempat tertunda tadi.

Emma kembali berdehem—mengusir rasa kesal, sebelum melanjutnya penjelasannya lagi. "Lalu beberapa hari kemudian muncul juga, tetapi tidak ada tanda-tanda bahwa datang bulan akan berjalan normal seperti biasanya,

yang keluar hanya flek-flek yang sama sekali tidak saya mengerti dok," lanjut Emma lagi.

Dokter itu mengangguk mengerti kemudian kembali melayangkan pertanyaan yang lagi-lagi membuat Emma memerah. "Apa kalian menggunakan pengaman ketika melakukan hal tersebut?"

Emma terdiam untuk sesaat, pandangannya ia alihkan pada Sishy yang dengan saat bersamaan juga sedang menatap Emma. Mereka berdua seakan berbicara melalui tatapan masing-masing.

Emma kembali menengok ke arah dokter di depannya lalu mengerjap perlahan sebelum menggeleng. "Nggak, dok. Saya—kita nggak menggunakan pengaman sama sekali," ucap Emma dengan gugup, jari-jari tangannya sekarang bahkan bertaut satu sama lain.

Dokter perempuan itu terlihat mengangguk sebentar sambil mencatat segala keluhan yang Emma ucapkan lalu setelahnya berdiri dari tempatnya. "Kita periksa dulu, ya? Saya perlu USG untuk memastikan dugaan saya," ucapnya sembari berjalan menuju ranjang pemeriksaan dan diikuti Emma di belakangnya.

Emma berbaring mengikuti instruksi yang diberikan oleh dokter uang akan memeriksanya, setelah itu perutnya di berikan semacam gel dingin sebelum dilakukan USG.

Emma hanya melihat tindakan-tindakan yang dilakukan dokter itu tanpa mengerti apapun, lalu setelah sekitar lima belas menit berkutat di atas ranjang pemeriksaan, Emma diperbolehkan turun dan kembali ke tempat duduknya semula.

Jantung Emma berdegup kencang menunggu apa yang akan dikatakan mengenai keadaannya ini. Ia bahkan berkali-

kali melirik Sishy yang tampak sibuk dengan ponsel di tangannya. Emma menatap canggung dokter yang sedang mengehela napasnya sebelum membalas tatapan Emma.

"Jadi—bagaimana dokter?" Emma mengerjap sebentar, suaranya seakan tercekat ketika menyuarakan pertanyaan.

"Apa sebelumnya kamu tahu kalau kamu tengah dalam posisi mengandung?"

Perkataan dokter itu mampu membuat Emma dan Sishy mendongak—menatap seolah tak percaya dengan apa yang mereka dengar.

"Mengandung?" Emma mengerjap—mengulang kembali perkataan dokter tersebut dengan pertanyaan. "Maksud dokter—hamil?" Ulangnya lagi. Demi Tuhan, Emma merasa kehilangan beberapa detiknya untuk hidup sekarang. Napasnya tercekat hebat, Emma seakan melewati satu degupan jantungnya. Mata perempuan itu berkaca-kaca sambil sesekali melirik Sishy yang tampak syok. Emma tidak bisa mengutarakan perasaannya saat ini, ia tidak peduli bahkan jika ia masih duduk di bangku kelas sebeleas sekolah menengah atas sekalipun, tetapi mendengar ia akan menjadi seorang ibu mengusik bagian terdalam dari dirinya.

Emma kembali mengerjap sebelum mengutarakan pertanyaan yang tiba-tiba hinggap dalam benaknya. "Apa dia ... baik-baik saja?"

Dokter itu hanya tersenyum kecil menganggapi Emma. "Saya mohon maaf jika mengatakan ini, tetapi—"

"Saya keguguran?" Emma langsung memotong perkataan dokter dengan cepat. Harapan Emma hanyalah gelengan dari dokter tersebut, dan ternyata Tuhan masih belum mengijinkan Emma menggenggam harapannya. Anggukan yang di balas oleh dokter yang baru saja

memeriksa dirinya tadi membuat Emma merasa mati untuk sesaat. Ibarat tong yang sudah penuh dengan air, di senggol sedikit saja langsung tumpah, begitupun dengan Emma. Anggukan itu mampu meruntuhkan genangan air mata yang sedari tadi sudah menggenang di dalam pelupuk matanya.

Emma merasa ada usapan pada lengannya, perempuan itu lalu berbalik menatap Sishy yang juga sedang menatapnya dengan kosong. Emma kembali menoleh ke arah dokter tersebut.

"Tetapi—bagaimana bisa saya keguguran dokter? Saya sudah coba dengan testpack sebelumnya, dan tidak menunjukan positif. Saya sudah memeriksa ke dokter umum sebelumnya dan dikatakan jika saya hanya nyeri menjelang haid," Emma kembali menggeleng—mengeluarkan sangkalannya ketika mengingat beberapa hal yang menunjang bahwa Emma tidak hamil. Emma ingin mengindari fakta jika ia baru saja kehilangan satu bagian dari tubuhnya juga, Emma ingin menyangkal dari fakta bahwa Emma tidak becus menjaga kepingan masa depannya.

Dokter perempuan itu terlihat menggeleng-gelengkan kepalanya. "Testpack tidak bisa selalu digunakan sebagai acuan mengetahui apakah kamu ada di posisi mengandung atau tidak. Lagipula mengenai dokter umum, diagnosa belum tentu selalu benar, dan bukankah beliau sudah menyarankan jika tidak yakin silahkan datang ke dokter kandungan? Hanya saja kamu tidak bergerak dengan cepat," jelasnya sambil menatap Emma yang sudah berlinang air mata.

"Jadi, saya benar-benar keguguran dok? Sebabnya apa? Apa salah saya?" Tanya perempuan itu bertubi-tubi.

Emma merasa ... ia perlu memastikan apakah ia penyebab bayi yang bahkan belum memperlihatkan bentuknya pun pergi?

Dokter itu mengangguk dengan berat hati. "Iya, kamu keguguran," ucapnya singkat kemudian menggeleng kecil. "Tapi bukan salah kamu, ibu hamil terkadang tidak menyadari jika dirinya mengalami keguguran. Kemungkinan besar keguguran yang dialami kamu diakibatkan karena hormon, mengingat kandungan kamu juga masih berusia di bawah sepuluh minggu," jelasnya sambil menatap Sishy dan Emma bergantian.

"Kenapa seperti itu dokter? Hormon apa yang mengakibatkan keguguran?" Kini giliran Sishy yang bertanya.

"Rendahnya kadar hormon progesteron merupakan masalah yang paling sering terjadi dan keadaan ini juga bukan merupakan hal yang mudah untuk diobati. Hal ini dikarenakan pemberian suplemen progesterone, walaupun cukup sering diberikan, tampaknya tidak terlalu membantu dan justru seringkali menyebabkan janin tidak berkembang bertahan lebih lama daripada seharusnya," jelas dokter itu sambil tersenyum manis. "Untuk mencegah terjadinya keguguran, maka pemberian progesteron sudah harus dimulai dalam waktu 48 jam setelah ovulasi. Karena bila hormon progesteron baru diberikan setelah Anda terlambat menstruasi, maka kehamilan kamu kemungkinan besar sudah tidak dapat diselamatkan. Jadi penting sekali ya untuk memeriksakan diri jika sudah muncul tanda-tanda kehamilan. Jangan menyangkal, apalagi jika sudah berbuat hubungan dalam konteks seperti ini," lanjutnya lagi.

Sishy mengangguk, sedangkan Emma hanya diam saja.

"Berdasarkan USG, janin kamu sudah keluar sepenuhnya, jadi untuk proses kuret tidak disarankan lagi ya. Saya hanya akan memberikan obat untuk membersihkan kembali rahim kamu dari janin yang kemungkinan masih tertinggal, walaupun hasil USG sudah menunjukan bersih hanya saja kita juga harus berjaga-jaga," ucap dokter itu sambil memberikan secarik kertas putih berisi resep pada Emma. "Bisa di tebus di apotik mana saja ya," lanjutnya lagi.

Emma yang mendengarnya hanya mengangguk sambil tersenyum tipis.

×××××

Emma dan Sishy saat ini tengah dalam perjalanan kembali ke rumah Sishy setelah mereka menguburkan gumpalan darah yang Emma dapati pagi tadi, di halaman rumah Emma.

"Emma, *are you okay*?" Sishy bertanya khawatir sambil melirik Emma disampingnya.

Emma menoleh—membalas tatapan Sishy. "*Yes, I am*. Kenapa?" Jawabnya sambil tersenyum tipis.

Berteman sekian lama dengan Emma membuat Sishy tahu jika itu adalah senyum yang dipaksakan.

"Emma, *I know you so well*," ucap Sishy dengan sendu pada Emma. "Tapi lo harus tahu kalau itu semua adalah jalan Tuhan, mungkin ... Tuhan masih mau lo untuk lulus sekolah?" Lanjutnya lagi dengan nada menggoda—berniat menghibur Emma.

Emma tersenyum lagi, kali ini senyum semanis mungkin. "*Thank you*, Shy," ucapnya dengan tulus pada Sishy.

Sishy mengangguk. "*It's okay*, lo kayak baru temenan aja sama gue," ucapnya sambil terkekeh kecil.

"Banyak hal yang terjadi dan gue nggak tahu harus mengungkapkannya dengan cara apa. Gue—gue hanya kehabisan kata-kata," sahut Emma dengan pilu. "Akan lebih baik jika gue bisa mempertahankan anak itu," lanjutnya lagi.

"Kehendak Tuhan nggak selalu ada di jalur kita, Emm. Tuhan punya jalur sendiri, yang akan selalu menuju ke arah baik, yang perlu lo lakukan sekarang adalah bersyukur apapun yang terjadi. Senggaknya bukan salah lo sama sekali 'kan?" Ucap Sishy.

Emma mengangguk-anggukan kepalanya mengerti.

"Lo bakal kasih tahu kak Rodrig?" Tanya Sishy tiba-tiba.

Emma menoleh ke arah perempuan yang sedang mengendarai mobil itu lalu mengernyit. "Perihal apa?"

Sishy melirik Emma sebentar lalu menelan salivanya dengan kasar. "Keguguran lo," ucapnya dengan pelan.

Emma terdiam sejenak, ia membuang pandangannya ke luar sembari berpikir. "Apa harus gue kasih tahu?" Ia kembali menoleh ke Sishy sambil bertanya.

Sishy mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, terserah lo aja. Kalau mau dapat duit tambahan, ya kasih tahu aja," sahut Sishy asal-asalan. Emma langsung melempar kotak tissue ke arah kaki Sishy membuat si korban menjerit histeris. "Aw, Emma kalau kita tabrakan gimana tolol?!" Sishy berdecak sebal.

"Habisnya lo pikir gue nggak punya uang apa? Nggak butuh juga uangnya dia!" Emma menyahut dengan kesal.

Sishy terkekeh. "Gue butuh, gue butuh. Jadi minta tanggung jawab sana cepat!" Balasnya semakin meledeki Emma.

Emma terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. Sishy benar-benar tipikal moodboster yang sangat berpengaruh

dalam kehidupan seseorang dan Emma tahu ia sangat beruntung.

Detik kemudian Emma mengangguk setuju dengan ucapan Sishy. "Iya, gue bakal kasih tahu ke kak Rodrig," sahutnya

"Hah, serius?" Sishy menoleh dengan ke arah Emma dan dengan cepat ditepis perempuan itu untuk tetap menghadap ke arah jalanan.

Emma mengangguk lagi. "Memangnya kenapa?"

Sishy menyipitkan matanya lalu menggigit bibirnya sebentar. "Cara lo kasih tahu, gimana?" Tanyanya, sesungguhnya Sishy tidak yakin untuk menyuruh Emma memberitahu Rodrig perihal yang ia alami saat ini, Sishy hanya bercanda.

Emma menggeleng. "Ya tinggal bilang aja, 'kan? Lagipula mungkin ini saatnya memperbaiki hubungan kita," ucap Emma dengan pelan.

Sishy mengerjap sebentar. "Lalu Valya?"

Pertanyaan Sishy mampu membungkam Emma. Demi Tuhan Emma benar-benar lupa jika Valya masih tetap lebih unggul dari dirinya, walaupun mereka menempati posisi yang sama sebenarnya.

Emma menoleh sambil tersenyum lebar. "Gue lupa," ucapnya. "Untung gue nggak hamil. Emang bener, Tuhan menyelamatkan gue. Kalau hamil bingung dia mau tanggung jawab ke gue atau Valya," lanjutnya lagi sambil terkekeh.

Sishy ikut terkekeh sambil menggelengkan kepalanya. "Gue bilang juga apa!" Sahutnya dengan bersemangat. "Tapi kalau lo kasih tahu kayaknya asik juga sih," lanjut Sishy lagi.

"Asik gimana?" Emma memutar bola matanya kesal. "Lo pengen gue di labrak sama Valya?"

Sishy tergelak keras. "Nggak lah! Sinting kali," ucapnya membalas Emma. "Maksud gue, lo nggak mau memperjuangkan kak Rodrig? *At least, he must know something about you and your baby,*"

Emma terkekeh kecil mendengar kalimat Sishy. Bahkan kata *your baby* saja tidak mampu membuat Emma merasa apa-apa saat ini, ia tidak mau terlalu larut dalam rasa kecewanya.

"Serius, coba lo kasih tahu deh," ucap Sishy lagi. "Lagian kan itu jadi tanggung jawab dia," lanjut Sishy.

Emma terlihat berpikir sejenak, lalu kemudian ia menggeleng. "Nggak, nggak usah dikasih tahu,"

×××××

Setelah menghabiskan waktu kurang dari tiga jam di rumah Sishy, Emma langsung kembali pulang ke rumahnya sendiri. Ia hanya membawa beberapa obat yang telah diresepkan oleh dokter yang tadi memeriksanya sedangkan berkas surat-surat keterangan hasil pemeriksaan dan *copy*-an resep Emma titipkan pada Sishy dengan alasan jika ia yang menyimpannya maka kemungkinan besar akan hilang, atau jika Kyla dengan lancang masuk dan memeriksa kamar Emma maka sudah jelas akan ketahuan, jadi ia memilih menitipkannya di rumah Sishy.

Emma melangkah pelan memasuki kamarnya sendiri, ia membaringkan dirinya sambil memejamkan matanya sejenak untuk menghilangkan kepenatan hari ini. Suasana hati perempuan itu sedang kacau-kacaunya, mengingat ia baru saja di tampar fakta yang mengerikan yang tidak ia ketahui selama ini.

Tiba-tiba saja pikiran Emma teralih pada testpack pertama yang pernah ia coba setelah ia berhubungan untuk kedua kalinya dengan Rodrig, testpack yang tidak sempat ia lihat hasilnya. Emma bangkit dari posisinya yang sedang berbaring kemudian berjalan menuju meja kecil disamping tempat tidurnya. Emma ingat sekali saat itu ia meletakannya di atas meja ini karena ia tidak melihat perubahan apapun pada testpack tersebut, lalu setelah pulang sekolah Emma benar-benar sudah lupa jika ia pernah mencoba menggunakan testpack.

Emma menelan salivanya dengan kasar, jika testpack itu hilang atau bahkan tidak ditemukan di kamarnya, berarti ada orang yang mengetahui perihal kehamilan Emma jika memang testpack itu menunjukan hasil positif.

Emma mengerjap sebentar sebelum melangkah lebar menuju kamar Kyla karena hanya nama itu yang terlintas di benak Emma.

Kyla adalah orang yang sulit ditebak, mungkin saja dia yang menemukannya.

Emma mengetuk pintu kamar Kyla dengan cepat sehingga decakan sebal dari dalam kamar terdengar jelas di telinga Emma.

"Ck, masuk aja!" Sahut Kyla dengan keras dari dalam.

Emma langsung mendorong pintu tersebut dan melangkah masuk menghampiri Kyla yang saat ini tengah menatap Emma sembari mengangkat kedua alisnya.

"Ada apa?" Tanya gadis itu sambil mengernyit.

Emma langsung mengambil posisi duduk sedekat mungkin dengan Kyla. "Gue mau tanya," ucap Emma.

Kyla yang melihat raut serius Emma langsung mengubah posisinya menjadi duduk dengan tegak di hadapan Emma. "Apa? Tanya apa? Sesuatu yang penting?" Heboh gadis itu.

Emma menelan salivanya dengan kasar, ia terdiam sebentar sebelum maju dan berbisik pada Kyla. "Lo—lo yang ambil hasil testpack di atas meja di kamar gue waktu itu?" Tuduh Emma langsung pada Kyla.

Kyla mendelik sebal. "Sialan, nggak sama sekali. Masuk kamar lo kalau nggak ada lo aja nggak mau gue," balasnya dengan sinis, setelah itu Kyla mengerjap setelah menyadari sesuatu. "Lo ... hamil?" Tanya Kyla, gadis itu menunjukan raut wajah yang kelihatan terkejut. "Gue emang udah punya ekspetasi lo bakal hamil, tapi gue nggak tahu kalau itu jadi kenyataan. Lo sekarang ... gimana?" Lanjutnya lagi setelah melihat raut Emma yang berubah murung.

Emma yang awalnya membuang muka dari Kyla, kini menoleh ke arah gadis itu. "Iya, tapi gue keguguran, janin gue lemah," jawab Emma sembari menjelaskan hal yang singkat karena ia sedang tidak dalam suasana yang baik untuk bercerita.

"Seriusan?" Kyla memekik tak percaya. Ia menatap Emma dari atas sampai ke bawah lalu rautnya berubah sedih. "*I'm sorry*, Emm. Pasti gara-gara kita minum waktu itu ya ... " ucap Kyla seolah menyalahkan dirinya sendiri.

Untuk sesaat Emma terpaku dan menatap Kyla dengan tak percaya. Bahkan Emma saja enggan menyalahkan dirinya sendiri, namun Kyla dengan mudah mengucapkan kalimat seperti itu. Sebenarnya Kyla punya berapa kepribadian? Sebentar-sebentar menjadi ketus, namun ada kalanya rasa peduli gadis itu melebihi apapun.

Emma menggeleng lalu tersenyum tipis. "Gue juga nggak tahu kalau sedang dalam keadaan hamil saat itu, jadi nggak usah terlalu saling menyalahkan," ucap Emma.

Kyla mengangguk-anggukan kepalanya. "Lalu apa maksud testpack yang lo tanyain?"

Emma terdiam sebelum kembali mengangkat suara. "Testpack itu udah gue coba setelah gue dan Rodrig berhubungan—untuk kedua kalinya—"

"Sialan!" Kyla mengumpat—memotong perkataan Emma, sedangkan Emma hanya meringis sambil menggaruk kepalanya.

"Tapi karena gue takut terlambat saat itu, jadi gue letakin testpacknya di atas meja kamar gue, dan gue nggak sadar kalau sampai sekarang gue nggak lihat testpack itu," jelas Emma, ia menghela napasnya kecil. "Kalau bukan lo yang dapat, berarti apa tante Kirana? Atau paling parah ... Kyler?"

Kyla menggelengkan kepalanya dengan cepat. "Kalau mereka yang nemuin testpack lo, pasti lo udah di panggil dan di ajak ngomong. Tapi sekarang? Jarak waktunya udah lama dan mereka nggak bereaksi apapun soal hal itu," Kyla mengeluarkan opininya yang sedang ia pikirkan lagi. "Coba lo lihat lagi di kamar lo, atau besok gue bantuin cari. Sekarang lo istirahat dulu."

Perkataan Kyla mengakhiri percakapan mereka dengan anggukan Emma sebagai jawaban penutup. Setelah itu mereka berdua terdiam dengan Emma yang sangat terlihat masih khawatir perihal testpacknya yang hilang.

×××××

Sishy baru saja menghabiskan waktu dengan menonton film bersama Farrel—pria yang belakangan ini menjadi calon kekasih baru perempuan itu.

Benar apa yang selalu Emma tegaskan, katakan saja Sishy adalah jalang karena meraup seseorang yang diluar jalurnya, bahkan memiliki kekasih yang lain. Namun persetan, Sishy tidak peduli sama sekali.

Sishy melangkah pelan setelah menenteng dua gelas jus jeruk yang ia buat di dapur. Sesampainya di depan pintu kamar, Sishy mendorong dengan satu kakinya.

Mata Sishy terpaku, ia seperti kehilangan satu detik nyawanya sejenak ketika pintu di depannya terbuka dan memperlihatkan Farrel yang sedang membuka dokumen-dokumen dalam map cokelat dengan logo kesehatan di depannya.

Map cokelat milik Emma.

Tuhan tolong bunuh Sishy saat ini juga.

"Emma Felch, eh?" Tanya Farrel ketika mengetahui kedatangan Sishy, tanpa memandang gadis itu dan hanya membolak-balikan dokumen yang ia buka.

Sishy dengan cepat meletakan dua gelas minuman yang ia bawa dan melangkah menghampiri Farrel lalu menarik dokumen itu dari genggaman Farrel.

"Punya Emma?" Tanya Farrel lagi.

Sishy meringis, ingin menyangkal namun sudah jelas nama yang tertulis adalah milik Emma. Ia hanya dapat mengangguk kecil lalu kembali meletakan dokumen tersebut di dalam lemari dan menguncinya.

Sishy berbalik kemudian mengambil satu gelas minuman dan memberikannya pada Farrel.

"Dia hamil sama siapa?" Tanya Farrel lagi.

Sishy terdiam sebentar, matanya terpaku menatap Farrel. Seandainya Sishy bisa berteriak mengutuk teman Farrel—Rodrig yang membuat Emma merasa seperti sampah saat ini, sudah ia lakukan sedari tadi. Tetapi Sishy tidak bisa, semua bayangan perlakuannya hanya bisa ia telan sendiri, Sishy tidak bisa berlaku lebih dari yang Emma inginkan.

Sishy tidak berhak.

Yang bisa Sishy lakukan saat ini hanya menggeleng.

"Bukan urusan kita, jangan dipikirin."

×××××

BAB 28

Ada beberapa hal yang seharusnya tidak perlu dibagikan bersama orang lain, ada kalanya disimpan sendiri—tertutup rapat dan terkunci tetap. Namun ada beberapa hal juga yang seharusnya diceritakan untuk sekedar meluangkan beban di dada dan sudah jelas sekali hanya orang-orang terpilih yang akan menyediakan kupingnya untuk mendengar keluh-kesah yang tak kunjung usai.

Emma bukannya tidak kuat atau terlalu bocor, hanya saja ia memang tidak sanggup untuk menyimpannya sendirian, dan akibatnya disinilah ia sekarang, duduk bersama Kyla di setiap malamnya lalu mengeluarkan cerita dan derita yang sama setiap hari. Emma tidak tahu bahwa Kyla dapat semenyenangkan ini, gadis yang awalnya selalu Emma kutuk di setiap malamnya, yang menjadi pusat keinginan Emma untuk membunuh—kini bahkan menjadi pendengar yang baik bagi Emma. Awalnya Emma memilih mengurung diri—berpikir perbuatan apa yang menyebabkan ia terjebak dalam situasi kotor bagaikan lumpur hisap yang bahkan tidak mengijinkan Emma untuk pergi barang sejenak, lalu Emma menyadari bahwa ia punya teman dan saudara perempuan yang mungkin dapat mengertinya.

"Perlu gue kasih tahu ke Rodrig?"

Emma menggeleng cepat sambil kembali mengambil satu keripik kentang dari dalam kemasan.

"Nggak usah, hubungan kita juga udah ditegasin malam itu—"

"Kalau cuma temen," Kyla memotong dan menyambung perkataan Emma tiba-tiba. "Temen tapi *have sex*," lanjutnya lagi sembari mencibir. "Gue udah denger kata temen dari mulut lo sekitar hm, ... seratus dua puluh kali mungkin?" Cibirnya.

"Sialan!" Umpat Emma, ia lalu mengangkat kedua bahunya acuh dan membaringkan badannya. "Soal *have sex*, bawaan bayi mungkin?"

Kyla memutar bola matanya. "Alesan!"

Emma terkekeh lalu mengambil bantal guling kemudian memeluknya. "Kira-kira testpack gue waktu itu kemana ya?" Tanya perempuan itu sembari menoleh ke arah Kyla.

Kyla yang awalnya berbaring kini berbalik menatap Emma dengan serius, ia mengangkat bahunya sebentar sebelum bergumam kesal. "Gue nggak tahu, lo masih nuduh gue?" Deliknya dengan kesal.

Emma seketika terkekeh lalu menggeleng. "Ya nggak sih, cuma masih penasaran aja, kemana?" Tanyanya bermonolog.

"Coba ingat lagi, jangan-jangan lo buang ke tempat sampah. Mama kan biasanya buang sampah tiap pagi di depan rumah," ucap Kyla sambil kembali memakan cemilannya dan mengungkapkan kembali kebiasaan Kirana perihal kotak sampah di rumahnya.

Emma menggeleng keras berulang kali. "Ya kali masa gue lupa?! Gue bener-bener letakin di atas meja, gue juga nggak tahu hasilnya bakalan muncul setelah beberapa menit," balas Emma dengan sedikit kesal.

Kyla hanya manggut-manggut menanggapi Emma, gadis itu bahkan sekarang sudah mengambil posisi berbaring sambil membelakangi Emma.

Emma mencolek lengan Kyla seketika membuat Kyla kembali berbalik menatapnya.

"Lo lanjut dimana nanti?" Tanya Emma ketika mendapati raut Kyla yang bingung menatapnya.

Kyla mengangkat kedua bahunya lalu bergumam tipis. "Di sini aja," ucapnya lagi.

Emma mengernyit heran. "Tapi bukannya tante Kirana pengin lo keluar?" Tanya Emma dengan heran, pasalnya ia mengingat dengan jelas bahwa Kirana ingin Kyla mengambil pendidikan lanjutan di luar dan Prancis menjadi tujuan utama ibu tirinya itu, yang Emma tahu Kirana ingin Kyla benar-benar fokus terhadap perkuliahannya, ia tidak ingin Kyla menjadi seperti Kyler yang fokusnya harus terbagi sehingga membuat pria itu terlihat sedikit kesulitan.

Kyla mendecih. "Lo pikir gue se *hype* itu dalam belajar? Gila aja! Gue belajar disana? Nggak ada satu orangpun yang gue kenal? Balik-balik bukannya bawa gelar, yang ada gue bawa anak," ucap Kyla dengan kesal, hal itu sontak membuat Emma tergelak keras.

"Ngomong-ngomong, Kyler berangkat ke Amerika tadi sore," ucap Kyla memancing perhatian Emma. Gadis itu kemudian merogoh ponselnya lalu mengetik sesuatu dan bergumam senang. "Gue mau minta oleh-oleh yang banyak, bila perlu pasir Amerika mau gue minta juga!" Lanjutnya dengan kekehan kecil.

"Kyler ngapain ke Amerika?" Tanya Emma, memilih mengabaikan kehebohan Kyla perihal kado.

Kyla mengangkat kedua bahunya pertanda tak tahu menahu soal itu.

Emma membatin seketika, pikirannya teralih pada sesuatu yang berhubungan dengan Rodrig. Sedetik

kemudian ia menggeleng. Emma harus berhenti dari kebiasaan tololnya itu mulai sekarang, ia dan Rodrig sudah berakhir sejak saat itu.

Emma baru saja ingin membuka bibirnya untuk kembali membuang suaranya pada Kyla sebelum telinganya mendengar dengkuran halus dari bibir Kyla.

Emma mendengus kesal, matanya melirik sekeliling mereka yang penuh dengan berbagai bungkus cemilan, lalu ada cemilan yang belum sempat dihabiskan dan ada beberapa yang bahkan belum dibuka sama sekali. Ingin rasanya Emma memaki Kyla, jika sudah begini, maka Emma juga yang harus menyelesaikannya.

Gadis itu berjalan membersihkan beberapa kekacauan yang mereka berdua buat malam ini lalu setelah merasa semuanya telah selesai, ia langsung membaringkan dirinya disamping Kyla—mencoba untuk meraih mimpi dalam tidurnya sendiri.

Setelah hampir lima menit Emma mencoba, dering ponsel Kyla membuat keduanya serentak membuka mata. Emma dengan kesal melirik ke arah Kyla sedangkan Kyla sudah dalam posisi duduk sambil melirik layar ponselnya.

"Lo mau ke *club* malam ini nggak?" Kyla tiba-tiba bertanya sembari menoleh ke arah Emma.

Emma mengernyit lalu membuang mukanya dari Kyla.

Melihat Emma yang tidak menanggapi ajakannya padahal Kyla punya banyak rencana malam ini membuat gadis itu sontak menarik lengan Emma.

"Lusa udah masuk sekolah, yakin nggak mau rugi libur lo dipakai cuma buat rebahan aja?" Kyla tersenyum menggoda.

Emma melirik ke arah Kyla sebentar. "Kalau gue kesana, yang ada tujuh puluh lima persen kemungkinannya gue bakalan ketemu kak Rodrig. Gue males, lo jangan menggagalkan proses *move on* gue dong!" Kesal Emma, masalahnya setiap kali ia berkunjung ke club, takdirnya selalu berujung dengan Rodrig dan itu membuat Emma mampu kehilangan sebagian kewarasannya, dan Emma tidak akan membiarkan itu terjadi lagi.

Kyla memutar bola matanya sebal. "Ya kalau lo mau *move on*, lo harus terbiasa sama keberadaan dia di sekitar lo. Itu baru berhasil, gimana sih?!" Rayu Kyla lagi. "Dan mana mungkin juga dia ada disana setiap hari?!"

Emma terlihat menimang sebentar perkataan Kyla. Perempuan itu mulai bingung sekarang, jika ia tidak ikut Kyla, maka Emma akan berakhir seorang diri disini—melewati malam kelam dengan persaan yang tidak akan pernah Emma bayangkan. Dan jika Emma ikut—kemungkinan bertemu Rodrig tetap ada sedangkan Emma sama sekali tidak siap.

"Ya udah, lo disini langsung tidur. Nggak usah mikir macam-macam, gue pergi dulu bentar," ucap Kyla. Perempuan itu hendak melangkah menuju pintu untuk keluar sebelum suara Emma menginterupsi kegiatannya.

"Gue ikut!" Sahut Emma dengan pelan.

×××××

Kirana berdiri sambil memperhatikan kertas berisi beberapa grafik perkembangan perusahaan Richard yang sedang ia bangun kembali dengan bantuan tangan Kyler. Perusahaan itu adalah sesuatu yang ia kembalikan dengan dalih toko kue. Maksudnya, toko kue Kirana memang benar-

benar menjual kue, hanya saja internalnya semua berasal dari kepingan perusahaan Richard dahulu.

Kirana menyesal. Harusnya sejak hari dimana Richard kritis dan memintanya untuk menjual segala hal yang berhubungan dengannya, Kirana semestinya menyanggupi itu. Bukan dengan lantang mengucapkan janji bahwa ia akan dengan berbesar hati membantu Richard untuk membangun kembali apa yang sudah hancur, padahal Kirana tahu dengan jelas saat itu bahwa tidak ada peluang sama sekali.

Kini Kirana sadar satu hal.

Richard bukannya tidak ingin Kirana mengalami kesusahan perihal memperbaiki apa yang telah rusak, tetapi Richard tahu bahwa ada beberapa hal yang akan menjatuhkan hal yang pernah Richard pegang dikemudian hari.

Kirana teramat menyesal.

Jika waktu itu ia menuruti Richard, maka hari ini tidak akan ada acara melepaskan Kyler untuk menyelidiki sesuatu yang memang tidak mungkin untuk diselidiki laki-laki itu.

Ingin rasanya Kirana menangis memikirkannya. Batas pertahanan Kirana sudah hampir runtuh, disaat perusahaan itu kembali naik dengan bayangan besar di belakang toko kue Kirana, perempuan itu harus menerima lagi sesuatu yang seharusnya tidak Kirana hadapi saat ini.

Ponsel Kirana yang berada tepat di hadapannya berdering—membuat perempuan itu tersentak sebentar sebelum mengambilnya.

Ia mengernyit ketika melihat nama Kyler terpampang jelas dari panggilan aplikasi di ponselnya.

"Halo?" Sapa Kirana ketika ia mengangkatnya.

"*Mom*?" Suara Kyler terdengar tenang dari seberang, Kirana tidak tahu pasti dimana ia berada saat ini jika anak lelakinya itu tidak memberitahunya. "Aku disini—di rumah *daddy*," ucapnya.

Kirana mengernyit. "Untuk apa?" Tanya wanita itu.

Kirana dapat mendengar dengusan napas Kyler dari sambungan telepon ini.

"cuma pastiin sesuatu tentang apa yang *mom* bilang sebelumnya," terdengar jeda sebentar sebelum Kyler kembali melanjutkan perkataannya. "Adik *daddy* udah meninggal *mom*, paman Emma udah nggak ada sejak tiga tahun lalu. Saudaranya yang tersisa hanya *aunty* Ariana," lanjut Kyler.

Kirana terdiam sebentar, untuk sesaat wanita itu berkutat dengan pemikirannya sendiri. Ternyata ia melewati banyak hal yang terjadi pada keluarga suaminya itu, Kirana bahkan tidak tahu jika saudara yang tersisa hanya Ariana—perempuan yang memang sebaya dengan dirinya.

"*Mom, are you still there*?" Suara Kyler terdengar lagi.

Kirana tersentak dari lamunannya. Ia megerjap sebentar sebelum mengangguk lalu kemudian sadar bahwa Kyler tak akan dapat melihatnya. "Kalau gitu cepat pulang kesini, skripsi amu harus segera diselesaikan," ucap Kirana.

Kyler mendengus lagi di seberang. "Mungkin satu atau dua hari lagi. Aku mau senang-senang dulu disini," ucapnya sambil terkekeh.

Kini giliran Kirana yang mendengus. Ia tahu betul aktifitas apa yang Kyler maksudkan disana.

Setelah menjawab dan pamit, Kirana langsung mematikan sambungan telepon dan berjalan menuju sofa kecil di sudut ruangan.

Ia menghembuskan napasnya sebentar kemudian menuangkan sedikit whiskey dan menegaknya. Kirana butuh sesuatu untuk dapat menghilangkan stresnya malam ini.

×××××

"Jangan jauh-jauh," ucap pria berjaket kulit berwarna hitam itu sembari meraih pinggang gadis cantik bergaun mini dengan warna merah gelap.

Sishy mendongak lalu terkekeh kecil. "Ya, oke, nggak usah takut gitu," ucapnya pada pria tadi sedangkan pria itu hanya terkekeh kecil.

"Jadi hari ini gabung sama temen-temen kak Farrel?" Sishy bertanya lagi.

"Iya, banyak," jawab Farrel. Tangannya mulai menyingkirkan beberapa orang yang menghalangi jalan mereka dengan sikunya—seperti memberikan kode tertentu untuk membuka jalan bagi mereka.

Sishy manggut-manggut menanggapinya. Ia mengedarkan pandangannya ke sekeliling setelah mendapati bahwa mereka sudah berhasil melewati dance floor yang penuh dengan orang gila bergerak itu.

Ia hampir saja tersedak salivanya sendiri ketika ekor matanya tak sengaja mendapati teman-teman Farrel yang tak lain adalah Rodrig dan sekumpulannya disana.

"Nggak usah kaku, santai aja. Gue pertama kali bawa lo kesini, sekaligus—"

Mengetahui Farrel menggantungkan perkataannya, Sishy mendongak menatap Farrel yang juga sedang menatapnya. "... menegaskan soal Jessica,"

Ucapan Farrel mampu membuat Sishy memerah dan itu adalah perkembangan besar. Sishy tidak pernah tersipu oleh pria manapun dan Farrel adalah pengecualian.

Tanpa sadar langkah mereka sudah berhenti tepat di perkumpulan dimana ada Rodrig—pria sialan milik Emma disitu.

Sishy menjadi kikuk seketika. Ia tahu diri, Emma dan Kania selalu mengatakan dirinya gadis sinting yang tidak punya malu, namun siapa yang tidak gemetar jika berdekatan dengan berbagai pria yang sebagian besar taraf ketampanan mereka di atas rata-rata?

Sishy mengikuti langkah Farrel lalu menempatkan dirinya tepat disamping Farrel.

"Sial, gue pikir gosip doang, ternyata—" Jevan—pria itu menggantungkan perkataannya sembari melirik Sishy sebentar lalu kembali memusatkan perhatiannya pada Farrel. " ... bener ya bro?" Lanjutnya lagi sambil terkekeh geli, sedangkan Farrel hanya menyeringai tipis.

"Lanjut dimana lo, Rid?" Farrel mengabaikan Jevan dan memilih melemparkan pertanyaan ke Rodrig seusai menyeringai candaan dari Jevan.

Rodrig melirik sebentar lalu menghisap rokoknya. "Masih belum tahu," balasnya singkat.

Jevan ikutan mengangguk. "Gue juga, malahan gue males kuliah," ujarnya membuat beberapa dari mereka terkekeh.

Setelah itu mereka mulai larut dengan obrolan mereka sendiri, sedangkan Sishy tampak terlalu kalut berada disekitar mereka, matanya bahkan sudah melirik terus-terusan ke arah dance floor—habitat Sishy yang sebenarnya. Namun sangat tidak memungkinkan untuknya beranjak

sekarang karena Farrel mungkin akan benar-benar mencekiknya.

Oh Tuhan, Sishy sudah menjadi bucin sekarang.

"Temen lo kemana?"

Sishy mendongak ketika ia merasa pertanyaan itu dilemparkan padanya. Ia menatap pria dengan rambut hitam legam itu dengan tatapan mengernyit tanpa berniat menjawab. Sishy bahkan dapat merasakan perhatian sebagian yang berada disini kini sudah memusatkan pandangannya pada Sishy.

"Temen lo—"

"Emma?" Sishy memotong dengan cepat, nama itu meluncur lancar dari bibirnya.

Tanpa sadar pandangan Rodrig langsung terangkat dan ikut memandang Sishy, setelah itu beralih memandang Marq. Entah ... Rodrig merasa dirinya sedikit ... terusik?

Marq terlihat menyeringai sebentar kemudian mengangguk tipis. "Lo nggak lupa kan sama gue?" Pria itu terkekeh sebentar.

Sishy mengernyit lagi kemudian menggeleng dan mendecih dalam diam. Hal itu membuat Marq menggerutu kesal, ia baru saja diabaikan.

Seakan memiliki ide, Sishy tersenyum dalam diamnya.

"Dia punya pacar, tapi nggak tahu siapa," ujar Sishy setelah sekian detik terdiam, perkataan Sishy sebenarnya terkesan ambigu bagi beberapa orang karena terkesan menjawab hal yang tidak ditanyakan, hanya saja itu terdengar seperti tegasan di telinga Rodrig. Dan harus Rodrig akui untuk kesekian kalinya bahwa ia ... terusik.

Marq yang sedang menyesap minumannya lalu menunjukan ekspresi yang tidak terduga dari sebelumya.

"Pacarnya gue, kalau lo mau tahu," katanya melemparkan candaan pada Sishy.

Sishy tergelak di tempat namun ia tetap tahu batasan, mengingat dirinya tidak bersama kedua temannya maka Sishy harus menyesuaikan kewarasannya. Tak sengaja mata Sishy bertemu dengan Rodrig yang saat ini sedang menatap ke arahnya juga, namun secepat mungkin pria itu mengalihkannya.

"Lusa nggak usah sekolah deh ya, udah selesai juga," sahut Jevan sambil menghisap rokoknya.

Rodrig terlihat diam sesaat kemudian menggeleng. "Gue masuk," ujarnya

Farrel sontak mengalihkan pandangannya ke arah pria tampan itu, ia bahkan menatap Rodrig dengan heran. "Biasanya lo paling males kalau udah habis kegiatan di sekolah, lah ini?" Ujar Farrel dengan heran.

Rodrig hanya terkekeh kecil sambil kembali meminum minumannya.

"Ada balapan minggu depan, nggak ikut lo, Rid?" Seorang pria yang tidak pernah Sishy lihat ini mengangkat suaranya, Sishy hanya dapat menebak bahwa mereka tidak satu sekolah dengannya. Memang di tempat yang sedang Sishy singgahi ini bukan hanya diisi orang-orang dari sekolah mereka saja.

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, lihat nanti,"

Farrel tiba-tiba menyentuh lengannya dan ketika Sishy berbalik pria itu memberikan kode untuk menatap ke arah pintu masuk *club*. "Itu bukannya Emma temen lo?" Kata Farrel

Sishy sontak menoleh dengan cepat, begitupun dengan yang lainnya disitu, mereka mengikuti arah pandang Sishy. Dan ternyata benar, topik pembicaraan mereka tadi berada di tempat yang sama dengan mereka. Mata perempuan itu mendapati Emma yang datang dengan *mini skirt* hitam pekat dan *croptop* berwarna senada, lalu disampingnya ada Kyla dengan *mini dress*nya.

Seakan mendapati alasan untuk menghindar dari perkumpulan ini, Sishy mendekat ke arah Farrel kemuidan berbisik. "Pamit bentar ya kak, ke Emma dulu, boleh?" Tanya Sishy pada Farrel dan setelah pria itu mengangguk Sishy langsung melangkah cepat menghampiri Emma.

×××××

Emma memoleskan *liptint* berwarna merah terang, ia sedang tidak dalam mood yang baik untuk menggunakan *make up bold* saat ini, berbeda dengan Kyla yang selalu siap dengan totalitasnya.

"Emang ada apa disana?" Tanya Emma setelah selesai melihat pantulan dirinya di cermin.

Kyla yang sedang mengemudi melirik sebentar ke arah Emma lalu menggeleng. "Temen-temen gue pada ngumpul disana," ucapnya.

Emma mengernyit heran. "Temen yang mana? Sekelas?"

"Nggak lah," Kyla melirik Emma lagi kemudian terkekeh. "Takut banget lo sama Rodrig?" Godanya lagi.

Emma tertawa hambar. "Nggak sih, tapi ya kalo ketemu berarti jodoh," celetuknya asal-asalan.

Kyla tergelak. "Jodoh ya? Ya udah semoga ketemu deh,"

Kini giliran Emma yang mendelik menatap Kyla.

"*By the way*, lo nggak usah minum deh, takut gue," ujar Kyla. Ia menatap Emma dengan ragu-ragu.

"Takut kenapa?"

"Habis keguguran kan, siapa tahu kalau minum berakibat nggak bagus buat perut lo?" Ujar Kyla menggidikan bahunya pertanda ia juga sebenarnya tidak tahu.

Emma mengernyit lalu kemudian mengangguk samar. "Bentar gue *googling* dulu,"

"*Gooling* apa tai?"

Emma tidak menjawab pertanyaan Kyla, ia malah sibuk sendiri dengan ponselnya untuk mencari apakah berbahaya jika meminum minuman keras selepas keguguran atau tidak.

Emma berdecak sebal ketika ia tak mendapati jawaban apapun, semua artikel hanya membicarakan perihal mengandung dan bukan setelah keguguran.

"Gila lo!" Celetuk Kyla setelah melihat apa yang Emma cari di ponselnya. "Pengen minum banget lo?" Tanyanya lagi.

Emma menggeleng kemudian menepi ke arah pintu mobil. "Nggak sih, penasaran aja," ujarnya setelah itu melangkah turun dari mobil ketika Kyla sudah memakirkan mobilnya dengan tepat begitupun dengan Kyla.

"Temen lo banyak nggak?" Tanya Emma ketika mereka sudah berjalan bersisihan untuk masuk ke dalam club.

"Nggak juga, dua orang aja. Gue nggak pernah temenan banyak-banyak," sahut Kyla setelah itu ia dan Emma memberikan kartu tanda pengenal mereka untuk diperiksa satpam di depan pintu masuk.

"Gue gabung nggak apa-apa?" Tanya Emma seraya menyusul langkah Kyla yang sudah berjarak di depan.

Kyla menoleh lalu terkekeh. "Nggak apa-apa, kecuali kalau lo emang mau cari temen *one night stand,* ya, silahkan. Nggak usah gabung juga nggak apa-apa," celetuk gadis itu sambil tergelak walau suara tawanya tak dapat terdengar sama sekali.

Emma hanya mendelik kesal ke arah Kyla. "Mulut lo, sialan!" Ujar Emma. Langkah kaki Emma berhenti sebentar mengikuti Kyla yang saat ini sedang berdiri sembari mengedarkan pandangannya—mencari meja tempat teman-temannya.

"Emma!"

Seseorang menepuk pundak Emma membuat perempuan itu memekik kaget. Ia berbalik serentak lalu matanya membulat lebar melihat Sishy yang sedang berdiri menatapnya dari atas hingga ke bawah berulang kali.

"Sialan lo! Katanya mau menenangkan diri, menangkan diri nenek moyang lo!" Semprot Sishy berapi-api.

Emma hanya menatap Sishy dengan datar, lalu sebelah alisnya terangkat. "Lo sendiri sama siapa?" Tanya Emma, ia tidak memperhatikan dari mana arah Sishy datang.

Sishy gelagapan seketika. Wajahnya memerah merona membuat Emma semakin menatapnya dengan curiga.

"Gue—"

"Ayo, temen-temen gue di meja nomor sepuluh,—eh Sishy?" Kyla yang baru saja berbalik hendak menarik tangan Emma terkejut dengan Sishy yang berada dengan mereka. "Lo mau gabung?" Tanyanya seraya mengajak Sishy bergabung dengannya dan Emma.

Sishy meringis. Ia ingin bergabung, lalu bagaimana dengan Farrel? Sedangkan ia ingin kembali namun merasa gemetar berada di antara pria-pria itu.

"Gimana? Emang lo sama siapa—oh ... " Kyla tersenyum jahil kala pandangannya mendapati anak-anak satu kelasnya dan beberapa teman tongkrongan mereka di sisi sebelah kanan club. "Jadi, lo bener sama Farrel? Hm, gue pikir gosip doang," celetun Kyla sambil tertawa menggoda. Memang gosip tentang Sishy dan Farrel sudah merekah semenjak hari dimana Jessica datang memergoki keduanya berciuman seperti yang dikatakan Kania tempo hari.

Sishy mengusap pipinya—salah tingkah sedangkan Emma saat ini sudah melotot, ia mengikuti arah pandang Kyla dan langsung mengalihkan pandangannya ketika mendapati beberapa dari pria-pria itu menatap ke arah mereka.

"Sialan, sialan!" Umpat Emma heboh.

"Tadi kata lo kalau ketemu lagi berarti jo—"

"Nggak ya, tai!" Kesal Emma langsung memotong perkataan Kyla yang saat ini tengah cekikikan tidak jelas.

"Gue gabung aja deh, kak Farrel nanti gue sms-in aja, nggak terlalu nyaman di lingkaran mereka. Mana ceweknya cuma dua, yang itu malah gue nggak kenal sama sekali," gerutunya sambil melirik ke arah gadis yang di bawah Harry—kakak kelasnya yang termasuk dalam teman Farrel.

Kyla mengangguk kemudian berbalik—berjalan menghampiri teman-temannya lalu diikuti oleh Sishy dan Emma.

"Gimana lo bisa disini, anjing?" Bisik Sishy pada Emma. "Samaan sama kak Rodrig lagi," lanjut Sishy.

"Emang *club* punya bapak lo? Pertanyaan nggak beres banget," Emma mendelik—memincingkan matanya.

Sishy ikut-ikutan memincingkan matanya ke arah Emma, lalu detik kemudian ia berbisik sesuatu yang mampu membuat Emma terperangah.

"Kak Farrel lihat map hasil pemeriksaan lo waktu itu, soalnya lupa gue taru di dalam lemari. Posisinya masih sama waktu lo letakin," bisik Sishy dengan ringisan. "Sorry ya, Emm," lanjutnya lagi.

Langkah Emma berhenti, ia menyipit—menatap Sishy dengan curiga. "Lo nggak kasih tahu soal gue sama kak Rodrig 'kan?"

"Lho, emang kak Farrel nggak tahu?" Sishy bingung.

"Nggak," Emma menggeleng, ia kembali melanjutkan langkahnya mengikuti Kyla. "Jangan sampai dia tahu, kalau bocor urusannya panjang lagi nanti," ujarnya

"Iya-iya, nggak akan," sahut Sishy. "Tapi mending lo kasih tahu sih," ujar Sishy lagi. "Menurut gue, dia kayaknya ada rasa sama lo deh, Emm," lanjutnya.

"Jangan ngaco!"

Sishy tidak sempat membalas perkataan Emma sebab mereka telah sampai di meja dimana teman-teman Kyla berada.

"Kyla!" Sahut gadis berambut pendek sebahu sembari mengedipkan sebelah matanya pada Kyla, pandangannya lalu beralih pada Emma dan Sishy yang berdiri tepat disamping Kyla. "Hai," sapanya pada mereka berdua.

Emma dan Sishy membalas dengan senyum terbaik yang mereka punya pada kedua gadis yang merupakan teman Kyla itu.

"Ini Emma, adik tiri gue," Kyla memperkenalkan Emma pada kedua temannya, lalu tangannya beralih merangkul Sishy. "Ini temen Emma, Sishy,"

Sishy dan Emma tersenyum sembari menyodorkan kedua tangannya untuk berjabat tangan.

"Prissil," sahut gadis berambut pendek tadi sambil membalas jabat tangan Emma dan Sishy.

Lalu mata Emma dan Sishy beralih pada gadis yang satunya lagi sambil tersenyum dan melakukan hal yang sama.

Gadis itu menyambut uluran tangan mereka berdua sembari tersenyum tipis.

"Lyssia," ucapnya memperkenalkan dirinya.

×××××

"Sialan! Tambah cantik aja," ujar Marq ketika menatap Emma, Sishy dan Kyla yang sedang berdiri bertiga.

"Siapa?" Jevan bertanya memancing.

Marq melirik Jevan sebentar lalu menyeringai. "Emma," ujarnya membuat Jevan tergelak.

Tanpa sadar Rodrig menoleh—melirik ke arah Marq, entah kenapa responnya selalu spontan jika menyangkut Emma.

"Dia lo apain sampai jadi begitu anaknya? Jangan kurang ajar lo sama anak orang!" Sentak Farrel tiba-tiba dengan serius, hal itu membuat semua orang yang disana menatap Farrel dengan heran. Pasalnya nada bicara pria itu tidak terdengar seperti bercanda sama sekali.

Marq mengernyit heran. "Maksudnya?"

Farrel yang sedang meneguk segelas wiski langsung tersedak mendengar pertanyaan Marq. Ia mendongak—menatap Marq dengan hati-hati. "Lo nggak ngapa-ngapain sama dia?" Tanya Farrel.

"Siapa?" Tanya Marq balik pada Farrel, Kerutan di dahi pria itu semakin mendalam.

"Emma," jawab Farrel dengan pelan, suaranya bahkan hampir tertelan dalam tenggorokannya sendiri. Matanya menatap Marq, berusaha mencari kebohongan yang disembunyikan pria itu. Jika ia salah dalam hal ini, maka Farrel berada dalam masalah besar.

"Gue? Gue nggak ngapa-ngapain sama dia, tai!" Sewot Marq ketika menyadari bahwa Farrel menuduhnya sesuatu yang tidak ia lakukan. "Emangnya dia kenapa? Hamil?" Lanjut Marq sembari terkekeh membuat Farrel tersedak, padahal niatnya hanya ingin mengeluarkan candaan.

Rodrig yang awalnya hanya memperhatikan mereka beradu argumen tentang Emma kini sudah menegakan posisi duduknya. Mendengar Marq mengungkit soal hamil dan Farrel yang sepertinya tahu sesuatu membuat Rodrig mendadak penasaran.

"Bener, Rel? Dia hamil?" Kini Jevan angkat bicara, ia meletakan gelasnya di atas meja lalu mencondongkan badannya ke arah Farrel.

Sialan! Farrel terlihat kikuk sekarang. Pria itu bahkan beberapa kali terlihat menggaruk pipinya, namun secepat mungkin pria itu menutupi keterkejutannya.

Farrel melirik ke arah Rodrig dan Jevan lalu mendengus kesal. "Nggak lah, emang gue tahu apa soal dia?" Ujar Farrel dengan nada yang dibuat sekesal mungkin.

"Lo kan gandeng temennya dia, *who knows*?!" Sahut Marq mencoba mengusik Farrel lagi.

Farrel hanya tergelak kecil tanpa mau susah payah menanggapi Marq, lagipula ia tahu betul Marq ini tipe orang seperti apa dan Farrel juga menghindar sekali dari mulutnya

yang mungkin akan mengatakan sesuatu yang salah jika ia menanggapi perkataan Marq terus menerus.

Dari sisi sebelah kanan, Kevin—teman Marq datang menghampiri mereka dengan beberapa botol besar minuman yang rencananya akan mereka habiskan secara besar-besaran malam ini.

"Nggak ada alasan nggak minum ya malam ini," ujar Marq sambil menuang kembali bagiannya, hal itu sontak mengundang tawa yang lainnya.

"Bedebah lo!" Balas Jevan dengan kekehannya.

"Malam minggu depan balapan dimana?" Rodrig yang sedari tadi diam kini angkat bicara. Ia sudah menimang hal ini sejak beberapa menit yang lalu, ia butuh pengalihan dari beberapa hal yang mengganggunya.

"Dimana, Vin?" Marq menyenggol lengan pria berambut cepak dengan warna coklat gelap sembari bertanya karena ia sendiri belum tahu pasti.

Kevin—pria itu menggeleng kecil. "Belum ada kabar soal tempat pastinya, bro," ujarnya singkat.

Rodrig mengangguk kecil. "Kabarin gue kalau udah *fix* tempatnya," ujarnya lalu mendapat anggukan dari beberapa temannya.

Rodrig ingin mengambil kembali satu sloki berisi wiski sebelum tangan Jevan menyentuhnya. Ia segera berbalik menatap Jevan dengan kedua alis yang terangkat seolah menanyakan ada apa.

Jevan mendekat lalu menunduk untuk berbisik pada Rodrig. "Gue lihat Lyssia—tadi,"

Rodrig mengernyit. "Lalu?"

Jevan kikuk seketika, rautnya terlihat bingung. "Lo nggak ada apa-apa kan sama dia?"

Rodrig terkekeh kemudian mengalihkan pandangannya—mengabaikan Jevan yang seolah meminta jawaban atas pertanyaannya. Rodrig akui Lyssia sempat menjadi hal penting baginya—namun itu dulu, jauh-jauh hari sebelum Rodrig dibuat sadar oleh perbuatan kotor perempuan itu. Lalu sekarang ... apa Jevan pikir Rodrig adalah anak ingusan yang baru mengenal cinta? Omong kosong.

"Syukur kalau lo nggak ada apa-apa sama dia. Itu ular, nggak usah lo peduliin, Ryan juga," ujar Jevan ketika mendapati raut Rodrig yang entah sejak kapan menjadi biasa ketika membahas perihal Lyssia. Padahal Jevan ingat dengan jelas kalau beberapa saat yang lalu urat-urat itu masih naik ke permukaan leher Rodrig ketika masalah Lyssia mulai diungkit kembali.

Jevan menghembuskan napasnya, ini suatu perubahan yang maju dari diri sahabatnya itu.

×××××

Emma meneguk cocktailnya dengan pelan, berbeda dengan Sishy dan Kyla yang meneguk alkohol.

"Oh jadi lo udah lulus sekolah?" Sishy bertanya setelah menegak minumannya.

Emma yang melihat itu hanya bisa mengernyit heran di dalam hatinya. Lihat saja, Sishy benar-benar tipikal orang yang sangan welcome dan mudah berbaur, namun Emma tidak bisa sama sekali. Dengan Kyla saja butuh waktu beberapa hari baginya untuk menyesuaikan diri padahal mereka seatap selama beberapa tahun. Sedangkan Sishy, dengan gadis-gadis yang baru duduk dengan mereka dalam kurun waktu kurang dari satu jam saja ia sudah bisa berbicara sesantai itu.

Lyssia terkekeh, ia kembali menuang minumannya. "Iya, tapi gue nggak kuliah," ujarnya.

Emma mengernyit. "Kenapa?" Tanyanya, pasalnya Lyssia terlihat seperti orang berada jika memperhatikan cara bergayanya. Lalu kenapa memilih tidak berkuliah jika finansialnya mendukung?

Lyssia menggeleng. "Ada beberapa urusan di rumah yang nggak bisa gue tinggalin," ujarnya.

"Oh, udah nikah?" Tanya Sishy blak-blakan.

Emma bahkan tersedak ketika mendengar pertanyaan Sishy yang menjurus ke arah pribadi. Ia melirik Lyssia—mencoba melihat apa responnya dalam menanggapi Sishy.

Lyssia tertawa. Demi Tuhan Emma pikir ia akan marah atau merasa tidak nyaman, ternyata tidak sama sekali.

"*Kind of that*, pokoknya ada hal yang *sorry* banget nggak bisa gue ceritain," ujarnya lagi seolah menegaskan bagi Sishy untuk berhenti mengorek informasi pribadinya, setidaknya itu yang Emma tangkap.

Setelah itu mereka melanjutkan kegiatan minum mereka. Diam-diam Emma melirik Rodrig dari ekor matanya, walaupun jarak mereka terlampau jauh, namun Emma tetap dapat melihat bahwa Rodrig sedang terlibat obrolan serius saat ini.

Seakan tersadar, Emma secepat mungkin mengalihkan pandangannya. Ia melirik arloji yang melingkar indah di pergelangan tangannya lalu bergumam pada Kyla.

"Kapan pulang? Gue lumayan ngantuk," bisiknya.

Kyla menoleh lalu mencibir. "Bisa-bisanya lo ngantuk di tempat kayak gini?" Kesalnya.

Emma menoyor kepala Kyla dengan cepat. "Lo alkohol anjing, gue nggak. Ya bosan lah,"

Kyla terkekeh lalu menyodorkan gelasnya. "Cobain lah, *skuuy*!" Ajaknya dengan kekehan.

Emma memaki dengan pelan. "Lo kayaknya pengen gue mati cepat deh,"

"Setengah jam lagi kita balik," ujar Kyla masih dengan kekehan.

×××××

Sesuai dengan yang Kyla katakan, setengah jam setelah itu ia sudah mengajak Emma untuk balik bersamaan dengan Prissil dan Lyssia yang sudah balik lima menit lebih dulu daripada mereka.

"Lo nggak kesana, Shy?" Emma bertanya pada Sishy sembari melirik tempat dimana Farrel dan teman-temannya berada. Suasana club yang sudah sangat ramai lebih dari sebelumnya membuat mereka harus berteriak satu sama lain untuk berbicara.

Sishy menggeleng. "Gue nebeng aja, nggak nyaman sama mereka. Lagian udah pamit juga sama kak Farrel," ujarnya. Sishy memang sudah berpamitan akan pulang lebih dulu lewat pesan singkat yang ia kirimkan beberapa saat lalu pada Farrel, dan balasan Farrel membuat Sishy memerah. Bayangkan, pria itu mengatakan untuk jangan mengunci pintu kamar karena ia akan bermalam lagi di rumah Sishy.

"Nggak apa-apa nih lo balik sama kita?" Kini giliran Kyla yang bersuara.

Sishy kembali menggeleng. "Nggak apa-apa, lagian dia pasti baliknya lama,"

Kyla dan Emma mengangguk kecil, mereka lalu membereskan barang-barang mereka di atas meja dan melangkah perlahan keluar dari club.

"Lo nggak sapa temen-temen kelas lo dulu?" Tanya Emma pada Kyla. Perempuan itu melirik lagi ke arah Rodrig dan teman-temannya.

Kyla terkekeh kemudian menggeleng. "Gue males," ucapnya singkat.

Sishy ikut terkekeh lalu menyenggol lengan Emma. "Mau banget diajakin Kyla kesana ya lo?" Goda Sishy

Emma dengan cepat mendorong Sishy sehingga badan perempuan itu terhuyung ke depan.

"Gila! Apa-apan sih?!" Kesal Emma.

Sishy mengaduh lalu mengelus punggungnya, bertingkah seolah ia merasa kesakitan. "Temen sialan lo!"

"Lo lebih sialan tai!" Balas Emma.

Kyla yang sedari tadi mendengar percakapan mereka hanya terkekeh.

Setelah beberapa saat melewati suasana club jang terlampau pengap dengan dance floor yang telah terbuka lebar karena sudah lewat jam malam, mereka akhirnya menemui mobil Kyla yang terparkir rapih di ujung parkiran.

Kyla menekan tombol pada kunci mobilnya dan setelah itu mereka bertiga mengambil posisi masing-masing dalam mobil.

"Lo tahu nggak?" Kyla tiba-tiba bersuara membuat Emma dan Sishy serentak mengalihkan pandangan mereka pada Kyla.

Terdengar helaian napas dari Kyla sebelum ia bergumam sesuatu yang membuat Emma bahkan mendesah lelah—lagi.

"Lyssia dan Rodrig dulu pernah punya hubungan," ujar Kyla dengan pelan. "Hubungan yang nggak bisa dikatakan biasa saja," lanjutnya lagi membuat Emma merasa tertampar

fakta yang sama sekali tidak berhubungan dengannya—seharusnya.

×××××

BAB 29

Emma terdiam sejak beberapa menit yang lalu setelah mereka berdua sampai di rumah. Perkataan Kyla mengingatkan Emma pada peristiwa waktu itu—dimana Emma mengintip kejadian dimana Rodrig dan Lyssia bertengkar perihal masalah anak yang sama sekali tidak Emma mengerti. Demi Tuhan bagaimana Emma bisa melupakan raut Lyssia? Ia memang sudah sinting.

Kyla menghela napasnya lalu beralih menatap Emma yang berbaring menghadap tembok. Saat ini mereka tengah berada di kamar Emma seperti hari-hari sebelumnya setelah mengantarkan Sishy kembali ke rumahnya.

"Emma ... " panggil Kyla.

Emma menoleh sebentar dengan sebelah alisnya yang terangkat seolah menunggu Kyla melanjutkan ucapannya.

"Soal Lyssia ada disana tadi, jauh di luar rencana gue," ujar Kyla sambil menggeleng. "Gue nggak ajak dia sama sekali, dua temen yang gue maksud itu ... sebenarnya bukan dia," lanjutnya lagi.

Emma yang awalnya menatap Kyla dengan tak minat kini malah mengernyit heran. "Lalu? Untuk apa dia kesitu?"

"Gue nggak tahu," ujar Kyla sambil menggidikan kedua bahunya.

"Gue pikir lo deket sama dia," tebak Emma. Perempuan itu sekarang sudah merubah posisinya menjadi duduk.

Kyla kembali menggeleng. "Nggak terlalu," ujarnya. "Gue dulu emang lebih suka bergaul sama kakak kelas, *I mean*, gue nggak bisa berbaur dengan baik sama seumuran gue. Tapi

untuk Lyssia ... kita nggak lebih dari bertegur sapa doang," lanjutnya lagi.

Emma menaikan kedua alisnya, tampak bingung dan heran secara bersamaan.

"*Well*, kita nggak bisa berspekulasi macam-macam. Siapa tahu dia emang diajakin sama Prissil," Kyla terkekeh—berusaha mencairkan suasana.

Emma menggidikan kedua bahunya. "Entah, gue bingung," ucapnya kemudian kembali berbaring pada posisi semula. Sebetulnya Emma sudah mengenal Lyssia, ia tahu karena ia pernah mengintip saat dimana Lyssia dan Rodrig bertengkar perihal Lyssia yang mengaku hamil. Jadi Emma tidak terlalu terkejut dengan fakta yang dikatakan Kyla, hal itu hanya mengejutkan Sishy saja.

Dering ponsel Emma yang berbunyi begitu keras membuat keduanya tersentak secara bersamaan. Emma langsung merogoh ponsel itu dengan malas dan mengangkatnya bahkan sebelum melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo?"

Emma tercekat. Buru-buru ia menatap layar ponsel kemudian mengumpat pelan. Bagaimana mungkin dengan secara kebetulan ia tidak melihat nama si penelpon dan berakhir dengan kembali berkomunikasi dengan Rodrig lagi?!

Iya, Rodrig dengan sapaan halo yang terkesan sangat datar itu mampu membuat Emma kalang kabut.

"*Emma, you there*?" Suara berat itu lagi—membuat Emma menggigit bibirnya kecil.

"I-iya," jawabnya. Emma tak mampu berkata banyak. Ia melirik Kyla yang saat ini tengah menatapnya juga dengan raut yang seolah bertanya ada apa?

Dengan cepat ia menunjukan layar ponselnya pada Kyla. Tidak terkejut, Kyla malah terkekeh kecil membuat Emma mengernyit lagi.

"Biar gue tebak, dia udah di depan rumah," Kyla berucap pelan tanpa suara lalu terkekeh lagi.

"*Bisa keluar sebentar?*" Ucap Rodrig, Emma merasa suaranya terlihat ... bergetar?

Menghela napas dalam-dalam, Emma berucap semampu yang ia bisa. "Untuk?" Tanya Emma balik. Hal itu sontak membuat Kyla terkejut, ia bahkan sudah menendang kecil kaki Emma—seolah mengatakan untuk berhenti bertingkah kekanak-kanakan.

"*Kyler kakak lo lagi berangkat, dan nyokap lo nggak mungkin keluar kalau gue masuk sekarang karena lo nggak mau keluar,*" ujar Rodrig membuat Emma merasa kaki tangannya dingin seketika.

Benar, Emma tidak salah lagi. Rodrig sedang marah. Namun dalam hal apa? Emma bingung.

"I-iya, tunggu." Emma mematikan sambungan telepon setelah menjawab pria itu, lalu ia mengintip sebentar dari jendela kamarnya sebelum memutuskan untuk berlalu.

Rodrig, pria itu sedang berdiri bersandar pada mobilnya dengan sebelah tangan yang terlihat—terkepal?

Emma mundur satu langkah kemudian menggeleng keras. Semoga tidak benar, semoga apa yang Emma pikirkan ini tidak benar. Emma ... sudah cukup lelah menghadapi segalanya saat ini.

×××××

Suasana *club* sudah mulai tidak seimbang, beberapa titik terlihat masih ramai dan beberapa titik sudah terlihat sepi.

"Gue duluan," Marq berdiri lalu mengedipkan sebelah matanya ke arah perempuan berpakaian minim yang baru saja datang menghampirinya. Tanpa menunggu jawaban dari yang lain, ia sudah berlalu dengan satu tangan yang melingkar indah pada pinggang perempuan itu.

Jevan terkekeh kecil lalu menggeleng. "Nggak bisa seminggu nggak main anak itu," ucapnya.

Farrel ikut terkekeh kemudian ia mengambil gelas lalu meneguk kembali wiski yang Jevan tuangkan untuknya. Kini hanya tersisa mereka bertiga di dalam club karena beberapa telah pulang dan beberapa lagi sedang menghabiskan waktu di dalam kamar VIP di lantai tiga seperti yang baru saja akan Marq lakukan tadi.

"Gue nggak kebayang, udah mau lulus aja," ucap Farrel setelah meneguk minumannya. "Gila, habis ini gue harus kuliah ... nggak kuat belajar," katanya mengundang tawa kecil dari bibir Rodrig dan Jevan.

Jevan mengangguk. "Gue juga nggak kebayang. Sialan, nggak bisa cuci mata lagi sama adik-adik kelas baru yang lucu-lucu nanti," sahut Jevan sambil tergelak keras, ia mengingat dengan jelas bagaimana waktu ia menjadi panitia masa orientasi siswa baru sekitar tahun kemarin dan ia langsung menggandeng tiga orang adik kelas untuk menjadi pasangannya, dan ketika ketahuan maka ketiganya bertengkar di tengah lapangan.

Jevan beralih menatap Rodrig. "Gimana lo sama si nomor satu?" Tanya pria itu.

Rodrig mengernyit. "Valya?" Tanyanya.

Jevan mengangguk.

Rodrig—pria itu terkekeh kecil lalu menghisap kembali rokoknya. "Gue nggak bisa lanjut sama dia. Banyak mau, nggak bisa beradaptasi gue," ucap Rodrig dengan enteng. Jevan hanya menggelengkan kepalanya sambil terkekeh kecil.

"Udah gue duga dari awal, dia segel? Waktu pertama kali lo sama dia?" Jevan melontarkan pertanyaan frontal pada Rodrig lalu menghisap kembali rokoknya.

Rodrig menggeleng kecil. "Nggak," jawabnya dengan santai. Perbincangan vulgar seperti ini sudah menjadi makanan sehari-hari mereka jadi Rodrig tidak akan tersinggung lagi.

Jevan mengangguk mengerti. "Di Australia nanti pasti banyak yang lebih berisi lah, bro. Santai aja," ucap Jevan seolah menghibur Rodrig yang sedang galau, padahal tidak sama sekali. Jevan beralih menatap Farrel lalu terkekeh—kebiasaannya ketika mengetahui sesuatu hal yang luar dari perkiraannya. "Gue nggak berpikir kalau lo beneran sama—siapa namanya?" Jevan bertanya pada Farrel

"Sishy," jawab Farrel dengan singkat.

"Nah, itu," sahut Jevan seraya menjentikan jarinya. "Lo nggak takut dia kena amuk Jessica?" tanya Jevan lagi.

"Lo kayak ibu-ibu tukang gosip aja malam ini," kini giliran Rodrig menyahut sembari terkekeh kecil.Jevan ikut terkekeh.

Jevan tergelak keras, ia lalu menegak kembali minumannya. Setelah terdiam beberapa saat Jevan lalu mendongak, seolah menyadari sesuatu. Rautnya berubah. "Jadi?" Jevan tiba-tiba membuka suara membuat keduanya menoleh dengan heran.

"Apa?" Farrel mengernyit ketika melihat Jevan yang tersenyum miring. Farrel masih belum menyadari maksud pertanyaan Jevan untuk siapa, hanya saja jantungnya berdegup kencang. Ia takut jika Jevan kembali mengungkit sesuatu yang sempat menjadi pembahasan mereka beberapa saat yang lalu.

"Lo—" Jevan mengangkat kedua alisnya, mengintimidasi Farrel. "Lo tahu sesuatu," ujarnya dengan kekehan kecil. Sejujurnya Jevan berniat bercanda namun Farrel terlanjut kikuk sehingga membuat keduanya mengernyit seketika.

"Jadi bener?" Tanya Jevan lagi, ia tak dapat menunjukan raut keterkejutannya. "Soal Emma," lanjut Jevan *to the point.* Hal itu sontak mengalihkan perhatian Rodrig seketika.

"Gue nggak tahu sama siapa, dia—"

"Dia hamil?" Rodrig menyela, pria itu bangkit serentak dari duduknya membuat Farrel dan Jevan menatap kaget namun sedetik kemudian tatapan mereka berubah menjadi tak terduga dan menyelidik secara bersamaan Rodrig.

"Jangan bilang—dia sama lo?" Tebak Jevan ketika pria itu melihat gelagat Rodrig yang aneh, pria itu bahkan sudah bergerak cepat mengambil jaket kulitnya yang tergeletak disampingnya.

Rodrig tidak menjawab, tidak juga melirik. Ia hanya sibuk dengan kegiatannya mengambil beberapa kunci motor tanpa mempedulikan raut Jevan dan Farrel yang sudah benar-benar aneh.

"Gue nggak nyangka lo secepat itu, Rid," Jevan masih terus mengoceh perihal Rodrig dan Emma sedangkan Rodrig tetap mengacuhkannya. "Gue nggak berpikir lo sejauh itu sama dia," lanjut Jevan lagi.

Rodrig tidak peduli telinganya seakan tuli. Ia hendak melangkah meninggalkan mereka untuk keluar dari club sebelum suara Farrel menginterupsinya lagi.

"Dia udah keguguran," ucap Farrel yang sedari tadi diam sembari memperhatikan Rodrig yang terlihat kalang kabut.

Langkah Rodrig terhenti raut pria itu berubah pias, ia terdiam sebentar sebelum berbalik melirik Farrel kemudian melanjutkan langkahnya tanpa mempedulikan teriakan Jevan yang bahkan sudah memakinya.

"Lo mau kemana, sialan?!" Sentak Jevan, ia menarik tangan Rodrig—menghentikan langkah pria itu. "Lo mau temuin dia sekarang? Mau lo apain? Itu anak lagi dalam masa tertekan pasti, anjing!" Marah Jevan lagi, ia bahkan sudah memaki Rodrig dan semua orang yang mendengar hal itu pasti paham bahwa Jevan tengah berada dalam kekesalan yang luar biasa.

Kini Farrel maju, menghampiri Rodrig dan Jevan lalu menggeleng. "*Sorry*, gue nggak tahu kalau laki-laki brengsek itu lo. Gue nggak ada niat untuk sembunyiin. Sishy nggak kasih tahu apa-apa dan menyuruh gue untuk tutup mulut," jelas Farrel, ia tak mau ada kesalahpahaman diantara dirinya dan Rodrig, mengingat mereka berteman cukup akrab.

Rodrig menggeleng. Tanpa menjawab apapun, ia menyingkirkan lengan Jevan yang mampir di pundaknya kemudian melangkah lanjut meninggalkan mereka berdua yang hanya menatapnya tanpa bisa berbuat apapun.

×××××

Rodrig menggertakan giginya lalu mengepalkan tangannya sendiri. Bisa-bisanya perempuan itu

menyembunyikan fakta sebesar ini dari Rodrig? Ia berhak tahu, sialan!

Jika saja Jevan tidak mendesak Farrel berbicara beberapa saat lalu, Rodrig mungkin akan tetap menjadi orang paling bodoh di dunia—walau hanya di mata dirinya sendiri. Ia tidak tahu kesalahan apa yang ia perbuat sehingga Emma tidak melibatkan dirinya sama sekali dalam permasalahan ini. Rodrig kehilangan kata-katanya bahkan untuk sekedar berucap.

Ia memejamkan matanya—menahan amarah ketika kejadian beberapa saat lalu berputar kembali di benaknya.

Ia membuang muka ketika matanya menatap Emma yang sedang berjalan keluar dari pagar rumah dan hendak menghampirinya. Rodrig tersenyum miris, perempuan itu terlalu keras kepala tetapi untungnya masih mau menemui Rodrig di depan rumah ketika ia menghubunginya tadi.

Sedangkan disisi lain, Emma meremas sendiri jari-jari tangannya di belakang punggung ketika kakinya tak berhenti melangkah menghampiri Rodrig. Emma dapat merasa aura yang memanas disini walau raut Rodrig terlampau dingin.

Dinginnya malam tak dapat menghalangi bulir-bulir keringat keluar dari pori-pori kulit Emma. Perempuan itu sadar badannya bergetar ketika ia tepat berada di depan Rodrig.

Emma mendongak—menatap Rodrig dengan mengerjap lalu kemudian pria itu membalas tatapannya yang berhasil membuat Emma bergetar hebat.

Keduanya diam, tidak bersuara. Saling menatap namun tidak saling menyapa.

Rasanya Emma ingin pergi, melangkah mundur—menghindari situasi seperti ini dengan Rodrig.

Dia tahu, ucap Emma dalam hati ketika melihat raut Rodrig yang bahkan tidak pernah ia lihat sebelumnya. Raut itu terlampau dingin—membeku. Siapapun yang melihat Rodrig saat ini pasti setuju bahwa pria itu diliputi kemarahan yanf luar biasa.

"Kak?" Emma memberanikan diri menyapa Rodrig lebih dulu. "Ada apa?" Tanyanya lagi—mencoba bertingkah seolah tidak ada apapun.

Rodrig menggeleng rautnya datar dan suaranya yang serang merendah, sangat terasa tidak sopan masuk ke dalam telinga Emma—membuatnya berdegup setengah mati. "Ada sesuatu yang gue nggak ketahui sama sekali telah terjadi, Emma?"

Demi Tuhan jantung Emma berdegup berkali-kali lipat, ia benar-benar gemetar saat ini. Mendengar Rodrig menyebutkan namanya mampu membuat Emma merinding.

"Apa?" Emma masih bertanya dengan tampang biasanya. Ini adalah hal tersulit dibandingkan ujian matematika, bertingkah biasa saja demi melindungi diri bukanlah Emma sama sekali.

Rodrig maju selangkah, ia mengangkat tangannya lalu menjepit dagu Emma—mengangkatnya sehingga perempuan itu mendongak. Mata Rodrig terpaku pada iris karamel Emma, ia terdiam di posisi itu tanpa melakukan apapun. Sedetik kemudian pria itu mengeraskan jepitan tangannya pada dagu Emma lalu menggeram keras.

"Sialan, Emma. Gue ngerasa ingin bunuh dan bercinta dengan lo secara bersamaan," Rodrig menunduk lalu melumat kasar bibir Emma. Tangannya berpindah dari dagu

ke belakang kepala Emma, ia menekannya lebih keras—guna memperdalam ciuman mereka. Tidak ada balasan dari Emma namun Rodrig tetap bergerak. Amarah yang sedari tadi Rodrig simpan kini lenyap, bahkan ia yakin beberapa saat lalu rasanya ia ingin meremukan Emma yang sedang berjalan ke arahnya, entah kemana hasrat itu pergi. Yang Rodrig tahu sekarang ia hanya ingin berada disekitar Emma itu, tidak mempertanyakan apapun yang dapat memberatkannya karena Rodrig tahu perempuan itu telah melewati banyak kesengsaraan yang sama sekali tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Rodrig tidak berhak menyalahkan Emma karena disini hanya ia yang patut disalahkan.

Emma hampir mati dengan serangan mendadak Rodrig, jantungnya serasa ingin terlepas dari tempatnya berdetak. Emma membeo, ia tidak dapat melakukan apapun selain diam dan membiarkan Rodrig melakukan apa yang sedang ia lakukan, untuk bergerak saja Emma terasa mati—kaku.

Emma mengangkat tangannya hendak mendorong Rodrig untuk menjauh sebelum berhasil di cegah oleh Rodrig. Pria itu menangkap kedua lengannya lalu membawanya ke belakang tubuh gadis itu sendiri, Rodrig mengunci kedua lengan Emma dengan tangan kanannya.

Setelah merasa membutuhkan pasokan udara lebih, ia mundur—melepaskan ciuman mereka tanpa melepas pegangan tangannya pada kedua lengan Emma.

"Gue pernah tanya waktu itu apa lo hamil? Dan lo menegaskan kalau nggak ada pertumbuhan apapun di sini—" sebelah tangan Rodrig bergerak menyentuh perut Emma, hal itu berhasil membuat Emma menahan napasnya sejenak. "Lalu kenapa sekarang dia nggak ada, Emma? Bahkan

sebelum gue sempat tahu soal itu?" Tanya Rodrig dengan geraman pada ujung suaranya, ia menunduk—berbisik dengan jarak yang sangat dekat dengan wajah Emma.

Pelupuk mata Emma tiba-tiba saja sudah berair, pertahanannya runtuh seketika ketika setetes air mata yang ia tahan meluruh begitu saja. Emma menggeleng—berusaha melepaskan diri dari genggaman Rodrig yang bahkan siapapun tidak tahu sekeras apa Emma di genggam.

"Emma, *do I hurt you*?" Pegangan tangan Rodrig melonggar tiba-tiba, ia menunduk—menyamakan tingginya dengan Emma, wajahnya semakin mendekat pada wajah Emma.

Emma yang semula hanya menunduk kini perlahan mulai mendongak. Matanya terpaku pada tatapan Rodrig yang bahkan tidak pernah Emma lihat sebelumnya.

"*Do I hurt you*?" Ulang Rodrig lagi.

Emma mengerjapkan matanya berulang kali lalu menggeleng.

"*Is it hurt*?" Tangan Rodrig yang masih bertengger di perut Emma kini mulai mengusapnya naik dan turun secara perlahan.

Lagi dan lagi ... Emma menahan napasnya lalu menggeleng, ia merasa tidak mampu mengeluarkan sepatah katapun.

"*Can I take you to ... somewhere*?" Rodrig membasahi bibirnya, masih dengan posisi menunduk ia bergumam. "*Let's fix everything*, Emma."

Emma menahan napasnya, ucapan Rodrig seolah janji yang paling sempurna terdengar di telinganya.

×××××

Rodrig menekan sidik jari pada pintu apartemennya lalu setelah terbuka ia melangkah perlahan diikuti Emma di belakangnya. Pria itu membawa Emma ke apartemennya tadi setelah meminta ijin pada Kyla.

Rodrig melirik sebentar ke arah Emma yang sementara mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru apartemen Rodrig lalu menghela napas pelan. Rodrig tahu apa yang ia lakukan dan ia siap menanggung segalanya yang berhubungan dengan Emma.

Rodrig benar-benar sadar akan dirinya sendiri malam ini.

Setelah menyuruh Emma untuk duduk di ruang tamu, Rodrig berjalan mengambil *soft drink* untuk mereka berdua. Demi Tuhan Rodrig baru pernah berlaku seperti ini pada orang lain, bahkan Rachel dan Natalia saja jika tidak memaksa maka Rodrig akan malas untuk melakukannya.

Emma menoleh ketika ia mendengar langkah kaki mendekat ke arahnya. Rodrig mendekat lalu mendudukan dirinya tepat di samping Emma.

"*Let's talk*." Rodrig membuka kaleng *soft drink* miliknya lalu menegaknya.

Emma mengangguk. "Bagian mana?" Tanya perempuan itu.

"Semuanya?" Rodrig menjawab dengan pertanyaan sembari mengangkat kedua alisnya.

Emma kembali mengangguk. Ia menghela napasnya dengan pelan sebelum membicarakan hal yang lumayan sensitif baginya belakangan ini, namun Emma tetap harus menceritakannya. Disamping Rodrig punya andil besar dalam kejadian ini, lagipula Rodrig juga tidak salah sama sekali.

Ralat, tidak ada yang bersalah sama sekali dalam kejadian ini.

Sekali lagi Emma menghela napasnya lalu memperbaiki posisi duduknya menjadi menghadap Rodrig sepenuhnya. "Nggak ada banyak hal yang terjadi, hanya saja aku sendiri nggak tahu kalau sedang dalam posisi mengandung beberapa minggu yang lalu," ucap Emma.

Rodrig mengernyit. "Beberapa minggu yang lalu?" Tanyanya.

Emma mengangguk. "Iya, beberapa minggu yang lalu," jawab Emma. "Menurut perkiraan tentang usia kandungan dan perhitungan aku sendiri, kemungkinan hamil ketika—ehm—seks kita yang pertama," ucapnya lagi. Emma memerah ketika bergumam tentang seks, perempuan itu bahkan terlihat ragu untuk mengatakannya.

Rodrig terlihat terdiam, pria itu seperti berkutat pada pemikirannya sendiri.

"Lalu nggak ada perubahan besar terus selanjutnya aku mulai pengin makan ini, makan itu kayak ... ngidam? Tapi aku nggak terlalu yakin juga, lalu setelah aku ngerasa berat badanku naik, ditambah mulut Sishy dan Kyla yang bilang terus-terusan kalau kemungkinan besar aku hamil, akhirnya aku pergi ke dokter," ucap Emma.

"Ke dokter?"

Emma mengangguk. "Iya, ke dokter,"

"Lalu? Apa katanya?"

Emma terkekeh, Rodrig terlalu antusias dan itu terlihat lucu di mata Emma, mengingat pria itu jarang sekali punya ekspresi.

Rodrig mengernyit. "Apa ada yang lucu?" Tanyanya dengan bingung pada Emma.

Emma menggeleng. "Nggak, Cuma kelihatan aneh banget kalau kak Rodrig kayak terlalu antusias," ucap Emma seadanya.

Rodrig mengerutkan kedua alisnya lalu setelah itu terkekeh kecil dan menggeleng. "Lanjutin." Titahnya.

Emma mengangguk sambil tertawa kecil. "Intinya gitu, sampai tiba-tiba aku bangun dan ketemu ... flek di *panties*? Aku nggak yakin, lupa apa namanya. Lalu aku cepat-cepat ke dokter untuk periksa, dan ternyata—" Emma menghela napasnya seraya tersenyum tipis. "—nggak bisa lagi," lanjutnya.

"*Sorry*," ucap Rodrig, matanya menatap lurus ke arah Emma.

Emma—yang bawaannya sudah menjadi santai sejak melihat perilaku Rodrig yang berubah drastis tadi menjadi tergelak. "Udah berlalu, nggak usah dipikirin," ucapnya.

Rodrig mengerjap sebentar kemudian memiringkan kepalanya—menatap Emma lalu tertawa. "Mau menginap disini?" Tawar Rodrig.

Emma tesentak, perempuan itu bahkan menyipit hanya untuk menatap Rodrig dengan jelas. Emma hendak membuka mulutnya untuk menjawab sebelum Rodrig—pria itu telah maju dengan posisi kepalanya yang masih tetap miring, dan seketika itu juga Emma merasa bibirnya dingin—terkena sentuhan bibir Rodrig.

Tatapan Rodrig berubah dari biasa saja seperti tadi kini menjadi datar—seperti Rodrig pada biasanya.

Mereka telah berciuman berulang kali, bahkan menyatuhkan tubuh mereka beberapa kali namun Emma dan Rodrig tetap saja merasa saling membakar satu sama lain ketika bertukar saliva seperti ini.

"Balas, Emma." Titah Rodrig dengan geramannya dalam ciuman mereka.

Tangan Emma meremas ujung kaos yang ia kenakan lalu perlahan ia maju—mendekatkan dirinya dengan Rodrig lalu mencoba membalas ciuman pria itu. Emma terkejut ketika ia mendengar geraman Rodrig disela-sela ciuman mereka, sebelah tangan Rodrig maju dan menarik pinggang Emma—mendekatkan tubuh mereka sehingga tak berjarak sedikit-pun.

Lidah Rodrig masuk membelai—mengabsen setiap gigi Emma membuat perempuan itu mengerang dalam diamnya. Rodrig lalu meletakan tangannya pada bokong Emma dan mengangkat perempuan itu untuk duduk di pangkuannya dalam satu hentakan. Tangan Rodrig masuk ke dalam baju Emma, menyentuh punggung perempuan itu lalu mengusap-nya naik-turun membuat Emma mendesis tertahan.

Lumatan mereka terhenti ketika Emma berusaha mendorong dada Rodrig dengan pelan karena merasa kekurangan oksigen, Emma perlu jarak sebentar namun Rodrig mengartikan dorongan Emma dengan lain, pria itu sontak mundur dan menjauhkan dirinya dari Emma.

Rodrig hampir saja kelepasan. Hasratnya memang selalu seperti itu jika menyangkut Emma dan Rodrig bingung bagaimana cara mencegahnya atau menghilangkannya. Awalnya Rodrig pikir ini hanyalah rasa penasaran semata, namun sudah berkali-kali mereka melakukannya dan setiap saat itu juga Rodrig tetap menginginkan perempuan beriris karamel di sampingnya ini.

"*Sorry*," ucap Rodrig, pria itu menyugar rambutnya ke belakang lalu bergerak meminum *soft drink* yang sempat ia bawa tadi.

Wajah Emma memerah, ia berpaling—membuang mukanya lalu bergerak mengibaskan rambutnya—mencoba meredam rasa panas yang tiba-tiba menghampirinya.

"I-iya," sahut Emma singkat. Lalu setelah itu ia menoleh ketika Rodrig menyodorkan soft drink miliknya yang sempat ia teguk tadi.

"*Thanks*," Emma tersenyum tipis lalu mengambil minuman itu dari genggaman Rodrig.

Rodrig mengangguk lalu menyandarkan badannya ke punggung sofa, begitu juga dengan Emma. Mereka terdiam dengan minuman di tangan masing-masing, berkutat dengan pemikiran mereka sendiri sampai kalimat Rodrig membuat Emma serasa ingin mengetahui apa ini adalah mimpi atau bukan.

"Emma," panggil Rodrig, pria itu kembali menatap Emma dengan memiringkan kepalanya.

Emma langsung mundur sesaat, mengingat beberapa saat yang lalu posisi Rodrig membuat keduanya menghabiskan beberapa menit dengan bertukar saliva.

"Ya ... " jawab Emma.

Rodrig—pria itu menelan salivanya dengan kasar lalu bergumam. "Bisa kita perbaiki hubungan kita?" Tanyanya.

Jantung Emma berdegup kencang, ia merasa wajahnya memanas, Emma bahkan merasa perutnya seperti tergelitik.

Oh Tuhan, apa Emma baru saja ditembak? Apa Rodrig baru saja menyatakan ingin memulai hubungan yang baik dengannya? Apa itu ... apa itu berarti jika Emma bersedia maka mereka akan menjadi sepasang kekasih? Sialan, Emma tersedak salivanya sendiri ketika memikirkannya.

"Emma?" Panggil Rodrig lagi.

Demi dewa apapun di muka bumi ini, Emma ingin pingsan ketika pria itu kembali maju—mengikis jarak di antara mereka. Emma dapat mencium betapa harumnya Rodrig malam ini dan sialnya ia baru menyadarinya sekarang—dimana otaknya tidak bisa diajak kompromi sama sekali.

"Hei," panggil Rodrig lagi dan lagi membuat Emma langsung mendongak—membalas tatapan Rodrig.

Emma mengerjap sebentar, ia menelan salivanya sendiri sebelum bergumam. "Hubungan apa yang harus diperbaiki?"

Bravo! Astaga Emma rasanya ingin memuji dirinya sendiri ketika kata itu keluar dengan mulus dari bibirnya.

Tolong katakan apa Emma sudah cukup dikatakan pretty savage untuk yang satu ini?

"Emma, *you know what I mean*,"

Singkat, padat, dan super sangat jelas, balasan Rodrig seolah menegaskan bahwa Emma berusaha memutar percakapan mereka.

Emma mengerjap. "Lalu gimana sama Valya?" Tanya Emma. Setelah menunggu sekian purnama untuk Emma bertanya hal ini, akhirnya hari ini Emma dapat menungkapkannya pada Rodrig.

Rodrig, pria itu terlihat terkejut. Namun bagian paling spesial dari dirinya adalah ketika pria itu dengan lihainya mampu mengendalikan emosinya.

"Lo ... tahu?" Rodrig menyipit.

Emma mengangguk. "Iya," jawabnya dengan singkat. Emma tidak perlu lagi menjelaskan perihal ia memergoki mereka di gudang sekolah.

Rodrig terdiam sesaat sebelum ekspresi pria itu kembali normal. "Gue udah mengakhirinya," ucapnya.

Emma membeo, perempuan itu cukup terkejut dengan fakta yang keluar dari mulut Rodrig. "Gimana bisa?" Tanyanya.

Rodrig menatap Emma dengan heran lalu menggeleng. "Memangnya kenapa nggak bisa?" Ia balik bertanya pada Emma.

"Bukannya Valya hamil?"

"Hah?" Kini giliran Rodrig yang membeo. "Hamil? Hamil darimana?" Tanyanya masih dengan kerutan di dahi.

Emma menggigit bibirnya. Jika Valya tidak hamil, lalu kenapa Sishy ...

Sialan! Sishy sialan!

Emma memalingkan wajahnya dari Rodrig, ia mengumpat Sishy dalam hatinya habis-habisan ketika menyadari bahwa gadis itu memberikan info palsunya. Demi Tuhan Sishy tidak menyadari betapa berpengaruhnya hal itu pada Emma, betapa bagaimana Emma kesulitan untuk tidur di setiap malam hanya karena membayangkan seberapa besar dosanya pada Valya karena merebut Rodrig, meskipun mereka tidak dalam hubungan yang jelas.

Emma kembali menoleh lalu menggeleng. "A-aku cuma pernah denger aja," ucapnya seraya meringis. "Mungkin cuma salah denger," lanjutnya lagi.

Rodrig mengangguk, ia berjalan menuju dapur lalu membuka lemari es dan mengambil dua kaleng bir kemudian kembali berjalan menuju Emma. Ia meletakan satu kaleng bir tersebut di depan Emma lalu memberikan kode pada perempuan itu untuk meminumnya, namun Emma menggeleng kecil—menolak untuk meminum bir yang diberikan Rodrig.

"Aku baru selesai bermasalah sama kesehatanku kak. Jadi kayaknya untuk bir nggak dulu, aku takut," jelas Emma ketika melihat Rodrig menatapnya dengan raut bingung.

"Oh, oke," Rodrig mengangguk lalu membuka kaleng birnya sendiri dan meneguknya.

Mata Emma tak terlepas dari bagaimana cara pria itu menghabiskan satu kaleng bir dengan sekali teguk, terkesan panas dan manis dalam saat bersamaan.

"Jadi aku tidur dimana malam ini? Apa—sekamar?" Tanya Emma dengan ragu.

Rodrig menoleh lalu terkekeh kecil, menambah manis raut pria itu ketika bibirnya masih basah karena sisa-sisa bir yang tertinggal. "Sekamar, mau?" Godanya pada Emma.

Emma mengangkat kedua alisnya lalu tersenyum menggoda—membalas candaan Rodrig.

"Boleh,"

Ucapan Emma benar-benar mampu membuat Rodrig tersedak kacang yang sedang ia makan.

×××××

Farrel dan Jevan masih tetap berada di club, melanjutkan rencana mereka bertiga yang akan menghabiskan malam di tempat ini lalu kembali pulang bersama menuju kediaman Rodrig. Namun rencana itu harus musnah karena Rodrig yang memilih pergi duluan mengurusi urusannya yang bahkan tertular sehingga membuat kedua pria berambut coklat gelap itu menjadi pusing.

"Sialan, gue nggak tahu mereka sejauh itu," ucap Jevan.

ia sudah mengulangi perkataannya itu untuk kesekian kalinya dalam jangka waktu satu jam.

Farrel menoleh. "Gue juga nggak nyangka, Van. Tapi lo lama banget nggak nyangkanya, gue sampai bosan dengerin omongan lo," sahutnya sambil memincingkan mata ke arah Jevan sedangkan yang di tatap masih tetap melamun—memikirkan bagaimana mungkin hal seperti itu terjadi.

"Gue nggak nyangkanya kok bisa si—siapa namanya?" Jevan menoleh, menatap Farrel dengan kerutan tipis di dahinya.

"Emma," jawab Farre dengan malas.

"Iya, Emma. Kasihan banget sumpah," Jevan menggeleng, rautnya berubah sendu.

"Kalau Rid ngapa-ngapain Emma, gue bisa di bunuh Sishy, sialan!" Farrel memijit pelipisnya, jujur saja ia sedikit takut dan merasa tak enak karena ia yang menyebabkan hal ini terjadi. Farrel hanya dapat berdoa semoga Rodrig tidak sampai menyakiti Emma karena tidak memberitahu pria itu perihal kehamilan dan kegugurannya. Farrel harap Rodrig mengerti bahwa Emma pasti punya alasan sendiri, mengapa ia tidak memberitahu Rodrig tentang hal tersebut.

"Lo takut sama Sishy?" Jevan menatap Farrel dengan tatapan '*ogah*'-nya sambil mendelik.

Farrel bergerak melempat kacang pada Jevan. "Gue nggak enakan, anjing!"

BRAK

Farrel dan Jevan tersentak kaget ketika seseorang perempuan tiba-tiba saja berdiri sambil melemparkan satu map coklat ke hadapan mereka.

keduanya mendongak secara bersamaan, Jevan menggertakan giginya ketika mengetahui siapa yang berada di hadapan mereka saat ini.

Lyssia, si perempuan ular yang sangat Jevan usahakan untuk menjauh dari hidup Rodrig sejak hari itu.

"Ngapain lo?" Tanya Jevan dengan geraman tertahan di bibirnya.

Lyssia terkekeh lalu memutar bola matanya. "Tolong kasih ke Rodrig—"

"Kenapa nggak lo kasih sendiri?" Jevan mendecih lalu tertawa remeh pada perempuan di depannya ini.

Lyssia tidak kalah telak, perempuan itu membalas Jevan dengan perbuatan yang sama kemudian berdecak. "Kalau gue yang kasih nggak bakalan mungkin dia sempatin untuk ngelirik map ini, tapi lo—" Lyssia tersenyum tipis lalu merogoh kembali map cokelat yang telah terenggok di atas meja dan menyodorkannya pada Jevan. "—lo pasti bisa kasih ke dia," lanjutnya lagi.

Lagi dan lagi Jevan berdecih. "Kenapa harus gue?"

"Karena itu hal menyangkut hidup dan mati Rodrig," ujar Lyssia. Mimiknya berubah kalut namun dengan cepat ia abaikan menjadi seperti semula. "Terutama lo, lo harus buka dan lihat dengan mata kepala lo sendiri sampai lo sadar kalau tuduhan lo nggak berdasar apapun," lanjut Lyssia lagi.

Jevan tidak menjawab, ia hanya melirik map cokelat itu dan Lyssia secara bergantian sampai Lyssia berjalan perlahan—menghilang dari hadapan mereka.

Farrel yang tidak mengerti sama sekali hanya mampu menelaah sendiri sebenarnya apa yang sedang terjadi disini. Ia menatap Jevan yang terlihat melamun sambil memperhatikan map cokelat itu lalu sedetik kemudian tangan Jevan memegangnya dan membuka gulungan benang putih yang terhubung untuk membuka map tersebut. Farrel tidak dapat berkomentar banyak, ia hanya mampu

memperhatikan apa yang Jevan lihat sampai pria itu sendiri yang akan mengatakan padanya tentang apa yang sebenarnya terjadi.

"Tai anjing!"

Farrel terkejut mendengar umpatan kasar Jevan yang terlontar ketika pria itu selesai membaca selembar kertas putih yang terletak di dalam map cokelat itu.

Farrel masih tidak berkomentar namun matanya tak sengaja menatap bagian atas kertas yang bertuliskan hasil identifikasi DNA bersamaan dengan umpatan Jevan yang kedua kalinya dan fakta yang menghantam Farrel tepat di kepalanya.

"Bangsat anjing! Rodrig memang bener-bener ayah biologisnya!"

×××××

Emma berbaring telentang di atas ranjang berbalut sprei sutra berwarna coklat muda.

Sekitar sepuluh menit yang lalu ia pamit dari Rodrig yang sedang menghabiskan lebih dari lima kaleng bir yang ia keluarkan dari kulkas, Emma pamit karena rasa kantuknya sudah tak tertahankan, apalagi tubuh Emma masih belum bugar secara total.

Dan disinilah Emma sekarang, berbaring di kamar Rodrig dengan aroma pria itu dimana-mana, aromanya segar dan manis disaat bersamaan, seperti kayu-kayu di musim hujan.

Emma menggeleng sambil tersenyum kecil. Ia tidak menyangka bahwa hari ini akan tiba, maksudnya ... hubungannya dengan Rodrig mencapai titik ini. Senyum Emma kian melebar membayangkannya, ia memilih

mengabaikan fakta bahwa orang tua mereka memiliki hubungan buruk di masa lalu karena Emma tahu itu semua di luar kapasitasnya untuk menyelesaikan.

Pintu kamar terbuka lebar secara tiba-tiba membuat perempuan itu menoleh dan mendapati Rodrig yang berjalan menghampirinya—ralat, pria itu berjalan menghampiri tempat tidur lalu mengambil satu bantal kepala.

"Ada kamar tamu, gue tidur disana aja," ucap Rodrig sebelum kembali melangkah menuju pintu di ujung ruangan.

Emma masih diam, menatap langkah Rodrig lalu sebelum pria itu sempat menjangkau gagang pintu suara Emma sudah menginterupsi kegiatan pria itu.

"Kak," Emma memanggil, Rodrig langsung menoleh. Sebelah alis pria itu terangkat—seolah bertanya ada apa.

Emma mengiggit bibirnya sendiri kemudian bergumam sesuatu yang bahkan tidak bisa di bayangkan Rodrig sebelumnya.

"Tidur disini aja?" Tanya Emma dengan ragu.

Rodrig masih diam dengan ekspresi biasanya lalu ia melirik sofa disamping kasur sambil mengernyit.

"Nggak," Emma menggeleng keras lalu menepuk kasur disampingnya.

"Berdua—disini."

×××××

BAB 30

Mungkin bukan masalah besar bagi Emma untuk mengajak Rodrig tidur bersamanya, namun tentu saja itu merupakan masalah besar bagi Rodrig. Bagaimana bisa perempuan itu mengajaknya tidur sedangkan ia saja harus beberapa kali menahan napas ketika berada di dekatnya?

Oh astaga, Rodrig bisa gila.

Demi menepikan dan mencegah sesuatu yang tidak diinginkan terjadi, Rodrig memilih menolak dan berlalu ke kamar tamu.

Belum saatnya ... mungkin suatu hari nanti mereka bisa melakukannya lagi?

Sialan! Rodrig berdenyut memikirkannya.

Pria itu kembali merubah posisi menjadi telentang sepenuhnya lalu menatap langit-langit kamarnya dengan helaan napas.

Apa ini yang namanya terobsesi? Rodrig selalu berganti wanita setiap saat, namun setelah menempatkan diri dalam milik Emma malam itu, ia jadi tidak berhasrat lagi melakukannya dengan yang lain. Apa ini adalah suatu bentuk kelainan?

Menghela napasnya dengan kesal, Rodrig memilih melangkah menuju balkon yang berada di kamarnya lalu menghisap sebatang rokok seperti yang selalu ia lakukan disaat gundah.

Mengenai ayahnya, mereka sudah mengetahui bahwa Emma adalah anak dari Richard—teman ayahnya yang sering sekali disebut musuh karena beberapa kesalahan yang sama-sama mereka buat di masa lalu dan sebetulnya

Rodrig dan Felix tidak terlalu mempermasalahkan hal itu, mengingat Emma tidak ada sangkut pautnya dengan kejadian ini, begitu juga dengan Richard yang diyakini Felix telah meninggal.

Awalnya Rodrig tidak sepaham dengan ayahnya mengenai kematian Richard karena beberapa hal yang terjadi belakangan ini adalah hal-hal yang berkaitan erat dengan Richard, kata lainnya adalah hal-hal yang hanya bisa dilakukan Richard saja, namun belakangan ini semenjak mengetahui bahwa Emma adalah putri dari Richard maka Rodrig segera bertindak dan mengenyahkan segala pemikiran buruknya tentang Richard.

Ia akan mulai berasumsi mulai sekarang jika Richard telah tiada, itu berarti ia butuh tenaga lebih untuk mengungkap siapa dibalik semua ini.

×××××

Emma mengerjapkan matanya sebentar sebelum kembali menguap untuk kesekian kalinya. Sedetik kemudian—seakan tersadar bahwa ia tidak berada di kamarnya sendiri Emma langsung bangkit mengubah posisinya menjadi duduk dan menatap ke sekelilingnya.

Emma menggeleng lalu menghembuskan napasnya ketika menyadari bahwa ia berada di tempat Rodrig semenjak semalam.

Dan ... tunggu ... apa mereka melakukannya lagi? Pikir Emma.

Masalahnya Emma mulai sadar suatu hal, bahwa dimana ada ia dan Rodrig apalagi jika semesta menempatkan mereka dalam satu ruangan maka seks kilat akan terjadi di antara mereka.

Perempuan itu menarik sudut bibirnya sejenak lalu menggeleng. Pemikiran absurd dipagi hari sesungguhnya sangat menguras tenaganya.

Emma melangkah hendak membuka pintu kamarnya sebelum seseorang dari luar sudah bergerak membukanya. Jantung perempuan itu kembali berdegup kencang ketika netranya karamelnua terpaku mata netra Rodrig. Pikirannya lari pada kejadian semalam.

Apa mereka sudah semacam ... berpacaran sekarang?

"Gue baru mau bangunin lo untuk sarapan di bawah," ucap Rodrig. Tidak ada senyum sama sekali namun Emma tahu ia tulus.

Emma tersenyum tipis. "Oh iya, ayo." Ajaknya kemudian berjalan mendahului Rodrig membuat pria itu mengangkat kedua alisnya.

Keduanya berjalan bersama menuju meja makan di lantai bawah lalu mengambil bagian mereka di masing-masing tempat duduk.

"Gue nggak pernah kepikiran untuk bilang hal ini sebelumnya, tapi—" Rodrig menjeda sebentar lalu mendongak menatap Emma yang sementara mengolesi rotinya dengan selai. "Apa kita bisa mulai semuanya lagi dari awal?"

Emma tersedak. Kali ini benar-benar tersedak salivanya sendiri. Ia mengerjap berulang sambil menatap Rodrig membuat pria itu terkekeh.

"Maksudnya kita—"

Rodrig terkekeh lalu mengangguk, memotong ucapan Emma. "Apa harus gue perjelas lagi? Kelihatannya terlalu bocah kalau kayak gitu," ucapnya.

Emma terdiam, ia tidak menjawab ataupun tidak juga menolak. Perempuan itu ... hanya bingung.

"Emma," panggil Rodrig lagi.

Emma menoleh seketika. "Ya?"

Rodrig berdehem. "Ada sesuatu yang mau gue sampaikan," ucapnya.

Dahi Emma mengkerut. "Apa?" Tanya perempuan itu.

"Mengenai ... ayah lo,"

Emma tersentak. Ia langsung menatap Rodrig dengan pandangan was-was. Entah apa yang ia pikiran, namun Emma tetap saja merasa demikian.

Melihat raut Emma yang berubah drastis serta diamnya perempuan itu membuat Rodrig paham bahwa ia telah mengetahui sesuatu. Namun sebanyak apa itu yang tidak Rodrig kira sama sekali.

"Apa yang lo ketahui?" Tanya Rodrig tiba-tiba. Ia tidak bisa menjelaskan sebelum Emma mengatakan padanya lebih dahulu.

Emma mengernyit. "Apa?"

"Ekspresi lo nunjukin kalau lo tahu sesuatu,"

"Nggak," Emma terdiam sebentar sebelum kembali menggeleng. "Nggak sama sekali," ucapnya kemudian mengalihkan pandangan dari Rodrig dan memilih fokus pada roti di tangannya. Begitupun dengan Rodrig yang memilih berkutat dengan pemikirannya sendiri.

Setelah keduanya terdiam cukup lama, Rodrig memilih untuk kembali bungkam.

Keduanya fokus dengan sarapan mereka masing-masing sampai bunyi bel apartement Rodrig membuat keduanya menoleh ke arah pintu secara bersamaan.

Rodrig segera bangkit dan membuka pintu apartemennya lalu setelah itu tamu yang tidak lain adalah Jevan langsung masuk dengan cepat, mengabaikan Rodrig yang masih berdiri disamping pintu.

"*Shit*!" Jevan mengumpat ketika melihat Emma. Pria itu memang selalu berlebihan dalam situasi apapun.

Jujur saja Emma sedikit tersinggung dengan respon Jevan, respon pria itu seperti melihat makhluk halus yang datang ke apartemen Rodrig.

"*Sorry-sorry*, gue datang nggak tepat waktu, ya?" Ucap Jevan, pria itu lalu berbalik berjalan menuju pintu. "Kalau gitu nanti aja baru gue balik lagi, Rid," lanjutnya lagi.

"Eh, nggak usah," sahut Emma. "Gue juga udah mau balik kok kak," lanjutnya lagi.

sontak Rodrig dan Jevan menatap ke arahnya seketika.

"Lo mau balik?" Rodrig mengernyit, ia menatap arlojinya. "Masih terlalu ... pagi?"

"Terlalu pagi nenek moyang lo?! Ini bahkan udah jam sepuluh," Jevan menyahut sambil menatap Rodrig dengan tidak habis pikir.

Rodrig hanya merespon dengan meringis kecil.

"Lo mau balik? Gue anterin biar sekalian. Gue ambil barang dulu, lo tunggu bentar," kata Jevan, ia hendak berbalik sebelum Rodrig menghentikannya.

Jevan kembali menoleh sambil bertanya seolah tak ada dosa "Apa?"

"Gue yang anterin, lo disini aja," titah Rodrig kemudian berjalan mengambil hoodienya di atas sofa, ia melirik Jevan dengan tatapan kesal setelah itu menghampiri Emma. "Ada barang lo yang ketinggalan? Yang mau lo ambil di kamar, mungkin?"

Perkataan Rodrig yang terkesan ambigu itu membuat Jevan tercengang namun tidak ada yang menyadarinya. Mendadak Jevan jadi merinding. Jika ia melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa hubungan Rodrig dan Emma sudah membaik lalu bagaimana ia dapat menyampaikannya?

Emma menggeleng menanggapi pertanyaan Rodrig. "Nggak ada, kak," ucapnya singkat.

Rodrig mengangguk. "Ayo." Ajaknya kemudian berlalu dengan diikuti Emma di belakangnya.

Rodrig mengabaikan Jevan ketika melewati pria itu namun Emma tetap tersenyum tipis padanya.

×××××

Lyssia membuka kembali lembaran yang telah dia *copy* sebelum diberikan pada Jevan semalam. Ia tidak tahu apakah ini merupakan keputusan yang tepat untuk memberitahu pada Rodrig perihal yang sebenarnya atau bukan.

Sejujurnya awalnya Lyssia juga meragukan tentang ayah biologis anak ini karena terakhir kali ia berhubungan dengan Rodrig dan beberapa hari setelahnya Lyssia berhubungan juga dengan Ryan, dan hal itulah yang menjadi retaknya hubungan Lyssia dengan Rodrig.

Lyssia tidak berani bertindak lebih karena ia tahu bahwa kenyataan itu akan selalu menamparnya. Lyssia tahu kemungkinan besar anak yang ia lahirkan itu merupakan anaknya dengan Ryan namun genetik yang sama persis dengan Rodrig membuat Lyssia sedikit ketakukan untuk mengakui kejelasan anaknya sampai hari dimana ia melihat Rodrig lalu kenyataan penyesalan kembali menghantamnya

membuat Lyssia berani untuk mengutarakan hal yang selama ini ia ragukan.

Lalu Tuhan datang dan mewujudkan apa yang ia harapkan lewat tes DNA itu. Jika Lyssia tahu hasilnya akan seperti ini, maka ia tidak akan ragu untuk melakukan tes itu sejak lama dan menggenggam Rodrig hanya untuknya.

"Hasilnya bagaimana?" Seorang perempuan paru bayah datang menghampiri Lyssia dengan secangkir teh hangat di tangan kanannya.

Lyssia mendongak lalu tersenyum tipis. "Positif, bu," ucapnya.

Terlihat wajah wanita itu menunjukan keterkejutan yang luar biasa. "Lalu sudah di beritahu?" Tanyanya lagi.

Lyssia mengangguk. "Sudah, tapi lewat temannya. Ica nggak berani kasih tahu langsung," ucap perempuan itu.

"Hasil tesnya ... nggak di rekayasa sama kamu 'kan?" Tanya Ibu Lyssia lagi dengan tatapan menyelidik.

Raut Lyssia berubah seketika. "Nggak lah, bu. Ngapain juga kayak gitu coba?!" Ucapnya dengan kesal. Ibunya hanya terkekeh lalu merangkul Lyssia.

Keduanya asik berbincang sampai mata Lyssia menatap ayahnya yang berdiri di pembatas antara ruang tamu dan dapur seraya memperhatikan keduanya.

"Ayah," panggil Lyssia. Ibunya sontak menoleh ke arah yang dilihat Lyssia.

Pria paru bayah itu tersenyum tipis lalu menghampiri Lyssia dan istrinya.

"Gimana hubungan kamu sama Rodrig?" Tanya ayahnya tiba-tiba dan langsung mendudukan dirinya disamping Lyssia. Ayahnya memang tahu perihal hubungan Lyssia dan Rodrig karena ia bekerja sebagai satpam di rumah Rodrig

dan karena itulah Lyssia dan Rodrig bisa saling mengenal satu sama lain. Hidup mereka saat ini juga tidak dapat dikatakan kurang meskipun semuanya itu sebagian besar karena campur tangan keluarga Rodrig.

Lyssia mengangguk. "Sedang dalam proses, semoga berhasil yah ayah, doain," ucap Lyssia sambil tersenyum girang.

"Iya," jawab ayahnya dengan pelan sembari mengelus puncak kepala Lyssia.

"Gio kemana?" Tanya Lyssia tiba-tiba mencari keberadaan anak laki-lakinya itu.

"Sama Ryan tadi," jawab ibunya.

Lyssia hanya mengangguk-anggukan kepalanya. Ia dan Ryan sudah menjalin hubungan baik layaknya sahabat, sejak hari dimana Rodrig memergoki mereka berdua dan jujur saja sampai saat ini Lyssia tidak ingin mengingat hal itu.

Hal yang menghancurkan harapannya bersama Rodrig hanya karena godaan Ryan—sepupu Rodrig itu.

Jika saja ... jika saja hari itu Lyssia tidak tergoda dan tidak masuk ke dalam kamar tamu dengan Ryan, maka segalanya tidak akan pernah terjadi. Lyssia tidak akan kehilangan Rodrig sejauh ini.

"Aku nyesel, seandainya hari itu nggak terjadi, pasti sekarang nggak akan sesulit ini," ucap Lyssia, ia bergerak membaringkan kepalanya ke bahu ibunya.

Hening sesaat sebelum ayahnya membalas ucapan Lyssia.

"Iya, kalau hari itu kamu nggak berbuat seperti itu, maka nggak akan ada banyak hal yang perlu diselesaikan sampai saat ini,"

×××××

Tidak ada hari yang lebih membahagiakan dari hari ini, meskipun rasanya tidak sepenuhnya bahagia.

Emma berjalan santai menuju tempat tidurnya setelah selesai membersihkan diri di kamar mandi.

Emma tidak menyangka bahwa berkencan rasanya akan seperti ini, maksudnya Emma belum pernah berkencan dalam konteks yang sebenarnya dan ini merupakan pencapaian terbesarnya.

"Sialan!" Emma mengumpat ketika pintu kamarnya terbuka tiba-tiba dan menampilkan Kyla dengan muka bantalnya.

"Nggak pulang ya lo semalam?" Telak Gadis itu dan langsung menghampiri Emma untuk berbaring disampingnya. Ia mengeluarkan sebatang coklat dan memberikannya potongannya pada Emma.

"Hmm ... " Emma bergumam sambil memakan coklat yang diberikan Kyla. "Dia tahu," lanjut Emma lagi.

"Dia? Rodrig?" Kyla tersedak. "Jadi dia bener tahu?"

Emma mengangguk lagi.

"Terus dia apain lo?" Tanya Kyla penuh selidik. "Dia nggak mukul lo kan?"

"Ya nggak lah!" Sentak Emma tiba-tiba. "Dia malah bilang, 'Emma gue pengen bunuh dan seks sama lo secara bersamaan' gitu katanya," lanjut Emma sambil mencontohkan apa yang Rodrig katakan semalam.

"Hah?" Kyla cengo seketika. "Kok kayak lebay banget sih?!" Lanjutnya dengan ekspresi jijik, sangat berbanding terbalik dengan Emma yang berbinar ketika mencontohinya. "Apa dia hyper?" Kyla bergidik.

"Lo yang hyper, tai!" Sentak Emma, ia lalu menggeleng. "Rasanya beda kalau lo jadi gue," ucapnya sambil memeletkan lidahnya.

"Iya-iya, tahu," Kyla mengangguk.

"Gimana, Kai? Udah balik?" Tanya Emma, ia masih tetap melahap potongan coklatnya.

"Belum," Kyla menggeleng kemudian mengangkat kedua bahunya. "Mungkin lagi menikmati jalang Aussie kali," ucapnya ceplos yang membuat Emma menjadi tergelak keras diikuti Kyla.

Setelah itu Kyla diam, ia menatap Emma lalu tersenyum tipis. "Sebahagia itu lo baikan sama Rodrig?" Tanyanya terdengar serius.

Emma yang semula fokus dengan cemilannya kini menoleh menatap Kyla. "Nggak juga, biasa aja," jawabnya sembari mengangkat kedua bahunya juga seperti apa yang Kyla lakukan tadi.

"Kelihatan kok," kekeh Kyla.

Emma memutar kedua bola matanya lalu terkekeh. "Terserah,"

Tepat setelah Emma membalas perkataan Kyla, pintu kamarnya kembali terbuka lebar dan kali ini giliran Sishy dan Kania yang muncul dengan satu kantong plastik besar berisi cemilan.

Emma mengernyitkan dahinya lalu beralih menatap Kyla seolah meminta penjelasan.

"Gue yang suruh kesini," Kyla hanya cengengesan lalu bergumam sesuatu yang membuat Emma menghembuskan napasnya. "Soalnya takut lo patah hati lagi habis di ajak Rodrig pergi kemarin," Kyla berucap masih dengan senyum lebar.

"Lo kayak nggak seneng kita datang, eh?" Sindir Sishy. Ia maju lalu meletakan cemilan yang sempat ia dan Kania beli tadi di lantai dan langsung melemparkan badannya ke sofa disamping tempat tidur.

"Rodrig udah tahu," ucap Emma lagi, seolah memberitahukan pada mereka berdua bahwa Rodrig telah mengetahui hal itu.

Sishy menjadi was-was seketika sedangkan Kania hanya menatap mereka dengan bingung, masalahnya Kania belum tahu sama sekali apa yang terjadi.

Emma yang melihat raut bingung Kania langsung tertawa kecil. "Gue belum kasih tahu lo ya?" Tebaknya dengan kekehan.

"Iya, gue kayak orang idiot aja disini," Kania mendengus kesal.

Sambil masih tetap terkekeh, Emma bergumam kecil. "Kemarin gue sempat hamil, tapi ... keguguran," ucapnya. Emma merasa lidahnya keluh di ujung kalimat ketika ia berucap pada Kania.

"HAH?!" Kania syok dan terkejut, ia bahkan telah memajukan wajahnya sehingga berhadapan tepat dengan Emma. "Gimana bisa anjing?!" Sentaknya lagi. Kania tak habis pikir, Emma mengatakannya dengan sangat enteng.

"Intinya ya gitu,"

"Anak siapa?" Tanya Kania lagi.

Emma memutar kedua bola matanya—malas. "Ya menurut lo anak siapa?!" Balasnya. Ia berdiri dan memilih satu cemilan dari sekian banyak yang Sishy dan Kania bawah kemudian kembali lagi ke tempatnya—di atas kasur.

"Rodrig?" Masih cengo, Kania tetap mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memang ingin ia tanyakan tanpa peduli kejelasan yang sudah di depan mata.

"hmm .. " Emma bergumam sambil mengangguk.

"Pasti gara-gara kak Farrel?!" Sishy jadi kesal sendiri, mengingat ia sudah memperingati Farrel untuk tutup mulut dan ternyata tetap terbongkar juga.

"Nggak tahu, intinya dia udah tahu," Emma hanya menggidikan bahunya dengan acuh.

"Lo nggak marah kan sama gue?" Sishy mengerjap, rautnya ia ubah menjadi sesenduh mungkin.

Emma menggeleng. "Nggak, kayak bocah aja pake marah-marah," sindirnya.

Sishy mengangguk seraya tersenyum lebar. Perempuan itu lalu melangkah mendekati Emma kemudian menunduk dan berbisik. "Lo dikasih uang nggak?"

"Uang apa?" Tanya Emma heran.

"Uang tanggung jawab lah!" Sishy beringsut menjauh lalu memutar kedua bola matanya.

Emma, Kyla dan Kania sontak menoleh ke arah Sishy dan sedetik gadis itu sudah mendesis karena wajahnya dilempari bantal oleh Kania.

×××××

Rodrig mendorong pintu apartemennya lalu masuk ke dalam. Matanya mendapati Jevan yang sudah duduk dengan secarik kertas di tangannya, raut Jevan menunjukan jika pria itu sedang lebih dari serius saat ini. Beberapa hari belakangan ini semenjak ujian akhir mereka yang telah selesai, Jevan memang menginap di tempat Rodrig dan ia tidak apa-apa akan hal itu selama Jevan tidak

mengganggunya ketika sedang melakukan suatu kegiatan penting.

Tak mau ambil pusing, Rodrig lebih memilih melangkah lanjut menuju kamarnya, kamar yang ditempati Emma semalam. Barangkali wangi Emma masih tertinggal di atas tempat tidurnya? Siapa tahu?

Jauh sebelum Rodrig meninggalkan ruang tamu, suara Jevan sudah memanggil namanya.

"Rid!"

Rodrig hanya menoleh dengan kerutan di alisnya.

"Kesini." Jevan memanggil untuk datang mendekatinya, dengan malas Rodrig menghampiri pria itu.

"Apa?" Tanya Rodrig ketika ia berada tepat di depan Jevan. Ia mengernyit melihat gelagat Jevan yang tampak aneh sekarang.

Jevan menghela napasnya. "Lo udah kalah," ucapnya lalu memberikan secarik kertas yang sudah ia lipat kembali.

"Ini apa?" Rodrig mengambil kertas itu dari tangan Jevan lalu duduk disamping dan membukanya.

Jevan tidak menjawab begitupun dengan Rodrig yang sudah mulai sibuk dengan kertas di tangannya. Arah pandang Jevan mengikuti mata Rodrig sehingga sampai pada penghujung kertas.

Jevan menelan salivanya dengan kasar, raut Rodrig berubah drastis dan demi Tuhan itu bukanlah suatu hal yang baik.

"Darimana lo dapat ini?" Datar dan tegang, suara Rodrig sungguh mampu membuat siapapun bergidik ngeri seperti yang Jevan rasakan.

Jevan kembali menelan salivanya. "Lyssia," jawab pria itu.

Satu kata yang dapat membuat Rodrig meremas hancur kertas hasil tes DNA yang sedang ia pegang itu.

Bagaimana bisa semesta sekejam ini pada Rodrig? Bagaimana bisa setelah ia melalui beribu malam, berharap menemukan satu saja jalan keluar dari benang-benang kusut bersama Lyssia, semesta seakan menarik kembali dirinya? Jauh dalam hatinya, Rodrig tidak bisa memungkiri bahwa ia berdetak cepat dengan fakta ini, namun rasa bencinya lebih mendominasi.

Seseorang tolong katakan bagaimana perasaan Rodrig ketika ia memergoki kekasihnya sendiri berada satu ranjang dengan sepupunya? Rodrig masih ingat jelas bagaimana bentukan mereka di atas ranjang dan denyut nyeri dalam dadanya pun tak bisa ia tepikan.

Rodrig masih berdebar dengan Lyssia tetapi untuk membencinya sudah Rodrig janji untuk lakukan selama ia bernapas.

"Rid?" Jevan menyentuh pundak Rodrig. Raut Rodrig sudah kembali normal karena hanya bertahan beberapa saat saja. Manusia dengan emosi setenang air seperti Rodrig sangat sulit untuk diubah, layaknya air yang selalu menyesuaikan diri pada setiap wadah.

Rodrig mendongak—menatap Jevan dengan biasa. "Lo percaya hasil ini?" Tanyanya.

"Entah ... " Jevan menggeleng lalu menghela napas. "Tapi setahu gue nggak pernah ada hasil DNA yang dipalsukan,"

Rodrig terkekeh kecil mendengarnya. Jevan menatap pria itu dengan iba.

"Lo sama Emma gimana?" Tanya Jevan mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Lo tahu ... " Rodrig menoleh, suaranya tercekat. "Gue baru aja perbaiki semuanya sama dia tadi malam, dan fakta ini benar-benar nampar gue sampai gue nggak tahu lagi caranya untuk bilang apapun dia," tangan Rodrig terkepal erat, ia membuang pandangannya. "Tuhan seakan nggak mau gue untuk bahagia, ya?" Ia menoleh lagi dengan miris.

"Nggak," Jevan menggeleng, tangannya menyentuh bahu Rodrig. "Tuhan pasti mempersiapkan sesuatu yang baik buat lo. Kita aja yang belum tahu sebenarnya apa rencana Tuhan," lanjutnya lagi.

"Apa gue siap untuk itu?" Rodrig menyandarkan badannya di punggung sofa. "Gue bahkan belum nyelesaiin *problem* internal sama keluarga gue dan harus di tambah satu ini lagi?"

"Rid ... " ucap Jevan dengan lirih, tangannya meremas bahu Rodrig membuat pria itu menatapnya masih dengan ekspresi datar. Jevan heran, emosi Rodrig benar-benar sangat stabil. "Lo—apa lo nggak bahagia merasa sedikit saja perasaan lain terkait anak lo yang udah dilahirin Lyssia?" Tanya Jevan dengan hati-hati.

Rodrig terdiam, ia langsung mengalihkan pandangannya. Benar sekali, Rodrig bahkan tidak bisa memungkiri bahwa jantungnya berdebar kencang setelah membaca tulisan dengan aksen tebal, final dari kertas yang sedang ia remas. Rodrig senang, siapa yang tidak bahagia mengetahui bahwa ia telah memiliki buah hati?

Rodrig tidak bisa memungkiri rasa itu.

Rodrig hanya ... takut.

Rodrig takut tidak bisa menepati janjinya pada diri sendiri terkait Emma.

"Lo mau ketemu Lyssia?"

Rodrig tersentak dari lamunannya. Jantungnya berdebar lagi.

Terdiam sebentar sebelum pria itu kembali mengangguk, mengiyakan ajakan Jevan.

×××××

Porsche Boxter berwarna Hitam-Silver yang dikendarai Jevan membelah jalanan ibu kota dengan cepat.

"*You okay*?" Tanya Jevan. Mobilnya sudah berada tepat di depan rumah minimalis milik Lyssia.

Rodrig menoleh. "Ya," jawabnya.

Keduanya terdiam sebentar sebelum memutuskan untuk turun. Rodrig bergerak untuk membuka pagar kecil di depan rumah Lyssia lalu melangkah menuju pintu utama.

"Rodrig?"

Rodrig dan Jevan menoleh ketika mendengar seseorang memanggil nama Rodrig.

Itu ibu Lyssia. Jevan dan Rodrig tahu persis.

"Cari siapa?" Wanita paruh baya itu mendekat ke arah mereka lalu tersenyum tipis.

"Lyssia ada?" Jevan *to the point,* terkesan kurang ajar namun Jevan tidak peduli. Jevan malas berurusan dengan keluarga mereka lagi, maksudnya apapun yang berkaitan dengan Lyssia selalu jauh di luar nalar Jevan.

"Oh, ada," wanita itu melangkah lalu membuka pintu. "Masuk dulu, Lyssia sedang di dalam, nanti ibu panggilkan," ucapnya lagi sebelum berlalu ke dalam.

Rodrig dan Jevan berpandangan sesaat lalu maju dan mendudukan diri di sofa.

Selang beberapa menit kemudian Lyssia keluar, pandangannya bertemu dengan Rodrig dan Jevan namun Jevan dengan cepat membuang muka dari Lyssia.

Demi Tuhan Jevan tidak akan berdiri dan berkompromi dengan perempuan itu jika bukan karena Rodrig.

"Dimana dia?" Rodrig berdiri menatap Lyssia dengan tajam. Aura Rodrig sangat tidak enak bagi orang-orang disampingnya.

Lyssia menjadi gugup seketika. Entah keberanian dan kepercayaan dirinya semalam luntur dalam sekejap.

"Di dalam," jawabnya seraya menelan salivanya dengan kasar. "Sebentar," lanjutnya lagi kemudian berlalu masuk ke kamarnya.

Rodrig hanya berdiri terdiam. Sampai detik ini ia masih tidak menyangka, entah segalanya terlalu cepat terungkap atau malah terlalu terlambat.

"*Lo okay*?" Untuk kesekian kalinya Jevan mempertanyakan hal yang sama.

Dan jawaban yang sama pula selalu Rodrig ucapkan. "Ya,"

Derap langkah laki kembali terdengar membuat keduanya memandang Lyssia yang baru saja datang dengan seorang anak laki-laki kecil di gendongannya. Rodrig terpaku menatap anak itu, matanya berwarna coklat jernih dengan rambut yang tidak sepenuhnya hitam pekat.

Rodrig menelan salivanya dengan kasar.

"Aku nggak nyangka kalau kamu bakalan datang dan mempercayai hal itu," ucap Lyssia tiba-tiba. Ia kemudian beralih menatap Jevan dan mengucapkan terima kasih. "*Thanks*,"

Jevan hanya mendecih lalu kembali membuang pandangannya. Lyssia heran, Jevan layaknya orang yang memiliki dendam seumur hidup pada Lyssia, padahal Rodrig saja tidak seperti dia.

"Mau coba gendong?" Tawar Lyssia pada Rodrig, ia berjalan mendekati pria itu. Jantung Lyssia berdebar ketika mencium aroma pria itu, ingatannya kembali ke saat dimana mereka masih bersama.

Rodrig mengangguk kecil dan setelah itu Lyssia menyerahkan anak kecil itu ke pelukan Rodrig.

"Gio, Zergio namanya," ucap Lyssia ketika anak laki-laki itu sudah berpindah sepenuhnya ke gendongan Rodrig.

"Gio," ucap Rodrig—mengulangi perkataan. "Selama ini ... kenapa ayah lo nggak pernah kasih tahu soal hal ini? Dia di depan rumah gue setiap saat dan nggak pernah bilang apapun," Rodrig mengeluarkan pertanyaan yang selama ini ia simpan rapat-rapat. Rodrig memang tidak dekat dengan kedua orang tua Lyssia, mengingat mereka adalah orang yang ayahnya pekerjakan. Rodrig bukan membatasi diri, hanya saja ia tidak pandai menyesuaikan diri.

Lyssia menggeleng. "Ayah baru kembali lagi, selama ini dia nggak kerja di rumah kamu. Dia sibuk mengunjungi keluarganya di luar negri selama beberapa saat dan baru balik dan menetap selama beberapa bulan belakangan ini di rumah mu," jelas Lyssia. "Lagipula sejak hari itu, bukannya kamu jarang sekali di rumah dan sering menghabiskan waktu di apartemen?"

Rodrig mengernyit. "Tahu darimana?" Tanyanya. Suaranya sudah tidak sekeras pertama kali berkunjung.

"Dari ayah," kata Lyssia. "Ayah tahu karena sempat tanya ke satpam yang sebelumnya,"

Rodrig hanya mengangguk kecil lalu setelah itu mengalihkan fokusnya pada anak di gendongannya itu. Ia tidak pernah tahu-menahu soal ada pergantian satpam di rumahnya.

Rodrig menghabiskan harinya di rumah Lyssia, bersama perempuan itu dan Gio. Sedangkan Jevan yang tidak tahan memilih menjauh setelah berbicara sepatah kata pada Rodrig yang benar-benar membuat pria itu tidak bisa berhenti memikirkannya.

'*Jangan terlalu melewati batasan, lo nggak akan pernah tahu apa yang sedang dipersiapkan semesta untuk lo kedepannya. Mungkin itu memang anak lo, tapi buat batasan untuk pertanggung jawaban lo, jangan sampai membuat dua perempuan terjebak dalam labirin yang lo buat sendiri.*'

Penggalan kata yang Jevan ucapan terngiang jelas di telinga Rodrig.

Ia merasa bersalah pada Emma, setelah semalam menjanjikan sebuah hubungan pada perempuan itu, sekarang ia harus berkutat dengan masalahnya sendiri.

Rodrig kembali menghisap sebatang rokok yang bahkan sudah habis setengahnya, tipikal pria itu ketika sedang stres.

"Lo nggak apel ke rumah pacar lo?" Goda Jevan, ia mengambil rokok dalam bungkusan milik Rodrig lalu mulai menikmatinya.

Rodrig mengernyit lalu memandang Jevan dan arah pintu secara bersamaan. "Siapa suruh lo masuk sini, tai?" Sinis Rodrig. Ia memang paling tidak suka seseorang masuk ke dalam kamarnya jika tidak ia ijinkan.

Jevan terkekeh. "Gue tahu lo lagi kalut," dengan santainya Jevan menjawab. "Gue masih bingung mau kuliah

dimana, bokap sama nyokap bisa-bisanya nyuruh ke Yunani? Dikata gue mau belajar kayak gimana?!" Kesal Jevan.

Rodrig terkekeh. Jevan memang lumayan payah dalam pelajaran dan orang tuanya selalu menyuruhnya untuk mencapai pendidikan setinggi mungkin, sedangkan Jevan sering kali ingin berganti identitas ketika mengingat ia tidak pernah sepaham dengan orang tuanya.

"Pura-pura sakit aja, kanker otak kek," usul Rodrig asal-asalan.

"Yakali sial!"

Rodrig terkekeh lagi.

"Lo nggak ke Emma?" Jevan menaikan kedua alisnya menatap Rodrig.

Rodrig melirik ponselnya yang tidak ada satupun notifikasi dari Emma kemudian menggeleng. "Nggak, nggak hari ini dulu,"

Jevan mengangguk. "Lalu gimana sama Lyssia dan—" Jevan menggantungkan perkataannya, ia lupa nama anak itu.

"Gio, Zergio," Rodrig menegaskan nama anaknya.

Jevan mengangguk lagi. "Sejujurnya gue masih nggak percaya kalau di bilang Gio adalah anak lo. Lo inget gue pernah bilang kalau lo dan Ryan bahkan memiliki kesamaan yang lumayan mencolok dan Gio mengambil semua kesamaan itu—which is gue tetep aja meragukan, maksud gue bisa jadi dia anak Ryan," jelas Jevan. "Tapi gue nggak bisa mengelak dari hasil DNA itu,"

Rodrig mengangguk. "Gue tahu lo benci Lyssia," Rodrig menghembuskan asap dari rokok yang ia hisap lalu menoleh ke arah Jevan. "Tapi lo nggak bisa menyangkal dari fakta ini, lo ... harus berusaha lupain itu,"

Jevan terkekeh. "Gue tipikal orang yang nggak gampang lupain kejahatan orang lain. *Even* bukan gue yang dijahatin," ia lalu menggeleng. "Gue nggak tahu lagi kalau nanti gue yang di posisi lo, mungkin gue udah bunuh satu orang—diantara Lyssia atau Ryan," ucapnya lagi seraya terkekeh. Ia menepuk pundak Rodrig lalu mengangguk. "Gue tetep harus menerima kalau dia sekarang adalah bagian dari hidup lo dan gue nggak bisa *deny* hal itu, tapi percaya omongan gue, batasan tetep harus lo buat," Jevan menjeda—ia menghela napasnya. "Gue harus bilang kalau gue nggak pernah lihat emosi lo senampak ketika lo sama Emma, tapi jangan sampai hal ini—tentang Lyssia, tentang Gio, buat lo tersesat sendiri," Jevan tersenyum tipis lalu berdiri mengambil satu botol bir yang terletak di atas meja.

Tatapan Rodrig tidak terlepas dari langkah Jevan dan sebelum pria itu menghilang—meninggalkan kamarnya Rodrig mengangguk dan berucap. "*Thank you*,"

×××××

Hari pertama masuk sekolah setelah libur yang lumayan. Harusnya ini menjadi hari yang menyenangkan jika mengingat Rodrig akan masuk sekolah juga. Namun pria itu tidak tampak sama sekali batang hidungnya.

Emma mendengus kesal. Padahal semalam Emma sudah membayangkan akan pulang sekolah bersama pria itu.

"Makan siang nggak lo?" Kania menghampiri Emma yang sedang melihat ponselnya sendiri. "Kayak orang galau nggak sih lo? Baru satu hari jadian juga," kekehnya, ia mendudukan dirinya disamping Emma.

Emma mendongak lalu mencibir kesal. "Siapa juga yang galau? Semacam gue nggak laku aja,"

Valya masuk ke dalam kelas seperti biasa. Rambutnya sudah kembali hitam.

Emma melirik Kania lalu memberikan kode pada gadis itu sembari menaikan kedua alisnya.

"Gue agak kasihan sih," bisik Emma.

Kania memutar bola matanya lalu menarik tangan Emma. "Udahlah ayo ke kantin,"

Emma mengangguk lalu berjalan beriringan dengan Kania.

"Sishy mana?" Tanya Emma ketika tidak melihat gadis itu dimanapun.

Kania menggidikan kedua bahunya. "Sama kak Farrel mungkin," tebaknya. Kania kemudian terkekeh. "Bayangin nggak lo kalau Farrel dimarahin Sishy soal surat dokter lo itu?"

Emma ikut terkekeh namun ia menggeleng. "Nggak kayaknya deh, soalnya kan gue juga baik-baik aja,"

"Iya juga sih," Kania mengangguk masih dengan kekehan.

"Gimana sama om lo?" Tanya Emma, koridor terlampau sepi sehingga mereka dapat berbincang apapun yang ingin mereka katakan.

Kania menggeleng lalu berdecak. "Nggak tahu, gue lagi males," ucapnya berisi nada kesal di dalamnya.

"Putus?"

"Nggak lah, misi gue belum berhasil, masa putus aja, nggak etis," Kania mendelik

Emma tergelak keras. "Bentar, lo duluan ke kantin aja dulu," ucap Emma ketika mereka berada di depan toilet lantai satu. "Gue kebelet pipis," lanjutnya lagi.

Kania mengangguk. "Yaudah, gue tunggu di kantin ya," ucapnya sebelum berlalu.

Emma masuk ke kamar mandi dan Kania melanjutkan langkahnya. Di persimpangan tangga untuk naik ke lantai dua mata Kania tidak sengaja mendapati Jevan yang berjalan terburu-buru dengan ponsel di telinganya. Pria itu bersandar dan menunduk di bawah tangga, seolah sedang bersembunyi.

Rasa kepo Kania mencuat keluar, alih-alih melanjutkan langkahnya ke kantin, ia lebih memilih bersandar dengan jarak sekitar dua meter dari tempat Jevan telepon.

"Hah?" Jevan bergumam terkejut dengan keras, sepinya koridor membuat Kania yakin ia memilih tempat ini untuk bersembunyi.

Kania pun ikut terkejut, namun untungnya ia tidak mengeluarkan suara.

"Dia minta tinggal di rumah lo, Rid?!"

Kania tersentak, ia mengernyit heran.

Rid? Rodrig? Tinggal di rumah?

×××××

Rodrig memijit pelipisnya dengan kesal. Beberapa menit yang lalu Lyssia bersama ibunya baru saja mengunjungi apartemen Rodrig. Yang membuat Rodrig tidak habis pikir adalah bagaimana mereka tahu persis letak apartemen Rodrig? Ia tidak pernah menuliskan alamat ini dengan resmi pada situs manapun, dan ia yakin ia tidak memberitahu banyak orang kecuali yang memang benar-benar dekat dengannya.

Dan yang lebih mengesalkan adalah Lyssia bersama ibunya 478ating mengutarakan keinginan mereka untuk tinggal bersama Rodrig sebelum Rodrig berangkat untuk mengambil pendidikan lanjutan di luar. Jelas saja Rodrig

tidak bisa langsung menerimanya, namun ibu Lyssia mengatakan bahwa ini harus terjadi agar Gio bisa lebih dekat dengan Rodrig sebagai ayahnya, mengingat mereka tidak pernah bersama sejak Gio lahir.

Rodrig saja belum sempat memberitahukan keluarganya perihal ia memiliki anak dengan Lyssia lalu bagaimana bisa perempuan itu meminta hal itu? Demi Tuhan Rodrig bisa membiayai mereka, Rodrig bahkan bisa mengunjungi Gio kapanpun ia mau, namun tidak dengan tinggal bersama. Anggapannya sama saja Rodrig bunuh diri.

Bosan dengan kekesalannya sendiri, Rodrig merogoh ponsel dan menghubungi Jevan yang ia tahu dengan jelas sedang berada di sekolah karena akan berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling terkait kelanjutan studinya, sedangkan Rodrig tidak memerlukan hal itu sama sekali, itulah sebabnya ia tidak hadir hari ini.

Panggilan pertama tidak dijawab oleh Jevan dan Rodrig memilih untuk tidak menghubunginya lagi.

Ia berjalan mengambil satu kaleng bir dari dalam kulkas lalu menegaknya. Disela-sela kegiatannya Rodrig mengingat bahwa ia belum menghubungi Emma sama sekali, dan Rodrig mungkin akan menghubunginya setelah ini. Ia harus terbiasa dengan kegiatannya untuk menempatkan Emma dalam jalan hidupnya sejak kemarin, Rodrig sadar bahwa ia memiliki perasaan pada perempuan itu jadi Rodrig tidak akan berusaha menyangkalnya lagi.

Ponsel Rodrig kembali berbunyi, pria itu melihat nama Jevan terpampang jelas. Rodrig langsung mengangkatnya.

"*Ada apa?*" Suara Jevan dari seberang membuka percakapan mereka.

Rodrig menghela napas. "Lo dimana?"

"*Di sekolah lah, nyet!*"

"Iya tahu," Rodrig berdecak. "Maksud gue lo lagi di sebelah mananya gitu?"

"*Oh di kelas, lagi sama yang lainnya*,"

"Lo bisa keluar bentar? Ke tempat sepi gitu,"

"*Apa? Lo mau VCS sama gue? Najis*," gurau Jevan dari seberang.

Rodrig berdecak sebal, berbicara dengan Jevan selalu mampu membuatnya naik pitam. "Cepetan,"

"Oke-oke bos, bentar," jawab Jevan, setelah itu terdengar langkah kaki Jevan yang terkesan berlari. Dan setelah pria itu sudah mendapati tempatnya Rodrig langsung bergumam sesuatu yang membuat Jevan ingin memakan siapapun disana.

"Lyssia minta tinggal bareng," Rodrig menghela napasnya.

"*HAH*?" Respon Jevan benar-benar mengerikan. Untung Rodrig memintanya pergi ke tempat sepi tadi. "Dia minta tinggal di rumah lo, Rid?!"

"Iya, katanya demi Gio. Dia 480ating sama nyokapnya tadi,"

"Lalu? Lo mengiyakan? Lo nggak lupa soal batasan yang gue bilang?" Jevan terdengar kesal dari ujung sana.

Rodrig terdiam sebentar. Ia bingung harus bagaimana. Di satu sisi Jevan benar, ia harus membuat batasan. Namun di sisi lain memamg Gio memerlukan dirinya—mungkin untuk sebentar saja.

"Gue nggak tahu, Gio—mungkin butuh gue," Rodrig menghela napasnya.

"Persetan lah sama lo!" Jevan menyentak kesal lalu membuh panggilan tersebut, meninggalkan Rodrig yang kalut dengan pemikirannya sendiri.

×××××

BAB 31

Waktu sudah menunjukan tengah malam namun belum juga ada kabar sama sekali dari Rodrig. Emma sedikit gelisah, masalahnya mereka masih menggantung. Emma tidak menjawab atau menyetujui perkataan Rodrig namun pria itu juga seperti tidak bertanya melainkan menunjukan kepemilikannya.

Emma senang? Tidak juga. Malah ia bingung sendiri, namun tidak bisa dipungkiri bahwa Emma menunggu kabar dari pria itu. Bukankah katanya sendiri ingin memperbaiki hubungan mereka yang telah rusak? Jadi Emma akan tetap mengikuti alur yang sudah mengalir di antara mereka.

Ia berjalan perlahan lalu merogoh satu bungkus roti dan dengan segera ia olesi selai strawberry, kemudian ia melangkah duduk sambil menikmati rotinya itu.

Pada gigitan kedua ia mendengar derap langkah kaki yang menuju ke arahnya. Emma menengok seketika lalu mendengus ketika melihat Kyler yang sedang melangkah dengan raut acak-acakan.

"Kenapa lo?" Emma mengernyit memperhatikan pria yang sudah mendudukan dirinya disamping Emma.

Kyler menoleh sejenak lalu mendengus. "Ada cewek Asutralia yang ngaku hamil, udah gila kali!" Ucap Kyler dengan frustasi.

Emma bergeming sejenak lalu tergelak keras. Ia meletakan rotinya kemudian berbalik menghadap Kyler sepenuhnya. "Emang beneran lo hamilin?" Tanya Emma meledeki pria itu.

Kyler langsung menyangkal mentah-mentah. "Ya gue gila kalau hamilin temen *one night stand*!" Kesalnya.

"*One night stand*, eh?" Goda Emma lagi. "Berapa banyak temen *one night stand* lo disana?" Perempuan itu menggigit rotinya lagi.

Kyler terlihat berpikir sebentar. "Ehm ... cuma sekitar lima mungkin?" Ucap Kyler tak yakin sambil menggidikan bahunya.

Emma tersedak seketika. Ia memincingkan matanya lalu menjauh beberapa jengkal dari Kyler.

"Kenapa lo?" Kyler mengernyit.

Emma menggeleng. "Periksa dulu lo ke lab, siapa tahu lo kena penyakit menular lagi," celetuknya dengan tanpa rasa bersalah.

"Sialan lo!" Kyler mendelik lalu terkekeh kecil.

Hubungannya dengan Emma memang sudah membaik dan tidak tegang setelah malam dimana Kyler mengetahui keadaan Emma dan langsung menghubungi mereka karena posisinya pria itu masih berada di Australia. Kyler hampir saja memesan penerbangan di saat itu juga untuk pulang dan memukul Rodrig jika Emma tidak menjelaskan keadaan yang sebenarnya dimana Rodrig tidak tahu sama sekali perihal kejadian itu.

Emma sempat heran ketika melihat respon Kyler yang sangat terkejut, ia pikir selama ini Kyler yang mengambil testpacknya hari itu, padahal tidak. Mana mungkin Kyler terkejut jika ia memang sudah tahu sejak awal bahwa Emma tengah mengandung, dan lagipula setelah itu Emma sudah berusaha membuang pikiran-pikiran kotor dan curiganya pada mereka. Ia ingin hidup tenang.

×××××

Bukan hal besar bagi Rodrig jika itu menyangkut tanggung jawab secara materi bagi Gio, namun tidak dengan Lyssia. Ia tidak memiliki tanggungan apapun dengan perempuan itu, bahkan jika saat ini Lyssia mencatat segala pengeluarannya untuk Gio maka Rodrig akan dengan senang hati melemparkan cek dengan nominal yang fantasi untuk perempuan itu.

Lagipula apa ini memang salah Rodrig jika Gio tumbuh besar tanpa sosok dirinya sebagai ayah? Tidak sama sekali. Lyssia yang dengan gampangnya menyembunyikan fakta ini dan datang beberapa waktu lamanya untuk kembali mengatakan kebenaran.

Siang tadi Rodrig diliputi kekagetan yang luar biasa perihal permintaan Lyssia lalu setelah kemarahan Jevan menamparnya membuat ia jadi sadar jika tidak ada gunanya ia mengijinkan Lyssia tinggal disini.

Rodrig hanya akan mengijinkan Gio jika anak laki-lakinya itu juga setuju.

"Gue nggak bisa bawa lo tinggal sama gue, tapi kalau Gio perlu gue akan tetap mengijinkan dia, cuma dia," ucap Rodrig dengan datar pada perempuan di hadapannya—Lyssia.

Waktu sudah menunjukan pukul delapan malam dan Rodrig meminta Lyssia untuk bertemu dengannya di kafe karena jujur saja ia tidak merasa nyaman berada di kediaman Lyssia, bukan karena ia sombong atau apa, hanya saja Rodrig benar-benar merasa tidak nyaman sama sekali. Lagipula membawa Lyssia ke apartemennya adalah tindakan yang harus dipikirkan beribu kali, siapa tahu perempuan itu

memanfaatkan kesempatan itu untuk menjebak Rodrig lagi dan lagi.

"Tapi Gio nggak bisa tinggal sama kamu doang, *he need me*—sebagai ibunya," Lyssia menentang habis-habisan.

"Kalau begitu Gio nggak usah tinggal sama gue," Rodrig terkekeh kecil kemudian membuang mukanya. "Lagian bukan permintaan Gio tapi permintaan lo dan ibu lo, benar?" Ucapnya sambil menoleh dan melepaskan senyum miring. "Gue setuju meskipun gue tahu bukan Gio yang minta, karena gue pikir selama ini gue belum bertanggung jawab sedikitpun sama anak itu, tapi jangan berlebihan, Lyssia," Rodrig berucap rendah.

Lyssia menelan salivanya dengan kasar, ia mengerjap—mengumpul kembali keberaniannya yang sempat menghilang setelah melihat penampakan senyum Rodrig.

"Tapi dia perlu tahu kalau lo ayahnya," kekeh Lyssia lagi.

Rodrig menggeleng. "Gue bisa mengunjungi Gio kapanpun Gio mau, gue bisa tinggal sama Gio kalau Gio emang bisa jauh dari lo, tapi untuk menetap bersama lo kayaknya nggak pernah sekalipun terlintas di kepala gue," jelas Rodrig dengan sekali tarikan napas. Tangannya bahkan mengepal di bawah sana—menahan emosi.

"Tapi Gio tetep butuh aku, semisalnya tengah malam dia pengin susu, kamu bisa buatin? Kamu ... sesabar itu?" Tanya Lyssia, suaranya mengecil di akhir kalimat.

Lyssia benar-benar mampu menemukan kelemahan Rodrig, pria itu tidak bisa dibangunkan tengah malam ketika ia sudah tertidur pulas. Apapun yang terjadi Rodrig akan mengamuk jika dibangunkan.

Namun Rodrig tidak selemah itu. Ia mendecih lalu tersenyum tipis. "Jangan bertingkah seolah lo yang paling tahu segalanya," ucapnya dengan geraman tertahan.

"Aku emang tahu," Lyssia tersenyum manis.

Rodrig mengepalkan tangannya. "Berhenti mengatakan omong kosong dan bilang kalau lo setuju Gio tinggal sama gue atau nggak sama sekali?" Sentak Rodrig. Semua orang dengan jelas tahu bahwa itu adalah perkataan yang penuh dengan emosi namun Rodrig tetaplan Rodrig yang mampu menyembunyikan emosinya dengan baik.

Lyssia tersentak sebentar, perempuan itu tahu dengan jelas bahwa Rodrig sudah muak berhadapan dengannya dan fakta itu sedikit menggores bagian hati paling dalam milik Lyssia. Bagaimanapun, mereka sempat menghabiskan beribu malam bersama.

Lyssia panik ketika melihat gelagat Rodrig yang seperti ingin pergi meninggalkan tempat mereka, perempuan itu langsung mengangguk dengan cepat.

"Oke ... oke, Gio bakalan tinggal sama kamu," ucapnya seraya menghela napas. "Tapi dia tetep punya waktu sama aku pas *weekend*," lanjutnya lagi.

Rodrig yang sudah berdiri langsung menaikan kedua alinya sejenak—menatap Lyssia lurus-lurus yang sempat membuat perempuan itu salah tingkah.

"Oke," jawab Rodrig seraya mengangguk kemudian berniat berlalu sebelum pergelangan tangannya dicekal Lyssia.

Rodrig kembali berbalik—menoleh menatap Lyssia. "Apa?" Tanyanya.

"Aku boleh numpang?" Tanya Lyssia.

Rodrig mengangkat kedua alisnya sejenak kemudian melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya lalu setelah itu ia mengangguk—mengiyakan untuk mengantarkan Lyssia pulang. Bagaimanapun Lyssia adalah ibu dari anaknya—Gio.

Setelah mendapat lampu hijau dari Rodrig, Lyssia langsung merapikan barang-barangnya dan berjalan cepat menyusul Rodrig. Keduanya menghampiri mobil Rodrig yang terparkir pada depan restoran kemudian masing-masing dari mereka masuk ke tempat duduk mereka.

Rodrig tidak mempedulikan Lyssia yang berada disampingnya sama sekali sedangkan perempuan itu terlihat mencuri-curi pandang ke arah Rodrig.

"Kamu mau sekalian bawa Gio hari ini?" Tanya Lyssia membuka percakapan.

Rodrig menoleh sejenak kemudian kembali pada posisinya semula. "Ide yang bagus. Lebih cepat lebih baik," ucapnya.

"Oh ... oke," Lyssia mengangguk.

Setelah itu hening meliputi keduanya sampai mobil Rodrig berhenti di depan pelataran rumah Lyssia. Dahinya mengernyit ketika melihat kendaraan yang terasa familiar di matanya. Rodrig tahu betul mobil itu milik Ryan—sepupunya.

"Ryan disini?" Tanya Rodrig tanpa menatap Lyssia.

Perempuan itu mengangguk canggung seraya mengiyakan. "Ya, dia sering disini. Kita berteman baik sekarang," ucapnya.

Rodrig mengangkat kedua alisnya kemudian terkekeh kecil mendengar penuturan Lyssia.

"Apa kamu nggak mau turun?" Tanya Lyssia seraya membuka sabuk pengamannya, sebelum turun ia menyempatkan bertanya pada Rodrig.

Rodrig menggeleng. "Nggak,"

"Lalu ... Gio?" Tanya Lyssia lagi.

Rodrig langsung menoleh ketika mendengar nama anaknya itu. "Kalau emang Gio mau ikut, bawa aja kesini," ucapnya dengan raut setenang mungkin.

Lyssia tidak menjawab, perempuan itu hanya mengangguk kecil dan terdiam. Setelah ia selesai membuka sabuk pengamannya, Lyssia langsung mengenakan kembali tasnya dan merapihkan penampilannya.

"Mungkin Gio besok aja aku anterin ke apartemen kamu?" Lyssia bergumam tak yakin, perempuan itu menelan salivanya dengan berat.

Rodrig mengernyit. "Kenapa nggak sekarang? Mumpung gue disini,"

Lyssia menggeleng kecil. "Udah malam," ucapnya sambil melirik arloji yang sudah menunjukan pukul sepuluh. "Gio pasti udah tidur," ucapannya membuat geraman tertahan dalam diri Rodrig. Namun tidak mau ambil pusing, Rodrig hanya mengiyakan saja perkataan perempuan itu.

Lyssia berjalan perlahan keluar dari mobil dan langsung menuju ke sisi mobil Rodrig seraya melambaikan tangannya. Sebelum perempuan itu benar-benar melangkah masuk ke rumahnya, Rodrig membuka sedikit kaca mobilnya dan berucap pada Lyssia.

"Besok lo nggak usah anterin dia, gue yang bakal jemput besok sore," ucapnya seolah menutup penawaran di antara mereka setelah itu melesatkan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

×××××

Emma hampir saja tertidur jika ponselnya tidak mendengungkan nada dering yang sangat besar.

Dengan mata setengah terpejam, ia merentangkan tangan menuju ke atas meja disamping tempat tidurnya—berusaha menggapai ponsel yang masih dengan keras mengeluarkan nada dering.

"Halo?" Sapa Emma tanpa melihat siapa yang meneleponnya malam-malam begini.

Terdengar kekehan kecil dari seberang membuat Emma membuka lebar matanya karena merasa tidak asing dengan suara tawa itu.

"*udah mau tidur, ya?*"

Belum sempat meyakinkan dirinya atas perkiraan yang sempat terlintas dalam benaknya, suara itu sudah menunjukan bahwa Emma tidak salah dalam menebak.

"Kak Rodrig?" Emma mengubah posisinya dengan cepat menjadi duduk.

Sialan, Emma tidak pernah mengharapkan kabar dari Rodrig namun kenapa ketika mendengar suara pria itu melalui telepon jantungnya kembali berdetak cepat?

"*Iya, kamu udah mau tidur?*" Rodrig kembali mengulang pertanyaannya.

Emma terdiam sebentar, ia meringis ketika perutnya serasa digelitiki kala menyadari bahwa Rodrig telah mengubah gaya bicaranya menjadi aku-kamu.

"*Hei* ... " Rodrig kembali menyapa karena Emma yang terdiam—tidak menjawab pertanyaannya.

"Oh, anu—iya, tadi udah mau tidur," jawab Emma seadanya.

"*Oh iya, mau lanjut tidur?*"

Emma terdiam, ia bingung. Ingin menjawab tidak namun kelihatan sekali Emma tidak ingin mengakhiri perbincangan dengan Rodrig, tapi jika menjawab iya maka perbincangan ini akan segera berakhir ... dan Emma memang tidak menginginkannya berakhir.

Emma menghembuskan napasnya, ia memang terlalu gengsi dan Emma sendiri mengakui itu.

"*Gimana?*" Rodrig bertanya lagi ketika mendapati respon Emma yang hanya diam untuk kesekian kalinya. "*Kalau nggak mau lanjut tidur, aku di depan. Mungkin bisa satu putaran kompleks kamu*?"

Sialan, Emma jarang sekali mendengar Rodrig berbicara dengan lembut dan panjang. Jantungnya merontah seolah ingin keluar dari tempatnya.

"Kakak di depan?" Emma menelan kasar salivanya. "Aku keluar ya?" Dengan bodohnya ia kembali menawari hal yang sangat tidak masuk akal, maksudnya Rodrig sudah mengatakan bahwa ia berada tepat di depan rumah Emma dan perempuan itu masih bertanya lagi apakah ia harus keluar atau tidak? Benar-benar!

"*Iya*," Rodrig adalah Rodrig. Sepanjang apapun perkataannya akan kembali menciut.

Tanpa menjawab apapun lagi, Emma langsung membunuh sambungan telepon tersebut dan bergegas meraih cardigan rajut yang terlipat rapih dilemarinya. Perempuan itu dengan buru-buru mengenakannya kemudian berlalu menghampiri Rodrig yang sudah berdiri dengan sebelah tangan yang dimasukan ke dalam saku sambil bersandar di pintu mobilnya. Pria itu menyungging-

kan senyum tipis ketika melihat Emma yang berjalan menghampirinya dengan terburu-buru.

"Maaf lama kak," ucap Emma dengan senyum canggung ketika berada tepat di depan Rodrig.

Rodrig spontan terkekeh. "Ini bahkan belum tepat tiga menit setelah sambungan telepon mati," ucapnya sambil menunjukan layar ponsel yang menampilkan jam di walpapernya. "Nggak lama sama sekali, Emma," lanjutnya lagi sambil menahan tawa.

Raut Emma sontak memerah. Tangannya bergerak mengusap pipinya sendiri—tanpa gugup. Emma sendiri bingung kenapa ia jadi gugup.

Rodrig mengangkat tangan lalu menatap arloji di pergelangan tangannya. "Mau jalan sebentar?" Tanya pria itu pada Emma.

Emma mendongak, irisnya terkunci pada iris Rodrig membuat degup jantung perempuan itu berpacu cepat. "Boleh," jawab Emma dengan kaku.

Setelah itu keduanya masuk ke dalam mobil.

Chevrolet Camaro merah terang milik Rodrig membelah jalanan. Niatnya yang hanya ingin putar-putar sebentar kini sudah musnah tergantingan dengan keduanya yang bersama-sama menyusuri jalanan ibu kota di tengah malam. Tak lupa mata Rodrig yang selalu memincing—berusaha mencuri pandang ke arah Emma.

Jika bertemu dengan orang yang tepat, semua malam akan terasa sama saja. Ini bukan malam minggu namun tetap saja terasa sempurna bagi keduanya.

Raut Emma nampak jelas menggambarkan perempuan itu sangat sumringah—senang karena baru pertama kali melakukan hal seperti ini walau hanya berbalut piyama

dalam mobil yang kelewat mahal, namun Emma tetaplah Emma yang tidak peduli asalkan ia bahagia.

"Makan martabak dulu, yuk?" Ajak Emma tiba-tiba ketika netra perempuan itu tak sengaja melihat penjual martabak tengah malam di pinggir jalan.

Rodrig langsung menepikan mobilnya sebelum terlewat lebih jauh. "Disitu?" Tanya Rodrig sambil menunjuk penjual martabak yang dikelilingi beberapa orang.

Emma mengangguk. "Iya, kenapa? Nggak mau?"

Rodrig mengernyit sebentar lalu menggeleng. "Mau, tapi kita makan di mobil aja?" Tawarnya pada Emma, jelas saja ini bukan karena Rodrig tidak mau berbaur dengan penjual seperti itu, namun ia sudah pengalaman dengan beberapa orang yang selalu ia temui di pedagang kaki lima, mereka selalu berlebihan ketika melihatnya dan jujur itu membuat Rodrig sedikit tidak nyaman.

Emma mengangguk mengiyakan. "Boleh," ucapnya. "Aku aja yang pesan? Atau berdua?" Tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

"Berdua," jawabnya kemudian keluar dari dalam mobil diikuti Emma.

Mereka berjalan beriringan menuju gerobak martabak sambil sesekali Rodrig mengomentari suasana di tempat itu. Setelah sampai Emma langsung menghampiri seorang pria paru bayah yang sedang memotong martabak di depannya.

"Pak, biasa ya," ucap Emma memesan martabak.

"Berapa, mbak?" Tanya penjual itu balik.

"Satu aja pak," jawab Emma.

Setelah mendapat anggukan dari penjual martabak itu Emma langsung mundur dan mendudukan dirinya di kursi

yang tersedia, begitupun Rodrig, ia melakukan hal yang sama seperti yang Emma lakukan, mengikuti istilahnya.

"Sering kesini?" Tanya Rodrig tiba-tiba. pria itu memiringkan wajahnya lalu menatap Emma.

"Hah? Nggak," jawabnya. Wajah Emma memerah lagi seketika ditatap seperti itu oleh Rodrig.

"Tapi tadi katanya biasa?" Rodrig mengernyit sambil menunjuk ke arah gerobak tempat ia memesan tadi.

"Oh ... " Emma meringis, ia menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Itu ... menunya emang namanya biasa, martabak biasa," jawab Emma lagi. Ia lupa Rodrig jarang—bahkan mungkin tidak pernah ke tempat seperti ini.

"Emang ada banyak menu?" Rodrig kembali bertanya seolah penasaran. Ia memang sering memakan makanan itu di tongkrongan namun tentu saja bukan ia sendiri yang turun tangan untuk membelinya dan Rodrig pikir semuanya satu jenis karena rasanya selalu sama.

Emma mengangguk. "Iya, ada martabak biasa, ada martabak spesial, pokoknya banyak deh," jelas Emma.

Rodrig mengangguk-anggukan kepalanya merespon perkataan Emma. Tidak lama kemudian martabak yang mereka pesan telah jadi, penjual itu mengantarkan pesanan mereka dan ketika Emma ingin merogoh uang dalam saku piyamanya, Rodrig sudah lebih dulu menyodorkan selembar uang lima puluh ribuan.

"Sebentar saya ambil kembaliannya ya, mas," penjual itu menunduk lalu mundur sejengkal.

"Nggak usah, ambil aja kembaliannya," Rodrig menyela kemudian menarik pergelangan tangan Emma dan beranjak pergi dari sana.

Emma tersentak, matanya menatap pergelangan tangan Rodrig yang masih melingkar sambil mereka berdua berjalan beriringan. Senyum tipis timbul di ujung bibir Emma.

Keduanya masuk ke dalam mobil lalu Rodrig menyalakan lampu tengah dan Emma membuka bungkus martabak dengan hati-hati agar tidak mengotori mobil pria itu.

"Selamat makan," ucap Emma sebelum meraih satu potong martabak dan memakannya.

"Iya," Rodrig mengangguk dan terkekeh kecil lalu ikut mengambil potongan martabak yang lain.

Keduanya makan dalam hening, Rodrig menghabiskan sekitar tiga potong dan sisa lainnya dihabiskan Emma. Rodrig bahkan berulang kali menahan kekehannya ketika melihat perempuan itu makan dengan lahap.

"Makan jam segini emang nggak apa-apa?" Rodrig bertanya ketika potongan terakhir martabak telah Emma habiskan.

Emma mengernyit heran. "Memangnya bahaya?" Tanyanya balik pada Rodrig.

Rodrig terkekeh canggung, pria itu mengusap pipinya. Ia hanya heran, Lyssia dan Valya saja menghindari makan di atas jam delapan malam, bukan bermaksud membandingkan mereka karena bahkan Natalia ibunya saja tidak makan cemilan jika sudah selesai makan malam.

"Nggak apa-apa," Rodrig menggeleng. "Udah selesai?" Tanyanya lagi ketika melihat Emma yang sedang membereskan sisa-sisa makanan mereka.

Emma mengangguk. "Nanti sampahnya di buang di rumah aja, disini nggak ada tempat sampah," ucapnya.

Rodrig mengiyakan lalu kembali menyalakan mesin mobil dan berlalu meninggalkan tempat itu. Ia sempat melirik sebentar ke arah arloji di pergelangan tangannya yang sudah menunjukan pukul sebelas malam, itu berarti mereka berjalan sudah cukup lama.

Mobil Rodrig berhenti tepat di depan rumah Emma. Sebelum perempuan itu pamit dan turun Rodrig sudah memanggil
namanya terlebih dahulu.

"Emma," panggil Rodrig.

Emma yang tangannya hendak membuka pintu mobil kembali menoleh. "Ya?"

"Besok sore mau keluar?" Tanya pria itu.

"Keluar? Kemana?" Emma balik bertanya.

Rodrig tersenyum kecil. "Nanti juga tahu," ucapnya.

"Oh ... " Emma mengangguk kikuk. "Boleh-boleh," ucapnya.

Rodrig mengangguk. "Nanti aku jemput di sini ya,"

"Iya," Emma mengangguk lagi. "Aku duluan ya kak," pamit Emma pada Rodrig.

"Emma," panggil Rodrig lagi sebelum ia berlalu. "Jangan panggil kak, panggil nama aja," titahnya pada Emma setelah perempuan itu menoleh.

"Oh, iya, siap," jawabnya terpatah-patah lalu tersenyum canggung dan berlalu dari dalam mobil Rodrig.

Emma melangkah masuk ke dalam rumahnya dengan senyum tertahan. Ia tidak pernah tahu ternyata begini rasanya menjalin hubungan, Emma tidak menyadari bahwa ternyata perasaannya juga terbalas.

×××××

Pagi ini sedikit berbeda dari sebelumnya karena Emma berangkat bersama Kyla dan Kyler. Sesekali ia terkekeh geli ketika melihat wajah Kyla yang sangat kusut karena semalam baru saja di omeli habis-habisan oleh Kirana karena Kyla tidak ingin berkuliah sedangkan Kirana ingin sekali ia melanjutkan di Australia. Dan setelah perdebatan panjang semalaman, Kyla memilih masuk sekolah untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan Konseling terkait kelanjutannya karena ia hanya ingin berkuliah di Indonesia.

"Muka lo jangan gitu-gitu amat bisa nggak?" Kyler bersuara dari depan membuat Kyla mendelik kesal padanya.

"Lo jadi kakak nggak ada dukung adik sama sekali, ya? Nggak guna banget lo, hebat!" Kesal Kyla.

"Keinginan lo sih aneh-aneh, mau usaha sapa duit siapa lo? Kalau minjem dan usaha lo macet gimana? Lagian usaha kok pabrik boneka, sinting!" Balas Kyler berapi-api.

Wajah Kyla bertambah kusut mendengarnya. Sedangkan Emma hanya diam saja.

"Lo sama Rodrig gimana?" Tanya Kyla tiba-tiba. Pertanyaannya membuat perhatian Kyler berpusat pada Emma.

Emma mendadak grogi, ia melirik Kyler dari ekor matanya yang sudah kembali acuh tak acuh.

"Baik," jawab Emma, ia menelan salivanya dengan kasar. Lagi dan lagi Emma melirik Kyler dari ekor matanya dan mendapati pria itu sedang menatap ke arahnya juga dengan kedua alis yang dinaikan.

"Sampai sekarang masih baik-baik saja?" Kyler bersuara.

Emma mengangguk kikuk. "Sampai sekarang ... ya," jawabnya.

"Baguslah ... " ucap Kyler seraya menghela napas.

Emma yang mendengar responnya menjadi terkejut, ia pikir Kyler akan membahas kembali perihal masalah orang tua mereka. Ternyata pria itu tidak menyinggung sama sekali walau tahu bahwa peringatannya telah Emma abaikan.

Emma hanya tersenyum tipis menanggapinya. Entah kenapa jika membahas tentang Rodrig bersama Kyler selalu mampu membuatnya kikuk, padahal semalam ia biasa saja dengan pria itu.

"Gue balik cepet, lo bisa jemput nggak?" Tanya Kyla.

Mobil yang mereka tumpangi telah sampai di depan pagar sekolah.

Kyler menggeleng. "Nggak, tugas gue banyak,"

"Kampret lo!" Decak Kyla seraya keluar dari mobil dan membanting pintu dengan keras. Sedangkan Kyler hanya mengumpat pelan.

Emma yang melihat Kyla sudah berlalu duluan memilih pamit dengan cepat pada Kyler dan langsung berlari menyusuri Kyla.

"Gue duluan ya, Ler," ucapnya pada Kyler. Belum sempat Kyler mengoreksi panggilan yang Emma sematkan padanya, perempuan itu sudah hilang duluan.

Emma berlari kecil menyusul Kyla. "La!" Teriaknya pada Kyla.

Kyla langsung menghentikan langkahnya ia berbalik menatap Emma lalu mengernyit. "Kenapa lo? Kita beda jalur, kenapa kesini lo?" Tanyanya sambil melirik lorong di sebelah kiri mereka.

Emma menggaruk kepalanya lalu meringis. "Nggak, gue mau tanya," ucapnya pelan.

"Tanya apa?" Kyla maju selangkah lebih dekat ke arah perempuan itu.

"Rodrig ... anu—dia nggak sekolah hari ini?" Tanya Emma dengan gugup. Tiba-tiba saja ia memikirkan kelanjutkan pendidikan Rodrig setelah mendengar bahasan Kyla dengan Kirana semalam.

Sialan, memangnya kenapa juga ia harus gugup? Padahal ia kan hanya bertanya pada Kyla.

"Nggak tahu," Kyla mengernyit sambil mengangkat kedua bahunya. "Lo kan pacarnya, masa tanya ke gue sih," ucap Kyla.

Emma ingin tertawa ketika mendengar kata pacar. Benarkah seperti itu?

"Ya lo kan temen sekelasnya!" Balas Emma tak kalah kesal.

Kyla kembali mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu gue, denger-denger dia lanjut di luar negri tapi kata yang lain belum jelas kemana," jelas Kyla.

Jantung Emma mendadak berdegup kencang. Kenapa selama ini Emma tidak memikirkan kemungkinan pria itu akan melanjutkan pendidikan di luar negri?

"Oh, gitu. Yaudah, oke," ucap Emma kemudian berlalu meninggalkan Kyla yang membeo menatap sambil meneriaki namanya.

Emma tidak peduli lagi, maksudnya ia menjadi *bad mood* saat ini dan itu adalah hal yang sangat tidak baik. Sifatnya sudah menunjukan sifat seorang yang posesif dan Emma tidak menyukai itu, ia sudah berjanji untuk tidak menyangkut pautkan perasaan dalam hubungan mereka karena ia pikir ia tidak akan mungkin bisa menjangkau Rodrig yang terlampau jauh di atasnya, jadi Emma hanya akan menikmati waktu mereka seperti biasanya, tanpa melibatkan perasaan, harus.

Ia mendorong pintu kelas yang sudah tertutup karena beberapa anak di dalam kelasnya sedang mengadakan konser dadakan dengan Kiky dan Sishy sebagai vokalis utama. Emma memutar bola matanya lalu terkekeh kecil. Kelas memang selalu menjadi obat pembangkit mood terbaik bagi Emma, dan ia bersyukur konser ini diadakan karena guru di jam pertama tidak masuk.

"Penari latar kita datang! Ayo neng, kesini!" Teriak Kiky sambil berjalan menuju Emma dan menariknya ke atas panggung yang mereka buat di depan kelas.

"Apaan sih!" Emma menyentak tangan Kiky yang masih dengan kekeh menarik tangannya.

"Yang daritadi menunggu penari kita, *main dancer* kita, sekarang saatnya!" Ucap Kiky lagi—tidak peduli Emma yang sudah merontah-rontah dalam genggamannya.

Sishy tertawa terpingkal-pingkal ketika Eldo—si ketua kelas yang sempat menjadi *boy crush* Emma datang dan memakaikannya *flower crown* yang dibuat dari bunga di samping lapangan yang telah di lengketkan dengan lem panas olehnya.

"Apa sih Eldo!" Emma menyentakan bunga itu.

Sedangkan Eldo nyengir lebar sampai matanya menjadi segaris. "Ini untuk orang yang baru jadian," ucapnya tanpa melepas cengiran lebar yang membuat pria itu bak orang yang tidak memiliki mata. "Gue kemarin lihat lho, lo sama kakel yang ganteng itu kan?" Eldo maju lalu berbisik pada Emma setelah itu ia kembali menjauh, membuat Emma terkejut setengah mati. "Padahal lo udah punya pacar ya? Berarti lo nggak suka gue lagi dong," lanjutnya lagi dengan nada sedih yang dibuat-buat.

Emma maju lalu menoyor kepala pria itu kemudian membekap mulutnya. "Lo lihat dimana? Awas lo kasih tahu orang-orang, gue jahit mulut lo!" Ancam Emma setelah itu ia berlalu menuju tempat duduknya mengabaikan Kiki dan Sishy yang masih bernyanyi di depan. Emma hanya takut Eldo menyebarkannya, ia merasa tak enak hati dengan Valya walaupun tentu saja beberapa orang tidak akan menyalah-kannya karena Valya menyembunyikan hubungan mereka dan Emma juga bisa saja berpura-pura tidak tahu dan tidak bersalah, namun tetap ia merasa tak enak hati jika memikirkannya.

Emma menghampiri Kania yang sudah duduk disamping tempat duduk Emma—lebih tepatnya kursi milik Sishy sambil tertawa lebar menyaksikan aksi Sishy dan Kiky di depan.

"Temen lo tuh, urusin, Kan!" Emma menggeleng-gelengkan kepalanya menatap heran pada Sishy dan Kiky yang selalu menyebut mereka sebagai vokalis utama padahal bernapas saja terdengar sangat tidak enak.

Kania tertawa sambil memegang perutnya ketika Kiky menirukan gaya romantis sembari mengelus pipi Sishy namun dengan cepat ditepis Sishy. "Sialan, sialan! Kiki tuh emang modus banget!" Ucapnya sambil tertawa.

Emma yang melihatnya ikut tergelak lebar. "*By the way* masa tadi Eldo bilang dia ngeliatin gue sama Rodrig, apes banget kalau sampai anak itu bocor,"

Kania langsung menoleh ke arah Emma. "Iya, tadi dia juga kasih pengumuman kayak gitu di depan kelas. Katanya ketemu lo sama kakak kelas yang paling kaya pakai mobil mahal lagi ngantri martabak," ucap Kania sambil terkekeh ketika mengingatnya, masalahnya beberapa anak di dalam

kelas malah menganggap Eldo berbohong karena ada kata martabak di akhir kalimatnya.

"Hah? Seriusan dia bilang gitu? Valya gimana? Aduh nggak enakan gue kalau sampai dia tahu," ucap Emma dengan panik sambil mengedarkan pandangannya mencari Valya namun tidak ia temukan di dalam kelas.

Kania mengangkat kedua bahunya. "Dia nggak mungkin tahu kali, kan Eldo nggak nyebutin nama juga, lagipula yang lain cuma nganggep dia lagi ngibul aja," balas Kania menenangkan Emma kemudian kembali memfokuskan pandangannya pada Sishy dan Kiky.

Emma mengangguk-anggukan kepalanya sambil berharap semoga Valya tidak mengetahuinya, maksud Emma tidak secepat ini, belum waktunya.

×××××

Rodrig sudah menghubungi Emma sejak satu jam yang lalu bahwa ia akan menjemput Emma pukul empat sore nanti. Jantungnya berdegup kencang, mengingat sore ini akan menjadi sore pengakuan dosanya pada Emma terkait Lyssia dan Gio.

Ya, Rodrig akan mengatakan segalanya pada Emma sebelum perempuan itu salah paham lebih dulu. Rodrig memang belum memantapkan dirinya pada Emma karena hatinya masih belum menemukan tempat pijakan, ada kalanya ia berdebar ketika melihat Lyssia namun ia tidak bisa menampik kata nyaman ketika bersama Emma.

Rodrig benar-benar mempertimbangkan perkataan Jevan untuk membuat batasannya.

Bel apartemen Rodrig berbunyi, membuat pria itu mengernyit. Ia berjalan dan langsung membuka pintu tanpa

menatap terlebih dahulu karena pikirnya pasti Jevan. Namun Rodrig salah besar, di depannya sudah berdiri Lyssia dan anak laki-laki kecil yang Rodrig yakini adalah Gio di gendongan perempuan itu.

"Maaf, Rid. Aku kesini duluan, soalnya Gio nangis terus dan aku berpikir untuk membawanya kesini saja, siapa tahu dengan berada dalam gendongan kamu dia bisa tenang," ucap Lyssia membuyarkan lamunan Rodrig. Perhatiannya teralih pada anak kecil yang memang terlihat jelas baru saja selesai menangis karena pinggiran matanya masih basah.

Tanpa menjawab apapun Rodrig langsung mempersilahkan Lyssia dan Gio untuk masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

"Aku nggak akan lama, aku benar-benar akan tepati janji untuk biarin Gio disini tanpa ngelibati aku di dalamnya," Lyssia menjelaskan lagi ketika melihat Rodrig yang hanya diam menatapnya.

"Iya nggak apa-apa," Rodrig menyahut.

Matanya menatap Lyssia yang dengan telaten sedang membuka kasur bayi kecil di atas sofa Rodrig yang terlampau besar lalu mendudukan Gio disitu.

"*He just look like you*, benar?" Lyssia tersenyum tipis sambil menatap Gio dan Rodrig bergantian.

Ujung bibir Rodrig terangkat, ia tersenyum tertahan. Pria itu maju menuju Gio lalu menyodorkan kedua tangannya—berniat menggendong Gio yang disambut dengan baik oleh anak kecil itu.

Rodrig meletakan wajahnya ke cerukan leher Gio—menghirup wangi anak itu lalu terkekeh kecil.

"Dia ... alergi ya?" Tanya Rodrig ketika melihat ruam-ruam kemerahan di sepanjang tangan Gio.

Lyssia mengernyit lalu ikut melihat bagian yang dipandang Rodrig kemudian mengiyakan. "Iya, kemarin susu yang biasa diminumnya habis di supermarket terdekat jadi aku beli yang ada aja, soalnya Ryan juga kemarin nggak sempat berkunjung jadi nggak bisa cari ke tempat lain," ucap Lyssia.

"*You can call me*," Rodrig menyela dengan cepat. "Jangan seperti itu lagi, lo bisa menghubungi gue kalau keadaan kayak gitu terjadi lagi. Besok kita ke dokter," lanjutnya.

"Kita?" Lyssia bertanya kembali, memastikan ia tidak salah mendengar.

"Iya, kita," jawab Rodrig dengan cepat. Ia masih memperhatikan ruam-ruam di tangan Gio.

Lyssia terdiam, dadanya menghangat mendengar Rodrig mengatakan kita.

"Ayo pergi beli susu yang biasa Gio minum, sekaligus kasih tahu ke gue apa aja yang biasa dia pakai," ucap Rodrig lalu memberikan Gio pada Lyssia. Pria itu berjalan mengambil kunci mobil yang tergantung pada tempat gantungan kunci kemudian kembali menghampiri Lyssia yang sedang memakaikan jaket pada Gio.

"Udah?" Tanya Rodrig lagi.

Lyssia mengangguk. "Udah, ayo." Ajaknya kemudian berdiri menyusul Rodrig yang sudah berjalan.

Rodrig terlalu panik sehingga ia melupakan janjinya pada seseorang yang mungkin saja tengah menunggu pria itu di halaman rumahnya.

×××××

Sekolah berlalu seperti biasa, dan saat ini Emma sudah berada di rumahnya dan sedang mempersiapkan diri dengan

beberapa pakaian *casual* yang ia pilih untuk menemaninya pergi bersama Rodrig nanti.

Rodrig tadi sudah menghubunginya bahwa ia akan menjemput Emma pukul empat sore nanti dan ini sudah menunjukan pukul setengah empat. Emma sudah membersihkan badannya, tinggal mengenakan pakaiannya saja.

Setelah berkutat beberapa menit lamanya, Emma langsung menemukan pakaian yang pas untuk ia kenakan. Tanpa menunggu lama Emma langsung mempersiapkan dirinya, setelah itu ia berkutat dengan perlengkapan makeupnya di atas meja rias.

Emma tersenyum tipis ketika selesai dengan kegiatannya. Sekarang yang perlu ia lakukan hanya menunggu derungan bunyi mobil Rodrig di depan rumahnya.

Emma duduk di kursi yang ia tarik ke depan jendelanya sambil memainkan *game* yang berada di ponselnya. Kursi yang Emma letakan bertujuan agar ketika mobil Rodrig muncul ia bisa segera berlari turun ke bawah.

Waktu sudah berlalu sekian lama, Emma keluar dari game yang ia mainkan lalu menatap jam pada ponselnya.

"Sudah sejam, apa nggak jadi?" Tanya Emma pada diri sendiri. "Apa gue hubungi dia aja? Eh tapi kalau dia lagi ada halangan ntar gue ganggu lagi," Emma mendadak bingung sendiri.

"Tapi kalau nggak jadi masa iya nggak bisa hubungi gue dulu, minimal kasih tahu gitu," keluhnya lagi pada diri sendiri.

Emma menghembuskan napasnya. "Gue tunggu lagi aja, sampai setengah enam kalau emang nggak ada kabar berarti gue anggap batal," ucapnya.

Emma kembali menyandarkan badannya pada punggung kursi dan melanjutkan memainkan game onlinenya.

Beberapa *game* sudah ia mainkan namun perasaannya menjadi gusar sendiri. Kesal, bercampur panik, namun tidak bisa di pungkiri Emma dongkol. Kenapa Rodrig tidak ada menghubunginya sama sekali? Padahal mengetik pesan bukanlah sesuatu yang sulit untuk dilakukan.

Bunyi mobil yang berhenti tepat di depan pagarnya membuat Emma dengan cepat berdiri dan menengok, jantungnya berpacu cepat namun ternyata bukan seperti yang ia duga.

Yang datang adalah Sishy, bukan Rodrig. Berdosakah Emma jika ia mengatakan kehadiran Sishy bukan sesuatu yang Emma inginkan saat ini? Entah kenapa rasanya Emma ingin menangis saja ketika menatap arloji di pergelangan tangannya yang sudah menunjukan pukul setengah enam, itu berarti kesempatan yang ia berikan pada dirinya sendiri sudah selesai.

Emma kecewa. Namun ekspresinya harus berubah cepat ketika ia menyadari bahwa beberapa menit lagi Sishy akan sampai di depan kamarnya karena panggilan gadis itu tidak Emma angkat. Lagipula Emma mau mengabaikan dia sampai manapun Sishy akan tetap menghampiri kamarnya.

Emma ingin menangis namun ia tahan karena pintu kamarnya sudah diketuk oleh Sishy yang sedari tadi sudah melangkah naik.

"Emma woi, sialan, buka!" Teriak Sishy membuatnya mendengus.

Emma melangkah menuju meja rias—menetralkan ekspresinya sebelum menghampiri pintu dan membukanya bagi Sishy.

"Wow, lo ada janji ya sama orang? Padahal gue mau ngajak lo shopping," ujar Sishy. Emma menyadari bahwa penampilannya masih serapih tadi ketika menunggu Rodrig.

"Jalan? Sama siapa?" Emma berdecak. "Gue malahan yang mau ke rumah lo—ngajakin lo jalan, eh padahal lo udah disini duluan," ucapnya lagi.

"Eh? Tumben banget, nggak biasanya," Sishy mengernyit.

"Udah, ayo." Emma menarik tangan Sishy keluar dari kamarnya lalu ia mengunci pintu kamarnya sendiri. "Lo traktir kan?" Goda Emma sambil berjalan beriringan dengan Sishy.

"Tadinya sih niat gitu, tapi pas tahu lo juga mau ngajakin gue jalan kayaknya lo juga punya duit banyak, jadi lo dulu yang traktir," ucap Sishy.

"Nggak," Emma menunjukan wajah memelasnya. "Lo aja, pasti lo baru dikirimin uang sama mama lo kan? Ini awal bulan say, jangan pelit!" Emma menggoyang-goyangkan lengan Sishy.

Sishy memutar bola matanya dengan malas. "Yaudah, iya, gue traktirin," ucapnya dengan nada terpaksa. Emma langsung tersenyum lebar mendengarnya.

Keduanya masuk ke dalam mobil yang dikendarai Sishy menuju ke mall besar di pusat kota.

"Budget berapa nih traktiran lo?" Emma mengerlingkan matanya, menatap Sishy dengan menggoda.

"Sepuluh lah," balas Sishy.

"Hmm ... " Emma bergumam—mencoba memikirkan apa yang akan ia beli. "Gimana kalau setengahnya lo pakai untuk traktir gue nanti malam di club aja?" Tawar Emma karena sepertinya ia membutuhkan alkohol malam ini, lagipula pantangannya sudah selesai sejak beberapa hari lalu.

Sishy mengernyit. "Lo udah bisa minum?" Tanyanya. Emma mengangguk. "Yaudah, oke. Habis dari sini langsung ke *club* aja?" Tanya Sishy sambil melihat arloji di pergelangan tangannya.

"Ganti baju dulu, masa gue ke *club* pakai ini," Emma mendelik sambil memperhatikan pakaiannya.

Sishy terkekeh. "Kan nanti bisa ganti di mall, pakai yang mau dibeli aja nanti," usul Sishy. "Daripada bolak-balik, lagian deket sini katanya ada *club* baru, anak-anak muda banyak sering kesitu juga tapi nggak tahu circle kita udah move kesitu atau masih suka aja di tempat lama," ujar Sishy.

"Oh ... *club* baru? Boleh. Sekalian cari suasana baru, lagi bosan nih," balas Emma.

"Yang baru jadian aja udah bosan, pacar lo kemana emang?" Ledek Sishy.

Emma terdiam sebentar sebelum kembali terkekeh. "Biasalah, orang kaya banyak urusan keluarga," Emma memilih mengatakan kebohongan dibanding mengundang amarah Sishy ketika gadis itu mengetahui kebenarannya. "Pacar lo sendiri kemana?" Tanya Emma balik—mengalih-kan pembicaraan sebelum Sishy mengusik lebih dalam tentang Rodrig.

"Ngurusin kuliahnya," jawab Sishy singkat.

Emma hanya mengangguk-anggukan kepalanya.

Beberapa menit kemudian mobil mereka telah sampai di depan mall yang akan mereka kunjungi, Sishy memilih parkiran VIP agar mempermudah jika mereka keluar dengan banyak belanjaan nantinya.

"Ke salon dulu apa belanja dulu nih?" Tanya Sishy ketika keduanya berjalan beriringan memasuki mall.

"Beli cemilan dulu sekalian minuman, gue haus gila," ucap Emma seraya memegang tenggorokannya yang terasa kering, ia benar-benar haus.

Sishy mengangguk kemudian keduanya berjalan menuju sebuah toko besar dengan tulisan supermarket di atasnya.

Emma langsung menuju ke lemari es raksasa yang terletak di belakang supermarket tersebut kemudian merogoh satu minuman dingin yang akan ia beli.

Jantungnya mendadak ingin terlepas dari tempatnya ketika ia berbalik dan mendapati Rodrig yang sedang berdiri di tempat perlengkapan balita bersama seorang perempuan dengan kereta bayi diantara keduanya. Tanpa sadar Emma meremas tas yang ia kenakan ketika menyadari bahwa perempuan itu adalah Lyssia, ingatan Emma teralih pada kejadian dimana ia menguping tentang Lyssia yang mengatakan bahwa ia dan Rodrig telah memiliki buah hati.

Emma mengerjap, ia maju selangkah untuk memastikan apakah yang ia lihat adalah benar atau tidak, ia berharap salah namun semesta memang tidak berpihak padanya. Setelah memastikan bahwa kebenaran itu adalah yang sesungguhnya, Emma dengan perlahan berjalan mundur, Rodrig tidak melihatnya dan Emma berharap itu memang tidak terjadi, karena jika iya maka Emma akan merasa menjadi orang yang paling miria seantero dunia ini.

Berjalan mundur, Emma menyadari bahwa hatinya baru saja dipatahkan oleh sesuatu yang tak kasat mata.

Pria itu melupakan janjinya bukan karena sesuatu yang penting, atau itu memang adalah sesuatu yang sangat penting bagi Rodrig.

×××××

BAB 32

Rodrig menatap Lyssia yang sedang mendorong kereta milik Gio di tengah-tengah lorong supermarket yang mereka kunjungi. Untuk sesaat ia tertegun, jika keadaannya seperti ini dulu mungkin Rodrig sudah menjadi pria paling bahagia di muka bumi ini, namun sekarang keadaannya telah berbeda.

Rodrig memiliki Emma, gadisnya yang entah sejak kapan sudah duduk manis dalam pikiran Rodrig dalam jangka waktu yang sangat singkat.

"Kayaknya udah cukup deh, Rid," ucap Lyssia sambil kembali melihat-lihat barang dalam troli belanja yang di dorong Rodrig.

Rodrig ikut menunduk melihat lagi. "Yakin? Lo nggak mau nambah apapun?" Tanya pria itu. Ia tidak keberatan bahkan jika harus membeli habis stok susu yang diminum Gio.

Lyssia menggeleng lalu tertawa kecil. "Nggak, kamu pikir Gio anak hulk sampai minumnya sebanyak itu? Kan anaknya aku sama kamu," ucap Lyssia sambil tersenyum lebar pada Rodrig.

Rodrig hanya menanggapinya dengan senyum tipis sebelum kembali mendorong troli untuk mengantri di depan kasir. Entah Rodrig merasa aneh dengan desiran halus di dadanya, ia sendiri bingung apakah ini desiran karena perkataan Lyssia atau merasa berdosa pada Emma—

"Sialan!" Rodrig mengumpat keras ketika mengingat janjinya dengan Emma yang telah ia abaikan karena kedatangan Lyssia tadi.

Lyssia yang mendengar teriakan Rodrig tersentak kaget. "Ada apa, Rid?" Tanyanya dengan panik. "Apa ada yang salah?" Lyssia maju lalu mendongak menatap Rodrig dengan jarak yang sangat dekat namun tetap tidak digubris oleh Rodrig. Pria itu lebih memilih melihat antrian yang sudah semakin memendek.

"Sial, sial, sial!" Rodrig mengumpat berkali-kali dengan pelan. "Apa nggak ada antrian yang lebih pendek dari ini?" Tanyanya sambil melihat ke kiri dan ke kanan yang memiliki antrian tak kalah panjang.

Lyssia menggeleng. "Nggak ada, kenapa? Kamu kelihatan buru-buru banget," ucapnya.

Rodrig menggeleng. Ia panik namun tidak bisa juga meninggalkan Lyssia dan Gio sendirian, pria itu masih punya otak untuk tidak melakukan hal demikian.

Selang beberapa menit kemudian antrian mereka sudah berada di tempat paling depan. Rodrig memberikan beberapa lembar uang kepada Lyssia kemudian ia berlalu untuk mengambil mobilnya di parkiran dan menunggu mereka berdua tepat di depan supermarket.

Sambil menunggu Lyssia, Rodrig berusaha menghubungi Emma berkali-kali. Ia mendesah ketika panggilannya diabaikan perempuan itu, namun ia tidak berhenti menghubungi Emma. Perempuan itu mungkin sedang merajuk namun itu tidak membuat Rodrig merasa gemas, ia malah resah sendiri memikirkannya.

Apa ia merasa sedang berselingkuh sekarang?

Sialan. Matanya menatap Lyssia yang sedang berjalan menuju mobilnya dengan Gio dan belanjaan yang didorong oleh satpam.

Setelah Lyssia masuk bersama Gio, Rodrig langsung menjalankan mobilnya dengan kecepatan di atas rata-rata.

"Rid jangan terlalu kencang bawa mobilnya, Gio ketakutan," seru Lyssia ketika tangisan Gio mulai menyeruak keluar. Rodrig meliriknya lalu memelankan laju mobil yang ia kendarai.

"Memangnya ada apa sih? Kenapa kamu buru-buru?" Tanya Lyssia lagi—mencoba mencari tahu kenapa Rodrig terlihat sangat gelisah.

Rodrig menggeleng. "*None of your business,*"

Ucapannya yang datar mampu menohok Lyssia sehingga membuat perempuan itu terdiam sampai mobil Rodrig berhenti tepat di depan rumahnya.

Rodrig keluar—membantu membawa belanjaan Lyssia sebelum kembali masuk ke dalam mobilnya dan berbalik pergi tanpa sepatah katapun pada Lyssia.

×××××

Emma memaki dalam hatinya sepanjang jalan. Apa yang ia lihat beberapa jam yang lalu tentu saja menampar jantungnya begitu keras, bahkan Emma seperti merasa kehilangan nyawanya untuk beberapa saat ketika matanya memastikan itu benar-benar pria yang semalam memilih menghabiskan waktu bersamanya.

Apa ini yang namanya patah hati? Bahkan dulu ketika Eldo mengetahui ia menyukai pria bolot itu namun tetap memilih mengabaikan Emma saja hatinya tidak sesakit ini. Ya, walaupun setelah itu Eldo mengatakan ia menyesal karena terlambat menyukai Emma.

"Muka lo, Emm ... kayak roti nggak pakai selai ... hambar," celetuk Sishy sambil mengenakan *mini dress*nya. Ia

menoleh lalu mencibir ketika melihat Emma yang masih duduk dengan handuk melingkar di badannya. "Lo niat pergi nggak sih? Tadi aja berkoar-koar pengen keluar,"

Emma merebahkan badannya ke kasur lalu menghela napas. "Nggak kayaknya, nggak *mood*," ucapnya asal.

"Heh kotoran badak, lo pikir gue udah capek-capek *make up* dan nggak jadi? Mati aja lo sana!" Sishy berapi-api, ia berjalan lalu menarik Emma untuk kembali duduk.

"Kalau gitu nggak usah tanya, tai!" Emma memutar sebal bola matanya kemudian melangkah menghampiri *dress* yang tergantung di depan lemari. ia menatapnya sebentar sebelum mengenakannya dengan cepat, Emma tidak mengenakan bra, ia hanya mengenakan *nipple pad*. Dress dengan model *square neck* dan potongan dada yang rendah begitu pas ketika Emma kenakan.

×××××

"*Stupid Emma is back*!" Seru Sishy dengan riang, ia berjalan menghampiri Emma lalu memutar badan perempuan itu berulang kali.

"Pusing gue, sialan!" Umpat Emma lalu menjauhkan dirinya dari Sishy yang sedang terkekeh.

Sishy berdecak. "*You are gonna break the rules,* gue baru pernah lihat laut masuk *club ... that baby blue dress looks cute on you*!" Ucapnya lagi dengan bersemangat. Emma sendiri jadi heran, kenapa Sishy yang heboh sendiri.

Ia berdiri menatap pantulan dirinya di lemari besar milik Sishy lalu memutar bola matanya sebal ketika mengingat kembali peristiwa sore tadi, dimana ia melihat sendiri Rodrig mengabaikannya dan pergi dengan Lyssia.

Sejujurnya Emma mengerti bahwa ada ikatan di antara mereka yang tidak bisa diabaikan sejauh mana Rodrig ingin mengabaikan Lyssia, hanya saja meninggalkan Emma tanpa kepastian dan penjelasan sama sekali adalah tindakan yang benar-benar menyebalkan. Emma tidak tahu bahwa diabaikan rasanya seperti ini.

Emma tertegun, *apa sore tadi bisa di anggap sebagai tindakan selingkuh?*

"Heh!" Tepukan ringan pada bahu Emma oleh Sishy membuat perempuan itu tersentak.

Emma menoleh lalu berdecak sebal. "Apa?"

"Jadi nggak nih?" Sishy mendengus. "Punya masalah apa sih lo?" Celetuk Sishy lagi tiba-tiba karena ia mendapati gelagat aneh dari Emma sejak sore tadi.

Emma menggeleng. "Masalah apa?" Tanyanya balik sambil berdecih.

Sishy memutar bola matanya sebal kemudian berjalan menghampiri meja rias lalu memoleskan lipstick berwarna merah-orange. "Gue tuh kenal lo udah lumayan lama, sekitar—3 tahunan ini, gelagat lo nampak banget tolol," ucapnya lagi setelah selesai dengan bibirnya.

Emma tertegun sebentar, ia terkekeh dalam hati lalu menoleh—menatap Sishy dengan kedua alis yang terangkat. Emma sedikit tersentuh dengan perkataan temannya itu. "Lo emang temen terbaik, tapi saat ini lo salah besar," balas Emma seraya menyusul Sishy ke meja rias lalu memoleskan lipstick berwarna senada pada bibirnya. "Gue biasa aja, cuma sedikit pusing dan lo nggak usah tanya pusing kenapa karena gue juga nggak tahu," balas Emma dengan cepat sambil menjelaskan agar Sishy tidak perlu bertanya lagi.

Sishy tergelak lalu menyenggol Emma dan kembali berkutat dengan kegiatannya dalam persiapan untuk ke club yang baru bersama Emma.

"Shy..." panggil Emma. Sishy yang sedang mengancing-kan sepatunya langsung menoleh sambil menunggu perkataan selanjutnya dari bibir Emma. "Cari cowok baru ya disana?" Emma menggigit bibirnya ketika mengucapkan kata-kata itu.

Sishy mengernyit. "Lo putus sama Rodrig?" Tanyanya.

Emma menggeleng lalu tertawa hambar. "Sejak kapan kita pacaran?" Emma balik bertanya dengan selipan nada bercanda di dalamnya.

"Sejak lo berdua berkebun di atas kasur," ujar Sishy sambil cekikikan.

"Berkebun?"

"Hmm," Sishy mengangguk. "Proses menanam dan menunggu hasil," lanjutnya lagi masih dengan kekehan.

Emma langsung menoyor kepala gadis itu dan bergidik ngeri dengan perkatannya sendiri. Ia berjalan menghampiri *paper bag* berisi *heels* dengan model lancip di bagian depannya.

"Sudah?" Tanya Emma sambil berjalan menghampiri Sishy yang sedang mengambil sling bagnya. Sishy mengangguk lalu merogoh kunci mobil dan melangkah keluar dari kamarnya bersama Emma.

Keduanya berjalan menghampiri mobil di garasi rumah Sishy lalu mulai mengambil tempat masing-masing.

Ponsel dalam sling bag Emma berbunyi. Jantung Emma berdegup kencang ketika menatap nama yang tertera di layar—nama yang menghubunginya.

"Rodrig," gumam Emma pelan lalu menggeleng lalu kembali meletakan ponsel pada tasnya tanpa mematikan panggilan tersebut.

×××××

Sialan! Rodrig menggeram, Ia menaikan kecepatan mobil menjadi dua kali lipat dari sebelumnya. Rodrig bahkan langsung mengantarkan Lyssia dan Gio kembali ke rumah Lyssia tanpa mempedulikan bahwa Gio akan tinggal bersamanya, Rodrig benar-benar melupakan niatnya itu. Yang ia tahu setelah memenuhi kebutuhan Lyssia dan Gio, Rodrig langsung bergegas untuk mencari Emma.

Ia mengumpat sepanjang jalan, bisa-bisanya ia melupakan janji pada Emma. Pria itu menggenggam erat stir mobilnya lalu berbelok menuju kompleks perumahan Emma ketika panggilan ketiga yang ia layangkan pada perempuan itu tidak membuahkan hasil.

"Anjing!" Umpatnya ketika lagi dan lagi ia berusaha menghubungi Emma namun tidak lagi mendapat jawaban apapaun.

Rodrig menaikan kecepatan mobil di atas rata-rata sampai tiba tepat di depan rumah Emma, alis pria itu mengkerut sempurna karena rumah Emma tampak sangat sepih, bahkan Rodrig sering melihat jendela di ujung lantai dua sebelah kanan yang awalnya selalu terbuka kini tertutup sempurna.

Rodrig tidak beranjak, walaupun rumah tampak sepi dan tak berpenghuni seolah seluruh anggota keluarga Emma memang sedang tidak berada di rumah, namun pria itu tetap disini—duduk bersandar pada kursi kemudi di dalam

mobilnya sambil sesekali menatap ponsel, berharap Emma menghubunginya.

Sekian lama Rodrig menunggu di depan rumah itu, akhirnya matanya menatap Kyla yang baru saja turun dari taksi. Dengan cepat Rodrig melangkah keluar menghampiri gadis itu sebelum ia berlalu masuk ke dalam.

"La!" Seru Rodrig, tangannya mencekal pergelangan tangan Kyla membuat si empunya menolah langsung.

"Apa?" Kyla mengernyit melihat Rodrig, ia lalu celingukan ke kiri dan ke kanan karena ia pikir Emma pasti bersama Rodrig. "Mana Emma?" Tanya Kyla.

Rodrig yang awalnya ingin mempertanyakan keberadaan Emma langsung mengurungkan niatnya karena Kyla lebih dulu mempertanyakan itu.

Ia kemudian menggeleng dan menatap lurus pada Kyla. "Gue nggak sama Emma," ucapnya.

"Oh, gue kira sama Emma," Kyla beroh ria, ia mengangguk menunjukan raut mengerti. "Jadi lo kesini cari Emma?" Tanyanya tepat pada sasaran.

Rodrig mengangguk tanpa bersuara.

"Ya udah, ayo!" Ajak Kyla, "Siapa tahu dia di dalam, nanti gue panggilin," lanjutnya lagi.

Rodrig langsung mengiyakan tanpa pikir panjang. Pria itu mengikuti langkah Kyla dengan mengekor di belakangnya.

Pintu rumah Emma terbuka membuat Rodrig tertegun sesaat. Ia mengedarkan pandangannya menyusuri rumah Emma. Ini pertama kali Rodrig masuk dan melihat interior dari rumah gadisnya itu, biasanya Rodrig hanya selalu menunggu di depan mobilnya, bukan karena Rodrig malas hanya saja pria memang susah untuk berbaur.

Lalu ... jantung Rodrig berdebar kencang ketika di dalam rumah yang ukurannya walaupun tidak besar namun dapat dikategorikan lumayan—Rodrig masih dapat mencium wangi Emma.

Sial, ia pasti sudah gila ...

"Kenapa lo disitu mulu?" Celetukan Kyla yang secara tiba-tiba membuat Rodrig tersentak. Ia mendongak lalu menatap Kyla. "Duduk disitu dulu, gue ke atas ngecek Emma," ujar Kyla lagi sambil menunjuk ke arah sofa berwarna coklat gelap.

Rodrig menurut, kemudian Kyla berlalu ke atas. Mata Rodrig terus-terusan menelusuri penjuru rumah ini sampai tatapannya terpaku pada sosok pria yang berpakaian serba rapih sedang berjalan menuju pintu dapur. Rodrig mengernyit, setahunya dari Kyla bahwa mereka tidak memiliki ayah dan itu jelas bukan sosok Kyler karena postur yang jauh berbeda. Tidak mau ambil pusing, Rodrig memilih mengabaikan hal itu, atau mungkin ia akan bertanya pada Kyla ... tahu-tahu itu mungkin adalah selingkuhan Emma?

Selingkuhan? Yang bener saja! Rodrig meringis dalam pemikirannya sendiri.

Selang beberapa saat kemudian Kyla kembali turun, tatapannya bertemu dengan tatapan Rodrig yang mengangkat kedua alisnya. Kyla membalas dengan mengangkat kedua bahunya lalu menggeleng pertanda tidak ada Emma di kamarnya.

"Emma nggak ada," ucapnya sambil berjalan mendekat ke arah Rodrig.

"Dia kemana?" Rodrig bertanya.

Kyla mengangkat kedua bahunya. "Lo lihat gue baru aja sampai pas banget lo lagi nguntit di depan rumah kita, dan lo

pake tanya lagi? *The hell*?!" Ujar Kyla dengan kesal. Ia saja baru sampai, bahkan Rodrig sendiri melihat ia turun dari mobil dan pria itu memilih kembali bertanya perihal kemana Emma? sialan!

Rodrig mengangkat kedua bahunya acuh lalu berdiri—berniat melangkah meninggalkan Kyla sebelum cekalan di tangannya menghentikan kembali langkah pria itu.

"Apa?" Tanya Rodrig. Nada suaranya lurus dan datar.

Kyla menggeleng. "Dari raut lo, gue pengin tanya satu hal ... lo—nggak ngecewain saudara gue 'kan?" Kyla mengangkat sebelah alisnya menatap Rodrig dengan dalam.

Diam-diam Rodrig menelan salivanya dengan kasar. Ia tidak pernah menyangka bahwa gugup akan menghampirinya di suasana terduga seperti ini. Mendadak ia bergidik ngeri, baru satu hari dengan Emma saja ia sudah seperti ini. Bagaimana dengan hari lainnya?

Diamnya Rodrig membuat Kyla terkekeh. "Gue harap dugaan gue salah," ucapnya sebelum berlalu sambil menepuk pundak Rodrig.

"Kyla,"

Langkah Kyla kembali terhenti ketika Rodrig memanggilnya. Ia berbalik lalu menatap Rodrig yang mana rautnya sudah tidak sekeras tadi.

"Kyler di rumah?" Tanya Rodrig.

Kyla mengernyit seketika. "Nggak, dia jam segini belum balik. Kenapa?" Kyla balik bertanya karena merasa heran dengan pertanyaan Rodrig.

Rodrig menggeleng. "Lalu apa ... nyokap lo punya cowok baru?" Pertanyaan Rodrig membuat Kyla mendelik tak suka.

"Maksud lo apa?" Kyla balik bertanya dengan nada menyentak pada pria itu.

"Jadi nggak ada?" Tanyanya. Rodrig yang awalnya sudah menjauh kembali melangkah mendekat.

Kyla menggeleng. "Lo pikir nyokap gue apaan, sialan?!" Kesalnya.

Rodrig tertegun. Ia terdiam sebentar dan merasa ada yang salah disini. Gestur pria itu tidak terasa asing bagi Rodrig hanya saja ia masih tidak tahu siapa.

Rodrig menatap Kyla lalu menggeleng. "Nggak, gue balik," ucapnya lalu berbalik melangkah meninggalkan Kyla yang masih cengo dengan kepergian pria itu.

Sepanjang perjalanan Rodrig sampai ia keluar dari pekarangan rumah Emma, matanya tidak berhenti menatap kekiri dan kekanan, berusaha menemukan apa yang ia ragukan selama ini.

Rodrig sebenarnya tidak terlalu peduli mengenai hal itu, hanya saja ... yang kali ini sedikit mengusik ketenangan dirinya.

×××××

Emma dan Sishy begitupun dengan Kania melangkah pelan. Kali ini mereka bertiga tidak sendiri karena Sishy dengan kurang ajarnya mengajak Farrel diam-diam, meninggalkan Emma dan Kania yang berjalan di belakang mereka berdua.

"Emang kurang ajar nggak sih anak satu itu," bisik Kania pelan disamping Emma.

Emma mengangguk—setuju dengan perkataan Kania. Sishy memang adalah definisi yang paling kurang ajar dari segala makhluk malam ini.

"Padahal ini *club* baru, gue minta dia cari cowok tadi malah dia dateng bareng Farrel, sialan nggak?!" Emma balas berbisik dengan kesal.

Keduanya sibuk menggosip Sishy di belakang. Emma bersyukur, ia lumayan terhibur dengan celotehan Kania sejak tadi.

Ponsel Emma kembali bergetar, ia tidak perlu mengangkat hanya untuk mengetahui siapa si penelepon karena Emma tahu pasti itu adalah Rodrig. Dengan kesal ia memilih mematikan panggilan itu, kali ini terkesan lebih sadis karena Emma memang harus melakukannya. Sejujurnya ia tidak dalam keadaan baik-baik saja, Emma merasa dadanya sesak setiap kali peristiwa tadi sore melintas di benaknya.

Kerlap-kerlip lampu *club* menyambut mereka berempat ketika kaki mereka menginjakan pintu masuk. Emma bersyukur karena kali ini tidak banyak asap rokok yang berkumpul sehingga dapat membuatnya sesak napas karena fentilasi-fentilasi udara yang begitu banyak di plafon club tersebut.

Emma mengedarkan pandangannya lalu berdecak kagum. Model dan interior club ini sangat jauh dari *club* yang sering Sishy kunjungi dengan mengajaknya tempo lalu.

"Bagus 'kan?" Sishy tiba-tiba sudah datang menghampiri Emma dan Kania yang sedari tadi berdiri di belakangnya. "Gue denger-denger, yang punya ganteng sih. Kali aja cocok buat Kania, siapa tahu dia bisa lepas dari tua bangka itu," celetuk Sishy yang menyindir Kania tepat di depan wanita itu membuat Kania seketika menjitak kepalanya.

"Tua bangka tapi keras, malas sama yang masih seumuran tapi belum apa-apa udah jatuh duluan," balas

Kania seraya memeletkan lidahnya pada Sishy kemudian berjalan meninggalkan mereka berdua karena Farrel sudah memanggil untuk bergabung dengan mejanya.

Emma yang mendengar kalimat frontal Kania langsung bergidik ngeri. Pemikiran kotor mulai menjalar memenuhi kepalanya yang kembali mengingat pergumulan panasnya dengan Rodrig.

Emma menhembuskan napasnya. Ia berjalan menghampiri mereka sambil berdecak sebal. Lagi dan lagi harus pria itu yang terbayang dalam benaknya. Sebenarnya Emma tidak tega mengabaikan panggilan dari Rodrig dan lagipula itu akan sangat terkesan lebay karena tingkahnya yang seperti merajuk karena tidak jadi jalan. Emma merasa malu sendiri jika memikirkannya kembali. Hanya saja ... sepertinya hubungannya dengan Rodrig tidak harus di seriuskan, sejak awal mungkin Emma tidak boleh menganggap apapun yang dilakukannya bersama pria itu adalah sesuatu yang serius, maksudnya—pria seperti itu adalah pria dengan segala macam rupa yang siap datang ke pelukannya, dan Emma adalah rupa paling kecil jika dibandingkan dengan segalanya yang bisa Rodrig dapatkan.

Emma tersentak ketika Kania menyodorkan segelas minuman berwarna orange keemasan padanya. "Apa ini?" Emma meraih gelas tersebut lalu bertanya pada Kania.

Kania terkekeh, "Biasa, gue nggak ambil yang alkoholnya banyak. Takut-takut nanti gimana lagi," jawabnya dengan satu kedipan mata.

Emma ikut terkekeh lalu meninumnya dalam satu tegukan.

"Muka lo kayak ada masalah gue tebak?" Kania menuangkan kembali minuman itu pada gelasnya dan Emma yang telah kosong lalu meneguk miliknya.

Emma menggeleng. "Cuma sedikit bingung aja,"

"Soal apa?" Kania bertanya.

Emma menoleh menatap Kania sejenak lalu tersenyum miris. "Hubungan gue sama Rodrig," jawabnya. Ia melirik Farrel dan Sishy yang sudah asik di *dance floor* meninggalkan ia dan Kania di meja hanya berdua.

"Bukannya baik-baik aja?" Tanya Kania, ia menyodorkan lagi gelas berisi minuman pada Emma.

Emma meraih lalu meneguk. "Nggak pernah baik-baik saja," jawab Emma sembari terkekeh.

"Rodrig selingkuh?" Kania mengulang kembali kegiatannya menuangkan minuman untuk mereka berdua dan meneguk lagi.

Emma menggeleng keras berulang kali. "Nggak bisa di bilang selingkuh, *but*—" Emma menggantungkan perkataannya, berusaha meredam nyeri di dada. "*—he's already have a child ... with someone,*" susah payah Emma mengucapkannya sambil terkekeh miris.

"Sialan, dia kasih tahu lo?" Kania mendorong botol minuman itu menjauh darinya lalu menopang dagunya menatap Emma dengan serius.

Emma menggeleng untuk kesekian kalinya, menyangkal apa yang Kania ucapkan. "Gue tahu sendiri, udah lama gue tahu," jelas Emma.

Kania mengernyit. "Dan lo masih mau sama dia?" Tanya Kania dengan heran.

Emma langsung terdiam mendengar pertanyaan Kania. Inilah yang Emma takutkan, kesadaran bahwa Emma telah

jatuh hati pada Rodrig walau ia sendiri tidak tahu bagaimana cara menunjukannya, namun setidaknya Emma bersyukur karena dengan seperti itu Rodrig tidak akan memperlakukannya dengan semena-mena hanya karena mengetahui bahwa Emma menyukainya.

Emma tidak peduli. Emma akan tetap seperti ini, agar Emma dikejar.

Emma sudah tidak menghitung sebanyak apa ia meneguk minuman yang disodorkan Kania sejak tadi, hanya saja Emma tidak merasa begitu pusing seperti sebelum-sebelumnya, mungkin iya Emma pusing, hanya saja tidak separah waktu itu.

Samar-samar ia menatap Sishy yang melangkah dari *dance floor* menuju ke mejanya dan Kania. Gadis itu langsung mendudukan dirinya tepat di depan Emma dan menyipit menatap keduanya.

"Syukur, gue kira udah teler lo," ujar Sishy sambil terkekeh. Gadis itu berdiri lalu berpindah tempat duduk ke samping Kania. "Nia, mau nggak lo sama yang tadi gue bilang?"

Kania menatap acuh lalu menggeleng. "Nggak ngerti gue, apa sih?"

"Mau nggak sama anak yang punya *club*?" Sishy berbisik merendah di telinga Kania. "Ganteng gila orangnya! Bentar lagi sama Farrel kesini palingan," Lanjutnya lagi.

"Ogah!" Kania menggeleng keras. "Sana, Emma aja, mau tuh dia," Kania melemparkan tawaran itu pada Emma sambil menatap perempuan yang sedang menatap mereka juga dengan kedua alis terangkat. "Anak yang punya *club*, Emm.

Pasti lebih jantan dari Rodrig sih, iya kan, Shy?" Kania mencolek Sishy.

Sishy menoleh lalu menggeleng sambil meringis. "Kalau masalah jantan sih gue masih pegang Rodrig," ujarnya.

Kania memutar bola matanya dengan sebal. Harusnya Sishy mendukung saja agar Emma bisa terlepas dari Rodrig, namun ia tidak bisa menyalahkan Sishy karena gadis itu juga tidak tahu cerita yang sebenarnya, dan untuk bercerita pun Kania tidak punya kapasitas penuh untuk sampai ke batas itu.

Tidak disangka-sangka, jawaban Emma membuat keduanya nyaris tersedak minuman keras yang sedang mereka teguk bersamaan.

"Yang mana? Coba, gue mau lihat," ujar Emma setelah terdiam beberapa saat.

"Serius lo, sialan? Jangan main-main sama Rodrig deh, Emm." Sishy bergerak mendekati Emma lalu menunduk—berbicara dengan nada dalam pada Emma. Sedangkan Kania yang memang sudah tahu seluk beluk masalah mereka hanya menatap keduanya sambil sesekali meneguk minuman yang ia tuangkan.

Emma mengangkat kedua bahunya. "Kenapa nggak? Kita nggak pernah pacaran. *I mean* ... gue nggak ada hubungan apa-apa sama dia, so *why*?" Emma terkekeh setelah mengucapkan hal itu. Ia merampas gelas dari tangan Kania lalu meneguk minuman yang sempat ingin Kania teguk. "*Sorry*, keenakan," ucap Emma pada Kania sambil cengengesan.

"Emma lo nggak mabuk, kan?" Sishy berbisik meyakinkan Emma.

Belum sempat Emma menjawab, Farrel bersama beberapa teman prianya sudah datang menghampiri meja dimana Sishy, Emma dan Kania duduk.

Sishy dengan heboh langsung membentengi Emma agar tidak ada yang duduk disamping perempuan itu.

"Apa sih lo, Shy?!" Bisik Emma dengan risih ketika Sishy semakin mendekat ke arahnya.

Sishy menoleh lalu menggeleng tegas. "Gue nggak mau ya kalau Rodrig dapat informasi macam-macam dari mulut orang-orang yang tahu hubungan kalian berdua atau misalkan nanti mereka ngeliat lo i sama cowok—siapapun itu, gue nggak mau. Emma *listen to me* ... " Sishy memegang kedua pundak Emma lalu menunduk membuat wajah mereka berhadapan. "Gue nggak bisa hancurin hidup orang ketika gue sendiri tahu sesadis apa pacar bayangan lo itu kalau ngamuk," lanjutnya lagi.

Emma tertegun, yang paling sialan dari diri Emma adalah ia sangat mudah sekali untuk terpengaruh dengan perkataan orang lain, dan untuk informasi saja ... sekarang ia sedang berusaha untuk memikirkan opininya sendiri tanpa memasukan opini orang dalam pemikirannya. Emma lelah memperhitungkan apa yang orang lain ungkapkan.

Dengan tegas Emma menggeleng—membantah segala perkataan Sishy. Ia yang semula sudah berbalik kini kembali menatap Sishy dengan gemas lalu terkekeh. Emma masih sadar seratus ribu persen tentu saja. "Gue bilang—gue nggak ada apa-apa sama cowok itu, jadi berhenti mengatur bagaimana gue harus bertindak," ucapnya dengan tegas pada Sishy. Kali ini raut Emma yang selalu terkekeh atau menampilkan garis-garis amarah yang dibuat-buatnya kini

tergantikan dengan wajah datar dan kosong. Sishy bahkan bergidik sendiri melihat Emma saat ini.

"Oke," Sishy menyerah—ia mengangkat kedua tangannya pada Emma. "Gue yakin lo nggak mabuk, kalau lo emang yakin dengan apapun keputusan yang lo buat, *then* ... gue—gue bakalan selalu mendukung lo, ingat?" Sishy bersuara dengan lembur namun terkesan tegas, membuat Emma kembali terkekeh.

"*Cheers*?" Kania menyodorkan dua gelas yang telah ia tuang minuman sebelumnya pada Emma dan Sishy kemudian mengangkat gelasnya sendiri lalu mengajak keduanya untuk bersulang, yang disambut dengan baik.

×××××

Lorong toilet terlihat sepi tidak seperti *club* sebelumnya yang sering Emma kunjungi bersama Sishy dan Kania yang selalu dipenuhi pasangan kekasih yang sedang berciuman di setiap sudut. Harus Emma akui bahwa pemilik club memang memiliki selera yang sangat berkeras.

Emma melangkah ringan lalu masuk ke bilik toilet paling ujung. Ia bersandar sebentar pada pintu toilet sebelum bergerak menguncinya dan duduk di atas kloset. Sedetik kemudian Emma langsung menenggelamkan wajahnya pada lipatan tangan lalu terisak pelan.

"Kesel banget gue, ya Tuhan," keluh Emma sembari menahan isakan pada telapak tangannya. Ia berusaha meredam tangisannya karena menyadari ia masih berada dalam toilet yang siapapun bisa saja mendengar jika ia menangis terlalu kencang.

"Kenapa gue nggak bisa nolak, sih? Kenapa kalau di depan dia gue jadi kayak orang tolol? Kenapa gue mati

kutuk?!" Kesalnya lagi, Emma tetaplah perempuan yang akan tetap menangis jika menemukan titik terlelah dalam hidupnya.

Emma tidak bisa memungkiri bahwa ia sudah jatuh dalam pesona Rodrig, namun yang tadi sore sungguh menghancurkan hatinya yang bahkan Emma tidak tahu apakah masih berbentuk kepingan atau tidak. Ia tidak bisa menyalahkan keadaan karena ia sendiri yang memutuskan untuk maju meskipun fakta tentang Lyssia dan Rodrig telah ia paparkan sendiri ke wajahnya.

Emma hanya ... terlalu lemah.

Dan ia tidak akan menjadi lemah lagi setelah ini. Mungkin akan luluh sebentar, jika Rodrig kembali bersikap manis. Emma akan hancur dengan sikap itu.

Baru saja Emma bergerak merapihkan riasan yang telah terkacaukan karena tangisannya, ponsel dalam tas kecilnya berdering membunyikan nada panggilan. Dengan perlahan ia merogoh ponsel itu lalu kembali menemukan nama Rodrig di ponselnya.

Emma bergeming sejenak sebelum menekan layar untuk menjawab panggilan tersebut.

"*Dimana*?"

Jantung Emma berdetak kencang. Suara itu—suara Rodrig yang terdengar berat dan dalam kembali membuat Emma berdebar.

Benar-benar sialan, bukan?

Emma baru saja membicarakan perihal menjdi kuat ketika berhadapan dengan Rodrig, namun suara pria itu saja sudah mampu membuat Emma panas-dingin.

"Emma? *Tell me where you are*?"

Lagi dan lagi, suara rendah dan berat itu benar-benar membuat jantung Emma menjadi tidak sehat, Emma bahkan yakin pria itu sedang menggeram ketika tak mendapati jawaban apapun dari bibir Emma.

"*Stop call me*," Menghela napas sebentar, Emma menyipit—mengumpulkan niat untuk menjawab Rodrig dengan setegas mungkin.

"*What*?"

"*I said, stop* Rodrig." Emma berujar dengan tanpa nada, berusaha meniru setiap apa yang Rodrig ucapkan ketika tak bernada sama sekali.

"Emma! *Tell me where the fuck you are?!*" Rodrig berteriak, Emma dapat mendengar suara pria itu yang di atas rata-rata disertai bunyi dentuman yang Emma yakini sebagai bunyi tangan pria itu yang sedang memukul sesuatu disampingnya.

"*Am I have to tell you? Fuck you*!" Umpat Emma dengan teriakan—seperti yang Rodrig lakukan kemudian menutup panggilan itu secara sepihak. Emma lalu menatap layar ponsel dan bertaruh dengan dirinya sendiri bahwa selang beberapa detik Rodrig akan kembali menelepon.

Kedua alisnya terangkat ketika waktu berlalu namun tidak ada panggilan masuk satupun di ponselnya.

Emma terkekeh keras. Ia pasti sudah gila jika menunggu panggilan dari pria sialan itu. Sudah pasti Rodrig tidak akan mencarinya, ia sudah sibuk dengan keluarga kecil sialan yang membuat Emma merapat di bilik kecil ini—menjadi menyedihkan hanya di depan dirinya sendiri.

×××××

BAB 33

Rodrig menganga menatap layar ponselnya. Jujur saja ia terkejut dengan lontaran kata kasar dari Emma, maksudnya ia hampir tidak pernah melihat perempuan itu marah bahkan hanya untuk merengek kesal pun tidak. Lalu sekarang ... bagaimana bisa?

Rodrig menggeleng, Emma—perempuan itu pasti tengah mabuk, ia dapat menebak dari suara Emma yang terdengar melantur. Dengan cepat ia menyalakan mesin mobilnya lalu mulai meninggalkan pekarangan rumah Emma yang sudah sangat lama ia singgahi hanya untuk memantau perempuan itu.

Di tengah-tengah perjalanan, Rodrig menaikan kecepatan mobilnya ketika pemikiran bahwa Emma yang mabuk adalah petaka bagi dirinya. Perempuan itu selalu punya daya pikat tersendiri, jadi jangan salahkan Rodrig jika ia menjadi gusar tak karuan.

Ketika sampai tujuan, ia dengan cepat masuk tanpa perlu diperiksa lagi dan berpencar mencari Emma ke sudut club. Ia sangat yakin Emma pasti berada disini.

"*Fuck*!" Rodrig mengumpat kasar ketika sudah hampir satu jam lamanya ia berkeliling namun tidak ia temui Emma dimanapun.

Rodrig kehabisan kesabaran. Ia kembali berkendara menuju depan rumah Emma—berniat menunggu Emma pulang sebelum otaknya bekerja memikirkan cara mengetahui dimana Emma. Satu-satunya cara adalah dengan menghubungi teman dekat Emma, namun sama saja ia tidak tahu sama sekali nomor ponsel mereka.

"Berpikir, berpikir, berpikir," serunya.

Setelah terdiam beberapa saat, ia langsung merogoh ponselnya ketika mengingat obrolan tempo hari dimana ia mendengar Farrel yang menjalin hubungan dengan Sishy. Tanpa pikir panjang ia langsung menghubunyi Farrel.

Sambungan pertama masuk namun tidak di angkat, begitupun dengan yang kedua dan ketiga. Rodrig memaki sebal, jika Farrel berada di hadapannya saat ini mungkin dia akan menyapa pria itu dengan satu pukulan sebelum kembali menanyakan perihal nomor telepon Sishy.

Sebelum Rodrig melayangkan satu panggilan lagi, matanya menatap Kyla yang baru saja keluar dari rumahnya, dia kelihatan seperti sedang menunggu sesuatu. Rodrig mengernyit sebentar lalu beranjak keluar menghampiri Kyla.

Kyla yang mendengar bunyi tapakan kaki langsung menoleh dan terkejut ketika mendapati Rodrig yang berjalan menuju ke arahnya. Mata Kyla bergerak menyusuri penampilan Rodrig dari atas sampai ke bawah lalu menganga.

"Rodrig?" Sapa Kyla, ia mengerjap berulang seolah memastikan yang ia lihat benar adanya. "Lo disini dari tadi? Nggak pulang-pulang?" Tanya Kyla dengan keterkejutannya. Masalahnya Rodrig tampak berantakan saat ini sehingga membuatnya berpikir seperti itu.

"Lo mau kemana?" Rodrig balik bertanya pada Kyla sambil melakukan seperti yang gadis itu lakukan sebelumnya—menatapnya dari atas sampai ke bawah.

"Gue?" Kyla menunjuk dirinya sendiri sedangkan Rodrig menjawab dengan anggukan. "Gue mau nge*date* sama cowok gue, kenapa? Lo mau ikut? Mau *threesome*?" Ejek Kyla dengan senyum miringnya.

Rodrig berdecak sebal. Bagaimana bisa gadis sinting ini menjadi kakak dari Emma yang notabenya adalah kebalikan dari Kyla.

Rodrig mengeluarkan ponselnya lalu memberikan pada Kyla. "Lo punya nomor temennya Emma? Gue minta." Titahnya.

Kyla berdecak. "Lo mau minta tolong sama orang aja kayak begitu mukanya, pelit ekspresi banget," cibir Kyla. "Temen Emma yang mana? Sishy? Kania? Setahu gue cuma dua orang itu aja temennya Emma," lanjut Kyla lagi, ia mengambil ponsel yang Rodrig sodorkan padanya dengan cibiran kecil di bibirnya.

"Yang mana aja yang penting temen Emma,"

"Lo sama dia ada masalah? Emangnya kalian udah jadian?" Kyla mendongak menatap Rodrig yang saat ini tengah memandang ke atas.

Untuk sesaat Rodrig terpaku dengan kata jadian, sejujurnya ia tidak tahu apakah dengan Emma mereka sudah resmi atau belum, masalahnya Rodrig hanya meminta memperbaiki hubungan bukan meminta untuk berpacaran seperti yang selalu dilakukan beberapa pasangan di luar sana.

"Ini nomor Sishy sama Kania udah gue *save*," ucap Kyla membuyarkan lamunan Rodrig dan langsung memberikan ponsel kembali pada pria itu. "Lo kalau punya masalah sama dia mending lo jujur aja masalahnya apa dan langsung diperbaiki. Dia udah ngelewatin banyak hal yang sama sekali lo nggak tahu dan nggak membantunya sama sekali, lo pasti tahu apa maksud gue," lanjut Kyla lagi. Ia tersenyum tipis.

Nissan juke berwarna hitam berhenti tepat di depan mereka berdua, membuat keduanya menatap ke arah mobil tersebut seketika.

"Gue duluan, udah di jemput. *Sorry* nggak bisa nemenin," ucap Kyla sebelum berlalu ketika Rodrig mengangguk.

Setelah kepergian Kyla, Rodrig kembali berjalan menuju mobilnya yang terparkir. Ia masuk dan duduk lalu dengan cepat menghubungi Sishy. Pilihannya jatuh pada gadis itu karena ia pasti sudah mengenal Rodrig dari cerita Farrel sedangkan untuk Kania ia agak canggung.

Sama seperti Farrel, panggilan tersebut hanya terhubung namun tidak di angkat sama sekali oleh Sishy. Hal itu membuat Rodrig semakin yakin jika mereka memang sedang bersama. Pilihan Rodrig jatuh pada Kania, tidak ada cara lain selain menghubunginya.

Dengan Kania, panggilan pertama langsung di angkat. Rodrig tidak menyapa duluan karena takut-takut jika suara pria dengan nomor baru akan langsung dimatikan dan di blokir, pengalaman yang selalu ia pelajari dari Rachel ketika mendapat telepon dari nomor asing.

"*Halo*?" Suara Kania terdengar. Rodrig mengernyit ketika mendapati suasana di seberang ketika Kania mengangkat panggilannya sangat tenang, ia jadi meragu jika Kania ada bersama dengan Emma.

"Ini gue Rodrig, lo ada sama Emma?" Tanpa basa-basi dan dengan suara yang dalam dan serak, Rodrig langsung bertanya pada intinya.

Tidak terdengar balasan dari seberang, Rodrig menduga Kania pasti sedang menatap aneh pada panggilan yang Rodrig layangkan ini.

Setelah terdiam beberapa saat, Kania menjawab dan langsung membunuh panggilan tersebut setelah mengatakan ia tidak ada bersama dengan Emma.

Rodrig berdecak kesal. Ia melirik arloji di tangannya yang sudah menunjuman tengah malam lalu menyandarkan badannya pada punggung kursi sambil mendesah lelah.

Ia hanya takut jika beberapa pria menjadi bajingan sama seperti dirinya ketika bertemu dengan Emma.

×××××

Emma berdiri lalu melangkah keluar dari kamar mandi dan berhenti sebentar di depan kaca besar lalu memoleskan kembali lipstick yang sempat hilang tadi. Setelah dirasa sempurna, ia kemudian kembali ke tempat dimana Sishy dan Kania berada.

Tinggal beberapa langkah lagi kaki Emma membawanya menuju meja namun ia tidak mendapati Kania dan Sishy, hanya ada Farrel dan dua orang lainnya yang Emma tidak tahu sama sekali siapa itu. Tidak mau ambil pusing, Emma memilih melangkah menuju mejanya kemudian ia merogoh tas samping milik Sishy dan berjalan menjauhi mereka yang sedari tadi memperhatikan tingkah Emma sejak perempuan itu muncul di antara mereka.

Emma kembali menuju lorong toilet yang terlampau sepi tadi lalu merogoh sebungkus kotak rokok yang berada di dalam sling bag milik Sishy, Emma tahu karena ia sempat melirik ketika Farrel memberikan rokok kepada Sishy untuk diletakan di tas gadis itu.

Emma hendak membakar ujung rokok tersebut sebelum seseorang mengambilnya dan meremasnya tepat di depan Emma yang membuat perempuan itu menoleh seketika.

"Gue tahu lo pasti mau ngerokok, jadi gue ikutin sampai kesini. *It's not good, you know right*?" Ujar pria asing yang membatalkan rencana Emma untuk merokok. Pria itu lalu mengambil alih sebungkus rokok dan korek dari tangan Emma, kemudian mengeluarkan satu batang—membakarnya lalu menghisap tepat di depan Emma. "Lo udah biasa ngerokok?" Tanyanya lagi.

Emma mengernyit memperhatikan pria itu kemudian tertawa pelan. "Nggak, baru mau cobain. Katanya ngerokok enak kalau punya masalah?" Tanya Emma balik.

Pria itu tertawa kencang. "Kata siapa?" Ia balik bertanya.

Emma menggidikan kedua bahunya lalu mencebikan bibirnya. "Lupa, tapi pernah baca kok," ucapnya. Ia lalu memperhatikan pria di hadapannya ini yang menurut Emma lumayan tampan. Taraf lumayan Emma pasti sudah dapat ditebak, bukan?

"*Well, thank you* udah ngebatalin niat gue," ujar Emma lagi sebelum berbalik dan melangkah pergi, ia tidak berniat berlama-lama dengan orang asing di tempat yang sepi seperti ini. Emma menghindari sesuatu yang buruk yang kapan saja bisa terjadi.

"Tunggu," pergelangan tangan Emma dicekal, ia berbalik seketika.

"Ya?" Tanya Emma mencoba biasa saja.

"Lo solo?" Pria itu melangkah mendekati Emma lalu menyandarkan badannya pada tembok dengan posisi berhadapan dengan Emma.

"Solo?" Emma mengernyit heran.

Pria itu tertawa kencang lalu menggeleng. "Maksud gue lo sendiri? *Like ... you know what I mean lah*," ucapnya lagi.

"Oh," Emma mengangguk. "*Yes, I am,*" jawabnya singkat sambil tersenyum.

"*Well*, gue Ken—Keenan," Pria itu memberikan tangannya untuk dijabat Emma.

Emma tersenyum manis kemudian bergumam. "Emma," ucapnya membalas perkenalan nama dengan Keenan kemudian melanjutkan langkahnya berlalu pergi.

×××××

Sishy dan Kania masih olahraga di bawah *dance floor,* hal itu membuat Emma harus duduk sendiri di meja yang mereka tempati, namun ia tetap bersyukur karena Farrel dan kawan-kawannya sudah tidak berada di tempat seperti sebelumnya ketika Emma datang.

Emma langsung mengambil tempatnya tepat di hadapan satu botol *Chivas Regal 18* yang masih belum tersentuh sama sekali. Ia membukanya lalu menuangkan ke dalam sloki dan meneguknya dengan cepat, ia melakukannya berulang sampai seseorang menangkap gelas ke sekian yang akan ia teguk.

Emma menoleh dan mendapati Keenan yang berulah lagi dengan mengambil slokinya.

"Minum sendiri? *We can drink together,*" tawar Keenan sambil mengedipkan sebelah matanya.

Emma hanya tersenyum kecil lalu memberikan botol *Chivas Regal 18* itu pada Keenan—agar pria itu menuangkannya sendiri.

"Gue tebak lo nggak sendiri kesininya," ucap Ken sambil menatap beberapa sling bag yang tercecer di atas meja di depannya.

"Iya, lo bener," balas Emma sambil tersenyum kecil—lagi.

"Lo sekolah? Kuliah?" Keenan menuangkan sloki ke sekian lalu memberikannya pada Emma.

"Sekolah," balas Emma mengambil sloki dari tangan Ken. "Kelas sebelas, bulan depan naik kelas dua belas," lanjut Emma sambil terkekeh kecil.

"Oh *I see*," Ken menggoyangkan botol Chivas yang masih terisi setengah lalu mengangkatnya. "Masih kuat?" Tanya Ken sambil terkekeh kecil.

Emma yang awalnya sudah beralih menatap Sishy dan Kania kini kembali menoleh—melihat botol yang Keenan pegang. Ia mengangkat kedua alis lalu terkekeh. "Dua lagi gue langsung tepar deh kayaknya," ucap Emma sambil tertawa kecil. Emma baru menyadari jaraknya dan Keenan sudah terlampau sangat dekat.

Ken menggeleng. "Gue tebak, nggak," ia ikut tertawa.

"Lo nggak tahu aja sih," Emma berdecih, ia mulai menanggapi Ken dengan biasa karena menurutnya Ken tidak buruk dalam berkomunikasi—maksudnya Ken tidak kaku dan Emma suka, apalagi dia modis dan itu jadi menambah poin plus pada Ken. "Lo sekolah? Apa kuliah?" Tanya Emma.

Ken menaikan kedua alisnya. "Gue pikir lo bakalan tahu setelah lihat muka gue, apa kelihatannya ketuaan?" Canda Ken.

"Muka lo?" Tanya Emma lagi menahan tawa.

"Hmm," Ken manggut-manggut menanggapinya.

Emma memiringkan kepalanya lalu mengangguk kecil. "*A little bit*," ucapnya dengan kekehan tertahan.

"Sial," Ken mengumpat lalu menuangkan lagi minuman dan meneguknya.

Ujung mata Emma menangkap Sishy dan Kania yang berjalan menuju ke arahnya dengan kedipan di mata Kania dan desisan tertahan di bibir Sishy. Emma dapat melihat itu semua.

"Lo kelamaan, *sorry* Emm, jadi gue sama Sishy senam dulu disana," ucap Kania sambil mengerling nakal dan menunjuk ke arah *dance floor.*

Sedangkan Sishy sudah mendekat ke arah Emma dan memilin baju perempuan itu. "Dia yang gue maksud,—yang punya *club*," bisik Sishy dengan pelan. "Gue sih setuju lo sama dia, yang penting urusan lo sama Rodrig bener-bener selesai dulu, gue nggak tanggung jawab kalau-kalau—"

"Sst, diem. Gue emang nggak ada apa-apa sama Rodrig," balas Emma memotong perkataan Sishy. "Jadi gue nggak peduli sama sekali sih," lanjutnya lagi.

"*Chivas Regal* gue lo habisin? Kambing!" Seru Sishy tiba-tiba ketika melihat botol minuman di tangan Keenan, ia bahkan sudah melupakan perdebatan sebelumnya dengan Emma.

"Oh, punya lo? *Sorry*, gue dapat dari dia soalnya," ucap Keenan dengan tanpa rasa bersalah sambil menunjuk ke arah Emma.

Emma berdecak. "Pelit banget, itu doang," ucapnya sedangkan Sishy hanya mencebikan bibirnya.

"Lo berdua minum dari tadi?" Kania bertanya masih dengan senyum jahil di bibirnya dan hanya Emma yang mengerti itu.

Keenan mengangkat kedua alisnya lalu bergumam tipis. "Nggak terlalu sih,"

Kania mengangguk. "Farrel kemana, Shy?" Tanya Sishy.

"Ke atas, katanya urusan cowok," ucap Sishy. "Kenapa?" Tanya Sishy lagi.

"Gue mau balik soalnya," ucap Kania sembari melirik arloji di pergelangan tangannya. "Udah tengah malam, gue mumet juga," lanjutnya.

Sishy mendecih. "Halah, bilang aja lo disuruh balik sama om lo," ucap Sishy sambil memutar bola matanya.

Baru saja Emma ingin menjawab, ponselnya sudah berdering lagi. Emma mundur sebentar—menjauhkan dirinya dari tiga orang yang ada disitu dengannya lalu mengintip dibalik tas. Ia menghela napasnya ketika lagi-lagi panggilan dari Rodrig. Emma memilih mematikannya—mengabaikan Rodrig.

Tak lama kemudian Farrel menghampiri mereka lalu matanya menangkap Keenan yang duduk di sebelah Emma dengan dua alis terangkat, namun Farrel tetap Farrel yang tidak akan ambil pusing dengan itu. Lagipula Farrel tidak tahu pasti hubungan Emma dan Rodrig jalannya seperti apa sekarang jadi untuk berbicara nantinya akan terasa serba salah.

"Ken, gue balik duluan ya," ucap Farrel lalu menghampiri Sishy.

"Balik? Berarti aku balik juga?" Tanya Sishy memastikan.

Farrel mengangguk. "Iya lah!"

"Kenapa harus balik sih? Ini masih jam berapa coba?" Sishy berdecak sebal lalu menggerutu kesal.

"Kalau aku bilang balik, ya balik," ucap Farrel dengan datar, membuat Sishy terdiam seketika. Ia langsung mengambil barang-barangnya di atas meja.

Kania dan Emma tergelak keras melihat raut Sishy yang kicep. Gadis itu merupakan spesies makhluk yang tidak

terbantahkan maka jika sudah seperti ini berarti hubungan Sishy dan Farrel benar-benar serius.

"Pas banget, gue juga mau balik," tepat setelah Kania berucap seperti itu, ponselnya berdering menandakan ada pesan masuk. Kania merogoh dengan cepat dan langsung berdiri. "Gue duluan, udah dijemput," ucapnya dan langsung berlari kecil tanpa menunggu jawaban dari yang lainnya.

Sishy berdecih lagi. "Gue bilang juga apa!" Kesalnya.

Emma terkekeh kecil dan berdiri. "Lo balik gue juga balik," ucapnya pada Sishy. Ia lalu beralih menatap Keenan disampingnya. "*Nice to meet you*, Ken," Emma tersenyum lagi sambil mengedipkan sebelah matanya yang di balas Keenan dengan kekehan kecil.

"Mau bareng? Gue bisa anterin lo," kata Keenan, sontak Sishy dan Farrel begitupun dengan Emma langsung berbalik menatapnya. "Kenapa?" Tanya Keenan yang merasa di tatap sedemikian.

Emma mengangguk. "Boleh," ia tersenyum tipis lalu beralih menatap Sishy yang saat ini sudah syok setengah mati. "Kenapa lo?" Tanya Emma. Ia berusaha semaksimal mungkin mengabaikan Farrel yang sudah menatapnya dengan tanda tanya. Emma sedang tidak dalam mood untuk bersedih sekarang, ia ... lelah.

"Oh nggak-nggak," Sishy mengibaskan kedua tangannya di depan dada. "Duluan ya, lo hati-hati," ucapnya dengan cepat lalu menarik Farrel untuk berlalu dari situ.

Kini tinggal Emma dan Keenan berdua di meja yang semula berisi banyak orang.

"Lo nganter nggak apa-apa? *Club* lo?" Emma bertanya memastikan sebelum ia merasa merepotkan. "Gue bisa pulang sendiri, gue terima ajakan lo cuma karena nggak mau

ganggu mereka berdua aja," lanjut Emma lagi dengan menjelaskan.

Keenan terkekeh kecil. "Nggak apa-apa, gue yang punya masa gue yang jagain juga?" Canda Keenan dengan kedua alis yang terangkat, membuat Emma tertawa kecil menanggapi kesombongan pria itu.

"Jalan?" Ajaknya seraya mengangkat kunci mobil di tangan kanannya.

×××××

"Astaga, apa Emma udah gila?" Sishy mendesah berat lalu bersandar pada lipatan tangannya di dashboard mobil. Matanya melirik Farrel yang sedari tadi terdiam tak merespon semua keluhan Sishy.

"Gimana kalau Rodrig tahu?" Sishy merenggut kesal.

Farrel menghela napasnya. "Biarin aja, itu jadi urusan mereka," ucapnya setelah terdiam selama beberapa saat ini.

Sishy menggeleng keras. "Emma temenku, sialan! Jangan sampai Rodrig tahu dan pukul dia—"

"Rodrig juga temenku, dia nggak kayak gitu," ucap Farrel tenang—memotong perkataan Sishy sebelum gadis itu lebih melantur.

Sishy hanya mencebikan bibirnya lalu melempar pandangan ke luar jendela. Ia merogoh ponselnya—berniat bermain game untuk membunuh rasa bosan karen Farrel sedang dalam mood tidak ingin berbicara yang sudah ia gariskan dalam otak sejak kebersamaan mereka.

Alis Sishy mengkerut sempurna ketika matanya menatap panggilan tak terjawab dari nomor baru di layar ponselnya.

"Nomor baru? Siapa nih?" Sishy mengotak-atik ponselnya berniat mengecek apakah ada riwayat pesan atau tidak dari nomor tersebut.

"Nomor baru? Coba bilang angka belakangnya," Tanya Farrel dengan cepat, ia langsung menghentikan mobilnya di pinggir jalan.

Sishy yang melihat antusias Farrel langsung memberikan ponselnya pada pria itu, dan sedetik kemudian Farrel mengumpat.

"Itu Rodrig, anjing!" Umpat Farrel, Sishy syok.

Farrel langsung merogoh ponselnya sendiri dan mendapati sekitar sepuluh panggilan tak terjawab dari Rodrig. Tanpa pikir panjang ia langsung menghubungi kembali nomor Rodrig.

Sambungan pertama baru berbunyi namun Rodrig sudah langsung mengutarakan niatnya.

"*Lo dimana? Lo sama Emma*?" Tanya Rodrig dari seberang.

Farrel bergerak mengeraskan speaker suara agar Sishy dapat mendengar juga apa yang Rodrig pertanyakan.

"Sorry gue nggak angkat panggilan lo karena ponsel gue tinggal di mobil," ucap Farrel menjelaskan sebelum melanjutkan pembahasan mereka.

"*Jawab gue, lo sama Emma*?" Rodrig mengulang kembali pertanyaannya.

Farrel melirik Sishy yang sudah memilin ujung dressnya lalu mendesah. "Iya, tadi, tapi sekarang dia udah balik. Kita nggak bareng, lo dimana?"

Pertanyaan Farrel tidak dijawab, Rodrig langsung memutuskan panggilan tersebut secara sepihak.

"Gimana ini?" Sishy terlihat sangat panik membuat Farrel terkekeh kecil lalu mengacak-acakan rambut Sishy.

"Nggak apa-apa. Rodrig nggak tanya posisi dimana, itu berarti dia bakalan handle dengan caranya sendiri," ujar Farrel sebelum kembali menyalakan mesin mobilnya dan berlalu pergi.

Emma tidak tahu bahwa Keenan adalah orang yang terlampau asik, ia bersumpah dapat melihat Sishy dengan tipe tidak menyenangkan dalam diri Keenan. Emma berdecak dalam hati, benar-benar sempurna karena selain humoris pria ini juga memang masuk dalam daftar tampan, dan poin lebih yang Keenan punya adalah sejak tadi ia tidak pernah melirik atau berlaku kurang ajar pada Emma, tidak seperti pria-pria yang Emma temui sebelumnya.

Pria-pria sebelumnya ...

Perbincangan keduanya di dalam mobil membuat Emma tahu kalau Keenan adalah anak sekolah sebelah yang cukup terkenal. Namun kenapa Emma tidak mengenalnya?

"Jadi lo bener-bener nggak kenal gue?" Keenan tertawa meringis.

Emma menggeleng. "Nggak, sumpah,"

"Lo nggak pernah nonton basket atau wisata malam?" Keenan bertanya lagi.

"Wisata malam?" Emma mengernyit.

"Julukan anak-anak untuk kegiatan yang diadakan tengah malam, semisal kayak balapan atau apa gitu," Keenan menjelaskan.

"Yang 542edater?"

Keenan mengangguk. "*Kind of that* lah," ia melirik Emma lagi. "Nggak pernah?" Ia mengulang pertanyaannya.

Emma tertegun. Pernah, ia pernah menonton balapan dan itu semua berkaitan lagi dengan Rodrig—pria yang menyakitinya sore tadi. Emma menggeleng keras, ia harus menepis Rodrig jauh-jauh dari otaknya sebelum ia menjadi gila sendiri.

"Nggak, gue nggak pernah nonton gituan," jawab Emma setelah terdiam seperkian detik.

"Serius?" Keenan bertanya, pandangannya ia alihkan sepenuhnya pada Emma—menatap perempuan itu dari atas sampai bawah.

Emma mengangguk canggung. "Nggak," tegasnya lagi.

"Emma, lo serius ... solo?"

"Solo apasih bahasanya, gue merasa jadi penyanyi tahu nggak," Emma terkekeh ringan.

"Gue serius," kali ini suara Keenan berubah tenang, membuat Emma menoleh dan mengernyit ketika melihat pria itu terdiam.

"Kenapa?" Tanya Emma.

"Gue deket lo boleh?" Mobil Keenan berhenti tepat setelah ia mengucapkan kalimat ambigu yang membuat Emma menjadi salah tingkah.

Astaga, Keenan kelewat manis dan sialnya Emma menyukai pria yang blak-blakan dibandingngkan yang terlalu manis dan lembek. Apa Emma sudah terbiasa dengan sikap Rodrig yang seperti itu sehingga kriterianya berubah dalam sekejap?

Sialan! Umpat Emma dalam hati.

"Lo risih?" Tanya Keenan setelah tidak mendapat jawaban apapun dari Emma.

Emma tersentak dari lamunannya, ia menoleh menatap Keenan sambil terdiam bisu. Emma hanya ingin sebagai

teman, namun menolaknya di awal-awal pertemuan bahkan sebelum ia sempat tahu mengenai Keenan sepertinya adalah hal yang salah.

Tersenyum manis, Emma menggeleng. Lagipula ia juga butuh orang lain untuk menopang proses *move on*-nya. "Nanti kita coba sama-sama," ucap Emma lalu menatap 544edater luar kaca. "Udah sampai ya? *Sorry* gue nggak sadar. Gue turun duluan ya," pamit Emma.

Keenan mengangguk. "Oke, *see you,*" balas Pria itu sambil menatap Emma yang keluar dan setelah itu melajukan mobilnya meninggalkan pekarangan rumah Emma.

Sementara Emma diluar menatap mobil Keenan yang melaju sambil menahan napasnya. Setelah mobil Keenan hilang di tikungan, Emma langsung berbalik menuju rumahnya. Ia hendak membuka pagar sebelum pergelangan tangannya dicekal yang membuat ia terkejut setengah mati.

Emma langsung berbalik dengan cepat—berniat melihat siapa yang berada di belakangnya.

Jantung Emma berdegup kencang setelah melihat perawakan pria itu—Rodrig, tengah berdiri di belakangnya dengan raut sedater mungkin. Lagipula sejak kapan pria itu punya ekspresi?

"*Where are you*?" Tanya Rodrig. Tangannya masih setia bertengger di lengan Emma, suaranya dalam dan serak. Emma tahu dia marah, namun ia tidak tahu semarah apa Emma saat ini. Lagipula kemarahan keduanya pun tidak bersadar selain hanya karena Rodrig mengingkari janji.

"Keluar sama teman, aku permisi." Emma melepas cekalan Rodrig lalu berbalik masuk sebelum pria itu kembali

menarik wajahnya—mendekatkan wajah keduanya dan membuka mulu Emma—menghisap bibirnya.

"Apa-apaan!" Emma menyentakan wajahnya—menjauh dari Rodrig. Sungguh, Emma ingin menangis saat ini. Ia merasa seperti diperlakukan semena-mena, ia merasa tidak dihargai jika Rodrig seperti ini.

"Kamu mabuk," ucap Rodrig dengan tenang, tidak mempedulikan Emma yang sudah memerah marah.

"*Yes, I am*. Apa urusannya? Sekarang biarin aku masuk," Emma menantang marah.

"Kamu marah? Soal nggak jadi jalan tadi sore?" Tanya Rodrig dengan tenang.

Emma yang sekarang sudah dalam posisi membelakangi pria itu hanya menggeleng, namun langkahnya tetap ia hentikan.

"Lalu? *Tell me*, apa ada yang salah?" Tanya Rodrig lagi, walau hanya beberapa minggu mengenal Emma, ia tahu Emma tidak mungkin semarah ini jika hanya karena gagal pergi tadi sore, Emma pemalu.

Emma hanya mampu meringis dalam hatinya. Rodrig ternyata tidak benar-benar menyadari kesalahannya atau memang ia selingkuh dengan Lyssia? Atau yang lebih parah adalah Emma yang merupakan selingkuhan disini? Emma meremas dress yang ia kenakan sendiri, ia merasa sesak dan Emma tidak tahan lagi.

Emma rasa ia harus berterus terang perihal apa yang ia lihat—meskipun Emma tahu bahwa ia akan berhadapan dengan kehilangan Rodrig, mungkin? Namun Emma tetap harus mengatakannya, demi kejelasan hubungan mereka. Apalagi melihat kegigihan Rodrig yang Emma yakin pria itu bahkan telah menunggunya disini entah sejak kapan,

membuat relung terdalam hati Emma mulai meluluh—mengabaikan amarahnya.

Emma berbalik lalu maju mendekati Rodrig. "Kamu mau tahu sesuatu?" Tanya Emma dengan pelan.

Raut Rodrig tidak berubah, ia tidak mengangguk namun tidak menggeleng juga tetapi Emma tahu pria itu tengah menunggu kalimat selanjutnya meluncur dari mulut Emma.

"Tadi sore—"

Perkataan Emma tertahan oleh dering ponsel Rodrig. Pria itu bergerak merogoh ponselnya di saku celana lalu mengernyit melihat panggilan masuk dari nomor baru, ia menatap Emma—seolah meminta ijin untuk mengangkat sebelum benar-benar mengangkat panggilan itu tepat di depan Emma.

"*Rid ... Gio demam, kamu bisa kesini sebentar? Soalnya aku nggak ada kendaraan untuk bawa dia ke puskesmas,*"

Tanpa waktu lama Rodrig langsung membunuh panggilan tersebut dan menatap Emma dengan raut cemas.

"Kita bicara lagi nanti, aku harus pergi sekarang," ucap Rodrig sebelum benar-benar berlalu dari hadapan Emma dengan segala kepingan hati perempuan itu yang sudah tidak berbentuk lagi.

BAB 34

Emma mundur selangkah, suaranya seakan tertelan dalam tenggorokan, ia kesulitan bahkan untuk sekedar bernapas saja saat ini. Matanya memandang mobil Rodrig yang perlahan meninggalkan pekarangan rumahnya dengan nyeri di bagian tengah dadanya.

Emma merasa sesak.

Ia tahu siapa yang menghubungi Rodrig tadi—Emma mendengar, namun seperti biasa ia tidak berhak melakukan apapun. Bahkan untuk sekedar bersuara pun Emma tak mampu.

Mundur selangkah demi selangkah kemudian setelah terdiam beberapa saat Emma langsung berbalik sempurna. Ia menyeret langkah dengan pelan, sampai-sampai Emma bahkan tidak menyadari tangannya sudah menggenggam daun pintu kamarnya sendiri.

Pipi Emma telah lembab—dialiri air mata yang entah sejak kapan tidak bisa berhenti membanjiri wajahnya. Perempuan itu berjalan ke depan meja riasnya lalu menatap perawakan dirinya sendiri di depan cermin besar itu. Sesaat, Emma mengukir senyum miris lalu tangannya bergerak menghapus jejak-jejak air mata itu dengan kasar.

"Segitu doang? Gue bahkan belum sempat besuara," gumamnya setengah-setengah ketika mengingat hal yang tadi. Emma meringis pedih, sesak itu datang lagi—mengoyakan bagian hati paling dalam yang tidak pernah tersentuh sebelumnya. Demi Tuhan pria itu bahkan tidak penasaran barang sedikitpun perihal kemarahan Emma, ia memilih berlalu—mengabaikan Emma dan menghampiri

perempuan itu—perempuan yang memegang status ibu dari anaknya.

Katakan Emma berhati busuk karena ia marah ketika Rodrig menghampiri Lyssia bahkan jika itu hanya demi kepentingan anak mereka, Emma tidak bisa menjangkau bagian hidup Rodrig yang satu itu, karena semampu apapun Emma turun tangan untuk menanganinya, ia akan tetap kalah dalam berdebatan manapun yang menampung hal itu sebagai topik utama.

Sayangnya Emma tidak memiliki peran yang dalam untuk bagian satu itu.

Emma berlutut lalu melepas sepatu yang ia kenakan dan meletakannya di ujung ruangan. Kakinya melangkah menuju lemari—menarik satu pasang piyama bermotif bunga dengan corak pink lalu melepas dress yang ia kenakan dan menggantinya dengan piyama tersebut. Lalu setelahnya perempuan itu melangkah membersihkan wajahnya di kamar mandi.

Selang beberapa menit kemudian ia keluar dan langsung berjalan menuju tempat tidurnya. Emma terlalu lelah seharian ini—bukan hanya fisiknya, namun hatinya juga. Kepala Emma akan pecah jika ia tidak segera berdoa dan menutup mata untuk menghampiri alam mimpinya.

Satu yang Emma tahu, ini mungkin bukan merupakan hari paling buruk dalam hidupnya karena tentu saja ia harus mempersiapkan diri untuk kejutan lain yang sudah disiapkan semesta untuknya.

Sebelum berbalik untuk mencari posisi ternyaman dalam tidurnya, mata Emma terpaku pada kertas yang terlipat rapih di atas meja disamping kasurnya. Tangan

perempuan itu langsung meraihnya dan ia merubah posisi menjadi duduk lagi.

Emma mengernyit sambil membukanya perlahan. Mata Emma bergerak sesuai dengan kalimat yang ia baca sampai tiba-tiba bola mata Emma membulat lebar, ia tersentak. Tawa miris mengalun begitu saja dari bibirnya, kertas yang sudah selesai di bacanya itu lalu dilipatnya lagi dan ia bergerak membuangnya ke tempat sampah di ujung ruangan lalu kembali merebahkan dirinya dengan bantal yang menutup penuh wajahnya.

Sejenak Emma terdiam, ia berbalik menatap ngeri kertas yang sudah terenggok itu lalu beringsut mendekat ke tembok.

Emma baru menyadari, bagaimana bisa kertas hasil tes DNA Rodrig dan anaknya bisa berada di kamar Emma?

Ketakutan dan beberapa pikiran-pikiran jahat tengah berkeliaran di benak Emma. Maksudnya bagaimana bisa seseorang masuk dan meletakan kertas ini di kamarnya? Kecuali jika itu Kyla atau Kyler, namun Kyler saja seharian ini tidak berada di rumah, dan Kyla? Bukannya mereka sudah saling mengetahui satu sama lain? apa ada yang masih tidak Emma ketahui?

Dengan gemetar Emma berjalan merogoh ponselnya di atas kasur lalu bergerak menghubungi Kyler dengan cepat.

"Sialan," umpat Emma ketika sambungan pertama masuk namun tidak diangkatnya. Ia bergerak lalu kembali menghubungi lagi Kyler dan untungnya sambungan kedua ini di angkatnya.

"Kai," sapa Emma dengan cepat ketika panggilan terhubung dalam detik pertama.

"Y—ya...ah?"

Emma terdiam, kedua alisnya berkerut ketika mendengar nada tak lazim dari seberang. Pikirannya langsung terarah pada kegiatan liar yang sedang Kyler lakukan saat ini.

"Em—Emma, kenapaah?"

Lagi, Emma rasanya mual mendengar desahan dibalik kalimat Kyler. Tanpa menjawab apapun, ia langsung mematikan sambungan itu. Benar-benar Emma tidak ingin mendengar desahan apapun lagi setelah ini.

Kepalanya tiba-tiba terasa pening dengan apapun yang telah ia lewati hari ini. Mulai dari janji Rodrig yang pria itu ingkari, lalu matanya sendiri melihat keluarga kecil yang paling menghancurkannya sore itu, dan lagi-lagi Rodrig menyakitinya.

Matanya menatap nanar pada kertas itu berulang kali. Siapapun orang yang meletakannya disini pasti dengan niat ingin melihat Emma hancur sampai tak berbentuk lagi, sayangnya Emma telah mengetahui fakta itu lebih dulu—jauh sebelum seseorang meletakan kertas sialan itu disini.

Emma mungkin terluka begitu dalam, jika luka ini mengeluarkan darah, Emma yakin ia membutuhkan donor yang sangat banyak. Namun Emma belum hancur, maksudnya tidak. Ia tidak akan hancur semudah ini.

×××××

Rodrig tidak pernah merasa begitu bimbang seperti saat ini, seolah sebelah tangannya ingin memegang yang lain dan sebelah lagi seakan ingin berlari meraih yang lainnya. Seperti sekarang, Rodrig yang seharusnya menikmati hasil dari menunggu Emma sejak tadi malah sekarang berada di

tengah jalan, meninggalkan Emma dan buru-buru menemui Lyssia karena kabarnya Gio sedang demam.

Rodrig memarkirkan mobilnya tepat di seberang jalan lalu berjalan dengan langkah lebar menuju rumah Lyssia. Pria itu mengetok sebentar sebelum terbuka oleh seorang wanita paru bayah dari dalam.

"Rodrig?" Wanita itu—ibunya Lyssia mengernyit heran melihat Rodrig berada di depan rumah mereka, ia menatap ke kiri dan ke kanan sebelum kembali melihat Rodrig. "Ada apa malam-malam begini kesini?" Tanyanya dengan heran.

Rodrig terdiam sebentar sebelum mengulas senyum tipis—segaris yang bahkan tidak kentara. "Gio sakit?"

Terdiam sebentar sebelum berdehem dengan remasan di kedua tangannya, wanita itu membalas tersenyum dengan manis. "Oh iya, tadi Gio demam, tapi sudah ibu kompres jadi sudah agak mendingan. Kamu mau lihat?"

"Udah baikan?" Rodrig bertanya sembari melirik sebentar ke dalam.

Wanita itu ikut melirik ke belakangnya lalu tersenyum tipis. "Iya, udah baikan,"

"Oh ya sudah, kalau begitu saya permisi," ucap Rodrig dengan formal. Setelah mengumbar senyum tipis, ia berbalik—berlalu dari depan rumah Lyssia.

Irama jantung Rodrig berpacu dengan cepat, ia akan segera menemui Emma dan menuntaskan apapun yang terjadi hari ini. Bahkan Rodrig akan jujur bahwa ia telah memiliki Gio—buah cintanya dengan Lyssia, masa lalunya yang bahkan membuahkan sesuatu yang baru Rodrig ketahui sekarang.

"Bu ... "

Langkah Rodrig berhenti ketika ia mendengar suara Lyssia berteriak dari dalam rumah. Instingnya mengatakan pasti ada suatu hal yang akan membuatnya tetap berada disini, entah Gio—

"Rid,"

Belum sempat Rodrig menuntaskan apa yang sedang ia pikirkan, suara lembut Lyssia sudah memanggilnya dari depan pintu ketika ia berbalik. Tanpa menjawab, Rodrig melangkah mendekati ibu satu anak itu dengan kedua tangannya yang bertengger di kedua saku celananya.

"Gimana Gio? Tadi kata ibu lo dia sudah baik-baik saja?" Tanya Rodrig langsung tepat pada sasaran, ia tidak ingin lagi banyak berbasa-basi dengan Lyssia, Rodrig punya banyak hal yang harus ia selesaikan dengan Emma. Mengingat bagaimana marahnya perempuan itu pada Rodrig mampu membuat jantung Rodrig hampir mencelos, jatuh menyentuh perutnya. Lagipula Rodrig agak kebingungan tentang bagaimana Emma bisa semarah itu?

Lyssia mengangguk lalu menggeleng membuat Rodrig sedikit kebingungan menanggapinya.

"Tadi dia udah mendingan, tapi sekarang kambuh lagi," ucap Lyssia memperjelas.

Dalam hati Rodrig mengutuk keadaan yang lagi-lagi membuatnya harus mengabaikan Emma. Entah apa yang terjadi, namun Rodrig merasa setiap kali ia ingin memperbaiki segalanya dengan Emma, Rodrig selalu saja menemui halangan dan itu selalu berkaitan dengan Lyssia.

Apa semesta memang menginginkan ia kembali pada Lyssia?

Gelengan keras langsung spontan Rodrig lakukan. Kembali pada Lyssia sudah tidak berada dalam listnya sama sekali.

"Rid?" Lyssia memanggil lalu memiringkan wajahnya—menatap Rodrig dengan heran karena lamunan pria itu.

Rodrig tersentak. "Eh, apa?" Tanyanya gelagapan.

"Aku ngomong daritadi, kamu nggak dengar?" Lyssia melongo. Dengan dongkol ia melantuntan pertanyaan yang membuat Rodrig mengerutkan alis dengan heran.

"Apa memangnya?"

Lyssia menggeleng tak percaya. "Kamu ada beban apa sih? Sejak sore tadi kamu aneh,"

Sesaat Rodrig menatap Lyssia, netranya menembus tepat di netra Lyssia. "Lo bilang apa tadi?" Ia mengabaikan kekepoan Lyssia dan langsung menembak tepat pada apa yang sempat Lyssia ucapkan tadi.

Lyssia meremas tangannya sendiri setelah itu mengulas senyum tipis. "Kamu bisa anterin aku sama Gio ke rumah sakit?" Tanya Lyssia, mengulang pertanyaannya. "Puskesmas jam segini udah tutup, kalau di rumah sakit pasti masih ada dokter koas kan?"

"Ca, anak kamu nggak apa-apa, dibelikan kompresan pereda demam juga pasti turun lagi demamnya," ucap ibu Lyssia.

Belum sempat Rodrig menjawab, wanita itu sudah muncul lalu memotong pembicaraan mereka.

"Tapi Gio panas banget, bu," kekeh Lyssia lagi.

Wanita itu mengehela napasnya sebelum beralih menatap Rodrig yang sejak tadi hanya menjadi penonton perdebatan keduanya. "Kalau memang kamu mau bawa malam-malam ke rumah sakit, ya nggak apa-apa. Tapi ibu

sarankan beli saja plester untuk kompresan anak panas, banyak merknya di apotik terdekat sini juga nggak apa-apa," ucapnya dengan lembut.

Rodrig yang menjadi tak enak hati sendiri hanya mengangguk kemudian berbalik lagi menuju mobilnya. Ia mungkin akan lebih memilih saran kedua saat ini, mengingat pikirannya masih dipenuhi dengan bagaimana ia akan menyelesaikan masalahnya dengan Emma.

"Rid, aku ikut. Aku tahu merk yang biasa Gio pakai kalau panas," ucap Lyssia dengan cepat lalu berjalan menghampiri Rodrig yang sudah beberapa langkah di depannya.

Rodrig melirik sebentar dengan kedua alis terangkat lalu kembali melanjutkan langkahnya dengan Lyssia disamping. Keduanya masuk bersama—mengambil posisi masing-masing pada bagian depan mobil Rodrig lalu setelah itu Rodrig menyalakan mesin mobil dan berlalu mengikuti arah yang Lyssia tunjukan.

"Ryan kemana?" Tanya Rodrig.

Lyssia menoleh sebentar lalu kembali pada posisinya. "Dia nggak bisa datang beberapa hari ini karena data perusahannya beberapa kali coba di retas, dia pernah minta tolong ke kamu 'kan?"

Rodrig mengangguk. "Iya," jawabnya singkat.

"Nggak kamu bantu?" Lyssia mengangkat sebelah alisnya. "Mengesampingkan apapun yang terjadi di masa lalu, dia tetep sepupu kamu,"

Rodrig tidak menjawab, ucapan Lyssia mampu membuat Rodrig meremas kuat stir mobil yang sedang ia pegang. Rodrig mendecih dalam hati memaki Lyssia yang dengan tidak tahu dirinya mengungkit hal yang seharusnya tidak diungkit sama sekali.

"Di depan sana, belok kiri. Apotiknya pas di tikungan, kamu tunggu aja disini nanti aku yang masuk ke dalam," ucap Lyssia kemudian berlalu tanpa menunggu jawaban dari Rodrig. Lagipula Rodrig tidak akan repot-repot untuk menjawab juga.

×××××

Emma mengerang, ia merentangkan tangannya dengan posisi duduk sembari mengumpulkan nyawa karena baru saja bangun. Badannya sakit semua, karena semalam saking ketakutannnya perempuan itu sampai-sampai tidur meringkuk seperti janin di ujung kasurnya. Tidur dengan satu gaya mampu membuat setengah badan Emma kebas dalam semalam.

Matanya melirik sejenak pada jam meja kecil lalu segera bangkit—bersiap untuk ke sekolah.

Seperti biasa, setelah bersiap Emma akan sarapan dengan sepotong sandwich yang entah sejak kapan Emma baru menyadari bahwa roti tawar itu tidak pernah habis di atas meja makan mereka. Suasanya hati Emma tadinya baik-baik saja sampai ingatannya terpental pada kejadian semalam—dimana Rodrig yang lebih mementingkan Lyssia dibanding dirinya.

Itu menyebalkan sekaligus menyakitkan, benar?

Setelah gigitan terakhir masuk ke dalam pencernaannya, Emma langsung meneguk segelas air putih dan langsung berangkat sendirian. Ia menatap rumah yang sudah beberapa hari ini tampak sepi, bahkan untuk sekedar melihat Kyler dan Kirana masuk ke ruang kerja Kirana saja tidak sama sekali. Infonya, Kirana tengah berada di luar negeri dan Emma pun sama sekali tidak ingin mengetahui

untuk apa dan dimana lebih tepatnya karena itu bukan merupakan kesibukannya. Sedangkan Kyla pasti masih berkutat dengan kasur empuknya, mengingat anak kelas dua belas yang tidak berkepentingan tidak diwajibkan untuk datang ke sekolah, dan Kyler—Emma yakin ia masih berbagi ranjang yang sama dengan siapapun wanita yang semalam membuatnya mendesah seperti itu.

Emma menggeleng geli, pikirannya jadi teralihkan dari hal-hal menyakitkan yang beberapa saat ini merasuki Emma bagai alter egonya.

Jantung Emma hampir saja lepas dari tempatnya ketika derung mesin mobil yang bergesekan kasar dengan aspal terdengar dekat sekali dengannya, ia bahkan harus menggunakan kedua tangannya untuk menutup masing-masing dari lubang telinganya. Langkah Emma yang memang sudah berhenti sejak tadi membuatnya dengan mudah menyadari bahwa mobil itu baru saja dengan sengaja berhenti tepat disampingnya dengan bunyi yang memang untuk membuatnya kaget.

Emma menoleh lalu menyipit ketika melihat seorang pria dengan seragam sekolah namun bagian celananya bermotif kotak-kotak dengan corak merah hitam, Emma tahu itu adalah seragam sekolah swasta yang terletak tidak jauh dari sekolahnya.

Mata Emma masih menyipit, menatap pria berambut hitam pekat yang dipotong dengan model cepak dengan ujung rambut bagian depannya panjang hingga hampir menjulang jatuh menyentuh pertengahan alisnya.

"Emma,"

Suara berat itu membuat Emma mengernyit, merasa tak asing. Ia masih saja menyipit karena pria itu mengenakan

topi hitam casual yang membuat Emma merasa sulit mengenalinya, Apalagi silau matahari yang lebih membuat penglihatan Emma terasa agak buram karena pria itu membelakangi terangnya pagi.

"Keenan?" Emma ragu-ragu mengutarakan apa yang terlintas dalam benaknya sejak pria itu menyapa.

Pria itu—Keenan langsung bergerak membuka topinya dan mengangkat kedua alis seolah mengatakan selamat atas tebakannya yang tepat sasaran.

"*Bravo*! Gue nggak tahu kalau gue semudah itu kecantol di otak lo," Keenan melangkah lebih dekat dengan Emma. "Lo sendiri?"

Emma menelan salivanya dengan kasar, ia tidak menyangka akan bertemu dengan Keenan di situasi seperti ini. Sejenak ia berasumsi sendiri dengan kecurigaan dalam benaknya, seperti apa Keenan mengikutinya? Tanpa sadar mata Emma sudah memincing ke arah pria itu yang memancing rasa heran Keenan dengan tatapan Emma.

"Lo—kenapa?"

Emma tersentak. "Hah?" Ia menggeleng dengan cepat. "Nggak, kok lo disini?" Emma balik bertanya sambil menatap kiri dan kanan—mencari tahu apa Keenan sendiri atau ada penumpang yang memang tidak keluar dari mobilnya.

"Gue mau ke sekolah," Keenan terkekeh. "Mau bareng?" Tawarnya pada Emma.

Sesaat Emma menimang, kebetulan ia memang sedang tidak dalam mood yang baik untuk naik angkutan dan berdesak-desakan, lagipula sepertinya suasana dalam mobil mampu menjernihkan pikiran Emma sejenak.

"Boleh," setujunya dalam hitungan detik membuat senyum tipis terbit di wajah Keenan. "Lo sendiri 'kan?" Tanya Emma memastikan.

Keenan mengangguk. "Iya, gue sendiri. Ayo!" Ajaknya kemudian melangkah diikuti Emma.

Hening di dalam mobil membuat Keenan bergerak memutar lagu dari daftar Billboard tahun 2014—Ed Sheeran.

"Kampungan banget selera lo, tahun berapa ini?" Emma melirik screen di depan mobil lalu mencibir ketika mengetahui bahwa daftar playlist Keenan hanyalah lagu-lagu lama yang bahkan sering Emma dengar ketika ayahnya jogging di pagi hari.

"Yee ... lo belum tahu aja, lagu lama itu lebih enak daripada lagu-lagu jaman sekarang. *Billboard* 2014 kebanyakan masih masuk selera gue lah," ucapnya membalas Emma.

Emma hanya mencebikan bibirnya lalu ia bergerak mengganti lagu Photograph yang telah diputar Keenan dengan lagu dari *Bee Gees—I started a joke.*

Keenan menatapnya dengan kedua alis terangkat. "Lo suka *Bee Gees*?"

Emma menggeleng. "Nggak terlalu, cuma dulu papa gue sering muter *like* hampir tiap pagi, jadi gue agak terbiasa sama lagu ini. *Not bad* lah,"

Keenan mengangguk antusias. "*Bee Gees* emang bagus sih kalau kata gue, apalagi yang *how deep is your love*, nggak ada obat,"

Emma ikut mengangguk. "Tapi gue lebih *prefer* yang ini," maksud Emma adalah lagu yang tadi sudah ia putarkan.

Keenan hanya terkekeh kecil menanggapi Emma. Sesaat setelahnya ia menginjak rem, pria itu memutar badannya ke samping hendak membaca tulisan di atas gerbang sekolah

Emma dan disaat itu juga Emma dapat melihat tato bunga mawar dengan corak hitam di bisep pria itu.

"Lo—tatoan?" Emma mengerjap tak percaya, ia mendekatkan wajahnya pada tato di bisep Keenan.

Keenan menoleh. "Kenapa emang?"

Emma terdiam sebentar, mencari alasan yang tepat tentang mengapa ia bertanya hal seperti itu pada Keenan. "Lo masih sekolah udah tatoan nggak takut lo dimarahin," jawabnya dengan kikuk.

Keenan terkekeh. "Nggak dimarahin kalau nggak ketahuan,"

Emma menaikan kedua alisnya lalu ikut terkekeh. "Eh, *by the way*, udah nyampe ya?" Tanyanya melirik keluar mobil. "Lo nggak kasih tahu sih,"

"Dari tadi. Gue nggak mungkin kasih tau, anggapannya gue mau lo pergi—kenyataannya kan nggak," ucap Keenan mendramatisir keadaan.

"Geli sapi!" Emma tergelak keras.

"Geli? Emang gue apain lo?" Keenan menaik-turunkan alisnya, menggoda Emma dengan kalimat ambigu yang mampu membuat wajahnya memerah sempurna.

"Dahlah, gue masuk dulu," Emma menghindari suasana ambigu ini lalu berbalik, sebelum membuka pintu mobil ia kembali menoleh lagi membuat Keenan menatapnya heran. "Lo ada pelajaran hari ini?" Tanya Emma.

Keenan mengukir senyum miring lalu bergerak menyandarkan badannya pada pintu mobil, ia mengubah posisi duduknya agar bisa menatap Emma dengan sepenuhnya. "Lo mau ngajak gue bolos?" Telak Keenan.

Emma terperangah. Sebenarnya manusia seperti apa Keenan ini, bahkan ia dapat menebak apa yang sedang Emma rencanakan dalam kepala cantiknya itu.

"Kok lo tahu?" Emma mengernyit—bertanya dengan heran.

Keenan tertawa lebar dan Emma bersumpah pria itu terlihat tampan walau jelas tidak bisa disandingkan dengan Rodrig.

"Muka lo pas jalan tadi aja menunjukan kalau lo lagi banyak masalah," ucapnya "Jadi, mau kemana?" Tanya Keenan dengan tawa kecil lalu menyalakan mesin mobil dan menginjak pedal gas.

"Pengen jajan, tapi lo traktir?" Ucap Emma dengan tidak tahu malu, ia bahkan sampai bingung sendiri, Emma sebenarnya susah bergaul namun entah aura apa yang dimiliki Keenan sehingga Emma dengan mudahnya menjadi dirinya sendiri di hadapan pria itu.

Keenan menoleh di sela-sela kegiatannya berkendara, pria itu terkekeh, alisnya terangkat menantang Emma untuk mempertanggung jawabkan perkataannya. "Punya hak apa lo suruh gue traktir? temenan belum ada satu hari juga," cibirnya lalu berbalik kembali fokus pada jalanan di depan.

Emma membasahi bibirnya lalu tertawa menutupi kegugupannya. Entah kenapa ia merasa terintimidasi disaat dimana ia sudah merasa berteman dengan pria itu. "Ya kan gue bercanda doang," Emma cengengesan. Ia menatap ke kiri tepat ke arah luar jalanan. "Jadi kita mau kemana?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan.

Keenan yang melihat itu lagi dan lagi terkekeh. Ia tidak tahu bahwa Emma dapat menjadi semenggemaskan ini. "Ke rumah gue dulu mau?"

"Heh ngapain?" Emma beringsut ke arah pintu mobil dengan cepat. Ia trauma dengan ajakan semacam itu, seperti mengingatkannya pada hal-hal dewasa.

Gelak tawa Keenan kali ini tidak dapat ditahannya lagi. Pria itu terbahak di tempat. "Lo pikir apaan? Sialan, ada-ada aja,"

Emma mengerjap beberapa detik sebelum tersadar atas kecerobohannya. "Ya—ya kan gue cantik, siapa tahu lo kayak—ehm—" Emma bungkam, tak dapat melanjutkan perkataannya. "Udahlah, lupain. Jadi ngapain harus ke rumah lo?" Tergagap—Emma berusaha mengalihkan pembicaraan lagi.

"Buat ganti baju lah, lo mau jajan ke mall pakai seragam? Di tangkap satpam lo,"

"Ganti baju? Lo punya baju cewek di rumah lo?" Emma menatap selidik.

"Gue punya kakak—cewek," jelas Keenan. "Lo bisa pakai punya dia,"

Emma mengangguk seraya mengiyakan. "Oh, oke."

×××××

Emma dan Keenan melangkah beriringan memasuki kediaman Keenan. Tatapan Emma menyebar dari kiri ke kanan dan begitupun sebaliknya. Rumah Keenan besar, dengan warna putih-emas yang mendominasi lebih menambah kesan klasik yang mewah.

"Lo tinggal sendiri?" Tanya Emma setelah tidak mendapati siapapun selama beberapa saat berada di rumah ini. Bahkan ketika Keenan menunjukan kamar tamu dan memberikan baju kakaknya untuk Emma berganti

pakaianpun Emma tidak menemukan tanda kakak perempuan pria itu ada di sini.

Keenan menggeleng. "Nggak, nyokap sama bokap lagi urusan keluar negeri, kakak gue kuliah—ada kelas pagi," ucapnya menjelaskan.

Emma hanya menganggukan kepalanya menanggapi, dan setelah keduanya telah bersiap, Keenan langsung membawa mobil menuju ke mall—mengikuti keinginan perempuan itu untuk di traktir. Keenan tidak tahu apa masalah yang sedang dihadapi Emma, namun asalkan itu dapat membantunya akan Keenan lakukan. Lagipula ia sudah merasa dekat dengan perempuan itu sejak semalam dimana ia memergokinya berniat merokok sendirian.

"Ken ... *sorry* ya kalau gue ngerepotin, lo jadi bolos hari ini. Tampang lo kelihatan kayak nggak pernah nakal soalnya, gue jadi merasa berdosa," sungut Emma sebelum turun karena mobil mereka sudah terparkir rapih.

Keenan terkekeh lalu tangan pria itu bergerak untuk mengacak-acak rambut Emma. "Santai aja, lagipula anak yang nggak pernah nakal nggak mungkin punya tato disini," Keenan menujuk bisepnya yang bertato yang sempat dilihat Emma tadi. "Tapi seberat apapun masalah lo, jangan langsung mau di ajak naik mobil kayak tadi, atau lo ngajak orang lain kayak lo ngajak gue. *In case*, kita kenalan belum lama dan kalau itu lo lakukan ke orang lain—" perkataan Keenan terhenti, netranya memandang Emma dari atas ke bawah membuat perempuan itu sedikit salah tingkah. "—lo nggak bakal pernah tahu apa yang bakalan mereka lakukan ke lo, kalau-kalau mereka punya niat yang nggak baik sama lo." Keenan berucap menasehati Emma, pria itu memang

merasa agak heran dengan suasana hati Emma yang berubah-ubah sampai mengajaknya untuk bolos.

Emma mengangguk dengan raut senduh. "Iya, *thanks* ya,"

"*It's okay,*" Keenan terkekeh lalu mengajak Emma untuk keluar bersamaan dengan dirinya.

Keduanya melangkah beriringan masuk ke dalam mall. Walau tidak dekat ataupun melekat satj sama lain, walau tangan keduanya tidak bergandengan, mereka tetap saja terlihat cocok berjalan bersisian. Keenan dengan baju hitam polosnya lalu Emma yang dipinjamkan dress simple milik kakak Keenan membuat paduan outfit keduanya terlihat enak dipandang. Bersyukur ukuran badan Emma tidak beda jauh dengan milik kakak Keenan.

"Jadi kemana dulu?" Keenan bertanya pada Emma, langkah keduanya masih terus bergerak dan tidak berhenti sambil sesekali menatap beberapa store yang dilewati.

Emma menggidikan bahunya. "Nggak tahu, kan lo yang traktir jadi terserah," Emma tersenyum lebar ketika mengucapkan kata traktir membuat Keenan mendengus yang sangat terkesan dibuat-buat.

"Makan dulu mau?" Tawar pria itu dan langsung dijawab dengan anggukan antusias oleh Emma, mengingat Emma hanya sarapan dengan sepotong roti kecil beralaskan selai strawberry. "Kesana aja ya?" Tawar Keenan lagi sambil menunjuk ke arah kedai bubur ayam yang masih sedikit sepi di tengah mall mengingat hari masih menunjukan pukul delapan pagi.

Emma mengangguk lalu terkekeh, Keenan yang melihat hal itu jadi bertanya-tanya sendiri dengan menampilkan kerutan di dahinya.

"Kenapa lo?"

Emma masih cekikikan sebelum beberapa detik setelahnya ia berhenti. "Tingkah lo udah kayak kakak gue aja," cibir Emma, tawanya meluncur begitu saja ketika melihat raut tidak terima yang muncul di wajah Keenan.

"Kalau begini, masih dikira kakak lo?" Pria itu dengan tiba-tiba menarik pinggang Emma mendekat—membuat badan mereka bersentuhan lalu menarik gadis itu agar berjalan masuk ke dalam kedai secara beriringan dengan tangannya yang bertengger di pinggang Emma.

Jantung Emma berdegup kencang, ia merasa desiran halus di perutnya. Lalu setelah mengontrol debaran ia hendak menepis lengan Keenan sebelum matanya menatap ke sebelah kanan dan mendapati lagi-lagi pria itu—Rodrig bersama Lyssia dan balita laki-laki yang sedang Lyssia suapi bubur di pelukan Rodrig.

Emma menelan salivanya dengan kasar, langkahnya terhenti begitu saja. Setelah berperang dengan pemikiran-nya semalaman—bertaruh dan meyakinkan diri bahwa Rodrig tidak sedang bersama Lyssia walau sudah jelas ia mendengar suara perempuan itu dari speaker ponsel Rodrig semalam karena jarak mereka yanf begitu dekat, Emma tetap optimis—memilih mengasihani diri sendiri dengan yakin bahwa ia masih punya peluang. Namun apa yang dilihatnya saat ini seolah meremukan sesuatu dari bagian tubuhnya yang sama sekali tidak Emma tahu dengan pasti apa itu.

"Hey ... lo kenapa?" Keenan yang melihat raut Emma berubah pucat tak kuasa bertanya, pria bahkan sudah menunduk—menyamaratakan wajahnya dengan wajah Emma.

Tangan Emma yang sudah memegang tangan Keenan dengan niat untuk melepasnya, kini setelah melihat adegan itu ia memilih menggenggamnya dan menekan lengan Keenan agar pria itu memeluk pinggangnya dengan lebih keras. Emma mendongak—menatap Keenan yang saat ini masih dengan raut bingung.

Emma jinjit, mendekatkan bibirnya ke telinga Keenan lalu berbisik rendah. "Ken, tolong apapun yang gue lakukan setelah ini—lo tolong mengimbangi. Gue nggak bisa jelasin sekarang, tapi setelah ini pasti gue jelasin," ucap Emma sebelum menarik Keenan untuk masuk ke dalam kedai itu.

Emma berjalan santai walau degupan jantungnya berubah di atas rata-rata. Melewati meja yang di tempati Rodrig dan keluarga kecilnya itu, Emma hendak mengabaikan sebelum suara Keenan yang menyapa Rodrig membuat Emma kehilangan nyawanya untuk sesaat.

"Rodrig?" Sapa Keenan ketika keduanya melewati meja yang ditempati Rodrig.

Rodrig yang dipanggil langsung menoleh mengalihkan pandangannya ke arah Keenan dan langsung terkejut ketika menatap Emma berada disamping pria itu. Tatapan Rodrig berubah menjadi tajam ketika ia yakin tidak salah perihal tangan Keenan yang melingkar indah di pinggang Emma.

Ekspresi seperti itu hanya bertahan sebentar di wajah Rodrig sebelum pria itu menggantinya dengan raut seperti biasa. "Hey, Ken!" Rodrig balik membalas sapaannya.

Emma berdiri kaku, ia yakin bahkan Keenan pun dapat merasakan bahwa badan Emma tengah keras saat ini.

"Hai, Emma!"

Kini giliran Lyssia yang menyapanya. Jelas saja, mereka pernah minum bersama, tidak mungkin Lyssia melupakan

Emma dan sebaliknya, tidak mungkin Emma mengabaikan perempuan itu.

"Hai, Lyssia." Emma membalas senyumnya. Embel-embel 'kak' memang tidak diselipkan Emma karena itu murni permintaan Lyssia sendiri.

"Pacar kamu? Ayo, gabung disini aja."

Ajakan Lyssia mampu membuat kedua sosok membeku secara bersamaan. Rodrig yang tiba-tiba saja tersentak dan Emma yang menjadi semakin kaku.

"Eh, nggak, gue—"

"Nggak apa-apa kita gabung aja, Rodrig juga temen gue," bisik Keenan pelan membuat omongan Emma terhenti.

Ia langsung beralih menatap Keenan dan berdehem setelah berhasil menguasai kesadaran dirinya. Emma harus bertingkah normal.

"Oh, kamu nggak apa-apa gabung disini?" Tanya Emma.

Raut Keenan langsung berubah aneh mendengar perubahan gaya bahasa Emma, namun mengingat perkataan gadis itu beberapa menit yang lalu membuatnya berusaha bertingkah sewajarnya—mengikuti permainan Emma.

"Iya, gabung aja, biar rame," balas Keenan. Setelah mendapat anggukan dari Emma, Keenan langsung mengambil posisinya sendiri dan sialnya Keenan memilih bangku yang berhadapan dengan Lyssia, hal itu membuat mau tidak mau kursi yang Emma tempati harus tepat berhadapan dengan Rodrig dan itu membuat Emma gugup setengah mati.

Keenan memanggil pramusaji di kedai tersebut dan mencatat pesanan keduanya. Keempatnya duduk dalam diam, tanpa Lyssia atau Rodrig menjelaskan tentang siapa bocah kecil diantara mereka itu, Keenan dan Emma sudah

tahu jelas. Bedanya Emma memang mengetahui hal itu dengan status benar, namun tidak dengan Keenan yang masih menduga-duga. Bertanya pun sepertinya bukan opsi yang sopan untuk dilontarkan mengingat itu mengusik privacy mereka.

Setelah itu hening, maksudnya hanya Emma yang hening—tidak tahu akan melakukan apa karena masing-masing dari mereka memiliki kesibukannya sendiri, dimana Lyssia yang sedang bermain dengan Gio, lalu Rodrig dan Keenan yang terlibat obrolan singkat mengenai saham yang tidak sama sekali Emma mengerti.

"Sekolah libur?" Tiba-tiba saja Rodrig beralih menatapnya membuat Emma menjadi kikuk.

"Lo tanya gue?" Emma membalas bertanya pada Rodrig dan dijawab dengan anggukan oleh pria itu. Oh, Emma mengerti. Jadi pria itu mau bersandiwara lagi—menuruti permainan Emma yang berusaha membuat keduanya tidak saling mengenal satu sama lain. "Oh—nggak, cuma katanya lagi nggak ada pelajaran disekolah jadi nggak usah masuk aja sekalian," jawab Emma dengan senyum tipis yang terpatri sejak tadi di wajahnya.

Rodrig mengangguk-anggukan kepalanya seolah mengerti. Sandiwara yang sempurna untuk mereka berdua.

Emma tersentak ketika Keenan menunduk dan berbisik tepat di telinganya. "Gue kayaknya tahu sesuatu," bisiknya membuat Emma tersentak. Emma lantas hanya menanggapi dengan bahasa isyarat—menyuruh pria itu untuk diam dan tenang yang ditanggapi Keenan dengan tawa kecil.

Semua pergerakan mereka berdua tak lepas barang sedetikpun dari pandangan Rodrig. Diam-diam ia

menggeram tertahan—tipikal pria itu jika sudah menahan kesal.

"Lo masuk mana, Rid?" Keenan mengumbar pertanyaan pada Rodrig dengan maksud menghilangan keheningan di antara mereka.

Rodrig mendongak, ia menggidikan bahunya. "Masih belum *fix* gue, belum tahu," jawab Rodrig.

Keenan mengangguk menanggapinya, sedangkan Emma hanya diam sambil menikmati sarapannya yang sudah diantar sejak beberapa menit yang lalu.

Tiba-tiba rasa panas menjalar tepat ke seluruh bagian tubuh Emma ketika dengan jelas ia merasa tangan seseorang tengah bertengger di pahanya. Emma serentak langsung memundurkan badannya—menjauh dari arah meja. Ia melirik Rodrig—si pelaku utama itu dengan wajah memerah sempurna ketika mendapati ekspresi Rodrig yang terlihat bisa saja seolah tidak ada apapun yang terjadi, tidak ada apapun yang ia lakukan.

Emma merasa panas ketika tangan itu mulai naik—mendekati intinya, kali ini dengan sedikit remasan di setiap bagian yang ia lalui dengan tangan besarnya itu.

Rodrig benar-benar definisi pria sialan dan kurang ajar. Emma langsung berdiri dari duduknya membuat perhatian ketiganya teralih menatapnya, Emma menunduk tanpa kembali duduk, ia berbisik dengan pelan pada Keenan. "Ken, pulang ayo,"

Dengan pengertiannya Keenan mengangguk kecil dan langsung berdiri mengikuti Emma.

"Mau balik, Emm?" Lyssia bertanya ketika menatap gelagat keduanya.

Emma menoleh dan mengangguk—mengiyakan. "Iya, *sorry* ya nggak bisa lama-lama," senyum tipis terpatri pada bibir Emma.

Lyssia mengangguk dan tertawa kecil. "Nggak apa-apa, ya udah hati-hati ya," perempuan itu tersenyum lebar.

Emma membalas senyumnya lalu setelahnya ia melirik Rodrig sebentar yang juga sedang menatap Emma dengan tajam, perempuan itu langsung membuang pandangannya seketika. Dengan cepat ia meraih dompetnya yang ia bawah lalu menyusul Keenan yang sudah berjalan ke meja kasir.

Keenan yang menyadari Emma sudah berada disampingnya langsung melirik ke arah perempuan itu.

"Jadi? Lo udah mau cerita?" Tanya Keenan seraya mendekatkan wajahnya dengan telinga Emma.

Emma menggeleng. "Tapi nggak disini, nanti."

Keenan mengangkat kedua alisnya lalu tersenyum miring. "Oke," ucapnya lalu menarik Emma mendekat dan meletakan tangannya di pinggang perempuan itu—menariknya kembali lebih menempel dari sebelumnya.

Emma sempat tersentak namun melihat Keenan yang mengerlingkan matanya membuatnya terkekeh dalam hati. Keenan tahu dan peka atas masalahnya ternyata.

×××××

Seharian ini Emma habiskan dengan Keenan, bahkan setelah keluar dari kedai itu mereka tidak langsung pulang melainkan mampir ke tempat bermain yang masih berada satu lokasi di mall yang mereka singgahi.

Emma sudah bercerita tentang segalanya pada Keenan walaupun pria itu tidak bertanya sama sekali. Namun sekarang ia jadi kepikiran sendiri, bagaimana ia bisa

seterbuka itu pada seseorang yang bahkan belum lama dikenalnya. Maksud Emma ia tidak pernah seperti ini sebelumnya, dan tanpa mempertimbangkan bahwa Keenan adalah kenalan Rodrig—Emma langsung menceritakan segala tentangnya.

Mendesah lelah—Emma turun dari taksi ketika kendaraan itu telah berhenti tepat di pekarangan rumahnya. Emma memang tidak ingin diantarkan Keenan karena ia tidak mau sampai merepotkan Keenan, lagipula Emma baru menyadari ia terlalu merasa nyaman dengan Keenan sampai-sampai melewati batasan yang seharusnya ia berikan tameng.

Perasaan Emma tidak enak ketika matanya tak sengaja menatap mobil merah yang terparkir tak jauh dari rumahnya, ia bergerak—melangkah cepat masuk ke dalam rumahnya. Insting perempuan itu mengatakan bahwa mobil itu adalah milik Rodrig dan Emma sedang tidak ingin bertemu lalu membahas apapun dengannya.

Seperti biasa, suasana rumah yang kosong membuat Emma menyadari bahwa ia tidak bertemu dengan ketiga penghuni lainnya sudah hampir satu minggu. Ingatannya beralih pada kejadian tentang kertas tes DNA di kamarnya kemarin, ia bergidik ngeri lalu mulai menyalakan semua lampu di lantai satu ini.

Setelah memastikan segalanya aman, Emma melangkah menuju kamarnya.

Betapa terkejutnya gadis itu ketika pintu kamar terbuka, lurus-lurus pandangannya menatap sosok pria yang sedang berdiri membelakanginya—memandang ke arah luar jendela.

Emma mundur satu langkah namun ia tidak pergi dari kamarnya.

"Nggak di anterin?"

Dingin dan serak—suara Rodrig mampu membuat Emma melewatkan satu detak jantungnya.

Pria itu berbalik—melangkah menuju Emma.

Sinar matahari sore yang malu-malu muncul dibalik punggung besar Rodrig benar-benar kontras dengan wajah tampannya yang terlihat menahan gurat amarah.

"Emma? Apa kita perlu bicara?" Rodrig menunduk—menyamaratakan tinggi keduanya.

Sesaat Emma menjadi seperti patung, terdiam. Suaranya seakan terhenti di tenggorokan—terasa sulit untuk dikeluarkan.

Emma menggeleng, memasang raut datar seperti yang Rodrig lakukan. "Pergi." Emma berucap, dalam hatinya ia merasa degupan yang tak kalah keras, seakan untuk mengatakannya saja Emma merasa gemetar.

Rodrig tersentak mendengar kalimat itu. Seumur-umur hidupnya baru pernah Rodrig mendapat kalimat usiran, semua gadis yang pernah ditemuinya bahkan dengan sukarela mengundang ia tanpa perlu tahu bahwa ia hanya akan memanfaatkan mereka atau tidak, tapi yang satu ini?

"Kamu ada hubungan apa sama Keenan?" Rodrig kalang kabut, ia memilih mengabaikan kalimat usiran dari bibir Emma dan menghadang perempuan itu yang hendak melewatinya.

"Minggir, Rodrig." Titah Emma sekali lagi—berusaha mencari cela untuk masuk ke dalam kamarnya sendiri yang telah di halangi tubuh kekar Rodrig.

"Emma!" Rodrig menyentak, pria itu kehabisan kesabaran. Ia menarik pergelangan tangan Emma, mengunci pergerakan perempuan itu agar tetap diam dan tidak kemana-mana. "Kita harus bicara!"

"Berhenti Rodrig! Mending lo pergi dan ngomong aja sama perempuan yang tadi pagi. Jangan lo pikir gue nggak tahu tentang apapun ... " Emma berteriak di hadapan pria itu.

Rodrig menegang. Ia menatap Emma dengan tidak percaya. "Emma, Emma ... " paniknya ketika Emma dengan cepat memanfaatkan dirinya yang sedang lengah lalu mendorongnya. Rodrig hampir saja meninggalkan kamar Emma untung ia berpegang pada ujung pintu. "Emma berhenti sebentar, aku—mari kita bicara!" Rodrig kembali melangkah masuk mengikuti langkah Emma.

"Pergi, Rodrig. Nggak akan ada yang harus dibicarakan, sejak awal memang nggak ada apapun—"

"Kamu menganggapnya seperti itu?" Rodrig menatap Emma tak percaya. "Kamu menganggap sejak awal nggak ada apapun?"

Berdebar, Emma berusaha mengelak dari pandangan Rodrig. Ia berpaling—menatap ke arah luar kamarnya melalui jendela.

"Emma tolong—aku, aku minta maaf untuk janji waktu itu—untuk nggak menepati—"

"Aku lihat kamu sore itu."

Rodrig menghentikan kegiatannya untuk mendekati Emma. Pria itu terpaku—diam.

"Kamu ... lihat aku?" Rodrig menelan salivanya dengan kasar. Sedari awal ia memang tidak punya niat untuk membohongi Emma, padahal ia berencara jujur, namun entah kenapa keadaannya jadi kacau seperti ini.

Melihat Emma yang tidak merespon ucapannya, Rodrig memilih mendekat—duduk di depan perempuan itu. Demi Tuhan Rodrig tidak pernah seperti ini, Emma selalu menjadi hal-hal paling baru dalam hidup Rodrig.

"Emma, *just—trust me*, semuanya terlihat rumit sekarang, aku akan menjelaskannya nanti," suara Rodrig berubah serak membuat Emma menoleh menatap pria di hadapannya, dan di detik itu juga Rodrig menunduk—menyatukan bibirnya dengan bibir Emma lalu melumatnya perlahan.

Meredam segala emosi yang mendera keduanya, Rodrig meleburkannya dalam satu ciuman intim.

×××××

BAB 35

Rodrig merapatkan badannya ke arah Emma—mengikis jarak diantara mereka dengan bibir yang masih melumat milik Emma.

Tidak ada balasan. Emma tidak membalas lumatan pria itu.

Tatapan tajam Rodrig menghunus tepat pada netra Emma, lalu sedetik kemudian Rodrig merasa pipi sebelah kanannya panas.

Emma menamparnya.

Ulangi sekali lagi—Emma menamparnya.

Rodrig langsung menjauhkan wajahnya, tangannya memegang pipinya sendiri, seakan tidak percaya perempuan di hadapannya ini tengah mengutarakan keberatannya akan sentuhan Rodrig.

"Emma? *Why*?" Rodrig mengerjap bingung sedangkan Emma menatapnya dengan datar.

Emma membuka matanya, bola bening itu menatap Rodrig dengan senduh. "*You hurt me*," ucapnya lalu mundur—menjauh dari Rodrig. Emma masih tanpa ekspresi, mati-matian ia menjaga agak matanya tidak mengeluarkan tangisan yang akan membuat Emma semakin merasa lemah. Rodrig membuat Emma merasa kotor sekarang.

Rodrig merasa pernapasannya tercekat. "Bagian mana Emma? Bagian mana yang melukai kamu?" Tanyanya, ia masih bingung, bahkan untuk sekedar menyadari apa yang ia lakukan saat ini pun ia masih bingung.

"Semuanya," Emma menelan salivanya dengan kasar. "Semuanya, Rodrig," ucapnya lagi kemudian memalingkan wajah kesamping kanan—menghindar dari tatapan pria itu.

Ini menyakitkan sekaligus menyesakkan bagi Emma. Ia bukan tipikal orang yang gampang sekali larut dalam perasaannya, dan mengungkapkan seperti ini pada Rodrig membuat sebagian akal sehat Emma hilang. "Rodrig, berhenti sampai disini dan kembali ke keluarga kecil lo. Gue bukan pelacur yang bisa lo—"

"Jadi selama ini—itu anggapan kamu?" Tercekat, Rodrig memotong kalimat Emma, ia benar-benar kehilangan suara di akhir kalimatnya. Mendengar kata pelacur terlontar dari bibir Emma mampu menampar kesadarannya. Rodrig tidak menyangka selama ini itu adalah anggapan yang Emma tanam dalam benaknya.

"Lalu apa Rodrig?" Emma berteriak, mengabaikan segala gengsi yang sudah menyeruak. Emma tidak peduli lagi, ia butuh kejelasan yang pasti. "Jangan menjanjikan sesuatu yang nggak bisa lo tepati seperti waktu itu," Emma menggeleng keras. "Jangan berpikir gue nggak tahu apapun Rodrig. Tentang Lyssia—tentang anak lo, gue—gue cuma berusaha memaklumi itu, memaklumi semua masa lalu gelap lo. Tapi bukan seperti ini Rid," suaranya berubah sendu lagi di akhir kalimat. Emma sudah tidak tahan.

"Emma ... hari itu—hari itu aku—" Rodrig mundur, ia kehilangan kata-kata. Seharusnya ia mengatakan yang sebenarnya tetapi Rodrig seperti bisu sesaat.

"Jangan mencoba mengatakan apapun karena kita berakhir mulai hari ini," Emma menggeleng berulang kali. "Apapun hubungan yang lo coba bangun, atau apapun hubungan yang coba lo mulai—sama gue, harus berakhir." Ia

beralih menatap Rodrig lalu tersenyum miris. "Lo tahu apa yang paling menyakitkan? Bukan masalah lo mendapatkan sesuatu dari gue, lalu kita usai, nggak—nggak seperti itu. Kita berhenti bahkan sebelum gue sempat ngerasain kita memulainya di bagian mana. Bukannya terlihat menyedihkan?"

Rodrig kelabakan, ia berjalan menghampiri Emma dengan buru-buru. Tangannya mencekal pergelangan tangan Emma ketika perempuan itu memutuskan untuk melangkah keluar dari kamarnya.

"Emma—tunggu, sebentar ... mari-Emma," gugup, Rodrig tidak terbiasa menghadapi situasi seperti ini sedangkan memikirkan tentang menjauh dari Emma tidak membuatnya lantas merasa baik-baik saja.

Rodrig tidak ingin hal itu terjadi.

Emma terdiam, tidak berbalik bahkan ketika Rodrig mengumamkan permohonan yang kesekian kalinya.

Rodrig hampir menyerah sebelum sedetik kemudian Emma berbalik dan menatapnya datar. Kepalanya yang awalnya tertuntuk kini beralih menatap Emma dengan senduh. Sejujurnya Rodrig lelah, ia ingin memprioritaskan Emma namun Gio masih darah dagingnya, Rodrig sudah mengabaikan anak itu sekian lama meskipun bukan murni salahnya dan sekarang Rodrig hanya ingin menebus segalanya tanpa berhubungan kembali dengan Lyssia. Perempuan itu sudah tidak masuk dalam daftar Rodrig lagi.

"Bicara, Rid. Jelaskan lalu perjelas semua yang sedang buram," Emma berjalan mendekati pria itu, tatapan mereka masih sama—saling mengunci satu sama lain.

"Emma ... " Rodrig bergumam, keduanya saat ini berdiri berhadapan—saling menatap tanpa melepas pandangan bahkan hingga beberapa menit kedepan.

Ucapan Rodrig terdengar jelas namun tidak bisa Emma tebak sarat akan apa. Pria itu terlalu misterius, bahkan ketika Emma tengah berusaha mengimbanginya saat ini—mencoba membuang ekspresinya jauh-jauh, tetap saja Emma tidak bisa sama sekali mensejajarkan dirinya dengan Rodrig.

Pria itu seperti air yang mengalir di tengah sungai. Emma tidak tahu kemana air yang mengalir itu akan bertuan, bahkan ketika seseorang berusaha mengikuti jejaknya pun akan tetap berakhir pada lautan luas yang tak berujung. Sama seperti Rodrig, semampu dan sekuat apapun Emma berusaha memahaminya, tenggelam dalam kepribadian Rodrig, semakin Emma merasa tersesat.

"Bilang Emma... apa yang ngebuat kamu sampai seperti ini?" memulai segalanya dengan ketidaktahuannya, Rodrig mengernyit ketika mengingat kemarahan Emma yang sama sekali tidak ia tahu berlandaskan apa. Meski dalam hati kecilnya Rodrig sempat berpikir Emma telah mengetahui segalanya, namun itu bukan masalah besar, bukankah Rodrig memang berniat jujur sejak awal?

"Lo—"

"Emma, *your language*." Rodrig berucap dengan suara rendah dan dalam, mengingatkan Emma kembali tentang penggunaan kata yang perempuan itu pilih sekarang ketika mereka tengah diliputi masalah.

Emma terdiam, bagian dada Emma terasa menghangat dengan perut yang serasa digelitik. Tidak dapat dipungkiri Emma merasa hal berbeda ketika Rodrig bahkan

memperhatikan hal kecil seperti perubahan gaya bicaranya. Sedetik kemudian pipi Emma memerah ketika menyadari bahwa itu adalah hal terkonyol dan paling kekanakan yang pernah ia buat.

Emma berdehem untuk menghilangan kegugupan dan rasa malu yang menyeruak saat ini. Ia mengalihkan pandangannya dari tatapan Rodrig lalu kembali fokus pada apa yang tengah mereka bahas. "Mengenai Lyssia—aku tahu," ucap Emma.

Rodrig tersentak. Ia mengerjap perlahan sebelum mengernyit. "Lalu?"

"Aku ngelihat kamu waktu itu—waktu di *mall* sama Lyssia dan anak kamu," ucap Emma. Sejenak ia meragu di akhir kalimatnya ketika mengucapkan yang menegaskan bahwa itu merupakan anak Rodrig. Emma tidak munafik, ia berharap itu tidak benar. Emma selalu berharap disetiap malamnya bahwa ada kekeliruan yang ia dengar saat itu, bahkan ketika kertas hasil DNA itu terpampang jelas di kamar Emma pun perempuan itu masih berharap jika semua hanyalah kesalahan.

Kedua alis Rodrig terangkat sempurna. "Anak aku? Dari mana kamu tahu?"

Terdiam. Emma tidak mungkin menjawab bahwa ia sempat menguping waktu itu 'kan?

"Hm—dari Kyla,"

"Kyla tahu banyak ya," Rodrig terkekeh. Dalam hati Emma menatap pria itu dengan heran, bisa-bisanya ia terkekeh sedangkan Emma sedang mati-matian menahan degup jantung yang ia sendiri bingung karena apa. Pria itu memang sangat susah ditebak.

"Emma—*sorry*, hari itu sebenarnya aku emang mau ngomong yang sejujurnya tentang Gio dan Lyssia, tapi—" Rodrig menjeda, menghela napasnya panjang sebelum melanjutkan perkataannya. "Sepertinya waktu emang belum berpihak sama aku. Lyssia tiba-tiba datang ke apartemen dengan Gio dan saat itu Gio lagi sakit karena alergi, aku—aku sebagai orang penting buat Gio bisa apa? *But trust me*, semuanya yang berkaitan sama Lyssia nggak ada sangkut pautnya sama aku kecuali tentang anak itu," ucapnya lagi menyakinkan Emma.

Pandangan Emma yang semula terpaksa dingin kini mulai menghangat, ia terpaku dengan kesadarannya sendiri, terlarut dalam pemikirannya yang tidak ada habisnya. Emma hanya merasa Rodrig kali ini benar-benar serius dan bersungguh-sungguh dan Emma harus memberikan apresiasi untuk itu 'kan?

"Emma, *i'm just—sorry,*" segala kata tertelan kembali dalam diri Rodrig dan yang terucap hanyalah maaf dan maaf. Pria itu sampai bingung sendiri tentang apa yang membuatnya menjadi seperti ini. dan diamnya Emma menambah kekalutan Rodrig.

Setelah terdiam beberapa saat, Emma maju dan mengusap lengan Rodrig. Pria itu sempat tersentak dengan tingkah Emma dan begitupun dengan Emma yang terkejut akan keberanian yang ia lakukan saat ini.

Jantung Emma mendadak berdegup kencang ketika tangan Rodrig naik dan mengusap lengannya yang bertengger di pundak pria itu.

"*I'm so sorry*," ucap Rodrig lagi—berulang kali.

Emma menyunggingkan senyum tipis lalu mengangguk. Rasa kesal dan marah yang sedari tadi menggebu-gebu kini

entah hilang kemana. Kalut yang sempat merundungi Emma selama beberapa hari ini membuatnya tak enak melakukan apapun, sekarang seakan hilang tak berjejak.

"Nggak apa-apa," ucap Emma dengan pelan, suaranya serak menandakan ia yang tidak menyangka hal ini akan terjadi.

Tersenyum tipis—membalas senyuman Emma, Rodrig melangkah maju lalu merengkuh perempuan itu ke dalam dekapannya. Rasa hangat seketika menyelimuti keduanya, tinggi Rodrig yang melampaui Emma membuat posisi keduanya tampak sangat serasi untuk diabadikan.

Rodrig tidak menyesal bertingkah kurang ajar pada Lyssia tadi—mengantar perempuan itu secepat mungkin padahal porsi sarapannya belum juga selesai, Rodrig hanya berfokus pada bubur milik Gio, dan ketika anak itu menghabiskan dengan cepat makanannya—di detik itupun Rodrig bergegas membawa keduanya pulang tanpa memikirkan rencana berikutnya untuk membeli beberapa bahan makanan yang Lyssia minta agar ia bisa mengontrol asupan Gio. Rodrig tidak menyesal sama sekali mengingat yang ia dapati adalah hubungannya yang membaik dengan Emma.

Rodrig bergerak—menarik Emma lebih dekat, merapatkan badan keduanya. Entah ... ia merasa lebih hidup dengan posisi seperti ini.

×××××

Emma melangkah masuk kembali ke kamarnya dengan beberapa kantong makanan yang sempat mereka beli lewat online beberapa waktu yang lalu.

Ia menelan salivanya dengan kasar ketika matanya langsung menatap pemandangan di hadapannya—dimana Rodrig dengan badan telanjang sedang duduk di ujung kasurnya sambil memainkan ponselnya. Pria itu langsung mendongak ketika menyadari bahwa Emma sudah kembali, senyum tipis langsung muncul di wajah Rodrig.

"Pesanan kayaknya kebanyakan deh, nggak bakal habis semalaman kayaknya. Buang-buang uang aja," Emma meletakan beberapa bungkusan yang ia bawa itu ke atas tempat tidur lalu menatapnya dengan gelengan ketika tidak yakin akan mereka berdua habiskan malam ini.

"Siapa yang pilih?" Tersenyum geli, Rodrig memilih mengungkit kejadian beberapa menit yang lalu ketika Emma dengan semangatnya memasukan segala makanan yang ia inginkan ke dalam keranjang ketika mendengar bahwa Rodrig yang akan membayar. Alih-alih merasa ilfeel dengan tingkah Emma, Rodrig malah berpikir bahwa itu adalah sesuatu yang lucu.

"I—iya, tapi nggak nyangka kalau porsinya gede semua," Emma masih meringis, tatapannya tidak berpindah dari jajanan yang ia bawah tadi.

Rodrig terkekeh, pria itu menarik Emma untuk duduk bersamanya di atas kasur lalu membaringkan kepalanya di paha Emma.

Emma berdebar. Tingkah pria itu memang sangat abstrak dan tiba-tiba namun terasa manis semua. Ia bergerak mengambil satu bungkus pizza kecil lalu memakannya untuk menghilangkan kegugupan yang sedari dari menggelitik perutnya.

"Besok sekolah?" Tanya Rodrig.

"Iya," Emma merasa pria itu tengah mendongak—menatapnya dari bawah sedangkan ia sendiri sama sekali tidak berani menunduk untuk membalas tatapannya. Emma terus saja fokus pada pizza dan layar laptop di depan mereka yang sudah menunjukan film yang baru diputar Rodrig tadi.

Rodrig mengangguk, ia menatap jam kecil di dalam kamar Emma lalu mengernyit. "Bisa bangun?"

"Bisa bangun?" Kali ini Emma menunduk mempertanyakan kembali maksud pertanyaan pria itu.

Rodrig terkekeh, dan Emma berdecak dalam hati, indah sekali siluetnya terlihat dari atas sini.

"Besok kamu bisa bangun ke sekolah?" Rodrig mengulang pertanyaannya yang terdengar rancu dan tidak jelas tadi.

"Oh... " Emma mengangguk. "Bisa kok," jawabnya.

Setelah itu keduanya larut dalam film yang tengah terputar di depan keduanya.

"Kamu nggak pulang?" Tanya Emma tiba-tiba di tengah kegiatan menonton mereka ketika perempuan itu sudah mulai merasa ngantuk. "Udah tengah malem lho," lanjutnya lagi, matanya menatap jam dinding yang terpasang dan sudah menunjukan pukul dua dini hari. Emma sampai terkejut, mereka berdua terlalu menikmati apa yang mereka lakukan.

Rodrig mendongak, keduanya masih berada pada posisi yang sama sejak beberapa jam lalu. Jujur saja Emma merasa pegal, namun untuk sekedar menyuruh Rodrig berpindah pun ia tak mampu, pria itu seakan punya magnet yang dapat membuat Emma tidak bisa bergerak seinci pun.

"Nginap disini boleh nggak?"

Pertanyaan Rodrig membuat Emma tersedak keripik singkong yang tengah ia makan.

"Hei, hati-hati." Rodrig berucap lagi.

Emma terbatuk pelan dan tangan Rodrig dengan sialannya naik dan mengusap tulang belakangnya perlahan, wajah perempuan itu memanas ia mengalihkan pandangannya ke kiri, benar-benar menghindari Rodrig untuk menatapnya, jangan sampai ia kepergok memerah di hadapan pria itu.

"*Sorry—sorry*," Emma tersenyum canggung setelah berhasil mengontrol ekspresinya. "Tadi—kenapa—apa?" Emma meringis mengingat permintaan Rodrig untuk menginap disini.

"Boleh nginap disini nggak? Kalau nggak boleh nggak apa-apa, biar aku pulang," Rodrig terkekeh menggoda Emma, ia mengubah posisinya menjadi duduk lalu memiringkan kepala sambil menatap perempuan itu.

"Apa kalau pulang jam segini nggak jauh?" Kikuk, Emma membalas dengan pertanyaan sambil mengusap pipinya, salah tingkah.

"Bukannya udah pernah kesana?"

Sialan. Emma malu, sangat malu. Ia berniat mengalihkan pembicaraan mereka tetapi malah terjebak dalam topik yang ia buat sendiri. Benar-benar suatu hal yang sangat memalukan.

"Oh—sebentar aku cek kamar tamu dulu," Salah tingkah, Emma berdiri dengan cepat, ia hendak melangkah kelur dari kamarnya sebelum pergelangan tangannya dicekal oleh Rodrig. Emma yang memang sudah panas—dingin menoleh dengan perlahan, ia semakin salah tingkah ketika Rodrig

menatapnya dengan kedua alis terangkat, menambah tingkat ketampanan pria itu.

"Disini—nggak bisa?" Rodrig—masih dengan kedua alis terangkat bertanya kepada Emma. Entah Rodrig yang pura-pura buta atau ia memang tidak tahu perihal raut Emma yang sudah berubah drastis menjadi tidak seperti biasanya semenjak pria itu mengutarakan niatnya untuk menginap.

Emma gelagapan, ia bingung sendiri kenapa bersama Rodrig selalu mampu membuatnya terdiam seribu bahasa, padahal Emma termasuk orang yang tidak pernah kalah debat dalam lingkaran pertemanan mereka, kecuali jika itu melawan Sishy.

Menghela napasnya sembari mengumpulkan nyali untuk menjawab Rodrig, Emma langsung tersenyum tipis. "Boleh," jawabnya, senyum perempuan itu berubah menjadi lebar—seperti sedikit tertawa.

"Ya udah... " jawab Rodrig langsung menarik tangan Emma yang sempat dipegangnya untuk mendekat ke arah Rodrig lagi—ke atas tempat tidur. Setelah itu Rodrig dengan cepat merapihkan bungkusan makanan mereka dan menyimpan laptop yang mereka gunakan untuk menonton ke atas meja rias Emma.

Emma tidak bergeming, pun pandangannya tak terlepas barang seinci dari Rodrig. Pria itu benar-benar lihai dalam hal ini,—dalam hal menyenangkan hati Emma. Sejenak Emma berpikir, apa semua perempuan diperlakukan sama?

"*Well*, siap tidur?" Rodrig selesai dengan pekerjaannya dan langsung berjalan menghampiri Emma.

Emma jadi kikuk mendengar kata tidur terucap dari mulut Rodrig. Oh astaga, Emma tertawa dalam hati. Jika ada Sishy disini, maka gadis itu sudah pasti menghujatnya

karena ekspresi Emma sendiri yang tidak pernah terkontrol semenjak bersama Rodrig, sejak detik awal Rodrig muncul ke hadapannya, tidak satu kesempatanpun dilewatkan Emma untuk tidak merasa gugup. Segalanya terlalu natural dan sempurna secara bersamaan.

Tak mau larut dalam perasaannya yang tampak sedang tidak baik-baik saja saat ini, Emma langsung membaringkan badannya diikuti Rodrig yang langsung berbaring di sebelah Emma.

Rodrig berbaring menghadapnya sedangkan Emma memilih membelakangi pria itu. Gila saja! Jantung Emma bahkan seperti sudah hampir keluar dari tempatnya sedangkan Rodrig tetap bersikap biasa. Emma jadi semakin berpikir jika Rodrig sudah sering melakukan hal ini dengan banyak wanita, jadi ia tidak perlu terlalu merasa besar hati.

"Tidur berdua nggak apa-apa?" Rodrig tahu Emma belum tidur, jadi ia memilih untuk melontarkan lagi satu pertanyaan agar pembicaraan diantara keduanya terbuka.

Emma langsung berbalik dan menatap pria itu dengan kerutan di dahi. "Palingan dibunuh kalau ketahuan Kyler," jawabnya sambil menggidikan kedua bahunya.

Posisi Rodrig dan Emma saat ini sudah berhadapan satu sama lain.

"Rodrig ... " panggil Emma setelah keduanya bertatapan beberapa lama.

"Ya?" Rodrig menjawab dengan pelan—sehalus yang ia bisa.

"Apa kamu tahu sesuatu tentang hasil tes DNA?" Rasa penasaran Emma yang bertengger di dadanya sejak pertama kali ia menemukan hasil tes itu membuatnya mau tidak mau langsung melontarkan—mempertanyakan itu pada Rodrig.

Alis Rodrig tertekuk seketika. "Tes DNA?"

Emma mengangguk. "Iya, punya kamu sama anak kamu. Apa sebelumnya emang pernah dilakukan tes DNA?" Tanya Emma lagi.

Pertanyaan Emma seolah menyadarkan Rodrig akan sesuatu, bahwa ia tidak pernah melakukan tes DNA sebelumnya. Bahkan sebetulnya tes yang dilakukan Lyssia dapat dikatakan ilegal karena tidak ada persetujuan dari Rodrig, ia sendiri bahkan bingung darimana Lyssia mendapatkan sampel miliknya untuk diuji bersama milik Gio.

Rodrig yang tadinya sudah berbaring menatap langit-langit kamar ketika Emma bertanya perihal DNA kini kembali menoleh ke arahnya. "Kamu tahu soal DNA darimana?" Tanya Rodrig dengan cepat. Alih-alih menjawab Emma, pikirannya lari pada bagaimana Emma mengetahui soal DNA, padahal hanya ia, Lyssia dan Jevan yang memegang kertas itu yang mengetahuinya.

Emma yang ditanya seperti itu tanpa ragu langsung maju mengikis jarak di antara mereka. Setelah ia pikir-pikir, Rodrig memang harus tahu masalah ini karena Emma kadang-kadang sangat ketakutan ketika memikirkannya.

"Aku ... ketemu kertas hasil tes DNA itu di kamarku,—"

"Disini?" Rodrig langsung mengubah posisinya menjadi duduk dan menatap Emma dengan rasa terkejut yang tidak bisa ditutupinya.

Emma mengikuti posisi duduk Rodrig lalu mengangguk. "Iya, kamu nggak berpikir kalau yang letakin disini itu salah satu anggota keluarga aku 'kan?" Emma mengerjap, takut-takut Rodrig berpikir seperti itu. Padahal jelas sekali Emma yakin dan tidak menaruh curiga sedikitpun pada salah satu di antara mereka.

Rodrig menggeleng pelan. Ia akhirnya menemukan titik terang dari penglihatannya kemarin malam, tentang ia yang melihat pria berjalan keluar menuju pintu belakang. Sekarang Rodrig yakin betul bahwa pria itu adalah orang yang meletakan hasil tes DNA Rodrig pada kamar Emma.

Tetapi darimana dia mendapatkannya? Bukankah hasil tes seperti itu bersifat pribadi?

"Emma," panggil Rodrig dengan suara serak dan berat. Tatapannya menusuk Emma jauh ke dalam mata perempuan itu. "Mau ikut tinggal di rumah aku?"

Emma langsung terkekeh spontan, menganggap perkataan Rodrig adalah candaan, sedangkan pria itu menunjukan ekspresi bingung dan heran tentang apa yang Emma tertawai. Tawa Emma terhenti ketika Rodrig tiba-tiba menahan belakang kepalanya—memaksa perempuan itu untuk menatap ke arahnya.

"Emma ... *i'm serious,*" ucap Rodrig dengan sungguh-sungguh. Pikiran pria itu memang berkelana, kemarin-kemarin mungkin orang itu bisa datang dan meletakan kertas itu di kamar Emma tapi besok-besok ... bagaimana jika ia mencelakai Emma? Rodrig belum bisa membayangi sampai kesitu.

Emma yang semula menganggap itu candaan kini terpaku, ia mengerjap sebentar sebelum tangannya naik dan mengusap pipi Rodrig. "*It's okay*, nggak perlu untuk sampai ke rumah kamu. Aku nggak akan kenapa-napa di rumahku sendiri," ucap Emma menenangkan setelah tahu apa yang Rodrig pikirkan.

Senyuman tipis Emma membuat Rodrig maju—mengikis jarak di antara mereka lalu mempertemukan kedua bibir mereka. Rodrig dapat merasakan Emma yang terkejut atas

tingkahnya ini. Jujur saja Rodrig tidak ingin munafik, sekamar dengan Emma adalah salah satu hal paling menyulitkan jika senggang waktu di antara mereka tidak terisi dengan aktifitas-aktifitas panas yang terlintas di pikiran Rodrig.

Sungguh Rodrig tidak bermaksud kurang ajar atau mengambil kesempatan dibalik percakapan mereka yang sempat memasuki kata serius, ia bahkan sudah menahan diri sejak tadi untuk tidak menarik Emma dan menempatkanya tepat di bawah kurungan Rodrig karena ia masih sangat menghargai perempuan itu, ia tidak ingin Emma menganggapnya meminta baikan hanya untuk hal yang satu ini. Namun benar kata orang, akal sehat kita akan selalu kalah dengan sesuatu di bawah alam sadar, Rodrig sudah kalah dengan keinginannya untuk menyentuh Emma sejak tadi.

Melihat Emma yang mulai merespon tingkah Rodrig membuat pria itu semakin berani mendekatkan dirinya dengan Emma, ia meraih bokong Emma lalu menempatkan perempuan itu di pangkuannya. Tangannya masuk melewati baju Emma dan berhenti di sepanjang tulang belakangnya, ia mengelus naik dan turun punggung telanjang Emma yang sudah terasa panas dalam kungkungannya.

Desahan Emma dibalik ciuman mereka membuat sesuatu dibalik gespernya terasa sesak—membengkak hingga ia membuatnya berdecak sebal.

Tangan Rodrig sudah lebih berani—menggerayangi seluruh permukaan badan Emma, bahkan dada gadis itu tidak luput dari sentuhannya.

Semakin Rodrig menyentuh, semakin Emma mengeluarkan desahan yang sialannya terdengar seksi di telinga Rodrig.

"Emma ... " panggil Rodrig dengan suara yang teramat sesak dan berat, Emma mendongak—menatap Rodrig dengan sayu. " .... *can I*?"

Tolong ingat bahwa Rodrig baru saja meminta ijin untuk menyentuh seseorang, meminta ijin. Hal yang tidak pernah ia lakukan sama sekali pada siapapun yang giring ke tempat tidur.

Emma terdiam, masih menatap Rodrig dengan tatapan sayunya. Perempuan itu merasa sesuatu mengganjal bagian luar celananya, sesuatu yang membuat Emma jantungan. Emma tahu dengan jelas apa itu.

"Apa kalau aku bilang nggak, kamu berhenti?" Dengan sayu Emma mengangkat kedua alisnya, melontarkan pertanyaan yang mampu membuat Rodrig mundur sejenak—membuat jarak diantara keduanya dengan posisi Emma yang masih tetap berada di pangkuang Rodrig.

"Y—ya," ucap Rodrig dengan gugup, ia bahkan sudah menatap Emma dengan canggung.

Emma menyunggingkan senyum tipis, lalu kembali merapatkan jarak keduanya. Kali ini Emma yang memulai, ia menunduk dan mengecup ujung bibir Rodrig, pria itu langsung menggeram seketika. Emma ingin namun terlalu malu untuk mengutarakannya, keduanya sama-sama menginginkan satu sama lain malam ini. Hanyut dengan kebersamaan sejak beberapa jam yang lalu disertai debaran jantung yang seakan menunggu puncaknya, membuat Emma kalah, keduanya—Emma dan Rodrig kalah dalam apapun yang coba mereka tahan dan bentengi.

Seakan mengerti maksud Emma yang memperbolehkannya, Rodrig langsung membalikan posisi Emma menjadi di bawahnya, dan tanpa menunggu lama, bibir Emma kembali dilumat pria itu. Kali ini terkesan sedikit kasar dan arogan, namun tetap terasa manis disaat yang bersamaan.

Tangan Rodrig sudah lebih lincah bergerak menggerayangi tubuh Emma, atasan Emma sudah dilepaskannya dengan cepat, menyisahkan bra dan bawahannya yang merupakan celana rayon sepaha yang sempat ia ganti di kamar mandi kamarnya tadi.

Rodrig semakin menggila, kini bahu mulus Emma yang menjadi sasaran permainan bibirnya. Desahan Emma memenuhi ruangan kamarnya sendiri.

Detik-detik selanjutnya, entah bagaimana caranya, keduanya sudah sama-sama polos, hanya Rodrig yang masih menyisahkan bawahan celana panjangnya, sedangkan Emma sudah full naked.

Emma memerah malu, pengalaman paling berbeda dari sepanjang perjalanan bercinta mereka adalah malam ini. Terlihat normal dan berjalan lurus.

Sampai Emma merasa milik Rodrig mendesaknya hebat dan mampu menimbulkan getaran di sekujur badan Emma.

"Rid—" desah Emma dengan sebutan nama Rodrig, ia mendongak, mulutnya terbuka serta kedua tangannya meremas sprei di tempat tidurnya.

"Ya ... *say my name*," titah Rodrig sambil menggerakan miliknya.

Malam ini Emma hanya mampu menuruti apa yang hatinya inginkan, kemarahannya bercampur dengan malam panas yang ia dan Rodrig lewati. Tanpa keberatan, tanpa paksaan, Emma mengalir mengikuti arus yang Rodrig buat

walau ia sendiri tidak tahu kemana mereka berdua akan berlabuh.

×××××

Emma terbangun dengan kondisi yang acak-acakan. Selimut yang melingkar indah namun sprei yang terkoyak berantakan.

Tangannya berpindah meraba bagian kanan dimana semalam Rodrig berbaring. Kerutan di kening Emma nampak jelas ketika ia merasa bagian itu kosong, tangannya tidak menyentuh apapun. Mata Emma langsung terbuka lebar, sambil menguap ia mengubah posisinya menjadi duduk. Matanya melirik ke bagian itu lalu mengernyit heran ketika tidak mendapati Rodrig disitu. Sejenak Emma berpikir ... apakah yang semalam hanyalah mimpi? Namun melihat bagaimana berantakan penampilannya saat ini membuat gelengan di kepala Emma semakin kencang.

Emma berdiri perlahan, mengenakan kembali pakaiannya yang telah terenggok di bawah kasur dengan cepat. Ia masuk ke dalam kamar mandi lalu membasuh wajahnya dan menyikat giginya. Setelah selesai Emma langsung turun ke lantai satu.

Pertanyaan yang berputar di kepalanya terkait kemana Rodrig saat ini hilang sudah ketika matanya pria itu tengah berkutat dengan pemanggang roti di dapur. Tawa kecil terpatri di wajahnya kala menyadari bahwa Rodrig sedang berusaha membuatkan sarapan bagi mereka berdua.

Rodrig seakan menyadari bahwa Emma telah berada di ruangan yang sama dengannya langsung menoleh ke arah sudut ruangan dapur. Kedua alisnya terangkat sempurna menatap perempuan sempurna yang tengah berdiri sembari

menyandarkan badannya ke sudut dengan kedua tangan yang terlipat.

Kebetulan roti yang ia panggang telah selesai, maka pria itu berjalan pelan menghampiri Emma.

"Kelihatannya enak?" Menatap roti dengan selai strawberry kesukaan Emma di atas piring yang di bawa Rodrig, Emma tersenyum manis.

Rodrig hanya menanggapi basa-basi Emma dengan senyum tipis dan langsung meraih lengan perempuan itu menuju meja makan. Keduanya duduk berdampingan sambil menikmati potongan roti yang dibuat Rodrig.

"Nggak sekolah?" Tanya Rodrig.

Emma melirik jam dinding lalu kembali mengunyah roti di tangannya. "Masih ada waktu untuk siap-siap," ucapnya singkat.

"Rumah emang selalu kosong kayak gini ya?" Rodrig bertanya lagi.

Emma mengangkat sebelah alisnya—menatap Rodrig yang terlihat lebih cerewet ini dengan heran. Pria itu tampak terlalu aktif sejak semalam. Astaga ... berpikir tentang semalam Emma jadi memerah lagi. Mereka tampak ... sialan—luar biasa.

"Nggak ... Cuma untuk beberapa hari semua orang sibuk sama urusan mereka masing-masing," balas Emma, ia kembali mengambil potongan roti di piring.

Rodrig mengangguk-anggukan kepalanya.

Dering ponsel di saku celana Rodrig berbunyi besar, menandakan satu pesan telah masuk. Pria itu meletakan piring dan mengangkat ponselnya.

Matanya membaca cepat tulisan di layar ponselnya itu sebelum ia berdiri dengan cepat, dan merogoh kunci mobil yang terletak disamping piringnya.

"Mau pergi?" Tanya Emma yang melihat gelagat pria itu.

Rodrig langsung menoleh dengan cepat, ia menatap Emma sebentar sebelum mengangguk—mengiyakan. "*Sorry*," ucap Rodrig kemudian langsung berbalik dan melangkah buru-buru. Emma pun ikut berdiri dan menghampiri pria itu, mengikutinya dari belakang.

Rodrig melangkah terlalu cepat, ia terlihat sangat gusar saat ini. Tak lama kemudian mobil hitam megah itu berlalu dari halaman rumah Emma, meninggalkannya yang berdiri mematung di pintu rumahnya sendiri.

Emma mundur selangkah lalu menyandarkan badannya pada dinding disamping pintu. Hari masih belum terlalu terang namun Rodrig telah berlalu. Emma tidak keberatan, hanya saja sepagi ini terlalu cepat rasanya. Namun untuk sekedar bertanya perihal apa ia secepat itu pergi pun rasanya terlalu 593anic593h, Emma tidak memiliki akses untuk sampai kesana.

Emma berbalik—tidak berniat ambil pusing akan segala yang terjadi pagi ini, suasana Emma sedikit baik pagi ini dan ia tidak berniat untuk memikirkan sesuatu yang menghancurkan mood-nya.

Derung suara mobil di depan pagar membuat Emma menghentikan tangannya untuk menutup pintu, ditatapnya Nissan Juke berwarna hitam pekat yang pernah dilihatnya sewaktu menjemput Kyla kini berhenti di depan pagar rumahnya dan selang beberapa detik kemudian Kyla turun.

Sepagi ini? Emma membantin sambil bergidik ngeri menatap saudara tirinya itu.

"Hello, *sister*!" Kyla terkekeh genit, menyapa Emma sambil melewatinya di depan pintu. Emma sontak mundur menghindari Kyla.

"Lo nggak pulang?" Emma mengekori Kyla.

Kyla langsung menghentikan langkahnya dan menoleh 594anic594h Emma. "Gue pulang ... semalam," ucapnya sambil mengedipkan sebelah matanya 594anic594h Emma, setelah itu ia berdecih meledek. "Tapi kayaknya gue terlalu mabuk sampai gue salah masuk kamar, terus,—"

Suara Kyla terbungkam oleh tangan Emma. Ia maju dan menutup mulut Kyla dengan cepat. Wajah Emma sudah memerah.

"Diem—diem!" Tukasnya 594 anic. Ia berlalu dari hadapan Kyla dengan sedikit berlari. Menyebalkan jika harus mendengar kelanjutan omong kosong Kyla yang sama sekali tidak berdasar.

Menyesal—menyesal, Emma memukul kepalanya pelan namun berulang. Bagaimana juga ia lupa mengunci pintu kamar sehingga Kyla si biang kerok itu bisa masuk.

"Hei,—lagi?" Kyla berlari mengikuti Emma lalu melontarkan pertanyaan ambigu sambil menepuk pundaknya.

Wajah Emma sudah tak karuan. "Lalu? Masalah?" Balik bertanya dengan candaan.

"Oh *wow*!" Kyla tergelak keras. Ia berlari lagi menuju undakan tangga terakhir lalu menghalangi langkah Emma. "Nggak takut bunting lagi lo?" Ucapnya sarkas.

Emma menggidikan kedua bahunya lalu melangkah serong melewati Kyla. "Takdir Tuhan," sambil berlalu ia berucap.

"Ya tapi,—"

“Udah minggir gue mau siap-siap ke sekolah,” ucap Emma sambil mendorong kepala Kyla yang posisinya sudah menghalangi Emma kemudian masuk lurus-lurus ke dalam kamarnya, bersiap untuk ke sekolah.

×××××

Emma melangkah perlahan memasuki gerbang sekolah. Seperti biasa, ia akan menunggu angkutan umum di persimpangan jalan jang jaraknya lumayan dari rumahnya, sebab Kyler lagi dan lagi tidak pulang. Entah apa yang di urusinya.

Sebelumnya, ketika melewati jalan kemarin dimana ia bertemu dengan Keenan, Emma sedikit bertingkah seperti mencari, siapa tahu memang bertemu. Namun tidak, ia tidak menemukan Keenan maupun mobil yang dikendarai pria itu.

Lalu berbicara mengenai Rodrig, pria itu sama sekali tidak menghubunginya, lagipula Emma juga enggan bertanya. Meskipun semalam telah berbagi ranjang yang sama dan menuju puncak bersama, Emma tetap tidak memiliki banyak keberanian untuk menghubungi pria itu, Emma pun tidak berharap lebih, maksudnya biarkan saja terjadi seperti seharusnya. Walau Rodrig menegaskan hubungan mereka semalam yang mampu membuat debaran membuncah, Emma memang menaruh harapan meski hanya sedikit.

"Kemana aja lo kemarin anak anjing?" Sishy menghampiri Emma yang sudah berjalan menuju mejanya.

Melirik sebentar, Emma menghembuskan napasnya rendah. "Males sekolah, kenapa?" Ia balik bertanya.

Sishy mengernyit. "Kenapa?" Tanyanya sembari mengangkat kedua alis.

"Kenapa malas?" Emma menyipit.

"Yoi,"

"Malas aja," jawabnya sambil menggeleng kecil. "Lo sama Farrel gimana?" Emma bertanya mengalihkan pembicaraan.

Sishy tersenyum tipis. "Baik," jawabnya kemudian ia mendekat dan berbisik ke Emma. "Ken minta nomor lo ke Farrel kemarin," kata Sishy pada Emma.

"Hah?" Emma membeo. Benar sekali, ia dan Keenan sudah seperti teman namun perihal berbagi nomor ponsel saja mereka lupa, padahal Keenan sangat berjasa untuk membuat Rodrig cemburu walau tetap berakhir sia-sia.

"Iya," Sishy mengangguk. "Tapi nggak Farrel kasih, katanya nggak mau cari masalah sama tuan lo,"

"Tuan?"

"Ho'oh, Rodrig," balas Sishy meledek.

"Heh, lo pikir gue budak?" Emma berdecak sebal.

"Ya semoga nggak jadi budak deh," balas Sishy sambil memeletkan lidahnya kemudian berlari dari hadapan Emma.

×××××

Bel pulang berbunyi. Beberapa siswa-sisiwi dengan gencar berjalan cepat menghindari panggilan guru-guru BK yang sebentar lagi akan keluar dari ruang guru sembari memperhatikan penampilan mereka dan jika ada yang tidak sesuai maka akan dipertanyakan.

Emma melangkah perlahan dengan Sishy beriringan karena Kania hari ini tidak masuk.

Bagi Emma dan Sishy tidak ada yang menarik di sekolah karena Rodrig dan sekawanannya memang tidak diwajibkan untuk masuk. Tipikal cinta anak SMA sekali, bukan?

Sesampainya di depan gerbang, Emma mengernyit heran ketika matanya menatap sebuah mobil terparkir rapih di parkiran sekolahnya, mobil yang terlihat familiar di mata Emma. Sedetik kemudian Emma melongo heran ketika Keenan keluar dari dalam mobil, masih mengenakan seragam sekolah swastanya yang terlihat sangat mencolok. Hal itu membuat beberapa siswa-siswa menatap ke arahnya sambil berbisik-bisik.

Emma langsung menarik lengan Sishy untuk menuju ke arah Keenan dengan cepat.

"Ngapain lo kesini?" Emma mengernyit heran.

Keenan menggidikan kedua bahunya lalu menunjuk Emma dengan dagunya. "Jemput lo, siapa tahu gue masih di butuhin?" Ucapnya dengan kekehan kecil.

Kerutan di dahi Emma semakin bertambah. "Untuk?"

"Apa harus gue bilang disini?" Tanya Keenan balik sambil melirik Sishy yang sedari tadi membeo disamping Emma, sontak Emma ikut juga menatap Sishy.

"Lo hutang penjelasan sama gue," ucap Sishy dengan sarkas sebelum berbalik berjalan meninggalkan Emma.

"Heh, lo balik sama siapa?" Teriak Emma karena jarak Sishy sudah lumayan jauh darinya.

Sishy mengangkat layar ponselnya—menunjukan aplikasi ojek online pada Emma. "Udah di tunggu abang setia," teriaknya tak kalah keras kemudian melanjutkan langkahnya menuju gerbang sekolah.

Emma langsung berbalik menatap Keenan. "Lo mau nganter gue?"

Keenan mengangguk. "Emang ngapain lagi gue kesini?" Ia balik bertanya dengan bingung.

"Siapa tahu cewek lo ada disini," Emma menggidikan bahunya sambil melangkah menuju mobil Keenan dan langsung masuk ke dalam diikuti Keenan.

Keenan terkekeh kecil. "Gue homo." Ucapnya singkat.

Emma tergelak keras, ia maju menoyor kepala Keenan lalu berdecih. "Lo gila!"

Keenan hanya menanggapi dengan senyuman dan langsung menyalakan mesin mobilnya, menginjak pedal gas dan berlalu dari sana.

"Jadi lo pacaran sama Rodrig?"

Emma menggidikan bahunya. "Lo kenal dia darimana?" Ia balik bertanya pada Keenan.

"Pergaulan cowok luas, Emma. Jadi jangan heran kalau orang dari belantara manapun tiba-tiba aja jadi kenalan orang yang lo kenal," Keenan tersenyum tipis. "Apalagi orang yang berbisnis, kita nggak kenal aja mereka tahu kita siapa ... *well, in case* untuk orang yang udah terkenal dalam bidang itu, seperti keluarga Rodrig." Lanjutnya lagi.

Emma mengangguk mengerti. "Jadi lo semacam kenal Rodrig karena jalur bisnis gitu?" Tanyanya.

"Ya tapi bukan berarti keluarga gue nggak terkenal juga, jauh—hampir setara sama mereka," kata Keenan menyombongkan diri.

Emma hanya berdecih melihat tingkah absurd pria itu.

"Jadi ada rencana baru nggak untuk Rodrig?" Keenan membuka lagi percakapan di tengah perjalanan mereka.

Emma terkekeh kecil. "Gue sama dia udah baikan,"

Keenan langsung menoleh dengan kerutan di keningnya, raut Keenan tidak dapat di pungkiri menunjukan keterkejutan yang luar biasa. "Secepat itu?" Tanyanya.

Emma mengangguk. "*Well*, kadang sesuatu berjalan tanpa kita rencanakan. Padahal gue udah niat marah banget, tapi nggak bisa aja," Emma berucap sambil mengangkat kedua bahunya dengan acuh.

"Emma... " Keenan memanggil dengan nada pelan, sambil mengemudi, ia menyempatkan melirik Emma sebentar. Emma tak bergeming, ia menunggu perkataan selanjutnya dari Keenan.

"Gue bukannya mau ngehancurin hubungan lo sama Rodrig, *well*—gue tegasin dulu kalau gue anggap kita *pure* berteman,"

"Lalu?" Tanya Emma dengan tak sabaran.

"Gue tegasin lagi, gue nggak niat menghancurkan, tapi,—hal yang membuat gue sampai menjemput lo adalah, tadi... gue nggak sengaja lihat Rodrig sama perempuan yang kemarin ada di mobil yang sama dengan orang tua Rodrig."

Perkataan Keenan mampu membuat Emma kehilangan satu detak jantungnya.

Jadi, penyebab Rodrig tergesa-gesa meninggalkan Emma dengan sarapan yang bahkan belum selesai adalah karena Lyssia? Lagi-lagi karena Lyssia?

Emma tersenyum tipis. Apa pria itu belum puas juga menghancurkan Emma?

BAB 36

"*Emma you okay*?" Keenan melirik dari sela-sela kegiatannya mengemudi.

Emma bergeming sejenak kemudian mengerjap dan mengangguk samar. "Ya," ia menoleh memberikan senyum tipis pada Keenan.

"Lo—"

"Ken jangan mengatakan apapun dulu, kepala gue sakit sialan," Emma mengangkat tangannya mengisyaratkan Keenan untuk berhenti mengoceh sesaat sebelum beralih membuang pandangannya ke arah jendela.

Keenan mengangguk mengerti, ia tahu Emma pasti merasa sakit hati. Ia sendiri bingung ketika Emma mengatakan mereka tengah baik-baik saja padahal yang dilihatnya tadi berbanding terbalik.

"Ken, gue bisa minta tolong?" Emma menatap Keenan tiba-tiba.

Pria itu mengernyit samar. "Apa?"

"Sebentar... " Emma menjeda lalu mengangkat ponselnya, mengetik sesuatu mencoba menghubungi seseorang sebelum meletakannya di telinga. Suara sambungan terdengar jelas dan keras karena ponsel milik Emma adalah ponsel abal-abal sehingga speaker-nya sangat besar. Keenan yang disebelahnya pun hanya menyimak sambil memperhatikan Emma.

"Sishy?" Ucap Emma di detik pertama panggilan terhubung.

"*Apa*?" Suara ketus Sishy dari seberang membuat Emma mencebikan bibirnya.

"Lo dimana?" Tanya Emma.

"*Kepo, mulai posesif ya,*" Sishy terkikik di seberang. Kini Keenan mulai menyunggingkan tawa kecilnya.

Emma mendengus kesal. "Nggak waras lo," ucapnya.

Sishy terkekeh lagi. "*Ada apa*?" Tanyanya langsung pada Emma.

"Lo kayak tahu aja gue nelpon pengin sesuatu," Emma tertawa. "Nanti malam lo di rumah?" Tanyanya. Emma yakin Sishy sedang mengernyit heran saat ini.

"*Kayaknya nggak sih*," ucapnya tak yakin.

"Kayaknya?"

"*Iya, soalnya semalam gue rencana mau weekend sama Farrel,*" kata Sishy dengan riang.

Setelah mendengar penuturan Sishy, Emma mendesah sedih. "Padahal gue mau nginep,"

"*Nginep? Ngapain?*" Sishy menyahut dengan cepat.

Sejenak Emma terdiam, memikirkan alasan yang tepat untuk menginap. Tidak mungkin juga ia menceritakan perihal masalahnya dengan Rodrig pada Sishy, gadis itu bisa-bisa mengamuk.

"Ya gue bosan di rumah, nggak ada orang sama sekali," jawab Emma pelan sambil melirik Keenan yang sudah menahan tawanya disamping—mengetahui kebohongan Emma yang langsung dikode perempuan itu dengan senggolan.

"*Halah nyusahin banget, yaudah tunggu gue selesai sama Farrel gue kabarin baru lo dateng, daripada sendirian,*" Sishy berdecak sebal di seberang. "*Udah ya gue tutup*," lanjutnya lagi setelah itu langsung panggilan tertutup.

Emma bergerak menyimpan ponselnya lagi di tas dan langsung beralih menatap Keenan. "Jalan, pak." Emma terkekeh menggumamkan candaan pada pria itu.

"Tadi lo mau minta tolong apa?" Keenan menginjakan pedal gas dan langsung melajukan mobilhya lagi.

"Oh nggak, gue tadi mau mau minta tolong anterin balik ke rumahnya Sishy, tapi kayaknya nggak jadi deh," Emma menggeleng kecil.

"Oh, kenapa nggak? Kan dia pergi sama Farrel nanti malam?" Tanya Keenan sesuai dengan apa yang ia dengar tadi.

Emma menggeleng. "Dia kalau pergi malam pasti siangnya dia tidur, kebiasaan," ucap Emma sambil terkekeh lalu memalingkan wajahnya ke arah jendela.

"Oh," Keenan menyahut mengerti.

Setelah itu hening. Tidak ada pembicaraan sama sekali diantara mereka. Emma sibuk dengan pemikirannya sendiri mengenai Rodrig dan segala kerumitan yang pria itu bawa dalam hidupnya. Emma tidak pernah menyangka bahwa ia akan berada sampai ke titik ini—yang paling mengesalkan dalam hidupnya.

Emma menelan salivanya dengan kasar, padahal semalam mereka baik-baik saja. Ingatan itu terulang bagaikan kaset rusak di kepala Emma, bagaimana manis Rodrig menyentuhnya, lalu bagaimana raut pria itu ketika membuatkan sarapan, dan interaksi keduanya selama beberapa jam terakhir. Emma menahan pedih, ia pikir ia sudah berada dalam urutan pertama namun ternyata Tuhan belum menggariskan.

Emma menyandarkan badannya pada punggung kursi mobil, bagian dalam dadanya terasa nyeri ketika mengingat semalam ia menyerah—lagi semudah itu pada Rodrig.

"Emma?"

Perempuan itu tersentak ketika Keenan memanggil namanya.

Emma mengerjapkan matanya dengan cepat dan menoleh, senyum canggung terpatri di wajahnya. "Ya?" Jawab Emma dengan kedua alis terangkat.

"Mau singgah makan dulu?" Tawar Keenan, sejujurnya ia paham tentang apa yang Emma rasakan saat ini.

Emma tertawa kecil—tawa hambar. "Lo nggak perlu berusaha untuk hibur gue kayak gini,"

"Nggak, gue Cuma coba untuk menjalin hubungan pertemanan,—seperti yang seharusnya kan?" Tersenyum tipis, Keenan mencoba mencairkan suasana.

"Terakhir kali lo bilang mau coba deket sama gue, dan tadi lo bilang kalau lo homo. Sekarang,—" Emma menggantungkan perkataannya, menatap Keenan dengan jahil. "—lo bilang mau temenan, yakin lo bisa gue percaya?"

Keenan melongo. Pria itu tidak dapat menyembunyikan keterkejutan di wajahnya mendengar penuturan Emma.

Emma yang langsung tertawa kencang. "Bercanda kali," ucap Emma menenangkan. Ia lalu mengernyit ketika melihat respon Keenan yang masih saja sama. "Kenapa lo?" Tanya Emma dengan was-was.

Keenan menggeleng. "Nggak, gue jadi lupa tujuan awal gue dan pengin balik lagi," ucap Keenan. "Kalo lo beneran putus dari Rodrig, biar gue punya peluang." Keenan benar-benar mengundang kediaman canggung dari mimik Emma.

Berdehem singkat, Emma membuang wajahnya—memilih mengabaikan pria itu.

"Habis makan lo mau langsung pulang?" Keenan kembali membuka percakapan seolah tidak ada yang terjadi sebelumnya.

"Emangnya gue udah setuju mau makan sama lo?" Emma membalas sarkas.

Keenan terkekeh. "Lo duduk di mobil gue, jadi apapun yang gue bilang harus lo setujui," ucap Keenan sambil menekan bahu Emma agak kencang membuat perempuan itu mengaduh.

"Mau pulang aja kayaknya," Emma menjawab.

"Lo nggak takut Rodrig tiba-tiba datang ke rumah lo?"

Pertanyaan Keenan membuat Emma menoleh langsung—menatap pria itu dengan kerutan di dahinya. Darimana Keenan mengetahui bahwa itu adalah salah satu alasan kenapa Emma memiliy menginap di rumah Sishy, karena ia takut Rodrig tiba-tiba muncul lagi seperti kemarin malam.

"Gue cuma tebak, tapi raut lo seolah bilang iya," kata Keenan, telunjuknya ia gerakan untuk menoyor kepala Emma dengan pelan. "Kalau beneran iya, gimana kalau gue temenin jalan sampai Sishy hubungi lo untuk ke rumahnya?"

Dan Emma kali ini sungguh tersedak salivanya sendiri.

×××××

Rodrig menganga, pria itu sungguh tidak dapat menyembunyikan raut terkejutnya ketika dengan tanpa aba-aba, Natalia—ibunya meneleponnya dan mengatakan bahwa ia mengetahui tentang Lyssia dan anak mereka, hal itu benar-benar mampu membuat Rodrig pusing.

Rodrig mendapatkan kabar dari Kirana setelah ibunya itu sudah berada tepat di depan rumah Lyssia, padahal ia tidak pernah mengatakan apapun yang berkaitan denga Lyssia lagi semenjak kandasnya hubungan mereka. Natalia dan Felix memang tahu, sejauh apa Rodrig pernah berhubungan dengan Lyssia, maksudnya tidak dalam konteks sebenarnya, mereka hanya tahu Rodrig pernah serius dengan perempuan itu sebelum akhirnya mereka berpisah, namun untuk alasan kenapa mereka berpisah pun Rodrig tidak pernah menceritakannya pada kedua orang tua mereka. Yang mengetahui hal itu hanyalah ia, Lyssia dan Ryan serta Jevan yang menjadi saksi kekalutan dan bagaimana Rodrig dengan bringas minum banyak alkohol malam itu.

Rodrig memijit pelipisnya heran. Sebenarnya siapa dalang dari semua yang terjadi saat ini? Mengenai testpack Emma, mengenai Lyssia...

Rodrig belum sempat mengatakannya karena sejujurnya sejak semalam Rodrig meragukan sesuatu, ia hanya mencoba menelusuri itu sebelum meyakinkan bahwa dugaannya benar.

"Rid, kata mama kamu... aku sama Gio boleh tinggal di rumah kamu?" Lyssia berjalan menghampiri pria itu lalu berucap.

Rodrig langsung mundur selangkah, ia menengok melihat Natalia sedang menggendong Gio dengan riang. Mereka saat ini tengah menunggu Lyssia untuk bersiap dan setelah hari ini perempuan itu sungguhan akan tinggal di rumah Rodrig.

Raut Rodrig datar, tidak terbaca namun ia menggeram kesal—menahan marah. Ia kembali menoleh menatap Lyssia lalu mencengkram lengan perempuan itu dengan kasar.

"Aw... " lirih Lyssia sambil meringis.

"Lo yang kasih tahu ke nyokap gue soal Gio dan lo?" Rodrig menekan suaranya, meredam amarah yang sudah muncul ke permukaan sampai buku tangannya menjadi putih.

Lyssia menggeleng lalu mengangguk, masih dengan ringisan, lengannya sudah memerah sempurna. "Sakit. Lepas, Rid..."

Rodrig langsung melepaskan cengkramannya dengan spontan. "Jelasin apa yang terjadi, Lyssia... " ucapnya rendah.

Lyssia mendongak—menatap Rodrig yang memang lebih tinggi darinya. "Aku,—aku keluar dan kebetulan ketemu ibu kamu disini,—di depan rumahku," Lyssia menunju tempat mobil Natalia yang terparkir. "Mobilnya mogok tepat disini, dan itu bersamaan sama aku da yang mau pergi ke supermarket,"

"Lo samperin nyokap gue dan cerita semua?" Rodrig langsung pada intinya. Dalam hati Rodrig mengutuk, kenapa juga mobil ibunya harus mogok disini dan bertemu dengan Lyssia dan Gio. Benar–benar kebetulan yang menarik untuk diulas.

Lyssia mengangguk samar. "Ibu kamu Tanya ke aku," jawabnya pelan. "Lagian kenapa? Ibu kamu nggak boleh tahu? Kasihan Gio dia nggak akan tahu soal nenek dari ayahnya," mimik Lyssia berubah sedih.

Rodrig menghela napasnya panjang, daripada disini dan menghabiskan waktu dengan Lyssia, Rodrig lebih memilih melangkah menghampiri Natalia dan Gio.

"*Mom*... " sapanya pada Natalia.

Natalia menengok dengan raut tak bersahabat lalu mendengus. "*You never told me about* Lyssia dan Gio,—" ucapnya sambil melirik Gio. "—dia menggemaskan," lanjutnya lagi.

Rodrig hanya membalas dengan senyum tipis.

Suara derungan mobil yang berhenti tepat di dekat mereka membuat ia dan Natalia memalingkan wajah.

Ryan keluar dengan setelan biasanya. Rodrig mengernyit, untuk apa pria itu datang kemari?

Ryan berjalan menghampiri mereka dan langsung menyapa keduanya.

"*Aunty*.. " Ryan maju dan mengecup sekilas pipi Natalia yang dibalas dengan senyuman oleh perempuan cantik itu. Ia lalu beralih menatap Rodrig dengan senyum tipis. "*Daddy*?" Ucapnya mengejek pada Rodrig lalu melirik sekilas pada Gio.

Lyssia yang melihat hal itu langsung berjalan menghampiri mereka.

"Hei," sapanya pada Ryan.

Ryan menatap Lyssia dengan kerutan di dahinya dan langsung memberikan satu kantong plastik berwarna hitam padanya.

"Kacang hitam?" Tanya Lyssia setelah melihat isi di dalam plastik yang Ryan berikan.

Ryan mengangguk. "Itu bagus untuk Gio, kasih ke dia, gimanapun dia tetep keponakan gue juga," ucapnya melirik Rodrig yang masih terdiam tanpa ekspresi. "Ya udah gue pamit. *Bye aunty*," Ryan berdehem sebentar sebelum pamit dan tersenyum manis pada Natalia.

"*Thanks*, Ryan," ucapnya pada Ryan.

"Iya, hati-hati. Sampaikan salam *aunty* pada *mom* dan *dad* kamu ya," ucap Natalia dan langsung berjalan menggendong Gio.

"Kamu kenal Ryan udah lama? Kayaknya akrab banget," celetuk Natalia yang membuat Lyssia tersedak salivanya sendiri, ia lalu melirik Rodrig yang tampak tidak berminat membantunya dalam menajawab pertanyaan Natalia.

"Oh—iya tante, kita temenan, dulu sering nongkrong bareng Rodrig juga," ucap Lyssia dengan gagap.

"Oh," Natalia mengangguk mengerti. "Barang kamu udah siap semua, Lyssia?" Tanyanya pada Lyssia.

"Oh iya, sudah tante," Lyssia mengangkat dua tas besar berisi perlengkapannya dengan Rodrig.

Natalia mengangguk. "Kamu mau sama mobil Rodrig apa saya saja?"

Lyssia terlihat kebingungan. Ia ingin sekali satu mobil dengan Rodrig, tapi tampaknya menolak Natalia bukan pilihan yang tepat saat ini.

"Aku sendiri, *mom*." Ucap Rodrig sebelum maju dan mengecup pipi ibunya. "Duluan," lanjutnya lagi dan melangkah meninggalkan mereka dengan pikiran bercabang.

Rodrig duduk bersandar pada kursi kemudinya, kepalanya dipenuhi hal-hal yang sudah terlintas sejak beberapa saat yang lalu. Sedetik kemudian ia menginjak pedal gas dengan penuh dan melaju cepat membelah jalanan kota.

×××××

Seorang pria duduk tegap sambil sesekali bersandar ke punggung kursi. *Red wine* di tangannya bergerak seirama dengan kursi yang ia putar ke kiri dan ke kanan.

Ruangan ini kecil, tetapi punya segalanya yang ia butuhkan. Lebih tepatnya ia sengaja menempatkannya disini.

Senyum tipis terulas di bibir pria itu ketika menyadari segala yang ia rencanakan berjalan sesuai apa yang ia kehendaki, tidak ada satupun yang keliru atau tidak tepat pada jalurnya, kecuali kejadian di malam itu.

Ia hampir saja ketahuan jika tidak melangkah lebar secepat kilat.

Tangannya bergerak membuka lembar usang yang bahkan sudah robek di beberapa sisinya, lalu memberi tanda centang dengan pena bertinta merah untuk beberapa hal yang telah ia selesaikan. Semuanya ia kerjakan dengan tangannya sendiri dan yang paling luar biasa adalah orang terdekatnya tidak ada satupun yang tahu.

Kadang ia sendiri heran, semesta memang selalu sebercanda itu. Menempatkannya pada dasar lautan lalu dengan paksa menariknya ke permukaan laut tanpa mau tahu kalau paru-parunya sudah tidak berfungsi.

Red wine di tangannya hampir habis, ia membuang sisanya lalu bergegas mengganti pakaiannya. Banyak hal yang harus ia pantau, masih banyak hal yang perlu ia kerjakan dan banyak sekali serangga nakal yang secara tidak sengaja ingin mengungkapkannya.

×××××

Rodrig menatap datar ke arah Lyssia yang sedang berbincang ceria dengan Gio di pangkuan ibunya. Jika Lyssia adalah perempuan yang menempati ruang kosong dalam dada Rodrig, maka ia akan dengan senang hati menghampiri Lyssia dan bergabung bersama mereka. Namun kejadiannya berbeda.

Berdosakah Rodrig jika meragukan Gio adalah darah dagingnya sendiri?

Rodrig tidak kepikiran sejak awal untuk melakukan tes DNA sendiri karena ia terlalu kalut untuk mempercayai bahwa ia punya keturunan, namun sekarang Rodrig akan benar–benar melakukan hal itu. Berbekal sisir milik Gio yang terdapat rambut–rambut anak kecil itu, Rodrig akan pergi hari ini juga untuk melakukannya.

"Rid... "

Suara Natalia menghentikan langkahnya yang akan berjalan menuju garasi.

"Ya?" Rodrig menengok.

Natalia memberikan Gio pada pangkuan Lyssia dan langsung menghampiri Rodrig.

"Kata Lyssia mereka jarang ngajak Gio untuk pergi bermain. Jadi nanti malam kamu disini kita pergi bersama ya, nggak usah pakai supir, lagian *daddy* kamu banyak kerjaannya," ucap Natalia sambil menepuk bahu Rodrig. "*Mommy* sebenarnya pengin banget mukul kamu sampai kamu tahu diri, tapi Lyssia udah jelasin semuanya jadi *it's okay*, nggak apa–apa," lanjut Natalia lagi.

Rodrig mengangkat sebelah alis mendengar penuturan dari ibunya itu. Lyssia menjelaskan? Punya koneksi apa perempuan itu sampai berani menjelaskan se-detail itu pada Natalia?

Rodrig menggeleng pelan. "Nanti lihat," ucapnya. Banyak hal yang harus ia lakukan hari ini dan salah satunya adalah mengunjungi Emma. Ia meninggalkan perempuan itu saat hari masih pagi buta dan ia sendiri yakin jika Emma diliputi banyak pertanyaan mengenainya, namun herannya tidak ada satu pesan atau panggilanpun yang masuk di dalam

ponselnya dari Emma. Rodrig tersenyum geli, bahkan ketika semalam mereka sudah begitu intim pun Emma masih saja malu perihal menghubunginya duluan?

Sebelum keluar dari pintu rumah, Rachel menahan pergelangan tangan Rodrig—menghentikannya, hal itu membuat Rodrig berbalik menengok ke arahnya.

"Beneran anak lo, kak? Kumpul kebo dong selama ini?" Bukan Rachel namanya kalau tidak berhasil mengeluarkan pernyataan yang menyakitkan hati Rodrig, namun kakaknya itu sudah terlalu terbiasa. "Kak Emma gimana?" Tanyanya lagi.

Rodrig hanya menanggapi dengan senyum tipis. "Anak kecil nggak usah tahu," balasnya seraya menoyor pelan kepala Rachel dan berbalik untuk berlalu dari sana. Sedangkan adiknya itu hanya mengoceh tertahan di belakang. Selalu seperti itu, kehidupan Rodrig seakan tertutup sampul yang tebal—menolak orang untuk mengetahui yang berada di dalamnya. Sampai sekarang Rachel saja tidak pernah melihatnya marah, walau hanya sekedar mengeluarkan urat–urat tampan di lehernya pun tidak pernah sama sekali.

Rodrig masuk ke dalam salah satu mobil berwarna putih susu lalu menyalakannya dan menginjak pedal gas. Sebelum keluar dari pelataran rumahnya, ia menyempatkan mengklakson sebentar ke arah pos satpam karena dari ujung matanya ia melihat ayah Lyssia sedang duduk dengan secangkir kopi di depan.

Rodrig tidak tahu apa langkah yang ia ambil salah atau benar, hanya saja jika terbukti Gio benar–benar anaknya, Rodrig mungkin akan merasakan rasa bersalah karena sempat meragukan bocah kecil itu.

×××××

Disinilah Emma sekarang, duduk berdampingan bersama Keenan lalu memakan beberapa tusuk bakso bakar yang mereka beli di pedagang yang berada di dalam taman ini.

Tadi siang, setelah kembali ke rumah sebentar untuk tidur siang, Emma dibangunkan ketika sore hari oleh Keenan melalui panggilan di ponselnya karena ia telah menyetujui ajakan Keenan untuk menghabiskan waktu bersama sembari menunggu Sishy.

"Lo nggak mau tambah?" Keenan menunju tusukan bakso yang tersisa tiga di bungkusan yang ia pegang.

Emma menggeleng sembari menekuk wajahnya. "Nggak, mayonaise bikin gue eneg,"

Keenan mengangguk-anggukan kepalanya. "Habis ini kemana?"

Emma menoleh menatap pria itu dengan wajah heran. "Lo yang ngajakin malah lo yang bingung sendiri," dengusnya kesal.

Keenan malah terkekeh sendiri melihat tingkah Emma. "Lo mau gue ajakin ke tempat temen-temen sekolahan gue ngumpul?" Keenan menawarkan pada Emma.

Emma mengernyit heran. "Semacam *basecamp*?"

"Ho–oh, kayak gitu," Keenan mengangguk.

"Pasti banyakan cowok?" Tanya Emma lagi.

"Ho–oh, kayak gitu,"

"Sinting," umpat Emma.

Keenan tiba-tiba saja sudah memiringkan kepalanya dan mendekat ke arah Emma. "Emma gue boleh nanya?"

Emma menatap Keenan dengan curiga melalui ekor matanya. "Boleh. Tapi jangan yang aneh-aneh,"

"Nggak aneh," Keenan menggeleng. "Gue cuma penasaran gimana lo dan Rodrig bisa sampai ke tahap,—pacaran?"

Emma mengerutkan kedua alisnya. "Emangnya kenapa?"

"Gue cuma tanya," gerutu Keenan.

"Gue juga nggak tahu, pokoknya gue juga bingung," hanya itu jawaban Emma, karena sejujurnya Emma memang tidak tahu kenapa sampai ia dan Rodrig bisa sampai ke tahap gila seperti ini. Mengingat pria itu membuat predikat yang paling waras diantara teman–temannya kini perlu diragukan.

Keenan manggut–menggut seolah mengerti.

"Gue pengen kesana deh," Emma menunjuk *roller coaster* raksasa di tengah–tengah taman yang tampak sedikit ramai dengan beberapa orang yang berdiri di bawahnya, menunggu giliran mereka.

"Lo pengin naik komedi putar?"

"Komedi putar? Bahasanya kampung banget deh," Emma mendengus geli. Ia merapihkan tas selempangnya, hendak melangkah menuju roller coaster di depan sebelum tangan Keenan menariknya untuk duduk kembali.

"Tunggu disini aja, kalau disana nanti berdiri, capek," keluhnya.

"Nggak laki banget," Emma mencibir.

Keenan hanya terkekeh kecil. Ia tiba-tiba menoleh menatap Emma lalu mendekatkan wajahnya dengan Emma, sontak perempuan itu langsung membulatkan matanya.

"Diem tolol," Keenan melihat gelagat Emma yang hendak menjauh langsung meraih belakang kepala perempuan itu,—

memiringkan kepalanya sendiri lalu satu tangannya maju menghapus jejak mayonaise di bibir Emma. Belum sempat Keenan memundurkan kepalanya, ia sudah terpental ke belakang dengan pukulan luar biasa pada pipinya.

×××××

Rodrig mendesah malas di dalam mobilnya. Tes DNA sudah ia lakukan namun tidak segampang itu untuk menerima hasilnya. Sampel yang Rodrig gunakan adalah helaian rambut milik Gio dan menurut penuturan rumah sakit hasilnya bisa ia dapatkan dalam jangka waktu satu sampai dua minggu, itupun akan di hubungi pria rumah sakit. Berbeda jika Rodrig menggunakan darah sebagai sampelnya, dalam waktu dua puluh empat jam hasilnya sudah akan Rodrig peroleh.

Sebenarnya Rodrig bisa saja menghubungi ayahnya sebagai pemegang saham terbesar rumah sakit tersebut untuk segera memprosesnya, namun ini hanya ia sendiri yang tahu, dalam kata lain merupakan rahasianya. Jadi mau tidak mau Rodrig harus tetap bersabar.

Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Rodrig langsung bergegas menghubungi Natalia untuk turun langsung ke garasi bersama Lyssia dan Gio. Rodrig sudah menyetujui ajakan Natalia karena ibunya itu menelepon terus–menerus sejak tadi.

Selang beberapa menit kemudian mereka bertiga sudah berada disampingnya, mengambil posisi masing–masing dan yang paling sial adalah Natalia tidak jadi ikut bersama mereka karena ada perkumpulan sosialita mendadak yang mengharuskan wanita cantik itu untuk mengambil tempat

diantara teman–temannya, well—karena Natalia merupakan pengurus penting disana.

"Kamu sama Lyssia dan Gio, hati–hati ya," ucap Natalia. "*Sorry* tante nggak bisa ikut ya," ia menoleh lalu tersenyum manis pada Lyssia. Natalia memang tidak pandai menempatkan dirinya sebagai ibu untuk orang lain selain Rachel dan Rodrig, bahkan banyak sekali sepupu Rodrig hanya memanggilnya dengan tante atau aunty dibanding mommy atau sebutan lainnya yang merujuk ke kata ibu.

Lyssia mengangguk lalu membalas tersenyum manis. "Nggak apa-apa, tan. *Thank you*,"

Rodrig mengerjap samar lalu memijit pelipisnya. Segalanya terlihat menyebalkan saat ini, bahkan raut Lyssia dan Gio pun terlihat sama–sama menyebalkan. Tujuannya pergi bukan untuk menyenangkan Lyssia yang terlihat sangat sumringah, tetapi keinginan Natalia yang sulit untuk ditolak. Dan lihat sekarang? Kenapa mereka tidak membatalkannya saja?

"Kita batal aja? Tunggu *mom* ada waktu?" Usul Rodrig dengan malas.

Natalia terlihat berpikir sejenak namun belum sempat membuka mulut, Lyssia sudah menginterupsinya.

"Eh—tapi aku,–aku sama Gio udah siap," ucap Lyssia membalas, ia melirik Natalia dan Rodrig sejenak.

Untuk pertama kali Natalia mengangkat kedua alisnya, menatap Lyssia dengan raut yang tidak dapat di deskripsikan oleh siapapun. Mungkin Lyssia belum cukup mengenal Natalia.

"*It's okay*, kita bisa pergi lain waktu, Rid." Titah Natalia dengan tegas sebelum berbalik meninggalkan mereka berdua.

Rodrig tidak berbicara apapun lagi, ia langsung menginjak pedal gas, memutar mobil dan menuju ke taman terdekat.

Rodrig akan membiarkan perempuan itu tetap dengan gayanya. Ia sangat berharap hasil tes DNA itu sesuai dengan apa yang ia pikirkan sehingga Rodrig bisa menjadi dirinya sendiri dengan perempuan pilihannya.

Astaga, pikiran Rodrig teralih pada Emma. Satu tangannya dengan cepat merogoh ponsel dan menghubungi perempuan itu.

Rodrig mendesah ketika panggilannya tidak di angkat.

"Kamu telepon siapa?" Tanya Lyssia dengan heran. "Kok kayak penting banget?"

"*None of your bussiness*," Rodrig malas menanggapinya.

"Rid... " lirih Lyssia. "Apa nggak ada tempat bagi kita untuk memperbaikinya? Aku,—aku—"

"*Stop*, Lyssia." Titah Rodrig dengan geraman. Rautnya datar dan emosinya tidak terlihat sama sekali.

"Rid... *please*?" Mata Lyssia telah berkaca–kaca.

"Lo berhenti atau kita pulang sekarang?" Rodrig terlihat santai.

Perkataan Rodrig mampu membungkam Lyssia. Perempuan itu langsung menyibukan dirinya dengan jaket yang akan dikenakan Gio.

Mobil Rodrig berbelok masuk ke area taman, dengan cepat ia memarkirkannya lalu beranjak keluar diikuti Lyssia. Belum sempat Rodrig dan Lyssia melangkah masuk lebih dalam ke area taman, ia sudah menangkap pemandangan dimana perempuan dan laki-laki sedang dalam pose seperti berciuman.

Rodrig tahu itu Emma, walaupun perempuan itu membelakanginya Rodrig selalu sadar akan hal itu. Sedangkan

Keenan memang sengaja memperlihatkan ekor matanya pada Rodrig.

"Anjing," Tanpa aba-aba ia maju dan memberikan bogeman mentah ke arah pipi Keenan yang membuatnya terhuyung ke belakang. Setetes darah mengalir dari bibir Keenan.

"Ken!" Teriak Emma dengan panik, belum sempat ia maju menarik Keenan, pria itu sudah membalas Rodrig dengan satu tinjuan.

Setelah Keenan membalas barulah Emma menyadari bahwa Rodrig yang memukul Keenan.

"Rid!"

"Ken!"

Emma dan Lyssia sama–sama menghampiri keduanya dan mencoba memisahkan mereka. Posisi saat ini adalah Rodrig yang duduk diatas perut Keenan. Emma tidak sengaja menatap Lyssia dan anaknya, disaat itu pula jantungnya berdegup kencang. Itu menandakan Rodrig memang menghabiskan waktu bersama mereka berdua,—meninggalkan Emma seperti sebelum–sebelumnya.

Seharusnya tanpa dipertanyakan pun semua orang yang mengenal keduanya sudah paham betul bahwa Keenan tidak akan bisa menang melawan Rodrig walau kemampuan Keenan pun cukup diancungi jempol.

Keduanya sudah sama–sama babak belur dengan beberapa bercak darah dan memar merah–kebiruan hampir memenuhi wajah keduanya.

Berkat bantuan beberapa orang yang memisahkan keduanya, mereka sudah mundur—saling menjauhkan diri dengan Emma disisi Keenan dan Lyssia disisi Rodrig.

"Keenan... " lirih Emma menatap pria itu. "Lo,—lo sengaja buat posisi kayak tadi kan? Lo ngelihat pas Rodrig datang kan?" Setelah beradu dengan pemikirannya sendiri Emma mengambil kesimpulan bahwa Keenan memang sengaja melakukan itu karena melihat Rodrig yang datang dengan Lyssia.

Keenan terkekeh kecil, "Lo sok tahu," ucapnya lalu membuang ludah yang sudah setengah bercampur dengan darah.

Emma mendekat untuk mengusap tengkuk pria itu. "Lo nggak perlu ngelakuin itu, Ken. Gue merasa bersalah, nggak enak sama lo," Emma memang benar–benar tulus mengatakannya pada Keenan, mengusap tengkuknya pun dilakukan Emma atas dasar mengerti bahwa Keenan membutuhkannya, bukan karena ingin memanasi Rodrig seperti yang Keenan lakukan.

Disisi lain, Rodrig yang melihat pemandangan itu hendak maju menghampiri Emma dan Keenan sebelum tangannya dicekal oleh Lyssia. Rodrig menatap perempuan itu dengan penuh permusuhan, entah kenapa ia merasa dikhianati semua orang saat ini.

"Jangan kesana lagi, Rid. Jangan memperumit lagi, orang–orang bakalan datang dan itu memalukan. Lagian masalah kamu sama cowok itu apa?" Lyssia mencoba mencegah Rodrig untuk melangkah namun lengannya ditepis dengan kasar oleh Rodrig.

"Cewek itu... " Rodrig menunjuk Emma yang masih sibuk dengan Keenan di depan mereka, "Dia pacar gue, dan gue berhak ngelakuin apa yang mau gue lakuin tadi. Kalau lo emang ngerasa malu, silahkan ambil uang gue di dompet dan pulang sama taksi sekarang." Ucapan panjang lebar Rodrig

seperti parang yang siap menebas hati Lyssia kapanpun. Perempuan itu sampai memundurkan langkahnya lalu mengerjap tak percaya pada Rodrig. Matanya menatap Rodrig dan Emma yang berada di depan secara bergantian.

Lyssia masih mencoba mengumpulkan kesadarannya ketika ia lalu perlahan mulai menyadari bahwa Emma adalah adik Kyla. Saking terkejutnya Lyssia sampai–sampai ia gagal mencegah Rodrig yang sudah maju menghampiri Keenan dan Emma, Lyssia langsung melangkah lebar mengikuti jejak Rodrig.

"Kita pulang," sentak Rodrig lalu menarik tangan Emma agar terlepas dari tengkuk pria itu.

Emma menoleh lalu menyentak kasar tangan Rodrig yang memegang tangannya. "*Sorry*, lo bisa pulang sendiri," tolak Emma dengan datar.

Rodrig terkekeh kecil lalu meludah. "Emma, gue bilang pulang." Rodrig mengulang kembali perkataannya, yang tanpa sadar sudah mengganti cara berbicaranya. Atmosfir disekitar mereka terasa panas. Lyssia langsung maju dan memegang lengan Rodrig—mencoba menariknya mundur.

"Sudah, Rid... "

"Lo bisa pulang sama anak dan istri lo kalau lo lupa," Keenan menyahut dengan ledekan di ujung suaranya.

"Sialan," Rodrig hendak maju sebelum Emma menahannya.

"Berhenti atau gue anggap lo sampah."

Ucapan Emma mampu mematikan segala saraf dalam tubuh Rodrig, pria itu mematung dengan langkahnya yang dihentikan tepat setelah Emma selesai berucap.

"Sampah?" Rodrig menganga tidak percaya. "Setelah semalam,—Emma, *are you kidding me*?"

Emma tertawa kecil—tawa hambar yang selalu ia keluarkan ketika menahan sesuatu. "Gue nggak pernah menganggap bercanda tentang perasaan gue," Emma menggeleng lalu melirik Lyssia yang sedang menggendong Gio. "Tapi sepertinya lo teralu anggap remeh hal itu,"

"Emma, gue nggak pernah menganggap perasaan lo sebercanda itu,—nggak sama sekali," Rodrig menggeleng, menyangkal tuduhan itu padanya. "Lo lihat betapa hampir matinya gue waktu ngelihat kalian dalam posisi kayak gitu," ia menggeleng lagi, mengungkapkan apa yang ia rasa sejak melihat Emma dan Keenan.

Lyssia yang mendengar itu merasa kehilangan satu detak jantungnya. Dulu selama ia dan Rodrig bersama, Lyssia tidak pernah melihat pria itu kalut atau marah, bahkan ketika memergokinya dengan Ryan pun Rodrig hanya merespon dengan seadanya, tidak berlebihan seperti saat ini. Lyssia bergidik ngerti, demi Tuhan Emma dan Keenan bahkan tidak berciuman, Lyssia yakin itu.

"Berhenti Rodrig, jangan bertingkah memuakan lagi. Tolong,"

"Memuakan?" Rodrig kehilangan kata-kata untuk membalas Emma.

"Apa kurang jelas?" Emma berucap lagi, setelah itu ia menarik Keenan dan melangkah meninggalkan keduanya. Dalam hatinya Emma tidak bisa mendeskripsikan bagaimana perasaan Emma ketika mengetahui Lyssia memang benar datang bersama Rodrig, serta bagaimana interaksi keduanya.

"Emma, tunggu," Rodrig berjalan cepat menghampiri Emma. Ia masih tidak menerima Emma pergi bersama Keenan.

Rodrig mencekal pergelangan tangan Emma yang langsung ditepis kasar oleh Keenan. Jika tidak mengingat Emma dan bagaimana bayi yang tertidur dalam pelukan Lyssia, Rodrig akan kembali menghajar Keenan dalam hitungan detik.

"Emma, tunggu, aku bisa jelasin," Rodrig terlihat kalut, nada bicara dan bahasanya berubah melembut. Rautnya bahkan terlihat sangat memohon. Emma mungkin tidak menyadarinya, namun untuk ukuran Keenan dan Lyssia yang sudah mengenal Rodrig dengan lama harus mengakui bahwa kali ini Rodrig sangat berbeda.

Emosi pria itu yang awalnya setenang air sungai kini menjadi seperti badai di tengah lautan.

Rodrig benar–benar berdoa dalam hati semoga Emma memberikannya kesempatan untuk menjelaskan. Rodrig tahu Emma pasti akan salah paham ketika menyadari ia datang bersama Lyssia. Bodohnya Rodrig tidak menjelaskan segalanya sejak awal.

"Berhenti Rodrig, tolong. Jangan coba bilang apapun lagi ke gue," Emma memejamkan matanya lalu membuka lagi dan berucap tegas. "Gue nggak akan pernah mau ada apa–apa sama lo lagi, tolong jangan pernah ganggu gue setelah ini," tersenyum manis, Emma langsung melangkah lagi meninggalkan Rodrig yang masih mematung menatap kepergiannya dengan Keenan.

×××××

BAB 37

Rodrig menatap langkah Emma dan Keenan sebentar sebelum sepasang tangan melingkar indah di pergelangan milik Rodrig.

"Berhenti, Rid. Tolong jangan melukai diri kamu lebih dari ini lagi," Lyssia—perempuan itu masih tetap berada disamping Rodrig, untungnya Gio tidak rewel. Bisa-bisa kepala Rodrig pecah.

Bukan Rodrig jika mengalah semudah itu, ia memang yang paling gila hanya saja tertutupi parasnya yang rupawan. Tanpa aba–aba Rodrig maju dan langsung menarik lengan Emma sampai terlepas dari Keenan.

"Lo apa–apaan sih!" Sentak Emma dengan kesal pada Rodrig.

"Berhenti Emma. Berhenti bertingkah kekanakan,—tolong," pandangan Rodrig melembut, ia bingung dalam menghadapi Emma.

Langkah kaki Lyssia terdengar mendekat. Perempuan itu lagi dan lagi memegang lengan Rodrig yang langsung ditepis dengan kasar oleh pria itu.

Lyssia memekik kaget, ia berbalik menatap Rodrig dengan tatapan tak percaya. Meskipun pria itu memang terlihan ogahan dalam menghadapinya beberapa saat belakangan sejak mereka bersama lagi, namun tidak se–frontal ini, apalagi di depan Emma dan Keenan. Lyssia malu.

"Bini lo udah manggil, tuli lo?" Keenan berucap sembari meringis.

Rodrig menggeram. "Gue nggak ngomong sama lo, anjing!"

"Iya, lo pantesnya ngomong sama anjing," balas Keenan santai.

Rodrig hampir saja maju untuk kembali menghajar pria itu sebelum tangan Emma menahannya, menghentikan Rodrig dari kegiatan gilanya itu.

"Gue nggak tahu kalau lo se-gila ini," Emma menggelengkan kepalanya tak percaya.

Rodrig maju lebih dekat dan langsung meraih tangan Emma yang sempat dihempasnya tadi. "Emma, *please*. Aku jelasin semuanya, semuanya ... " mohon Rodrig.

Emma menghempas halus tangan Rodrig dan langsung mundur—mengambil jarak dari pria itu. "Jangan tarik gue lagi dalam urusan lo, tolong. Apa itu nggak cukup untuk lo lakukan?" Emma mengangkat sebelah tangannya. "Minimal lo tolong selesaikan urusan lo dulu," lanjutnya lagi sambil melirik Lyssia yang juga sedang menatapnya.

"Nggak, apapun itu udah selesai Emma," Rodrig menggelengkan kepalanya. "*Just,— let me explain everything. Let me fix it*," mengerjap pelan, Rodrig baru menyadari bahwa ia tidak pernah seperti ini sebelumnya bahkan pada siapapun itu.

Emma akan membuka mulutnya untuk menjawab sebelum Keenan menarik tangan perempuan itu dan berdiri tepat di hadapannya. Ia mengangkat tangan melihat arloji di pergelangan tangannya lalu menggeleng. "Waktu lo udah selesai, gue harus segera bawa Emma pulang dan jangan coba-coba lo dating ke rumahnya." Titah Keenan dan langsung menarik Emma kemudian berlalu dengan cepat.

"Sialan! Lo siapa, anjing?!" Rodrig maju dan kembali melayangkan pukulan pada pipi Keenan, membuat luka di atas luka.

"Rodrig!" Emma menyentak tangan pria itu, mendorongnya keras menjauhi Kyler. "Lo benar–benar menjengkelkan sekarang. Tolong pergi!" Sentak Emma. "Kalau lo yang nggak mau pergi, biarin gue yang pergi sekarang. Tolong!" Lanjutnya lagi dengan berapi–api.

"Emma, gue perlu bicara sama lo, apa itu susah?!" Rodrig berteriak marah. Beruntungnya tempat yang mereka pilih saat ini terlampau sepi.

"Gue nggak perlu bicara apapun sama lo lagi, cukup. Jangan memperumit segalanya." Emma menggeleng lalu berdecih. "Apa yang gue lihat malam ini adalah bukti dari keraguan gue yang nggak pernah mau lo jelaskan secara langsung. Perlu bilang apa lagi lo?" Lanjut Emma. "Gue nggak butuh apapun lagi, jadi malam ini tolong sampai disini. Biarin gue pulang," Emma tersenyum tipis kemudian berlalu meninggalkan Rodrig dan Lyssia yang tengah menatap mereka dengan heran.

×××××

"Aku nggak tahu kalau kamu pacaran sama dia," Lyssia mencoba menarik dagu Rodrig untuk mengompres beberapa bagian yang memar dengan batu es yang sempat ia beli di toko kecil di pinggir jalan tadi.

"Lyssia lo bisa diem?!" Rodrig menepis lengan Lyssia untuk kesekian kalinya di hari ini. Ia langsung menyalakan mobil dan menginjak pedal gas dengan cepat.

"Rid pelan–pelan, Gio bisa bangun," Lyssia berucap sembari menenangkan Gio yang sudah mulai merengek karena frekuensi laju kendaraan yang Rodrig kemudikan.

"Gue bilang lo bisa diem nggak? Kalau nggak bisa biar gue telepon taksi online untuk lo pulang sekarang," sentak Rodrig lagi.

Lyssia menggeleng. "Gue nggak apa–apa, tapi Gio—"

"Stop jadiin anak lo sebagai alasan lo menginginkan sesuatu. Sejauh yang gue lihat, Gio nggak ngerasain apapun,"

"Anak kamu juga," ralat Lyssia.

Rodrig seketika menoleh menatap perempuan itu. Mengenai kata anak kita, Rodrig sangat berharap hasil DNA itu menunjukan sebaliknya.

"Kamu sama Emma pacaran?" Lyssia tidak berhenti mengoceh. Bahkan penolakan Rodrig secara terang–terangan dan berulang pun tidak ditanggapinya.

Rodrig mengernyit. "Lo kenal?"

Lyssia berdehem. "Adiknya Kyla?"

Kerutan di kening Rodrig semakin bertambah. "Lo kenal dari?"

"Nggak sengaja minum bareng," Lyssia menggidikan kedua bahunya. "Kamu beneran pacaran sama dia?" Lyssia mencoba mengalihkan pembicaraan, ia agak kurang suka pembahasan mengenai Emma sebenarnya.

"Bukannya gue udah bilang disana tadi?" Rodrig membalas bertanya tanpa menoleh sedikitpun.

"Oh, *sorry* kalau itu menganggu kamu," Lyssia menyandarkan badannya.

Setelah itu tak ada perbincangan dari keduanya. Rodrig memilih diam dan tidak menanggapi apapun yang diucapkan Lyssia meski hanya sekedar basa–basi.

Rodrig menyerah hari ini. Mungkin ia akan membiarkan Emma menenangkan diri karena ia memang salah, dengan

Emma melihatnya dan Lyssia saja pasti sudah membuat perempuan itu hancur walau tidak terlihat.

Rodrig memarkirkan mobil tepat di garasi kemudian berlalu membukakan pintu untuk Lyssia karena ia sadar perempuan itu masih dengan Gio di gendongannya.

Tanpa mengucapkan sepatah katapun setelah ia membukakan pintu, Rodrig langsung berlalu begitu saja. Ia melangkah lebar dan langsung masuk mencari keberadaan ayahnya di dalam rumah. Ketika matanya tidak mendapati Felix di ruang tengah, satu–satu hal yang terlintas di pikirannya hanya ruang keluarga, maka Rodrig langsung berjalan cepat menuju kesana.

"*Dad*," sapanya ketika melihat Felix duduk dengan laptop di depannya.

"*What's wrong with your face*?!" Felix menoleh, dan langsung terpaku pada wajah babak belur milik Rodrig. Sudah lama ia tidak melihat Rodrig pulang dengan luka seperti ini, bahkan Felix tahu pria itu tidak menyukai perkelahian yang hanya membuang–buang tenaganya meskipun Felix juga tahu ia mampu meratakan beberapa orang dalam sekali bertarung. Ia menatap sebentar pada Rodrig lalu mengangkat sebelah alisnya. "Ada apa?"

"*It's not important*!" Rodrig menggeleng lalu maju dan mendekatkan dirinya dengan Felix. "*Dad,* aku mau minta tolong sesuatu, apa boleh?"

Kerutan di kening Felix bertambah. "Apa?" Tanyanya dengan heran. Pasalnya, Rodrig bukan termasuk orang yang sering meminta bantuan pada orang lain, dan ini sedikit langkah menurut Felix.

"*Daddy*, apakah pemeriksaan DNA di rumah sakit nggak bisa dipercepat untuk hasilnya?" Rodrig menatap serius.

"DNA? Kamu meragukan anak yang bersama Lyssia?" Felix bertanya dengan tepat pada Rodrig.

"Cuma mau mastiin," perlahan, Rodrig sudah mulai terlihat santai. Ia menggidikan kedua bahunya lalu menggeleng.

Felix menghela napasnya, ia membunuh laptop, menutupnya lalu menatap Rodrig dengan tatapan penuh. Jika sudah begini maka sudah pasti Felix ingin berbicara serius dengan anak laki–lakinya itu. "Ini semua — tentang Emma, bukan?" Pria paru bayah yang masih terlihat sangat jantan itu terkekeh kecil ketika melihat respon Rodrig melalui ekspresinya.

Rodrig terkekeh. "Apa *daddy* nguntit aku?"

Felix membalas terkekeh lagi. "Apa penting untuk *daddy* nguntit kamu? Membayangkan muka kamu yang Rachel ceritain waktu kamu bawa cewek yang namanya Emma kesini saja udah bikin *daddy* cukup paham sama apa yang kamu rasain," jelas Felix panjang lebar.

Rodrig menggeleng tak percaya. "Rachel emang suka sebarin fitnah."

"Sama kayak *mom* kamu," ujar Felix tertawa. "Dulu waktu muda, dia suka banget gosipin orang," lanjut Felix lagi.

"Oh ya?" Rodrig mengangkat kedua alisnya. "Pantesan Rachel kayak gitu,"

Felix tersenyum tipis, ia berbalik lalu duduk di sofa yang terletak di ujung ruangannya. "Setahu daddy tes DNA memang seperti itu lamanya," ia mengangkat kedua bahunya. "Apa kamu nggak mau tunggu aja?"

Rodrig menggeleng. "Emma mungkin bakalan pacaran sama cowok sialan itu kalau aku nggak secepatnya memperbaiki," ucap Rodrig seraya mendecih malas.

"Jadi luka ini karena berkelahi dengan cowok sialan yang akan jadi pacar Emma?" Tawa Felix menggema seketika. "Amatiran," ucapnya.

"Amatiran?" Rodrig membeo—bertanya dengan wajah tak percaya.

"Hmm," Felix bergumam.

"*Daddy* gila?"

"Kamu yang menggila," balas Felix meledeki. "*Daddy* nggak bisa kalau soal mempercepat hasil tes DNA, karena itu semua di bawah kuasa dokter. Saran *daddy* mending selesaikan apa yang bisa diselesaikan dulu,"

Rodrig mengernyit. "Maksudnya?"

"Kamu bodoh?" Felix membalas meledeki. "Cari tahu dulu karena apa dia marah,"

Rodrig mendecih. "*Daddy* kayaknya berpengalaman banget?"

Tawa Felix menguar begitu saja. "Natalia dulu lebih sadis daripada ini,"

Rodrig menggeleng. Jika sudah seperti ini sebaiknya ia pergi. Membahas perempuan dengan Felix ujung–ujungnya akan tetap kembali pada kisahnya dengan Natalia, Felix si bucin akut yang tidak pernah diam jika bercerita tentang Natalia.

Rodrig mundur dengan pelan lalu keluar dari ruang kerja Felix tanpa berpamitan terlebih dahulu. Semua yang ia lakukan tidak terlepas dari pandangan Felix. Sedetik kemudian Felix mengangkat ponselnya dan langsung menghubungi seseorang di seberang, seseorang yang mungkin akan ia perlukan.

• • •

Emma mengeluarkan beberapa peralatan pengobatan lalu dengan penerangan minim di dalam mobil ia berusaha mengobati luka Keenan dengan baik.

"Lo nggak perlu ngelakuin itu, Ken. Gue nggak apa–apa," Emma sudah mengucapkan hal ini berulang kali semenjak mereka pergi meninggalkan Rodrig.

Keenan tertawa sembari meringis kecil ketika obat merah itu mengenai lukanya. "Rodrig perlu diperlakukan kayak gitu supaya dia sadar,"

"Ya tapi nggak perlu sampai saling babak belur juga," jawab Emma dengan sewot.

Keenan menggeleng. "Lo lagi khawatirin gue atau Rodrig sih?" Ledeknya.

Emma langsung mengentikan dirinya dari kegiatan mengobati Keenan. Perempuan itu berdecak sebal lalu melembar obat merah itu ke pangkuan Keenan. "Udah selesai, obatin sendiri kalau kurang,"

Keenan menganga tak percaya dengan kemarahan Emma. "*Mood* lo cepet banget ambyar sial," ia menggeleng tak percaya.

Emma hanya mendecih tidak menanggapi.

"Lo gue anter pulang kemana nih?" Keenan bertanya sembari menyalahkan mesin mobilnya.

"Ke Sishy aja, gue udah janji balik ke dia,"

Keenan mengangguk mengerti. "Lo udah hubungi dia? Siapa tahu dia nggak di rumah,"

"Udah, dia udah kasih pesan juga kalau dia udah di rumah," Emma mengangguk seraya mengetik—membalas pesan Sishy.

Keenan langsung melajukan mobilnya.

Perjalanan mereka terlampau hening karena Emma berkutat dengan pemikirannya sendiri, tidak bisa dipungkiri hati Emma sedikit nyeri membayangkan fakta bahwa kemarin mereka sedekat nadi dan sekarang Rodrig menghancurkannya begitu saja.

Hebat bukan? Bagaimana semesta bekerja membuat seseorang yang menjadi alasan untuk berdoa, alasan untuk meminta, bahkan alasan untuk beraktifitas setiap hari menjadi seseorang yang paling menghancurkan dari segi manapun. Emma bahkan tidak dapat mendeskripsikan apa yang menjadi perdebatan batinnya saat ini, bahkan untuk memaafkan pun rasanya belum cukup sempurna untuk ia lakukan. Mereka hanya butuh waktu, namun sesingkat apapun waktu yang harus ia lalui tanpa Rodrig akan tetap menjadi neraka baginya sendiri. Emma akhirnya menyadari ... sejauh apapun ia menolak, sekeras apapun ia menyangkal, ia tetap tidak bisa mengabaikan fakta bahwa Rodrig punya tempat sendiri dalam hidupnya. Pria pertama dalam bentuk bahagia ataupun kehancuran memang selalu berkesan, 'kan?

"Nggak perlu terlalu dipikirin, dari yang gue lihat, Rodrig kelihatan banget sayang sama lo," Keenan yang melihat kekalutan Emma langsung mencoba menghibur dengan mengatakan apa yang ia rasakan.

Emma langsung menoleh. "Maksud lo?" Tanyanya tidak mengerti pada Keenan.

Keenan tertawa kecil. "Gue kenal Rodrig lama, meskipun kita nggak dekat tapi setidaknya untuk urusan nongkrong bareng kita udah sampai di taraf setengah lah. Dan yang tadi gue lihat,—sama sekali bukan dia." Keenan menggeleng. "Rodrig nggak pernah peduli apapun, bahkan kalau–kalau

ada gedung yang runtuh tepat di sebelahnya, Rodrig pasti nggak akan peduliin."

Emma terkekeh mendengar penuturan pria itu, meskipun awal kalimatnya memang membuat Emma tersipu, namun tetap saja akhirnya terlalu tidak masuk akal.

"Gue emang hiperbola, selalu mendeskripsikan sesuatu dengan berlebihan. Tapi nggak ada unsur bohong sama sekali, sumpah." Keenan berucap setelah menyadari respon Emma.

"Iya–iya, tahu. Ngerti, pak," balas Emma dengan candaan.

Keenan mengangguk dan tertawa kecil.

Beberapa menit kemudian mobil Keenan berhenti tepat di depan rumah Sishy berdasarkan petunjuk arah yang Emma masukan ke maps Keenan.

Merapihkan selempangnya, Emma menoleh dan langsung tersenyum tipis. "*Thanks* ya, Ken," ucapnya sambil mengerjap. "Gue nggak nyesel kenal lo," Emma tertawa kecil ketika menyadari ia mendramatis keadaan.

Keenan tertawa, Emma jadi berpikir kalau mereka menghabiskan waktu seharian maka sebagian dari itu akan habis oleh tertawaan mereka.

"Lo lebay, gue juga seneng kenal lo. Tapi nggak diungkapin blak–blakan kayak lo," ujarnya sambil terkekeh. "Nanti gue kepikiran, ucapannya kayak ucapan perpisahan aja," Keenan menambahkan ekspresi sedih di wajahnya.

"Giliran lo yang alay," Emma terkekeh. "Yaudah gue langsung masuk ya. Luka lo jangan lupa diobatin. *Thank you* ya, Ken!" Seru Emma dengan tulus.

Keenan mengangguk dan tersenyum manis. "Sama–sama, Emma. *It's so nice to know you*," ucapnya dengan tulus.

Emma sedikit tersentuh, perempuan itu memberikan senyum termanis yang ia miliki sebelum berlalu.

Rodrig mungkin memiliki Emma sepenuhnya, namun Keenan punya senyuman Emma yang paling tulus.

×××××

Satu minggu setelah kejadian itu hubungan Rodrig dan Emma masih sama saja seperti sebelumnya, tidak ada perbaikan yang signifikan diantara keduanya. Mendesah lelah, Rodrig melangkah pelan menuju kamarnya di lantai atas. Ia baru saja kembali dari rumah Emma,—sama seperti sebelumnya, Rodrig selalu menyempatkan diri untuk datang mencari Emma di rumahnya karena nomor perempuan itu tidak bisa di hubungi, namun Rodrig tidak mendapatkan hasil apapun. Ke sekolahpun sudah Rodrig datangi, anak-anak yang lain bilang Emma selalu masuk sekolah namun Rodrig tidak pernah melihatnya.

Ia berniat menjelaskan dengan sungguh, Rodrig hanya merasa tidak nyaman ketika mengingat pertengkaran ini pemicunya adalah dirinya sendiri. Rodrig tidak ingin.

Beberapa kali Jevan menyentak—mengatakannya untuk sadar, begitupun dengan Farrel, namun Rodrig tetap bingung. Bagian mana dari dirinya yang menurut mereka kurang waras?

"Rid, kamu dari Emma lagi?" Lyssia melangkah pelan menghampirinya.

Rodrig mendesah malas, perempuan itu ... kapan keluar dari rumahnya? Rodrig sudah sangat muak menanggapinya. Lyssia itu kalau dalam pikiran Rodrig persis seperti benalu, tidak akan menghindar meski sudah di tolak terang-

terangan. Rodrig kadang berpikir apa ia harus menggunakan kekerasan? Namun ia tidak segila itu,—belum maksudnya.

Menepis pelan lengan Lyssia, Rodrig benar-benar sedang dalam mood yang tidak baik untuk berbincang dengan orang. Rachel yang sempat mengusiknya di depan pintu saja Rodrig abaikan, apalagi hanya serangga kecil seperti Lyssia.

"Rid,—"

"Berhenti, gue capek," ujar Rodrig menepis lagi tangan Lyssia yang hendak menyentuh pundaknya.

Rodrig melanjutkan langkahnya, namun dering ponsel pria itu membuat langkahnya tertunda. Ia merogoh dengan cepat ponselnya, lalu mengernyit tatkala melihat nomor kantor yang meneleponnya. Setahu Rodrig ia belum berhubungan dengan perusahaan manapun kecuali—rumah sakit.

Rodrig dengan cepat menjawab panggilan tersebut sambil berbalik dan berlari menuruni tangga.

"Dengan saudara Rodrig Daymon?" Suara dari seberang yang terdengar berat menghentikan langkahnya.

"Ya, saya sendiri," jawabnya sambil menahan napas, menunggu perkataan selanjutnya.

"Hasil tes DNA atas nama Rodrig Daymon,—"

"Saya kesana sekarang," Rodrig mematikan sambungan itu, memutuskan secara sepihak dan langsung bergegas menuju garasi, menyalakan mobil dan menginjak penuh pedal gas.

Selama perjalanan menuju rumah sakit, Rodrig tidak berhenti mengucapkan doa,—berharap kenyataan yang saat ini tengah menamparnya hanyalah sebuah kesalahan,—kekeliruan, dan ketika apa yang ia pikirkan terbukti dalam

selembar kertas, Rodrig akan langsung mendatangi Emma dengan dirinya yang pantas. Bahkan jika pemberkatan nikah harus dilakukan saat itu juga akan tetap Rodrig sanggupi. Kehilangan Emma nyatanya adalah hal terburuk yang pernah terjadi dalam hidup Rodrig.

×××××

Rodrig melangkah cepat menuju ruangan dimana tempat pengambilan hasil tes berkat bertanya pada resepsionis di di depan.

Seorang perawat paruh baya yang melayani Rodrig hanya menggelengkan kepalanya ketika melihat raut pria itu yang tampak tergesa-gesa dan tidak bisa menunggu.

"Belum juga ya, bu?" Rodrig bertanya untuk kesekian kalinya dalam sepuluh menit terakhir ia berada di sini.

Perawat dengan name tag Cecil itu hanya mendengus kesal. "Sabar mas, ini lagi dicari. Harusnya sih ada disini," ujarnya dengan kesal sambil mencari berkas-berkas yang tertumpuk. "Masnya baru tes sekitar seminggu yang lalu? Mas yakin?" Perawat itu berbalik lalu bertanya dengan alis berkerut pada Rodrig.

Rodrig mengangguk. "Iya, saya yakin. Saya tes tanggal segitu kok," jawabnya meyakinkan.

Perawat itu menggeleng. "Ini semua hasil tumpukan tes DNA bulan ini, tapi nggak ada satupun yang berisi nama kamu," ujarnya lagi. "Sebentar saya cek dulu ke sebelah," ia berlalu meninggalkan Rodrig yang masih mengernyit di tempat.

Beberapa menit kemudian perawat itu balik dengan satu map berwarna merah terang yang ia peluk di dadanya, kali ini rautnya terlihat menghangat, tidak sekesal tadi.

"Ini punya mas," ia memberikan map itu pada Rodrig sambil menggeleng kecil. "Map ini tercecer, mohon maaf atas kelalaian rumah sakit ini ya," ujarnya dengan sungkan pada Rodrig setelah mengetahui nama belakang pria itu.

Rodrig mengangguk, mengambil hasilnya lalu mengucapkan terima kasih dan berlalu dari hadapan perawat itu.

Rodrig melangkah dengan sedikit berlari menuju mobilnya. Ia duduk sambil bersandar lalu dengan perlahan membuka map coklat itu.

Rodrig kehilangan satu detak jantungnya ketika hasil tes DNA itu mengatakan hal yang tidak ia inginkan. Hasil tes itu menunjukan dengan jelas bahwa Rodrig merupakan ayah biologis Gio.

Rodrig menggeleng, berulang kali membaca kertas itu, mencoba mencari cela dibagian mana yang salah. Rodrig mencoba tidak mempercayai itu namun semesta memang kadang tidak berpihak pada kita.

Hal ini benar dan Rodrig adalah pria paling menyedihkan yang pernah ia tahu seumur ia hidup. Kenapa sejak ia belum mengenal Emma, Lyssia tidak langsung menamparnya saja dengan hasil tes DNA itu? Kenapa meskipun perempuan itu tidak yakin, ia tidak mengambil langkah? Kenapa segalanya terkesan mendadak seperti ini?

Rodrig merasa kehilangan segalanya. Sebelah tangannya meremas kertas itu sampai hancur tak berbentuk dan sebelah tangannya lagi melampiaskan kemarahan pada stir mobil yang ia genggam. Hidupnya memang sebercanda ini.

Rodrig menggeleng keras. Ia sadar ia tidak bisa hidup tanpa Emma sedikitpun. Satu minggu ini mengajari Rodrig banyak hal yang tidak ia mengerti sebelumnya. Hari–hari

tanpa Emma seakan menampar Rodrig untuk kembali ke jalan dimana ia akan benar–benar sadar akan sesuatu.

Rodrig tahu ini tidak benar, ia menginginkan Emma jauh dari yang ia pikirkan.

Rodrig menginjak pedal gas, menaikannya dengan kecepatan penuh sambil menggenggam keras setir mobilnya. Di tengah jalan Rodrig mencoba menghubungi Kyla, meski ia tahu gadis itu akan mengatakan kebohongan bahwa ia belum bertemu dengan Emma namun Rodrig pastikan malam ini Kyla tidak akan mengatakan hal yang sama lagi.

Sambungan pertama yang masuk langsung diangkat perempuan itu dengan cepat.

"Apalagi? Gue nggak,—"

"Berhenti bilang omong kosong atau gue hancurin pekerjaan kakak lo sampai nggak bersisa sedikitpun. Jangan uji kesabaran gue, Kyla." Rodrig bergumam rendah dan berat.

Di seberang Kyla tersentak, jantungnya berdegup kencang. Rodrig bahkan dapat merasakan bagaimana gadis itu gemetar di ujung sana.

"Rodrig, gue—"

"Bilang, dimana Emma nginap selama ini?" Lagi, berat dan rendah, Rodrig berucap. Ia tidak bodoh, Rodrig tidak semiskin itu untuk tidak menyewa mata–mata yang ditempatkannya tepat di depan rumah Emma dan selama itupun mereka tidak melihat Emma sama sekali. Bahkan di depan rumah Sishy pun Rodrig melakukan hal yang sama.

"Keenan, temannya yang nama Keenan." Kyla berucap dengan pelan dari seberang.

Rodrig langsung menginjak rem dengan mendadak. Ia menepikan mobilnya dan mengumpat kasar.

"Anjing! Gimana lo semua bisa ngebiarin dia tinggal disana? Bangsat!" Rodrig menggila. Ia tidak pernah tahu rasanya seperti mengetahui miliknya berkhianat dengan orang lain. Rodrig tidak bisa merasakan apapun selain panas yang menjalar ke seluruh tubuhnya.

"*Sorry*, malam itu,—Emma meminta dan karena Kyler sama mama nggak ada jadi gue iyain, gue nggak tahu,—"

Rodrig tidak mendengar sampai habis lagi perkataan Kyla. Ia langsung mematikannya dan menyalakan mobil bergegas dengan cepat ke rumah Keenan.

"Sialan, Emma." Rodrig mendesis marah. Bagaimana perempuan itu dengan gampangnya memilih menginap berhari-hari di rumah Keenan? Benar-benar pilihan yang tepat karena Rodrig sama sekali tidak punya pemikiran sampai kesana.

Rodrig tidak membutuhkan waktu lama untuk sampai di depan kediaman Keenan. Rodrig memang tidak terlalu dekat dengan pria itu namun perihal mencari letak rumahnya bukan masalah besar bagi Rodrig, koneksinya banyak dan Rodrig tidak akan kesulitan.

Rodrig mengangkat kedua alisnya, rumah Keenan terlampau besar namun hanya ada satu pos satpam kecil di depannya, itupun tidak ada yang berjaga sama sekali. Terlampau aneh untuk ukuran pengusaha kaya seperti keluarga Keenan.

Rodrig mendorong pagar rumah itu dengan keras dan langsung terlepas, setelah itu ia mendorong lagi dengan pelan. Ia berdecak sebal ketika ketiadaan satpam di rumah Keenan menyusahkan prosesnya untuk masuk ke dalam.

Rodrig beruntung ketika mobil Keenan terparkir rapih di garasi rumahnya yang tidak di tutup. Rodrig hendak

membuka pintu rumah sebelum pintu itu telah terbuka dari dalam.

Emma—perempuan yang selama seminggu ini menjungkir-balikan hidup Rodrig muncul tepat di depannya dengan piyama biasa yang selalu Emma kenakan. Perempuan itu tampak terkejut dengan kedatangan Rodrig, rautnya bahkan langsung terlihat datar.

"Lo,—kenapa kesini?" Emma mengerjap samar sembari bertanya.

Rodrig menggeleng ketika melihat perempuan itu mundur selangkah, hendak masuk kembali ke dalam rumah. "Emma, *we need to talk*," ujar Rodrig dengan permohonan.

"*You need it, I don't!*" Tegas Emma.

Rodrig maju, menggenggam lengan Emma dan menatap matanya lurus-lurus. "Bilang ke gue kalau lo memang nggak membutuhkan gue sama sekali. Bilang, Emma." Rodrig mendesak. Ia hanya bertingkah seolah Emma menginginkannya sama besar seperti ia yang menginginkan Emma, padahal dasarnya Rodrig sama sekali tidak tahu. Bisa saja hanya Rodrig yang menginginkannya.

Raut Emma berubah seketika. Perempuan itu terlihat tegang dan ragu secara bersamaan. Ia mengerjap sebelum menggeleng. "Gue nggak perlu bicara apapun,"

"Demi Tuhan Emma, tolong sekali ini saja," Rodrig masih tetap meminta Emma untuk berbicara bersamanya.

Emma terdiam sebelum mengangguk dan membuka pintu lebih lebar. "Masuk,—"

"Nggak disini," potong Rodrig dengan cepat. Ia menggeleng tak percaya, melihat Emma yang bertingkah seperti mengijinkan Rodrig untuk masuk ke rumahnya sendiri membuat Rodrig menjadi semakin geram.

"Lalu harus kemana?" Emma bertanya dengan cepat.

"Sebentar, kita keluar, di dalam mobil," terpata-pata Rodrig berucap agar Emma ingin mengikutinya.

Rodrig terlihat sangat menyedihkan.

"Oke." Emma menjawab—menyetujui ajakan Rodrig. "Gue ganti baju dulu," ujarnya.

"Nggak usah." Rodrig menggeleng dan langsung menarik tangan Emma untuk berjalan bersamanya.

Keduanya melangkah beriringan dengan tangan Rodrig yang masih menggenggam erat tangan Emma. Setelah selesai menduduki tempat masing-masing, Rodrig langsung mengendarai kendaraannya keluar dari pekarangan rumah Keenan.

"Kenapa kamu tinggal disitu?" Rodrig membuka percakapan dengan mempertanyakan bagaimana Emma dengan nyamannya memilih tinggal di rumah Keenan.

Emma melirik ke arah Rodrig sebentar lalu kembali membuang pandangannya. "Apa urusan kamu?" Ia balik melempar pertanyaan dengan sarkas.

Rodrig sempat tersentak namun ditutupinya dengan kekehan kecil. "*Well, i'm just ask,*"

"*Keep it to yourself then*," balas Emma lagi.

"Emma, *look*, aku tahu aku salah, aku salah mengenai hal itu. *But trust me,* semua diluar apa yang bisa aku lakukan," Rodrig memulai penjelasannya.

Emma menoleh. "Tapi kamu punya kuasa untuk nggak bohongin aku, Rid." Emma tersenyum tipis di akhir kalimatnya.

"Maaf," Rodrig menatap Emma dengan menyesal, walau dalam hati keca

"Dia bener anak kamu?" Emma melontarnya pertanyaan yang membuat Rodrig benar–benar terdiam.

Untuk beberapa saat Rodrig tidak menjawab pertanyaan Emma.

"Bener?" Emma melontarkan pertanyaan lagi.

"Ya," Rodrig menjawab datar dan lurus dengan sedikit pelan. Emma terdiam dan Rodrig melirik sebentar.

Hening diantara keduanya menciptakan suasana mencengkam. Rodrig menepikan mobilnya di tempat sepi, alasannya tidak membawa Emma ke restoran atau cafe untuk berbicara adalah karena Rodrig tahu segalanya akan menjadi rumit dan pembicaraan mereka akan menjadi sesuatu yang panjang untuk didiskusikan.

"Emma," panggil Rodrig membuat perempuan itu menoleh dengan cepat. "Aku tahu ini mungkin terkesan nggak tahu diri, tapi kalau aku minta kamu untuk tetap sama aku, apa kamu mau?" Rodrig mengerjap, menyadari bahwa ia terlalu dalam untuk mengatakan hal tersebut pada Emma.

"Lalu jadi orang ketiga diantara kamu dan Lyssia? *Big no,*" jawab Emma dengan tegas.

Rodrig menggeleng keras. "Kita udah berakhir sejak lama, Emma. Nggak ada apa–apa diantara kita," lanjutnya.

"Lalu kenapa masih pergi bersama, Rodrig?" Emma bertanya lagi.

"Formalitas," jawab Rodrig seadanya. "Aku nggak pernah ada niat untuk lupa atau mengabaikan kamu, Emma. Sama sekali nggak. Untuk janjian kita yang pertama, Lyssia datang mendadak padahal aku berniat memberitahu soal Gio,—anak aku," lanjut Rodrig, pria itu sudah sepenuhnya berbalik menatap Emma. Seluruh cerita mengalir begitu saja dari mulut Rodrig, terlepas seperti menghirup dan

membuang udara yang selalu ia lakukan. Rodrig tidak pernah seterbuka ini pada seseorang, ia tidak pernah ingin lelah untuk sekedar menjelaskan sesuatu yang bukan merupakan kepentingan baginya. Namun untuk Emma, Rodrig tidak mau perempuan itu berpikir yang tidak–tidak terhadapnya, katakanlah Rodrig tidak ingin menjadi sebabnya sedih.

Emma masih terdiam memikirkan segala cerita yang Rodrig ucapkan.

"Emma, *please*?" Rodrig benar–benar memohon hanya untuk sekedar Emma menetap bersamanya. Katakan ia gila sekarang juga.

Dan jawaban Emma membuat Rodrig menyerah pada semesta untuk kesekian kalinya. Rodrig kalah, ia kalah pada takdir yang seakan menginginkannya untuk mundur.

"Maaf, Rodrig. Aku nggak bisa berhubungan dengan seseorang yang dalam arti sebenarnya udah punya keluarga," Emma menggeleng seraya tersenyum tipis. "Terima kasih udah mau menjelaskan, setidaknya kita berakhir baik-baik, 'kan?"

Rodrig menggeleng. "Apa ada perpisahan yang baik–baik aja, Emma?"

"Ada,—" Emma menjeda, menghela napas seraya menahan air mata yang bergejolak ingin keluar. "—kita," lanjutnya lagi.

Jawaban Emma seolah menutup segala cela bagi Rodrig untuk memulai segalanya, mengubur harapan Rodrig dengan segala kemungkinan yang ada.

×××××

Kacamata hitam yang bertengger rapih di hidung pria paru bayah itu menambah ketampatannya yang sebenarnya sudah memasuki usia matang.

Berjalan dengan seorang tangan kanan menyusuri lorong rumah sakit membuat beberapa pasang mata tidak kuat untuk tidak mengalihkan pandangan dari pria itu. Setelan jas mahal dengan paduan warna hitam dan putih dipadu dengan rambut cokelat terangnya menambah ciri khas sendiri.

Felix Daymon, pebisnis dari pelosok mana yang tidak mengenalnya? Bahkan hampir semua orang yang lahir di garis tahun yang sama dengan Felix di kota ini tidak mungkin tidak mengenalnya. Pria nakal jaman sekolahan yang menjadi pewaris tunggal kekayaan milik orang tuanya, ketampanan yang mampu memikat seluruh bahkan semua jenis entah pria maupun wanita yang pernah mengakuinya, namun hanya jatuh pada Natalia—si perempuan keras kepala yang berhasil memberikan Rodrig dan Rachel sebagai bagian dari hidup Felix.

Keluarga Daymon tidak pernah punya cela untuk dijatuhkan, mungkin bukan tidak punya, hanya saja tidak akan dibiarkan anggota keluarga mereka dijatuhkan oleh orang lain. Yang tua akan selalu melakukan apapun agar yang muda tidak jatuh. Selalu begitu dan selalu seperti itu.

Seperti apa yang sedang Felix lakukan saat ini, menyelamatkan bagian paling penting milik anaknya dari orang–orang yang ingin menjatuhkannya.

"Mereka mulai mengincar Rodrig," ucapnya setelah masuk ke dalam mobil. Ia melepaskan kacamata dan meletakannya di dalam tempatnya.

"Lalu apa yang akan tuan lakukan?" Chriss—tangan kanannya yang duduk di depan sembari merangkap sebagai supir bertanya.

"Kita nggak bisa melawan orang seperti itu dengan cara yang berbanding terbalik," Felix menggeleng. "Jadi cara terbaik adalah kita akan mengikuti permainannya dulu, setelah itu kita lihat apa dia berhasil bergerak sejauh mana," Felix berucap menjelaskan sedangkan Chriss hanya mengangguk dan tidak berniat bertanya lebih dari itu lagi.

Felix merogoh map merah dengan *design* bening yang ia ambil tadi, lalu membuka dan membaca hasilnya.

Satu senyum paling tipis terpatri di wajahnya ketika menyadari bahwa dugaannya selama ini tidak pernah meleset. Felix tahu ia selalu tepat dan pas, tidak pernah melenceng sama sekali.

BAB 38

Tidak ada yang lebih menyakitkan dari mengetahui bahwa seseorang tidak menginginkanmu lagi, bukan?

Setelah berperang dengan banyak sekali hal beberapa hari belakangan ini, akhirnya satu kenyataan muncul lagi di depan Rodrig. Kenyataan mengenai Emma yang ternyata begitu menyadarkannya arti kecewa. Rodrig tidak pernah menyangka bahwa ia yang akan menempatkan Emma dalam titik tersebut.

Rodrig memang bodoh, ia tidak menyadari telah melukai Emma sebegitu dalamnya. Kemampuan Emma dalam menyembunyikan perasaannya menjadi petaka bagi Rodrig yang menyepelehkan itu. Sejak awal Rodrig selalu berpikir hanya ia yang menginginkan Emma sebegitu besarnya, tidak dengan perempuan itu.

Emma tidak dapat ditebak dan Rodrig kesulitan menelusup dalam celah. Tidak semua pria punya kekuatan super dengan kepekaan yang tinggi—tidak sama sekali, apalagi jika perempuan itu adalah Emma. Rodrig bingung, Emma seperti menyuruhnya menjauh tetapi menginginkannya untuk tetap tinggal di waktu yang sama.

Rodrig menatap Lyssia yang sedang sibuk dengan beberapa toples kue di atas meja, membantu Natalia untuk menatanya lalu menghela napasnya pendek.

"Kesalahan, ya?" Celetukan Rachel tiba-tiba disampingnya membuat Rodrig menoleh spontan dengan kerutan di keningnya.

"Apanya?" Rodrig bertanya sembari menggelengkan kepala, adiknya yang satu ini selalu bertingkah seperti cenayang.

"Itu," Rachel menunjuk Lyssia dengan dagunya. "Kakak lihat kak Lyssia dengan tatapan nyesel, kakak kan orangnya setia, kalau nggak gitu ya pasti menyesal karena punya anak sama dia," Rachel terkekeh di akhir kalimatnya.

Rodrig bilang juga apa, Rachel itu banyak tingkahnya seperti cenayang yang datang tanpa diminta, terlalu absurd untuk di deskripsikan.

"Kamu sok tahu," balas Rodrig dengan gelengan kemudian berlalu ke atas sambil mengambil *soft drink* di atas meja dan meneguknya.

"Kenapa nggak coba hamilin aja kak Emma? Biar punya bini dua," Rachel menyusul lalu berucap seperti berbisik pada Rodrig. "Aku nggak keberatan punya dua keponakan kok." Lanjutnya lagi.

Ucapan Rachel membuat Rodrig tersedak minumannya sendiri. Ia berbalik menatap Rachel dengan tatapan yang tak dapat dideskripsikan. Sedangkan Rachel yang merasa tak bersalah hanya melenggang berjalan lebih dekat ke arah Rodrig.

"Nggak usah kaget gitu, aku kan cuma kasih saran," ujarnya dengan santai setelah itu berlalu dari hadapan Rodrig menuju Lyssia. Rodrig tahu adik kecilnya itu pasti akan memanasi Lyssia atau paling parah mengejeknya dengan halus seperti yang sudah-sudah dia lakukan.

Tanpa berkata apa–apa lagi, Rodrig langsung berlalu menuju kamarnya di lantai atas. Langkahnya cepat dan sedikit berlari, Rodrig seperti merindukan kasur kamarnya segera mungkin. Membaringkan badan sembari memikirkan

hal–hal konyol atau berandai–andai sepertinya adalah hal yang menyenangkan yang dapat ia lakukan saat ini.

Berbaring, Rodrig tidak bisa berhenti menatap copyan hasil tes DNA yang baru saja ia dapatkan tadi. Pikirannya belum sembuh total dengan hasil dan kenyataan yang berdiri tepat di hadapannya, kini ia harus terpaku dengan kenyataan bahwa Emma tidak menginginkannya,—lagi.

Bukan hal yang mudah untuk mengatakan sebenarnya, berbicara jujur perihal ia dan Lyssia begitu juga dengan Gio—tetapi Rodrig mencoba. Ia baru sadar bahwa ternyata keinginannya untuk bersama Emma sudah sangat besar sejak awal, dimana ia dengan hati besar ingin mengatakan sebenarnya pada Emma.

Rodrig menggeleng kencang. Ia tahu ia terlalu memalukan bahkan untuk sekedar berdiri di hadapan Emma. Rodrig mengerti, tapi sejujurnya ia tidak peduli akan hal itu. Rodrig menginginkan Emma, tidak ada besar ataupun kecil, yang ia tahu hanya ia menginginkan Emma. Bahkan ketika beribu kali Emma menolak pun Rodrig akan tetap menginginkannya. Sesederhana itu.

×××××

Emma merasa aneh sekembalinya dari rumah Keenan. Kamar yang berhari–hari di tinggalkannya terasa berbeda, namun Emma sendiri tidak tahu dimana bedanya. Ia menggeleng kecil, mungkin hanya perasaannya saja sedangkan tidak ada perbedaan yang signifikan yang dapat ia temui disini.

Rumah sudah ramai. Kyler dan Kirana yang menghilang beberapa hari pun sudah kembali tepat satu jam setelah Emma pulang.

Pintu kamarnya tiba–tiba terbuka lebar, menampilkan Kyla dengan wajah kusut yang masuk menghampiri Emma.

"Masalah kuliah lagi?" Emma yang sudah tahu perihal apa wajah Kyla menjadi seperti itu hanya menggeleng kecil. Ia dan Kirana masih saja berargumen mengenai kelanjutan pendidikannya, malahan sekarang bertambah parah karena Kyler sudah mulai ikut–ikutan.

"Hm," Kyla mengangguk. "Bisa gila gue lama–lama," ucapnya lalu berjalan melewati Emma menuju ke tempat tidur.

"Ya udah sih, terima aja kenapa?!" Emma sudah mulai kesal dengan pendirian gadis itu untuk menentang keputusan Kirana. Padahal banyak sekali orang yang ingin berkuliah di luar sana, tetapi tidak dengan Kyla si gadis sinting ini.

"Gue nggak mau, titik!" Teriaknya lalu mengempaskan badan ke kasur Emma. "Bau seks ih," celetuk Kyla tiba–tiba.

Emma langsung menegang. "Apa?"

"Gue bilang kasur lo bau seks," Kyla terkekeh kecil, persis seperti orang gila menurut Emma.

Emma mengerjap sebentar, ia ingat sekali terakhir kali meninggalkan kamar ini ketika selepas ia dan Rodrig berhubungan. Ia langsung berjalan menghampiri kasur dengan cepat dan mencium aroma di tempat yang sama seperti yang dicium Kyla. Emma mengernyit ketika bau kasurnya perasaan sama saja seperti sebelum-sebelumnya.

"Apaan bau seks? Gila lo," Emma berdecak kesal.

Kyla tergelak keras. "Ngapain lo ngendus–ngendus disitu? Kayak anak anjing tahu nggak," ujarnya masih dengan tawa keras yang meluncur deras dari bibirnya. "Lo nggak akan pernah bisa cium bau seks, kecuali—" Kyla menggantungkan

perkataannya lalu mengedipkan sebelah mata dengan senyum miring. "—kecuali ya kecuali sesuatu." Kyla tergelak lagi setelah mengucapkan kalimat yang sulit untuk dicerna.

"Lo ngawur apa mabuk sebenarnya?" Emma mengedip dengan bingung. Jujur perkataan Kyla sulit dicerna untuk orang dengan kapasitas otak udang seperti Emma.

"Gue juga nggak ngerti gue ngomong apa," balas Kyla. Ia berbalik memunggungi Emma. "Tapi kasur ini baru habis dipakai seks 'kan?" Tanya Kyla lagi dengan kekehan kecil.

Emma tercengang. Sebenarnya Kyla ini tahu dari mana perihal hal yang tadi dia tanyakan? Atau apa respon Emma sebelumnya terlalu berlebihan? Atau Kyla hanya bercanda dengan tebakan?

Emma mengerjap, belum sempat ia menjawab, Kyla sudah berbalik dan menatapnya.

"Gue nggak tahu lo beneran sama Rodrig *have sex* atau nggak, tapi apapun itu gue tahu kalian ngeluarinnya di dalam. *Just listen, everything happen for a reason,* kalau sampai hamil, *take care of your baby*. Jangan sampai kejadian kayak kemarin–kemarin lagi," Kyla berucap serius.

"Lo tahu kan, kemungkinannya pasti ada?" Tanya Kyla.

Emma mengangguk.

"Jadi lo harus hati–hati," lanjutnya lagi.

"Maksudnya gue harus cek setiap saat? Pake testpack tiap hari?" Emma mengerjap bertanya.

"Lo dongo anjing," Kyla mengumpat kesal dan langsung kembali memunggunginya lagi. Kyla mengutuk dalam hatinya.

Emma yang melihatnya hanya diam tak berbicara apapun. Ia kembali mengelilingi kamarnya, firasatnya

mengatakan terdapat sesuatu yang berbeda disini hanya saja ia tidak tahu apa itu.

"Berita Rodrig sama Keenan udah tersebar ke hampir semua perkumpulan, anak–anak *club*, anak motor semuanya udah tahu," ujar Kyla.

Emma langsung menoleh seketika menatapnya dengan tatapan terkejut.

"Kok bisa?!" Tanya Emma panik.

"Ya lo kira aja, sekelas Rodrig berantem di tempat umum dan dari sekian banyak yang lihat nggak ada yang kenal? Nggak mungkin banget," ucapnya. "Yang misahin bahkan beberapa teman sekumpulannya," lanjutnya lagi.

Emma mengerjap tak percaya. "Gila banget,"

"Lo pikir aja sendiri, kenapa orang segampang itu bubar padahal kalian masih berargumen setelah itu 'kan? Orang nggak mungkin pergi segampang itu, melewatkan kesempatan nonton gratis?" Kyla menggeleng. "Nggak mungkin sama sekali,"

Emma meringis dalam diamnya. "Gue pasti digosipin satu sekolahan," ujarnya dengan berdecak sebal. Emma sedikit takut jika memikirkannya, mengenai Valya—jika dia tahu maka Emma akan merasa tidak enak hati.

Kyla mengangguk. "Meskipun foto yang tersebar nggak jelas, dalam artian lo diambil dari belakang, tetep aja anak–anak sekolahan pasti tahu lo," ucap Kyla. "Tapi berbeda sama anak di tongkrongan, mereka bahkan penasaran siapa lo sampai bisa bikin Rodrig kelabakan gitu. Kayak *it's impossible*, itu bukan dia, sumpah! Gue yang sekelas aja kaget diceritain," lanjut Kyla lagi dengan heboh.

"Udah lah, gue males bahas," balas Emma dengan malas, kakinya masih berkeliling kamar sambil memperhatikan.

"Lo ngapain sih dari tadi? Mondar–mandir cem setrika rusak," Kyla yang sedari tadi hanya memperhatikan Emma kini angkat suara.

Emma menoleh. "Gue ngerasa ada yang beda sama kamar gue tapi nggak tahu apa," ucapnya sembari mengangkat kedua bahu.

"Perasaan lo aja kali, mungkin agak terganggu karena beberapa kali barang–barang lo hilang gitu aja 'kan?" Balas Kyla menenangkan.

Emma mengangguk mengiyakan. "Iya, sih,"

"Udahlah nggak usah dipikirin," Kyla mengibaskan kedua tangannya di depan wajah Emma. "Gue pengin dengerin lo cerita tentang kejadian itu." Kyla meminta senbari mengedipkan sebelah matanya.

Emma langsung menggeleng keras. "Nggak, gue nggak mau cerita." Tolak Emma mentah–mentah

Belum sempat Kyla menjawab, dering ponsel Emma sudah berbunyi membuat perempuan itu menatap serentak ponsel yang sempat ia letakan di atas meja.

Nama Rodrig terpampang jelas di layar ponsel Emma dan sialnya ia masih berdebar ketika melihatnya. Emma ingin menolak namun di sisi lain ia senang Rodrig masih berniat menghubunginya. Tanpa butuh waktu lama Emma langsung menolak penggilan tersebut.

Hati Emma masih aman selagi Rodrig tetap menginginkannya.

"Pasti Rodrig," celetuk Kyla tiba–tiba.

Emma menoleh. "Kok lo tahu?"

Kyla terkekeh. "Liat muka lo aja gue dah bisa tahu," balasnya.

"Gue kelihatan banget ya?" Emma bertanya canggung. Ia tidak tahu bahwa orang lain pun dapat mengetahui bahwa Rodrig yang menghubungi hanya lewat raut Emma.

"Senang tapi males dalam saat bersamaan? Lo aneh," Kyla lagi–lagi mengeluarkan pendapat yang membuat Emma tercengang.

"Hah?" Emma bertanya bingung. "Maksudnya?

"Ya gitu," Kyla berbalik kembali memunggungi Emma. "Cewek tuh kadang aneh banget. Penginnya di kejar, tapi jual mahal. Giliran cowok udah males, kesel terus nggak cari–cari lagi dibilang nggak peduli. Bingung gue." Kyla terkekeh di akhir kalimatnya.

"Pengalaman ya lo?" Emma menanggapi dengan ledekan.

"Sial, ketebak dong ya," Kyla ikut terkekeh lalu menenggelamkan wajahnya ke bantal milik Emma.

"Gue udah tebak sih," Emma berjalan mendekat sambil manggut–manggut.

"Tebak apa?" Kyla mengangkat kepalanya, kini menatap Emma yang sudah duduk disampingnya.

"Lo nggak mau kuliah ke luar bukan karena lo nggak sanggup belajar, tapi emang karena ada sesuatu aja disini," ucap Emma sambil menunjuk Kyla dengan dagunya.

Kyla tergelak. "Asli, lo pantesnya jadi cenayang sih,"

"Emang siapa cowok lo? Gue nggak tahu apa–apa lho, tapi lo tahu semua tentang gue," Emma mengernyit ketika memikirkan hal itu. Ia dan Kyla serumah dan bahkan belakangan ini merka sudah dekat seperti yang seharusnya, namun Emma tidak tahu sedikitpun tentang Kyla.

Kyla terdiam sebentar, ia mengalihkan pandangannya dari Emma. "Gue nggak bisa *share* ke orang–orang soal

cowok gue," tatapan Kyla berubah miris. "Gue nggak bisa cerita kayak anak–anak pada umumnya," lanjutnya lagi.

Kerutan di dahi Emma semakin dalam. "Kenapa?"

"Pacar gue suami orang," jawab Kyla sambil terkekeh hambar.

Emma dibuat terkejut oleh pernyataan perempuan itu. "Kenapa bisa?" Tanyanya dengan linglung. Emma masih belum bisa mencerna pengakuan Kyla.

Kyla menggeleng. "Panjang ceritanya, nggak akan selesai–selesai kalau diceritain disini," ujarnya sambil memainkan ponsel.

Emma hanya diam sambil mengamati apa yang Kyla lakukan. Selang beberapa detik Kyla mengangkat wajahnya lalu pandangannya dengan Emma bertemu.

"Kayaknya gue bakalan terima keputusan mama untuk kuliah di luar aja," ujarnya dan langsung dengan segera mematikan ponsel dan menenggelamkan wajahnya dalam lipatan bantal milik Emma.

×××××

Emma merapihkan penampilannya lalu berjalan menuju kamar Kyla. Perempuan itu pasti tahu mengenai sesuatu yang akan ia beli setelah ini.

"Kyla ... " panggil Emma di depan pintu kamarnya, setelah mengetok beberapa kali Emma langsung mencoba membuka pintu dan ternyata memang tidak terkunci.

Suara gemericik air di kamar mandi membuat Emma tahu kalau Kyla pasti sedang membersihkan diri. Ia memilih duduk di sofa ujung ruangan kamar Kyla untuk menunggu perempuan itu.

Selang beberapa menit kemudian Kyla keluar dan kerutan di alisnya langsung tercetak sempurna ketika melihat Emma ada di dalam kamarnya.

"Ngapain lo?" Tanya Kyla.

"Gue mau beli pil—lo tahu lah pil apa kan ..." Emma berucap ragu.

Kyla yang sedang membersihkan rambutnya langsung berhenti dan berbalik menatap Emma. "Pil pencegah kehamilan?" Tanyanya.

Emma mengangguk.

"Lo gila, percuma lo minum seratus pil pun nggak akan berefek apa–apa, overdosis lo yang ada." Kyla berdecak sebal. "Terakhir kali berhubungan kapan, lo mau minumnya kapan? Idiot," ucapnya lagi.

Emma menganga. "Seriusan?"

Kyla mengangguk. "Lo emang nggak mau hamil?"

Emma menggeleng keras. "Dia udah punya anak sama Lyssia, gimana gue bisa pengin hamil? Lo sinting,"

Kyla mengangguk. "Rodrig nggak ngehubungin lo lagi?" Tanyanya mengalihkan pembicaraan

Emma menggeleng. "Nggak, sekali aja tadi,"

Kyla mengangguk mengerti. "Tapi dia kayak ngebet banget pengin sama lo, dari yang gue denger–denger,"

Emma mengernyit. "Kata siapa?" Tanyanya. Emma tidak bisa berbohong kalau ia juga senang mendengar hal seperti ini, Keenan dan Kyla sudah menegaskan padanya.

"Kata anak–anak," jawab Kyla.

Emma terdiam sebentar. Jika Rodrig benar menginginkannya sebesar itu, maka hambatan dalam hubungan mereka hanyalah Lyssia dan anaknya. Namun untuk disebut hambatan pun rasanya terlalu kasar, Emma tidak tega

mengatakan bayi tak berdosa itu sebagai hambatan. "Huh, heran, hidup kok susah begini," keluh Emma.

"Sebenarnya nggak ada yang susah, cuma emang pemikiran kita aja yang kadang nyusahin." Balas Kyla.

Emma mengangguk. "Lo mau kemana?" Tanyanya setelah melihat Kyla yang mengeluarkan beberapa baju casual dari lemarinya.

"Jalan–jalan bentar," balasnya singkat.

"Oh, yaudah. Gue balik kamar ya," pamit Emma setelah itu langsung beranjak keluar dari kamar Sishy.

Ponsel di tangan Emma berdering kencang. Dengan cepat Emma menyalakan dan melihat ke layar ponselnya. Jantungnya berdebar kencang, Emma pikir Rodrig dan ternyata Keenan yang meneleponnya. Setitik rasa kecewa timbul di dalam benak Emma. Walaupun begitu Emma tetap mengangkatnya.

"Emma lo nggak sendirian di rumah 'kan?" Keenan langsung melontarkan pertanyaan setelah Emma mengangkat panggilannya.

"Nggak, ada tante, Kyler sama Kyla juga," jawab Emma sembari melangkah menuju kamarnya dan membaringkan diri di tempat tidur.

"Oh, bagus, gue kirain sendiri. Tadi kalau sendiri gue mau temenin," terdengar kekehan kecil Keenan dari seberang.

Emma ikut terkekeh. "Nggak, gue rame kok dirumah. *Thanks* ya," balas Emma.

"*It's okay*. Yaudah gue tutup ya,"

Setelah panggilan terputus, Emma berdecak menatap layar ponselnya. *Random*, Keenan memang se–random itu

namun terasa manis disaat yang bersamaan. Keenan benar–benar sangat manis. Tidak bisa dipungkiri.

×××××

Sudah hampir satu minggu berlalu. Rodrig bukannya tidak bisa berbuat apapun, hanya saja pikirannya terpaku pada hasil tes DNA. Rodrig bingung harus kembali ke hadapan Emma dengan alasan apa, ia tidak punya alasan untuk kembali. Takut kehilangan Emma bukanlah suatu alasan yang bisa dibenarkan keluarganya bahkan ketika ia berlutut untuk meminta. Natalia dan Felix akan tetap berpihak pada darah dagingnya, tanpa mencoba pun Rodrig sudah tahu akan hasilnya.

Bosan berpikir hal yang menyesakan, Rodrig melangkah malas, turun untuk bergabung makan malam adalah hal yang paling tidak diinginkannya sejak Lyssia berada di rumah ini. Entah Rodrig selalu merasa momen–momen keluarganya tidak ada sejak perempuan itu disini. Rachel bahkan sempat mengeluhkan itu padanya, namun tetap saja Lyssia adalah makhluk paling nyaman jika ada saja yang berpihak padanya, padahal yang Rodrig tangkap Natalia hanya berusaha bersikap netral.

"Kak," panggil Rachel yang sudah duduk di meja makan karena Rodrig berjalan mendahului mereka.

Rodrig yang memang berniat untuk menuju kulkas terlebih dahulu hanya mengacuhkan Rachel. Setelah meminum air dingin dari kulkas, Rodrig kembali menuju meja makan dan mengambil tempat seperti biasa sejak beberapa hari belakangan ini—disamping Lyssia. Dan seperti biasa pula, Lyssia menyambut Rodrig dengan senyuman.

"Gio mana?" Tanya Rodrig setelah mendudukan dirinya disamping Lyssia.

Lyssia menoleh masih dengan senyuman. "Udah tidur,"

"Anak kamu jangan dibiarin di asuh bibi terus–terus, nanti kalau dibiarin dia nggak deket sama kamu," ucap Natalia yang sedang menata lauk di atas meja, wanita cantik itu menyambung menasehati Lyssia dengan wajah yang masih sama datarnya.

Lyssia langsung tersentak. Pasalnya selama ini ia tidak pernah dinasehati, ia pikir semua yang ia lakukan sudah benar. Lyssia mengerjap sesaat sebelum mengangguk kaku. "Iya, ma. Maaf," ucapnya. Setelah tinggal beberapa lama disini Lyssia sudah paham mengenai karakter Natalia, sehingga ia lebih banyak mengikuti tanpa membantah.

"Buah untuk Gio juga mending kamu hancurin sendiri pakai sendok bayi, jangan di blender terus. Itu nggak baik," lagi,—Natalia menasehati sambil kembali mondar–mandir mengatur makanan. "Kerja sedikit nggak apa–apa lah, punya bayi emang begitu, harus selalu siap," lanjutnya lagi.

"Iya, ma," cicit Lyssia.

"Di rumah dulu yang ngurusin Gio mama kamu?" Natalia mengangkat kedua alisnya, menunggu jawaban Lyssia.

"Gantian, ma," jawab Lyssia pelan. "Soalnya aku kadang sambilan—kerja,"

"Oh, gitu," Natalia mengangguk lalu melanjutkan kegiatannya.

Rodrig makan dalam diam, ia bahkan tidak menimbrung jika Rachel memanggilnya untuk sekedar meminta pendapaat dalam gosip yang ia bawa. Rodrig tidak mood melakukan apapun saat ini.

"Kamu udah mutusin mau kuliah dimana?" Felix angkat bicara setelah proses makan malam semuanya selesai.

Rodrig mendongak lalu menggeleng. "Belum diputusin," jawabnya santai.

"Kamu makin kurus deh, Rid," Natalia berucap sembari menatap anak laki–lakinya itu dengan kerutan di dahi.

"Iya kak, kayak ranting kering," celetuk Rachel, ia malah menjadikan perkataan Natalia sebagai bahan ledekan pada Rodrig. "Kak Lyssia aja badannya berisi, bahagia artinya. Kakak kayak orang penyakitan," lanjutnya lagi.

"Rachel ih ngomongnya," Natalia menyipit menatap Rachel, menegur secara halus.

"Kenapa belum diputusin?" Balik lagi pada Felix yang sejak awal membuka percakapan mengenai kelanjutan pendidikan Rodrig.

"Aku masih bingung," jawab Rodrig sembari menggeleng.

Felix mengangguk mengerti. "Apa kamu mau diatur dulu pernikahannya sama Lyssia?"

Rodrig yang sedang meminum air langsung tersedak mendengar pertanyaan ayahnya. Apa–apaan pernikahan? Apa mereka sudah gila? Apa raut tidak peduli yang Rodrig tunjukan selama ini semenjak Lyssia disini tidak mereka perhitungkan?

"Pa—"

"Nggak akan ada pernikahan."

Suara berat dan tegas milik Rodrig menggema memenuhi ruang makan. Lyssia yang tadinya hendak bersuara kini diam seribu bahasa, kata–katanya seolah masuk kembali, terdorong salivanya.

Lyssia menatap Rodrig dengan kerutan di dahinya. "Maksud kamu apa, Rid?" Lyssia mengerjap. Jika tidak berujung pernikahan, untuk apa dirinya ditempatkan disini?

"Maksud lo apa?" Rodrig balik bertanya. "Dari awal gue nggak pernah janji soal pernikahan, jadi jangan bertingkah seolah lo korban," Rodrig menggeleng keras. "Gue bisa bertanggung jawab sama Gio, apapun itu, bahkan untuk kasih tempat untuk lo disini gue bisa. Gue nurut apa yang nyokap gue bilang, bukan karena lo," jelas Rodrig lagi panjang lebar lalu berdiri hendak berlalu dari sana.

Natalia dan Rachel tercengang secara bersamaan, masalahnya Rodrig tidak pernah berbicara sepanjang itu. Apalagi mengingat beberapa saat ini pria itu sedang dalam mood yang tidak baik, bahkan untuk sekedar menanggapi mereka pun rasanya sulit jika itu bukan hal yang berkaitan dengan perusahaan.

Kini Natalia paham, kenapa anaknya itu merasa tidak nyaman belakangan ini. Dan setelah Natalia hitung, hal itu terjadi sejak kepindahan Lyssia ke rumah ini. Sekarang Natalia tahu bahwa Lyssia adalah penyebab Rodrig menjadi seperti itu, Rodrig tidak senyaman yang ia pikir bersama Lyssia.

"Rodrig." Felix mengangkat suara dalam dan berat membuat siapapun merinding mendengarnya. Rodrig menghentikan langkah tetapi tidak berbalik sedikitpun. "Setelah ini ke ruangan *daddy*," ucap Felix setelah yakin bahwa Rodrig mendengarnya.

"Rodrig, *are you okay*?" Natalia berjalan menghampiri putranya itu dan memegang bahunya.

Rodrig tidak menanggapi, tanpa mengatakan apapun lagi, Rodrig langsung berlalu darisana dengan cepat.

×××××

"Sialan!" Emma mengumpat dengan keras ketika mendapati dua garis merah pada tiga jenis testpack yang sudah ia coba hari ini.

Berkat saran Kyla untuk memperhatikan dirinya agar jangan sampai terulang hal yang sama, Emma harus membeli testpack setiap hari. Uang jajannya habis hanya untuk membeli alat sialan itu yang selalu menampakan tanda negatif setiap saatnya, hanya saja Emma bersyukur dan bersyukur setiap saat. Ia masih belum siap jadi ibu.

Dan hari ini tanpa testpack itu berubah menjadi garis dua, yang awalnya samar namun menjadi jelas pada akhirnya. Emma sampai menunggu sepuluh menit hanya untuk melihat kejelasan hasilnya.

Terdiam, Emma terduduk kaku di atas kloset dengan tiga testpack di tangannya. Beribu–ribu kata bingung terngiang jelas di telinga Emma, ia tidak tahu harus bagaimana. Untuk menggugurkan pun tidak mungkin sama sekali, Emma tidak sejahat itu. Sedangkan perihal mempertahankan, Emma tidak tahu harus bagaimana. Ia masih kelas dua SMA dan sudah punya anak? Kirana dan Kyler pasti akan membunuh Emma.

Emma berdiri, berjalan menuju kamar lalu menyimpan testpack itu di tasnya.

Ia mengambil ponselnya, lalu mengecek panggilan dari Rodrig yang terakhir sekitar seminggu yang lalu. Bagaimana Emma bisa menghubungi pria itu jika selama ini Rodrig sendiri tidak berusaha menghubunginya lagi? Emma mendorongnya menjauh dan Rodrig melakukan. Bagian mana yang salah? Lalu apa sekarang ia harus menghubungi

Rodrig dan meminta pertanggung jawaban perihal kehamilannya ini? Mau di taruh dimana muka Emma?

Pusing, Emma memijit pelipisnya. Kepalanya terasa sakit mendadak. Emma merogoh dompet—melihat sisa uangnya untuk pergi membeli obat mual dan pusing khusus ibu hamil berbekal informasi yang ia dapatkan dari internet.

Selang beberapa menit setelah rasa pusingnya mereda, Emma langsung melangkah perlahan. Emma sendirian karena Kyla sedang tidak di rumah, dan Sishy—Emma sudah terlalu banyak merepotkan gadis itu selama beberapa hari belakangan ini untuk mengatasi kegalauannya.

Selama perjalanan Emma menggeleng berulang kali, ia tidak mampu mempertahankan tetapi juga tidak mungkin melepaskan. Hanya bagaimana cara mengatakannya? Emma tidak ingin menjadi batu sandungan diantara mereka berdua,—diantara Lyssia dan Rodrig.

Langkahnya baru sampai di depan pintu rumah namun panggilan Kirana yang menengok dari arah dapur membuat Emma mengurungkan niatnya untuk keluar.

"Emma," panggil Kirana lagi. Wanita itu berdiri dengan balutan celemek yang penuh dengan beberapa noda tepung. Emma tebak, dia pasti sedang membuat beberapa kue yang entah akan digunakan untuk apa. Karena setahu Emma untuk kue–kue di toko roti pembuatannya tetap di tempat tersebut.

"Ya tante?" Emma menyahut sambil melangkah pelan menuju Kirana.

"Bantu aku sebentar bisa?" Tanya Kirana sembari menunjuk ke beberapa bahan–bahan kue yang siap dipanggang.

Emma mengangguk setuju. "Boleh, tante," jawabnya. "Memangnya mau ada acara di rumah?" Tanya Emma. Melihat Kirana yang sibuk seperti ini membuat Emma harus membatalkan niatnya untuk ke apotik.

Kirana mengangguk. "Keluarga papa kamu dari Australia ada kunjungan sehari kesini, jadi rencananya mau singgah sebentar."

"Keluarga papa?" Emma mengernyit heran. "Selama ini tante kontakan sama mereka?" Tanya Emma lagi. Pasalnya Emma tidak pernah saling berkomunikasi dengan lancar bersama mereka, dan Kirana memiliki kontak mereka?

Kirana menggeleng. "Nggak terlalu sering. Cuma kemarin Kyler ke Australia, terus ketemu mereka," jawabnya sambil mengaduk selai nanas yang akan digunakan sebagai isian.

Emma hanya mengangguk mengerti. Sejak kembalinya Kirana dan Kyler beberapa waktu lalu, wanita itu sudah mulai tampak bersahabat dengannya. Maksud Emma dalam hal berbincang, Kirana sudah mulai welcome.

"Emma kamu gendutan, ya?" Kirana berdiri meneliti penampilan Emma sembari mengernyit.

Jantung Emma berdegup kencang, ia jadi gugup sendiri. "Gendutan?" Tanyanya gagap pada Kirana.

Kirana mengangguk. "Iya, sedikit." Ucapnya kemudian kembali lagi fokus dengan adonan di tangannya, membuat Emma dapat sedikit bernapas lega. "Anak cewek jangan terlalu lebar badannya, nanti nyusahin diri sendiri kalau pas punya anak," ucap Kirana.

Emma membatin kesal, *661 ating 661 t darimana itu? Namanya orang hamil ya pasti badannya melebar lah.*

Emma tidak menjawab lagi. Ia hanya 662atin pada kegiatannya membantu Kirana.

"Kyla kemana, tante?" Tanya Emma, mengalihkan pembicaraan.

"Lagi ngurus Visa-nya,"

"Dia udah setuju mau kuliah di luar?" Emma bertanya lagi.

"Iya," Kirana mengangguk. "Padahal awalnya dia mati-matian nggak mau kuliah di luar, eh semalem tiba-tiba 662ating dan setuju gitu aja. Sampai bingung sendiri aku. Tapi syukur sih dia mau," ucap Kirana dengan gelengan kecil.

"Iya," Emma terkekeh kecil mengiyakan.

"Kamu juga nanti tahun depan masuk di kampusnya Kyla aja ya? Lumayan biar menghemat tempat tinggal. Kalau biaya kuliah ada tante Ariana disana yang udah siap bantu kita kok," ucap Kirana lagi.

"Tante Ariana?"

Kirana mengangguk. "Adiknya papa kamu,"

Emma terdiam sebentar. Ia tahu, ia ingat si Ariana itu. Namun rasanya cukup mengejutkan jika tiba-tiba mereka dipertemukan kembali seperti ini setelah sekian lama tidak berkomunikasi.

"Tante kenal keluarga papa banyak ya?" Emma mulai bertanya, ia memang mulai terusik sejak hari dimana Kirana mengeluarkan pernyataan yang berbanding terbalik dengan apa yang Emma pikirkan selama ini.

Kirana mengangguk. "Lumayan," jawabnya tanpa mau menjelaskan apapun.

"Setelah tes kenaikan kelas, kita ke makam papa dan mama kamu ya."

Ajakan Kirana membuat Emma tersentak. Pasalnya selama ini wanita itu tidak pernah mengajak ataupun menyinggung tentang orang tuanya, sehingga apapun itu selalu Emma sendiri yang mengunjungi.

"Oh—boleh tante," Emma menjawab kaku.

Kirana mengangguk lalu setelah itu ia mengintruksi Emma untuk melakukan hal–hal yang harus dilakukan untuk membantunya membuatkan kue.

×××××

Emma masih bungkam mengenai kehamilannya, ia tidak mengatakan apapun bahkan pada Kyla yang menyuruhnya untuk melakukan hal tersebut. Ia tahu Kyla sedang sibuk dengan urusannya untuk berkuliah di luar, dan Emma tidak ingin menambah pusing gadis itu lagi, serta pada Sishy dan Kania yang sedang duduk makan bersamanya sekarang di kantin pun tidak ia katakan.

Selama masih bisa disimpan sendiri, Emma akan diam. Lagipula semalaman penuh Emma sudah berpikir perihal rencana apa kedepannya yang akan ia ambil tanpa merugikan pihak manapun, yang mana Emma akan menetapkan ini sebagai rahasia sampai naik ke kelas tiga dan ia akan meminta pindah ke Australia bersama tante Ariana yang semalam dikatakan oleh Kirana. Sejauh yang Emma baca, sekolahan di Australia tetap memperbolehkan seorang ibu untuk bersekolah dan itu adalah langkah yang baik dibandingkan berada disini. Meski semalaman juga Emma menangisi pria sialan itu tetapi ini adalah keputusan mutlak yang akan tetap ia ambil.

"Mata lo bengkak, masih galau?" Sishy bertanya selepas meminum segelas es teh.

Emma mendongak lalu mendecih. "Gue galau? Yang bener aja," jawab Emma.

Kania yang memang mengetahui masalahnya sejak lalu mengangguk. "Nggak penting. Mending lo sama Keenan,"

Ucapan Kania mengingatkan Emma pada pria itu. Sudah beberapa hari ini Keenan tidak menghubungi Emma, pria itu juga sedang sibuk mempersiapkan pendidikan lanjutannya yang rencana akan ia ambil di Rusia.

"Dia lagi sibuk ngurusin kuliah," ucap Emma.

Sishy berdecak. "Sampai kesibukannya aja lo tahu ya,"

"*We're friends, bitch.*" Emma memutar bola matanya malas.

Kania menoleh dengan wajah membeo. "Lo tambah pintar bahasa Inggris ya. Padahal gue inget semester kemarin nilai lo di *miss* Siska masih di bawah KKM," Kania menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Semua orang berkembang anjing," balas Emma. Ia menuangkan lagi sambal yang lebih banyak ke dalam mangkuk baksonya.

"Perut lo minta ampun, Emm." Kania meringis melihat porsi bakso Emma yang berkuah orange bercampur merah.

"Lagi pengin aja,"

"Usus buntu lo minggu depan," Sishy menyodorkan satu mangkuk berisi kuah bakso yang masih belum tersentuh ke Emma. Kebiasaan Sishy yang selalu memesan bakso dengan kuah berlebih. "Campurin, mau mati lo?" Ucapnya sarkas namun penuh perhatian.

"Dibilangin lagi pengin makan pedes, ngeyel banget," Emma menolak halus kuah bakso itu.

"Aneh banget, lo nggak pernah makan sepedes ini sebelumnya,—"

"Apa? mau nuduh gue hamil lagi?" Emma langsung memotong perkataan Kania. Lebih baik melempar candaan terkait hal yang akan mereka ucapkan dibanding mengeluarkan sangkalan, Emma tidak mahir dalam berbohong.

Sishy tergelak. "Kayak tahu aja lo,"

"Hm," Emma berdecak malas. "Lo masih sama kak Farrel?" Emma menoleh menatap Sishy yang dibalas dengan anggukan.

"Iya, masih," ujar Sishy singkat. "Dia dipaksa orang tuanya kuliah ke luar. Gue nggak bisa LDR," Sishy berucap sambil menggeleng.

Kania mengangguk menyetujui. "Susah emang,"

Emma mendadak terdiam. Ia menghela napasnya pendek lalu menyandarkan badan pada punggung kursi. Mendongak—Emma berpikir sebenarnya dosa apa yang ia lakukan di masa lalu sehingga hidupnya di kesempatan ini menjadi rumit seperti ini.

Ponselnya berdering kencang membuyarkan lamunan Emma. Ia dengan cepat merogoh dan mengernyit ketika nama Kyla terpampang jelas di layarnya.

"Halo ..." Emma menyahut ketika panggilan tersambung.

"Kata mama lo disuruh pulang cepat, yang dari Australia udah dalam perjalanan kesini," Kyla langsung to the point pada Emma.

Emma menatap arloji yang melingkar di tangannya lalu mengernyit. "Tapi ini belum jam pulang sekolah,"

"Ijin aja dulu ke piket, bilangin ada urusan keluarga,"

"Oh oke." Emma langsung menutup panggilan tersebut.

"Kenapa?" Tanya Sishy yang memang selalu kepo.

"Nggak, gue disuruh pulang cepet karena ada acara keluarga," balas Emma.

"Oh wow, udah mulai ikutan acara keluarga nih ya," balas Sishy meledeki Emma. Sishy memang tahu kondisi keluarga Emma, bahkan hubungannya dengan Kirana pun Sishy tahu.

"Gitu deh, bersyukur aja," balas Emma. "Lo berdua patungan bayarin ya makanan gue," ucapnya sambil mengedipkan sebelah mata dan berlalu dengan cepat darisana.

"Sialan lo!" Kania berteriak pada perempuan yang sudah hilang di tikungan kantin itu.

×××××

Setelah merapihkan tas dan beberapa barang yang berserahkan, Emma langsung bergegas menuju ke guru piket disamping tangga naik ke lantai dua.

Berbicara sebentar dan menjelaskan perihal apa ia meminta ijin, Emma berjalan perlahan lagi setelah mendapat ijin.

Di depan pagar sekolah, perasaan Emma menjadi tidak enak ketika melihat Jevan yang notabenya adalah teman baik Rodrig sedang duduk di atas motor besarnya. Entah kenapa dalam hati Emma berpikir sebentar lagi Rodrig akan muncul. Dan tolong katakan Emma adalah perempuan paling bodoh ketika ia memutuskan untuk berdiri di belakang tiang besar hanya untuk menguntit sebentar apakah Rodrig akan datang atau tidak.

Perutnya mendadak mulas ketika melihat mobil yang sangat familiar di mata Emma masuk ke dalam pekarangan

sekolahan lalu sesaat kemudian terparkir rapih di parkiran biasanya tempat pria itu memarkir kendaraannya.

Emma mundur selangkah, menetralkan detak jantungnya sebelum kembali mengintip dan mendapati bahwa Rodrig—pria itu tengah menunduk tepat di kaca jendela bangku sebelahnya dengan posisi Rodrig yang sudah berada di luar, lalu wajah perempuan itu—Lyssia yang keluar—berada beberapa centi dari kaca serta tangannya yang berada di belakang kepala Rodrig,—dengan posisi keduanya saat ini adalah berciuman.

Bayangkan, berciuman.

"Oh, wow!"

Suasana parkiran yang sepi membuat suara decakan Jevan yang berteriak kaget memekakan telinga Emma, terdengar menusuk sampai ke ulu hatinya.

Emma semakin memundurkan langkahnya, Tuhan sepertinya sedang menunjukan bahwa keputusan yang Emma rancang semalam adalah yang terbaik.

Permainan semesta memang begitu menyakitkan dan Emma akui ia tidak mampu berjalan sampai garis yang di tentukan. Emma mengalah lebih dulu pada perasaan yang telah melebur hancur menjadi satu dengan rasa benci yang menguar jelas. Terlalu singkat namun terlalu sulit untuk di deskripsikan secara bersamaan.

×××××

BAB 39

"*What the hell you just do*?!" Jevan bertanya dengan nada rendah ketika pria itu menghampirinya di meja deretan terakhir kantin sekolah.

Jevan memilih beranjak setelah sekian lama tidak melihat hal menjijikan yang baru saja Rodrig tunjukan tadi. Ia langsung menghubungi pria itu untuk menyusulnya di kantin. Jika tahu seperti ini, Jevan tidak akan membuang-buang waktu untuk sekedar menunggu Rodrig datang.

"Dia tarik kepala gue anjing!" Rodrig menggeram kesal. Seakan mengerti kemana arah pembicaraan Jevan, ia langsung menjelaskan tanpa mau bertanya maksud Jevan lagi.

Jevan menoleh dengan kerutan di dahi. "Itu cewek udah gila, lo harusnya menjauh dari dia, bukan malah seret dia masuk dalam lingkup keluarga lo. Sinting!"

"Gue bingung, sialan!" Rodrig mengacak-acak rambutnya kesal.

Jevan langsung menatapnya dengan heran. Rodrig biasanya tidak pernah mengamuk seperti ini walaupun yang tadi juga tidak dapat dikatakan mengamuk. Suasana hati pria itu benar-benar berantakan.

"Gue,—ragu soal Gio, tapi setelah tes DNA untuk kedua kalinya,—hasilnya tetap sama." Rodrig menghela napas rendah dengan suara putus-putus. Untuk sekedar mengatakan pada Jevan pun rasanya sangat

"Lo tes DNA lagi?" Jevan langsung menegakan duduknya, tatapan tak percaya ia layangkan. Rodrig mengangguk menanggapi. "Nggak ada yang tahu?"

Rodrig mengangguk lagi. "Gue langsung tes sendiri,"

"Sialan, bisa–bisanya itu jadi anak lo?" Jevan menggeleng lalu membuang muka.

"Lo pikir benih gue nggak unggul?" Kali ini Rodrig sedikit sewot.

Jevan membasahi bibirnya lalu terkekeh. "Apasih lo, Rid? Sensian banget," ujarnya.

Rodrig menggeleng mengabaikan lalu mengambil satu batang rokok, membakarnya dan menghisapnya. Ia juga merasa demikian, emosinya belakangan ini seperti tidak stabil.

"Anak kelas dua minggu depan udah ujian kenaikan kelas, habis itu langsung kita denger nama lulus 'kan?" Jevan bertanya sembari mengernyit ketika melihat layar dengan pengumuman jadwal ujian kenaikan kelas di sekolah mereka. Pembicaraan mereka teralihkan begitu saja, seperti biasa.

Rodrig mengangguk singkat. "Lo ambil kampus mana?"

Jevan ikut menghisap rokok seperti Rodrig. "Swiss. Bokap nyuruh ke Swiss,"

Rodrig menoleh. "Gue pikir *plan* pertama lo tetep Aussie,"

Jevan terkekeh. "Bokap nyuruh ke Swiss biar bisa sama–sama keluarga nyokap gue disana," ujarnya dengan gelengan kecil. "Lagian gue juga nggak masalah sih sama itu. Lo sendiri? Udah mutusin mau kemana?" Jevan balik bertanya.

Rodrig menggeleng. "Gue masih belum tahu,"

"Lo gila? Pengurusan kuliah ke luar negeri itu nggak segampang lo balik telapak tangan lo. Gue aja udah mulai ngurusin berkas–berkas. Lo mau mikir sampai kapan, sialan?!" Jevan ngegas dan heboh. "Lama–lama nggak kuliah lo!"

Rodrig berdecak sebal. "Gue banyak masalah,"

"Ya gue tahu," Jevan mengangguk. "Dan gue emang lagi nunggu lo cerita masalah terbesar lo yang tadi sama gue,"

"Maksudnya?" Rodrig menoleh.

"Lyssia," ujar Jevan singkat. "Kenapa bisa-bisanya dia sampai nyasar ke rumah lo? Rid, *are you crazy*?!" Jevan menggeleng tak percaya pada fakta yang ia dengar.

Rodrig terdiam sebentar, tidak langsung menanggapi. Pria itu menyandarkan badannya dan mengacak rambutnya. "Lo nggak akan pernah ngerti kalau ada di posisi gue,"

"*Then tell me*!" Jevan memotong tegas. "Gue nggak akan bisa bisa paham atau kasih lo solusi kalau lo kekeh nggak cerita apapun," ujar Jevan menasehati.

Rodrig menoleh dengan ragu. "*It's complicated*, Van."

"Gue bilang, cerita. Gue nggak akan ngerti kalau kata-kata lo cuma sebatas rumit dan rumit aja," balasnya dengan kesal.

"Ini terlalu rumit," Rodrig menghela napasnya panjang. "Gue bukannya nggak tegas atau plin-plan, bahkan untuk bertindak pun gue udah sangat takut salah," Rodrig menggeleng. "Gue bukannya mengabaikan Emma,—seperti yang lo lihat, seperti yang lo pikirin. Tapi di satu sisi gue punya kewajiban yang sangat besar sama Gio." Rodrig menelan salivanya dengan kasar ketika menjelaskan hal itu pada Jevan. "Gue udah meragukan bocah itu kemarin-kemarin, *and it's hurt when you know that he's real*," lagi—Rodrig merasa dadanya nyeri.

Jevan mengangguk pelan. Ia mencoba memahami situasi yang dihadapi Rodrig.

"Gue—gue bukannya mengabaikan Emma, demi Tuhan gue bukannya nggak peduli sama dia. Tapi untuk muncul ke

depan dia, mencoba menarik dia ke hubungan yang mau gue bangun pun rasanya gue nggak pantes," Rodrig bersandar lalu mengacak rambutnya.

Satu yang Jevan tangkap, pria itu benar–benar kelihatan menderita. Mungkin bagi orang awam yang tidak mengenal Rodrig menganggap itu adalah hal biasa, namun tidak dengan Jevan. Rodrig yang selalu rapih dalam mengendalikan emosinya kini terlihat seperti seseorang yang bahkan sedang mencari kemana emosinya pergi.

"*You don't want to explain it to her*?" Jevan bertanya lagi, dan topiknya tentang Emma. Jevan tahu Rodrig telah jatuh pada adik kelas mereka itu.

Rodrig menegakan duduknya dan menoleh pada Jevan. "Bagaimana caranya gue menjelaskan sama dia,—ketika yang gue dapat selalu penolakan?" Rodrig berucap dengan raut datar. "Gue berusaha, Van. Gue bahkan nggak pernah berkelahi seperti kemarin di tempat umum, apalagi soal cewek. Bukan gue banget," Rodrig menggeleng. "Gue berusaha sampai jatuhnya gue jadi malu sendiri, bingung sendiri. Bagian mana yang perlu gue jelaskan lagi? Dari awal gue nggak berniat untuk bohong sama dia," Rodrig menelan salivanya dengan susah payah. "Gue bahkan berusaha jujur meskipun saat itu gue nggak tahu atas dasar apa gue harus jujur, sesulit apapun itu ... yang gue pikirkan hanya Emma—perempuan itu juga harus tahu hal yang gue lewatin."

Jevan mengangguk. Mengenai perkelahian itu Jevan juga tahu, bahkan ia sempat kaget ketika mengetahui bahwa permasalahannya hanya karena Emma. Rodrig lepas kendali karena perempuan itu. Jevan menatap sahabatnya itu dengan intents, Rodrig bukanlah Rodrig setelah mengenal Emma. Bahkan Jevan yang sudah menjadi temannya selama

berapa lama ini pun tidak pernah Rodrig ceritakan masalahnya, kecuali tentang Emma,—saat ini.

"Tapi dia kayaknya udah nggak mau berurusan sama gue," Rodrig berucap pelan. Ia menghisap lagi batang rokok di tangannya lalu menghembuskan asapnya dengan keras. "Dan gue mencoba menghargai itu. Seperti apa yang dia bilang, gue memuakan. Dan untuk mematahkan kata muak itu, gue nggak akan ganggu dia lagi."

"Lo yakin?" Jevan bertanya cepat setelah mendengar Rodrig mengumumkan hal itu padanya.

Rodrig menoleh. "Gue nggak pernah seyakin ini sebelumnya. Mungkin ini udah jalan Tuhan untuk gue fokus sama kesalahan gue di masa lalu."

×××××

Bantal di kamar Emma sudah basah. Bahkan ini adalah bantal ketika yang ia ganti ketika tangisnya tidak reda sama sekali.

"Sialan! Cowok anjing, sok kegantengan!" Umpatnya berulang kali. "Dia pikir cuma dia yang bisa? Si anjing, gue juga bisa anjing!" Emma menarik ingusnya yang sudah meluber mengenai sarung bantal. diraihnya bantal itu lalu dilempar ke bawah kasur.

Emma berdiri lalu menghentakan kakinya dengan kesal. "Gue kenapa sih?!" Ia menatap pantulan dirinya di cermin dengan kerutan di dahi.

Emma berjalan menghampiri jendela kamarnya lalu menoleh ke bawah dan mengernyit ketika melihat mobil Sishy di depan. Tak lama kemudian perempuan itu keluar dengan tergesa–gesa, pakaiannya rapih membuat Emma sempat berpikir bahwa gadis itu akan mengajaknya keluar.

Emma menunggu dengan diam di dalam kamarnya lalu tak lama kemudian Sishy masuk menghampirinya.

"Gue tahu lo galau, nggak usah ditutupin," ujar gadis itu setelah selangkah masuk ke dalam kamar Emma. Ia menutup pintu sebelum menghampiri Emma yang sudah berjalan menuju tempat tidur.

"Sok tahu lo," Emma mendecih.

"Tahu lah, kenal berapa lama lo sama gue?" Sishy balik membalas perkataan Emma sedangkan hanya ditanggapi Emma dengan memutar bola matanya ke atas.

"Gue mau ngajak lo belanja," Sishy duduk disamping Emma sembari mengangkat kedua alisnya ketika mengatakan keinginannya.

"Nggak lah, males gue," balas Emma menolak. Ia memang malas dan sangat malas untuk beranjak dari kamarnya, mengingat Emma juga harus hati–hati karena ia tidak sendiri sekarang.

Sishy mengernyit. "Ayolah, emangnya lo udah punya baju ke *party*? Jangan bilang lo pakai baju lama? Ih ... nggak banget," Sishy berdecak sebal seraya membaringkan badannya di kasur Emma.

"*Party*?" Emma bertanya heran.

Sishy menoleh. "Jangan bilang juga lo belum tahu soal *party*-nya Lolitta?" Sishy bertanya heran. Lolitta adalah salah satu dari kakak kelas hedon mereka yang mengadakan *party* untuk satu sekolahan dalam rangka kelulusan mereka. Sishy juga sempat heran, *party* itu harusnya diadakan setelah mendengar kelulusan, ini dia malah mengadakannya sebelum kelulusan. Apa karena besok libur?

"Lolitta ngadain *party*?" Emma mengernyit. "Lolitta siapa?" Tanya Emma bingung. "Kenapa ngadain *party* sekarang?"

"Sialan lo nggak tahu? Kakak kelas yang mukanya udah kayak *red wine* itu lho. Yang sering ngadain *party* besar–besaran tiap tahun." Sishy mengangguk sambil menjelaskan. "Biasa orang aneh nggak usah di pertanyakan," ia mengangkat kedua bahunya dengan acuh.

Emma terkekeh. Ia terdiam, menimang sebentar apa ia harus pergi juga atau bagaimana. Emma malas keluar namun sendiri juga rasanya tidak baik untuk kesehatan mentalnya, yang mana ia terus mengingat kejadian tadi.

"Ikut lah, Kania aja ngikut. Masa lo nggak?" Sishy mengomporinya. "Masa bertiga doang? Nggak asik ah," tambahnya lagi.

Emma membasahi bibirnya sejenak lalu menoleh dengan ragu ke arah Sishy. "Tapi gue nggak usah di ajak minum ya?"

"Kenapa?" Sishy bertanya sembari memainkan ponselnya. "Nggak asik banget. Gue baru dapet info dari grup angkatan kalau *party*-nya Lolitta ini emang wajib tiap tahun gitu, cuma apa dua tahun kemarin kita nggak ikutan ya?" Sishy menunjukan layar ponselnya pada Emma yang menunjukan beberapa percakapan dalam grup angkatan.

Emma menggidikan bahunya acuh. "Gue nggak tahu sih, gue aja baru denger *party*-nya dia kali ini,"

Sishy tidak menjawab, matanya menyusuri baris–baris chat yang terpatri di layar ponselnya lalu setelahnya ia mengangguk kecil. "Oh ternyata dua tahun belakangan kemarin *party*-nya cuma buat angkatan dia doang. Pantesan

kita nggak tahu apa–apa," ujar Sishy setelah membaca informasi itu di grup angkatan mereka.

"Jadi lo semua di grup angkatan lagi bahas *party*-nya Lolitta?" Emma memajukan wajahnya berusaha melihat apa yang Sishy lihat di layar ponsel gadis itu. "Kampungan banget," cibirnya.

"Lo yang kampungan kalau sampai nggak ikutan!" Sishy membalas cepat membuat Emma bungkam.

"Yaudah, tapi sekali lagi,—gue nggak minum," Emma berdiri lalu berjalan menuju lemari sambil mencari beberapa baju yang akan ia gunakan untuk berbelanja bersama Sishy.

"Baju gue padahal masih banyak lo, Shy. Uang lo ntar habis lagi," terdiam sebentar sebelum berucap, Emma menatap lurus–lurus ke dalam lemarinya yang menunjukan beberapa mini dress yang masih tergantung rapih.

Sishy menoleh, ikut menatap ke isi lemari Emma. "Nggak, gue males pake baju yang sama lagi."

"Lagian nggak ada yang sadar juga, Shy." Emma berucap sambil sesekali menarik baju yang akan ia gunakan. Ia menghela napas pendek ketika Sishy menggeleng keras lagi.

Sishy memang seperti itu. Dimanjakan dengan uang tanpa kehadiran ayah dan ibunya membuat gadis itu menganggap nominal hanya sebatas angka, dia selalu royal dan tidak pernah pelit. Sishy bahkan selalu mengajak Emma berbelanja dan semua pure menggunakan uangnya. Beberapa kali Emma selalu mengingatkan gadis itu namun selalu diabaikannya. Yang Sishy tahu kedua orang tuanya memberikan Sishy uang sebagai ganti kehadiran mereka dan ia hanya akan menggunakannya dengan sebaik mungkin.

"Cepetan." Ujar Sishy dengan keras ketika Emma hanya mematung di depan lemarinya.

"Iya bentar, ini juga udah selesai," balasnya seraya menarik satu celana jeans dengan model boyfriend untuk ia gunakan. Semua skinny jeans yang lewat di depan mata Emma abaikan, memikirkan jeans ketat itu akan menekan bayinya—Emma tidak tega.

Sishy memainkan ponselnya sembari menunggu Emma selesai mengganti pakaiannya.

"Heh, keluarga lo nggak jadi acara?" Sishy tiba–tiba bertanya mengenai alasan Emma pulang cepat hari ini.

Emma menoleh dengan tangan yang masiu memoleskan bedak tipis pada wajahnya lalu menggeleng. "Nggak jadi, katanya besok soalnya hari ini mau nginap di hotel dulu semuanya."

Sishy mengangguk. "Oke, soalnya *party* Lolitta jam delapan malam udah bisa dateng,"

"Jam delapan?" Emma menoleh dengan cepat. "Apa nggak terlalu awal?" Kerutan di dahinya timbul.

Sishy mengangkat kedua bahunya acuh lalu kembali fokus pada ponsel di tangannya. "Katanya banyak *games* seru, jadi emang harus seawal itu mulainya,"

"*Games*? Semacam apasih?"

"Gue nggak tahu, liat aja nanti."

×××××

Menghabiskan waktu berjam–jam untuk berbelanja, Emma merasa betisnya agak pegal. Ia jongkok sebentar lalu mengurut perlahan betisnya kiri dan kanan.

Sishy yang sedang mengemudi disamping Emma mengernyit heran. "Ngapain lo?" Tanyanya.

Masih dengan tangan yang mengurut betisnya sendiri,— Emma menoleh menatap Sishy. "Pegel anjir," ucapnya.

"Pegel? Kok bisa?" Sishy menatap Emma dari ekor matanya.

Emma membasahi bibirnya sebentar sebelum membalas perkataan Sishy. "Ya bayangin aja, kita puter–puter berjam–jam, gimana gue nggak pegel coba?" Jawab Emma dengan sewot namun tidak keras.

"Biasanya juga gitu, 'kan?" Balas Sishy cuek.

Emma terdiam, ia tidak menjawab lagi karena tidak tahu apa yang akan dikatakannya. Ia melanjutkan kegiatan sebelumnya.

"Lo sama Farrel gimana?" Tanya Emma, ia berusaha mencari topik pembicaraan lain karena Sishy pasti akan tetap kekeh dengan keanehannya.

"Baik," jawab Sishy cepat. "Tapi nggak tahu besok–besok gimana, dia nggak kuliah disini dan gue masih harus menghabiskan satu tahun lagi untuk nyusul dia kuliah disana. So sad." Sishy mengerucutkan bibirnya di akhir kalimat.

"Yaudah lo sabar aja. Semuanya cuma masalah waktu 'kan? Waktu membawa masalah, tapi waktu juga pasti menyembuhkan. Santai," Emma tersenyum tipis di akhir kalimatnya. Selain menasehati Sishy, ia juga menanamkan kalimat itu dalam hati. Waktu akan tetap memperbaiki segala yang telah rusak, patah, bahkan hancur tak bersisa. Seperti waktu yang nanti akan mengantarkan Emma untuk meninggalkan negara sialan yang mengurungnya dalam kepedihan bertahun–tahun lamanya.

"Gue jemput jam delapan malam, gue ke Kania dulu baru ke lo, biar sejalur." Sishy berucap setelah mereka berada tepat di depan rumah Emma.

"Kok jam delapan baru jalan? Kan *party*-nya udah keburu di mulai,"

"Sayang, sejak kapan kita tepat waktu? Bukannya kalau terlambat malah bakalan dijadiin pusat perhatian?" Sishy terkekeh. "Ini satu sekolahan lo yang diundang, bayangin sebanyak apa coba?" Sishy bertanya lalu menggeleng kecil. "Gue nggak suka jadi orang yang kelihatan kayak nggak menonjol. Jadi kita datang telat, oke?" Mengakhiri ucapannya, Sishy mengedipkan sebelah mata sambil tersenyum riang.

"Terserah lo dah, gue duluan ya." Emma hanya menggeleng kecil menanggapi Sishy setelah itu ia mengambil beberapa paper bag di kursi belakang dan pamit dari Sishy. "*By the way, thanks* Shy."

"*Okay*, sayang. Sama–sama." Balas Sishy dengan setengah berteriak dari dalam mobil dan setelah itu menghilang dari depan rumah Emma.

×××××

Lyssia menggendong Gio sambil sesekali melemparnya ke udara dan menangkapnya lagi, membuat bocah kecil itu tertawa terpingkal–pingkal.

Dari ujung pintu masuk, Rodrig yang melihat itu hanya diam. Sekitar lima menit berdiri tetap di tempat yang sama, Rodrig lalu berjalan mengabaikan Lyssia dan Gio untuk masuk ke dalam kamarnya.

Untuk sepengetahuan saja, Rodrig menolak sekamar dengan Lyssia. Bahkan perempuan itu tidak diijinkan untuk masuk ke dalam kamar Rodrig. Lyssia sempat protes namun

Rodrig tidak peduli. Bagi Rodrig, ketika dia sudah memilih masuk ke dalam rumah ini maka peraturan tetaplah peraturan.

Setelah mengganti pakaiannya dengan baju santai, Rodrig langsung turun ke bawah—berniat untuk bermain dengan Gio. Entah melihat Lyssia dan Gio seperti tadi walaupun merasa kaku dan asing, Rodrig juga ingin bermain dengan Gio. Padahal ia tidak pernah seperti ini sebelumnya.

Tepat setelah menginjakan kaki di anak tangga terakhir, ia berpapasan dengan Lyssia dan juga Gio yang ia perkirakan akan naik bermain di kamar bocah kecil itu.

Tanpa mengatakan apapun, Rodrig langsung mengambil Gio dengan pelan dari gendongan Lyssia. Masih tanpa berucap, ia langsung berjalan meninggalkan Lyssia yang menatapnya dengan pandangan sulit diartikan.

Lyssia mengerjap sebentar sebelum kembali menyusul langkah Rodrig. Batinnya selalu berucap, apa ia baru saja diabaikan?

"Rid, malam ini kita jalan–jalan yuk?" Ajak Lyssia, ia mendudukan dirinya disamping Rodrig di taman belakang rumah.

"Gue ada acara, nggak bisa. *Sorry*," tanpa menoleh, Rodrig menjawab perempuan itu.

"*Party* Lolitta, ya?" Lyssia bertanya telak tanpa memandang Rodrig lagi. Perempuan itu susah sibuk dengan cat kuku di kakinya, memanfaatkan kesempatan selagi Rodrig bersama Gio.

Rodrig menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Lo tahu?"

"Gue diundang malah," terkekeh, Lyssia menjawab sambil melanjutkan dengan kuku kakinya.

Kedua alis Rodrig terangkat tinggi, namun tak mau ambil pusing, ia mengalihkan perhatian dengan bermain bersama Gio di pangkuannya.

"Barengan?" Lyssia tiba–tiba sudah meletakan cat kukunya di atas meja, ia tersenyum tipis menatap Rodrig sembari melontarkan ajakan pada pria itu.

"Gue sama Jevan." Rodrig menjawab singkat.

Lyssia tergelak. "Emang Jevan homo? Nggak ada cewek?" Ia menggeleng kecil. "Bisa–bisanya lo ke *party* sama dia,"

"Kalau mau nebeng berarti kita bertiga, kalau mau sama gandengan lo ya silahkan." Rodrig berucap lagi tanpa memandang Lyssia.

Pria itu terlampau cuek namun tidak melunturkan niat Lyssia untuk terus mendekat. Dengan semangat Lyssia mengangguk—mengiyakan.

"Oke," jawab Lyssia.

"Lo serius mau pergi ke *party*?" Rodrig menoleh, menatap Lyssia dengan kerutan di alisnya.

Lyssia mengangguk. "Kenapa?"

"Gio siapa yang jagain? Lo jangan ngawur," meski kesal, Rodrig tetap menahan nada bicaranya.

Lyssia terlihat menimang sebelum ia menyandarkan badannya ke punggung kursi dan menyahut santai. "Nina aja, nanti aku bilang ke dia untuk lembur dulu hari ini," jawab Lyssia. Nina adalah pengasuh anak yang menjaga Gio sejak beberapa hari setelah Lyssia datang kesini. Natalia yang menyewanya untuk mempermudah Lyssia dalam mengurus Gio.

Rodrig tidak menjawab, ia tidak ingin membahas hal semacam itu dengan Lyssia. Hal yang semakin membuatnya

berperan sebagai sosok penting bagi perempuan itu sangat dihindarinya.

Berdiri perlahan karena Gio yang sudah tertidur di pangkuannya, Rodrig menghampiri Lyssia lalu menunduk dan memberikan Gio pada Lyssia. Setelah itu ia masuk dan kembali melangkah ke kamarnya.

×××××

Emma menatap pantulan dirinya di depan cermin di kamarnya lalu berdecak ketika melihat kakinya yang masih kosong—belum terbalut alas kaki apapun.

Masalahnya adalah Emma bingung, sepatu yang ia miliki kebanyakan adalah *heels* dengan ketinggian di atas lima senti, dan Emma ragu untuk menggunakannya. Ini bukan kondisi dimana ia hanya berjalan sendiri lalu ia bebas mengenakan apapun yang ia inginkan, sekarang berbeda, Emma membawa satu nyawa dalam tubuhnya dan menyembunyikan kenyataan itu adalah hal yang sulit juga untuk Emma.

Matanya jatuh pada *flat shoes* dengan corak kemilau berwarna hitam glossy. Jika Emma mengenakannya, pasti akan mengundang curiga dari Sishy, dan yang paling utama adalah protes yang keluar dari mulut gadis itu membuat Emma pusing.

Emma menggeleng kecil. Ia tidak mungkin mengenakan keduanya, heels ataupun *flatshoes* tidak mungkin Emma gunakan. Maka ia memilih berjalan ke kamar Kyla yang Emma tahu belakangan ini tidak dikunci, Emma akan mengenakan sepatu milik Kyla saja. Bukannya lancang, hanya saja Kyla memang pernah mengatakan padanya untuk

terserah jika ia ingin memakai barang milik Kyla, dan kesempatan ini akan Emma gunakan.

Mendorong pelan pintu kamar Kyla, Emma berjalan menuju ke depan tempat sepatu yang berada di sudut ruangan. Matanya jatuh pada sepasang sepatu dengan warna hitam bludru yang kontras dengan dress yang Emma kenakan saat ini. Ia mengeluarkan sepatu itu dari rak lalu mengenakannya dengan cepat di kamar Kyla, setelah itu ia keluar dan balik ke kamarnya sendiri.

Tepat setelah Emma membuka pintu kamarnya, ponselnya di atas meja berbunyi keras. Tanpa melihat pun Emma sudah tahu pasti Sishy yang menghubunginya, karena Emma memang jarang menerima panggilan masuk. Ia mengambil sling bag kecilnya dulu sebelum merogoh ponsel di atas meja dan mengangkatnya sembari berjalan keluar dari kamar.

"Gue di depan—"

"Tahu, gue *on the way* turun," balas Emma kemudian membunuh panggilan itu.

Ia meletakan kembari ponselnya ke dalam tas sembari berjalan perlahan menuruni tangga.

"Kemana, Emm?" Suara Kirana dari dapur dengan kepala yang di tengokan ke arah Emma terdengar keras. Wanita itu masih berkutat dengan kue–kue yang rencananya akan ia buat lebih banyak lagi.

"Acara temen sekolah, tan." Emma berhenti sebentar dari langkahnya lalu menatap Kirana sembari menjawab.

"Oh yaudah, hati–hati ya," ujar Kirana lagi sebelum kembali berkutat dengan pekerjaannya.

"Iya tante," balas Emma kemudian berlalu menghampiri Sishy di depan rumah.

Setelah menutup kembali pintu pagar, Emma langsung berjalan cepat dan masuk di dalam mobil Sishy.

"*What the fuck are you wearing*?" Sishy mendelik sambil menyorot tajam sepatu yang Emma kenakan. "Sepatu lo nggak ada semua? Emma ... ini teralu *simple*!" Desahnya.

Emma mendengus. Benar kan? Sishy itu kalau soal fashion jangan coba main–main sama dia, anaknya nggak ada obat. Padahal Emma rasa sepatu yang ia kenakan sudah lumayan bagus dan cocok dengan dressnya yang sangat oke ini, namun ternyata masih kurang banyak untuk Sishy.

"Udah bagus juga ini," Emma menjawab malas sambil melirik sepatunya sendiri.

Kania mengangguk setuju. "Boleh juga, pas kok. Walau nggak terlalu *wow* sih," komentarnya lagi.

Sishy hanya bisa mencebikan bibirnya kesal dan langsung berbalik lagi, fokus mengendarai mobil.

"Lo tahu rumahnya dimana?" Kania bertanya ketika melihat Sishy membawa mobil dengan lancar, bahkan ia tidak bertanya sama sekali dari keduanya.

"Mata lo buta? Nggak liat ada map sebesar itu disana?" Sishy mendelik sambil menunjukan layar kecil di dashboard mobilnya yang menunjukan google maps. "Anak–anak tadi pada *share loc* di grup angkatan," jelasnya lagi.

"Berarti bakalan banyak banget dong disana?" Emma mengernyit, membayangkan suasananya saja mampu membuat Emma bergidik.

"*Maybe*," Sishy mengangkat kedua bahunya acuh. "Lo diijinin sampai jam berapa?" Ia berbalik menatap Kania dan bertanya.

Kania menoleh. "Sepuas gue,"

"Yang bener lo?" Emma menatap dengan tak percaya.

Kania mengangguk. "*Yes,* doi lagi nggak disini jadi oke–oke aja tuh,"

Sishy tergelak. "Ketahuan habis lo, Nia." Sishy berucap menakuti gadis itu sedangkan Kania hanya terkekeh kecil.

×××××

Ketiganya berjalan memasuki halaman rumah Lolitta yang sempat membuat Emma tercengang setengah mati. Well, Emma memang selalu seperti itu kalau ketemu rumah yang *oversize*, padahal kalau dipikir–pikir rumah Sishy dan Kania tidak kalah besar seperti yang selalu Emma kagumi.

"Anak kelas tiga kayaknya dominan sultan semua ya?" Emma berucap, masih dengan decakan kagum akan rumah Lolitta ini. Rumah itu sudah penuh dengan kerlap–kerlip lampu yang di dominasi warna warm white, dengan beberapa spot terdapat meja berisi minuman berwarna merah dan kuning keemasan.

Emma tiba–tiba saja merasa mual ketika membayang-kan meneguknya seperti yang sudah–sudah, ia memilih bersandar pada tembok di belakangnya sambil memejamkan mata—berusaha menghilangkan rasa mualnya.

"Lo kenapa?" Sishy bertanya. Ia dan Kania sontak berhenti berjalan ketika Emma lebih dulu menghentikan langkahnya dan bersandar.

Emma mendongak, ia gelagapan namun dengan cepat ditutupinya. "Gue kesandung tadi, hampir jatuh makanya gue sandaran bentar," ucap Emma dengan cepat, berusaha memanipulasi rasa gugupnya.

"Emma?"

Belum sempat Emma dan Kania menanggapi, suara yang memanggil Emma menginterupsi mereka. Ketiganya menoleh ke asal suara disamping mereka.

"Emma, lama nggak ketemu lo. Lo disini juga?" Sosok pria berambut cokelat terang itu mengernyit melihat Emma. "Lo,—lupa sama gue?" Seakan melihat gelagat Emma yang menunjukan kebingungan, ia langsung melontarkan pertanyaan tersebut.

"Marq, sialan. Gue Marq. Lo lupa?" Pria berambut cokelat itu—Marq maju mendekat sambil terkekeh kecil ketika melihat Emma terkejut.

"Marq? Oh ... gue inget kok," jawab Emma dengan cepat.

"*Bravo*!" Marq menepuk tangannya di depan Emma. "Mau bareng ke dalam?" Marq bertanya sembari melirik Sishy dan Kania yang masih berdiri dengan raut bingung disamping, mungkin mereka kaget ada pria tampan yang sok akrab.

Emma terdiam, ia terlihat menimang sebentar tawaran itu. Kalau Lolitta mengundang satu sekolahan, otomatis kemungkinan besar Rodrig dan teman–temannya pasti ada, dan pasti hadir. Lalu melihat kejadian tadi sore yang kembali membuat hati Emma sakit sudah menunjukan bahwa hubungan Rodrig dan Lyssia baik–baik saja, maka kemungkinan yang akan terjadi lagi adalah Rodrig bersama wanita itu. Jika Emma sendiri, atau minimal bersama Sishy atau Kania, maka bukankah ia akan terlihat seperti lelucon disana?

"Lo mikirnya lama banget, keburu kehabisan minuman kita," Marq menginterupsi lamunan Emma.

"Oke, gue mau," jawab Emma dengan semangat. Ia sudah memikirkan bahwa apapun yang terjadi—bahkan jika semua

kemungkinan yang berputar di kepalanya salah, ia akan tetap bersama Marq malam ini,—sebagai teman.

Emma kembali melirik Sishy dan Kania, meminta persetujuan mereka lewat tatapan mata lalu tersenyum ketika dijawab anggukan oleh keduanya.

"Ayo." Marq langsung maju dan menggandeng Emma. Anehnya, Emma biasa saja dengan itu.

Emma tersenyum tipis, meninggalkan Sishy dan Kania dengan satu kedipan mata.

×××××

"Gue nggak minum," Emma menolak gelas yang disodorkan Marq padanya lalu tersenyum canggung. Pasti sangat aneh di mata Marq jika ia datang namun tidak menyentuh hidangan utama disini.

"Lo takut gue apa–apain?" Terkekeh, Marq melontarkan pertanyaan itu pada Emma dengan kedua alis terangkat.

"Nggak kok," Emma dengan cepat menggeleng, jangan sampai Marq tersinggung karena ia menolak minuman dari tangan pria itu.

"Oke." Marq meletakan kembali satu gelas yang hendak diberikannya pada Emma lalu meneguk minumannya sendiri.

"Lo kok bisa diundang kesini?" Emma mendongak, bertanya pada Marq yang masih berkutat dengan minuman di tangannya.

Marq terkekeh. "Lo pikir gue kelas berapa? Dan ini pesta apa?" Ia bertanya balik.

Emma mengerjap. Jadi Lolitta si kakak kelas yang tidak ia tahu rupanya itu ternyata mengundang semua kelas tiga kenalannya? Emma pikir hanya anak–anak sekolahannya saja yang disini.

"Dan lo—anak kecil ... kenapa bisa datang kesini?" Marq menunduk ketika berbicara dengan Emma.

Emma mendelik mendengar kata anak kecil terucap dari bibir pria itu. "Gue diundang lah," balasnya sengit. "Dan gue bukan anak kecil!" Lanjutnya lagi dengan sinis.

"Nggak usah ngamuk dong," balas Marq terkekeh. "Maksud gue, motivasi lo apa sampai datang ke pesta ini?"

"Emang harus ada motivasi? Ya gue sama temen–temen diundang jadi kita dateng lah," jawabnya masih dengan decakan kesal.

Marq tergelak. "Lo tahu nggak? Lolli emang selalu ngundang satu sekolahan tiap tahun, tapi untuk yang nggak seangkatan nggak berani datang, kecuali emang udah ada kenalan anak yang seangkatan sama Lolli,"

Penjelasan Marq membuat Emma tersentak dan malu secara bersamaan. Informasi yang Sishy dapatkan dan informasi yang diberikan Marq sangat jauh berbeda. Sishy—gadis itu kenapa selalu memberikan informasi palsu yang selalu membuat Emma malu? Emma berdecak sebal.

"Lo mau kesana?" Marq membuyarkan lamunan Emma lagi.

"Ada apa disana?" Emma mengernyit ketika melihat kerumunan orang yang sedang duduk di sofa melingkari meja yang terdapat botol bir yang sudah diletakan dengan posisi tertidur di atasnya.

"*Truth or dare*," jawab Marq. "*Game* yang selalu anak–anak sampah itu mainin,"

"*Truth or dare*?"

Marq mengangguk. "Yoi, jangan bilang lo nggak tahu permainan itu?" Tanya Marq dengan delikan di matanya.

Emma langsung menoyor kepala pria itu yang kebetulan berada sejajar dengan wajahnya. "Tahu lah,"

Marq tergelak. "Mau kesana nggak?"

"Emang lo mau main?" Emma balik bertanya.

Marq menggeleng. "Nggak, gue males main gituan,"

"Terus kenapa ngajak gue kesana?" Emma memutar bola matanya.

"Siapa tahu lo pengin lihat?" Marq menjawab tak yakin dengan kedua alis diangkatnya.

Emma terlihat menimang sebentar sebelum menganggukan kepalanya—menyetujui ajakan Marq. "Ayo, gue pengin lihat." Emma menarik tangan Marq.

Marq terperangah. "O–oke, tapi lo nggak usah main," sarannya sebelum berjalan mengikuti tarikan Emma.

"Kenapa?"

"Bahaya," Marq berdecak sebal. "*Truth* dan *dare* mereka nggak ada tandingannya, lo bisa ngeri sendiri," lanjutnya lagi.

Emma hanya terkekeh kecil.

Langkah keduanya semakin mendekat sebelum Emma kembali menatap sosok yang duduk berdampingan di sofa kecil di dalam lingkaran permainan itu.

Lyssia dan Rodrig berada disana. Mereka belum menyadari kehadiran Emma dan Marq, hanya Emma yang menatap keduanya. Jantung Emma berdegup kencang. Rasa sakit itu datang lagi. Pegangan tangan Emma semakin mengeras pada tangan Marq seiring dengan bayangan itu terputar, lalu kembali melembut ketika Emma sudah bisa menguasai dirinya sendiri.

Dengan jantung yang masih berdegup kencang, Emma mulai memikirkan hal–hal gila yang dapat ia buat sekarang.

Tersenyum tipis, Emma kembali melangkahkan kakinya mendekati kerumunan itu dengan senyum tipis. Emma bersumpah, Ini akan jadi malam yang sangat panjang dan menyenangkan.

×××××

BAB 40

Dengan langkah tegap dan dagu terangkat tinggi, Emma berjalan berdampingan dengan Marq menuju sekumpulan remaja yang sedang berkutat dengan permainan bodoh—truth or dare.

Dalam hati Emma bersorak, mungkin ini saat yang tepat untuk membalas perbuatan Rodrig,—atau Lyssia? Emma tidak yakin untuk membalas Lyssia, karena ... bukannya perempuan itu tidak salah apa-apa? Malahan sebenarnya dia dan Gio—anak mereka yang jadi korban, bukan Emma.

"Lo serius mau main?"

Sejengkal lagi mereka sampai dan tangan Marq kembali singgah di bahu terbuka Emma, mencegah perempuan itu, atau lebih tepatnya meyakinkan sekali lagi keputusannya untuk bermain bersama mereka.

Emma menatap tak suka pada Marq lalu mengangguk jengah. "Iya, lo cukup duduk dan dampingi gue, oke?" Titahnya.

Mendengar Emma yang memerintahkannya lantas tidak membuat Marq tersinggung, pria itu malah menggeleng geli sembari terkekeh kecil.

"Oke," jawab Marq sebelum menarik tangan Emma untuk berjalan bersamanya.

Emma menunduk—melirik tangannya yang sementara berkaitan dengan tangan kekas Marq lalu tersenyum puas dalam hatinya. Jika Rodrig bisa datang dengan Lyssia, maka bukannya Emma berhak datang dengan pria siapapun pilihannya, 'kan?

Keduanya melanjutkan langkah berjalan beriringan. Kedatangan mereka tentu saja mengejutkan semua yang berada disitu,—Marq dengan seorang gadis asing.

"Bro, lama nggak ketemu!" Seorang pria dengan kulit sedikit tan berdiri dan langsung bersalaman ria dengan Marq.

"Emma?"

Emma yang sedang menatap Marq langsung berbalik melihat pada orang yang memanggil namanya. Alisnya berkerut mengetahui Jevan pelakunya. "Kak Jevan?" Balas Emma dengan kaku. Masalahnya mereka jarang bersinggungan bahkan hampir tidak pernah dan sekarang pria itu menyapa Emma seolah mereka adalah teman?

Jevan mengangguk. "Lo kesini sama Marq?" Tanyanya sembari tersenyum.

Emma mengikuti pandangan Jevan yang menatap Marq lalu tersenyum dan mengangguk. "Iya,"

"Oh oke."

Mata Emma diam–diam melirik ke arah Rodrig yang juga sedang menatapnya dengan kedua alis terangkat, dengan cepat ia mengalihkan pandangannya. Emma tidak akan larut dalam tatapan itu.

Lamunannya buyar ketika tangannya yang masih bertautan dengan jemari Marq ditarik menuju sofa kosong kecil.

"Baru bro?" Kini pria berambut sedikit panjang melontarkan pertanyaan yang di tanggapi dengan tawa kecil oleh Marq.

Emma yang bodoh amat hanya mendengar saja tanpa mau susah–susah nimbrung atau ikut campur.

"Mau ikut main?" Gadis berambut cokelat terang bertanya pada Emma.

Emma kaku, ia malah berbalik melirik Marq yang lalu mengangkat alisnya, seolah meyakinkan Emma.

Setelah itu Emma tersenyum dan berbalik menatap gadis yang tadi bertanya padanya. "Boleh," jawab Emma.

Gadis itu duduk sedikit jauh dari Emma dan Marq, namun ia mencondongkan badannya dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Emma. "Hanna," ucapnya memperkenalkan diri.

Emma tersenyum tipis lalu membalas uluran tangannya. "Emma,"

"*Okay, her name is Emma. Remember*?" Hanna berucap sedikit keras, seolah memberikan pengumuman untuk memperkenalkan Emma.

Emma mundur, mengubah posisinya untuk duduk bersandar lalu berbisik pada Marq. "Mereka baik kok,"

Marq terkekeh kecil mendengar bisikan Emma, dan Emma bersumpah di bawah lampu remang–remang dengan kekehan Marq membuat pria itu terlihat tampan di mata Emma.

Ia menunduk lalu balik berbisik pada Emma. "Kalau dalam permainan, mereka bakal nyerang lo," ucapnya dengan santai namun mampu membuat Emma bergidik ngeri.

Emma mengalihkan pandangan pada botol bir besar di atas meja yang menjadi patokan untuk permainan ini dengan jantung yang berdegup kencang. Tatapan matanya selalu ingin menatap ke arah Rodrig dan Lyssia namun selalu juga ia tahan. Jika yang pergi dengannya saat ini adalah Keenan, maka Emma tidak akan sungkan untuk

menyuruh pria itu memperhatikan gerak-gerik mereka, tetapi kenyataannya berbeda, yang bersama dengannya saat ini adalah Marq bukan Keenan, dan Emma tidak ingin lagi menceritakan hal menyakitkan itu berulang kali.

Botol bir itu diputar oleh pria yang sempat bersalaman ria dengan Marq tadi. Jantung Emma berdegup kencang melihat putarannya, takut-takut berhenti tepat di dekat Emma.

Emma menghembuskan napasnya lega ketika ujung botol itu berhenti tepat menunjuk pada Hanna.

"Gue?" Hanna bertanya pada dirinya sendiri sembari mengedarkan pandangannya se seluruh orang yang duduk disini, kira-kira ada sekitar delapan orang. "*Truth*. Siapa yang mau nanya?"

"Gue," gadis berambut hitam ikal langsung menegakan badannya.

"*Ask me then, Christy*." Hanna menyahut santai.

"Satu hari ini udah have *sex* berapa kali lo?" Gadis yang dipanggil Christy itu melontarkan pertanyaan dengan santai.

Emma yang sedang menatap mereka pun tersedak salivanya sendiri. Ia mengerjap lalu menoleh menatap Marq yang juga sedang menatapnya sambil menahan tawa.

"*I've told you*," bisik Marq ketika melihat raut terkejut nampak jelas di wajah Emma.

Emma kembali mengalihkan pandangannya—fokus pada Hanna yang kelihatan sedang berpikir.

"Hmm, lima kali mungkin? Gue nggak hitung," Hanna menjawab santai lalu berdecak sebal. "Lagian siapa juga yang sempet-sempetnya hitung pas lagi enak-enakan?" Lanjutnya lagi sambil tergelak keras.

"Sehari lima kali? Pantesan lah punya Alfred subur terus," pria dengan rambut sedikit panjang yang Emma tahu bernama Adam menyahut mengundang gelak tawa yang lainnya.

kini Charles—pria dengan kulit tan maju dan memegang kembali botol bir di atas meja itu. "Gue puter lagi ya?" Ucapnya dan langsung memutar kembali botol tersebut. "Dapet Rodrig dong lah, biar bisa tanya–tanya," Charles berseru.

Ujung botol itu berhenti tepat di depan Lyssia.

Senyum Hanna mengembang sempurna. "Ini nih, dari tadi pengin gue tanyain," serunya heboh. "Lo sama Rodrig balikan?"

Emma menelan salivanya dengan kasar. Sebisa mungkin ia tidak menatap mereka namun pendengarannya tidak bisa dihilangkan, bukan?

Terdengar decakan dari bibir Lyssia. "*Kind of that*?" Jawabnya terdengar tidak yakin.

Emma tahu sekali maksud dari perkataan Lyssia adalah kemungkinan mereka memang berkencan. Apa tidak ada sanggahan dari bibir Rodrig? Demi Tuhan apa Emma berharap Rodrig menyangkalnya? Tidak. Emma menggelengkan kepalanya, menepis semua bayang–bayang pria itu.

"Nggak asik ah!" Hanna berseru kesal. Dari ini Emma bisa menyimpulkan jika dia harus berhati–hati dengan Christy yang tampak pendiam, Emma selalu mengambil pelajaran dari orang pendiam semenjak ia mengetahui kasus Valya.

"Lanjut aja," kini giliran Jevan mengambil alih botol itu lalu memutarnya dengan cepat.

"Bentar, bentar," Christy menjeda. Ia menghentikan putaran botol itu lalu menatap semua orang satu per satu. "Semakin malam harus semakin asik," ucapnya sembari menyeringai.

"Asik apaan?" Charles mengangkat sebelah alis sembari bertanya.

Christy tersenyum miring lalu mengangkat kedua jarinya. "Kita rubah, bukan *truth or dare* tapi *truth and dare,*"

"*Truth and dare*?" Emma bertanya bingung. Ia melirik Marq yang nampak santai sembari menghisap rokoknya.

Christy mengangguk. "*You guys have no option*. Nggak bisa milih mau *truth* atau *dare*, tapi lo harus melakukan keduanya. *Okay*?" Christy mengangkat kedua alisnya.

Terdiam sebentar sebelum Jevan mengangguk setuju. "Oke,"

Jantung Emma lebih berdegup kencang. Ia kelihatan sangat grogi. Disaat seperti ini mata sialannya itu tidak bisa tidak melirik Rodrig, ia malah mencuri kesempatan memandang pria itu dari ekor matanya walau hanya beberapa detik.

Dan yang mendebarkan adalah Rodrig,—masih menatap juga ke arahnya. Benar–benar sakit, bukan?

"Gue yang putarin," Marq yang sedari tadi diam kini maju—mengambil alih botol itu dan memutarnya.

Tatapan semua yang berada disitu tertuju pada botol di depan mereka, sampai botol itu berhenti dan mengarah pada,—Emma.

Bola mata Emma sontak membulat besar. Ia menelan salivanya dengan kasar lalu menoleh—menatap Marq dengan tatapan bingung sekaligus cemas, sedangkan yang ditatap hanya mengangkat kedua alisnya.

"*Truth first*?" Christy mengangkat sebelah alisnya, seolah bertanya pada semua yang terlibat disini.

"Gue yang tanya."

Emma mendongak ketika mendengar suara perempuan itu. Matanya langsung bertabrakan dengan tatapan datar yang Lyssia layangkan padanya. Sekali lagi Emma melirik Rodrig yang duduk disebelah Lyssia, pria itu tampak santai dan bahkan tidak mencoba menghentikan Lyssia untuk melontarkan pertanyaan pada Emma, padahal seharusnya dia tahu bahwa ini bukan pertanda yang baik.

Sialan! Emma mengumpat dalam hatinya. Lagipula memangnya siapa Emma sampai dia harus bertingkah seperti itu?

Memantapkan hati, Emma membalas tatapannya dengan kedua alis terangkat disertai senyum tipis. "*Sure*,"

Terlihat Lyssia terkekeh kecil yang membuat nyali Emma sempat ciut.

"Apa lo,—udah pernah seks sebelumnya?"

"Lyssia?" Kini suara Jevan yang menginterupsi perempuan itu.

Lyssia mengangkat sebelah tangannya, mengode Jevan untuk berhenti berbicara.

Tanpa sadar Emma meremas tangan Marq yang berada tepat disamping pahanya. Dan tanpa mereka sadari diam–diam mata Rodrig mengamati itu dengan geraman tertahan.

Menghela napas, Emma tersenyum tipis. "Belum pernah nih," jawabnya santai walau dalam hati was–was. Emma terpaksa berbohong karena mengaku akan membuatnya terlihat murahan di depan Lyssia dan Emma tahu Rodrig tidak akan membeberkan hal itu.

Lyssia merespon dengan kedua alis terangkat seolah tak percaya, namun beberapa detik kemudian ia mengangguk menyetujui. "Oke. *Next, dare*."

"*Make out* sama Marq." Suara Jevan membuat semua yang berada disitu mengalihkan pandangan padanya. Bahkan Marq yang semula duduk santai pun kini menegakan badan dengan kerutan di dahinya.

Emma mengernyit. "*Make out*?"

Jevan mengangguk santai lalu menegak minumannya. "Ya, ini *dare* dan lo harus lakuin. Kalau nggak,—" ia menggantungkan ucapannya lalu melirik ke arah beberapa botol minuman yang tertata rapih di atas meja. "—ambil satu botol dan minum." Ucapnya santai.

Emma terdiam. Ia tidak bodoh untuk tidak mengerti apa maksud dari *make out*. Tidak mungkin ia melakukannya 'kan?

Mata Emma melirik ke arah tumpukan minuman itu lalu tanpa sadar tangannya memegang perutnya sendiri. Ia bergidik ngeri. Seteguk saja ia setengah mati menghindari, apalagi satu botol yang jelas–jelas harus ia tolak.

"Lo gila?"

Emma mendongak ketika suara berat itu akhirnya terdengar. Itu suara Rodrig. Matanya menatap Rodrig yang saat ini tengah menghisap sebatang rokok.

"*Why? It's dare*," Jevan terkekeh. "Lo nggak lagi menyelamatkan Emma untuk nggak *make out* sama Jevan 'kan?" Jevan terkekeh tertahan. "Lo nggak mau? Berarti habisin satu botol sendirian," lanjutnya lagi setelah mengalihkan pandangannya dari Rodrig dan mengalihkan pandangannya menatap Emma.

"Omong kosong," Lyssia mendecih pelan di telinga Jevan.

Emma tidak langsung menjawab, namun ingatannya tentang kelakuan Rodrig selama ini akhirnya membangkitkan sisi pemberontak dalam diri Emma. Ia lalu berdiri, menarik tangan Marq dan tersenyum lebar.

"*It's okay*. Apa ada kamar kosong disini?" *To the point*—Emma langsung mengutarakan pertanyaannya.

"Emma lo gila?" Marq dengan seduktif menunduk dan berbisik pada Emma perlahan namun tidak di gubris perempuan itu.

Lolitta—si tuan rumah *party* langsung memberikan satu kunci kamar kosong yang berada di lantai dua pada Emma dengan raut bingung dan tak percaya. Tak percaya bahwa seorang perempuan perawan baru saja menyetujui *dare* untuk *make out.* Bagaimana bisa?

Emma langsung mengambil kunci itu dan menarik tangan Marq dengan cepat untuk berlalu dari sana.

Sialan. Emma belum sempat membalas Lyssia untuk *truth* yang dia berikan, namun setidaknya Emma telah berhasil membalas Rodrig. Tidak peduli pria itu masih menganggap Emma penting atau tidak, Emma tetap percaya diri bahwa Rodrig masih menyimpan sedikit rasa padanya sehingga hal yang tengah Emma lakukan pasti berefek bagi pria itu.

×××××

Rodrig mengambil sebatang rokok lalu menyalakannya dan menghisapnya. Mata pria itu tidak terlepas dari bagaimana reaksi Emma dan Marq di hadapannya.

Rahangnya mengeras ketika Jevan melemparkan dare yang diluar nalar Rodrig.

Apa–apaan menyuruh Emma untuk make out dengan Marq?

"Lo gila?" Spontan, Rodrig langsung menyela dare sialan itu.

Terlihat Jevan terkekeh kecil. "*Why? It's dare,*" Ia terkekeh lagi. "Lo nggak lagi menyelamatkan Emma untuk nggak *make out* sama Jevan 'kan?" Jevan sangat menjengkelkan. Ia lalu beralih menatap Emma. "Lo nggak mau? Berarti habisin satu botol sendirian,"

Tangan Rodrig mengepal sempurna. Jevan benar–benar sinting jika menguji Rodrig dengan ini.

Sialan, sialan, sialan! Membiarkan Emma pergi dengan Marq sama saja membunuh dirinya sendiri, namun membiarkan perempuan itu minum juga bukan pilihan yang tepat, dimana beberapa gelas saja dapat membuat Emma tidak sadarkan diri, bagaimana dengan satu botol penuh?

Matanya menyusuri beberapa orang disini yang sedang memusatkan perhatian pada Emma. Tidak ada yang tahu seberapa gila mereka kecuali orang–orang yang sering bermain permainan gila ini. Dan Rodrig juga tahu Emma bukan perempuan yang pengecut, otomatis dia pasti akan tetap memilih salah satu diantaranya.

"*It's okay*, apa ada kamar kosong disini?"

Benar 'kan? Rodrig bilang juga apa, Emma pasti tetap memilih salah satu diantara kedua pilihan itu. Perempuan keras kepalanya itu sulit diatur.

Tangan Rodrig lebih mengepal.

"Jangan buat masalah, Rid."

Rodrig merasa tangannya menghangat ketika telapak tangan Lyssia membungkusnya. Ia menoleh lalu menatap

Lyssia dengan datar dan menepis tangan perempuan itu. Dia pikir dia siapa bisa mengontrol Rodrig?

Mata Rodrig kembali lagi pada Emma yang sedang mengambil kunci kamar dari tangan Lolitta.

Demi Tuhan perempuan itu benar–benar bertingkah.

Wajah Rodrig sudah benar–benar memerah sempurna sekarang. Ia datang ke pesta Lolitta dengan dalih mengurangi stres, kenapa malah ia bertemu dengan keadaan seperti ini?

Rodrig ingin mencegah namun bukannya Emma mengatakan ia memuakan? Rodrig tidak ingin lebih memuakan dari ini dihadapan dia.

Matanya tidak berhenti menyusuri pergerakan Emma dan Marq, lalu tanpa bisa ia tahan lagi kakinya langsung melangkah dan menepis tangan Marq yang membungkus indah telapak tangan Emma.

"*Fuck*! Masalah lo apa?" Marq mengumpat karena keterkejutannya.

"Gue perlu sama Emma," suara berat Rodrig menginterupsi kegiatan semua orang di meja *truth or dare*.

Emma yang melihat itu hanya tersenyum tipis. Ia sudah tahu kemungkinan besar Rodrig pasti akan berlaku seperti ini lagi. Membuat pria itu sengsara rasanya seperti timbul kesenangan sendiri dalam diri Emma sekarang.

"Gue nggak perlu sama lo, *sorry*." Emma mundur lalu menarik tangan Marq untuk menjauh.

Rodrig diam? Oh tentu tidak. Pria itu menyusul lalu kembali menyentakan tangan Emma. "*Fuck! We need to talk*, Emma!" Ujarnya dengan keras.

Emma hendak menjawab sebelum matanya menangkap Lyssia dan Jevan yang berjalan mendekat. Senyum tipis

langsung menguar begitu saja di wajahnya. Ia akan melihat drama lagi, drama sialan dari ibu yang ingin anaknya di akui dan bapak yang rakus. Emma benar–benar kesal dan muak. Apa hormon kehamilan seperti ini?

"Rid, udah." Lyssia mendekat, seperti biasa ia menarik tangan Rodrig.

Rodrig langsung menepisnya dengan kasar. "Jangan ikut campur, ngerti?!" Sentaknya.

Dari ekor mata Emma dapat melihat Lyssia tersentak sedangkan ia mengernyit ketika melihat Jevan terkekeh di belakang sana. Dia bahkan terlihat santai dengan caranya berdiri sambil sedikit bersandar dengan memegang minuman, sesekali menggoyang lalu meneguknya.

"Rodrig lo waras?" Marq yang masih belum tahu apa–apa maju dengan raut bingung, melontarkan pertanyaan yang sebenarnya hanya semakin memancing amarah Rodrig.

Rodrig tidak menggubris pertanyaan Marq, ia malah melangkah menjauhi Lyssia dan semakin mendekati Emma. Hal itu membuat senyum Emma semakin melebar. Ia melirik Lyssia yang sekali lagi mengikuti langkah Rodrig.

Emma sebenarnya tidak ingin mengusik Lyssia, tetapi perempuan itu yang mengusik lebih dulu. Pertanyaannya pada permainan dari membangkitkan sisi ingin balas dendam dari diri Emma. Dia pikir dia siapa? Perempuan yang melahirkan anak untuk Rodrig? Emma juga bisa, malahan dalam waktu dekat. Emma membenci tipe orang seperti itu, sombong akan segalanya.

"Lo bisa berhenti ganggu dia? Dia punya kehidupan sendiri," ucapan Emma menusuk tepat pada rongga dada Lyssia. Walau ia tidak menyebutkan nama, tetapi sorot matanya tajam pada perempuan itu.

"Gue?" Lyssia menunjuk dirinya sendiri. "Lo ngomong sama gue?" Ulangnya lagi.

Emma terkekeh. "Menurut lo siapa yang selama ini menempel kayak benalu? Lo nggak sadar ya?"

Rodrig yang hendak membuka mulut untuk mengajak Emma berbicara lagi kini bungkam, diam seribu bahasa. Sedangkan Jevan kini sudah menegakan badannya, menatap mereka dengan sebelah alis terangkat. Lalu beberapa orang disitu yang tidak tahu apa masalah mereka namun ikut merasakan panasnya suasana disitu.

"Lo ngomong kayak gitu sama gue? Lo nggak nyadar?" Lyssia ikut terkekeh.

"Apa?" Emma bertanya remeh.

Lyssia maju mendekat lalu berbisik di telinga Emma. "Gue mama anaknya Rodrig." Ia lalu menjauh. "Lo,—siapa?" Tanyanya dengan remeh.

"Gue?" Emma mengerjap sambil tertawa kecil, ia berbalik pada Rodrig. "Rid, dia tanya gue siapa, bisa lo jelasin?" Emma mengangkat kedua alisnya lalu kembali menatap Lyssia dengan senyum miring.

"Lo gila? Lo pikir lo siapa?" Lyssia mendecih.

"Tanya sama Rodrig," jawab Emma sambil terkekeh. "Gue rasa lo juga nggak bodoh untuk nggak menyadari gue siapa 'kan?"

Raut bingung jelas terpatri di wajah Rodrig. Ia memang biasa menjadi pusat perhatian, namun untuk yang terang–terangan seperti ini agak mengusik Rodrig tentu saja.

Emma maju—lebih mendekat ke arah Lyssia lalu mengangkat kedua alisnya. "Hasil tes DNA di kamar gue, lo pelakunya?"

Pertanyaan Emma membuat beberapa yang ada disitu tersentak bingung, sedangkan untuk orang–orang yang sudah tahu masalahnya hanya mengernyitkan dahi.

"Hasil tes?" Lyssia menaikan sebelah alisnya. "Lo mabuk?" Lanjutnya lagi.

"Lo pura–pura nggak tahu apa emang lo nggak tahu?" Emma tertawa. "Gue jadi berpikir kalau bisa aja hasil tes itu dipalsuin?" Lanjutnya lagi dengan dua alis terangkat sempurna dan satu tangan hinggap di bahu Lyssia.

"Emma!" Rodrig langsung maju dan menyentak tangan Emma dari pundak Lyssia. Demi Tuhan ia tidak suka perihal Emma mengungkit masalah hasil tes DNA yang dipalsukan. Ia tidak suka ada orang lain meragukan Gio, itu membuat Rodrig hanya semakin hidup dalam rasa bersalah.

Terlihat Emma tersentak kaget akan perlakuan Rodrig. Marq bahkan langsung maju dan menarik tangan Emma untuk menjauh darinya.

"Masalah lo apa sih, Rid?" Tanya Marq lelah. Ia sudah mulai resah dengan topik yang sangat jauh dari apa yang ia pikirkan saat ini, bahkan sebenarnya Marq tidak ada gambaran apapun, ia tidak tahu apa–apa.

Rodrig mengepalkan tangannya, ia mengabaikan Marq. Perkataan Emma hanya membuka luka dalam ingatan Rodrig bahwa ia pernah meragukan Gio juga, dan Rodrig tidak suka mendengarnya.

"Berhenti bicara omong kosong, Emma." Rodrig menggeram dengan suara rendah. "Lyssia benar, lo—siapa?" Susah payah Rodrig bergumam lagi, menyakiti Emma untuk kesekian kalinya.

"Berhenti atau lo bakal menyesal." Jevan bergumam datar sambil memegang pergelangan tangan Rodrig, mencegah pria itu untuk berbicara lebih lanjut.

Rodrig menepis lengan Jevan lalu berjalan kesamping menghindari sahabatnya itu. "Jangan bertingkah seolah lo tahu segalanya, lo,—"

"Gue bilang berhenti, sialan!" Jevan berdiri di hadapan Rodrig, menghalangi pandangan pria itu secara langsung dengan Emma. Ia lalu menengok sebentar ke arah Emma dan bergumam pelan. "Emma, lo bisa pulang sekarang. Marq, lo bawah dia pulang," titah Jevan tanpa menatap Marq.

Jevan langsung menyeret Rodrig yang hampir saja menyusul ketika melihat Marq menggandeng tangan Emma yang terpaku dengan pandangan kosong.

"Jev—"

"Lo diem." Jevan langsung menepis tangan Lyssia yang hendak menarik Rodrig.

Jantung Emma berdegup kencang. Ia dan Marq sudah berada tepat di depan rumah Lolitta, namun mata perempuan itu masih memandang tepat di dalam rumah Lolitta.

Lantai dua dan lantai tiga masih ramai, lampu kerlap-kerlip masih dengan ramai membuat suasana terlihat menyenangkan. Sedangkan lantai satu tempat dimana tadi Emma mempermalukan dirinya sendiri masih sepi. Mungkin setelah peristiwa itu beberapa orang memilih untuk membicarakannya atau membuat kelompok untuk bergosip ria. Sishy dan Kania pasti tidak di lantai yang sama dengan Emma sehingga kedua temannya itu tidak tahu apapun.

Emma bergerak menutup wajahnya sendiri, ia malu. Benar–benar malu. Kenapa jika ia kena masalah selalu tidak ada temannya?

Apa yang tadi nyata? Padahal Emma hanya berspekulasi, kenapa Rodrig sampai emosi?

Emma malu? Jelas. Emma bahkan sangat malu memikirkannya, bagaimana ia dengan percaya diri mengatakan seperti itu pada Lyssia dan berakhir menyedihkan seperti ini?

"Emma ada apa sih sebenarnya? Gue bingung," bersandar, Marq menatap bingung ke arah Emma.

Emma masih diam, mematung tidak mengeluarkan sepatah katapun. Sorot matanya masih menatap nanar ke arah rumah Lolitta lalu sedetik kemudian ia menggeleng tanpa ekspresi.

"Nggak ada apa–apa, cuma masa lalu nggak berguna," jawabnya santai.

"Masa lalu?" Marq syok. "Maksudnya lo sama Rodrig?" Berdiri tegap, ia bertanya memastikan.

Emma hanya memutar bola matanya. Suasana hati Emma berubah drastis seperti layaknya komedi putar yang selalu berpindah posisi setiap saat.

"Lo mau nganter gue pulang?" Suara Emma berubah lirih. "Gue,—pengin pulang," tersenyum, ia menepi, berdiri tepat di hadapan Marq yang sedang bersandar pada mobil.

Marq mendesah lalu mengangkat kedua tangannya. "Oke, gue nggak tahu apa–apa dan gue nggak akan cari tahu. Lo masuk, gue anter pulang sekarang," ucapnya lalu masuk ke dalam kursi kemudi.

Sesaat Emma tertegun, kenapa dirinya selalu dipertemukan dengan orang–orang baik?

"Ayo," ucapan Marq membuyarkan lamunan Emma.

Mengerjap sebentar, Emma langsung melangkah masuk ke dalam mobil.

"Masih inget rumah gue kan?" Emma bertanya tanpa memandang Marq.

"Masih," melirik sebentar, Marq menjawab sembari mengangguk. "Kalau mau dipersilahkan masuk juga boleh, di ajak nginap juga—"

"Sinting." Emma berucap, singkat, padar namun nyelekit sekali sampai ke sum–sum.

×××××

Jevan menyeret Rodrig ke belakang rumah Lolitta lalu menyentakan dengan kasar lengan sahabatnya itu. Wajah Jevan terlihat konyol, perpaduan antara geram, marah dan juga kesal.

"Lo akan nyesel sama apa yang lo lakuin tadi," geram, Jevan mengulang perkataannya seperti radio otomatis di telinga Rodrig.

Rodrig mendecih. "Dia pikir dia siapa? Datang ke hadapan gue dengan cowok berbeda setiap saat?"

Jevan dibuat melongo dengan perkataan Rodrig. "Lo mempermasalahkan dia datang dengan cowok berbeda setiap saat lalu apa itu ada bedanya sama lo dan Lyssia?"

Perkataan Jevan menohok tepat di jantung Rodrig, ia merasa detaknya berpacuh lebih cepat.

"Gue nggak akan mendukung lo kalau alasan lo memperlakukan dia kayak tadi cuma karena kecemburuan sinting lo itu," Jevan menggeleng. "Lebih baik seseorang kelihatan bermain sama banyak orang daripada bener-bener terikat sama satu orang."

"Apa?" Rodrig menyahut tidak mengerti.

Jevan membuang ludahnya dengan kesal. "Lebih menyakitkan mana? Lo lihat Emma sama cowok berbeda setiap saat dimana lo tahu kalau berbeda tandanya dia nggak punya hubungan khusus sama salah satu diantaranya, atau bilang saja dia eamng punya tapi nggak serius. Dibanding dia dengan salah satu orang,—dan menetap seperti apa yang lo dan Lyssia lakukan sekarang," Jevan menjelaskan sembari menggeleng kecewa. "Lo pikir cuma lo yang merasa dikhianati disini? Dia lebih, Rid. Lo bahkan ambil sesuatu yang paling berkesan dalam diri dia, bagaimana bisa lo bertingkah seolah lo yang paling sakit disini?" Mengangkat sebelah alisnya, pandangan Jevan menyorot tepat pada netra Rodrig.

Rodrig terdiam, otaknya mencerna apa yang Jevan katakan perlahan. Lalu detik selanjutnya ia melangkah lebar meninggalkan Jevan tanpa menjawab satu katapun.

"Sialan, lo mau kemana anjing?!" Jevan berteriak gelagapan. Masalahnya Jevan tahu seperti apa Rodrig dan apa yang akan dia lakukan sangat tidak ingin Jevan pikirkan atau terlintas dalam benaknya.

Rodrig muncul dari pintu belakang dengan langkah cepat dan lebar. Lyssia yang melihat itu langsung menghampirinya namun sebelum sempat berkata–kata, harapannya telah terlempar jauh dari bayangannya.

Rodrig mendorongnya kasar sampai ia terkejut, untuk sekedar membuka matanya pun Lyssia tak mampu. Terlalu kaget.

×××××

Rodrig masuk dengan pelan ke dalam rumahnya. Tadi sewaktu menyusul, Rodrig ternyata terlalu terlambat. Ia

menghela napasnya berulang kali ketika mendapati bahwa mobil Marq yang rencananya ia susuli ternyata gagal. Ia sampai di depan rumah tepat ketika lampu kamar Emma dinyalakan, itu berarti perempuan itu sudah sampai di kamarnya. Untuk masuk menerobos pun tidak akan Rodrig lakukan karena mobil di garasi menandakan keluarga Emma ada disana, dan Rodrig tidak mungkin melakukan hal se–absurd itu disaat yang tidak tepat.

Ya Tuhan, Rodrig mengusap wajahnya kasar. Untung Jevan menghentikan dan menahannya dari murka pada Emma tadi. Namun tetap saja pikiran Rodrig dipenuhi rasa bersalah. Mungkin Rodrig memang ditakdirkan tidak untuk bersama perempuan itu, namun bukan berarti menyakiti Emma ada dalam opsi hidup Rodrig, tidak sama sekali. Sama seperti mencintai Lyssia, memulai kembali dengan Lyssia, adalah hal–hal yang sangat tidak mungkin ia lakukan.

"Lyssia mana?"

Rodrig tersentak ketika suara Natalia yang sedang duduk di ruang tamu mengejutkannya.

"Belum balik," jawab Rodrig malas. Ia berjalan menuju dapur lalu mengambil air mineral dingin dari dalam kulkas untuk menetralkan alkohol yang masuk beberapa kali ketika di pesta tadi.

"Kamu balik sendiri?"

"Hm," jawabnya dengan deheman. "*Daddy* mana?" Tanya Rodrig. Ia tiba–tiba mengingat perkataan ayahnya terakhir kali bahwa ingin menemui Rodrig di ruang kerja yang diabaikan olehnya.

"Di ruang kerja," jawab Natalia.

Rodrig langsung bergegas membuang botol minuman kosong itu dan berjalan melangkah menuju ruang kerja ayahnya.

Tanpa mengetuk, Rodrig langsung masuk. Felix yang sedang berkutat dengan garis–garis kurva warna–warni di layarnya langsung menatap Rodrig.

"Apa?" Tanya pria paru bayah itu langsung pada Rodrig.

"*Daddy* suruh datang waktu itu,—"

"Tawaran nggak berlaku lagi sekarang. Padahal saat itu *daddy* pengin kasih tau hal yang penting,"

Rodrig berdecak sebal. Felix memang selalu seperti itu, selalu menyebalkan. Meskipun Rodrig memaksa pun Felix tidak akan memberitahu. Jika sudah begini malah jadi Rodrig yang kepo sendiri.

"Lihat." Felix menunjuk ke arah layar tablet di hadapannya, Rodrig berjalan malas menghampiri. "Kurva ini seharusnya naik turun setiap tiga senti laju kenaikan saham, tapi malah tetap diam disini."

"Lalu?" Rodrig bertanya tidak paham.

Felix terkekeh. "Itu berarti sistem ini mati sejak beberapa jam yang lalu," ia lalu menunjukan angka terakhir waktu di atas berjalan.

"Seseorang meretasnya?" Rodrig mengambil kesimpulan. "Lagi?"

Felix mengangguk. "Yang kali ini nggak di apa–apakan, hanya sekedar meretas."

"Saldo perusahaan nggak berkurang sedikitpun?" Rodrig bertanya bingung.

Felix mengangguk. "Itu berarti ada yang mau dia pantau dari sini,"

"Apa?"

Felix mengangguk tidak tahu. "Keadaan ekonomi kita mungkin?" Ucapnya tak yakin.

"Untuk apa?" Rodrig terkekeh. "Tungguin kita miskin? Ya mana bisa," sombongnya lagi.

Rodrig melangkah membunuh pendingin ruangan lalu menekan tombol untuk membuka satu cerbong. Ia akan menghisap rokok dan menghabiskan waktu dengan ayahnya disini, membahas hal–hal yang memusingkan seperti ini adalah salah satu cara menghilangkan beban pikiran.

Rodrig larut dalam kegiatannya menghisap rokok sedangkan netra Felix masih terpaku pada tablet di depannya.

Ketika Rodrig mendongak, ia mengernyit menatap CCTV yang sudah lama ayahnya matikan kini menyala dengan satu titik merah, bahkan voice recording yang terletak disamping CCTV itupun ikut menyala.

Merasa ada yang tidak beres, Rodrig langsung menoleh cepat menatap ayahnya. Ia harus bersikap senetral mungkin jika benar CCTV itu adalah perbuatan orang jahat atau orang yang memiliki misi tertentu.

"*Dad*, CCTV memang sengaja dinyalakan?" Rodrig mengernyit, matanya masih tetap menatap penuh pada Felix dengan sorot menyiratkan sesuatu. "*Voice record*nya juga?l

Felix menaikan sebelah alisnya lalu menatap ke arah dimana CCTV itu dipasang. "Astaga, mungkin nggak sengaja kepencet," balas Felix lalu menunduk, menatap saklar ganda yang terpasang tepat di meja kerja Rodrig, dengan masing–masing terhubung pada CCTV dan *Voice record*nya.

"Kepencet? Yakin?" Rodrig bertanya tak yakin.

Felix terkekeh. "Bagaimana dengan Emma?"

Rodrig yang sedang membuang asap rokok ke atas langsung mengalihkan pandangannya pada Felix dengan cepat. Ayahnya itu kadang membingungkan, jelas–jelas ada Lyssia namun sering bertanya tentang Emma, aneh.

Rodrig mengabaikan, serius. Ia sedang bingung bagaimana hidupnya bisa dihabiskan dengan Lyssia, bagaimana kedepannya?

"Kalau dia mau, ajak aja. Nikah, bawa kesini." Celetuk Felix tiba–tiba. "Bukannya enak punya istri dua?" Lanjutnya lagi dengan ledekan.

Emma tidak masuk sekolah hari ini, selain keluarganya di Australia akan berkunjung, Emma juga merasa tidak enak badan dari semalam. Sejak hari dimana Emma mengetahui ia hamil, ia tidak pernah merasa mual sampai semalam membuat Emma benar–benar ingin mati. Ember kecil yang biasa Emma letakan di kamar mandi untuk meletakan pakaian–pakaian kotor pribadinya ia pakai untuk tempat muntah disamping kasur karena tenaganya habis untuk bulak–balik dari kemar mandi.

Hamil sendirian ternyata semenyakitkan ini. Emma menyesal hari itu tidak jadi membeli obat mual.

Ia bangkit perlahan lalu mengerjap, sisa–sisa mual dan pusing semalam masih ada meski tidak terlalu parah.

Emma langsung bergegas membersihkan diri. Ia mengenakan baju yang lumayan cantik pagi ini, dress abu–abu berlengan. Keluarganya akan datang, lagipula Emma akan mengutarakan keinginannya jadi Emma benar–benar harus mempersiapkan diri.

Setelah merasa ia telah siap, Emma langsung melangkah turun ke dapur, membantu Kirana dalam mempersiapkan

segalanya. Kali ini Kyla ikut turun tangan dalam memperhatikan ruangan tempat mereka akan datang.

"Mereka banyak ya tante?" Tanya Emma.

Kirana menggeleng. "Nggak, sekitar empat orang mungkin."

"Siapa aja?"

"Tante Kirana sama suami dan anaknya." Kirana berucap.

Emma mengangguk mengerti. "Tante aku mau ngomong."

Kirana yang awalnya sibuk dengan kue–kue di atas nampan kini memusatkan perhatian sepenuhnya pada Emma.

"Apa?"

Emma mengerjap sebentar, tangannya meremas sendiri ujung dress yang ia kenakan. "Kyla tahu ini kuliah di luar 'kan? Apa aku boleh kelas dua belas disana aja? Bareng Kyla?"

Kirana mengernyit. "Kamu pengin ikut Kyla?"

Emma mengangguk.

"Kenapa? Apa ada yang buat kamu nggak nyaman disini?" Tanya Kirana.

Ya Tuhan, Emma jadi merasa dadanya menghangat. Selama ini hubungannya dengan Kirana bisa dikatakan jelek, jadi ketika wanita itu berlaku seperti ini Emma malah jadi merasa merindukan ibunya sendiri.

"Aku bisa aja ngomong sama tante Ariana, mereka juga pasti seneng. Tapi emang ada apa?" Tanya Kirana lagi.

Emma menggeleng. "Jenuh aja disini, lagian aku nggak punya banyak teman di sekolah."

Bohong, Emma berbohong. Sohibnya memang tidak banyak, namun perkara setia kawan Sishy dan Kania juaranya.

Kirana tertegun, ia diam sebelum mengangguk. "Nanti aku bicarakan sama Ariana."

Jawaban Kirana membuat Emma tersenyum puas.

Tidak lama, Emma hanya perlu bertahan sampai ujian kenaikan kelas selesai. Emma akan berdiri sendiri lagi, ia akan berusaha sekeras pertama kali ia berusaha mendekati Rodrig.

×××××

BAB 41

Bukan hal yang mudah bagi Emma untuk mencoba mengakrabkan diri dengan keluarga Ariana yang sedang duduk bersama mereka di ruang tamu.

Perbincangan–perbincangan mengalir dari mulut keduanya—Ariana dan Kirana, mengenai beberapa hal yang tidak di mengerti Emma. Dengan bahasa Indonesia yang masih kaku, mereka berempat yang terdiri dari Ariana, suaminya dan kedua anaknya terus mencoba mengakrabkan diri dengan segala celotehan mereka, namun sangat suka di dengar Emma.

Pertemuan ini sederhana, namun terasa begitu pas dan menyenangkan, apalagi Ariana sangat friendly.

"Ana, kamu keberatan kalau nanti tahun pelajaran baru Kyla sama Emma kesana? Lanjutin pendidikan disana?" Kirana berucap—mengutarakan keinginannya.

"Emma?" Kyla langsung menyahut heran. Ia menoleh menatap Emma dengan alis berkerut. "Lo mau ikut sekolah di luar?" Matanya berbinar dan Emma menghembuskan napas lega. Awalnya Emma pikir Kyla akan keberatan, mengingat kehidupan gadis itu begitu bebas, namun respon yang ia berikan jauh diluar bayangan Emma. Senyum Emma langsung terbit seketika, menjalani kehidupan yang tidak pernah ada dalam pikirannya merupakan suatu tantangan tersendiri, apalagi dengan bayi di perutnya yang akan bertumbuh setiap hari.

"Oh boleh, boleh sekali." Ariana tersenyum manis. "Rencana mau berangkat kapan? Biar saya siapkan tempat

disana, untuk menghemat ongkos kan bisa tinggal di rumah kami," lanjutnya lagi.

Kirana tersenyum lebar. "*Thanks* ya, Ariana."

"Sama–sama," Ariana mengangguk. "Emma, kamu sudah sangat besar dan cantik,—seperti ibumu," Ariana menatap Emma lalu mengerjap. "Jujur, saya bahkan sempat kaget, mengira ibumu ada disini, ternyata itu kamu."

Emma tersenyum kaku. Topik tentang keluarganya adalah salah satu yang Emma hindari, mengingat bagaimana ia berjuang sendirian menepik segala bayangan tentang ayah dan ibunya setelah kematian keduanya. Emma tidak terbiasa berjalan sendiri, selama ini ia selalu merangkak, dengan ayahnya di depan dan ibunya di belakang yang siap menuntun dan menopangnya, gelapnya jalan bahkan tidak Emma rasakan karena ia yakin ayahnya punya banyak persiapan yang tidak akan membuat mereka tersesat, dan ketika mereka berdua pergi, Emma bingung ... Emma takut.

Belajar berjalan sendirian lebih mengerikan dibandingkan diajari berjalan. Emma merasakannya.

"Terima kasih, *aunty*." Emma menjawab tulus. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan

Ariana mengangguk. Ia lalu menatap arloji di tangannya. "Maaf kita nggak bisa menginap, penerbangan kita jam dua siang, perusahaan disana nggak bisa ditinggal lama–lama,"

"Nggak apa–apa, terima kasih sudah menyempatkan diri untuk mampir kesini ya," balas Kirana. Ia lalu menatap Emma dan Kyla secara bergantian. "Emma, Kyla, tolong ambil beberapa cookies yang sudah di bungkus dalam toples di belakang,"

Emma dan Kyla mengangguk lalu melaksanakan apa yang Kirana perintahkan.

"Nggak apa–apa, jangan, nanti merepotkan." Ariana mencoba menolak halus.

Kirana menggeleng. "Nggak apa–apa," ucapnya seraya tersenyum manis.

Tak lama kemudian Emma dan Kyla datang dengan beberapa cookies yang telah dibungkus menjadi seperti hampers mini, cantik dan elegan.

Ariana menerimanya dengan senyum lebar. Setelah merapihkan beberapa barangnya, beserta hampers yang baru diberikan, Ariana bergegas pamit.

×××××

Emma berbaring malas, waktu masih menunjukan pukul dua belas siang dan karena ia tidak sekolah maka Emma merasa bosan. Sishy dan Kania tentu saja bersekolah sehingga Emma tidak punya alasan untuk keluar mengusik kebosanannya ini.

Matanya tertuju pada amplop putih berisi uang jajan yang ditinggalkan Ariana kepada Emma dan Kyla tadi, sedangkan Kyler karena sudah dalam posisi bekerja maka tidak mendapatkannya. Pikirannya langsung menuju pada dokter. Ia harus segera memeriksa kandungannya, selagi ia memiliki uang.

Dengan pakaian yang tadi, yang masih serapih tadi, Emma langsung melangkah mengambil tas yang tergantung dan mengisi amplop itu ke dalamnya. Ia bergegas turun dengan cepat.

Beruntungnya Emma bertemu dengan Kyla ketika perempuan itu sedang mengambil kunci mobil di ruang tengah.

"Kyla, lo mau kemana?" Tanya Emma. Jika benar Kyla akan keluar, maka Emma mau menumpang. Lumayan menghemat ongkos.

Kyla menoleh. "Mau lanjut ngurusin *passport* gue," ia mengangkat kunci mobil lalu menggoyangkannya setelah itu menatap Emma dari atas sampai bawah. "Lo mau kemana? Mau numpang?" Ia mengangkat sebelah alisnya.

Emma mengangguk. "Gue numpang dong," ucapnya seraya tersenyum lebar.

"Yah, kalau nggak searah gimana?" Kyla mengerling jahil.

Senyum Emma luntur seketika, wajahnya berubah cemberut. "Yaudah, nggak apa–apa, biar gue pesen taksi *online* aja,"

Kyla tertawa. "Ayo, gue anterin," ujarnya seraya berjalan mendahului Emma. "Lo mau kemana emang?" Ia mengulang pertanyaannya.

"Dokter."

Langkah Kyla terhenti. Ia berbalik dan menatap Emma. "Dokter—kandungan?" Tanyanya pelan.

Emma mengangguk kaku.

"Jadi ini alasan lo pengin sekolah ngikutin gue?" Kyla menaikan kedua alisnya. "Seriously, Emma?" Tanyanya lagi.

Emma menggidikan kedua bahunya kemudian melangkah mendekati Kyla.

"Jadi nganter nggak lo? Tanya mulu," Emma mendesah lalu memutar bola matanya sebal.

"Eh, nggak sopan ya. Udah nyuruh–nyuruh," balas Kyla sengit. Kemudian terkekeh dan melangkah beriringan dengan Emma menuju mobil di depan.

×××××

Mobil Kyla berhenti tepat di depan pintu masuk rumah sakit tempat Emma akan memeriksa, rumah sakit yang sama yang didatanginya dengan Sishy tempo lalu.

"Gue anter sampe sini aja nggak apa–apa?" Tanya Kyla seraya memastikan, masalahnya saudarinya itu tidak tahu apapun soal kehidupan dunia ini.

Emma mengangguk. "Nggak apa–apa, gue ngerti kok."

"Oke, gue cabut ya?" Pamit Kyla pada Emma sebelum melaju dengan mobilnya itu.

Pandangan Emma mengikuti mobil Kyla sampai hilang di tikungan, setelah itu ia melangkah perlahan masuk ke dalam rumah sakit itu. Berbekal ingatan yang masih panas dalam benaknya, Emma tidak butuh waktu lama untuk menemukan ruangan dokter tempat ia periksa dahulu dan beruntungnya jam praktek belum selesai.

Emma maju menulis nama dan mengisi beberapa data yang diminta setelah itu ia mengambil tempat duduk sesuai nomor antriannya.

Emma menatap dua orang yang mengantri di depannya dengan ekor mata. Keduanya adalah wanita dengan kisaran usia hampir 30 tahunan yang tadinya menatap Emma dengan heran ketika ia datang mengisi data. Emma tidak tersinggung atau risih karena ia sudah mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi kemungkinan–kemungkinan semacam ini, tentang pikiran orang–orang bahwa anak di bawah 20 tahun datang memeriksakan diri di dokter kandungan. Namun Emma memilih menepis segala kerisihan yang akan ia rasakan dan melanjutkan niatnya untuk mengecek bayi di perutnya ini.

Satu jam berlalu namun belum ada tanda–tanda satu pasien sebelum Emma akan keluar, sampai tiba–tiba

matanya menangkap Jevan yang sedang berjalan ke arahnya sembari memainkan ponsel.

Emma gugup seketika. Ia hendak berjalan menghindar menuju ke toilet namun Tuhan sepertinya memang sedang berpihak padanya karena namanya langsung dipanggil oleh perawat yang berjaga di depan pintu dokter. Tanpa menunggu lama Emma langsung berjalan masuk ke ruangan tersebut, takut–takut jangan sampai Jevan lebih dulu melihatnya.

Dokter yang berada dalam ruangan memandang Emma dengan kaget ketika perempuan itu datang dengan wajah berkeringat dan yang lebih mengejutkan adalah dokter itu masih mengingat dengan jelas wajah Emma.

"Kamu?"

Emma langsung mendongak. "Oh, hai dokter." Sapanya dengan senyuman kaku.

"Kamu—kenapa?" Dokter itu berdehem sebentar sebelum meralat pertanyaannya. "Maksudku keluhannya apa?" Dengan senyum tipis yang mampu membuat rasa gugup dan malu Emma berkurang sedikit, dokter itu melontarkan pertanyaan.

Emma mengerjap kaku, bingung mau menjawab apa. Dengan otak gesrek yang selalu ia bawa kemanapun ia pergi, Emma langsung saja mengatakan hal yang membuat dokter dan suster disitu menahan tawanya.

"Nggak tahu, dokter periksa aja dulu deh," ucapnya sembari menggaruk kepalanya sendiri.

Untungnya dokter tersebut terlihat bersahabat dan mengerti sehingga dibanding menertawakan Emma, dia langsung menyuruh Emma untuk berbaring di atas ranjang pemeriksaan.

"Keluhannya apa? Yang sering kamu rasakan itu seperti apa?" Tanya dokter sembari memeriksa pernapasan Emma.

"Mual dokter."

Dokter mengangkat kedua alisnya. "Kamu—hamil?"

Emma terdiam, mengerjap sebelum mengangguk mengiyakan berdasarkan testpack yang ia punya.

"Oh wow," ucapnya lalu tersenyum tipis dan melanjutkan pemeriksaan.

Setelah beberapa menit dilalui dengan pemeriksaan bersama dokter, Emma diperbolehkan turun. Sama seperti sebelumnya, ia kembali dan duduk pada posisi awal ia masuk tadi.

"Peristiwa itu belum lama tapi kamu beruntung dikasih kesempatan hamil lagi." Ucap dokter itu sambil melirik Emma sesaat setelah menuliskan beberapa resep–resep di kertas. "Itu namanya *rainbow baby*, beruntung kamu nggak ada trauma yang bener–bener trauma," senyum tipis kembali terbit setiap kali memberi penjelasan pada Emma.

Emma hanya mengangguk mengerti. Walau ia jelas tidak tahu apa itu *rainbow baby*.

"Dokter, apa ini nggak apa–apa? Maksudku baru saja keguguran dan dalam rentan waktu yang singkat aku udah hamil lagi, itu nggak apa–apa?" Emma mengutarakan pertanyaan yang selama ini berputar dalam benaknya.

Dokter itu menggeleng kecil. "Nggak apa–apa, nggak masalah. Asalkan perlu perawatan dan perhatian lebih. Kandungannya tolong lebih di jaga ya," nasihatnya pada Emma. Ia lalu bergerak memberikan kertas yang tadi telah di coret–coretnya. "Ini kertas resep, seperti yang kamu minta tadi, saya resepkan obat anti mual lebih banyak. Tapi obat anti mual jangan diminum setiap hari seperti vitamin lain

yang saya resepkan disini. Minum waktu kamu ngerasa mual saja," lanjutnya pada Emma.

Emma mengangguk dan mengambil kertas itu. "Terima kasih dokter,"

"Iya, hati–hati ya."

Setelah membayar biaya pemeriksaan, Emma langsung berjalan meninggalkan ruang pemeriksaan itu. Emma bersyukur dokter yang memeriksanya tadi tidak mempertanyakan banyak hal termasuk dimana suami Emma, lagipula ia pikir dokter itu juga pasti sudah mengerti.

Jantung Emma hampir terlepas dari tempatnya ketika di belokan pertama menuju jalan keluar rumah sakit, Jevan dengan santai berdiri menghalanginya. Emma mundur satu langkah, dengan mata membulat besar ia gemetar ketika Jevan menatapnya dengan santai; kedua alis terangkat sempurna.

Raut pria itu tidak tampak jahat atau kasar, namun tetap saja Emma ketakutan dibuatnya. Jangan sampai ia menanyakan perihal Emma yang berada di dokter kandungan,—jangan sampai.

"Emma? Ngapain kesini?" Jevan membuka obrolan dengan pertanyaan ringan namun tetap saja terasa menusuk bagi Emma.

Emma berusaha setenang mungkin, ia tersenyum tipis. "Oh, nggak kebetulan aku punya urusan sedikit disini, kak." Jawab Emma. Lagian ia yakin Jevan pasti mengerti soal *privacy*, sehingga pria itu tidak mungkin bertanya lebih jauh.

Jevan mengangguk. "Di dokter kandungan?"

Emma merasa kehilangan satu detak jantungnya untuk sesaat. Ia mengerjap sesaat sebelum tersenyum kaku. Emma tidak dapat menjawab apapun selain tersenyum.

Keduanya terdiam, berpandangan dengan mata Jevan yang menajam. Emma bingung, kenapa pria itu menjadi sangat kepo? Kenapa pria itu ... seperti masuk ikut campur ingin mengetahui urusan Emma lebih jauh?

"Cuma pemeriksaan biasa, aku sempat keguguran jadi aku periksa lagi, mau mastiin beberapa hal."

Bravo, Emma menemukan jawaban yang tepat. Lagian ia tahu Jevan juga mengetahui hal itu, jadi tidak apa–apa. Bukankah Jevan juga merupakan salah satu orang terdekat Rodrig?

Setelah Jevan menganggukan kepalanya, Emma langsung pamit dari pria itu dan berjalan secepat mungkin.

"Butuh tumpangan?"

Langkah Emma yang cepat ternyata kalah dengan Jevan. Pria itu sekarang sudah berjalan beriringan dengan Emma.

"Nggak kak, nggak apa–apa."

Jevan terkekeh. "Rodrig bakalan sangat berterima kasih sama gue kalau gue anterin lo pulang."

Emma menoleh dengan kerutan di alisnya. "Nggak ada hubungannya sama dia,"

"Oh wow," Jevan tersenyum miring. "Jadi kayaknya ada dalam mode bertengkar nih?"

Emma menggeleng, tidak berniat menanggapi lebih lanjut.

"Itu resep obat yang harus ditebus?" Jevan menatap gulungan kertas di tangan Emma.

"Oh, iya," jawabnya dan langsung melipat lebih kecil kertas itu.

"Jadi lo nggak butuh tumpangan?" Tanya Jevan sekali lagi, memastikan.

Emma menggeleng. "Nggak kak, makasih."

"Yaudah, lo hati–hati," Jevan mengangguk setelah itu berpamitan pada Emma dan kembali berjalan dengan arah berlawanan dengan Emma.

×××××

Rodrig melangkah turun ke bawah dengan perlahan. Ia tiba–tiba saja ingin memakan buah naga.

"Aku kan sudah bilang, Gio itu mending lebih sering sama kamu. Jangan kasih dia sama pengasuhnya terus, nanti lama–lama dia nggak dekat sama kamu."

Langkah Rodrig terjeda ketika mendengar suara Natalia yang sedang menasehati Lyssia dengan Gio di dalam gendongannya. Sedangkan Lyssia dalam pandangan Rodrig hanya mampu menghela napasnya pelan kemudian mengangguk.

Jujur, Rodrig merasa sedikit kasihan dengan perempuan itu. Ia lalu mengurungkan niatnya untuk memakan buah naga dan memilih menghampiri Lyssia lebih dulu. Apapun yang terjadi, perempuan itu meninggalkan keluarganya dan memilih hidup disini, dengan segala peraturan dan ketegasan yang Natalia terapkan selama bertahun–tahun, Lyssia pasti sulit beradaptasi.

"Sudah *mom*, masih pagi juga," ucap Rodrig menengah. Ia mengambil alih Gio dari Lyssia kemudian kembali melanjutkan langkahnya menuju dapur.

"Bi, tolong potong buah naga yang ada di kulkas, nanti di bawah ke taman belakang ya." Rodrig berucap pada seorang pembantu di rumahnya yang tengah membersihkan dapur.

"Buah naga?" Wanita paruh bayah itu bertanya lagi, memastikan. Kerutan di alisnya menambah keriput yang tercetak di wajahnya.

Rodrig mengangguk. "Iya, saya duluan ya bi." Ucapnya setelah itu berlalu.

Bibi—pembantu di rumah Rodrig menatap langkah Rodrig dengan bingung. Selama bekerja hampir separuh umurnya, ia tahu Rodrig tidak pernah menyentuh buah yang katanya selalu hambar itu. Lalu saat ini dengan mudahnya ia menginginkan buah naga?

Tanpa menunggu lama, wanita itu langsung mengambil satu buah naga di dalam kulkas dan memotongnya cepat.

×××××

Rodrig menatap Gio dalam–dalam. Bocah kecil ini lucu dengan mata bulat besarnya namun belum mampu menggoyahkan sisi terdalam Rodrig.

Apa karena Emma?

Rodrig menggeleng. Emma tidak ada hubungannya dengan ini. Perasaannya pada Emma berada di ruang tersendiri, jauh, jauh hari sejak ia menyadari bahwa Gio juga punya magnet tersendiri.

Yang paling Rodrig sesalkan adalah kenapa Lyssia membawanya muncul setelah Rodrig telah sedalam itu dengan Emma? Kenapa tidak sejak awal?

Lyssia selalu memulai, dan Lyssia juga yang selalu menghancurkan.

Kenapa ada tipe orang seperti itu di dunia ini?

Lalu, kenapa ada orang seperti Rodrig juga? Astaga. Kepalanya sakit memikirkan hal ini setiap hari.

Wanita paruh bayah yang tadi Rodrig suruh untuk membawanya potongan buah naga kini datang dengan satu mangkok besar buah naga.

Rodrig menyuruhnya untuk meletakan buah itu di atas meja dan memberikan Gio padanya sembari meminta tolong untuk menghampiri Lyssia dan mengambil alih Gio.

Setelah itu Rodrig mengambil tusukan buah dan melahap potongan buah naga itu dengan cepat. Setelah sekian tahun ia hidup, Rodrig baru menyadari bahwa buah naga ternyata seenak ini.

"Wow, selama ini *mom* nggak tahu kalau buah naga bisa masuk *list favorite* kamu juga?" Natalia muncul tiba–tiba dan duduk disamping Rodrig.

Rodrig menoleh sebentar sebelum kembali fokus pada buah di mangkuk. "Ternyata enak,"

"*Mom* pernah kasih, tapi kamu buang," Natalia merenggut kesal ketika mengingat hal itu.

Rodrig berdecak. "Itu waktu aku kelas satu SD *mom*,"

"Sama saja," Natalia menggeleng.

Rodrig tidak menjawab. Hening diantara keduanya membuag Rodrig menggunakan kesempatan itu untuk terus menghabiskan buah di dalam mangkuk itu.

"Jangan terlalu keras sama Lyssia, *mom*."

"Apa *mommy* salah denger?" Natalia menyahut dengan kerutan di dahi.

Rodrig mengangguk. "Dia ngurus Gio sendirian selama ini,"

"*Mom* tahu," Natalia terkekeh. "Lagian *mom* nggak keras sama dia, cuma sedikit kasih pelajaran dasar aja dalam mengurus Gio. Kamu juga jangan terlalu jauh sama anak itu, kasihan kalau gedenya dia jadi nggak terlalu dekat sama kamu."

Perkataan Natalia sedikit mengusik Rodrig. Selama ini Rodrig sudah mencoba dekat dengan Gio, namun apakah di mata orang lain semua masih berjarak?

"*Mom* ke dalam dulu. Jangan lupa tes kesehatan kamu semua dipersiapkan sebelum tes masuk kampus," ujar Natalia setelah itu ia berlalu masuk ke dalam meninggalkan Rodrig sendirian di taman belakang.

Sejenak Rodrig merasa heran, Lyssia—perempuan itu biasanya selalu mengusik Rodrig, namun kenapa saat ini dia malah tidak muncul–muncul.

Rodrig tertawa sendiri memikirkannya. Apa ia baru saja berharap Lyssia datang menemaninya di belakang? Persetan.

×××××

Lyssia tidak menyangka bahwa sudah sejauh ini. Ia tidak tahu apapun.

Demi Tuhan, bolehkah Lyssia mengatakan ia kecewa? Sangat kecewa bahkan. Jika ujungnya seperti ini, Lyssia tidak akan maju. Ini menyakitkan.

Ia menatap kembali layar ponselnya lalu tertawa miris.

Kenyataan ternyata bisa menamparnya sedalam ini. Lyssia menggeleng, ia akui sejak awal ia memang licik, sangat licik malahan. Tetapi bukan ini yang Lyssia inginkan, bukan seperti ini.

"Lo kenapa?"

Lamunannya tersentak ketika Rodrig berdiri tepat di hadapannya. Bahkan dalam situasi seperti ini pun Lyssia masih berdebar terhadap Rodrig, tanpa menepis rasa bersalah dalam dirinya.

Lyssia mendongak lalu tersenyum. "Nggak, kenapa?"

Rodrig menggeleng kemudian hendak berlalu sebelum tangan Lyssia mencekal pergelangan tangannya.

"Apa?" Tanya Rodrig.

Lyssia menggeleng kecil lalu tersenyum. "Kesini." Titahnya sambil menepun space kosong sofa disebelahnya yang ia duduki. "Kita nonton,"

"Gue sibuk," tolak Rodrig, tanpa menatap ia melangkah namun dicekal oleh Lyssia lagi dan lagi.

Lyssia terkekeh. "Kamu bisa menghabiskan waktu berjam-jam disana sama orang lain, tapi *spent time* sama aku aja sesulit itu? Padahal aku cuma minta kamu duduk, dan—"

"Oke," potong Rodrig dan langsung mengambil tempat disamping Lyssia. Ia malas mendengar celotehan panjang disaat otaknya sedang tidak singkron memikirkan apapun.

"Lo nggak lanjutin kuliah lo?" Rodrig membuka percakapan. Mata keduanya masih terpaku pada layar besar di hadapan.

Lyssia menggeleng. "Cuti satu semester." Ujarnya sembari memakan cemilan dalam toples kecil di meja depan mereka.

"Cha ... "

Lyssia tersentak. Rodrig memanggil namanya, nama yang sudah beberapa tahun ini tidak Lyssia dengar sama sekali. Nama yang dulu selalu mampu membuat perut Lyssia serasa tergelitik jika mengingatnya. Rodrig melakukannya kali ini, rasanya Lyssia ingin merekam suara itu kemudian mendengarnya setiap malam. Terdengar merdu, seperti pengantar nostalgia.

"*Say it again*," Lyssia berucap, tanpa sadar.

"Apa?" Rodrig bertanya bingung.

"*You call me* ... Icha?"

Rodrig berdehem seketika, seolah ia baru saja keceplosan mengatakan sesuatu.

"Apa lo nggak merasa tersiksa hidup kayak ini?" Tanya Rodrig mengalihkan pembicaraan diantara mereka. "Kita nggak akan pernah bisa bersama, kecuali itu hanya sebatas Gio. Gue nggak akan pernah menikahi lo, dan apa lo nggak mengerti itu?"

Baru saja Lyssia merasakan kupu-kupu berterbangan lagi di perutnya, kini sudah dipaksa pergi, menghilang tanpa jejak.

"Apa?" Tanya Lyssia, ia merasa suaranya tercekat.

"Lo nggak bisa hidup seperti ini terus, banyak hal yang harus lo lakukan kedepannya dan titik perhentian lo itu bukan gue, Cha." Rodrig menghela napasnya. "Kita udah berhenti sejak lama, sejak lo memutuskan untuk berpaling. Sejak saat itu anggapannya lo udah hapus semuanya tentang kita berdua."

Lyssia menggeleng pelan. Air mata sudah mengenang di pelupuk matanya. Ia tidak sanggup diperlakukan seperti orang lain oleh Rodrig. Ryan mungkin hanya kesalahan, kesalahan fatal yang ia buat dahulu kala, namun tidak dengan Rodrig yang tak akan mentolelir kesalahan sekecil apapun. Harusnya sejak awal Lyssia sadar bahwa Rodrig adalah pria tanpa cela yang beruntungnya mencintai Lyssia dengan penuh, dan Lyssia menghancurkannya.

"*It's okay,* lo akan tetap menemukan orang versi paling terbaik menurut lo," tangan Rodrig maju, mengangkat wajah Lyssia dan menghapus air mata perempuan itu. "Gue akan tetap disini, membantu lo dalam menemukan segalanya yang

hilang dalam hidup lo,—sebagai sahabat," lanjut Rodrig lagi, ia bergerak merengkuh Lyssia dalam pelukannya.

Harusnya Lyssia senang. Harusnya ia bahagia, Rodrig menawarkan hubungan yang bahkan lebih abadi dibandingkan sebagai pasangan kekasih. Tetapi tetap saja Lyssia merasa ada bagian yang hilang dari dalam dirinya, seolah rongga dada yang selama ini terisi ditarik pergi.

Ia tidak memiliki alasan untuk menolak, maka Lyssia hanya mengangguk sebagai jawaban terbaik versi dirinya.

"*Can I kiss you*?"

Suara Lyssia yang teredam dalam tangis tetap mampu didengar oleh Rodrig.

Rodrig tidak bergerak, tidak juga menjawab, namun Lyssia tiba–tiba merenggangkan pelukan mereka lalu mengikis jarak dan mengecup bibir Rodrig seraya melumatnya.

Lyssia janji ini yang terakhir.

×××××

Emma membaringkan badannya dengan pelan. Ia lumayan lelah padahal Emma tidak berjalan jauh, ia hanya berhenti dengan taksi di depan kompleks untuk singgah sebentar di supermarket lalu kembali berjalan lagi ke rumah. Jaraknya juga tidak jauh, namun hormon kehamilan benar–benar menyebalkan.

Setelah merasa cukup berbaring untuk memulihkan tenaganya, Emma langsung berjalan menghampiri satu kantong plastik hitam berisi wadah dengan susu kehamilan di dalamnya. Emma memang sengaja tadi ketika membeli susu, ia langsung mengambil serta wadah dan setelah membayar Emma langsung mengeluarkan isinya dan

menuangkan ke dalam toples itu guna menghindari kemungkinan ketahuan oleh Kirana dan Kyler.

Disaat sepi seperti ini, Emma merasa dadanya sesak. Katakan saja Emma bodoh, tetapi ia memang merindukan Rodrig. Meski Emma dihancurkan berulang kali, ia tetapi tidak dapat menepis rasa rindunya pada pria itu.

Apa ini juga bawaan ibu hamil?

Emma mencibir. Terus saja menyalahkan ibu hamil, ibu hamil, ibu hamil.

Setelah menggerutu kesal, Emma bergegas mengambil satu bungkus mie instan yang sempat ia beli. Tiba–tiba saja ia ingin makan makanan yang pedis, dan Emma tidak ingin anaknya ileran makanya ia langsung membeli sesuatu yang pas dengan keinginannya.

Emma mengernyit ketika melihat Kyler yang belakangan ini jarang dirumah malah sekarang sedang berdiri dan masak mie instan juga seperti yang ingin Emma lakukan.

"Mau masak juga?"

Seakan memahami bahwa Emma berada disini, Kyler melontarkan pertanyaan tanpa memandang Emma.

Emma mengangguk. "Iya," jawabnya singkat.

"Yaudah letakin disitu aja, nanti gue masakin sekalian,"

"Seriusan lo? Baik banget asli," balas Emma. Ia langsung meletakan mie instan yang ia bawah ke atas *pantry*. "Gue tunggu di ruang tengah aja ya?"

"Kenapa nggak temenin gue disini?" Kyler bertanya spontan.

"Kaki gue sakit nyet,"

"Emang habis darimana lo? Jalan kaki jauh–jauh?"

Emma gelagapan seketika. "Hah? Gue?"

"Ya emang menurut lo gue nanya siapa?"

"Oh," Emma menggaruk kepalanya. "Nggak—anu, gue tadi ke mall. Jalan–jalan, lumayan duit yang di kasih tante Ariana,"

Kyler terkekeh kecil. "Anak cewek, kalau ketemu duit nggak jauh–jauh dari *shopping* sama jalan–jalan,"

"Iya dong, emang mau di pake apalagi?" Emma membalas dengan semangat.

"Yah berarti lo belum cewek seutuhnya," Kyler mengangkat kedua alisnya menatap Emma.

"Hah? Kenapa?" Emma mengerjap bertanya.

"Lo belum habisin duit buat ke salon," balas Kyler membuat keduanya tergelak secara bersamaan.

"Kok gue bisa lupa banget ya ke salon?" Emma menggeleng masih dengan tawa kecil yang mengalun dari bibirnya.

Kyler ikut menggeleng. "Yaudah lo kesana, ntar habis bikin punya lo gue nyusul, kita makan bareng," ucapnya sembari menunjuk ke arah ruang tengah dengan dagunya.

"Oke bos!" Emma mengancungkan jempolnya pada Kyler. Setelah itu ia berjalan menuju ruang tengah, menunggu Kyler disana.

Emma merenggangkan kaki–kakinya yang memang terasa pegal sambil menunggu Kyler. Lalu setelah beberapa menit Kyler muncul dengan dua mangkuk mie instan. dia meletakan satu mangkuk di depan Emma dan dia mengambil tempat disamping Emma.

"Lo beneran mau ikut Kyla keluar?" Kyler bertanya.

Emma mengangguk. "Iya,"

"Kenapa?" Kyler bertanya.

"Gue nggak bisa disini, kebayang mama sama papa gue terus." Emma tersenyum tipis.

Kyler mengangguk mengerti. "Oke,"

Setelah itu hening, tidak ada percakapan apapun yang keluar dari bibir mereka.

"Jaga diri disana, Emma. Saling topang sama Kyla. *You guys have no choice* di negeri orang," Kyler meletakan mangkuk sisa mie. Sedangkan Emma masih makan mie instantnya.

Emma mengangguk menanggapi. "Siap bos!"

Jevan menggeleng, wajahnya merah pias dan langsung berjalan ke depan menghampiri Rodrig dan Lyssia yang masih perang bibir di depannya.

"Lo sinting!" Jevan mendorong kepala Rodrig, memisahkan pria itu dengan Lyssia.

Suasana yang semula haru diantara Lyssia dan Rodrig seketika pecah belah.

"Sialan!" Lyssia langsung mengumpat.

"Tutup mulut lo!" Jevan memotong.

Rodrig langsung berdiri menjadi penengah diantara mereka.

"Ada apa lo kesini?" Rodrig bertanya santai pada Jevan, mengalihkan pembicaraan yang berlangsung diantara keduanya. Jevan memang sudah biasa disini, walau tidak terlalu sering tetapi ia sudah mengenal Natalia dan Felix.

"Penting." Jevan berucap sembari melirik Lyssia dengan sinis.

Seakan mengerti, Rodrig langsung melangkah mendahului Jevan berjalan menuju belakang rumah. Ia tahu Jevan memberikan kode karena pria itu membutuhkan ruang untuk berbicara dengan Rodrig—tanpa Lyssia.

"Gue tadi siang ketemu Emma di rumah sakit," ujar Jevan bahkan sebelum mereka duduk di belakang rumah.

Rodrig menoleh. “Rumah sakit?” Tanyanya dengan cepat. “Ngapain dia?”

Jevan mengangguk. “Katanya 733 ontrol bekas kegugurannya,”

Ucapan Jevan mengiris hati Rodrig. Rautnya berubah, ia menjadi terdiam.

Rodrig adalah penyebab sakit Emma. Rodrig dalang utamanya.

“Itu bukan poin penting gue kesini,” Jevan berucap lagi.

“Lalu?” Alis Rodrig berkerut sempurna.

Jevan terdiam sebentar sebelum maju dan menunjukan sesuatu di ponselnya yang membuat keduanya benar–benar tak berkutik, tenggelam dalam pemikiran mereka masing–masing.

×××××

BAB 42

Rodrig mengerjap, menatap kembali rekaman video di dalam ponsel Jevan.

"Lo nggak kenal sama sekali orang ini? Atau *at least* mobil yang dia pakai?" Jevan bertanya.

Video itu menunjukan dengan jelas rekaman CCTV dari depan rumah Emma. Demi video ini, Jevan harus dengan susah payah mendekati anak yang tinggal di depan rumah Emma demi mendapatkan rekaman CCTV-nya. Rodrig benar–benar merepotkan, Jevan sampai kebingungan sendiri kenapa tiba–tiba pria itu meminta mencari tahu siapa dalang dibalik peletakan hasil tes DNA miliknya dan Gio.

Kata Rodrig, ia merasa ada yang tidak beres dan Jevan dengan berat hati harus membantunya.

"Lo kenal nggak, anjing?" Jevan bersuara sedikit kesal. "Gue tanya daritadi juga, diem aja!" Sungutnya.

Rodrig mengerjap lalu menggeleng sebelum merespon perkataan Jevan. "Gue nggak yakin," balasnya ragu. Ia memutar berulang kali rekaman itu, bahkan ia memundur-kannya lagi tempat ketika orang itu muncul di dalam video. Pria dengan topi dan pakaian yang sama persis seperti yang Rodrig lihat hari itu di rumah Emma.

Jevan terdiam sebelum ia menatap Rodrig penuh selidik. "Berarti—"

"Lo jangan tanya siapa karena gue nggak bisa bilang," Rodrig langsung memotong perkataan Jevan.

"Rodrig jangan bilang apa yang terlintas dalam kepala gue benar?" Jevan mundur selangkah lalu menatap Rodrig dengan tatapan tak percaya.

Rodrig menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Apa?"

Jevan menggeleng. "Nggak, lupain," ucapnya lalu hendak melangkah masuk ke dalam rumah sebelum kaki Rodrig menghalanginya. Jevan kembali menoleh ke belakang dengan alis tertaut sempurna. "Apalagi?"

Rodrig maju mendekat, lalu berbisik di telinga Jevan dengan pelan. "Lo bisa pasang CCTV di depan rumah Emma? Lengkap dengan penangkap suara,"

"Lo nyuruh gue lagi? Gue babu lo?" Jevan menyahut dengan kesal.

"Gue minta tolong sebagai teman," raut Rodrig yang datar membuat kadar kekesalan Jevan meningkat. Bagaimana ia bisa berteman dengan pria seperti ini?

"Cari CCTV dengan penangkap suara *virtual* yang bahkan dapat dilacak sejauh apapun," lanjut Rodrig lagi.

"Oke." Jevan menjawab, walau geram ia tetap harus mengiyakan. "Lagian lo mau apa sih dari Emma? Habis cipokan sama Lyssia, lo nggak puas? Makanya pengin Emma?" Jevan langsung melontarkan tuduhan, itu sudah menjadi kebiasaan pria itu.

Rodrig berdecak sebal. "Pikiran lo kejauhan," balasnya dan langsung melangkah meninggalkan Jevan di halaman belakang.

"Sialan," umpat Jevan sembari menyusul langkah Rodrig.

Lyssia masih di tempat yang sama dan Jevan hanya meliriknya sebentar, ia malas berurusan dengan perempuan itu.

Jevan tidak langsung pulang, melainkan melangkah dan mengambil tempat duduk area yang sama dengan Lyssia.

"Lo apa kabar, Van?" Lyssia bertanya tiba–tiba dengan nada suara yang santai, hal itu sontak membuat Jevan

menoleh dengan kerutan di alis yang bertahan sebentar sebelum tergantikan dengan kedua alisnya yang terangkat sempurna.

"Baik," jawabnya singkat. Jevan masih linglung.

Lyssia mengangguk dengan senyuman. "Oh, syukurlah,"

Jevan mengerjap. Apa ia tidak salah dengar?

Matanya beralih menatap Rodrig yang sedang duduk dengan santai seolah tidak ada yang terjadi sebelumnya, seolah ia tidak berniat menjelaskan apapun pada Jevan.

Lagipula Jevan siapa? Apa Rodrig bertanggung jawab untuk menjelaskan padanya?

Jevan menghembuskan napasnya dengan kesal. Tiba–tiba saja ia kepikiran untuk meminta penjelasan atas sikap Lyssia dan atas perang bibir mereka tadi, padahal sebelumnya Jevan sudah berusaha tidak peduli mengingat ia malas berurusan dengan orang gila dan ia juga malas untuk mencampuri sesuatu yang diluar taraf kemampuannya.

"Lo nggak pulang?"

"Anjing, lo ngusir? Gue bongkar juga nanti," balas Jevan dengan kesal pada Rodrig dengan ancaman yang membuat pria itu diam seketika.

"Bongkar apa?" Tanya Lyssia.

"Tanya laki lo," balas Jevan sengit.

"Lho Jevan?" Suara Natalia dari belakang sofa mengejutkan ketiganya.

Mereka berbalik menatap Natalia dan Felix yang berjalan menghampiri mereka.

"Om, tante," sapa Jevan sembari berdiri dan menundukan kepalanya menyapa.

Felix maju dan menepuk pundak Jevan dengan keras. "Lama kamu nggak kesini ya?"

Jevan meringis namun tawa menguar begitu saja dari mulutnya. "Iya om, soalnya aku sibuk ngurus untuk kuliah,"

"Oh ya?" Felix antusias menjawab. Ia dan Natalia berjalan dan mengambil tempat bergabung dengan mereka bertiga di sofa. "Kamu lanjut dimana memangnya?" Tanya Felix.

"Swiss, om."

Felix mengangguk. "*Good choice. ETH Zurich* bagus, sepupu om lulusan sana," ucap Felix. "Sekedar rekomendasi kalau kamu bingung pilih kampus disana,"

Jevan terkekeh. "*Thanks*, om. Mungkin itu bisa aku jadiin pertimbangan,"

Felix mengangguk. Tatapannya teralih pada Rodrig dan Lyssia disamping. "Rid kamu udah putusin mau kemana? Jevan aja udah,"

Rodrig menggeleng. "Nggak tahu,"

"Kamu ini nggak tahu terus jawaban mu, terus kapan kamu mau tahu?" Kini Natalia ikut berbicara.

"Ya kalau bibi masak tahu," jawab Rodrig santai mengundang gelak tawa Rachel yang baru saja datang dari dapur dengan kue di tangannya dan juga Jevan yang sekuat mungkin menahan tawa.

Jokes yang Rodrig lontarkan mungkin terdengar lucu bagi Rachel sehingga bocah kecil itu menertawakan Rodrig dari jarak jauh, namun tidak dengan Jevan. Hal yang menggelitik perut Jevan adalah ekspresi Rodrig ketika melontarkan candaan tersebut, datar dan seperti tidak hidup. Benar–benar sesuatu yang membingungkan.

"Serius, Rid." Natalia menghela napasnya jengah.

"Nanti aja, waktu masih banyak. Aku belum mutusin mau Pennsylvania atau yang mana," Rodrig menyahut malas.

Felix mengangguk. "Ambil waktu sepuasmu, tapi nggak ada sampai nganggur satu tahun,"

"Iya, iya." Rodrig menjawab lagi.

Felix dan Natalia berdiri dan langsung berjalan meninggalkan ketiganya.

"Lo belum mutusin juga? Sinting lo?" Jevan menatap Rodrig dengan tak percaya. Sedangkan Rodrig diam tidak menanggapi apapun.

"Kalau lo keluar, gue ikut?" Lyssia yang mengangkat suara mengalihkan perhatian Rodrig.

Kini Rodrig menjadi menatap Lyssia dengan alis bertaut sempurna.

"Iyalah, di angkut dong. Kan bini lo," tambah Jevan nyinyir tanpa menatap mereka.

Dan jawaban Jevan itu mendapat satu timpukan bantal dari Rodrig. Sangat menyebalkan.

×××××

Emma merenggangkan badannya sebentar lalu ia mengambil satu butir obay pencegah mual dan meneguknya.

Emma melangkahkan kakinya menuju kamar mandi lalu melakukan ritual pagi—membersihkan dirinya. Setelah itu ia mengambil seragam yang telah tergantung rapih di dalam lemari lalu mengenakannya.

Ia berjalan menuju meja rias lalu memoleskan bedak tabur tipis dan juga lipbalm. Setelah dirasa sudah siap semua, Emma lalu mengambil bungkusan obat pereda mual dan ia letakan di dalam ranselnya, guna untuk berjaga–jaga jika di sekolah ia merasa mual meskipun obat pencegah sudah di teguknya tadi.

"Sabar, sebentar lagi juga lo pindah. Sabar," ucap Emma sembari menatap pantulan dirinya di depan cermin. Tangan perempuan itu bergerak mengelus perutnya sendiri. "Gila banget, gue punya bayi disini woi." Emma jadi heboh sendiri meskipun perutnya belum terbentuk seperti ibu hamil pada umumnya.

Suara ketukan di pintu kamar Emma membuat perempuan itu mengalihkan pandangannya.

"Ya?" Emma berteriak sembari berjalan ke arah pintu untuk membukanya.

Alisnya terangkat ketika melihat Kyler berdiri dengan setelah hitam putih yang sangat rapih di depan pintu kamarnya.

"Ler? Kenapa?" Tanya Emma.

"Ler? *Mood* gue anjlok drastis pagi ini." Kyler memutar bola matanya ketika mendengar Emma lagi dan lagi memangilnya dengan Ler.

"Oh *sorry–sorry*, Kai. Gue lupa," Emma malah cengengesan. "Lo rapih banget," celetuknya lagi.

"Gue emang selalu rapih kali." Kyler menggeleng. "Gue mau sidang skripsi hari ini," ucap Kyler.

"Lo sidang?" Emma mengernyit. "Cepet banget," lanjutnya lagi.

"Gue kan pintar sayang, jadi nggak usah heran." Kyler tersenyum lebar, menyombongkan dirinya.

Emma bergidik ngeri. "Stop, jangan panggil sayang. Geli,"

"Apanya yang geli?" Kyler mengerlingkan matanya pada Emma.

"*Incest* anjing!" Umpat Emma setelah itu berbalik mengabaikan Kyler. Ia mengambil ranselnya lalu kembali

keluar menghampiri Kyler. "Ayo," ucapnya setelah itu melangkah lagi mendahului Kyler.

"Emma, *wait*,"

Ucapan Kyler membuat Emma diam dan menoleh ke arahnya di belakang. Kyler yang sedari tadi belum bergerak kini melangkah mendekati Emma.

"Apa?" Tanya Emma. Ia mulai merasa risih karena pandangan Kyler menyusuri badannya sampai berhenti pada ... bokongnya.

"*Your ass*,—tambah gede," ucapnya masih dengan kerutan di alis namun pandangannya sudah ia alihkan pada wajah Emma.

Emma memerah. Malu dan marah bercampur menjadi satu. Tas ransel yang tadi di genggamnya kini ia gunakan sebagai senjata memukul Kyler.

"Aduh, sialan!" Umpar Kyler. "Tas lo, anjing. Isi bom?" Lanjutnya lagi masih dengan umpatan. Tas Emma yang mengenai kepalanya membuat ia merasa nyut–nyut dan sakit.

Emma tidak peduli akan keluhan pria itu, ia memilih berjalan dengan cepat meninggalkan Kyler. Kemarahannya tadi sirna secara tiba–tiba karena ia berpikir tentang perubahan bentuk tubuhnya. Bukankah orang hamil memang sering seperti itu? Jangan sampai Kyler menyadari-nya.

Emma meremas tali ransel yang ia kenakan. Kirana sudah menyadari hal itu, Kyler pun menyadari perubahan Emma. Emma hanya bisa berdoa dalam hati semoga ia tetap bisa bertahan tanpa ketahuan setidaknya sampai ia berada di Australia. Kemarahan virtual mungkin akan terasa lebih ringan dibanding menghadapi Kyler dan Kirana secara

langsung. Poin yang paling utama adalah ... Emma malu, terlebih Kyler sudah pernah memperingatkannya dan ia memilih tidak peduli.

Emma memejamkan matanya dengan jantung yang berdegup kencang.

"Diet, lama–lama nggak laku lo. Badan bengkak kayak babi." Kyler tiba–tiba muncul disampingnya. "Ayo, pergi nggak lo?" Tanyanya sembari menggoyangkan kunci di tangannya.

Emma yang masih linglung hanya mampu menganggukan kepalanya. "I–iya," ucapnya lalu mengikuti langkah Kyler masuk ke dalam mobil.

Setelah keduanya mengambil tempat masing–masing, Kyler langsung menyalakan mesin mobil dan menginjak pedal gas.

"Setelah lulus lo mau ngapain?" Emma bertanya membuka pembicaraan.

"Menurut lo selama ini gue ngapain? Basa–basi lo nggak oke," balas Kyler tanpa menatap Emma.

Emma terkekeh hambar. "Iya juga sih, sorry,"

"*It's okay*." Kyler melirik Emma sebentar. "Gimana lo sama Rodrig?"

Mendengar nama Rodrig membuat Emma menoleh dengan cepat. "Gimana apanya?"

"Ya hubungan lo berdua lah," ujarnya seraya memutar kedua bola matanya ke atas. "Jangan lo pikir gue nggak tahu."

Emma menelan salivanya dengan kasar seraya mengumbar senyum canggung. "Nggak gimana–gimana," jawab Emma.

"Putus?" Kyler mengernyit. "Secepat itu?"

"Maksudnya?" Tanya Emma.

Kyler terkekeh. "Gue tahu Rodrig nggak segampang itu putus dari cewek,"

Emma menaikan kedua alisnya. "Lo deket sama dia?" Tanyanya.

"Nggak." Kyler menggeleng. "Tapi lingkungan kita sama, cerita soal dia udah terbiasa keluar masuk telinga gue,"

Emma mengangguk mengerti. Memang, untuk lingkup urusan pengusaha-perusaha memiliki circle sendiri dan tidak ada yang bisa terkejut jika salah satu diantara mereka saling mengenal meski tidak dalam artian sebenarnya.

"Gue nggak tahu," menghela napas—Emma tersenyum tipis. "Dunia gue sama dia beda, nggak akan pernah bisa disamain dan gue maupun dia sama-sama nggak bisa menyesuaikan diri. *That's all*. Lo jangan tanya-tanya lagi." Emma langsung menjelaskan agar pria itu tidak bertanya lagi.

"Lo galau kalau gue bahas dia?"

Iya kampret! Ingin sekali Emma berteriak di depan Kyler, pria sinting itu seperti memanf meledeki Emma.

"Nggak, b aja."

Kyler mengangkat kedua alisnya sembari terkekeh. "Oke,"

Selang beberapa menit kemudian mobil yang dikendarai Kyler berhenti tepat di depan gerbang sekolah Emma.

"Kai, *thank you!*" Seru Emma dengan hebo seraya melepaskan *safe belt*-nya,"

"Sama-sama, sister." Kyler mengangguk seraya tersenyum manis. "Gue minta doa ya, semoga ujian skripsi gue berjalan dengan lancar," balas Kyler lagi.

Emma mengangguk semangat seraya menunjukan jempolnya. "Oke! Semoga berhasil, *brother*!" Emma membalas mengikuti nada yang sama seperti yang Kyler ucap sebelumnya.

Kyler tergelak. "Oke, sana masuk. Keburu telat lo."

Mendengarnya, Emma mengumbar senyum tipis dan langsung keluar dari mobil, begitupun dengan Kyler yang langsung berburu waktu untuk pergi ke kampusnya.

Emma berdiri menatap gedung sekolah di depannya dengan nyeri tertahan di dada. Entah kenapa sekolah ini mampu membangkitkan kenangan–kenangan tentang Rodrig lagi, dan yang paling menyebalkan adalah semua yang terlintas adalah semua yang manis, kecuali malam itu,—dimana Rodrig membentaknya.

Senyum Emma tertahan. Apapun yang terjadi, sejak hari itu Rodrig sudah mati bagi Emma. Ia membunuh segalanya bahkan sebelum ia mengetahui sesuatu yang sangat penting. Sejujurnya saja Emma memiliki niat untuk memberi tahu, meski hanya sekecil butiran debu, tetap baginya Rodrig berhak tahu. Namun sejak malam itu Emma memutuskan untuk menyimpan sendiri, jika ditakdirkan sampai mati Rodrig tidak mengetahuinya, maka Emma tetap tidak akan melawan takdir.

×××××

"Astaga, sehari nggak ketemu lo kayak setahun aja."

Emma baru sampai di depan kelas namun sambutan dari mulut bocor Sishy sudah menggema.

"Ratu ludo kita masuk lagi," kini Kiky yang heboh, pria gempal itu berjalan menghampiri Emma. "Ludo sekarang

udah ada versi baru lho, udah di *update*. Mau main nggak?" Kiky menunjukan ludo versi baru di ponselnya pada Emma.

Emma menggeleng. "Nggak, gue lagi miskin."

"Kalau itu gue tahu, tapi nggak usah diumbar lah," Kiky berdecak sebal.

"Kalau tahu jangan ngajak main!" Gerutu Emma sembari berjalan menuju tempat duduknya.

Sesampainya di tempat duduk pandangan Sishy langsung berpusat pada Emma.

"Lo pucat," ujar Sishy.

Emma sontak meraba wajahnya sendiri. "Emang iya?"

Sishy mengangguk. "Iya kan, Nia?" Ia menoleh mengode Kania untuk menatap Emma.

Kania yang semula sedang memainkan ponselnya kini beralih menatap Emma. "Iya, pucet. Mana lingkaran bawah mata lo item semua. Serem ih,"

"Sialan. Nggak cantik dong gue hari ini?" Emma mendadak panik. Entah kenapa belakangan ini ia menjadi sensitif dan selalu ingin tampil cantik.

"Heh, tumben lo perhatiin muka. Biasanya buluk juga bodoh amat." Sishy mencibirnya.

"Ya gue kan harus cari cowok baru!" Emma membalas sewot. "Jadi penampilan teteuup harus nomor satu dong," lanjutnya lagi.

Kania mengancungkan jempolnya pertanda setuju. "Gue dukung lo, Emm! Ayo *move on*!" Serunya dengan heboh.

Emma hanya menggeleng menanggapi sembari tersenyum tipis.

"Gimana keluarga lo yang datang kemarin?" Sishy bertanya.

"Baik," jawabnya sembari tersenyum. "Mereka baik."

"Itu doang? Lo nggak ada mau cerita apa gitu?" Kania mengernyit sembari menunjukan raut cemberut.

Emma terdiam sepersekian detik sebelum mengerjap dan menatap Sishy dan Kania secara bergantian. "Gue tahun depan udah nggak disini lagi,"

"Hah?"

"Maksudnya?"

Kania dan Sishy sontak melontarkan keterkejutan mereka.

Emma mengangguk. "Seperti yang terlintas di benak lo berdua,—gue pindah,"

"Kemana?" Tanya Sishy dengan cepat.

"Aussie," jawab Emma pelan sembari menelan salivanya kasar. "Gue pindah ke Aussie, sekalian Kyla juga kuliah disana,"

Jawaban Emma membuat ketiganya terdiam dengan pandangan Sishy dan Kania yang terpusat pada Emma.

"Lo nggak ... ngelakuin ini hanya sebatas untuk jauh dari Rodrig kan?" Sishy berucap pelan.

Dalam hati Emma menertawakannya. Sishy memang pantas mendapat predikat kembar beda tubuh dari Emma, gadis itu mampu menebak segala keadaan yang memang berada dalam satu garis lurus dengan kenyataan. Meski dalam artian sebenarnya, Emma pergi untuk menyembunyi-kan kehamilannya namun perkiraan yang Sishy lontarkan juga termasuk dalam kebenaran.

"Nggak, meskipun nggak menutup kemungkinan kalau gue bersyukur itu menjadi salah satu keringanan gue dalam proses ngelupain cowok sialan itu," ujar Emma dengan diikuti tawa ketiganya.

Kania dan Sishy mengangguk menyetujui apa yang Emma katakan.

"Kita bakalan sepi dong. Ujian kenaikan kelas tinggal satu minggu lebih lagi, waktu kita dikit banget," kini Kania berucap dengan raut sedih yang memancing suasana haru disekitar mereka. "Kayaknya selama lo disini kita harus habisin waktu sama-sama, lo harus sama kita terus," lanjutnya lagi.

Mata Emma sudah berkaca-kaca, ia menarik napas panjang dan menengadah ke atas demi menahan agar genangan air mata itu tidak meleleh membasahi pipinya.

"Lo nggak usah deh buat suasana jadi melow-melow gini. Nanti malam kita ke *club*," ujar Emma dengan delikan serta tawa di akhir kalimat.

Sishy ikut tergelak meski raut sedih tidak dapat ia tutupi. Jelas sekali, Sishy yang paling dekat dengan Emma. Bahkan Emma adalah salah satu tiang penopang dalam hidup Sishy yang selalu monoton karena ditinggal kerja oleh ayah dan ibunya. Sishy pikir mereka masih punya waktu satu tahu sebelum berpisah mencari masa depan masing-masing, namun ternyata Emma memilih mengambil start lebih dulu. Hanya saja apapun itu, Sishy tetap bersyukur dan selalu mendoakan yang terbaik untuk sahabatnya itu.

Dua jam setengah pelajaran pertama sudah berlalu. Kepala Emma yang dipenuhi dengan rumus beserta grafik-grafik fungsi mendadak mengontak perutnya sehingga ia tiba-tiba saja ingin makan siomay dengan sambal yang sangat banyak. Biarkan Emma mengira itu adalah efek matematika 746ocus746746746ng mengakui bahwa bayi di dalam perut yang menginginkannya.

"Gue pengin makan siomay deh, kantin please...?" Emma berucap, tanpa menunggu keduanya bereaksi ia langsung berjalan sendirian menuju kantin.

Emma merasa cara berjalannya sudah berbeda. Ini bahkan belum ada tiga bulan ia mengandung namun Emma sudah merasa agak berat untuk melangkah, tidak seperti biasanya. Kalau seperti ini, Emma jadi ragu ia tidak bisa mengikuti ulangan olahraga nanti jika sekolah memutuskan untuk mengadakan praktek.

"Lo pelan–pelan dong anjing, cepet amat jalannya." Kania mensejajarkan langkahnya dengan Emma disamping kanan dan diikuti Sishy disamping kiri.

Ketiga berjalan beriringan menuju kantin. Tepat sebelum masuk area kantin, mata Emma menatap beberapa murid pria kelas dua belas yang perlu Emma tandai sebagai sekelompok teman–teman Rodrig dan tak lupa ada Rodrig juga disitu, kecuali Farrel. Emma hanya menatap namun Rodrig tidak, pria itu belum menyadari jika Emma ada di area yang sama dengannya. Emma dengan cepat mengalihkan pandangannya, berpura–pura tidak tahu dan tidak melihat bahwa Rodrig ada disitu, apalagi suasana kantin yang sangat ramai mendukung sandiwara yang akan Emma lakukan itu.

Mereka bertiga mengambil tempat di tengah kantin, berjarak sekitar tiga meja dari yang ditempati segerombolan pentolan kelas dua belas itu.

"Bapak satu anak ada disana," bisik Kania pada keduanya yang mengundang gelak tawa Sishy sehingga gadis itu seketika menjadi pusat perhatian.

Emma yang mendengarnya pun ikut tertawa namun tidak sekencang Sishy.

"Sialan lo Kania, bikin malu aja!" Sishy menendang kaki Kania masih dengan tawa yang terpampang jelas.

"Aw, selera humor lo yang terlalu rendah malah gue yang disalahin." Kania mengaduh, tendangan Sishy lumayan menimbulan cekat–cekit pada betisnya.

"Itu lucu lho, Kan. Sumpah," Emma mendukung Sishy. Kania memang terkadang frontal namun lucu.

"Yaudahlah terserah," ia berdiri hendak memesan makanan. "Nitip apa lo pada?" Tanyanya.

"Ululu, baik banget. Gue soto ayam aja deh," ujar Sishy seraya memberikan uang pada Kania.

"Gue siomay. Sambalnya banyakin pokoknya, terus telur minta dua dan jangan pakai pare," ucap Emma dengan cepat.

"Sial, semoga gue bisa hafal ya, Emm." Kania menyindir sembari mengumpat atas pesanan Emma yang memiliki catatan.

"Inget, sambalnya banyakin pokoknya," ulangnya lagi sebelum Kania pergi dengan anggukan dan gerutuan.

Sambil menunggu Kania, Emma mengedarkan pandangannya namun sebisa mungkin ia menahan diri untuk tidak menatap ke belakang,—748ocus748748 Rodrig. Emma tidak ingin menurunkan harga dirinya.

"Lo lihat, Lyssia posting foto di instagram." Sishy yang sedang memainkan ponsel tiba–tiba berucap sambil menunjukan layar ponselnya pada Emma. Mau tidak mau, meski ia tidak ingin tahu, tetap saja mata Emma menatap pada postingan itu.

"Gila, anaknya ganteng parah cuy." Sishy menggeleng mengagumi ketampanan seorang bocah kecil yang berpose dengan Lyssia. "Mukanya kayak kebanyakan ngambil Rodrig gitu ya?"

Mood Emma tiba–tiba turun 749 ocus 749 749 mendengarnya, namun ia tidak ingin bertingkah seolah ia adalah seseorang yang paling menderita disini, sehingga yang bisa Emma lakukan lagi hanyalah sandiwara.

"Iya," jawab Emma singkat seraya mengangguk.

Seakan tersadar dengan ucapan dan tingkahnya, Sishy langsung menoleh 749ocus749749 Emma. "Lo nggak apa–apa? *Sorry*, gue nggak bermaksud buat lo sedih,"

"*Selow*," Emma terkekeh. "Gue nggak apa–apa. Anaknya memang ganteng kok," ujar Emma tanpa sadar mengusap perutnya sendiri. Perut yang berisi milik Rodrig juga, yang akan mewarisi sebagian dari dirinya.

Apakah anak Emma akan sama tampannya seperti Gio? Pikiran itu tiba–tiba berkelana dalam benak Emma. Bagaimana jika anaknya nanti mengambil semua sisi wajah Rodrig? Itu akan semakin menyiksa Emma di Australia, tinggal dengan 749ocus749–749ocus749 Rodrig.

Emma menggeleng, menghilangkan pemikiran kacaunya itu. Bersyukur Kania 749ocus749 cepat dengan pesanan mereka sehingga 749ocus Emma yang tadinya terbagi kini beralih pada satu titik yaitu seporsi siomay di depannya.

Dengan gerakan cepat, Emma langsung menghabiskan siomay itu dalam menit kelima. Ia mengamb tissue untuk mengelap bekas–bekas bumbu kacang yang ada di tangannya dan di bibirnya lalu meneguk segelas air dan menyandarkan badannya.

"Buset, lo lapar apa ngidam?" Sishy yang belum selesai dengan soto ayamnya hanya menatap Emma dengan kedipan ragu.

"Dua–duanya," jawab Emma dengan asal sambil menunduk. Sedetik kemudian ia mengangkat wajah,

menatap keduanya memastikan mereka tidak terkecoh dengan ucapan asal Emma yang mengandung kebenaran itu.

Sedetik kemudian Emma merasa mual. Perutnya seperti bergejolak menolak siomay–siomay itu untuk menetap.

Emma meremas ujung rok seragamnya, lalu memejamkan mata sebentar meredam rasa mualnya.

"Gue ke toilet dulu," ucap Emma sambil mulai melangkah berdiri perlahan. Emma meyakinkan dirinya sendiri kalau ia mampu berjalan sampai di toilet sekolah.

×××××

Perhatian Rodrig sedari tadi tidak terlepas dari Emma semenjak gelak tawa temannya itu mengundang perhatian seisi kantin.

Perempuan itu—Emma tidak menatapnya namun tidak juga memandang Rodrig, seperti perbuatan sengaja mengabaikan menurutnya.

Rodrig menelan salivanya dengan kasar. Sekuat apapun ia menolak untuk berpikir mengenai perempuan itu, tetap saja Rodrig tidak bisa mengalihkan apapun dari dia. Emma seperti magnet yang siap menarik Rodrig dalam pusat areanya kapanpun mereka berdekatan atau berada dalam satu lokasi yang sama.

"Udah punya anak, matanya kudu dijaga ya tuan Rodrig,"

Ucapan menjengkelkan Jevan terdengar bagaikan tombak diujung telinga Rodrig, memancing emosi yang siap dikeluarkan jika mereka tidak berada dalam keramaian.

"Diem lo anjing," balas Rodrig dengan geraman lalu kembali mengalihkan perhatiannya pada Emma.

Rodrig memejamkan matanya. Sepuas apapun ia menekan rindunya dengan memandang Emma, tetap saja Rodrig tidak bisa memantaskan diri.

Rodrig tetap tidak pernah panas bersanding dengan Emma. Bukan berniat menyalahkan keadaan, namun kenapa semua terjadi disaat bersamaan adalah hal yang selalu terlintas dalam benak Rodrig semenjak berpikir tentang Emma.

"Video baru cuy, anak sekolah sebelah." Harry, pria yang rambutnya sudah agak gondrong itu menyodorkan ponsel yang berisi video viral di kalangan mereka ke tengah–tengah meja.

"Sial, mantan lo tuh Van," seru salah satu diantara mereka.

Jevan yang masih memandang video itu langsung meludah ke belakang. "Mantan gue tai kucing? Nggak ada, jangan sembarangan." Tolaknya mentah–mentah menimbulkan gelak tawa dari sekumpulan mereka.

Video itu tidak menarik bagi Rodrig semenjak matanya menatap Emma berdiri dan beranjak dari tempatnya. Meski ego Rodrig menolak untuk mendekat, namun ternyata gerak badannya mulai melangkah meninggalkan tongkrongan itu dan mengekori langkah Emma.

Rodrig berjalan lurus tanpa memandang kiri dan kanan dengan kedua tangan dimasukan kedalam saku celananya. Panggilan dari teman–temannya pun tidak ia hiraukan lagi.

Emma—perempuan itu masuk ke dalam toilet sedangkan Rodrig masih dengan sadar memilih untuk tidak menyusul ke dalam. Ia bersandar pada tembok disamping pintu sembari menunggu Emma keluar.

Alis Rodrig berkerut ketika mendengar suara seperti seseorang yang ingin memancing sesuatu keluar dari perutnya, seperti bunyi seseorang yang ingin muntah.

Rodrig menggeleng, ia harus tetap mempertahankan kewarasannya untuk tidak menyusul ke dalam dan memastikan bahwa bukan Emma yang menyebabkan bunyi–bunyian tersebut. Namun semakin lama kegiatan seseorang yang sedang mual itu tidak berhenti, kaki Rodrig semakin mengalah sampai akhirnya ia kalah pada egonya sendiri. Rodrig melangkah masuk dan langsung menghampiri seseorang di depan wastafel yang memang benar adalah Emma.

"*Are you okay*?"

Seperti tidak ada apa–apa diantara keduanya, seperti tidak pernah bertengkar, seperti Rodrig tidak melakukan kesalahan karena sudah masuk dalam toilet wanita, ia menghampiri Emma dengan santai sambil sebelah tangannya memijit belakang leher Emma, berusaha membantu perempuan itu untuk menuntaskan rasa mual yang tidak Rodrig ketahui kenapa.

"Makanya, makan jangan terlalu kenyang," ucap Rodrig lagi masih dengan kegiatan memijat bagian pelipis Emma.

Rodrig dapat merasakan perempuan itu menegang di tempatnya, entah kenapa dia seolah tahu bahwa memang Rodrig yang berada di belakangnya namun segala protes yang akan dilayangkan Emma kalah oleh rasa mual yang membuat kesadarannya seakan melayang.

Meski tak ada jawaban, Rodrig tetap membantu Emma dengan tangannya.

Telinga Rodrig menangkap pintu toilet yang seakan ingin dibuka lalu dengan cepat ia bersuara santai. "Jangan

masuk," titah Rodrig. Tangannya tetap pada kegiatannya membantu Emma.

"Kalau perlu kasih tahu ke semuanya jangan masuk sampai gue udah nggak ada disini," ujarnya lanjut dengan seringai tipis. Rodrig akan mempergunakan kesempatan ini untuk berbicara dengan Emma.

"Lo gila?"

Pria itu tersentak ketika Emma dengan tiba–tiba berbalik dan menatapnya dengan sengit.

Rodrig menaikan kedua alisnya sambil menatap wajah pucat perempuan yang sudah memporak-poranda dunianya itu,—dalam kurun waktu kurang dari beberapa bulan.

"Gimana kabar lo?" Seperti orang gila dengan wajah tampan, Rodrig memilih mengumbar pertanyaan lain dibanding membalas pertanyaan Emma.

Rodrig bergerak bersandar pada tembok di belakangnya lalu memiringkan kepala—menatap Emma dengan tatapan penuh sampai membuat perempuan itu salah tingkah.

Emma mengerjap sebentar, menetralkan debaran jantung yang berpacu berkali–kali lipat. Rodrig disini dan menatapnya adalah sesuatu yang terlalu membuatnya bergetar.

Sedetik kemudian Emma tersenyum tipis. "Baik, baik banget," jawabnya.

Sudut bibir Rodrig terangkat. "Lo nggak nanya kabar gue?" Tanyanya.

Oh udah lo gue ternyata. Batin Emma

Emma terkekeh. "Gimana kabarnya?" Tanya Emma mengikuti apa yang Rodrig tanyakan padanya tadi. Ia melirik sebentar ke kiri dan ke kanan lalu mengerutkan alisnya. "Harus banget ngobrolnya disini?" Tanya Emma. Demi

Tuhan, bersikap biasa saja ternyata memang sesulit itu. Debaran di dada Emma semakin kencang, ia sampai berkeringat. Dalam satu sisi, Emma sedih Rodrig tidak lagi bersikap seperti mengejarnya namun Emma juga sedikit lega karena mungkin ini akan mempermudahnya untuk ke Aussie.

Lagipula bukannya perempuan memang seperti itu? Bersikap menolak namun sebenarnya ingin dikejar.

"Cuma disini yang paling aman," ucap Rodrig. Tatapan pria itu sayu dan tidak berpaling dari Emma barang sedetikpun.

Emma tersenyum miris lalu mengangguk. "Oke, ngerti,"

"Emma, gue minta maaf," ucap Rodrig. Meski ia merasa tidak pantas bersanding dengan Emma, Rodrig tetap harus mengatakan permohonan maaf perihal malam itu.

"Untuk?"

Rodrig tercekat. Ia sadar kesalahannya bukan hanya ada di malam itu,—malam dimana ia membentak Emma, malam dimana ia tidak berpihak pada Emma, dimana ia mempermalukan Emma. Rodrig kehilangan kata–kata ketika Emma menamparnya dengan pertanyaan untuk apa ia harus meminta maaf? Untuk hal yang mana?

"Emma ... untuk—semuanya," Rodrig mengerjap. Kali ini ia tidak lagi bersandar melainkan berdiri tegak menjulang tinggi di depan Emma. "*Everything*. Maaf ... maaf kalau itu bener-bener ngelukai lo," Rodrig menggeleng, "gue tahu bahkan kata maaf nggak akan bisa menyelesaikan atau mengembalikan segalanya yang udah gue ambil dari lo,—yang udah lo kasih ke gue. Tapi mungkin emang bener, bener kata lo—gue akan semakin terlihat memuakan jika memohon lo untuk kembali sementara di belakang kita ada tanggung jawab besar yang harus gue pikul sebagai,—*you*

know... gue bahkan terlalu malu untuk mengatakannya di depan lo." Rodrig tidak menyangka bibirnya dapat berucap sepanjang ini. Rodrig tidak membayangkan bahwa akhirnya hari ini datang, hari dimana keinginan Emma untuk menjauh darinya harus ia kabulkan.

Untuk sesaat Emma terdiam, bukan hanya Rodrig yang tercekat atau kesusahan untuk berucap, bahkan Emma pun terlalu bodoh untuk mengerti dan menelaah segala yang Rodrig katakan.

Emma yang meminta, namun Emma juga yang terluka. Emma tidak bisa mengatakan apapun, sekedar membalas untuk merespon perkataan Rodrig juga rasanya Emma tidak bisa, terlalu kaku untuk mengerti.

Tanpa bisa Emma tahan, satu tetes air mata yang jatuh menyusuri pipi kanan dan kirinya menjadi jawaban akan segala perkataan Rodrig. Menjadi penjelas bahwa Rodrig bukan hanya sebuah bayangan yang melintas sejenak dalam hidup Emma, tetapi dia sudah membekas, menenggelamkan dirinya lebih jauh kedalam pusaran hidup Emma tanpa pria itu sadari.

"Jangan, jangan menangis," tangan Rodrig maju dan menghapus jejak air mata itu dari pipi Emma. "Jangan ngebuat gue semakin susah untuk mewujudkan apa yang lo mau Emma, jangan mempersulit keadaan dengan air mata karena gue nggak akan sanggup untuk ngelakuin apapun kalau respon yang lo kasih cuma sebatas tangisan yang nggak akan pernah bisa gue lihat." Rodrig berucap, ia merasa pasokan udara dalam paru–parunya menipis, sesak bahkan terasa sedikit ngilu.

Mendengarnya membuat Emma tersenyum dan mengangguk.

Rodrig benar, dia punya tanggung jawab besar yang tidak akan pernah Emma mengerti bagaimana untuk mempertanggung jawabkannya jika yang ia hadapi adalah Emma dengan tanggung jawab baru. Emma tidak boleh egois disini, ia masih punya kesempatan untuk menjauh selagi ia bisa.

"Gue bakalan lanjut kuliah ke luar," untuk mengucap-kannya lidah Rodrig terasa keluh.

"Bersama Lyssia dan Gio?" Tanpa memikirkan hatinya yang akan kembali dhancurkan sehingga tak berbentuk, Emma mengutarakan pertanyaan yang secara spontan terucap dari bibirnya.

Rodrig terdiam, tidak mengangguk ataupun menggeleng. Tidak mengiyakan ataupun menyangkal.

"Untuk apapun yang terjadi, gue minta maaf. Untuk segalanya yang gue hancurin, gue juga minta maaf. Gue,—akan berusaha jadi orang yang paling lo butuhin kalau lo perlu," dengan susah payah, kata–kata Rodrig kembali menghancurkan Emma lagi.

Kenyataan ini menampar Emma sehingga syaraf–syarafnya terasa keluh, kakinya seperti jeli,—sulit menahan beban tubuhnya sendiri.

"Terima kasih, Rodrig." Emma tersenyum manis, sangat manis sampai menampilan sudut pipi yang tidak orang–orang sadari sebelumnya. Ia tidak tahu lagi harus mengatakan apa selain terima kasih karena pernah membuatnya jatuh cinta dan jatuh sakit secara bersamaan.

"Semoga kita bertemu lagi di titik terbaik yang Tuhan sediakan di masa depan." Emma maju sedikit jinjit lalu mengecup bibir Rodrig dan melangkah pergi meninggalkan

pria itu yang menatapnya dengan pandangan kosong meninggalkan dia.

Rencana awal Emma yang akan pergi ke Australia untuk menghindari Rodrig ternyata sia–sia, karena sebenarnya bukan Emma yang lari meninggalkan kenyataan pahit sekaligus membahagiakan bagi keduanya, tapi Rodrig. Pria itu yang memilih meninggalkan segala kenyataan pahit yang harus siap Emma telan sendiri.

×××××

BAB 43

Emma mengumpulkan kumpulan tissue di lantai, tissue yang ia gunakan untuk menghapus jejak-jejak air mata yang turun setiap malam sejak satu minggu yang lalu, dimana Rodrig memutuskan untuk mengakhiri segalanya.

Ia melangkah menuju meja rias lalu menatap pantulan dirinya sendiri, senyum tipis langsung muncul di wajah Emma ketika mendapati bahwa ia terlihat sangat menyedihkan.

Sejak hari itu, Emma berusaha keras tidak memikirkan Rodrig. Bahkan melewati minggu ujian kenaikan kelas dengan tampil baik-baik saja di depan kedua temannya ternyata bukan hal yang mudah meski Emma harus menghabiskan waktu sebelum tidurnya dengan tangisan pilu.

Menegakan badannya, Emma mengambil satu butir obat pencegah mual lalu menelannya dengan satu gelas air putih di atas meja disamping tempat tidurnya. Sejenak Emma tertegun, ia merasa kemarin obat pencegah mualnya sudah tersisa sekitar tiga butir, namun sekarang malah bertambah lebih banyak dari sebelumnya. Emma mengambil lagi satu bungkus obat yang masih dengan plastik apotik yang sama namun jumlahnya bertambah banyak.

Emma tertegun, apa ia keliru kemarin? Ia mengerjap berulang kali sembari membulak-balikan bungkusan itu. Merasa lelah mengingat lagi, Emma memilih meletakan bungkusan itu dan mengabaikannya. Mungkin memang Emma keliru kemarin-kemarin.

Minggu ujian telah berakhir dan Emma berhasil melewatinya dengan baik meski ada sisa-sisa kesakitan

yang harus diredamnya setiap detik. Kirana juga sedang bolak–balik kesekolah mengurusi kepindahan Emma dengan segala berkas–berkasnya, bersyukur Kirana tidak meminta Emma untuk membantunya karena ia sendiri yakin ia tidak akan kuat, mengingat frekuensi mualnya mulai bertambah belakangan ini.

Emma merasa kehamilan kali ini berbeda dengan sebelumnya, seakan bayinya sedang menunjukan kalau mereka memang berada disini—di dalam perut Emma.

"Emma? Lo di dalam?"

Suara teriakan Kyla di depan pintu kamar membuat lamunan Emma buyar.

"Iya. Kenapa?" Teriaknya sambil berjalan membuka pintu kamar.

"Paspor lo harus segera dibuatin, Emm. Mau di urus yang lainnya juga," ucap Sishy.

"Oh sekarang?"

Sishy mengangguk mengiyakan. "Gue tunggu lo di bawah ya," ucapnya setelah itu melangkah turun.

Emma mengangguk lalu bergegas membersihkan diri di kamar mandi.

Emma tidak memerlukan waktu lama untuk tampil semi–*casual*, ia menyempatkan diri untuk menatap pantulan dirinya di cermin lalu ketika mendapati lingkaran bawa matanya menghitam, Emma langsung bergegas mengambil concelear yang sempat dibelinya beberapa hari lalu kemudian mengoleskannya. Setelah itu Emma melangkah turun menyusuli Kyla.

"Kyla." Emma memanggil pelan.

Kyla yang sedang duduk menonton TV langsung mengalihkan pandangannya pada Emma.

"Oh lo udah selesai?" Tanyanya seraya mematikan layar TV. "Udah nggak bisa pakai *skinny jeans* lagi ya?" Tanya Kyla seraya meneliti penampilan Emma dari atas sampai bawah.

Hari ini Emma memang mengenakan legging hitam dengan kaos berwarna senada yang sedikit besar. Entah kenapa semenjak hamil ia merasa kurang percaya diri jika mengenakan setelan yang biasa ia kenakan.

"Nggak tahu, belum coba sih. Cuma emang nggak pede aja pakai yang kayak gitu lagi," jawab Emma sembari mengangkat kedua bahunya.

"Oh gitu. Yaudah ayo," Kyla mengangguk lalu berjalan mengambil kunci mobil yang tergantung di tempat gantungan.

Emma mengikuti langkah Kyla. Keduanya akan pergi membuat passport untuk Emma dan segala persiapannya kecuali untuk urusan kepindahan karena itu merupakan bagian Kirana.

"Lo udah pikirin ini mateng–mateng, Emm?" Kyla bertanya sembari mengemudi.

Emma diam, tidak mengiyakan ataupun menyangkal. "Gue harus,"

"Lo nggak harus," jawab Kyla dengan geraman. "Lo hamil anak dia, sialan. Apa yang mengharuskan lo untuk pergi?"

"Dia punya keluarga, La. Gue nggak mungkin nyosor gitu aja." Emma menggeleng. "Gue nggak mau capek,"

"Lo juga bakalan jadi bagian dari keluarganya. Jangan menghindar seperti ini, pikirin masa depan lo baik–baik. Sekali lo pergi, setengah dari satu kemungkinan lo sama dia bakalan hilang, dia—"

"Dia mutusin untuk ngelepas gue, bagian mana lagi yang harus buat gue bertahan?" Tersenyum miris, Emma membuang pandangannya keluar jendela.

Kyla langsung menginjak rem dengan tiba–tiba sehingga keduanya terhuyung kedepan, untung saja mereka mengenakan safe belt.

"Dia ngelepas lo? Maksudnya dia mutusin lo?"

Emma mengangguk. "Iya," ia menoleh ke arah Kyla dengan mata berkaca–kaca. "Lalu gue bisa apa?"

Kyla terperangah. "Dia ... beneran kayak gitu?" Tanyanya memastikan. Setahu Kyla, Rodrig bukan tipikal orang yang seperti itu. Dia tidak akan melakukannya.

Emma mengangguk.

Seakan menemukan titik terang, Kyla menatap Emma dengan menyipitkan matanya. "Dia tahu kalau lo hamil?"

Emma yang semula menatap keluar jendela, kini beralih menoleh ke arah Kyla. "Nggak," jawabnya lugas dan jelas.

Kyla menggeleng sambil memijit kepalanya. "Pantesan,"

"Pantesan?"

Kyla mengangguk. "Gue tahu dia kelihatan sayang sama lo, tapi Rodrig orangnya logis. Kalau dia tahu lo nggak hamil, kata lainnya kalau dia nggak tahu lo sedang hamil, dia akan tetep milih Lyssia karena emang Lyssia memikul tanggung jawab anaknya itu. Sedangkan kalau dia tahu lo sedang hamil, demi langit dan bumi, dia pasti tetap mempertahankan lo," jelas Kyla panjang lebar, mengubah pandangan Emma sesaat pada Rodrig.

"Kalaupun gue ngasih tahu, anggapannya gue penghancur diantara mereka."

"Kata siapa? Lo sama dia bahkan sebelum lo tahu dia punya keturunan sama Lyssia kan?" Kyla menyela dengan emosi.

Emma terdiam, tidak menjawab apapun. Tatapannya lurus ke depan. Terlalu banyak yang menelusup masuk dalam pikiran Emma saat ini.

"Gue saranin lo jujur, Emm. Lari dari masalah nggak akan menyelesaikan apapun," saran Kyla lagi.

Emma menoleh. "Gue bisa ngebesarin anak ini sendirian, gue mampu."

"Fakta bahwa dia anak Rodrig nggak akan pernah mampu lo sembunyikan sampai lo mati. Ketika dia tanya, lo mau jawab apa?" Telak Lyssia. "Beruntung kalau anak itu mirip sama lo, beruntung kalau dia nggak ngambil bagian Rodrig atau at least dia ambil tapi nggak banyak. Gimana kalau genetiknya Rodrig semua?" Lyssia mengangkat kedua alis. "Nggak ada jaminan lo nggak bakalan ketemu dia 'kan? Selama sisa waktu lo, nggak ada yang menjamin lo nggak akan ketemu lagi sama Rodrig kalau lo pindah negara, pikirin itu."

Ucapan Kyla yang panjang dengan bumbu kekesalan merasuk masuk dalan pikiran Emma.

Apa Emma harus memberi tahu pada Rodrig?

"Lo harus kasih tahu. Responnya ketika dia tahu, mau dia peduli atau nggak itu jadi urusannya. Yang penting lo kasih tahu." Kyla berkata dan setelah itu kembali menginjak pedal gas lagi.

Emma tertegun, Kyla benar. Sepertinya ia memang harus memberitahu pada Rodrig.

×××××

Rodrig membuka pintu kulkas lalu mengambil satu botol *soft drink* kemudian berjalan menuju ruang tengah.

Duduk lalu menyandarkan badan sepenuhnya pada sandaran sofa, Rodrig menengadah sambil memejamkan matanya. Ia mendesah lelah, memikirkan banyak hal belakangan ini membuat tenaga dalam Rodrig terkuras habis. Belum Gio yang belakangan ini tidak enak badan sehingga membuat bocah kecil itu rewel tiap malam sehingga Rodrig juga harus turun tangan karena Lyssia juga kewalahan.

Derap langkah kaki terdengar mendekat namun tidak Rodrig hiraukan, matanya masih terpejam rapat sembari memikirkan banyak hal yang mengalun indah dan kasar di benaknya.

"Mikirin apa?"

Lyssia—perempuan itu yang menghampiri Rodrig lalu mendudukan dirinya disamping Rodrig. Seminggu ini Rodrid bersikap baik padanya meski tidak dalam jangka yang berlebihan, namun tetap saja ia tidak sekasar atau sedingin dulu dalam menolak keberadaan Lyssia.

Rodrig berubah dan Lyssia menyadari itu.

"Oh nggak," balas Rodrig, ia membuka mata lalu melirik Lyssia sebentar kemudian kembali pada posisi awal.

"Mau makan mie instan?" Tawar Lyssia.

"Lo buatin?" Rodrig mengangkat kedua alisnya bertanya.

Lyssia mengangguk. "Iya, kebetulan aku pengin juga," jawabnya.

"Oke, yang penting ga ngerepotin 'kan?" Rodrig tersenyum tipis.

Lyssia menggeleng. "Oh nggak kok, nggak sama sekali," jawabnya sembari menggangkat kedua tangannya setelah itu berlalu menuju dapur untuk membuat mie instan keduanya.

Setelah Lyssia berlalu, Rodrig kembali lagi pada posisinya namun hanya bertahan beberapa detik sebelum matanya terbuka, ia menegakan badannya lalu mengambil ponsel yang terletak di atas dus rokok tepat di hadapannya.

Rodrig mengamati layar ponsel itu tanpa berkedip untuk beberapa saat sampai derap langkah kaki kembali terdengar mendekat. Perlahan, ia menurunkan ponsel—menguncinya lalu mendongak—melihat siapa yang datang.

Rodrig mengernyit tatkala mendapati Felix menghampirinya dengan setelan jas kantor yang masih melekat. Tidak biasanya seperti ini, Felix akan memilih membersihkan dirinya lebih dulu dibanding menghampiri orang lain.

"Ada apa, dad?" Tanya Rodrig to the point ketika Felix mendudukan dirinya tepat disamping Rodrig.

Mendapati anaknya yang persis seperti dirinya yang tidak menyukai basa-basi, Felix mengangkat sebelah alisnya sejenak sebelum terkekeh kecil.

"Kamu yakin ke Amerika?" Tanya Felix.

Rodrig menghela napasnya gusar. Ini sudah hampir dua puluh kali Felix menyuarakan pertanyaan yang sama.

"Ya," tukasnya dengan gusar.

"Kenapa?"

"*I've told you, daddy*. Nggak ada alasan lain," balas Rodrig, ia kembali lagi pada posisi awalnya—mendongak dengan mata terpejam.

"*Daddy* tahu apa yang sedang kamu lakukan saat ini," ucap Felix. Datar dan tepat sasaran membuat Rodrig langsung menegakan duduknya.

"Maksudnya?" Tanya Rodrig. Sebelah alisnya terangkat spontan.

Felix terkekeh. "Rubah kecil, nggak bakal bisa ngibulin serigala,"

"Apaan sih, *dad*?" Rodrig membalas dengan kesal.

"Keep it. Whatever you do, just keep it." Felix bergumam pelan kemudian melangkah meninggalkan Rodrig ketika ujung matanya yang sudah menangkap Lyssia datang dengan nampan berisi dua mangkuk mie.

Rodrig menatap kepergian ayahnya itu dengan alis berkerut samar.

"Rid, dimakan." Lyssia meletakan satu mangkuk mie instan milik Rodrig ke hadapannya lalu kembali meletakan miliknya sendiri.

Rodrig mengangguk kecil.

Setelah itu tidak ada suara apapun dari keduanya. Lyssia dan Rodrig sama-sama menikmati semangkuk mie instan dengan tenang.

"Rid," panggil Lyssia tiba-tiba.

Rodrig menoleh, alisnya terangkat sebelah pertanda ia menanyakan kenapa tanpa harus susah payah mengeluarkan suara.

"Kamu ... gimana sama Emma?" Lyssia menggigit bibirnya, takut dan ragu ketika pertanyaan itu terlontar lancar dari bibirnya.

Rodrig menatap Lyssia dengan datar. "Kenapa tiba-tiba tanya?"

"Hah?" Lyssia gelagapan. Ia juga bingung untuk apa ia bertanya. "C-cuma nanya, kalau nggak penting nggak usah di jawab juga nggak apa-apa," tukas Lyssia dengan cepat meski nadanya terkesan berantakan.

Rodrig mengangguk kemudian kembali fokus pada makanannya.

Lyssia beringsut menjauh. Entah kenapa hatinya mendadak ngilu memikirkan perihal Emma saja dapat membuat Rodrig sampai harus berubah sikap dalam sekejap. Ia menginginkan perubahan yang benar-benar total dari diri Rodrig.

Tak lama kemudian Rodrig meletakan mangkuk yang sudah kosong itu ke atas meja lalu meneguk segelas air yang juga Lyssia bawa tadi.

"Gue duluan dulu," ia menoleh ke arah Lyssia dan mengucapkan hal itu kemudian berdiri—melangkah meninggalkan Lyssia.

Rodrig akan menemui Felix dan bertanya apa maksud perkataan ayahnya itu. Apa Felix tahu mengenai kamera yang Rodrig perintahkan pada Jevan untuk memasangnya?

Rodrig mengetuk pintu ruang kerja Felix kemudian masuk ke dalamnya menggunakan sidik jari yang telah didaftarkan Felix untuk mereka kecuali Lyssia dan Gio.

"Ada apa?" Tanya Felix langsung pada intinya.

Rodrig maju, mengambil tempat duduk tepat di hadapan Felix. "Aku mau tanya,"

"Soal yang tadi?" Felix terkekeh.

Rodrig mengangguk. "Perkataan *daddy*,"

Felix menggeleng. "*Daddy* tahu kamu minta Jevan pasang kamera di depan rumah Emma 'kan?"

Rodrig menggeleng. "Mafia aku masih kalah jauh ternyata," ujarnya dengan kekehan kecil. Rodrig mengambil satu batang rokok milik Felix—membakarnya lalu menghisapnya.

"*You don't want to tell me something*?" Raut Felix tiba-tiba berubah serius.

"*Something*? Seperti apa?"

Felix mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu,"

"Aneh," ujar Rodrig pada ayahnya itu. Sedangkan Felix yang dikatai seperti itu hanya terkekeh ringan lalu mengambil rokok dan menghisapnya.

"Hati-hati sama apa yang kamu lakukan, perkara kamera aja kamu nggak bisa *keep it.*" Felix memberi saran.

Rodrig menoleh. "*I keep it. Daddy* aja yang keterlaluan,"

"Kalau masih ketahuan *daddy*, berarti kamu belum lewat dari *minus* satu," balas Felix dengan tertawa keras.

Rodrig hanya mendengus kesal. Benar kata Felix, jika apa yang ia lakukan masih diketahui oleh pria tua itu maka Rodrig masih belum bisa menang dalam segala hal dan memungut kemungkinan gagal di kedepannya nanti.

×××××

Emma dan Kyla turun dari mobil setelah Kyla memarkirkan kendaraan itu.

"Kyla, gue ke atas duluan ya. Pegel semua badan gue," kata Emma setelah menemui tangga.

Kyla mengangguk. "Iya, duluan aja nggak apa-apa. Gue mau ngobrol bentar sama mama," balas Kyla seraya menunjuk Kirana yang berada di dapur dengan ekor matanya pada Emma.

"Oke." Emma mengangguk lalu berjalan menaiki tangga.

Emma berjalan pelan. Meski memang tidak terlalu pegal, Emma tetap saja parno. Lebih baik mencegah daripada mengobati 'kan? Emma takut jika ia terlalu cuek maka keadaan yang sama terjadi lagi.

Mendorong pintu kamar, Emma langsung berjalan menuju meja disamping kasurnya, berniat mengambil vitamin malam yang harus ia konsumsi sebelum matanya

terpaku pada bungkusan aneh yang sempat ia heran pagi tadi. Tangannya tergerak mengambil bungkusan itu lalu tanpa sadar Emma melemparnya kembali ke atas kasur.

Emma menggeleng. Entah ini karena ia yang memang aneh, atau tingkat kesensitifitasnya yang memang naik drastis sehingga Emma merasa bungkusan obat yang baru ia pegang ini terasa beda dengan yang ia temui pagi tadi, meski isi dan jumlah obat–obat tersebut Emma rasa tidak berubah. Hanya saja tangan Emma tetap merasa itu adalah bungkusan yang berbeda.

Tiba–tiba jantung Emma berdegup kencang, tangannya turun mengusap perutnya sendiri. Berbagai kejadian tentang kamarnya yang menjadi menyeramkan itu terputar di benak Emma, mulai dari testpacknya sampai hasil tes DNA yang mendadak ada di dalam kamarnya, hal–hal aneh yang muncul itu membuat tangan Emma mengambil satu bungkus obat yang sempat ia lempar tadi, lalu bergerak membuangnya di tempat sampah.

Emma takut jika perkiraannya benar. Emma takut jika obat itu ternyata telah ditukar.

"Gila, gue parnoan banget anjing."

Emma jadi kesal sendiri, sikapnya yang sangat teliti itu membuatnya kadang sangat lelah, namun jika diabaikan akan menjadi beban pikiran.

Emma berjalan mengambil satu jaket tebalnya lalu merogoh resep dokter di dalam laci meja dan meletakannya pada tas. Resep dokter itu bisa ditebus dua kali secara berturut–turut dan setelahnya Emma harus kembali lagi untuk konsultasi, jadi Emma memilih pergi menebus lagi resep itu sekarang demi menghindari hal–hal yang tidak diinginkan.

"Lo mau kemana?"

Langkah Emma yang hampir berbelok menuju depan rumah kini terhenti karena suara Kyla menginterupsinya.

Emma menoleh. "Ke supermarket bentar," jawabnya berbohong karena disana ada Kirana yang duduk bersama Kyla.

"Emma sini dulu," panggil Kirana membuat Emma menghembuskan napasnya lalu berjalan menghampiri mereka.

"Ya tante?" Tanya Emma.

"Proses kepindahan kamu udah aku urus tadi disekolah, berkasnya semua udah dimasukin. Sekolah lagi *contact* pihak dari Aussie untuk ngirim berkas online, nanti kalau dari sana udah *accept* berarti kamu langsung berangkat aja sama Kyla, ya?" Jelas Kirana.

Emma termenung sesaat sebelum mengangguk. "Iya tante. Kira-kira konfirmasi dari pihak sana butuh waktu berapa lama?" Tanya Emma lagi. Ia butuh tahu sampai kapan ia akan menghabiskan waktu disini sebelum benar-benar meninggalkan Rodrig.

"Dua mingguan deh kayaknya, soalnya kan dari Aussie juga ada seleksi penerimaan murid baru juga kan," jawab Kirana lagi.

"Oh gitu," Emma mengangguk. "Siap, makasih ya tante," ucap Emma dengan tulus.

Dua minggu adalah waktu yang tepat bagi Emma untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum pergi meninggalkan sisa-sisa kepingan kehancuran disini.

"Kamu serius ya, Emm?" Tanya Kirana lagi tiba-tiba, sedangkan Emma memilih menatap Kyla yang juga sedang melihatnya dengan sebelah alis terangkat.

Emma mengangguk. "Iya tante,"

Kirana menggeleng. "Awalnya aku pikir kamu cuma bercanda, maksudnya nggak terlalu serius, masih mengambang gitu. Padahal nggak ya,"

Emma hanya menanggapi dengan senyum tipis. "Aku pamit bentar ke supermarket ya, tante." Ucap Emma sebelum benar–benar berlalu dari sana.

×××××

Jevan mengeluh berulang kali, tangannya sesekali meremas stir kemudi. Satu jam yang lalu Rodrig menghubunginya bahwa kamera pengintai yang ia pasang di depan rumah Emma atas perintah Rodrig itu tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan lagi–lagi Jevan harus turun tangan untuk hal itu.

Jika Rodrig bukan temannya sejak lama, Jevan mungkin akan segera mengirim santet untuk pria itu karena Jevan sadar jika bertarung dengan tangan kosong sudah pasti ia sendiri akan berakhir dengan parah di ICU rumah sakit.

Ponsel Jevan berdering untuk kesekian kalinya di hari ini dan yang menghubunginya selalu dan selalu adalah Rodrig.

Jevan menekan tombol mengangkat panggilan dengan cepat.

"Apalagi?" Jawab Jevan dengan malas.

"*Thanks*, bud!" Seru Rodrig dengan datar dari seberang.

"Gigi lo setan! Gue minta imbalan pokoknya, nggak mau tahu!" Jawab Jevan dengan kesal.

Terdengar kekehan kecil dari Rodrig. "Mau apa lo? Kasih nomor rekening ntar gue transfer dua digit,"

"Lo pikir gue miskin? Nggak, gue nggak mau duit." Jevan masih menjawab dengan nada yang sama.

"Yaudah nanti lo kasih tahu aja mau apa." Rodrig menjawab dan setelah itu mengakhiri pembicaraan dengan sepihak. Benar–benar tipe teman laknat 'bukan?

Jevan melempar asal ponselnya kemudian kembali fokus pada jalanan di depan. Ia sedang dalam perjalanan menuju rumah setelah berkutat dengan settingan kamera yang ia pasang itu.

Tiba–tiba mata Jevan terpaku pada sosok perempuan yang baru keluar dari apotik. Jevan mengerjap berulang kali sebelum benar–benar sadar bahwa itu adalah Emma.

Kerutan di kening Jevan semakin mendalam tatkala melihat perempuan itu membawa satu kantong putih transparan yang terlihat jelas berisi obat dengan bungkusan resep dokter, Jevan tahu mana perbedaan membeli obat biasa dengan obat dari resep dokter.

Apa ini adalah hal yang harus diberi tahu pada Rodrig?

Jevan menimang sebentar sebelum mengambil ponsel dan memotret Emma dengan cepat setelah itu turun dan menghampiri perempuan itu. Ini bukan hanya perihal Rodrig akan tetapi Jevan pun turut penasaran terhadap apa yang Emma lakukan. Perempuan itu terlihat sangat misterius bagi Jevan.

"Emma?" Panggil Jevan ketika ia berada tepat sejengkal dibelakang Emma.

Perempuan itu terlihat tersentak dan dengan gerakan spontan ia menyembunyikan plastik itu di dalam sling bagnya sebelum berbalik menghadap Jevan.

"Eh, kak Jevan?" Emma bersuara dengan gelagapan.

Jevan mengangguk seraya tersenyum. "Ngapain disini?" Tanyanya berpura-pura tidak tahu bahwa barusan ia melihat Emma keluar dari apotik.

"Oh,—" Emma gelagapan, "anu,—aku tadi habis dari apotik," jawabnya dengan senyum tipis.

Jevan mengangguk. "Lo sendiri?"

"Iya," jawab Emma singkat.

"Yaudah ayo gue anterin," tawar Jevan seraya menunjuk mobil yang ia parkir di seberang jalan.

"Eh, nggak usah. Nggak apa-apa kak," ucap Emma sembari mengibaskan tangan ke depan dadanya.

"Nggak apa-apa kali. Gue kan temennya mantan lo, anggap gue temen juga nggak apa-apa," Jevan mengedipkan sebelah matanya pada Emma, berusaha mencairkan suasana.

Emma terlihat menimang tawaran Jevan beberapa detik lalu menyetujuinya. "Okay kak sip."

Jevan mengode Emma untuk berjalan lebih dulu. Bukan bermaksud kurang ajar dengan mempersilahkan Emma lalu mencuri pandang menatapnya dari belakang, hanya saja Jevan ingin memastikan sesuatu yang terlintas tiba-tiba dalam benaknya.

"Kak?" Emma menoleh ketika mendapati Jevan yang masih jauh di belakangnya sedangkan Emma sudah sampai disamping mobil pria itu.

"Eh, ya?" Jawab Jevan sembari berlari menyusuli Emma.

Ia lalu menekan tombol untuk membuka kunci mobil dan setelah itu keduanya mengambil tempat masing-masing.

"Ujian kenaikan kelas udah selesai 'kan?" Jevan mencari topik pembicaraan diantara mereka sembari mengemudi.

Emma mengangguk. "Iya kak,"

"Gimana? Lo lancar?" Jevan menoleh.

Emma mengangguk. "Iya, syukur lancar–lancar aja,"

"Lo sama Rodrig gimana?" Jevan bertanya lagi.

Dalam hati Emm menggerutu, kenapa pria yang satu ini jadi banyak bicara padanya? Padahal Emma sedang membutuhkan banyak waktu agar menetralkan debaran jantungnya yang hampir saja jatuh mencelos karena mendekati ketahuan.

"Nggak ada apa–apa," balas Emma seadanya karena memang begitu keadaannya, mereka memang tidak memiliki hubungan apa–apa lagi.

"Oh, *sorry*." Jevan bersuara rendah.

Emma hanya membalas dengan senyum tipis.

"Rumah lo arah mana? Gue lupa soalnya," setelah beberapa menit terdiam, Jevan akhirnya bertanya karena ia benar–benar lupa arah rumah Emma yang berbelit–belit itu.

"Lupa?" Emma menoleh dengan cepat, mengernyit sekaligus bertanya memastikan.

"Hah?" Seakan sadar akan kesalahannya. Jevan langsung cengo. "Eh iya, lupa, gue kan pernah kesana soalnya Kyla temen sekelas gue. Lo adiknya kan?" Jevan menyela cepat.

Kerutan di kening Emma mulai memudar iya tersenyum lalu mengangguk setelah itu menunjukan arah rumahnya pada Jevan.

×××××

Kyla mengintip dari balik horden jendela depan ketika mendengar bunyi mobil. Senyum timbul dari sudut bibirnya ketika mengetahui Emma keluar dari mobil itu.

Pasti Rodrig, pikirnya.

Ia dengan cepat berjalan menanti Emma di depan pintu masuk lalu setelah perempuan itu muncul, Kyla menyambut dengan senyum tipis.

"Alesan ya lo ke supermarket padahal jalan lagi sama Rodrig. Udah ngomong jujur ke dia?" Kyla langsung heboh menimbrung Emma dengan berbagai macam pemikirannya itu.

Emma mendelik kesal. Apa-apaan sih perempuan satu ini?

"Siapa yang Rodrig? Itu Jevan yang nganterin gue pulang," celetuknya dengan kesal.

"Hah? Kok bisa curut itu nganterin lo? Dia ngikutin lo kah?" Kyla bertanya heran.

Emma mengangkat kedua bahunya pertanda tak tahu. "Mana gue tahu," ujarnya lalu berjalan duduk di kursi seraya meluruskan kakinya.

Kyla mengikuti apa yang Emma lakukan, ia memilih kursi di depan Emma.

"Kyla ... " panggil Emma.

Kyla mendongak, "apa?"

"Makan sushi, yuk?" Ajak Emma. Tiba-tiba saja ia menginginkan Sushi.

Kyla mengernyit, ia menimang sebentar lalu mengangguk. "Oke, ayo. Tunggu gue ambil kunci mobil dulu,"

Emma mengancungkan dua jempolnya lalu kembali memijit betis sambil menunggu Kyla.

Selang beberapa menit kemudian Kyla muncul dan segera mengajaknya untuk sama-sama keluar menuju mobil di garasi.

×××××

Jevan melangkah cepat menuju pintu rumah Rodrig setelah selesai memarkirkan mobilnya.

Jevan tidak tahu apa yang ia pikirkan ini tepat atau tidak, namun tetap saja ia harus memberitahu Rodrig. Meskipun Rodrig menolak mengakui masih menginginkan Emma, tingkah bocah sialan itu yang menyuruhnya untuk memasang kamera pengintai saja sudah cukup membuktikan.

"Eh tante,"

Langkah Jevan yang terlalu cepat dan panik membuatnya harus bertabrakan dengan Natalia yang kebetulan sedang menuju ruang tengah.

"Lho Jevan? Kamu kenapa? Jalannya kayak habis dikejar setan aja," seru Natalia ketika melihat Jevan yang sudah penuh dengan keringat.

Jevan tertawa sumbang. "Oh, nggak tante. Aku lagi perlu penting sama Rodrig makanya buru–buru kesini,"

"Oh gitu," Natalia mengangguk. "Naik ke atas aja, dia kayaknya di kamarnya deh," tukas Natalia seraya menunjuk tangga.

"Berarti aku langsung naik aja boleh, tan?"

Natalia mengangguk lagi. "Silahkan. Tante duluan ya," balasnya setelah itu berlalu dari hadapan Jevan.

Jevan segera melangkahkan kakinya menuju kamar Rodrig.

Tanpa mengetuk lagi, ia langsung masuk dan kebetulan pintu kamar pria itu memang tidak dikunci.

"Anjing kaget!" Rodrig yang sedang memainkan ponselnya langsung berdiri dengan spontan. "Lo ngapain setan?" Matanya memerah menatap Jevan yang tiba–tiba saja muncul.

"Rid... " Jevan menarik napas berulang kali, menetralkan debaran jantungnya.

"Apaan?" Masih dengan ketus Rodrig menjawab.

"Gue nggak tahu dugaan gue ini bener apa nggak, tapi Emma,—"

"Emma apa?" Rodrig menyela dengan cepat. Ia melangkah menghampiri Jevan lalu berdiri tepat di hadapan pria itu.

"Gue nggak tahu sebenarnya,—"

"Yaudah kasih tahu yang lo tahu, sialan!" Rodrig benar–benar tidak sabaran.

"Sabar anjing. Lo motong mulu gimana gue mau ngomong!" Kini Jevan ikut–ikutan emosi seperti pria itu. Ia menghela napas panjang lalu menggeleng.

"Lo ada berhubungan dengan dia dalam waktu dekat ini?"

"Berhubungan apa maksud lo?" Rodrig mengernyit tak mengerti.

"Bro, kita udah dewasa. Lo pasti ngerti maksud gue tanpa perlu gue bicara panjang lebar lagi 'kan?" Jevan berjalan lalu mendudukan dirinya di kasur Rodrig.

"Jadi maksud lo apa?" Kerutan di kening Rodrig pertanda bahwa ia masih tidak mengerti apa yang Jevan katakan.

"Gue dari awal udah curiga semenjak ketemu Emma di rumah sakit. Gue curiga dia mungkin sakit parah karena gelagatnya yang gugup banget seakan kepergok pas gue panggil," ucap Jevan.

"Jadi lo curiga dia sakit keras?"

Jevan mengangguk.

"Nggak mungkin. Gue baru lihat dia keluar sama Kyla kok," tukas Rodrig sambil menunjuk ponsel di tangannya.

Jevan menggeleng sembari berdecak. "Rid, gue nggak nyangka ya, lo sekali suka sama cewek kelihatan banget kayak penguntit, psikopat gitu,"

Ucapan Jevan membuat Rodrig memerah setengah mati. Ia sampai heran dan kadang merasa malu sendiri kenapa ia menjadi seperti pria penguntit murahan yang memasang kamera di depan rumah Emma. Rodrig seperti bajingan tak berotak yang mendorong menjauh namun masih memperhatikan.

Menghela napas, Rodrig meyakini jika ini hanya karena keadaan. Bukan Rodrig yang menginginkan namun semesta yang memang mengatur jalan hidup sedemikian rumit seperti ini.

"Gue belum selesai ngomong." Jevan kembali berbicara membuat lamunan Rodrig buyar.

"Apa?"

"Yang lo bilang bener, dia nggak mungkin sakit parah,"

Rodrig mengernyit. Ucapan Jevan sangat membuat Rodrig bingung.

"Gue mggak ngerti maksud lo," hanya itu tanggapan yang bisa Rodrig katakan.

"Gue curiga, Rid. Gue curiga dia hamil."

×××××

BAB 44

Sedetik setelah mengatakan hal yang membuat ekspresi Rodrig menjadi tak terduga, Jevan langsung tertawa terbahak-bahak.

"Gue canda, Rid. Canda doang, komuk lo kayak orang nggak buang air berhari-hari aja," kata Jevan sembari memukul lengan Rodrig.

Rodrig masih tak berekspresi. "Lo pikir itu lucu?" Balasnya.

Jevan mati kutu seketika. "Gue bercanda doang, elah." Balasnya dengan nada yang biasa saja.

Rodrig hanya menggeleng singkat lalu berbaring di kasurnya dan kembali membuka ponsel di tangannya.

"Lagian nih, gue penasaran ..." Jevan masiu berceloteh. "Kalau emang Emma beneran hamil, lo mau apa?"

"Asumsi dari mana dia bakalan hamil? Emang lo tahu apa?" Rodrig membalas dengan nada pedas tanpa memandang Jevan.

"Astaga Rid, *mood* lo serem abis. Gue padahal cuma nanya dan lo tinggal jawab aja susah banget," Jevan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Gue nggak tahu, pikiran gue nggak sampai situ,"

"Lo sama dia emang beneran udah selesai?" Seolah masih tidak percaya dengan kenyataan yang ia hadapi, Jevan mengulang pertanyaan itu bagai kaset rusak yang terputar di titik yang sama.

Rodrig mengangguk pelan. Ia menurunkan ponselnya yang memang sudah tidak menampilkan keadaan depan

rumah Emma lagi kemudian berbaring menyamping sembari menatap ke arah luar jendela.

Jevan melangkah menuju kursi santai di pinggir jendela lalu menatap ke luar seperti yang Rodrig lakukan. "Lo bahagia?" Tanya Jevan tanpa memandang pria itu sehingga ia tidak bisa melihat ekspresi apa yang Rodrig keluarkan. Lagian Jevan yakin meskipun ia menatap, ia tidak akan pernah tahu apa yang pria sialan itu pikirkan. Rodrig terlalu misterius dalam menghadapi berbagai hal seperti air mengalir di sungai.

Rodrig berdehem. "Kata bahagia bahkan nggak terpikirkan dalam benak gue sekarang. Yang gue tahu cuma gue harus mempersiapkan segala sesuatu untuk masa depan,—berusaha menerima dan yakin akan konsekuensi yang gue dapatkan." Rodrig menjawab tanpa terjeda atau dengan nada tidak yakin.

"Lo serius?" Jevan langsung berbalik, ia menaikan kedua alisnya sambil menatap Rodrig dengan bingung. "Lo serius sama perkataan lo barusan?"

Rodrig mengangguk. "Bagian mana yang menunjukan gue nggak serius?"

"Nggak ... gue kayak,—yaudahlah." Jevan kehilangan kata-katanya. Ia mengambil sebatang rokok lalu lebih memilih merokok daripada pusing memikirkan perkara Rodrig.

"Gue bakalan pergi sama Lyssia sama Gio."

Jevan langsung terbatuk. "Lo nggak lagi ngibul kan, anjing?!"

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Nggak,"

Pintu kamar Rodrig diketuk membuat keduanya langsung mengalihkan pandangan ketika pintu itu mulai terbuka.

"*Daddy*?"

"Om?"

Jevan dan Rodrig serentak bersuara.

"Lagi sibuk?" Tanya Felix menatap keduanya bergantian.

Rodrig langsung bangkit dari tidurnya dan menegakan duduknya. "Nggak, ada apa?"

Jevan yang mengerti akan ada pembicaraan serius diantara keduanya langsung berdiri berniat pamit pulang.

"Gue balik deh, Rid. Om, aku balik dulu ya." Pamit Jevan dengan senyum tipis.

Felix membalas senyuman. "Nggak apa-apa, kalau mau lanjut dulu nggak apa-apa."

Jevan menggeleng. "Nggak, om. Udah selesai kok," ujarnya dengan senyum tipis sebelum mengangguk pamit dan berlalu darisana.

Setelah memastikan Jevan beranjak pergi, Felix langsung mengode Rodrig untuk mengikutinya dan tanpa banyak bicara pun Rodrig langsung melangkah.

Keduanya berjalan menuju ruang kerja Felix dan setelah sama-sama berada di dalamnya Felix langsung menutup pintu dengan remote control yang berada di atas mejanya. Sejenak Rodrig melirik ke CCTV dan voice recorder yang kemarin menyala kini mati total.

"Penting banget?" Tanya Rodrig dengan heran.

Felix hanya menanggapi dengan senyuman tipis.

"Sebenarnya ini masalah perusahaan di Aussie yang sempat gangguan sampai daddy harus turun *tangan,*"

"Richard?" Rodrig langsung to the point.

"*Exactly*!" Felix mengangguk. "Kita sempat curiga bahkan mengira dia masih hidup 'kan?"

Rodrig mengangguk, ia menyimak.

"Ternyata salah besar."

"Salah gimana, *dad*?" Rodrig mengernyit bingung.

"Kamu tahu itu ayah dari Emma?"

Satu fakta menghantam Rodrig lagi. Ia terkejut matanya terbelalak, menatap Felix dengan tak percaya. "Lalu?" Tanyanya dengan tak sabaran.

"Kita mencurigai pihak mereka, tetapi mereka juga melakukan hal yang sama,—mencurigai pihak kita," jelas Felix.

"Terbukti benar?"

"Nggak," Felix menggeleng menanggapi pertanyaan Rodrig. "Richard dan istrinya udah lama meninggal, tuduhan kamu sama *mom* kamu waktu itu memang nggak berdasar dan nggak pernah *daddy* tempatkan dalam asumsi penting."

Rodrig langsung menghembuskan napasnya lega. Entah kenapa jika sesuatu yang berhubungan dengan Emma dan keluarganya, Rodrig tidak ingin memiliki celah. Meski besar kemungkinan mereka tidak bersama, Rodrig tetap menghindari jika Emma dibenci, apalagi mengingat Natalia yang super protektif terhadap keluarganya.

"Lalu pelakunya udah ketemu?"

"Belum," Felix menggeleng lagi.

"Berarti orang itu cukup pintar untuk manipulasi sistem komputer dan sistem otak *daddy*." Rodrig mencibir, sedangkan Felix yang mendengar itu hanya mampu tertawa kecil.

"Ya, ya. Terserah kamu." Felix menggelengkan kepalanya.

"Jadi *daddy* dulu teman bisnis papanya Emma?" Rodrig bertanya. "Jadi Richard yang selama ini *mommy* sebut *rival* daddy itu papanya Emma?"

"Kepo, eh?" Felix mengangkat kedua alisnya, meledek putra satu-satunya itu.

Rodrig yang awalnya serius langsung berubah suasana hatinya. Ia tergelak keras, diledeki Felix adalah hal paling ia hindari di muka bumi ini.

"*I'm just asking,*" ujarnya setelah berhenti dari tawa.

Felix manggut-manggut. "Iya, dulu teman baik, sampai ada salah paham yang emang udah terjadi sekian lama. Kakaknya Emma—Kyler bahkan sempat menyembunyikan fakta kalau Emma anaknya Richard. Entah gimana bocah itu melakukannya tapi dia emang cukup handal dalam hal itu, buktinya kita saling menuduh saja kita nggak tahu sama sekali,—*daddy* nggak tahu."

"*I see it.* Aku tahu, dia cerdas." Rodrig membalas, ia jujur mengenai apa yang dipikirkan Kyler ketika pertama kali melihat pria itu, mengetahui gerak-gerik bagaimana dia mencoba menjauhkan Emma dari Rodrig sebenarnya sudah menimbulkan kecurigaan sendiri dalam diri Rodrig namun ia abaikan. Ternyata seperti ini jadinya. "Lalu apa pelakunya udah ditemukan?" Tanya Rodrig lagi.

Felix menggeleng. "Kyler pinter, *daddy* pinter tapi dia lebih pinter kayaknya,"

"Sampai bisa mengelabui *daddy* sejauh ini berarti dia bukan orang sembarangan," tambah Rodrig lagi.

Felix mengangguk. "Dan bukan orang nggak mampu juga,"

Rodrig mengangkat kedua alisnya. Pembicaraan dengan Rodrig selalu menjadi satu teka–teki yang harus dipecahkan oleh analisis keduanya.

"Lalu untuk apa dia membobol bagian keuangan? Mengambilnya?"

Felix mengangkat kedua bahunya. "Mungkin kebiasaannya memang seperti itu?" Kata Felix. Ia membuka brangkas lalu merogoh satu foto dengan tema retro yang menyisyaratkan bahwa itu adalah foto lama kemudian menunjukannya pada Rodrig.

"Ini *daddy* dan Richard." Felix menunjukan bentuk dirinya dan Richard di masa muda dalam foto tersebut.

Rodrig mengernyit. "Lalu yang satu ini?" Tanya Rodrig sambil menunjukan satu sosok juga yang berdiri di antara mereka.

"Adiknya Richard,"

"Dia kemana?" Tanya Rodrig lagi.

Felix menghela napasnya berat. "Meninggal setelah kejadian yang mengakibatkan salah paham itu sampai berkembang kesini," jelas Felix. "Dulu keluarga *daddy* sangat berpengaruh besar, sampai keluarga Richard dituduh mengkhianati kami dan berakhir dengan kematian adiknya terus kepergian Richard untuk melarikan diri."

Rodrig terkejut dengan fakta itu. Apa selama ini ia terlalu acuh dengan keluarganya sehingga tidak tahu satu apapun mengenai masa lalu Felix? Rodrig memang tidak sekepo itu sampai segalanya berhubungan dengan Emma.

"Miris," decak Rodrig.

Felix mengangguk menyetujui. "Lebih tepatnya kejam. Dunia bisnis memang seperti itu, bukan cuma politik yang kotor."

Rodrig mengangguk lagi. Keduanya terdiam dengan Felix yang sudah merokok dan Rodrig yang sibuk memperhatikan bentuk wajah ayah Emma.

"Istrinya Richard?" Tanya Rodrig tiba–tiba.

Felix menaikan sebelah alisnya. "Kepo akut," ledeknya.

Rodrig berdecak sebal. "Apasih *daddy*?!"

Felix tergelak. "Sampai situ *daddy* nggak tahu," ujarnya. "Kamu serius sama Lyssia?" Tanya Felix tiba–tiba.

Rodrig terdiam, ia mengerjap sebelum mengangguk. "Ada tanggung jawab besar sama dia," ujarnya setelah itu mengambil satu rokok lalu menghisap seperti yang Felix lakukan.

Felix berdehem. "*Daddy* mau bilang sesuatu sama kamu," ucapnya dengan kedipan kecil.

Alis Rodrig berkerut heran. "Apa?"

Felix berdiri dari kursinya, menghampiri Rodrig lalu menunduk dan berbisik membuat Rodrig hanya mampu menatapnya dengan heran.

×××××

Emma dan Kyla turun dari dari mobil dan langsung masuk menuju ke dalam rumah. Setelah menikmati sushi menuruti permintaan Emma, perempuan itu langsung merasa sangat kenyang. Ia bahkan tidak berminat melakukan apapun lagi selain tidur.

"Gue langsung naik ya, mau tidur," ucap Emma setelah keduanya menemui anak tangga.

Kyla mengangguk. "Iya, duluan aja, gue mau vcs dulu," ujarnya dengan kekehan.

Emma tersedak salivanya sendiri. "Sialan napsuan lo," ucapnya dengan gelengan kemudian berlalu.

Setelah sampai di kamar, Emma langsung membuka sling bagnya dan merogoh obat yang sempat ia tebus lagi tadi. Emma mengambil vitamin penguat kandungan dan mengabaikan obat mual karena beruntungnya malam ini ia tidak merasakan mual sama sekali.

Emma mencoba untuk tidur namun tetap saja ia tidak merasakan kantuk yang berlebihan sehingga memaksakan pun tampaknya tidak berakibat banyak. Ia berdiri lalu melangkah keluar dari kamar menuju ke bawah, mencoba mencari makanan ringan yang bisa ia makan.

Emma mengernyit ketika mendapati Kirana, Kyler dan Kyla duduk di ruang tengah.

"Emma, kebetulan kamu disini," sapa Kirana ketika melihat raut Emma yang muncul tiba-tiba. "Tadi mau aku panggilin tapi kata Kyla kamu nggak enak badan,"

Emma tersenyum canggung. "Oh iya tante, tadi ngerasa kurang enak badan tapi minum vitamin juga udah enakan kok," jawab Emma. Ia melangkah menghampiri ketiganya di ruang tengah.

"Kita lagi ngomongin masalah serius, tadi tante juga udah ngobrol sama Kyla dan Kyler sih," ucap Kirana.

Emma memandang Kyla dan Kyler yang sudah menampilkan wajah tak enak, membuat perasaan Emma ikut menjadi tidak enak.

"Apa tante?" Dengan berat hati, Emma mengutarakan pertanyaannya pada Kirana.

"Jadi gini ..." Kirana menghela napas. "Kemarin-kemarin sempat ada salah paham antara kita sama keluarga teman papa kamu dulu,"

Jantung Emma mulai berdegup kencang ketika topiknya mengenai sesuatu yang sudah pasti ia ketahui, mengenai Rodrig. Sesuatu yang telah Kyler jelaskan tempo hari.

"Awalnya kita sama–sama saling berpikir bahwa kita saling menyerang. Keluarga Felix berpikir kita yang ngehancurin sistem keamanan mereka berkali–kali, begitupun kita berpikir sebaliknya." Kirana berdehem sebentar, menetralkan suaranya. "Ternyata salah, setelah sebulan lebih Kyler ke Aussie dan balik untuk ujian skripsi, dia akhirnya nemu titik terang kalau ini cuma salah paham," lanjut Kirana sambil melirik Kyler.

Emma mengernyit bingung. "Maksudnya gimana ya tante?"

Kirana tersenyum tipis. "Walau kita tahu kalau itu cuma salah paham, nggak menutup kemungkinan sama sekali kalau pelakunya masih tetap ada kan?"

Emma mengangguk mengerti.

"Jadi besok kita ada acara sama keluarga Daymon, mereka ngundang untuk gabung, *dinner* di kediaman mereka dan setelah itu Kyler bakalan bahas hal–hal penting sama Felix. Kebetulan kemarin–kemarin Kyler cuma berhubungan sama tangan kanan Felix, jadi sekarang dia sendiri yang minta Kyler untuk datang." Kirana menjelaskan lagi.

Emma terkejut, perasaannya dari awal yang memang sudah tidak enak setelah melihat raut Kyler dan Kyla memang terbukti benar.

Demi bumi dan segala isinya, Emma sedang berusaha menghindari Rodrig dan lagi–lagi ia serasa dipermainkan oleh keadaan.

"Kamu bisa kan Emm?" Kirana bertanya memastikan. "Soalnya katanya mereka mau ketemu sama anaknya Richard."

Emma lebih merinding dibuatnya. Emma sudah bertemu mereka, lalu apa jadinya jika mereka menyadari bahwa Emma adalah anaknya Richard? Astaga. Harusnya Emma pura-pura tidak tahu saja, Emma kan tidak terlibat apapun dalam masalah mereka. Harusnya Emma tetap seperti itu, bersikap biasa seolah ia tidak melakukan apapun.

"Emma?" Kirana memanggil lagi, memastikan nyawanya masih berada dalam tubuh ketika hanya pucat yang Kirana lihat.

"Eh,—ya tante?" Emma mengerjap samar.

"Kamu bisa 'kan?" Ulangnya lagi.

Emma terdiam sebelum mengangguk kecil. "Iya tante,"

Kirana tersenyum puas dan setelah itu berlalu dari sana meninggalkan ketiganya yang saling memandang satu sama lain.

"Lo mau kesana?" Tanya Kyler. Ia memang mengetahui bahwa Emma dan Rodrig pernah menjalin hubungan oleh sebab itu pertanyaan tersebut terlontar langsung dari bibirnya.

Emma mengangkat kedua bahunya. "Males sih sebenarnya, tapi mau gimana juga?"

"Lo bisa nolak, alesan aja badan lo nggak enak gitu," saran Kyla.

Emma mengangguk lesu. "Nanti deh besok gue pikirin," ujarnya. "Gue naik duluan ya, pegel semua badan gue," lanjutnya lalu berdiri melangkah.

"Gue ikut," ujar Kyla lagi seraya mengikuti langkah Emma.

Keduanya berjalan beriringan menuju ke atas. Kyla mengikuti Emma masuk ke kamarnya, ia ingin membicarakan beberapa hal dengan Emma.

"Lo emang pegel beneran? Sesusah itu?" Kyla menatap Emma dengan ngeri.

Emma menoleh lalu menggeleng. "Nggak terlalu sih,"

"Lo besok gimana?" Tanya Kyla.

Emma menggeleng. "Gue bener–bener nggak tahu harus pergi atau nggak,"

"Jangan maksain kalau emang lo nggak mau," saran Kyla. "Gue bisa bantu ngomong ke mama kalau lo emang lagi nggak enak badan. Lagian alasan mereka mau ketemu lo nggak bisa membuat mama maksa lo untuk harus tetep ikut. Poin pertama dari pertemuan ini kan karena Kyler sama papanya Rodrig mau nyusun rencana untuk kedepannya," lanjut Kyla lagi.

Emma terdiam mendengar penjelasan Kyla. Ia jadi terpikirkan bahwa memang benar yang Kyla katakan, tapi Emma ingin ikut. Sebenarnya ia penasaran bagaimana kehidupan Rodrig dan Lyssia di rumah itu. Apa mereka hidup layaknya sepasang suami istri? Atau?

"Gue kayaknya bakalan tetep ikut," ujar Emma.

"Emma *seriously*?"

Emma mengangguk mantap. "Ya, gue ikut."

×××××

Karena Emma mengatakan ingin mengikuti acara tersebut, akhirnya Kyla menggandengnya di siang hari terang ini untuk pergi ke salon serta butik untuk meng–*upgrade* penampilannya. Kyla ingin Emma tampil sebaik mungkin karena besar dugaan ia akan bertemu Lyssia disana.

Lagipula Emma bukannya harus membuat Rodrig menyesal?

"Lo nggak capek kan?" Tanya Kyla ketika keduanya mulai melangkah masuk ke dalam salon.

Emma menggeleng. "Nggak kok,"

Kyla menjentikan jarinya. "*Good*!" Ujarnya kemudian melangkah menuju pegawai salon. "Lo mau dimodelin apa, Emm?" Tanya Kyla menatap Emma.

Emma terdiam sebentar sambil menatap bayangan dirinya di depan kaca. "Gue itemin aja deh rambutnya," tangan Emma memegang surainya yang berwarna coklat keemasan itu.

"Lo lebih pantes coklat lho, emang pas sama *face* lo." Kyla kelihatan tidak setuju dengan Emma. "Mending lo potong pendek aja? Sebahu gitu, biar fresh," sarannya.

"Iya kah?" Emma menoleh dengan kerutan di alis. "Gue nggak terlalu pusingin soal rambut sih, gue bingung. Gimana baiknya lo atur aja lah," pasrah Emma pada Kyla.

Kyla mengangguk semangat. "Mbak, rambutnya dia di potong pendek aja yah. Sesuaikan aja sama bentuk muka. Warnanya nggak usah di apa–apain," ujarnya pada pelayan yang berada tepat di depan mereka setelah itu mereka berdua berlalu menuju satu kursi pelayanan di depan. Sedangkan Kyla mulai sibuk dengan urusannya sendiri, mulai dari warna sampai bentuk rambut yang akan ia ubah.

Emma menatap ragu rambut panjangnya yang terlihat di kaca depan mereka.

"Mbak, ini di potong pendek nggak apa–apa?" Emma mengerjap.

"Nggak apa–apa gimana mbak?" Pelayan itu balik bertanya pada Emma.

"Hmm ... maksudnya cocok apa nggak ya?" Emma meringis di sela–sela pertanyaannya.

Perempuan dengan *name tag* Nia itu lalu memutar kursi Emma sehingga membuat Emma berhadapan dengannya. Ia menatap sembari menyipitkan mata pada Emma lalu manggut–manggut.

"Kemungkinan besar sih cocok mbak, rautnya kecil gitu jadi tambah imut kalau di kasih model pendek. Yang penting nggak plat banget," ujarnya menjelaskan pada Emma.

Kepercayaan diri Emma langsung naik drastis mendengar hal itu. Emma memang adalah tipikal perempuan yang minim percaya diri sehingga pujian orang terdekat merupakan salah satu dorongan terbesar dalam mendongkrak hal itu.

"*Cus* lah mbak, nggak sabar pengin lihat hasilnya," ujar Emma dengan heboh membuat Nia si pelayan salon itu terkekeh geli. Satu detik yang lalu ia ragu dan di detik selanjutnya ia bersemangat.

Selang beberapa menit bahkan hampir menyentuh setengah jam berkutat dengan rambut Emma, perempuan itu sudah tampil beda dari yang sebelumnya. Rambut pendek yang bukan lagi sebahu melainkan seleher membuat ia benar seperti apa yang Kyla katakan,—fresh.

Emma menjadi semakin percaya diri untuk pergi ke acara itu.

Emma semakin semangat menunjukan bahwa memang ia pantas pergi ke acara itu.

Emma melangkah menuju kursi tunggu lalu memgambil beberapa snack dari tempat penjualan di dalam salon sembari menunggu Kyla yang masih berkutat dengan rambutnya itu.

Tidak butuh waktu lama, Kyla kembali dengan tampilan barunya. Rambut yang semula tampak biasa kini berganti dengan warna dasar golden brown.

"Gila, cakep banget." Emma berdecak kagum melihatnya.

Kyla terkekeh. "Buka tuh kamera depan lo, lo cakep banget asli rambut pendek."

Keduanya berjalan beriringan menuju salah satu butik langganan Kyla.

"Ini kan cuma makan malam biasa? Pakai jeans juga bisa kan?" Emma menatap heran *dress-dress* yang tergantung disini, terlalu formal dan rapih. "Jangan yang kayak gini, nanti kesannya kita salah kostum," lanjutnya lagi.

Kyla tergelak. "Lah? Kata siapa kita pakai yang disini? Di belakang sana juga ada beberapa baju yang casual aja, kita kesana." Kyla menunjuk ke arah belakang.

Emma berdecak kagum menatap beberapa baju yang tergantung indah, beberapa top dengan model square neck dan skirt yang lucu menjadi pilihan Emma. Ia tidak peduli baju apa yang dipakai Kyla karena Emma telah menemukan miliknya.

×××××

Emma menatap jam dinding yang menunjukan pukul enam lewat tiga puluh sore hari, mereka janjian pukul tujuh di rumah Rodrig dan Emma baru saja selesai membersihkan diri akibat ketiduran.

"Tiga puluh menit pasti cukup lah," ujarnya lalu segera mengenakan pakaian yang ia beli tadi. Setelah itu Emma berjalan menuju meja rias, menghias dirinya secantik mungkin.

Entah belakangan ini Emma suka sekali bermain dengan peralatan *makeup*, bahkan *blush on* dan *eyeshadow palette*–nya sudah bertambah dua. Keterampilan makeupnya pun sudah naik level akibat selalu menonton *beauty vlogger* di *youtube*.

Emma tidak perlu waktu lama untuk mempersiapkan dirinya. Ia mematut bayangannya di cermin lalu tersenyum puas, skirt dan blouse ini membuat Emma tampak semakin cantik.

Emma melangkah menuju ke lantai bawah dan mendapati Kirana, Kyler dan Kyla sudah siap.

"Sudah, Emm?" Kirana bertanya sembari memperbaiki penampilannya.

Emma mengangguk. "Sudah tante,"

"Okay, ayo." Kirana berjalan mendahului ketiganya lalu masuk ke dalam mobil.

Jantung Emma berpacu dua kali lebih cepat, membayangkan beberapa saat setelahnya ia akan berada dalam satu ruangan lagi dengan Rodrig.

Rodrig mendadak kalut. Setelah meliputinya dengan teka–teki semalaman, Felix akhirnya membeberkan jika Emma dan keluarganya akan berkunjung guna membahas kasus yang baru saja mereka pecahkan langkah awalnya.

Setelah sekian lama tidak bertemu, bagaimana Rodrig harus menghadapi Emma lagi?

Pria itu menyugar rambutnya kasar ke belakang. Bagaimana ia mampu menyakiti Emma dengan kehadiran Lyssia lagi disini? Meski tidak ada Gio karena bocah kecil itu tengah berada di rumah keluarga Lyssia, tetap saja kehadiran Lyssia pasti akan melukai Emma.

Pintu kamar yang diketuk membuat Rodrig terkejut.

"Ya?" Teriaknya tanpa mau susah payah membuka pintu.

"Turun, kak. Di panggil mama sama papa. Kak Lyssia juga udah disana. Kak,—kak Emma ada juga," suara Rachel yang memanggil Rodrig merendah di akhir kalimatnya. Rodrig menebak Rachel sudah tahu tentang kandasnya hubungan mereka.

"Oke." Rodrig membalas kemudian ia melangkah perlahan keluar dari kamar.

Kakinya melangkah perlahan menuruni anak tangga sampai matanya terpaku pada sosok dengan rambut pendek yang duduk manis dan tenang. Rodrig mendadak diam, menelan salivanya dengan kasar, Rodrig menyadari bahwa Emma terlampau cantik hari ini.

Perempuan itu tidak menatap sedikitpun ke arah Rodrig, bahkan untuk melirik saja tidak sama sekali. Dan jujur saja Rodrig merasa berbeda dengan hal itu, biasanya Emma akan selalu kaku jika berhadapan dengan dia dan sekarang tidak lagi, apa dia memang benar–benar ingin melupakan Rodrig?

×××××

Emma tidak tahu bahwa rasanya akan campur aduk seperti ini. Selama perjalanan menuju rumah Rodrig, Kyla selalu menguatkan Emma, meyakininya bahwa semua akan baik–baik saja selama Emma mampu menahan diri dan keras pada dirinya sendiri untuk tidak jatuh berulang kali pada Rodrig.

"Ayo!" Ajak Kirana ketika mereka sudah memarkirkan mobil.

Keempatnya turun dan melangkah beriringan.

"Emma?" Natalia yang berdiri di ruang depan langsung maju dan menghampiri Emma dengan tatapan tidak percayanya. "Emma?" Ulangnya sekali lagi.

Emma mengangguk. "Hai, tante."

Natalia tersenyum tipis dan maju lalu menjabat tangan Kirana. "Natalia,"

Kirana menyambut uluran itu dengan senyum. "Kirana," ujarnya pada Natalia dan Felix.

Felix mengangguk. "Felix," ucapnya lalu berjabat tangan secara jantan dengan Kyler.

"Kyler, om."

"Ini Kyla dan Kyler anak ku, Emma,—anaknya Richard."

"Anaknya Richard?" Natalia syok lagi.

Kirana mengangguk.

"Astaga, dunia sempit banget ya," ujar Kirana. "Ayo masuk dulu," ajaknya lagi.

Semuanya berjalan beriringan masuk ke dalam dan langsung menuju ke meja makan.

"Cel, panggilin kakakmu turun," ujar Natalia.

Emma bertambah berdebar. Rodrig akan turun.

Mata Emma tidak sengaja menatap Lyssia yang datang membantu membawa masakan untuk di tata di atas meja.

"Emma, Kyla," sapanya.

Kyla hanya mengangguk kecil diikuti Emma. Suasana ini menjadi sangat awkward dalam sekejap.

Lyssia telah kembali dan mendudukan dirinya diantara mereka. Dalam hati Emma menahan pedih, sejujurnya ia berharap bahwa ia yang berada di posisi tersebut, bukan Lyssia. Namun Emma tidak mampu melakukan apapun.

Derap langkah kaki di anak tangga mengalihkan pandangan semuanya di meja makan,—kecuali Emma.

"Rodrig," bisik Kyla di telinganya namun Emma tetap tidak merespon apapun. Ia kali ini lebih memilih mengode Kyla untuk menatap ke arahnya dan bercerita dengannya dan tanpa berbicara panjang lebarpun Kyla langsung mengerti kode yang Emma berikan.

"Itu Rodrig, anak pertama ku. Temennya Emma juga 'kan?" Natalia tiba–tiba bersuara. "Rid, sini!" Panggilnya.

Emma berdecak dalam hati. Kenapa juga Natalia harus mengungkit bahwa Emma adalah temannya?

Emma menyunggingkan senyum tipis untuk responnya.

Kegugupannya bertambah ketika dengan sialnya kursi yang Rodrig tempati tepat berhadapan dengan Emma.

"Malam semua," sapa pria itu—Rodrig.

Emma tidak menatapnya namun Emma merasa tatapan pria itu tertuju padanya terus. Atau hanya Emma yang terlalu percaya diri?

"Kita makan dulu ya," ujar Natalia dan setelah itu ia mempersilahkan mereka untuk mengambil bagian masing–masing.

Untuk momen kali ini tidak akan Emma lewatkan, perutnya memang sudah sedari tadi berteriak meminta untuk diisi dayanya. Emma terkekeh sendiri dengan pemikirannya itu.

Tangan Emma merogoh udang saus di hadapannya. Mungkin malam ini Emma hanya akan makan udang tanpa nasi karena ia tidak sedang dalam suasana ingin nasi.

"Lho, Emma nggak makan pakai nasi?" Kirana bersuara dengan kerutan di dahi.

Emma tersentak, ia menggeleng kecil. "Oh nggak, tante. Lagi nggak *mood* pakai nasi,"

"Mending pakai nasi biar agak kenyang," tambah Lyssia tiba–tiba.

Emma mengangkat sebelah alisnya sembari menatap perempuan itu dengan heran. Masalahnya kenapa juga ia harus sampai turun tangan? Emma mau makan apapun itu kan terserah Emma.

Astaga. Kenapa juga Emma harus ikut–ikutan emosi?

Demi menghindari pembicaraan yang berkepanjangan, Emma langsung mengambil sedikit nasi untuk menemani udangnya itu. Emma menyadari tangannya bergetar hebat, ternyata efek Rodrig masih sesulit itu terlepas dari dirinya.

"Jadi gimana? Kyla nanti lanjut dimana?" Natalia bertanya.

Kyla mengangkat wajahnya lalu tersenyum. "Aussie tante,"

"Kak Emma rambut barunya bagus banget," celetuk Rachel tiba–tiba.

Emma tersipu malu, wajahnya memerah pelan. "Makasih, Rachel."

"Oh udah saling kenal?" Kirana yang memang tidak tahu apa–apa memilih melontarkan pertanyaan.

Emma terkesiap, ia langsung terdiam. Matanya melirik Kyla yang juga sedang mengodenya untuk tetap tenang. Beruntung Natalia hanya mengangguk sebagai jawaban tanpa berniat menjelaskan lebih lanjut.

"Iya? Bagus sekali. Kalau Emma mau naik kelas tiga kan?" Natalia melontarkan pertanyaan lagi sambil menanggapi omongan terakhirnya dengan Kyla.

Emma sontak mengangguk dan tersenyum.

"Iya, dia rencananya juga mau,—"

"Uhuk ... uhuk ..." Emma terbatuk seketika. membuat perkataan Kirana terhenti. Wajahnya merah padam dan tatapan semua disitu menjurus padanya.

"Maaf,—maaf. Aku ke kamar mandi bentar ya," Emma berucap dan langsung berdiri.

"Kak Emma nanti lurus aja kesana lalu belok kiri," ucap Rachel mengingatkan.

Emma mengangguk dan kemudian berlalu secepat mungkin.

×××××

Emma menunduk lalu memijit belakang kepalanya sendiri sambil mengeluarkan isi perutnya, salah satu alasan Emma berlalu adalah ketika Kirana ingin membeberkan bahwa ia akan pergi ke Australia dan alasan lainnya adalah Emma memang merasa mual.

Tadi, sesaat setelah sampai di kamar mandi, Emma langsung mengirim pesan pada Kyla untuk mencegah segala bentuk kebocoran rencananya yang entah nanti sengaja atau tidak diucapkan oleh Kyler maupun Kirana.

Bunyi pintu toilet terdengar terbuka. Emma yang sedang menunduk langsung mengangkat kepalanya dan pandangannya terpaku pada kaca di depan yang menampilkan Rodrig dengan tubuh tegapnya, berdiri menjulang di depan pintu.

Emma merasa aliran darahnya terpompa dua kali lebih cepat. Pandangan mereka terkunci satu sama lain, bahkan setelah sekian detik berlalu, tidak ada yang mampu melepaskannya. Baik Emma, atau Rodrig masih saling menatap seolah keduanya akan hancur di menit berikutnya.

"Rodrig? Ngapain kesini?"

Seolah tersadar, Emma langsung berbalik dan melontarkan pertanyaan tersebut pada Rodrig.

"*You cut your hair*?" Rodrig melangkah maju mendekat, mengabaikan segala pertanyaan dan segala ketidahtahuan dirinya itu.

"Gue tanya, lo ngapain kesini?" Emma masih tetap pada pendiriannya.

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Lihat lo," ujarnya santai. "Biar lo *notice* gue,"

"*Notice*?" Emma mengernyit bingung.

Rodrig mengangguk, kini mereka sudah saling berhadapan. "Lo nggak natap gue sama sekali disana. Kenapa?"

"Gue bingung ya sama apa yang ada di dalam otak lo, gue nggak ngerti sama sekali, sumpah! Lo seolah mau gue untuk menjauh, dan sekarang lo bertingkah seolah gue yang sedang menghindari lo. Lo waras?" Emma menggelengkan kepalanya tak percaya dengan pria di depannya ini.

Seakan tertampar, raut Rodrig yang tadinya santai kini berangsur tegang.

"Emma,—gue—"

"Jangan mengatakan apapun lagi, Rid. Tolong," Emma mengibaskan sebelah tangannya di depan dada.

"Apa?" Rodrig mengernyit. "Gue ngomong apa?"

"Apapun itu gue nggak mau denger suara lo." Emma berucap tegas. Ia menyeret langkahnya melewati Rodrig namun pergelangan tangan Emma dicekal oleh pria itu.

"Gue belum selesai," geram Rodrig.

Emma menyentak keras lengannya lalu berbalik dengan wajah merah padam. "Apa yang lo mau dari gue sebenarnya?!"

Melihat itu, Rodrig menggeleng. "Gue salah, gue nggak bisa bohong kalau gue lebih menginginkan lo dari apapun di muka bumi ini, tapi—tapi gue,—"

"Tapi tanggung jawab lo ke Gio lebih besar dari apapun?"

Rodrig menggeleng. "Gue,—ada banyak hal yang nggak lo ngerti di dunia ini. Lo nggak akan bisa memahami kalau gue begitu merindukan lo sampai rasanya tulang-tulang gue remuk setiap malam. Lo nggak tahu itu, Emma."

Emma tercekat, tangannya yang mengepal mendadak dingin mendengar penuturan itu.

"Gue capek, Rid. Gue capek jadi orang paling bodoh yang nggak ngerti sama sekali apa yang terjadi sebenarnya. Gue benci jadi orang tolol yang setiap meminta kejelasan hanya bisa dijawab dengan kata sukar yang otak gue nggak mampu untuk menjabarkannya." Emma menggeleng lemah. "Yang gue tahu, lo menyuruh gue untuk berhenti dan gue hanya melakukan itu, nggak lebih dan nggak kurang."

"Jangan," Rodrig menggeleng. "Jangan berhenti, jangan menghindar. Tolong ... jangan melakukan apapun lagi. Lo hanya perlu tunggu,"

"Apa? Apa menunggu yang akan gue lalukan terbalas dengan kejelasan? Apa yang harus gue tunggu? Banyak hal yang akan lo lakukan dan begitupun sebaliknya, gue—gue perlu melakukan banyak hal untuk masa depan gue." Emma menggeleng kecil, rautnya berubah datar.

"Emma, tolong ... tunggu, gue akan menyelesaikan segalanya. Tapi tolong,—"

"Lo belum selesai dengan segala macam urusan lo dengan Lyssia dan Gio? Silahkan. Tapi jangan pernah melibatkan gue lagi dalam hal itu. Gue mohon—dengan sangat. Jangan lagi," potong Emma dengan cepat. "Gue

berusaha, dan jangan pernah lagi gue ketemu lo setelah ini. Tolong." Tutupnya setelah itu ia melangkah meninggalkan Rodrig yang masih terpaku menatap bayangnya.

×××××

BAB 45

Makan malam berakhir suram bagi Emma. Rodrig membuat moodnya hancur dalam satu kedipan mata. Sebenarnya apa mau pria bodoh itu? Dia mendorong Emma namun memaksa Emma untuk tetap berpegang padanya, dia meminta Emma menjauh namun dalam satu hentakan tidak ingin Emma berpindah seinci pun. Kenapa malah jadinya laki–laki yang tidak jelas?

"Emma, lo nggak apa–apa?" Kyla menyentuh pundak Emma, menghentikan langkah perempuan itu yang hendak masuk ke dalam kamarnya.

Emma berbalik dan menggeleng kecil. "Nggak, cuma sedikit pusing aja," jawabnya.

Kyla mengangguk. "Yaudah, lo istirahat aja sana."

Emma mengangguk pelan. "*Thanks* ya, Ky."

"Iya, sip," balas Kyla dan segera berlalu ke kamarnya.

Pandangan Emma tetap mengikuti Kyla sampai perempuan itu hilang di ujung pintu kamarnya sendiri. Ia terkekeh kecil, Kyla sudah seperti ibu–ibu menyebalkan yang siap memarahi Emma atau memperingatinya tentang sesuatu jika ia lupa.

Emma masuk ke dalam kamar. Setelah berganti pakaiannya, ia langsung mengambil sebutir vitamin—meneguknya dengan cepat. Setelah itu ia mengambil cardigan rajut yang terletak di atas kasurnya, mengenakan dan lalu Emma bergerak membuka jendela balkon.

Malam ini Emma akan menatap bintang sepuasnya.

Memikirkan banyak hal yang terputar indah di kepalanya sebenarnya membuat Emma merasa bahagia dan

kesakitan secara bersamaan. Bagaimana Emma pernah berada di posisi saat ini adalah bagaimana ia melewati hari dimana banyak sekali keinginan untuk sampai di titik ini,—meski ia melewati banyak sekali kepingan bahagia yang harusnya muncul sesuai ekspetasi.

Emma tidak menyesal. Tidak apa–apa.

Tersenyum tipis, Emma mengambil satu kotak susu cokelat dalam kemasan yang diambilnya di dapur tadi sebelum naik ke atas, ia kemudian meneguk minuman itu.

Ponsel Emma tiba–tiba berdering kencang. Ia mengernyit ketika nomor baru terpampang jelas.

Merasa malas, Emma enggan mengangkatnya. Ia berbalik sedikit lalu melempar ponselnya itu ke atas kasur. Ia lalu mengenakan alas kaki dan berjalan perlahan ke arah balkon.

Berdiri dengan kedua tangan memeluk diri sendiri, Emma merasa malam ini begitu tenang meski suasana satu jam yang lalu membuatnya terasa naik darah.

Angin malam yang semakin malam semakin dingin membuat Emma terpaksa mundur dan masuk, mengistirahatkan tubuhnya.

×××××

Rodrig memijat kepalanya. Tiga botol *whisky* sudah ia habiskan di mini bar di rumahnya sendiri namun itu tetap tidak mampu membuat Rodrig melupakan, bahkan meski hanya remahan kejadian yang membuat kepalanya pening tak karuan.

Rodrig menuang lagi *whisky* yang baru saja ia ambil dari lemari penyimpanan lalu meneguknya kembali. Tangannya bergerak memijit pelipisnya sendiri.

Pekerjaan besar, tanggung jawab besar yang ia hadapi saat ini benar–benar meresahkan. Rodrig sampai kebingungan sendiri, kemana harus melangkah dan apa yang harus dilakukan. Rodrig buta arah dan hilang kendali.

Derap langkah kaki di belakang terdengar jelas di telinga Rodrig namun pria itu enggan berbalik, ia masih tetap meneguk whiskynya itu.

"Rid?"

Lyssia, lagi–dan lagi, Lyssia.

Rodrig melirik dari ekor matanya tanpa menjawab apapun.

"Butuh temen minum?" Tawar Lyssia lagi.

Rodrig menggeleng kecil. "*Just go, please.*"

"*What*?" Lyssia mengerjap.

"*Just,—go.*" Rodrig mengulang lagi perkataannya.

Lyssia tidak mendengar. Ia malah mengambil tempat disamping Rodrig.

"Lo tuli?" Suara Rodrig membesar—membentak.

Lyssia tersentak. Ia bahkan sampai mundur otomatis. "Rid, kamu—*okay*?" Ia mengerjap, melontarkan pertanyaan pada perempuan itu.

"Gue nggak dalam mode untuk cerita ke lo. Bisa lo pergi sekarang?" Balasnya sarkas.

Lyssia menggeleng. "*We're friends, right*? kamu nggak perlu ngerasa sungkan untuk cerita. *What happen with you*?" Tanyanya.

Rodrig terkekeh kecil. "Gue bilang pergi, lo ngerti nggak sih?" Kesabaran Rodrig sudah menipis, ia menggeram menahan gejolak emosinya.

Lyssia menggeleng, enggan memahami. "Nggak, aku bakalan temenin kamu."

"Gue nggak butuh temen sama sekali," Rodrig menyela. "Lyssia—"

"Rodrig." Suara berat Felix dari belakang menginterupsi kegiatan mereka. "Ikut *daddy*," ucap Felix

Rodrig mengangkat sebelah alisnya dan langsung melangkah mengikuti Felix. Rodrig tahu ada sesuatu yang tidak beres, sesuatu yang penting yang mengharuskan Felix untuk memanggilnya kesini—ke ruang kerja Felix.

"Ada apa, *dad*?" Rodrig langsung mengambil tempat didepan meja kerja Felix.

Raut Felix terlihat serius dengan garis-garis rahang yang menonjol jelas.

"Ada hal penting yang harus kamu tahu," ujar Felix—menatap dalam mata Rodrig. Mungkin sudah saatnya ia mendiskusikan ini dengan Rodrig, mengingat *orang itu* juga tidak main-main dan tidak dapat dikatakan bodoh untuk sekedar dilawan tanpa pertimbangan ide dari Rodrig atau masukan dari anaknya itu.

"Mengenai apa?" Rodrig mengangkat kedua alisnya.

"Mantan pacar kamu?" Felix membalas dengan teka-teki—seperti biasa.

"Emma?" Rodrig terdiam sesaat sebelum ia mengerti yang dimaksud oleh Felix adalah Emma.

"*Exactly*."

"Kenapa dia, *dad*?" Tanya Rodrig dengan was-was.

"Kamu tahu dia sedang hamil?" Felix kembali serius. Pria itu mengambil sebatang rokok lalu menghisapnya, seperti biasa yang akan ia lakukan.

Rodrig diam. Ia lalu melakukan seperti apa yang Felix lakukan, mengambil satu batang rokok lalu menghisapnya tanpa menjawab pertanyaan Felix.

"Rodrig?" Felix menggumamkan namanya lagi ketika pertanyaan yang ia lontarkan tidak mendapat jawaban.

"Tahu."

Satu lontaran jawaban dari Rodrig membuat garis senyum Felix timbul. Gelengan serta decakan kecil Felix lakukan secara bersamaan. Ia sudah menebak hal ini.

"*Daddy* tahu kamu nggak sebodoh itu," ujarnya. Masalahnya selama ini Felix ingin sekali menyadarkan Rodrig karena ia merasa anaknya itu cukup idiot untuk tidak menanyakan sama sekali perihal Emma atau sekedar mencari tahu tentangnya. Namun darah kekeluargaan mereka memang tidak bisa di pandang enteng, kecerdasan itu rupanya turun temurun. Felix tidak tahu apa yang anak itu perbuat namun tujuannya tetap sama.

"Kamu tahu darimana?" Tanya Felix. "Sejak kapan?" Lanjutnya lagi.

"Sejak Jevan ketemu dia di rumah sakit, dan keluar dari apotik." Rodrig menghela napasnya. "Aku langsung cari tahu hari itu juga." Lanjutnya lagi. Rodrig memang langsung memeriksa daftar pemeriksaan Emma di dokter yang sama, meski harus susah payah karena itu merupakan *privacy* pasien, aura Rodrig tidak bisa diremehkan, kecerdasan dan cara kasar sudah menjadi sesuatu yang tertanam dalam di diri Rodrig, sehingga hal itu menjadi sesuatu yang mudah.

Rodrig tahu Emma hamil, namun ada hal yang harus ia selesaikan. Rodrig hanya menyimpan kecurigaan yang tidak berdasar dan ia belum mampu membuktikan sehingga Rodrig tetap harus diam. Meski malam itu Rodrig merasa benar–benar tersakiti perihal ia menyuruh Emma menjauh dan perempuan itu seperti melakukannya, namun Rodrig belum mampu bertindak wajar pada Emma.

"*So you still in love with her*?" Tergelak—Felix tidak mampu menahan suaranya untuk berhenti menertawakan Rodrig.

"*Yes.*" Jawab Rodrig dengan cepat.

"Kamu tahu seberapa banyak?" Felix kembali menggumamkan pertanyaan yang membingungkan bagi Rodrig.

"Maksud *daddy*?" Tanya Rodrig balik.

Felix terdiam. Ia memiringkan kepalanya—menatap Rodrig penuh, lalu kembali pada posisi awal. "*Nothing*," ucapnya meninggalkan Rodrig yang penasaran setengah mati.

"Kamu minum?"

Rodrig mengangguk. "*Need something to forget something*," jawabnya dengan kekehan kecil.

"Ayo minum bareng." balas Felix dan langsung mengeluarkan beberapa botol alkohol dari lemari pendingin disamping meja kerjanya.

Rodrig terkekeh. "Ada–ada aja," ucapnya.

Felix menuangkan red wine dalam genggamannya ke sloki dan langsung memberikan pada Rodrig sebelum menuangkan padanya sendiri.

"Jadi rencana kamu kedepannya apa?" Tanya Felix.

Rodrig mengernyit. "Rencana apa?"

"Terkait Emma? Lyssia?" Ucapnya memperjelas.

Rodrig menggeleng sembari mengangkat kedua bahunya. "*I don't know. I just—*"

"*Just let it flow*. Biarkan terjadi sebagaimana mestinya." Felix memotong perkataan Rodrig. "Jangka waktu kamu disini sisa sebulan lagi. Setelah itu dunia perkuliahan

bakalan berjalan normal. Gunakan sebulan kamu itu dengan baik."

Rodrig mengangguk.

"Banyak hal yang belum diselesaikan,"

"Apa?" Rodrig bertanya bingung. Felix seperti tahu banyak namun tidak ingin memberi tahu.

"Apa?" Felix balik tanya dengan terkekeh kecil. Kebiasaannya meledek.

Rodrig berdecak sebal lalu meneguk satu slokinya lagi.

Perbincangan keduanya mengalir dari ringan sampai menyentuh topik yang berat. Rutinitas keduanya jika telah ditengahi oleh alkohol.

Kata–kata yang terngiang dalam kepala Rodrig adalah suara Felix.

"*You have to protect her.*"

×××××

Emma mengernyit ketika Kirana memberitahu bahwa ada teman Emma di bawah. Beruntung pagi–pagi sekali Emma sudah mandi sehingga ia tidak kerepotan lagi, dan jarang–jarang juga Emma kedatangan tamu. Jika itu adalah Sishy dan Kania, Emma pasti mendengar bunyi mobil mereka karena pintu balkon Emma sudah ia buka sejak tadi, atau paling tidak mereka ada menghubunginya. Namun ini tidak sama sekali.

Menuruni tangga perlahan, Emma mengintip ketika kakinya hampir menginjak ruang tamu.

"Marq?" Dahi Emma berkerut heran.

Marq mengangguk. "Apa kabar?" Tanyanya.

Emma melangkah mendekat. "Baik ..." jawab Emma. "Baik banget. Lo gimana?" Emma balik bertanya.

Marq mengangguk. "Baik juga,"

"Lo,—ada urusan apa kesini?" Tanya Emma bingung. Masalahnya ia tidak merasa sedekat ini dengan Marq sampai–sampai pria itu harus mengunjunginya.

"Gue?" Ia menunjuk dirinya sendiri. "Gue cuma pengin datang aja ke lo, ngajak jalan mungkin?" Ujarnya tak yakin.

"Heh?" Emma bersuara heran. "Kok? Tumben banget," Emma sudah melangkah dan duduk disamping Marq.

"Gue bosan, anjir lah." Raut Marq berubah kocak dalam sekejap, hal itu mengundang tawa Emma. "Lo *available* nggak? Gue ajak jalan mau?" Tanyanya lagi.

Masih dengan tawa, Emma mengangguk. "Boleh–boleh," jawab Emma. "Gue siap–siap dulu tapi," lanjutnya kemudian setelah mendapat anggukan dari Marq, Emma berjalan cepat menuju kamarnya. Emma lebih memilih rempel dress simple agar memperluas dan memperbebas wilayah geraknya. Meski badan Emma belum terbentuk sempurna seperti ibu hamil pada umumnya, ia tetap menjaga jangan sampai ia melakukan hal yang diluar batas.

Tidak membutuhkan waktu lama, Emma kembali turun menyusul Marq.

"Kita kemana?" Tanya Emma. Keduanya berjalan beriringan keluar dari rumah.

"Jalan–jalan aja," jawab Marq. "Gue tadi malam telepon lo, tapi nggak lo angkat,"

"Iya, tahu, tapi kemana?" Emma bertanya lagi. "Oh jadi lo yang telepon? Gue males ngangkat kalau nomor baru, trauma."

Posisi keduanya kini sudah berada di tempat masing–masing di dalam mobil.

"Gaya lo!" Marq menggaruk kepalanya sendiri. "Gue juga bingung sih, kemana ya?" Ia balik tanya.

"Ya Tuhan, lo ngajakin gue jalan tapi lo nggak tahu mau kemana? Waras masnya?" Emma berdecak sebal.

"Ke mall aja? Makan gitu?"

"Boleh," jawab Emma dengan semangat. "Tapi gue mau nanya, bisa–bisanya kok lo kepikiran ngajakin gue?"

Marq kembali menggaruk kepalanya. "Nggak tahu, tiba–tiba aja,"

"Nggak, nggak mungkin. Pasti ada sesuatu deh," selidik Emma.

"Apaan?" Marq menoleh sebentar ke arahnya.

"Ya nggak tahu, lo tuh," balas Emma.

Marq terdiam, tangannya mengusap pipi kirinya sendiri. "Sebenarnya gini,—"

"Tuh kan, pasti ada sesuatu. Lo nggak mungkin tiba–tiba datang dan ngajakin gue jalan. Kita nggak sedeket itu," balas Emma.

Marq tertawa canggung. "Gue pengin minta tolong, boleh?"

Kening Emma berkerut. "Minta tolong apa?"

"Gue di suruh bawa cewek nanti malem, acara perusahaan. Kalau nggak gue bakalan di jodohin. Lo tolongin gue dong ..." wajah Marq berubah memelas.

"Maksudnya lo mau gue jadi pasangan lo gitu?"

Marq mengangguk. "Semalam aja, balas budi gitu lah."

Emma mendelikan matanya. "Males banget,"

"Emma *please* lah...?" Marq memasang wajah memelas.

"Yaudah, oke. Tapi lo traktirin gue!" Emma terkekeh kecil.

"Gampang lah!" Marq menjentikan jarinya.

"Oke." Emma menutup percakapan mereka.

×××××

"Hubungan lo sama Rodrig?" Marq tiba–tiba melontarkan pertanyaan pada Emma.

Emma menoleh. "Kenapa?" Ia balik bertanya.

Keduanya kini tengah berjalan beriringan di kebun binatang. Setelah menghabiskan lunch mereka di mall tadi, Emma tiba–tiba saja mengajak Marq untuk ke kebun binatang dan tanpa mengatakan apapun lagi Marq langsung mengiyakan.

"Gue mau kasih makan buaya bentar," ujar Emma kemudian melangkah menuju tempat buaya. Emma sengaja menghindar, malas jika pertanyaan itu merujuk ke arah Rodrig. Yang ada mood Emma bisa hancur seharian.

Marq bergidik ngeri. "Lo suka buaya?"

Emma menggeleng tanpa menoleh. "Penasaran aja. Gue nggak pernah lihat langsung soalnya,"

"Pernah kok," jawab Marq tiba–tiba.

Emma langsung menatap pria itu dengan kerutan. "Dimana? Gue ngerasa nggak pernah tuh," jawab Emma dengan bingung.

"Rodrig kan buaya."

"Sialan lo!" Emma langsung mencubit betis Marq karena posisi Emma memang sedang jongkok untuk melihat buaya di dalam kandang.

"Aww!" Marq mengaduh sembari mengusap betisnya. Ia menatap Emma dengan gusar lalu menggeleng. "Lagian lo aneh banget, ngapain syaratnya minta jalan ke kebun binatang coba? Untung deket, kalau jauh gue ogah," keluhnya pada Emma.

Emma hanya mencibir tanpa berniat membalas ucapan Marq. Setelah itu ia berdiri dan melangkah ke kandang ular.

"Emma lo jangan aneh–aneh deh." Marq bergidik geli. "Sumpah ya, lo jangan gila!" Ujarnya histeris ketika Emma memasukan tangannya dan memegang punggung ular itu dengan secepat kilat. Marq sontak memukul telapak tangan perempuan itu. Sedangkan Emma hanya menoleh dengan cengengesan.

"Cemen banget jadi cowok," cibir Emma.

Marq tidak menjawab. Ia menarik tangan Emma menjauh dari kandang ular itu.

"Lo ada baju untuk nanti malam nggak?" Tanya Marq tiba–tiba.

"Ada, kenapa?" Emma membersihkan telapak tangannya.

Marq menggeleng. "Kalau nggak ada mau gue ajak belanja,"

Emma mengibaskan kedua tangannya di depan dada. "Nggak, nggak usah. Gue punya banyak *dress*,"

"Oh oke," Marq mengangguk. "Udah? Masih pengin lihat–lihat lagi lo?" Tanyanya lagi.

Emma menggeleng. "Nggak. Capek, mau pulang aja deh," ujarnya.

Marq mengiyakan. Keduanya berjalan beriringan masuk ke mobil dan langsung menuju ke rumah Emma.

×××××

Rodrig menatap hasil USG yang ia ambil dari rumah sakit tempat pemeriksaan Emma. Ia tidak dapat melakukan apapun karena setelah hasil analisis yang otak Rodrig lakukan setelah beberapa hari mengetahui ini, Rodrig berpikir ada yang tidak beres. Peristiwa–peristiwa yang

dimulai dari hasil tes DNA yang berada di kamar Emma memperkuat dugaan bahwa orang yang sama—yang berada ditengah keluarga mereka memang menginginkan itu terjadi.

Jangan sampai dia tahu bahwa Emma sedang mengandung. Rodrig mengerahkan seluruh tenaga yang ia punya, memantau Emma sampai akhirnya ia menemukan kejanggalan perihal obat Emma di kamar. Bayangan itu jelas, sosok itu terlihat jelas masuk dan menukar obat–obatan Emma. Beruntung Rodrig bergerak cepat dengan menggantinya lagi.

Rodrig selalu memantau Emma dari jauh namun tetap saja itu tidak cukup bagi Emma dan Rodrig tidak menyalahkan perempuan itu juga. Ia harus tetap bermain rapih dan tersembunyi sampai Rodrig benar–benar tahu siapa dibalik ini semua.

Awalnya Rodrig mencurigai Lyssia namun ternyata itu tidak berdasar. Setiap kali ada kejadian aneh yang coba Rodrig telaah, Lyssia selalu tidak ada kaitannya dengan itu. Entah perempuan itu tidur atau sibuk dengan masakan dan Gio.

"Rodrig," panggil Felix.

Rodrig yang sedang duduk di ruang tengah langsung menoleh ke arah Felix.

"Ya *dad*?"

Felix melangkah mendekat seraya melinggarkan ikatan dasi di lehernya. "Kamu bisa bantu *daddy*? Nanti malem kamu langsung terbang ke Aussie, ngurusin anak cabang disana yang katanya ada beberapa kesalahan di propertynya. *Daddy* juga bakalan ke America nanti malem untuk lihat yang disana," ujar Felix lalu mendudukan dirinya disamping Rodrig.

"Lho kok mendadak banget sih, *dad*?" Rodrig mengenyit heran.

Felix mengangguk. "Iya, nggak tahu juga tiba–tiba *daddy* dapat laporan kayak gitu. Lagian nggak ada yang aneh juga karena Chris emang lagi cuti, istrinya melahirkan. Sedangkan Sam udah *daddy* masukin ke tahanan, anak itu nggak bisa di andalkan sama sekali," ujar Felix lagi.

Rodrig mengangguk mengerti. "Kayaknya *daddy* harus cari orang lain selain Sam untuk mempermudah, penerbangan kesana nggak kayak penerbangan antar daerah sini yang cepat. Kita nggak tahu apa yang terjadi sama perusahaan semisal kita lagi *on the way* kesana," saran Rodrig.

Felix mengangguk. "Iya, tetapi mencari orang seperti itu nggak gampang, orang yang bisa di andalkan untuk perusahaan nggak semudah membalik telapak tangan," Felix menghela napas. "Satu dibanding seribu orang yang kalau lihat uang nganggur semisal itu pun bukan milik siapapun, mereka nggak akan sentuh. Susah,"

Rodrig mengiyakan—menyetujui.

"Nanti kita pikirin solusi itu bareng–bareng." Ujar Felix menutup percakapan mereka. "Kamu *packing* sekalian,"

"Bakalan lama disana, *dad*?" Tanya Rodrig sambil meminum soft drinknya.

Felix menggeleng. "Dua hari paling lama," ucapnya setelah itu melangkah pergi ke kamarnya.

Rodrig terdiam. Jika dua hari,—berarti jarak Rodrig terhadap pantauannya pada Emma akan berkurang.

"Papa," panggil Lyssia seraya menirukan suara anak kecil seolah Gio yang memanggilnya.

Rodrig menoleh. Ia langsung membuka tangannya—berniat menggendong Gio.

Bocah kecil itu sudah agak besar. Garis–garis wajahnya sudah hampir terbentuk sempurna dan tampan. Rodrig menghirup keras wangi bayi dari tubuh Gio.

"Gue bakalan ke Aussie dua hari," ucap Rodrog tanpa menatap Lyssia, ia masih sibuk dengan Gio dalam gendongannya.

"Oh ya?" Lyssia terlihat terkejut.

Rodrig mengangguk. "Kalau kesepian disini, lo balik rumah ortu lo dulu aja, daripada disini sendiri–sendirian," saran Rodrig. Memang selama yang Rodrig perhatikan Lyssia tidak terlalu dekat dengan Rachel apalagi Natalia yang memiliki aura intimidasi sangat kuat.

Raut Lyssia seketika berubah. "Oh, oke. Nggak apa–apa, aku bisa kok sendiri disini," ujarnya. Ia melangkah duduk disamping Rodrig.

Rodrig mengangguk. "Kalau bisa Gio jangan terlalu bareng pengasuhnya. Sekali–kali sehari *full* sama lo,"

Lyssia mengangguk. "Maunya sih gitu, tapi badanku suka pegel semua kalau kelamaan gendong Gio," keluh Lyssia.

Rodrig menatapnya dengan kedua alis terangkat dan setelah itu ia kembali mengalihkan pandangannya.

"Rid, kamu jadi kuliah di luar? Atau di Indo aja?" Tanya Lyssia tiba–tiba.

"Di luar," ucap Rodrig.

"Kalau gitu kamu berangkatnya kapan? Mending secepatnya deh," kata Lyssia.

Rodrig terkekeh. "Kok kesannya lo ngatur?"

Lyssia tergagap seketika. "Ng–nggak, aku cuma saran," ucapnya sambil mengerjap kecil. "Yaudah bentar ya, aku buatin Gio bubur dulu,"

Lyssia langsung berjalan ke *pantry*—mengambil bubur instan yang biaya Gio konsumsi dan langsung menyeduhnya. Beberapa menit kemudian ia balik ke tempat Rodrig.

Rodrig langsung spontan membalikan badan Gio menghadap ke arah Lyssia.

"*He's grow up so fast*," kata Lyssia, ia menyuapkan bubur pada Gio sementara Rodrig mengelap sisa–sisa bubur pada pipi anak itu.

"Iya," balas Rodrig singkat.

Lyssia meletakan mangkuk bubur itu di atas meja lalu memegang tangan Rodrig dan Gio. "*Just don't ever leave us alone*," ucapnya dengan senduh pada Rodrig membuat pria yang sedang menggendong Gio itu terpaku untuk sesaat.

Lyssia meminta untuk tidak meninggalkan mereka sedangkan Rodrig punya darah daging untuk dipertanggung jawabkan.

×××××

Pria itu bergerak mencukur kumisnya yang mulai tebal.

Di dalam ruangan kecil ini, ruangan kecil dan pengap yang jarang diperiksa, tersimpan rapih barang–barang bernilai miliaran yang bahkan lebih mahal dari rumah tempat ia tinggal. Bersembunyi,—diam tanpa seorang pun mengetahui hal itu. Meski satu kejujuran harus terbongkar pada yang bersangkutan, ia tetap harus melakukan banyak hal.

Demi dendam masa lalu, demi sia–sia yang ia dapatkan. Apapun akan ia lakukan. Bukankah dendam memang harus

di turunkan? Dulu ia menderita, tapi sekarang tidak lagi, bukan eranya, bukan masanya.

Beberapa chip kecil penyadap suara yang dibuat dengan teknologi luar dan harga yang fantastis sudah ia miliki. Koneksinya dengan mafia–mafia gelap diluar sana menguntungkan dirinya dalam mendapatkan segala hal yang sulit untuk ditemukan di negara kecil ini.

Uangnya tidak akan pernah kehabisan, ia punya bisnis kelas hitam yang jauh dari jangkauan orang–orang. Terkenal namun tidak membawa namanya sebagai pemilik adalah salah satu cara untuk membalas beberapa bekas luka di tubuhnya. Meski bekas luka itu memudar, tetapi tidak memudarkan niatnya untuk meruntuhkan dia.

Pria itu meletakan alat cukurnya, lalu menekan tombol merah kecil—memantau gerak seseorang.

Ini akan selesai. Tidak perlu waktu lama, segalanya akan usai.

Mereka pintar tetapi tidak sepintar dirinya.

×××××

Emma sudah siap dengan gaun sederhananya. Ia tidak mau berlebihan. Bahkan heels yang Emma gunakan juga tidak setinggi biasanya atau setinggi yang Sishy berikan.

Marq sudah menunggu sejak lima menit yang lalu di bawah. Emma turun dan langsung menghampirinya.

"Ayo," ajak Emma. Sebenarnya ia agak malas mengikuti acara seperti ini, namun ia tetap harus membayar jasa Marq hari itu—sewaktu dengan sadar membantunya.

"Mantap!" Marq mengancungi jempolnya. Satu hal yang membuat Emma nyaman dengan Marq adalah pembawaan

pria itu, meski pertemuan mereka terkesan aneh dan menggelikan.

Keduanya berjalan sampai masuk ke dalam mobil Marq. Emma juga sudah meminta ijin Kirana akan hal ini.

"Emang kalau acara perusahaan itu harus diwajibkan dateng gitu ya?" Emma bertanya. Pasalnya ia tidak pernah datang ke acara seperti ini.

Marq yang sedang berkendara hanya mengangkat kedua bahunya. "Gue nggak tahu pasti sih, tapi biasanya emang iya,—harus dateng full karena kebanyakan orang kantor suka pamer anggota keluarganya," jelas Marq.

Emma manggut–manggut. "Terus kalau nggak diharuskan ya harusnya lo nggak perlu dateng dong kalau nggak ada pasangannya,"

"Itu dia masalahnya," Marq menghela napasnya. "Acara kali ini yang diharuskan bawa anak–anak pejabat perusahaan. Katanya siapa tahu ada yang saling kecantol dan jadi besan," Marq menggeleng–gelengkan kepalanya. "Gue juga nggak tahu lah sama ketentuan acara perusahaan kali ini," lanjutnya lagi.

"Lo nggak tahu? Berarti acaranya bukan keluarga lo yang buat?" Emma bertanya, melihat Marq yang mengernyit bingung, Emma lantas berdehem. "Maksud gue bukan keluarga lo tuan rumahnya?"

"Oh nggak," Marq langsung menggeleng. "Gue nggak tahu sih acara kali ini di bawah kendali siapa, soalnya kalau acara kumpulan kepala–kepala perusahaan kayak gini, biasanya dibagi–bagi dan ada jadwalnya sendiri, jadi semua kebagian dan *rules*-nya juga ditentukan si pembuat acaranya, si penanggung jawab lah istilahnya," ucap Marq.

Setelah menelaah, Emma akhirnya mengangguk mengerti.

"Lo disana jangan jauh–jauh dari gue ya." Marq berucap ketika mobil mereka sudah di tempat parkir halaman acara. "Pasti banyak anak seumuran kita, karena *rules*-nya wajib. Lo jangan jauh–jauh, nanti ada apa–apa gue lagi yang kena sama tante lo," lanjutnya.

Emma mengangguk lalu mengancungkan jempol. "Siap bos!"

"Ayo turun."

Keduanya sama–sama turun dari mobil dan berjalan beriringan dengan tangan Emma yang terkait di lengan Marq.

"Masuk ke dalam langsung bisa makan nggak sih?" Tanya Emma berbisik pada Marq.

Marq meringis. "Sebenarnya bisa sih, cuma aturannya tunggu sambutan dulu lah baru lo makan,"

Emma berdecak sebal. "Apa–apaan sih, sambutannya juga pasti nggak penting–penting amat," ejeknya.

Marq mengangguk setuju. "Iya, emang nggak penting banget malah buat kita, tapi nggak sama bapak–bapak kantoran di dalam. Itu sebagai ajang pamer dan lain–lain."

"Iya kah?" Tanya Emma tak percaya. "Ngeri juga. Hidup kalau cuma pamer doang nggak akan ada habisnya deh, nggak akan puas. Ngeri," lanjut Emma.

"Gitulah, dunia bisnis itu keras banget."

Keduanya sampai di dalam gedung besar yang sudah dihias seformal mungkin, semua orang di dalam sini berpakaian mewah dan rapih.

"Orang tua lo mana?" Emma berbisik.

"Ini juga lagi nyari," jawab Marq seraya celingak–celinguk mencari keberadaan mama dan papanya. Setelah

mendapati keduanya, Marq langsung menarik tangan Emma dengan pelan. "Disana, ayo!" Ajaknya.

"Oke–oke," jawab Emma lalu mengikuti langkah Marq.

"Kita ambil minum dulu? Sama cemilan?" Tawar Marq karena mengingat Emma seperti orang kelaparan.

Emma mengangguk semangat. "Please, gue udah pengin banget daritadi," bisik Emma seraya terkekeh. Menggemaskan.

Marq tertawa kecil dan menarik Emma ke tempat peletakab minuman dan makanan ringan di ujung meja. Emma hampir saja mengambilnya sebelum seorang pelayan menginterupsi mereka.

"Mbak sama mas duduk aja, nanti kita antarkan," ujar seorang perempuan muda yang Emma perkirakan hanya berbeda beberapa tahun diatas mereka.

"Oh,—oke mbak," jawab Emma seraya tersenyum canggung.

"Maaf mbak, kita nggak tahu," Marq mengumbar senyum tipis sebelum kembali membawa Emma untuk duduk bersama orang tua pria itu.

"Ma, pa," Marq bergerak mengecup pipi ibunya. "Kenalin, Emma. Masih temen, masih proses, jangan di tanya macam–macam."

Emma bernapas lega ketika Marq langsung menegaskan hal seperti itu pada orang tuanya. Emma tidak tahu harus menjawab apa jika mereka melempar pertanyaan macam–macam padanya.

"Hallo, om... tante," sapa Emma pada keduanya sembari mengangguk dan tersenyum sopan.

"Hai, cantik banget. Nanti mau ya kalau di tembak sama Marq." Wanita paruh bayah dengan gaya modis yang Emma

tahu sebagai ibunya Marq itu mendekat—berbisik sembari tersenyum tipis pada Emma.

Emma hanya menggaruk pipinya canggung dan membalas dengan senyum.

"Duduk sini," ibunya Marq menepuk kusi di sebelahnya. Sedangkan ayah pria itu terlampau kaku dan tidak welcome.

Marq mengambil tempat tepat disamping Emma.

Selang beberapa saat kemudian, pelayan wanita yang tadi sempat mereka berdua temui di tempat makanan datang dan meletakan minuman pada Emma dan Marq serta beberapa makanan ringan, juga untuk kedua orang tua Marq.

"Nggak apa–apa mbak, di taru disitu aja nanti saya yang geser ke sebelah," ujar Marq ketika pelayan itu meletakan satu persatu minuman di depan mereka.

"Nggak apa–apa mas, jangan repot–repor," balas perempuan itu dan langsung melanjutkan kegiatannya.

Emma yang memang sudah kehausan tidak peduli dengan keduanya, setelah miliknya diletakan, ia langsung mengambil dan meneguknya—berusaha pelan dan sesopan mungkin.

"Lo kayak orang nggak minum berhari–hari," Marq menggeleng melihat minuman Emma tersisa setengah.

Emma mengecap lidahnya lalu mengubah eskpresi wajahnya. "Minuman apa sih ini? Rasanya agak pahit," keluhnya.

Marq menggeleng. "Masa iya soda pahit?"

"Hah? Soda?" Emma terkejut. Tangannya sontak memegang perutnya. "Gue minum soda nggak apa–apa?" Tanyanya pada dirinya sendiri.

"Eh? Emangnya lo alergi soda?" Marq yang bingung hanya mampu melontarkan pertanyaan tersebut.

"E—eh nggak sih," Emma menggaruk tengkuknya kaku. "Eh gue mau nanya," Emma lagi-lagi mengalihkan pembicaraan.

"Apa?" Marq menanggapi.

"Ehm ... keluarga Rodrig,—apa nggak dateng ke acara ini?" Emma menggigit bibirnya, ia menghindari topik berbau Rodrig tapi tetap saja rasa penasaran melingkupinya.

Marq mengangguk. "Kelas mereka beda," ujarnya sembari terkekeh. "Lo lihat yang disini udah paling *high*? Kelas keluarga Rodrig lebih *high* lagi," Marq menunduk—berbisik seraya mengedarkan pandangan bersama Emma, melihat orang-orang disini. Kemudian setelah itu ia mengambil jarak seperti semula lagi. "Mereka—keluarga Rodrig nggak dateng ke pesta, mereka yang ngebuatnya," lanjutnya lagi.

Emma langsung mengangguk mengerti. Rodrig dan keluarganya memang sesuatu yang diluar lingkup pikiran Emma.

Percakapan mereka terhenti ketika sambutan dari depan sudah terdengar.

Emma menyimak dengan baik sambutan itu, maklum karena ia baru pernah datang di acara seperti ini.

"Mulut lo jangan lupa di tutup," ujar Marq ketika melihat Emma yang menganga.

Emma sontak langsung menutup mulutnya dan menyenggol Marq dengan sikunya. "Apaan sih lo?!" Sentak Emma dengan kesal. Ia lalu mengedarkan pandangan—menatap orang-orang yang hadir disini. Sebagian terasa familiar karena benar kata Marq, pasti banyak anak-anak seumuran mereka.

Tepat setelah kata sambutan berakhir, Emma merasa sakit yang luar biasa di perutnya.

Jantung Emma berdegup kencang, tangannya meremas gaun yang ia kenakan, keringat bahkan sudah memenuhi seluruh badannya.

Satu–satunya kalimat yang Emma dengar sebelum kesadarannya menghilang hanya panggilan Marq yang terdengar panik.

×××××

BAB 46

Hospital bed di dorong dengan secepat mungkin, oksigen sudah melingkar menutupi hidung Emma—membantu pernapasan gadis itu. Emma masih tidak sadarkan diri, ranjangnya di dorong masuk ke dalam ruangan dan disitu langkah Marq dihentikan—tidak diperbolehkan untuk masuk mendampingi Emma.

Sekitar tiga puluh menit yang lalu Marq sudah menghubungi Kyla—salah satu anggota keluarga Emma yang Marq tahu dan Marq yakin Gadis itu akan sampai tidak lama lagi.

Marq mendudukan dirinya di kursi di depan ruangan tempat Emma diperiksa, tangannya sibuk mencari apa yang terjadi pada Emma di *google*, namun ia tidak menemukan apapun. Marq mengacak rambutnya kasar. Ia tidak mengerti. Apa Emma keracunan? Atau semacamnya?

"Emma kenapa?"

Marq mendongak ketika terdengar beberapa langkah kaki datang mendekat. Kirana, Kyla dan Kyler datang bersamaan.

"Emma kenapa?" Jika tadi yang bertanya adalah Kirana, maka kali ini adalah Kyla.

Marq menggeleng kaku. "Gue nggak tahu, gue—gue nggak ngerti,"

"Maksud gue gimana sampai dia bisa kayak gitu?" Kyla menjelaskan pertanyaannya.

"Gue sama dia ke pesta perusahaan, terus habis minum soda langsung tiba-tiba dia megang perutnya gitu—kayak nahan sakit dan langsung pingsan aja," Marq menjelaskan

dengan raut yang tak kalah cemas. "Gue nggak tahu apa–apa sumpah, gue nggak ngerti," ujarnya berkali–kali sembari mengibaskan kedua tangannya di depan dada—takut di tuduh yang tidak–tidak oleh keluarga Emma.

Kyla terdiam, sedetik kemudian ia menyadari bahwa Emma tengah mengandung. Bodohnya, Kyla malah memanggil Kirana untuk ikut dengannya. Kemungkinan ini akan segera diketahui, segala yang Emma susun sepertinya tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang ia rencanakan di awal.

Selang beberapa menit kemudian, dokter keluar dari ruangan beserta beberapa perawat yang mendampingi, bedanya perawat tersebut langsung berlalu sedangkan dokter tetap berdiri disitu.

"Gimana keadaannya dok?" Kirana langsung maju bertanya, diikuti ketiganya yang juga langsung berdiri serentak.

Dokter paru bayah itu menggeleng kecil. "Kandungannya lemah sekali, dia juga masih belum sadarkan diri. Dosis parasetamol yang dia konsumsi terlalu berlebihan dan untuk orang hamil itu sangat beresiko membuat ibu dehidrasi bahkan parahnya keguguran,—"

"Lalu apa dia keguguran?" Potong Kyla dengan cepat. Mendengar kata keguguran membuat Kyla merinding. Jangan sampai—jangan sampai lagi hal itu menimpa Emma atau dia bisa gila ketika sadar nanti.

Dokter menggeleng. "Syukurnya nggak, namun tetap saja kondisi kandungan yang lemah masih belum bisa membuat kita keluar dari lingkup hal itu,"

"Lalu bagaimana dokter?" Kini Kirana angkat suara setelah terdiam beberapa saat, mendengar kondisi Emma yang diluar pemikirannya itu.

"Parasetamol sudah cukup berbahaya, ditambah dia—nona Emma sepertinya sedikit meminum soda?" Tanyanya—menatap satu persatu dari mereka.

Marq mengangguk—mengiyakan. "Iya, tadi di awal acara dia sempat minum soda,"

"Parasetamol berlebihan ditambah dengan soda berpeluang besar membuat ibu hamil dehidrasi yang berakibat kelahiran prematur atau keguguran," lanjut dokter menjelaskan. Dokter tersebut mengangguk lagi. "Nona Emma akan dipindahkan ke ruangan insentif terlebih dahulu. Diharapkan yang menjaga tidak lebih dari satu orang, perkembangannya akan terus di pantau setiap dua puluh menit untuk mengetahui reaksi lebih lanjut terkait obat pada kandungannya," jelasnya lagi kemudian berjalan berlalu meninggalkan mereka.

Kyla mundur selangkah, ia menggigit bibirnya ketika menatap raut Kyler yang tidak dapat ditebaknya.

"Bilang kalau lo nggak tahu soal ini," ujar Kyler tiba–tiba pada Kyla, ia menoleh—menatap Kyla dengan datar.

Kyla menelan salivanya dengan kasar. Tangannya meremas *skirt* yang ia kenakan, ia takut menghadapi Kyler dan Kirana yang mengamuk meminta penjelasan.

Penjelasan dokter tadi membuat semuanya terkejut, bahkan termasuk Marq. Kirana sampai menelan habis kata–katanya saat ini, bisu—seakan tidak tahu harus mengatakan apa lagi.

"Jadi ini sebabnya Emma pengin ikut kamu ke Australia, Kyla?" Suara Kirana terdengar suram dan seram di telinga Kyla.

Kyla menggeleng kaku, menggigit bibirnya sendiri. "A–aku nggak tahu,"

"Dia bohong, dia tahu," Kyler memotong. "Gue kenal lo dari umur lo bahkan belum genap sehari, lo nggak bisa bohongin gue. Jawab dengan jujur, Kyla." Rendah, serak namun mampu mengusik titik ketakutan dalam diri Kyla.

"Kyla, bilang sejujurnya," kini Kirana yang angkat suara. Ia menatap Kyla dengan tajam. "Siapa—siapa ayahnya?" Suara Kirana tercekat, ia seperti merasa sesuatu menyumbat pernapasannya ketika mengutarakan pertanyaan itu pada Kyla.

Kyla diam, matanya menatap lurus—berpandangan dengan Kirana.

"Kyla ..." Kirana berseru rendah sedangkan Kyla masih tidak bergeming sama sekali.

"Rodrig?" Kyler menebak langsung membuat Kyla membuang wajah menatap kakaknya itu. "Apa Rodrig?" Ulangnya sekali lagi.

Perkataan Kyler membuat perhatian semuanya terpusat pada pria itu. Marq yang awalnya hanya menyimak pun kini menganga.

"Kyla—"

"Iya."

Satu jawaban meluncur indah dari bibir Kyla.

"Iya, Rodrig ayahnya," ucapnya kembali—menjelaskan.

"Rodrig...?" Kirana mengulang dengan tidak percaya.

Kyla mengangguk lemah. "Rodrig, anaknya tante Natalia dan om Felix yang kemarin—"

Kirana mengangkat tangannya—mengode Kyla untuk berhenti berbicara. "Jangan dilanjutkan," ujarnya setelah itu ia mengambil posisi mendudukan dirinya di kursi yang tersedia disitu.

"Rodrig tahu hal ini?" Kyler bertanya.

Dengan gugup Kyla menggeleng. "Nggak, dia belum tahu,"

Kyler yang mengetahui hal itu mengepalkan tangannya kuat. "Sialan!" Umpatnya sembari menggeram rendah. Kakinya melangkah lebar hendak pergi sebelum Kyla mencekal pergelangan tangannya.

"Jangan, lo cuma akan semakin menghancurkan Emma," ujar Kyla. "Jangan pergi kemanapun dulu," lanjutnya lagi.

Kyler mendecih. "Rodrig harus tahu, si sialan itu harus bertanggung jawab," urat–urat di leher Kyler muncul pertanda pria itu memang sangat marah.

Kyla menggeleng. "Kita nggak ada hak sampai kesitu. Kita nggak berhak campur—"

"Gue kakaknya, sialan!" Kyler masih diliputi emosi mendalam. "Gue berhak akan hal itu," lanjutnya lagi.

Kyla maju lalu mengelus lengan Kyler. "Kita nggak tahu apa yang terjadi sebenarnya, kita nggak tahu ada apa diantara mereka, sampai Emma memutuskan untuk melanjutkan sekolah di Aussie itu berarti dia udah lewat pertimbangan yang banyak banget," Kyla menghela napasnya pelan. "mendingan kita tunggu Emma sadar lalu bicarakan ini baik–baik sama dia. Nggak akan ada jalan keluar instan kalau yang lo lakukan hanya ini,"

Ucapan Kyla mampu meredam sedikit emosi Kyler. Kyla berbalik menatap Kirana yang masih terpaku—diam seolah

kehilangan kata–kata. Seakan mengerti, Kyla maju lalu memeluk ibunya dari samping.

"*It's okay.* Jangan merasa bersalah, jangan rasa bersalah sama *daddy*, jangan merasa gagal jadi ibu," ujarnya pelan di telinga Kirana, meski pilu namun Kyla tetap harus menahan diri. "*Everything happen for a reason*,"

Satu tetes air mata Kirana mengalir namun segera ditepisnya.

"Mama masuk temenin Emma dulu," ucapnya kemudian berlalu masuk ke ruangan Emma.

Kyla menatap Kirana sampai ibunya hilang di ujung ruangan Emma lalu menyandarkan badannya pada punggung kursi, ia sempat melirik sebentar Kyler yang bersandar juga pada tembok dengan mata terpejam.

"Gue udah nggak dibutuhin lagi? Gue bisa pulang?" Marq tiba–tiba duduk disamping Kyla.

Kyla mendelik kesal. "Nggak ada otak ya lo,"

"Lah salah gue dimana?" Marq mendadak bingung. Ia menggaruk kepalanya sendiri.

"Salah lo banyak, terutama karena lo Emma kayak gini," jawab Kyla dengan sinisan.

"Sstt..." Marq membekap mulut Kyla lalu melirik Kyler dengan cepat. "Diem lah anjing, kakak lo denger mati gue,"

Kyla menepis kasar lengan Marq.

"Emma hamil anak Rodrig?" Marq berceloteh lagi itu membuat Kyla kesal.

"Jangan tanya hal yang udah lo denger tadi, gue stres tahu nggak?!" Kyla menggeram kesal. Jika bisa berteriak mungkin Kyla sudah melampiaskan kekesalannya pada Marq, pria itu memancing emosinya sejak tadi dimana jika mengutarakan keinginan untuk pulang.

"Ya Tuhan gue salah lagi," Marq ikut menggeram frustasi.

"Makanya lo diem!" Sentak Kyla.

Kyler tiba–tiba berdiri lalu berjalan menjauh dengan ponsel di telinganya. Kyla langsung mengubah duduknya menjadi tegap sembari menatap pergerakan Kyler.

"Kemana lagi dia ya Tuhan," keluhnya seraya mengacak rambutnya sendiri.

"Udah lo tenang aja dulu," Marq meraih tubuh Kyla, menuntunnya kembali duduk.

Mata Kyla masih tetap pada titik dimana Kyler berbelok dan menghilang di tikungan tadi, sampai selang beberapa menit kemudian Kyler kembali dengan raut pucat.

"Rodrig dan om Felix nggak di Indo."

"Lo telepon mereka? Lo kasih tahu?" Kyla terkejut.

Kyler menggeleng. "Belum, gue belum kasih tahu," ia menghela napas lagi. "Tapi gue bakalan kasih tahu,"

Kyla menelan salivanya dengan kasar mendengar ini. Kyler bukan tipikal orang yang serius dalam segala hal namun jika ia sudah berkata dengan nada rendah dan tajam, maka tidak ada yang dapat menumpulkan itu.

×××××

Rodrig duduk dengan serius di depan layar laptop yang menampilkan grafik–grafik perkembangan perusahaan yang banyak sekali ia lewatkan, sebenarnya sudah sejak lama harusnya Rodrig turun tangan dalam hal ini, bukannya memantau dari jarak jauh seperti sebelum–sebelumnya.

Rodrig menggertakan giginya menahan kesal ketika melihat banyak sekali missing yang ia dapatkan di grafik. Banyak sekali titik gelap dalam artinya mereka kecolongan banyak hal.

Rodrig mengambil *apple pencil* lalu menghubungkannya dan mulai merangkai beberapa grafik baru di tablet yang lain untuk menutupi kerangka lama. Setelah grafik dan beberapa rangka selesai dibuat barulah ia akan turun tangan untuk meneliti bagian paling detail tentang titik gelap itu.

"Sial!" Rodrig mengumpat lalu menyandarkan badannya pada punggung kursi. Hal seperti ini sudah biasa ia lihat pada perusahaan di Jakarta, namun yang kali ini sedikit sulit untuk Rodrig deteksi.

Sudah hampir satu jam Rodrig mencari titik cela dari kesalahan pada grafik perkembangan perusahaan sampai akhirnya ia menemukan garis merah samar yang muncul. Rodrig dengan cepat meraih pulpen yang berada di sampingnya kemudian mencatat dengan cepat titik–titik koordinat yang terpatri samar di layar. Setelah itu ia menyandarkan badannya sambil memperhatikan titik itu lalu sedetik kemudian Rodrig menyadari bahwa itu adalah titik koordinat yang menunjukan lokasi.

Rodrig bergeming sejenak, ia menatap lagi gambar grafik dengan titik samar lalu mengingat kembali—berulang kali.

Rodrig berdiri sejenak ketika ia menyadari bahwa titik itu merupakan hasil dari aplikasi penyadap lokasi yang Rodrig tanamkan beberapa tahun lalu di sistem perusahaan ini. Beberapa titik yang menyebabkan banyak garis itu menunjukan dengan jelas bahwa lokasi tempat pengakses jaringan untuk menyadap sistem perusahaannya berpindah beberapa kali.

Rodrig merogoh ponselnya, menghubungkan panggilan internasional dengan Felix yang berada di Amerika untuk memberitahukan info ini.

"*Daddy*?" Sapa Rodrig ketika panggilan tersebut terhubung.

"Kita pulang sekarang."

Rodrig mendengar geraman tertahan dari seberang, ia tebak Felix sedang menahan amarah yang luar biasa dalam.

"Sebentar, aku baru ketemu titik koordinat—"

"Kita bahas itu nanti, pulang dengan penerbangan pribadi sekarang juga. Jack udah siapin semuanya, dia lagi tunggu kamu di depan sekarang."

Lagi—suara Felix datar dan dalam.

"Oke–oke,"

Panggilan langsung terputus sepihak. Ini pukul empat dini hari dan Rodrig belum tidur sama sekali karena ingin cepat–cepat menyelesaikan pekerjaan, membongkar apa yang terjadi dan segera pulang kembali ke Indonesia tetapi ternyata ada sesuatu besar yang tidak Rodrig ketahui mungkin tengah terjadi.

Rodrig melangkah lebar menghampiri Jack—orang yang akan membawanya dengan kendaraan pribadi mereka.

×××××

Ruangan ini gelap dipenuhi beberapa papan–papan usang yang digunakan untuk menyegel jendela seolah memang akan digunakan untuk menyekap orang.

Di tengah ruangan terdapat seorang pria dengan tangan dan kaki yang terikat beserta mulut yang diberi lakban hitam di atas kursi. Beberapa bagian tubuh pria itu terlihat luka dan mengeluarkan darah segar, perutnya bahkan tergores sempurna dengan beberapa garis memanjang.

Sesekali ia membuka mata dan meringis kemudian menutup kembali matanya—tidak sadarkan diri. Nyeri dari

luka yang terbuka bercampur dengan dehidrasi dan rasa lapar yang membuncah membuat pertahanan dirinya runtuh seketika. Suaranya habis dengan umpatan yang keluar terus menerus.

Pintu ruangan tiba–tiba terbuka lebar membuat cahaya matahari ikut masuk menerangi suasana yang semula gelap. Derap langkah sepatu boot ikut mengusik suasana sepi.

Cahaya matahari yang mengusiknya membuat pria itu membuka mata secara perlahan.

"*How's your day*?" Tanya pria yang baru saja masuk dengan senyum tipis. Ia bergerak melepas lakban yang tertempel erat di bibir tawanan di hadapannya itu.

"Saya bukan orang yang kamu cari," pria itu menjawab terpatah–patah sambil sesekali terbatuk karena merasa tenggorokannya terlalu kering untuk sekedar bersuara.

"*It's nice to meet you*, Raymond *or* Chris?"

"*I'm not Raymond*! Pergi, temukan dia dan lepaskan saya dari benda–benda sialan ini," teriak pria itu dengan kasar. Ia terbatuk lagi dan mengeluarkan darah.

Untuk sesaat, seseorang yang baru masuk itu terpaku diam, menelaah perkataannya lalu maju mendekat. "Jika kamu bukan Raymond, katakan, siapa kamu?"

"Saya Chris, tangan kanan kamu sejak dulu," Pria itu yang awalnya menunduk kini mengangkat wajahnya, matanya yang membengkak menatap kuyu lawan di hadapannya. "Dia terlalu pintar untuk kalian kelabuhi, Felix. Bekerja lebih keras lagi, dia mungkin akan berhenti setelah targetnya berhasil," ujarnya dengan senyum tipis. "Percuma memukul saya bahkan membunuh pun, kematian saya nggak akan memberhentikan teror ini. Saya hanya tangan kanan,

yang di bayar lalu berjalan melakukan apa yang ia perintahkan—

"Seperti menukar obat Emma—perempuan yang nggak tahu apapun itu? Membunuh bayi yang dia kandung?" Felix—pria yang masuk tadi tersenyum kecil. "Kamu punya keluarga, bukan? Melakukan hal yang kamu sendiri nggak akan membayangkan ada di posisinya, pernah terpikirkan?" Felix maju lalu memberikan bogeman mentah lagi ke wajahnya yang sudah membengkak. Luka di atas luka membuat pria itu berteriak heboh.

"Katakan, dimana Raymond?" Felix bertanya dengan suara rendah dan dalam. "Katakan, Chris." Felix mengulang lagi, ia menelan salivanya dengan kasar ketika menggumamkan nama itu.

Felix kecolongan satu poin dengan terlalu mempercayai orang sehingga menempatkan pengkhianat di posisi paling penting dalam tingkatan perusahaannya. Chris—tangan kanannya disini ternyata memiliki selingan dalam artian pekerjaan di belakang Felix dan Felix akui apa yang ia lakukan sangat rapih dan cerdas. Jika saja hari itu ponsel Chris tidak berdering tepat disampingnya dengan panggilan dari nomor tidak dikenal, Felix tidak akan mengetahui hal ini. Saat itu Felix dengan gesit langsung memojokan Chris dengan sebelah tangannya dan mengangkat panggilan tersebut. Sayang sekali, seakan mengetahui gelagat Chris ketika dipaksa oleh Felix untuk berbicara, lawannya itu langsung mematikan panggilan secara sepihak dan dengan langkah cepat langsung menonaktifkan segala yang berhubungan dengan kartu itu sehingga kepintaran Felix pun tidak dapat menelaah infomari dari nomor tersebut.

Ini seperti keduanya beradu kepintaran dan yang bisa menandingi Felix hanyalah Raymond dan Richard. Saat itu dalam pikiran Felix langsung tergambar dengan jelas wajah Richard, dan di detik yang sama Felix langsung memerintahkan orang untuk membongkar kembali makam Richard dan menelaah DNA-nya. Hasil keluar tidak lama setelah itu dan menampilkan dengan jelas bahwa itu adalah jasad Richard. Maka hanya tersisa satu nama dalam kepala Felix yaitu Raymond—adik Richard yang sempat berada di tengah keduanya,—membantu membangun bisnis dengan kepintarannya.

"*Tell me,* Chris. Kamu punya keluarga untuk dilindungi,—"

"Jangan, jangan sentuh mereka, sialan!" Chris bergumam histeris. Ia menggerakan badannya seolah meminta untuk dilepaskan dari ikatan tali di tangan dan kakinya.

"Saya—saya nggak tahu. Demi Tuhan saya nggak tahu sama sekali." Chris terjatuh dari kursi sehingga posisinya saat ini terlihat seperti meringkuk dari samping. "Saya nggak pernah lihat wajahnya sama sekali. Waktu itu,—tengah malam saya di hubungi dengan nomor tidak dikenal, saya sedang berada di kantor hari itu. Lalu saya diancam jika tidak bekerja di bawahnya, anak dan istri saya di rumah jadi taruhan," jelasnya lagi dengan cepat. Chris bahkan sudah terlihat meneteskan air mata.

Felix menggertakan giginya sampai bunyi itu memeka di dalam ruangan. "Jika kamu merasakan bagian paling menderita dari kehilangan keluarga, kenapa masih sempat–sempatnya membunuh anak orang?" Felix menendang perut Chris sampai pria itu muntah seketika.

Menatapnya beberapa detik, Felix langsung berbalik sembari memerintahkan beberapa orang suruhannya untuk mengatasi Chris.

×××××

Rodrig melangkah cepat menyusuri koridor rumah sakit. Kedua tangannya mengepal.

Ketika bertemu di bandara dengan Felix tadi, Rodrig di beritahukan oleh ayahnya tentang kondisi Emma dan segalanya yang Felix ketahui selama ini. Rodrig hampir saja kelepasan memukul ayahnya jika tidak ditahan oleh Jack, ia merasa kesal lantaran Felix menyembunyikan hal ini dengan dalih ingin Rodrig membuka akal pikirannya untuk mendalami dunia seperti ini. Felix keliru, Felix kehilangan satu poin, Felix kelepasan bahwa kepergian mereka atas dasar perusahaan yang kacau di Amerika dan Australia adalah salah satu taktik rival mereka untuk menjatuhkan Emma.

Sungguh Rodrig tidak tahu sebenarnya apa hubungan Emma dengan ini, Rodrig tidak mengerti. Yang Rodrig tahu adalah ia tidak boleh mendekati Emma karena takut Lyssia berbuat sesuatu yang licik sebab Rodrig pernah mendengar perempuan itu mengigau di tengah tidurnya, mengatakan ia akan membunuh Emma jika sampai ia tahu Emma hamil. Kekonyolan yang Rodrig pikirkan membuatnya tersiksa berhari–hari, ditambah Felix yang kebiasaan tidak pernah mengatakan sesuatu secara jelas dan memilih membuat teka–teki, mengakibatkan Rodrig salah mengartikan peringatan tentang melindungi Emma, ia pikir Felix satu pemikiran dengannya dan Felix—ayahnya itu juga berpikir bahwa Rodrig telah tahu segalanya.

Ternyata kesalahan besar itu, komunikasi yang terkandas diantara keduanya itu membuat mata mereka mudah di tutupi sehingga kejatuhan Emma adalah akibatnya.

Belum sempat tangan Rodrig memegang gagang pintu ruangan Emma, ia sudah terpental ke belakang.

Pukulan dari Kyler masuk tepat mengenai sisi sebelah kanan pipinya, Rodrig merasa rahangnya akan patah saat ini juga jika ia tidak menghindari pukulan kedua dari pria yang notabenya adalah kakak tiri Emma itu.

"Bajingan, sialan!" Kyler melayangkan pukulannya lagi namun segera ditepis Rodrig.

"Kyler *stop it*!" Rodrig mendorong kasar lengan Kyler lalu menarik kerah bajunya dengan kasar. "Lo bisa pukul gue sepuas lo, tapi jangan sekarang, jangan—sekarang," Rodrig menggeleng lalu menunduk. Wajah pucatnya dengan mata sayu menambah poin kasihan yang dipetakan.

"Lo brengsek, lo tahu?!" Kyler menepis tangan Rodrig lalu mendecih, menatap Rodrig seolah dia adalah kotoran di mata Kyler. "Jangan pernah Emma lihat wajah lo lagi, jangan pernah,"

Rodrig mengangguk, tidak mengelak sama sekali. "Gue tahu, gue tahu, tapi tolong—gue mohon, gue,—ijinin gue ketemu sama Emma," masih menunduk, Rodrig menggeleng pasrah.

"Lo nggak ada alasan untuk ketemu sama dia."

"Gue ayah dari anak dia, sialan!" Rodrig maju menarik kerah baju Kyler, ia sudah terpancing emosi.

"Lalu?" Kyler menyahut santai. "Gue menghargai apapun keputusan yang adik gue mau," lanjut Kyler lagi.

"Maksudnya?" Rodrig mundur, ia bingung maksud perkataan Kyler.

"Gue nggak perlu tanya masalah apa diantara kalian sampai Emma harus menyembunyikan kehamilannya," tertawa kecil—Kyler menggeleng." Tapi Emma sempat bilang keinginannya untuk lanjut sekolah di Aussie, alasan itu udah berhasil memperkuat gue untuk nggak mengijinkan lo ketemu sama dia,"

"A–apa?" Rodrig tercekat, ia mengerjap berulang kali. "Emma,—Australia?" Ia bahkan kehilangan kata–katanya. Rodrig tidak menyangka bahwa gertakan yang ia layangkan ditanggapi se-serius ini oleh Emma.

Kyler maju, mengikis jarak diantara keduanya lalu berbisik rendah dengan suara dalam. "Pulang, dan jangan pernah berpikir untuk kembali ngelihat Emma dalam keadaan apapun." Ucapnya dengan tekanan di setiap kata. "Gue bilang—pulang."

"Gue nggak bisa, gue mohon," Rodrig jatuh berlutut di depan Kyler. Ia tahu ia salah, ia tahu ia telah menggali lubang yang sangat besar, lubang pemisah jarak diantaranya dan Emma. Namun tidak seperti ini, Rodrig tidak mampu menghirup napas jika membayangkan bukan Emma kedepannya yang akan menemaninya.

"Lo tahu hal yang paling gue sesali di muka bumi ini?" Kyler jongkok, menyesuaikan diri dengan Rodrig membuat dia mendongak. "Gue nggak cukup tegas untuk ngelarang Emma berhubungan sama lo meski cuma atas dasar kesalahpahaman orang tua kita. Seharusnya gue *push* dia untuk jauh dari lo, apapun alasannya, seharusnya gue nggak ngebiarin Emma melanggar batasan," ujarnya dengan sulit. Kyler kehilangan kata–katanya, ia merasa gagal menjadi kakak bagi Emma. "Dan sekarang, satu senti pun gue nggak akan ngebiarin lo mendekati Emma. Meski gue dipukul habis

sama orang suruhan lo, lebih baik gue mati daripada dengan sukarela ngebiarin lo menemui Emma."

Jawaban final dari mulut Kyler tidak mematahkan niat Rodrig untuk menemui Emma. Ia bangkit lagi, menyusul Kyler hendak menarik tangan pria itu sebelum Kyler kembali memberikan bogeman mentah di pipi Rodrig.

"Kyler!" Suara Kyla terlihat histeris dari belakang. Ia baru saja datang setelah selesai beristirahat sebentar di rumah. "Lo gila?!" Kyla menyentak. Ia menghampiri Rodrig berniat membantu teman sekelasnya itu namun Rodrig sudah mampu berdiri sendiri.

"Gue nggak lihat dia di ruangan Emma, lo denger?!" Kyler mengancungkan telunjuknya ke arah Rodrig dan memberi peringatan pada Kyla, setelah itu berlalu ke dalam ruang perawatan Emma.

Selepas Kyler menghilang, Kyla menatap miris ke arah Rodrig yang masih mematung.

"Emma belum bangun," ujarnya pelan.

Rodrig langsung mendongak. "Sejak kemarin?"

Kyla mengangguk. "Mending lo pulang,—"

"Gue nggak bisa."

"Lo denger gue dulu," Kyla menghela napasnya kecil. Ia meletakan kedua tangannya di masing-masing bahu Rodrig. "Percuma lo disini, Emma masih belum siuman dan lo juga nggak akan di perbolehkan masuk sama Kyler ke dalam. Mending lo pulang dulu, nanti pas Emma udah sadar gue bakalan langsung hubungi lo. Gue janji," ujar Kyla.

Perkataan Kyla mampu membuat Rodrig menatapnya seketika. "Lo serius?" Tanyanya lagi.

"Tenang aja, gue bakalan kasih waktu buat lo untuk memperbaiki segalanya sama Emma," Kyla mengangguk lalu

menepuk pelan bahu Rodrig. "Tapi gue nggak bisa bantu kalau kali ini Emma nolak lo lagi,"

Jantung Rodrig kembali berdegup kencang.

"Emma ada di titik yang sulit, Rid. Jangan memperumit dia kalau urusan lo sama Lyssia belum kelar," Kyla menghela napasnya. "Gue nggak ada di pihak lo, yang gue tahu lo sayang sama Emma makanya gue bicara kayak gini sama lo, tapi kalau lo masih plin–plan lagi, gue nyerah, dia nggak bakalan bisa lo capai—lagi," lanjut Kyla dengan senyum tipis kemudian berlalu meninggalkan Rodrig yang masih mematung.

×××××

Rodrig melangkah memasuki rumahnya dengan pelan. Wajah pria itu terlihat sangat lesu.

Rodrig berjalan lurus ruang kerja ayahnya lalu membuka brangkas sesuai perintah yang ayahnya berikan. Rodrig menarik secarik kertas itu dari dalam gulungan lalu membuka perlahan.

Napas panjang Rodrig tarik setelah selesai membaca kertas hasil tes DNA yang menunjukan hasil yang sama persis dengan milik Rodrig. Hasil tes yang menunjukan persis bahwa Gio adalah anaknya. Hari itu ketika Felix mengetahui Rodrig melakukan tes DNA, ia langsung menghubungi orang kepercayaannya di rumah sakit, memerintah mereka untuk mengcopy dengan cepat hasil tes yang keluar karena Felix saat itu sudah mulai merasa ada yang tidak beres, mulai dari CCTV di ruang kerjanya yang tiba–tiba fitur voice recorder-nya menyala. Sampai akhirnya Felix berusaha memancing dengan sengaja menyalakan

CCTV beserta voice recordernya sendiri, namun tetap saja nihil—ia tidak mendapati apapun.

Rodrig tertawa kencang lalu menyusut perlahan. Ia terdiam, merasa hidupnya seperti berada di ujung jembatan. Inilah yang paling Rodrig takutkan, jika disuruh memilih Gio atau Emma. Rodrig bisa saja mengabaikan Lyssia—sangat bisa malah, tapi tidak dengan Gio, bocah kecil itu tidak bersalah, bahkan Rodrig yang selalu merasa bersalah jika menatap matanya.

Rodrig menunduk, menenggelamkan kepala dalam lipatan tangannya di atas meja.

Emma tidak akan menerimanya, dan katakan ia egois karena ia menginginkan keduanya. Ia menginginkan Emma dan Gio, ia menginginkan anak dalam perut Emma.

Termenung selama beberapa detik, Rodrig lalu berdiri—meremas gulungan kertas itu dan membuangnya ke tempat sampah. Ia melangkah keluar dari kamar lalu menghubungi ayahnya.

Sambungan pertama tidak diangkat. Rodrig menelepon kembali, berulang sampai pada panggilan ke lima Felix mengangkatnya.

"*Daddy* dimana?" Rodrig bertanya cepat. "Apa terjadi sesuatu?"

Ia mendengar Felix terkekeh kecil. "Nggak ada. *Daddy* dalam perjalanan pulang ke rumah, kita bahas itu nanti di rumah,"

"Ya," Rodrig bergumam. "Sebenarnya ada hal penting yang emang mau aku bahas dengan *daddy*," lanjut Rodrig lagi.

"Oke, tunggu." Felix berucap lalu mengakhiri percakapan mereka.

Rodrig meletakan kembali ponsel dalam saku celananya lalu melangkah menuju halaman belakang rumah, ia menatap salon mini kecil yang Kirana buat untuk memanjakannya dan Rachel.

"Astaga setan!" Rachel berteriak heboh ketika Rodrig muncul dengan wajah penuh luka babak belur.

"Rodrig?" Natalia yang sedang sibuk dengan kuku kakinya bersama Rachel langsung menoleh ketika Rodrig mendudukan dirinya tepat di depan mereka. "Kamu ngapain kesini? Muka kamu kenapa?" Keduanya menatap Rodrig dengan heran. Natalia yang panik langsung meringsut mendekat.

Rodrig menggeleng. "Sedikit masalah di Australia sampai jadi kayak gini," ujarnya menunjuk beberapa spot luka yang terasa nyeri di wajahnya.

"Separah itu sampai kamu harus turun tangan?" Natalia berucap heran. "Separah itu sampai kamu babak belur?" Celetuknya lagi dengan panik. Ia tidak pernah melihat Rodrig luka jika berkelahi sebelumnya, jadi jika ia mendapati putranya ada dalam keadaan seperti ini, sudah pasti sesuatu besar telah terjadi.

Rodrig terdiam sebentar. Natalia selalu tahu segala tentangnya, maka membohongi Natalia sebenarnya adalah opsi paling salah di dunia.

"Disana kita kekurangan orang, jadi seperti ini," hanya itu yang mampu Rodrig utarakan.

"Kakak kapan balik?" Rachel ikut–ikutan heran. Memang, sekembalinya mereka, tidak ada yang singgah di rumah terlebih dahulu.

Melihat Natalia dan Rachel yang tampak santai dan tidak tahu apa–apa, Rodrig berpikir bahwa Felix belum

mengatakan keadaan yang sebenarnya pada Natalia dan Rachel padahal di depan rumah mereka sudah diperketat penjagaannya. Rodrig menduga Felix akan memulai aksinya malam ini. Ayahnya itu meski sudah tidak muda lagi namun selalu penuh dengan sesuatu yang baru.

Rodrig menggeleng lalu tersenyum tipis. "Kerjaannya selesai lebih cepat,"

"*Daddy* kamu mana?" Tanya Natalia.

"Lagi *on the way* kesini," jawabnya. "Lyssia dan Gio dimana?" Tanya Rodrig.

Rachel mengangkat kedua bahunya. "Kayaknya di kamar, kak Lissya lagi nidurin Gio,"

Rodrig mengangguk. Ia terdiam sebentar sebelum berucap—mengatakan hal yang sudah seharusnya ia katakan sejak lama.

"Emma hamil,"

Natalia dan Rachel serentak mendongak menatapnya dengan keterkejutan yang tampak jelas terpatri di wajah mereka.

"Emma—apa?" Ulang Natalia, wanita itu bahkan sampai mengerjap beberapa kali untuk memastikan ia tidak salah mendengar.

"Hamil." Rachel menjawab dengan wajah melongo. "Kak Emma hamil." Ulangnya lagi.

Rodrig yang melihat itu tertawa kecil. "Iya, Emma hamil."

Natalia langsung memukul putranya itu dengan kemoceng disampingnya. "Kamu!" Ucapnya geram. "Dimana Emma?" Natalia langsung berdiri.

Rodrig yang awalnya terkekeh langsung merubah ekspresinya dengan cepat.

"Emma—"

"Rodrig, ikut *daddy*." Felix tiba-tiba datang dan memotong perkataan Rodrig. Pria itu sempat terkejut sebentar melihat wajah Rodrig.

"Sebentar, nanti,— ini penting!" Natalia mencegat Rodrig yang hendak melangkah. "Lagian kenapa kamu nggak babak belur? Kenapa Rodrig luka-luka kayak gini?" Tanya Natalia lagi.

Rodrig terkekeh kecil. "Waktu itu *daddy* belum datang,"

Felix yang melihat itu hanya mampu menghela napasnya kecil. "Sebentar sayang, ada sesuatu yang lebih penting dari pembicaraan kalian. Setelah ini baru di lanjutkan, oke?" Ujarnya menenangkan dan berpura-pura menjadi orang yang tidak tahu pembahasan apa yang akan mereka perbincangkan.

Rachel langsung bertingkah seperti orang ingin muntah melihat keduanya yang bergaya seperti anak baru pacaran.

Natalia memutar bola matanya malas lalu mengangguk. "Setelah ini balik kesini, mommy tunggu penjelasan lebih."

Rodrig mengangguk dengan senyum tipis kemudian berlalu mengikuti langkah Felix. Keduanya berjalan beriringan menuju ruang kerja ayahnya itu.

Felix mengunci rapat pintu lalu membunuh lampu di dalam ruang kerjanya. Ia berjalan mengitari seluruh ruangan guna mencari apakah ada titik mencurigakan atau tidak yang dipasang di ruangannya. Felix tersenyum miring ketika satu titik berwarna kuning kecil ia temui tepat di sudut lemari berkasnya. Ia menusuk titik itu dengan obeng, merusak optiknya.

Setelah dirasa aman, Felix langsung duduk tepat di depan Rodrig.

"Wajahmu?" Tanyanya dengan tawa kecil pada Rodrig.

Wajah Rodrig berubah suram. "Dihajar Kyler,"

"Kamu langsung ketemu Emma? Gimana keadaannya?" Felix menyahut.

Rodrig menggeleng kecil. "*I don't know*. Aku bahkan nggak diizinin masuk, bahkan Cuma mau lihat dia dari kaca aja nggak bisa," ujarnya dengan frustasi.

Melihat Rodrig yang tampak tidak bergairah sama sekali membuat Felix tersenyum tipis. "Emma ya?"

"Hah?" Rodrig menyahut tidak mengerti.

"Jadi Emma yang menang dari Lyssia?" Felix masih sempat–sempatnya menggoda putranya itu.

"*Daddy stop it*," Rodrig mendesah lalu memijit kepalanya. "*Tell me*, gimana cara menemui Emma?" Tanya Rodrig dengan frustasi.

Felix terdiam. "Rodrig, ini konsekuensi yang harus kamu tanggung. *Daddy* tahu soal kehamilan Emma, tapi waktu kamu memilih untuk pura–pura nggak tahu itu bukan keinginan *daddy* 'kan?" Felix menghela napasnya. "Lagian kenapa pilih pura–pura nggak tahu dan mengacaukan hubungan kamu sama Emma,"

"Untuk melindunginya," jawab Rodrig cepat. "Aku pikir selama ini Lyssia dibalik segalanya,"

"Lyssia?" Tanya Felix tidak mengerti.

Rodrig mengangguk. "Waktu itu pas setelah Gio tidur, aku ke kamar Lyssia untuk letakin Gio di box bayi lalu nggak sengaja denger dia ngigau hal seperti itu," ujar Rodrig konyol.

Felix langsung tertawa lepas. "Cinta memang konyol," ujarnya.

"*Stop it, daddy*." Rodrig sudah kesal setengah mati.

"Oke–oke," Felix meredakan tawanya. "Jadi, apa yang mau kamu bilang?" Tanyanya *to the point.*

Rodrig merogoh selembar kertas dalam saku hoodie yang ia kenakan lalu merentangkannya di depan Felix.

"Titik koordinat?" Tanya Felix.

Rodrig mengangguk. "Beberapa koordinat titik dari paling awal sampai paling akhir," ujar Rodrig sembari menunjuk ada lebih dari lima titik koordinat yang ia catat. Rodrig mengangkat sebelah alisnya, menatap Felix dengan seringaian.

"Kita pergi sekarang," ujar Felix kemudian mengambil mantel dinginnya dan berjalan keluar diikuti Rodrig dari belakang.

×××××

BAB 47

Felix dan Rodrig mengemudi dengan kecepatan diatas rata-rata. Keduanya mengenakan kendaraan masing-masing karena Felix tidak ingin satu kendaraan guna menghindari kemungkinan-kemungkinan terburuk karena yang mereka hadapi bukan orang yang tidak mengenal mereka, dan tipe seperti itu adalah salah satu yang termasuk sulit dalam dunia seperti ini.

Titik koordinat yang Rodrig dapatkan sudah mereka *copy* untuk pegangan masing-masing. Tujuan pertama adalah titik paling awal di atas kertas.

Felix menginjak rem lalu menatap lorong kecil di depan mereka, ia lalu tersadar bahwa saat ini posisi keduanya sudah berada di belakang kota—tempat tinggal para buru-buru yang bekerja di pabrik sekitar.

Rodrig turun dari mobil dan menghampiri Felix yang berdiri di depan gang, ayahnya itu baru saja menelepon beberapa orang bawahannya untuk mempersiapkan diri, berjaga-jaga jika terjadi sesuatu.

"*Dad*?" Sapa Rodrig lalu mengode ke dalam lorong sembari mengangkat ponselnya—menunjukan layar yang menampilkan lokasi titik koordinat pertama di google maps.

Tanpa menjawab apapun, Felix lalu berjalan mendahului diikuti Rodrig di belakangnya. Sempitnya gang yang mereka lalui membuat keduanya kadang-kadang harus berjalan menyamping karena tubuh yang begitu kekar.

Titik merah di maps itu berhenti pada sebuah gubuk yang beberapa atapnya sudah roboh, istilahnya tidak layak

huni bagi manusia. Gelap dan bau kayu yang lembab menambah suram suasana disitu.

"Disini?" Rodrig menoleh—bertanya pada ayahnya.

Felix tidak merespon, matanya masih menatap kesana kemari—meneliti gubuk kecil di depan mereka. Ia melangkah lalu mendorong pintu yang sudah lapuk itu dengan ujung kakinya sampai terbuka sempurna lalu ia masuk ke dalam. Cahaya remang-remang dari perumahan disekitar membuat mereka berdua kesulitan melihat-lihat.

"Ini—tempatnya?" Rodrig seakan masih ragu. "Apa titik yang aku cari keliru?" Ia berucap lagi dan sempat berpikir bahwa hasil yang ia temui pada Aplikasi yang ia pasang di perusahaan di Australia itu keliru. Namun gelengan kepala dari Felix mematahkan keraguannya itu.

"Nggak, nggak salah. Ini tempatnya," ucap Felix sembari menunduk lalu meraih satu foto yang di press rapih dengan plastik sehingga meski terendam dalam beceknya lumut foto tersebut tetap tidak rusak. "Ini emang tempatnya,—yang lama," lanjut Felix sembari mengangkat foto itu dan menunjukannya pada Rodrig.

"Yang lama? Maksudnya?" Rodrig mendadak blank, tidak mengerti.

Felix tertawa. Ia mengangkat kertas copyan berisi titik-titik yang Rodrig temukan lalu menunjuknya satu persatu dengan jari. "Titik yang paling pertama sampai yang paling terakhir sebenarnya saling berkaitan," Felix menghela napasnya. "Dia pindah-pindah tempat, mengerti?" Ujar Felix. Otaknya sangat cepat dalam memproses hal semacam ini, analisis Felix wajib di ancungi jempol.

Rodrig langsung paham apa maksud Felix. "Jadi titik pertama itu rumah dia yang paling awal? Sampai seterusnya?"

"Iya," Felix mengangguk. "Jadi titik yang paling valid sekarang cuma titik terakhir. Titik diatasnya udah nggak penting lagi," balas Felix.

Rodrig mengangguk. Ia paham, titik–titik koordinat yang ia dapatkan adalah lokasi tempat tinggal si orang itu, dia selalu berpindah tempat jadi harusnya Rodrig dan Felix tidak perlu datang kesini, mereka hanya harus mengunjungi titik paling terakhir yang menunjukan bahwa dia pasti ada disitu,—lokasi terakhirnya.

"Ayo, *dad*. Tunggu apalagi?" Rodrig memanggil. Ia hendak berbalik sebelum Felix mengangkat tangan—mencegahnya untuk berlalu.

"Ya?" Tanya Rodrig bingung.

"Tunggu," titah Felix. Ia mengambil satu sarung pasang sarung tangan dari dalam saku jaketnya kemudian mengenakan satu di tangan kanan. Felix langsung menghapus jejak–jejak lumpur dan lumut yang menutupi permukaan foto tersebut. Setelah bersih barulah ia memanggil Rodrig untuk berjalan kembali ke mobil mereka masing–masing.

Keduanya berjalan santai, aura intimidasi begitu kental terpancar dari Rodrig dan Felix. Beruntung suasana di dalam gang ini sepi karena hari sudah masuk tengah malam.

Felix berdiri pada depan pintu mobilnya lalu sebelum masuk ia menoleh ke Rodrig yang berada tepat di belakang.

"Ikut tapi ambil jarak, jangan sampai mobil kita terlalu berdekatan satu sama lain. *Contact* Jack, kirim titik koordinat itu ke dia lalu jangan lupa bilang Jack untuk

persiapkan anak-anak lain, kirim ke lokasi tersebut." Felix berucap lalu setelah mendapat anggukan dari Rodrig, ia masuk dan mengendarai mobilnya. Sedangkan Rodrig menunggu beberapa menit lagi untuk menyusul ayahnya itu.

×××××

Pria itu membanting vas bunga kecil di depannya. Ia terlalu sibuk melihat hasil kerjanya sampai tidak memantau bahwa datanya berhasil terbongkar sebagian.

Apalagi Chriss—orang kepercayaan Felix yang berhasil ia renggut posisi untuk bekerja di bawahnya sudah tertangkap. Beruntungnya sedari awal ia bermain aman.

"Sialan!" Teriaknya sambil kembali menendang kaki meja di depan. Tangannya memijit pelipisnya berulang dengan umpatan yang masih keluar terus menerus dari bibirnya.

"Kamu apa-apaan sih?!" Seorang wanita muncul dari dalam kamar lalu menegurnya dengan nada terusik.

Pria itu mengambil satu vas bunga yang lain kemudian melemparnya ke arah wanita itu, beruntungnya ia berhasil menepi sehingga vas itu lurus-lurus menabrak tembok lalu pecah disana.

"Van kamu gila?!" Syok, ia memegang dadanya sendiri. Menghadapi suami yang tempramental adalah salah satu hal yang tidak pernah ia minta dari Tuhan.

"Keluar!" Satu kata dengan nada rendah keluar dari mulut pria itu. "Keluar, Zanna."

"Kamu kenapa, Van? Berhenti sebelum kamu jadi gila sendiri—"

"Saya bilang keluar!" Pria itu memotong perkataan istrinya lalu berbalik dan mencekik wanita itu.

Wanita itu—Zanna menggeleng-gelengkan kepalanya, berusaha meraup oksigen sekuat yang ia mampu karena tangan suaminya itu berhasil menutup saluran pernapasannya.

"Aww ..." lirihnya ketika pria itu melepaskan cekikannya. "Kamu gila, mas!" Wanita itu berteriak—mengeluarkan sisa-sisa suara yang ia punya.

"Jangan ganggu saya, mengerti? Keluar dan jangan pernah masuk ke ruangan ini kalau nggak saya perlukan. Kamu paham?" Pria itu lalu berbalik ke tempatnya semula.

"Aku nggak menikahi seorang pria kayak kamu!" Masih dengan lirih, Zanna bersuara.

"Lalu pria seperti apa yang kamu nikahi?" Tertawa kecil—suaminya itu meledek apa yang dikatakan istrinya.

Dengan sisa-sisa tenaga yang ia miliki, Zanna berdiri lalu melangkah pelan—mengambil jarak diantara mereka. "Aku menikahi pria yang dua puluh tahun lalu punya nurani yang besar, meski dengan wajah yang hancur, meski dengan bagian tubuh yang nggak sempurna, meski dengan kehancuran luar biasa yang pernah dia lalui, dia tetap nggak menyalahkan siapapun dan bersedia mengampuni semua orang yang bahkan dia sendiri ngerasa bersalah atas apa yang menimpanya," wanita itu menghela napas kecil—mengambil jeda lalu kembali melangkah mendekati suaminya yang masih terguguh di depan layar laptop. "Aku menikahi orang karena aku melihat bagaimana tulusnya dia memperlakukan aku sebaik itu bahkan ketika siapapun di sekitar ku tidak berniat mempedulikan itu." Lanjutnya lagi.

"Lalu apa bedanya orang itu dengan saya? Kita satu *hal* yang sama,"

"Beda." Zanna menjawab dengan mantap dan cepat sembari menggelengkan kepalanya. "Kamu lihat ini?" Ia menunjukan bekas cekikan merah di lehernya. "Pria yang aku nikahi bukan pria seperti ini." Ia menggeleng lagi—seolah sudah putus asa.

"Kamu lihat apa yang sudah kamu lakukan sejauh ini? Kamu tahu berapa banyak orang yang kamu korbankan hanya untuk membalas obsesimu ini? Orang yang kamu korbankan, anak yang kamu celakai terus-menerus bahkan nggak ada pernah berbuat salah sama kamu!" Wanita itu menatap kecewa pada suaminya. "Aku sadar, yang aku nikahi dulu adalah Raymond, bukan Ivander."

Ivander—suaminya itu tertawa kencang menanggapi omongan istrinya. "Kamu pernah dengar dosa keturunan? Meski bukan dia yang bersalah, keturunan tetap keturunan yang harus menanggung salah dari atasannya. Kamu mengerti?" Ia menjepit dagu istrinya dengan jari telunjuk dan jempol dengan kencang lalu menepisnya lagi.

Wanita itu mengeluh sebentar lalu mengerjap dan menatap pria itu. "Harusnya nggak sampai sejauh ini, Van. Harusnya bukan seperti ini cara kerjanya. Semesta dan Tuhan tahu seperti apa cara membalas orang jahat meski raga mereka tidak dapat kita temukan lagi. Karma nggak pernah salah tempat jika dia memang bersalah, kamu nggak perlu repot-repot untuk turun tangan melakukan hal ini. Nggak ada guna—"

"Ini berguna untuk saya, dan saya harap kamu diam. Biarkan kita bekerja, biarkan kita yang melangkah, kalau nggak mau ada kontribusi apapun pada hal yang kamu anggap dosa, saya harap kamu tetap diam di tempat." Ivander menutup pembicaraan mereka berdua. "Kamu

bersihkan pecahan vas ini lalu silahkan keluar. Biarkan saya yang bekerja." Titahnya pada istrinya itu lalu kembali sibuk mengotak–atik laptop di depannya.

Zanna menatap miris ke arah Ivander. Lalu ia mengerjap samar, menahan agar air matanya tidak jatuh keluar. Ia melangkah membersihkan pecahan vas yang dibuat oleh Ivander tadi.

Zanna sudah tidak tahan. Ia harap ia dapat menghentikan ini sebelum mereka berdua menyesal.

×××××

Emma sadar.

Kyla yang bertugas menjaga saudarinya itu langsung menekan tombol *emergency* disamping ranjang, guna memanggil dokter yang berjaga untuk segera datang.

"Emma, Emma, astaga.." Kyla bingung dan panik. Ia berlari ke arah pintu, berniat mengecek apakah dokter sudah menuju ke sini atau belum.

Hembusan napas lega terdengar ketika matanya menatap dokter yang sudah berjalan menuju ruang rawat Emma.

"Dok, dok ... Emma tadi gerak–gerak dok. Matanya juga mengerjap gitu," lapor Kyla dengan cepat ketika dokter itu menghampiri ranjang tempat Emma berbaring.

Dokter muda itu mengangguk sigap. "Iya, kak. Sebentar saya periksa dulu kakak Emma-nya ya... " ujarnya.

Kyla mengangguk lalu menepi, memperhatikan bagaimana dokter itu bekerja di depannya. Bola mata Emma kini telah sepenuhnya.

"Ada yang sakit kak?" Selesai memeriksa Emma. Ia lalu bertanya untuk dicatat.

Emma mengangguk pelan. "Bagian bawa perut saya agak nyeri," Emma menjawab pelan.

"Apalagi kak?"

"Itu aja dok," jawab Emma kemudian menutup kembali matanya, berniat istirahat.

Dokter itu mengangguk lalu memberikan resep yang baru saja ia tuliskan.

"Ini yang jagain cuma kamu sendiri?" Tanya dokter itu pada Kyla.

Kyla mengangguk mengiyakan. "Iya, dok."

"Oh ya sudah, kalau begitu suster ini resepnya tolong ditebus di apotik depan, nanti dikasih lagi ke kakak yang ini. Soalnya sendiri, kasihan kalau dia yang tebus nanti yang sakit nggak ada yang jagain," ujar dokter itu lalu memberikan resep pada suster yang datang bersamanya. "Nanti di perhatikan ya untuk aturan minumnya."

"Dokter, kandungannya nggak apa–apa?" Kyla melangkah mendekati dokter itu lalu bertanya dengan nada pelan.

Dokter mengangguk sembari tersenyum. "Syukur, nggak apa–apa, dijaga terus ya kakaknya," ujarnya lagi sebelum melangkah meninggalkan ruangan Emma.

Kyla langsung menghampiri Emma, duduk disamping ranjangnya. Ia tidak berani memanggil Emma karena takut menganggunya. Kyla lalu mengambil ponselnya yang terletak di atas meja, kemudian mengabari Kyler dan Kirana lewat pesan singkat bahwa Emma sudah sadar. Kyla tidak menelepon karena dengan alasan yang sama—ia takut menganggu Emma, apalagi posisinya Emma baru saja sadar.

Seolah teringat akan Rodrig, Kyla langsung mengabari teman sekelasnya sekaligus ayah dari anak yang dikandung

Emma dengan cepat, namun ia menyisipkan kalimat yang menyiratkan bahwa Rodrig tidak perlu langsung datang sekarang karena Kyla akan mencari waktu yang tepat lebih dulu, terlebih ia sepertinya akan berbicara dengan Emma sebelum mengijinkan Rodrig untuk menemuinya.

Pandangan Kyla tidak terlepas dari Emma, bagaimana saudarinya itu menggeliat, atau sesekali menghela napas. Kyla mengernyit, apakah sesakit itu? Biadap siapa yang dengan tega meletakan obat ke dalam minuman Emma? Jika saja Kyla mengetahuinya ia tidak akan memaafkan siapapun itu.

Pintu ruangan Emma tiba–tiba terbuka, menunjukan Kyler yang datang dengan tergesa–gesa.

"*she's okay*?" Kyler bertanya sambil matanya terpaku pada Emma.

Kyla mengangguk. "Tapi gue masih belum berani ajak dia ngomong,"

"Iya, mending jangan dulu." Kyler menyahut.

"Mama mana?" Tanya Kyla.

"Nggak ikut, nggak enak badan," jawab Kyler seadanya.

"Lo tidur disini nanti malem?" Kyla bertanya lagi. Mengingat Kyler langsung datang ketika ia mengabari membuat Kyla berpikir mungkin Kyler akan mengganti-kannya untuk menjaga Emma, karena sejujurnya Kyla juga sedang merasa kurang fit.

Kyler menggeleng. "Gue ada urusan malam ini, gue bahkan mau pergi sekarang cuma gue nyempetin untuk datang aja dulu,"

"Lo mau kemana? Semalam ini?" Kyla melihat arloji yang terlingkar di pergelangan tangannya yang sudah menunjukan tengah malam.

Kyler mengangguk. "Iya, om Felix hubungin gue tadi,"

Kyla membulatkan matanya—terkejut. "Papanya Rodrig?"

Kyler mengangguk. "Iya,"

"Dalam rangka apa?" Kyla begitu antusias.

"Nanti gue jelasin, gue pamit dulu," Kyler mengambil jaket kulit lalu mengenakannya kemudian berlalu.

"Heh, tunggu, kenapa—" Kyla mengumpat pelan ketika Kyler sudah berlalu tanpa mempedulikan ia yang berusaha mencegah kakaknya itu. Ia lalu kembali pada posisi awalnya. Kyla tersentak ketika tiba–tiba Emma bergerak, berniat untuk duduk, dengan sigap Kyla langsung membantu saudarinya itu. Ia mengambil satu botol aqua kemudian meletakan sedotan dan memberikannya pada Emma untuk diminum.

"Emma, lo mau apa?" Kyla bertanya tepat di depan Emma.

Emma mengerjap samar. "Gue laper,"

"Oh astaga, *sorry–sorry*, gue lupa. Lo makan dulu, lo juga harus minum obat," cerocos Kyla. Ia meraih satu mangkuk bubur yang disediakan rumah sakit kemudian mulai menyendokannya ke mulut Emma. "Lo masih ngerasa ada yang sakit atau apa gitu?"

Emma menggeleng kecil. "Nggak, udah mendingan," jawabnya lalu menyandarkan badan pada punggung kursi. "Kyla, anak gue,—nggak apa-apa?" Emma bertanya.

"Iya, syukur, nggak apa–apa," Kyla mengangguk cepat.

"Kyla," Emma tiba–tiba memanggil dengan suara rendah.

"Iya?" Jawab Kyla dengan pelan.

Emma menoleh, menatap Kyla dengan senduh. "Kok hidup gini amat ya?" Mata perempuan itu berkaca–kaca, Emma menghela napas panjang. Ia sudah cukup lelah.

Kyla tidak menjawab apapun, ia hanya diam—menatap Emma dan mendengar segala yang akan Emma ceritakan.

"Tante sama Kyler udah tahu ya?" Tersenyum pedih, Emma berusaha menatap Kyla. Satu tetes air mata mengalir di pipinya.

Kyla mengangguk. "Iya, *sorry* Emm."

"Nggak apa–apa, gue juga nggak mau diam terus sampai kapan? Mereka pasti marah dan kecewa banget sama gue," Emma tersenyum miris. "Gue nggak bakalan bisa, nggak mampu. Melahirkan dan merawat kandungan itu nggak segampang yang gue pikirin. Ini aja masih awal tapi gue udah gini amat,—"

"Emma *it's not your fault, okay*?" Kyla memotong perkataan Emma, ia memegang bahu Emma lalu meremasnya pelan. "*You have to be careful*, lo harus hati–hati. Gue pikir ... ada seseorang yang mau buat lo keguguran," ujar Kyla terus terang.

"A–apa?" Emma menganga tak percaya. "Gue nggak ngerti apa maksud lo," ia mengerjap tak percaya.

"Emma, dalam kandungan minuman yang lo minum—ada banyak paracetamol yang dokter dapat. Dosisnya nggak kira–kira,"

"Paracetamol?"

"Iya," Kyla mengangguk. "Gue nggak tahu apa motifnya. Tapi setelah gue pikir semalaman, apa hubungan lo dan Lyssia baik–baik aja?" Kyla bertanya ragu.

"Lyssia? Lo curigain dia?" Emma mengernyit heran.

"Hmm ..." Kyla mengangguk mengiyakan. "Gue nggak tahu, gue cuma berpikir aja kayak gitu,"

Emma menggeleng. "Setahu gue, seingat gue, gue nggak bermasalah sama dia. Lagian kita nggak ada sejarah buruk apapun selain tentang Rodrig. Gue juga nggak ganggu dia sama sekali,"

"Kita nggak tahu isi hati orang, Emma. Menurut gue, lo harus tetap hati-hati sama dia," Kyla berucap sambil mengambil tempat makan Emma. Ia lalu beralih merogoh kantung obat dan memberikannya pada Emma lagi. "Lo minum dulu,"

Emma mengangguk. "*Thanks* ya Kyla,"

"Sama-sama," Kyla tersenyum tipis, setelah Emma selesai minum. Matanya masih memperhatikan Emma yang kini tengah kembali bersandar pada punggung tempat tidur.

"Emma, gue mau ngomong," Kyla berucap tiba-tiba. "Gue mau ngomong—penting,"

"Apa?" Tanya Emma pelan.

"Menurut gue, apa masalah lo sama Rodrig nggak bisa di omongin baik-baik?"

Emma terkekeh. "Bagian apa yang harus di omongin lagi? Bagian dia suruh gue untuk ngejauh?" Tanya Emma menjadi sarkas seketika.

Kyla langsung bergerak menggaruk kepalanya. "Gue—nggak tahu, tapi menurut gue dia pasti punya alasan kenapa sampai memperlakukan lo kayak gitu,"

"Alasan apa? Alasan kalau dia lebih milih Gio yang pegang status anak kandung? Gue bener-bener nggak ngerti jalan pikiran dia," Emma menggeleng. *Mood*nya berubah drastis.

"Dia bukan orang bodoh, Emm. Dia pasti punya alasan dibalik kelakuan dia ke lo," Kyla mencoba meyakinkan Emma lagi. Masalahnya ia tahu bagaimana Rodrig kelimpungan ingin melihat kondisi Emma kemarin, Kyla tahu Rodrig menyayangi Emma. Hanya saja ia tidak tahu alasan Rodrig memperlakukan Emma seperti ini. "Lo mau ketemu dia dan ngomong sama dia?"

Emma mengatupkan bibirnya rapat–rapat, terdiam seribu bahasa. Dalam hati kecilnya, Emma ingin sekali bertemu Rodrig. Ia tidak peduli ini bawaan bayi yang ia kandung atau tidak, yang Emma tahu hanya ia ingin bertemu dengan Rodrig. Tetapi sisi lain dalam diri Emma menolak, setelah kata–kata yang dilontarka. Rodrig beberapa saat yang lalu, Emma jadi takut dan minder sendiri, ditambah ia kadang–kadang jadi memikirkan kekurangannya dan berbagai alasan sampai kenapa Rodrig busa berbicara seperti itu.

"Gue nggak bisa, gue nggak bisa ketemu dia, gue—" Emma menoleh ke kiri, menghindari tatapan Kyla yang membuatnya semakin merasa sedih. "—gue kasihan sama mental gue, gue nggak bisa ngehancurin diri gue terus menerus. Ketemu sama dia cuma semakin bikin dunia gue hancur, Kyla." Emma kembali menangis, ia sedang labil sekarang.

"Lo nggak mau kasih kesempatan dia sekali lagi?" Kyla masih coba meyakinkan Emma meski perempuan itu sudah banjir air mata. Ia hanya menginginkan yang terbaik bagi Emma, Kyla tahu sekuat apapun mereka menolak, sejauh apapun Emma ingin menghindar, sebagian kepingan hatinya masih tertinghal disini—ada bersama Rodrig.

Emma menghapus jejak air matanya lalu menghela napas. "Kyla, lo bener–bener mau gue ngomong sama dia ya?"

Kyla mengangguk. "Dia minta,"

Emma langsung membulatkan matanya, mulutnya menganga lebar. "Dia datang? Rodrig datang? Rodrig,—Rodrig tahu?" Emma panik, sangat panik sampai keringan dingin meluncur dari permukaan kulitnya.

Kyla mengangguk kaku. "Iya, dia tahu Emma."

"Lalu?" Emma bertanya panik.

Kyla menggeleng. "Dia mau ngomong, Emma. Dia mau ngomong sama lo," ujarnya.

"Kyla, gue—" Emma merasa suaranya tercekat, ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya lagi pada Kyla.

"*It's okay,*" Kyla mengangguk menenangkan. "Kalau lo nggak mau, nggak apa–apa. Nanti gue bakal berusaha bicara ke dia, gue bakalan bantu tegasin ke dia—"

"Gue mau." Emma mendongak menatap Kyla yang kini sudah menganga, "Gue mau, gue bakalan ngomong sama dia. Gue bakalan dengerin apa yang mau dia omongin, bukan apa yang mau gue denger. Gue nggak akan memaksa apapun itu,"

Kyla langsung mengangguk berulang kali. "Gue bakalan atur sampai lo berdua bisa bicara. Gue harap kali ini hasilnya nggak akan mengecewakan, gue harap dia bisa menjelaskan segala yang terjadi," ujar Kyla dengan cepat.

Rodrig mengendarai mobilnya dengan pelan, berusaha agar tidak mendahului Felix sesuai dengan perintah ayahnya itu yang menyuruh Rodrig untuk tidak melewatinya.

Ponselnya 859ka nada859 menandakan sebuah pesan yang masuk, ia mengernyit sebelum merogoh ponselnya itu.

Dada Rodrig tiba-tiba bergemuruh hebat ketika membaca pesan dari Kyla yang mengatakan Emma sudah siuman, kabar bahagia lainnya adalah anak mereka baik-baik saja. Rodrig langsung menginjak rem dengan cepat—memberhentikan mobilnya di pinggir jalanan. Sedangkan Felix yang menyadari itu pun ikut berhenti dan keluar menghampiri Rodrig.

"Rid, ada apa?" Tanya Felix yang melihat Rodrig sumringah dengan bingung.

Rodrig menoleh, ia menelan salivanya dengan kasar. "Emma sadar, dan mereka baik-baik saja," ucap Rodrig. "*Daddy* bisa kirimkan beberapa orang untuk jaga disana? Takut-takut jangan sampai—"

"Ya-ya oke, *daddy* mengerti. Sekarang masuk ke mobil dan kita lanjut perjalanan, untuk urusan itu biar *daddy* yang urus,"

"Sekarang, *dad*." Titah Rodrig lagi.

Felix langsung menoleh dengan jengah. "Iya, Rodrig." Jawabnya geram.

Rodrig mengangguk puas dan langsung masuk ke dalam mobilnya, menunggu sampai mobil Felix kembali jalan. Selama perjalanan Rodrig tidak dapat menahan senyumnya, meski tidak bertemu dalam waktu dekat, namun mendengar Emma sadar dan melewati masa tegang saja sudah cukup menghibur Rodrig.

Lamunannya buyar terganti dengan kerutan di dahi ketika ia menyadari bahwa mereka melewati jalan yang ditunjukan di maps. Rodrig tidak mungkin bertanya melalui sambungan telepon dalam situasi seperti ini. Yang lebih membingungkan adalah mereka berhenti tepat di depan rumah Emma.

Rodrig keluar dan langsung mengetuk kaca jendela Felix, membuat ayahnya itu menurunkannya dan mengangkat sebelah alis pada Rodrig.

"Kenapa kesini? Emma masih di rumah sakit," Rodrig bertanya heran.

"Memangnya siapa yang kesini untuk Emma?" Felix tertawa kecil. "Susah ngomong sama orang bucin, nggak nyambung,"

"*Daddy* nggak usah bercanda. Lalu untuk apa kesini?"

Felix mengangkat kedua bahunya. "Tunggu Kyler mungkin?" Jawabnya singkat.

"Ngapain tunggu dia?" Rodrig ngegas.

"Terserah *daddy*," balas Felix acuh.

"Ngapain sih *dad*?" Rodrig memasang wajah masam. Meski ia memang bersalah dan pantas di pukul oleh Kyler, tetap saja ego lelakinya menentang itu, ini seperti direndahkan berulang kali.

"Kita butuh dia," jawab Felix enteng. "Untuk membobol beberapa bagian rumah jika perlu *password*," lanjutnya lagi sambil terkekeh.

Rodrig memutar bola matanya malas. Baru pertama kali dalam sejarah saking kesalnya sampai ia memutar bola matanya seperti itu, hal yang mampu membuat Felix tertawa kencang.

Kadang–kadang Rodrig merasa ngeri dengan tempramen ayahnya itu. Dia bisa tertawa setiap saat, menanggapi omongan orang dengan tawa namun dia menyimpan banyak sekali titik gelap dalam dirinya. Ayahnya itu terkenal kejam dan tidak terampuni dalam dunia bisnis, itulah sebabnya Rodrig tahu jangan menganggap remeh orang yang terlihat ramah.

Suara bunyi motor terhenti di depan mobil Felix. Disana ada Kyler dengan jaket kulitnya, ia langsung bergerak memarkirkan motor di dalam garasi dan keluar menghampiri mereka. Awalnya Kyler tidak ingin ikut campur dalam masalah mereka, Kyler bahkan tidak ingin ada urusan apapun dengan keluarga Daymon, mengingat ia juga baru menghajar Rodrig karena tingkahnya pada Emma. Kyler sudah mematikan panggilan yang beberapa kali Felix layangkan padanya, namun rupanya pria itu tahu bagaimana cara mematahkan ego Kyler, pria tua itu mengatakan padanya untuk keluar dan berbicara empat mata—mendengar apa yang ingin mereka jelaskan sebelum Kyler memutuskan untuk bergabung atau tidak.

"Kyler, apa kabar?" Sapa Felix, pria itu keluar dari mobil. Ketiganya sudah berdiri berdampingan dengan Rodrig yang membuang muka—tidak ingin menatap Kyler.

"Baik, ada apa? Bisa tolong dijelaskan?" Kyler langsung *to the point*. Kemarahan yang ia pendam terhadap Rodrig meruntuhkan segala keramahannya.

"Sebelumnya saya minta maaf atas perlakuan Rodrig, dia—"

"Saya tidak bisa terima permintaan maaf dalam bentuk apapun, ini menyangkut masa depan adik saya dan saya tidak berkompromi dengan itu. Bisa tolong langsung dijelaskan inti masalahnya?" Kyler terlihat begitu santai namun dalam lubuk hatinya yang paling dalam ia sedang menahan tangannya agar tidak berpaling dan menghajar Rodrig untuk kesekian kalinya, meski ia tahu jika mereka beradu pukulan Kyler akan kalah.

"Oke," Felix berdehem. "Kita butuh kamu, bukannya kamu sangat lihai dalam membobol sesuatu?" Felix bertanya, membuka percakapan paling awal.

"Bukannya anda sendiri juga punya banyak sekali keahlian dalam hal kecil semacam itu? Saya yakin anak buah anda bukan orang sembarangan sehingga untuk melakukan hal seperti itu saja harus membutuhkan saya?" Kyler terus berbicara formal dengan Felix, tandanya ia tetap tidak luluh.

"Ya, tapi saya butuh orang yang ahli dalam bidang itu, ini menyangkut orang yang kita curigai mencelakai adik kamu," jelas Felix, sedangkan Rodrig hanya diam, pandangannya pun tidak ia alihkan untuk menatap keduanya yang sedang berunding.

Kyler tertawa. "Lalu apa peduli kalian dengan orang yang mencelakai adik saya? Bukannya itu akan jadi tanggung jawab saya dan keluarga? Kalian tidak usah repot-repot untuk turun tangan—"

"Lo bisa ngerti situasi sekarang nggak sih?" Rodrig angkat bicara, ia sedari tadi diam namun menahan geram karena Kyler yang keras kepala.

"Gue nggak ngomong sama lo." Singkat namun menusuk, jawaban Kyler mampu membuat Rodrig mendengus kesal.

"Rodrig diam."

Kekesalan Rodrig bertambah ketika Felix menyuruhnya untuk diam.

"Kyler, hubungannya sama besar dengan bahaya yang menimpa kalian. Target orang ini adalah Emma, dan perusahaan saya terkena imbasnya. Saya curiga ... ini adalah ulah adik dari papa kamu, Raymond."

Kyler terlihat tersentak namun dengan cepat ia menguasai ekspresinya.

"Maka tetap seperti itu. Berjalan di jalan masing–masing. Jika ingin mengejarnya, maka tetap berusaha untuk perusahaan kalian. Saya sendiri akan kembali dan mengurus Emma dan keluarga saya dengan baik. Tidak 864ka nada kerja sama dalam urusan apapun dengan kalian." Jelas Kyler masih dengan keras kepalanya. "Maaf mengecewakan om, tapi *respect* saya hilang total dengan kenyataan Emma dihamili si brengsek ini. Urusan Emma biar jadi urusan saya dan keluarga, saya harap tidak akan bertemu dengan keluarga kalian lagi dalam urusan apapun itu." Lanjut Kyler lagi—mengakhiri percakapan mereka dan masuk kembali ke dalam rumah meninggalkan Rodrig dan Felix yang terpaku diam.

Felix menggeleng dengan senyum tipis.

"Susah meyakinkan orang yang sudah terlanjut kecewa." Ujarnya tenang.

×××××

Kyler melangkah buru–buru, mereka tidak memiliki bawahan seperti Felix, mereka tidak punya orang suruhan seperti itu. Perusahaan ayah mereka sekarang bahkan masih dalam masa berkembang, belum menjadi perusahaan besar sehingga tidak memungkinkan memiliki tangan kanan dan lain–lain. Selama ini hanya Kyler dan Kirana yang menyelesaikan segalanya, berbekal kemampuan mereka berdua, tak lupa dibantu beberapa orang kepercayaan Ariana. Namun disaat seperti ini bukannya sangat tidak etis jika meminta Ariana mengirim orang–orangnya untuk ke Indonesia? Ini sudah sangat genting.

Kyler menggeleng. Ia mengerti yang Felix maksudkan. Tujuan utama mereka adalah Emma maka sekarang Kyler harus bergegas dengan cepat ke rumah sakit.

Ia mengetuk pintu kamar Kirana lalu melihat ibunya yang sedang duduk itu. Kyler untuk memberitahukan apa yang ia ketahui dari Rodrig dan Felix.

"*Mom*," panggil Kyler.

Kirana menoleh dengan alis berkerut heran. "Ada apa?"

"*Something important I need to tell you*," ujar Kyler. "*Mom, uncle* Raymond?"

"Raymond?" Kirana langsung berdiri. "Kenapa?" Ia bertanya, ia sungguh tidak tahu apapun mengenai Raymond, hanya mendengar cerita dari ayahnya Emma tentang Raymond dan Felix. Setahu Kirana, Raymond sudah meninggal.

"*Mom* tahu dia?" Kyler bertanya, ia memang sempat mendengar ayah tirinya—Richard bercerita demikian.

"Kalau tahu, iya, *mom* tahu," Kirana mengangguk. "Tapi kalau kenal, nggak. Mom nggak kenal, *mom* cuma tahu dari Richard sekilas karena dia sempat cerita." Lanjut Kirana. "Dia kenapa?" Tanyanya lagi.

Kyler menggeleng. "Ada yang nggak beres. Kejadian Emma ... seperti direncanakan,"

"Maksud kamu?" Kirana mengernyit tidak mengerti.

Kyler melangkah lalu duduk di kasur milik Kirana. "Tadi aku ngomong sama om Felix—"

"Ngomong apa lagi?" Kirana langsung memotong dengan sarkas. Bukan hanya Kyler yang sakit hati, Kirana juga, walau bagaimanapun, Emma adalah anak perempuannya, meski mereka tidak dekat Kirana tetap merasa prihatin dengan Emma.

"Sabar, jangan gas dulu," Kyler mengibaskan satu tangannya di depan Kirana. "Mereka butuh bantuan aku untuk sama–sama kompromi tangkap orang yang mereka curigai ngehancurin sistem perusahaan mereka selama ini. Jadi kesalahpahaman diantara kita juga mereka curiga kalau orang yang sama juga yang ngelakuinnya, begitupun dengan insiden Emma,"

"Mereka minta bantuan kamu untuk apa?" Tanya Kirana.

"Untuk bantu membobol kalau nanti ada *password* atau apa yang menghalangi mereka,"

"Lalu kamu mau?"

"Nggak," Kyler menggeleng. "Tapi aku harus ke rumah sakit, jaga–jaga jangan sampai Emma kenapa–napa,"

Kirana menganggum setuju. "Kalau bisa makanan nggak usah dimakan yang dari sana, kalau perlu semuanya kamu persiapkan sendiri. Minuman dia, pokoknya semuanya," kata Kirana.

Kyler mengangguk setuju. "Aku juga udah pikir sesuatu,"

"Apa?" Tanya Kirana.

"Mendingan kepindahan Emma ke Australia di percepat, aku rasa dia nggak akan nyaman dan aman lagi disini," ujar Kyler sebelum melangkah keluar dari kamar.

Kirana terdiam dan di detik selanjutnya ia mengangguk mantap. "Biar *mom* yang urus bagian itu, *mommy* nanti hubungin Ariana disana sama tiketnya Emma dan Kyla. Sekarang kamu ke rumah sakit untuk lihat mereka berdua," jawab Kirana.

Kyler tersenyum mengiyakan dan berlalu dari sana.

×××××

Felix dan Rodrig kembali mengemudi menuju titik terakhir yang mereka curigai. Sebelumnya Felix sudah menghubungi orang-orangnya untuk meluncur kesana, berjaga-jaga karena ia tahu yang sedang ia hadapi bukan orang biasa.

Orang ini—entah siapapun dia, Raymond atau bukan, dia sangat rapih dan mempermainkan semua ini, namun tentu saja segala aplikasi dan sistem yang ia ciptakan untuk memantau pergerakan perusahaannya kalah dengan satu aplikasi yang Rodrig ciptakan. Felix bersyukur karena putranya itu memiliki kemampuan di atas rata-rata dalam IT.

Dunia bisnis memang semengerikan ini. Jika tidak pintar, jika tidak licik, jika tidak kuat, siap-siap lengser duluan.

Felix membanting setir mobil ke arah kanan, belokan terakhir menuju ke titik yang mereka tuju. Beberapa kali matanya tidak sengaja memangkap pergerakan orang-orangnya disekitar rumah. Sampai di depan mansion besar dengan corak warna emas, Felix langsung menginjak pedal remnya. Ia keluar disususul Rodrig dari belakang. Mobil mereka parkir agak jauh dari depan rumah.

"Ini?" Rodrig menggeleng menatap mansion megah yang terletak jauh dari pusat kota, seolah mansion ini memang dibuat jauh dari kerumunan.

Felix mengangguk. "*Exactly*."

"Terus gimana lagi, *dad*?" Rodrig menelaah seluruh sisi mansion ini dengan pandangannya.

"Kita nggak bisa langsung terobos masuk. Pelan-pelan. Coba lewat samping," usul Felix sembari berjalan menuju arah yang ia maksud.

"Langsung terobos juga bukan masalah," sahut Rodrig asal–asalan. "Anak–anak ada banyak disana," lanjutnya lagi sambil menunjukan beberapa anak buah mereka yang telah mengambil posisi masing–masing.

Tawa kecil mengalun dari bibir Felix. "Orang kayak dia—yang kemungkinan besar ada di dalam sana, sering nggak ketebak. Bisa jadi anak buahnya lebih banyak dari yang kita kira, atau bisa jadi ada pengaman–pengaman lain yang ia tempelkan disini," jelas Felix.

Rodrig mengangguk. "Kalau gitu kita cari jalan masuk lain,"

Keduanya berjalan sampai pada titik dimana mata Felix menemukan celah untuk masuk ke dalam rumah itu. Dengan cepat Felix mengode Rodrig untuk naik lebih dahulu, memanjat tembok licin yang sudah menjadi makanan sehari–hari mereka.

Keduanya turun dengan mulus, bahkan awalnya yang Felix pikir ada beberapa aliran listrik yang mungkin menyelimuti pagar rumah mereka ternyata tidak ada sama sekali. Felix menjadi heran sendiri.

"*Daddy*, yakin ini rumahnya? Kayak nggak berpenghuni," Rodrig berbicara sambil melangkah mengikuti garis merah tempat titik koordinat itu berasal.

"Kita masuk dulu. Jalan aja terus," jawab Felix.

Lagi, keduanya melangkah santai. Tidak ada ketakutan ataupun rasa ragu, Felix bahkan sambil menghisap rokoknya. Sampai langkah kaki keduanya tiba di depan pintu kayu dengan warna bata yang mencolok, seperti pagar rumah—bahkan ruangan tempat ini pun tidak dipasang pengaman sama sekali.

Rodrig yang berada di depan Felix menoleh ke belakang untuk bertanya apa yang akan dilakukannya lagi, namun yang Rodrig dapati adalah Felix dengan wajah datar dan geraman tertahan. Raut ceria yang biasa ia tampilkan habis dan hilang entah kemana.

"*Dad*?"

Felix tidak menjawab Rodrig, ia melangkah ke depan dan langsung menendang pintu itu dengan sekuat tenaga.

"Zanna, *I told you*—"

"*Long time no see,—what's your name again*?" Felix tersenyum miring, tangannya mengepal sempurna sedangkan Rodrig hanya mampu menganga menatap sosok yang berdiri di hadapan mereka.

Demi Tuhan, ini diluar ekspetasi Rodrig. Ia bahkan memundurkan langkahnya sampai badan pria itu mentok bertabrakan dengan tembok.

Rodrig merasa kehilangan satu detak jantungnya namun di detik selanjutnya seakan berpacu dua kali lipat. Ini jauh—sangat jauh dari apa yang Rodrig bayangkan. Ini tidak pernah terlintas sekalipun dalam otak Rodrig, dalam pikirannya.

Menatap Felix dan pria di depan mereka saling bertatapan seolah akan membunuh satu sama lain, Rodrig hanya mampu menelan salivanya kasar.

×××××

BAB 48

Tatapan keduanya masih saling mengunci satu sama lain.

"Panggil saya sesuka kamu. Raymond? Ivander? Terserah," pria itu tersenyum tipis. "Saya nggak berpikir akan terbongkar hari ini,"

Felix masih diam, rautnya keras dan tidak berubah sama sekali. Ia sudah tahu semenjak mereka mengunjungi titik pertama yang mana adalah merupakan tempat tinggal pertama keluarga mereka—keluarga Lyssia. Ingat foto yang Felix dapatkan? Itu adalah foto mereka, dengan raut Raymond yang acak-acakan karena bekas kecelakaan tempo dulu, sebelum melakukan operasi habis-habisan seperti ini. Felix hampir kelewatan jika saja ia tidak memperhatikan wajah Zanna—istrinya di dalam foto itu baik-baik.

Felix tidak menyangka bahwa akan seperti ini.

"Om?" Setelah terdiam sekian lama, Rodrig akhirnya mampu bersuara.

"Halo anak mantu," sapa Raymond. Ia lalu kembali menatap Felix. "Ngomong-ngomong, bagaimana kamu tahu ini saya? Dengan perbedaan wajah yang begitu drastis, kamu masih bisa mengenal ya kak?" Raymond tersenyum manis.

Felix tidak berekspresi sama sekali, Rodrig yang sempat melirik itu hanya bergidik ngeri. Raut ayahnya yang seperti ini menandakan ia memang sangat marah.

Beberapa menit dilalui dengan saling tatap, lalu selanjutnya Felix tersenyum manis dan mengambil satu lembar foto dari saku celananya kemudian meletakannya di atas meja dan menggeser ke hadapan Raymond.

"Tentu saja dari foto itu," jawabnya singkat. Felix dapat melihat dari sudut matanya kalau Raymond menggertakan giginya, menggeram kesal namun tertahan. "Kamu nggak menganggap saya sepintar itu sampai bisa menebak tanpa petunjuk kan?" Lanjutnya lagi.

Raymond tersenyum lebar. "Iya, tentu saja kamu tidak sepintar itu. Buktinya kamu kecolongan beberapa kali, mempekerjakan pengkhianat di dalam lingkup paling pribadimu. Benar?"

Demi Tuhan, Rodrig baru pernah merasa jantungnya berdebar kencang ketika dihadapkan dengan situasi seperti ini. Biasanya Rodrig yang akan mengintimidasi orang lain, namun sekarang aura intimidasinya seakan kalah dari dua pria di depannya ini.

"Boleh saya duduk? Bukannya saya tamu?" Felix maju selangkah lalu bertanya pada Raymond.

Raymond tertawa. "Tamu yang tidak diundang lebih tepatnya, tapi ... silahkan duduk," ujarnya.

Felix langsung menarik kursi di depan meja Raymon dan mendudukan dirinya disana sedangkan Rodrig masih diam—tidak berkutik sedikitpun.

"Jadi bagaimana? Mau cerita?" Felix mengangkat kedua alisnya menatap Raymond.

"Bagian mana?" Tanya Raymond balik.

Senyum tidak terlepas dari wajah keduanya ketika saling berbicara, dan itu menambah seram suasana apalagi bagi Rodrig yang berdiri di ujung ruangan. Ia merasa dirinya seprrti anak ayam kehilangan induk.

"Semuanya? Saya pikir kamu mati hari itu,"

"Memang mati," jawab Raymond cepat. "Raymond memang sudah mati sejak hari itu, sekarang hanya tersisa

Ivander, namun karena kamu memilih memanggil saya Raymond maka yang berbicara dengan kamu adalah Raymond,"

Rodrig menelan salivanya dengan kasar. Ia mengerti arti kalimat itu. Ia paham maksud Raymond, yang berbicara dengan Felix adalah Raymond karena ia bersedia mempersilahkan Felix untuk duduk dan berbincang serta memperlakukan ayahnya itu seperti dulu. Beda jika Ivander, Rodrig yakin mereka tidak akan dapat berdiri dan berbincang dengan baik saat ini.

"Lalu?"

"Ternyata pekerja medis salah, saya masih hidup," Raymond mengerjap. "—meski dengan wajah hancur lebur serta mental yang tidak dapat diselamatkan lagi," Raymond mengepalkan tangannya.

Sejenak Rodrig kagum dengan Felix, ia mampu membuat lawan bicaranya sampai berekspresi menunjukan emosi.

"Lalu kenapa kamu tidak pernah mengunjungi salah satu diantara kami—Saya dan Richard?" Felix merubah rautnya menjadi datar kembali. "Bahkan Richard adalah kakak kandung kamu,"

"Kembali?" Tawa Raymond menggema memenuhi ruangan ini, pria itu sampai bergerak menghapus jejak air mata yang keluar dari sudut matanya. "Kamu pikir saya mau kembali?" Tanya Raymond dan kemudian di detik selanjutnya ia sudah mengangkat pistol yang mungkin sudah ia pegang dari bawa meja lalu menodongkannya pada Felix, begitupun dengan Felix yang langsung spontan melakukan hal yang sama.

Kini posisi keduanya saling berhadapan dengan pistol yang merujuk pada masing–masing dari mereka.

Rodrig yang melihat itu langsung ikut menodongkan pistol yang ia pegang dari dalam jaket ke arah Raymond.

Refleks yang mereka lakukan yaitu bermain dengan pistol–pistol sudah menjadi makanan sehari–hari bagi ketiganya, apalagi mengingat mereka berkutat pada bisnis underground membuat hal ini tidak terlepas jauh.

"Dua lawan satu, eh?" Raymond berdiri, masih dengan tangan yang menodongkan pistol ke arah Felix. "Kalian berada di sarang lawan dan masih berani untuk menodongkan senjata?" Tanyanya sambil tertawa kecil.

"Lalu?" Felix menyahut santai, ia melangkah mendekati Raymond.

"*Okay–okay*, saya nggak akan melawan karena saya sudah pasti kalah telak," Raymond meletakan pistolnya ke atas meja dan mengangkat kedua tangannya. "Bagaimana kalau kita buat ini menjadi lebih simple?"

"*Simple*? Setelah menghancurkan hidup keponakan mu, kamu masih bisa menganggap remeh hal ini?" Kini Felix membalas tawa itu dengan renyah. "Kamu sendiri tahu bahwa hanya namamu saja yang akan keluar dari ruangan ini, tidak dengan badanmu," lanjut Felix dengan santai.

"Oh wow," Raymond terkekeh. "Seperti itu?" Ejeknya.

Sedetik kemudian pintu disamping Rodrig di dobrak dari luar.

×××××

Kyler baru saja selesai menghubungi Ariana dan menceritakan segalanya serta mengungkapkan keinginan mereka untuk lebih cepat membawa Emma ke Australia, dan Ariana menyetujuinya. Ia mengatakan segalanya akan

selesai besok pagi, tiket dan segala akomodasi mereka akan berjalan dengan lancar.

"Kyla, lo pulang dan kemas barang–barang lo sama Emma sekarang. Bawa seperlunya aja," ujar Kyler pada Kyla, ia lalu berbalik menatap Emma yang saat ingin tengah tertidur. "Biar gue yang jaga Emma dulu,"

"Memangnya kenapa?" Kyla balik bertanya.

"Besok lo berdua ke Australia, gue sama mama udah konfirmasi ke tante Ariana," jawab Kyler.

"Apa? Kok buruan sih?" Kyla terkejut setengah mati. "Apa nggak bisa di tunda dulu?"

Kyler langsung menggeleng keras. "Nggak bisa, ini darurat, Kyla. Jangan aneh–aneh deh lo, nurut aja kenapa sih?" Kyler kembali kesal.

"Ng–nggak, cuma ini kayak mendadak banget,"

Kyler mengernyit. "Lo juga udah selesai pengurusan kan? Nggak ada lagi yang mau di urusin? Berarti udah *clear* dan nggak ada yang kelihatan mendadak lagi,"

Kyle mengerjap, ia terdiam. Bukan masalah ia tidak ingin berangkat sekarang, namun perihal janjinya pada Rodrig untuk mempertemukan dia dan Emma lalu bagaimana Emma juga sudah menyetujui hal itu membuat Kyla menjadi berat hati untuk berangkat dalam waktu dekat.

"Udah, sekarang lo balik dan siap–siap semuanya. *Sorry* ngerepotin lo banget, tapi untuk *prepare* barang kalian nggak mungkin gue lakuin kan? Nanti lo bisa tidur di pesawat," ujar Kyler.

Dan pada akhirnya Kyla hanya mampu mengangguk pasrah dan berjalan keluar dari ruangan meninggalkan Kyler bersama Emma.

Kyla melangkah pelan menuju parkiran. Ia pikir segalanya akan lebih mudah, Kyla pikir setelah ini mungkin Emma dan Rodrig akan menemukan titik jelas, ternyata memang tidak semudah itu. Batu kerikil penghalang seolah selalu saja ada di depan hubungan Emma dan Rodrig.

Kyla masuk ke dalam mobil, sebelum menginjak pedal gas, ia mencoba menghubungi Rodrig berulang kali untuk menceritakan keadaan saat ini namun tidak juga terhubung pada pria itu sampai akhirnya Kyla menghela napas panjang lalu mulai pasrah dengan apa yang akan terjadi kedepannya.

Kyla berusaha meyakinkan dirinya sendiri, setidaknya Kyla sudah berusaha yang terbaik untuk keduanya, bukan?

Kyla menginjak pedal gas dan langsung menuju ke rumahnya. Perjalanan hanya memakan waktu beberapa menit sampai mobilnya terpakir rapih di depan rumah. Kyla turun dan langsung masuk, tatapannya terkunci pada Kirana yang sedang duduk dengan beberapa surat–surat di depannya.

"*Mom* ngapain tengah malam begini?" Kyla mengernyit heran.

Kirana yang menyadari Kyla hadir langsung mendongak dan menatap anak gadisnya itu. "Lagi siapin berkas kamu," jawab Kirana.

"Ngapain? Nggak usah repot–repot, *mom*. Aku bisa beresin sendiri," balas Kyla. "Mending mama istirahat di kamar, kata Kyler kan lagi nggak enak badan?"

Kirana mengangguk. "Nggak apa–apa, kamu lanjutin aja apa yang mau kamu siapin,"

Kyla langsung mengangguk. "Yaudah, aku ke atas ya, *mom*."

"Iya," jawab Kirana.

Kyla langsung melanjutkan langkahnya menuju kamar Emma dan kamarnya sendiri, namun ketika ia baru menginjak anak tangga pertama, Kyla langsung berbalik lagi—kembali ke Kirana.

"*Mom*," panggil Kyla.

"Ya?" Jawab Kirana sembari mengernyit. "Ada apa? Kok kamu turun lagi?"

Kyla menggeleng. "Nggak ada apa–apa sih sebenarnya, aku cuma kepikiran aja,"

"Apa?"

"Ehm ... gini, Emma kan masih sakit. Apa itu nggak berpengaruh kalau dia naik pesawat dalam kondisi kayak gitu?" Kyla menggigit bibirnya berharap semoga Kirana memiliki pemikiran yang sama dengannya.

Kirana tersenyum. "Nggak, nggak apa–apa. Tante Ariana sudah mempersiapkan semuanya, jadi nggak ada masalah dengan hal itu," jawab Kirana.

Harapan terakhir Kyla mencelos begitu saja. Apa yang harus ia katakan pada Emma?

×××××

Beberapa orang muncul dengan pakaian serba hitam dari luar ruangan, mereka mengepung Rodrig dan Felix, mengelilingi keduanya.

"Secepat ini mengeluarkan pasukan mu?" Felix mencemooh, pria itu terkekeh sehingga menimbulkan geraman emosi yang berusaha dipendam oleh Raymond. Felix menjentikan jarinya ke belakang seolah mengode Rodrig, dan seakan mengerti Rodrig langsung menekan tombol dari alat kecil yang ia bawa—yang menghubungkan mereka dengan orang–orang di luar mereka, dan tidak

sampai lebih dari satu menit, bunyi tembakan terdengar dari luar ruangan dikarenakan pintu tidak terkunci.

"Van—" Zanna yang muncul tiba-tiba karena mendengar keributan langsung terpanah dengan apa yang dilihatnya saat ini.

"Pak Felix? Rodrig?" Zanna menganga tak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Felix menoleh. "Saya nggak tahu siapa nama kamu, tapi—kalian hebat," ujarnya dengan senyum tipis, tanda perkenalan mereka. "Jangan panggil pak, bukannya kita sekarang sederajat?" Lanjut Felix lagi.

Zanna menggeleng. "Felix, Rodrig—saya—"

"Zanna, keluar." Titah Raymond dengan datar.

Zanna menoleh dan menggeleng. "Nggak, Van. Sebelumnya sudah saya peringatkan kamu—"

DOR

Raymond menarik pelatuknya sehingga timah panas itu keluar dan mengenai kaki Zanna.

"Aww! Sialan!" Zanna berteriak kesakitan.

"Tante," panik—Rodrig hendak melangkah mendekati Zanna sebelum satu timah panas itu keluar lagi—meluncur tepat di depan wajah Rodrig dan hancur di pintu kayu itu.

"Sialan!" Felix murka, teriakannya menggema. Ia langsung melepas satu tembakan dengan cepat ke arah betis kaki Raymond sehingga membuat pria itu berteriak kesakitan. Sebelumnya tidak ada yang pernah berani menodongkan senjatanya ke arah Felix dan Rodrig, namun untuk Raymond ia membiarkannya, hanya saja pria itu tampak sudah melewati batas dengan berani menggertak Rodrig.

"Tai!" Teriak Raymond kesakitkan. Beberapa anak buah Raymond dan Felix sudah saling todong satu sama lain. Sedangkan Rodrig sudah bergerak cepat mengode satu orang di belakangnya untuk membawa Zanna dari sini.

"Raymond, jangan bermain dengan amarahku. Kamu sendiri tahu bagaimana emosi kita bekerja, bukan?" Felix melangkah mendekati Raymond.

Raymond masih meringis, kakinya mengeluarkan banyak darah. Anak buahnya tidak dapat berbuat apa-apa karena kalah jumlah dengan milik Felix.

Felix maju lebih mendekat pada Raymond. "Katakan, apa tujuan mu?" Felix menendang pistol yang sempat terlempar ketika Raymond jatuh tadi lalu menginjaknya dengan sebelah kaki.

"Tujuan apa?" Raymond—di tengah meringis ia masih tertawa.

Felix menyunggingkan smirknya. "Selama ini, bahkan kamu dalang dibalik keguguran Emma 'kan?" Felix mencengkram dagu Raymond, menjepitnya kencang dengan telunjuk dan jempol. Raymond menepisnya keras.

"Bukan saya," jawabnya enteng.

Felix langsung terdiam. Pembicaraan keduanya terdengar seperti berbisik sehingga tidak ada yang bisa mendengar selain keduanya. Rodrig di belakang hanya mengamati dengan kerutan hebat di alisnya.

"Maksudnya?" Tangan Felix kali ini bergerak dan mencekik leher Raymond.

"Bukan saya," ulangnya lagi.

Felix yang langsung mengerti langsung menekan sebelah tangannya—mencekik leher Raymond lebih keras dari sebelumnya sampai pria itu berusaha meraup pasokan

oksigen. "Katakan, siapa?" Felix menggeram marah. Amarahnya naik karena baru pernah dipermainkan seperti ini. Felix pikir akan berakhir karena Raymond telah tertangkap, namun nyatanya belum. Pria sialan ini seakan memiliki banyak sekali kaki tangan yang susah untuk diketahui.

Meski sesak, Raymond tetap terkekeh. Tipikal psycho yang bahkan ketika nyawanya sudah berada di ujung tanduk, tawa tetap menjadi pilihan paling utama. "Rodrig," panggilnya dan mengabaikan Felix.

Rodrig tidak menjawab tetapi tatapan matanya langsung tertuju pada Raymond. Felix melepaskan cekalan tangannya pada leher Raymond, ia penasaran apa yang akan dikatakan pria itu.

Felix terbatuk sebentar sebelum kembali mendongak. "Saya orang pertama yang tahu Emma hamil bahkan ketika dia sendiri tidak tahu hal itu," ujarnya dengan senyum tipis.

"Sialan," Rodrig mendesis kesal, ia mengepalkan tangannya, ia maju mendekat lalu menodongkan pistol tepat ke depan wajah Raymond.

"*Calm, dude*. Apa yang sudah berlalu bukannya harus direlakan?" Dia—Raymond kembali terkekeh. "Tapi bukan aku yang membunuhnya," lanjutnya lagi membuat Rodrig hampir menarik pelatuk.

"Masih ingat Valya?" Raymond berbicara terpatah–patah karena luka di kakinya terus mengeluarkan darah meski tidak banyak. "—dan testpack yang ia dapatkan?" Tersenyum, Raymond menggantungkan perkataannya. "Itu milik Emma, saya yang meletakannya. Tapi kamu terlalu bodoh untuk menyadari. Saya melakukan itu semata–mata

hanya untuk mengetes kemampuan logika mu berjalan, dan ternyata tidak setinggi itu." Ucapnya meremehkan.

Rodrig langsung melempar pistol di genggamannya dan memberikan satu bogeman mentah ke wajah Raymond. Posisi ketiganya berada di tengah–tengah anak buah mereka yang saling mengunci satu sama lain.

Rodrig mundur selangkah, lalu maju kembali memberikan satu pukulan sehingga menyebabkan gigi depan Raymond patah.

Raymond meludah darah dari mulutnya lalu masih tersenyum. Sedangkan tangannya meraih kaos yang ia kenakan kemudian menyobeknya. "Boleh saya ikat luka saya dulu? Bukannya masih banyak yang ingin kalian dengar? Rugi bandar kalau saya mati sebelum terbongkar semuanya 'kan? Zanna tidak sepintar itu untuk mengetahui segala yang saya kerjakan," ujarnya sambil mengikat pelan lukanya untuk meredahkan pendarahan yang terjadi.

Felix dan Rodrig membiarkan pria itu untuk melakukan apa yang ingin dilakukannya.

"Waktu itu Emma terlalu bodoh, dia mencoba testpack di hari sebelum kalian bertemu lagi dan berakhir dengan seks hebat di dalam mobil, dia mencoba namun tidak menunggu hasilnya dan memilih langsung beranjak ke sekolah. Saya datang—menyelinap dan menemukannya, bukankah semesta ikut setuju dalam hal ini?" Raymond terkekeh menggoda.

Rodrig langsung mundur. Melihat tatapan Felix dan beberapa orang disitu menyorot ke arahnya membuat Rodrig kalang kabut, malu namun otaknya kembali berpikir ke arah situ. Tolong katakan Rodrig sudah gila.

"Apa kamu penguntit? Bahkan hal paling rahasia milik orang lain saja kamu tahu," Felix menyahut datar.

"Ya, saya penguntit," Raymond tersenyum miring. "Sejak dulu, bahkan *password* dari aplikasi pemograman yang Felix dan Richard buat—saya tahu,"

Pikiran Rodrig langsung tertuju pada orang yang ia lihat di rumah Emma. Berarti Raymond adalah dalang dibalik semua ini, tapi apa katanya bahwa ia tidak ada sangkut paut dengan keguguran Emma?

"Hidup saya tidak semudah yang kamu bayangkan, keluarga mu dan keluarga Richard adalah sampah, bahkan Emma—seharusnya mati seperti apa yang ayah dan ibunya alami," Raymond menyipit, ia berucap dengan geraman amarah.

"Apa yang kamu lalui selama ini?" Raut Felix tetap datar dan tidak berekspresi sama sekali.

"Saya? Kamu bertanya sekarang?" Raymond tergelak keras, sekian menit terbuang dengan tawanya yang menggelegar. "Setelah sejak hari itu saya tersiksa, kamu masih bisa bertanya sekarang?" Ia berteriak di depan Felix.

"Lalu kamu ingin saya melakukan apa sementara saya tidak tahu kamu masih hidup," Felix berucap—masih dengan raut datar. Rasa bersalah tidak muncul barang sedikitpun dalam hatinya karena tahu Raymond melakukan hal–hal keji.

Tatapan keduanya terkunci satu sama lain, kemudian ingatan masa lalu mengalun begitu saja.

Desember, 2001.

Felix Daymon dan Reazel Richard Felch berjalan masuk ke dalam rumah Felix. Mereka berniat untuk bermain game bersama setelah Felix mendapatkan ijin dari Natalia—istrinya. Berteman sejak sekolah menengah atas dan memiliki

ketertarikan dalam bidang–bidang gelap seperti menjadi mafia dan penjahat membuat keduanya berpikir untuk memulai bisnis kecil–kecilan sebagai pengedar narkoba di sekolah.

Kecerdasan yang dimiliki keduanya membuat hal itu sulit untuk ketahuan. Beberapa kali polisi datang untuk memeriksa siswa–siswi di tempat mereka bersekolah dan berkali–kali mereka lolos. Bermain rapih adalah salah satu trik yang mereka tanamkan.

Keduanya bukan berasal dari keluarga yang miskin meski ekonomi Felix jauh diatas Richard.

Richard yang juga bercerita bahwa mengetahui bahwa adiknya—Raymond juga memiliki ketertarikan pada hal yang sama, dan dengan kemampuan IT yang diatas rata–rata meski baru mau menginjak bangku sekolah menengah atas, Richard akhirnya mengajak Raymond untuk bergabung dengan embel–embel menjaga mulutnya agar tidak sampai bocor kemanapun.

Hasil dari apa yang mereka kerjakan tidak main–main, penghasilan selalu bertambah. Dari yang awalnya mereka hanya mengambil barang itu dari bandar, sampai mereka sendiri yang menjadi bandar. Tidak ada perselisihan sama sekali dari apa yang mereka kerjakan, hasil itu selalu mereka bagi rata. Lalu suatu saat terbesit pemikiran masa depan dalam benak Felix dan Richard bahwa mereka tidak mungkin terus menerus menjalankan misi ini, meski tidak pernah tertangkap kejaran polisi tetap saja mereka harus waspada karena mereka pun tidak akan hidup sendiri selamanya.

Pengetahuan dan kecerdasan yang mereka miliki akhirnya mulai mereka cabangkan untuk hal–hal lain, mulai

dari Felix yang menekuni dunia manufaktur dan Richard yang mengajak Raymond bersamanya menekuni dunia properti.

Orang tua mana yang tidak bangga memiliki anak seperti ketiganya? Bahkan keluarga Richard yang awalnya memiliki status ekonomi menengah kini sudah bisa disamaratakan dengan Keluarga Daymon—Felix. Keduanya—Felix dan Richard bahkan telah memiliki pendamping masing–masing dan persahabatan mereka begitu kental, meski keduanya sibuk dengan bisnis sendiri–sendiri, Felix dan Richard tidak memutuskan ikatan diantara mereka begitu saja dengan membangun satu hotel mengatasnamakan keduanya, sebagai bukti persahabatan yang sudah berubah menjadi ikatan saudara, tidak lupa mengikutsertakan Raymond di dalamnya.

Sampai satu hari, di siang itu ketika Richard melangkah masuk ke dalam kamar Raymond, berniat mengambil game–nya yang sempat mereka mainkan berdua tengah malam. Ia tidak sengaja menatap buku tulis yang terbuka lebar diatas meja Raymond. Richard mengambil dan membacanya dengan seksama, sesaat dia terkejut namun masih disangkalnya, tetapi tablet yang Richard miliki yang menunjukan dengan jelas jaringan bisnis senjata api yang sudah ia bangun entah sejak kapan membuat Richard terkejut setengah mati. Ia dengan cepat menutup—meletakannya kembali dan melangkah menghampiri Felix di bawah dan mengatakannya.

Setelah hari itu, Felix dan Richard bermaksud untuk menasehati Raymond karena dia masih terlalu awam untuk bisnis sebesar itu, dan Richard lumayan takut jika ketahuan karena mereka belum sekaya itu untuk dapat membayar pihak kepolisian atau keamanan setempat, lagipula senjata api punya konsekuensi besar, namun tetap tidak di dengar Raymond. Mereka berusaha memaklumi, mungkin Raymond

memang berpikir bahwa passionnya disitu, dengan pantauan yang keduanya berikan. Namun bukannya meminimalisir jangkauan, Raymond lebih memperluas peredaran senjata apinya.

Kehancuran mereka berawal dari meledaknya gudang senjata api Raymond yang ternyata diletakan di ruang bawah tanah hotel yang Felix dan Richard bangun untuk keduanya. Berimbas besar dan menyebabkan kecelakaan yang fatal karena disaat yang bersamaan Richard dan Felix sedang berada di lantai satu ruang kerja untuk membahas perihal cabang baru yang akan dibuka, sedangkan Raymond sedang berada di gudang tersebut sehingga dampak paling fatal dialami oleh Raymond.

Felix dan Richard sama–sama dirawat di satu rumah sakit dengan status tahanan karena gudang itu berada di bawah hotel milik mereka sedangkan Raymond dinyatakan meninggal dunia. Richard berhasil lari ke Amerika setelah selesai dengan urusan kepolisian karena keluarga Felix menuduh ia ada sangkut pautnya dengan ini.

Kesalahpahaman berlangsung sampai hari ini meski Felix tidak pernah menyimpan dendam seandainya hal itu benar. Segala teror yang ia terima sampai sekarang selalu ia tepis bahwa itu adalah Richard, sampai akhirnya ia memutuskan untuk membongkar kembali makam Richard. Tidak pernah terlintas dalam benak Felix bahwa dalang dibalik semuanya adalah Raymond karena dari informasi yang ia dapatkan setelah kecelakaan itu, jenazah Raymond tidak berbentuk karena paling dekat dengan titik ledakan.

"Kamu pantas mati," Felix mengambil handie–talkie dari dalam saku yang sudah terhubung dengan beberapa anak buahnya yang masih tersisa diluar kemudian memberi

perintah. "Masuk, habisi." Titahnya dan beberapa menit kemudian beberapa dari mereka masuk, bunyi tembakan pertama terdengar membuat Felix menyeret Raymond keluar dari situ. Bersama dengan Rodrig, ketiganya menepi di lantai dua—di dalam ruangan sendiri. Felix tidak peduli berapa banyak miliknya yang akan mati di bawah sana. Ia hanya perlu ruangan privacy untuk ketiganya.

Matahari sudah terbit bahkan cahayanya mulai masuk menelusup dari celah-celah jendela. Raymond masih tampak segar meski beberapa kali mengernyit karena menahan sakit di kakinya.

Felix menurunkan pistol yang sedari tadi di hadapkan dengan kepala Raymond kemudian menarik dagunya, membuat pria itu menatap ke arah mereka berdua.

"Silahkan tanya apa yang ingin kalian tanya, sepertinya saya akan mati sekarang jadi saya akan mengatakan segalanya," Raymond tertawa kecil.

Felix hanya menatapnya datar sedangkan Rodrig sudah maju mendekat. "Katakan, apa keadaan Emma yang sekarang,—karena om juga?" Mata menyipit dengan suara datar dan rendah, Rodrig bertanya pada Raymond.

Raymond tersenyum tipis. "Bukan saya,"

"Lalu ... apa ada orang lain?"

Raymond menggidikan bahunya. "Entah, mungkin?"

"Sialan!" Rodrig maju memberikan satu bogeman mentah lagi ke arah Raymond. "Satu pertanyaan terakhir," Rodrig menggeram. "Apa Lyssia ada sangkut paut dengan ini semua?"

"Tidak!" Raymond menyela dengan cepat. "Jangan membawa anak ku dalam hal ini. Dia tidak salah dan tidak

sama sekali ada campur tangan, jangan." Tatapan Raymond berubah keras.

Rodrig tertawa. "Bagaimana jika aku balas apa yang Emma alami pada Lyssia?"

Satu pukulan mendarat di rahang Rodrig, Raymond dengan sisa–sisa tenaganya menghajar Rodrig. "Kurang ajar, sudah saya bilang dia tidak ada sangkut paut dengan hal itu, jangan menyentuhnya," ujarnya kasar.

Felix langsung berdiri dan menginjak kaki Raymond yang masih terluka membuat dia meringis kesakitan.

Rodrig berdiri kemudian mengangkat pistolnya hendak menarik pelatuk sebelum dihentikan oleh bunyi tembakan yang tepat berasal dari sampingnya.

"Dua lawan satu, eh?" Sosok pria jakung muncul dan berjalan mendekati mereka.

"Lo?"

×××××

Kyla membaca prosedur perjalana untuk orang sakit. Mereka dijadwalkan terbang dengan kendaraan yang disiapkan Ariana pada pukul delapan pagi.

Waktu sudah menunjukan pukul setengah delapan dan sejak tadi pagi pun Kyla sudah berusaha menghubungi Rodrig terus menerus namun tidak mendapat jawaban sama sekali. Kyla hendak mengirim pesan sebelum Emma menghampirinya dengan kursi roda tersenyum tipis.

"Rodrig kayaknya nggak bakalan datang, percuma lo hubungin dia terus," ujar Emma.

Kyla menggeleng. "Dia pasti datang kalau dia tahu kondisinya kayak gini, cuma masalahnya gue telepon nggak masuk–masuk," jawab Kyla.

Emma mengernyit. "Ponselnya dimatiin?"

Kyla menggidikan kedua bahunya, "Nggak tahu, intinya nggak masuk panggilannya,"

Emma tersenyum miris, padahal ia sudah mempersiapkan hati untuk membicarakan banyak hal dengan Rodrig namun ternyata semesta masih belum merestui itu. Lagipula keberangkatan ini tidak mungkin Emma batalkan hanya untuk Rodrig 'kan? Ia tidak menganggap Emma penting maka Emma akan melakukan hal yang sama juga, Rodrig tidak sepenting itu sampai membuat Emma harus mengorbankan segalanya—untuk kedua kalinya.

"Emma?" Panggil Kyla membuyarkan lamunan Emma.

Emma menoleh. "Iya?"

"Ayo, kita udah harus terbang," ajak Kyla.

Emma termenung sebentar, ia mengerjap lalu menatap sekitar dan mengangguk kecil. "Oke, ayo," ucapnya dengan senyum kemudian berlalu bersama Kyla.

Keduanya pamit pada Kirana yang mengantarkan mereka karena memang Kyler sedang ada urusan

×××××

"Lo?" Rodrig menganga. Hari ini ia dikejutkan dengan banyak sekali hadiah–hadiah yang tak terduga.

"Hai, Rodrig." Pria itu menyapa. "Adik ipar," ucapnya lagi membuat Rodrig mengetatkan rahangnya.

"Siapa kamu?" Felix bertanya sedangkan Rodrig masih tidak habis 887atin.

Pria itu maju lalu memberikan tangan kanannya pada Felix sedangkan di tangan kiri masih memegang erat pistol. "Keenan, Keenan Felch?" Senyumnya merekah, ia melangkah menuju Raymond—ayahnya itu lalu menebalkan ikatan

pada kakinya yang luka. "*Speechless*, eh?" Ejeknya 888ating888 Rodrig.

"Sialan!" Rodrig mengumpat dan langsung berlari menuju Keenan memberikan satu tinjuan di wajah pria itu, Keenan langsung terlempar ke belakang, bibirnya mengeluarkan darah.

Sedangkan Felix yang ingin menghampiri Rodrig langsung terjatuh ketika Raymond mengangkat kursi dan melemparnya ke arah Felix.

"Ssh ... " Felix mendesis.

Keenan berdiri berhadapan dengan Rodrig. "Lo harus bayar apa yang udah papa gue lalui," ujarnya seraya mencengkram kerah baju Rodrig.

"Atas dasar apa?" Rodrig mencemooh, ia membalas menarik kerah Keenan. "Apa yang udah lo lakuin sama Emma, sialan?!"

Posisi keduanya saling mencengkram satu sama lain.

Keenan tertawa kecil. "Gue Cuma kasih antibiotik ke dia kok, salah? Gue juga peduli sama ponakan gue," jawabnya santai.

"Anjing!" Umpat Rodrig dan langsung mendorong Keenan keluar dari ruangan dan memukulnya bertubi–tubi.

Perkelahian diantara keduanya terjadi, beberapa spot di wajah mereka sudah memar. Keenan beberapa kali kecolongan dan Rodrig berhasil menambah luka–luka di badan pria itu. Sebagaimanapun Keenan terlatih tetap tidak bisa melampaui Rodrig. Pria itu selalu unggul dalam hal apapun dan Keenan benci fakta itu. Rodrig kembali membanting pukulan pada Keenan yang langsung menahan tangan pria itu sehingga keduanya jatuh berguling di bawah tangga. Rodrig mengedarkan pandangannya menatap

beberapa orang yang telah terluka di bawah, bunyi tembakan yang tadi memenuhi rumah seakan tidak memanggil siapapun untuk datang mengecek lokasi disini karena jarak yang jauh dengan permukiman penduduk.

Rodrig berdiri dan membuang ludah berwarna merah pekat itu ke bawah. Ia tidak lagi berpikir perihal Ayahnya—Felix dengan Raymond di atas karena ia yakin Felix bisa mengatasinya.

"Lo bakalan mati. Gue nggak akan ngebiarin lo hirup udara besok," Rodrig berucap, rautnya berubah bringas. Ia kembali menghampiri Keenan yang sudah terkapar meski kesadaran masih menguasainya.

Rodrig menginjak tangan pria itu membuatnya berteriak kesakitan. "Lo coba sentuh anak gue, lo coba jadi tameng buat dia ternyata lo nggak lebih dari sampah,"

"Apa bedanya lo sama gue?" Keenan tertawa remeh. "Kita sama–sama membunuh, bagian mana yang buat kita kelihatan beda?"

Rodrig menggeram, ia menekan lebih kakinya yang tengah berpijak pada lengan Keenan. "Kita beda dan jangan pernah keluar dari mulut kotor lo kalau kita sama,"

"Beda? Dimana?" Keenan terkekeh lalu meludah sebagian darah yang sudah memenuhi mulutnya.

Rodrig tersenyum miring dan mencengkram wajah Keenan. "Gue bunuh orang yang emang pantas mati, dan lo...?" Rodrig terkekeh. "Lo nggak lebih rendah dari kotoran karena bunuh orang yang nggak bersalah,—"

"Dia salah," potong Keenan. "Dia salah karena ada di dalam rahim Emma," lanjutnya lagi.

Rodrig mendesis kesal. "Lo sakit! Lo anjing! Bayi itu nggak bersalah apa–apa sialan! Derajat lo jauh di bawah tai!"

Teriaknya dan langsung mencekik Keenan sampai Keenan benar–benar hampir kehabisan napas namun Rodrig langsung melepaskan. Keenan tidak berhak mati semudah ini.

Keenan terbatuk–batuk, saking kencangnya cekikan Rodrig pria itu sampai mengeluarkan darah. Rodrig menatap Keenan dengan tangan yang siap untuk menarik pelatuk. Rodrig benar–benar akan menghabisi Keenan hari ini, Rodrig akan mengakhiri semuanya. Kini ia punya alasan paling kuat untuk melepas Lyssia dibanding perselingkuhannya dulu.

Rodrig terkekeh dalam hati, ia tidak menyangka segalanya berakhir seperti ini. Sebagian dalam dirinya tidak terima bahwa ibu dari anak kandungnya berniat membunuh anaknya yang lain. Rodrig mengangkat tangannya lalu menarik patuk tersebut, membiarkan timah panas itu datang menghampiri Keenan.

×××××

BAB 49

Keenan ambruk ke bawah, Rodrig membuat timah panas itu mengenai kaki Keenan bukan bagian vital lainnya. Keenan tidak akan mati semudah itu, tidak setelah dia membuat Rodrig hampir kehilangan bayinya yang bahkan masih belum terbentuk dalam perut Emma.

Emma ...

Dada Rodrig menghangat ketika mendengar nama itu. Rodrig tidak sabar menyelesaikan ini semua lalu melepaskan sampah yang seharusnya sudah ia buang sejak lama dan kemudian membangun hidup kembali dengan Emma. Rodrig sungguh tidak sabar untuk itu semua.

"Sialan, anjing!" Umpat Keenan, tangan pria itu berusaha meraih pistol yang sempat terlempar ketika ia ambruk tadi namun dengan cepat Rodrig menendangnya.

"*Is it hurt you*?" Rodrig menunduk bertanya dengan senyum tipis pada Keenan.

Keenan yang masih meringis hanya menatap sinis ke arah Rodrig. "*I hope your baby die*!" Teriaknya ke arah Rodrig.

Dengan cepat Rodrig menempatkan sebelah tangannya menangkup wajah Keenan dari bawah kemudian menekan kedua pipinya sehingga mulut pria itu terbuka dan Rodrig langsung memasukan ujung pistol miliknya ke dalam mulut Keenan.

"*Say it again*, dan gue akan biarin timah panas ini masuk ke dalam kerongkongan lo," ucap Rodrig pelan setara dengan desisan.

Keenan—dalam keadaan seperti itu ia masih tersenyum tipis. "Lo nggak akan berani,"

"*Try me!*" Balas Rodrig dengan cepat lalu kembali mengambil ancang-ancang untuk menarik pelatuk sebelum tangan Keenan mencegahnya.

"Sialan, *stop it*!" Teriaknya di tengah kesakitan akan kaki yang terluka, meski tidak jelas karena ujung pistol Rodrig masih tetap di dalam mulutnya.

"*Tell me* ... " suara Rodrig merendah. "Apa lagi yang nggak gue tahu?"

Keenan tertawa dan hal itu membuat Rodrig semakin menekan pistolnya ke dalam mulut Keenan. Keenan lalu mengode Rodrig untuk melepaskan pistol itu dari mulutnya agar ia bisa berbicara. Rodrig mengangkat kedua alisnya dan tertawa remeh sebelum melakukan apa yang Keenan inginkan, ia menjauhkan pistol itu dari mulut Keenan.

"Soal Emma?" Keenan menaikan kedua alisnya—mempermainkan Rodrig sehingga membuat pria itu menggeram kesal.

Rodrig menembakan satu timah panas itu ke atas, menembus plafon rumah milik Raymond. "Gue bisa bunuh lo dalam hitungan detik kalau gue mau, silahkan main-main dan kita lihat siapa yang duduk di neraka duluan," ucapnya pelan sembari membalikan pistol itu ke dahi Keenan. "*Don't try me, you will never understand. Got it*?" Senyum tipis Rodrig menghiasi garis tegas di wajahnya.

Keenan mengerjap, sisi takut bagian dalamnya terusik.

"Lo bicara atau gue nggak segan-segan tembak lo sekarang." Titahnya pelan namun kasar.

"Gue—*I just don't like her*. Dia, keluarganya mempersulit hidup gue dan keluarga gue,—"

"Bagian mana yang dia persulit?" Rodrig memotong dengan sebelah tangan terkepal, tidak terima Emma dikatai seperti itu. "Dia mempersulit atau lo sama keluarga lo yang mempersulit diri kalian sendiri?"

"*Stop, fuck you*!" Keenan membentak dan satu timah panas itu kembali meluncur ke atas dari jemari Rodrig yang menggenggam erat pistol miliknya.

"Lo nggak disini untuk membentak gue," ujarnya pelan.

Keenan mendecih dalam hati, ia tidak berada disini untuk menjadi tahanan orang–orang yang paling dia benci.

"Papa gue ngelewatin banyak masa sulit selama dia hidup, jauh sebelum gue lahir." Keenan menelan salivanya kasar sebelum bercerita, mata pria itu yang semula memancarkan kesinisan kini berubah senduh meski kesan angkuh masih ada disana, cerita itu keluar dari mulut Keenan dengan entengnya, membuat beberapa detik diantara mereka terasa berarti.

"*He's alone*, nggak ada seorang pun yang menemani perjalanan dia sampai akhirnya dia harus mengajukan diri untuk tinggal di panti asuhan,—menjadi pekerja disana yang tampaknya bukan merupakan hal yang mudah." Keenan berucap sesekali meringis karena kaki Rodrig yang menginjak tempurung lututnya. "*Can you imagine*? Disitu dia membangun bisnis gelapnya lalu menikah dengan mama gue. *Everything's different* ketika gue lahir dan perekonomian menjadi sulit, papa berpikir bahwa ini karena ulah saudara dan keluarganya yang bahkan tidak mencarinya sama sekali. Lalu dia kembali mencari tahu perihal mereka dan *boom* ..." Keenan menjentikan jarinya lalu bertepuk tangan tiga kali dengan tawa kecil. "Dia

membunuh papa dan mama Emma dengan begitu mudah," lanjut Keenan dengan senyum lebar.

Rodrig semakin memperkuat injakannya pada lutut Keenan yang membuat pria itu berteriak kesakitan.

"Kalian bukan manusia," ujar Rodrig. "*You both deserve hell*,"

"We both, we all." Ralat Keenan dengan senyum tipis. "Kita semua kotor di jalan kita masing–masing, Rodrig. Jangan lo pikir bisnis *underground* papa lo di amerika nggak menyingkirkan banyak orang? Hidup itu keras, bro."

Rodrig tersenyum miring lalu bergerak mencekik leher Keenan. "Tapi nggak dengan bunuh bayi kecil yang bahkan belum dikasih kesempatan untuk terbentuk sempurna," Rodrig menggertakan giginya. "Apa yang lo lakukan sama anak gue?"

"Anak yang mana?" Keenan tersenyum miring. "Yang hampir mati, atau yang sudah mati?"

"Anjing!" Rodrig menarik kepala Keenan kemudian membantingnya ke belakang membuat pria itu muntah darah seketika.

"Gue nggak ngelakuin apapun sama anak pertama yang Emma kandung, gue,—kita cuma kelabui dia biar dia nggak tahu kalau sebenarnya dia hamil," Keenan tersenyum tipis lalu mengangkat kedua tangannya. "*My mistakes*, dosa pertama gue. Tangan ini bahkan nggak menyentuh dia tapi bayi itu memilih pergi duluan, *can you see it*? Semesta mau bayi itu mati, jadi jangan salahkan gue,"

"*i'm gonna kill you right now*!" Rodrig bersiap menarik pelatuknya sebelum akhirnya ia tumbang karena satu timah panas dari sisi lainnya berhasil mengenai kaki Rodrig.

• • •

Raymond tertawa, di tengah sakitnya setelah berhasil bergulat dengan Felix dan berakhir menyedihkan, bahkan hampir mati, dia—pria itu masih tetap tertawa, tawa menyedihkan yang selalu ditutupi dengan ejekan.

"Bagaimana rasanya melarikan diri disaat badan kamu hampir hancur total dan tidak ada keluarga yang mencari bahkan membantumu?" Raymond bertanya dengan mata menyalang pada Felix. Darah–darah berceceran dimanapun disekitar mereka.

Felix mengetatkan rahangnya lalu memberikan bogeman ke arah rahang Raymond.

"Kamu tidak pernah mengatakan bahwa kamu masih hidup, sialan!" Felix murka, ia mengepalkan tangannya menahan agar tidak memukul Raymond sampai mati sekarang juga. "Bahkan untuk sekedar mencari kami atau keluargamu pun tidak kamu lakukan!" Felix berteriak marah. Ia sudah muak dengan segala alasan balas dendam Raymond bahwa mereka tidak peduli padanya, padahal mereka,—ia dan Richard tidak tahu bahwa Raymond masih hidup.

"Saya mencari kalian!" Raymond berteriak marah. "Setelah beberapa bulan saya berlari dan menumpang hidup pada satu keluarga kecil di pinggir kota, yang dengan kebaikan hati mereka dan tangan terbuka mereka mau merawat saya. Setelah merasa pulih meski beberapa luka bakar masih menganga di tubuh dan wajah saya, saya mencari kalian!" Raymond menghela napas sesak. Suaranya lalu merendah di akhir kalimat. "Namun tidak saya temukan, kalian menghilang seperti angin yang berlalu tanpa meninggalkan jejak satupun. Saya berpikir, harusnya dalam keadaan seperti ini ... bukan saya yang menemukan kalian,

seharusnya ... kalian yang menemukan saya," Raymond tertawa di akhir suaranya.

"Kita mendapat kabar bahwa kamu meninggal di kejadian itu,—"

"Dan seharusnya kalian memastikan hal itu!" Teriak Raymond dengan murka, wajahnya memerah entah menahan amarah atau menahan sakit karena luka di kaki semakin menghabiskan darahnya.

Felix terdiam. Benar. Apa yang Raymond ungkapkan memang benar adanya. Kesalahan terbesar mereka adalah ketika mayat dengan luka bakar hampir sempurna itu datang, mereka tidak membawa untuk diperiksa atau setidaknya melakukan tes DNA, mereka langsung mempercayai bahwa Raymond telah tiada dan memilih melanjutkan hidup mereka.

"Kalau saja hari itu kalian memilih untuk membuka mata kalian sebentar, membuang waktu sebentar hanya untuk memastikan yang seharusnya dipastikan, tidak akan terjadi pertumpahan darah seperti ini, banyak nyawa tidak akan terbuang sia–sia," ujar Raymond pelan dengan wajah datarnya.

"Banyak nyawa?" Felix mengernyit heran ia mengetatkan rahangnya lalu memberikan bogeman mentah pada Raymond, lagi dan lagi.

"Saya membunuh ibunya Emma lebih dulu," ucap Raymond, ia mengaku dengan suara rendah. "Setelah itu, saya membunuh Richard. Lengkap bukan?" Ujarnya dengan pelan.

"Raymond ..." panggil Felix dengan pelan, meski sisi lain dalam dirinya berteriak ingin membunuh Raymond saat ini juga, tapi tetap saja Felix harus menahan diri demi informasi

lain yang mungkin akan ia dapatkan. Saat ini, Felix hanya ingin mengutarakan apa yang menjadi kekecewaannya. "Pernah kamu berpikir jika aku membunuh salah satu keluargamu?" Ucap Felix memperingati.

"Jangan pernah berpikir untuk mencoba hal itu, sialan!" Raymond berteriak murka di depan wajahnya.

"Lalu apa kamu berpikir bagaimana perasaan orang lain yang kamu bunuh anggota keluarganya?"

"Maksud kamu Emma—si anak menyedihkan itu?" Raymond tertawa. "Anak mu cukup hebat untuk menambah penderitaan yang dia alami sekaligus mempermudah caraku. Bagaimana dengan hamil diluar nikah dua kali dan hampir keguguran di waktu yang sama pula? Bukankah dengan begitu kita sama–sama andil dalam menyakiti anak itu?" Raymond tertawa kecil, menatap Felix seraya menyipitkan matanya seolah meledek pria itu.

"Beda ... kita berbeda dan jangan pernah samakan itu." Ujar Felix dengan rendah dan datar.

"Lyssia,—*she's my daughter*. Dia tidak ada sangkut paut sama sekali dengan hal ini dan jangan pernah menyakitinya. *I beg you*." Raymond kelihatan sudah tidak mampu lagi menahan rasa sakit di kakinya. Wajah pucat karena darah yang terkuras terus menerus membuat pria itu bahkan sudah menghela napasnya tipis–tipis.

"Bagaimana saya bisa percaya kalau dia tidak ada sangkut paut dalam masalah ini?" Felix tersenyum miring. "Membunuhnya adalah hal yang sangat mudah, semudah ini," Felix menjentikan jarinya, menunjukan kuasa bahwa ia bahkan dapat membunuh Lyssia dalam hitungan detik.

Raymond tidak membalas ucapan Felix. Ia hanya menatap, keduanya saling menatap tanpa tahu apa yang ada

di pikiran masing-masing sampai akhirnya Raymond berguling cepat dan meraih pistolnya lalu dengan kecepatan kilat ia melesetkan timah panas itu mengenai kaki Felix.

"Sial!" Felix ambruk seketika sedangkan Raymond langsung berlarih menuruni tangga dengan kaki yang pincang sebelah.

Darah dimana-mana, Felix berlari mengikuti Raymond, sampai akhirnya Raymond berhasil menembaki pergelangan kaki Rodrig dan tanpa aba-aba Felix langsung melepaskan timah panas itu berkali-kali ke arah badan Raymond sampai pria itu jatuh tak bernyawa ke dasar lantai.

"PAPA!" Keenan berteriak histeris. "Sialan kalian sialan!" Keenan hendak berdiri menerjang Rodrig sebelum pria itu— Rodrig melepaskan satu tembakan ke arah Keenan.

"Ini untuk anak pertama Emma yang tanpa sengaja lo bunuh," ujar Rodrig mengabaikan teriakan kesakitan Keenan yang memekakan telinga mereka. Meski kaki penuh darah, Rodrig berdiri berjalan pelan menghampiri pria itu lalu kembali melepaskan tembakan satu kali ke arah perut Keenan, ia akan membuat Keenan kesulitan menghampiri mautnya. Keenan tidak akan mati semudah itu di hadapannya. "Ini untuk menyusupkan pengkhianat dalam hidup gue, dalam rumah gue," lanjutnya lagi.

Felix yang berada di ujung tangga hanya menatap ke arah Rodrig dengan kerutan akibat kalimat kedua yang ia keluarkan sama sekali tidak Felix mengerti.

"Dan ini ... untuk mencoba membunuh anak gue dalam perut Emma yang sedang gue perjuangin," lalu terakhir, tembakan bertubi-tubi Rodrig lesetkan ke badan Keenan sampai pria itu jatuh merenggang nyawa tidak lebih dari

lima menit setelah ayahnya—Raymond menemui neraka lebih dulu.

Rodrig tersenyum miring melihat keduanya jatuh bersimba darah di hadapan Rodrig meski menurutnya itu tidak sebanding dengan apa yang mereka lakukan—pada Emma.

Rodrig bukan orang dengan rasa kemanusiaan yang tinggi ketika berhadapan dengan manusia seperti Raymond dan Keenan, Rodrig—bahkan bisa menjadi jauh lebih kejam daripada Felix ketika beraksi. Jika Felix lebih suka menempatkan teka-teki dalam rencana yang ia daftarkan, berbeda dengan Rodrig yang selalu to the point dan selalu bergerak tepat di depan mereka.

×××××

Rodrig melangkah masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamar Lyssia. Emosi Rodrig sudah tidak terbendung lagi, yang akan ia lakukan sekarang adalah menendang Lyssia jauh keluar dari rumahnya—dari jangkauan hidupnya lalu mengambil Gio. Anaknya tidak pantas tinggal dengan perempuan seperti Lyssia.

Ketika sampai di depan pintu kamar Lyssia, Rodrig langsung menendang dengan keras, tidak peduli apakah Gio akan bangun atau tidak malahan lebih bagus jika Gio bangun dan mendengar segala pengakuan dari mulut ibunya.

"Astaga Rodrig, kenapa?" Lyssia langsung bangkit dari tempat tidur dan berjalan menuju Rodrig yang masih bersimbah darah di sekujur badan dan kemeja yang ia kenakan, luka tembakan di kaki Rodrig tadi sudah sempat dibersihkan di rumah sakit milik ayahnya, operasi kecil harus dilakukan untuk membersihkan timah panas itu

namun bukan Rodrig namanya jika hanya karena luka itu ia tidak jadi mencapai tujuannya hari ini.

"*Stay away from me*!" Rodrig menghempas kasar tangan Lyssia yang hinggap di bahunya.

Lyssia terkejut. Perempuan itu mundur lalu mengerjap. "Rid ... kenapa?" Rasa takut muncul begitu saja ketika melihat raut Rodrig yang sudah berubah kasar dan muram.

"Gue mau setelah ini lo angkat kaki dari rumah gue." Titah Rodrig pelan dan tajam. "Gue mau lo pergi tanpa bawa Gio,"

"Apa–apaan? Kamu gila? Ada apa sih, Rid?" Lyssia panik, ia tidak terima jika diusir seperti ini apalagi tanpa Gio.

"*I know who you are*." Satu kalimat itu mampu menahan pergerakan Lyssia untuk maju menghampiri Rodrig. Perempuan itu terdiam dengan mata membulat lebar.

"Ma–maksudnya?" Lyssia semakin pucat.

"*Ica ... after all this time* ... gue nggak percaya kalau lo bisa berbuat hal paling rendah selain selingkuh sama sepupu gue sendiri," Rodrig menggeleng kecewa. Ia pikir dengan berbaik hati memberikan Lyssia kesempatan untuk tinggal bersama anak mereka disini adalah keputusan paling benar, Rodrig pikir Lyssia telah berubah.

"Rid ... apa maksudnya?" Suara Lyssia jelas sekali terdengar bergetar. Mendengar Rodrig memanggil namanya seperti itu bukan membuat Lyssia berbunga–bunga namun ia malah ketakutan.

"Gue tahu ..." Rodrig maju—melangkah mendekati Lyssia sedangkan perempuan itu memilih mundur ketika langkah Rodrig mendekat. "Gue tahu apa yang keluarga lo lakuin, Lyssia." Tepat setelah mengatakan itu Rodrig

menangkup dagu Lyssia dengan sebelah tangannya lalu meremasnya keras.

"Awww ..." Lyssia spontan berteriak kesakitan.

"Lyssia, sekarang juga angkat barang–barang lo dan pergi dari sini sebelum gue memutuskan untuk lapor semua bukti ke polisi," cengkraman Rodrig pada dagu Lyssia semakin keras tidak peduli perempuan itu sudah berteriak kesakitan.

"Aku,—aku nggak ngerti apa yang kamu omongin," ucapnya di tengah rasa sakit yang menderu akibat tangan Rodrig pada dagunya.

Rodrig langsung mendorong Lyssia hingga badannya bertubrukan keras dengan tembok di belakang mereka.

"Keenan adalah kakak lo, *right*?" Rodrig tersenyum miring. "Dan satpam di rumah gue yang notabenya adalah papa lo yang sebenarnya adalah adik dari papa Emma. *Am I right*?" Raut Rodrig tetap tanpa ekspresi sama sekali. "*Tell me am I right?!!!"* Sentaknya lagi.

"Rid ... kamu,—"

"Lyssia gue pikir lo nggak serendah itu. Emma ... dia sepupu lo sialan!" Rodrig berteriak marah di hadapan Lyssia. "Bagaimana lo bisa melakukan itu sama dia?" Rodrig mengerjap tidak percaya sama sekali.

Lyssia gemetar, di bawah tekanan Rodrig dalam berbicara padanya membuat Lyssia gemetar setengah mati.

"Gue nggak pernah ngebayangin ini sebelumnya, gue nggak kepikiran kalau lo sekotor ini untuk urusan,—"

"Berhenti bilang gue kotor!" Teriak Lyssia tiba–tiba. "Lo nggak tahu seberapa sulit gue nahan kangen, nyesel karena ninggalin lo gitu aja. Lo nggak tahu seberapa susahnya gue tiap kali lihat Gio tiap malam karena penyesalan itu selalu

ada di dalam mata Gio. Lo nggak tahu gimana rasanya lo jadi jijik sendiri sama diri lo," air mata Lyssia mulai mengalir menyusuri pipinya. "Lo nggak akan ngerti semua hal itu Rid karena seumur hidup lo nggak berbuat salah semenjijikan kesalahan gue dengan tidur sama sepupu lo. Gue ... gue ada di posisi itu dan itu adalah hal paling menyebalkan seumur gue hidup. Gue nyesel pernah ngelakuin kesalahan seburuk itu, gue nyesel Rid." Lyssia berhenti sejenak untuk menghela naps meski ia tidak berani berpindah seinci pun dari depan Rodrig karena pria itu terlalu mengintimidasi dengan segala yang dia lakukan di depan Lyssia.

"Gue emang nggak tahu gimana rasanya dan gue nggak akan pernah mau tahu karena kesalahan sekotor itu nggak pernah terlintas dalam benak gue," balas Rodrig yang ternyata sangat menyakiti Lyssia sehingga tangis perempuan itu menjadi–jadi.

"Cukup, Rid. Cukup." Lyssia masih menangis.

"Bahkan setelah lo tahu semua yang gue bilang tadi, nggak ada kata maaf yang keluar dari mulut lo," Rodrig menggeleng kecewa. Rodrig memang tidak menuntut maaf dari Lyssia, namun setidaknya untuk orang normal pada umumnya kata maaf akan jadi opsi paling pertama jika kesalahan mereka telah diketahui atau diungkapkan.

Lyssia mengerjap. "Gue harus bilang maaf ke siapa?"

"Anak gue yang lo coba bunuh sialan!" Rodrig langsung berteriak murka ke hadapan Lyssia. "Anak gue dan Emma yang lo dan keluarga lo coba untuk singkirin. Hidup Emma yang lo buat susah. Menurut lo kata maaf itu harus lo lempar kemana lagi?" Teriaknya sementar tangan Rodrig langsung naik untuk mencekik leher Lyssia sebentar lalu kembali melepaskannya.

Lyssia langsung terbatuk–batuk, cekikan Rodrig meski hanya sebentar namun sangat erat sampai lehernya sakit.

"Keluar dari rumah gue sekarang atau lo akan membusuk di penjara sampai mati." Titah Rodrig sekali lagi sebelum berbalik berniat keluar dari kamar.

Lyssia langsung berlari menghampiri Rodrig dan berlutut memegang kaki pria itu. "Rid tolong ... jangan, jangan pisahin aku sama Gio," tangis Lyssia semakin menjadi–jadi.

Rodrig menghempaskan Lyssia menjauh dari kakinya. "Lo bukan pengin Gio nggak jauh dari lo, lo cuma masih mau disini ... di rumah ini, entah lo masih berharap gue balik sama lo atau lo masih mau ngehancurin hidup Emma," balas Rodrig.

Lyssia menggeleng. "Nggak. Nggak ada alasan lain selain Gio, aku nggak bisa kalau nggak ada dia, tolong ... "

Rodrig menunduk lalu menarik Lyssia untuk berdiri dan mendorong dia agak keras. "Lo bilang lo nggak bisa tanpa Gio? Lo bilang lo sayang dia?" Rodrig dengan wajah datarnya itu menambah sangar penampilan Rodrig yang masih bersimbah darah.

Lyssia mengangguk keras dengan air mata yang tak kunjung berhenti. "Dia anakku,"

Sedetik kemudian Rodrig langsung mendorong Lyssia ke tembok dan kembali mencekiknya. "Kalau lo emang sayang sana Gio, lo nggak mungkin buat memar di badannya." Ujar Rodrig dan langsung melepaskan cekikannya karena Lyssia hampir kehabisan napas.

Lyssia langsung jatuh ke bawah begitu saja. "Ap–apa?" Tanyanya meski tercekat hebat.

"Gue nggak bodoh ketika mama gue ngelihat bekas memar di badan Gio dan lo jawab itu adalah bekas gigitan serangga," Rodrig kali ini tidak tertawa sama sekali, segaris senyum pun tidak muncul di wajahnya. Garis–garis tegang itu membuat nyali Lyssia benar–benar menciut. "Kapasitas otak kita nggak sama, lain kali kalau mau bohongin jangan gue dan keluarga. Bukti sayang lo ke Gio juga nggak ada sewaktu lo lebih memilih waktu Gio dihabisin sama pengasuhnya dari pada sama lo," lanjut Rodrig. Pengungkapan itu membuat Lyssia sangat terpojokan.

Sudah tidak ada pembelaan lagi yang akan ia ungkapkan. Lyssia hanya diam dengan air mata yang tidak berhenti keluar. Hanya terisak yang mampu ia lakukan selama ini.

"Gue ulang sekali lagi, mending lo pergi sekarang. Meski gue bener–bener pengin bunuh lo sekarang, tapi gue masih mikirin masa depan Gio," Rodrig menelan salivanya dengan susah payah. "Lyssia ... pergi sekarang karena gue nggak mau Gio punya mama seorang pidana dan gue nggak akan pernah bisa terima kalau Gio bakalan hidup dengan kenyataan bahwa papanya ngebunuh mamanya sendiri karena kalau sampai lima menit lagi lo masih di depan gue, gue nggak bisa pastiin lo masih napas atau nggak," ucap Rodrig dengan cepat.

Jujur, Rodrig membebaskan Lyssia bukan karena alasan lain selain yang ia sebutkan di atas. Sayang atau bahkan rasa kasihan pun tidak ada sama sekali dalam diri Rodrig untuk Lyssia, yang ia tahu segalanya hanya demi masa depan Gio, jejak digital yang tidak dapag ditutupi dan jejak pidana yang akan terekspos membuat Rodrig takut itu akan berpengaruh pada psikologis Gio di hari esok.

Tanpa jeda detik, Lyssia langsung melanglah lebar—lari meninggalkan Rodrig di kamar bersama Gio.

Lyssia tahu jika Rodrig menyuruh pergi itu berarti situasi aman dan ia tidak akan berhadapan dengan Natalia dan Felix. Namun ternyata bayangannya salah, Felix—pria tua itu sudah menghadangnya di bawah dan langsung memborgol tangan Lyssia dengan kecepatan yang ia miliki.

"Rodrig membebaskan aku!" Teriak Lyssia keras membuat Rodrig yang tadinya di kamar hendak menghampiri Gio kini langsung berlari turun ke arah asal suara Lyssia.

"*Dad*!" Sentak Rodrig.

Felix mengangkat tangannya mengode Rodrig untuk berhenti. "Diam disitu,"

"*Just let her go*!" Teriak Rodrig. Rodrig memang sudah bercerita tentang peristiwa yang terjadi padanya, Lyssia, Keenan dan Emma waktu itu ketika dalam perjalanan pulang Felix bertanya mengenai pengkhianat yang dimaksud Rodrig pada Keenan. Seharusnya Rodrig tahu bahwa Felix tidak sebaik itu untuk membiarkan Lyssia lolos begitu saja ketika dia mengetahuinya, Felix terbiasa menghabisi kejahatan sampai ke akar–akarnya.

"Apa alasannya?" Felix berbalik dengan Lyssia yang juga ikut berbalik.

Rodrig menggeleng. "Nggak ada alasan lain, Gio—dia akan malu jika tahu ibunya seperti ini, jika tahu ibunya adalah seorang pidana,—"

"*I'll take care of that*." Felix memotong perkataan Rodrig. "*Daddy* nggak akan biarin orang seperti ini lolos, kita nggak bisa jamin apa yang akan dia lakuin lagi kedepannya," ucap Felix.

Lyssia menggeleng dengan tangisan. "Jangan, please ... aku janji ... aku janji nggak akan muncul lagi di depan kalian,—"

PLAK!

Wajah Lyssia terlempar ke kiri ketika dengan sangarnya Natalia datang dan memberi tamparan kencang.

"Ini untuk datang kesini dengan maksud tertentu," ujar Natalia dan kembali melemparkan tamparan lagi berkali-kali, Lyssia semakin terisak kencang. "Yang ini ... untuk segala perbuatan kotor yang sudah kamu perbuat," lanjut Natalia lagi, ia lalu menoleh menatap Rodrig. "Perempuan seperti ini jangan di bebaskan, dendamnya nggak akan habis gitu aja." Ucapan terakhir Natalia sebelum kembali berbalik menuju kamarnya.

Rodrig menatap ayahnya lalu kemudian mengangguk. "*Yes, dad.*" Jawabnya dan langsung kembali menuju kamarnya sendiri meninggalkan Lyssia yang sudah penuh tangis dengan Felix bersamanya.

Rodrig tahu apapun yang ayahnya—Felix coba untuk lakukan adalah yang paling terbaik dan mungkin apa yang tadi coba Rodrig putuskan bukan sesuatu yang patut untuk dimaklumi, ia hanya memiliki kekhawatiran berlebihan dengan Gio.

Rodrig menatap pantulan dirinya di kaca, kaos hitam 906anic906itu melekat pas di badan Rodrig dipadu dengan celana jeans berwarna senada. Penampilannya sangat berbedq dengan yang sebelumnya yang bersimbah darah. Rodrig saat ini akan mengunjungi rumah sakit tempat Emma di rawat, segalanya telah usai dan Rodrig akan memperbaiki semuanya kembali tidak peduli jika nanti pembukaan yang

akan ia dapatkan adalah bogeman dari Kyler, Rodrig tetap akan berusaha.

Ia mengambil Gio yang tengah digendong Natalia di bawah kemudian menatap lama anak kecilnya itu sebelum kembali memberikannya pada Natalia.

"Kamu mau kemana?" Tanya Natalia.

"Emma," jawab Rodrig sambil menahan napas. "Aku mau memperbaiki banyak hal,"

Natalia mengangkat kedua alisnya lalu tersenyum. "*Then ... good luck*!" Ujarnya seraya memberikan jempol pada Rodrig.

Rodrig membalas senyum ibunya itu kemudian berjalan memasuki mobilnya di garasi. Jantung Rodrig berdegup kencang membayangkan bagaimana segalanya akan terslsaikan dengan baik dan Rodrig akan mengupayakan berbagai cara agar mereka bisa bahagia, dan mengenai Gio, Rodrig sangat yakin Emma akan menerima anaknya. Emma tidak sekejam itu untuk tidak menerima Gio, Rodrig sangat yakin.

Rodrig mengemudi dengan sangat santai dan wajar, tidak seperti biasanya yang ngebut dengan kecepatan diatas rata–rata.

Sampai di rumah sakit, setelah berhasil memarkirkan mobilnya Rodrig langsung berjalan cepat sambil sesekali berlari menuju ruang perawatan Emma. Tangannya memegang daun pintu dan setelah di dorongnya sampai terbuka Rodrig langsung memundurkan satu langkahnya, ranjang di depannya kosong, tidak ada bekas–bekas pasien, bersih seolah sudah dipersiapkan untuk pasien baru selanjutnya. Tanpa menunggu lama Rodrig langsung berjalan menuju resepsionis rumah sakit di depan.

"Suster boleh tahu pasien di kamar VVIP nomor empat belas sudah diperbolehkan pulang?" Rodrig bertanya sopan pada perawat yang berjaga di meja piket.

"Sebentar ya pak," perawat itu tersenyum lalu mengambil buku mutasi yang berada di meja, ia membukanya lalu membacanya dan setelah itu kembali lagi ke Rodrig. "Pak pasiennya sudah diminta pulang sama keluarga ya,"

"Dimintai pulang?" Rodrig bertanya sembari mengernyit heran. "Berarti seharusnya belum boleh pulang 'kan?"

Perawat itu mengangguk. "Iya, dari keluarga dimintai rawat jalan saja katanya," jelasnya lagi.

Rodrig mengangguk mengerti. "Makasih, sus." Ujarnya pada perawat tersebut kemudian melangkah meninggalkan rumah sakit.

Tujuan Rodrig saat ini adalah rumah Emma, ia akan mengusahakan apapun hari ini karena sudah cukup lelahnya. Rodrig sudah menyelesaikan segalanya dengan baik dan ia pun akan memiliki akhir yang baik, pasti dan selalu.

Kali ini Rodrig tidak mengemudi dengan kecepatan lambat, ia malahan memilih diatas rata-rata karena sudah tidak sabar wajahnya menjadi samsak hidup Kyler meski luka bekas perkelahian dengan Keenan belum hilang, lagipula luka di atas luka terdengar tidak terlalu buruk dan Rodrig sudah melewati itu semua.

Rodrig meninjak rem dengan cepat namun sebelum keluar dari mobil ia merasa jantungnya jatuh—terlepas dari tempatnya ketika melihat tulisan rumah dijual pada papan yang diletakan di depan rumah Emma. Tanpa menunggu lama ia langsung keluar dan menghubungi nomor yang tertera pada papan tersebut.

Pada sambungan pertama langsung terjawab.

"Halo?" Jantung berdebar kencang, Rodrig berharap mendapag sedikit informasi dari nomor ini.

"*Iya, bagaimana?*" Suara dari seberang menjawab.

"Pak ini saya ada lihat papan tulisan penjualan rumah yang tertera nomor anda, kemungkinan baru di pasang kemarin atau tadi, kalau boleh saya tahu pemiliknya kemana ya pak?" Tanya Rodrig dengan tergesa–gesa.

"*Wah kalau sampai situ saya nggak tahu mas, rumahnya di jual murah kemarin tanpa perantara juga jadi langsung saya beli dan berniat jual kembali untuk investasi,*" jelas suara di seberang.

"Oh oke, *thanks*." Rodrig langsung memutuskan panggilan itu sepihak.

Bulir keringat sudah mengucur deras, wajah dan badan Rodrig sampai sudah basah karena ia yang terlalu 909anic. Dalam otaknya yang ia pikirkan hanya Emma di bawah pergi entah kemana.

Rodrig mengutuk dirinya sendiri karena saking paniknya dia sampai tidak terpikir untuk menelepon Kyla atau ponsel Emma sendiri, Rodrig langsung mencobanya namun tetap saja berkali–kali menghubungi, ponsel keduanya tetap tidak dapat dihubungi.

Rodrig kembali masuk ke dalam mobilnya berniat pulang ke rumah. Ia akan mencari sendiri, kemanapun mereka membawa Emma ... Rodrig pasti akan tetap menemukannya entah dengan cara apapun itu, Rodrig harus—harus menemukan Emma dan menyelesaikan yang harus diselesaikan serta membawanya kembali.

BAB 50

Rodrig bolak-balik mencoba menghubungi nomor Kyla, Emma dan Kyler namun tidak masuk sama sekali. Rodrig ingat pernah diberi tahu bahwa Emma akan di bawah ke Australia namun ia tidak berpikir mereka membawanya secepat itu, padahal Emma masih membutuhkan banyak sekali perawatan setahu Rodrig.

Rodrig memutuskan untuk pergi ke Australia menyusul Emma, meskipun ia tidak tahu tepatnya dimana Emma tinggal. Namun itu bukan masalah yang besar, bagi orang seperti Rodrig mencari informasi tersebut didapatkan secepat menjentikan jari.

"Emma?" Natalia tiba-tiba masuk ke dalam kamar Rodrig dan melempar pertanyaan membuat Rodrig yang sedang sibuk dengan barang-barangnya langsung menoleh.

Rodrig menggeleng. "Dia nggak ada. Mereka bawa dia pergi,"

"Pergi? Kemana? Bukannya Emma kondisinya masih belum sepenuhnya pulih?" Natalia bertanya bingung, ia melangkah maju duduk di kasur Rodrig.

Rodrig menggidikan bahunya. "Australia,"

"Jauh banget," Natalia berdecak. "Kamu mau kesana? Nyusulin?" Tanyanya lagi.

Rodrig hanya mengangguk, ia masih sibuk merapihkan barang-barangnya.

"Kamu tahu alamat mereka?"

Rodrig menggeleng. "Masalah itu gampang,"

Natalia mengangguk mengerti. "Nggak minta bantuan *daddy* kamu?" Tanyanya pada Rodrig.

Rodrig menggeleng lagi. "Nggak usah, *mom*. Aku masih bisa *handle* sendiri kok," jawabnya dan langsung berdiri—bersiap pergi.

"Kamu pakai penerbangan pribadi?" Tanya Natalia lagi, sudah menjadi kebiasaan bagi Natalia untuk memastikan segala sesuatu dengan detail terkait perjalanan dan kegiatan apapun yang Felix serta anak–anaknya lakukan, Natalia adalah tipikal ibu yang benar–benar teliti dalam hal itu.

Rodrig mengangguk. "Iya, tadi udah bilang ke *daddy* dan udah di konfirmasi juga sama Jack," jawab Rodrig sembari melihat arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. "Pamit *mom*, Jack udah tungguin dari lima menit lalu," ujar Rodrig sembari menunjukan jam tangannya lalu mendekati Natalia dan mengecup pipi ibunya itu sebelum berlalu menuju lapangan terbang pribadi milik mereka.

Natalia mengangguk dan tersenyum. "Hati–hati,"

×××××

Canberra, Australia.

Suasana Canberra sore hari yang biasanya membuat Rodrig tersenyum kini tidak mampu memperbaiki suasana hati pria itu. Di satu sisi ia sangat yakin menemukan Emma adalah hal yang paling gampang mengingat keluarga perempuan itu tidak memiliki kuasa lebih untuk menutupi jejak mereka, lagipula jika bukan ke Australia lalu kemana lagi mereka harus pergi sedangkan Kyler sudah keceplosan mengatakan hal itu pada Rodrig.

Rodrig menarik napas panjang setelah turun dari pesawat.

Tadi Rodrig meminta Jack untuk mengemudi pesawat pribadi milik mereka dengan kecepatan paling tinggi yang

mana sembilan ratus kilo meter per jam untuk mempersingkat perjalanan mereka. Penerbangan yang memakan waktu sekitar tiga jam lima puluh menit itu cukup lama bagi Rodrig yang hanya duduk diam sembari berpikir tentang apa yang akan ia lakukan.

Rodrig memutuskan untuk pergi ke tempat tinggalnya di Australia terlebih dahulu sebelum melakukan pencariannya terhadap keberadaan Emma. Lagipula itu bukan hal yang sulit bagi Rodrig, ia sudah terbiasa dengan hal seperti ini, mencari keberadaan orang di tengah-tengah negara besar adalah hal paling mudah dibandingkan melakukan gencatan senjata dengan musuh.

"Tuan jadi mau kemana dulu?" Jack—seseorang yang memang ditugaskan Felix untuk bersama Rodrig disini bertanya pada Rodrig sembari mengambil alih koper yang Rodrig pegang.

Rodrig menoleh lalu melepaskan kacamata hitam yang bertengger di hidungnya. "Balik ke apartemen dulu, Jack." Titahnya.

Jack mengangguk dan langsung melangkah menuju mobil yang sudah disiapkan, begitupun Rodrig yang ikut dari belakang.

Jack mengemudi dengan kecepatan rata-rata sedangkan Rodrig dengan santai menikmati perjalanan dari dalam mobil. Sepanjang detik berganti jantung Rodrig berdegup kencang, tidak sabar menemukan Emma dan memperbaiki segalanya. Rodrig sudah siap mempertaruhkan semua hanya untuk Emma.

"Jack, tolong kamu ambil rekapan perjalanan orang yang masuk ke Australia tiga hari belakangan ini," ucap Rodrig tiba-tiba pada Jack. Mereka sudah terbiasa melakukan

penyadapan pada bagian-bagian tertentu dari sistem penerbangan suatu negara, bahkan pada sistem pemerintahan pun sering mereka lakukan. Pekerjaan kotor memaksa otak mereka untuk cermat dalam hal seperti ini.

Jack mengangguk patuh. "Baik, tuan."

"Sebelum jam makan malam data itu sudah harus dikirim ke email saya." Titah Rodrig lagi sebelum melangkah keluar dari mobil dan berjalan masuk ke apartemen miliknya yang memang sudah ada sejak lama di Australia—sejak Rodrig mulai turun tangan dalam menangani masalah perusahaan milik ayahnya itu.

Rodrig menyempatkan diri untuk singgah di minimarket yang berada di basement apartement untuk membeli beberapa minuman keras yang legal di jual di sini, Rodrig mungkin akan butuh banyak untuk menjaga kesadarannya tetap waras sampai tengah malam karena ia akan mengupas habis keberadaan Emma.

Setelahnya ia melangkah menuju lift naik menuju apartemennya.

Rodrig tidak pernah merasa segundah ini sebelum-sebelumnya dan tentu saja ini adalah hal paling menyebalkan.

Setelah masuk apartemen, Rodrig langsung mengambil ponselnya dan mengirim pesan singkat pada Jevan, disaat seperti ini keberadaan Jevan sangat dibutuhkan. Rodrig menunggu namun balasan dari Jevan belum juga muncul sehingga ia memutuskan untuk menelepon sahabatnya itu.

Sambungan pertama masuk namun perlu beberapa saat baru diangkat oleh Jevan.

"Van, lo sibuk?" Rodrig langsung bertanya.

Terdengar helaan napas dari sebelah. "*Hari ini ... ah—lumayan,*" jawabnya terpatah–patah.

Rodrig yang sudah mengerti apa yang sedang Jevan lakukan langsung menggelengkan kepalanya berulang kali.

"Sialan lo. Selesai ini hubungin gue, penting." Titahnya pada Jevan sebelum mematikan panggilan tersebut.

Rodrig meletakan ponselnya di atas meja dan langsung berbaring di tempat tidur sembari menunggu kabar tentang data yang ia minta dari Jack tadi dan ketika nanti Rodrig mendapati bahwa di data itu ada nama Emma dan keluarganya maka Rodrig tidak akan membuang waktu lebih lama untuk langsung menghampiri perempuannya itu.

Merasa bosan berbaring, Rodrig memilih mengambil sloki dan satu botol minuman keras yang ia beli tadi kemudian melangkah menuju balkon kamarnya. Rodrig menegak minuman keras itu sendirian secara perlahan sampai habis dan ia kembali masuk lagi ke dalam kamarnya.

Baru saja Rodrig ingin mengambil ponselnya untuk menghubungi Jevan, ternyata satu panggilan dari Jevan sudah masuk lebih dulu. Rodrig menggeser layar ke tombol hijau untuk mengangkatnya.

"*Rid, sorry, tadi kenapa lo nelpon*?" Tanya Jevan langsung.

"Lo masih di Indo?" Tanya Rodrig balik.

"*Iya, masih.*" Jawab Jevan dari seberang. "*Kenapa?*"

"Nggak, gue mau minta bantuan lo, tapi urusan kuliah lo udah selesai?" Rodrig menyandarkan badannya pada punggung kasur, meskipun ia memang membutuhkan Jevan disini tetap saja Rodrig harus menempatkan kesibukan Jevan di urutan pertama.

"*Udah, gue tinggal berangkat aja. Hasil tes gue semua udah kelar,*" Jawab Jevan lagi dari seberang. "*Kenapa? Kuliah lo gimana?*"

Rodrig menghela napasnya. "Gue belum ngurus, nanti aja itu gampang,"

"*Gila ya lo?!*" Jevan berteriak dari seberang. "*Urus kuliah lo sana, bercanda mulu sama masa depan lo,*" lanjutnya.

Rodrig tertawa. "Beda kasta, bos." Balasnya pada Jevan.

"*Sialan tai kucing!*" Umpat Jevan pada Rodrig. "*Mau minta tolong apa lo?*" Tanya Jevan.

"Lo besok nyusul gue ke Autralia." Titah Rodrig dengan santai membuat Jevan di seberang sana terkejut, Rodrig bahkan dapat mendengar ia tersedak entah apa yang sedang ia konsumsi.

"*Aussie? Lo di Aussie sekarang? Ngapain bambang?*"

"Pokoknya lo nyusul besok, gue kirimin alamat apartemen gue." Jawab Rodrig setelah itu langsung memutuskan kembali panggilan itu secara sepihak.

Rodrig kemudian bergerak membuka laptopnya untuk mengecek email apakah Jack telah mengirimkan data yang ia minta atau belum. Jantung Rodrig berdegup kencang ketika melihat satu email baru saja masuk dari Jack yang berisikan hal tersebut, tanpa menunggu lama Rodrig langsung membuka file itu.

Ada tiga *file* yang mendata penerbangan secara tiga hari berturut–turut di setiap jam landing dan Rodrig membaca baris per baris yang menyuguhkan nama–nama lengkap penumpang tanpa melewati satupun. Tiga *file* itu Rodrig selesaikan dalam waktu satu jam dengan bacaan yang berulang kali ia lakukan namun nihil ... nama Emma maupun Kyla dan Kyler tetap tidak ia temui disitu.

Rodrig mengambil ponselnya dan langsung menghubungi Jack.

"*Hallo*?" Suara Jack menyapa dari seberang.

"Dimana? Bisa datang ke apartemen saya sekarang?"

"*Oh ... baik tuan,*" jawab Jack yang meski terlihat sedikit bingung ia tetap mengiyakan.

Rodrig membunuh panggilan itu dan langsung berjalan menuju sofa—duduk disana sembari menunggu Jack.

Sebenarnya Rodrig bisa saja meminta bantuan pada Felix apalagi ayahnya itu ahli dalam hal seperti ini, namun Rodrig tidak ingin merepotkan Felix lebih jauh lagi mengingat Felix juga sedang dalam masa pemulihan bekas luka tembak di kaki yang sebenarnya tidak seberapa bagi mereka.

Bel apartemen Rodrig berbunyi membuat pria itu melangkah cepat dan membuka pintu untuk Jack.

"Jack ini datanya sudah semua?" Tanya Rodrig seraya menunjuk ke arah layar laptop yang masih menampilkan data–data tersebut.

Jack mengangguk. "Iya, tuan. Itu sudah semua, apa masih kurang?" Tanyanya.

Rodrig menggeleng. "Kamu yakin?" Tanyanya balik pada Jack.

Jack mengangguk. "Iya, saya yakin."

Rodrig terdiam sebentar pikirannya melayang memikirkan kemungkinan–kemungkinan lain yang terlintas. Sebenarnya kemana mereka membawa Emma? Apa mungkin Rodrig tertipu? Apa mungkin sebenarnya mereka masih di Indonesia namun Rodrig yang terlampau panik sehingga langsung bertindak jauh seperti ini?

"Tuan? Ada yang bisa saya bantu lagi?"

Suara Jack membuyarkan lamunan Rodrig. Ia menoleh ke arah pria muda itu lalu mengerjap sebentar sebelum menggumamkan hal yang mengejutkan Jack.

"Kita balik ke Indo sekarang," ucap Rodrig.

"Ya?" Jack—dengan linglung bertanya memastikan kembali pada Rodrig sembari mengerjapkan matanya.

Rodrig yang mendengar itu seolah tersadar bahwa apa yang ia lontarkan tadi termasuk kejam karena mengemudi transportasi udara bukanlah suatu hal yang mudah sehingga meminta Jack untuk kembali membawanya pulang adalah satu hal yang kejam.

"Maaf, maksud saya besok kita balik lagi ke Indo," ucap Rodrig seraya tersenyum canggung. "Sekarang kamu boleh balik dan istirahat, besok setelah makan pagi kita berangkat," lanjutnya.

Jack mengangguk patuh kemudian berjalan keluar dari apartemen Rodrig, sedangkan Rodrig memilih mengambil satu botol lagi minuman keras yang ia beli kemudian menghabiskan botol kedua itu di balkon sama seperti yang ia lakukan tadi. Rodrig tidak akan bisa tidur dengan tenang malam ini sehingga alkohol adalah obat paling ampuh.

Setelah ingin berusaha melakukan segalanya sendiri, Rodrig akhirnya kalah. Isi kepalanya tidak dapat diandalkan dalam keadaan gundah sehungga Rodrig perlu partisipasi ayahnya—Felix untuk masalah ini.

×××××

Rodrig berjalan masuk ke dalam rumahnya dengan cepat, penampilan pria itu terlihat sangat kacau saat ini dengan kancing kemeja atas yang sudah terbuka lebar memperlihatkan dada bidang milik Rodrig, wajahnya tak

kalah kusut mengingat ia tidak tidur semalaman, bahkan beberapa jam perjalanan pesawat yang ia tumpangi pun tidak dapat membuatnya terlelap barang sejenak dan semua itu karena bayang–bayang Emma yang tidak mau lepas dari kepala Rodrig.

Astaga, Rodrig pikir ia akan gila sekarang juga.

"Rodrig?" Felix yang baru saja selesai makan siang dengan Rachel dan Natalia di ruang makan terkejut melihat kedatangan putranya itu. Setahu Felix, Rodrig meminta ijin pergi agak lama untuk urusan Emma di Australia dan memilih untuk menyerahkan seluruh proses masuk perkuliahan pada ayahnya.

"*Dad, I need your help*," ucap Rodrig dengan cepat.

"Oh oke," jawab Felix dan langsung menuntun Rodrig ke ruang kerjanya.

Keduanya berjalan beriringan meninggalkan Natalia dan Rachel yang menatap dengan kebingungan, saking kalutnya Rodrig ia bahkan tidak sempat menyapa ibu dan adiknya itu.

"Kenapa, Rid?" Tanya Felix sembari berjalan menuju kursinya.

Rodrig menggeleng. "Aku nggak ketemu Emma di Aussie," ujarnya dengan frustasi. "Jack udah bawa data penerbangan masuk ke Aussie tapi nama mereka nggak ada,"

Felix mengernyit heran. "Kamu yakin?"

Rodrig mengangguk mantap. "Iya, yakin *dad*." Jawabnya lalu memberikan laptop berisi data–data itu kepada Felix. "Coba *dad* pastikan sendiri, mungkin aku ada *missing* karena terlalu kalut semalam?" Ujarnya tak yakin.

Felix mengangguk menuruti apa kata Rodrig, ia mengambil alih laptop dari tangan Rodrig dan langsung

melihat sendiri nama–nama yang tertera pada file yang Jack dapatkan.

Rodrig yang sedang menatap Felix dikejutkan oleh getaran pada ponsel yang ia letakan di saku celananya. Mata Rodrig terbelalak melihat nama Jevan terpampang jelas di layar ponselnya.

"*Dad wait,* Jevan nelpon," ujar Rodrig dan langsung berlalu dengan cepat keluar untuk mengangkat panggilan dari Jevan, ia lupa bahwa ia mengatakan pada Jevan untuk menyusulnya ke Australia hari ini sedangkan sekarang ia sudah kembali ke Indonesia.

"Jev—"

"Gue sms-in lo sepuluh kali nanyain alamat nggak lo *reply–reply* ya anjing!" Sentak Jevan dari seberang dengan penuh emosi.

"*Sorry–sorry,* lo di mana?" Jawab Rodrig dengan santai.

"Gue belum berangkat, nungguin alamat dulu dari lo. Lo kan orangnya *slow respon* banget, untung gue belum kesana kalau nggak gue kayak anak hilang," cerocos Jevan lagi.

"Bagus, gue udah balik Indo soalnya—"

"Emang anak anjing ya lo!" Jevan berteriak di seberang membuat Rodrig jadi terkekeh sendiri, sahabatnya itu memang selalu berlebihan dalam menanggapi segala sesuatu. "Lo yang punya masalah, yang sibuk satu negara, heran gue,"

Tawa Rodrig meledak mendengar semburan itu dari bibir Jevan. "Sialan lo!" Balas Rodrig. "Lo ke rumah gue, gue tunggu sekarang." Titahnya lalu kembali menutup panggilan secara sepihak meski ia masih sempat mendengar Jevan kembali memakinya.

Rodrig berbalik dan masuk lagi ke ruangan kerja Felix. Matanya mendapati Felix telah selesai dengan laptop milik

Rodrig dan kini tengah mengetik sesuatu pada tablet miliknya sendiri.

"Nggak ada kan, *dad*?" Rodrig duduk di tempatnya yang tadi.

"Iya, nggak ada," Felix mengangguk. "*Daddy* bantu coba cek data penumpang penerbangan keluar ya," ujarnya dengan tangan yang masih sibuk mengetik pada tabletnya.

Rodrig mengangguk cepat. Benar sekali, sebelum Rodrig memutuskan untuk ke Australia dan menyadap data bandara disana, seharusnya Rodrig lebih baik mengambil data yang Felix katakan lebih dulu,—data penumpang yang keluar dari indonesia dari kota tempat mereka tinggal. Rodrig tidak peduli meskipun ia harus membaca berpuluh-puluh lembar karena hanya itu satu-satunya kunci bagi Rodrig menemukan Emma.

×××××

Emma mengambil satu gelas susu yang dibawa oleh Kyla dengan hati-hati karena sebelah tangannya baru saja dilepas infus. Saat ini ia sedang duduk di balkon depan kamarnya yang berhadapan langsung dengan pantai.

"Minum, Emm." Ucap Kyla saat menyodorkan segelas susu itu pada Emma.

Emma menegaknya dengan cepat lalu meletakan gelas itu di atas meja.

"Gue perhatiin lo suka banget duduk disini pagi-pagi," kata Kyla, ia bergerak duduk disamping Emma.

Emma mengangguk. "Seger banget duduk disini, apalagi pemandangannya nggak main-main," balasnya.

"Iya sih," Kyla ikut mengangguk setuju. "Gue aja awalnya nggak tahu kalau ada desa sebagus ini di Aussie,"

"Meskipun jauh dari suasana perkotaan, tapi ini emang sebanding sih, sebagus dan seindah ini," Emma menambahkan.

Saat ini mereka tengah berada di Broome, kota kecil paling menakjubkan di yang terletak di tepi laut di Kimberley, Australia Barat. Kota ini terkenal dengan destinasi wisatanya yaitu *Cable Beach* yang merupakan tempat dimana mata Emma selalu mati pada pemandangannya.

Saat hari pertama dimana mereka tiba di Australia, Emma terlalu lemah untuk sekedar bertanya kemana mereka akan dibawah setelah dari bandara atau untuk sekedar protes dengan perjalanan yang memakan waktu lumayan panjang, namun semua itu terbayar ketika pagi hari Emma bangun dan menatap sinar matahari pagi yang baru terbit dari ujung pantai masuk ke dalam celah–celah kamar Emma.

Entah karena Emma memang menyukai pantai atau efek kehamilan yang begitu mempengaruhinya sampai Emma terlalu betah dan memilih menghukum Rodrig dengan tidak memikirkan tentang pria itu, keputusan keluarganya untuk memisahkan Emma dari Rodrig sudah Emma jadikan sebagai karma bagi Rodrig. Emma yakin jika Tuhan memang merestui keduanya, ke ujung dunia manapun Rodrig pasti dapat menemui Emma.

"Lo masih mikirin Rodrig?" Tanya Kyla tiba–tiba.

Emma menoleh menatapnya dan terdiam sebentar lalu menggeleng. "Lagi gue usahain untuk nggak mikirin dia," jawab Emma.

Kyla mengangguk mengerti. "Mungkin emang udah saatnya lo mulai hidup baru,—tanpa Rodrig,"

Emma menghela napasnya lalu menyandarkan badan ke punggung kursi. "Gue bahkan belum kasih dia kesempatan kedua,"

"Setahu gue lo udah kasih, cuma dia yang masih terlalu buta dan nggak ngerti itu," jawab Kyla.

Emma menatapnya dengan kerutan. "Iya?"

"Hmm ..." Kyla mengangguk. "Gue udah berusaha sebisa gue untuk coba sampai kalian bisa bicara lagi, tapi emang mungkin belum waktunya," jawab Kyla kembali mengingat bahwa ia sudah bersihkeras agar Emma dapat berbincang dengan Rodrig namun tetap saja waktu tidak merestui itu.

"*It's okay*, nggak apa-apa ..." Emma mengangguk mencoba membuat Kyla paham bahwa ia tidak apa-apa. "Justru gue yang harus minta maaf karena lo harus nganggur setahun demi nungguin gue biar masuk kampus sama-sama," ucap Emma pada Kyla, tatapannya berubah senduh dan sedih.

Jujur Emma merasa sangat bersalah dengan keputusan yang diambil keluarganya itu untuk menahan Emma dan Kyla disini sampai Emma menyelesaikan satu tahun terakhirnya di tingkat SMA dengan jalur *homeschooling* sebelum akhirnya keduanya akan kembali ke Melbourne untuk melanjutkan ke jenjang lebih tinggi—ke bangku mahasiswi.

Kyla terkekeh. "Nggak apa-apa, santai aja kali. Kita ngikut aja yang baiknya kayak gimana ya terserah yang lebih tua," ujarnya seraya terkekeh. "Lagian juga gue perlu waktu untuk belajar lebih budaya dan kuatin *speaking* gue," lanjut Kyla lagi.

Sebenarnya awalnya Kyla sempat protes dengan keputusan tersebut, apalagi mereka ditempatkan di kota

kecil ini berdua dengan banyaknya pekerja dimulai dari pembantu sampai supit hanya karena ingin menghilangkan jejak dari Rodrig karena Kyler sudah terlanjut membocorkan kemana mereka akan pergi, namun lagi dan lagi yang dapat Kyla lakukan hanya menurut demi kebaikan keluarga mereka,—demi Emma. Sedangkan Kirana menetap bersama Ariana di melbourne dan Kyler kembali ke Indonesia dengan menempati apartemen barunya, nanti setelah Kyler lulus kuliah ia akan langsung menyusuli mereka di Australia dan semua dari mereka akan memulai hal yang baru dari nol disini.

Emma tersenyum lebar. "*Thanks*, Kyla." Ujarnya tulus.

Kyla mengangguk dan membalas senyum Emma. "Emm, soal Rodrig ... lo bener–bener nggak apa–apa?"

"Nggak apa–apa," Emma mengangguk kecil. "Lagian Rodrig nggak bodoh, kalau emang udah garis Tuhan, kita pasti ketemu kok," jawab Emma.

Kyla terdiam sebentar lalu mengerjapkan matanya. "Emm ... " panggil Kyla dengan pelan.

"Iya?" Emma menoleh dengan kerutan di dahinya.

"Ini bukan masalah Rodrig nggak bodoh atau koneksinya banyak, tapi tante Ariana punya kuasa yang nggak bisa disepelehin," Kyla menggeleng mengingat hal itu. "Doi aja bisa hapus semua data penerbangan kita, data keluar–masuk kita dari satu negara ke negara lain. Bahkan doi bisa kompromi ke petinggi negara soal data–data kita, Emm. Nama kita berdua belum terdaftar sama sekali disini bahkan ketika tante Ariana udah ngurus ketetapan kewarganegaraan kita, yang mana itu bakalan mempersulit Rodrig banget untuk temuin kita, Emma." Jelas Kyla panjang lebar.

Emma yang mendengar itu otomatis mengerutkan keningnya. Emma pikir bahwa apa yang Ariana—tante mereka lakukan dengan menyembunyikan keduanya di kota kecil ini, bahkan menghambat pendidikan Kyla demi menunggu Emma tetap tidak dapat menyingkirkan fakta bahwa Rodrig tetap akan menemui Emma, ternyata Emma salah. Ariana, Kirana dan Kyler benar–benar serius dan ketat dengan perkataan mereka soal menjauhkan Emma dari Rodrig.

Ironis, mereka tidak mempercayai Rodrig lagi.

"Kalau gitu usaha yang harus dia lakuin sebanding sama apa yang gue rasain," jawab Emma dengan tatapan menerawang ke depan. Emma tidak bisa kembali lagi, Emma tidak bisa balik dan mencari Rodrig, oleh sebab itu dalam hati Emma meyakinkan dan menguatkan batinnya bahwa ini adalah sesuatu yang harus Rodrig bayar akan kesalahan dan ketidaksadarannya selama ini.

Kyla mengangguk mengerti seraya tersenyum. "Lo nggak pengin mandi di pantai?" Tawar Kyla seraya menunjuk ke arah Cable Beach di depan mereka.

Emma menimang sebentar tawaran Kyla kemudian mengangguk keras. "Pengin, ayo!" Serunya.

"Ayo, pake bikini gue aja, lo nggak punya 'kan?" Kyla berdiri dan mengajak Emma ke kamarnya untuk memilah mana bikini yang cocok untuk mereka.

Emma mengangguk dan mengikuti langkah Kyla. Keduanya akan menghabiskan hari di pantai dengan Emma yang memang sudah sangat membutuhkan refreshing agar akal sehatnya kembali fresh.

×××××

Waktu sudah menunjukan pukul empat pagi hari namun Rodrig belum beranjak sedikitpun dari ruang kerja Felix. Rodrig masih sibuk membaca kesana dan kemari terkait berkas-berkas penerbangan terbaru dari Australia dan Indonesia yang berhasil Felix dapatkan tadi. Di sofa di ujung ruangan terdapat Jevan yang berbaring kelelahan setelah beberapa jam membantu Rodrig.

"Sialan!" Rodrig meremas kasar beberapa kertas berisi coretan-coretan hasil analisa Rodrig terkait Emma. Kondisi Ridrig saat ini terlihat seperti pria sakau yang kehabisan stok obatnya. Ia menyandarkan badannya lalu mendongak ke atas.

"Rodrig lo udah gila?!" Jevan—dengan suara serak karena terbangun tiba-tiba menyahut dengan mata yang belum terbuka sempurna.

"Emma kemana, Van?" Tanya Rodrig dengan nada frustasi.

Jevan yang semula ingin kembali tidur karena lelah langsung mengurungkan niatnya itu ketika mendengar suara Rodrig. Ia berdiri dan menghampiri Rodrig lalu duduk tepat di depannya. "Gue nggak tahu," jawab Jevan pasrah. Ketika ia sampai disini beberapa jam yang lalu Rodrig langsung mencurahkan dan menceritakan segalanya yang terjadi, segala keluh kesah Rodrig tuangkan pada Jevan sampai membuat Jevan terheran-heran, masalahnya Rodrig bukan tipe orang yang suka curhat sana-sini bahkan kepada Jevan yang notabenya adalah sahabat baik Rodrig. Pria itu terbiasa menyimpan segalanya sendiri.

"Gue padahal pengin perbaiki semuanya ... " Rodrig menggeleng lalu memijat kepalanya. "Gue udah ambil data-data bahkan yang ada diluar nalar gue juga udah gue hack

semua, tapi nihil ... nggak ada satupun nama dia di penerbangan–penerbangan itu," lanjut Rodrig lagi.

Jevan yang melihat itu hanya bisa menekan rasa kasihan dalam hatinya. "Lo sadarnya terlambat sih!" Jevan meringis, niat hati ingin membuat Rodrig merasa baik–baik saja malah kalimat–kalimat kasar yang selalu keluar dari mulutnya.

Rodrig melirik tajam padanya. "Tutup mulut lo!" Sentak Rodrig kasar membuat Jevan menelan salivanya.

"Santai bos, santai," Jevan mengibaskan kedua tangannya lalu tersenyum lebar. "Kita cari bareng–bareng, kita usahain bareng–bareng," rayu Jevan.

Rodrig mengacak rambutnya kasar. "Tapi gimana nyarinya? Ini data–data nggak ada yang berguna sama sekali," keluh Rodrig.

Jevan kebingungan sendiri menghadapi Rodrig. Selama berteman hampir separuh umur mereka, Jevan tidak pernah melihat Rodrig yang seperti ini sebelumnya. Bahkan ketika Rodrig mengetahui Lyssia berselingkuh dengan Ryan saja Rodrig tidak se-frustasi ini.

"Kita coba mulai besok, oke?" Jevan berucap lagi menenangkan Rodrig. "Kita coba dari hal paling kecil, dari rumahnya. Mungkin kita bisa tanya tetangganya Emma atau kita bisa cek CCTV disekitarnya, oke?"

Rodrig langsung menoleh ke arah Jevan. "Lo mau ngelakuin itu buat gue?"

"Ngeri anjing sialan!" Jevan langsung menampar wajah Rodrig agar tidak menatapnya lagi.

"Serius?" Ulang Rodrig lagi.

"Iya, serius. Udah lo komuknya nggak usah digituin, gue geli Rid sumpah!" Jevan menggeleng lalu beringsut menjauh

dari Rodrig. Ia berjalan lalu keluar menuju balkon diikuti Rodrig di belakangnya.

Jevan mengambil sebatang rokok kemudian membakar dan menghisapnya, Rodrig pun melakukan hal yang sama. Keduanya kini duduk bersebelahkan di sofa panjang yang terletak di balkon, dingin angin malam tidak ada pengaruh apapun bagi keduanya.

"Lo terlambat banyak sih Rid kalau kata gue," ujar Jevan tiba–tiba. "Harusnya dari awal lo udah harus ngerti arah hati lo itu kemana, lo terlalu banyak main di permukaan sampai lupa kalau hati lo udah tenggelam duluan," lanjutnya dengan penuh perasaan.

Rodrig hanya diam dan menyimak apa yang Jevan katakan, ia tidak membantah maupun tidak mengiyakan sama sekali.

"Rid, lo tahu? Hidup itu kadang kejadiannya jauh di luar nalar kita, maksud gue ... kadang apa yang kita rencanain pasti kejadiannya beda jauh dan nggak pas jalur 'kan?" Jevan berucap lagi sembari menghisap kencang rokoknya. "Itu sebabnya plan b penting banget, jadi kalau nanti ada hal yang nggak berjalan sesuai rencana lo, lo tetep punya sesuatu yang jadi jalan pintas lo. Kalau kayak gini ... lo nggak pernah ada bayangan kalau Emma bakalan di bawa pergi kan?"

Rodrig terkecoh dengan perkataan Jevan sehingga ia langsung memusatkan perhatian penuh pada Jevan tanpa menjawab perkataannya, Rodrig saat ini lebih memilih banyak mendengar.

"Gue lagi nanya anjing!" Jevan berseru kesal. "Gue nanya lo malah menghayati, tolol emang!" Lanjutnya lagi dengan penuh amarah.

"Oh ... lo nanya apa? *Sorry* gue nggak 928at a," jawab Rodrig enteng.

Jevan menggeram kesal. "Tau dah, males!" Ujar Jevan lalu membuang wajahnya dari Rodrig.

"Jev ... gue salah banyak emang ya?" Tanya Rodrig tiba-tiba setelah terdiam cukup lama—berkutat dengan pemikirannya sendiri.

Jevan menoleh lagi—menatapnya kembali seraya mengerjap berulang kali, Jevan masih tidak yakin Rodrig melontarkan pertanyaan seperti ini. "Ini lo ... beneran nanya?"

Rodrig mengangguk, Jevan merasa wajah pria itu tampak seperti orang tua putus asa yang tidak ingin melanjutkan hidup lagi.

"Gue nanya beneran," jawab Rodrig datar.

"Lo nggak salah, lo Cuma keliru. Lo Cuma bingung, lo Cuma nggak sadar aja. Menurut lo itu masuk kesalahan nggak?" Jevan kembali bertanya bingung membuat Rodrig mendesah malas seketika.

"Emang paling bener gue sendiri aja," ujar Rodrig dengan kesal dan berdiri kemudian masuk ke dalam meninggalkan Jevan di balkon.

"He lo mau kemana?" Tanya Jevan ketika melihat pria itu mengenakan jaket kulitnya dan mengambil kunci mobil. "Rid lo mau kemana anjir?" Jevan mengulang pertanyaannya ketika tidak mendapat jawaban dari Rodrig.

Rodrig masih tidak menjawab, ia hendak melangkah keluar dari ruangan sebelum tangan Jevan menhentikannya.

"Gue mau turun cek langsung CCTV disekitar rumah Emma sekarang, kalau perlu gue langsung 928at a kesana,"

jawab Rodrig dengan cepat sebelum Jevan kembali menyumpalnya dengan pertanyaan yang sama.

"Lo sinting? Ini jam berapa sialan?" Jevan langsung menghadang jalan Rodrig sambil menunjuk arloji di pergelangan tangannya. "Lo mau bangunin orang jam segini?" Jevan menggeleng kepalanya tak menyangka dengan pemikiran sahabatnya itu.

"Orang juga pasti udah bangun siap–siap kerja," jawab Rodrig enteng sambil masih berusaha melewati Jevan. Posisi keduanya saat ini seperti saling menghadang satu sama lain.

"Kepala lo nggak waras. Bapak ibu lo aja belum bangun," jawab Jevan dengan kesal. Ia kembali menarik tangan Rodrig untuk duduk.

"Terus lo mau gue ngapain? Tidur? Gue nggak bisa, gue nggak bisa nutup 929at ague, gue kebayang Emma terus sialan!" Rodrig mengacak–acak rambutnya lalu mengumpat. "Gue nggak bisa istirahat sampai gue ketemu titik terang," lanjut Rodrig lagi.

"Dua jam. Dua jam lagi pas jam enam baru kita jalan." Titah Jevan setelah itu mengunci pintu ruangan dan mengantongi kunci tersebut lalu kembali membaringkan dirinya di sofa. Ia akan menuruti keinginan Rodrig tapi tidak sekarang, pria itu seperti orang sakau saat ini.

Jevan menggeleng sembari menatap Rodrig yang sudah berkutat dengan minuman kerasnya, ia tidak tahu bahwa pengaruh Emma menjadi sekuat ini untuk Rodrig. Berteman dengan Rodrig sekian lama, baru saat ini Jevan melihat titik gelap pria itu.

×××××

BAB 51

Pagi–pagi sekali Rodrig sudah menendang punggung Jevan yang masih tertidur di atas sofa, hal itu sontak membuat Jevan terkejut.

"Rodrig anjing!" Umpat Jevan meski terdengar sedikit tidak jelas di telinga Rodrig karena suara seraknya yang khas karena baru bangun tidur.

"Gue mau pergi sekarang," ujar Rodrig singkat. "Mana kunci yang tadi lo ambil?" Tanya Rodrig sembari menyodorkan tangannya pada Jevan, meminta kunci tersebut.

"Lima menit lagi lah, Rid. Gue temenin suer," balas Jevan dengan mata yang sudah kembali terpejam.

"Nggak," jawab Rodrig tajam. "Lo kasih kunci atau lo ikut?" Tanyanya lagi dengan wajah datar. Sungguh, berbanding terbalik dengan penampilan Jevan saat ini. Jevan dengan wajah bantalnya dan Rodrig dengan wajah yang masih segar karena tidak tidur sedetikpun.

"Oke–oke, gue ikut." Pasrah Jevan dan setelah itu ia berdiri dari sofa yang ditempatinya tadi. "Sabar dulu, gue cuci muka dulu njing!" Jevan jadi gregetan sendiri dengan sikap ketidaksabaran Rodrig, setelah mengatakan itu ia langsung berlalu ke kamar mandi dan segera mencuci muka serta menggosok gigi tanpa mandi, catat, tanpa mandi. Jevan menyesal menjanjikan hari yang begitu pagi untuk Rodrig.

Setelah Jevan selesai bersiap, keduanya langsung melangkah keluar dari rumah Rodrig menuju ke kompleks perumahan Emma dengan niat menyusuri CCTV dan bertanya pada tetangga sekitar kompleks, ide Jevan tentu saja.

"Rid apa lo nggak mau nyerah aja?" Tanya Jevan tiba-tiba membuat Rodrig yang sedang mengemudi langsung menatapnya dengan kerutan di alis yang tajam. "Nggak,—maksud gue ... maksud gue kan Emma udah kayak di telan bumi nih, ngilang nggak tahu kemana ... hm—" Jevan kehilangan kata-kata dan alasan yang tepat untuk menjawab maksud tatapan Rodrig padanya, ia langsung mengalihkan pandangannya dari Rodrig dan memilih menatap ke luar jendela serta tak lupa tangannya yang menggaruk kepala yang tak gatal itu.

"Lo ngomong nggak usah ngawur," balas Rodrig singkat, tipikalnya seperti biasa.

Jevan memutar bola matanya malas. "Iya-iya pak," jawabnya.

Lalu hening meliputi keduanya, Rodrig yang seperti biasa irit bicara dan Jevan yang harus diam karena takut salah berbicara.

"Emma hamil," kata Rodrig tiba-tiba. "Dia hamil anak gue," lanjutnya lagi.

"Dan lo sebagai bapak nggak tanggung jawab, cuma diem seolah lo lagi mengamankan Emma sementara lo beresin masalah lainnya," kritik Jevan langsung. "*Such an idio*t," lanjutnya lagi. Jevan memang sudah tahu semuanya dari cerita Rodrig dan Jevan selalu tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak berkomentar pada orang-orang yang menurutnya idiot seperti Rodrig.

Rodrig tidak menjawab dan tidak juga mengelak dengan perkataan Jevan.

"Gue nggak tahu apa yang ada di pikiran lo sekarang, gue nggak ngerti Rid sumpah," Jevan menggelengkan kepalanya. "Yang gue tahu lo adalah orang paling nggak berperasaan,

tapi kenapa masih terbesit dalam otak tolol lo itu untuk bebasin Lyssia? Alasan tolol kalau lo bilang cuma mikirin Gio,—"

"Gue emang mikirin Gio sialan! Dia anak gue," tekan Rodrig, sebelah tangan pria itu naik mengacak rambutnya.

"Iya–iya gue tahu. Mending sebelah tangan lo jangan di kepala gitu, bawa mobil yang bener deh. Lo masih pengin ketemu Emma kan? Jangan ngebut dan selalu hati–hati saat berkendara," jawab Jevan dengan senyuman lebar membuat Rodrig mendesah malas. Sahabatnya itu selalu saja konyol dan tidak mengenal tempat maupun suasana.

Mobil yang memasuki kompleks perumahan Emma lima menit yang lalu kini sudah terparkir rapih di depan rumah Emma yang masih tertera palang bertuliskan dijual yang dipajang disitu.

"Jadi kita kemana duluan?" Tanya Jevan ketika keduanya keluar dan berdiri di depan mobil.

Rodrig menatap Jevan dengan tatapan tak percaya lalu menggeleng kepalanya kecil. "Padahal lo yang kasih saran soal ini tadi malam," ujarnya dengan pelan. Jevan memang definisi manusia idiot sebenarnya, dia yang memberikan saran namun dia juga yang bertanya perihal apa yang harus mereka lakukan.

"Oh, gue lupa," jawab Jevan sembari menepuk jidatnya. "Gue bakalan cek CCTV-nya, gue bakalan coba minta ijin dulu sama tetangga,"

Rodrig mengernyitkan alisnya. "Lo buang–buang waktu kalau minta ijin dulu,"

"Ya ini kita harus cek sekitar tiga CCTV tetangga Rodrig, masa iya langsung nyelonong masuk ke rumah mereka? Itu lebih buang–buang waktu," jawab Jevan geram sembari

menggelengkan kepalanya. "Udahlah lo diem aja, ngikut aja bisa nggak?!" Sentak Jevan lagi dan langsung melangkah menuju rumah pertama yang paling dekat lokasi CCTV-nya dengan rumah Emma.

"Oke," jawab Rodrig datar lalu mengikuti langkah Jevan, namun pria itu berhenti di depan pagar dan membiarkan Jevan yang berurusan dengan pemilik rumah untuk mendapatkan ijin CCTV. Sebenarnya ini adalah hal paling membosankan, Rodrig tidak terbiasa bekerja bersih berbanding terbalik dengan Jevan.

Selang beberapa menit kemudian Rodrig mendengar langkah kaki Jevan yang mendekatinya.

"Rid, ayo. Lo mau disini apa ikut gue ke dalam?" Tanya Jevan.

Rodrig terdiam sebentar sebelum menggeleng kecil. "Gue nggak ikut, lo ke dalam aja," jawab Rodrig pelan.

"Beneran?" Tanya Jevan memastikan sembari mengernyitkan alisnya. "Lo percaya gue bakalan bilang semua yang gue lihat di CCTV ke lo?" Jevan bertanya lagi dengan nada candaan yang terselip untuk meledeki Rodrig yang kecolongan oleh Keenan.

"Kalau ketahuan bohong lo tahu kan gue bakal apain lo?" Jawab Rodrig datar namun mampu membuat Jevan tersenyum pias.

"Yaudah tunggu bentar, gue ke dalam ngecek dulu," ucap Jevan dan setelah itu ia berjalan masuk ke dalam rumah meninggalkan Rodrig di pelataran.

Rodrig tidak ikut masuk karena ia masih berpikir tentang apa yang akan ia lakukan dengan nomor ponsel yang tertera pada papan bertuliskan rumah di jual di depan pagar rumah Emma. Rodrig tahu ia sudah pernah menghubungi

nomor tersebut, namun saat itu Rodrig sedang kalap sehingga mempercayai semua yang dikatakan orang itu, padahal seharusnya Rodrig menggali lebih dalam informasi tentang Emma.

Rodrig melangkah lebih dekat menuju papan tersebut lalu kembali menghubungi nomor yang sama yang pernah ia hubungi waktu itu.

butuh beberapa menit lamanya sampai panggilan itu terhubung membuat Rodrig sedikit geram.

"*Halo? Siapa ini?*" Suara dari seberang menyapa.

"Saya mau bertanya seputar informasi tentang rumah yang dijual di kompleks perumahan yang dekat dengan pusat kota," jawab Rodrig cepat, mendengar pria tua yang mengangkat panggilannya itu tidak mengenal nomor Rodrig membuat senyumnya menguar begitu saja karena Rodrig akan berpikir jauh jika ternyata pria itu mengenalnya.

"*Oh iya, mas. Bagaimana? Apa ada yang bisa saya bantu?*" Tanya si pria dari seberang.

Rodrig membasahi bibirnya yang kering, karena pria itu tidak mengenal Rodrig maka Rodrig pun akan bertingkah seolah tidak pernah menghubunginya.

"Ini bapak yang punya rumah?" Tanya Rodrig, ia mundur selangkah lalu bersandar pada pagar rumah Emma.

"*Oh nggak mas. Ini kemarin saya dihubungi sama teman katanya ada rumah yang dijual murah, karena saya juga orangnya suka investasi dan kebetulan teman saya tahu hal itu makanya langsung dikasih tahu ke saya,*" jawab pria itu.

Rodrig mengernyit, apa pria ini pikun? Kemarin dia mengatakan membelinya tanpa perantara, sekarang malah sebaliknya.

"Jadi bapak belinya pakai perantara ya?" Rodrig berdehem menetralkan suaranya. "Soalnya saya tertarik dengan rumah ini cuma memang ada perlu sedikit sama yang punya rumah karena saya harus tanya beberapa hal," jawab Rodrig lagi, ia bertingkah seperti itu untuk menghindari kecurigaan jika keluarga Emma masih memantau ini, terutama Kyler.

"*Oh nggak mas, saya nggak pakai perantara. Saya cuma dikasih informasi dari temen tapi untuk pembeliannya saya langsung sama yang punya rumah kok. Kalau mas tertarik saya bisa kasih kontak yang punya rumah biar mas ngobrol dulu sama beliau, kalau sudah pas bisa dihubungi kembali kesini,*"

Bravo!

Rodrig bersorak dalam hati. Umpan yang ia berikan ternyata termakan sempurna oleh pria itu. Rodrig memang bermaksud untuk mendapatkan nomor ponsel si penjual yang telah berkomunikasi dengan pria itu, siapa tahu ia mendapatkan petunjuk lebih.

"Oh boleh pak, saya minta kontaknya boleh?" Jawab Rodrig yang tiba–tiba saja menjadi ramah.

"*Boleh, saya kirimkan lewat pesan ya mas,*" jawab pria itu.

"Iya pak, terima kasih. Saya tunggu ya," jawab Rodrig dan setelah itu ia mematikan panggilannya.

Rodrig mengambil sebatang rokok, membakar lalu menghisapnya sambil sebelah tangannya masih memegang ponsel—menunggu pesan teks yang masuk dari pria itu.

Ujung mata Rodrig menangkap Jevan yang sedang berjalan menuju ke arahnya.

"Rid," panggil Jevan.

"Gimana?" Tanya Rodrig *to the point*.

"Tebakan gue pas banget, video pertama dari file CCTV yang gue putar langsung muncul Kyler—kakaknya itu sama perempuan agak tua—mungkin nyokap mereka keluar bawa koper–koper banyak banget," ujar Jevan.

"Lalu Emma sama Kyla?" Tanya Rodrig dengan kerutan di alis. "Lo cuma nonton di hari itu aja?" Tanyanya lagi.

Jevan menggeleng keras. "Ya nggak lah, gue nonton semua tapi gue cepetin. Emma sama Kyla nggak muncul sama sekali di rumah, cuma Kyler sama perempuan itu aja, mereka bahkan bolak–balik untuk angkat barang," jelas Jevan.

Rodrig mendengar sembari berjalan perlahan diikuti Jevan menuju mobil. Ia tidak menjawab sampai keduanya duduk di kursi masing–masing dalam mobilnya.

"Berarti dari rumah sakit Emma langsung pergi," gumam Rodrig perlahan.

Jevan di sebelahnya mengernyit heran. "Apa kata lo?" Tanyanya karena tidak mendengar gumaman Rodrig dengan jelas.

"Sial, otak gue kayak nggak bisa diajak kerja sama," desah Rodrig sambil mengacak rambutnya.

"Rid jangan sampai lo jadi gila sendiri," ucap Jevan sembari bergidik ngeri. "Ini berarti kita nggak usah cek CCTV di rumah lain lagi kan?" Tanya Jevan memastikan karena sejak awal rencana mereka ada tiga titik CCTV yang harus mereka tonton.

Rodrig melamun sebentar sebelum ia mengangguk lalu menyalakan mesin mobil dan menginjak pedal gas untuk kembali ke rumah.

"Gue telepon nomor yang ada di papan depan rumah Emma," kata Rodrig di tengah–tengah aktifitasnya berkemudi.

"Terus gimana?" Tanya Jevan antusias. Sebenarnya Jevan ingin sekali masalah ini cepat selesai agar ia tidak lagi direpotkan dengan Rodrig yang selalu saja menjadi orang paling menyebalkan baginya, apalagi disaat libur seperti ini harusnya Jevan bersenang–senang menghabiskan waktu luangnya sebelum berkutat dengan dunia baru perkuliahan, namun ternyata masalah Rodrig dan Emma benar–benar menguras tenaga da emosi Jevan serta menghancurkan ekspetasi liburannya.

"Katanya dia mau kasih nomor orang yang dia hubungin pas beli rumah," ujar Rodrig. "Gue lagi tungguin pesannya masuk baru langsung gue teleponin," lanjutnya.

Jevan mengangguk paham. "Oke, lalu setelah lo hubungin gimana lagi?" Tanyanya.

Tepat setelah Jevan bertanya, ponsel Rodrig berdering yang menunjukan pesan masuk dari pria yang tadi ia hubungi. Pria itu memberikan nomor pada Rodrig.

"Nah, ini gue bakal coba hubungin," ujar Rodrig. Sebelah tangannya memegang kemudi dan sebelah tangannya lagi memegang ponsel untuk menghubungi nomor tersebut.

"Sialan!" Umpat Rodrig ketika panggilan itu tidak berhasil di hubungkan, bahkan Rodrig mencoba berulang kali karena berpikir itu masalah sinyal namun tetap saja tidak berhasil.

"Nggak masuk?" Tanya Jevan yang melihat gelagat tak enak dari Rodrig.

"Sialan! Sialan!" Rodrig masih mengumpat sambil sesekali memukul stir yang ia pegang.

"Rid ... sabar," ujar Jevan memberikan respon pada Rodrig. Jevan jadi ngeri sendiri melihat Rodrig. Berteman sekian lama ia jadi tahu dan hafal tempramen pria itu ketika sedang marah atau kesal, Rodrig bisa jadi patung yang tak berbicara sepatah katapun namun bisa berubah menjadi macan ketika marah.

Ponsel Rodrig berdering, nama Felix tertera jelas di layar. Rodrig mengernyit sebelum menekan tombol untuk mengangkatnya.

"Halo, *dad*?" Rodrig menyapa ayahnya meski fokus pria itu masih full pada mobil di depannya.

"*Rid lagi dimana*?" Suara Felix terdengar ringan dan santai.

"Di jalan, *dad*." Jawab Rodrig sembari melirik Jevan masih dengan raut heran karena tidak biasa ayahnya seperti ini. "Sama Jevan," lanjut Rodrig.

"*Kamu pulang sekarang bisa*?" Tanya Felix.

"Oke, *on the way*," jawab Rodrig dan langsung menaikan kecepatan. Rodrig tahu ayahnya memiliki sesuatu yang penting karena Felix tidak terbiasa menghubunginya, jadi jika hal seperti ini terjadi Rodrig tahu ada sesuatu yang sangat penting.

×××××

Felix sudah menghubungi Rodrig untuk pulang tadi. Ia sempat tertawa ketika menatap Rodrig dan Jevan semalaman dari CCTV yang diam–diam ia nyalakan di ruang kerjanya, Rodrig benar–benar tampak seperti pria depresi yang duduk menatap gelapnya malam dengan sebatang rokok dan alkohol. Felix bahkan sempat menunjukannya pada Natalia yang di balas istrinya itu dengan gurat khawatir

akan keadaan Rodrig. Masalahnya adalah mereka tidak pernah melihat anaknya itu seperti ini sebelumnya dan Natalia agak khawatir sehingga ia bertanya keadaan yang sebenarnya pada Felix, dan setelah mendengar segalanya Natalia memohon untuk Felix turun tangan.

Felix duduk sembari menghisap sebatang rokok, menunggu anaknya datang. Rodrig mungkin hebat karena bisa mengikuti jejaknya namun tentu saja tidak bisa menandingi kemampuan Felix.

Felix mampu menjangkau titik paling dalam bahkan bagian yang tidak pernah terpikirkan oleh Rodrig.

Seperti yang ia lakukan hari ini, berdasarkan apa yang Felix lihat kemarin membuatnya jadi berpikir bahwa pasti ada cara ilegal yang diterapkan Emma.

Felix tidak mungkin menyusuri kota ini hanya untuk mencari dimana Emma dan keluarganya pergi, maka otak Felix langsung terarah pada data penerbangan ilegal, awal yang sangat baik bukan?

"*Dad*?"

Suara ketukan pintu dari luar membuat Felix langsung berjalan dan membukanya. Di depan ruang kerjanya sudah berdiri Rodrig dan Jevan yang baru saja kembali entah dari mana Felix tidak tahu, yang ia yakini anaknya itu pasti sedang mencari tahu tentang Emma.

"Masuk," ujar Felix lalu menyingkir sebentar memberi jalan pada keduanya dan setelah itu ia menutup kembali pintu.

Felix menyusul keduanya yang sudah duduk di sofa beludru yang letaknya di pojok ruangan.

"*Is this something important*?" Tanya Rodrig *to the point.*

Felix terkekeh lalu memandang keduanya dengan memiringkan sedikit kepala. "Udah mandi?" Tanyanya menatap keduanya secara bergantian.

Rodrig berdecak sebal. Felix selalu begini tidak pernah langsung mengatakan pada Rodrig, selalu saja ada hal yang ia putarkan sehingga perbincangan menuju inti menjadi sangat lama.

"*Dad* nggak usah basa-basi deh, langsung aja," ucap Rodrig lelah.

Felix tertawa lagi. "Oke-oke," ujarnya seraya mengangkat kedua tangan.

Rodrig mengangkat kedua alisnya menunggu jawaban dari mulut Felix sedangkan Jevan hanya terdiam bagai orang linglung di tengah keduanya.

"Emma di Australia." Felix berucap datar dan tajam.

"Maksudnya?" Rodrig memajukan badannya dengan kerutan di alis.

"Kok bisa?" Jevan ikut terkejut lalu bertanya bingung, ia melirik Rodrig dari ekor matanya. "Bukannya lo udah kesana? Nggak dapet apapun dan lo balik pulang lagi kesini kan?" Tanya Jevan memastikan. Masalahnya ia tahu Rodrig ke Australia dan kembali lagi karena tidak menemukan apapun.

Rodrig merespon Jevan dengan gelengan pertanda ia juga tidak mengerti. "Gimana bisa, *dad*?" Tanya Rodrig pada Felix.

Felix mengangkat kedua bahunya. "Dugaan *daddy* sih mereka hapus data penerbangan sampai-sampai kamu cari nggak ketemu-ketemu kan? Dibaca sampai bola mata kamu muter sendiri juga nggak akan ada," jelas Felix.

"Hapus data penerbangan?" Jevan bertanya tidak mengerti sedangkan Rodrig hanya mengangkat sebelah alisnya menelaah.

Felix mengangguk. "Kemungkinan salah satu anggota keluarga Emma orang besar atau orang yang memang ahli dalam hal itu sampai datanya bisa dihapus," ucap Felix. Ia jeda sebentar untuk mengambil satu batang rokok. "Untuk ngelakuin hal kayak gitu nggak bisa cuma minta ke pihak maskapai penerbangan atau ke pihak bandara, sulit," lanjut Felix.

"Jadi Emma bener–bener di Australia?" Tanya Rodrig memastikan.

Felix mengangguk. "Tapi bagian mananya yang *daddy* nggak tahu. *Daddy* udah coba *contact* orang–orang kita di Aussie untuk cari daftar nama penduduk baru atau minimal pendaftaran penduduk baru tapi nggak ada juga," ujar Felix seraya mengeluarkan beberapa kertas yang sudah ia print mengenai informasi itu dan menunjukannya pada Rodrig dan Emma.

"Mereka bener–bener pengin ngehilangin jejak dari lo, Rid," Jevan menggelengkan kepalanya lalu menoleh menatap Rodrig dengan tatapan ledekan seperti biasa. "Bener–bener lo Rid. Salah lo gede banget kayaknya," ujar Jevan meledeki sahabatnya itu.

Rodrig langsung menghadiahi Jevan dengan bogeman kecil di lengannya yang membuat Jevan mengeluh sakit. Rodrig kembali mengalihkan pandangan pada ayahnya—Felix.

"Sore ini aku ke Aussie," ucap Rodrig. Ia hendak melangkah sebelum Felix mencekal pergelangan tangannya.

Rodrig menoleh dengan kerutan di alis.

"Australia itu negara besar, negara terluas nomor enam di muka bumi, kamu mau cari kemana?" Tanya Felix enteng membuat Rodrig benar–benar terdiam. "Keluarga mereka yang disana kayaknya bukan orang biasa, kamu nggak bisa cuma kesana lalu keliling–keliling cari Emma, nggak akan ketemu," lanjut Felix lagi.

"Lalu harus gimana?" Tanya Rodrig putus asa. Ia benar–benar kalut dan bingung sekarang.

Felix terdiam, kelihatan sedang berpikir tentang apa yang akan ia lakukan untuk hal ini.

"Kamu ke Aussie dulu, lakuin cara apapun yang pengin kamu lakuin sementara *daddy* coba mikir kita harus apa," ujar Felix sebagai final dari percakapan mereka dan langsung beranjak keluar dari ruang kerjanya meninggalkan Rodrig dan Jevan sendiri.

Keduanya—Rodrig dan Jevan terdiam bisu, tak ada suara atau percakapan apapun diantara mereka.

"Lo pengin gue ikut ke Aussie?" Tanya Jevan dengan serius.

Rodrig langsung menoleh dan menatap Jevan sebentar sebelum mengangguk.

"Oke, gue balik rumah dulu. Lo kabarin jadinya jam berapa," balas Jevan dan kemudian melangkah meninggalkan Rodrig sendirian di ruang kerja Felix.

Tak lama kemudian Rodrig juga ikut berjalan keluar menuju kamarnya. Serius, hatinya sedikit tenang mengingat fakta yang baru saja Felix katakan terkait Emma yang berada di Australia. Rasa tenang hinggap dalam perasaan Rodrig. Yang paling penting ia tahu dimana Emma sekarang, masalah menemukannya pasti dapat Rodrig lakukan.

Rodrig berbaring lalu memejamkan matanya. Sungguh, ia butuh istirahat sejenak.

×××××

Emma berjalan menyusuri pinggir pantai, ia agak risih karena mengenakan bikini padahal untuk orang sekitar itu adalah hal yang biasa.

"Gue ngerasa perut lo udah berbentuk ya? Kayak udah naik aja gitu padahal lo baru aja ngisi?" Ujar Kyla tak yakin seraya meneliti penampilan Emma.

Emma mengangguk menyetujui. "Gue juga ngerasa gitu sih, maksudnya gue cepat pegel, capek, padahal dari yang gue baca di internet tu harusnya itu yang dirasain orang hamil tua," jawabnya sembari mengangkat kedua bahu. "Tapi nggak tahu juga sih, mungkin emang semua orang hamil kayak gini kan?" Ujarnya.

"Iya, mungkin," jawab Kyla. Ia memberikan satu bungkus minuman segar dengan sari buah pada Emma. "Minum dulu buk," ujar Kyla.

"Thanks," tersenyum manis, Emma menerima minuman itu.

Emma meminum sambil membaca buku kecil bertuliskan "***Best Thing To Do In Broome***" yang sempat ia beli di toko kecil samping rumah tempatnya tinggal karena bosan, meski Emma tidak terlalu paham isi dari buku yang seluruhnya berisi bahasa Inggris namun beruntungnya ada bagian–bagian yang bisa ia pahami.

"Gue yakin lo nggak bisa telaah isi buku itu semuanya 'kan?" Tanya Kyla dengan mata memincing pada Emma.

Emma mengangguk lalu tertawa lebar sembari mengangkat buku tersebut. "Gue nggak setolol itu untuk

nggak ngerti semuanya ya, lo pikir gue ke sekolah ngapain?" Emma menjawab masih dengan tawa.

"Eh, Emm .. gue temenin lo ke dokter kandungan mau? Lo kan sebenarnya belum bener–bener pulih?" Tawar Kyla karena tiba–tiba saja ia terpikir kondisi Emma. Lagipula Kyla penasaran apakah sudah bisa di USG atau belum.

Emma terlihat berpikir sejenak sebelum mengangguk menyetujui. "Tapi lo tahu dokter kandungan disini dimana?"

"Nggak sih," jawab Kyla sembari menggeleng. "Tapi gue bisa cari tahu, bentar," lanjutnya lalu berjalan menghampiri dua orang wanita yang duduk tidak jauh dari mereka.

Emma menebak Kyla sedang bertanya informasi tentang dokter kandungan dan Emma memang mengakui untuk bahasa asing kemampuan Kyla jauh diatas dirinya.

Selang beberapa menit kemudian Kyla kembali menghampiri Emma.

"Udah tahu?" Tanyq Emma dengan tawa tertahan.

Kyla mengangguk. "Dikasih alamat cuma kita harus lihat dari maps kayaknya, soalnya belum hafal juga kan daerah sini,"

Emma mengangguk setuju dan keduanya langsung berjalan kembali ke kediaman mereka. Jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh sehingga hanya butuh beberapa menit saja untuk keduanya sampai dan langsung mempersiapkan diri masing–masing.

Perempuan memang selalu membutuhkan waktu lama untuk mempersiapkan diri, sama seperti Emma dan Kyla.

Kyla siap lebih dulu dan ia menunggu Emma di ruang tamu, selang beberapa saat setelah Kyla menunggu, Emma akhirnya datang.

"Emm, gue baru inget kita punya supir disini," ujar Kyla dengan cepat sembari tertawa. "Sialan, udah susah tanya sana–sini, malah lupa kalau punya supir. Kan bisa langsung minta dianterin kesana," lanjut Kyla lagi dengan tepukan di dahinya.

"Oh iya ya? Gue juga tadi nggak kepikiran sama sekali," jawab Emma seraya terkekeh lagi.

"Ayo," ajak Kyla.

Emma menurut dan keduanya berjalan beriringan karena tadi Kyla sudah berbicara dengan supir untuk mengantarkan mereka.

×××××

Sesuai dengan apa yang Rodrig katakan, sore ini ia dan Jevan bersama Jack yang telah mengantarkan mereka tengah berada di dalam mobil yang menuju ke apartemen Rodrig.

"Jack tolong sebar sekitar delapan puluh lima orang ke seluruh kota di Australia, satu kota minimal satu orang atau kalau lebih juga boleh." Rodrig memberikan perintah pada Jack untuk mengkordinir semua anak buah mereka yang berada di Australia untuk melakukan hal itu.

"Ke seluruh negara bagian di Australia, tuan?" Jack kembali bertanya memastikan.

Rodrig mengangguk. "Iya, ke seluruh kota di Australia," ujarnya sembari menghela napas panjang. "Nanti setelah pulang saya akan kirim *file* untuk bekal mereka mencari Emma,"

Kerutan di dahi Jack timbul seketika. Dalam hati ia benar–benar bingung dengan tuan muda-nya Rodrig yang sudah seperti orang gila bolak–balik Australia serta

mengerahkan orang untuk menyusuri semua kota di Australia hanya demi seorang perempuan.

"Baik pak," jawab Jack patuh. Meski heran dan bingung menguasai, Jack tetap tidak dapat membantah apapun yang dikatakan Rodrig karena ia memang dibayar untuk ini.

"Rid anjir lo udah gila?" Jevan berbisik pada Rodrig. Ia tidak tahu niat gila yang sempat Rodrig katakan padanya di pesawat tadi benar–benar ia lakukan.

Rodrig tidak menjawab, ia membuang pandangannya ke luar jendela. Setelah memikirkan langkah apa yang ia ambil ternyata titik itu jatuh pada cara dengan menyebarkan orang–orang di penjuru kota dengan bekal foto dan nama Emma.

Satu lagi, Rodrig yang akan memantau sendiri dengan bantuan Jevan dan ia harus yakinkan bahwa tidak ada satu langkahpun yang terlewat.

Rodrig mengambil tablet dalam tasnya lalu mulai mengirimkan file berisi nama lengkap dan foto Emma, Kyla, Kyler dan Kirana pada Jack.

"*File*-nya sudah saya kirimkan, tolong kamu sebarkan ke orang–orang yang nanti akan turun ke kota." Titah Rodrig tajam dan datar.

Jevan tidak lagi bersuara berkomentar atau mencibir, ia mulai paham Rodrig sedang tidak dalam mode bercanda jika melakukan sesuatu yang serius dan gunanya disini adalah membantu Rodrig.

Jevan hanya bisa membatin semoga apapun yang mereka berdua lakukan dengan bantuan banyak orang akan berakhir baik.

BAB 52

Jevan dan Rodrig melangkah bersamaan menuju apartemen Rodrig dan setelah sampai Jevan langsung masuk dan membaringkan dirinya di atas. Sungguh, Jevan sangat lelah.

"Gue mau mandi dulu terus tidur bentar, lo ... plis jangan ganggu, oke?" Pintah Jevan dengan senyum keki sebelum berlalu ke kamar yang telah Rodrig tunjukan.

Rodrig hanya merespon dengan mengangkat sebelah alisnya dan kemudian berlalu melangkah menuju pantry dan menghabiskan makanan yang telah tersedia terlebih dahulu.

"Gue nggak jadi istirahat deh," sahut Jevan yang tiba–tiba sudah melangkah mendekati Rodrig dan mengambil satu buah burger dengan saus keju di atas pantry.

"Terserah lo," jawab Rodrig singkat.

Jevan hanya mengangkat kedua bahunya malas menanggapi Rodrig lagi.

"Eh tapi menurut lo rencana yang lo buat itu bakalan berhasil?" Tanya Jevan tiba–tiba lalu mengambil tissue dan membersihkan sekitar mulutnya dari lelehan saus keju.

Rodrig menoleh lalu mengangguk. "Seribu persen yakin sih gue," ujarnya.

"Iyalah, orang lo sebar delapan puluh lima orang dan tiap orang di satu kota. Ini dalam kata lainnya delapan puluh lima kota di Australia udah lo jajah," komentar Jevan dengan gelengan berulang kali.

Rodrig tidak menjawab, ia masih tetap melanjutkan kegiatan makannya.

"Rid... " panggil Jevan lagi membuat Rodrig menoleh dengan sebelah alis terangkat pertanda bertanya kenapa.

"Apa?" Tanya Rodrig.

Jevan menggigit bibirnya sebentar lalu kembali menatap Rodrig. "Gimana kalau gagal?" Tanya Jevan. Suasana berubah mencengkam seketika.

Rodrig terdiam bahkan tangannya yang sedari tadi mengaduk minuman di depan pun ikut terdiam, namun sedetik kemudian ia mendongak—menatap Jevan dengan tatapan heran dan tersenyum tipis. "Gue yang bakalan turun tangan sendiri." Rodrig berucap tegas.

Jevan menelan salivanya dengan kasar. "Lo ... sendiri beneran 'kan?" Tanyanya ragu–ragu. "Soalnya gue bakalan sibuk setelah ini, gue harus ke Swiss—"

"Gue tahu jadwal berangkat lo buat kuliah kapan, jadi nggak usah banyak alasan deh," balas Rodrig cepat lalu menggeleng. Ia menghabiskan kopinya dengan sekali teguk dan langsung berjalan meninggalkan Jevan menuju sofa depan televisi, tak lupa ia singgah mengambil satu botol Chivas untuk ia habiskan malam ini.

"Eh, Rid lo bercanda kan? Sialan!" Jevan gelagapan. Ia langsung berjalan cepat mengikuti langkah Rodrig dan duduk disamping pria itu lagi. "Rid sumpah nggak lucu," ia menggeleng berulang kali di depan Rodrig.

"Gue nggak lagi ngelucu," balas Rodrig sambil menuangkan *Chivas* pada slokinya. "Lo pasti bisa bantu gue kan kalau orang–orang gue gagal temuin Emma?" Rodrig tersenyum tipis menatap Jevan yang sudah memucat lalu memberikan sloki itu padanya.

jevan mengambil dengan wajah memelas lalu meneguknya. "Rid ... kalau delapan puluh lima orang anak

buah lo yang udah kesebar aja gagal, gimana kita berdua mau turun tangan? Itu ibarat lo mau gue nganggur setahun," ujar Jevan sembari meringis membayangkan hal itu.

Rodrig menghembuskan napasnya kasar. "Bukannya kita selalu berhasil? Lo takut kita berdua kenapa?" Tanya Rodrig lagi.

"Gue rasa otak lo emang udah nggak di tempat deh," balas Jevan masih dengan ringisan. "Kita,—nggak mungkin bisa lah Rid, kecuali Emma benda mati, yang nggak pindah–pindah tempat. Sial!" Jevan meremas rambutnya lalu berdiri. "Udahlah daripada disini sama lo kesel gue, mending gue istirahat aja dah," lanjutnya lagi dan langsung masuk ke kamar meninggalkan Rodrig sendirian di depan.

Rodrig tergelak dengan respon Jevan. Padahal ia hanya bercanda namun Jevan menaggapinya dengan serius, lagipula meski Rodrig akan melakukannya demi bertemu dengan Emma, tetap saja itu bukanlah ide yang baik karena sangat membuang–buang waktu.

Rodrig meletakan Chivas Regal-nya pada tempat semula lalu masuk ke dalam kamar. Ia perlu istirahat sejenak.

Rodrig sangat yakin ketika hari berganti besok, ia pasti akan mendapatkan kabar tentang Emma. Keyakinannya sangat besar karena langkah yang Rodrig ambil sangat berpengaruh.

×××××

Emma berbaring sambil memandang hasil USG yang ia pegang. Dari hasil USG tersebut dokter memprediksi bahwa bayi yang Emma kandung merupakan bayi kembar, namun ini prediksi yang masih abu–abu karena usia kandungan Emma baru hampir memasuki usia delapan minggu.

Wajah Emma berubah senduh. Sesekali perasaan sedih hinggap di dalam hatinya namun ia tidak bisa memungkiri banyak bahagia yang tak dapat ia bayangkan juga.

Emma sedih karena masa muda-nya seolah terenggut habis, Emma sedih karena tiba–tiba saja ia harus hidup ni negara orang bahkan tanpa meninggalkan pesan apapun pada sahabatnya Sishy dan Kania. Emma yakin kedua orang idiot itu pasti tengah kebingungan atau sedang duduk berdua membahas kehilangan Emma secara tiba–tiba dengan semua konspirasi–konspirasi tolol yang mereka ciptakan. Emma sedih karena harusnya ia menikmati masa mengandung pertama kali dengan dampingan pria yang bertanggung jawab akan hal ini, namun lagi–lagi Emma dipatahkan oleh keadaan.

Pintu kamar yang terbuka tiba–tiba membuat Emma membalikan badannya dan menatap Kyla yang datang dengan segelas susu, tadi saudarinya itu memang sudah mengatakan akan membawakan Emma susu yang harus diminum tiap malam.

Emma mengubah posisi menjadi duduk dan mengambil segelas susu itu dari atas nampan di tangan Kyla lalu meneguknya sampai habis.

"Nggak nyangka gue, badan semungil lo sanggup nampung dua anak," ujar Kyla sembari menatap Emma dengan gelengan tak percaya.

Emma meletakan gelas kosong itu di atas nampan yang tadi sudah Kyla letakan di samping meja Emma lalu menoleh menatap Kyla. "Gue juga nggak nyangka kalau kembar anjir," balas Emma dengan gelengan. "Pantesan gue ngerasa kayak berat banget dan gampang pegel," ucap Emma lagi.

Kyla mengangguk. "Gue udah suruh Caroline untuk beli beberapa cemilan dan bahan makanan yang kandungannya kayak resep yang dikasih dokter tadi, katanya lo harus banyak makan yang ada tepung–tepungnya gitu," ujar Kyla. Caroline adalah perempuan muda dengan kisaran usia sekitar tiga puluh tahunan yang di pekerjakan Ariana sebagai tukang masak di rumah mereka. Ariana benar–brnar mempersiapkan segalanya dengan cukup baik.

Emma mengernyit. "Seriusan? Gue nggak merhatiin sih," tanyanya.

Kyla mengangguk semangat. "Serius, ada beberapa lagi kayak daging, ikan, telur juga gue suruh stok semuanya di kulkas," ujar Kyla. "Menu makan lo juga udah gue atur semuanya, dokter juga tadi saranin lo untuk *bed rest* dulu kan? Jadi untuk beberapa hari ini mending lo nggak usah kemana–mana, kita jangan kemana–mana dulu deh," jelas Kyla.

Emma sampai *speechless* sendiri karena tidak menyadari ia mendapat warisan sangat banyak dari dokter yang memeriksanya. Namun Emma cukup santai dan senang ketika berkonsultasi dengan dokter kandungan itu, berbeda dengan dokter di Indonesia yang kebanyakan pasti menanyakan pasangan hidup atau pendamping, dokter disini tidak menyinggung perihal itu sama sekali dan Emma senang karena hal kecil semacam itu tidak membuat kacau mood ibu hamil yang senasib dengannya, bahkan sampai akhir pemeriksaan dokter tidak bertanya apapun mengenai hal itu.

"Gue padahal pengin banget berenang besok," ujar Emma sembari berjalan menghampiri kaca besar yang

menghubungkan langsung dengan pemandangan pantai di luar balkonnya.

"Mending jangan dulu deh, takutnya kenapa-kenapa kan ya. Masalahnya ini lo bawa dua bocil *to soon* di dalam perut lo, gue sebagai *aunty*-nya nggak akan ngebiarin lo," jawab Kyla cepat.

Emma tertawa kencang lalu kembali duduk di kasur tepat disamping Kyla. "Oke-oke, *aunty*," jawab Emma sembari terkekeh.

"Bosen juga nggak sih?" Tanya Kyla tiba-tiba, ia beranjak membuka lebih lebar gorden yang menutupi kaca besar di kamar Emma sehingga pemandangan Cable *Beach* yang menjadi salah satu destinasi paling populer di Broome terpampang nyata. "Lo obatin kepenginan lo berenang sama ini aja, lihat pemandangannya siang malam," ujar Kyla seraya terkekeh.

"Ya mana bisa tolol, gue penginnya berenang bukan cuman ngelihat aja. Lagian dengan kayak gini semakin ngebuat gue pengin keluar dan langsung kesana," balas Emma, ia ikut berjalan menghampiri Kyla sehingga keduanya kini berdiri di depan kaca transparan—menatap pemandangan Cable *Beach* yang sangat indah di malam hari.

"Kyla ..." panggil Emma setelah hening beberapa menit meliputi keduanya.

"Hmm?" Kyla bergumam tanpa menatap Emma.

"Lo nggak pengin kuliah aja?" Tanya Emma tiba-tiba.

Kyla langsung menoleh menatapnya dengan kerutan di alis. "Lo kenapa mendadak random gini sih?" Tanyanya balik seraya terkekeh kecil.

Emma menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Ya nggak, gue cuman nanya doang. Semalem gue habis searching info-

info kampus gitu dan ternyata beberapa kampur di Canberra sama Sydney masih buka pendaftaran," ujar Emma.

"Ya terus? Kenapa kalau masih buka?" Tanya Kyla dengan kerutan.

"Hmm ... siapa tahu lo masih niat kuliah tahun ini dan nggak tunda sampai tahun depan?" Tembak Emma dengan cepat. "Maksudnya gue nggak apa–apa kali disini sendirian, banyak juga yang nemenin di bawa, ada Caroline, pak supir, banyak kok," ucap Emma lagi dengan cepat ketika Kyla ingin menyela ucapannya yang pertama tadi.

Kyla terdiam dan rautnya berubah datar namun sedetik kemudian ia menggeleng dan kembali memasang wajah menyebalkannya. "Nggak, gue tahun depan aja," jawabnya.

Emma tahu ekspresi itu, Emma paham bahwa Kyla pasti tergiur dengan tawarannya namun Emma tidak bisa memungkiri rasa peduli Kyla yang begitu besar. Diam–diam Emma menahan senyum, ia tidak menginginkan suasana mellow dan Emma memang tidak menyukai suasana semacam itu sehingga ia tidak akan blak–blakan menyampaikan rasa kagum dan berterima kasihnya pada Kyla.

"Yaudah, gue balik kamar. Lo jangan tidur kemaleman." Titah Kyla dan setelah mendapat anggukan dari Emma, ia langsung melangkah meninggalkan kamar Emma sedangkan Emma yang memang sudah merasa agak lelah dan mengantuk langsung memilih merebahkan diri kembali di kasurnya.

Jevan keluar kamar pagi–pagi sekali dan mendapati Rodrig sudah duduk di meja makan dengan secangkir espresso panas di atas meja serta mata dan jari yang tidak luput bermain di atas tablet miliknya.

"Buset, lo nggak tidur apa?" Tanya Jevan sembari menggelengkan kepalanya.

Ini pukul enam pagi dan jujur saja nyawa Jevan belum terkumpul sepenuhnya namun Rodrig sudah duduk dengan segelas kopi yang bahkan sisa setengah, jangan lupa raut pria itu yang segar bugar seolah tidak tidur sama sekali.

"Tidur," jawab Rodrig singkat tanpa menatap Jevan, perhatiannya sepenuhnya masih pada tablet yang ia letakan diatas meja.

"Nggak mungkin, muka lo segar bugar gitu," oceh Jevan lagi. "Minggu depan lo tewas kalau nggak tidur–tidur kayak gini,—"

"*I said i was sleeping*," ujar Rodrig dengan decakan sebal masih tanpa menatap Jevan. "Lo diem aja dulu bisa nggak?" Lanjutnya lagi sambil mengacak rambut membuat Jevan kicep seketika.

"Iya–iya," jawab Jevan patuh dan langsung mengambil tempat di meja makan untuk menikmati sarapan pagi.

Rodrig tidak menjawab lagi, ia sibuk dengan—entah apa yang ia lakukan di tabletnya itu.

Jevan menuangkan secangkir espresso dari teapot lalu meneguknya pelan.

"Sialan!" Semprot Jevan setelah menelan espresso itu, ia langsung beranjak untuk mengambil segelas air putih. "Pahit banget asli!" Keluhnya lagi. "Lo nggak ada otak sampai minum kopi sepahit itu?"

Rodrig terkekeh kecil. "Harusnya lo nggak lupa selera kopi kita beda jauh dari dulu,"

"Ya iya ... tapi gue pikir kebiasaan aneh lo itu udah berubah lama. Lagian orang tolol mana yang suka minum

kopi pahit tanpa gula sebutir pun?" Jevan kembali mengomentari kebiasaan aneh Rodrig itu.

"Gue," jawab Rodrig singkat, padat dan jelas.

Jevan melongo seketika. "I–iya gue tahu itu lo, tapi maksudnya—ah udahlah, males!" Jevan menggerutu lagi. Entah kenapa pria itu berubah menjadi selalu dalam model kesal ketika Rodrig sedang ada masalah, seperti yang pernah Jevan katakan; jika Rodrig memiliki masalah maka yang akan sibuk adalah satu negara—negara yang dipimpin oleh Rodrig sendiri.

Rodrig tidak menggubris ocehan Jevan, fokusnya masih pada alat elektronik yang sedari tadi ia tatap.

Rodrig menghembuskan napas kasar lalu menyugar rambutnya dan bersandar ke belakang. "Masih belum ada kabar apa–apa," ujar Rodrig frustasi.

Jevan mengernyit. "Jadi dari tadi lo lagi nunggu kabar dari masyarakat lo atau lo lagi ngehubungin mereka satu persatu?" Tanya Jevan.

"Opsi kedua—*right*," jawab Rodrig.

Jevan langsung mematung dengan ekspresi tolol yang terpampang nyata. Ia tidak menyangka sejak tadi Rodrig tengah menghubungi satu persatu delapan puluh lima masyarakatnya yang tengah bertugas mencari ibu negara ke seluruh penjuru Australia.

"Rodrig ... sumpah ya, gue harap lo nggak kehilangan tingkat kewarasan lo selama proses lo cari Emma," ujar Jevan dengan gelengan berulang kali di kepalanya. "Ini baru satu hari bro, baru satu hari! Mereka juga masyarakat lo, otomatis kalau ada apa–apa pasti lo di hubungin, nggak usah lo nge–*chat* mereka satu persatu, buang–buang tenaga tahu

nggak!" Jevan mengeluarkan unek–uneknya pada tingkah absurd Rodrig.

"Mereka lama," jawab Rodrig lagi–lagi singkat, padat dan jelas.

"Yaa ... karena mereka lagi nyari tolol!" Jawab Jevan dengan geram. "Bisa aja mereka lagi pelajari atau lihat berkas yang lo kasih, bisa aja mereka lagi hafal wajah Emma disitu? Bisa aja,—ah sial, tahu deh gue bingung sama lo," ucap jevan, ia mendadak frustasi sendiri. Jevan menjadi malas jika berhadapan dengan Rodrig maka ia memilih membersihkan dirinya sendiri. Mungkin siang ini Jevan akan menghindari Rodrig dengan berjalan keluar dari apartemen mengunjungi spot–spot tertentu—apapun itu asal tidak berhadapan dengan Rodrig.

Selang beberapa menit kemudian Jevan sudah siap dengan setelan santainya. Jevan mungkin akan menghabiskan waktu dengan berolahraga di Lake Burley Griffin, yang mana adalah tempat kesukaannya dan ayahnya ketika mengunjungi Canberra, apalagi sudah hampir satu minggu Jevan tidak memanjakan otot–otot di badannya, meski otot bagian bawah Jevan selalu aktif setiap malam.

Ia tidak membawa setelan olahraga apapun karena pusat perbelanjaan tersedia disana sehingga Jevan mungkin bisa langsung membeli dari situ.

Rencana Jevan buyar sudah ketika ia keluar dari pintu kamar dan langsung berhadapan dengan Rodrig yang sudah berdiri di depan pintu—hendak mengetuk. Perasaan Jevan sudah tidak enak, ia yakin semua kegiatan yang sempat terlintas dalam benak Jevan harus ia singkirkan sebentar lagi.

"Mereka ketemu Emma,"

satu kata tak bernada keluar dari mulut Rodrig membuat Jevan yang sebelumnya menjadi tidak semangat kini membulatkan matanya lebar. Dalam hati ia bersorak karena jika Emma ditemukan maka penderitaan Jevan juga akan segera berakhir.

"Dimana? Ayo kesana sekarang," balas Jevan antusias.

"Broome. CCTV jalanan tangkap gambar Emma di dalam Mazda CX-5 warna merah," jawab Rodrig sembari menatap info yang dikirimkan di layar tabletnya. "Sekarang dia masih pantau pergerakan CCTV sekitar sesuai dengan arah mobilnya,"

Jevan mengerjap mendengar penjelasan Rodrig. "Jadi mereka ketemu gambarnya Emma? Bukan Emma?" Tanyanya dengan senyum keki.

Rodrig mengangguk datar. "Iya, masih di cari tahu. Gue lagi nunggu info selanjutnya," jawab Rodrig lagi.

Jevan jadi gemas sendiri melihat tingkah bodoh pria itu. "Lo pengin ketemu Emma secepatnya?"

Rodrig mengernyit lalu mengangguk. "Iya lah!" Jawabnya sewot.

"Kalau gitu siap–siap kita ke Broome sekarang." Titah Jevan masih dengan senyum kekinya. "Lo mau duduk disini nan nungguin dia cek CCTV sendirian? Broome bakalan jadi kota paling besar kalau yang jelajahi cuma satu orang aja," lanjut Jevan.

Rodrig mengerjap sebentar dan langsung mengangguk menyetujui. Ia terlalu ditutupi dengan rasa bahagia padahal orang yang ditugaskan di Broome itu baru mendapatkan potret Emma lewat CCTV. Ternyata pikiran kita tertutup bukan hanya ketika sedang bersedih, senang pun dapat membuyarkan segala hal.

"Oke, ayo." Rodrig langsung melangkah lebih dulu berniat keluar dari apartemen sebelum tangan Jevan mencekalnya. Rodrig menoleh dengan kerutan di alis.

"Gue tahu boxer lo keren, gambarnya mobil–mobilan. Tapi adik lo gede, Rid, boxer semahal apapun nggak bisa sanggup nampung adik lo kalau bukan yang jeans bahannya, jadi mending lo ganti dulu deh, pakai celana jeans. Oke?" Sahut Jevan dengan senyum kaku pada Rodrig dan setelah itu berjalan mendahului Rodrig. "Gue ambil mobil sekalian di basement, lo langsung ke depan apart aja," ucap Jevan lagi.

Ia kemudian benar–benar berlalu keluar dari apartemen meninggalkan Rodrig yang terpaku sambil menunduk menatap celana pendek yang ia kenakan lalu mengumpat kesal sendirian.

×××××

Kini bukan Rodrig yang mengemudi namun Jevan. Jevan paham Rodrig tengah berada dalam masa paling idiot sepanjang hidupnya jadi ia memutuskan untuk mengambil alih menyetir.

"Rid lo kalau keadaan gini waras dikit bisa nggak?" Jevan bertanya sambil sesekali melirik Rodrig yang tampak membuang pandangannya ke luar jendela. "Bukan apa ya ... gue cuma takut aja pas lo kawin sama Emma trus berantem lama–lama dia pikir lo emang punya kelainan,—"

"Bisa?" Rodrig menyela ucapan Jevan dengan kata–kata ambigu yang membuat Jevan keheranan.

"Apa? Bisa apa?" Tanya Jevan.

"Bisa diem nggak?"

Bagaikan tertusuk, tertikam dan terlempar, Jevan langsung mengatupkan bibirnya rapat–rapat.

Perjalanan ke bandara terbang memakan waktu sekitar tiga puluh menit dari apartemen mereka, Jack tidak bisa menjemput karena ia harus memastikan mesin pesawat benar–benar siap untuk mengantar mereka ke Broome, bahkan Jevan yakin Jack si pria malang itu pasti tengah tertekan karena Rodrig meminta jalur paling cepat untuk sampai ke Broome, yang mana seharusnya perjalanan Canberra–Broome memakan waktu sekitar enam jam lebih. Lagipula Jevan juga setuju bahwa Jack memang harus bekerja lebih keras karena ia tidak yakin Rodrig dapat bertahan selama enam jam di udara, pria itu sekarang saja bahkan sudah seperti cacing kena kapur yang menginginkan kakinya menginjak Broome dengan cepat.

Setelah menempuh perjalanan yang membosankan bagi Jevan dan Rodrig, mobil yang Jevan kendarai berhenti tepat di parkiran bandara tempat mereka akan lepas landas sebentar lagi. Keduanya melangkah turun secara bersamaan dan langsung menghampiri Jack yang sudah siap di pintu masuk pesawat.

"*Everything's okay*?" Tanya Rodrig dengan sebelah alis yang terangkat.

Jack membungkuk pertanda hormat lalu mengangguk kecil. "Sudah, tuan."

Rodrig membalas dengan mengangguk lagi lalu menepuk bahu Jack. "Saya nggak kasih kamu waktu untuk terbang tapi kalau bisa secepat yang kamu bisa, pesawat ini sepertinya tidak kelihatan nyaman untuk di duduki lama," ujar Rodrig dengan senyum tipis dan setelah itu langsung masuk ke dalam pesawat.

Jevan mengikuti langkah Rodrig dan tak lupa senyum tipis ia lemparkan pada Jack.

Jevan dan Rodrig mengambil tempat masing–masing

Fokus dan kegiatan Rodrig tidak pernah terlepas dari tablet yang menghubungkannya dengan satu anak buahnya di Broome, bahkan Rodrig sudah mengutus orang–orang yang memang berada di kota yang dekat dengan Broome seperti Perth, ibu kota Australia Barat dan beberapa lainnya.

"Gimana perkembangannya?" Tanya Jevan sembari melepaskan headset yang terpasang di telinganya sejak tadi mereka duduk dan pesawat lepas landas.

Rodrig menoleh. "Masih belum ketemu," ujarnya singkat.

Jevan mengernyit. "CCTV sekitar jalanan udah di periksa? Harusnya kan ada gambaran kemana mobilnya pergi," balas Jevan.

"*Maybe they're too stupid*," ujar Rodrig geram karena petunjuk yang anak buahnya dapatkan sudah sangat lebih dari cukup. Pergerakan Emma tetap dapat dipantau melalui CCTV sekitar tentang kemana ia pergi saat itu, namun entah apa yang mereka lakukan sejak tadi sampai tidak bisa menyelesaikannya.

Jevan ikut berdecak sebal, kali ini tidak ada ekspresi kesal atau menyebalkan yang muncul namun Jevan benar–benar serius. Mereka sudah dekat dan sangat dekat untuk diraih jadi ia harus berhenti bermain–main dan turun tangan untuk membantu Rodrig.

Waktu beberapa jam di dalam pesawat dihabiskan keduanya untuk membahas beberapa hal meski selalu ada jeda untuk masing–masing. Sisa waktu terakhir Jevan gunakan untuk tidur sampai pesawat mendarat sempurna sedangkan bagi Rodrig sisa waktu itu membuatnya kepanasan di dalam pesawat.

Keduanya turun lalu Rodrig menghampiri Jack untuk mengucapkan terima kasih kemudian kembali menghampiri Jevan untuk meninggalkan lapangan terbang ini.

"Tuan mau saya antarkan lagi?" Tanya Jack mencegah keduanya untuk berjalan.

Rodrig menggeleng. "Saya sudah sejak lama berkeliling disini jadi tidak akan tersesat jika harus bersama Jevan sendiri," jawab Rodrig dengan senyum tipis, ia kembali berjalan menghampiri Jack lalu menepuk pundak pria itu dengan pelan. "Sekali lagi, thanks, ya!" Ujar Rodrig.

Jack mengangguk seraya tersenyum dan setelah itu Rodrig berjalan dengan Jevan meninggalkannya.

"Sekarang tanya anak buah lo posisi CCTV-nya, biar gue periksa lagi," ujar Jevan ketika keduanya sudah mengambil posisi di dalam mobil.

Rodrig mengangguk dan langsung menghubungi anak buah yang sama sekali tidak ia ketahui namanya, jujur Rodrig tidak menghafal nama pekerjanya sebanyak itu, hanya yang terdekat dan mengurus urusan pribadi yang bisa ia kenal seperti contohnya Jack dan si pengkhianat Chriss.

Tanpa menunggu lama panggilan itu langsung terhubung. Rodrig tidak menyalakan speaker sehingga Jevan tidak bisa mendengar apapun, ia hanya menduga–duga dari balasan Rodrig. Lalu setelah itu Rodrig mematikan panggilan dan tak lama kemudian pesan masuk berisi lokasi yang dibagikan oleh anak buah Rodrig, segera ia menunjukannya pada Jevan yang lagi–lagi menyetir.

Tanpa menunggu lama Jevan langsung menginjak pedal gas menuju ke arah yang diberikan tadi. Tempat itu tidak jauh sehingga hanya membutuhkan beberapa menit untuk sampai kesana.

Sebelumnya Rodrig sudah melihat foto dua orang yang menunggunya dan Jevan di titik CCTV itu jadi untuk menemukan mereka yang sedang berdiri di sudut jalanan tidak memerlukan waktu lama.

Jevan memarkirkan mobil pada parkiran di depan minimarket kemudian ia dan Rodrig keluar menghampiri dua pria bule yang sedang menunggu itu.

"Mana?" Tanya Rodrig *to the point* ketiga sampai di depan kedua pemuda itu.

Keduanya menunduk sopan sebelum memberikan satu print out foto berisi potret Emma yang kelihatan dari kaca mobil transparan.

"Ini mirip sekali dengan gambar yang ada pada file yang dikirimkan tuan," ujar salah satu pemuda berambut cokelat terang memberikan satu amplop cokelat pada Rodrig. "Ini diambil dari CCTV sebelah sana," lanjutnya lagi sembari menunjukan CCTV area sebelah kanan jalan. Hari yang sudah larut malam membuat suasana sekitar jalan agak sepi.

"Sudah periksa CCTV sekitar?" Jevan giliran bertanya sambil memperhatikan beberapa spot yang berisi CCTV disekitar tempat tersebut.

Pria yang berambut pirang mengangguk. "Sekitar satu kilometer dari sini sudah diperiksa CCTV-nya sejak pertama kali potret ini dia dapatkan, namun untuk kemana pastinya mobil itu berhenti kami tidak tahu, tuan," jawabnya sembari menunduk seolah meminta maaf.

"Saya boleh lihat semua hasil dari CCTV itu beserta rutenya?" Tanya Jevan.

Pria berambut cokelat mengangguk dan memberikan dua amplop cokelat yang berisi lebih banyak lembar foto.

"Semua foto dan kode CCTV ada disitu, untuk rutenya bisa dilihat dari kode CCTV tersebut, tuan," jawabnya lagi.

Jevan mengangguk lalu mengambil alih amplop tersebut. "Udah, Rid, gue yang lanjutin ini," ujar Jevan pada Rodrig.

"Oke," Rodrig mengangguk lalu menatap kedua orang itu. "Kalian boleh pergi, *thanks*." Rodrig berucap sembari mengambil beberapa lembar uang dan memberi tip lebih pada mereka.

Rodrig dan Jevan lalu berjalan kembali masuk di dalam mobil. Jevan yang berkendara sembari melihat kode yang tertera pada amplop tersebut yang membawa keduanya pada beberapa lampu merah, Jevan tetap mengikuti sampai di foto terakhir.

"Habis?" Tanya Rodrig.

Jevan mengangguk lalu mengedarkan pandangannya. "Kalau nggak ada gambar Emma ataupun mobil ini di CCTV lampu merah manapun di dekat sini, berarti dia sempat singgah diantara gedung–gedung disini yang letaknya sebelum CCTV, itu dugaan gue," ujar Jevan, keningnya mengerut sempurna. "Tapi dia kemana?" Tanyanya pada Rodrig.

"Minimarket? Restoran? Apa dia ngidam?" Jevan terus menerka–nerka sembari menatap jejeran gedung disini sedangkan Rodrig tidak menjawab namun tetap ikut mengedarkan pandangannya namun nihil, mereka tetap tidak mendapatkan petunjuk apapun.

"Emma nggak mungkin jalan sejauh ini cuma untuk ke minimarket atau resto kan?" Jevan kembali memastikan.

Rodrig mengangguk setuju. "Iya, nggak mungkin," jawabnya.

Pertanyaan Jevan masuk akal karena dilihat dari perjalanan Emma yang sangat tidak mungkin sampai sejauh ini hanya untuk ke minimarket.

"Kita keliling–keliling dulu," usul Jevan.

Kemudian keduanya melanjutkan lagi dengan mobil sampai mata Rodrig tertuju pada sebuah papan bertuliskan Broome Hospital.

"Jevan *stop*," kata Rodrig tiba–tiba membuat Jevan menginjak rem dengan cepat. "Gue tahu Emma kemana," lanjut Rodrig lagi dan langsung menunjukan arah rumah sakit yang ia lihat.

"Rumah sakit?" Tanya Jevan dengan heran.

Rodrig mengangguk. "Kayaknya dia periksa kandungannya,"

Tanpa pikir panjang Jevan langsung memutar kemudi–nya dan menuju ke rumah sakit yang Rodrig tunjukan tadi. Ia memarkirkan mobilnya dengan pas di parkiran.

"Terus lo mau ngapain?" Tanya Jevan setelah keduanya sudah siap untuk keluar dari mobil.

Rodrig menunjukan segepok uang yang sudah ia ambil dari koper kecil di dalam mobil yang bahkan tidak Jevan sadari berada disana sedari tadi.

"Sialan, licik juga lo," Jevan menyemburkan tawanya dengan kencang. Ia tahu pekerjaan kotor Rodrig.

"Semua orang bakalan ngomong kalau disumpal pakai ini," ujar Rodrig sembari menyunggingkan senyum miringnya.

Setelah itu keduanya melangkah santai menuju ruangan bertuluskan resepsionis/administrasi di rumah sakit tersebut.

×××××

Pagi ini Emma terbangun karena sinar mentari yang mencuri cela untuk masuk dari sela–sela gorden milik Emma.

Emma duduk mencoba mengumpulkan nyawa yang hilang karena tidur tadi, selang beberapa menit ia masuk ke kamar mandi dan membersihkan dirinya. Semenjak hamil dan pindah ke Australia Emma selalu hobi untuk mandi, entah karena memang bawaan bayi atau karena pemandangan pantai yang memberikan sugesti tersendiri bagi perasaan Emma.

Setelah selesai dengan ritual paginya, Emma langsung turun untuk sarapan dan sudah mendapati Kyla di meja makan sedang menikmati nasi goreng kornet yang dibuat oleh Caroline—koki mereka.

"Emma," sapa Kyla. "Lo harus cepet makan ini, gue takar sendiri asupan yang dokter bilang kemarin, itu udah paling komplit," ujar Kyla seraya menunjukan satu piring nasi goreng di atas meja makan.

Emma mengangguk. "Kelihatan enak banget," jawabnya lalu berjalan menuju kursi yang telah disediakan.

Tanpa menunggu lama Emma langsung menghabiskan sarapan itu dengan Kyla, lalu setelahnya ia meneguk segelas susu yang telah disediakan.

"Enak banget, lo yang masak?" Tanya Emma setelah selesai membersihkan mulutnya dengan tissue.

Kyla sontak menggeleng. "Gue bilang gue cuma ngatur vitaminnya, bukan masak. Mana bisa gue masak kayak gitu, Caroline tu yang masak," jawab Kyla sambil menunjuk Caroline yang sedang sibuk meletakan bahan–bahan baru di kulkas.

Emma mengangguk. "Gue kira lo," ujarnya dengan tawa kecil.

Suara pintu depan yang terbuka membuat Emma dan Kyla saling menatap satu sama lain dengan kerutan di alis. Masalahnya semenjak mereka disini pintu depan jarang sekali terbuka, itupun hanya terbuka jika Emma atau Kyla keluar karena Caroline lebih sering lewat pintu belakang begitupun dengan satpam dan supir mereka yang jarang masuk ke dalam rumah.

Kyla dan Emma langsung berjalan cepat menuju depan.

Mata Emma membulat lebar, jantungnya berdegup kencang ketika menatap Rodrig dan Jevan yang sudah berdiri tegap di depan pintu yang terbuka lebar, bahkan Kyla yang berjalan di depan Emma langsung menghentikan langkahnya.

"Rodrig? Jevan?" Kyla bersuara lebih dulu, ia lalu melangkah menghampiri keduanya tanpa melihat Emma yang sudah mematung di belakang.

"Main lari–larian ya lo sekarang!" Jevan pura–pura bertingkah kesal. "Eh, Emma!" Sapanya dengan wajah tanpa dosa pada Emma seolah mereka berteman dekat. "Lo tahu nggak kalau gara–gara lo gue kehabisan tenaga karena bantuin Rodrig. Iya kan, Rid?" Lanjut Jevan lagi sembari menyenggol Rodrig.

Kyla yang menyadari itu langsung melirik Emma, saudarinya itu masih tetap terdiam mematung, begitupun dengan Rodrig.

Debaran Emma semakin bertambah berkali–kali lipat ketika langkah Rodrig mulai maju menghampirinya.

"Kamu ... oke?"

Satu kalimat singkat yang memacu adrenalin Emma. Rodrig memang selalu berbeda dalam merangkai kata, singkat namun dalam dan Emma tidak bisa menahan diri untuk tidak mengangguk sembari menjawab—mengatakan dirinya baik–baik saja ketika menatap wajah Rodrig yang tersirat penuh luka.

×××××

BAB 53

Emma berkeringat dingin, sebelah tangannya berpegang pada tembok. Sungguh, Rodrig berdiri di dekatnya namun Emma tetap tidak bisa membaca raut Rodrig sama sekali.

"Ya... iya,—baik," jawab Emma sambil mengangguk kaku.

Keduanya bertatapan lama, entah apa yang bersarang di pikiran masing-masing dari mereka.

"Gue kayak nonton drama langsung di depan mata nggak sih?"

Suara Jevan menginterupsi Rodrig dan Emma—mengembalikan keduanya pada kesadaran masing-masing. Wajah Emma langsung memerah, ia salah tingkah.

"Jevan lo mending pulang deh," ujar Kyla sambil melirik sinis pada Jevan. Masalahnya sedari tadi ia sedang menahan haru ketika melihat Emma dan Rodrig namun harus terhenti dengan ocehan Jevan.

Kyla melirik keduanya secara bergantian. "Lo berdua ... gimana bisa sampai kesini?" Tanyanya dengan heran sembari mengerjapkan kedua matanya. "Dan kenapa bisa masuk?" Lanjutnya lagi bertanya dengan menunjuk ke arah pos satpam di depan karena yang Kyla dan Emma tahu Ariana melarang siapapun untuk datang berkunjung kesini dan itu masuk akal mengingat Emma dan Kyla tidak punya kenalan sama sekali disini kecuali Ariana dan beberapa anggota keluarga yang bahkan belum pernah bertemu dengan mereka.

Jevan mengangkat bahunya acuh. "Lo kayak nggak kenal itu anak aja," jawabnya sambil menunjuk Rodrig dengan dagunya.

Kyla mendecih menatap Jevan. "Yaudah ayo masuk dulu, gue tebak kalian kasih obat tidur ke satpamnya, *am I right*? Jangan sampai ketahuan kalian disini," ujar Kyla dan langsung mengajak mereka masuk dan duduk di ruang tamu.

Jevan mendudukan dirinya di sofa paling ujung dan di depan Jevan ada Kyla, keduanya tampak santai berbanding terbalik dengan Rodrig dan Emma.

"Gue perlu waktu untuk ngomong sama Emma," ujar Rodrig tiba-tiba membuat pandangan ketiganya—Jevan, Kyla dan juga Emma langsung teralih padanya. Raut Rodrig tetap datar dan tidak menunjukan ekspresi apapun membuat Emma sempat heran, apa pria itu tidak merindukannya sedikitpun?

"Jadi lo mau gue sama Kyla pergi dari sini?" Tanya Jevan sarkas.

Rodrig menggeleng. "Gue butuh tempat yang lebih *privacy*," jawabnya dengan seringaian menggoda pada Jevan.

"Oh gue tahu, kamar lo dimana Emm? Dia minta ke kamar itu," jawab Jevan lagi dengan sarkas sambil mengode Emma.

Rodrig menggeleng lelah menanggapi Jevan. "Halaman belakang agak *privacy* apa nggak?" Tanya Rodrig pada Kyla.

Kyla mengangguk. "Iya, atau di balkon kamar Emma juga priva—"

"Kyla!" Emma langsung bersuara menghentikan ocehan Kyla yang tidak masuk akal itu sedangkan Rodrig menahan sudut bibirnya agar tidak terangkat ketika mendengar suara kesal Emma.

Pria itu ... sudah berapa lama tidak mendengar suara Emma? Ia bahkan sampai lupa dengan sendirinya.

Rodrig berbalik dalam sekejap dan langsung menarik tangan Emma untuk mendekat kemudian kedua tangannya ia letakan pada masing–masing pinggang Emma dan memutar badan perempuan itu untuk memimpin jalan ke halaman belakang.

Emma hanya mampu menelan salivanya dengan kasar sembari berjalan menuntun Rodrig.

Fakta bahwa tangan Rodrig yang masih bertengger di pinggang Emma membuat perempuan itu kesulitan meraup banyak oksigen, wajahnya memerah dan keringat mulai memenuhi badan Emma. Jarak dari ruang tamu ke ruang belakang yang seharusnya hanya memakan waktu singkat kini terasa seperti sangat lama.

Emma menghembuskan napas leganya ketika mereka telah berdiri tepat di depan pintu kaca yang menghubungkan langsung ke halaman belakang rumah. Emma mendorong pintu dengan perlahan lalu ketika keduanya telah keluar dari dapur dengan posisi Emma di depan dan Rodrig berdiri tepat di belakang Emma dan jangan lupakan tangan Rodrig yang masih saja pada posisi awal—bertengger di pinggang Emma.

Emma hendak melangkah sebelum ia merasa pegangan kedua tangan Rodrig pada pinggangnya mengetat dan sedetik kemudian Rodrig menarik Emma untuk mundur ke belakang sehingga tubuh mereka saling berhimpitan satu sama lain—tubuh belakang Emma dan bagian depan Rodrig benar–benar saling berdempetan dan tak ada celah. Di detik berikutnya Emma merasa ada tumpuan pada bahunya, tanpa menoleh pun Emma tahu bahwa Rodrig telah meletakan kepalanya di bahu Emma karena napas pria itu terasa jelas di leher kanan Emma.

Emma merinding, sangat merinding.

Degup jantung yang seolah berdetak berkali-kali lipat lebih kencang membuat keringat Emma mengucur lebih deras.

"*I miss you* ... " suara Rodrig yang terdengar berat membuat Emma mematung. "*I miss you ... so damn much*," lanjut Rodrig lagi, tangannya berpindah dari pinggang Emma kini merambat maju dan memeluk Emma dari belakang.

Emma tidak menjawab, ia masih berpacu dengan degup jantung dan otaknya masih berusaha mencerna perkataan Rodrig yang dengan sopan masuk ke telinga Emma.

Tangan Rodrig bergerak membalikan badan Emma sehingga posisi keduanya saat ini menjadi bertatapan.

"Emma," panggil Rodrig dengan suara yang Emma rasa terlalu tenang.

Emma mendongak, netra keduanya bertemu—bertatapan saling mengunci satu sama lain. "Ya?" Emma menjawab dengan suara yang nyaris tercekat hilang.

"Maaf." Rodrig berucap dengan suara pelan seolah berbisik di telinga Emma.

Emma mengerjap sebentar tanpa menjawab apapun.

"Maaf... untuk semuanya," ucapnya lagi seolah mempertegas. "Untuk Lyssia, untuk Gio, untuk nggak prioritasin kamu and *for losing our baby, our first baby* ... maaf Emma," lanjut Rodrig.

Emma tidak berbohong ketika ia mengatakan dalam hati bahwa ia sempat melihat mata Rodrig berkaca-kaca dan itu terbukti di detik selanjutnya ketika Emma mendapati satu tetes air mata mengalir di pipi pria itu, hanya satu tetes dan Rodrig membiarkannya seperti itu—tidak berusaha untuk menyeka sama sekali.

Tangan Emma langsung naik dan mengusap air mata Rodrig dengan cepat. "Rodrig *stop*," ujarnya pada Rodrig.

"*I'm really sorry for everything*, Emma ... " ujar Rodrig sekali lagi mengungkapkan permohonan maafnya pada Emma.

Emma mengangguk–anggukan kepalanya. "*It's okay*, Rodrig," jawab Emma.

Entah hanya perasaan Rodrig atau memang suara Emma bertambah halus dan merdu semenjak terakhir kali mereka bertemu. Senyum tipis terbit dari bibir Rodrig ketika mendapat respon Emma yang terlihat jelas dengan tangan terbuka menerima Rodrig kembali.

Emma membalas senyum Rodrig, bersyukur ia sudah dapat mengontrol debaran di dadanya yang sejak tadi mempermainkan Emma.

"*How are you and our baby*?" Tanya Rodrig pada Emma.

"*I'm okay, they are too*," jawab Emma dengan senyum tipis lalu ia berbalik dan melangkah menuju gazebo yang berada di ujung halaman belakang rumahnya, sedangkan Rodrig mengikuti langkah Emma.

"Mereka?" Rodrig ikut mendudukan dirinya disamping Emma masih dengan wajah yang syok setengah mati, entah ia yang salah dengar atau Emma memang bermaksud memberitahu Rodrig bahwa ia mengandung anak ... kembar?

Emma tersenyum lalu mengandung. "Iya, mereka," jawabnya masih dengan raut yang memerah karena menahan malu. Meskipun Emma mencoba biasa tetap saja ada sebagian dari dirinya yang bergejolak ketika berdekatan dengan Rodrig, perutnya serasa digelitik dan Emma tidak mengerti rasa macam apa ini.

"Maksudnya ... kembar?" Tanya Rodrig dengan raut kaget yang luar biasa tidak dapat ia sembunyikan.

Emma mengangguk. "*Twins*!" Ujar Emma dengan senyum lebar seraya mengangkat kedua jarinya ke depan wajah Rodrig.

Rodrig langsung tertawa lebar mendapati respon seprrti itu dari Emma. "*Can I touch it*?" Tanya Rodrig meminta persetujuan pada Emma sembari menujuk perut Emma yang bahkan sudah berbentuk.

Emma mengerjap sebentar sebelum mengangguk dan tangan Rodrig langsung meluncur begitu saja ke atas perut Emma. Emma terlalu syok mendapat perlakuan seperti itu, meminta ijin untuk melakukan hal yang bahkan sebenarnya adalah hak Rodrig adalah salah satu kejadian paling manis yang pernah Emma dapatkan.

Emma merasa usapan Rodrig membuat perutnya menghangat. Tatapannya yang sedari tadi di perutnya tiba-tiba ia alihkan—mendongak menatap Rodrig yang entah sejak kapan sudah menatapnya juga.

Dan tanpa aba-aba, rasa panas di perut Emma menjalar ke seluruh tubuhnya ketika dengan cepat Rodrig memajukan badannya dan mengecup bibir Emma. Hal yang awalnya hanya kecupan kini berubah menjadi lumatan-lumatan kecil diiringi tangan Rodrig yang masih setia mengusap perut Emma.

Ciuman itu terhenti entah di menit ke berapa ketika keduanya tersadar harus meraup oksigen sebanyak-banyaknya.

Wajah Emma lebih memerah—terasa terbakar, berbeda dengan Rodrig yang tampak biasa saja bahkan pria itu terus

menatap Emma sehingga membuatnya semakin salah tingkah.

"Kamu,—kamu gimana bisa sampai kesini?" Tanya Emma dengan cepat meskipun gagap demi menghindari rasa grogi yang seperti sudah menggerogoti tubuhnya itu.

Rodrig mengangkat kedua bahunya, tatapan pria itu masih terkunci pada Emma sejak tadi. "Kamu cantik," jawab Rodrig dengan senyum.

"Kamu cantik, kamu cantik tai kucing?!"

Suara Jevan yang tiba-tiba terdengar di telinga keduanya membuat Rodrig dan Emma langsung menatap ke arah pintu. Disana ada Jevan yang berdiri sembari menatap Rodrig dengan tatapan cemooh dan Kyla yang sedang menginjak kaki Jevan membuat pria itu mengaduh seketika.

"Lo harusnya diem biar kita bisa nonton lebih banyak," bisik Kyla pada Jevan.

Jevan mengangkat sebelah tangannya lalu mengibaskannya sembari menggeleng. "Nggak bisa diem gue kalau yang satu ini," ujar Jevan dan langsung melangkah lebih dekat ke arah Rodrig. "Denger lo ngomong kayak gitu ke cewek kok bikin gue ngerasa ngeri ya?" Jevan berucap lagi.

Rodrig berdecak sebal. "Sialan," umpatnya pelan. Rodrig agak memerah—ia sedikit malu karena kedapatan bertingkah seperti itu, yang mana bukan dirinya sama sekali. Benar jika Jevan terkejut karena kata-kata seperti itu tidak pernah keluar dari bibir Rodrig sebelumnya.

"Gue mau tahu gimana sampai lo berdua bisa nemuin ... kita?" Tanya Kyla, ia dan Jevan sudah bergabung di dalam gazebo itu bersama Emma dan Rodrig.

"Kalau gue ceritain, lo bakalan nangis darah, Kyla." Jevan menjawab dengan raut serius dan setelah itu Rodrig

langsung menoyor kepalanya. "Rodrig lo sensian banget sih anjir!" Keluh Jevan sembari mengusap kepalanya.

Rodrig tidak menjawab, ia hanya memasang raut malas dan langsung mengambil satu batang rokok hendak menghisapnya sebelum ia kembali mengingat bahwa ada Emma yang sedang rentan dengan asap rokok, Rodrig kembali meletakan satu bungkus rokok itu ke dalam saku celananya lagi.

"Cepat atau lambat tante Ariana pasti bakalan tahu kalau kalian disini," ujar Kyla tiba–tiba sambil menatap Rodrig dan Jevan. "Pasti tante sama Kyler bakalan marah banget,— terutama sama lo," lanjut Kyla sambil menunjuk Rodrig.

Rodrig yang mendengar itu hanya mengangkat sebelah alisnya, raut datar dan santai tetap terpatri di wajah pria itu.

"Gue tahu," jawabnya singkat.

"Kamu bakal dipukul sama Kyler," ujar Emma.

"Kakak lo yang bakal mati kalau sampai Rodrig bales," Jevan menyahut santai.

Kyla langsung menendang kaki pria itu yang sedang dilipatnya. "Mulut lo kalau ngomong ya, gue usir tahu rasa lo,"

Jevan memutar bola matanya ke atas dengan malas.

"Nggak bakalan lama, bentar lagi pasti antek–antek gue sama Emma dateng. Walau satpam di depan lo kelabui, CCTV banyak banget dirumah ini dan dipantau terus," ucap Kyla lagi dan Emma mengangguk setuju dengan ucapan saudarinya itu.

"Iya," jawab Emma singkat.

"Irit ngomong banget lo," ledek Jevan lagi pada Emma.

"Lo suka banget nyinyir," Kyla menghela napasnya kesal dengan Jevan, sedangkan Emma hanya diam tidak menanggapi.

Jevan tidak membalas lagi sehingga hening seketika meliputi mereka.

Lalu tiba–tiba saja Rodrig berdiri, menarik tangan Emma untuk ikut berdiri dengannya lagi.

"Kamu nggak mau istirahat? Tidur siang?" Tanya Rodrig pada Emma.

Emma mengangguk samar. "Oh ... iya, mau," jawab Emma ketika mendapati kode dari Rodrig. Dalam hati ia tertawa, pasti Rodrig kesal sekali dengan kehadiran Kyla dan Jevan tiba–tiba disini. Setelah mendengar jawaban Emma, Rodrig langsung menarik tangannya untuk melangkah meninggalkan Kyla dan Jevan di ruang belakang.

"Baru ketemu mainnya udah di kamar lagi," teriak Jevan karena langkah keduanya sudah menjauh.

Kyla menatap keduanya dengan heran. "Lo bisa–bisanya nggak ijin sama kakak dia,—Rodrig!" Kyla ikut berteriak di akhir kalimat karena Rodrig seperti orang tuli yang tidak mempedulikan keluhan mereka berdua.

×××××

Aroma Emma masuk memenuhi indra penciuman Rodrig ketika pintu kamar berwarna coklat tua itu terbuka.

"Kelihatan nyaman," ucap Rodrig tiba–tiba.

Emma menoleh dengan kerutan di alis. "Ya?" Tanyanya kembali—mencoba memastikan.

"Aku bilang kamar kamu kelihatan nyaman," ulang Rodrig lagi.

Emma mengerjap samar, sejak kapan Rodrig jadi meracau soal hal-hal tidak penting seperti betapa nyamannya kamar Emma terlihat? Rodrig yang saat ini bersamanya ... kelihatan banyak sekali berbicara meskipun ada saat dimana dia akan menjawab dengan sesingkat mungkin.

Pandangan Emma masih tidak terlepas dari Rodrig yang kini mulai melangkah menuju balkonnya.

Merasa diperhatikan, Rodrig balik menengok ke arah Emma sambil mengangkat sebelah alisnya. "Kenapa?"

Seolah tersadar Emma langsung menggeleng. "Nggak, nggak apa-apa,"

Rodrig mengangguk. "Yaudah aku duduk di balkon mau ngerokok dulu, kamu tidur aja," ujarnya.

Lagi dan lagi, kalimat panjang keluar dari mulut Rodrig. "Nggak, aku nggak ngantuk," jawab Emma.

Rodrig mengangkat sebelah alisnya—lagi dan tersenyum tipis. "Mau duduk di luar?" Tanyanya sambil menunjuk arah balkon yang terlihat dari dinding kaca.

Emma menyambut tawaran itu dengan anggukan dan langsung berjalan menghampiri Rodrig.

Sofa besar yang terletak di balkon langsung dihampiri keduanya. Emma duduk disamping Rodrig namun Rodrig mengodenya untuk berbaring beralaskan paha pria itu dan Emma menurut.

Berbaring di paha Rodrig dengan pemandangan Cable Beach di depannya merupakan satu momen yang akan Emma simpan rapat dalam benaknya.

"Gio—anak kamu kabarnya gimana?" Tanya Emma. Entah kenapa tiba-tiba Emma menjadi terpikirkan tentang Gio.

"*He's fine*. Mama ngejagain dia di Indo," jawab Rodrig.

Emma mengangguk. "Lalu ... Lyssia?" Tanya Emma ragu.

Rodrig memalingkan wajah menatap Emma. "*No more* Lyssia," jawab Rodrig.

"*Why*?" Emma tetap kekeh untuk bertanya.

Raut Rodrig mengeras—berubah datar dan Emma dapat melihat pria itu seperti menggertakan giginya. Emma hendak mengeluarkan suara lagi tapi sebelumnya Rodrig sudah mengangkat bicara—menceritakan segala yang terjadi, segala yang Rodrig alami, semuanya tentang Lyssia dan keluarga mereka.

Emma benar–benar tidak dapat menutupi keterkejutannya, ia syok. Tangan Emma bahkan ia gunakan untuk menutup mulutnya sendiri saking terkejutnya.

"*Hey, stop*. Berhenti mikirin soal itu, *it's all over,*" ucap Rodrig sambil mengusap lembut pipi Emma.

Meskipun begitu Emma harus kehilangan beberapa detik kesadarannya karena berusaha mencerna semua yang Rodrig ceritakan. Emma tidak menyangka bahwa mereka ternyata adalah ... sepupu. Emma tidak tahu bahwa orang–orang jahat itu ternyata adalah keluarganya sendiri. Saking syoknya ia, Emma sampai tidak bisa berkata–kata sama sekali, air matanya bahkan tertahan seolah tidak ingin keluar hanya untuk menangisi mereka.

"Emma ... *i said stop, don't ever think about it anymore*," ucap Rodrig lagi. "Semua udah selesai, oke?" Rodrig lebih menunduk lagi.

Seolah tersadar, Emma hanya mengangguk singkat, banyak hal yang berkeliaran di kepalanya sekarang.

Kadang–kadang jika memikirkan perlakuan pria itu yang menomorduakan dirinya untuk kesekian kali—dulu, Emma

sering marah dan merasa kecewa. Namun tetap saja Emma tidak bisa memungkiri bahwa rasa rindu datang dan lebih sering menghampirinya dibanding rasa kecewa, dan ketika Rodrig ada disini—muncul di hadapan Emma tiba–tiba, Emma masih merasakan hal itu di dalam dadanya sehingga meraih Rodrig dan saling menenggelamkan masing–masing dari mereka berdua di pelukan adalah opsi yang Emma pilih. Emma pikir kesulitan yang Rodrig hadapi sudah cukup menjadi ganjaran bagi pria itu untuk sekedar menyadari apa yang ia pilih, Emma pikir segala yang Rodrig alami sudah cukup sulit.

"Gimana kabar kamu selama ini?" Tanya Emma, ia mengubah posisi dari yang semula menyamping kini berbaring menatap raut Rodrig dari bawah.

"*Bad*," satu kata singkat yang keluar dari Rodrig hanya mampu membuat Emma tersenyum kecil. "*I was wrong at all* ... dan sekarang aku sadar, *that's why i'm here*," lanjut Rodrig lagi, ia menunduk dan memberikan kecupan singkat pada bibir Emma.

Lagi, senyum terbit dari bibir Emma. Mereka menghabiskan banyak waktu dengan banyak penjelasan yang keluar dari mulut Rodrig.

"*I know ini* kedengaran klise, *but I love you, I do love you Emma. It's sound crazy but that's it.*" Rodrig menunduk lalu memiringkan kepalanya,—menatap Emma penuh.

Emma *speechless*, terlihat jelas dari matanya yang berkedip berulang kali. Emma ... tidak tahu harus berkata apa, ia mengubah posisinya menjadi duduk karena ditatap dengan intens seperti itu akan merenggut kesadaran Emma.

"Aku nggak nanya jadi kamu nggak perlu jawab," ucap Rodrig lalu tersenyum tipis dan merengkuh Emma ke dalam pelukannya.

Dalam diam Emma tersenyum, Emma menyukai Rodrig—tentu saja, namun bersikap tenang dan berubah menjadi pribadi yang berbeda tidak bisa Emma lakukan, yang ada ia semakin mati kutu di depan Rodrig. Namun kenapa pria itu malah bisa menjadi seperti ini? Berubah seolah ia bukan orang yang sebelumnya.

Matahari siang yang mulai naik membuat cahayanya perlahan memenuhi sisi balkon.

"Masuk? Disini mulai panas," ujar Emma sembari melepaskan pelukan Rodrig.

Rodrig tertawa keras dan itu adalah pemandangan paling indah yang mengalahkan Cable Beach selama beberapa hari Emma disini.

"Kamu ajak aku ke kamar?" Tanya Rodrig memastikan seraya tersenyum kaku.

Emma yang sempat tidak mengerti selama beberapa saat langsung memerah ketika mengerti arah perkataan Rodrig.

"Bukan, maksudnya,—"

"Iya, tahu, ayok!" Rodrig berdiri dan menarik Emma untuk masuk ke dalam. Heran, ia hanya bercanda dan Emma sudah semerah itu sehingga Rodrig harus cepat–cepat berpaling sebelum raut tersipu Emma membangkitkan sesuatu dari dalam diri Rodrig.

Sampai di dalam kamar Emma mengambil posisi pada sofa di dekat jendela namun tidak dengan Rodrig yang langsung meluncur ke kasur. Tawa Emma keluar begitu saja melihat tingkah kekanakan Rodrig.

Rodrig yang mendengar tawa Emma langsung menoleh menatap perempuan itu dengan posisi yang masih tengkurap. "Kenapa?" Tanya Rodrig.

Emma menggeleng. "Nggak, nggak kenapa–napa," jawab Emma dengan senyum tertahan.

Rodrig mengode perempuan itu untuk datang mendekat—bergabung dengannya di tempat tidur dan tanpa ragu–ragu Emma berjalan menghampiri, Emma juga sudah mulai merasa mengantuk karena ini sudah masuk jam tidur siangnya. Keseharian Emma sejak datang ke Australia hanyalah seperti ini.

"Aku mau tidur ... ngantuk," ucap Emma dan langsung berbaring di sebelah Rodrig.

Rodrig tersenyum tipis dan merengkuh Emma ke pelukannya. Pria itu banyak sekali tersenyum hari ini dan Emma bahkan tidak menghitung berapa kali bibir itu membentuk lengkungan.

"Aku juga," balas Rodrig.

"Kamu apa?"

"Aku juga mau tidur," jawab Rodrig memperjelas.

"Oh ... " Emma mengangguk dan langsung memejamkan matanya, rasa kantuk yang menghampiri sudah tidak tertahan lagi.

Rodrig ikut memejamkan matanya, setelah berhari–hari ia tidak dapat tidur dengan nyenyak, setelah semua hal yang menguras waktu istirahatnya, Rodrig tidak menyesal karena hasil yang ia dapatkan sangat seimbang. Berbaring bersama Emma dan dapat merengkuh perempuan itu bersama anaknya di dalam perut Emma ke pelukannya adalah salah satu hal paling luar biasa yang pernah terjadi pada Rodrig.

Rodrig akan menggunakan waktu ini untuk beristirahat lebih banyak, ia tahu betul segalanya belum selesai. Masih ada Kyler dan keluarga besar Emma yang harus Rodrig hadapi, apalagi mengingat mereka bukan orang biasa meskipun jika ditandingkan dengan keluarganya tetap saja bukan apa–apa namun Rodrig harus mempersiapkan diri dan mental terutama fisiknya untuk dijadikan samsak hidup oleh Kyler. Rodrig tahu bahwa cepat atau lambat hal itu akan terjadi, bahkan Rodrig juga yakin bahwa tidak akan lama lagi. Bisa saja besok atau bahkan nanti malam.

×××××

Kyla keluar dari kamarnya dan langsung berjalan menuju tangga untuk turun ke bawah. Waktu sudah menunjukan pukul enam sore, meskipun sekarang bertambah dua orang yaitu Rodrig dan Jevan di rumah ini tetap saja kondisi rumah tidak berubah, Kyla tetap merasa sepi entah karena apa. Ia bahkan baru saja bangun dari tidur siangnya padahal harusnya ia, Rodrig dan Jevan beserta Emma duduk dan cerita banyak.

Mata Kyla mendapati Jevan yang tengah merokok di ruang tamu.

"Lo daritadi ngerokok disini?" Tanya Kyla seraya berjalan menghampiri Jevan.

Jevan yang mendengar suaranya langsung menoleh dengan cepat setelah itu mengangguk—mengiyakan.

"Lo nggak istirahat?" Tanya Kyla lagi.

Jevan menggeleng tanpa berniat menjawab.

"Lo nggak ada mulut apa?" Kyla menjadi kesal sendiri karena semua pertanyaannya dijawab dengan gerak gerik Jevan.

"Bawel," hanya satu kata itu yang keluar dari mulut Jevan lalu ia kembali melanjutkan kegiatan merokoknya itu.

Kyla menatapnya dengan gelengan di kepala. "Lo bisa pake kamar di sana untuk bersih–bersih, mandi atau mungkin mau tidur juga nggak apa–apa," ucap Kyla menunjuk ke arah pintu di dekat tangga, yang mana merupakan kamar yang disediakan jika ada anggota keluarga yang berkunjung.

"Kenapa nggak kamar lo aja?" Tanya Jevan menggoda dengan seringaian khasnya dan sebelah alis yang terangkat.

"Lo nggak waras," decih Kyla setelah itu melangkah menuju dapur meninggalkan Jevan sendirian di ruang tamu.

Jevan terkekeh kecil sambil menatap langkah Kyla, setelah memastikan Kyla hilang dari pandangannya, Jevan langsung merogoh ponsel dan tablet milik Rodrig lalu kembali berkutat dengan benda–benda yang bahkan sudah menyala sejak Kyla belum turun.

Sedangkan Kyla mencari Caroline di kamarnya untuk memberikan secarik kertas berisi menu yang harus Caroline masak untuk makan malam nanti karena snack sore mereka sudah tersedia di meja makan.

"Belum ada kabar apapun dari *aunty*?" Tanya Kyla pada Caroline.

Caroline menggeleng kecil. "Belum ada nona,"

Kyla menghela napas lega. Setidaknya Ariana belum tahu soal ini karena Kyla belum sanggup menghadapi perkelahian besar yang akan terjadi ketika Ariana mengetahui kondisi sekarang ini.

Setelah selesai Kyla menghela langkah berbalik menuju tempat Jevan, dan disaat yang bersamaan juga Rodrig turun dari lantai atas.

"Udah ngerasa rumah sendiri ya lo sekarang?!" Kyla langsung nyinyir sambil menyipit menatap Rodrig dengan gelengan sedangkan tidak di respon sama sekali oleh Rodrig. "Emma mana?" Tanya Kyla lagi ketika Rodrig melewatinya.

"Masih tidur," jawab Rodrig singkat kemudian melanjutkan langkahnya menyusul Jevan. Ia mengangkat kedua alisnya melihat Jevan masih berkutat dengan tablet milik Rodrig.

"Lo ngapain sama Emma? Dia belum bisa ngapa–ngapain ya!" Kyla berteriak sembari melangkah mendekati mereka.

"Gue juga masih punya otak," jawab Rodrig singkat tanpa menatap Kyla dan kemudian lanjut memainkan ponselnya.

Kyla menggeleng kesal. "Lo kalau mau makan,—"

Pintu yang terbuka lebar membuat pandangan ketiganya beralih. Raut terkejut Kyla luar biasa tidak dapat ia tutupi, begitupun dengan Jevan namun tidak dengan Rodrig yang hanya menatap dengan santai.

Disana—di ujung pintu ada Ariana dan Kyler yang berdiri bersamaan.

"Kai,— lo ... lo bukannya di Indo?" Kyla mengerjapkan matanya masih syok dengan pemandangan di depan.

Kyler tidak menjawab namun dengan langkah lebar ia melangkah mendekati Rodrig dan langsung menarik baju pria itu kemudian memberikan satu bogeman keras. Jevan yang sudah bangkit dari duduknya langsung mundur selangkah—menjauh dari mereka berdua, begitupun dengan Kyla.

"Gue udah bilang lo untuk jauh dari hidup Emma!" Tekan Kyler.

Rodrig mengusap darah yang mengalir di bibirnya lalu menatap Kyler dengan tatapan datar. "Sayangnya gue nggak bisa," jawab Rodrig.

"Sialan!" Kyler kembali memukul Rodrig. "Lo pikir lo siapa, sialan?!" Pukulan Kyler terus masuk mengenai Rodrig sampai membuat pria itu jatuh tersungkur ke bawah.

Rodrig mengangkat kedua tangannya, ini sangat menyiksa. Rodrig ingin membalas namun ia tahu kapasitas dirinya, bukan Rodrig tidak mampu hanya saja untuk membalas saat ini sangat tidak mungkin untuk Rodrig lakukan mengingat ia memang bersalah dan pantas menerima ini semua.

Kyla sudah menjerit sedari tadi namun Jevan hanya diam sambil sesekali meremas pergelangan Kyla untuk meredakan kepanikannya. Jevan biasa saja itu karena Jevan tahu Rodrig tidak melawan adalah hal yang terbaik dan jika Rodrig melawan maka kemungkinan besar Jevan akan menganggur satu tahun demi membantu Rodrig memulai segalanya dari awal dengan Emma. Dan jika Rodrig membalas maka kemungkinan besar Kyler akan beristirahat di rumah sakit selama kurang lebih satu bulan.

"Gue udah peringati lo hari itu dan lo masih berani muncul kesini?!" Kyler masih berapi–api, ia tidak lagi memukul Rodrig karena kondisi Rodrig yang sudah terlihat sangat mengenaskan.

"Gue salah, oke gue salah, gue minta maaf," ucap Rodrig, meski kondisinya mengenaskan tetap saja bicaranya tidak tersendat–sendat. "Gue minta maaf, Kyler. Gue ... gue nggak bisa jauh dari Emma, demi Tuhan gue nggak bakalan bisa. Dia hamil anak gue, sialan!" Lanjut Rodrig meski sesekali meringis.

"Lalu kenapa kalau dia hamil anak lo?" Kyler mempererat tarikannya pada baju Rodrig. "Lalu kalau dia hamil anak lo dia harus balik ke lo terus? Harus bareng sama lo walau lo perlakukan dia kayak sampah?" Kyler menggertakan giginya.

"Gue nggak pernah perlakukan dia kayak sampah!" Rodrig memberontak sehingga pegangan Kyler terlepas.

"Lalu?" Kyler mengangkat kedua alisnya. "Gue mau tahu apa yang buat lo sampai segitunya ke Emma, alasan yang lo punya apa?" Tantang Kyler.

"Lo nggak bakalan ngerti," Rodrig menggeleng.

"Dan tugas lo untuk ngertiin gue,"

Rodrig menghela napas panjang. "Gue bakalan jelasin tapi nggak sekarang," Rodrig meludah kesamping mengeluarkan kumpulan darah di mulutnya karena luka. "Gue mohon, gue ... gue nggak bisa jauh dari Emma, nggak akan pernah bisa," untuk pertama kali dalam hidup Rodrig memohon pada orang yang bukan merupakan siapa-siapa dalam hidupnya.

Kyler mendecih lalu mundur—melepaskan pegangannya dari Rodrig.

"Lo pikir gue bakalan biarin?" Kyler mendecih lagi. "Mending lo sama temen lo pulang sekarang dan jangan pernah berpikir untuk muncul lagi,"

Rodrig tahu berunding atau meminta kesempatan pada orang yang seperti Kyler tidak gampang, dia bukan tipe pria yang dengan mudah membuka tanyan setelah memutuskan untuk melipatnya.

Meski tertatih, Rodrig berusaha berdiri di depan Kyler.

"Gue mohon ... " sekali lagi, Rodrig memohon pada Kyler. "Lo bisa pegang omongan gue, lo bisa bunuh gue kapanpun

lo mau kalau sampai Emma terluka bahkan seujung kuku dia," ucap Rodrig.

Keduanya bertatapan tajam, suasana bahkan semakin memanas melihat tangan keduanya terkepal di masing–masing sisi mereka.

"Gue nggak akan biarin Emma terluka lagi bahkan nggak ada satupun manusia di dunia ini yang bisa ngelakuin itu, gue pastiin."

Rodrig menelan salivanya dengan susah payah, tenggorokannya terasa tercekat ketika mengatakan itu dan hatinya merasa lega dan menghangat. Harusnya sudah sejak lama, harusnya perkataan itu keluar dari mulut Rodrig sejak hari pertama ia menyadari hal yang berbeda yang ia rasakan pada Emma. Seharusnya sejak dulu Rodrig mengatakan hal itu.

Ujung mata Rodrig menangkap siluet Emma yang berdiri di balik tembok, ia menunduk lalu tersenyum samar. Bahkan dalam keadaan genting seperti ini saja bayang Emma masih bisa melukis lengkungan di bibir Rodrig meski hanya samar.

Rodrig baru sadar kehidupannya tidak pernah sama seperti sebelumnya sejak pertama kali ia mengenal Emma, sejak pertama kali matanya menangkap bayang Emma di koridor sekolah.

BAB 54

Emma tiba–tiba melangkah mendekati mereka.

"Emma!" Ariana berteriak dan menghampiri perempuan itu. "*Are you okay*?" Ariana bertanya, raut khawatir terpampang jelas di wajahnya.

"Ya, iya, aku baik–baik aja *aunty*," jawab Emma dengan anggukan dan langsung mendapat respon helaan napas lega dari Ariana.

Emma mengerjap menatap Rodrig yang memang sudah babak belur, bukan karena pria itu tidak bisa melawan melainkan Emma mengerti ini suatu bentuk pengorbanan. Pandangan Emma beralih pada Kyler yang sedang melihatnya tanpa ekspresi apapun, kalau dulu Emma takut dengan tatapan seperti itu entah kenapa sekarang ia biasa saja.

Bawaan hamil kah?

"Emma masuk ke kamar lo sekarang." Kyler membuang pandangannya lalu mengatakan perintah tersebut.

Emma mengerjap, ia tidak beranjak sedikitpun.

"Emma lo denger gue?" Kyler kembali menatap adiknya itu dengan mata menyipit. "Gue bilang lo masuk ke kamar lo sekarang!" Ujarnya seraya meninggikan sedikit nada suaranya, hanya sedikit, tidak sampai membentak.

"Dia lagi hamil, lo bisa ngomong pelan aja nggak sih sama dia?!" Rodrig langsung berucap pada Kyler seraya meringis akan beberapa lukanya yang menganga.

"Gue bakalan bener–bener habisin lo kalau satu kata lagi keluar dari bibir lo," Kyler beralih menatap Rodrig dengan tajam.

"Dia gila? Nggak akan bisa, dia yang bakalan dihabisin sama Rodrig," Jevan menunduk mendekatkan wajahnya dengan telinga Kyla lalu berbisik seperti itu pada Kyla.

Kyla memincingkan matanya pada Jevan dan langsung beringsut menjauh karena suasana sudah tidak sepanas tadi. "Ngapain gue ada di deket lo? Panas anjing!" Umpatnya lalu melangkah mendekati Emma dan Kyler di depan sedangkan Jevan hanya menggeleng menatap tingkah absurd Kyla itu.

"Emma ayo, ke atas dulu," panggil Kyla, ekor matanya menatap Rodrig yang sedang melihatnya dengan tatapan tidak percaya, seolah kenapa Kyla tidak membelanya barang sedikitpun?

Emma menatap Kyla dengan gelengan kecil sebelum ia meringis lalu mengusap tangannya, kerutan di alisnya muncul—ia menatap Kyla dengan heran namun setelah itu mengangguk.

"Ayo," ajak Kyla lagi.

Emma menatap Rodrig dengan pandangan datar. "Makasih untuk hari ini, tapi mending kamu pulang dulu. Suasananya lagi nggak pas untuk kamu coba terobos masuk, maaf ya," ucap Emma selembut mungkin.

Rodrig benar–benar terkejut, ia pikir Emma akan datang lalu merengkuhnya. Ini ... apa? Bukankah mereka sudah baik–baik saja? Bukankah Emma memang sudah membuka tangan untuk menerima Rodrig kembali? Bukankah ...

"Emma, *what do you mean*?" Rodrig berucap lirih.

Emma tersenyum simpul. "Akhirnya sekarang kamu ngerasain gimana sakitnya di tarik ulur perasaan kamu," ujar Emma.

"Lo denger kata Emma? Lo boleh pergi sekarang dan jangan pernah muncul di hadapan keluarga gue lagi," ucap

Kyler sebelum berbalik dan mengode Emma, Kyla serta Ariana untuk masuk ke dalam meninggalkan Jevan dan Rodrig.

Mata Rodrig menatap langkah keempat sampai hilang di tangga–tangga. Tawa miris keluar dari mulut Rodrig, ia menunduk tak dapat menyembunyikan rasa sakit yang menusuk sampai ke dalam hatinya. Terdiam sejenak, Rodrig akhirnya berhasil menganalisa sendiri maksud perbuatan Emma padanya.

Emma tidak menerima Rodrig, Emma tidak membuka tangannya untuk memeluk Rodrig lagi.

Emma tidak memberikan maaf itu pada Rodrig.

Yang Emma lakukan tadi hanya sekedar menunjukan pada Rodrig bagaimana rasanya ketika ia memperlakukan Emma selagi masih ada Lyssia, Rodrig tertawa sumbang menyadari itu.

Ternyata begini sakitnya. Perbedaannya adalah saat itu Rodrig tidak berniat menyakiti Emma dan tidak menyadari luka yang Emma rasakan, sedangkan disini Emma dengan mata terbuka—sadar bahwa dia melukai Rodrig, Emma sadar dia menjatuhkan Rodrig sedalam mungkin, dan Emma menutup mata atas luka yg Rodrig rasakan.

Padahal Emma tahu ... Rodrig bersungguh–sungguh dalam penyesalannya.

Jevan menepuk pundak Rodrig dan menarik pria itu untuk berdiri. "Kita berjuang lain waktu, bro!" Ujarnya.

×××××

Rodrig duduk bersandar di kursi kerjanya dengan beberapa botol minuman keras yang sudah kosong di atas

meja. Sesekali ia tertawa namun setelah itu terdiam lagi dengan pandangan kosong.

"Rid ... lo bisa mati, anjing!" Jevan meringis melihat pria itu yang benar–benar sudah terkapar.

Rodrig mendongak, wajahnya sungguh memprihatinkan. "Lalu gue harus apa, Van?" Ujar Rodrig dengan ringisan, mata yang sudah sayu itu kian kuyu. "Gue harus ngapain biar bisa sama–sama dengan Emma? Gue harus apa? Tolong kasih saran kalau emang lo punya saran, gue udah bersedia jadi samsak hidup Kyler cuma demi dia tapi dia tetep buang gue seolah gue nggak pernah jadi bagian dari hidup dia," ucap Rodrig, ia menggeleng–gelengkan kepalanya berulang kali. "Gue tahu gue salah, tapi nggak pernah ada niat sama sekali dalam diri gue untuk nyakitin Emma. Gue tempatin diri gue di posisi yang sama sekali nggak gue sadari ternyata melukai Emma segitu dalamnya," lanjutnya lagi ... kali ini Rodrig terisak.

"Rid anjing! Banci ah, gitu aja nangis," Jevan panik sendiri, ia berjalan mendekati Rodrig dan memberikan pukulan singkat di lengan Rodrig. Melihat Rodrig yang sangat kacau membuat Jevan mendadak menyesal tentang apa yang terjadi di hari ini, seharusnya tidak sampai seperti ini.

Rodrig tertawa kecil. "Gue bener–bener hilang arah, nggak ada petunjuk lagi untuk gue ngelangkah," ujarnya.

Jevan menggeleng, lagi—ia memberikan tepukan pada tulang belakang Rodrig. "Lo masih bisa, selagi oksigen masih masuk ke hidung lo—selagi lo masih bisa napas, kesempatan masih ada bro," ujar Jevan. "Lo masih bisa melangkah, lo masih bisa perjuangin Emma," lanjut Jevan.

"Gue nggak bisa—lagi," Rodrig menggeleng, ia kembali meneguk satu sloki berisi minuman keras berwarna keemasan lalu menyipit ketika minuman itu menembus kerongongannya.

"Lo nyerah cuma karena kejadian hari ini?" Jevan mengerutkan alisnya sembari menggeleng tak percaya.

Rodrig mendongak—menatap Jevan dengan pandangan datarnya seperti biasa meski ia tak bisa menampik raut kacau itu. "Gue nyerah karena Emma udah nggak mau," Rodrig mengerjap berulang kali. "Kemarin ... gue semangat karena gue tahu pasti tetep berhasil, gue yakin banget. Tapi sekarang setelah kayak gini ... mungkin gue emang harus balik ke Indonesia," ujarnya lalu kembali menunduk.

"Nggak, lo nggak bisa nyerah gitu aja sialan! Lo—"

"Terus lo mau gue paksa Emma untuk nerima gue lagi? Lo lihat sendiri gimana dia memilih untuk balik tanpa memperhitungkan gue sedikitpun," Rodrig menggeleng, tak mampu menahan dadanya yang terasa sesak sekarang. "Emma bener, apa yang dia lakuin nggak akan pernah salah di mata gue ... " Rodrig tersenyum simpul. "Yang dia lakukan udah paling bener, gue emang harus ngerasain itu. Meski gue tegasin berulang kali kalau gue nggak niat, tapi melukai tetap melukai 'kan?" Senyum di wajah Rodrig memancarkan ketulusan meski tertutupi dengan matanya yang sayu.

Jevan terdiam sebentar sambil menatap Rodrig yang sudah menenggelamkan wajah dalam lipatan tangannya, lalu beberapa menit setelahnya ia bergerak membereskan botol minuman Rodrig dan meletakannya dalam kantong hitam besar.

"Mending lo istirahat dulu sekarang, oke?" Jevan bergerak menghampiri Rodrig dan membantu pria itu untuk berdiri.

Rodrig menepis tangan Jevan. "Besok gue balik ke Indonesia," ujarnya lalu berjalan perlahan menuju sofa bed di dekatnya. Rodrig bukan pria yang baru mencicipi alkohol sehingga bahkan ketika mabuk pun ia masih menyadari segalanya. "Gue bakal balik ke Indonesia, gue udah selesai. Gue bisa berjuang kalau bukan Emma yang nolak gue. Sebesar apapun penolakan yang gue terima, sebanyak apapun orang yang nggak menginginkan gue dan Emma bersama, selama itu bukan Emma ... kaki gue bakal tetap melangkah," ujarnya lalu merebahkan diri.

Jevan masih menatap Rodrig yang perlahan sudah memejamkan matanya namun ia tahu pria itu belum tidur—tidak secepat itu.

"Tapi ini Emma ... perempuan yang gue perjuangin yang memilih lepas tangan, gue bisa apa?" Mata Rodrig terbuka lagi, menatap Jevan dengan pandangan terluka.

"Lo bisa berjuang lagi ... tunjukin ke dia kalau lo emang serius," saran Jevan. "Jangan balik ke Indonesia dulu, masa gue udah buang waktu untuk ngurus berkas kuliah gue padahal lo sama Emma nggak balikan? Nggak etis banget," bujuk Jevan lagi.

Jevan tahu ia harus mencegah Rodrig untuk pulang ke Indonesia karena satu dan lain hal. Jevan yakin Rodrig akan tampak seperti mayat hidup jika ia kembali, pria itu mungkin akan mengacau lebih jahat dari ini.

"Gue pengin tidur sebentar, capek," ujar Rodrig tanpa membahas perkataan Jevan dan langsung berbalik menunggungi pria itu.

Jevan menghela napasnya lelah kemudian melangkah keluar menuju kamarnya sendiri.

Jevan butuh tidur. Jevan tahu besok akan menjadi hari paling melelahkan karena ia harus menghadapi tingkah Rodrig lagi.

×××××

Jevan salah. Jevan pikir Rodrig akan bertingkah seperti pria patah hati karena semalam ia mabuk-mabukan, ternyata tidak sama sekali.

Rodrig—pria itu memilih diam tak bersuara sama sekali.

Jevan melangkah dengan secangkir kopi di tangannya lalu menghampiri Rodrig yang duduk menghadap balkon—membelakanginya.

"Sial!" Umpat Jevan tiba-tiba.

Ia salah. Rodrig memang diam, tapi tidak dengan satu botol rum yang sudah tinggal setengah di depannya.

Jevan menggeleng, Rodrig—pria ini benar-benar sudah tidak tertolong.

"Lo bisa mati kalau tiap hari cuma minum ginian," ujar Jevan lalu duduk di sampingnya.

"Gue mau balik Indo, tapi Jack sibuk dalam beberapa hari ini," ujar Rodrig tanpa memandang Jevan.

Jevan mengangkat kedua alisnya. "Kenapa?" Tanya pria itu seraya menyesap kopi.

Rodrig menghela napas lalu kembali meneguk satu sloki minuman. "Gue harus tunggu Jack baru bisa balik," ucapnya.

"Itu kata bokap lo?" Jevan bertanya lagi.

Rodrig mengangguk, hari ini ia lebih banyak diam dibanding semalam.

"Lo *okay*? Lo mau gue anter lagi ke rumah Emma? Lo mau? Gue bisa nyetir selama apapun itu. Kita bisa naik penerbangan kelas ekonomi biar dapet tiketnya nggak gampang?" Jevan berkata dengan serius. "Gue kasihan ngeliat lo udah kayak orang nggak waras," lanjut Jevan lagi. Benar sekali, meski baru satu hari ditolak namun perawakan Rodrig sudah seperti orang yang tidak terurus, bagian bawah mata yang menghitam yang Jevan yakini diakibatkan karena Rodrig tidak tidur sejak semalam dan kumis yang mulai tebal yang entah sejak kapan Jevan tidak menyadarinya.

Rodrig benar–benar tampak menyedihkan. Jevan bahkan yakin pria itu belum mengkonsumsi apapun selain cairan alkohol yang berlomba–lomba masuk di dalam perutnya.

"Rid," panggil Jevan.

Rodrig menoleh dengan sebelah alis terangkat seolah bertanya ada apa.

"Gue pesen tiket penerbangan paling awal hari ini, kita balik lagi susul Emma, oke?" Tawar Jevan.

Rodrig terdiam sebentar sebelum mengangguk mengiyakan. Ia tidak bisa menyerah hanya karena Emma mendorongnya untuk menjauh, kesalahan Rodrig mungkin sangat besar pengaruhnya bagi Emma jadi ia tidak akan menyalahkan perempuan itu.

Emma pantas memperlakukan Rodrig seperti itu dan Rodrig juga pantas untuk berjuang.

Rodrig harus mempersiapkan segalanya sematang mungkin.

×××××

Rodrig dan Jevan sudah sampai di Broome sejak beberapa jam yang lalu, setelah mencari hotel untuk tempat mereka tinggal selagi Rodrig berjuang, Rodrig akhirnya melangkah meninggalkan hotel itu—menuju ke kediaman Emma dan itu sudah sekitar dua jam yang lalu.

Jevan awalnya ingin ikut untuk mengantar Rodrig atau minimal mencegah kegiatan gila yang akan Rodrig lakukan jika Emma masih menolaknya, namun Rodrig tidak menginginkan hal itu, ia ingin menyelesaikan sendiri meski Rodrig tidak tahu apakah ia harus menghadapi Kyler lagi atau tidak.

Jevan tidak tahu bagaimana perjuangan pria itu sekarang karena yang harus Jevan lakukan hanyalah duduk dan menunggu kabar dari pria itu atau dari orang lain.

Pintu kamar hotel tiba–tiba terbuka membuat Jevan yang sedang sibuk dengan omeletnya langsung beralih mengintip ke arah pintu. Alisnya berkerut sempurna, Jevan cepat–cepat mengangkat potongan omeletnya dan langsung menghampiri Rodrig.

"Gimana?" Tanya Jevan langsung.

Sungguh, sejujurnya saja Jevan sangat merasa geli dengan situasi seperti ini. Maksudnya mereka sama–sama pria dan menghadapi sesama mereka meratapi nasib galau bukanlah sesuatu yang enak untuk dilakukan. Kaum pria selalu berbeda dengan wanita bukan?

Rodrig menggeleng dengan senyum pahit di bibirnya. "Dia bahkan nggak mau repot–repot untuk turun dan bicara sama gue," jawab Rodrig.

"*Are you sure*?" Jevan mengernyit, ia tidak menyangka Emma akan melakukan hal itu. "Dia bener–bener ngelakuin itu sama lo?"

Rodrig mengangguk lagi. Ingatannya terlempar pada saat ia sampai tepat di depan rumah Emma, seperti perkiraannya, pengamanan di rumah Emma memang sudah diperketat meskipun Kyler dan yang lain tidak ada di rumah atau mungkin sudah kembali. Namun seketat apapun itu bukan Rodrig jika tidak mendapatkan akses masuk, menghadapi hal seperti itu adalah sesuatu yang sangat biasa bagi Rodrig.

Jantung Rodrig berdetak dua kali lebih cepat ketika ingatannya tentang kejadian tadi masih panas sekali. Bagaimana Rodrig berdiri memanggil Emma dari bawa balkon dan membutuhkan waktu hampir satu jam untuk Emma keluar. Jika ada yang bertanya kenapa Rodrig tidak langsung masuk saja? Maka jawabannya adalah sudah ia lakukan, Rodrig sudah menerobos masuk sampai di depan kamar Emma, ia mengetok berulang kali namun tetap tidak di jawab oleh Emma. Rodrig tidak mungkin mendobrak karena mengingat kondisi Emma yang sedang hamil, ia tidak ingin mengejutkan Emma atau membuat perempuan itu terluka, maka Rodrig memutuskan turun dan berteriak–teriak seperti orang tolol di bawah balkon Emma. Dada Rodrig sempat menghangat ketika Emma muncul namun hilang begitu saja ketika mata yang selalu memandangnya dengan sayu dan penuh kagum itu hanya memancarkan aura dingin tak tersentuh. Rodrig bahkan sampaj harus mundur selangkah ketika sadar ia di hujami tatapan tajam dari Emma.

Hal yang paling mematahkan Rodrig begitu dalam adalah ketika penantian Rodrig selama itu di bawah terik matahari hanya dibalas lirikan dingin yang bahkan bertahan tidak sampai lima menit lalu Emma—perempuan itu

memilih masuk, mengabaikan Rodrig yang sudah hancur meski tidak terlihat.

Di detik itu Rodrig sadar, Emma bukan lagi bagian miliknya. Perempuan itu pergi membawa dua sosok yang Rodrig harap sejak awal menjadi permulaan bagi mereka.

Emma memilih jalannya sendiri dan Rodrig tidak berhak menghakimi perempuan itu untuk segala luka yang dengan sengaja dia torehkan pada Rodrig. Sialnya, sesakit apapun belati yang Emma tanamkan tidak lantas menumbuhkan rasa benci pada Emma. Rodrig hanya akan mengambil langkah untuk mundur—memberikan kenyamanan yang memang Emma perlukan sejak awal.

"Gue bakal balik," ucap Rodrig lalu melangkah mengambil satu botol Chivas Regal dari dalam kulkas yang telah tersedia. "Emma berhak menikmati apa yang udah dia pilih, gue nggak bakal jadi penganggu atau perusak kebahagiaan dia untuk kedua kali," lanjut Rodrig.

"Lo serius mau nyerah?" Tanya Jevan tak percaya.

"Gue harus apa? Gue bahkan bingung harus ngapain lagi," ucap Rodrig dengan nada merendah di akhir suaranya. Ia menuangkan minuman di dalam sloki kemudian meneguknya.

"Jadi lo memilih berhenti berjuang?" Jevan bertanya sembari berjalan mendekat.

Rodrig terdiam—ia tertegun sebentar sebelum menghela napasnya. "Gue memilih menghargai apapun keputusan yang buat Emma nyaman, dia hamil—anak gue, gue nggak bisa terus–terusan berjuang sementara kesannya gue adalah benalu buat Emma," jawab Rodrig panjang dan setelah itu berlalu menuju kamar dengan sebotol minuman keras itu.

Jevan terdiam dengan kedua alis terangkat lalu menggeleng, Rodrig ternyata sangat hancur. Temannya itu benar–benar jatuh cinta.

×××××

Hari berlalu, Rodrig tidak lagi mengusik Emma meskipun Jevan yang harus mengatasI kekacauan ini. Setiap malam Rodrig akan menghabiskan beberapa botol minuman keras lalu setelah itu jatuh tertidur dengan meracau hal–hal yang sudah bosan Jevan dengar, seperti betapa ia mencintai Emma, betapa ia merindukan Emma, bagaimana tangannya ingin membunuh Lyssia saat ini juga, dan beberapa hal yang menurut Rodrig sudah tidak dapat diperbaiki lagi. Pria itu benar–benar menepati janjinya untuk tidak mengusik Emma meskipun ia hampir mati tiap malam berteman dengan minuman keras.

Jevan pernah sekali memanggil dokter kenalan mereka di Australia untuk berkunjung kesini dengan bantuan ayah Rodrig, karena Jevan mengkhawatirkan keadaan pria tolol itu. Bayangkan terjebak di Australia karena Jack tidak dapat menjemput mereka lalu menyaksikan Rodrig hidup berhari–hari dengan alkohol apakah tidak menyeramkan? Jevan bisa saja mengambil penerbangan biasa tapi ia tidak sanggup dengan konsekuensi yang akan ia hadapi di pesawat jika Rodrig berulah atau menggalau.

Waktu sudah menunjukan pukul enam sore, yang mana merupakan waktu Rodrig untuk bersiap menghabiskan alkoholnya. Kali ini Jevan tidak akan membiarkan hal itu terjadi, seharian ini Jevan sudah membersihkan apartemen demi pria itu dan Jevan tidak akan membiarkan Rodrig mengacaukannya.

Bravo, Rodrig muncul dengan celana hitam selutut dan kaos berwarna senada, tangannya hendak meraih ganggang lemari untuk minuman kerasnya namun Jevan dengan cepat menepis.

"Nggak ada minum hari ini, bro," ujar Jevan dengan senyum tipis.

Rodrig membalas dengan mengangkat kedua alisnya, sudah bukan rahasia umum jika pria itu jarang bicara bahkan semenjak putus cinta, suara Rodrig akan keluar meracau lebih banyak jika alkohol sudah menguasainya.

Senyum Jevan meredup. "Kita bakalan balik ke Indo dalam waktu dekat ini, papa lo tadi kabarin gue kalau Jack hampir selesai sama pekerjaannya, and it's mean lo harus berhenti juga dengan kebiasaan idiot lo yang berteman sama alkohol tiap malam," ucap Jevan panjang lebar, tangannya meraih ganggang lemari lalu menariknya—membuka lemari untuk memperlihatkan isi di dalamnya yang sudah kosong. "I threw it all away," ucapnya lagi seraya menaikan kedua alis dan tersenyum kegirangan.

Rodrig tidak menjawab, ia hanya menggeleng kemudian berbalik menuju depan televisi.

Jevan tersenyum penuh kemenangan, rencananya berhasil, Rodrig tidak menuntut atau marah karena alkoholnya menghilang semua dalam sekejap.

"Jadi kapan Jack bisa jemput kesini?" Tanya Rodrig seraya mengambil remot dan menyalakan televisi.

Jevan berjalan menghampiri Rodrig dan mengambil posisi di sebelah pria itu, tak lupa ia mengambil satu bungkus jajanan di depan kulkas untuk menemaninya menonton.

"Gue nggak tahu, papa lo cuma bilang dalam waktu dekat aja," ujarnya. Jevan mengingat kembali bagaimana Felix—ayah Rodrig tertawa keras ketika Jevan menceritakan segalanya tentang keadaan Rodrig, Jevan hanya dapat meringis karena Felix tentu saja tidak merasakan bagaimana merawat Rodrig apalagi hanya ada mereka berdua di dalam kamar hotel VVIP ini.

"Oh .. " Rodrig menjawab singkat lalu kemudian menyerahkan remot itu pada Jevan dan melangkah pergi.

"Lo mau kemana?" Tanya Jevan dengan cepat. "Lo mau beli alkohol lagi?"

"Gue mau tidur," ujar Rodrig tanpa menatap ke arah Jevan dan langsung menghilang dibalik pintu kamarnya.

Jevan mengerjap samar dan kemudian ia mengangguk. Begitu lebih baik karena sejujurnya Jevan takut menghadapi Rodrig apalagi suasanya hatinya sedang buruk.

×××××

Rodrig terusik di dalam tidurnya, ia merasa terang masuk menghampiri. Rodrig selalu terbiasa tidur dengan lampu yang padam sehingga ketika ada titik lampu yang menyala sangat mengusik Rodrig.

Rodrig bergerak ke kanan dan ke kiri—mencari kenyamanan dalam tidurnya.

Umpatan kasar keluar dari bibirnya ketika ia bahkan tidak mendapat ketenangan.

"Sialan!" Rodrig menyugar rambutnya lalu mengerjap sebentar sebelum suara teriakan dan nyanyian mengagetkannya.

"*Happy birthday* Rodrig, *happy birthday* Rodrig, *happy birthday* Rodrig tolol ... *happy birthday* Rodrig!"

Nyawa Rodrig masih belum sepenuhnya terkumpul apalagi ketika matanya menangkap Emma, Kyla dan Jevan berdiri dengan sepotong kue kecil yang Emma pegang.

Apa Rodrig sedang bermimpi sekarang? Kenapa tampak nyata? Apa benar sekarang hari ulang tahunnya? Kenapa Rodrig tidak menyadari?

Rodrig mengerjap samar lalu melangkah menghampiri ketiganya yang sedang berdiri dengan topi ulang tahun yang terpasang di kepala mereka, langkahnya langsung berhenti di depan Emma. Kedua tangan Rodrig terulur memegang pipi Emma sambil masih menatap perempuan itu dengan tatapan tidak percaya.

Demi Tuhan kalau ini mimpi tolong jangan bangunkan Rodrig karena ia tidak sangup menghirup udara sesak tanpa Emma lagi. Jika ini mimpi maka Rodrig lebih memilih hidup di dunia mimpi saja. Jika ini mimpi ...—

"Selamat ulang tahun, Rodrig." Emma mengucapkannya dengan tersenyum manis membuat Rodrig tersentak dan langsung mundur mengambil jarak.

Jadi ini bukan mimpi? Rodrig tidak sekedar menghayal sejak tadi?

Detik itu juga Rodrig langsung maju mendekat dan merengkuh Emma ke dalam pelukannya lalu mengecup bibir Emma—melumatnya sedikit untuk menyalurkan rasa frustasi yang Emma torehkan setelah hampir dua minggu kehilangan perempuan itu dari tatapannya.

"Sialan!"

"Anjing!"

Umpat Jevan dan Kyla secara bersamaan dan langsung memalingkan wajah mereka berdua ke arah lain.

Wajah Emma merah padam akibat kelakuan Rodrig namun pria itu sendiri tidak menggubrisnya, Rodrig tetap mendekap Emma seolah tidak ingin perempuan itu jauh barang sejengkal pun.

"Rodrig aku sesek," ucap Emma pelan.

Rodrig langsung melepaskan pelukannya dari Emma.

"Tiup lilin dulu, lilinya udah mau habis," lanjut Emma seraya menyodorkan kue kecil di depannya.

"*Make a wish*nya kebahagiaan gue ya, ini gue udah berkorban pake barang-barang alay kayak gini lho," ujar Jevan dengan nada tidak terima seraya menunjukan topi ulang tahun berambu-ambu yang ia kenakan di kepalanya.

Emma dan Kyla serentak menoleh ke arah Jevan dengan tatapan tajam.

"Nggak ikhlas banget lo!" Sindir Kyla.

"Eh apa sih ini kakak-adek daritadi jadiin gue tawanan mulu," ucap Jevan lagi.

"Udah kak Jevan diem dulu, Rodrig mau tiup lilin," kini Emma yang berucap.

Jevan menggeleng jengah. "Berasa paling tua gue, lo manggil Rodrig tanpa embel-embel kak sedangkan gue ... huft," ucapnya lagi seraya menghembuskan napas dan berjalan untuk duduk di kasur Rodrig.

Emma hanya membalas dengan memeletkan lidahnya pada Jevan, sedangkan Rodrig mengangkat kedua alisnya menatap Emma dan Jevan dengan bingung.

Sejak kapan Emma menjadi dekat dengan Jevan?

"Ayo ... tiup lilin." Titah Emma lagi.

Rodrig mengerjap lalu tersenyum samar dan mengangguk, ia bergerak memejamkan mata kemudian

menggumamkan harapan di dalam hatinya dan langsung meniup lilin itu.

"Yeaay!!"

Emma dan Kyla sama–sama bertepuk tangan karena Rodrig telah selesai meniup lilinnya.

"Happy birthday, calon adik ipar!" Kyla maju menjabat tangan Rodrig seraya tersenyum mengejek, perkataan Kyla menimbulkan rona merah pada kedua pipi Emma.

Rodrig terkekeh kecil. "*Thanks*, La!" Ucapnya pada Kyla.

"Selamat tambah tua bro!" Jevan berteriak dari belakang tanpa mau repot–repot berjalan menjabat tangan Rodrig di depan.

Rodrig hanya mendecih mendapat ucapan selamat ulang tahun dari Jevan. Ia masih kesal dan penasaran kenapa Jevan dan Emma bisa dekat? Kenapa mereka bertiga bisa sampai disini? Pertanyaan itu terngiang di kepala Rodrig.

"Ayo kita makan kuenya di luar," ajak Kyla. "Sambil ngobrol rencana kedepannya mungkin?" Goda Kyla dan langsung berjalan mendahului mereka diikuti Jevan dan Rodrig beserta Emma.

Ketiganya mengambil tempat masing–masing di sofa ruang tamu. Raut Emma, Kyla dan Jevan biasa saja berbeda dengan Rodrig yang tampak muram.

"Lo nggak penasaran kenapa Emma bisa sampai disini? Kenapa Emma bisa kasih surprise ulang tahun ke lo?" Tanya Kyla menbuka percakapan ketika tidak ada satu pertanyaan pun yang Rodrig lontarkan.

Rodrig menggeleng. "Dibanding itu, gue lebih penasaran kenapa lo sama Emma jadi deket kayak gini?" Tanya Rodrig dengan sebelah alis terangkat dan tatapan yang menujuk pada Jevan.

Emma, Kyla dan Jevan melongo, seketika suasana menjadi hening. Wajah Rodrig masih menunjukan tatapan menuntut jawaban.

"Kamu cemburu aku sama kak Jevan?" Tanya Emma heran.

Sedangkan Jevan tidak dapat menyembunyikan raut konyolnya itu. "Lo ... jangan bilang lo cemburu gue sama Emma?" Jevan melontarkan pertanyaan yang sama dengan Emma pada Rodrig.

"Ada yang salah?" Rodrig balik bertanya.

Ketiganya kembali bengong. Entah kenapa Rodrig yang awalnya saat irit berbicara dan minim ekspresi kini tampak menyebalkan, rautnya sangat menjengkelakan dengan rasa penasaran yang menutupnya.

"Rodrig lo udah nggak waras!" Jevan mengoceh kesal. "Setelah gue berkorban segini banyak berusaha biar lo sama Emma balikan, bisa–bisanya lo cemburuin gue sama Emma? Rodrig lo ... " Jevan seolah kehabisan kata–kata.

"Lo emang bener–bener gila!" Kini Kyla yang bersuara.

Sedangkan Rodrig masih diam dengan kerutan di alisnya.

"Lo masih nungguin jawaban gue? Ya Tuhan tolong ... " Jevan mengusap wajahnya dengan frustasi.

"Gue penasaran, tinggal jawab aja apa susahnya?" Rodrig—dengan wajah menyebalkan itu kembali membuat Jevan serasa ingin menamparnya.

"Ya Tuhan ternyata gini kalau temen udah bucin, cemburunya nggak ngotak," ucap Jevan seraya menggeleng.

"Aku deket sama kak Jevan sejak kak Jevan kasih ide untuk nge-surprisein kamu," ucap Emma menjawab pertanyaan Rodrig.

"Ide? *Surprise*? Maksudnya?" Rodrig kini menegakan badannya—bersiap mendengar cerita Emma.

"Astaga ... " Jevan mendesah lelah. "Jadi gini ... Emma nggak pernah berniat kayak gitu sama lo, *i mean* Emma nggak pernah berniat untuk push lo menjauh, dia nggak nolak lo, itu semua bagian dari rencana gue,—"

"*What the hell*?" Rodrig membulatkan matanya lalu menatap Emma seolah meminta penjelasan.

Emma meringis namun mengangguk.

Ingatan Emma terlampau pada hari dimana Emma menolak Rodrig di depan Kyler dan Kirana. Sebenarnya beberapa saat setelah Emma tertidur di kamar bersama Rodrig, Emma sempat terbangun sebentar dan disaat itu Rodrig tengah tertidur. Emma hendak minum tetapi gelas berisi air putih diatas meja kecilnya kosong maka Emma memutuskan turun ke bawah karena rasa haus begitu menuntutnya. Lalu tepat di ujung tangga ketika Emma ingin berbelok menuju dapur, Jevan menghentikan langkahnya—mengatakan rencananya pada Rodrig.

"Seriusan kak Jevan mau buat rencana kayak begitu?" Tanya Emma dengan kerutan di alis.

Jevan mengangguk. "Iya, Rodrig sekali-kali harus dikasih pelajaran kayak gitu biar dia kapok, biar dia ngerasain juga," ujarnya pada Emma seraya bersandar di dinding.

"Lalu aku harus gimana?" Tanya Emma yang masih tidak mengerti apa yang harus ia lakukan.

"Lo cuma harus menolak dia sejahat mungkin, oke?" Jevan mencoba memberikan pemahaman pada Emma. "Lo harus akting se-keren mungkin, pokoknya lo harus pura-

pura nggak maafin dia, lo harus tolak dia, pokoknya nggak boleh terima dia, ngerti nggak?" Tanya Jevan.

Emma terdiam sebentar sebelum mengangguk. "Oh ... ngerti, aku paham," ucapnya pada Jevan.

Jevan tersenyum lebar lalu mengangkat ponsel Rodrig—menunjukan layar yang berisi chatnya bersama Kyler pada Emma. "Bagus, lo harus mulai akting nanti sore karena Rodrig udah nyuruh gue untuk pancing Kyler kesini," Jevan terkekeh. "Calon suami lo itu bener-bener mabuk cinta, orang normal lainnya bakalan ngulur waktu karena baru aja ketemu—baru aja dapet maaf dari pacarnya, tapi Rodrig nggak, harusnya dia menikmati waktu dulu sama lo karena baru aja ketemu dan lo baru aja kasih dia kata maaf atas kesalahannya dia tapi ternyata ... dibanding dia duduk dan nikmati waktu sama lo Rodrig lebih memilih untuk pancing Kyler kesini biar dia tahu kalau Rodrig udah temuin lo dan segera nyelesain masalah dia sama Kyler,—sama keluarga lo untuk dapat restu," ucap Jevan lagi dengan senyum tipis sembari menggelengkan kepalanya.

Emma hanya menyimak tanpa niat untuk berkomentar meskipun Emma tidak dapat menutupi debaran di dadanya ketika mendengar pengakuan Jevan tentang Rodrig.

"Gue capek tapi nggak apa-apa," ucap Jevan lagi. "Yang penting lo berdua bayar capeknya gue dengan sama-sama terus, kasih gue ponakan yang banyak, yang cantik, yang ganteng, pokoknya harus banyak," Jevan melanjutkan ucapannya yang berhasil membuat Emma menatap pria itu dengan terharu.

Emma mengerjap lalu tersenyum manis. "Makasih kak Jevan," ucapnya pada Jevan seraya mengaminkan harapan Jevan.

"Yoo, sama–sama," ucap Jevan kemudian merogoh ponselnya dari dalam saku celananya dan memberikan pada Emma. "Ini, isi nomor hp lo disini, biar kita gampang saling kabar demi suksesnya rencana idiot yang nggak tahu kenapa tiba–tiba terlintas di otak gue," kata Jevan lagi.

"Oke," Emma mengangguk lalu mengambil ponsel Jevan dan mengisi nomornya sendiri setelah itu memberikan kembali ponsel itu pada Jevan.

Jevan mengangguk. "Udah lo naik sana, yang ada Rodrig kejang–kejang kalau sampai dia bangun tapi nggak ada lo," ujar Jevan.

Emma tertawa terapi langsung mengangguk dan berpamitan pada Jevan kemudian naik kembali ke kamarnya.

Dan setelah peristiwa yang terjadi di sore hari itu, setelah Rodrig dan Jevan meninggalkan kediaman Emma, Emma merengek pada Kyler dan Ariana beserta Kirana, Emma mengungkapkan bahwa ia ingin bersama Rodrig. Awalnya Kyler menolak keras sedangkan Ariana dan Kirana hanya diam karena mereka tidak tega menentang keinginan Emma, apalagi perempuan itu tengah hamil, namun Emma tetap tidak berhenti membujuk Kyler bahkan pada hari–hari berikutnya selepas Kyler menolak untuk kesekian kali, Emma tidak menyerah sama sekali sampai akhirnya Kyler dengan berat hati mengijinkan hal itu, salah satu momen paling bahagia bagi Emma.

Emma tahu bahwa semesta dan Tuhan selalu punya cara sendiri untuk memberi karma akan perbuatan seseorang dan itu bukan kapasitas Emma untuk melakukan hal tersebut pada Rodrig, sehingga memaafkan dan menerima Rodrig adalah hal yang akan Emma lakukan.

Lalu setelah hari dimana Jevan dan Rodrig pergi Emma selalu mendapat perkembangan tentang Rodrig dari Jevan. Bagaimana pria itu menghabiskan waktu dengan alkohol sempat membuat Emma merengek pada Jevan untuk menghentikan rencana ini, namun Jevan meyakini bahwa Rodrig akan baik-baik saja sehingga Emma mau melakukannya lagi. Bahkan Emma juga tahu kapan tepatnya Rodrig akan berkunjung, apapun—segala tentang Rodrig Emma tahu karena Jevan selalu memberi kabar padanya.

Begitulah kejadian yang sebenarnya. Emma tidak dapat menahan tawanya ketika menceritakan hal itu pada Rodrig.

"Sialan!" Rodrig menggeram kesal, rasanya ia ingin memukul Jevan yang tetap duduk dengan raut wajah datar seolah tidak ada apapun yang ia perbuat.

"Udah? Lo kapok nggak?" Tanya Jevan. "Memaafkan lo memang tugasnya Emma, tapi kasih lo karma dan pelajaran itu tugas gue, bukan Tuhan," lanjut Jevan lagi.

"Tolol emang lo!" Rodrig masih emosi, wajahnya jelas sekali menunjukan bahwa ia sedang berapi-api. "Berarti soal Jack?"

Jevan mengangguk. "Iya, itu juga rencana gue," ucapnya, Jevan tidak menyangka rencananya berjalan mulus, bahkan Jevan pun harus menjelaskan rencananya pada Felix dan Natalia lewat telepon ketika Rodrig tertidur demi membuat sandiwara bahwa Jack sedang tidak bisa menjemput mereka agar Rodrig tetap berada disini sehingga segala yang Jevan rencanakan berjaln lancar.

"Tai lah!" Umpat Rodrig lagi, ia masih tidak bisa terima penyebab depresinya selama ini karena sandiwara Jevan di belakangnya. Padahal pria itu selalu bersikap paling peduli bahkan sampai menawarkan penerbangan reguler bagi

Rodrig. Jevan benar–benar berbakat menjadi pemain sinetron.

"Rodrig, Emma yang hamil tapi kok lo yang sensian sih?" Tanya Kyla yang sedari tadi bingung dengan sifat Rodrig. Biasanya pria itu paling pandai menyembunyikan emosi namun saat ini seolah Rodrig adalah buku terbuka yang mudah sekali dibaca.

Rodrig berdecak sebal tanpa mau susah payah menanggapi celotehan Kyla. Ia lalu memalingkan wajah menatap Emma yang duduk disampingnya. "Mana hp kamu?" Tanya Rodrig seraya menyodorkan tangan untuk meminta ponsel Emma.

Emma mengambil ponsel dari saku celananya kemudian memberikan pada Rodrig dengan raut bingung.

Rodrig mengambilnya tanpa mengucapkan sepatah katapun sedangkan Emma melirik apa yang Rodrig lakukan dengan ponsel Emma.

"Kok kamu hapus nomor kak Jevan?" Tanya Emma dengan heran.

"Hah?"

"Rodrig anjing!"

Lagi dan lagi, suara Jevan dan Kyla keluar secara bersamaan.

"Wah ... wah ... udah gila ni cowok," Kyla menggeleng tak percaya sambil menatap Rodrig.

"Lo bener–bener ya nggak tahu terima kasih sama sekali!" Jevan berdecak sebal dan langsung berdiri hendak menuju balkon untuk merokok.

Rodrig tidak peduli dengan Jevan dan Kyla, ia malah menarik Emma untuk lebih dekat lalu mendekap Emma dengan erat mengecupnya berulang kali lalu bergumam

keras. "Jadi kapan mau nikah? Kamu tentuin aja tanggalnya," ucap Rodrig tiba-tiba pada Emma yang membuat jantung Emma berdegup berkali-kali lipat.

Kyla yang duduk langsung berdiri dan menoyor kepala Rodrig sedangkan Jevan yang hendak pergi itu langsung menghentikan langkahnya sambil menatap Rodrig dengan tatapan tidak percaya.

Demi Tuhan sepertinya Rodrig benar-benar hilang akal karena Emma.

BAB 55

Rodrig sepertinya sudah hilang akal, bucinnya bahkan sudah tak tertolong. Bayangkan ... Emma hanya baru mengatakan bahwa buah pear terlihat enak dan tanpa ada jeda satu detik pun Rodrig sudah berjalan keluar mencari pear padahal Emma tidak meminta, menurut Jevan dan Kyla bukankah itu terdengar tidak waras? Untung ada minimarket di basement hotel yang buka dua puluh empat jam.

"Emma gue tarik kata-kata gue deh," ujar Kyla. Ketiganya saat ini tengah berada di meja makan karena Kyla dan Jevan telah selesai memasak. "Gue nggak setuju lo sama Rodrig, gue bakalan desak Kyler untuk nggak setuju lagi kayak dulu,"

Lihat, bahkan Kyla dan Jevan saja Rodrig jadikan babu karena ia tidak ingin Emma memakan makanan tempat hotel ini, ketika Emma mengeluh lapar tadi. Ini masih pukul satu tengah malam karena tadi Emma dan Kyla datang memberikan surprise pada Rodrig tepat jam dua belas malam, dan pria itu dengan teganya masih menyuruh Kyla dan Jevan untuk memasak karena menurut Rodrig jika memesan makanan di hotel mungkin saja ada beberapa bumbu-bumbu berbahaya seperti micin karena ia tidak mengetahui detailnya, padahal sebenarnya Rodrig tinggal request mau pesanan yang seperti apa, tidak memakai bumbu apa, tapi memang pria itu terlalu idiot untuk dibicarakan saat ini.

"Gue nyesel lo sama dia balikan, sumpah!" Seru Jevan dengan berapi-api.

Emma hanya tersenyum canggung. "Maaf–maaf," ucapnya pelan.

"Rodrig beli buah di bawah aja lama banget, mana udah lapar lagi," ucap Jevan lagi, pria itu yang paling sering mengeluh. "Gue makan duluan lah bodoh amat," lanjutnya lagi dan ketika ia hendak memakan, pintu hotel langsung terbuka lebar.

Disana ... di depan pintu Rodrig muncul dengan satu plastik besar buah pear, bayangkan ... satu plastik besar.

"Rodrig lo mau jualan pear?" Tanya Kyla dengan bergidik ngeri.

Sendok yang akan dimasukan ke dalam mulut Jevan kini terhenti di udara, ia lebih memilih melongo menatap Rodrig.

"Kebun pear mau lo buka hah?" Tanya Jevan dengan wajah lelah, ia sudah tidak sanggup menghadapi tingkah aneh Rodrig.

Rodrig tidak mempedulikan perkataan Jevan dan Kyla, ia melangkah mendekati Emma lalu duduk disampingnya. "Makan nasi dulu nanti habis ini baru makan pear, oke?" Ucap Rodrig pada Emma.

Emma mengangguk pelan dengan ringisan, sebenarnya Emma juga bingung menghadapi Rodrig yang terkesan berlebihan dalam segala hal yang menyangkut Emma, namun jika ia mengatakan pada Rodrig seperti Kyla dan Jevan yang blak–blakan ia takut itu akan melukai Rodrig.

Detik selanjutnya mereka sudah sibuk dengan makanan mereka masing–masing meski kadang–kadang ocehan masih keluar dari mulut Jevan dan Kyla.

"Enak banget, lo ternyata bisa masak seenak ini?" Gumam Emma sambil menatap Kyla dengan tatapan menggeleng tak percaya.

"Gue juga ada campur tangan ya Emma, bukan cuma Kyla aja yang masak," ujar Jevan dengan nada sinis yang tidak terima karena hanya Kyla yang Emma puji.

Emma tertawa keras. "Iya, lo juga kak," ucapnya pada Jevan. Emma sudah membiasakan diri untuk tidak berbicara terlalu formal dengan Jevan namun untuk menghilangkan embel-embel kak di depannya Emma masih berusaha.

"Bisa nggak panggil gue Jevan aja? Kak-kak udah kayak gue yang paling tua disini,"

Lagi dan lagi, topik yang selalu sama setiap Emma memanggil Jevan, pria itu selalu tidak terima jika Emma memanggilnya dengan kak di depan.

Emma hendak berbicara sebelum Rodrig memotong—ia lebih dulu mengangkat suara mengakibatkan Emma memilih diam.

"Nggak usah, panggil kak aja, kalau nama doang kesannya lo berdua deket banget," ucap Rodrig yang terdengar sangat menyebalkan di telinga Jevan.

Kyla sontak menutup mulutnya karena menahan tawa, begitupun dengan Emma sedangkan Jevan sudah memerah wajahnya.

"Gue nggak tahu lagi harus ngomong apa sama lo Rodrig, gue udah capek. Terserah lo aja dah," kata Jevan dan setelah itu ia melanjutkan makannya tanpa menimbrung dalam obrolan ringan yang terjadi di meja makan, ia benar-benar kesal sedangkan Rodrig memang tidak menanggapi pria itu sama sekali.

"Jadi kita balik ke Indo?" Kyla bertanya, ia selesai duluan dengan makanan miliknya.

Jevan mengangkat kedua bahunya pertanda tidak tahu sedangkan Emma menatap dengan bingung. Lagi, satu-

satunya yang akan memutuskan adalah Rodrig sedangkan pria itu minim bicara jika bukan Emma yang memancing obrolan. Kyla yang menyadari hal itu memutar bola matanya malas lalu melirik Emma sembari mengode perempuan itu untuk memancing Rodrig akan jawaban dari pertanyaannya.

Emma mengerjap samar lalu berdehem singkat sebelum menyenggol Rodrig dengan sikutnya, pria itu langsung menoleh dengan cepat—menatap Emma bingung.

"Kenapa?" Tanya Rodrig langsung.

"Kyla nanya, jadi balik ke Indo?" Emma menjawab.

"Oh, jadi," jawab Rodrig singkat, ia bergerak mengambil segelas air lalu meminumnya sebagai penutup untuk makanannya kemudian kembali menatap Emma lagi. "Kamu maunya kita balik kapan?" Rodrig melempar keputusan itu pada Emma.

"Sial!" Umpat Kyla. Ia sudah muat melihat adegan romantis yang selama beberapa jam belakangan ini sudah mencemarkan pandangannya. "Padahal sebenarnya gue bisa balik sendiri, tapi nggak tahu kenapa ujung–ujungnya gue pake nanya lagi ke si setan itu," ucapnya pelan lalu mengambil satu buah pear dan menggigitnya dengan kesal.

Jevan disamping yang melihat Kyla memakan buah dengan ganas langsung meringis.

"Aku ... nggak tahu, terserah aja," jawab Emma yang menjadi bingung sendiri.

Kyla dan Jevan sudah menghela napas untuk kesekian kalinya sedangkan Rodrig terlihat diam seperti sedang berpikir.

Demi Tuhan Emma rasa disini hanya tersisa Emma yang paling waras.

"Secepatnya," ujar Rodrig tiba–tiba menarik perhatian ketiganya, pria itu tidak menggubris tatapan heran mereka dan lebih memilih mengambil beberapa buah pear lalu berjalan mencucinya di wastafel lalu kembali lagi di meja makan dengan satu pisau buah.

"Secepatnya?" Tanya Emma bingung.

Rodrig mengangguk. "Lo berdua bukannya harus ngurus untuk kuliah?" Tanya Rodrig dengan sebelah alis terangkat.

"Oh iya! Akhirnya gue nggak jadi nganggur setahun," seru Jevan dengan berapi–api. "Besok aja, Rid. Hubungin papa lo," saran Jevan lagi.

"Besok?" Emma dan Kyla menyahut bersamaan.

"Apa nggak ada *prepare* dulu?" Emma mengerjap samar. Masalahnya mereka baru berada disini belum sampai satu hari dan besok sudah harus kembali ke Indonesia, itu berarti mereka mesti mempersiapkan segalanya malam ini? Yang benar saja! Emma sedang hamil, tidak bisa diajak banyak bergerak.

Rodrig yang semula sibuk dengan buah di tangannya kini menjadi panik sendiri ketika melihat raut Emma yang sudah berubah masam. Ia meletakan buah dan pisau itu diatas piring kosong lalu berbalik ke samping sepenuhnya menghadap Emma.

"*Hey .. what's wrong*?" Tanya Rodrig selembut mungkin pada Emma.

Emma tetap diam untuk beberapa saat namun di detik selanjutnya ia menggeleng dan berusaha mengontrol ekspresi wajahnya. "Harusnya kita istirahat dulu disini beberapa hari," ujar Emma pelan. "Lagian Kyler sama tante juga masih disini kan, nggak mungkin aku sama Kyla balik tanpa mereka," lanjut Emma lagi, sebenarnya bukan itu

alasan Emma untuk menetap sedikit lebih lama, hanya saja ia merasa ingin menghabiskan waktu dengan Rodrig dulu disini, lagipula ketika kembali nanti pasti banyak hal yang harus mereka lakukan dan salah satunya adalah Emma harus berbaur dengan keluarga Rodrig sedangkan ia sendiri sangat sulit untuk menyesuaikan diri apalagi ditambah kondisinya saat ini.

"Eh—iya sih," Kyla menanggapi omongan Emma dengan bingung, masalahnya perihal Kyler dan Kirana bisa dibicarakan, apalagi rumah mereka yang lama tidak benar-benar dijual, itu mereka lakukan hanya untuk memperkuat fakta bahwa Emma menghilang.

Rodrig tidak membutuhkan waktu lebih untuk mengangguk—mengiyakan keinginan Emma, Jevan yang melihat itu bahkan yakin jika Emma ingin melihat menara Eiffel saat ini maka Rodrig akan langsung mencari penerbangan paling cepat ke Paris, raut pria itu terlalu jelas menunjukan rasa patuh pada Emma.

Emma tersenyum lebar. "Aku mau tidur," ucapnya pada Rodrig.

"Ayo, aku temenin!" Rodrig berdiri cepat lalu menarik tangan Emma untuk berjalan bersamanya menuju kamar Rodrig.

"Heh, kalo lo tidur sama Emma nanti gue sama siapa anjing? Kamarnya cuma dua!" Seru Kyla dengan cepat lalu berlari menghadang Rodrig dan Emma agar tidak masum ke dalam kamar.

"Sama Jevan aja," celetuk Rodrig asal-asalan dengan raut malas. "Awas lo!" Sentaknya pada Kyla lalu kembali menarik tangan Emma berusaha menerobos Kyla yang sudah menghadang pintu kamar Rodrig.

"Lo nggak waras?! Pokoknya Emma tidur sama gue!" Teriak Kyla histeris, ia benar-benar butuh tidur saat ini, matanya sudah tidak dapat diajak berkompromi lagi.

"Ya tidur sama gue apa salahnya sih, Kyla?" Jevan menyahut santai dari sudut tembok, posisinya saat ini bersandar dengan kedua tangan terlipat di dada.

"Lo lebih nggak waras!" Teriaknya pada Jevan. "Pokoknya lo semua nggak waras!" Serunya lagi, ia beralih menatap Emma dengan tatapan memohon. "Emma... *please* lo tidur sama gue ... gue mohon," Kyla menunjukan wajah memelasnya pada Emma.

Emma terdiam sebentar sembari menggigit bibirnya, ia memikirkan jawaban atau solusi apa yang paling tepat untuk Kyla karena sejujurnya Emma sedang menginginkan bersama Rodrig saat ini.

"Hmm ... gini aja, kak Jevan tidur aja di sofa ruang tamu, kamu di kamarnya kak Jevan," saran Emma dengan enteng, raut Kyla yang semula memelas kini langsung berubah biasa saja.

"Heh apa-apaan?!" Jevan berseru tak terima.

"Oke .. Ide bagus, gue terima, lo bisa masuk sekarang," ucap Kyla dengan cepat dan langsung menyingkir dari depan pintu tanpa mempedulikan Jevan yang protes.

Emma dan Rodrig langsung menghilang—masuk ke dalam kamar meninggalkan Kyla dan Jevan di depan. Diam-diam Rodrig tersenyum geli mendengar kalimat Emma barusan, solusi yang benar-benar merugikan Jevan namun menguntungkan keduanya karena dengan cepat bisa menghabiskan waktu bersama tanpa perlu melibatkan diri lagi dalam perdebatan Jevan dan Kyla.

Entah kenapa mengingat tingkah Emma barusan membuat Rodrig merasa ... senang? Emma memberikan jawaban pada Kyla dimana Rodrig merasa jawaban itu menyiratkan Emma sedang ingin bersama Rodrig.

Rodrig benar–benar tidak dapat menyembunyikan senyumnya.

"Kenapa?" Emma menatap Rodrig yang masih tersenyum itu dengan heran.

"Nggak," jawab Rodrig dan langsung menarik Emma untuk berbaring bersamanya di tempat tidur.

"Pelan–pelan," ucap Emma dengan tawa ketika Rodrig mulai memeluknya erat. "Perut aku mulai berat rasanya, jadi pelan–pelan," ucapnya lagi memperjelas.

Rodrig langsung spontan melepas rangkulannya dari Emma lalu beringsut menjauh sedikit.

"Nggak apa–apa, nggak usah ngejauh sampai begitu juga kali," Emma terkekeh.

Rodrig juga ikut tertawa sebelum kembali mendekatkan dirinya lalu memeluk Emma lagi.

"Rasanya masih ... menakjubkan," gumam Rodrig tiba–tiba.

Emma mendongak dalam pelukan Rodrig. "Apa?" Tanyanya bingung.

"*Hug you ... like this*," Rodrig menggeleng sambil tersenyum tipis, ia menunduk dan mengecup puncak kepala Emma berulang kali.

Diam–diam Emma menahan senyumnya, bukan hanya Rodrig yang merasa seperti itu karena Emma pun mengalaminya.

"Kita harus balik ke Indo secepatnya," ucap Rodrig tiba-tiba ia memegang kedua pipi Emma lalu mendekatkan wajah keduanya.

"Kenapa harus cepat-cepat?" Tanya Emma lirih, rautnya berubah senduh.

Rodrig terdiam, mimik yang awalnya sumringah kini berubah menjadi serius membuat Emma ikut-ikutan serius.

Keduanya bertatapan selama beberapa saat sebelum Rodrig merogoh sesuatu dari dalam saku celana jeans yang ia kenakan.

"Emma..." panggil Rodrig masih dengan posisi keduanya berbaring berhadapan. "*Will you marry me*?" Rodrig tersenyum kecil sembari mengangkat cincin kecil dengan motif pita berwarna pink.

Emma membulatkan matanya—*speechless* untuk beberapa detik namun setelahnya ia tertawa dan mengambil cincin yang Rodrig pegang.

"Ini cincin kamu beli dimana?" Tanyanya masih dengan tawa yang sudah meredah. Emma merasa geli dengan cincin yang Rodrig gunakan untuk melamarnya saat ini, cincin ini benar-benar adalah cincin mainan.

Raut Rodrig berubah malu dan tangannya langsung bergerak menggaruk kepalanya sendiri.

"Tadi pas ke mini market di bawah ada satu box barbie yang dijual di gerai mainan, kebetulan aku lihat ada cincin ini—ehm ... mungkin *free gift* kali ya? Dan ... bagus kan?" Rodrig berucap terpatah-patah namun tetap berusaha pede dengan senyum tipisnya itu. "Aku ambil aja, karena kalau untuk ke store dulu kelamaan, aku mau keep kamu secepatnya," lanjut Rodrig lagi.

"Keep? Emang aku barang?" Tanya Emma masih dengan senyum geli dan dua alis yang terangkat. "Terus barbie-nya kamu buang?" Tanya Emma.

Rodrig mengangguk. "Iya, box barbie–nya aku buang. Emang kamu mau? Biar aku ambilin lagi di bawah, aku cari lagi," ujarnya serius,

Emma menggeleng cepat sambil mengibaskan kedua tangannya. "Nggak, nggak usah, aku bercanda," kata Emma.

Tatapan Rodrig menelusuk Emma sampai ke dalam yang Emma rasa bahkan bisa menembus jantungnya yang sudah berpacu dua kali lipat. "Emma *i'm serious, will you marry me*? Maaf untuk cincinnya kalau nggak sesuai ekspetasi kamu, aku bakal ganti berkali–kali lipat lebih dari yang kamu bayangkan—yang ada di pikiran kamu," Rodrig berucap tulus membuat Emma yang awalnya masih menyimpan raut geli kini beralih serius lagi.

Emma masih menatap Rodrig yang terlihat menunggu jawabannya.

"Emma?" Panggil Rodrig sekali lagi ketika Emma tak menjawabnya sama sekali.

Emma masih diam, lalu setelah itu ia memajukan badannya lebih mendekat pada Rodrig dan memberikan tangan kirinya dengan senyum manis.

"Emma, *it means ... yes*?" Tanya Rodrig masih tak percaya dengan respon Emma.

"Iya," jawab Emma senang. "Pasangin cincinnya disini," ujar Emma pada Rodrig yang masih belum bergerak memasangkan cincin itu pada jari manis Emma.

"*Of course*!" Rodrig mengangguk cepat dan memasangkannya.

Setelah cincin terpasang di jari Emma keduanya saling bertatapan dan langsung tertawa.

"Nanti kalau yang ini udah karatan, aku minta yang lebih bagus ya," ujar Emma sambil menunjuk cincin di tangannya ini.

"Iya–iya, nggak usah di ungkit bakal karatan juga sih," Rodrig mencibir kesal membuat Emma tertawa lagi, pria itu kenapa sangat berbeda? Yang bersama Emma seperti bukan Rodrig yang Emma tahu, bukan pria yang selalu diceritakan Sishy yang katanya cuek dan segala macam ciri–ciri.

Astaga ... Sishy dan Kania, Emma merindukan mereka, sungguh.

"Jadi kita mau balik ke Indo kapan?" Tanya Emma tiba–tiba.

Rodrig menatapnya dengan heran, padahal baru beberapa menit yang lalu Emma menolak diajak buru–buru pulang ke Indonesia.

"Secepatnya juga boleh, biar kita ngurusin untuk nikah–nya lebih cepat,"

"Hah?" Emma menyahut kaget, ia bahkan langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

"Kenapa?" Tanya Rodrig bingung dan ikut duduk bersandar di kasur.

Emma menggeleng. "Nikah?"

"Iya, kenapa? Bukannya kamu tadi udah nerima lamaran aku?" Rodrig bertambah bingung.

"I–iya tapi kita kan harus atur banyak hal dulu, Kyler sama tante juga harus—"

"Itu gampang," potong Rodrig sambil menghela napas lega sembari menyugar rambutnya ke belakang. Ia sudah berpikir macam–macam bahwa Emma akan menolaknya.

"Kamu nggak perlu kerepotan mikir untuk urusan itu, yang penting aku udah dapat persetujuan dari keluarga kamu aja itu lebih dari cukup," ucap Rodrig pelan sembari mengelus pipi Emma dan menarik perempuan itu untuk bersandar di dadanya. "Aku yang bakalan urus itu semua, kepala kamu ini jangan dipakai untuk mikir yang aneh–aneh atau yang nyusahin kamu sendiri. Ingat si kembar ... dan aku aja, oke?" Lanjut Rodrig lagi sembari menunduk dan mengecup puncak kepala Emma berulang kali,—hal yang paling senang ia lakukan belakangan ini.

Diam–diam Emma tersenyum dan tangannya merambat naik memegang dadanya sendiri, detak jantungnya selalu berpacu lebih dari detak normal jika Rodrig sudah mengubah posisi mereka menjadi seperti ini.

"*I miss you* ... " ucap Rodrig, suaranya berubah serak dan pelukannya pada Emma mengerat.

Emma hanya tersenyum sambil semakin menyenderkan kepalanya mendekat pada Rodrig.

"*I miss you so damn much*," ujar Rodrig lagi sambil menunduk lalu mengendus pada leher Emma, suaranya bertambah serak dan berat.

Emma langsung merasa aura yang berbeda, ia hendak berbalik menatap wajah Rodrig namun pria itu sudah terlanjut membungkamnya dengan ciuman.

Emma terkejut? Tentu saja, terlalu mendadak bagi Emma namun tidak untuk Rodrig, menurutnya ini adalah candu paling menyenangkan. Semua dalam diri Emma adalah candu bagi Rodrig.

"Rid ... ssh," Emma mendongak ketika bibir pria itu turun bermain di cekukan lehernya.

"Ya, *say my name*." Rodrig menjawab sambil tetap fokus dengan leher Emma. Bercak-bercak merah samar tak sadar sudah tercetak di leher perempuan itu.

"Rodrig ... " Emma memanggil lagi dan Rodrig langsung mendongak—kembali membungkam Emma dengan lumatannya pada bibir perempuan itu.

Tangan Rodrig tak tinggal diam, bermula dari menyentuh pinggang Emma lalu naik dan bermain di dada perempuan itu dengan pelan membuat Emma semakin melenguh. Entah karena efek kehamilan atau memang sudah terlalu lama ia dan Rodrig tidak bertemu membuat Emma seakan haus akan sentuhan Rodrig.

"*Can I*?" Rodrig tiba-tiba menarik diri sedikit menjauh dari Emma lalu bertanya padanya. Meski mata pria itu tertutupi kabut gairah namun ia tetap meluangkan waktu untuk sekedar bertanya—meminta persetujuan dan hal kecil itu membuat Emma melayang, Rodrig dengan sikap tak terduganya selalu bisa membuat Emma merasa istimewa.

"Emma ... *can I do it*?" Tanyanya lagi sambil menekan pusat gairahnya pada Emma yang berada di bawah tindihan Rodrig.

"*I-i'm pregnant but if it's okay ... then you can.*" Emma menjawab pelanz

Rodrig terdiam, tidak berpindah dari posisinya dan setelah itu ia menjauh—melepaskan diri dari Emma.

"*Sorry* ... " ucap Rodrig pelan, ia duduk membelakangi Emma sambil mengacak rambutnya berusaha meredam gairah yang masih memuncak. "Harusnya aku bisa tahan," ujarnya lagi.

Entah kenapa Emma malah merasa bersalah melihat Rodrig dengan kondisi seperti itu. Emma pernah dengar dari

Sishy bahwa meredam gairah tanpa menuntaskannya adalah hal paling menyulitkan bagi semua pria normal.

Emma bingung, ia harus apa disaat seperti ini? Yang dapat Emma lakukan hanya terdiam di sisi kasur setelah selesai memperbaiki tatanannya lalu menatap Rodrig yang sedang kesulitan mengatur napasnya. Emma tidak bergerak, tidak menghampiri bahkan tidak menjawab perkataan pria itu sebelumnya sampai akhirnya Rodrig sendiri yang berbalik pada Emma.

"Maaf, hampir kelepasan," ujarnya pada Emma dengan ringisan namun tetap memaksakan senyum, jika Jevan dan Kyla ada disini maka mereka akan serempak mengatakan bahwa Rodrig terlihat tolol.

"E–ehm iya," Emma tersenyum kecil.

Rodrig kembali mendekat lalu meraih Emma dalam pelukannya. "*Let's sleep*," ujar Rodrig lalu semakin merekatkan Emma dalam pelukannya meski Rodrig tahu ia akan kesulitan menahan gairah namun Rodrig akan tetap berusaha.

Emma tersenyum lebar di dalam pelukan Rodrig.

"Jadi kita bakal nikah?" Tanya Emma, percakapan inti sebelum tidur selalu menjadi bayangan Emma sejak dulu.

"Hmm ... " Rodrig bergumam mengiyakan sembari tangannya terus mengusap kepala Emma. "Secepatnya, lalu kita bakalan stay di Amerika. *You okay with that*?" Tanya Rodrig.

"Kenapa sejauh itu?" Tanya Emma kaget.

Rodrig tersenyum. "Aku putusin kuliah disana sambil ngurusin bisnis *underground daddy*. hal kayak gitu emang harus keluarga yang turun tangan, nggak bisa di percayain sama orang lain," jawab Rodrig menjelaskan.

Elusan tangan Rodrig di kepala Emma membuat rasa kantuk dengan cepat menghampirinya. "Ya, asal sama kamu," jawab Emma. "Gimana sama Gio?" Tanya Emma lagi, ini adalah hal yang sangat ingin Emma tanyakan.

"Kalau aku jawab dia ikut sama kita, apa kamu keberatan?" Tanya Rodrig, elusan tangannya di kepala Emma memelan berbanding terbalik dengan detak jantung Rodrig yang berpacu ketika menggumamkan pertanyaan tersebut.

Jika topik soal Gio adalah hal yang paling ingin Emma tanyakan maka berbeda dengan Rodrig, ia masih belum siap untuk membahasnya atau dalam sisi lain Rodrig sedikit malu dengan segala tingkahnya di masa lalu.

"Ya, nggak apa–apa, kenapa harus keberatan?" Emma menjawab cepat sambil mendongak menatap Rodrig dengan serius. "Kalau kita nikah, dia memang udah seharusnya ikut sama kita, nggak mungkin dia sama mama dan papa kamu terus 'kan?" Lanjut Emma lagi.

"Iya ... bener," jawabnya, ia tidak tahu harus mengatakan apa lagi, Rodrig *speechless* dengan jawaban Emma. Awalnya Rodrig berpikir Emma akan kesulitan menerima Gio karena bukan merupakan darah dagingnya, namun respon Emma diluar perkiraan Rodrig.

"Jangan–jangan kamu pikir aku nggak bakal terima Gio?" Tanya Emma tepat sasaran.

Rodrig mengangguk pelan.

"Astaga ... " Emma berdecak sebal. "Gimana bisa otak kamu dipenuhi pikiran kayak gitu? Aku nggak mungkin setega itu dan sejahat itu untuk benci anak kecil yang bahkan nggak tahu apa–apa," ujar Emma. Sebenarnya Emma sudah memikirkan hal ini sejak awal dan memantapkan

hatinya bahwa menerima Gio hukanlah hal yang salah. Emma tidak ingin bocah itu merasakan apa yang sempat Emma rasakan dulu meski sekarang segalanya telah baik-baik saja.

Pelukan Rodrig semakin mengerat, ia menarik Emma seakan menenggelamkan keduanya dalam dekapan masing-masing mereka. "*Thank you,* Emma." Ucap Rodrig dengan tulus. Kecupan di kepala Emma tak kunjung usai bahkan setelah Rodrig selesai mengucapkan kalimat tersebut. "*I am forever grateful*," lanjutnya lagi.

Emma hanya tersenyum tipis menanggapinya lalu perlahan mulai memejamkan matanya karena sentuhan Rodrig seakan alat penghantar menuju alam tidurnya.

×××××

Pagi di Australia tentu saja selalu terasa berbeda dengan pagi di Indonesia, apalagi pagi ini—dengan Emma di pelukan Rodrig adalah pagi paling berbeda dalam hidupnya.

Emma sudah bangun sejak beberapa saat yang lalu namun ia tetap pada posisinya dalam dekapan Rodrig karena pria itu belum juga bangun. Emma mengendus—menghirup aroma Rodrig yang entah kenapa terasa memabukan.

"Emma?" Rodrig menguap pelan sembari memanggil Emma dengan suara seraknya.

"Ya?" Emma mengubah posisinya menjadi duduk, matanya memandang Rodrig dengan senyum geli.

Rodrig ikut mengubah posisinya menjadi duduk dan bersandar pada kasur. "Kamu udah bangun dari tadi?" Tanya Rodrig.

Emma mengangguk. "Iya, lumayan," jawabnya.

Rodrig mengangkat kedua alisnya lalu tersenyum tipis, wajah dan aroma pria itu ketika baru bangun tidur benar-benar candu bagi Emma.

Pintu kamar diketok dengan keras dari luar membuat Emma berjalan dengan cepat untuk membukanya.

"Jalannya pelan-pelan aja, itu pasti Jevan atau nggak Kyla yang mau ngerusuh," ucap Rodrig sedikit berteriak karena Emma mulai berjalan menjauh, ia berdiri lalu menyusul Emma.

Emma membuka pintu dengan lebar dan detik itu juga Jevan langsung melangkah masuk ke dalam kamar.

"Lo berdua udah enak-enak disini semalam? Sekarang keluar. Gue pinjam kamar lo sampai puas!" Jevan berucap dengan raut kesal sambil membantingkan badannya ke kasur. "Sialan, badan gue rasanya remuk semua," keluhnya lagi.

Rodrig yang masih berada di sudut ruangan hanya menatap Jevan tanpa ekspresi sedangkan Emma mulai melangkah mendekati Jevan.

"Kenapa emangnya?" Tanya Emma.

"Saran lo nggak ada akhlak, gue disuruh tidur di sofa depan sama kakak lo. Brengsek nggak tuh?" Jevan menjawab ketus, ia kemudian membuka matanya menatap Emma dan Rodrig bergantian dengan alis berkerut sempurna. "Cepet keluar lo berdua, ngapain lagi disini? Gue mau tidur," ucap Jevan.

Rodrig menghela napasnya lalu menggeleng jenuh dengan tingkah Jevan. Ia kemudian melangkah mendekati Emma. "Kamu ke kamar Kyla aja kalau masih mau istirahat, biar aku disini sama Jevan," ujar Rodrig pada Emma.

Emma mengangguk. "Oke deh," jawab Emma sembari menunjukan jempolnya dengan senyum tipis dan langsung keluar.

Emma tidak menuju ke kamar Kyla seperti yang diperintahkan Rodrig melainkan ia melangkah ke dapur lalu membuat susu yang sempat ia bawah dari rumahnya kemarin ketika datang kesini bersama Kyla.

Setelah selesai membuat susu mata Emma menangkap roti dan selai diatas meja dan langsung bergerak membuat tiga potong untuknya, Emma merasa porsi makannya meningkat beberapa saat belakangan ini. Ia berjalan lalu membuka gorden dan duduk di sofa yang tepat berhadapan dengan pemandangan kota dari lantai atas hotel ini.

Sebentar lagi, dalam hatinya selalu mengatakan bahwa sebentar lagi ia akan menjalani kehidupan baru menjadi istri Rodrig. Emma tidak bisa memungkiri debaran yang menjadi–jadi setiap kali Emma memikirkan tentang hal itu.

"Bukannya aku bilang untuk istirahat di kamar Kyla?"

Rodrig tiba–tiba memeluk Emma dari belakang sembari menenggelamkan wajahnya dalam cekukan leher Emma, hal yang paling sering Rodrig lakukan selama beberapa jam mereka bersama.

Emma tersenyum tipis. "Aku lapar, makanya mau makan dulu," ucap Emma.

Rodrig melepaskan pelukannya lalu mengambil tempat disamping Emma.

"Kamu mau?" Emma menawarkan roti selai strawbery yang tadi ia buat pada Rodrig.

Rodrig tidak menjawab namun langsung menggigit roti di tangan Emma.

"Aku udah hubungin Jack, mungkin sebentar lagi dia udah *on the way* kesini," ucap Rodrig.

Emma mengerjap masih tidak mengerti maksud perkataan Rodrig.

"Jack datang buat jemput kita, mungkin besok kita udah bisa balik ke Jakarta," ucap Rodrig menjelaskan.

Emma melongo. "Kita dijemput?" Tanyanya tak percaya. Emma pikir mereka akan pulang dengan penerbangan biasa. Ia tidak berpikir Rodrig se-royal itu.

Rodrig mengangguk. "Iya, bukannya aku udah pernah bilang?" Rodrig kembali bertanya heran.

Emma menggeleng bingung. "Nggak tahu, mungkin aku lupa?" Kata Emma. Entah Rodrig yang belum mengatakannya atau memang Emma yang pelupa. "Jadi kita berangkatnya besok?" Tanya Emma lagi.

Rodrig mengangguk. "Bisa besok, bisa nanti malam juga,"

"Lalu keluargaku yang lain?" Tanya Emma lagi. Ia meletakan gelas susu yang sudah kosong dan piring ke atas meja di depan sofa lalu menyandarkan badannya.

Rodrig yang melihat itu langsung mengubah posisinya menjadi berbaring beralaskan paha Emma dengan wajahnya yang menghadap langsung ke perut Emma.

"Itu gampang," ucap Rodrig sambil mengendus perut Emma. "Aku kan udah bilang itu masalah gampang, *dad* sama *mom* udah ngurusin itu semua. Kita tinggal pulang aja, yang penting aku bawa kamu, masalah selesai," jawab Rodrig, ia melanjutkan kegiatannya mengendus perut Emma, sesekali menciumnya.

"Rid, geli ... " ucap Emma dengan tawa kecil sambil sesekali berusaha menjauhkan wajah Rodrig dari perutnya.

Rodrig mendongak menatap Emma dari bawah. "Sampai Indonesia nanti kita langsung periksa ke dokter ya?" Tanya Rodrig, wajahnya berubah serius.

Emma mengernyit. "Tapi jadwal periksa aku bulan ini udah selesai, aku udah periksa kemarin. Nanti bulan depan baru jadwalnya lagi," jawab Emma.

"Kenapa begitu?" Tanya Rodrig, ia berubah posisi lagi menjadi duduk seperti semula dengan badan yang menghadap persis ke depan Emma. "Kita periksa lagi aja ya?" Tawar Rodrig kembali.

Emma tertawa lalu mengangguk, meski heran dengan tingkah aneh Rodrig namun ia tetap mengiyakan, mungkin Rodrig ingin melihat gambaran anaknya secara langsung.

"Iya–iya, nanti kita periksa," jawab Emma masih dengan kekehan kecil.

"Aku bosan, kita ke mini market di bawah?" Ajak Rodrig.

Emma terlihat berpikir sebentar sebelum mengangguk. "Oke, ayo!" Dalam pikiran Emma saat ini sudah penuh dengan berbagai macam makanan ringan, jajanan luar negeri yang bisa ia cicipi, makanan yang selalu Emma lihat di akun jualan snack import selama ini sekarang bisa ia cicipi.

×××××

Jakarta, Indonesia.

Matahari sudah berada tepat di atas kepala ketika Emma, Rodrig, Jevan dan Kyla serta Jack mendarat. Jack sampai di Australia sekitar pukul tujuh sore dan mereka memutuskan beristirahat sampai besok paginya untuk kembali, sebenarnya tidak apa–apa bagi yang lainnya untuk menetap barang seharu atau dua hari sebelum kembali pulang ke

Indonesia, namun tidak dengan Rodrig. Jika ia menginginkan kembali dengan cepat, maka terjadilah.

Hampir tujuh jam lamanya di pesawat membuat Emma benar-benar merasakan hari paling menyebalkan dalam hidupnya, bayangkan saja ... Emma mabuk, benar-benar selama setengah waktu perjalanan mereka Emma gunakan untuk muntah dan sisanya untuk meredam rasa mual. Bukan hanya Emma yang tersiksa, Rodrig, Kyla dan Jevan juga bingung harus berbuat apa.

Mobil yang mereka tumpangi meleset dengan kecepatan rata-rata menuju ke rumah Rodrig.

Emma sudah baik-baik saja sejak beberapa menit yang lalu ketika ia meminum es teh yang Rodrig pesan dari restorant drive thru. Rodrig saja sampai bingung, dimana ketika pusing dan mual orang pasti memerlukan waktu beberapa saat namun tidak dengan Emma yang mulai mereda ketika meminum es teh.

"Kita langsung ke dokter aja ya?" Tanya Rodrig tiba-tiba sambil sesekali menatap Emma namun tetap berusaha fokus dengan kemudinya.

Emma mengernyit heran, kenapa Rodrig sangat ngotot untuk ke dokter padahal mereka masih punya banyak waktu, lagipula jika Rodrig ingin melihat hasil usg tetap saja belum terlalu kelihatan karena kandungan Emma masih memasuki usia awal.

"Aku langsung belok ke rumah sakit paling deket nih," ucap Rodrig sembari memutar kemudinya—membelok sesuai yang ia katakan pada Emma.

Emma mengangguk pelan masih dengan raut heran. "Iya, boleh, tapi di periksa untuk apa? Vitamin aku sebenarnya masih banyak, lagian kalau mau lihat hasil usg aku punya

kok hasil pemeriksaan yang kemarin," ujar Emma. "Kalau pergi jam segini pasti antriannya banyak banget,"

"Hah?" Rodrig membeo dengan wajah bingungnya yang tampak salah tingkah. "E–eh aku cuma mau lihat itu ... hasil usg yang baru kok," jawab Rodrig terpatah–patah sambil sesekali mengusap pipinya dengan satu tangan—tanda jika ia gugup. "Masalah antri itu gampang, nggak usah takut. Kamu nggak capek 'kan?" Ujar Rodrig sembari bertanya lagi.

Tidak mau memperpanjang perdebatan, Emma hanya dapat mengangguk—menyetujui apapun yang Rodrig mau saat ini, lagipula Emma tidak perlu takut soal antrian karena Emma tahu Rodrig tetap mampu melakukan apapun yang ada diluar kepala Emma.

Tidak membutuhkan waktu lama, Rodrig sudah memarkirkan mobilnya dengan pas dan langsung membuka pintu untuk Emma.

Emma menggeleng kecil sambil menahan senyum.

Keduanya berjalan beriringan sampai mata Emma menatap papan bertuliskan nama dokter kandungan namun ada banyak sekali orang yang mengantri di depan ruangan tersebut.

"Kan aku udah bilang kan ... pasti banyak yang ngantri buat diperiksa," ucap Emma, ia tahu berdasarkan pengalamannya ketika pertama kali memeriksa kandungan dengan Sishy dulu, beruntungnya mereka datang sangat pagi sehingga Emma berhasil masuk lebih dulu.

Rodrig terdiam sebentar lalu menuntun Emma untuk duduk di kursi tunggu. "Kamu tunggu disini," ucap Rodrig dan dengan cepat berjalan ke araha administrasi.

Emma menatap pria itu berbincang sebentar dengan perawat yang bertugas disitu lalu setelah itu Rodrig mulai

menggunakan telepon rumah sakit itu untuk menghubungi seseorang yang entah siapa Emma tidak tahu. Setelah dirasa selesai Rodrig kembali menghampiri Emma dan duduk disamping perempuan itu.

"Ngapain tadi?" Tanyq Emma.

"Nggak, ada urusan sebentar tadi," ucap Rodrig sambil tersenyum kecil. "Kita tunggu dulu ya, nggak lama kok," lanjutnya.

Tepat setelah Rodrig mengucapkan hal itu, seorang wanita paruh bayah lengkap dengan jas dokternya menghampiri Rodrig dan Emma.

"Rodrig?" Sapa wanita itu.

Rodrig langsung berdiri dan menunduk sopan.

"*Aunty* Nata!" Sapa Rodrig. "Kita mau periksa, boleh? Disana antri banyak banget soalnya," lanjut pria itu berucap to the point.

"Boleh," Wanita paruh bayah bernama Natasia itu tertawa kecil lalu mengangguk. "*Aunty* sebenarnya ada jam istirahat karena sore nanti mau menangani operasi besar, tapi nggak apa–apa, ayo ke ruangan *aunty*!" Ucapnya lagi lalu memanggil Emma dan Rodrig untuk ikut ke ruangannya.

"Itu adik kandungnya mama," bisik Rodrig ke telinga Emma setelah melihat Emma yang kebingungan.

"Oh, pantes," jawab Emma pelan.

Setelah masuk ke dalam ruangan Emma langsung diperiksa oleh Natasia dengan segala prosedur yang ada, hal itu memakan waktu kurang lebih lima belas menit karena usg yang dilakukan berulang kali. Setelah selesai Emma langsung turun dari ranjang pemeriksaan dan menghampiri Rodrig untuk duduk di depan dokter Natasia.

"Ini yang rame di grup keluarga semalam ya?" Goda Natasia pada mereka berdua. Natasia sudah tidak kaget dan heran lagi karena setelah Rodrig mengabarkan rencana kedepannya bersama Emma pada Felix dan Natalia, mereka langsung bergerak cepat untuk mengabarkan pada semua keluarga dan mempersiapkan untuk berunding dengan keluarga Emma.

Emma mengangguk seraya tersenyum sedangkan Rodrig hanya diam tak berekspresi.

"*Aunty* resepkan beberapa vitamin ya, sebentar ... " ujar Natasia lalu hendak mengambil catatan resepnya.

"Dok, nggak, anu–vitamin saya masih banyak," ucap Emma gugup, setelah tahu Natasia merupakan tante kandung Rodrig membuat Emma jadi tidak percaya diri dan takut untuk mengobrol, padahal sikap Natasia terbilang biasa saja pada Emma.

"Nggak usah formal juga, panggil aunty aja kayak Rodrig," ucap Natasia sambil tertawa. "Jadi vitamin kamu masih banyak? Ada apa lagi yang kurang sampai harus *urgent* banget untuk diperiksa?" Tanya Natasia lagi.

Emma menggeleng bingung lalu mengode Rodrig dengan sikutnya sambil menatap pria itu dengan ekor mata, masalahnya Rodrig yang bersikeras untuk membawa Emma ke dokter

"*Aunty*, di usia kehamilan kayak gini kalau berhubungan seks resikonya besar atau nggak?"

Sialan! Rasanya Emma ingin menghilang dari ruangan ini ketika mendengar poin pertanyaan Rodrig. Emma akhirnya tahu bahwa selama ini Rodrig bersikeras untuk membawa Emma periksa ke dokter hanya untuk

menanyakan hal ini. Sial! Rasa ingin memaki Rodrig tiba–tiba muncul begitu saja dari dalam diri Emma.

Natasia yang mendengar pertanyaan Rodrig sempat terdiam sebentar namun setelah itu ia tertawa keras. "Rid, kamu datang cuma mau menanyakan hal itu? Kan bisa via *chatting*," ucapnya sembari menggeleng.

"Jadi gimana *aunty*?" Tanya Rodrig lagi, ia sepertinya sedang tidak ingin basa–basi, rautnya masih datar berbeda dengan Emma yang sudah memerah wajahnya sambil menundukan kepala.

"Berhubungan intim saat hamil muda sebenarnya boleh–boleh aja, aman kok, yang penting Emma-nya juga nggak ngerasa takut atau gairah seksnya lagi menurun, atau yang paling parah ngerasa lemas, nah kalau kayak gitu nggak boleh dulu, tapi selama nggak ngerasa kayak gitu berarti boleh," ucap Natasia menjelaskan. "Yang paling penting posisinya harus aman dan penetrasinya harus pas, pasti ngerti kan?" Lanjutnya lagi dengan senyum menggoda.

"Itu aja, *aunty*?" Rodrig bertanya lagi.

Demi Tuhan Emma sudah tidak dapat membayangkan betapa merah wajahnya saat ini. Ia tidak menyangka Rodrig dapat berbicara sesantai itu dengan tante-nya sendiri, Emma tidak tahu lagi keluarga Rodrig sebenarnya menganut paham mana, apakah mereka menerapkan hidup seperti orang Eropa atau Amerika yang terbuka dalam segala hal? Ini benar–benar membuat Emma tidak nyaman.

"Iya, dan harus pelan–pelan ya, pastiin juga harus bersih karena ada *baby* yang sensitif sekali di dalam," lanjut Natasia pada Mereka.

Rodrig mengangguk. "*Thank you, aunty*. Kalau begitu kita pamit," ucapnya pada Natasia seraya berdiri sambil menggandeng Emma pelan.

"Terima kasih, *aunty*." Ucap Emma mengangguk sopan, ia masih merasa malu.

Natasia mengangguk sambil masih tertawa menggoda pada mereka. "Iya, hati–hati di jalan," ucapnya.

×××××

Emma mengomeli Rodrig habis–habisan sejak perjalanan dari rumah sakit sampai mereka sudah berada di rumah, dan Emma bersyukur karena Natalia sangat pengertian dengan membiarkan Emma beristirahat, padahal Emma sudah mempersiapkan mentalnya untuk menghadapi banyak pertanyaan yang mungkin akan Natalia lontarkan pada Emma.

"Aku kan malu, kamu harusnya tanya melalui chattingan aja kayak yang tante kamu saranin," ucap Emma ketika Rodrig baru saja masuk dengan satu piring berisi berbagai potongan buah pada Emma.

Rodrig meletakan piring itu di atas meja kecil disamping gelas air lalu mendekati Emma. "Iya–iya, maaf," ucap Rodrig pelan, ia sudah meminta maaf berulang kali namun Emma tetap meluapkan kekesalannya pada Rodrig melalui omelan.

"Aku malu, itu juga bukan hal yang penting banget kan, aku awalnya ngira kamu cuma mau lihat usg-nya aja,"

"Itu penting, Emma," ucap Rodrig dengan pelan sambil menekan pelukannya pada Emma.

"Penting apanya?" Emma mengambil piring berisi buah lalu mulai memakannya meski wajahnya masih menunjukan ekspresi kesal.

Tanpa menjawab Rodrig mengubah posisinya dari yang masih duduk memeluk Emma diatas kasur kini berubah menjadi Rodrig duduk bersandar pada kepala kasur lalu ia mengangkat Emma untuk duduk di pangkuannya. "Ini yang penting," ucap Rodrig.

"Ap-apa?" Tanya Emma gugup, tangannya yang masih memegang piring dengan garpu mulai di turunkan perlahan.

"Ini ... " Rodrig menekan pusat tubuhnya pada Emma—berusaha agar perempuan itu merasakan apa yang ia maksud. "Kamu rasa?" Tanya Rodrig.

Wajah Emma memerah sempurna. "A-apasih?!" Emma gugup namun masih tetap bertingkah kesal.

"Ini selalu bangun kalau aku deket sama kamu dan aku nggak yakin bisa tahan terus, jadi aku mutusin untuk tanya. Lihat ... apa yang kamu lakuin sampai *dia* jadi segila ini?" Tanya Rodrig frustasi sambil kembali menekan pusat gairahnya pada Emma, suaranya berubah serak.

Emma tiba-tiba saja merasa kepanasan, ia tidak dapat bergerak kemanapun entah karena ditatap Rodrig atau memang karena posisi yang begitu panas saat ini.

"*Tell me, what have you done*?" Tanya Rodrig lagi, rautnya datar dengan suara yang berubah semakin serak.

"A-aku nggak—"

Belum sempat Emma menyelesaikan perkataannya, Rodrig sudah lebih dulu membungkam Emma dengan ciuman panasnya. Awalnya hanya Rodrig yang melumat namun sialnya di detik berikut Emma mulai membalas ciuman Rodrig tak kalah panas.

"*Damn it, damn it*!" Umpat Rodrig di tengah ciuman mereka.

Hanya karena Emma membalas ciuman Rodrig sudah membuat pria itu kepanasan, terbakar gairah yang ia mulai lebih dulu.

"Rodrig .. ssh ... " desah Emma ketika ciuman pria itu mulai turun ke arah lehernya.

Tangan Rodrig bergerilya menyusuri lekuk badan Emma, lalu berhenti di titik-titik paling menonjol dan bermain sembari meremasnya pelan, membuat desahan Emma semakin menjadi-jadi.

Emma tahu mereka berdua adalah candu bagi masing-masing dari mereka ketika ia merasa menginginkan Rodrig sesegera mungkin untuk berada dalam dirinya.

"Oh.." Emma mendongak sembari menggigit bibir berusaha meredam suaranya sendiri ketika lidah Rodrig mulai bermain pada nipple perempuan itu. Tangan Rodrig perlahan mulai membuka satu per satu kain yang melapisi tubuh Emma dimulai dari kaos sampai celananya, Emma memudahkan aktivitas Rodrig dengan mengangkat punggungnya ketika tangan Rodrig mulai membuka pengait bra yang Emma kenakan, lalu setelah itu Rodrig mulai membuka kaosnya sendiri.

"Sialan, Emma, *please just tell me that I can do it.*" Rodrig menarik diri—mengambil jarak sedikit dari Emma lalu menatap perempuan itu. Lagi dan lagi, Rodrig meminta persetujuan. Wajah pria itu sudah dipenuhi keringat dengan mimik datar yang membuat Emma rasanya ingin menampar Rodrig saat ini juga, harusnya dengan menebak bahasa tubuh Emma ya

"*Do it.*" Ucap Emma pelan dengan raut yang tak kalah datar. Bukan hanya Rodrig yang sudah berada di puncak gairah karena Emma juga merasa demikian.

Rodrig bergerak cepat menarik gesper dan membuka celananya lalu menurunkan *panties* milik Emma.

"*I'll do it,* Emma." Rodrig berucap sesaat sebelum ia mulai memasuki Emma, perlahan dan perlahan membuat cakaran Emma di tulang belakang Rodrig mengeras seiring dengan desahan Emma.

"Ohh ... " Emma semakin mendongak menahan sensasi yang begitu memabukan.

"Emma ... " Rodrig menyerukan nama Emma sembari mulai bergerak perlahan, kadang ia menunduk lalu bermain dengan *nipple* Emma namun kadang juga berhenti di leher Emma.

Irama keduanya begitu normal karena Rodrig menahan untuk tidak mempercepat ritme bergeraknya, ia terus memaksa diri untuk tetap dalam kondisi sadar meski Emma seakan ingin menenggelamkannya dalam kenikmatan.

Bukan hanya kali ini Rodrig menempatkan kepuasannya di nomor dua karena sejak bersama Emma, ia selalu berusaha agar kenyamanan menjadi yang paling utama ketika Emma melakukannya bersama Rodrig. Entah, Rodrig hanya ingin memberikan yang terbaik pada Emma.

Rodrig tahu ia tidak pernah salah ketika menandai Emma sebagai tempatnya berlabuh sejak pertama kali melihat Emma di club saat itu.

BAB 56

Sebenarnya selama kita hidup ada hal-hal kecil yang terjadi tanpa kita sadari, hal yang kelak suatu hari akan menjadi sesuatu yang besar.

Beberapa bulan lalu Emma adalah cewek biasa yang menjalani kehidupan remajanya dengan teman-teman idiot di kelas, lalu tiba-tiba dikejutkan dengan garis takdir yang menuntun Emma untuk keluar dari zona itu.

Senyum manis terpatri di bibirnya ketika menatap Rodrig yang sedang berbaring telentang di sebelah Emma, pikirannya dipenuhi berbagai macam pikiran tentang Rodrig-

Cowok ini adalah orang yang akan menemaninya seumur hidup?

-tentang seberapa cepatnya Emma menemukan sosok yang akan menggantikan ayahnya untuk menjaganya. Rasanya? Benar-benar tidak dapat di deskripsikan, campur aduk seolah sebagian dari dirinya menuntut untuk cepat beralih ke zona tersebut namun sebagian dari dirinya juga ikut meminta tinggal.

Sejujurnya kata pernikahan selalu membuat Emma takut. Berdasarkan cerita dan beberapa film yang Emma tonton, ia mengambil kesimpulan bahwa sebagian besar pernikahan berakhir dengan kata cerai, berakhir dengan perpisahan, terdengar menyeramkan bukan? Pernikahan yang Emma inginkan untuk dijalani bukan yang seperti itu, Emma ingin satu untuk seumur hidup.

Emma menghela napas lalu memungut pakaiannya yang berceceran di lantai dan mengenakannya dengan perlahan,

matanya melirik Rodrig yang masih tertidur pulas sebelum berjalan menuju balkon. Emma duduk bersandar pada kursi kecil yang terletak disitu sambil menghirup dalam-dalam udara pagi yang terasa menenangkan, udara Indonesia yang Emma rindukan sejak hari kedua menetap di Australia.

Tiba-tiba pikiran Emma tertuju pada kegiatan bercinta dengan Rodrig yang selalu panas dan menggebu-gebu, apakah sepuluh tahun kedepan ketika mereka menikah nanti rasanya akan tetap sama? Apakah Rodrig akan tetap memuja Emma seperti yang selalu Emma dengar? Apakah Rodrig benar-benar tidak akan bosan dengan Emma dan mencari selingan yang lain?

Emma berdiri dari posisinya semula kemudian maju sampai pembatas balkon dan menarik napas panjang. Raut Emma berubah sendu, pikiran itu memenuhi kepalanya sampai Emma merasa sesak sendiri. Ia menunduk menatap cincin bermotif pita yang waktu itu Rodrig pasang di jari manisnya lalu senyum tipis muncul di bibir Emma.

Rodrig .. cowok itu memang selalu penuh dengan misteri yang tidak dapat Emma gambarkan. Emma akui ia memuja Rodrig sejak awal memperhatikan pria itu, dan Emma sadar Rodrig memang punya sisi menarik yang tak akan pernah bisa Emma pungkiri dan sebenarnya ketika Emma memikirkan bahwa nanti ia akan menjadi bagian dari hidup Rodrig benar-benar membuat Emma merasa luar biasa.

"Hey!"

Emma terkejut ketika Rodrig datang dan memeluk Emma dari belakang, wajah cowok itu ia tenggelamkan dalam leher Emma.

"Kenapa nggak bangunin aku?" Tanya Rodrig masih dengan posisi seperti itu, malah sekarang tangannya sudah

naik merambat dan membeluk perut Emma sembari mengelusnya perlahan.

Emma tersenyum dalam diam, perutnya serasa digelitik. Rodrig memang selalu bisa membuat Emma tersipu.

"Kamu kelihatan nyenyak tidurnya, aku nggak tega bangunin," jawab Emma.

Rodrig terkekeh. Ia mengambil sebatang rokok lalu membakarnya, berniat menghisap sebelum mendapati Emma yang menatapnya dengan tatapan tak bersahabat.

"Kenapa?" tanya Rodrig heran.

"Kamu ngerokok?" Emma balik bertanya dengan ketus.

"I–iya .. udah lama .. kenapa?" Rodrig menjawab dengan nada rendah, ia sedikit ... takut.

"Kamu jangan ngerokok deh, nggak bagus. Coba usaha berhenti bisa nggak?" Emma berucap dengan nada lembut, Emma tahu berhenti merokok bukanlah hal yang mudah namun ia takut jika Rodrig mengidap penyakit karena kecanduan rokok.

Raut Rodrig berubah bingung. Ia mengerjap berulang kali. "O–oke aku coba berhenti," jawab Rodrig pasrah lalu mematikan ujung rokok di asbak yang terletak diatas meja kemudian membuang puntungnya disitu.

"Bagus," jawab Emma dengan senyum lebar.

Rodrig ikut tersenyum. Dalam hati Rodrig memaki dirinya sendiri yang pernah mengatakan bahwa tidak ada perempuan manapun yang dapat melarang Rodrig berhenti merokok, seolah sebagian dari diri Rodrig sedang menertawakannya.

Hal ini membuat Rodrig sadar ... Emma punya pengaruh besar bagi hidupnya.

Rodrig menarik diri sedikit menjauh dari leher Emma lalu menarik Emma untuk bersadar pada badannya, posisi yang selalu dapat membuat Emma grogi.

"K-kamu mandi dulu, bau!" ucap Emma mencoba menghindar dari posisi ini.

"Mandi bareng mau?" tanya Rodrig menggoda.

"Apaan ih nggak!" jawab Emma. Intonasi suaranya meninggi sedikit dan ia segera melepaskan diri—menjauh dari Rodrig.

Rodrig terkekeh dan Emma berani bersumpah bahwa detak jantungnya berpacuh dua kali lebih cepat, pemandangan ini terlalu berbahaya bagi kondisi jantung Emma dan itu sebabnya ia harus memalingkan pandangannya ke arah lain.

"Emang kamu sendiri udah mandi?" tanya Rodrig lagi, masih dengan tawa kecil di bibirnya.

Emma menggeleng polos.

"Nah kan!" Rodrig menjentikkan jarinya. "Ayo mandi bareng, mempersingkat waktu," jawabnya.

Emma spontan mundur dua langkah. "Nggak!" jawabnya sembari menyilangkan kedua tangan di depan. "Kamu mandi duluan, titik!"

Emma hendak berlari keluar dari balkon namun pergelangan tangannya telah di tangkap Rodrig.

Rodrig bergerak cepat lalu menggendong Emma memasuki kamar mandi bersamanya.

"Rodrig apa–apaan sih?!" Emma merengek kesal, ia berbalik hendak membuka pintu namun kalah cepat dengan tangan Rodrig yang sudah mengunci dan berdiri menghalangi akses Emma ke pintu.

"Sebelum perut kamu membesar dan susah gerak ... ayo?" Rodrig berucap ambigu dengan ajakan yang terdengar panas di telinga Emma.

"Apaan sih?! Aku lagi pengin mandi sendiri, nggak mau di ganggu!" Emma menaikan sedikit intonasi suaranya lagi.

Rodrig menaikan kedua alisnya. "Aku nggak akan ganggu kok," ujar Rodrig sembari mengangkat kedua tangannya ke atas seolah menegaskan pada Emma bahwa ia tidak akan menganggu Emma. "Kamu bisa mandi, aku nggak akan ganggu," katanya lagi.

Emma memutar bola matanya kesal, sepertinya percuma saja ia berusaha melepaskan diri dari kamar mandi ini. Sejak dulu, lari dari Rodrig memang adalah kegiatan yang sia–sia.

"Beneran kamu nggak akan ganggu?" Emma bertanya dengan nada menggoda, alisnya ia naikan sebelah dengan senyum miring dan sialnya itu memancing adrenalin Rodrig.

Rodrig mengangguk kaku. "Iya, nggak akan."

"Oke," jawab Emma.

Emma langsung bergerak membuka baju perlahan lalu turun ke celana, kini hanya tersisa sepasang underwear yang melekat di tubuhnya. Jujur Emma sedikit gemetar melakukan ini, bertelanjang dengan sengaja di depan lawan jenis adalah hal yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak Emma. Ini jelas sekali berbeda ketika mereka melakukan hubungan panas karena disitu keduanya sama–sama berperan, saling membantu sehingga mencapai puncak bersama, namun sekarang Emma merasa seolah sedang berakting di depan sutradara film porno. Bagaimana tidak? Tatapan mata Rodrig seakan–akan meminta Emma untuk

cepat membuka *underwear*-nya dan meskipun sudah naked berulang kali di depan Rodrig, Emma tetap saja malu.

"Heh, katanya kamu tadi nggak bakalan ganggu!" sahut Emma dengan cepat ketika Rodrig mulai berjalan perlahan menghampirinya.

Rodrig menggeleng. "Kamu kelamaan, aku bantuin kamu mandi aja biar cepet, soalnya aku juga mau mandi."

Alasan macam apa itu?

Emma beringsut ke kiri, sedikit menjauh dari Rodrig tapi pria itu tetap mengikuti Emma dengan kedua alis yang terangkat, namun rautnya datar.

"Rodrig, stop!" Emma berteriak keras. "Aku bisa jatuh kalau kamu ikutin aku terus kayak gini!"

Rodrig menggeleng geli. "Makanya jangan gerak-gerak lagi, disitu aja. Emang kenapa sih kalau aku bantuin kamu mandi?"

Emma mendelik tak suka. "Kamu pikir aku anak kecil?!"

Rodrig mengangkat kedua bahunya acuh. "Nggak tahu."

"Rodrig kamu keluar deh sekarang! Random banget sih!" Emma sudah nampak sangat kesal dengan tingkah Rodrig.

Rodrig tertawa keras. "Oke-oke, aku keluar," ujarnya seraya mengangkat kedua tangan lalu berjalan menuju pintu dan keluar dari sana.

Mata Emma menatap pria itu sampai menghilang dibalik pintu kemudian menarik napas panjang.

Rodrig benar-benar menyebalkan pagi ini.

Emma berjalan hendak menutup pintu namun pria itu— Rodrig sudah kembali masuk dengan cepat dan menarik Emma ke dekat bath up.

"Udah ya, berhenti lari–larian. Aku cuma mau sekali aja kok, ya?" Rodrig berucap dengan wajah tanpa dosanya dan langsung maju melumat bibir Emma.

Lalu setelah itu kejadian semalam terulang lagi.

Emma berjalan menuruni tangga dengan wajah kusut diikuti Rodrig di belakangnya. Mata pria itu tak lepas barang sedetikpun dari gestur Emma di depannya.

"Udah dong marahnya... " ucap Rodrig dengan suara rendah, dari tadi ia terus merayu Emma karena raut perempuan itu tak bersahabat sejak keluar dari kamar mandi.

Emma mendelik kesal. "Kamu apaan sih?!" sahutnya sembari menyingkirkan tangan Rodrig yang sudah meraih pinggangnya.

"Kira mau turun makan sama mama papa aku lho, masa muka mu gitu banget?" Rodrig kembali mengeluarkan rayuan yang kali ini beralaskan ayah dan ibunya.

Langkah Emma terhenti di anak tangga terakhir, ia berbalik menatap Rodrig dengan tatapan terkejut. "Sama mama papa kamu?"

Rodrig mengangguk. "Iya, kenapa?"

Emma menggeleng. "Aku harus ngomong apa nanti?"

"Nggak ngomong apa–apa," jawab Rodrig bingung.

"Ih kamu tolol banget sih!" Emma berucap kesal dan langsung melangkah cepat meninggalkan Rodrig yang membeo di belakang.

"Gue salah apa lagi?" Tanya Rodrig pada dirinya sendiri sembari mengerjap berulang kali dan setelah itu berjalan menyusul Emma.

Keduanya berjalan dengan posisi Emma di depan dan Rodrig mengekor dari belakang.

Di sana—di ruang makan sudah ada Felix, Natalia dan Rachel beserta seorang perempuan paruh baya yang sedang menyuapi bubur pada bayi pria tampan yang Emma duga adalah Gio.

Mendadak Emma jadi lupa pukul berapa ini sehingga ia dan Rodrig menjadi yang paling terakhir untuk sampai di ruang makan.

Sebelum menuju mereka, Emma memberhentikan langkahnya lalu ia menoleh ke samping dan mendapati Rodrig yang sudah berdiri di sebelahnya dengan raut bingung.

"Kenapa?" tanya Rodrig.

Emma menggeleng kecil. "Lyssia ... mana?" tanya Emma balik.

Rodrig terdiam sebentar sebelum kembali menarik tangan Emma untuk berjalan namun perempuan itu menahan langkahnya.

"Nanti habis ini aku ceritain, semua," ucap Rodrig. Entah Rodrig yang lupa atau memang dia belum bercerita apapun pada Emma namun yang pasti setelah ini ia akan bercerita.

Emma mengangguk dan kembali melanjutkan langkahnya bersama Rodrig.

"Selamat siang." Emma menunduk sopan sembari memberi salam canggung. Meskipun sebelum ini dia sudah pernah bertemu dengan Natalia dan Rachel tetap saja sekarang Emma berdiri dengan status yang berbeda dibanding waktu itu.

"Halo Emma!" Natalia menyapa dengan semyum tipis. Menurut Emma, Natalia selalu terlihat mengagumkan entah dari cara wanita itu berbicara atau tersenyum.

"Tante." Lagi, Emma menunduk sopan.

"Ayo duduk disini," panggil Natalia seraya menunjuk bangku kosong disamping Rodrig. "Nggak usah terlalu formal, panggil *mom* aja."

Emma melirik sebentar, karena terlalu gugup ia bahkan tidak tahu bahwa Rodrig sudah mengambil tempat tanpa menunggunya.

"Iya .. *mom*," jawab Emma singkat dan kemudian melangkah duduk disamping Rodrig.

Emma mengedarkan pandangannya menatap orang-orang yang ada di meja makan ini. Ada Felix di kursi paling atas, lalu disamping Emma ada Rodrig, ada Rachel yang berhadapan dengan Rodrig dan Emma yang berhadapan dengan Natalia serta Gio dan perempuan yang Emma tebak sebagai pengasuhnya berada agak jauh dari mereka.

"Makan dulu, habis ini kita ngobrol lagi ya," ujar Natalia. Setelah berkata seperti itu semuanya langsung mulai berkutat dengan porsi mereka masing-masing.

"Tadi *mom* udah ngomong sama Kirana, katanya untuk tanggal pernikahan nanti di tentukan pas pertemuan nanti malam," kata Natalia.

Rodrig, Emma, dan Natalia serta Rachel sedang berada di ruang tengah sedangkan Felix harus kembali bekerja. Setelah makan siang tadi mereka memilih berkumpul sekaligus Natalia ingin berbicara banyak hal dengan Emma.

Emma mengangguk. "Makasih *mom*," ujarnya. Emma sudah tidak terlalu merasa canggung dengan panggilan itu

karena dari tadi Natalia selalu mengoreksi ketika Emma mulai lupa memanggilnya dengan sebutan tersebut.

"Mending di pikirin dari sekarang, biar nanti malem tinggal di fix aja," ucap Natalia lagi pada Emma dan Rodrig.

Rodrig mengangguk. "Hari senin aja," ucapnya.

Natalia langsung melempar bantal sofa kepada Rodrig. "Kamu nggak waras? Ini aja udah hari Sabtu, dua hari nggak akan cukup untuk persiapannya," ujar Natalia kesal.

"Nggak sabar ya lo kak?" Rachel ikut–ikutan meledeki Rodrig.

"Heh, nggak sabar apa maksud kamu?" Natalia mengalihkan perhatian pada putrinya yang duduk tepat di samping kanan.

Rachel terlihat gugup seketika namun segera ia tutupi dengan senyum kaku. "Nggak sabar bobo sama dede bayi-nya lah!"

"Awas macam–macam!" sentak Natalia lagi pada Rachel yang dibalas dengan anggukan kecil. Natalia beralih menatap Emma dan Rodrig secara bergantian. "Jadi gimana? Kapan?" tanyanya.

"Yang penting minggu depan," ujar Rodrig.

Natalia memutar bola mata menanggapu putranya itu kemudian beralih menatap Emma. "Kalau Emma? Mau kapan?" tanya Natalia

Emma mengerjap, ia kaget tiba–tiba diberi pertanyaan seperti itu. "E–eh ... aku ngikut aja ma, terserah aja,"

"Kalian gimana sih?! Mau nikah tapi nggak bisa nentuin tanggal," ujar Natalia merenggut kesal.

Emma semakin bingung.

Memangnya tanggal pernikahan itu penting?

"Dulu waktu mama sama papa kamu mau tentuin tanggal nikah aja lama banget, kalau bisa brojol duluan mungkin udah brojol duluan," ujar Natalia. Ia lalu mengambil beberapa cemilan di dalam toples kecil.

"Mama kamu maunya tanggal cantik," ujar Felix. Pria itu tiba–tiba sudah muncul dan berjalan menghampiri Natalia lalu duduk di sebelah istrinya itu.

Natalia langsung mendekat dan memeluk Felix. Pemandangan yang benar–benar luar biasa bagi Emma sedangkan Rodrig dan Rachel tampak biasa saja.

"Pokoknya aku nggak mau punya adik lagi," ujar Rachel.

Natalia mendelik menatap putrinya itu lalu kembali memakan cemilannya sedangkan Emma hanya bisa menahan tawa dan jangan tanyakan Rodrig karena pria itu selalu mepet padanya.

Sekarang Emma tahu, sifat Rodrig seperti ini menurun dari Natalia.

"Ke atas aja yuk? Ke kamar?" ajak Rodrig berbisik pada Emma.

"Apaan sih!" Emma menjawab ketus, ajakan Rodrig mengingatkannya pada kejadian tadi pagi dimana lagi dan lagi Rodrig mencuri kesempagan dari Emma.

Rodrig mendongak. "Kamu masih marah?" tanyanya pada Emma.

Emma tidak menjawab, ia memilih memalingkan wajah dari tatapan Rodrig.

"Kamu janji mau cerita soal Lyssia," ujar Emma setelah sekian menit bungkam.

Rodrig terdiam, pandangannya yang semula menatap Emma kini ia palingkan.

"Nanti pasti aku cerita, kepanjangan kalau sekarang. Nggak ada waktu," ujar Rodrig.

Emma memutar bola matanya sebal. Ia tidak ingin memperpanjang masalah karena Emma tahu ini bukan situasi yang tepat.

"Masa mereka nggak ada kepikiran mau nikah tanggal berapa, kata Rodrig terserah yang penting minggu depan, kata Emma dia ngikutin aja. Nggak keren banget 'kan?" ucap Natalia tiba–tiba yang mengejutkan Emma.

Emma bahkan tidak menyimak sebelumnya ada pembahasan apa sampai tiba–tiba calon ibu mertuanya itu berkata demikian.

Felix menoleh ke arah Emma dan Rodrig secara bergantian. "Dipikir dulu tanggalnya, biar nanti malem ngobrolnya langsung lancar–lancar aja."

Natalia mengangguk menyetujui. "Iya."

Rodrig mengernyit. "Berarti kalau aku bilang tanggalnya sekarang, nanti malem nggak usah ikutan kumpul lagi 'kan?"

"Di lindes sama si Kyler–Kyler itu tahu rasa lo, kak. Bisa–bisanya nggak mau ikutan ngumpul acara penting?" cibir Rachel. Ia tahu perihal perkelahian Kyler dan Rodrig.

Rodrig mendesah kesal lalu menyandarkan badannya ke sofa. Sejujurnya Rodrig sangat malas ikut berkumpul bersama keluarga Emma nanti malam, bukannya ia tidak ingin berbaur, tapi Rodrig hanya trauma jika nanti tiba–tiba kedatangan mereka bermaksud untuk membatalkan atau membawa Emma pulang.

"Kenapa sih?" tanya Emma dengan bisikan pada Rodrig karena pria itu tiba–tiba melingkarkan tangannya—memeluk Emma erat.

"Nggak," jawab Rodrig pelan sembari mengendus di lengan Emma.

"Dah lah!" Rachel berucap keras sembari menatap Natalia–Felix dan Rodrig–Emma secara bergantian lalu meletakan cemilannya ke atas meja dan melangkah meninggalkan mereka berempat disitu. Rachel merasa tertekan berada di tengah dua pasang manusia yang sedang bermesraan.

Emma menatap kepergian Rachel dengan bingung dan langsung melepaskan diri dari Rodrig ketika tahu penyebab gadis itu pergi. Dia ternyata muak melihat dua pasang orang di depannya itu bertingkah.

Felix berdehem membuat pandangan Emma beralih pada pria itu.

"Emma ... " panggil Felix dengan suara beratnya.

"I-iya?" jawab Emma pelan, ia belum terbiasa dengan Felix.

"Ada hal penting yang harus kamu tahu," ujar Felix. Ia melirik Rodrig sebentar.

Emma mengangkat kedua alisnya lalu mengerjap. "Oh iya, apa om?"

"Heh, *daddy* dong!" Natalia menyela ucapan Emma.

"Eh i–iya ma."

"Kamu labil ya, kadang *mom* tapi kadang ma," ujar Natalia sembari tertawa kecil.

Emma hanya tersenyum canggung menanggapinya.

"*We need to talk*," ujar Felix lagi.

"*No we don't, not know*." Rodrig menyela ucapan Felix dan langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

Felix mengerutkan alisnya. "Kamu nggak mau bilang ke Emma?" tanya Felix.

"Nggak sekarang, nanti aku yang ngomong sendiri," jawab Rodrig.

"Ngomong apa?" Emma bertanya menatap Felix dan Rodrig bergantian, namun karena tidak mendapat jawaban apapun Emma beralih menatap Natalia dengan heran. "Ngomong apa ma?" Tanya Emma.

"Nanti malam." Rodrig berdiri lalu menarik tangan Emma untuk ikut. "Nanti malam bakalan di omongin di depan keluarga kamu juga," lanjutnya lalu berjalan menarik Emma menuju kamar mereka di atas.

Di pertengahan anak tangga Emma menghentikan langkah Rodrig.

"Kenapa?" tanya Rodrig bingung.

"Kamu ... a–aku pengin ketemu sama Sishy sama Kania. Kamu bisa nganterin aku?" tanya Emma. Meskipun ia dan Rodrig sudah sedekat ini tetap saja meminta pertolongan Rodrig membuat Emma takut ditolak.

Rodrig mengernyit lalu menarik Emma melanjutkan langkahnya. "Mau kemana? Lain kali aja bisa nggak? Kan nanti malam ada pertemuan juga."

"Ya kan aku nggak sampai malam, palingan sorean dikit juga udah balik. Kita juga ketemuan palingan di cafe jadi nggak akan lama. Aku cuma mau ngabarin aja ke mereka."

"Nggak, nanti kamu capek." Rodrig menggeleng tidak menyetujui.

Emma merenggut kesal. "Aku nggak akan capek."

"Nanti kamu capek, kamu lagi hamil, Emma. Jangan ngelawan, oke?"

Emma bertambah kesal. "Nggak, Rodrig. Aku juga minum vitamin terus kok. Please...?" sungutnya pada Rodrig.

"Nggak, pokoknya nggak. Nanti disana banyak cowok–cowok nggak jelas, kalau kamu di godain gimana?" Rodrig tetap tidak memberikan ijin pada Emma.

"Apaan sih?! Aneh banget, aku jalan–jalan bawa dua bocah di dalam perut, nggak mungkin macam–macam aku!" Emma menggeleng.

"Emang ngabarinnya nggak bisa lewat hape doang? Video call-an juga kan bisa."

"Nggak bisa." Emma menggeleng keras. "Kamu nggak ngerti pergaulan cewek itu kayak gimana?"

"Yaudah bikin aku ngerti dulu kayak gimana pergaulan kalian bisa aku ada gambaran kalau kamu pergi nanti." Rodrig benar–benar berusaha menahan Emma untuk tidak keluyuran bersama Sishy dan Kania.

"Ih Rodrig apaan sih! Posesif banget jadi cowok, aku nggak jadi deh nikah sama kamu kalau kayak gini. Aku ngebatal—"

"Oke–oke kamu boleh pergi, aku antar dan aku jemput nanti. Oke?" Rodrig menyela dengan cepat. Ancaman Emma benar–benar berpengaruh bagi Rodrig.

Emma tersenyum lebar. "Oke!"

×××××

Setelah melalui drama yang panjang lewat panggilan grup bersama Sishy dan Kania, kini ketiganya sudah berada di cafe yang lokasinya paling dekat dengan rumah Rodrig.

Tadi ketika mendapat ijin dari Rodrig, Emma pikir ia sudah selesai dengan segala kekalutan pria itu, namun ternyata Emma salah besar. Rodrig masih tetap dengan berat hati mengatakan iya pada Emma, dan keputusan

terakhir adalah Rodrig memohon agar Emma memilih cafe paling dekat dengan rumahnya.

"Gila! Posesif amat anjing!" Sishy mencibir.

Kania mengangguk menyetujui. "Iya. Belum juga kawin."

Emma mengangkat kedua bahunya acuh. "Ya gitu lah."

"Tapi perjuangan dia boleh juga," kata Sishy seraya terkekeh kecil. "Gila aja, gue nggak ngebayangin orang minim ekspresi kayak kak Rodrig bisa jadi orang paling beda di depan lo Emm."

Kania tergelak. "Sial! Jantung aman Emm digituin sama kak Rodrig?"

Emma ikut menyemburkan tawa kencangnya. "Kayaknya nggak punya jantung lagi deh gue," ujarnya masih dengan tawa.

"Terus Lyssia gimana?" tanya Sishy.

"Gue nggak tahu." Emma menggeleng. "Itu yang pengin gue tanyain ke Rodrig."

Kania mengernyit. "Dia nggak ngasih tau lo?"

Emma menggeleng, lagi. "Nggak. Banyak hal yang mau gue tanyain. Mulai dari muka bonyok dia pas ketemu gue, bekas tembakan yang gue nggak tahu asalnya dari mana."

"Tembakan?" Kania bertanya terkejut.

"Anjrit! Mafia laki lo?" Sishy ikutan terkejut juga.

Emma menggeleng berulang kali. "Nanti deh, kalau doi cerita gue kasih tahu lagi."

"Terus sekolah lo gimana?" Kania bertanya untuk kesekian kalinya.

Sesi pertemuan kali ini dipenuhi dengan banyak sekali pertanyaan dari Sishy dan Kania.

"Nanti dipikirin lagi, masih libur juga 'kan? Gue sih ngikut aja keputusan yang lainnya gimana," jawab Emma.

Kania dan Sishy mengangguk mengerti.

Emma menatap keduanya bergantian. Setelah bercerita segala hal yang Emma lalui—yang tidak diketahui keduanya Emma merasa mood–nya membaik.

"Gue bakalan nikah," ujar Emma ketika hening meliputi. "Dalam waktu dekat," lanjutnya lagi.

"Anjrit!"

"Bangsat!"

Tipikal Sishy dan Kania yang ketika terkejut selalu mengeluarkan kata kotor.

Emma terkekeh. "Lucu ya? Kaget ya?"

"Lucu nggak." Sishy menggeleng. "Kaget, iya."

"Kapan nikahan lo?" tanya Kania.

"Belum diputusin kapan." Emma mengangkat kedua bahunya. "Nanti malem pas pertemuan keluarga baru mau diputusin. Pokoknya nanti bakalan gue kabarin deh."

"Bridesmaid ya nggak mau tahu!" Sishy berucap cepat.

Emma mengangkat jempolnya. "Pasti."

Pandangan Emma beralih pada lengan Kania yang membiru, bekas biru itu tidak akan kelihatan jika Kania tidak bergerak untuk mengikat rambutnya.

"Tangan lo kenapa biru, Kan?" tanya Emma langsung memegang lengan Kania yang membiru itu.

Kania memutar bola matanya ketika mendengar pertanyaan Emma. "Di hantam sama nyokap gue."

"Hah?" Sishy terkejut. "Kok bisa?"

"Biasalah." Kania menyandarkan badannya. "Gue ketahuan kissing sama om," jawab Kania.

"Astaga! Terus gimana?" Emma yang bertanya kali ini.

"Ya gitu, gue lagi minggat ke hotel," ujar Kania.

"Lo nginap di hotel? Kenapa nggak ngabarin gue?" Sishy bertanya. "Pulang ini ke gue aja, daripada di hotel lo sendirian. Kebetulan bokap nyokap gue lagi nggak ada."

"Nggak apa–apa gue nginap di lo?"

Sishy memutat bola matanya. "Yaelah kayak orang lain aja."

Ucapan Sishy membuat Kania tertawa dan segera mengiyakan ajakannya.

Ekspresi Emma mendadak berubah sedih. "Enak ya lo berdua, masih nggak ada beban apa–apa kalau mau ngapa–ngapain gitu."

Sishy menyemburkan tawa kencangnya. "Makanya cari laki jangan yang posesif udah kayak Tuhan ke umatnya aja."

Tepat setelah Sishy berkata seperti itu, alarm di ponsel Emma berbunyi yang menunjukan pukul lima sore, dimana itu merupakan kesepakatan dengan Rodrig bahwa Emma akan pulang tepat pukul lima sore.

"Sialan," umpat Emma kecil. Ia mengalihkan pandangannya ke arah luar cafe dan sudah mendapati mobil Rodrig di parkiran depan cafe.

"Alarm gue bunyi, gue udah harus pulang." Emma menghela napasnya. "Rodrig udah di depan," lanjutnya lagi seraya memberi kode pada Kania dan Sishy untuk menatap ke arah parkiran.

"Ya Tuhan, dia bener–bener ya!" Sishy mengumpat kesal sedangkan Kania hanya tertawa.

Emma meringis. "Nanti gue kabarin selanjutnya gimana ya," ucap Emma lalu membereskan tas miliknya di atas meja.

Emma melangkah keluar menghampiri Rodrig setelah berpamitan secara singkat dengan Sishy dan Kania karena pesan singkat dari Rodrig sudah masuk ke ponsel Emma.

×××××

Emma menatap pantulan dirinya di depan cermin. Dress berwarna merah maaron yang di pesan Natalia begitu pas dan membuat warna kulit Emma lebih bersinar. Dress ini mengetat sedikit di bagian perut sehingga membuat bagian itu lebih menonjol.

Emma meletakan *lipstick* yang sempat ia pakai lalu kembali menatap dirinya untuk kesekian kali di cermin.

Malam ini akan ada keluarga Emma yang datang, diantaranya adalah Kyler, Kirana dan Kyla. Kirana dan Kyler sampai di Indonesia kemarin sedangkan Kyla memang setelah dari Australia ia kembali menempati rumah lama mereka namun Emma dipaksa Rodrig untuk tetap mengikuti Rodrig setelah pulang dari dokter kandungan.

Lagipula Emma berpikir tidak ada salahnya karena mereka akan menikah. Yang membingungkan Emma sejak sampai kesini adalah dimana Lyssia karena perempuan itu tidak kelihatan sama sekali.

Pintu kamar Rodrig terbuka membuat Emma memalingkan pandangannya dan mendapati Rodrig yang sudah rapih dengan kemeja hitam dengan lengan yang di gulung sampai sikut.

Emma tertawa geli melihat raut Rodrig yang kusut karena tadi sebelum bersiap Emma mendorong Rodrig untuk menempati kamar tamu, untuk mandi dan bersiap disana karena Emma tidak ingin ada sesuatu hal yang terjadi jika mereka bersiap di kamar yang sama. Akibatnya Rodrig harus dengan susah payah menuruti Emma.

"Kok wangi kamu beda?" tanya Emma. Ia melangkah mundur menjauhi Rodrig. "Nggak enak banget wanginya,

nggak kayak biasa," lanjut Emma lagi. Rautnya masih kesal lantaran perilaku posesif Rodrig tadi.

Rodrig merenggut kesal. "Ya iyalah beda, aku aka pake peralatan mandi di kamar tamu, bukan punya aku."

"Oh ya?" Emma masih sibuk mengibaskan tangannya di depan wajah. "Nggak enak banget, aku nggak suka."

Ekspresi Rodrig berubah sendu. "Ya terus gimana?" tanya Rodrig pasrah.

"Nggak gimana–gimana," jawab Emma. Ia mengangkat kedua bahunya.

"Ayo turun," ajak Emma.

Rodrig mengernyit. "Ngapain? Belum ada orang di bawah juga. Keluarga kamu belum dateng."

"Ya iya, tapi setidaknya harus di bawah. Kamu masa tuan rumah kayak gitu?"

Rodrig menghela napas. "Iya–iya, ayo turun," sahut Rodrig mengiyakan ajakan Emma. Semenjak hamil Emma memang tak terbantahkan.

Keduanya berjalan bersama lalu duduk di ruang tamu dengan Rodrig yang memainkan ponselnya dan Emma sibuk memakan cemilan. Tak lama kemudian Natalia, Felix dan Rachel bergabung.

Mata Emma menatap Gio yang ada dalam gendongan Natalia. Bocah kecil itu terlihat tampan, kadang garis mukanya membuat Emma merasa familiar sehingga menatap Gio dan Rodrig secara bergantian. Emma harus terbiasa dengan kehadiran bocah itu karena ia akan menghabiskan waktu dengan Gio, menjadi ibu sambung bocah itu.

"Bagus ya dressnya, cocok banget," kata Natalia. Ia menatap Emma dari atas sampai bawah dengan senyum sumringah. "Kamu cantik banget."

Emma langsung meletakan cemilannya lalu tersenyum lebar. "Makasih ma," ucapnya.

Jika dulu Emma tidak suka dipuji, beda dengan sekarang. Emma merasa pipinya memanas.

Selang beberapa menit kemudian Kirana, Kyla dan Kyler tiba.

Setelah sesi Natalia menyambut mereka kini masuk pada obrolan serius.

"Sebelumnya saya minta maaf ya, Kirana." Natalia tampak cantik ketika sedang mode serius. "Atas perbuatan anak saya, kelakuannya kalau ada yang menyakiti," lanjut Natalia lagi kini menatap Kyler yang duduk bersandar.

Raut Kyler tetap datar meski ia perkataan Natalia tertuju padanya. Ia menghela napas panjang lalu berpaling menatap Rodrig dan Emma yang duduk berdampingan. Kyler membatin membayangkan Emma—adiknya yang akan menikah. Meski berbeda ayah dan ibu, kebersamaan mereka tentu saja menimbulkan rasa sayang pada Emma, rasa yang sama pada Kyla. Bahkan Kyler yang sering menegur Kirana jika ibunya dulu sering berlaku berlebihan pada Emma. Meski Kyler tidak dapat menampik bahwa pada awal mereka dekat, mulai mengenal satu sama lain Kyler sempat merasa berdebar namun ia tepis jauh–jauh perasaan tersebut sehingga yang tersisa hanyalah rasa sayang kakak terhadap adiknya.

"Jangan sampai adik gue ngeluh lagi ke gue," ujar Kyler. Lagi dan lagi ia menghela napas. "Karena keluhan apapun yang keluar dari mulut Emma apalagi tentang lo, gue bisa

pastiin lo nggak akan dapat kesempatan untuk kedua kalinya."

Rodrig mengangguk tegas. "Nggak akan, gue bisa jamin Emma nggak akan pernah mengeluh dalam hal apapun itu," jawabnya.

Tatapan Kyler beradu dengan Rodrig, saling mengunci satu sama lain.

"Gue pegang kata-kata lo," ucap Kyler dengan kedua alis yang terangkat.

"Jadi kita udah selesai soal persetujuannya?" Kirana angkat bicara. "Nggak ada pertanyaan lagi?" tanya Kirana lagi.

Rachel mengancungkan tangannya membuat semua pandangan menatap Rachel dengan tatapan bertanya-tanya.

"Aku mau nanya," ujarnya Rachel. "Kak Kyler ... umur berapa?"

Emma dan Kyla sontak menahan tawanya ketika mendengar pertanyaan Kyler yang sungguh diluar topik.

"Rachel!" Rodrig bersuara pada adiknya itu.

"Rachel apa-apaan sih?" Natalia ikut kesal dengan putrinya itu.

Rachel menatap semua orang di ruangan dengan alis berkerut sempurnya. "Kenapa? Kan aku cuma nanya," ujarnya dengan nada kesal. Pandangan Rachel beralih pada Kyler. "Berapa kak Kyler?" Ia pantang menyerah untuk bertanya pada Kyler.

Kyler menatap Rachel dengan sebelah alis terangkat namun kemudian menyunggingkan senyum tipis. "Tahun ini dua puluh satu tahun."

"Oh ... cuma beda lima tahun sama aku," jawabnya dengan cengiran lebar.

"Rachel, stop." Felix kini bersuara membuat Rachel bungkam.

Natalia memberi kode melalui tatapannya pada Rachel namun setelah itu kembali memandang Emma dan Rodrig. "Jadi kapan?"

"Minggu depan hari selasa aja," jawab Rodrig malas-malasan. Ia tidak peduli dengan tanggal pernikahan seperti yang Natalia inginkan, Rodrig hanya menunggu dirinya dan Emma diresmikan.

Natalia mendelik ke arah Rodrig lalu sedetik kemudian berpaling menatap Emma dengan lembut. "Emma setuju?" tanya Natalia. Dirinya sudah tidak ingin berdebat dengan Rodrig lagi.

Emma mengangguk. "Aku ngikut aja," jawab Emma dengan senyum tipis.

"Oke, hari selasa ya," ujar Natalia dengan senyum lebar.

Sejujurnya Emma heran sendiri, Natalia seperti sangat bersemangat mengatur pernikahannya dengan Rodrig.

"Semua hal mengenai acara ya nanti keluarga saya aja yang urus, kalian nggak perlu kerepotan mengurus apapun kok," ucap Natalia masih dengan senyum lebar.

Kirana menyela, "Jangan. Kalau bisa dibagi aja biar kita kebagian juga, nanti kesannya kita terima bersih aja."

"Lho kan emang harus kayak gitu. Nggak apa-apa kok, nggak usah sungkan." Natalia tetap pada pendiriannya.

Felix yang diam dari tadi mulai berdehem untuk mengalihkan perhatian mereka semua.

"Ada yang harus saya bicarakan," ucap Felix. "Boleh saya mulai?"

Rodrig menelan salivanya kasar, pegangannya pada telapak tangan Emma mengerat membuat perempuan itu menatap Rodrig dengan bingung.

Kirana mengangguk. "Boleh, silahkan," ucapnya. Kirana mengubah posisi duduk menjadi lebih relax untuk mendengat Felix.

"Ada banyak kesalahpahaman yang terjadi selama ini," ujar Felix. "Kita mulai dari masalah perusahaan, masalah hubungan buruk saya dan Reazel—papa Emma." Felix menjeda sebentar.

Kirana menghela napas bersiap mendengar apapun yang akan Felix katakan. Sejujurnya Kirana tidak tahu banyak tentang Reazel, hanya beberapa saudara Reazel seperti Ariana dan keluarganya lalu perusahaan kecil yang Reazel bangun. Keduanya bertemu dan memutuskan bersama bukan karena cinta atau suka namun murni karena saling membutuhkan. Lagipula bukannya cinta tidak selalu penting dibandingkan kebutuhan? Kirana janda dengan dua anak dan Reazel duda dengan satu anak.

"Banyak salah paham sejak awal, saya nggak tahu kalian menerima teror atau nggak, tapi keluarga kami terima teror-teror tersebut." Felix menghela napas. Menceritakan kebusukan Raymond bersamaan dengan kisahnya pada keluarga Richard bukanlah sesuatu yang mudah, sepanjang kata yang keluar dari mulut Felix benar-benar terasa menyesakkan.

"Iya. Banyak hal yang terjadi sebenarnya." Kirana mengangguk. Pandangan semuanya terfokus pada Kirana. "Mulai dari pintu belakang rumah kita yang tiba-tiba dibobol, lalu ada jejak kaki di belakang rumah, sampai pada

perusahaan Richard yang kadang–kadang sering dibobol keamanannya."

"Richard punya perusahaan?" Felix bertanya serius. Ia sendiri baru tahu tentang hal ini dan fakta ini menamparnya begitu dalam.

BAB 57

Kirana terdiam mendengar pertanyaan Felix, namun di detik selanjutnya ia mengangguk. "Perusahaan properti kecil-kecilan dan bisa dikatakan ilegal karena nggak terdaftar." Kirana menatap Felix lurus-lurus. "Kamu temannya, pasti kamu paham kenapa sampai identitasnya harus dirahasiakan 'kan? Jadi saya dan Kyler menjalankannya diam-diam karena kalau diperiksa, semua data itu atas nama Reazel. Kita bisa dipenjara karena dia masih buronan."

"Lalu? Bisa dilanjutkan? Saya dengar dari kamu dulu," kata Felix.

Kirana mengangguk mengiyakan. "Saya memang istri Richard, tapi saya nggak tahu sedalam apa masalah kalian. Reazel hanya pernah menunjukan foto berisikan tiga orang lalu menjelaskan kamu adalah rivalnya-musuhnya," lanjut Kirana.

Felix mengangguk. "*Well*, kesalahpahaman tanpa penjelasan lebih lanjut memang berpotensi besar merusak hubungan." Felix menghela napasnya sejenak. Menceritakan kembali hubungannya bersama Richard dan Raymond hanya membuat dadanya sesak. "Raymond membangun gudang senjata api di bawah hotel milik saya dan Reazel," ujar Felix. "Dan, saya nggak tahu bagaimana anak bodoh itu bekerja namun dia memang cukup pintar untuk melakukannya."

Kirana mendengar lalu mengangguk mengerti. Ini adalah pertemuan keduanya bersama Felix dan Natalia setelah hari dimana mereka menjauhkan Emma dari Rodrig.

Hari itu ketika Jevan menghubungi Felix mengenai rencananya Jevan langsung meminta bantuan Felix dan Natalia untuk turun tangan menghadapi Kirana, karena menurut Jevan mereka memang lebih baik seperti itu.

"Raymond ternyata masih hidup setelah kecelakaan besar yang menimpanya, dan dia melakukan operasi besar-besaran pada wajahnya sehingga membuat segala rencana yang selama ini dia lakukan berhasil." Lagi—Felix menghela napasnya. "Selama ini dia bekerja menjadi satpam di rumah saya."

Raut serius terpatri di wajah masing-masing dari mereka terkecuali Rodrig dan Natalia.

Remasan tangan Rodrig pada Emma semakin mengerat. Sejujurnya Rodrig takut Emma syok mengetahui fakta tentang Lyssia, masalahnya adalah karena Emma sedang mengandung dan Rodrig tidan ingin Emma mengetahui fakta tentang Lyssia yang akan membuat Emma terbebani pikirannya.

"Raymond adalah ayahnya Lyssia."

Perkataan Felix membuat raut mereka berubah dari serius menjadi terkejut. Emma bahkan sampai menganga dibuatnya.

"Hah?"

"Hah?"

"Hah?"

Kyler, Kyla dan Emma serempak mengungkapkan keterkejutannya.

"Jadi ... Lyssia anak om Raymond?" Kyler bertanya.

Felix mengangguk. "Kita nggak tahu kita perlihara ular bertahun-tahun di rumah sendiri sampai membiarkan mereka berkembang biak dan bercabang," kata Felix.

"*Are you okay*?" Rodrig tiba–tiba berbisik pada Emma membuat perempuan itu menoleh padanya.

Emma sempat terdiam sebentar sebelum mengangguk dengan senyum. "Nggak apa–apa."

"Lalu mereka dimana?" Kirana bertanya hati–hati. Ia tidak siap menerima jawaban menyedihkan meskipun ia tidak ada sangkut pautnya dengan Raymond dan keluarganya.

Felix terlihat menghela napasnya lagi untuk kesekian kalinya. "Mereka udah nggak ada." Felix berucap lalu mengangkat kedua tangannya. "*My mistakes*. Saya nggak bisa menahan diri dan hanya coba melakukan *self defense*, tapi malah berakhir seperti ini."

Kirana tak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Hening menyelimuti mereka untuk beberapa saat.

"Lalu urusan dengan kepolisian bagaimana? Atau kalian memilih menangani sendiri dan menyembunyikan kematian mereka?" tanya Kirana.

Felix menggeleng. "Kita berproses secara hukum. Rodrig dan saya mendapatkan panggilan pertama satu minggu dari sekarang," ucap Felix. Remasan tangan Rodrig pada jari–jari Emma terlepas begitu saja. Hal yang sangat Rodrig takutkan terjadi. sebenarnya Rodrig tidak ingin Emma mengetahui ini, Rodrig tidak mau membuat perempuan itu terbebani dengan pemikiran Rodrig akan dipenjara meskipun kenyataannya tidak akan seperti itu.

Emma menoleh ke arah Rodrig dengan tatapan tak percaya, matanya berkaca–kaca seolah bertanya apakah yang baru saja Felix jelaskan adalah suatu kebenaran? Dan dengan secepat mungkin Rodrig menarik Emma untuk

mendekat lalu merangkulnya dengan satu tangan kemudian mengalihkan pandangan—tidak menatap Emma lagi.

"Lalu selanjutnya bagaimana?" Kini Kyler yang bertanya. Kirana sudah bungkam saking terkejutnya.

"Ini hanya panggilan biasa karena saya dan Rodrig sudah sempat di interogasi di hari yang sama ketika kita berdua pergi untuk melapor." Felix bersandar, mencoba membuat dirinya menjadi santai. "Kematian Raymond dan Keenan putranya nggak sepenuhnya jadi tanggung jawab saya dan Rodrig karena setelah interogasi yang begitu panjang polisi menyimpulkan bahwa ini memang bentuk pertahanan diri."

Satu lagi yang Rodrig takutkan, keberan mengenai Keenan terungkap di depan Emma.

"Keenan?" Emma bertanya tiba–tiba membuat Rodrig langsung memejamkan matanya, menghindari tatapan Emma.

Emma beralih menatap Kyla yang juga sama terkejut dengannya.

Felix mengangguk. "Iya Emma, Keenan. Rodrig sudah cerita dan kalau kamu penasaran ... Keenan yang saya maksud sama dengan yang ada di kepala kamu."

Emma merasa kehilangan satu detak jantungnya. Banyak sekali hal yang mengejutkan Emma. Mulai dari Raymond yang merupakan adik dari ayahnya, lalu Lyssia dan Keenan yang ternyata adalah sepupu Emma, sampai Rodrig yang harus diinterogasi terkait kematian Raymond dan Keenan.

Sedetik kemudian Emma tersadar, selama ini ternyata dirinya hidup di sekitar orang–orang yang ingin

mencelakainya. Emma tersadar bahwa banyak sekali pengkhianat disekitarnya.

Jika Keenan dan Lyssia adalah anak dari Raymond dan merupakan sepupu Emma, bukankah itu berarti mereka adalah saudara kandung? Emma menggeleng tak menyangka bahwa sandiwara mereka begitu mulus dan tidak terbaca sama sekali, apalagi disaat kejadian Emma bersama Keenan dan Rodrig bersama Lyssia, mereka terlalu rapih untuk bersandiwara semacam itu.

Sekarang Emma merasa kepalanya berputar nyeri. Yang terlintas di pikiran hanyalah berbagai pertanyaan yang Emma rasa ia memerlukan jawabannya sekarang sebelum Emma benar–benar mati penasaran.

Dimana Lyssia?

Dimana ibu mereka?

Lalu ... kenapa mereka membenci Emma sedalam itu?

"Emma! Emma!" Usapan Rodrig di pergelangan tangan Emma seraya memanggil namanya berulang kali membuat Emma tersadar dari lamunannya.

"*You okay*?" tanya Rodrig.

Emma mengerjap, rautnya kebingunan dengan tatapan yang menatap kesana dan kesini.

"Kepalaku sakit," ucap Emma. Ia memang benar–benar merasa pusing.

"Ayo istirahat ke atas." Rodrig mengambil kesempatan untuk membawa Emma lari dari situasi sekarang ini.

Emma mengangguk pelan kemudian berdiri dengan dituntun oleh Rodrig.

"Aku ijin bawa Emma ke atas untuk istirahat sebentar." Rodrig mengangguk sopan. "Nanti aku bakalan anterin

Emma untuk pulang kalau dia udah mendingan," lanjut Rodrig.

Setelah mendapat anggukan persetujuan dari Kirana, Rodrig langsung menuntun Emma untuk melangkah bersamanya.

Dalam hati Rodrig merasa lega. Emma memang tidak boleh berada lebih lama disini, bukan karena Rodrig ingin menyembunyikan banyak hal. Hanya saja kandungan Emma masih tergolong lemah dan stres punya pengaruh besar dalam hal tersebut. Rodrig akan mengatakan segalanya pada Emma terkait rasa penasaran atau hal–hal yang masih membuat perempuannya itu bertanya–tanya, namun bukan sekarang. Rodrig akan menjelaskan dengan caranya sendiri dan bukan dengan cara Felix yang memang selalu to the point serta tegas dalam berbicara.

Emma menutup mulutnya tak percaya ketika mendengar cerita mengalun dari bibir Rodrig sejak tadi.

Raut khawatir terpatri jelas di wajah Rodrig. Emma tidak berekspresi sama sekali dan itu membuat Rodrig ketakutan setengah mati, selama ini ia tidak pernah berhasil menebak apa yang ada di pikiran Emma.

Apa Emma akan meninggalkannya karena ia seorang penjahat? Pembunuh?

Apa Emma benar–benar akan pergi begitu saja?

"Apa kamu bakalan di penjara?"

Satu pertanyaan Emma menembus pertahanan Rodrig. Ia bergerak cepat merengkuh Emma ke dalam pelukannya lalu menggeleng berulang kali. "Nggak, nggak akan. Kamu jangan kemana–mana ya ... " Rodrig berucap lirih.

Emma mengerutkan alisnya. "Memangnya aku mau kemana?"

Rodrig tidak menjawab, ia semakin mengeratkan pelukannya dan Emma menikmati itu. Emma memanfaatkan pelukan Rodrig sebagai tempat bersandar dari segala kekacauan dan kenyataan yang baru saja menampar Emma. Kenyataan bahwa beberapa bulan kemarin Emma hidup dikelilingi orang–orang jahat yang sebenarnya adalah orang paling dekat dengannya.

Emma menunduk lalu menangis. Seharusnya bukan seperti ini jalan hidup mereka. Seharusnya Lyssia dan keluarganya menjadi satu dengan Emma, menjadi tempat Emma bercerita segala hal, tempat Emma berkeluh kesah. Sebenarnya mereka bisa menjadi keluarga harmonis jika saja hidup mereka tidak dipenuhi iri dengki dan balas dendam. Lagipula sangat tidak etis membenci Emma hanya karena hal itu, membenci keluarganya hanya karena merasa terasingkan, merasa tidak diinginkan padahal sebenarnya kenyataan tidak seperti itu, pikiran mereka yang terlalu jauh dan memandang rendah diri sehingga tercipta pribadi yang kejam.

"sst ... *don't cry. Everything is okay right now*." Rodrig mengelus rambut Emma, membiarkan bahunya basah dengan air mata Emma.

Emma mengangguk sambil sesekali terisak. "Lyssia ... bener–bener masih hidup 'kan?" tanyanya. Emma mengambil jarak lalu menatap Rodrig dengan sayu.

Rodrig mengangguk. "Masih. *She's okay*. Dia nggak kenapa–kenapa," jawab Rodrig.

"Lalu ibunya?" Emma bertanya.

"Di rumah sakit." Rodrig menjawab dengan mata menerawang kembali kejadian tersebut, dimana dengan sadisnya Raymond melepaskan timah panas ke kaki Zanna.

"Boleh aku ketemu sama dia?" Emma memejamkan matanya lalu menarik napas panjang. "Sama Lyssia."

Rodrig terdiam. Permintaan Emma kali ini sangat berat untuk Rodrig ikuti, ia benar–benar ingin menjauhkan Emma dari Lyssia, bahkan jika ada kesempatan rasanya Rodrig ingin melenyapkan perempuan itu jika tidak berpikir bahwa dia adalah ibu kandung Gio.

"Kenapa?" tanya Rodrig.

Emma mengernyit. "Kenapa apa?"

"Kenapa mau ketemu dia?"

Lagi, Emma mengernyit lebih dalam. "Dia sepupu aku, memangnya kenapa?"

"Dia coba untuk celakain kamu, nggak seharusnya kamu ketemu dia." Rodrig menggeleng, mencoba menolak keinginan Emma.

Emma menghela napasnya, ia tahu ini tidak akan menjadi gampang ketika Emma meminta untuk bertemu Lyssia.

"Dia di kurung di ruang bawah tanah kan?" tanya Emma memastikan apa yang Rodrig katakan tadi memang benar.

Rodrig mengangguk.

"Berarti kalau aku ketemu dia nggak akan ada masalah apa–apa kan? Dia nggak akan ngapa–ngapain aku."

Rodrig menghela napasnya.

Masih berusaha ternyata.

"Oke. Tapi aku anterin." Jawaban terakhir dari Rodrig dengan tatapannya yang mengunci Emma tidak mampu membuat Emma mengelak lagi.

"Iya," jawab Emma.

"Yaudah, tunggu yang lain balik dulu baru aku anterin ke bawah." Rodrig berjalan mengambil satu gelas susu yang sempat ia buat tadi lalu memberikannya pada Emma. "Kamu minum susu dulu."

Emma mengangguk lalu mengambil gelas itu dan meneguknya. Setelah Emma menghabiskannya, Rodrig langsung mengambil alih gelas itu dan meletakannya di atas meja kecil.

Rodrig kembali menghampiri Emma lalu menarik Emma untuk berbaring bersamanya di tempat tidur.

"Sedih. Nanti malem nggak tidur bareng kamu lagi." Rodrig menenggelamkan wajahnya dalam lekukan leher Emma membuat perempuan itu menahan geli.

Emma terkekeh. "Ya kan nanti juga bakal tidur bareng."

Rodrig tidak menjawab. Pria itu tetap menikmati wangi Emma.

"Emma ... " panggil Rodrig tiba–tiba setelah terdiam beberapa saat, tangannya bergerak mengelus perut Emma.

Emma menaikan kedua alis lalu bertanya. "Kenapa?"

Rodrig menggeleng, ia menjauh sedikit lalu tersenyum kecil. Namun Emma merasa ada hal yang lain dari senyum Rodrig.

"Kenapa?" tanya Emma lagi.

Rodrig menghela napasnya dan membuang pandangan ke arah lain. "Setelah ini kita bakalan punya tiga anak," ujar Rodrig.

Untuk sesaat Emma terdiam namun ia segera mengerti maksud Rodrig.

"Kamu mikirin ... Gio?" tanya Emma.

Rodrig menatap Emma dengan terkejut.

"Koreksi aku kalau aku salah ... " ucap Emma lalu menghela napas pelan. "Kalau kamu pikir soal kedepannya bakalan gimana, kamu harus tahu kalau aku nggak akan ngebedain Gio sama anak–anak aku nanti." Emma maju dan mengusap bahu Rodrig berulang kali. "Aku pernah ngerasain gimana nggak enaknya di beda–bedain dan aku nggak bakalan lakuin itu ke orang lain. Lagian Gio nggak minta ada di posisi kayak gini kan? Jadi sebagai orang yang lebih tua dari dia, kita harusnya yang mengerti posisi Gio, bukan sebaliknya." Emma mengakhiri ucapannya dengan senyum manis.

Rodrig terdiam, deru napasnya terdengar kasar. "Kenapa?"

Emma menatap heran. "Kenapa apa?"

"Kenapa kamu sebaik itu?" Rodrig masih tidak melepas pandangannya dari Emma.

Emma *speechless*. Pertanyaan Rodrig benar–benar membuat jantung Emma berpacu dua kali lebih cepat.

Emma tersipu.

"Apasih pertanyaannya?!" Emma mengalihkan pandangannya, ia yakin pipinya pasti sudah merah merona.

Rodrig tersenyum tipis lalu bangkit dari duduknya. "Aku cek ke bawah dulu. Kalau mereka udah balik, aku bakal anter kamu langsung ke ruang bawah tanah."

Emma mengangguk menyetujui, dan setelah itu Rodrig langsung melangkah keluar dari kamarnya.

Emma menyandarkan badannya ke kasur lalu menutup mata. Ia akan berbicara banyak dengan Lyssia.

Rodrig berjalan di depan diikuti Emma dari belakang. Keduanya melangkah perlahan setelah memastikan semua orang yang berkumpul tadi telah pulang.

"Masih jauh?" 1076aren Emma di belakang. Mereka sudah berjalan jauh namun masih belum sampai juga, Emma sampai terpukau karena baru menyadari besarnya ruang bawa tanah ini.

Rodrig menggeleng. "Nggak kok, itu di depan," jawabnya. Rodrig menunjukan 1076aren a pintu kayu besar di depan mereka yang tersegel dengan rantai.

Emma bergidik ngeri membayangkan Lyssia di tempatkan di posisi seperti bukan manusia.

"Papa kamu jahat banget." Emma menatap Rodrig yang masih sibuk membuka rantai pintu di depan mereka.

Rodrig menoleh, dengan sebelah alis ia bertanya, "Jahat gimana?"

"Itu." Emma menunjuk pintu di depan mereka dengan dagunya. "Lyssia sampai dikunci disitu."

Rodrig tergelak keras. "Kamu 1076 aren *daddy* yang kunci dia kayak gini?" 1076aren Rodrig.

Emma mengangguk. "Ya kalau bukan papa kamu berarti siapa lagi?!"

"Mom." Rodrig tersenyum geli setelah melihat wajah Emma yang syok.

"Mama kamu?" 1076aren Emma membulatkan matanya.

Rodrig mengangguk. "Kaget?"

"Banget." Emma menggeleng lalu mengusap dadanya seraya menarik napas panjang. Natalia ternyata sekejam itu juga, tidak berbeda jauh dengan Felix.

Rodrig menghela napas ketika rantai besar itu terlepas. Ia menoleh menatap Emma lalu menunjukannya dengan ekor mata.

"Ayo." Rodrig berjalan menggandeng Emma.

Emma menahan lengan Rodrig sehingga membuat langkah mereka terhenti. "Masih jauh?" tanyanya lagi.

Rodrig mengernyit. "Nggak. Itu di depan." Rodrig menunjuk sel hitam yang berada di sisi kiri, tepat tiga langkah di depan mereka. "Kenapa?" 1077aren Rodrig. Emma yang diam membuat pria itu heran.

"Kamu ... tunggu di depan bisa?" Emma bertanya pelan dan hati-hati.

"Apa?" Rodrig sedikit meninggikan suaranya. "Kesepakatan kita tadi apa Emma? Kita sama-sama ketemu dia 'kan?" Rodrig menatap Emma dengan marah. Demi Tuhan ia tidak akan membiarkan Emma bertemu perempuan itu sendirian.

Emma menggeleng. "Aku perlu *privacy* sama dia Rodrig." Emma menghela napas lalu menunjuk 1077aren a sel itu. "Lagian dia nggak bakalan bisa ngapa-ngapain aku kecuali dia punya kekuatan super untuk hancurin besi gede itu." Emma terkekeh, yang ia maksud besi besar adalah pemisah diantara mereka yang membuat Lyssia tampak seperti tahanan.

"Ya gimana kalau dia emang punya kekuatan super?" Rodrig masih kekeh tidak membiarkan Emma pergi sendirian.

"Astaga Rodrig ... kamu Cuma perlu tunggu di depan pintu itu aja." Emma menjawab kesal sambil menunjuk 1077aren a pintu besar yang tadi dirantai.

"Yaudah, yaudah. Tapi pintunya nggak aku tutup ya." Rodrig masih memegang tangan Emma.

"Di tutup dong, 1077aren . Kan aku udah bilang kalau perlu *privacy* sama Lyssia." Emma tersenyum manis, agak kesal namun ia tahu cara menghadapi Rodrig.

"Eh? Kamu bilang apa?" Rodrig menunduk, mendekatkan telinganya dengan bibir Emma.

Emma memundurkan badannya—menjauh dari Rodrig. "Aku perlu ruang sendiri sama Lyssia."

"Bukan." Rodrig mengibaskan tangannya sembari menggeleng. "Bukan itu."

"Apasih?!" Emma jadi jengkel sendiri. Ia ingin segera berbicara dengan Lyssia namun pria ini—Rodrig sibuk dengan dunianya sendiri.

"Itu, apa? Kamu bilang apa? Ulang dulu baru aku langsung keluar luar, pintunya aku tutup juga." Rodrig meletakan kedua tangannya pada bahu Emma.

"Apa?" Emma mengernyit masih tidak mengerti maksud Rodrig. "Aku bilang ap—oh 1078aren ?"

"Iya–iya, 1078 aren !" Rodrig mengangguk dengan senyum lebar kemudian mengecup pipi Emma. "Yaudah aku tunggu di luar ya, kalau ada apa–apa langsung lari kesini, pintunya aku tutup," ucap Rodrig dan setelah itu ia berjalan meninggalkan Emma.

Emma menggeleng lalu tersenyum geli, ia masih menatap Rodrig—memastikan pria itu hilang dari pandangannya dan setelah pintu tertutup sempurna Emma langsung berjalan menghampiri sel tempat Lyssia berada.

Ketika Emma sampai di depan sel itu, Emma baru sadar bahwa setelah besi–besi yang memisahkan mereka, ada sebuah pintu. Itulah sebabnya tidak ada respon apapun ketika Emma dan Rodrig berdebat tadi, karena Lyssia tidak mendengar dapat mendengarkan apapun.

Emma bergerak mengetuk pintu tersebut dari celah–celah besi.

"Aku nggak lapar. Makanannya taruh aja disitu."

Lyssia menyahut dari dalam dengan suara lirih.

Emma menahan debaran di dadanya, ia tidak menjawab apapun namun tangannya terus mengetuk pintu tersebut sampai akhirnya Lyssia membukanya dengan kesal.

"Aku udah bilang aku—"

Suara Lyssia terhenti. Ia mati kutu menatap Emma yang berada di hadapannya, bukan pelayan yang biasa membawa makanan seperti yang ia duga.

"Ini aku, Emma." Emma bersuara dengan raut datar.

Lyssia mendesis geram. "Lo ngapain disini?!"

Emma mengangkat kedua alisnya. "Ini rumah gue—*soon to be*, nggak ada malu 1079aren kayak gitu ke gue?"

Sialan! Lyssia membuang muka dari Emma namun sedetik kemudian ia kembali menatap Emma. "Kalau lo merasa berhak atas rumah ini, keluarin gue dan usir gue sekarang. Demi Tuhan, gue mohon gue nggak ada sangkut paut apapun. Yang gue lakuin Cuma pura-pura nggak kenal kak Keenan kayak apa yang bokap gue suruh." Lyssia berkata cepat sambil mengeluarkan tangisannya. Emma bahkan baru sadar mata perempuan itu sudah bengkak, entah berapa lama dia menangis Emma tidak tahu.

Senyum tipis terbit di bibir Emma. "Yakin?" Emma mendecih. "Cuma itu?"

Lyssia mengangguk masih dengan tangisan.

"Lo terlalu 1079aren ague1079e." Emma memutar bola matanya. "Lo yang kayak gini, buat gue berpikir kalau lo nggak seperti apa yang gue dengar dari Rodrig tadi."

"Sebenarnya lo ngapain kesini? Ngapain temuin gue?!" Lyssia menahan napas, tatapannya pada Emma berubah menyipit, kesal.

"Gue disini biar lo sadar." Emma tertawa kecil, ia benar-benar muak melihat Lyssia. "Awalnya gue sedih, nggak nyangka. Lo ... sepupu gue, sepupu kandung gue. Tapi lo dan keluarga lo emang sampah. Darah harusnya lebih kental daripada air, tapi darah lo semua terlalu encer untuk disetarain sama gue," lanjut Emma lagi.

"Lo— sialan!" Lyssia mencoba meraih rambut Emma dengan tanggannya namun dengan cepat Emma mundur, menghindar.

"Yang pertama, harusnya gue udah ngerti kalau lo bukan cewek baik-baik." Emma mengangkat kedua bahunya acuh. "Cewek idiot mana yang selingkuh sama sepupu pacarnya sendiri, lalu setelah beberapa tahun dia 1080aren dan bawa anak kecil—ngaku kalau anak itu darah daging pacarnya. Lo pasti ngerti siapa cewek yang gue maksud."

"Gio emang anak Rodrig, sialan lo!" Lyssia berteriak marah pada Emma. "Apa perlu gue suruh Rodrig kasih hasil DNA itu ke lo?!"

Emma tertawa meremehkan lalu mengangkat jepitan rambut berwarna putih susu dengan inisial LF. "Bilang kalau ini bukan punya lo."

Lyssia kalap, perempuan itu berusaha meraih jepitan di tangan Emma. "Kasih ke gue! Itu 1080aren agu."

"Lyssia Felch, eh?" Emma tertawa sumbang. "Kita punya nama belakang yang sama."

"Kasih, anjing!" Lyssia berteriak.

"Jepitan ini Kyla dapat di kamar gue dan dia simpan, kalau gue nggak salah tebak, berarti lo yang letakin hasil tes DNA Gio dan Rodrig di kamar gue?" Emma menggeleng tak percaya.

"Nggak. Ngapain 1081aren ag kayak gitu?" Lyssia mengelak. "Kasih jepitan gue." Titahnya pada Emma.

"Kalau emang bukan lo yang letakin hasil tes DNA di kamar gue, berarti lo adalah penyebab gue keguguran." Emma maju lalu mencengkram dagu Lyssia dengan heras dan menghempasnya.

"Sialan lo, berani–beraninya lo ke gue!" Lyssia berteriak dengan wajah memerah menahan amarah di depan Emma.

"Kalau lo belum ngerti apa maksud gue, biar gue jelasin lebih rinci." Emma menghela napas, tatapannya tak berpindah dari Lyssia yang sudah memerah wajahnya. "Lo dan bokap lo bergantian masuk ke rumah gue sembunyi–sembunyi. Bener?"

Lyssia menggeleng dengan marah. "Tuduhan lo nggak berdasar!"

Emma menghela napas untuk kesekian kalinya. "Apa perlu gue panggil Valya kesini?" Emma tersenyum penuh kemenangan melihat Lyssia yang bungkam ketika Emma menyebut nama Valya.

"Valya? Si–siapa?"

Emma tertawa. "Respon lo bikin gue lebih yakin sama dugaan gue."

Lyssia memejamkan mata dan mengepalkan tangannya.

Emma mengambil sesuatu dari saku celananya, sesuatu yang sempat Kyla berikan sebelum dia pulang bersama Kirana dan Kyler tadi.

Emma menunjukan *digital voice recorder* itu ke depan wajah Lyssia.

"Apa maksud lo?" 1081aren Lyssia dengan kerutan di alis.

"Lo bakalan bener-bener mati kalau sampai gue bongkar ini semua." Emma menekan tombol *play* ada alat tersebut.

Emma mundur lalu bersandar pada tembok di belakangnya, bagian lembab di tembok terasa nyata di tulang belakang Emma.

Emma menikmati eskpresi Lyssia yang bercampur aduk menjadi satu. Kadang terkejut, kadang ketakutan, bahkan kadang ia menatap Emma dengan wajah memerah sempurna.

Sebenarnya ketika Kyla mendapatkan jepitan milik Lyssia di kamar Emma, dia memilih menggunaknnya dan tidak memberitahukan Emma karena Kyla pun tidak tahu bahwa jepitan tersebut milik Lyssia. Sampai ketika tadi mereka membicarakan soal asal-usul keluarga Lyssia, barulah Kyla teringat percakapannya dengan Valya yang sempat ia rekam dan akhirnya Kyla tersadar bahwa jepitan dengan bertuliskan huruf LF adalah inisial nama Lyssia, Kyla menghubungkan semua kejadian dan menceritakannya pada Emma tadi sebelum mereka pulang.

"Gue nggak tahu kalau lo selicik itu." Emma menekan tombol off pada alat tersebut lalu kembali menyimpannya.

Dalam digital *voice recorder* itu berisi percakapan Kyla dan Valya. Dimana awalnya Kyla hanya bertanya seputar hubungan Valya dan Rodrig serta Kyla juga hanya ingin memastikan bahwa mereka berdua benar-benar telah selesai, Kyla berniat merekam karena ia ingin menunjukan pada Emma agar Emma tidak lagi memikirkan hal tersebut.

Namun yang didapati Kyla begitu diluar dugaannya. Valya mengaku bahwa seorang wanita yang berdasarkan ciri-ciri yang Valya sebutkan adalah Lyssia 1082aren dan

mengancamnya untuk meninggalkan Rodrig, sayangnya saat itu testpack random yang Valya temukan masih dia simpan dan benda itu terjatuh begitu saja di depan Lyssia. Hal itu akhirnya berlanjut menjadi sore hari yang panjang ketika Lyssia dengan paksaan menyuruh Valya mengaku apakah itu adalah testpack miliknya atau bukan dan Valya menjawab jujur bahwa itu bukanlah miliknya. Ia temukan testpack itu. Setelah mendapat jawaban dari Valya, Lyssia langsung meninggalkannya secepat mungkin.

Pertemuan Valya dan Lyssia itu terjadi tepat satu hari sebelum Emma menemukan keanehan pada obat miliknya.

"Bokap lo tahu soal kehamilan pertama gue, tapi dia nggak coba bilang ke lo. Itu tandanya dia nggak mau lo ikut campur dalam hal kotor yang dia buat, tapi lo yang menjerumuskan diri lo sendiri ke lumpur kotor itu,—dengan mencoba untuk tukar semua obat-obatan gue." Emma menggeleng dengan geram. "Lo seorang ibu tapi lo juga seorang pembunuh. Meskipun gue nggak tahu dan nggak sadar apa obat yang lo tukar itu udah pernah gue minum atau belum, tetep aja dalam pikiran gue ... lo adalah pembunuh."

Lyssia terdiam. Matanya berkaca-kaca lalu sedetik kemudian air mata turun menyusuri pipinya ketika Lyssia memejamkan mata. "Lo,—dari mana lo ambil kesimpulan kayak gitu?"

"Karena bokap lo sendiri nggak mengakui kalau dia adalah penyebab gue keguguran di kehamilan yang pertama." Emma menjawab dengan dingin.

Semua menjadi lebih jelas di kepala Emma ketika Rodrig bercerita segala yang terjadi di rumah Raymond, disaat mereka melewati banyak ketegangan disana, tidak pernah

keluar dari mulut Raymond bahwa dia sengaja membuat Emma keguguran di kehamilan pertama, Raymond hanya mencobai kecerdasan Rodrig dengan mengambil testpack milik Emma dan sengaja meletakannya pada tas milik Valya. Berbeda dengan kehamilan kedua karena dia sendiri mengakuinya. Mengakui bahwa dia yang mencampurkan obat itu ke dalam minuman Emma. Entah apa yang membuat Raymond berubah pikiran sehingga berencana membuat Emma keguguran.

Lyssia mendesis, ia memalingkan wajahnya dari tatapan Emma yang memiliki aura sangat mengintimidasi, seakan perempuan yang berdiri di hadapan Lyssia ini bukanlah perempuan yang beberapa bulan lalu ia temui, perempuam polos yang bertemu dengannya di club.

"Apa lagi yang mau lo bilang? Apa lagi yang lo tahu?" Lyssia terisak. "Apa lagi senjata lo untuk hancurin gue?" Tangannya bergerak menghapus jejak air mata yang sudah membasahi sebagian wajahnya.

"Berarti masih ada lagi yang lo sembunyiin dari gue? Dari kita? Apalagi kesalahan lo yang nggak gue tahu?" Emma melipat kedua tangannya lalu menatap Lyssia dengan sebelah alis terangkat.

"A–apa?" Lyssia tercekat. "Harusnya gue yang 1084aren ... apalagi yang lo coba gali dari gue? Nggak puas lo lihat gue sehancur ini? Gue tinggal disini udah kayak binatang, hak gue seolah dicabut semua."

"Gue bukan tipe orang yang suka hancurin orang lain." Emma menggeleng. "Kalau lo lupa, lo yang hancurin hidup gue, lo hancurin hidup sepupu lo sendiri, lo bunuh keponakan lo!" Emma meninggikan suaranya, napas Emma mulai terasa sesak karena genangan di pelupuk matanya.

Lyssia mundur satu langkah menjauh dari Emma. Kata sepupu dan keponakan seolah menampar Lyssia.

"Apa yang sebenarnya coba lo cari?" Emma bertanya dengan tenang. "Setelah selingkuh sama sepupu Rodrig sendiri, lo balik lagi ke dia?"

"1085aren ague sama dia punya anak, kita punya hasil dari hubungan kita di masa lalu." Lyssia menjawab cepat.

"Oke." Emma tersenyum miring lalu mengangguk. "Sebagai sepupu lo, gue Cuma mau yang terbaik. Gue bisa jamin Gio nggak akan tahu lo ibu kandungnya, gue bisa jamin dia nggak akan kenalin lo sebagaimana hari–hari yang kalian lewatin dulu."

"Lo gila?!" Lyssia berteriak murka. "Lo nggak waras! Lo bakalan punya anak, lo calon mama. Tapi lo tega misahin gue sama Gio?!"

"Lo misahin gue sama anak gue lebih dulu." Emma menjawab santai. "Lo harusnya tahu kalau apa yang gue minta dari Rodrig ... bakalan selalu dilakuin sama dia."

Melihat Emma dan Lyssia saat ini seperti dua kondisi air laut di musim yang berbeda. Yang satu tenang namun menyeramkan, dan yang satu lagi seperti air laut yang murka kepada manusia.

Lyssia jatuh berlutut dibalik jeruji besi yang menahannya itu. "Gue minta maaf. Demi Tuhan gue minta maaf. Jangan lakuin itu ke gue." Lyssia menangis sambil menggeleng, posisinya seolah meminta belas kasihan dari Emma.

Emma menatap dengan datar kemudian berbalik membelakangi Lyssia. "Berdoa semoga hati gue tergerak," ucap Emma. Ia kemudian berjalan meninggalkan Lyssia, mengakhiri percakapan yang seolah membunuh Lyssia.

×××××

Emma membuka bungkusan makanan yang sempat ia ambil dari dalam plastik besar.

Hari ini Emma, Sishy dan Kania tengah berada di kamar milik Emma. Mereka datang karena Emma menghubungi keduanya untuk mengambil baju bridesmaid yang akan mereka kenakan.

"Harusnya lo tuh anterin ke kita, nggak modal banget, masa undangannya kita ambil sendiri." Sishy menggerutu.

Emma menghela napasnya. "Maunya juga gitu, tapi gue harus anter sama siapa? Kata Kyler ... gue sama Rodrig nggak boleh ketemu dulu sampai hari pemberkatan nanti, sedangkan kata Rodrig gue nggak boleh keluar kalau nggak sama dia." Emma mengambil beberapa keripik singkong lalu memakannya.

"Sial banget nggak sih jadi Emma?" Kania bertanya menatap keduanya—Emma dan Sishy secara bergantian.

Emma mendelik kesal. "Nggak. Gue *happy*."

"Menurut gue sih sial." Sishy menyahut acuh tak acuh membuat Emma lebih mendesah kesal.

"Kasihan banget, lo kayak di penjara aja." Kania terus meledeki Emma. "Eh *by the way*, si Lyssia–Lyssia itu kemana?" tanya Kania.

Emma mengangkat kedua bahunya. "Pergi jauh," jawab Emma. Ia memang sudah menceritakan tentang peristiwa yang menimpanya, tentang Lyssia dan seluruh keluarga mereka, tetapi beberapa hal tidak Emma ceritakan seperti Lyssia yang terkurung di ruang bawah tanah rumah Rodrig.

"Kemana?" Sishy mendekat, ia merasa tertarik dengan topik ini.

Emma mengangkat kedua bahunya—lagi. "Nggak tahu, males ah. Bahas lain." Emma mengubah posisinya menjadi berbaring setelah meminum satu gelas teh.

"Gila sih, Emma udah mau *sold out* aja!" Sishy berteriak kegirangan. "Coba gue lihat dulu model *dress* gue." Sishy beranjak mengambil satu box besar bertuliskan namanya yang berisi perlengkapan bridesmaid miliknya.

"Emang pengantin paling aneh cuma lo doang." Kania mengikuti apa yang Sishy lakukan, yaitu mengecek miliknya. "Orang-orang tuh pasti *fitting* baju minimal di butiknya, ini lo ... *fitting* di rumah."

"Orang kaya beda dong, ngapain harus jauh-jauh buang tenaga kalau bisa suruh orangnya kesini?" Emma menjawab dengan kekehan.

"Heh lo tambah songong ya!" Sishy melempar Emma dengan satu bungkus biskuit yang belum terbuka, tangan Emma dengan sigap menangkapnya.

Ponsel Emma berdering tiba-tiba. Nama Rodrig terpampang jelas membuat Emma menghela napas kesal. Sejak pagi sampai sekarang terhitung sudah berpuluh-puluh panggilan yang masuk ke dalam ponsel Emma, dan ketika Emma mengangkatnya Rodrig selalu bertanya hal yang sama, sedang apa?

Emma membiarkan ponselnya begitu saja sampai panggilan dari Rodrig terhenti.

"Gue nggak hitung ya tapi kepala gue rasanya mau pecah denger nada dering hp lo daritadi." Sishy mencibir. "Rodrig nggak bisa kasih kita *girl time* dikit apa?!" Sishy sangat kesal pada pria itu, bagaimana bisa orang secuek Rodrig dan sangat misterius bisa menjadi orang paling menyebalkan

saat ini? Seolah-olah semua citra Rodrig yang selama ini melekat dalam benak Sishy hilang begitu saja.

"Awas lo di amukin kalau nggak angkat teleponnya." Kania menyipitkan matanya menatap Emma.

Emma menggeleng. "Nggak pernah gue dimarahin sama dia."

Pintu kamar tiba-tiba terbuka menampilkan Kyla yang berjalan masuk dengan satu kantong plastik besar berisi beer.

"Pokoknya nggak oke kalau nggak mabuk." Kyla menghampiri mereka lalu memberikan satu kaleng beer kepada Sishy dan Kania. "Lo nggak bisa." Kyla memeletkan lidahnya pada Emma.

Emma memutar bola matanya malas. "Iya, nggak. Nanti gagal jadi orang kaya deh gue." Emma tertawa terbahak-bahak diikuti ketiganya setelah selesai berkata seperti itu.

"Gue masih nggak percaya lo hamil, lo mau nikah." Sishy membuka kaleng beer lalu meneguknya. "Lo udah mau jadi emak-emak anak ... berapa? Lo hamil kembar berapa?" Sishy menoleh menatap Emma dengan kerutan.

"Anak dua." Emma mengambil bungkus cemilan yang kesekian kalinya.

"Semoga cowok-cewek, biar sepasang." Kania meletakan kaleng beer yang sempat ia teguk di atas meja.

Emma mengangguk. "Gue maunya juga gitu."

"*Dress* lo berdua modelnya gimana?" tanya Kyla pada Kania dan Sishy. "Gue dapet yang *off shoulder* tapi bawahnya model *mermaid* gitu."

"Gue dapet yang *free shoulder*." Kania menunjuk box miliknya di ujung tempat tidur.

"Gue nggak tahu punya gue model apa." Sishy menggaruk kepalanya lalu mengambil box dan mengeluarkan dressnya. "Modelnya kayak gitu." Sishy menunjukan dressnya.

"Idiot." Emma berdecak sebal menatap ketiganya. "Model *dress* kan lo semua pilih sendiri."

"Oh iya!" Kyla berteriak sambil tertawa kencang dan memukul pundak Sishy.

"Anjing lah! Sakit tai!" Sishy mengumpat kasar.

Ketiganya tenggelam dalam perbincangan random, mereka benar–benar memanfaatkan waktu dengan baik karena dalam dua hari ke depan ... Emma akan menyandang status yang berbeda dari mereka.

Sedangkan Emma diam–diam tersenyum tipis. Ada yang harus Emma lakukan setelah ini, bukannya Emma ragu, hanya ia ingin memastikan sesuatu.

BAB 58

Emma menatap pantulan dirinya di cermin. *Wedding dress* berwarna putih yang jatuh sampai semata kaki dengan model *off shoulder*, namun di sisi bagian tangan kirinya ditutupi dengan bahan lace yang menjuntai indah, lalu rambut Emma yang diikat setengah dengan poni yang dibiarkan jatuh menutupi sebagian jidatnya memang terlihat *simple* tetapi sangat cocok dengan model *dress* yang ia kenakan membuat Emma bahkan tak percaya bahwa yang ia tatap di cermin adalah dirinya sendiri.

"Sumpah demi apapun di muka bumi ini, lo cantik banget." Sishy menggeleng tak percaya menatap Emma. "Gila! Gue pikir gaun pernikahan lo bakalan agak aneh kalau di pakai nanti, secara perut lo udah agak berbentuk, badan lo juga sedikit berisi." Sishy menggigit bibirnya lalu kembali menatap Emma dari atas sampai bawah. "Ternyata gue salah anjir! Justru aura lo lebih keluar karena badan lo yang berisi kayak gini."

Mendengar Sishy berkata seperti itu, Emma menatap pantulan dirinya di cermin. "Lo berlebihan banget." Emma berucap pada Sishy padahal wajahnya sudah memerah dipuji seperti itu.

"Sumpah, bener kata Sishy." Kyla menyambung lagi.

Pintu terbuka dari luar dan Kania masuk begitu saja beserta Rachel.

"Lo sama siapa kesini?" tanya Sishy pada Kania.

Kania mengangkat kedua bahunya acuh. "Adalah, gandengan baru."

"Nggak sama om lagi?" Sishy tertawa.

Kania menggeleng. "Nggak," jawabnya datar.

"Cie, nanti malam ... malam ke berapa nih kak?" Rachel menggoda Emma.

Emma tertawa karena mengerti maksud Rachel. "Malam membosankan kali ya?"

Rachel ikut tertawa lalu berjalan ke ujung ruangan untuk duduk disana.

"Tapi lo bisa banget ya pilih suasana pernikahan lo kayak gini." Sishy berucap sambil menatap ke arah bawah, tempat dilaksanakan acara pemberkatan. Posisi mereka saat ini berada di salah satu kamar yang keluarga Rodrig sewa di tempat ini, di lantai dua sehingga ketika menatap ke bawah maka akan nampak semua sudut tempat yang penuh dengan dekorasi pernikahan.

Kania mengangguk menyetujui. "Iya, gue bahkan nggak ada kepikiran untuk nikah di *outdoor* kayak gini, mana suasananya enak banget lagi. Pinggiran pantai gitu meski panas tapi kerasa sejuknya." Kania ikut menghampiri Sishy lalu menatap ke sekeliling mereka.

"Lo dapet konsep darimana sih?" Kyla bertanya.

Emma terkekeh kecil. "Gue pernah nonton film yang ada adegan acara nikahnya gitu, terus kayak bagus banget soalnya mereka ngerayainnya bener–bener pure *outdoor*." jelas Emma. "Gue lupa sih nama filmnya apa, tapi mereka lebih ke *garden party* gitu, sedangkan pas gue cari–cari di internet, ternyata gue lebih srek sama *beach party*, jadi lebih kerasa seneng aja kalau di pinggir pantai kayak gini."

"Oh gitu ... " Sishy mengangguk–anggukan kepalanya. "Pantesan kok gue ngerasa wedding dress lo kayak beda aja sama yang kebanyakan orang–orang pakai, ternyata emang disesuaikan sama tema *wedding* lo ya."

"Emang." Emma mengangguk. "Gue bahkan nggak *request* mau model yang kayak gimana, gue cuma bilang tema yang gue mau sebenarnya standing *party* tapi Mama Natalie nggak setuju." Emma berucap sambil sesekali menatap pantulannya di cermin. "Kata mama .. gue lagi hamil, nggak bagus kalau standing *party*, nanti jadinya gue yang kecapekan."

"Setuju sih kak." Rachel gabung dalam percakapan mereka. *Well*, Rachel memang bukan tipikal gadis yang susah berbaur dengan orang asing karena Sishy dan Kania yang baru ditemuinya saja langsung akrab. "Makanya mama juga pilih *cutting*-an *dress*-nya yang nggak berat, doi milih yang ringan aja soalnya takut kesusahan di kak Emma-nya."

"Harus pake doi banget ya?" Kyla tertawa mendengar Rachel menyebut Natalia dengan kata ganti doi.

"Biasalah." Rachel menanggapi Kyla dengan kedipan sebelah mata.

"Tapi emang mama-nya Rodrig the best banget sih. Totalitasnya harus diancungin empat jempol." Sishy mengangkat dua jempolnya. "Pinjam punya lo, Kan." Sishy lalu menyuruh Kania mengangkat dua jempolnya lagi sehingga total jempol yang diancungkan menjadi pas empat.

"Tolol." Kyla tertawa.

Emma menatap mereka berempat sambil tersenyum tipis. Mereka sangat cantik dengan balutan gaun yang pas dengan porsi tubuh mereka. Natalia benar–benar mencari designer terbaik, lalu dengan sifat Rodrig yang terlalu over, dia memilih mengirimakan orang di rumah masing–masing untuk mengukur ukuran gaun mereka,—hanya supaya Emma tidak keluar rumah.

"Lo kalau udah sah nanti, pokoknya harus tetep ada waktu buat kita ya!" Sishy berdecak sebal. "Kalau gue ajak nongki jangan sampai di larang–larang sama Rodrig."

"Orang udah nikah pasti beda lah." Kania menanggapi ucapan Sishy.

"Iya, emang beda." Emma mengangguk. "Tapi kan gue juga masih pengin main–main sama kalian."

"Lo bakalan punya dunia sendiri. Dunia lo udah bukan tentang kita lagi, bukan juga tentang diri lo sendiri." Kania menghela napasnya lalu menghampiri Emma dan mengusap bahu sahabatnya itu. "Lo punya Rodrig, lo punya dua bocil *wanna be* di dalam perut lo." Kania terkekeh ketika mengucapkannya. "Lo udah bukan Emma Felch. Beberapa jam lagi lo bakalan jadi Emma Daymon, itu berarti hidup lo udah nggak sama seperti sebelumnya."

Sishy mengangguk setuju. "Iya sih. Waktu main pasti bakalan ada, tetep ada, tapi batasan waktunya juga ada." Sishy mengangkat kedua bahunya. "Soal Rodrig posesif, itu diluar kendali kita sih." Sishy tertawa lepas setelah mengatakannya.

Emma ikut tertawa.

"Eh ayo–ayo, waktunya keluar." Kyla menginterupsi percakapan mereka, ia mengangkat ponsel menunjukkan satu pesan masuk dari Kirana.

Pintu terbuka, si pengirim pesan—Kirana muncul dengan wajah panik. "Ayo cepat! kan mama udah ngirim pesan daritadi tapu nggak ada yang turun–turun." Kirana berucap cepat.

Semua yang ada di ruangan langsung berjalan satu per satu keluar, diikuti Emma.

Di depan pintu sudah ada Kyler yang siap menggandeng Emma. Pria itu tersenyum pada Emma dan mengusap kepala adik tirinya itu.

"Anak kecil ini udah mau nikah."

Ucapan Kyler membuat mata Emma berair seketika.

"Jangan ngomong kayak gitu, *make up* gue bisa rusak gara–gara air mata nanti." Emma tersenyum lebar menggoda Kyler.

Kyler terkekeh lalu mengangguk. "Gue cuma masih nggak nyangka aja."

"Gue lebih nggak nyangka sih." Emma tersenyum tipis. "Walau gue udah jadi bini orang, gue bakalan tetep datang pas lo sidang nanti. Tenang aja." Emma menggandeng tangan Kyler seperti seharusnya.

Kyler mengangguk dengan senyum manis. "Lo tahu arti pegangan tangan ini?" Tanya Kyler seraya manunjukan tangan Emma yang menggandengnya.

Emma menggeleng. "Apa?"

"Kita emang nggak deket dari kecil, tapi bagaimanapun ... lo tetep adik gue." Kyler berucap dramatis, langkah mereka mulai masuk ke tempat acara. "Disana ... ada kehidupan lo yang baru." Kyler menunjukan Rodrig yang berdiri di depan, menunggu Emma menghampirinya. "Langkah kaki gue bakalan anterin lo kesana, ke dunia lo yang baru. Dan ketika tangan gue lepas dari tangan lo nanti, bakalan ada tangan lain yang gantiin gue sampai selamanya." Kyler tersenyum di satu sisi bibir.

"Kyler jangan gitu." Emma berucap pelan, air mata mulai turun membasahi pipinya.

"*Don't cry. It's a happy ending*." Kyler ingin menghapus air mata Emma tetapi langkah mereka melewati jalan

setapak menuju Rodrig semakin dekat dan pergerakan apapun akan dilihat oleh banyak orang di sekitar sini yang mendatangi pernikahan Emma dan Rodrig.

Emma dan Kyler sampai tepat di depan Rodrig. Jantung Emma berdegup dua kali lebih cepat dari biasanya, Rodrig terlihat sangat tampan dengan jas hitam yang membungkus kemeja putih yang dia kenakan.

Emma berhenti menatap Rodrig menoleh ke arah bawah ketika tangannya yang digenggam Kyler diangkat dan diberikan pada Rodrig.

"Gue kasih dia sepenuhnya ke lo, gue percayain dia ke lo." Kyler terlihat menahan napasnya. "Jangan sampai lo buat dia jatuh atau apapun yang mengharuskan dia nangis, karena lo tahu ... gue bakalan lakuin apapun untuk buat lo hancur kalau sampai itu terjadi."

Emma menatap Kyler dengan pandangan haru. Ia bahkan telah meneteskan air matanya. Meski Kyler, Kyla dan Emma tidak memiliki hubungan yang baik sejak awal, tetap saja akhir–akhir ini mereka hidup seperti saudara pada umumnya, apalagi beberapa hari belakangan ini semenjak Emma menghabiskan waktunya di rumah karena Rodrig tidak ingin Emma keluar, benar–benar seluruh waktunya dihabiskan dengan Kyler dan Kyla.

"Kyler ... terima kasih." Emma terisak pelan.

Kyler menatapnya dengan senyuman lalu mengangguk kecil sebelum berbalik untuk duduk di tempatnya. Tugas Kyler sudah selesai, mengantar Emma ke tempat dimana seharusnya Emma berada dengan masa depannya.

Kini Emma berdiri berhadapan dengan Rodrig. Dari jarak sekitar 3 langkah Emma dapat melihat bibir Rodrig berkata tanpa suara yang membuatnya tersipu.

Cantik.

Emma tersenyum tipis menanggapi Rodrig lalu senyum itu berubah menjadi kekehan kecil ketika menyadari Rodrig yang ternyata terlihat sama gugupnya dengan Emma.

Emma mengerjap, ia menyadari bahwa akan berubah dalam waktu beberapa menit ke depan.

×××××

Tepuk tangan meriah menyambut Emma dan Rodrig melangkah ke depan, ke tempat milik mereka.

Resepsi diadakan di tempat yang sama hanya di sisi yang berbeda. Deru angin malam dengan suara debaran ombak mempercantik suasana resepsi ini.

Gaun yang Emma kenakan pun sudah berubah, kali ini potongannya rendah dan tidak menjuntai sampai semata kaki. Jujur Emma menyukai semua gaun yang Natalia pilihkan untuknya, seolah Natalia memilih dengan membaca kepribadian orang lain.

Emma duduk berdampingan dengan Rodrig lalu ia mengedarkan pandangan, semuanya benar–benar pas seperti apa yang Emma impikan, dekorasi ini terlalu sempurna. Kain putih yang dibentangkan membentuk atap dengan dikelilingi lampu–lampu berwarna *warm white* membuat perasaan Emma menghangat, beruntung hari ini tidak turun hujan.

Keluarga Rodrig dan Emma tidak mengundang banyak orang, bahkan orang–orang penting di perusahaan milik keluarga Rodrig juga tidak diundang. Mereka hanya mengundang keluarga Rodrig dan keluarga Emma, lalu ada beberapa teman dekat Rodrig di sekolah maupun di tempat perkumpulannya, dan semua itu murni karena permintaan

Emma. Emma tidak menginginkan resepsi yang mengundang banyak orang karena selain ia tidak mudah berbaur, Emma juga masih merasa canggung jika ada tamu yang mempertanyakan tentang pernikahan mereka, mengingat keduanya juga masih dalam usia muda. Lagipula Emma sangat bersyukur bahwa Natalia dan yang lainnya tidak mempermasalahkan keputusan Emma, mereka malah mendukung dan menghargai sepenuhnya.

Emma masih mengedarkan pandangannya dan seketika itu ia sadar, keluarga Rodrig yang datang ternyata tidak sebanyak apa yang ada dalam pikiran Emma.

Emma menoleh ke samping, menatap Rodrig lalu mendekat untuk berbisik. "Keluarga kamu yang datang cuma ini aja?" tanya Emma.

"Iya." Rodrig mengangguk. "Keluarga aku kebanyakan nggak di Indonesia, *well* ... masing–masing punya bisnis yang mereka kembangkan di negara lain." Rodrig tersenyum kecil.

Beberapa orang mulai maju untuk berjabat tangan, mengucapkan selamat pada Rodrig dan Emma sehingga pembicaraan mereka harus dihentikan sementara.

"*Bro*!"

Kini di depan Emma dan Rodrig ada Farrel dan Jevan serta beberapa orang di belakang mereka yang sebagian tidak Emma kenali sama sekali.

"*Sold out* duluan ya lo." Farrel menggeleng tak percaya serta terkekeh.

Rodrig menanggapinya dengan tertawa.

"Mulus banget jalan hidup lo, kayak aspal baru di rapihin aja. Selama ini diem–diem, nggak banyak omong .. eh tiba–tiba udah nikah." Salah satu pria berambur gondrong di belakang menyahut.

"Iya, mana lulusan terbaik tahun ini juga kan lo Rid?" Pria yang Emma tahu merupakan kakak kelasnya bernama Harry menyahut. "Pokoknya mulus banget lah." lanjut Harry.

"Mulus apanya?!" Jevan mendecih. "Lo nggak tahu aja Rodrig,—aduh sialan!" Perkataan Jevan terhenti ketika Rodrig menendang kaki pria itu.

"Mending lo makan deh biar mulut lo diem kalau udah kenyang." Rodrig menatap sinis ke arah Jevan.

Jevan tertawa. Setelah yang lain selesai mengucapkan selamat, kini giliran Jevan yang maju lalu memberikan satu kotak kecil. "Ini kado dari gue. Selamat ya buat lo berdua." Jevan tersenyum tipis. "Nggak sia-sia gue kejar jadwal tes terakhir di Zurich, lo berdua akhirnya nikah juga."

"Lo jadi lanjut kuliah di Swiss?" Rodrig bertanya dan dijawab dengan anggukan dari Jevan. Rodrig kemudian mengambil kotak itu dari tangan Jevan lalu menggoyangnya sehingga muncul bunyi dari dalam. "Ini pasti isinya aneh deh." Rodrig menatap Jevan curiga.

"Otak lo isinya pikiran buruk terus sama orang." Jevan berdecak.

"Ya kalo orangnya kayak kak Jevan, emang harus di waspadain sih." Emma ikut menyahut—meledeki Jevan tanpa menatap pria itu.

"Yee ni bocah kecil, gue pites juga tahu rasa lo!" Jevan menarik pelan ujung rambut Emma.

Emma memeletkan lidahnya ke arah Jevan lalu mengambil alih kotak dari tangan Rodrig. "Gue buka yaaa kak?!" Emma mulai terbiasa saling menggoda dengan Jevan.

Jevan mengangguk. "Buka aja, gue kalau kasih hadiah ke orang pasti yang dibutuhin banget."

"Oke!" Emma mengangkat jempolnya lalu mulai membuka pita dari kotak kecil tersebut. Emma mengernyit ketika melihat satu box hitam di dalamnya. "Ini apa?" Emma mengangkat benda ke tengah–tengah Rodrig dan Jevan.

"Sialan lo!" Rodrig mengumpat lalu mengambil alih kotak itu dari tangan Emma dan menyimpan pada saku jasnya. Rodrig menatap sekeliling dengan hati–hati, takut jangan sampai ada yang melihat benda tersebut.

Jevan tergelak keras, suara tawanya bahkan membuat beberapa pandangan terpusat pada mereka.

Emma yang bingung benda apa itu hanya menatap Jevan dan Rodrig secara bergantian.

"Lo ngapain kasih gue kondom, anjing?" Rodrig berucap pelan namun ia menekan suaranya pada Jevan.

"Kondom?" Emma mengerjap dan sedetik kemudian ia baru memahami. "Kak Jevan udah nggak waras?" Emma berucap pada Jevan.

Tawa Jevan mulai meredah meski kadang masih saja keluar. "Lo mau anak lo mandi terus–terusan?"

"Tolol lo nggak waras!" Rodrig berdecak.

"Bercanda bro, bercanda sis." Jevan mengangkat jari tengah dan telunjuknya membentuk peace pada Emma dan Rodrig, lalu mengambil satu kotak dengan ukuran yang lebih kecil dari saku jasnya. "Ini kado yang bener." Jevan memberikan kotak itu ke tangan Emma.

Emma menatapnya penuh curiga. "Bener?"

"Bener, suer!" Jevan menyunggingkan senyum lebarnya.

Emma masih menatap Jevan curiga lalu membuka kotak kecil itu perlahan–lahan. "Wow!" Emma terkejut dengan isinya. Ia beralih melihat Rodrig yang sedang menatapnya dengan tanda tanya lalu memberikan kotak yang sudah

sepenuhnya terbuka itu ke dalam tangan Rodrig. "Cantik banget!" Emma berucap girang.

Di dalam box kecil itu berisi dua kalung kristal berwarna perak dengan ukuran bayi dilengkapi mainan kalung berbentuk puzzle yang jika digabungkan dapat menjadi satu bentuk yang utuh.

"Gue beli itu karena tahu anak lo kembar, dan ya ... meskipun gue nggak tahu yang keluar nanti bakalan cewek–cowok atau cewek–cewek dan bahkan kalau mungkin cowok–cowok,—" Jevan mengambil alih kotak tersebut lalu menarik bagian bawah yang ternyata ada laci kecil. "Makanya gue beli cadangan tali juga yang warna hitam dan silver sama gold. Nanti kalau udah gede, bisa disesuaikan ukurannya. Lo berdua tinggal ke *store*-nya aja untuk panjangin ukuran kalungnya." Jevan menjelaskan dengan senyum tengilnya seperti biasa lalu ia mengembalikan kotak itu pada mereka.

"Makasih kak Jevan!" Emma tersenyum haru. Jevan—pria ini sudah banyak membantu Emma dan Rodrig, pria ini punya jasa besar bagi keduanya dan Emma tidak akan pernah melupakan itu.

"*Thanks*, Van!" Rodrig memukul bahu pria itu dengan pelan lalu tersenyum tipis.

Jevan mengangkat kedua alisnya lalu membalas senyum mereka. "*Anything for both of you*. Harapan gue selalu yang terbaik buat lo berdua." Jevan menghela napasnya. "Udah ya *moment* dramatisnya, gue mau makan *seafood* dulu." Setelah mengucapkan hal itu, Jevan langsung melangkah meninggalkan mereka.

"*Have fun*." Rodrig berucap pelan yang entah di dengar oleh Jevan atau tidak.

Emma masih menatap kotak tersebut sebentar sebelum menutupnya dan meletakannya pada keranjang berisi banyak sekali kado yang sudah diberikan.

"*Are you happy*?" Rodrig berbisik pada Emma secara tiba–tiba. "Aku denger dari mama kalau konsep pemberkatan sampai resepsinya kamu yang tentuin sendiri?" Rodrig mendekat lalu mengecup sudut bibir Emma.

Emma mengangguk dengan disertai tawa kecil. "Iya."

"Dapat konsep darimana?" Rodrig bertanya dengan sebelah alis terangkat.

Emma menggidikan kedua bahunya. "Aku kebanyakan nonton film yang ada konsep–konsep *wedding*-nya dan selama beberapa hari belakangan ini juga aku *searching* terus soal dekorasi *wedding*."

"Kerja keras banget ya kamu?" Rodrig tersenyum menggoda.

"Emma mencebikan bibirnya. "Ya kan nikah cuma sekali seumur hidup, jadi harus yang pas banget dong." Emma menggerutu kesal.

Rodrig terkekeh. "Iya–iya."

Emma menatap sekeliling, mencari keberadaan Sishy dan Kania yang menghilang setelah mengucapkan selamat dengan kado yang mereka bawah masing–masing.

"Cari siapa?" Rodrig yang melihat gerak–gerik Emma memutuskan untuk bertanya.

"Sishy sama Kania." Emma menjawab dengan kepala yang masih celingak–celinguk mencari keberadaan keduanya.

Rodrig terkekeh. "Lihat di sebelah kanan, di belakang gazebo kecil, Sishy sama Farrel di sebelah sana."

Emma mengangkat alisnya lalu mengikuti arah yang Rodrig katakan. Disana Emma menemukan Sishy yang duduk berdampingan dengan Farrel, meskipun terhalang kain putih yang menghiasi gazebo, tetap saja siluet badan Sishy dapat ia kenali.

"Ckck, padahal kan udah putus mereka berdua." Emma berdecak lalu menggeleng.

"Putus?" Rodrig bertanya dengan sebelah alis terangkat.

"Iya." Emma menoleh lalu mengangguk. "Pas kita ketemu waktu itu Sishy sempat cerita, katanya dia ngerasa nggak cocok sama kak Farrel."

"Nggak cocok itu alasan klasik." Rodrig menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kalau emang nggak cocok, kenapa nggak di seleksi waktu masih deket?" Rodrig bergerak merapihkan rambut-rambut halus yang mulai membuat penampilan Emma berantakan. "Ini udah pacaran sampai udah deket banget dan tiba-tiba putus dengan alasan nggak cocok? Menurut kamu itu valid apa nggak?" Rodrig bertanya meminta pendapat dari Emma.

Emma menggeleng. "Aku ... nggak tahu."

"Kok nggak tahu? Menurut kamu sendiri gimana? Pengalaman kamu?" Rodrig bertanya lagi.

Diam-diam Emma tersenyum. Semenjak Emma hamil, sifatnya dengan Rodrig seolah tertukar.

"Aku nggak ada pengalaman." Emma tersenyum manis. "Satu-satunya cuma kamu, itupun putusnya bukan karena nggak cocok 'kan?" Emma maju lalu mengecup bibir Rodrig.

Rodrig langsung mundur, ia terkejut dengan tindakan Emma yang sangat tiba-tiba.

"Kamu mulai nakal ya." Rodrig tersenyum dengan gelengan lalu menarik kepala Emma mendekat dan

memberikannya satu ciuman di bibir, membalas apa yang sempat Emma lakukan beberapa detik yang lalu.

Emma berdiri lalu memeletkan lidahnya membuat Rodrig lagi dan lagi melepaskan tawa. "Aku mau makan dulu, laper." Emma menunjuk ke arah meja yang berisi makanan penuh.

"Aku juga." Rodrig langsung berdiri menyusul Emma.

Lalu di detik berikutnya Rodrig dan Emma sudah sibuk dengan makanan mereka masing.

×××××

Emma keluar dari kamar mandi dengan piyama berwarna hitam satin yang melekat di badannya. Ia langsung menuju ke depan meja rias, berniat untuk mengeringkan rambutnya.

"Kenapa sih pake ganti baju di kamar mandi segala?" Rodrig mengernyit. "Apa nggak basah badan kamu? Nggak ngerasa lengket?" Rodrig membaringkan badannya di kasur sambil menatap Emma yang sibuk dengan rambutnya.

"Ya karena aku emang mau ganti baju di kamar mandi." Emma tersenyum lebar memperlihatkan deretan giginya.

Rodrig memutar bola matanya kesal. "Ya kan kamu bisa ganti baju di sana." Rodrig menunjuk ke arah *walk in closet* di sisi kanan kamar.

"Ganti baju disana? Nggak." Emma mengangkat kedua alis serta bahunya lalu menggeleng.

"Kenapa?" Kerutan di alis Rodrig bertambah dalam.

"Aku ganti baju disana lalu pas keluar dari kamar mandi terus jalan kesana eh nanti tiba–tiba di perjalanan kamu cegat aku lagi."

Rodrig masih tetap mengernyitkan alisnya. "Apa? Bahasa kamu susah di mengerti banget."

Emma menghela napas, masih dengan kegiatannya mengeringkan rambut. "Nanti kamu nggak kasih aku ganti baju, nanti kamu tahan aku dulu sedangkan kalau keluar dari kamar mandi otomatis aku masih pake kimono. Aku malu."

"Astaga Emma." Rodrig melemparkan badannya ke atas kasur lagi sehingga posisinya menjadi sepenuh berbaring. "Pikiran kamu kejauhan. Lagian apa yang harus kamu takutin? Apa yang buat kamu malu kalau setiap jengkal badan kamu aja udah aku lihat." Rodrig menunjuk kedua matanya sendiri dengan jari telunjuk dan tengah.

"Rodrig nggak usah di ungkit lah!" Emma berucap kesal.

"Sini." Rodrig tertawa lalu menepuk sisi kasur sebelah kiri, mengkode Emma untuk tidur bersamanya. "Tidur sini. Rambut kamu udah kering kan?"

"Belum." Emma menggeleng. "Belum kering," ujarnya. Ia lalu melanjutkan mengeringkan rambutnya.

"Emma ... " Rodrig memanggil dengan nada suara yang berbeda kali ini membuat Emma menoleh dengan kerutan di alis. "Bener rambutnya belum kering?"

Emma mengangguk cepat. "Emang belum kering kok! Kamu kenapa jadi nyebelin kayak gini sih?!"

"Heh?" Rodrig mengubah posisinya menjadi duduk dengan cepat. "Kok jadi aku?" tanya Rodrig dengan heran. Belakangan ini ia selalu saja salah dan menjadi sasaran kemarahan Emma, bahkan ketika mereka hanya berbincang melalui panggilan telepon.

"Ya karena emang kayak gitu!" Emma berbicara tanpa memandang Rodrig.

"Emma ... aku minta kamu datang ke tempat tidur baik–baik lho." Rodrig tersenyum ambigu kepada Emma. "Kalau sampai aku berdiri dan rambut kamu ketahuan udah kering, jalan ceritanya bakalan beda."

Ucapan Rodrig membuat Emma berdiri dengan cepat, ia tahu persis kemana arah pembicaraan ini akan berlangsung.

"Oke–oke." Emma langsung menghampiri Rodrig dan membaringkan dirinya disamping Rodrig. "Langsung tidur ya, aku capek." Emma memejamkan matanya.

Baru beberapa detik, mata Emma kembali terbuka ketika Rodrig menarik badannya untuk menempel kepada Rodrig.

"Rid apaan sih? Nanti pengap lho." Emma berusaha menarik diri.

Rodrig tidak membiarkan hal itu, tangannya menahan punggung Emma agar posisi istrinya itu tidak berubah. Rodrig tidak menanggapi Emma yang menggerutu, ia memilih memejamkan mata ketika Emma sudah benar–benar berada dalam pelukannya.

"Aku suka wangi kamu." Emma meringkuk lebih dalam ke pelukan Rodrig.

Rodrig mengangkat kedua alisnya lalu tertawa kecil. Emma selalu aneh, suasanya hatinya berubah–ubah secepat kilat. "Sini." Rodrig menarik Emma semakin mendekat. "Kamu harum." Rodrig mulai mengendus leher Emma.

"Jangan mulai ya!" Emma langsung beringsut menjauh.

Raut Rodrig berubah cemberut seketika. "Kenapa sih?"

"Kenapa? Kenapa? Kamu pikir aku nggak tahu gerak–gerik kamu?" Emma mencibir. "Mending tidur deh."

"Tapi kan malam pertama ... " Rodrig berucap lirih.

"Ya Tuhan!" Emma mengusap wajahnya. "Malam pertama kan udah beberapa bulan yang lalu!"

Rodrig menggaruk kepalanya. "Ya tapi kan beda sama yang sekarang."

"Rodrig... aku capek." Emma mengeluarkan jurus terakhirnya.

Rodrig langsung terdiam. "Kamu capek?" tanyanya pada Emma.

Emma mengangguk. "Iya. Seharian kan kita di acara terus."

"Oh oke. Ayo tidur." Rodrig menarik Emma lebih dekat ke pelukannya.

Dalam diam Emma tersenyum senang lalu mulai memejamkan matanya.

Emma hampir saja tertidur jika ingatan tentang Gio tidak mampir dalam pikirannya.

"Rid?" panggil Emma.

Rodrig membuka matanya yang sudah agak sayu. "Iya?" jawab Rodrig pelan.

"Besok kita jalan–jalan sama Gio yuk?" ajak Emma.

Rodrig mengernyit. "Jalan–jalan?"

"Iya." Emma mengangguk. "Kita juga harus coba habisin waktu sama dia 'kan? Dia kan memang harus tumbuh di tengah–tengah kita."

Rodrig terdiam, ia tertegun.

Menghabiskan waktu?

Kalimat itu seolah menampar Rodrig begitu dalam. Ia baru sadar jika ia jarang sekali menghabiskan waktu dengan Gio yang adalah anaknya, Rodrig selama ini hanya berpikir bahwa selama ia memenuhi kebutuhan Gio maka ia sudah menjalankan kewajiban sebagai seorang ayah.

"Rid?" Emma memanggil lagi ketika mendapati pria itu tengah termenung.

Rodrig mengerjap seolah baru tersadar dari lamunannya. "Iya?"

"Gimana? Besok jalan–jalan sama Gio?" Emma mengulang lagi pertanyaannya.

Rodrig mengangguk berulang kali. "Iya, besok kita jalan–jalan."

"Oke." Emma tersenyum senang. "Kalau bisa Gio tidur bareng kita aja, dia kan—"

"Kalau itu nggak bisa kayaknya." Rodrig langsung memotong perkataan Emma dan memejamkan matanya, pertanda percakapan sudah selesai.

Emma mengernyit. "Lho kenapa? Aku kan mau deket sama dia."

Masih dengan mata terpejam, Rodrig menggelengkan kepalanya lagi. "Apa gunanya *baby sitter*?" Rodrig menyahut. "Udah tidur ya, ngobrolnya besok lagi. Aku ngantuk." Rodrig langsung memeluk Emma dan tidak membiarkan istrinya itu berbicara lagi.

Meski Emma heran dengan perubahan sifat Rodrig, ia tetap meringkuk dalam pelukan Rodrig dan memejamkan matanya.

×××××

Pagi hari Rodrig sudah bangun dan siap dengan setelan yang rapih sedangkan Emma masih tertidur, Rodrig tidak berniat membangunkan Emma karena nyatanya Rodrig sangat senang melihat wajah istrinya ketika tertidur.

Pipi Emma bertambah besar dan bagian-bagian tubuh yang sebelumnya Rodrig tahu tidak berisi kini mulai berisi membuat kesan cantik semakin tampak di diri Emma.

Emma mulai menggeliat dan membuka matanya perlahan, ia mengerjap mencoba mengumpulkan kesadaran sebelum matanya terbuka lebar dan dengan alis berkerut ia memandang Rodrig yang sudah rapih dengan heran.

"Rapih banget pagi-pagi?" Emma menguap. "Mau kemana?"

"Itu susu kamu sama roti, di minum sama di makan dulu." Rodrig duduk disamping Emma lalu memberikan nampan berisi satu piring roti dan satu gelas susu. "Ada urusan sama daddy."

"Kamu buatin?" Emma mengernyit. "Aku kan bisa turun sarapan bareng di bawah."

Rodrig terkekeh. "Nggak usah, kamu sarapan disini aja." Rodrig mengusap kepala Emma.

"Kenapa?"

"Di bawah ada banyak keluarga aku yang ikut sarapan." Rodrig mengecup pipi Emma berulang kali, menghirup aroma istrinya.

"Hah?" Emma menjadi panik. "Ya aku harus sarapan bareng dong, nanti aku dikirain sombong gimana?" Emma menunjukan raut gelisah yang benar-benar nyata.

Rodrig terkekeh kecil, ia masih menanggapi kepanikan Emma dengan santai. "Emang kamu bisa berbaur sama mereka? Udah siap dapat pertanyaan macem-macem dari sepupu aku?" Rodrig bertanya.

"Iya juga sih." Emma menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Tapi nggak apa-apa, aku emang harus gabung. Banyak banget di bawah?"

"Nggak banyak sih." Rodrig menggeleng. "Cuma ada mama, Rachel, sama sekitar lima tiga orang lagi kalau nggak salah. Yang sisa lagi ikut om aku main tenis."

"Yaudah nggak apa–apa, aku turun." Emma hendak berlari ke kamar mandi sebelum tangannya dicekal Rodrig.

"Aku udah bilang ke mereka kamu agak nggak enak badan, makanya sarapan kamu aku bawah ke atas." Rodrig menatap Emma. "Jadi kalau nggak mau turun nggak apa–apa."

"Oh iya?" Emma berbalik menatap Rodrig sepenuhnya, pria itu mengangguk sebagai tanggapan atas pertanyaan Emma. Sejenak Emma terdiam, hari ini ada hal yang harus Emma lakukan dan jika ia menuruti Rodrig otomatis kemungkinan besar Emma tidak diijinkan untuk keluar.

"Nggak deh, aku turun aja ke bawah." Emma memilih untuk bergabung bersama mereka. "Aku cuci muka dulu bentar, sama gosok gigi sekalian."

Rodrig mengangguk. "Aku tungguin kamu."

"Tunggu ya." Emma langsung berlari masuk ke dalam kamar mandi sedangkan Rodrig memilih menunggu di kamar.

Tak lama kemudian Emma kembali lagi ke dalam kamar.

"Sarapan kamu habisin dulu."

Emma mengangguk, Rodrig berdiri lalu mencium kening Emma membuat Emma terdiam seketika.

Perempuan itu *speechless*.

"Aku pergi dulu." Rodrig hendak berjalan namun tangan Emma mencekalnya.

"Kamu sama *daddy* mau kemana?" tanya Emma.

"Kantor polisi." Rodrig menjawab dengan senyum tipis.

Emma yang semula sedang mengunyah roti kini berhenti tiba–tiba, tangannya yang memegang piring ia letakan di atas meja.

"Emangnya ... belum selesai ya?" tanya Emma ragu–ragu.

"Iya." Rodrig mengangguk. "Aku sama *daddy* harus kasih kesaksian lagi satu kali."

"K-kamu nggak akan di penjara kan?" Emma bertanya ragu–ragu. Sejenak Emma merasa egois dalam berpikir, Emma mulai memikirkan seandainya Rodrig tidak perlu sampai berurusan dengan kepolisian atau dalam kata lain dia menyembunyikan saja peristiwa ini, mungkin Emma tidak perlu se-khawatir ini.

Rodrig tertawa lalu mengacak rambut Emma. "Nggak, kamu doa aja." Rodrig tersenyum dan kembali melangkah setelah berpamitan pada Emma.

"Rodrig." panggil Emma lagi ketika pria itu hendak membuka pintu.

Rodrig menoleh dengan sebelah alis terangkat seolah bertanya kenapa?

"Kenapa dari awal kamu nggak diam aja? Kenapa harus sampai ke polisi urusannya?" Emma menggigit bibirnya takut–takut, ia menjadi bingung sendiri darimana asalnya pemikiran seperti ini. Emma memang aneh belakangan ini semenjak hamil, mood dan kelakuannya seolah berubah seratus delapan puluh derajat. "Maksud aku ... bukannya kamu sama papa kamu udah terbiasa main kotor kayak gini? Kenapa ... kenapa yang sekarang harus berurusan sama polisi?" Emma melanjutkan pertanyaannya.

Rodrig yang sudah sampai di depan pintu kembali menghampiri Emma. "Karena aku nggak mau kamu marah kalau tahu yang sebenarnya, kalau kamu pikir aku nggak

tanggung jawab." Rodrig menghela napasnya. "Aku nggak ada niat untuk kayak gitu, sampai kejadian hal yang kayak gitu. Mereka yang main pistol duluan." Rodrig menggeleng dan tersenyum pedih. "Aku juga nggak tahu bakal berbuat kayak gitu, aku .. aku emosi."

"Rodrig ... " Emma berucap lirih.

"Daddy udah bilang ke aku bakalan beresin hal itu, tapi aku nggak mau." Lagi ... Rodrig menghela napas. "Aku nggak mau sampai kamu kecewa."

Perkataan Rodrig membuat Emma menahan napasnya sejenak, dan ketika Rodrig menunduk untuk meraup bibir Emma, Emma merasa dunia berputar hanya pada mereka berdua.

BAB 59

Emma sudah rapih, dengan *dress simple* yang panjangnya tepat di bawah lutut membuat Emma merasa lebih bebas, apalagi perutnya semakin membesar. Emma berjalan perlahan menuruni anak tangga satu per satu, matanya menatap Rachel dan Natalia beserta beberapa perempuan yang tidak Emma kenali,—maksudnya Emma belum sempat berkenalan dengan mereka sejak acara selesai kemarin.

"Kak Emma!" seru Rachel. "Sini, gabung disini." ajaknya pada Emma.

Emma mengangguk dan tersenyum canggung ketika semua perhatian tertuju padanya, ia melangkah menghampiri mereka lalu mengambil tempat di sofa kosong sebelah kiri.

"Halo!" sapa perempuan paruh baya yang tampak seumuran dengan Natalia, meski sedikit berumur Emma tetap mengagumi kecantikan mereka. Setelah perempuan itu membuka suara untuk menyapa Emma, beberapa orang disitu mengikutinya juga.

"Halo.." Emma menyahut sopan.

"Chintya." Perempuan paruh baya dengan rambut berwarna coklat terang memperkenalkan diri seraya menyodorkan tangannya pada Emma.

Emma tersenyum dan membalas uluran tangan itu. "Emma."

"Gladys."

"Maureen."

Dua gadis lainnya ikut memperkenalkan diri pada Emma. Mereka adalah keluarga Rodrig yang turut hadir di hari berbahagia Emma dan Rodrig kemarin.

"Udah sarapan belum, Em?" Natalia bertanya.

"Udah ma." Emma mengangguk. "Tadi pagi Rodrig anterin ke atas."

"Oh, yaudah." Natalia mengangguk. "Kalau masih laper bilang ya, nanti suruh bibi masakin lagi. Pokoknya jangan sampai kelaperan ya?" Natalia benar–benar sosok ibu mertua yang baik, seakan mengerti Emma sedang hamil anak kembar.

"Iya ma, makasih." Emma tersenyum manis.

"Rapih banget kak? Mau kemana?" Rachel bertanya sembari menyodorkan cemilan yang sempat ia makan kepada Emma.

"Oh, aku mau ke dokter." Emma mengambil cemilan tersebut dari tangan Rachel dan memakannya.

"Mau periksa, Em?" Gladys bertanya, saudara sepupu Rodrig itu memang memiliki usia yang tidak terpaut jauh dengan Emma.

Emma mengangguk. "Iya, mau periksa. Vitamin aku udah mau habis soalnya."

"Mau di temenin nggak?" sahut Maureen menawarkan diri.

Rachel mengangguk. "Iya kak Emma, mau nggak? Sekalian kita jalan–jalan."

"Eh ... nggak usah–nggak usah, nggak apa–apa." Emma mengibaskan tangannya berulang kali di depan dada.

"Kenapa? Kan bagus kalau ditemenin." Natalia menyahut.

Emma tersenyum canggung. "Nggak apa–apa ma, aku sendiri aja. Disana pasti bakalan antri apalagi udah jam segini juga."

"Justru karena antri jadi mendingan kamu bawa mereka, atau kalau nggak salah satu deh, biar ada temen ngomong juga kan?" Natalia terus kekeh memaksa Emma pergi dengan mereka. "Sekalian kalian jalan–jalan biar lebih akrab, Gladys sama Maureen lusa udah nggak disini."

"Nggak usah ma, nanti aja aku pulang terus kita jalan–jalan."

Natalia terlihat merenggut tak suka namun akhirnya ia mengangguk menyetujui. "Yaudah. Kamu dianterin supir ya?"

Emma mengangguk. "Iya ma." jawabnya sembari menatap senyum manis Natalia. Sejenak Emma berpikir, apakah tidak terbesit rasa khawatir di benak Natalia terkait Rodrig dan Felix yang sedang diselidiki?

"Ayo, mama anter ke depan." Natalia berdiri dari duduknya. "Sekalian panggil pak supir," lanjutnya lagi.

Emma yang memang sudah siap langsung berdiri dan mengangguk. Ia berbalik menatap beberapa orang yang berada disitu lalu tersenyum. "Aku pamit ya."

Perkataan Emma dibalas anggukan dan senyuman oleh mereka.

"Kalau baliknya nggak ke-sorean berarti pulangnya kita jalan–jalan ya?" Maureen berkata sebelum Emma melangkah pergi dari ruang tamu.

Emma tertawa kecil. "Iya, oke." Setelahnya Emma berjalan mengikuti langkah Natalia.

Emma berdiri di depan pintu rumah, melihat Natalia disampingnya yang sedang menelepon supir mereka yang entah berada di bagian rumah sebelah mana.

"Pak Mus lagi di belakang, baru mau makan jadi mama suruh dia makan aja dulu." Tunggu bentar lagi nggak apa-apa, Em?" Natalia bertanya lalu menghampiri kursi kecil di depan pintu rumah mereka. "Duduk sini." Ia memanggil Emma.

"Nggak apa-apa, ma." Emma mengikuti duduk di sebelah Natalia.

"Ma.." panggil Emma pelan.

Natalia menoleh dengan sebelah alis terangkat. "Iya?"

Emma menggigit bibirnya ragu. "Ehm... Rodrig,—"

"Kamu khawatir soal Rodrig?" Natalia seakan mengerti raut Emma langsung melontarkan pertanyaan seperti itu.

Emma mengangguk kecil. "Iya," jawabnya singkat.

Natalia mengusap bahu Emma. "Nggak apa-apa, nggak bakalan terjadi apa-apa kok," ucap Natalia. "Mereka udah biasa berurusan dengan polisi kayak gitu."

Emma mengangkat kedua alisnya, menatap Natalia dengan bingung seolah tidak mengerti maksudnya.

Natalia terkekeh melihat ekspresi Emma. "Beberapa orang kejam karena hukum dibayar dengan uang, tapi bukannya sekarang dunia udah kayak gitu?"

Emma mengernyit. "Berarti ... maksud mama mereka bakalan tetep lepas karena,—"

"Oh nggak." Natalia menggeleng, kebiasaannya memotong pembicaraan orang lain dengan nada tegas membuat Emma tidak dapat komplain mengenai apapun. "Untuk kasus kali ini kayaknya nggak, Rodrig nggak mau Felix bertindak kayak gitu."

Emma terdiam.

Kenapa Rodrig harus seperti itu? Bagaimana jika Rodrig benar–benar harus terkurung bersama Felix di dalam sel besi itu?

"*He did that for you.*" Natalia berucap sembari tersenyum.

Hati Emma menghangat mendengarnya, namun tak dapat di pungkiri ada sedikit rasa khawatir.

Apakah Emma egois jika mengatakan bahwa dia menginginkan Felix menggunakan uangnya agar Rodrig terbebas dari segala ancaman yang berbau hukum?

"Emma?"

Emma tersentak dari lamunannya.

"Iya ma?" Emma menjawab.

"Mama panggil daritadi nggak jawab." Natalia memegang pundak Emma. "Itu pak Mus udah di depan tungguin kamu."

Emma mengerjap lalu tersenyum canggung. "Iya–iya ma." Emma lalu berjalan menghampiri mobil berwarna putih susu di depan mereka. "Aku pamit ya ma."

Natalia mengangguk dan Emma langsung masuk ke dalam mobil tersebut.

"Ke rumah sakitnya bapak Felix kan, mbak?" Pak Mus bertanya dari depan.

"Nggak pak," Emma menggeleng. "Saya ke rumah sakit kecil yang di pinggir mall pusat itu pak."

"Lho kenapa? Tadi kata ibu saya disuruh anterin ke rumah sakitnya bapak." Pak Mus berbalik menatap Emma dengan kerutan di alis. "Mbaknya udah bilang ke ibu atau belum? Takutnya nanti saya yang kena kalau nggak anterin mbak kesana. Saya nggak berani mbak."

Emma menggigit bibirnya, ia tahu semua orang yang bekerja di rumah ini memang tidak sebarang bertindak.

"Ehm .. gini pak .. jadi ada satu obat punya saya yang nggak ada di rumah sakit punya papa Felix, saya sudah *contact* sama temen saya dan katanya disana ada." Emma menghela napasnya, memasang senyum terbaiknya. "Jadi saya kesana dulu untuk tebus obatnya, nanti setelah itu baru kita sama–sama ke rumah sakit besar pak." lanjut Emma dengan tenang, tidak—Emma hanya berusaha setenang mungkin.

Pak Mus mengangguk–anggukan kepalanya. "Oh gitu, ya sudah oke mbak," ujarnya kemudian mulai menginjak pedal gas.

×××××

Awalnya Rodrig mengira ini bukan perkara besar, namun Raymond memang terlalu pintar untuk berpikir terkait kedepannya.

Rodrig dan Felix hampir saja jatuh karena pengacara Raymond tiba–tiba datang. Untung saja segala alibi dapat dipatahkan oleh pengacara Felix yang memang dihubungi sesegera mungkin.

Polisi bahkan langsung mengamankan pos satpam yang berada di rumah Felix.

"Ternyata perkara gini kalau nggak sama uang emang ribet banget ya *dad*?" Rodrig berkata sembari menggeleng, ia dan Felix tengah berjalan menuju parkiran setelah berhasil menyelesaikan perkara dan berakhir membayar denda.

Hukum memang kadang sebercanda itu.

Felix mengangguk. "Dia cukup pintar untuk siapin semuanya."

Rodrig meraih gagang pintu, membukanya lalu masuk duduk di dalam, begitupun dengan Felix.

"Apa Lyssia bakalan tetep di penjara kalau kita serahin dia ke pihak kepolisian?" Rodrig bertanya ragu.

Felix terkekeh. "Iya, pasti. Daddy pastikan itu."

"Jadi ... Lyssia bakalan tetap ke pihak kepolisian?" Rodrig mengerjap samar.

Felix mengangguk. "Ya, *they asked for it.*" Pria itu terlihat fokus dengan pandangan di depannya. "Dan kita harus kasih ke mereka."

Rodrig mengangguk. "Apa hukuman penjara dia bakalan lama? Dia kan nggak berpartisipasi banyak dalam kasus itu selain tutup mata sama apa yang papa dia lakuin?" Rodrig mendadak blank jika seperti ini.

Felix menggeleng. "Iya, tapi tetep aja hukumannya ada."

"Lalu kalau dia keluar nanti?" Rodrig mengepalkan tangannya, berpikir tentang Lyssia kedepannya membuat pria itu tidak tenang.

Felix menoleh ke arah Rodrig. "Memangnya dia bisa apa? Mau apa dia kalau keluar nanti?" Felix menghela napasnya. "Nggak usah mikirin sampai situ, kita kasih dia ke polisi aja udah cukup. Lagian mau tahan dia sampai ruang bawah tanah sampai kapan?"

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu. Tanya ke *mom*, kan *mom* yang mau ngurung dia disitu."

Felix menghela napasnya, jika menyangkut Natalia maka Felix harus mengeluarkan tenaga lebih agar istrinya itu mengerti dan melepaskan Lyssia.

"Nanti daddy yang urus." Felix berucap dan setelah itu keluar dari mobil.

Rodrig tersentak ketika Felix berlalu, ia bahkan tidak sadar bahwa mereka sudah sampai di garasi rumah Rodrig.

Rodrig berjalan masuk ke dalam rumah, ketika sampai di ruang tamu matanya menangkap Natalia dan sepupu-sepupu beserta tantenya sedang duduk disitu. Ia tersenyum dan langsung melangkah cepat menuju tangga.

"Emma lagi ke rumah sakit." Natalia berucap dari bawah membuat Rodrig menghentikan langkahnya.

Rodrig berbalik dengan kerutan di alis. "Dari jam berapa? Ngapain?"

"Periksa ke dokter, katanya vitamin dia habis." Natalia menjawab lagi.

"Kok nggak tungguin aku?" Rodrig berdecak sebal, ia berbalik dan berjalan cepat menuju garasinya lagi.

"Mau nyusul?" Natalia sedikit berteriak karena jaraknya dengan Rodrig sudah terhalang tembok ke ruang depan.

"Iya." Rodrig berteriak agar Natalia dapat mendengar.

Masuk ke mobil, Rodrig mengangkat ponselnya lalu menekan tombol panggilan pada Emma sembari mengemudi perlahan.

Emma tidak mengangkat panggilan tersebut membuat Rodrig menginjak pedal gas, mengemudi diatas kecepatan rata-rata. Harusnya Rodrig tahu Emma tidak akan kemana-mana karena pergi dengan supir mereka tapi tetap saja, Rodrig juga ingin melihat bayi mereka.

×××××

Emma berjalan perlahan menyusuri lorong rumah sakit karena Pak Mus menunggu di parkiran dan tidak ikut masuk ke dalam.

Emma menyipitkan mata ketika pandangannya menangkap sosok yang ia kenal berjalan dari ujung lorong.

"Rodrig?" Emma bergumam pelan ketika sosok itu semakin mendekat, ia lalu berdecak sebal.

"Kok kesini nggak bilang–bilang? Nggak tunggu aku pulang aja?" Rodrig memposisikan dirinya disamping Emma yang mulai sulit mengatur langkah.

"Kamu kan banyak urusan, lagian aku juga pergi sama Pak Mus." Emma menjawab santai.

"Kenapa nggak minta di temenin sama *mom* atau yang lainnya?" Rodrig menatap Emma dari samping. "Kenapa pergi sendirian?"

"Ya emangnya kenapa Rodrig? Toh aku kan sama Pak Mus, nggak sama siapa–siapa." Emma berdecak sebal.

"Iya, tapi kan tetep aja kamu,—"

"Rodrig, nggak apa–apa." Emma menghentikan langkahnya lalu menatap Rodrig dengan gemas. "Aku cuma ambil ini, buktinya sekarang aku nggak apa–apa 'kan?" Emma mengangkat satu plastik dengan logo rumah sakit berisi obat yang baru saja Emma tebus.

Rodrig mengangguk. "Iya–iya."

Emma terkekeh kecil lalu menggandeng Rodrig, keduanya berjalan beriringan.

"Kamu pulang bareng aku aja." Rodrig meraih pinggang Emma agar lebih dekat dengannya.

"Emang kamu udah bilang ke Pak Mus?" Emma balik bertanya.

"Udah." Rodrig mengangkat ponselnya yang menunjukan pesan yang ia kirimkan pada supir mereka itu untuk pulang lebih dulu.

Emma tersenyum tipis menanggapinya.

"Mau jalan–jalan dulu? Makan gitu?" Rodrig membuka pintu mobil untuk Emma karena keduanya sudah sampai tepat di parkiran.

"Boleh." Emma mengangguk. "Tapi apa sepupu kamu nggak diajakin juga? Aku janji mau jalan sama mereka kalau baliknya nggak kesorean."

Rodrig berdecak. "Nanti aja ntar kamu kecapekan," ujar Rodrig.

"Tapi aku udah janji, nanti nggak enak sama mereka."

"Masalah itu nanti aku yang ngurus." Rodrig berjalan menuju pintu di sebelah kanan lalu duduk di kursi kemudi.

Emma tersenyum sembari menggeleng jengah dengan sifat Rodrig. "Yaudah."

"Gitu dong, nurut." Rodrig mengacak–acak rambut Emma.

"Rid ... " panggil Emma.

"Iya?" Rodrig yang sedang menyetir menyempakatkan untuk menatap Emma sebentar.

"Ehm ... gimana tadi?" Emma bertanya ragu–ragu.

Rodrig menaikan sebelah alisnya menggoda Emma. "Apanya?"

"Kamu ... di kantor polisi? Urusannya udah selesai?" Emma mengerjap.

Rodrig tersenyum. "Beres."

Emma membulatkan matanya lalu mencondongkan badannya ke arah Rodrig. "Jadi kamu nggak bakalan di penjara 'kan?"

Rodrig menggeleng seraya terkekeh kecil. "Ya nggaklah."

"Berarti udah beres semua 'kan?" Emma bertanya lagi,— memastikan.

Rodrig terdiam sebentar sebelum melirik Emma dari sudut matanya. "Tapi mereka minta Lyssia untuk penyelidikan lebih lanjut."

"Hah?" Emma terkejut. Jadi ... Lyssia akan bebas? "Harus banget? Nggak bisa jawab aja kalau kalian nggak tahu Lyssia dimana?" Emma bertanya dengan cepat.

Rodrig menggeleng. "Raymond udah sewa pengacara dari jauh–jauh hari." Rodrig menghela napasnya. "Jadi kalau dalam jangka waktu tiga hari dia nggak ada kabar, pengacaranya wajib langsung cek ke rumah dan lapor ke polisi." Rodrig menggeleng tak percaya. "Raymond pinter banget, dia bahkan udah prediksi kalau kedepannya bakalan terjadi kayak gini."

"Kayak gimana?" Emma mengernyit tak mengerti.

"Ya gini,—kayak kejadian kemarin di rumah dia, dia tahu persis sifat daddy kayak gimana jadi dia udah antisipasi sebelum ketahuan, orang kalau emosi bisa ngelakuin apapun dan itu udah ada dalam pikiran dia jadi dia udah tahu bakal ngapain sebelum mati." Rodrig menggelengkan kepalanya. "Ya itu ... dengan cara sewa pengacara, tapi tetep aja kita punya banyak bukti. Bahkan mama-nya Lyssia—Tante Zanna mau ada di pihak kita." Rodrig menjelaskan lagi.

"Jadi ... bener nggak bakalan ada apa–apa 'kan?" Emma bertanya memastikan—lagi.

Rodrig menggeleng. "Tapi soal Lyssia bebas, kamu nggak apa–apa?"

"Bebas?" Emma mengernyit.

Rodrig mengangguk. "Kemungkinan besar dia bakalan bebas, karena dia juga nggak punya campur tangan banyak dalam kasus itu, semua murni ulah papa-nya dia." Rodrig menghela napas. "Sayangnya yang dia lakuin cuma pura–

pura nggak tahu, tutup mata, soal Keenan, soal papanya dia jadi dia nggak bakalan ditahan lama."

Emma terdiam selama beberapa saat, ia membuang pandangannya ke samping.

"Kapan Lyssia bakalan di bawah ke sana?" tanya Emma.

"Besok." Rodrig menjawab. "Harusnya hari ini, tapi daddy minta waktu sampai besok."

"Kamu harus kesana lagi?"

"Kenapa? Kamu takut aku deket–deket sama dia?" Rodrig balik bertanya dengan nada menggoda.

"Apaan sih? Nggak lah." Emma menjawab ketus.

"Yaampun Emma aku cuma bercanda, kenapa jawabnya gitu amat sih?" Rodrig memelankan laju kendaraannya lalu sebelah tangan pria itu meraih tangan Emma. "Jangan ngambekan kayak gitu dong."

"Ya jawab dulu. Kamu harus kesana lagi?" Emma mengabaikan rayuan Rodrig dan lebih memilih fokus dengan topik mereka.

"Iya, harus. Setelah Lyssia di interogasi, aku sama *daddy* juga tetep dapet bagiannya apalagi kalau dia ngomong yang nggak–nggak." Rodrig menjawab.

"Kalau gitu aku juga ikut." Emma berkata dengan cepat.

"Ngapain? Nggak usah." Rodrig menggeleng keras. "Aku nggak bakalan ada apa–apa lagi sama dia, Emma. Demi Tuhan nggak akan." Rodrig tetap tidak mengijinkan Emma ikut.

"Bukan masalah itu, aku cuma pengin ikut aja." Emma memasang wajah memelas.

"Nggak, disana bakalan lama banget dan nggak ada tempat istirahat, nanti kamu kecapekan." Rodrig menggeleng lagi.

"Nggak, Rid. Pokoknya aku ikut, ya?" Emma mengerjapkan kedua matanya berulang kali di depan Rodrig.

Rodrig menghela napasnya lalu mengangguk. "Yaudah iya."

Emma tersenyum lebar dan langsung mengecup pipi Rodrig sedangkan Rodrig langsung bergerak mengacak-acakan rambut Emma, kebiasaan pria itu sudah melekat.

Rodrig memarkirkan mobilnya setelah itu keluar bersama Emma. Keduanya berjalan beriringan masuk ke dalam rumah.

Langkah Rodrig dan Emma terhenti ketika melihat Lyssia sedang duduk di meja makan, menikmati makanannya sendirian. Rodrig otomatis langsung meremas pelan tangan Emma.

"*It's okay.*" Emma berbisik seraya tersenyum tipis. "Ayo naik ke kamar, aku capek."

Rodrig menoleh membalas senyum Emma lalu menarik tangan istrinya itu menaiki tangga untuk ke kamar mereka.

Lyssia menatap langkah keduanya dengan datar, Emma dan Rodrig benar-benar menganggap Lyssia seperti angin lalu.

Natalia masih menggerutu perihal Lyssia yang dibiarkan keluar sejak kemarin. Padahal menurut Natalia harusnya Lyssia dilepaskan pada satu jam sebelum berangkat agar tidak merasa enak sama sekali.

"Nat .. " Felix memanggil dengan suara rendah, capek menghadapi gerutuan Natalia yang tidak ada hentinya sejak pagi.

"Apa?" Natalia membalas kasar.

"Kamu nggak mikirin aku? Ini kalau Lyssia ngomong macam-macam, aku sama Rodrig bisa jadi nggak pulang ke rumah lho." Felix masih mencoba merayu Natalia.

"Harus pulang lah!" Natalia mendelik kesal.

"*Dad*?"

Pintu kamar Felix dan Natalia dan diketuk beserta suara Rodrig yang memanggil dari luar.

Natalia berjalan cepat lalu membuka pintu.

"Udah mau pergi?" tanya Natalia.

Rodrig mengangguk. "*Mom* mau ikut?"

"Ngapain?" Natalia sewot. "Kamu mau *mom* ikut lalu pukulin Lyssia disana?"

Felix muncul dari dalam kemudian mengecup bibir Natalia di depan Rodrig yang membuat putra mereka itu langsung memalingkan wajahnya seraya berdecak.

"Aku pergi ya." Felix berjalan mendahului Rodrig dan Natalia.

"*Mom* beneran nggak mau ikut?" Rodrig bertanya sekali lagi.

"Kenapa emangnya?" Natalia balik bertanya, tidaj seperti biasanya Rodrig bertanya hal yang sama berulang kali.

"Soalnya Emma ikut."

"Hah?" Natalia membulatkan matanya. "Kenapa Emma diajak? Nanti kecapekan gimana?"

Rodrig mengangkat kedua bahunya. "Dia ngotot minta ikut, makanya aku nanya *mom* nggak mau ikut? Biar ada yang temenin dia kalau aku sama *dad* dipanggil ke ruangan lain."

"Tunggu di depan, *mom* siap–siap dulu." Natalia menghela napasjya lalu berbalik. "Tapi jangan pernah salahin *mom* kalau Lyssia babak belur nanti."

Rodrig menelan salivanya dengan kasar, membayangkan bagaimana gambaran suasana di kantor polisi nanti.

×××××

"Kenapa harus ikut?" Felix sudah bertanya hal yang sama selama lima kali sejak pertama ia melihat Natalia ikut masuk ke dalam mobil.

Mereka berempat sedang dalam perjalanan menuju kantor polisi dengan posisi Felix yang mengemudi dan Natalia di depan lalu ada Rodrig dan Emma di kursi belakang.

Selama setengah perjalanan mereka dihabiskan dengan Natalia yang menggerutu akan ulah Felix yang mengeluarkan Lyssia dari ruang bawah tanah sejak semalam lalu Felix yang berusaha membujuk Natalia sejak tadi.

"Ya karena aku mau lihat anak itu ngomong apa aja." Natalia mengulang jawaban yang sama untuk kesekian kalinya.

Felix menghela napasnya panjang lalu memutar kemudi ke arah kiri—masuk ke dalam parkiran depan kantor polisi.

"Turun." Felix berucap dan langsung turun dari mobil diikuti ketiganya—Rodrig, Emma dan Natalia.

"Mama sama papa kamu emang sering bertengkar kayak gitu?" Emma berbisik pelan ke Rodrig.

Rodrig mengangguk. "Iya," jawabnya singkat dan langsung menggandeng Emma untuk berjalan bersamanya di belakang Felix dan Natalia.

Mereka berempat berangkat tanpa Lyssia karena Felix meminta pihak kepolisian untuk membawa Lyssia

menggunakan kendaraan mereka, karena Felix tidak mungkin membiarkan Lyssia satu mobil dengan Natalia, anak itu bisa mati bahkan sebelum sampai ke kantor polisi.

Mereka di tuntun menuju ke suatu ruangan lalu Emma dan Natalia dipersilahkan duduk sedangkan Rodrig dan Felix diminta untuk mengikuti ke ruangan interogasi guna mendengar apa saja yang akan Lyssia sampaikan.

"Gimana kalau anak itu ngomong yang macam–macam?" Natalia bergumam rendah kepada Emma.

Emma menoleh lalu mengusap punggung Natalia, entah kenapa mertuanya itu lebih terlihat takut dibanding Emma.

"Dia nggak akan berani ngomong apa–apa, ma." Emma berkata dan setelah itu ia bangkit berdiri menghampiri petugas yang berjaga di depan pintu.

"Eh kamu mau kemana?" Natalia mengikuti langkah Emma.

"Saya mau kasih kesaksian sebelum Lyssia, boleh?" Emma bertanya formal kepada petugas tersebut.

Langkah Natalia langsung terhenti, kedua alisnya terangkat sempurna seolah mencoba menelaah apa yang akan Emma katakan.

Petugas itu menatap Emma dengan heran sebelum mengangguk. "Sebentar Bu, saya tanyakan dulu ke atasan di dalam."

"Oh silahkan." Emma tersenyum tipis, membiarkan petugas tersebut masuk ke dalam ruangan.

"Emma, *what happen*?" Natalia bertanya.

Emma menggeleng. "Nanti kita tahu sama–sama di dalam, ma."

Tak lama kemudian petugas tersebut kembali dan langsung mempersilahkan Emma masuk. Awalnya Natalia

tidak diperbolehkan namun Emma meminta ijin karena Natalia termasuk keluarganya yang harus mengetahui segala detail perkara dalam kasus ini.

Emma dan Natalia melangkah ke dalam, keduanya disambut tatapan beberapa petugas yang memang bertugas di bidang ini lalu di ujung ruangan ada Rodrig dan Felix, tak lupa Lyssia berada di bawah pengawasan petugas penjagaan.

"Ibu, mohon maaf sebelumnya. Ini tindakan resmi jadi seharusnya kita mendapat surat dari atasan terkait tindakan ini," ucap seorang petugas dengan badan yang sedikit berisi.

Emma mengangguk. "Saya tahu, tapi ijinkan saya berbicara tentang fakta yang saya ketahui dulu. Setelah itu terserah dari bapak mau di tindak bagaimana." Emma menghela napasnya lalu mengeluarkan alat voice recorder yang sempat ia tunjukan pada Lyssia beberapa waktu lalu. "Saya bukan saksi resmi, saya hanya akan mengatakan sesuatu yang saya tahu. Apa boleh?" Emma berkata sembari menunjukan alat voice recorder yang ia punya.

Petugas tersebut diam untuk beberapa saat sebelum mengangguk mengiyakan. "Ya, boleh."

Senyum puas timbul di bibir Emma, matanya sengaja melirik ke arah Lyssia yang sudah dipenuhi dengan keringat dingin, lalu pandangannya beralih pada Rodrig, Felix dan Natalia yang menatapnya bingung.

Emma menekan tombol play pada alat tersebut dan rekaman suara antara Valya dan Kyla mengalun begitu saja beserta cerita yang keluar dari bibir Emma, persis seperti apa yang ia jelaskan pada Lyssia.

"Berdasarka cerita Rodrig, Raymond tidak mengakui sama sekali kalau dia penyebab saya keguguran pada kehamilan pertama kali. Dan meskipun saya yakin

keguguran saya pada kehamilan yang pertama karena obat-obatan saya yang ditukar, saya tidak pernah punya bukti kuat untuk hal itu." Emma menghela napasnya pelan. "Saya tahu semua yang keluar dari mulut saya tadi hanya berdasarkan asumsi dan tidak ada bukti yang tepat,—"

"Dan lo bisa di tuduh atas pencemaran nama baik!" Lyssia berucap meninggikan suaranya pada Emma. "Jangan cuma berani bicara kalau gue penyebab lo keguguran, mana buktinya? Lo punya bukti apa nggak? Kalau nggak punya berani banget lo ngomong kayak gitu!" Lyssia semakin meninggikan suaranya, ia berteriak dan meskipun jarak antara Lyssia dan Emma jauh, tetap saja suaranya memekakan ke dalam telinga Emma.

Emma mengepalkan tangannya, menatap Lyssia yang tengah berdiri dengan raut kemenangan karena berpikir Emma tidak punya bukti, benar-benar membuat Emma muak. Jika dulu ketika Kyla dan Jevan menindasnya Emma masih dapat menahan emosi, beda dengan sekarang. Emma merasa emosinya menggebu-gebu.

"Lo bisa diam?" Emma berkata santai.

Pandangan semua orang di dalam ruangan itu berpindah-pindah dari Emma ke Lyssia dan begitupun sebaliknya.

Emma mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya lalu membuka aplikasi perekam suara dan memutar salah satu rekaman dalam ponselnya.

Rekaman berisi percakapan Emma dan Lyssia waktu itu, ketika Emma berusaha mengeluarkan apa yang ia pikirkan terhadap perbuatan Lyssia dan Lyssia—dengan tidak sengaja mengakui perbuatannya.

"Borgol."

Perintah petugas setelah Emma selesai memutar rekaman di dalam ponselnya.

"Anjing lo! Sepupu macam apa lo?!" Lyssia berteriak memberontak dari pegangan petugas.

"Gue yang harusnya tanya, sepupu macam apa lo?" Emma membalas dengan santai.

Emma terkejut ketika Felix tiba–tiba lari di depannya dan menarik Natalia untuk kelur dari ruangan.

"Nanti tolong kabari saya kelanjutannya ya pak." Felix berkata pada petugas sebelum benar–benar berlalu dari ruangan.

Rodrig datang dan menarik tangan Emma untuk keluar mengikuti langkah Felix dan Natalia.

"Emma kenapa nggak bilang dari awal?" Felix melemparkan pertanyaan ketika mereka sudah berada di parkiran.

Emma menggigit bibirnya lalu menatap Rodrig yang sedang melihat Emma dengan tatapan tak terdeskripsikan, rahang pria itu mengetat, pandangan Emma alihkan pada Natalia yang sama juga—menatap Emma seolah menuntut jawaban.

"Kamu tahu ini sejak kapan?" Rodrig bertanya.

"Maaf." Emma berucap pelan. "Aku nggak bilang karena aku tahu respon kalian sama dia bakalan kayak gimana." Emma mendongak menatap mereka satu-persatu.

"Maksudnya?" Rodrig mengernyit.

"Aku takut respon kalian bakalan diluar kendali." Emma menggigit bibirnya. "Aku takut Lyssia di apa–apain lebih dari seharusnya, maksud aku ... ehm,—" Emma kehilangan kata–katanya, semua seakan tertelan. "Aku nggak mau mama, papa, Rodrig, semuanya lepas kendali sampai Lyssia terluka

nanti dan otomatis masalah bakalan jadi lebih besar dari itu. Aku minta maaf ma, pa." Emma berucap dengan suara rendah sambil menatap ketiga orang di depannya secara bergantian.

Rodrig menggelengkan kepalanya, terlihat kecewa namun ia tetap maju dan merangkul Emma.

"Emma punya alasan yang jelas." Rodrig berucap membela Emma lalu melangkah mendekati mobil.

"Kalau kamu bilang sejak awal, mama udah kasih dia pelajaran lebih." Natalia menyahut lalu mengode Felix untuk membuka pintu mobil.

Felix mengikuti langkah Natalia. Rodrig dan Emma mengikuti duduk di kursi belakang.

"Emma punya alasan yang pas, *mom*, *dad*." Rodrig menengahi, berusaha menghilangkan kecanggungan yang terjadi.

Felix mengangguk, memahami situasi Emma.

"Maaf ya, kalau aku buat kecewa." Emma berucap pelan.

Emma tidak berniat menyembunyikan hal ini sebenarnya, Emma hanya memilih menyimpan pada dirinya sendiri karena ia tahu Lyssia tidak akan selamat dari kejamnya Natalia jika mereka mengetahui hal tersebut, lagipula menurut Emma dengan Lyssia dikurung seperti itu berarti dia sudah mendapat hukum yang setimpal.

Namun ternyata apa yang Emma rencanakan berjalan berbeda jauh dengan kenyataannya. Lyssia harus memberi kesaksian di kantor polisi dan Emma dengan terpaksa harus membeberkan kejahatan Lyssia.

"It's okay." Natalia menyahut dari depan. "Lain kali kalau ada masalah besar kayak gini, ada baiknya kamu omongin ke kita ya?" Natalia berkata dan Felix mengangguk setuju.

"Ya. Masalah besar kayak tadi harusnya jangan disimpan sendiri." Felix menanggapi perkataan Natalia.

Emma mengangguk. "Maaf, pa."

"Iya, nggak apa–apa." Felix menjawab singkat.

Perjalanan berlangsung hening, tidak ada percakapan apapun sampai mereka tiba di rumah.

Emma berjalan mengekori Rodrig dari belakang sesaat setelah Natalia dan Felix mendahului mereka.

Rumah tampak ramai seperti biasa karena saudara Rodrig masih ada disitu, Natalia pun sudah berbaur dengan mereka dan bertingkah seolah tidak ada yang terjadi namun Emma masih merasakan kecanggungan lantaran sikap Rodrig yang mendadak dingin.

Apa Rodrig marah?

Apa Rodrig kecewa?

Atau ... apa Rodrig kehilangan kepercayaannya pada Emma?

Apakah Emma benar–benar semengecewakan itu?

Segala pikiran berkecamuk dalam benak Emma selama perjalanan menuju kamar mereka. Bahkan kali ini keduanya tidak berjalan beriringan melainkan Rodrig di depan dan Emma mengekor dari belakang.

Masuk ke dalan kamar, Emma langsung menutup pintu dan menguncinya. Kali ini akan menjadi perbincangan serius diantara mereka

"Rodrig?" Emma memanggil sambil berjalan menghampiri Rodrig yang sedang duduk di atas kasur.

Rodrig menoleh. "Ya?"

"Kamu ... marah?" Emma bertanya pelan, ia duduk tepat disamping Rodrig.

Rodrig mengernyit lalu menggeleng pelan. "Kenapa?" tanyanya pada Emma.

Emma menatap Rodrig. "Nggak apa–apa kalau kamu marah. Aku salah, aku tahu." Emma menghela napasnya. "Nggak seharusnya aku diem, nggak seharusnya aku sembunyiin ini dari kamu. Harusnya aku ngomong, harusnya,—"

"Sst ... " Rodrig meletakan telunjuknya di bibir Emma lalu maju dan membungkam bibir perempuan itu dengan ciumannya. "Aku tahu, aku ngerti." Rodrig berkata setelah ciumannya terlepas.

Rodrig mendongak menatap Emma yang sudah berderai air mata.

"Terus kenapa kamu diem aja? Aku jadi ngerasa bersalah dari tadi." Emma terisak pelan.

Rodrig menatapnya dengan heran. "Kamu nangis?"

"Ya menurut kamu?!" Emma menjawab sedikit sewot.

Rodrig meringis, semenjak hamil mood Emma memang selalu berubah dratis. Namun menangis tidak terpikirkan dalam benak Rodrig, apalagi tadi ketika Emma membeberkan perihal Lyssia, tidak ada ketakutan sama sekali dalam raut Emma.

Dan sekarang ... dia malah menangis.

"Kenapa kamu diem aja dari tadi?" Emma bertanya lagi. "Aku pikir kamu marah sama aku," lanjutnya.

Rodrig menggeleng. "Aku nggak marah."

"Lalu?" tanya Emma.

"Aku cuma kecewa aja, aku kebobolan sampai Lyssia bisa lakuin itu ke kamu." Rodrig berkata perlahan seolah setiap kata yang keluar dari bibirnya menusul tepat di

jantung pria itu. "Aku ngerasa ... gagal." Suara Rodrig merendah di akhir kalimat.

Emma mengerjap samar sebentar lalu mendekat ke arah Rodrig dan memeluknya. "Nggak, kamu nggak kayak gitu."

Rodrig tersenyum tipis namun tidak bergerak.

"Maaf, harusnya aku jujur dari awal. Harusnya aku terbuka." Emma terisak—lagi. "Maaf aku nggak ada niat nyembunyiin apapun." Emma menenggelamkan wajahnya ke leher Rodrig.

Rodrig tersenyum tipis lalu menghapus jejak air mata Emma dan mengecup kepala istrinya itu. "*Don't cry.*"

Perlakuan Rodrig semakin membuat Emma terisak. "Rodrig .. " Emma berucap lirih.

"*It's okay.*" Rodrig menangkup wajah Emma sepenuhnya lalu menatap Emma dengan tulus. "Kamu nggak melakukan sesuatu yang buruk, jadi nggak apa–apa."

Emma membalas menatap Rodrig. "Makasih Rodrig, makasih."

Emma maju lalu mengecup Rodrig, ia hendak menarik diri sebelum mendengar gerahan tertahan dari bibir Rodrig dan di detik berikutnya Rodrig sudah menangkup sepenuhnya bibir Emma.

Rodrig dan Emma melebur bersama dalam panasnya emosi yang mengikat keduanya.

Hari ini tepat dua minggu setelah hari dimana Lyssia berhasil meringkuk di kantor polisi.

Emma berjalan perlahan memasuki rumah dengan Gio dalam gendongannya, mata Emma menatap ke arah jam dinding di tengah–tengah ruang tamu yang menunjukan pukul sembilan pagi.

"Emma? Pagi-pagi banget darimana?" Natalia yang baru saja keluar kamar menatap Emma yang baru saja berniat naik tangga2 dengan heran, masalahnya menantunya itu sudah rapih sekali dengan cucunya—Gio.

Well, Emma beruntung hidup di keluarga ini karena bahkan sejak hari dimana Emma merasa canggung tentang hal yang berkaitan dengan Lyssia, mereka bertingkah seperti biasa seolah-olah tidak ada yang terjadi.

"Dari rumah sakit, ma." Emma berbalik, berjalan menghampiri Natalia. "Sekalian ajak Gio jalan-jalan pagi," ucap Emma sembari menatap Gio dalam pelukannya.

Emma memang sudah mulai menghabiskan banyak waktu belakangan ini dengan Gio, bagaimanapun Gio akan mengenal Emma sebagai ibu seumur hidupnya meskipun bukan ibu kandung.

Natalia mengangguk. "Kamu ngapain ke rumah sakit pagi-pagi?"

"Aku dari pagi kebelet buang air kecil terus, ma. Takut ada apa-apa jadi aku langsung ke rumah sakit aja." Emma berjalan beriringan bersama Natalia ke ruang makan.

"Terus apa kata dokter?" Natalia menoleh ke arah Emma.

"Kata dokter nggak apa-apa, ma." Emma bergerak menghampiri Natalia di pantry yang mulai mempersiapkan sarapan. "Aku bantuin ya ma."

"Nggak usah, kamu naik aja ke atas bangunin Rodrig. Siapa tahu dia cari kamu." Natalia menolak dibantu oleh Emma, selama Emma tinggal disini Emma tahu bahwa setiap sabtu Natalia selalu mengambil alih urusan dapur karena ia libur dengan urusan butiknya.

"Beneran nggak apa-apa, ma?" Sudah berulang kali Emma menawarkan diri membantu Natalia namun selalu ditolak.

Natalia mengangguk. "Nggak apa-apa, kamu jangan banyak gerak. Nanti capek." Natalia menghampiri Emma lalu mengecup pipi Gio. "Jangan keseringan gendongin Gio juga ya," lanjut Natalia lagi.

Emma tersenyum manis. "Iya ma, makasih."

"Yaudah sana naik ke atas."

Emma mengangguk dan langsung berlalu dari sana.

Emma membuka pintu kamar perlahan dan matanya langsung terpaku pada Rodrig yang masih berbaring. Beberapa hari belakangan ini Rodrig memang sering bangun menjelang siang karena dia sibuk mempersiapkan diri menjelang tes masuk universitas.

Emma berjalan menuju tempat tidur lalu menempatkan dirinya dan Gio di ranjang berukuran besar tersebut. Emma mengambil botol susu kecil dari dalam tasnya kemudian memberikannya pada Gio sambil sesekali bermain dengan bocah kecil itu, hal ini sudah menjadi kebiasaan Emma selama beberapa hari belakangan, yang mana itu membuat hubungan Emma dan Gio semakin dekat.

Emma terkejut ketika tiba-tiba Rodrig menggeliat berulang kali dan terbangun dari tidurnya, Rodrig mengubah posisinya menjadi bersandar di tempat tidur lalu mengerjap berulang kali—berusaha mengumpulkan nyawanya.

"Bangun, mandi sana." Emma bergerak manu mengecup pipi Rodrig lalu berbisik, tangan Rodrig spontan menahan kepala Emma yang hendak menjauh lalu bertingkah seolah ingin mencium Emma.

"Nggak ah, nggak dulu deh, kamu bau." Emma meledeki Rodrig.

"Mana pernah aku bau." Rodrig memejamkan matanya, masih berusaha mengumpulkan nyawa.

"Pokoknya bau, iya kan Gio?" Emma menjauh lalu kembali bermain dengan Gio.

"Mandi dulu sana, Rid." Emma kembali menyuruh Rodrig untuk membersihkan dirinya. "Mama lagi nyiapin sarapan di bawah, bentar lagi bakalan siap dan kamu harus cepet–cepet mandi."

"Ya kenapa? Aku sarapan nggak mandi juga nggak apa–apa." Rodrig masih tetap dengan posisinya yang bersandar dengan mata terpejam.

"Jorok." Emma menunjukan ekspresi gelinya lalu berdiri sambil menggendong Gio.

"Aku bawa Gio ke kamarnya dulu, mau kasih ke mbak. Aku balik ke sini kamu udah harus rapih ya, minimal udah mandi biar seger." Emma melangkah keluar dari kamar bersama Gio dalam gendongannya.

Rodrig menatap malas namun tetap berdiri menuju kamar mandi.

×××××

Sudah menjadi kebiasaan *baby sitter* di rumah Emma untuk mengganti popok Gio jika bocah kecil itu sudah buang air kecil atau buang air besar, awalnya Emma ingin melakukannya sendiri namun perut Emma yang semakin membesar mulai mempersempit aktivitas Emma.

Emma membuka pintu kamarnya lalu mendapati Rodrig yang sudah rapih sedang merokok di balkon yang terhalangi kaca, pintu pun Rodrig tutup karena semenjak Emma hamil

Rodrig tidak berani merokok di depan Emma sehingga kebiasaan barunya yaitu merokok di balkon.

Emma berjalan ke arah balkon lalu membuka pintu dan menyusul Rodrig disana.

"Eh, ngapain kesini? Aku lagi ngerokok." Rodrig panik lalu mematikan rokoknya dengan cepat dan mengibaskan sisa asap menggunakan kedua tangannya.

Emma menggidikan kedua bahunya. "Pengin aja."

"Pengin disini?" tanya Rodrig. "Yaudah aku yang ke bawah ya."

"Disini aja dulu kenapa sih?" Emma mengernyit. "Rokoknya sabar dulu."

Rodrig mengangguk–anggukan kepalanya. "Iya–iya, kenapa sayangku?" Rodrig menarik Emma untuk duduk bersamanya lalu merangkul istrinya itu.

Emma semakin merapatkan dirinya ke arah Rodrig, perut yang membesar sebenarnya mempersempit lingkup gerak Emma sehingga kadang terasa susah jika ingin berpindah. "Aku mau ngomong," ujar Emma.

Rodrig mengernyit lalu menunduk menatap Emma. "Ngomong apa?"

"Tapi kamu janji jangan marah." Emma mendongak, menatap Rodrig dengan mata sayunya yang mengerjap berulang kali.

"Iya, apa emangnya?"

"Janji dulu." Emma menyodorkan kelingkingnya ke arah Rodrig dan disambut dengan baik oleh Rodrig.

Jari kelingking keduanya bertaut pertanda suatu pengikat janji seperti apa yang Emma inginkan.

"Iya aku janji, aku nggak akan marahin kamu apapun itu. Sekarang ngomong ya?" Rodrig selalu melembut ketika

berbicara dengan Emma meski terkadang disambut dengan ketus oleh istrinya itu.

Emma mengeluarkan satu amplop coklat lalu memberikannya pada Rodrig.

Rodrig mengambilnya dengan kerutan di alis. "Ini apa?" Rodrig bertanya meskipu ia sudah membaca apa yang tertulis di depan amplop itu.

"Kamu buka lalu baca." Emma menggigit bibirnya. "Aku harap hasilnya nggak seperti apa yang aku pikirin."

Tatapan Rodrig beralih pada amplop di tangannya lalu segera membuka dan membacanya sedangkan Emma menatap Rodrig tanpa berkedip, jantung perempuan itu seperti di pompa dua kali lebih cepat dari biasanya.

Rodrig mengerjap lalu kembali melipat kertas putih dan memasukannya ke dalam amplop coklat.

"R-rodrig?" panggil Emma ketika melihat Rodrig hanya terdiam, ia sedikit gemetaran. Hal yang Emma lakukan memang bukanlah sebuah hal kecil sehingga kemungkinan besar akan memicu kemarahan dalam diri Rodrig.

Meskipun selama ini pria itu tidak pernah membentak Emma lagi tidak berarti kesabarannya akan menumpuk terus, bukan?

"Rodrig ... kenapa?" Emma menunduk menatap Rodrig.

"Negatif." Rodrig mendongak. "Hasilnya negatif."

Emma spontan mundur. "Apa?" Emma mengambil alih kertas tersebut dari tangan Rodrig lalu membuka dan membacanya sendiri.

Emma kehilangan kata-katanya.

Hasil tersebut menunjukan ketidakcocokan yang banyak antara DNA Rodrig dan Gio.

Itu berarti Gio memang bukan anak Rodrig.

Lyssia benar–benar brengsek.

"Gio bukan anak kamu? Lalu dia ... anak siapa?" Emma bergumam pelan.

"Ryan." Rodrig menjawab. "Gio anak Ryan."

BAB 60

Rodrig melangkah turun berniat menghampiri ayah dan ibunya dengan amplop berwarna coklat yang diberikan Emma tadi, di belakang Rodrig ada Emma yang mengikuti.

"Rodrig, mau kemana?" Emma mengerjap sambil berusaha menyamakan langkah mereka.

"*Mom dad* harus tahu ini." Rodrig tetap berjalan dengan cepat.

"Tapi kamu bisa kasih tahu pelan–pelan." Emma kini berhasil sejajar dengan Rodrig.

"Aku terlalu pelan sampai Lyssia dan Ryan bisa nipu aku kayak gini Emma." Emma bergidik ngeri ketika mendengar geraman tertahan dari nada suara Rodrig.

Emma mengangguk. "Aku ngerti, aku paham."

"Apa? Kamu ngerti apa?" Rodrig berbalik menatap Emma dengan pedih. "Kamu selalu ngerti tapi aku nggak bisa Emma."

"Aku tahu, aku paham." Emma mengangguk–anggukan kepalanya lalu memegang kedua pipi Rodrig dengan tangannya. "Hei, lihat aku." Emma meraih Rodrig agar menatapnya, berusaha menenangkan Rodrig yang terlihat gusar. "Kita kasih tahu bareng–bareng ya? Kita kasih tahu pelan–pelan."

Perkataan Emma bagaikan mantra di telinga Rodrig yang masuk ke dalam rongga dadanya sehingga menenangkan debaran jantung Rodrig yang menggebu–gebu.

Emma memberikan tangannya pada Rodrig seolah menyalurkan kekuatan pada pria itu dan disambut dengan baik oleh Rodrig.

Keduanya berjalan beriringan menuju lantai bawah lalu berbelok tepat di ruang tengah. Emma bernapas lega, semesta seolah sedang berpihak pada mereka sehingga ruangan yang tadinya ramai kini telah sepi, entah kemana mereka pergi yang pasti Emma bersyukur karena menemukan ruang untuk berbicara mengenai hal yang luar biasa penting.

"Kita ngomong disini aja?" Emma menatap Rodrig. "Mom sama dad mungkin masih di kamar," lanjut Emma.

Rodrig menatap Emma singkat. "Iya, kamu tunggu disini aja ya? Aku ke kamar manggil mom sama dad."

Emma mengangguk. "Oke."

Emma berjalan menuju sofa di tengah ruangan sambil matanya menatap Rodrig yang hilang di ujung ruangan. Emma mengehela napas kecil lalu bersandar tak lupa serta tangannya mengambil satu toples cemilan.

Emma menatap cemilan di tangannya lalu kembali menghela napas sebelum benar–benar memutuskan untuk membuka toples tersebut. Semenjak hamil Emma merasa segala yang namanya makanan dapat masuk dalam perutnya, Emma bahkan tidak ada keluhan terhadap bau atau rasa suatu makanan tertentu seolah–olah semua makanan tercipta hanya untuk Emma.

"Kak Emma makan mulu ih." Rachel menghampiri Emma lalu mengambil satu kue yang berada di dalam toples.

"Iya nih." Emma mengangguk kesal lalu memberikan toples yang semula ada dalam genggamannya itu pada Rachel. "Aku nggak bisa berhenti makan."

"Kenapa dikasih ke aku?" Meski bertanya, Rachel tetap mengambil toples tersebut dari genggaman Emma.

"Biar aku nggak makan mulu."

"Ya kan bagus, anaknya kan banyak tuh di dalem perut." Rachel kembali menyodorkan toples itu pada Emma. "Makan lagi," pintanya pada Emma.

Emma tertawa kecil lalu kembali mengambil cemilan tersebut, mengikuti insting laparnya. "Yang lain kemana, Cel?" Emma bertanya.

"Pada ke mall, bosen katanya." Rachel menjawab singkat.

"Lho kok aku nggak diajak?" Emma mengernyit. "Katanya tadi pengin jalan–jalan bareng?"

"Tadi mau diajak, tapi di larang sama *mommy*. Katanya kak Emma perlu banyak istirahat."

Emma mengangguk–anggukan kepalanya mengerti. Setelah itu hening menyeliputi mereka, hanya terdengar suara toples plastik yang terbuka dan tertutup seiring Rachel mengganti menu kue yang akan ia makan.

Jantung Emma mendadak berdegup kencang ketika sudut matanya menatap Rodrig bersama Natalia dan Felix sedang melangkah menghampiri mereka.

"Ehm ... Rachel, kamu—"

"Mau ngomong penting ya?" Rachel yang seolah mengerti kondisi dan situasi serta apa yang akan Emma katakan padanya langsung berucap to the point pada Emma.

Emma mengangguk kecil.

"Yaudah aku ke kamar dulu ya kak." Rachel hendak melangkah sebelum suara Rodrig menghentikannya.

Rachel berbalik dan menatap Rodrig heran.

"Rachel disini aja."

Emma hendak protes namun ia urungkan karena mengingat ini adalah masalah keluarga dan Rachel merupakan keluarga inti sehingga harus mengetahui hal ini.

"Oh, o-oke." Rachel menjawab meski sedikit kebingungan.

Emma mengubah posisi duduknya menjadi sedikit lebih tegas dengan bagian belakangnya yang bersandar di punggung sofa. Mata Emma melirik Rodrig yang saat ini tengah mengeluarkan secarik kertas putih lalu setelah itu memberikannya pada Natalia dan Felix yang duduk berdampingan.

"Itu apa, kak?" Rachel berbisik pelan di telinga Emma.

Emma menoleh dan mengangkat kedua bahunya, memilih tidak menjawab dan membiarkan Rachle mengetahuinya dari Felix dan Natalia nanti.

"Gio bukan anak aku." Rodrig terlihat menahan geraman ketika bersuara. "Gio ... Gio terbukti anak kandung Ryan dan Lyssia. *I've been fooled ... this whole time*." Rodrig menelan rasa kecewa dalam lubuk hati yang paling dalam.

Emma hanya diam sedangkan Rachel dan Natalia menunjukan ekspresi luar biasa di wajah mereka.

Felix berdehem sebelum kembali melipat kertas tersebut dengan rapih dan meletakannya diatas meja.

"Emma yang melakukan tes DNA ini?" tanya Felix pelan. "Atau Rodrig?"

"Aku, pa." Emma menjawab pelan. "Maaf kalau lancang," cicitnya.

Felix hanya diam, matanya terarah pada satu titik di depannya.

"Perempuan sial." Natalia berucap penuh amarah. "Harusnya dia sampai mati di penjara, biarin dia membusuk di penjara." Natalia menggelengkan kepalanya, tak menyangka Lyssia selicik itu.

Rachel ikut mengangguk. "Dia jahat banget."

Emma menggigit bibirnya, suasanya di ruangan ini benar–benar terasa panas meski adanya pendingin ruangan.

"*Daddy* udah tahu soal ini?" Rodrig tiba–tiba bertanya. "*daddy* ... tahu?" Rodrig mengepalkan tangan dan mengulang kembali pertanyaannya ketika tak mendapati jawaban apapun dari Felix.

Emma, Natalia dan Rachel sontak mendongak—ikut menatap Felix yang tetap diam di tempatnya.

"Daddy tahu ternyata." Rodrig angkat suara lagi, tangannya mengepal hebat. "Jadi bukan cuma Lyssia yang bohongin aku ... bohongin kita? Daddy juga?" Terselip rasa kecewa dalam suara Rodrig.

Emma terkejut, begitu juga dengan Rachel dan Natalia.

"Kamu tahu?"

"*Daddy* tahu?"

Natalia dan Rachel sontak bersuara melontarkan pertanyaan pada Felix.

Felix menghela napas panjang kemudian mengangguk. Dalam diam Emma bisa melihat kalau Felix sempat menatap Natalia dengan tatapan was–was, satu–satunya hal yang mampu membuat Emma merasa geli di ruangan ini.

"*Daddy* tahu." Felix menjawab singkat. "Hasil tes yang terakhir kamu pegang ... itu daddy yang rubah."

"*Daddy* gila?!" Rodrig meninggikan suaranya. "*Daddy* gila?!" Rodrig mengulang perkataannya lagi.

"Daddy tahu apa yang harus daddy lakukan." Felix menjawab tenang, pembawaan ayah mertua Emma itu memang selalu seperti air yang tenang.

"Lalu? Selama ini apa *dad*? *Am I just a joke to you*?" Rodrig menatap Felix penuh kekecewaan.

"Rodrig, daddy melakukan ini ada alasannya." Felix menyela, pria itu masih sama santai seolah tidak terjadi apapun, seolah Felix tidak pernah melakukan sesuatu yang besar.

"Apa?" Rodrig bersuara tegas. "Apa alasannya?" Kemarahan terpancar jelas dari ucapan Rodrig.

Felix menghela napas.

"Kamu ingat hasil terakhir, *Daddy* yang merubah hasil tes DNA itu." Felix mengubah posisi duduknya menjadi lebih santai, Emma bahkan tidak dapat merasakan ketegangan sedikitpun dari aura Felix. "Waktu itu ... ketika daddy tahu hasilnya jauh berbeda dengan saat pertama kali hasil tes DNA itu kamu dapatkan, daddy sudah menduga Lyssia punya niat yang buruk. Daddy melakukan itu hanya karena ingin mengetahui lebih jelas apa rencana Lyssia kedepannya, apa hanya karena harta?" Felix memainkan amplop cokelat itu di tangannya. "*Daddy* bahkan sempat berpikir kalau keuangan kita yang menurun drastis karena ayah Gio, selingkuhan Lyssia yang entah siapa yang ngelakuinnya karena mereka perlu uang."

"*Daddy* berpikir seperti itu?" Rodrig menatap Felix dengan tatapan tak percaya, seolah tatapan itu memberi tamparan keras atas kebodohan paling fatal yang Felix lakukan selama hidupnya sampai detik ini.

"Iya." Felix mengangguk. "Tapi pikiran *daddy* terbagi, karena petunjuk yang *daddy* dapatkan sama sekali nggak cocok dengan Lyssia, maksud *daddy* dia dan selingkuhannya nggak mungkin bisa melakukan hal sebesar itu kecuali selingkuhannya adalah orang paling pintar dan orang sepintar apapun di negara ini nggak ada yang nggak *daddy* kenali." Felix menjelaskan segala analisisnya sejak awal.

"Lalu kenapa *daddy* menyembunyikan hal itu sampai sekarang?" Rodrig bertanya masih dengan geraman tertahan dari bibirnya.

Emma, Natalia dan Rachel hanya diam mematung sembari menyimak perdebatan antara ayah dan anak di depan mereka.

"Rid, ada hal yang harus kamu pikirin sebelum bertindak." Felix menoleh, menatap Rodrig sepenuhnya.

"Apa *dad*? Apa hal penting itu sampai *daddy* tega bohongin aku?" Rodrig menelan pahitnya kekecewaan yang ia dapatkan dari orang terdekatnya.

"Rodrig ... waktu itu daddy sudah berniat untuk kasih tahu yang sebenarnya ke kamu,—"

"Lalu kenapa nggak bilang?" Rodrig memotong perkataan ayahnya.

"Rodrig!" Felix menyentak. "Diam, dengar dan jangan potong perkataan daddy."

Rodrig mematung seketika, ia terdiam sesuai seperti apa yang ayahnya katakan.

"Rodrig, waktu itu daddy sudah niat untuk kasih tahu, tapi daddy nggak sengaja dengar kalau Emma sama kamu mau coba untuk jaga Gio, rawat Gio." Felix menghela napasnyq. "Setelah selama ini kamu hidup sama Gio, apa nggak ada sedikitpun rasa nggak rela kalau kamu kembalikan dia ke ayah kandungnya? Kamu belum mencoba sayang sama dia dan kamu bakalan kehilangan dia."

"Aku nggak akan kehilangan dia, aku nggak bakalan kehilangan siapapun!" Rodrig menyentak.

"Rodrig ... " Emma bersuara lirih sambil mengusap pelan bahu Rodrig yang duduk di sebelahnya.

"Rodrig, Gio belum tentu dapat hidup yang layak kalau sama ayah kandungnya, daddy memikirkan itu. Bocah itu terlalu kasihan untuk lahir dari rahim seorang ibu seperti Lyssia." Felix bersuara lagi.

"Daddy tahu ... " Rodrig berucap lirih. "Daddy tahu siapa ayah kandung Gio?" Rodrig menyiratkan luka dalam suaranya.

Felix menggeleng. "Justru karena daddy nggak tahu makanya,—"

"Ryan." Rodrig menelan salivanya dengan susah payah. "Ryan, ayah kandung Gio." Rodrig mengepalkan tangannya keras sehingga Emma dengan cepat memegang tangan Rodrig.

"Rodrig ... kamu sadar apa yang kamu bilang saat ini?" Natalia angkat suara.

Rodrig mengangguk. "Ya."

"Lyssia ... " Natalia menggantungkan perkataannya. "Lyssia sama Ryan?"

"Iya." Rodrig menjawab singkat disertai anggukan. "Aku berusaha nutupin ini, nutupin aib Lyssia, aib Ryan, tapi dengan cara bohongin aku soal Gio ... daddy gila?!"

Emma dan Rachel hanya diam, antara tidak tahu ingin menanggapi apa atau tidak bisa bereaksi atas amarah tiga orang di ruangan ini yang terpancar jelas,—Rodrig, Felix dan Natalia. Meski Felix tidak bersuara dan menunjukan amarahnya tapi rasa peka Emma sangat tinggi sehingga ia tahu Felix sedang berusaha meredam apa yang ayah mertuanya rasakan.

Hening menyeliputi percakapan yang tadinya memanas, Emma bahkan melihat Rachel yang hanya menundukan wajahnya seolah ingin keluar dari perbincangan yang

menyakitkan telinga ketika salah satu pihak berteriak–teriak meluapkan amarah.

Rodrig berdiri dari duduknya dan langsung melangkah lebar hendak keluar.

"Rodrig!"

Felix menyusul dan langsung menghadang Rodrig seolah mengetahui apa yang akan putranya lakukan.

"Stop!" Satu kata yang keluar dari bibir Felix membuat Rodrig menyipitkan matanya, menatap Felix dengan tatapan tak percaya. "Kamu mau kemana?"

"Ryan, rumah Ryan." Rodrig menjawab dengan datar.

"Kalau gitu jangan lupa bawa Gio, kembalikan dia ke Ryan, kalian sudah siap 'kan?" Kini Natalia berucap sembari menatap Emma dan Rodrig bergantian.

Emma terdiam tak menjawab.

"Pasti." Rodrig mengangguk. "Tapi sebelum itu aku bakal hajar Ryan sampai dia nggak berbentuk." Rodrig menarik napas panjang. "He's my fucking cousin and he just slept with my ex girlfriend ... " Rodrig menghela napasnya lagi. "Dan sekarang dia tipu aku soal Gio?"

Felix terdiam beberapa saat sebelum mengangkat tangannya—mempersilahkan Rodrig untuk pergi.

Keempat orang itu—Emma, Rachel, Natalia dan Felix menatap Rodrig yang melangkah cepat rumah dengan diam. Tak ada yang berani mencegah karena tak pernah ada satu orangpun yang bisa membayangkan bagaimana berada di posisi terkecewakan seperti Rodrig.

×××××

Rodrig melangkah cepat masuk ke dalam rumah Ryan, ia menerobos tanpa salam karena memang orang tua Ryan

memilih tinggal di luar negeri untuk mengembangkan bisnis mereka sehingga hanya Ryan sendiri di rumah.

Bravo!

Rodrig tidak perlu bersusah payah menebak dimana kamar Ryan karena sepupunya itu saat ini tengah duduk tepat di ruang tamu, sedang berkutat dengan laptop dan buku catatan di tangannya.

Tanpa kurang dari satu detik Rodrig langsung memberikan tinjuan mentah ke wajah Ryan.

"Anjing!" Ryan mengumpat kasar sembari meludah ke arah samping, mengeluarkan percikan darah yang muncul dari bibirnya yang pecah.

"Lo yang anjing!" Rodrig membalas umpatan Ryan dan kembali memberikan satu bogeman ke wajah pria itu.

Ryan tak tinggal diam, ia bergerak membalas Rodrig.

Salah satu lawan yang paling seimbang dengan Rodrig selama ini adalah Ryan. Hanya sepupunya yang selalu belajar bela diri bersama dengan Rodrig sejak kecil yang paling sanggup bertanding dengan Rodrig, mematahkan segala kelemahan yang memang sudah Ryan ketahui sejak lama.

Pukulan terakhir dari Ryan membuat Rodrig tersungkur jatuh, dengan cepat Ryan langsung mengunci pergerakan Rodrig sehingga pria itu tak dapat bergerak sama sekali.

"Lo kenapa, sialan?!" Ryan berteriak murka. Setelah selama ini ia diam dengan segala tingkah yang Rodrig lemparkan padanya karena Ryan tahu Ryan salah, kini tak dapat lagi ia bendung. Kesabaran Ryan habis.

Rodrig mendecih, tidak menjawab pertanyaan Ryan.

"Lo nggak waras?! Gue tanya lo kenapa anjing?!" Ryan berteriak lagi tepat di depan wajah Rodrig. "Gue punya salah

apa? Pukulan ini ... karena apa? Pembalasan kejadian beberapa tahun lalu? Setelah bertahun–tahun lo tahan nggak mukul gue, sekarang lo lampiasin itu?" Ryan melempar pertanyaan bertubi–tubi kepada Rodrig.

Ryan tahu ia salah, oleh sebab itu selama ini Ryan tidak pernah melawan meskipun Rodrig mengacuhkannya, Ryan tidak membalas dan Ryan pun tidak berusaha memperbaiki karena Ryan tahu, luka sebesar itu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk sembuh dan Ryan memilih waktu yang menyembuhkan. Sejujurnya sejak awal Ryan lebih memilih Rodrig memukulnya dibandingkan mendiamkan Ryan seperti yang sudah terjadi, namun jika pukulan itu baru Rodrig lakukan sekarang disaat Ryan sedang sibuk–sibuknya membenah diri karena Lyssia maka Rodrig mengambil keputusan yang fatal dan Ryan tidak bisa mentolerir hal itu.

"Lo pengecut!" Rodrig menghempaskan tangan Ryan yang menahannya. "Ini bukan soal hal bodoh yang lo lakuin bertahun–tahun yang lalu, ini soal gue dan lo."

"Apa?" Ryan menatap Rodrig dengan bingung.

"Ryan ... gue pikir derajat lo cuma serendah tidur sama pacar sepupu lo sendiri, tapi ternyata lebih rendah dari kotoran." Rodrig menggeleng, menatap Ryan seolah melemparkan segala kekecewaan yang ia pendam selama ini.

Ryan diam, mendengarkan apapun yang akan keluar dari mulut Rodrig.

"Tapi ternyata gue salah, lo dan Lyssia sama buruknya. Lo,—Gio itu anak lo, sialan! Dan lo dengan teganya ngebiarin Lyssia menyebarkan fakta kalau Gio adalah anak gue?! Lo bener–bener nggak waras!" Rodrig bersuara pelan namun menusuk tajam ke telinga Ryan.

"Apa?" Ryan mengerutkan alisnya, semakin menatap Rodrig dengan bingung. "Gue nggak ngerti apa yang lo bilang, Gio—anak gue? Bukannya hasil DNA sialan yang keluar sampai-sampai Lyssia harus pindah ke rumah lo itu positif kalau Gio anak lo?"

"Omong kosong!" Rodrig mendecih ia maju memanfaatkan kebingungan Ryan lalu memberikan satu bogeman lagi ke arah sepupunya itu.

"Rodrig brengsek gue nggak tahu apa-apa!" Ryan berteriak murka sembari mundur dan meludah, mengeluarkan jejak darah yang bercampur dengan salivanya. "Demi Tuhan gue nggak tahu apa-apa! Gio,—apa? Anak gue?" Ryan yang awalnya berteriak murka kini mengecilkan suaranya ketika mengatakan hal yang membuatnya sendiri tercengang.

Rodrig terdiam dengan ekspresinya yang datar.

Kini keduanya—Rodrig dan Ryan saling bertatapan dengan bingung, seolah mereka sedang berperang dengan pikiran mereka sendiri, berusaha menelaah mana yang benar antara fakta yang terpampar di depan mata atau pikiran keduanya yang sedang berkelana.

"Gio anak gue?" Ryan membuka percakapan setelah beberapa menit terbuang dengan hening. Ryan bertanya dengan eskpresi yang benar-benar tidak dapat ditebak.

"Lo nggak tahu itu?" Rodrig balik bertanya.

Gelengan dari Ryan membuat tangan Rodrig mengepal sempurna.

"Lo bener-bener nggak tahu atau lo pura-pura supaya posisi lo aman dari gue?" Rodrig mendesak Ryan.

Ryan menggeleng kecil. "Lo sendiri tahu, dari dulu gue adalah lawan yang paling sederajat untuk tanding sama lo, jadi kalau untuk takut sama lo, nggak sama sekali." Suara

Ryan merendah di akhir perkataannya. "Gue bener–bener nggak tahu soal itu sama sekali." Kini kekecewaan terasa dengan jelas dari suara Ryan.

Rodrig memilih diam dan mendengarkan segala apapun yang akan Ryan katakan. Pikirannya terlalu kacau untuk sekedar memahami sendiri apa yang sedang terjadi.

"Jadi selama ini gue ditipu?" Ryan mendongak, menatap Rodrig dengan kosong. "Lyssia nipu gue?" Ryan mengerjap samar seolah tidak percaya dengan segala fakta yang terpampang di depannya.

"Sialan!" Rodrig mengumpat lalu membuang mukanya, tidak menatap Ryan lagi.

"See? Gue bener–bener nggak tahu apa–apa." Ryan maju dan merentangkan tangannya seolah menunjukan bahwa ia bersih dari segala tuduhan kotor yang Rodrig lontarkan.

Rodrig menoleh dan mengangguk samar. "Sorry," ucapnya pelan.

Ryan menghela napas. "Setelah gue hidup dengan rasa bersalah karena tidur sama Lyssia, gue nggak berani lakuin apa–apa lagi di belakang lo, Rid." Ryan berjalan mendekat. "Gue hancur waktu hasil DNA itu keluar. Sejak awal Lyssia memang nggak pernah bilang kalau Gio itu anak gue, alibi dia dari dulu cuma Gio itu anak lo dan gue dengan berbesar hati menerimanya karena jujur aja dalam hati kecil gue masih ada harapan selama tes DNA belum dilakuin. Gue tulus, gue selalu ada buat dia karena gue sayang dia. Sorry to say, tapi gue emang jatuh cinta sama cewek yang lo cinta beberapa tahun lalu." Ryan mendongak lalu tersenyum miris. "Tapi harapan gue hancur berantakan waktu tes DNA itu keluar, Lyssia memilih pergi ke lo karena emang itu yang dia

mau dari dulu dan tes DNA itu lebih mendukung dia untuk berani datang ke depan lo."

"Dan lo yang nganterin dia untuk ketemu gue?" Rodrig menatap Ryan dengan tatapan tak percaya.

Ryan mengangguk. "Gue sesayang itu sama dia." Ryan terkekeh kecil. Ryan tahu, ia sadar bahwa titik tertinggi dari mencintai adalah merelakan yang paling terbaik bagi mereka dengan lapang dada.

"Lo nggak pantes sama dia." Rodrig menggeleng. "Lo nggak pantes untuk sama-sama dengan cewek brengsek kayak dia."

"Lo nggak bisa kontrol hati lo." Ryan terkekeh lagi. "Gue selalu berusaha menyadari diri gue sendiri kalau dia cuma memanfaatkan gue, tapi sejauh apapun pikiran gue, yang gue tahu cuma gue merasa berguna dan berarti setiap dia butuh gue."

"Lo nggak otak." Rodrig tersenyum miris berusaha membayangkan luka yang Ryan bagi padanya.

"Iya, gue emang se-tolol itu." Ryan tertawa lalu kemudian menatap Rodrig dengan alis yang terangkat. "Tapi dimana gue sayang sama cewek, gue tahu, gue sadar, dan gue nggak bakal sia-siain mereka." Ryan berucap lagi diselingi tawa kecil untuk meledek Rodrig.

"Brengsek lo." Rodrig tertawa kecil sembari menggeleng.

Suasana yang tadinya panas kini berangsur santai.

"Gue minta maaf soal tidur sama Lyssia dulu." Ryan berucap lalu mengambil sebatang rokok dan menyalakan pemantik kemudian menghisapnya.

Rodrig mengangguk dan ikut melakukan hal yang sama. Merokok memang selalu menjadi kegiatan paling

menyenangkan jika kepala sudah dipenuhi berbagai macam pemikiran yang absurd.

"Gue juga minta maaf soal Gio, soal yang tadi." Kata Rodrig.

Ryan tersenyum tipis menanggapinya.

Setelah itu hening meliputi mereka, Rodrig dan Ryan sibuk dengan sebatang rokok yang mereka hisap.

"Lalu lo mau gimana setelah ini?" Ryan membuka percakapan kembali. "Soal Gio?"

"Gue nggak bermaksud mempermainkan hal Gio sebagai anak, tapi menurut gue lo lebih berhak atas Gio." Rodrig menjawab.

Ryan menoleh. "Lo serius?"

Rodrig mengangguk. "Lo ayah kandungnya, lo yang ada buat Gio dari awal dia dilahirin, lo lebih berhak dari siapapun di dunia ini bahkan lebih dari Lyssia—ibunya."

"Rid ... *are you serious*?" Ryan bertanya sekali lagi, memastikan.

"Gue serius." Rodrig menatap Ryan lurus–lurus. "Maaf karena pernah ngerampas dia dari lo. Gue minta maaf." Rodrig berucap tulus.

Ryan terdiam, matanya menatap Rodrig berusaha mencari apakah ada keraguan atau tidak.

"Gue serius, lo bisa rawat Gio." Ucapan Rodrig sekali lagi membuat senyum Ryan terbit dengan lebar.

"Thank you, bro!" Ryan berjalan mendekat ke arah Rodrig dan menepuk bahu sepupunya itu.

Rodrig tersenyum dan langsung membalas Ryan dengan pelukan kecil.

Rodrig tidak pernah tahu segalanya akan berakhir seperti ini. Ryan pernah menjadi saudara paling dekat

dengan Rodrig, selain karena usia mereka yang tidak terpaut jauh, Ryan dan Rodrig juga dimasukan ke dalam akademi bela diri yang sama. Lalu satu peristiwa yang melibatkan Lyssia membuat hubungan mereka mulai renggang lalu berakhir seperti ini.

Rodrig tersenyum tipis, segalanya mulai membaik meskipun tidak dapat di pungkiri bahwa ia menyadari hati Ryan hancur berkeping–keping.

×××××

"Emma."

Emma mendongak ketika Natalia memanggil namanya. Kini tersisa Emma dan Natalia yang masih berada di ruang tengah, menunggu Rodrig untuk kembali.

"Iya, ma?" Jawab Emma.

"Soal Gio, kamu memang udah curiga atau gimana?" Natalia bertanya sambil menatap Emma dengan heran, masalahnya sejak kasus Lyssia kemarin Emma seperti menyimpan banyak hal. "Atau kamu memang udah tahu?"

Emma menggeleng. "Waktu ngomong sama Lyssia di ruang bawah tanah, aku sempat curiga. Ada perkataan yang keluar dari mulut dia yang mancing kecurigaan aku."

Natalia mengangguk mengerti. "Lalu soal Gio ... kalian tetap mengurus dia?"

Emma terdiam sebentar, pertanyaan yang benar–benar menjebak Emma. Ia ingin merawat Gio namun Emma sadar bahwa Emma dan Rodrig tidak berada dalam kapasitas berhak untuk mengambil hak asuh Gio, dimana karena mereka bukan wali yang sah. Namun di satu sisi Emma sudah mulai berusaha dekat dengan bocah kecil itu selama beberapa hari ini dan Emma sudah mulai merasa nyaman.

Emma menarik napas panjang lalu mengangkat bahunya pertanda bingung. "Aku ngikut aja, ma. Kalau Ryan mau ambil Gio, berarti nggak apa-apa. Aku sama Rodrig juga nggak berhak apapun atas Gio. Tapi kalau Ryan mau kita yang ngerawat, aku bakalan rawat Gio dengan tangan terbuka." Emma menjelaskan panjang lebar.

Natalia mengangguk seraya tersenyum tipis. "Kasihan Gio." Natalia berucap pelan.

"Kasihan?" Emma mengerjap lalu mengulang kembali perkataan Natalia.

"Iya." Natalia mengangguk. "Harus lahir dari rahim ibu seperti Lyssia."

Emma tersentak, perkataan itu seolah menusuk tepat di dada Emma. Mendengar bahwa seorang ibu bisa membuat kecewa anaknya hanya dari perilaku mereka yang tidak memikirkan kedepannya membuat Emma bergidik ngeri.

Natalia menghela napas lalu berdiri. "Mama masuk duluan, kamu kalau Rodrig udah sampai tolong ditenangin ya dia. Anaknya kadang suka lepas kontrol." Natalia tersenyum tipis dan setelah mendapat anggukan dari Emma. ia kemudian berlalu.

Emma menatap jam yang melingkar indah di pergelangan tangannya. Ini sudah satu setengah jam Rodrig pergi dan belum kembali dan Emma benar-benar mengkhawatirkan hal itu. Rodrig bukan orang yang pandai dalam mengontrol emosi dan Ryan bukan orang yang tepat untuk ada di depan Rodrig saat ia lepas kontrol.

Emma melangkah naik menuju kamar Gio. Satu fakta yang Emma dapatkan hari ini tidak meruntuhkan sayangnya pada Gio, apalagi mereka telah menghabiskan waktu bersama belakangan ini.

Emma menatap Gio yang sedang bermain dengan kumpulan mainan miliknya. Gio terlihat sama persis dengan Rodrig karena memang Rodrig dan Ryan memiliki paras yang cukup mirip, namun sekarang Emma baru menyadari bahwa jika melihat Gio lebih seksama maka sejujurnya bocah itu mewarisi bola mata Ryan, coklat gelap dengan titik hitam di tengah yang begitu bersinar. Emma pernah melihat Ryan di malam pesta pernikahannya oleh sebab itu Emma tahu hal ini.

Pintu kamar terbuka membuat Emma menoleh seketika.

Rodrig dan Ryan muncul. Wajah keduanya babak belur namun Ryan lebih mendominasi dengan bercak kebiruan yang memenuhi hampir seluruh bagian wajahnya.

"Kalian ... kenapa?" Emma berucap panik dan melangkah mendekati mereka dengan Gio di pelukannya.

Rodrig terkekeh kecil lalu menunjuk Ryan dengan dagunya.

"*Everything's okay*?" Emma bertanya pelan sembari melirik Ryan yang tatapannya terpaku pada Gio di pelukan Emma.

Rodrig mengangguk lalu ikut menatap Ryan.

"Gue boleh gendong Gio?" Ryan bertanya sembari menatap Emma dan Rodrig.

Emma mengangguk dengan senyuman dan memberikan Gio ke pelukan Ryan. "Boleh kok."

"Lo bisa bawa Gio sama lo sekarang kalau lo mau." Rodrig berucap, ia berjalan menghampiri Emma lalu berdiri tepat disamping istrinya itu.

Emma membulatkan matanya—terkejut. Namun dengan cepat ia bisa mengontrol ekspresinya, ia menatap Rodrig seolah meminta penjelasan atas apa yang ia katakan pada

Ryan namun hanya dibalas dengan satu kedipan mata oleh Rodrig.

"Serius?" Ryan mendongak menatap Rodrig lurus–lurus.

Rodrig mengangguk.

Senyum lebar terbit dari bibir Ryan, pelukannya pada Gio semakin erat, tatapannya yang beralih pada anak dalam pelukannya itu seolah tidak ingin melepaskan bocah itu lagi, seolah menyiratkan bahwa Gio akan aman bersamanya, bersama Ryan.

Ryan kembali mendongak menatap Emma dan Rodrig secara bergantian. "*Thank you*." Ujarnya tulus yang dibalas dengan anggukan dan sambutan senyum oleh Emma dan Rodrig.

×××××

Emma mendesah, hari–hari yang ia lalui semenjak menginjak bulan ke sembilan sungguh sulit bagi Emma. Berat badan yang naik berkali–kali lipat dari sebelumnya mempersempit lingkup gerak Emma. Emma juga mengalami gangguan pencernaan karena posisi rahim yang berada tepat di bawah tulang rusuk. Perut yang membesar menjadikan Emma cukup sulit dalam berjalan, sering sakit punggung, dan merasa cepat lelah. Bahkan setiap sore hari terkadang pergelangan kaki Emma membengkak karena terjadi penumpukan cairan. Jangan lupa juga Emma sering sekali buang air kecil dan itu adalah hal yang paling menyebabkan karena Emma kesulitan dalam bergerak.

Benar–benar cobaan yang luar biasa untuk ibu hamil, apalagi bagi Emma yang baru pertama kali mengalami hal seperti ini.

Emma menoleh menatap Rodrig yang sedang terlelap. Waktu sudah menunjukan pukul dua belas siang namun Rodrig belum juga bangun, Emma memahami ktu karena tadi Rodrig harus bangun pagi-pagi sekali untuk membantu Emma bersiap meskipun tidur malamnya kurang karena Emma sering kali merasa nyeri dan kesemutan pada area pinggul sehingga Rodrig harus dengan sigap menenangkan Emma.

Emma tersenyum tipis. Sebenarnya pengalaman hamil yang Emma rasakan dari bulan pertama sampai detik ini membuat ia sedikit takut namun disisi lain Emma bahagia. Bahagia karena Rodrig selalu berada disamping Emma bahkan di detik pertama Emma memanggil ketika merasakan tendangan, Rodrig ada disitu. Apalagi kata dokter Emma tinggal menghitung hari untuk menuju ke persalinannya. Emma tersenyum lebar membayangkan tak lama lagi ia akan memeluk si kembar.

Pintu diketuk dari luar membuat Emma akhirnya harus berdiri perlahan dari birth ball yang ia duduki beberapa menit yang lalu.

Emma melangkah perlahan lalu membuka pintu kamarnya, di depan sudah ada Natalia yang berdiri dengan nampan berisi makan siang, air mineral dan sepiring makanan dengan lauk yang lengkap untuk Emma.

"Dimakan sayang." Ucap Natalia.

Satu lagi yang menjadi pelengkap bahagia dalam hidup Emma, yaitu punya mertua yang begitu baik dan penyayang. Natalia mengerti kondisi Emma sehingga disaat Emma mulai mengatakan keluhan-keluhan yang menganggu dirinya, Natalia dengan sigap langsung menyuruh Emma dan Rodrig untuk pindah ke kamar bawah.

"Mom masuk atau nampannya kamu pegang sendiri?" Tawar Natalia, meskipun Natalia menyiapkan segalanya untuk Emma, mertuanya itu tetap menghargai provasi yang Emma miliki dengan Rodrog.

Emma tersenyum malu. "Aku bisa sendiri ma, nggak apa–apa biar aku aja." Emma tersenyum lalu mengambil alih nampan dari tangan Natalia.

Natalia menatap Emma dengan ragu. "Kamu serius?" Tanyanya lagi. Melihat perut Emma yang membesar lebih dari ketika semasa Natalia mengandung sebenarnya membuat perempuan itu sedikit merasa ngeri, apalagi membayangkan Emma berjalan kemana–mana. "Udah, *mom* aja." Natalia langsung mengambil alih nampan itu dari tangan Emma. "*Mom* masuk ya?" Tanya Natalia.

Setelah Emma mengangguk, Natalia langsung berjalan masuk lurus–lurus dan meletakan nampan itu ke atas meja makan yang memang sudah ia atur sedemikian rupa agar mempermudah lingkup gerak Emma.

"*Mom* keluar ya, makanannya jangan lupa dimakan, susunya jangan lupa di minum."

Setelah berucap seperti itu, Natalia langsung beranjak keluar dari kamar Emma.

"Makasih, ma." Ujar Emma sebelum Natalia menutup pintu dan dibalas dengan anggukan serta senyuman dari Natalia.

Emma berjalan dengan langkah yang sangat pelan ke arah meja makan lalu duduk, ia mengatur napasnya sebentar kemudian mulai menikmati hidangan yang Natalia bawqh. Emma tidak bisa memungkiri bahwa ia memang kelaparan.

Suara pria yang menguap di belakang terdengar di telinga Emma sehingga membuat Emma meliriknya.

Pemandangan ini selalu Emma dapatkan disetiap siang yang mana Rodrig baru saja kembali dari alam mimpinya.

"Kamu udah bangun?" Sembari menguap, Rodrig bertanya.

Emma memutar bola matanya. "Pertanyaan yang sama semenjak beribu hari yang lalu." Emma menjawab malas. Pasalnya basa-basi yang Rodrig lontarkan benar-benar membosankan.

Rodrig tertawa kecil, suara seraknya yang baru bangun tidur menambah seksi tawa Rodrig sehingga Emma mau tidak mau harus kembali memalingkan wajah menatap suaminya itu.

Rodrig turun dari tempat tidur dan langsung melangkah menuju Emma dan memeluknya lalu mengendus leher Emma, hal yang selalu ia lakukan setiap pagi.

"Rid bau ah." Emma mendorong kepala Rodrig agar menjauh.

Rodrig tidak mendengarkan keluhan Emma, ia tetap mengendus leher Emma berulang kali.

"Kamu wangi." Ujar Rodrig.

"Iya lah, aku kan udah mandi." Emma menjawab sewot.

"Iya-iya." Rodrig mengangguk sembari terkekeh kecil, ia lalu jongkok dan mengusap lembut perut Emma serta menciumnya berulang kali. "Dia ada tendang nggak hari ini?" Tanya Rodrig, ia mendongak menatap Emma dari belakang.

"Iya, dia tentang penalty." Jawab Emma malas.

Rodrig tertawa lepas. "Apasih kamu,—"

"Sshh .." Emma tiba-tiba mendesah sambil memegang perutnya.

"Emma? Dia tendang lagi?" Rodrig bertanya pelan.

Emma mengangguk. "Kayaknya."

Rodrig langsung mengusap perut Emma berulang kali. Awalnya ketika Emma mengeluh disaat bayi dalam perutnya menendang Rodrig langsung melarikan Emma ke rumah sakit, namun semakin kesini ia semakin terbiasa.

"Jangan tendang–tendang terus ya kamu—"

"Rodrig!" Emma tiba–tiba memanggil nama Rodrig disertai pekikan yang keras setelahnya.

"Emma kenapa?"

"Ah, sakit ... " Emma masih berteriak sembari memegang perutnya.

"Emma, Emma—" Rodrig berdiri dengan panik. "*Mom*!!" Suara Rodrig menggelegar, teriakannya memenuhi seisi rumah.

Dalam sekali teriak Natalia langsung muncul ke kamar Rodrig dengan cepat.

"Rid kenapa?!" Natalia ikut panik melihat Emma yang sudah kesakitan, tanpa menunggu jawaban Rodrig ia langsung berteriak memanggil seisi rumah dan pergi mencari supir untuk menyiapkan mobil ke rumah sakit.

Natalia tahu Emma akan segera melahirkan.

×××××

Suara tangisan bayi membuat Rodrig merasa matanya memanas, ia memalingkan wajah seketika lalu beralih menatap dua orang bayi yang sedang tidur di box bayi yang terletak disamping. ranjang milik Emma.

Setelah menemani Emma selama beberapa jam lamanya, Rodrig akhirnya bisa bernapas lega karena Emma mengakhiri penderitaannya dengan melahirkan kedua anak kembar mereka dengan normal. Meski selama beberapa jam

itu hati Rodrig seperti terombang–ambing, serasa diremas karena takut ketika Emma masih menunggu pembukaan.

Rodrig berjalan menghampiri kedua anaknya sambil sesekali melirik Emma yang masih terlihat lesu, tatapan Emma tetap tertuju pada box bayi disampingnya. Di depan ruangan tempat Emma dirawat ada Natalia, Felix dan Rachel beserta Kyla, Kyler dan Kirana. Kamar yang Emma tempati di ruangan ini termasuk besar sehingga memungkinkan mereka semua untuk tergabung di dalamnya, hanya saja mereka lebih memilih memberikan privacy pada Emma dan Rodrig.

"Ren Axel Daymon." Rodrig berucap ketika putranya itu sudah ada dalam gendongan Rodrig. Rodrig tersenyum lalu mengecup pipi anaknya itu dan kemudian memberikan anak mereka kepada Emma, memberi kesempatan bagi Emma untuk meluapkan kerinduan dengan cara melihat dan mengecupnya setelah sembilan bulan Emma menunggu.

"Ren Axel Daymon?" Emma mendongak dan mengucapkan kembali nama yang sempat Rodrig sebutkan tadi.

Rodrig mengangguk. "Iya. Itu nama dari aku. Kamu nggak suka?"

"Suka." Emma menjawab cepat dengan senyuman lebar meski suaranya masih terdengar kecil dan serak. "Aku suka." Jawab Emma lagi dan setelah itu ia sibuk menatap anaknya.

Rodrig menunduk lalu mengecup pelipis Emma, ia kemudian bergerak menggendong bayi perempuan yang masih ada di dalam box.

"Emma." Panggil Rodrig, ia menatap Emma dengan bayi perempuan yang masih ada dalam pelukannya. "Kamu ada saran nama?" Rodrig bertanya.

Emma mengangguk. "Alexa." Jawab Emma. "Axel sama Alexa kayaknya cocok, Rid."

Rodrig tersenyum tipis sembari mengangguk setelah itu ia memalingkan wajahnya menatap bayi dalam pelukannya dan bergumam pelan. "Rose Alexa Daymon."

Emma mendongak menatap Rodrig yang berdiri menjulang di depannya. "Ren Axel dan Rose Alexa, bagus banget namanya." Ucap Emma dengan riang.

Rodrig mengangguk, ia duduk di sofa kecil yang terletak tepat disamping ranjang rawat Emma lalu membenarkan posisi Rose dengan tepat di pelukannya lagi.

"Alexa juga sempat ada dalam pikiran aku." Ujar Rodrig. "Alexa juga nama yang aku siapin."

"Oh ya?" Emma menoleh dengan kedua alis terangkat. "Aku cuma ngasal aja, soalnya nama tengah Ren udah Axel, jadi Alexa langsung muncul di pikiran aku."

Rodrig terkekeh. "Emangnya kamu nggak ada nyiapin nama buat si kembar dari waktu kamu masih hamil kemarin–kemarin?"

Emma menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu memasang wajah canggung. "Ada sih, cuma aku nggak yakin."

"Nggak yakin gimana?" Rodrig mengernyit.

"Namanya kayak,—ah udahlah." Emma menghindar dari kontak mata dengan Rodrig dan kembali menatap Ren di pelukannya. "Pokoknya aku setuju sama nama dari kamu, bagus." Emma mengangkat jempolnya ke arah Rodrig tanpa menatap suaminya itu.

Rodrig tertawa. "Emangnya apa?"

Emma mendelik. "Udah deh, nggak usah di tanya lagi."

"Ya nggak apa–apa, sayang. Bilang aja, aku pengin tahu juga." Rodrig berucap lembut.

Emma memerah ketika mendengar kata sayang yang keluar dari bibir Rodrig, padahal ini sudah yang kesekian kalinya namun Emma tetap tersipu.

"Hmm, aku penginnya yang cowok nama Olaf, terus yang cewek namanya Belle."

"Olaf? Belle?" Rodrig mengernyit. "Bagus kok namanya, referensi dari mana kamu?"

"Kamu nggak nonton frozen? Kamu nggak tahu princess?" Emma bertanya.

Rodrig menggeleng polos. "Nggak."

"Olaf itu nama boneka salju di film frozen, Belle itu nama salah satu princess." Ujar Emma menjelaskan. "Udah deh, absurd banget kan? Nggak usah dipikirin nama pilihan aku. Lagian nama dari kamu bagus demua kok, aku suka." Emma berucap cepat.

Rodrig terkekeh. "Iya–iya."

Pintu ruangan Emma tiba–tiba diketuk dari luar sehingga Rodrig langsung berdiri perlahan dan membukanya.

Di depan pintu ada keluarga Rodrig dan keluarga Emma yang sebagian berdiri dan sebagian duduk di kursi pengunjung.

"Udah boleh masuk?" Natalia bertanya pelan sambil sesekali berusaha mencuri pandang ke arah Rose di pelukan Rodrig.

Rodrig mengangguk lalu membuka jalan bagi mereka masuk.

Semuanya berjalan perlahan masuk ke dalam ruangan lalu sebagian berenggut untuk melihat paras anak Rodrig.

Disaat bersamaan Rose sedang tertawa lebar memperlihatkan lesung pipit tunggal di sebelah kirinya, begitu manis.

"Siapa namanya, Rid?" Kyla bertanya setelah selesai berbincang dengan Emma, meluapkan rindu karena lama tidak berjumpa.

"Ren Axel Daymon dan Rose Alexa Daymon." Rodrig menjawab.

Kyla tersenyum lebar, dengan mata berbinar ia menatap Ren dan Rose di pelukan Emma dan Rodrig secara bergantian. "Ihhh, cantik banget, ganteng banget." Ujar Kyla.

Setelahnya semua orang yang berada disitu secara bergantian melihat Ren dan Rose.

Senyum lebar terpatri di bibir Emma, perasaannya berubah menghangat, tatapannya beralih pada Ren, Rose dan Rodrig secara bergantian. Seolah semua luka yang selama ini Emma tuai sirna karena kehadiran Ren dan Rose. Emma tidak pernah tahu bagaimana sakitnya melahirkan sampai ia berada di titik matipun bukan hal yang besar selagi ia masih bisa berusaha agar anaknya melihat seisi dunia.

Sekejam apapun dunia besok hari, Emma tahu bahwa pegangan hidupnya kini mulai tumbuh. Semakin Ren dan Rose bertumbuh besar nanti, Emma akan mengajarkan bagaimana mengendalikan kesakitan yang akan dunia torehkan pada mereka, terlebih, Emma akan berusaha sehingga kesakitan dan luka yang akan mereka dapatkan besok hari dapat mereka bagi bersama Emma.

Emma berjanji, Emma tidak akan pernah membiarkan mereka menyimpan sendiri segala apapun yang akan mereka hadapi.

Karena Emma tahu, Emma punya Ren, Rose dan Rodrig, begitupun sebaliknya, Ren dan Rose punya Emma dan Rodrig.

BAB 61 (Extra Part)

19 Tahun setelahnya.

Keramaian di ruang keluarga membuat Emma tersenyum tipis. Setelah selesai mengambil salad buah dari lemari pendingin, Emma segera menuju ke titik suara bising tersebut berasal.

Kerutan di alis Rodrig muncul ketika melihat Emma yang berjalan dengan semangkuk salad buah di tangannya, pria itu langsung berdiri menghampiri Emma dan mengambil alih mangkok dari tangannya.

"Lain kali kalau mau ambil sesuatu bilang ke aku aja, kamu lagi hamil besar juga *hobby* banget jalan-jalan terus." Rodrig mengomeli Emma untuk kesekian kalinya karena Rodrig memang telah mengatakan hal ini berulang kali namun Emma tetap mengabaikan dan tidak pernah menyuruh Rodrig mengambil apapun.

Emma terkekeh kecil lalu mengangguk. "Iya-iya."

Keduanya duduk di sofa sambil menatap anak–anak mereka yang sedang bermain monopoli bersama, suatu kebiasaan ketika Rose mendapat cuti kuliahnya di Amerika.

"Gimana kuliah kamu, Lexa?" Emma bertanya pada Rose—anak perempuan satu–satunya itu. Semua keluarga terdekat memang lebih sering memanggil Rose dan Ren menggunakan nama tengah mereka.

Rose yang semula fokus dengan monopoli yang sedang ia mainkan bersama Ren dan kedua adiknya Reggie serta Riley langsung menoleh menatap ibunya.

"Baik–baik aja kok ma." Jawab Rose.

"Pasti kak Lexa udah punya pacar bule 'kan?" Riley—adik mereka yang paling bungsu mulai dengan kegiatannya meledeki Rose.

Rose mendelik dan langsung memeletkan lidahnya. "Kenapa emangnya hah?"

"Nggak kenapa–napa." Riley menjawab santai lalu membalas Alexa dengan memeletka lidahnya lagi.

Sejak hari pertama Rose datang untuk menghabiskan masa liburannya di rumah. Riley selalu merecoki Rose. Adiknya yang masih duduk di bangku sekolah dasar itu memang tidak pernah kehabisan akal untuk mengganggu Rose dari segi manapun.

"Emang kamu udah ketemu cowok disana?" Emma bertanya menggoda.

"Ya gitu deh." Rose menjawab dengan cengiran khasnya.

"Jangan macam–macam, kak." Reggie berkomentar sembari mengocok dadunya.

Emma, Rose dan Riley sontak tertawa.

"Apaan sih kamu. Sok-sokan nasehatin kakak." Rose mengacak rambut Reggie.

Reggie hanya menggeleng malas.

Emma dan Rodrig kini memiliki tiga putra dan satu putri. Ren Axel Daymon dan Rose Alexa Daymon yang memang kembar, lalu ada adik mereka Reggie Daymon yang masih duduk di bangku sekolah menengah pertama dan si bungsu Riley Daymon yang kurang dari beberapa hari lagi tidak akan menyandang posisi sebagai seorang bungsu karena putri dalam kandungan Emma akan segera lahir.

"Kalau Axel?" Emma menatap putranya yang masih sibuk mengatur beberapa hotel dan rumah pada papan monopoli dengan kedua alis terangkat.

Ren menoleh. "Kenapa?" Tanyanya singkat.

"Kamu ada kesulitan di kampus nggak?" Tanya Emma.

"Nggak, ma." Ren menjawab singkat.

Emma menghela napas seraya menyikut Rodrig dan tersenyum tipis. Anak–anaknya memang memiliki pembawaan yang berbeda. Sebagian mengikuti sifat Emma yang memang periang dan sebagian lagi mengikuti Rodrig yang seolah tak tersentuh, contohnya Ren dan Reggie. Sedangkan Rose dan Riley lebih mengambil sifat Emma yang *welcome*.

"Selamat malam semuanya!"

Suara yang terdengar membuat semuanya berpaling menatap ke arah lorong penghubung antara ruang keluarga dan ruang tamu.

Disana, Natalia dan Felix serta Rachel muncul dan langsung menuju ke arah Emma dan Rodrig serta anak–anaknya.

"*Aunty* Rachel!!" Riley berdiri dan langsung membuang dirinya ke dalam pelukan Rachel.

"Ry! *Aunty* kangen banget sama kamu." Rachel mencium seluruh permukaan wajah Riley. Rachel dan Riley memang sangat dekat dibandingkan dengan yang lainnya, namun tetap bukan berarti Rachel tidak pernah berbicara dengan mereka.

"Lexa!" Rachel menegur Rose yang berjalan menghampiri Rachel kemudian mencium kedua pipi keponakan perempuannya itu. "Kamu tambah cantik aja." Rachel berucap seraya tersenyum pada Rose.

"Aunty bisa aja... kangen." Rose mengecup pipi Rachel. "Grandma, Grandpa." Rose beralih mencium kedua pipi kakeknya.

Satu tahun tidak bertemu membuat Rose merindungan tante dan kakek neneknya.

"Mama, papa kok dateng nggak kasih kabar dulu? Biar aku siapin cemilan–cemilan kan." Emma berdiri kemudian mencium pipi Natalia.

Emma dan Rodrig memang telah pindah dari kediaman Natalia dan Felix semenjak Emma hamil anak ketiganya—Reggie, dengan alasan Emma dan Rodrig tidak ingin terus menerus merepotkan Natalia dan Felix.

"Nggak apa–apa, kita bertiga bosan aja. Tadi habis jalan–jalan terus makan dan akhirnya pengin mampir dulu, lihat cucu–cucu gantengku ini. Sekalian mau lihat Lexa, kata Rachel baru sampai tadi sore." Natalia berucap dan langsung menarik Riley kemudian mengecup pipinya. "Ganteng banget sih cucu grandma."

Riley yang mendengarnya langsung menampilkan senyum lebar sehingga deretan giginya kelihatan sempurna.

"Lexa sayang. Kamu tambah cantik banget." Natalia mengelus pipi Rose. Apa yang Natalia katakan memang benar adanya, Rose sangat cantik. Gadis itu mengambil paras Rodrig dan Emma yang dicampur menjadi satu, rambutnya berwarna coklat terang seperti rambut milik Emma.

"Aduh, Lexa, kamu udah ketemu cowok bule belum?" Rachel menarik tangan keponakannya dan membawa pergi sedikit menjauh dari yang lain. Keduanya—Rachel dan Rose memang sering sekali menghabiskan waktu dengan terlibat dalam perbincangan antar wanita.

"Udah sih, *aunty*. Beberapa." Rose menampilkan senyum lebarnya. "Tapi tetep aja nggak ada yang kecantol, susah aku."

Rachel mengernyit. "Emang! *Aunty* juga susah banget ketemu cowok yang pas disana." Rachel menggelengkan kepalanya. Rose memang berkuliah di tempat dimana Rachel mengenyam pendidikan dulu, jadi mereka sering berbagi kisah ketika Rose pulang ke Indonesia.

Rose melirik saudara kembarnya—Ren yang sedang memainkan ponsel kemudian menggeleng. "Tapi kak Axel kok bisa ya dapet cewek gampang banget? Kayak gonta-ganti pacarnya tu cepet banget gitu loh, *aunty*."

Rachel memutar bola matanya. "Iya, mana semua dia ajak main ke rumah lagi," ujar Rachel dengan malas. "Mama kamu sampai bingung kalau Axel bawa cewek lagi, bingung namanya saking kebanyakan."

Disinilah titik dimana gosip mulai mengalir diantara Rose dan Rachel.

Rose mengangguk semangat. "Iya, ada yang kadang sampai ngechat aku loh, *aunty*. Kayak sok kenal sok dekat gitu. Aku langsung kabarin kak Axel dan balesannya cuma nggak usah di tanggepin, Lex. Gitu." Kesal Rose sembari meniru gaya kakaknya—Ren.

Rachel menggelengkan kepalanya, percakapan mereka terus berlanjut.

Di lain sisi, Felix yang baru datang langsung merapat ke Ren karena Felix tahu kebiasaan Rodrig belakangan ini semenjak kandungan Emma masuk ke bulan kesembilan, Rodrig tidak akan jauh dari Emma barang sejengkalpun karena ia takut kejadian sewaktu Emma hamil Riley terulang lagi, dimana ketika Emma sudah akan melahirkan sedangkan Rodrig masih terjebak macet. Rodrig bahkan sekarang menghandle semua pekerjaan dari rumah dan urusan kantor ia serahkan sebagian besar ke tangan Ren yang memang

sudah dilatih sejak kecil tentang perusahaan. Hal itu juga yang menjadi penyebab utama kenapa Ren tidak mengambil S1 di luar negeri seperti Rose.

"Ambil chivas di lemari, kita minum." Felix datang dan langsung memerintahkan Ren untuk mengambil minuman keras. Kebiasaan Felix dan Ren sejak pria itu diperbolehkan meminum alkohol oleh Rodrig.

Ren mengangkat sebelah alis menatap kakeknya itu lalu kemudian menyunggingkan senyum tipis. Ia meletakan ponsel dan langsung berjalan ke lemari mengambil Chivas Regal lengkap dengan sloki dan langsung meletakannya di depan meja yang berada di tengah–tengah Ren dan Felix.

"Reg, kamu mau ikut minum?" Felix bertanya pada Reggie dengan suara yang sedikit diperbesar karena tempat duduk Felix dan Ren saat ini sedikit terpisah jauh dari Reggie dan keluarga yang lain.

"Nggak, *dad*. Reggie belum bisa minum." Rodrig langsung menjawab Felix dengan keras.

"Lho?" Reggie mau naik SMA loh dua tahun lagi, udah dewasa ya Reg?" Felix masih menggoda Reggie. "Lagian kamu dulu juga sering minum–minum *daddy* nggak pernah marah, Rid." Felix mengompori lagi.

"*Daddy* apasih?!" Rodrig menyahut kesal sedangkan Emma disampingnya hanya tertawa kecil karena Emma tahu sifat anak nomor tiganya itu seperti apa. Meskipun Rodrig mengijinkan, jika Reggie tidak mau maka Reggie tidak akan melakukannya, apalagi ketika Rodrig tidak mengijinkan, itu berarti Reggie akan tetap di tempatnya dan tidak berpindah.

Felix terkekeh mendengar Rodrig dan kembali memfokuskan dirinya dengan Ren dan minuman di depan mereka.

"Gimana urusan perusahaan? Kamu ngerasa susah nggak?" Felix bertanya pada Ren setelah menelan satu sloki.

Ren menggeleng. "Aman kok, *Grandpa*."

Felix mengganguk-anggukan kepalanya. "Kalau ada yang susah kabarin *grandpa* aja ya? Biar *grandpa* bantu. Kamu harus lebih fokus kuliah kamu," ujarnya.

"Pasti *grandpa*." Ren mengangguk mengiyakan.

"Habis papa kamu itu, bisa-bisa ngebebanin anak sampe segininya." Felix menggeleng tak habis pikir dengan apa yang ada di kepala Rodrig. "Lagian dia kan bisa sewa orang untuk ngawasin mama kamu di rumah," ujar Felix lagi. Setelah menelan sloki ketiga, ia melirik ke arah Rodrig, Emma, Natalia serta Riley yang sedang bercerita. "Mama kamu kelihatan nyaman digituin sama papa kamu?" Felix mengalihkan pandangannya kembali pada Ren sembari bertanya.

Ren hanya menanggapi dengan tawa kecil dari bibirnya dan kemudian mengangguk. "Iya, mama kelihatan nyaman-nyaman aja."

Felix terkekeh kecil. "Terus, kamu udah punya cewek?" Tanya Felix lagi.

Ren tertawa keras dan setelah itu mengangkat kedua bahunya. "Tanya mama aja deh," ujarnya sebelum berdiri. "Ayo gabung kesana *grandpa*," ajak Ren karena melihat Rose dan Rachel sudah bergabung bersama Emma dan yang lainnya

Felix mengangguk dan segera berjalan menyusul Ren, lagipula sebotol Chivas Regal telah mereka berdua habiskan.

"Udah selesai *boys talk*-nya?" Natalia menatap suami dan cucu pertamanya itu dengan kesal. "Kenapa sih, pas dateng pasti aja mojok sendiri-sendiri dulu baru gabung. Nggak

Felix sama Ren, nggak Rose sama Rachel, sama aja." Natalia mendengus kesal.

Emma terkekeh mendengar celotehan ibu mertuanya itu. Sedangkan Felix dan Rachel hanya terkekeh kecil.

"Reggie?" Natalia memanggil Reggie yang duduk sendiri menonton balap motor di televisi di depan mereka.

Reggie menoleh tanpa menjawab. Kebiasaan Reggie memang lebih pendiam daripada Ren. Jika modelan Ren sudah dijuluki yang paling cuek, maka Reggie satu tingkat diatas kakaknya. Mungkin karena Ren bertumbuh besar sehingga sifatnya berangsur menghilang meski tidak dapat dikatakan ramah kepada orang baru, sedangkan Reggie mungkin belum bisa mengontrol dirinya sendiri.

"Sini, nak. Gabung kesini, kamu kok sendiri–sendiri aja." Natalia memberikan isyarat lewat tangannya agar Reggie segera bergabung bersama mereka.

Reggie mengangguk dan langsung berjalan mendekat ke arah keluarga yang lainnya.

"Ayo kita liburan?" Ajak Natalia ketika semua telah berkumpul di dekat mereka. "Ke pulau gitu? Nanti ajakin Kyla sama Kyler, Kirana juga." Natalia melanjutkan perkataannya. "Temen–temen kamu, siapa namanya, Emm?" Natalia bertanya pada Emma.

"Sishy sama Kania?" Tanya Emma.

"Nah itu!" Natalia mengangguk. "Diajakin aja sekalian."

Natalia memang sudah mengenal Sishy dan Kania lebih dekat karena

"Tapi Emma lagi hamil besar, *mom*. Nggak lucu kalau tiba–tiba Emma mau melahirkan pas kita lagi di pulau 'kan?" Rodrig menengahi sebelum setujui oleh yang lainnya.

Natalia menghembuskan napasnya kasar sembari mendelik ke arah putranya itu. Sudah Natalia duga Rodrig pasti tidak akan setuju.

"Yaudah." Natalia menjawab singkat setelah itu mendekat meringkuk ke arah Felix, kebiasaannya ketika sudah *bad mood* tidak pernah berubah sejak dulu. Felix dengan sigap langsung mengusap kepala Natalia.

"Yaampun ya Tuhan." Rachel menatap kedua orang tuanya dengan tatapan geli. "Apaan sih?!" serunya lagi.

Rachel sebenarnya sudah bosan melihat pemandangan seperti itu namun tetap saja ia selalu merasa geli, Felix dan Natalia sudah berumur namun selalu melakukan adegan selayaknya anak remaja.

"Yaudah kita rekreasi di rumah aja," Rose mengeluarkan pendapatnya seraya menatap satu persatu dari mereka. "BBG *party* gitu? Di halaman belakang 'kan bisa." Rose menunjuk ke arah halaman belakang rumah mereka yang hanya dibatasi oleh kaca besar.

"Iya, boleh." Emma menyahut. "Yang lain gimana?" Tanya Emma.

Rodrig mengangguk mengiyakan. "Kalau dirumah aku oke."

"Sama." Rachel dan Riley menyahut.

"Oke." Natalia menjawab diikuti anggukan dari Felix.

Emma terdiam sebentar menatap kedua putranya—Ren dan Reggie yang sedang memainkan ponselnya. "Ren? Reg?" Emma memanggil keduanya.

Ren dan Reggie sontak menoleh, raut mereka seolah bertanya 'ada apa?'

"Setuju kalau kita BBQ *party* di rumah?" Emma mengulang pertanyaannya dengan senyum manis.

Menghadapi Ren dan Reggie yang sehari-hari seperti ini sudah biasa bagi Emma.

Ren dan Reggie mengangguk bersamaan, tanpa kata-kata yang keluar dari mulut mereka.

"Oke, jadi kapan?" Natalia bertanya.

"Malam minggu ini aja." Rachel memberikan usulan.

"Berarti besok dong?" Rose menimpali.

Emma dan Natalia mengangguk setuju.

"Nanti aku hubungin yang lainnya ya," ucap Emma.

Seperti itulah rencana liburan yang selalu mereka rancangkan, keterlibatan perempuan sangat terlihat jelas disini karena kaum pria hanya menerima bersihnya saja.

×××××

Pagi-pagi sekali Emma sudah bangun dan membersihkan dirinya, namun sepagi apapun Emma tetap saja Rodrig akan bangun lebih awal dari istrinya itu.

Satu berkat yang selalu Emma syukuri di setiap tarikan napasnya, mendapatkan suami sepengertian Rodrig.

Emma melangkah perlahan menuju dapur, karena perutnya yang membesar membuat langkah Emma kadang terseret.

Emma menghampiri dua perempuan yang bekerja di rumahnya lalu mengkordinir mereka membeli beberapa bahan makanan untuk BBQ party nanti malam. Tak lupa Emma juga menyuruh beberapa orang untuk segera mempersiapkan halaman belakang rumah mereka.

Setelah selesai, Emma melangkah menuju ruang tengah untuk bersantai. Keseharian Emma selama belakangan ini semenjak kandungannya membesar. Emma mengelus perutnya dengan sayang sambil sesekali tersenyum

membayangkan ia akan segera bertemu dengan putri kecilnya.

Menurut perkiraan dokter, Emma akan melahirkan dalam bulan ini ketika menginjak tanggal tua dan Emma sungguh tidak sabar akan hal itu.

"Mama." Rose memanggil.

Emma menoleh menatap Rose yang sedang berjalan ke arahnya lalu mengecup pipi Emma.

"Ya sayang?" Emma mengelus kepala Rose yang disandarkan di bahunya.

"Nggak cuma kangen mama aja." Rose berbalik lalu mengecup pipi Emma berulang kali. Tidak bertemu selama hampir satu tahun membuat Rose benar–benar merindukan sosok ibunya itu.

"Mama juga kangen banget sama Lexa. Emma terkekeh. "Lagian kamu sih, kuliahnya jauh banget." Emma menatap sendu putrinya itu.

Rose mengubah posisinya menjadi duduk lalu mengangkat kedua bahunya. "Ya aku kan dari awal pengin disana, mom. Kak Axel juga kan udah *planning* sama aku, tapi tiba–tiba berubah karena papa." Rose mengerucutkan bibirnya.

Emma tertawa. "Iya, papa kamu sih ada–ada aja. Kasihan kakak kamu jadi nggak bisa ikutan kuliah di luar negeri." Emma berucap demikian namun dalam hatinya ia merasa sedikit sedih karena membuat satu impian Ren berantakan. "Tapi mama udah janji ke Axel kalau setelah adik kamu lahir, mama bakalan bebasin dia mau ambil S2 dimanapun itu terserah dia." Lanjut Emma.

Rose mengangguk–anggukan kepalanya.

"Maafin mama ya, gara-gara mama sampai kamu harus sendirian disana, nggak bisa ditemenin kak Axel."

"Eh nggak, bukan salah mama kok." Rose mengibaskan kedua tangannya dengan cepat di depan dada. "Jangan bilang kayak gitu, aku nggak apa-apa kok sendiri. Nggak masalah. Aku bisa." Rose berbicara secepat mungkin, ia takut suasana hati ibunya menjadi sedih dan berpengaruh kepada kandungannya.

Emma mengangguk sembari tertawa.

"Papa sama kakak kamu kemana?" Emma menoleh ke kanan dan ke kiri lalu mengernyit ketika tidak menemukan mereka. "Biasanya pasti kalau *weekend* mereka nonton pertandingan tinju bareng disini." ujar Emma lagi.

"Di tempat gym, ma." Rose menjawab. Gadis itu bergerak menyalakan televisi dan mengambil satu toples cemilan.

"Oh..." Emma mengangguk mengerti.

"Bentar lagi pasti selesai, soalnya udah olahraga dari tadi mereka." Rose menimpali lagi.

"Papa sama kak Axel aja?" Emma bertanya.

Rose menggeleng. "Reggie juga ikut."

"Lho?" Emma mengernyit. "Tumben, biasanya Reggie nggak pernah mau gabung kalau lagi gym gitu, dia biasanya sendiri."

Rose mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, mungkin mau *deep talk* kali." Jawab Rose asal-asalan.

Bunyi bel rumah seketika mengagetkan Emma dan Rose yang sedang menonton televisi. Emma bergerak menekan tombol untuk menurunkan volume film yang sedang ia tonton dengan rose lalu hendak berteriak memanggil ART untuk membuka pintu depan sebelum Rose menimpali.

"Aku aja yang buka deh, ma." Rose berucap dan langsung berjalan menuju ke pintu depan.

Emma meggelengkan kepalanya, jarak dari ruang keluarga ke ruang depan lumayan jauh sehingga Emma memilih meminta bantuan asisten rumah tangga yang bekerja di rumahnya dibandingkan menyuruh Rose tadi, namun jika itu yang Rose mau maka Emma akan membiarkannya. Mungkin Rose sedikit rindu dengan setiap jengkal di rumah mereka.

Tak lama kemudian Rose kembali dengan empat orang di belakangnya yang memegang 1 koper besar.

"Emma!!!"

Suara nyaring yang Emma kenal membuat Emma memalingkan wajahnya cepat-cepat.

"Sishy?!" Emma tersenyum lebar. "*Oh my God I miss you so much*!" Serunya lagi.

Sishy langsung berlari memeluk Emma dari samping. "Yaampun gue kangen banget sama lo!"

"Gue juga!" Emma membalas pelukan Sishy. Ia kemudian menoleh dan menapati Farrel—suami Sishy sedang berdiri dengan seorang anak perempuan di gendongannya dan seorang anak laki-laki yang sedang menggandengnya.

Sishy dan Farrel resmi menikah setelah keduanya berhasil menyelesaikan sarjana S1, meski banyak sekali lika-liku dalam hubungan percintaan mereka dan parahnya Emma selalu menjadi saksi bisu akan hal itu, tetapi Emma bersyukur keduanya kini saling memiliki satu sama lain.

"Kak Farrel..." Emma menyapa.

"Hai Emma." Farrel mengangguk seraya tersenyum. "Rodrig mana?" Tanyanya.

"Masih di ruang gym sama anak–anak." Jawab Emma. "Maaf ya aku sambil duduk aja, soalnya udah berat banget kalau mau berdiri." Emma tersenyum sungkan karena merasa tidak sopan menyambut tamunya dalam keadaan seperti ini.

"Halo Lexa!" Sishy beralih mengecup pipi Rose. "Yaampun kita terakhir ketemu kapan ya? Waktu kamu baru mau lulus SMA nggak sih?" Sishy bergumam tak yakin.

"Aunty Sishy!" Rose sama excited-nya menyambut kedatangan Sishy karena Rose memang dekat dengan kedua sahabat Emma. "Iya, waktu acara kelulusan aku sama kak Axel." Jawabnya mengiyakan apa yang Sishy katakan sembari tertawa kecil.

"Iya 'kan?" Sishy ikut tertawa.

"Mikha lucu banget!" Rose menatap gemas gadis kecil yang berada dalam gendongan Farrel. "*Uncle* Farrel aku gendong Mikha sebentar boleh?" Rose berjalan mendekat.

"Boleh." Farrel mengangguk.

Setelah mendapat persetujuan dari Farrel, Rose langsung membuka pelukannya pada Mikha dan beruntung gadis kecil itu langsung melompat ke pelukan Rose.

"Aku bawa dia ke kamar ya?" Rose bertanya sembari menatap Sishy dan Farrel secara bergantian.

Sishy dan Farrel mengangguk. "Boleh, diajakin main aja." ujar Sishy.

Rose mengangguk. "Michael mau ikut juga?" Rose bertanya pada anak laki–laki Sishy.

"Nggak, kak." Michael menjawab ramah dengan senyuman.

"Oh, okedeh." Rose langsung melenggang bersama Mikha menuju kamarnya.

"Kak Farrel kalau mau istirahat boleh, pakai kamar di lantai dua aja, sebelah ujung yang pintunya warna coklat." Jelas Emma. "Tadi pagi mbak udah bersihin kamarnya jadi tinggal ditempatin aja." Emma melanjutkan perkataannya.

Sishy dan Farrel memang berniat tinggal disini sampai Emma melahirkan karena jadwalnya dalam waktu dekat ini, apalagi anak-anak sedang dalam masa libur sekolah sehingga mempermudah rencana mereka.

"Oh iya, kalau gitu aku sama Mike langsung naik ke atas ya?" Farrel mengkonfirmasi kembali. "Kamu masih mau ngobrol sama Emma dulu 'kan?" Farrel kembali memastikan ke Sishy.

Sishy dan Emma mengangguk.

"Iya, kamu duluan aja."

Setelah itu Farrel langsung berjalan bersama Mike menuju kamar yang Emma siapkan untuk mereka.

Emma dan Sishy melanjutkan kembali obrolan mereka.

"Kania dimana? Udah lo hubungin belum?" Tanya Sishy.

Emma mengangguk. "Udah dong, masa iya nggak gue kabarin."

"Tapi Kania bukannya di New York?" Sishy mengernyit heran.

Kania memang menetap bersama Jayzel—pria yang sering kali mereka sebut om, pria yang sama yang merupakan pacar ibunya dulu. Takdir ternyata menuntun Kania untuk bersama-sama dengan Jayzel setelah melalui banyak sekali rintangan, dan kabar buruknya adalah Emma adalah orang yang lagi dan lagi harus menjadi saksi perjalanan cinta Kania karena bagi Kania dan Sishy, Emma yang lebih dulu menikah otomatis akan lebih paham untuk urusan percintaan.

Emma menggeleng. "Kebetulan Kania sama kak Jayzel lagi ada urusan di Lombok, jadi dia bisa kesini."

Obrolan mereka sempat terhenti sementara karena pembantu di rumah Emma membawa beberapa potong buah segar untuk dihidangkan untuk Emma dan tak lupa minuman dan kue untuk Sishy.

"Makasih mbak." Emma berucap dengan senyum, Sishy pun melakukan hal yang demikian.

"Berarti dia sampai sini jam berapa?" Tanya Sishy lagi. Sishy memang belum berkabar dengan Kania selama beberapa hari belakangan ini karena si kecil Mikha sedang tidak enak badan.

Emma menggidikan kedua bahunya. "Nggak tahu juga sih, dia cuma bilang dia bakalan cari penerbangan yang paling cepet tapi sampai sekarang dia belum kabarin dapet jam berapa." Jelas Emma.

Sishy mengangguk-anggukan kepalanya. "Yaudah yang penting dia dateng 'kan?"

"Iya, dia udah bilang ke gue kok."

"Eh, Kyla gimana?" Sishy bertanya—lagi.

"Aman, dia pasti datang."

Obrolan mereka terus berlanjut. Beginilah Emma jika sudah dipertemukan dengan Sishy, dia akan lupa waktu, apalagi jika Kania dan Kyla ada disini, maka lengkaplah sudah semua suami-suami mereka akan diabaikan.

×××××

Ruang tengah mulai ramai. Setelah jam makan siang semua orang mulai berkumpul di ruang tengah untuk saling menyapa satu sama lain, apalagi sekarang ditambah dengan Natalia dan Felix serta Rachel.

Emma tetap duduk berdampingan dengan Sishy. Percakapan mereka yang tiada habisnya membuat Emma dan Sishy enggan melangkah menjauh satu sama lain. Hal itu membuat Rodrig dan Farrel yang merasa diabaikan memilih untuk bermain billiard di ruangan bawah tanah dan bocah-bocah kecil mereka diasuh oleh Rachel dan Rose.

"Eh, Rachel. Kyler nggak dateng?" Sishy bertanya.

Rachel langsung memasang mimik masam. "Dia lagi ada kerjaan di Kupang, udah aku coba hubungin kemarin tapi kata Kyler kerjaannya nggak bisa ditinggal." Keluh Rachel.

Ya. Rachel dan Kyler memang menikah tepat setelah Rachel menyelesaikan gelar sarjananya. Dan dari semua suami-suami mereka, hanya Kyler yang paling cuek meskipun Rachel tahu dia sangat menyayangi Rachel.

Sishy tergelak keras. "Sialan si Kyler, nggak ada berubah-berubahnya. Lo kuat ya, Cel." Sishy masih tertawa sembari mengatakan hal itu. "Varo sama Vira juga ngikut Kyler?"

Sishy semakin cemberut. "Iya, katanya mau liburan disana."

Sishy semakin tergelak sedangkan Emma hanya menggelengkan kepalanya sembari sesekali terkekeh kecil.

"Emangnya kenapa lo nggak ikut?" Sishy bertanya masih dengan sisa-sisa tawanya.

Rachel berdecak. "Kyler berangkatnya dua hari lalu, pas banget waktu itu ada peresmian cabang toko roti gue di luar kota, rencananya hari ini mau gue susul ke Kupang, eh ternyata yang lain punya rencana disini, yaudah ntar aja besok atau lusa gitu gue susulin."

Sishy mengangguk-anggukan kepalanya. "Yaudah lo sabar aja, namanya juga kerjaan 'kan."

Emma setuju. "Iya."

Rachel mendelik. "Jangan iya–iya aja lo kak, tanggung jawab, Kyler kakak lo kan."

Sishy dan Emma tergelak keras.

Tawa keduanya terhenti ketika netra mereka tiba–tiba saja menangkap Kania dan suaminya—Jayzel yang sedang berjalan ke arah mereka, tanpa bunyi bel tiba–tiba Kania muncul dan itu membuat Emma dan Sishy terkejut setengah mati.

"Ya Tuhanku Kania!" Sishy berseru heboh.

Kania langsung mendekat dan memeluk keduanya secara bergantian, tak lupa Rachel dan juga Rose.

Kania dan Sishy menatap Jayzel dengan canggung lalu menorehkan senyum tipis. Mereka berdua memang tidak terlalu dekat dengan Jayzel karena selain faktor umur yang memang berbeda jauh, Sishy dan Emma rasa tidak ada percakapan yang cocok untuk dibangun diantara mereka.

Jayzel tersenyum dan mengangguk sopan. "Acaranya nanti malam 'kan? Saya ijin balik dulu ke rumah, nanti malam saya kesini lagi. Nggak apa–apa 'kan?"

"Oh jadi Kania sama kak Jayzel mau balik dulu? Nggak apa–apa kok, *take your time*." Emma menjawab sopan.

Sishy menganggukan kepalnya. "Iya, nggak apa, kak."

"Oh nggak, saya aja yang balik. Kania tetep disini kok. Soalnya saya punya kerjaan yang harus diberesin juga sebelum sore." Jelas Jayzel lagi.

"Iya, gue nggak ikut." Kania menimpali, ia lalu beralih menatap suaminya. "Yaudah kamu hati-hati ya," ujar Kania seraya tersenyum.

Jayzel mengangguk dan langsung berbalik pergi.

"*Sorry* ya Emm, gue nggak teken bel dulu. Soalnya mau surprise pas tadi tanya ke mbak lo terus katanya lo lagi ngobrol rame di ruang tengah." Kania berdiri di dekat Sishy dan Emma.

"Nggak apa-apa kali, santai aja." Emma menepuk bokong Kania. "Tambah gede aja lo." Ujar Emma disertai kekehan.

Kania langsung menyunggingkan senyum menggoda sembari mengusap perutnya yang mulai sedikit—berbentuk?

"Yaampun lo hamil juga?" Emma berseru riang.

Kania mengangguk. "Udah empat bulan."

"Ini emang musim hamil apa gimana dah?" Sishy menatap keduanya dengan heran.

Emma dan Kania sontak tergelak keras.

Kania melangkah mendekati Rose dan Rachel serta bocah-bocah kecil milik Emma dan Sishy yang memang duduk terpisah sofa dengan mereka.

"Ih anak kalian cantik-cantik banget, ganteng-ganteng banget." Kania bergerak mencubit pipi Riley, Mikha dan Michael lalu duduk tepat disamping Rose.

"Yaampun Lexa.. pokoknya kamu harus cari cowok yang lebih ganteng daripada kakak kamu. Oke?"

Rose tertawa kencang. Nasihat ini sudah ia dengar dari mulut Kania semenjak beberapa tahun lalu di pertemuan mereka yang pertama kali, dan Rose harus akui ia merasa lucu dengan Kania karena disetiap kesempatan mereka bertemu, teman ibunya itu selalu mengatakan hal yang sama.

"Iya, *Aunty*, pasti." Rose menjawab dengan kekehan gelinya.

"Gila, Emma, Sishy. Bibit lo unggul semua, gila!" Kania berseru semangat. "Semoga nular ya!" Kania tersenyum lebar.

"Ih tante nggak ngaca? Emily aja cantik banget, jadi rebutan di kampus lho." Rose menimpali.

Emily adalah putri Kania dan Jayzel, anak pertama mereka yang saat ini juga sedang mengenyam pendidikan di kampus yang sama dengan Rose. Emily berbeda dua tahun dengan Rose namun ia mengambil kelas akselerasi di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang membuatnya kini berada satu tingkat dengan Rose.

Kania tersenyum. "Iya? Dia nggak pernah macam-macam 'kan?"

Rose tersenyum menggoda. "Kayak gimana? Semua anak-anak disana macam-macam lho, aunty."

Kania tertawa.

"Emily nggak pulang, *aunty*?" Rose bertanya lagi.

Kania menggeleng. "Nggak, dia ke Swiss sama Oma, opanya. Adik-adiknya juga mau ikut jadi minggu kemarin tante anterin kesana."

Kania memiliki tiga orang anak. Satu putri dan putra. Emily, Edward dan Edgard.

"Oh gitu." Rose mengangguk.

"Rachel, yaampun. Tambah cantik aja."

Selesai dengan Rose, Kania menggeser ke arah Rachel.

Rachel tersenyum masam. "Percuma cantik kalau ditinggalin mulu."

Kania membulatkan matanya. "Kyler nggak ikut kesini?"

Rachel menggeleng. "Nggak, ada kerjaan dia."

Sedetik kemudian tawa Kania pecah. "Astaga, lagi?"

Sudah bukan rahasia umum jika sifat Kyler seperti itu pada Rachel.

"Udah, mending lo kesana deh kak. Jangan recokin gue mulu, kesel nih gue." Rachel semakin menunjukan raut masamnya.

"Yaudah–yaudah, gue balik ke Emma dulu ya." Pamitnya dengan tawa pada Rachel. "Aunty kesana dulu ya.." Kania pamit pada Rose lagi.

Disinilah penderitaan para suami dimulai, ketika Kania, Emma dan Sishy sudah bertemu maka tidak ada lagi waktu untuk Rodrig, Farrel dan Jayzel.

×××××

BBQ *party* sebenarnya sudah sering dilakukan oleh Emma sekeluarga sejak dulu, sebulan sekali pasti mereka akan melakukannya.

"Panggangannya udah di tata, mbak?" Rodrig bertanya sembari mengatur beberapa buah–buahan dan sayuran di keranjang.

Perempuan paru bayah yang bekerja di rumah Emma itu mengangguk. "Sudah, pak." Jawabnya.

Halaman belakang sudah terisi penuh dengan orang–orang yang mengikuti acara ini. Suara tawa anak–anak kecil yang bercanda satu sama lain menambah ramai suasana barbeque party.

"Biarin aja mereka yang kerja, kita disini aja. Sekali–kali tukar peran dong." Natalia terkekeh geli melihat para suami mereka—Rodrig, Felix, Farrel, bahkan Jayzel dan Ken pun turut serta bekerja mempersiapkan segalanya.

Emma tertawa. "Ada–ada aja, ma. Kasihan, sampai keringetan kayak gitu."

"Nggak apa-apa, bener kata tante. Sekali-kali mereka disuruh kerja dulu." Sishy berucap, tawanya pecah ketika melihat Farrel yang berdiri di depan panggangan bersama Rodrig, kedua tangan mereka dibungkus dengan sarung tangan tahan panas berwarna hitam gelap.

"Ya ampun, Jay nggak pernah kerja di rumah, tapi disini ... " Kania meringis melihat Jayzeel yang sedang mengiris beberapa buah dan sayur.

Tawa semuanya pecah ketika mendengar celotehan Kania. Benar sekali, Jayzel—suami Kania itu terlihat sangat kaku meski beberapa kali ia kelihatan mencoba membangun percakapan dengan Rodrig dan Farrel, sedangkan dengan Felix ia lebih pandai menempatkan diri karena dunia kerja mereka sama sehingga percakapan yang dibangun oleh Jayzel maupun Felix akan terdengar nyambung satu dengan lain.

"Kyla? Jevan?" Natalia berseru membuat pandangan semua orang teralih pada Kyla, Jevan dan kedua anak mereka—Edward dan Ella.

"Hallo semuanya!!" Kyla menghela langkah menghampiri sekumpulan perempuan; Emma, Sishy, Kania, Natalia, Rose dan Rachel di gazebo. "Kangen banget!" Serunya lagi dan langsung mengecup pipi mereka secara bergantian.

Kyla dan Jevan memang menikah setelah keduanya menjalani hubungan ketika sama-sama berkuliah di luar. Pada akhirnya Kyla tidak jadi berkuliah di Australia dan memilih Swiss, yang mana merupakan tujuan Jevan juga. Bertemu disana dan saling membantu layaknya teman ternyata membuat keduanya memilih perasaan satu sama

lain dan memutuskan menikah setelah lulus dari universitas tersebut.

Kini Kyla dan Jevan punya dua anak, Edward dan Ella.

Kyla melirik Jevan yang sudah langsung bergabung dengan para pria setelah selesai menyapa yang lain juga, dan setelah itu ia memberi kode pada kedua anaknya untuk bergabung dengan bocah-bocah kecil lainnya di sudut ruangan. Beruntungnya Kyla adalah kedua anaknya gampang sekali berbaur sehingga Kyla tidak perlu susah payah untuk mengantarkan mereka kesana lagi.

"Akhirnya dateng juga lo, kak." Rachel berkata seraya tersenyum masam. "Kakak lo tu ya bener-bener banget bikin gue emosi." Keluh Rachel.

Kyla tertawa. "Kenapa lagi dia? Cuekin lo lagi?"

Rachel mengangguk. "Bisa-bisanya dia nggak dateng padahal ada *family time* disini."

Kyla tertawa lagi, kali ini tawanya menggelegar. "Sabar aja ya, lo kan udah tahu dia—"

"Kyler?!" Rachel berteriak ketika menatap ke arah pintu masuk halaman belakang, setelah itu la berdiri dan berlari kencang ke pelukan Kyler.

Semua orang disitu menatap keduanya dengan tawa kecil, lebih tepatnya menertawai Rachel yang sudah capek-capek galau sejak siang padahal sekarang Kyler datang dengan kedua anak mereka.

"Kyler tuh ya, emang ada aja kelakuannya." Natalia tersenyum seraya menggeleng.

Kyler memang selalu tidak tertebak. Pria itu adalah definisi menjatuhkan Rachel sejatuh mungkin namun sebelum Rachel menyentuh dasar tangan Kyler sendiri yang menahan dan mengangkatnya setinggi mungkin.

"Rachel tuh ya, padahal dia harus tahu kalau Kyler itu sayang banget sama dia." Kyla menggeleng sembari menatap Rachel yang masih betah dalam pelukan Kyler meski Kyler kini sudah berada bersama para pria, membantu mereka memanggang. "Tapi ya tetep aja ngeluh, cemberut kalau dikerjain Kyler." Lanjut Kyla lagi.

Semuanya sontak tertawa.

"Makanan sudah siap! Semuanya harap mendekat ke meja makan."

Itu suara Jevan.

Jevan yang sejak dulu selalu menjadi yang paling receh sontak membuat tawa semua orang disitu kembali pecah. Mereka lalu bergegas untuk mendekat ke arah meja makan lalu mengambil bagian masing–masing.

BBQ party berjalan dengan sangat lancar. Meja panjang tempat meletakan makanan kini terisi penuh dengan semua orang yang duduk masing-masing, sembari bertukar cerita apa saja yang ingin mereka ceritakan.

Dalam diam Emma tersenyum manis. Tuhan benar–benar adil bagi Emma, dulu Emma mungkin tidak memiliki keluarga yang lengkap, tapi sekarang ... keluarganya terasa sangat lengkap, tanpa kurang satu apapun.

Emma mengelus perutnya yang membesar, sebentar lagi akan ada satu malaikat miliknya dan Rodrig yang hadir di tengah–tengah mereka dan Emma tidak sabar menantikan hal itu.

Tapi... tunggu dulu...

"Argh..." Emma tiba–tiba meringis sembari memegang perutnya.

"Sayang kenapa?" Rodrig panik. Ia memegang dagu Emma berusaha mengangkat wajahnya.

"Emma ... Emma kayaknya mau ngelahirin." Sishy yang mengamati Emma langsung berucap dengan panik.

Tanpa mengatakan apapun lagi, Rodrig langsung membopong Emma menuju ke rumah sakit terdekat.

×××××

Ruby Daymon.

Nama cantik itu tertulis di box bayi tempat anak terakhir Emma dan Rodrig diletakan.

Emma tersenyum menatap gadis kecil dalam gendongannya yang saat ini tengah tertidur pulas. Ia mendongak, menatap Rodrig yang juga sedang menunduk lalu tertawa.

"Ini yang terakhir?" Tanya Emma dengan eskpresi geli.

"Nggak tahu." Jawaban singkat Rodrig membuat keduanya tertawa lebar.

Saat ini hanya tersisa Emma, Rodrig serta anak–anak mereka dan Natalia, Felix serta Rachel. Yang lain sudah kembali ke kediaman mereka terlebih dahulu karena memang mereka sudah menunggu Emma sekitar empat jam lamanya.

"*Thank you*, sayang." Rodrig menunduk lalu mengecup puncak kepala Emma; hal yang selalu Rodrig lakukan setiap saat.

Emma tersenyum manis, tanpa menjawab ia menyandarkan kepalanya ke kepala Rodrig.

Pintu terbuka, semua orang yang masih menunggu Emma tadi langsung masuk mendekat.

"Cantik banget." Rachel mengambil alih Ruby dari pelukan Emma.

Emma dengan senang hati memberikannya.

"Gue gendong boleh 'kan kak?" Tanya Rachel.

Emma mengangguk.

Rodrig menggeleng.

Secara bersamaan.

Rachel mendelik tak suka. "Apaan sih, orang kak Emma bilang nggak apa-apa kok."

"Ya bapaknya siapa?" Rodrig bertanya dengan kedua alis terangkat.

"Hm." Rachel hanya berdehem lalu kembali menfokuskan dirinya dengan Ruby di dalam pelukannya.

"Mama, *are you okay*?" Ren mendekat ke arah ibunya lalu duduk disamping ranjang Emma.

Emma mengangguk seraya tersenyum. "Iya. Mama nggak apa-apa kok." Senyum Emma bertahan beberapa detik sembari tangannya naik dan mengelus puncak kepala Ren—putra pertamanya itu. Melihat Ren yang datang dan menanyakan bagaimana keadaan Emma membuat perempuan itu merasa ada sebagian sisi dari hatinya yang menghangat.

Ren tersenyum, membalas senyum Emma.

"Kamu jangan terlalu mainin cewek, kak." ujar Emma seraya melirik Rodrig yang berdiri disamping mereka. "Nanti sama kayak papa kamu, kena karmanya." Emma melanjutkan ucapannya sembari terkekeh.

Ren ikut terkekeh juga lalu ia menggelengkan kepalanya.

"Iya 'kan? Jawab." Emma semakin meledeki Rodrig.

Rodrig menghembuskan napasnya kesal lalu mengangkat kedua alisnya berulang kali. "Iya-iya, terserah kamu aja."

Ren lebih terkekeh.

Rose datang bergabung. "Lagi asik apa nih?" Tanyanya dan langsung mengecup pipi Emma.

"Nggak, lagi ngeledekin papa kamu aja." Emma menjawab sembari terkekeh geli, ia bergerak memeluk Rose dari samping.

"Ruby mirip banget lho sama Rose." Celetuk Natalia di ujung ruangan. Mereka bertiga; Natalia, Felix dan Rachel sedang duduk di sofa yang tersedia di dalam ruangan dengan Ruby dalam gendongan Rachel.

"Udah lima lho, kak. Masih niat nambah lagi?" Rachel berucap menggoda mengundang gelak tawa dari semua yang berada di ruangan tersebut.

Pandangan mereka tertuju pada pintu ruangan yang tiba–tiba terbuka.

Disana ada Kirana—ibu tiri Emma yang datang dengan wajah lesu. Di tangan wanita itu terdapat satu box kado besar.

"Mama." Emma menyapa Kirana yang mulai berjalan mendekat kepadanya.

"*Congrats*, sayang." Kirana mengucapkan kalimat itu dengan tulus, ia meletakan box besar tersebut lalu beralih menatap Rodrig. "Congrats, Rid." Ucapnya lagi pada Rodrig.

"Terima kasih, ma." Emma dan Rodrig berucap secara bersamaan.

Kirana tersenyum manis, ia mengecup pipi Ren dan Rose lalu pergi menghampiri Natalia, Felix dan Rachel.

Emma menatap mereka yang sibuk dengan Ruby satu persatu.

Kehadiran Ruby bukan hanya membawa sukacita bagi Emma dan Rodrig saja, tetapi seluruh keluarga besarnya pun merasakan demikian.

xxxxx

Rumah kini sudah lumayan sepi. Sishy dan Kania sudah kembali pulang karena mereka memang berencana menetap hanya sampai Emma melahirkan, dan karena Ruby sudah lahir serta mereka sudah menghabiskan waktu bersama gadis kecil itu, maka mereka akan segera pulang karena banyak hal yang harus dikerjakan.

Terlebih Kania yang harus terbang kembali ke Lombok.

Kini di rumah hanya tersisa Emma dan Rodrig sekeluarga bersama Rachel serta Kyler lalu ada Kyla dan Jevan yang masih menetap. Natalia dan Felix sudah kembali ke rumah mereka karena Felix dan Natalia perlu beristirahat penuh setelah hari dimana Emma melahirkan yang membuat mereka terjaga.

"Rencana balik kapan lo?" Rodrig bertanya pada Jevan.

Mereka semua kini tengah berkumpul di halaman belakang rumah Emma.

"Nggak tahu." Jevan mengangkat kedua bahunya acuh.

Rodrig menggeleng-gelengkan kepalanya. "Nggak waras emang lo."

Jevan tertawa. "Apanya yang nggak waras sih? Orang kantor punya gue, terserah gue mau balik kapan dong."

Emma ikut terkekeh. "Sombong amat." Jawabnya pada Jevan.

"Iya tapi masalahnya lo ganggu gue sama Emma." Rodrig menjawab asal-asalan sembari mengambil satu potong nanas diatas meja.

Emma memang sangat senang sekali mengonsumsi buah sehingga lemari es mereka selalu penuh dengan berbagai macam buah-buahan, tak lupa dimanapun Emma duduk

untuk bersantai maka potongan-potongan buah selalu ada disitu juga.

Emma tertawa keras. "Apaan sih, Rid."

"Orang alay." Jevan memutar bola matanya dengan sebal, ia kemudian berbalik menatap Kyler. "Lo sendiri balik kapan, Ler?" Tanyanya.

"Tolol lo, Ler-Ler lo pikir gue apaan." Kyler mengumpat sebal, ia bergerak merangkul Rachel yang sudah tersipu malu. "Gue balik nanti malam, anak-anak nggak bisa ditinggal lama. Iya 'kan?" Gumamnya sambil menatap Rachel dalam rengkulannya.

Rachel mengangguk sambil tersenyum tipis. "Iya."

"Halah, lo mau waktu sama anak-anak atau sama Rachel?" Kyla menggoda.

"Ya itu urusan gue dong." Kyler menjawab dengan raut datar, kebiasaan lama Rodrig sudah tergantikan dengan kebiasaan baru Kyler.

"Sensi amat lo, anjing!" Rodrig berseru dengan tawa kecil, ia lalu merangkul Emma.

Hubungannya dan Kyler memang sudah membaik sejak Kyler menjalin ikatan serius dengan Rachel.

"Rid, Emma, gue mau nanya." Jevan tiba-tiba bersuara.

Rodrig mengangkat kedua alisnya. "Yaudah tinggal nanya."

"Tapi ... nggak apa-apa?"

Pertanyaan Jevan membuat kedua alis Rodrig yang tadinya terangkat kini tertekuk.

"Lyssia ... gimana? Lo denger kabar dia?"

Pertanyaan Jevan membuat semua yang ada disitu terdiam dengan raut yang tak terbacakan. Catatan jahat Lyssia sudah diketahui oleh mereka semua.

"Aussie." Rodrig menjawab singkat, ia melirik Emma sejenak yang terlihat acuh tah acuh dengan sepiring buah di tangannya.

"Emma kita bahas ginian nggak apa-apa 'kan? Gue penasaran soalnya." Celetuk Jevan pada Emma.

Emma mendongak, mengalihkan pandangan dari buah di piringnya. "Nggak apa-apa, santai aja kali." Emma terkekeh pelan.

Jevan tersenyum tengil. "Oke."

Emma memutar bola matanya. Bukan Jevan namanya jika tidak bertingkah menyebalkan.

"Dia gimana kabarnya?" Tanya Jevan lagi. "Dia—"

"Apaan sih kamu tanya-tanya dia mulu." Kyla menyahut kesal.

"Sayangku, aku cuma tanya doang. Penasaran." Jevan berkata dengan nada manja pada Kyla. "Nggak apa-apa ya?"

Kedua pasangan yang lain langsung mengalihkan pandangan mereka, melihat Jevan yang seperti ini rasanya sudah biasa bahkan sebelum mereka semua punya anak. Ketika masa berpacaran pun Jevan yang paling receh bersama Kyla.

Kyla mengangguk malas. Jevan mau dilarang atau diprotes sebagaimanapun juga dia akan tetap melakukannya.

"*She's Good*. Hukuman dia di penjara kemarin cuma jatuh sekitar lima tahun kayaknya, gue juga nggak paham." Rodrig menggelengkan kepalanya.

Jevan menganggukan kepalanya, perihal masa hukuman Lyssia pun mereka tahu, namun kemana perempuan itu sekarang yang tidak mereka ketahui. Ingin bertanya namun kadang sungkan, tapi Jevan tetaplah Jevan, daripada mati

penasaran Jevan lebih memilih mengeluarkan apa yang ada di kepalanya.

"Lalu, dia dimana?" Tanya Jevan lagi.

"Aussie."

Kali ini Emma yang menjawab, Emma melirik Kyler dan Rachel yang terlihat tidak peduli dengan pembicaraan ini. Memang Kyler dan Rachel mengetahui lebih banyak daripada Jevan dan Kyla karena Jevan dan Kyla lebih sering di luar negeri daripada bergabung dengan mereka.

"Gue sama Kyla pernah denger soal itu, cuma gimana sampai dia bisa disana kita nggak tahu." Jevan berucap lagi.

"*Aunty* Ariana ngurus semuanya." Emma menjawab sambil memakan buahnya lagi. "Dia nggak akan bisa kesini, dia bisa ke negara lain tapi nggak akan bisa ke negara tempat gue sama Rodrig menetap."

"Tante Ariana ngebatasin dia?" Jevan bertanya. Jevan ingat sekali sewaktu Emma pergi menghilang sehingga Jevan dan Rodrig bahkan Felix tidak dapat menemukannya, semua karena Ariana turun tangan.

Emma menggeleng. "Belum, mungkin nanti, kalau dia udah sembuh."

"Dia sakit?" Rachel bertanya.

Setelah sekian lama diam dan menyimak, kini kerutan di alis Rachel, Kyler dan Kyla muncul.

Mereka memang belum tahu soal hal ini, soal apa yang menimpa Lyssia di Australia.

Emma mengangguk. "Dia kena HPC, *Historonic Personality Disorder*," ujar Emma. "Setelah dia keluar dari penjara, keadaannya lebih nggak memungkinkan untuk langsung di urus sama aunty Ariana. Lagian dia masih sepupu gue, masih keluarga gue, jadi *aunty* bawa dia untuk

periksa kejiwaannya, dan ya gitu ... kena Historonik sama Erotomania."

"Historonik sama Erotomania apaan, Emm?" Jevan bertanya.

"Kalau historonik itu dia kayak semacam haus perhatian gitu, terus erotomania dia kayak percaya kalau *someone loves her*." Emma berucap. "Ya lo cari aja di google lah."

Jevan mengangguk-anggukan kepalanya. "Yaudah, berarti dia aman di rumah sakit jiwa 'kan? Nggak akan ngeganggu lo sama Rodrig 'kan?" Jevan bertanya sembari melirik Emma dan Rodrig secara bergantian, tatapannya menusuk ketika berhenti di Rodrig.

Rodrig menggeleng. "Nggak, gue bisa jamin itu." Rodrig menjawab cepat sebelum kembali dicecar Jevan dan Kyler.

Emma terkekeh menanggapi suaminya itu.

Mereka lalu mulai sibuk dengan urusan masing-masing. Kyler dan Rachel yang berpamitan lebih dulu untuk mempersiapkan barang mereka menjeleng keberangkatan, lalu Jevan dan Kyla lebih memilih beristirahat di kamar dengan alasan Jevan masih mengantuk. Alasan yang membuat Rodrig mendecih.

Kini tersisa Rodrig dan Emma yang duduk di gazebo.

Seorang pengasuh yang dipekerjakan Rodrig sejak hari ini datang dengan Ruby dalam gendongannya.

"Bu, ini Ruby nangis terus. Sudah saya coba kasih susu tapi tetep nangis. Mungkin mau sama ibu?" Pengasuh itu berbicara sopan kepada Emma.

Pengasuh itu adalah pengasuh yang sama yang mengasuh Ren dan Rose. Dia bekerja di rumah Emma untuk sejak lama sekali sehingga mereka sudah terbiasa satu sama lain. Lagipula Emma dan Rodrig bukan tipikal majikan kejam

sehingga dia harus ketakutan jika hanya sekedar memberikan Ruby pada Emma.

"Biar saya aja mbak, nggak apa-apa." Emma mengangguk lalu mengambil alih Ruby. "Mbak boleh pergi, tapi standby terus ya. Biar nanti kalau ada apa-apa saya panggilin lagi."

Pengasuh itu mengangguk. "Baik, Bu." Ujarnya dan langsung berbalik meninggalkan halaman belakang.

Rodrig merangkul Emma yang sedang menimang Ruby sembari duduk itu lalu mengecup puncak kepala istrinya berulang kali.

"Ruby cantik ya, kayak kamu." Rodrig berbisik di telinga Emma.

Emma menoleh dengan senyum tipis. "Iya dong, aku kan ibunya"

Rodrig tertawa.

Hanya perlu beberapa menit untuk Ruby tertidur dalam pelukan Emma.

"Terima kasih, Emma."

Ucapan terima kasih adalah hal yang selalu Emma dengar dari mulut Rodrig. Untuk apapun itu, Rodrig selalu mengatakan hal tersebut pada Emma.

"Makasih udah sama aku."

Bahkan hanya memandang Emma saja Rodrig mengucapkan terima kasih. Terima kasih paling dalam karena Emma bersedia menghabiskan waktunya bersama Rodrig. Terima kasih karena Emma mau memberikan kepercayaannya penuh pada Rodrig. Terima kasih karena sudah memberikan kesempatan kedua dan meyakini Rodrig akan hal itu. Terima kasih sudah memberikan anak-anak yang luar biasa pada Rodrig.

Rasanya Rodrig ingin mengatakan itu semua namun ia yakin Emma lebih paham maksa kata terima kasih yang Rodrig ucapkan itu.

"Terima kasih kembali, Rodrig." Emma berucap sembari tersenyum manis, sangat manis.

Rodrig tersentak.

Biasanya Emma hanya membalas dengan "sama-sama" atau dia akan langsung mencium Rodrig.

Namun kali ini?

"Makasih karena pilihan kamu jatuh ke aku. Makasih karena mau memperjuangkan aku." Emma mengecup pipi Rodrig dalam-dalam.

Emma belum sempat mengatakan ini, belum sempat mengucapkan betapa Emma berterima kasih karena diperjuangkan oleh Rodrig sehingga mereka berdua bisa sampai ke titik ini, saling mencintai dan saling menggenggam.

Rodrig menunduk lalu mengecup bibir Emma sedikit lama. "Makasih karena udah mau kasih kepercayaan ke aku lagi untuk kedua kalinya, makasih udah berani naruh harapan ke aku. Terima kasih Emma, karena kamu kita jadi kayak gini." Rodrig akhirnya mengatakan hal itu di depan Emma, memperjelas bahwa betapa Rodrig sangat bersyukur memiliki Emma dalam hidupnya, betapa Rodrig sangat bangga mendapati Emma disampingnya setiap kali Rodrig bangun di pagi hari.

Emma mengangguk dengan senyuman, satu tetes air mata mengalir di pipinya—Emma terharu. "Karena kita berdua, semua karena kita berdua."

Emma tahu semua hal yang terjadi di dunia ini jika menyangkut dua orang yang saling mencintai adalah karena

mereka sama-sama saling mengingini, karena mereka sama-sama saling memperjuangkan, saling menggenggam. Emma percaya bukan hanya karena Emma berani memberikan lagi kepercayaannya pada Rodrig lalu meyakini pria itu tidak akan menghancurkannya yang membuat mereka seperti ini, tapi karena Rodrig juga mau memperjuangkan Emma, meyakini bahwa Emma akan kembali padanya.

"Terima kasih." Rodrig mengucapkannya lagi, ia menunduk lalu melumat bibir Emma. Bibir yang menjadi candunya sejak dua puluh tahun lalu.

Emma membalas dengan lembut.

Ruby dalam pelukan Emma tetap terdiam tidur, seolah memahami bahwa kedua orang tuanya sedang saling menguatkan batin mereka.

Pada akhirnya yang bisa Emma lakukan hanyalah bersyukur. Bersyukur ketika Emma berani bertaruh dengan segala keraguan yang berputar di kepalanya ketika Emma hendak kembali pada Rodrig. Emma bersyukur ketika Emma mampu melewati satu malam dingin dengan tangisan di pipinya hanya karena ia bingung untuk memutuskan bagaimana mereka kedepannya.

Emma bersyukur karena pada akhirnya pilihan Emma tidak pernah salah.

Selalu, semesta selalu berusaha membuat kita jatuh hanya karena ingin mengetahui seberapa kuatnya kita, dan Emma bersyukur bahwa bahkan ketika Emma jatuh di titik paling rendah, kakinya masih mampu untuk menopang Emma berdiri dan melakukan apa yang membawanya sampai ke titik ini.

Emma dan Rodrig adalah titik akhir masing-masing dari mereka.

Milik Emma adalah Rodrig dan milik Rodrig adalah Emma.

Selamanya seperti itu dan akan selalu seperti itu.

×××××